TARIKH KHULAFA'

SEJARAH LENGKAP KEHIDUPAN EMPAT KHALIFAH SETELAH WAFATNYA RASULULLAH S.A.W.

Abu Bakar ash-Shiddiq - Umar ibn al-Khaththab
Utsman ibn Affan - Ali ibn Abi Thalib

Kajian kontemporer yang meluruskan kembali sejarah kehidupan al-Khulafâ` ar-Râsyidûn, disertai uraian dan analisis peristiwa-peristiwa penting pada periode kekhilafahan mereka berdasarkan sumber-sumber dan riwayat-riwayat yang otentik dan sahih.

PROF. DR. IBRAHIM AL-QURAIBI

PROF. DR. IBRAHIM AL-QURAIBI

Periode kekhilafahan empat khalifah yang bijak (*al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*) adalah masa keemasan sejarah Islam sepeninggal Rasulullah s.a.w. Periode tersebut berhasil merintis pembangunan tatanan masyarakat dan negara Islam yang sejalan dengan semangat al-Qur`an dan sunnah Nabi s.a.w. Rintisan inilah yang pada gilirannya melempangkan jalan bagi berdirinya sebuah kekhilafahan yang menaungi dunia dengan peradaban dan ajaran Islam.

Sejarah sudah merekam perjalanan hidup dan pemerintahan para khalifah itu dengan beragam versi. Karya-karya tentang kehidupan, perjuangan, dan liku-liku kekhilafahan mereka juga sudah banyak ditulis. Namun, karya yang ditulis oleh Prof. Dr. Ibrahim al-Quraibi—dosen sekaligus ulama terkemuka di Yaman—ini berbeda dari karya-karya bertema sejenis. Dengan merujuk kepada sumber-sumber otentik sejarah Islam, episode demi episode kehidupan keempat khalifah itu dipaparkan secara kronologis. Fakta-fakta yang diajukannya pun bukan hanya diambil dari data-data sejarah, namun juga diolah dari hasil analisis dan perbandingan riwayat-riwayat.

Sebagai satu-satunya karya kontemporer tentang sejarah *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*, buku ini menyajikan fakta dan data secara ilmiah, kritis, dan berimbang. Sejumlah peristiwa penting dan krusial, seperti peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, *syûrâ, al-Fitnah al-Kubrâ* yang berujung pada terbunuhnya Khalifah Utsman, hingga pecahnya perang saudara dalam Perang Jamal dan Shiffin, dijelaskan dengan sangat memadai dalam karya ini. Alhasil, dengan membaca buku ini, kita akan dapat mengetahui fakta-fakta dalam sejarah para khalifah yang selama ini masih kabur, sekaligus memetik sejumlah pelajaran dan teladan dari kehidupan, perjuangan, kebijakan, serta keilmuan mereka.

TARIKH KHULAFA'
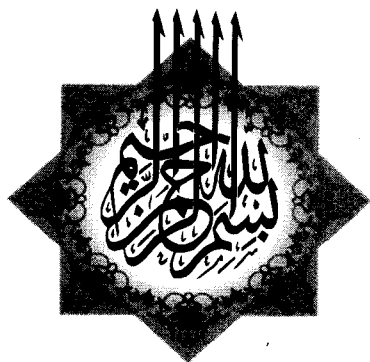
PROF. DR. IBRAHIM AL-QURAIBI

TARIKH KHULAFA'

SEJARAH LENGKAP KEHIDUPAN EMPAT KHALIFAH SETELAH WAFATNYA RASULULLAH S.A.W.

Abu Bakar ash-Shiddiq - Umar ibn al-Khaththab
Utsman ibn Affan - Ali ibn Abi Thalib

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Quraibi, Ibrahim
Tarikh Khulafa / Ibrahim al-Quraibi ; penerjemah, Faris Khairul Anam ; penyunting, Dahyal Afkar. -- Jakarta : Qisthi Press, 2009.
xii + 892 hlm. ; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *Asy-Syifâ Fî Târîkh al-Khulafâ`*
ISBN 978-979-1303-40-8

1. Khalifah Islam I. Judul.
II. Faris Khairul Anam. III. Dahyal Afkar.

297.92

Judul Indonesia: Tarikh Khulafa

Penerjemah: Faris Khairul Anam, Lc.
Penyunting: Dahyal Afkar, Lc.
Penata Letak: Dody Yuliadi
Desain Sampul: Frilen Xpert Design

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Cetakan ke-2, Mei 2012

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah s.w.t. Kita memuji, memohon pertolongan kepada-Nya, serta memohon ampunan dan perlindungan kepada-Nya dari keburukan-keburukan diri dan kejelekan-kejelekan perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, tak akan ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa ditakdirkan sesat oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah s.w.t. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(QS. Âli-'Imrân: 102)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." **(QS. An-Nisâ': 1).**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(QS. Al-Ahzâb: 70-71).**

Amma Ba'du.

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad s.a.w. Seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara baru, dan setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Ilmu *Târîkh* atau ilmu sejarah adalah disiplin keilmuan yang memiliki kandungan dan tempat mulia dalam Islam. Sebab, ilmu ini merekam pengalaman hidup manusia sepanjang sejarah. Menguasai segenap aspek disiplin ilmu ini akan memperkaya pengalaman, mengasah visi, dan menambah pengetahuan tentang apa yang telah dialami bangsa-bangsa terdahulu.

Fokus utama dalam ilmu *Târîkh* Islam adalah sejarah orang-orang besar setelah para nabi dan rasul, yaitu *al-Khulafâ'ar-Râsyidûn* (para khalifah yang bijak—*penerj.*) yang ketika Rasulullah s.a.w. wafat, beliau meridhai mereka.

Sejarah *al-Khulafâ`ar-Râsyidûn* penuh dengan pelbagai kejadian dan beragam peristiwa. Menulis catatan sejarah mereka merupakan ibadah paling mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.

Jika setiap bangsa memiliki pahlawan dan tokoh yang perjuangan mereka maupun kenangan tentang mereka abadi dalam hati bangsa-bangsa itu maka bisa dipastikan bahwa mereka akan berusaha mencatat semua hal yang berkaitan dengan para tokoh itu. Hal ini tidak mengherankan, karena penulisan sejarah para pahlawan itu akan menjadi kebanggaan bagi bangsa terkait. Bahkan lebih dari itu, mereka akan selalu berusaha menjadikan kehidupan para pahlawan itu sebagai fakta suci yang harus diteladani generasi mendatang. Inilah yang dilakukan oleh bangsa-bangsa maju yang mempunyai peradaban yang kekal dalam catatan sejarah.

Jika bangsa lain melakukan hal itu terhadap para tokohnya, umat Islam lebih berhak dan harus lebih serius mencatat apa yang berhubungan dengan para tokoh dan pahlawannya. Tak ada satu bangsa pun yang memiliki sejarah secemerlang umat Islam. Umat Islam sudah mencapai kemajuan dan kejayaan dalam berbagai ranah keilmuan, pengetahuan, serta fakta sejarah yang terpuji. Peradaban Islam tidak akan bisa diungguli oleh peradaban lain, setinggi apa pun puncak peradaban itu. Para tokoh Islam juga tidak akan tersaingi oleh tokoh bangsa lain, khususnya *al-Khulafâ`ar-Râsyidûn* yang jumlahnya empat orang itu.

Mempelajari ilmu sejarah Islam wajib dilakukan secara cermat, dan terperinci dengan kajian yang saksama. Peristiwa yang terjadi kala itu tak boleh hanya dibaca sepintas lalu, karena sejarah di era tersebut adalah gambaran hidup umat Islam yang dari situ bisa diketahui watak umat yang sebenarnya, serta ajaran istimewanya yang tak sama dengan bangsa lain.

Penulisan sejarah Islam wajib dilakukan secara detil dan hati-hati dalam memperoleh berbagai informasi, khususnya sejarah gemilang *al-Khulafâ`ar-Râsyidûn* yang berdiri atas dasar keadilan dan pemenuhan hak setiap orang.

Para khalifah itu mengembalikan kemerdekaan dan kebebasan kepada umat-umat yang tertindas. Mereka berhasil menundukkan dua negara adikuasa kala itu, Persia dan Romawi, yang lalim, otoriter, dan mengeksploitasi rakyatnya sendiri.

Berkat pahlawan Islam, semenanjung Arab dan sekitarnya, dalam beberapa dekade saja, tunduk di bawah kekuasaan khilafah, berada di bawah

naungan Islam, serta menikmati kebebasan dan keadilan agama ini, baik semasa *khilâfah* Abu Bakar, Umar, dan awal *khilâfah* Utsman ibn Affan r.a.

Namun kemudian, kaum perusak dan orang-orang jahat mulai menggalang kekuatan dan menyusup ke tengah-tengah kaum Muslimin. Mereka memfitnah dan melayangkan tuduhan-tuduhan kepada para pemimpin Islam. Perbuatan ini dilakukan Abdullah ibn Saba`, seorang Yahudi, dan para pengikutnya. Mereka berbuat makar terhadap Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan r.a., dan sebelumnya terhadap Khalifah Umar ibn Khaththab r.a.—khalifah yang dinilai sebagai benteng pencegah fitnah—hingga terhadap Khalifah terakhir, Ali ibn Abi Thalib r.a. Musuh Allah Abdullah ibn Saba dan pengikutnya bangga dengan perbuatan mereka itu.

Dalam kitab ini, penulis juga akan menjelaskan bahwa apa yang terjadi antarsahabat, mulai dari perselisihan sampai peperangan, muaranya adalah ijtihad. Seorang *mujtahid,* atau orang yang berijtihad, jika dia benar, maka dia akan mendapatkan dua pahala, dan jika dia salah, maka dia mendapatkan satu pahala. Inilah yang layak diberikan untuk para sahabat dan untuk keputusan yang telah mereka ambil itu.

Penulis persembahkan kitab ini kepada kalian, para penuntut ilmu yang mulia. Penulis berusaha sekuat tenaga mengumpulkan materinya dan menelusurinya dalam kandungan kitab-kitab rujukan utama, lalu merangkum, menyusun dan mengurutkannya. Bisa dikatakan, ini adalah kitab sejarah, sekaligus kitab hadis, fikih, dan hukum. Penulis mengerahkan segenap kemampuan dan keseriusan, namun sekali-kali penulis tidak mengklaim bahwa kitab ini telah sempurna. Keteledoran dan kekurangan merupakan tabiat manusia.

Penulis menamakan kitab ini: *asy-Syifâ`fî Târîkh al-Khulafâ`.*

Hanya kepada Allah penulis memohon agar amalan ini dicatat sebagai ibadah yang ikhlas, semata-mata untuk-Nya.

يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ مَالٌ وَلاَ بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلاَّ مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(QS. Asy-Syu'arâ`: 88-89).**

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, keluarga, dan semua sahabatnya.

Akhir doa kita adalah *al<u>h</u>amdulillâhi Rabbil 'Âlamîn*.

Prof. Dr. Ibrahim al-Quraibi
Kepala Jurusan Studi Islam dan Ulumul Qur`an
Fakultas Tarbiyah Universitas al-Hudaidah, Yaman

PENGERTIAN ILMU *TÂRÎKH*

Arti *târîkh* ditilik dari makna etimologisnya adalah informasi tentang waktu. "Aku menjelaskan waktu penulisan kitab", bahasa Arabnya adalah *"Arrakhtu al-kitâb wa warrakhtuhû"*. Baik *arrakhtu* maupun *warrakhtu* adalah akar kata *târîkh*. *Târîkh* adalah disiplin ilmu yang memberikan informasi tentang perkembangan sebuah masyarakat, serta media untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, sekaligus sejauh mana perkembangan itu mempengaruhi masa yang akan datang.

Sedangkan secara terminologi, ilmu *Târîkh* adalah informasi tentang sebuah dekade waktu, yang di sana terjadi berbagai macam peristiwa, baik berupa kelahiran para perawi dan para imam, serta informasi tentang waktu meninggalnya. Termasuk pula cerita tentang perjalanan, pelaksanaan hajinya, hafalan, dan kekuatan hafalannya. Juga rekomendasi orang tentang kebaikan dirinya (*tautsîq*), atau sebaliknya: ketidakpercayaan terhadap seseorang (*tajrîh*), dan semacamnya, yang intinya adalah hasil penelitian tentang kondisi atau sifat para perawi. Selain itu, untuk mengetahui siapa guru-guru mereka, siapa para muridnya, menyusul kemudian berbagai peristiwa besar yang terjadi, seperti timbulnya fitnah, keberadaan seorang khalifah atau menteri, terjadinya pertempuran dan peperangan, penaklukan atau perebutan sebuah wilayah dari penguasa lalim, atau pindahnya kekuasaan negara.

Terkadang kajiannya meluas dengan membahas awal penciptaan manusia, dan kisah para nabi berikut umatnya. Juga tentang semua hal terkait bangsa-bangsa terdahulu, atau kejadian-kejadian di Hari Kiamat serta tanda-tandanya.

Terkadang kajiannya lebih sempit, seperti kisah pembangunan sebuah masjid jami', atau sekolah, jembatan, trotoar, pembuatan jalan, dan lain-lain

yang manfaatnya dirasakan masyarakat secara umum, menjadi buah bibir, dan diceritakan para saksi sejarah. Bisa juga bahasannya tentang terjadinya gerhana matahari, gerhana bulan, masa kelaparan, kekeringan, munculnya hama, banyaknya belalang, mewabahnya suatu penyakit, terjadinya gempa bumi, kebakaran, banjir, angin topan, paceklik, penyakit cacar, kematian secara massal, serta peristiwa besar atau kejadian luar biasa lain.[1]

Pendek kata, ilmu *Târîkh* atau sejarah adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang peristiwa-peristiwa tertentu, dan dibatasi oleh waktu tertentu. Ilmu ini membahas juga peristiwa-peristiwa yang telah dilalui umat-umat terdahulu, baik yang positif maupun negatif. Kejadian positif bisa diambil hikmahnya, sedang yang negatif bisa diantisipasi dan dihindari umat di masa mendatang.

▪ Objek Pembahasannya: Manusia dan Zaman

Faidah Mempelajari Ilmu ***Târîkh*:** mengetahui pelbagai peristiwa sesuai fakta dan hakikatnya. Di antara faidah terbesar ilmu ini adalah mengetahui *nâsikh* (dalil yang menghapus sebuah hukum) *dan mansûkh* (dalil yang dihapus kekuatan hukumnya) dalam hadis-hadis yang pengertiannya saling bertolak belakang dan tidak bisa digabungkan.

Syahdan, sekelompok orang Yahudi datang dengan surat palsu. Mereka mengklaim bahwa dalam surat tersebut Rasulullah s.a.w. telah menghapus kewajiban membayar *jizyah* kepada warga Yahudi Khaibar. Sesuai yang termaktub dalam surat itu, yang bertindak sebagai saksi adalah Mua'wiyah ibn Abi Sufyan dan Sa'ad ibn Mu'adz. Sedang yang bertindak sebagai penulis adalah Ali ibn Abi Thalib r.a. Dalam redaksi lain disebutkan bahwa penulis surat tersebut adalah Sa'ad ibn Mu'adz.

Menurut Imam Sakhawi, "Orang-orang Yahudi itu menunjukkan surat yang mereka klaim berasal dari Rasulullah s.a.w., berisi penjelasan tentang dibebaskannya penduduk Yahudi Khaibar dari pembayaran *jizyah*. Di dalamnya terdapat kesaksian para sahabat r.a. dan menurut orang-orang Yahudi tersebut, surat itu ditulis Ali ibn Abi Thalib. Mereka membawa surat ini pada tahun 447 H kepada 'Pemimpinnya para Pemimpin', Abul Qasim Ali *al-Wazîr* (menteri)."[2]

---

[1] Lihat: *al-I'lâm bi at-Taubîkh li Man Dzamma at-Târîkh* karya as-Sakhawi, hlm. 7 dan *Fath al-Mughîts*, juga karya as-Sakhawi, jilid 3, hlm. 280.

[2] Dia adalah Abul Qasim Ali ibn Hasan ibn Ahmad, dikenal dengan nama Ibnu Maslamah. Ia diberi gelar "Pemimpinnya para Pemimpin", seorang *wazîr* atau menteri bagi Khalifah Dinasti Abbasiyah,

Surat tersebut dikonfirmasikan kepada al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadi. Sejarawan kondang ini meneliti surat tersebut dan menyimpulkan bahwa surat ini palsu. Al-Khathib ditanya, "Dari mana engkau tahu?"

Ia pun menjawab, "Dalam surat ini terdapat kesaksian Mu'awiyah. Ia masuk Islam saat penaklukan Kota Mekah tahun 8 H, sedang penaklukan Khaibar terjadi pada tahun 7 H. Dalam surat ini juga terdapat kesaksian Sa'ad ibn Mu'adz, padahal ia sudah meninggal dunia saat Peristiwa Bani Quraizhah meletus, dua tahun sebelum penaklukan Khaibar."

Menteri Dinasti Abbasiyah itu memuji pendapat al-Khathib al-Baghdadi dan menjadikannya sebagai acuan. Ia lalu memutuskan kasus klaim orang-orang Yahudi itu sesuai pendapat yang disampaikan al-Khathib. Ia tidak mengabulkan tuntutan kaum Yahudi Khaibar, karena ternyata surat itu palsu.[3]

Ibnu Katsir juga menyebutkan kisah ini. Orang-orang Yahudi dari Khaibar mengklaim bahwa mereka memegang surat dari Nabi Muhammad s.a.w. yang menyebutkan: mereka tidak diwajibkan lagi membayar *jizyah.* Surat itu lalu dikonfirmasikan kepada al-Khathib al-Baghdadi. Sejarawan ini menyimpulkan bahwa surat itu berisi kebohongan. "Apa bukti kebohongan surat ini?" tanya seseorang.

Al-Khathib menjawab, "Di situ disebutkan kesaksian Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Padahal, dia belum masuk Islam pada Peristiwa Khaibar. Peristiwa penaklukan Khaibar terjadi pada tahun 7 H, sedangkan Mu'awiyah masuk Islam pada Peristiwa *Fath Makkah.* Dalam surat ini juga terdapat kesaksian Sa'ad ibn Mu'adz, padahal ia telah wafat sebelum penaklukan Khaibar pada peristiwa Perang Khandaq, tahun 5 H."

Orang-orang yang mendengarkan penjelasan al-Khathib al-Baghdadi itu pun merasa kagum. Ibnu Katsir menyebutkan, "Muhammad ibn Jarir at-Thabari lebih dulu merilis hal ini daripada al-Khathib, sebagaimana aku jelaskan dalam sebuah karangan khusus."[4]

---

al-Qâ`im bi Amrillâh. Sang menteri adalah teman al-Khatib al-Baghdadi saat menuntut ilmu. Lihat: *al-Khatîb al-Baghdâdî,* karya Dr. Ath-Thahhan, hlm. 46-47.

[3] *Al-I'lâm bi at-Taubîkh li Man Dzamma at-Târîkh,* hlm. 7-10, adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`,* jilid 18, hlm. 280 dan *Tadzkirah al-Huffâzh,* jilid 3, hlm. 11-14.

[4] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 12, hlm. 101-102, Ibnu Jarir ath-Thabari meninggal dunia pada tahun 310 H.

Al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah memberikan sepuluh sanggahan terhadap klaim orang Yahudi tersebut. Kesepuluh sanggahan itu, baginya, merupakan indikasi bahwa pengakuan mereka batil. Ibnul Qayyim mencontohkan hadis yang berkaitan dengan pembayaran *jizyah* (pajak kepala yang dipungut pemerintah Islam dari orang-orang non-Islam untuk jaminan keamanan diri mereka—*penerj.*) oleh penduduk Khaibar.

Menurutnya, bahwa ini adalah kebohongan dari berbagai segi, aku cukup menuturkannya beberapa saja. Di antaranya sebagai berikut:

1. Di dalam hadis tersebut terdapat kesaksian Sa'ad ibn Mu'adz. Padahal ia wafat jauh sebelum itu, yaitu pada saat Perang Khandaq tahun 5 H.
2. Dalam hadis tersebut terdapat kalimat "Dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan menulis". Padahal, Mu'awiyah baru masuk Islam pada Peristiwa *Fath Makkah*, termasuk salah satu tawanan yang dibebaskan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 8 H setelah Pembukaan Khaibar.
3. *Jizyah* saat itu belumlah disyariatkan. Baik para sahabat maupun orang-orang Arab belum mengenal istilahnya. *Jizyah* baru disyariatkan setelah Perang Tâbuk.[5] Ketika itu Nabi s.a.w. memberlakukannya terhadap orang-orang Nasrani Najran serta orang-orang Yahudi Yaman, dan tidak terhadap orang-orang Yahudi Madinah, karena sebelum disyariatkannya *jizyah* mereka telah berdamai dengan Rasulullah s.a.w. Setelah itu, orang-orang Nasrani Najran dan Yahudi Yaman memerangi Rasulullah s.a.w. Sebagian dari mereka ada yang kabur ke Khaibar, ada pula yang ke Syam. Kelompok yang berlindung ke Khaibar diterima oleh penduduk Yahudi Khaibar. Saat peristiwa ini terjadi, *jizyah* juga masih belum disyariatkan. Ketika ayat tentang kewajiban *jizyah* turun, situasi sudah kondusif, dan mulai diberlakukan kepada beberapa pihak yang tak terlibat perdamaian, kerancuan pemahaman tentang *jizyah* muncul dalam diri penduduk Khaibar. Kerancuan itulah yang kemudian menimbulkan persepsi di kalangan kaum Yahudi bahwa penduduk Khaibar tidak wajib membayar *jizyah*. Mereka mengklaim hal itu dengan alasan mendapatkan prioritas khusus yang tidak diberikan kepada orang-orang Yahudi secara umum. Untuk mendukung klaim

[5] Surah at-Taubah ayat 29 turun pada tahun 9 H. Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(QS. At-Taubah: 29).**

itu, mereka memalsukan surat yang isinya Rasul membebaskan mereka dari pembayaran *jizyah,* kemudian mencatut kesaksian Sa'ad ibn Mu'adz dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan.

4. Jika surat itu benar-benar ada, tak mungkin ada konsensus di antara sahabat Rasulullah s.a.w., tabi'in, dan para ahli fikih yang menyatakan sebaliknya. Tidak ada seorang sahabat pun yang mengatakan, "Penduduk Khaibar tidak wajib membayar *jizyah.*" Para tabi'in dan ahli fikih juga tidak ada yang mengatakan demikian. Bahkan sebaliknya, mereka menyatakan, "Tak ada perbedaan antara penduduk Khaibar dan lainnya dalam masalah *jizyah.*" Mereka tidak mengakui keberadaan surat yang dipalsukan itu dan secara tegas menyatakan bahwa kitab itu palsu. Surat itu pernah dibawa kepada Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah oleh orang-orang Yahudi. Mereka menyanjung dan memuliakannya, juga membungkusnya dengan sutera. Namun setelah Ibnu Taimiyah membuka dan memperhatikannya, ia meludahi surat itu. "Ini bohong dari banyak segi," cetus Ibnu Taimiyah yang kemudian menyebutkan sisi-sisi kebohongannya. Orang-orang Yahudi itu lalu pulang dengan rasa rendah dan hina.

Menurut *al-Muhaqqiq* Abdul Fattah Abu Ghadah, "Dari kejadian ini, juga dari penuturan Ibnul Qayyim al-Jauziyah tentang kedatangan orang-orang Yahudi dengan membawa surat di masa Syaikh Ibnu Taimiyah, serta statemennya tentang kepalsuan surat itu, diketahui bahwa orang-orang Yahudi berulang kali mencoba menipu umat Islam lewat surat palsu yang mencatut nama Rasulullah s.a.w. Kebohongan mereka lakukan berkali-kali dalam waktu berbeda-beda, yaitu di zaman Ibnu Jarir (224 H-310 H), zaman al-Khathib al-Baghdadi (392 H-463 H), dan zaman Ibnu Taimiyah (661 H-728 H). Benar apa yang dikatakan Abdullah ibn Salam bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum *baht. Baht* adalah bentuk plural dari *buhût. Buhût* adalah bentuk hiperbola dari *baht* yang berarti pelaku kebatilan yang bingung karena kebatilannya."[6]

▪ Penanggalan

Orang yang pertama kali melakukan penanggalan hijriyah adalah Umar ibn Khaththab r.a. pada tahun 17 H, empat tahun setelah ia menjabat sebagai khalifah. Menurut pendapat yang valid dan populer, Umar memulai

[6] *Al-Manâr al-Munîf fî ash-Shahîh wa adh-Dha'îf,* hlm. 102-105.

tahun pertama kalendernya dengan bulan Muharam. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, juga pendapat Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abu Thalib r.a.

Sebagian ulama memunculkan *munâsabah* (korelasi) permulaan penghitungan tahun tersebut. Beberapa peristiwa, menurut mereka, yang terjadi pada masa Rasulullah s.a.w. serta mungkin menjadi titik awal tahun ada empat, yaitu:

1. Lahirnya Rasulullah s.a.w.
2. Diutusnya Rasulullah s.a.w.
3. Hijrahnya Rasulullah s.a.w.
4. Wafatnya Rasulullah s.a.w.

Namun kemudian mereka lebih mengunggulkan peristiwa hijrah sebagai bulan pertama kalender tersebut. Soalnya, tentang kelahiran dan diutusnya Rasul tidak lepas dari perdebatan seputar penentuan tahunnya. Sedang waktu wafatnya Rasul, tak mereka ambil karena akan mengingatkan pada kesedihan. Maka ditentukanlah, bulan pertama tahun hijriyah dimulai dari peristiwa hijrah.

Para ulama menunda penanggalan dari bulan Rabi'ul Awal ke bulan Muharam, karena niat awal untuk hijrah sudah ada sejak bulan Muharam. Buktinya, peristiwa baiat yang menjadi 'pendahuluan' dalam senarai kisah hijrah, terjadi pada medio Dzulhijah. Setelah itu, muncul bulan Muharam. Karenanya, Muharam dianggap cocok sebagai bulan pertama penanggalan hijriyah.

Ibnu Hajar mengatakan, inilah pendapat paling kuat yang aku temukan tentang korelasi awal tahun dengan Muharam, dan inilah pendapat populer terkait dimulainya penanggalan dari Muharam pada tahun itu juga.[7]

Imam Malik dan Ibnu Hazm berpendapat bahwa permulaan penanggalan hijriyah adalah bulan Rabi'ul Awal, di tahun hijrahnya Rasulullah s.a.w.

Sedang menurut beberapa ulama salaf, penanggalan dimulai dari bulan Muharam tahun kedua hijriyah. Sebagaimana dijelaskan Imam al-Baihaqi, para ulama itu tidak menghitung bulan-bulan sebelumnya di tahun kejadian hijrah, yakni Rabi'ul Awal sampai Dzulhijah. Ya'qub ibn Sufyan al-Fasawi

---

[7] As-Sakhawi, *al-I'lâm bi at-Taubîkh li Man Dzamma at-Târîkh*, hlm. 6-7, 78-79, 10, *Fath al-Bârî*, 7, hlm. 268.

juga mengutarakan pendapat senada. Ia dengan jelas menegaskan bahwa Perang Badar terjadi pada tahun pertama hijriyah, Perang Uhud pada tahun kedua, Perang Badar al-Mau'id di bulan Sya'ban tahun ketiga, dan Perang Khandaq pada bulan Syawal tahun keempat.

Namun menurut Ibnu Katsir, hal ini bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama, di mana sudah populer bahwa Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab r.a. telah menjadikan awal penanggalan dari bulan Muharam di tahun hijrahnya Rasulullah s.a.w. Imam Malik punya pendapat lain. Menurutnya, permulaan penanggalan itu dimulai dari bulan Rabi'ul Awal di tahun peristiwa hijrah.

Dengan demikian dalam masalah ini ada tiga pendapat. Dan menurut Ibnu Katsir, yang valid adalah pendapat mayoritas ulama bahwa Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga, Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawal tahun kelima.[8]

Senada dengan penjelasan Ibnu Katsir, menurut Ibnu Hajar, segolongan ulama salaf menghitung penanggalan dari bulan Muharam yang jatuh setelah tahun hijrah. Artinya, mereka tidak menghitung bulan-bulan sebelum itu sampai Rabi'ul Awal. Ya'qub ibn Sufyan juga berpendapat seperti ini dalam kitab *târîkh*-nya. Menurutnya, Perang Badar Kubra terjadi pada tahun pertama, Perang Uhud pada tahun kedua, dan Perang Khandaq pada tahun keempat. Dalam pandangan Ibnu Hajar, penjelasan itu benar bila didasarkan pada pendapat yang menghitung awal tahun dari bulan Muharam setelah tahun hijrah. Namun itu bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama yang memulai penanggalan dari bulan Muharam pada tahun hijrah. Berdasarkan pendapat mayoritas itu, Perang Badar terjadi pada tahun kedua, Perang Uhud pada tahun kedua, dan Khandaq pada tahun kelima. Inilah pendapat yang dijadikan pegangan (*mu'tamad*).[9]

▪ *Khilâfah*

Kata *khâlifah* sebagaimana disebutkan dalam *al-Qâmûs* artinya adalah umat yang melanjutkan generasi umat terdahulu. Sedang *al-khâlif* artinya "orang yang duduk setelahmu".

Al-Khalîfah adalah penguasa tertinggi. Bentuk plural *al-khalîf* adalah *khalâ`if* dan *khulafâ`*. Arti kalimat *"khalafahu khilâfatan kâna khalîfatuhû"*

[8] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 4, hlm. 93-94.

[9] *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 278, dan jilid 7, hlm. 393.

adalah ia meninggalkan jabatan *khalîfah* kepada orang yang menjadi penggantinya.[10]

Makna etimologis kata dasar ini berikut derivasinya sebagaimana dipahami dari buku-buku bahasa pada dasarnya adalah sama. Yaitu, kata *al-khalîfah, al-khâlif, al-khulafâ`,* dan *al-khalâ`if* adalah orang yang menggantikan dan mengikuti jejak langkah pendahulunya.

Beberapa ayat al-Qur`an menguatkan arti ini, antara lain:

1. Allah s.w.t. berfirman,

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(QS. An-Nûr: 55).**

2. Nabi Hud a.s. menegur kaumnya dan mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah s.w.t. dalam firman-Nya:

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ
وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ

[10] *Al-Qâmûs*, jilid 3, hlm. 137, materi pembahasan kata *khalafa*.

بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلاءَ اللهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

"Apakah kalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kalian untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." **(QS. Al-A'râf: 69).**

3. Dalam firman-Nya disebutkan bahwa Nabi Shalih berkata kepada kaumnya,

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلاءَ اللهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan ingatlah oleh kalian di waktu Tuhan menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Ad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan." **(QS. Al-A'râf: 74).**

4. Allah s.w.t. berfirman,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لا يَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" **(QS. Al-A'râf: 169).**

5. Allah s.w.t. berfirman,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." **(QS. Maryam: 59).**

Kata *istikhlâf* terkadang juga bermakna cobaan, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الأَرْضَ لِلهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan

musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian'." **(QS. Al-A'râf: 128-129).**

Allah s.w.t. berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat." **(QS. Yûnus: 14).**

Pergantian ini, serta silih bergantinya keberadaan suatu kaum, digantikan kaum yang lain, menunjukkan kekuasaan Allah s.w.t. yang tak bisa dihalangi siapa pun, serta kelemahan manusia, sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kalian). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."* **(QS. Fâthir: 15-17).**

Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kalian dan mengganti kalian dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kalian (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kalian dari keturunan orang-orang lain. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang, dan kalian sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* **(QS. Al-An'âm: 133-134).**

Tentang sikap Nabi Hud a.s. terhadap kaumnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Jika kalian berpaling maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepada kalian. Dan Tuhanku akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain (dari) kalian; dan kalian tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu."* **(QS. Hûd: 57).**

Definisi *Khilâfah* Secara Bahasa

Adapun arti *khilâfah* secara terminologi adalah jabatan keagamaan yang dipegang oleh *imâm a'zham* (penguasa tertinggi atau kepala negara) dalam mengurus berbagai permasalahan dan menjalankan syariat Allah. *Khilâfah* bisa pula diartikan dengan menggantikan (kekuasaan) orang

lain untuk mewujudkan kemaslahatan umat, adakalanya karena yang diganti itu meninggal dunia, atau karena ia bepergian, atau karena ketidakmampuannya.

Menurut Ibnu Khaldun, *khilâfah* adalah membawa seluruh manusia kepada sesuatu yang dipandang benar oleh syariat (agama), baik dalam kemaslahatan akhirat, ataupun kemaslahatan dunia yang kepentingannya kembali pada kemaslahatan akhirat, sebab segala bentuk permasalahan dunia harus diperuntukkan bagi kemaslahatan akhirat. Jadi esensi *khilâfah* adalah menjalankan kekuasaan di muka bumi untuk menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama itu.

Masih menurut Ibnu Khaldun, hakikat jabatan ini adalah menjaga agama serta mengatur dunia dengan agama itu. Sistem ini dinamakan *khilâfah* dan *imâmah,* sedang yang menjalankanya disebut *khalîfah* dan *imâm.*[11]

Berdasarkan pengertian ini maka *khilâfah* adalah sistem pemerintahan Islam yang menjadikan syariat Islam sebagai undang-undangnya.

Kesimpulan

Khilâfah adalah jabatan publik atau kepemimpinan umum bagi umat dalam urusan dunia dan agama. Sebab, *khalîfah* adalah penerus Rasulullah s.a.w. dalam menegakkan agama yang wajib diikuti semua orang. Dengan demikian, kewajiban umat untuk menaati dan mengikuti Rasulullah s.a.w. beserta yang sudah beliau lakukan dalam menjalankan agama Allah di muka bumi, berlaku pula untuk *khalîfah* pengganti beliau.

Meski sudah diketahui artinya secara bahasa, namun pada awal kemunculannya, *khilâfah* adalah sebuah term baru yang belum familiar di tanah Arab, juga belum populer di tengah sistem-sistem global yang ada kala itu. Umat Islamlah yang pertama kali memperkenalkan istilah ini, dan tidak ada komunitas masyarakat selain mereka yang menggunakannya.

Waktu itu, sudah banyak istilah untuk menamakan sebuah sistem pemerintahan, seperti *al-Malik* (Raja), *as-Sulthân* (Sultan), *al-Imbrâthûr* (Kaisar), *az-Za'îm* (Pimpinan), dan lain-lain.

Karena kekhususan istilah jabatan *khalîfah* inilah maka yang berhak memegangnya adalah orang yang memenuhi kualifikasi tertentu, dan tidak seorang pun bisa mencapainya kecuali dengan kriteria-kriteria khusus.[12]

---

[11] *Muqaddimah Ibnu Khaldûn,* jilid 1, hlm. 159.

[12] Dr. Abdurrahim asy-Syuja', *Dirâsât fî 'Ahdi an-Nubuwwah wa al-Khilâfah ar-Râsyidah,* hlm. 241-242.

▪ Hukum Mengangkat Imam (Kepala Negara)

Mengangkat imam, yang didengar dan ditaati, merupakan kewajiban agama, dengan tujuan terwujudnya persatuan dan tegaknya syariat Islam. Ini merupakan salah satu rukun agama yang dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, mengatur urusannya dan menancapkan kaidah-kaidah agama.

Allah s.w.t. berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'." **(QS. Al-Baqarah: 30).**

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan,

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan." **(QS. Shâd: 26).**

Allah s.w.t. juga berfirman,

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى

لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(QS. An-Nûr: 55).**

Imam asy-Syinqithi menuturkan, bahwa di antara hal yang jelas dan diketahui secara pasti dalam agama bahwa kaum Muslimin wajib mengangkat seorang imam yang dapat menyatukan kalimat dan memberlakukan hukum Allah di muka bumi. Menurutnya, tidak ada seorang pun yang menentang hal ini kecuali orang yang pendapatnya tak diakui. Mayoritas ulama mengatakan bahwa kewajiban mengangkat pemimpin tertinggi ini dasarnya adalah syariat, sebagaimana ditunjukkan ayat-ayat di atas, juga ayat lain yang semakna, serta kesepakatan para sahabat.[13]

Ketika menafsirkan firman Allah s.w.t. dalam Surah al-Baqarah ayat 30, Imam al-Qurthubi berkata, ayat ini adalah dasar hukum untuk mengangkat imam dan khalifah, yang didengar dan dipatuhi, supaya terbentuk satu visi dan terlaksana hukum-hukum kekhalifahan.

Tak ada perbedaan pendapat di kalangan umat dan ulama tentang kewajiban ini, kecuali yang diriwayatkan dari al-Asham[14] di mana ia tuli (*asham*) terhadap syariat. Tuli juga setiap orang yang berpendapat sama serta mengikuti pendapat dan mazhabnya. Al-Asham ini berkata, "Mengangkat imam hukumnya tidak wajib dalam agama, tetapi sebatas boleh saja. Jika umat dapat menjalankan ibadah haji dan melakukan jihadnya, saling membantu satu sama lain, menegakkan kebenaran, membagikan *ghanîmah* (barang rampasan perang), *fai`*, dan sedekah kepada yang berhak, serta

[13] *Adhwâ` al-Bayân*, jilid 1, hlm. 49-50.

[14] Abu Bakar al-Asham adalah salah satu pentolan Mu'tazilah.

dapat menegakkan *had* atau sanksi kepada terhukum, maka hal itu sudah cukup dan umat tidak wajib mengangkat seorang imam."

Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa dalil kita dalam masalah ini adalah firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'." **(QS. Al-Baqarah: 30).**

Dan firman Allah:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ ﴿٢٦﴾

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi." **(QS. Shâd: 26).**

Serta ayat, *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi."* **(QS. An-Nûr :55)**, yakni Dia menjadikan khalifah dari kalangan mereka.

Para sahabat sepakat mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. sebagai khalifah setelah sebelumnya terjadi perselisihan pendapat tentang penentuan pemimpin antara kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Sa'idah. Orang Anshar berkata, "Dari kami pemimpin, dan dari kalian pemimpin."

Abu Bakar, Umar, dan orang-orang Muhajirin berusaha menjernihkan situasi dengan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang Arab tidak patuh kecuali kepada Suku Quraisy ini." Mereka kemudian menyampaikan beberapa hadis tentang itu. Setelah dijelaskan, orang-orang Anshar itu menarik ucapannya dan patuh kepada orang-orang Quraisy.

Jika pengangkatan imam tidak wajib, baik dari Suku Quraisy atau bukan, tidak akan terjadi perdebatan seputar masalah ini. Akan ada sahabat yang mengatakan, "Pengangkatan imam tidak wajib, baik dari Suku Quraisy atau bukan, dan perselisihan kalian dalam hal yang tidak wajib ini tidak ada gunanya."

Kemudian menjelang wafatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menunjuk Umar ibn Khaththab sebagai penggantinya. Tidak ada seorang pun yang mengatakan, "Ini bukan kewajiban kita!" Kenyataan ini mendalilkan bahwa pengangkatan imam hukumnya wajib dan merupakan salah satu rukun agama yang bisa meneguhkan keberadaan kaum Muslimin, *alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn.*[15]

Menurut Mahmud Syakir, *khilâfah* adalah kepemimpinan seorang dari kaum Muslimin untuk memerintah manusia sesuai ajaran Allah s.w.t., yaitu hal-hal yang diridhai Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman demi lurusnya kehidupan. Pengangkatan ini adalah sebuah keniscayaan.[16]

Senada dengan hal itu, Ibnu Khaldun menyatakan, pengangkatan imam adalah wajib. Kewajibannya diketahui melalui syariat, sesuai konsensus para sahabat dan tabi'in. Para sahabat, ketika Rasulullah s.a.w. wafat, segera membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan menyerahkan mandat kepemimpinan mereka padanya. Demikian pula pada setiap masa sesudahnya, umat tidak membiarkan situasi menjadi kacau dan carut-marut. Fakta ini berlanjut terus-menerus hingga menjadi sebuah kesepakatan yang menunjukkan wajibnya pengangkatan imam.[17]

Menurut Dr. Abdullah Ahmad Qadiri, tanpa *khilâfah* kaum Muslimin seperti anak kecil yang kehilangan orang tuanya. Mereka seakan tak menemukan orang yang mengasihi dan mengurusi pendidikannya. Baginya, *khilâfah islâmiyyah* adalah sebuah keniscayaan bagi eksistensi umat Islam, karena dengan sistem inilah akan terealisasi persatuan umat Islam yang benar-benar sempurna, menyatunya kekuatan mereka demi satu misi. Kelompok atau individu siapa saja yang ada di bawah naungan *khilâfah islâmiyyah* akan merasa bahwa mereka ibarat satu tubuh, jika ada keluhan di salah satu bagiannya, seluruh tubuh akan merasakan sakit. Meski negerinya saling berjauhan, rasnya berbeda, bahasanya beraneka ragam, dan warna kulitnya berbeda-beda.

Jika semua orang membutuhkan seorang pemimpin yang mengurus mereka, memutuskan persengkatan dengan adil, mencegah terjadinya kekacauan dan anarkisme, meletakkan perundang-undangan yang dapat mencegah terjadinya pelanggaran serta pemberontakan terhadap hukum

---

[15] *Tafsîr al-Qurthubî,* jilid 1, hlm. 264.

[16] *At-Târîkh al-Islâmî,* jilid 3, hlm. 21.

[17] *Muqaddimah Ibnu Khaldûn,* jilid 1, hlm. 160.

yang sah maka bagaimana mungkin kaum Muslimin tidak butuh pada pemimpin umum yang konsen terhadap kesejahteraan mereka, mengatur urusan mereka sesuai tatanan Allah s.w.t., yang telah diturunkan-Nya untuk ditaati dan dilaksanakan? Tatanan itu berguna mengatur umat Islam, baik dalam keadaan perang atau damai, baik dalam masalah etika, ekonomi atau politik, serta hubungan satu sama lain. Karena itulah, mewujudkan sistem *khilâfah* adalah keniscayaan. Tanpanya, urusan umat Islam tidak akan bisa berjalan dengan baik."[18]

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, kepemimpinan umat adalah kewajiban terbesar dalam agama. Bahkan, agama dan urusan dunia tidak akan bisa tegak tanpa kepemimpinan itu. Kesejahteraan anak cucu Adam yang pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain, hanya akan tercipta bila mereka bersatu. Dan ketika mereka bersatu itu, harus ada seorang yang menjadi pemimpin. Bahkan Rasul sampai bersabda,

إِذَاخَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُأَمِّرُوْا أَحَدَ هُمْ

"Jika tiga orang keluar dalam perjalanan maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang sebagai pemimpin." **(HR. Abu Daud).**[19]

Menurut Imam Ahmad, Abdullah ibn Amr menuturkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Tidak diperbolehkan bagi tiga orang yang berada di suatu padang tandus kecuali salah seorang dari mereka menjadi pemimpin."* **(HR. Ahmad).**[20]

Rasulullah s.a.w. mewajibkan adanya kepemimpinan meski dalam kelompok kecil yang sedang menempuh perjalanan. Konsekuensi ini sebagai pelajaran bahwa dalam setiap kelompok, apa pun model dan macamnya, harus ada yang dijadikan sebagai pemimpin. Allah s.w.t. juga mewajibkan amar makruf nahi mungkar yang hanya bisa terealisasi lewat kekuasaan dan kepemimpinan.

Demikian pula dengan segala hal yang diwajibkan misalnya jihad, berbuat adil, menunaikan ibadah haji, persatuan umat, menolong orang yang teraniaya, melaksanakan *had* atau sanksi, yang tidak akan terealisasi kecuali dengan kekuasaan dan kepemimpinan.

---

[18] *Al-Jihâd fî Sabîlillâh Haqîqatuhû wa Ghâyatuhû*, jilid 2, hlm. 400-4001.

[19] Dari hadis Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dalam kitab *Shahîh al-Jâmi'* karya al-Albani, no. 519.

[20] *Musnad Ahmad*, jilid 2, hlm. 176-177, di dalamnya ada Abdullah ibn Lahi'ah.

Tak heran bila ulama salaf semisal Fudhail ibn Iyadh, Ahmad ibn Hanbal, dan lainnya sampai berandai-andai, "Kalau kami memiliki doa yang jelas dikabulkan, kami akan mendoakan penguasa."

Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan umatnya untuk menasihati para penguasa, bergaul dengan mereka, dan tidak keluar dari jamaah kaum Muslimin. Nabi bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا: يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا, وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا, وَأَنْ تَنَاصَحُوْا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ, وَيَسْخَطُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ, وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga hal, dan membenci kalian dalam tiga hal: Allah meridhai kalian jika kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; jika kalian berpegang teguh pada agama-Nya dan tidak bercerai-berai; serta saling menasihati orang yang memimpin kalian. Allah membenci kalian dalam perbincangan yang tidak ada manfaatnya; pemborosaan harta; serta banyak bertanya." **(HR. Muslim dan Ahmad).**[21]

Rasulullah s.a.w. mendoakan, *"Semoga Allah mengelokkan rupa seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu ia memahami dan menjaganya."* Dalam hadis ini kemudian disebutkan, *"Tiga hal yang bila ada dalam diri seorang Muslim, ia tidak akan berkhianat: beramal ikhlas karena Allah, menasihati para pemimpin kaum Muslimin, dan setia bersama jamaah kaum Muslimin."* **(HR. Ibnu Majah dan Abu Daud).**[22]

Rasul bersabda, *"Agama adalah nasihat."*

Kami (sahabat) bertanya, "Untuk siapa?"

Nabi menjawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, serta para pemimpin umat Islam dan umat Islam semuanya."* **(HR. Muslim).**[23]

[21] Keduanya dari hadis Abu Hurairah dan lafalnya pada Ahmad.

[22] Lafalnya disampaikan oleh Ibnu Majah. Keduanya dari hadis Zaid ibn Tsabit. Lihat juga: *Shahîh al-Jâmi'* karya al-Albani, jilid 6, hlm. 30, hadis no. 6642.

[23] Dari hadis Tamim ad-Dari.

Membentuk kepemimpinan adalah kewajiban umat Islam. Selain sebagai kewajiban agama, hal ini merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya dalam masalah ini adalah salah satu bentuk *taqarrub* yang paling utama.[24]

Wajibnya menegakkan *khilâfah* ini, menurut Mahmud Syakir, berdasarkan syariat dan logika. Kaum Muslimin harus memiliki pemerintah yang mengurusi permasalahan mereka dan negara. Khilafah adalah negara Islam. Sebagaimana kita punya logika bahwa tanpa negara tak akan terwujud masyarakat yang teratur, kita juga berpikir bahwa tanpa *khilâfah* tak akan tercipta masyarakat Islam yang bisa memberikan perannya dalam kehidupan. Tanpa negara, masyarakat akan kacau, peraturan yang ada akan ompong, kriminalitas akan terjadi di mana-mana, satu sama lain adanya hanya saling menerkam. Tanpa khilafah, wilayah-wilayah berpenduduk Muslim akan dicaplok, lalu akan berlaku hukum rimba, dan akhirnya umat Islam dikendalikan sistem kafir. Fakta itu telah terjadi akibat runtuhnya sistem *khilâfah* ini."[25]

Ketika *khilâfah islâmiyyah* dinilai sebagai suatu keniscayaan, dan umat Islam tidak akan bisa tegak berdiri tanpanya, disepakatilah bahwa mendirikan *khilâfah* hukumnya wajib. Orang yang mampu melakukannya namun tidak berusaha merealisasikannya akan berdosa.

Menurut Imam al-Mawardi, *imâmah* dimaksudkan untuk menggantikan tugas kenabian yang bertangggung jawab menjaga agama dan mengatur dunia. Membentuk sistem *imâmah* bagi orang yang menjalankannya hukumnya wajib sesuai *ijmâ'* ulama, meskipun al-Asham mengingkarinya. Ada perbedaan, menurut penulis *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah* yang populer itu, apakah kewajiban menegakkan sistem *khilâfah* ini berdasarkan logika ataukah menurut syariat?

Sebagian ulama berpendapat, hukum wajibnya berdasarkan logika. Artinya, secara tabiat, orang berakal akan menerima keberadaan seorang pemimpin yang akan menjaganya dari tindak kelaliman, atau menyelesaikan persengketaan atau permusuhan yang terjadi. Tanpa keberadaan pemimpin, hidup manusia akan kacau-balau tak beraturan.

---

[24] *Majmû' al-Fatâwâ*, jilid 28, hlm. 390-391.

[25] *At-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 24.

Al-Afwah al-Audi menyenandungkan syair,[26]

"Manusia tidak akan sejahtera, kacau dan tak bahagia

Manakala yang menguasainya orang-orang bodoh."

Menurut pendapat kedua, hukum wajibnya berdasarkan syariat, bukan logika. Alasannya, karena imam atau pemimpin itu bertugas menjalankan ajaran-ajaran agama yang terkadang sesuai logika, atau terkadang perkara *ta'abbudi* yang tak bisa dinalar oleh akal manusia. Logika hanya menuntut pada individu yang berakal untuk mencegah kelaliman, dan dalam menuntut solusi hanya melihat sesuai takaran keadilan. Namun ia hanya menimang menurut logikanya sendiri, bukan menurut logika orang lain.

Lain halnya dengan syariat, ia menyerahkan setiap permasalahan kepada pihak yang berwenang dalam agama. Allah s.w.t. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya serta ulî al-amri di antara kalian." **(QS. An-Nisâ`: 59).**

Sesuai ayat tersebut, Allah s.w.t. mewajibkan kita untuk taat terhadap *ulî al-amri,* yaitu para pemimpin yang memerintah kita. Jika hukum wajib *imâmah* ini sudah ditetapkan maka jenis wajibnya adalah *fardhu kifâyah* seperti jihad dan menuntut ilmu. Jika ada orang yang sudah melaksanakannya, kewajiban itu pun gugur. Sedang jika tidak ada yang melakukan, keberadaan umat diklasifikasikan menjadi dua:

Pertama, ahl al-ikhtiyâr (orang yang berkompeten dalam memilih), sampai mereka dapat memilih pemimpin umat.

Kedua, ahl al-imâmah (orang yang berkompeten menjadi imam), hingga salah seorang dari mereka terpilih menjadi Imam.

[26] Shala`ah ibn Amr ibn Malik dari Bani Aud dari Mudhij, seorang penyair keturunan Yaman pada era Jahiliyah. Kunyahnya adalah Abu Rabi'ah. Ia pemimpin kaumnya sekaligus panglima perangnya yang merupakan salah satu ahli hikmah dan penyair pada masanya. Ia dijuluki al-Afwah karena kedua bibirnya tebal dan tampak gigi-giginya. Meninggal pada tahun 50 sebelum hijrah. Lihat: *al-A'lâm,* karya az-Zarkali.

Orang yang tidak masuk dalam dua klasifikasi ini, meski terbentuknya *imâmah* masih tertunda, tak mendapatkan dosa.[27]

Khudari Bek menuturkan, setelah wafatnya Rasulullah s.a.w. umat Islam sepakat akan wajibnya pengangkatan seorang khalifah. Kesepakatan ini diikuti oleh umat Islam pada generasi berikutnya. Tak ada yang menentang kewajiban ini kecuali sebagian golongan Khawarij dan al-Asham, penganut paham Mu'tazilah. Mereka mengatakan, khalifah tak dibutuhkan jika kemaslahatan umat telah terwujud, telah melaksanakan ajaran agama, serta mengamalkan al-Qur`an dan hadis. Pendapat ini dibantah dengan *nash-nash* yang memerintahkan pengangkatan khalifah. Para ulama pun telah sepakat dalam masalah ini. Inilah pendapat yang valid, sebagaimana ditunjukkan ayat-ayat al-Qur`an.[28]

Dalil lainnya adalah perilaku para sahabat yang juga memutuskan untuk mengangkat seorang khalifah, tanpa ada perdebatan sama sekali. Para sahabat segera membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah bahkan sebelum Rasulullah dikebumikan.[29]

Ibnu Katsir menjelaskan, berdasarkan ayat, *"Dan ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat bahwa Aku telah menjadikan pemimpin di muka bumi."* **(QS. Al-Baqarah: 30)**, bahwa al-Qurtubi dan lainnya mengatakan tentang wajibnya mengangkat khalifah yang bertugas untuk memecahkan permasalahan umat, memutuskan persengketaan, menolong orang-orang yang dianiaya, menegakkan *ḫudûd* atau sanksi, mencegah perbuatan keji, dan hal-hal lain yang tak mungkin dilakukan kecuali oleh imam. Kaidah mengatakan bahwa sesuatu yang bila ia tak ada menyebabkan kewajiban tak bisa berjalan sempurna maka hukum sesuatu itu adalah wajib.[30]

▪ Terbentuknya *Imâmah* (Kepemimpinan)

Setelah menuntaskan pembahasan bahwa umat membutuhkan seorang imam dengan berbagai tugas yang juga telah dipaparkan, kita perlu membahas tentang cara pemberian mandat *imâmah* atau kepemimpinan itu. *Imâmah* dapat dimandatkan pada seseorang dengan salah satu cara, yaitu, *nash.*

---

[27] Al-Mawardi, *al-Aḫkâm as-Sulthâniyah,* hlm. 5-6, dan Dr. Abdullah al-Qadiri, *al-Jihâd fî Sabîlillâh,* jilid 2, hlm. 40.

[28] *Itmâm al-Wafâ` fî Sîrah al-Khulafâ`,* hlm 5 dan asy-Syinqithi, *Adhwâ` al-Bayân,* jilid 1, hlm. 50.

[29] Ibnu Atsir, *al-Kâmil,* jilid 2, hlm. 225, Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 5, hlm. 244.

[30] *Tafsîr Ibnu Katsîr,* jilid 1, hlm. 72.

Misalnya Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa fulan adalah imam, maka *imâmah* itu telah berlaku dan dinilai sah.

Menurut sebagian ulama, pengangkatan Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah melalui cara pertama ini. Dalilnya adalah karena Nabi s.a.w. menunjuknya menjadi imam shalat bila Nabi berhalangan, padahal shalat adalah hal yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar-lah calon pemegang kepemimpinan tertinggi. Banyak pula dalil yang secara jelas mengisyaratkan bahwa khalifah pasca Rasulullah s.a.w. adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Di antara dalil itu adalah:

Dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah, ia menuturkan, "Suatu saat aku menemui Aisyah dan bertanya kepadanya, 'Ceritakan padaku tentang kejadian sakitnya Rasulullah s.a.w.'

Aisyah menjawab, 'Baiklah. Nabi sakit keras, lalu beliau bertanya, *'Apakah orang-orang sudah melaksanakan shalat?'*

Kami menjawab, 'Belum, mereka menunggumu, Rasulullah.'

Nabi berkata, *'Ambilkan aku air di sebuah wadah.'*

Kami pun mengambilkannya. Beliau mandi dan bersusah payah berdiri (untuk pergi ke masjid), namun beliau pingsan. Nabi tersadar dan kembali bertanya, *'Apakah orang-orang sudah shalat?'*

Kami menjawab, 'Belum, mereka menunggumu, Rasulullah'.'"

Aisyah menuturkan bahwa saat itu kaum Muslimin sudah berada di masjid menunggu shalat Isya berjamaah bersama Rasulullah. Namun akhirnya, Rasul menyuruh seseorang untuk meminta Abu Bakar mengimami shalat. Orang itu mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Rasulullah s.a.w. menyuruhmu mengimami shalat."

Abu Bakar yang rendah hati berkata, "Wahai Umar, shalatlah dengan mereka."

Umar menukas, "Engkau lebih berhak."

Menurut kisah Aisyah, Abu Bakar kemudian mengimami shalat beberapa hari selama Rasul sakit. Ketika Rasul merasa sakitnya sedikit berkurang, beliau dipapah dua orang, salah satunya Abbas,[31] pergi ke

---

[31] Lelaki lainnya adalah Ali ibn Abi Thalib r.a. sebagaimana disebutkan dalam hadis yang sama. Ubaidillah ibn Abdullah menuturkan bahwa dia memberitahu Abdullah ibn Abbas. Ia lalu bertanya, "Tahukah engkau siapa lelaki lainnya?"

Aku menjawab, "Tidak."

Ibnu Abbas menjawab, "Ia adalah Ali ibn Abi Thalib r.a."

masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur. Ketika Nabi datang, Abu Bakar sedang shalat bersama para sahabat. Melihat Rasulullah s.a.w., Abu Bakar bermaksud mundur, namun Rasulullah memberi isyarat agar Abu Bakar tidak mundur. Kepada dua orang yang memapahnya Rasul meminta, *"Dudukkan aku di sampingnya."* Keduanya lantas mendudukkan Nabi s.a.w. di samping Abu Bakar. Abu Bakar shalat, sambil berdiri, mengikuti shalat Nabi, dan orang-orang shalat mengikuti gerakan Abu Bakar. Nabi shalat dalam keadaan duduk.

Dalam redaksi lain, dari jalur *sanad* Hamzah ibn Abdullah ibn Umar dari Aisyah yang menjelaskan, ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke rumahku, ia berkata, *"Suruhlah Abu Bakar shalat dengan orang-orang."*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar orangnya lembut, jika membaca al-Qur`an ia tak bisa menahan air matanya, tidakkah engkau menyuruh orang selainnya?"

Menurut Aisyah, ia mengatakan itu karena, "Demi Allah, tidak ada masalah pada diriku, kecuali aku tidak suka jika orang-orang merasa kesal pada orang yang pertama kali menempati posisi Rasulullah s.a.w." Aisyah mengulang permintaannya pada Nabi sebanyak dua atau tiga kali.

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, *"Hendaknya orang-orang shalat dengan Abu Bakar. Kalian seperti wanita-wanita pengagum Yusuf."*[32]

Dalam riwayat al-Aswad dari Aisyah r.a., ketika Rasulullah s.a.w. sakit keras, Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar seorang yang cepat sedih. Jika menempati posisimu, suaranya tidak akan terdengar. Sebaiknya engkau menyuruh Umar."

Rasul menjawab, *"Suruhlah Abu Bakar shalat dengan orang-orang."*

---

[32] Sabda Rasulullah s.a.w. *"Kalian seperti perempuan-perempuan pengagum Yusuf"* artinya dalam hal menampakkan keinginan dan "kegigihan" mereka agar yang menjadi keinginannya itu dikabulkan.

Menurut Ibnu Hajar, Rasul menyamakan mereka dengan perempuan-perempuan pengagum Yusuf dalam menampakkan sesuatu yang berbeda dengan maksud sebenarnya. Ucapan Nabi, meskipun menggunakan bentuk plural (yaitu 'kalian') tetapi maksudnya adalah tunggal, yaitu Aisyah saja. Demikian pula yang dimaksud dengan kalimat 'Perempuan-perempuan pengagum Yusuf' adalah Zulaikha saja. Korelasi antarkeduanya, Zulaikha memanggil para wanita dan menampakkan hormat pada mereka dengan menyuguhkan makanan. Padahal maksudnya lebih dari itu, yaitu agar mereka dapat melihat ketampanan Yusuf dan memaklumi Zulaikha yang tergila-gila padanya. Sedang Aisyah menampakkan keinginannya agar yang menjadi imam shalat bukan ayahnya, dengan alasan bacaan ayahnya tak bisa didengar makmum sebab ia gampang menangis. Padahal maksudnya lebih dari itu, yaitu supaya orang-orang tidak kesal padanya. Hal ini dibuktikan dengan pengakuannya dalam hadis tersebut. *Fath al-Bârî,* 2, hlm. 153.

Aisyah lalu berkata pada Hafshah, "Katakan pada Rasulullah bahwa perasaan Abu Bakar sangat sensitif. Jika ia menempati posisi Rasul, suaranya tidak akan terdengar, maka sebaiknya engkau menyuruh Umar."

Hafshah lalu mengutarakan pesan Aisyah itu pada Rasulullah, namun beliau menjawab, *"Kalian seperti wanita-wanita pengagum Yusuf. Perintahkan Abu Bakar agar shalat dengan orang-orang."*

Menurut Aisyah, orang-orang lalu memerintahkan Abu Bakar agar menjadi imam shalat mereka. Ketika Abu Bakar mulai shalat, Rasulullah s.a.w. merasa badannya membaik. Beliau lalu berjalan dipapah dua orang. Melihat Rasul masuk ke masjid, Abu Bakar berusaha mundur, namun ia diberi isyarat oleh Rasul agar tetap berada di tempatnya. Rasulullah s.a.w. duduk di sebelah kiri Abu Bakar, shalat bersama orang-orang sambil duduk. Sedangkan Abu Bakar berdiri, mengikuti shalatnya Nabi s.a.w., dan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar.

Dalam redaksi lain disebutkan, Rasulullah s.a.w. kemudian datang dan duduk di samping Abu Bakar. Rasulullah s.a.w. shalat dengan (mengimami) orang-orang, dan Abu Bakar memperdengarkan takbir kepada mereka. **(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi).**

Abu Musa mengatakan, "Ketika sakit keras, Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Perintahkan Abu Bakar agar shalat dengan orang-orang.'*

Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar orang yang cepat sedih. Jika menggantikan posisimu, ia tidak akan bisa shalat dengan (mengimami) orang-orang.'

Namun Rasulullah berkata, *'Perintahkan Abu Bakar agar shalat dengan orang-orang. Kalian seperti perempuan-perempuan pengagum Yusuf.'* Maka shalatlah Abu Bakar mengimami mereka, di masa hidupnya Rasulullah s.a.w." **(HR. Muslim, Bukhari, dan Ahmad).**

Diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Sa'idi r.a., bahwa suatu saat Rasulullah s.a.w. pergi ke Bani Amr ibn Auf untuk mendamaikan mereka, lalu datanglah waktu shalat. Seorang muazin mendatangi Abu Bakar dan bertanya, "Apakah engkau akan mengimami shalat? Kalau begitu, aku akan mengumandangkan iqamah."

Abu Bakar menjawab, "Ya."

Maka Abu Bakar shalat, dan Rasulullah s.a.w. datang ketika mereka sedang melaksanakan shalat. Nabi s.a.w. memposisikan dirinya di barisan, hingga orang-orang menepukkan tangannya, namun Abu Bakar tidak

menoleh. Ketika suara tepukan makin banyak, Abu Bakar menoleh dan melihat ada Rasulullah s.a.w.

Rasul memberi isyarat agar Abu Bakar tetap berada di tempatnya, lalu mengangkat kedua tangannya sambil memuji Allah s.w.t. atas apa yang telah diperintahkan-Nya kepada beliau. Setelah itu Abu Bakar mundur sampai lurus dengan barisan makmum, kemudian Nabi s.a.w. maju dan shalat. Seusai melakukan shalat, Nabi bertanya, *"Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap di tempatmu shalat ketika aku memerintahkanmu?"*

Abu Bakar menjawab, "Tidak pantas bagi Ibnu Abi Quhafah shalat di depan Rasulullah s.a.w."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya pada orang-orang, *"Aku melihat kalian banyak bertepuk tangan. Apabila seseorang mendapati sesuatu pada shalatnya maka bertasbihlah. Sebab, jika ia bertasbih, ia akan menoleh. Tepuk tangan hanya bagi perempuan."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Abu Bakar shalat mengimami kaum Muslimin saat Rasulullah s.a.w. sedang sakit menjelang wafatnya beliau. Dan pada hari Senin, ketika mereka berbaris untuk melaksanakan shalat, Rasulullah s.a.w. membuka tirai kamarnya, sambil berdiri melihat kami. Seakan-akan wajahnya seperti lembaran *mushhaf*.[33]

Kemudian Rasulullah s.a.w. tertawa kecil. Kami tercengang sedang kami dalam shalat. Kami merasa senang sebab Rasulullah s.a.w. keluar. Abu Bakar mundur ke barisan makmum karena menyangka Rasulullah s.a.w. keluar untuk shalat. Namun, Rasul memberi isyarat dengan tangan agar mereka meneruskan shalatnya. Setelah itu Rasulullah s.a.w. masuk dan menutup kembali tirai kamar beliau. Rasulullah s.a.w. wafat pada hari itu.

Dalam redaksi lain, Anas menceritakan bahwa Nabi s.a.w. tidak keluar rumah. Anas mengulang penuturannya sampai tiga kali. Shalat pun dilaksanakan. Abu Bakar lalu maju. Setelah itu Nabi s.a.w. berdiri mengangkat tirai kamar beliau. Ketika tampak jelas wajah Rasulullah s.a.w., kami tidak pernah melihat pemandangan yang lebih menakjubkan dari wajah Nabi s.a.w. Beliau kemudian memberi isyarat dengan tangan kepada Abu Bakar agar maju ke depan, sedang Nabi s.a.w. mengulurkan kembali tirai kamar beliau. Kami tidak bisa menemui beliau sampai beliau wafat. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

[33] "Wajah Rasulullah s.a.w. laksana lembaran kertas *mushhaf*" adalah ucapan untuk mengungkapkan ketampanan beliau yang luar biasa, kulit yang halus, serta wajah yang bersih dan bersinar.

Dari Hamzah ibn Abdullah ibn Umar ibn Khaththab bahwa ayahnya memberitahu, ketika sakit Rasul bertambah keras, disebutkan kepada beliau tentang shalat. Beliau menjawab, *"Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat."*

Aisyah berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar seorang yang lembut, jika membaca al-Qur`an ia akan menangis."

Nabi s.a.w. berkata, *"Perintahkan dia untuk menjadi imam."*

Aisyah memintanya kembali, namun Nabi s.a.w. tetap berkata, *"Perintahkan dia (menjadi imam) shalat. Kalian seperti perempuan-perempuan pengagum Yusuf."* **(HR. Bukhari).**

Dari Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im, dari ayahnya, bahwa seorang perempuan bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang suatu masalah. Rasulullah s.a.w. menyuruhnya untuk kembali menemuinya di lain waktu. Namun perempuan itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tahu, jika aku mendatangimu namun aku tidak mendapatimu?"

Menurut ayahku, sepertinya yang dimaksud perempuan itu adalah kematian. Nabi s.a.w. menjawab, *"Jika engkau tidak mendapatiku maka temuilah Abu Bakar."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku ketika beliau dalam keadaan sakit, *"Panggilkan Abu Bakar dan saudaramu, aku akan menulis sesuatu. Aku takut ada orang yang berharap dan ada orang yang mengatakan, 'Aku lebih utama.' Sedangkan Allah dan orang-orang mukmin enggan kecuali terhadap Abu Bakar."* **(HR. Muslim).**

Dari Qasim ibn Muhammad, Aisyah r.a. berkata, "Aduh kepalaku."

Mendengar itu Rasulullah s.a.w. berkata, *"Jika itu terjadi sedangkan aku masih hidup maka aku akan memohon ampunan dan berdoa kepada Allah s.w.t. untukmu."*

Aisyah berkata, "Demi Allah, sungguh aku mengira engkau menghendaki aku mati. Jika itu terjadi maka bersenang-senanglah di akhir harimu dengan sebagian istri-istrimu."

Lalu Nabi s.a.w. bersabda, *"Bahkan aku yang akan mengatakan, 'Aduh kepalaku.' Aku ingin dipanggilkan Abu Bakar dan anaknya, aku akan berwasiat, karena (khawatir) ada orang-orang yang mengatakan, atau ada orang-orang yang berharap."*

Aku lantas berkata, "Allah enggan dan kaum mukminin menolak." Atau, "Allah menolak dan kaum mukminin enggan." **(HR. Bukhari).**

Dalam hadis Aisyah, ketika ia ditanya siapakah orang yang ditunjuk untuk menggantikan Nabi s.a.w. seandainya beliau menunjuk seorang pengganti? Ia menjawab, "Abu Bakar."

Aisyah ditanya lagi, "Siapa setelah Abu Bakar?"

Ia menjawab, "Umar."

"Kemudian siapa setelah Umar?"

Ia menjawab, "Abu Ubaidah ibn Jarrah." Jawaban Aisyah berhenti sampai di sini. **(HR. Muslim).**

Menurut Imam Nawawi, ini merupakan argumentasi ulama ahlussunnah untuk mengutamakan Abu Bakar daripada Umar dalam masalah khilafah, yang didukung oleh adanya konsensus para sahabat. Selain itu juga menjadi dalil ahlussunnah bahwa diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah bukan melalui wasiat secara jelas dari Nabi s.a.w. Namun yang terjadi adalah, para sahabat bermusyawarah dan sepakat mengangkat seorang khalifah dan mengedepankan Abu Bakar sebab keutamaannya. Jika wasiat dari Nabi s.a.w. itu memang ada, baik terhadap Abu Bakar atau lainnya maka tak akan ada perselisihan lebih dulu antara kaum Anshar dan lainnya, dan pasti ada orang yang menghafal teks wasiat itu lalu para sahabat langsung merujuknya. Namun kenyataannya, mereka berselisih paham lebih dulu, baru kemudian sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah.

Adapun ucapan Nabi s.a.w. *"Jika engkau tidak mendapatiku, temuilah Abu Bakar"* adalah sebagai jawaban untuk perempuan yang bertanya, *"Jika aku datang padamu dan aku tidak mendapatimu?"* Artinya, bukan merupakan wasiat khusus, juga bukan perintah untuk Abu Bakar untuk menjadi khalifah, melainkan pemberitahuan tentang hal gaib yang telah diberikan Allah kepada beliau.

Sedang perkataan Nabi s.a.w. kepada Aisyah r.a. *"Panggilkan aku Abu Bakar dan saudaramu,"* menunjukkan secara jelas tentang keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., serta informasi dari Nabi tentang suatu hal yang akan terjadi di masa mendatang setelah kepergian beliau, karena orang-orang Islam enggan mengangkat orang lain selain Abu Bakar. Sedang tentang permintaan Rasulullah s.a.w. kepada Aisyah agar dipanggilkan saudaranya bersama Abu Bakar, maksudnya adalah untuk menuliskan tulisan itu.

Dalam redaksi lain dari jalur az-Zuhri disebutkan, bahwa ia berkata, Salim memberitahuku dari Ibnu Umar yang berkata,

Aku menemui Hafshah lalu ia bertanya, "Apakah engkau tahu bahwa ayahmu tidak menunjuk penggantinya?"

Ibnu Umar menjawab, "Ia tidak melakukan itu."

Hafshah berkata, "Sungguh ia telah melakukannya."

Ibnu Umar berjanji akan menyampaikan hal itu kepada ayahnya.

Hingga keesokan harinya, Ibnu Umar masih diam dan belum juga mengatakan hal itu pada ayahnya. "Seakan-akan tangan kananku membawa gunung," tutur Ibnu Umar.

"Aku," tutur Ibnu Umar, "pulang dan menemui ayah. Ia menanyakan keadaan orang-orang dan aku memberitahunya. Kemudian kukatakan, 'Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu. Mereka mengklaim bahwa engkau tidak menunjuk siapa penggantimu, dan bahwa engkau jika memiliki penggembala unta atau penggembala kambing, kemudian si penggembala itu meninggalkan gembalaannya, menurutku ia telah teledor. Sebab, mengurus manusia itu lebih penting'."

Ayah setuju dengan perkataanku. Ia kemudian menundukkan kepalanya sejenak lalu mengangkatnya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah menjaga agama-Nya, dan sungguh aku jika tidak menunjuk pengganti maka Rasulullah s.a.w. juga tidak menunjuk penggantinya. Jika aku menunjuk pengganti, Abu Bakar juga telah melakukannya."

Ibnu Umar menjelaskan, "Demi Allah, ia hanya menyebut nama Rasul dan Abu Bakar. Aku jadi tahu bahwa ia tidak akan berbeda dengan Rasul dan bahwa ia tidak menunjuk siapa penggantinya." **(HR. Muslim dan Tirmidzi).**[37]

Menurut Ibnu Katsir, *nash-nash* yang telah disebutkan di atas tidak ada yang menyebut dengan jelas siapa yang ditunjuk Rasulullah s.a.w. sebagai penggantinya. Tidak kepada Abu Bakar, juga tidak kepada Ali ibn Abi Thalib. Namun Rasulullah s.a.w. memberikan isyarat kuat, yang bisa dipahami oleh setiap orang yang teliti, bahwa pengganti beliau adalah Abu Bakar r.a.

Dasarnya adalah hadis yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim,* dari hadis Abdullah ibn Umar, ketika Umar ibn Khaththab ditikam, ia ditanya, "Apakah engkau tidak menunjuk penggantimu?"

[37] Tirmidzi berkata, "Hadis ini sahih."

Umar menjawab, "Jika aku menunjuk pengganti maka seseorang yang lebih baik dariku (Abu Bakar) telah melakukannya. Jika aku tidak menunjuk pengganti maka seseorang yang lebih baik dariku (Rasulullah s.a.w.) juga tidak melakukannya."

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Amr ibn Qais, dari Amr ibn Sufyan yang berkata, "Saat umat mulai resah, Umar berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. tidak memberikan amanat kepemimpinan ini kepada kita sama sekali, sehingga kita berpendapat bahwa kita menjadikan Abu Bakar sebagai penggantinya. Abu Bakar menjalankan tugas kekhilafahannya dengan adil sampai ia meninggal dunia. Kemudian Abu Bakar berpendapat bahwa yang menggantikannya adalah Umar, lalu Umar menjalankannya dengan adil sampai ia meninggal dunia'."[38]

Imam al-Khaththabi menafsirkan, statemen Umar "Rasulullah s.a.w. tidak menunjuk khalifah penggantinya" bahwa Rasulullah s.a.w. tidak menyebut seseorang secara khusus sebagai khalifah yang mengurusi kaum muslimin. Namun bukan berarti beliau membiarkan manusia tanpa pemimpin yang akan mengatur urusan mereka dan memberlakukan hukum Allah s.w.t.

Buktinya, Rasulullah s.a.w. telah bersabda,

"Para pemimpin dari Quraisy."

Arti dari sabda Rasulullah s.a.w. ini adalah perintah melakukan baiat untuk pemimpin dari Quraisy. Karena itulah, Anda telah mengetahui apa yang dilakukan para sahabat di hari wafatnya Rasul. Sebelum jasad beliau dimakamkan, mereka memastikan dulu masalah baiat dan mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai imam atau khalifah. Mereka menamakannya *khalîfatu Rasulîllâh* (pengganti Rasulullah s.a.w.) sepanjang hidupnya. Ini adalah dalil paling tegas atas wajibnya khilafah, di mana manusia harus memiliki pemimpin tertinggi yang mengurusi masalahnya, menegakkan hukum Allah s.w.t., serta mencegah mereka dari kejahatan, kezaliman, dan kerusakan.

[38] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 5, hlm. 250, *Tafsîr Ibnu Katsîr,* jilid 1, hlm. 72, asy-Syinqithi, *Adhwâ` al-Bayân,* jilid 1, hlm. 51.

Rasulullah s.a.w. telah memberikan bendera kepemimpian saat Perang Mu`tah[39] kepada Zaid ibn Haritsah r.a. seraya bersabda, *"Jika ia (Zaid ibn Haritsah) terbunuh maka pemimpin kalian adalah Ja'far ibn Abi Thalib, dan jika ia terbunuh maka pemimpin kalian adalah Abdullah ibn Rawahah."*

Semua *nash* di atas menunjukkan wajibnya mengangkat seorang imam. Umar ibn Khaththab r.a. yang tidak menunjuk pengganti, bukan berarti mengesampingkan masalah *khilâfah* atau menolaknya. Namun ia menyerahkan masalah itu untuk dimusyawarahkan tim *ad hoc*. Kemudian mereka memilih Utsman ibn Affan dan membaiat sahabat ini. Jadi, penunjukan khalifah adalah sunnah yang telah disepakati para sahabat dan para imam mazhab. Tidak ada yang berbeda pendapat tentang hal ini kecuali golongan Khawarij yang keluar dari Islam dan melepaskan diri dari ketaatan.[40]

Menurut Imam Nawawi, statemen Umar "Jika aku menunjuk pengganti maka orang yang lebih baik dariku telah menunjuk penggantinya," intinya adalah bahwa kaum Muslimin sepakat, jika mulai tampak tanda-tanda seorang khalifah akan meninggal dunia, boleh baginya untuk menunjuk seorang pengganti, dan boleh juga tidak melakukannya. Jika ia tidak melakukan penunjukan itu, berarti dia mencontoh Nabi s.a.w. Jika tidak maka ia mencontoh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Para ulama sepakat bahwa baik lewat penunjukan khalifah sebelumnya, atau lewat keputusan *ahlu al-hall wa al-'aqd* yang memilih seseorang, pemerintahan seorang khalifah sama-sama dinilai sah. Mereka juga sepakat bahwa wajib hukumnya mengangkat seorang khalifah, dan bahwa kewajiban ini menurut syariat, bukan logika.

Masih menurut Imam Nawawi, dalam hadis ini terdapat dalil bahwa Nabi s.a.w. tidak menunjuk seorang khalifah, dan hal itu merupakan konsensus ahlussunnah dan yang lainnya.

Menurut al-Qadhi Iyadh, kesepakatan ini ditentang oleh Bakar, keponakan Abdul Wahid. Ia mengklaim bahwa Nabi s.a.w. telah menunjuk Abu Bakar sebagai penggantinya.

Sedang Ibnu Rawandi berpendapat, Nabi menunjuk Abbas.

Menurut Syi'ah dan Rafidhah, Nabi menunjuk Ali ibn Abi Thalib.

---

[39] Sebuah tempat di sebelah Kurk, salah satu kota di Yordania. Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun 8 H.

[40] Al-Khatthabi, *Ma'âlim as-Sunan,* jilid 3, hlm. 350.

Semua klaim di atas batil dan mengada-ada, karena para sahabat telah sepakat memilih Abu Bakar. Kemudian mereka sepakat juga untuk menerapkan wasiat Abu Bakar yang menunjuk Umar sebagai penggantinya. Selanjutnya mereka juga sepakat untuk menerapkan wasiat Umar yang menyerahkan masalah penggantinya kepada hasil musyawarah tim *ad hoc*. Tidak ada seorang pun membantah hal ini. Baik Ali, Abbas, maupun Abu Bakar tidak ada yang mengaku mendapat wasiat itu. Ali dan Abbas juga sepakat menerima semua keputusan tanpa ada alasan yang menghalangi mereka untuk menagihnya jika wasiat itu memang benar-benar ada.

Dengan demikian siapa pun yang mengklaim bahwa salah seorang sahabat telah mendapatkan wasiat, sama artinya ia sudah menuduh para sahabat telah bersekongkol melakukan kebatilan. Jika wasiat itu ada, pasti ada yang merilisnya, karena hal itu merupakan perkara penting.[41]

Ibnu Hajar menuturkan, bahwa pernyataan golongan Anshar, "Dari kami pemimpin, dan dari kalian pemimpin", menunjukkan bahwa Nabi s.a.w. tidak menunjuk siapa khalifah pengganti beliau secara spesifik. Karena itu, Umar mengatakan secara tegas, "Wahai kaum Anshar, bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh Abu Bakar mengimami shalat? Siapakah gerangan yang merasa dirinya pantas mendahului Abu Bakar?"

Ibnu Hajar melanjutkan, "Signifikansi statemen kaum Anshar adalah mereka mengatakan itu dalam konteks orang yang tidak takut apa pun dan tidak menjauhinya."

Begitu juga yang diriwayatkan Muslim dari Ibnu Abi Malikah. Menurutnya, suatu saat Aisyah ditanya, "Siapakah yang akan dipilih Rasulullah s.a.w. seandainya beliau menunjuk pengganti?"

Aisyah menjawab, "Abu Bakar."

"Kemudian siapa?"

"Umar."

"Lalu siapa?"

"Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."

Dalam kitab *al-Mufhim*, al-Qurthubi menjelaskan, jika salah seorang dari kalangan Muhajirin atau Anshar menyimpan *nash* dari Nabi s.a.w. tentang siapa yang akan menggantikan beliau, niscaya mereka tak akan berdebat soal khilafah. Ini adalah pendapat mayoritas ahlussunnah.

---

[41] *Syarh an-Nawawî 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 4, hlm. 484-485 dan al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 6, hlm. 479.

Al-Qurthubi menambahkan, landasan orang yang mengatakan bahwa itu adalah *nash* terhadap Abu Bakar, adalah berbagai dalil, kaidah, dan indikasi yang telah menunjukkan bahwa Abu Bakarlah yang paling berhak menjadi khalifah.[42]

Menurut Imam Nawawi, umat Islam telah sepakat dengan keabsahan pemerintahan Abu Bakar. Para sahabat mengedepankannya karena ia yang paling utama dan paling berhak menjadi khalifah dibanding yang lain.

Hadis tentang pembaiatannya yang masyhur disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim.*

Ali ibn Abi Thalib menuturkan, Rasulullah s.a.w. menyuruh Abu Bakar mengimami shalat sedang aku ada dan sehat. Kalau beliau menghendaki maka beliau akan menyuruhku. Jadi, kami ridha untuk dunia kami terhadap orang yang Allah dan Rasul-Nya ridha untuk agama kami.[43]

Al-Hakim meriwayatkan melalui Zir ibn Hubaisy, dari Abdullah ibn Mas'ud yang berkata, Apa yang dilihat kaum Muslimin baik maka baik pula menurut Allah. (Sebaliknya) apa yang dilihat kaum Muslimin jelek maka jelek pula menurut Allah. Dan semua sahabat berpendapat untuk menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah.[44]

Al-Hakim juga meriwayatkan melalui Abu al-Umaisy, dari Ibnu Abi Malikah dari Aisyah r.a. yang berkata, seandainya Rasulullah s.a.w. menunjuk pengganti beliau, pasti beliau akan menunjuk Abu Bakar, kemudian Umar.[45]

Al-Qurthubi, saat menjelaskan mekanisme pembaiatan terhadap imam, pada poin ketujuh mengatakan, ada perdebatan soal bagaimana seseorang diangkat menjadi imam. Hal itu bisa dilakukan lewat lima cara:

Pertama, *nash*.

Perbedaan tentang hal ini telah dibahas. Para ulama yang berpendapat demikian adalah ulama Mazhab Hanbali, segolongan pakar hadis, Hasan al-Bashri, Bakar (keponakan Abdul Wahid) dan sahabat-sahabatnya, serta kaum Khawarij.

---

[42] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 32, dan jilid 12, hlm. 153.

[43] An-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 191.

[44] *Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 78-79, al-Hakim berkata, "*Sanad*-nya sahih, namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi menyepakati hadis ini.

[45] *Ibid.*, jilid 3, hlm. 78.

Dalilnya, Nabi s.a.w. telah menunjuk (*nash*) pada Abu Bakar lewat isyarat. Kemudian Abu Bakar menunjuk langsung pada Umar. Seorang imam menunjuk langsung seseorang secara spesifik, seperti yang dilakukan Abu Bakar, atau *nash* terhadap sekelompok orang tertentu seperti dilakukan Umar (merupakan cara yang kedua), selanjutnya kelompok ini memilih seseorang secara spesifik dari kalangan mereka, seperti yang dilakukan para sahabat dalam memilih Utsman.

Kedua, *konsensus ahlu al-hall wa al-'aqd.*

Dalilnya, jika seorang imam meninggal dunia, sedang penggantinya belum ada, dan imam lama tadi tidak menunjuk penggantinya maka penduduk setempat boleh mengangkat seseorang menjadi imam pengganti, sepakat, dan meridhainya. Setelah itu, setiap Muslim, di mana pun adanya, harus menaati imam tersebut, dengan syarat ia tidak secara terang-terangan berbuat kefasikan dan kerusakan. Karena ketaatan terhadap imam merupakan kewajiban yang harus diikuti, tidak boleh ada yang melanggar, misalnya dengan mengangkat imam tandingan. Sebab, keberadaan dua imam sekaligus akan berakibat pada perpecahan dan konflik.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

ثَلاَثٌ لاَيَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ, وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ, وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الْأَمْرِ

"Tiga hal yang hati seorang mukmin tidak boleh hasud padanya: ikhlas beramal karena Allah, selalu bersama jamaah, dan saling menasihati para penguasa." **(HR. Muslim).**

Jika salah seorang anggota *ahlu al-hall wa al-'aqd* sudah membaiat maka anggota lain harus mengikutinya. Berbeda dengan pendapat sebagian orang yang mengatakan, pengangkatan imam hanya terlaksana alias sah bila sudah disepakati semua anggota *ahlu al-hall wa al-'aqd*. Adapun dalil kita, saat Umar r.a. membaiat Abu Bakar, tidak ada seorang sahabat pun yang mengingkarinya. Selain itu, masalah ini masuk dalam konteks akad (kontrak), dengan demikian tidak memerlukan jumlah tertentu seperti halnya akad lain.

Imam Abu al-Ma'ali berkata, barangsiapa diangkat menjadi imam oleh satu orang anggota maka pengangkatan itu sudah mengikat. Mandat itu tak boleh dicabut kecuali bila ada alasan tertentu atau perubahan situasi. Menurutnya, hal ini sudah menjadi konsesus ulama.[46]

Di antara dalil masalah ini adalah hadis Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, aku mengajarkan al-Qur`an kepada sekelompok Muhajirin, di antara mereka adalah Abdurrahman ibn Auf. Ketika aku berada di rumahnya di Mina, sedang ia bersama Umar ibn Khaththab di akhir hajinya, Abdurrahman menghampiri Umar dan berkata, "Seumpama engkau mendapati seseorang[47] menemui Amirul Mukminin sekarang, kemudian ia mengatakan, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau menyetujui fulan yang berkata, 'Jika Umar mati aku akan membaiat seorang fulan'?[48] Demi Allah, pembaiatan Abu Bakar (juga) terjadi secara mendadak. Apakah pembaiatan tadi sah?'"

Umar marah dan berkata, "Malam ini insya Allah aku akan berorasi di hadapan umat dan mengingatkan pada mereka tentang keberadaan orang-orang yang akan merampok kemaslahatan umat itu."

Abdurrahman berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan kau lakukan itu, karena di musim haji ini juga datang mereka yang berhati lemah. Mereka akan berusaha mendekatimu ketika engkau berdiri di tengah mereka. Aku khawatir engkau berdiri dan mengatakan sesuatu, kemudian mereka memutarbalikkan fakta dan tidak meletakkan sesuatu pada porsinya. Tundalah sampai engkau kembali ke Madinah. Di sanalah *Dâr al-Hijrah* dan *Dâr as-Sunnah.* Mintalah pendapat pada pakar hukum Islam dan para pemuka di sana. Sampaikanlah dengan tenang, para ahli ilmu akan memahami perkataanmu dan meletakkannya pada tempatnya."

Umar menjawab, "Demi Allah, aku akan melakukannya setibaku di Madinah insya Allah."

Ibnu Abbas menuturkan, "Setelah bulan Dzulhijah mereka sampai di Madinah."

Pada hari Jumat Ibnu Abbas segera keluar ketika matahari tergelincir. Ia mendapati Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Naufal duduk di sudut mimbar. Menurut Ibnu Abbas, "Aku duduk di sampingnya. Lututku menyentuh lututnya. Lalu Umar ibn Khaththab keluar. Saat aku melihatnya mulai berdiri

---

[46] *Tafsîr al-Qurthubî,* 1, hlm. 268-269, *Adhwâ` al-Bayân,* 1, hlm. 51, *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah.*

[47] Ibnu Hajar berkata, "Aku tidak mengetahui siapa namanya."

[48] Menurut Ibnu Hajar, "Ia adalah Thalhah ibn Ubaidillah."

di hadapan orang-orang, aku berkata kepada Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Naufal bahwa Umar akan mengatakan suatu perkataan yang belum pernah ia katakan semenjak ia menjadi khalifah. Ternyata Sa'id marah padaku dan berkata, 'Aku tidak berharap ia mengatakan sesuatu yang belum pernah ia katakan sebelumnya.'

Umar duduk di atas mimbar. Ketika muazin sudah diam, Umar berdiri dan memuji Allah, lalu berkata, 'Aku akan menyampaikan sesuatu pada kalian yang telah ditakdirkan untuk dikatakan. Aku tidak tahu, mungkin saja ajalku sudah dekat. Barangsiapa mengerti dan memahami ucapanku ini maka sampaikanlah di tempat di mana tunggangannya berhenti. Barangsiapa khawatir tidak bisa memahaminya, aku tidak rela pada siapa pun yang berbohong atas namaku. Sesungguhnya Allah s.w.t. mengutus Muhammad s.a.w. dengan benar, dan Dia menurunkan al-Qur`an kepadanya. Di antara hukum yang Allah turunkan, adalah ayat tentang rajam.[49] Kami membaca dan memahaminya. Rasulullah s.a.w. menerapkan hukum rajam itu, dan kita pun menerapkannya sepeninggal beliau. Aku khawatir, jika waktu terus berjalan seseorang akan mengatakan, 'Demi Allah kami tidak menemukan ayat rajam dalam Kitabullah.' Lalu mereka tersesat karena meninggalkan kewajiban yang Allah turunkan.[50] Rajam dalam Kitabullah harus diberlakukan terhadap orang yang berzina *muhshan*, baik laki-laki maupun perempuan, jika ada bukti, atau si perempuan hamil, atau ada pengakuan.

Kemudian kami membaca dalam Kitabullah, 'Kalian jangan membenci nenek moyang kalian karena sesungguhnya itu adalah kekufuran, atau sesungguhnya kekufuran kalian adalah kebencian terhadap nenek moyang kalian.' Ingatlah, Rasulullah s.a.w. telah bersabda, '*Janganlah kalian mengultuskanku sebagaimana Isa ibn Maryam telah dikultuskan. Katakanlah, (aku adalah) hamba Allah dan Rasul-Nya.*'

Selanjutnya, aku pernah mendengar seseorang di antara kalian berkata, 'Demi Allah, jika Umar telah mati, aku akan membaiat fulan.' Janganlah seseorang salah memahami dan mengatakan, 'Pembaiatan Abu Bakar terjadi secara mendadak dan itu pun sah!' Memang benar demikian, tetapi Allah telah menghindarkan pembaiatan Abu Bakar itu dari keburukan. Tidak ada

---

[49] Ayat rajam adalah, *"Orang yang sudah tua laki-laki dan orang yang sudah tua perempuan jika berzina maka rajamlah"*.

[50] Ibnu Hajar menjelaskan, "Kekhawatiran Umar itu telah terjadi. Sekelompok, atau kebanyakan kaum Khawarij dan kaum Mu'tazilah mengingkari hukum rajam. (*Al-Fath*, jilid 12, hlm. 148).

seorang pun di antara kalian yang menyamai keutamaan Abu Bakar. Jangan sampai ada pembaiatan terhadap seseorang tanpa dimusyawarahkan dulu dengan kaum Muslimin, kemudian ada orang lain mengikutinya. Karena kita mewaspadai pertumpahan darah.

Kita sudah sama tahu, ketika Rasulullah s.a.w. wafat, golongan Anshar berbeda pendapat dan berkumpul semuanya di Saqifah Bani Sa'idah. Di sini Ali dan Zubair juga berbeda pendapat.[51] Di lain sisi, golongan Muhajirin merapat kepada Abu Bakar. Maka aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, marilah kita pergi ke saudara-saudara kita, kalangan Anshar.' Kami pun berangkat menemui mereka. Saat kami hampir sampai, kami bertemu dua orang saleh dari kalangan mereka.[52] Keduanya menceritakan masalah yang sedang diperbincangkan banyak orang. Lalu keduanya bertanya, 'Mau ke mana, wahai orang-orang Muhajirin?'

Kami menjawab, 'Menemui saudara-saudara kami dari golongan Anshar.'

'Kalian jangan mendekati mereka. Jangan lanjutkan perjalanan kalian.'

Aku katakan, 'Demi Allah, kami akan menemui mereka.' Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di Saqifah Bani Sa'idah. Di sana kami mendapati seseorang menutupi tubuhnya dengan lilitan selimut. 'Siapa ini?' tanyaku.

Mereka menjawab, 'Sa'ad ibn Ubadah.'

'Apa yang ia lakukan?' tanyaku kemudian.

'Ia sedang demam.'

Tak lama kami duduk di sana, seorang orator Anshar membaca dua kalimah syahadat, lalu memuji Allah dengan selayaknya, kemudian berkata, 'Kami adalah Anshar (para penolong) Allah dan tentara Islam. Sedang kalian, wahai orang-orang Muhajirin, kelompok kecil.'

Tiba-tiba saja mereka ingin berjalan sendiri dan tidak menyertakan kami (kaum Muhajirin) dalam kepemimpinan. Ketika orator Anshar itu diam, aku ingin angkat bicara. Aku sudah menyiapkan dan menyusun kalimat sebelumnya. Kalimat itu menurutku sangat baik, rencananya akan aku sampaikan di depan Abu Bakar dan tentunya aku batasi dengan beberapa hal. Ketika aku hendak berbicara, Abu Bakar berkata, 'Tahan.' Aku tak bisa

[51] Dalam versi Ahmad disebutkan, "Kita sudah sama-sama tahu, ketika Rasulullah s.a.w. wafat, Ali, Zubair beserta pengikutnya diam di rumah Fathimah r.a., putri Rasulullah s.a.w."

[52] Keduanya adalah Uwaim ibn Sa'idah dan Ma'n ibn Adi.

marah padanya. Abu Bakar lantas berpidato. Penyampaiannya lebih bagus dan mengena daripada kalimat yang aku persiapkan. Demi Allah, tak ada satu kata pun yang sebenarnya aku persiapkan dan aku kagumi sendiri, kecuali dikatakan juga oleh Abu Bakar, bahkan lebih baik.

Abu Bakar mengatakan, 'Kebaikan yang kalian sampaikan, maka kalianlah ahlinya. Masalah kepemimpinan ini tidak diperuntukkan kecuali bagi kelompok Quraisy ini. Mereka adalah orang-orang Arab yang nasab dan tempat tinggalnya paling tengah. Aku merestui bila kalian mengangkat salah seorang dari dua orang ini. Baiatlah mana yang kalian kehendaki dari keduanya.'

Abu Bakar memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah yang sedang duduk. Salah seorang dari kalangan Anshar menanggapi, 'Dari kami pemimpin, dan dari kalian pemimpin, wahai kaum Quraisy.'

Setelah itu terdengar suara-suara gaduh dan bising, kemudian perbedaan itu mereda. Aku pun berkata, 'Ulurkan tanganmu, wahai Abu Bakar.'

Abu Bakar mengulurkan tangannya, aku pun membaiatnya, kemudian diikuti orang-orang Muhajirin, dan disusul pula oleh orang-orang Anshar.

Kami memperhatikan Sa'ad ibn Ubadah. Seseorang dari kalangan Anshar berkata, 'Kalian membunuh Sa'ad ibn Ubadah.'[53]

Aku katakan, 'Yang membunuh Sa'ad ibn Ubadah adalah Allah.'

Saat itu, pembaiatan Abu Bakar kami anggap paling penting untuk dilakukan. Kami khawatir jika kami meninggalkan umat tanpa ada baiat pada seseorang, kemudian mereka membaiat orang lain setelah kami. Ada dua kemungkinan. Pertama, kami ikut membaiatnya padahal kami tidak setuju. Kedua, kami berbeda pendapat dengan mereka. Maka yang akan terjadi adalah kerusakan. Karena itu, janganlah membaiat orang tanpa didahului musyawarah dengan kaum Muslimin, kemudian yang lain ikut membaiatnya. Untuk menghindari pertumpahan darah'." **(HR. Bukhari dan Ahmad).**

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa saat Rasulullah s.a.w. wafat, Abu Bakar sedang berada di suatu tempat. Umar berdiri dan berkata, "Demi Allah, Rasulullah tidak wafat."

---

[53] Artinya, "Kalian hampir saja membunuh Sa'ad ibn Ubadah". Ada pendapat lain bahwa kalimat itu dimaksudkan untuk menolak. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 32.

Umar juga berujar, "Demi Allah, itulah yang aku yakini. Allah akan kembali membangkitkannya dan akan memenggal tangan dan kaki mereka."

Setelah itu Abu Bakar datang, membuka kain yang menutupi Rasulullah dan mencium beliau. "Engkau harum baik saat hidup maupun setelah wafat. Demi Zat yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, Allah tidak akan memberimu dua kematian selamanya," ujar Abu Bakar.

Kemudian dia keluar dan berkata, "Wahai orang yang bersumpah, tahanlah."

Ketika Abu Bakar berbicara, Umar pun duduk. Setelah itu Abu Bakar memuji Allah, lalu berpidato, "Ingatlah! Siapa yang menyembah Muhammad s.a.w. maka sesungguhnya Muhammad telah tiada. Dan siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah adalah Zat yang Mahahidup dan tidak mati."

Ia lalu membaca ayat, *"Engkau akan mati dan mereka juga akan mati."* **(QS. Az-Zumar: 30).** Kemudian ayat, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Âli-'Imrân: 144).**

Orang-orang yang ada di tempat itu pun menangis. Kalangan Anshar kemudian sepakat di Saqifah Bani Sâ'idah untuk menjadikan Sa'ad ibn Ubadah sebagai khalifah. "Dari kami seorang pimpinan, dan dari kalian juga seorang pimpinan," ujar mereka.

Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah ibn Jarrah pergi menemui mereka. Umar akan angkat bicara, namun Abu Bakar menyuruhnya diam. Umar berkata, "Demi Allah, aku hanya menginginkan sebuah kalimat yang sudah aku siapkan, karena aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya."

Abu Bakar lantas menyampaikan kalimat yang mengena, "Kami para pimpinan dan kalian adalah para menteri."

Hubab ibn Mundzir mengatakan, "Tidak, demi Allah kami tidak akan melakukannya. Dari kami seorang pimpinan, dan dari kalian seorang pimpinan."

Abu Bakar menjawab, "Tidak, kami para pimpinan dan kalian adalah para menteri. Mereka adalah orang Arab yang tempat tinggalnya di tengah dan nasabnya paling murni."

"Baiatlah Umar atau Abu Ubaidah," tambah Abu Bakar.

Namun Umar menanggapi, "Tidak, kami hanya akan membaiatmu, wahai Abu Bakar. Kamu adalah pimpinan kami dan orang yang paling dicintai Rasulullah."

Umar memegang tangan Abu Bakar dan membaiatnya, orang-orang juga mengikutinya. Tiba-tiba seseorang mengatakan, "Kalian akan membunuh Sa'ad ibn Ubadah?"

Umar menjawab, "Yang akan membunuhnya adalah Allah." **(HR. Bukhari dan Baihaqi).**

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud, ia menuturkan, ketika Rasulullah s.a.w. wafat, orang-orang Anshar berkata, "Dari kami pemimpin, dan dari kalian pemimpin."

Umar mendatangi mereka dan berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh Abu Bakar mengimami shalat? Siapakah dari kalian yang merasa lebih pantas mendahului Abu Bakar?"

Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar." **(HR. Nasa`i).**[54]

Imam al-Qurthubi menyebutkan, at-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Nabith ibn Syarith, dari Salim ibn Ubaid, ia berkata, "Saat Rasulullah s.a.w. pingsan..." Kemudian disebutkan dalam hadis ini, "Dan orang-orang Muhajirin berkumpul untuk bermusyawarah. Mereka berkata, 'Kita pergi menemui saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, mencari kata sepakat dalam masalah ini.'

Orang-orang Anshar berkata, 'Dari kami pemimpin, dan dari kalian pemimpin.'

Umar menanggapi, 'Siapakah yang bisa menjadi orang ketiga dari kedua orang ini: *orang kedua dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'* **(QS. At-Taubah: 40)**. Siapakah keduanya?'

[54] An-Nasa`i, jilid 2, hlm. 58, *Fath al-Bârî*, jilid 12, hlm. 153. *Sanad*-nya *hasan*.

Lalu ia mengulurkan tangannya dan membaiat Abu Bakar, diikuti umat Islam lain. Sebuah pembaiatan yang baik dan elok."[55]

Sebagian ulama, tutur al-Qurthubi, menafsirkan firman Allah, *"Orang kedua dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua"* bahwa khalifah setelah Nabi s.a.w. adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., karena seorang khalifah adalah orang kedua. Aku mendengar guruku, Imam Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar berkata, "Abu Bakar berhak disebut 'orang kedua dari dua orang' karena ia melaksanakan tugas kepemimpinan setelah Nabi Muhammad."

Pasalnya, ketika Nabi s.a.w. wafat, orang-orang Arab banyak yang murtad dan Islam hanya eksis di Madinah, Mekah, dan Jawats.[56] Seperti yang pernah dilakukan Nabi, Abu Bakar mengajak serta memerangi umat agar mereka memeluk Islam. Dari aspek inilah, ia berhak disebut sebagai 'orang kedua dari dua orang'.

Al-Qurthubi menjelaskan, telah disebutkan hadis-hadis sahih yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah khalifah setelah Rasulullah s.a.w. dan bahwa ulama telah sepakat dalam masalah ini. Tidak ada seorang ulama pun yang menentangnya. Orang yang mencelanya bisa dipastikan salah dan fasik. Jika ditanyakan, apakah ia dianggap kafir atau tidak? Ada perdebatan seputar kasus ini, namun menurut pendapat yang kuat orang itu dianggap kafir.

Masih menurut al-Qurthubi, keutamaan ash-Shiddiq dibandingkan sahabat lain sudah termaktub dalam al-Qur`an, sunnah, serta pendapat para ulama. Dengan demikian pendapat Syi'ah, dan para pembuat bid'ah tidak dianggap lagi. Kelompok-kelompok itu, kalau tidak sebagai kafir yang dipotong lehernya, maka ia tukang bid'ah fasik yang tidak diterima pendapatnya.[57]

Menurut Ibnu Katsir, Imam Ahmad meriwatkan hadis dari Rafi' ath-Tha` i, teman Abu Bakar ash-Shiddiq, dalam Perang *Dzât as-Salâsil,* ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Bakar seputar masalah pembaiatannya. Lalu Abu Bakar menceritakan tentang statemen kaum Anshar, apa yang dikatakannya kepada mereka, ucapan Umar ibn Khaththab kepada orang-orang Anshar itu. 'Umar menyampaikan sesuatu tentang kepemimpinanku dalam shalat, yang merupakan perintah dari Rasulullah s.a.w. ketika beliau sakit. Mereka

---

[55] Al-Mazzi, *Tuhfah al-Asyrâf,* jilid 3, hlm. 253, hadis no. 3787. Tirmidzi meriwatkannya di *asy-Syamâ`il.*

[56] Nama sebuah daerah di Bahrain.

[57] *Tafsîr al-Qurthubî,* 8, hlm. 147-148, *Tuhfah al-Ahwadzî,* 10, hlm. 154.

lantas membaiatku dan aku menerimanya karena aku takut terjadi fitnah yang dapat mengakibatkan kemurtadan,' tutur Abu Bakar."[58]

Hal ini berarti bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq menerima mandat kepemimpinan itu karena takut terjadi fitnah bila ia menolaknya.

Az-Zuhri berkata, dari Anas ibn Malik, pada suatu hari aku mendengar Umar berkata kepada Abu Bakar, "Naiklah ke atas mimbar." Abu Bakar lantas naik ke atas mimbar dan orang-orang membaiatnya secara umum. **(HR. Bukhari).**

Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar berkata, aku diberitahu az-Zuhri, dari Anas ibn Malik yang menuturkan, setelah Abu Bakar dibaiat di Saqifah, keesokan harinya ia duduk dan Umar berpidato sebelum Abu Bakar. Ia membaca *hamdalah,* lalu memuji Allah dan berkata,

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku kemarin menyampaikan sesuatu yang tidak ada dan tidak aku temukan dalam Kitabullah (al-Qur`an), serta bukan merupakan wasiat Rasulullah padaku. Namun aku yakin Rasulullah akan menjadi pihak ketiga selain kita. Allah telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang telah dipergunakan-Nya untuk memberi hidayah pada Rasulullah s.a.w. Jika kalian berpegang teguh padanya, Allah akan memberi kalian hidayah, sebagaimana Allah telah memberi hidayah pada Rasulullah.

Sesungguhnya Allah telah menjadikan urusan kepemimpinan kalian kepada orang terbaik di antara kalian, seorang sahabat Rasulullah s.a.w., orang kedua dari dua orang ketika mereka berada di gua. Karena itu, berdirilah dan baiatlah ia!

Maka orang-orang yang hadir di sana membaiat Abu Bakar.

Setelah pembaiatan itu, Abu Bakar berpidato di depan para sahabat Nabi. Diawali dengan membaca *hamdalah* dan memuji Allah dengan selayaknya, ia berkata,

Ammâ ba'du, wahai sekalian manusia, aku telah menjadi pemimpin kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian.[59] Jika aku berbuat baik, tolonglah aku, jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Jujur adalah amanah dan bohong adalah khianat. Orang lemah di antara kalian menurutku kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya Insya Allah.

[58] *Musnad Ahmad,* 1, hlm. 8, Ibnu Katsir berkata, "*Sanad*-nya baik dan kuat."

[59] Kalimat ini merupakan kalimat *tawâdhu'* atau untuk merendahkan diri, karena sudah menjadi kesepakatan bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling utama dan paling mulia.

Orang kuat di antara kalian menurutku lemah hingga aku mengambil hak darinya Insya Allah. Suatu kaum tidak meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan menghinakan mereka. Kekejian tidak menyebar di suatu kaum kecuali Allah akan menimpakan musibah secara merata. Taatlah kalian kepadaku selagi aku taat pada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat pada Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak wajib menaatiku. Berdirilah untuk shalat semoga Allah merahmati kalian."

Menurut Ibnu Katsir, *sanad*-nya sahih.[60] Menurut riwayat Hakim melalui jalur Wahib ibn Khalid, ia berkata, Daud ibn Abi Hind mengatakan kepadaku, Abu Nadhrah Mundzir ibn Malik ibn Qith'ah membawa berita dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. yang berkata, "Ketika Rasulullah s.a.w. wafat, para orator Anshar berdiri. Salah satunya mengatakan, 'Wahai orang-orang Muhajirin, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. jika memberi tugas kepada seorang dari kalian, beliau menyertakan satu orang dari kami untuk menemaninya. Karena itu kami berpendapat bahwa yang menjadi pemimpin pemerintahan ini ada dua orang, satu dari kami dan satu dari kalian'."

Setelah itu, orang-orang Anshar bergiliran melakukan orasi. Akhirnya, Zaid ibn Tsabit mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. berasal dari golongan Muhajirin. Pemimpin adalah dari kalangan Muhajirin dan kita adalah penolongnya, sebagaimana kita adalah penolong Rasulullah s.a.w."

Abu Bakar r.a. menimpali, "Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan memantapkan juru bicara kalian, wahai sekalian orang-orang Anshar. Seandainya kalian melakukan selain hal itu, tidak akan terjadi maslahat."

Zaid ibn Tsabit kemudian memegang tangan Abu Bakar dan berkata, "Inilah sahabat kalian, baiatlah ia."

Mereka menyambut ajakan Zaid. Ketika Abu Bakar berdiri di atas mimbar, ia melihat ke arah hadirin. Ia tidak melihat Ali ibn Abi Thalib, ia pun menanyakan di mana Ali. Beberapa orang Anshar bergegas mencari dan menjemput Ali. Abu Bakar bertanya, "Wahai anak paman dan menantu Rasulullah s.a.w., apakah engkau ingin membelah tongkat (persatuan) kaum Muslimin?"

Ali menjawab, "Tidak ada cela sama sekali, wahai Khalifah Rasulullah s.a.w."

Lalu Ali membaiatnya. Selain Ali, Abu Bakar juga tidak melihat Zubair ibn Awwam, ia pun menanyakannya. Zubair dijemput dan dibawa ke forum

[60] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 5, hlm. 247-248.

itu. "Wahai anak bibi Rasulullah s.a.w. dan sahabat dekatnya, apakah engkau akan membelah tongkat (persatuan) kaum Muslimin?"

Zubair menjawab, "Tidak ada cela sama sekali, wahai Khalifah Rasulullah s.a.w." Ia kemudian membaiat Abu Bakar.

Dari jalur *sanad* ini pula Imam Baihaqi meriwayatkan hadis tersebut.[61]

Ibnu Katsir mengatakan, bahwa Ali ibn Ashim meriwayatkannya dari al-Jariri, dari Abi Nadzrah, dari Abi Sa'id al-Khudri seperti hadis yang telah disebutkan, *sanad*-nya sahih lagi *mahfûzh*, dari hadis Abi Nadzrah Mundzir ibn Malik ibn Qith'ah, dari Abu Sa'id Sa'ad ibn Malik ibn Sinan al-Khudri. Dalam hadis ini terdapat penjelasan penting, yakni pembaiatan Ali ibn Thalib r.a. Kemungkinan itu terjadi di hari pertama atau pada hari kedua setelah wafatnya Rasulullah s.a.w. Dan fakta inilah yang sebenarnya terjadi, karena Ali ibn Abi Thalib r.a. tidak pernah menjauh dari Abu Bakar, serta tak pernah absen shalat di belakangnya. Ali berada di barisan pasukan Abu Bakar ke *Dzû al-Qishshah*[62] ketika khalifah pertama ini memutuskan untuk mengangkat senjata memerangi orang-orang murtad.

Namun pernah terjadi, Fathimah komplain kepada Abu Bakar karena putri Rasul itu merasa berhak mendapatkan warisan dari ayahnya. Ia tidak mengetahui akan adanya hadis yang disampaikan Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kami tidak mewariskan apa-apa, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."*

Abu Bakar pun menghukumi *mahjûb* (tak mendapatkan warisan) pada Fathimah, para istri Nabi, dan pamannya, sebab *nash* hadis di atas. Fathimah meminta Abu Bakar agar memerintahkan Ali melihat sedekah tanah yang terdapat di Khaibar dan Fadak,[63] namun Khalifah tak mengabulkan permintaannya. Abu Bakar berpikir, ia harus melaksanakan semua yang telah diatur Rasul. Timbullah kemarahan dalam diri Fathimah seperti manusia lainnya yang tak bisa lepas dari salah. Fathimah tak mau berbicara pada Abu Bakar ash-Shiddiq sampai istri Ali itu wafat. Mempertimbangkan suasana yang 'tidak sehat' antara istrinya dan Abu Bakar, Ali berusaha menjaga perasaan istri tercintanya. Ketika Fathimah wafat, enam bulan setelah wafatnya Rasulullah s.a.w., Ali memutuskan untuk memperbarui pembaiatannya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, sebagaimana akan kami

---

[61] Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 8, hlm. 143.

[62] Di timur Madinah, sekarang namanya as-Suwaidarah.

[63] Daerah di timur Khaibar.

tuturkan insya Allah dalam *Shahîh al-Bukhâri, Shahîh Muslim,* dan lainnya, plus pembahasan tentang pembaiatan yang dilakukan sebelum pemakaman Rasul.

Fakta ini didukung oleh keabsahan ucapan Musa ibn Uqbah dalam kitab *Maghâzî*-nya, dari riwayat Sa'ad ibn Ibrahim yang berkata, "Ayah menyampaikan kepadaku bahwa suatu saat ayahnya, Abdurrahman ibn Auf, bersama Umar, dan bahwa Muhammad ibn Muslimah mematahkan pedang Zubair. Abu Bakar ash-Shiddiq berpidato, 'Aku tidak berambisi menjadi khalifah, baik siang maupun malam. Aku juga tidak memintanya baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.' Kaum Muhajirin menerima pernyataan Abu Bakar itu."

Lantas Ali dan Zubair berkata, "Kami tidak marah kepada Abu Bakar. Kami hanya menunda musyawarah sejenak. Kami berpendapat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah. Ia teman Nabi s.a.w. di dalam gua dan kami mengetahui kemuliaan dan kebaikannya. Ia diperintahkan Rasulullah s.a.w. mengimami shalat, sedang Rasul masih hidup." *Sanad* hadis ini baik.

Menurut Ibnu Katsir, orang yang memperhatikan penjelasan kami di atas akan mengetahui bahwa seluruh sahabat, baik Muhajirin dan Anshar, sepakat untuk menjadikan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah. Terbuktilah sabda Nabi s.a.w., *"Allah dan orang-orang mukmin enggan kecuali kepada Abu Bakar ash-Shiddiq."* Selain itu, dapat diketahui bahwa Rasulullah s.a.w tidak menunjuk siapa *khilâfah* penggantinya secara spesifik. Tidak kepada Abu Bakar ash-Shiddiq sebagaimana diklaim sebagian golongan Sunnah, juga tidak terhadap Ali ibn Abi Thalib seperti yang diklaim golongan Rafidhah. Namun yang terjadi adalah Rasul memberi isyarat kuat, yang dapat dipahami oleh logika yang sehat, bahwa itu ditujukan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* dari hadis Hisyam ibn Urwah, dari Ibnu Umar, saat Umar ditikam ia ditanya, "Tidakkah engkau menunjuk penggantimu, wahai Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Jika aku menunjuk pengganti maka orang yang lebih baik dariku, yakni Abu Bakar ash-Shiddiq, telah menunjuk penggantinya. Jika aku tidak melakukannya maka orang yang lebih baik dariku, yakni Rasulullah s.a.w., juga tidak melakukannya."

Ibnu Umar menyimpulkan, "Aku jadi tahu, ketika ia menyebut Rasulullah s.a.w., ia tidak menunjuk seseorang sebagai penggantinya."

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Amr ibn Qais, dari Amr ibn Sufyan, ia berkata, ketika Ali muncul di hadapan orang-orang,[64] ia berkata,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. sama sekali tidak menunjuk seorang pengganti untuk memimpin kita, sampai kemudian kita berpendapat bahwa Abu Bakar yang menggantikan beliau, dan ia mengemban tugasnya dengan baik sampai ia meninggal dunia. Abu Bakar ash-Shiddiq punya pendapat untuk menunjuk seseorang sebagai penggantinya, yaitu Umar ibn Khaththab, dan ia mengemban tugasnya dengan baik sampai ia meninggal dunia."[65]

Setelah membahas Peristiwa *Safinah* pada era kekhilafahan, Tirmidzi mengatakan, dalam bab ini diriwayatkan ucapan Umar dan Ali, "Nabi s.a.w. sama sekali tidak menunjuk penggantinya."[66]

Imam Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Sya'bi dari Syaqiq ibn Salamah, ia berkata, dikatakan kepada Ali, "Tunjuklah penggantimu untuk kami."

Ali menjawab, "Tidaklah Rasulullah s.a.w. menunjuk pengganti, kemudian aku menunjuk seorang pengganti. Namun jika Allah menghendaki kebaikan terhadap manusia, Dia akan menyatukan mereka dalam kebaikan sebagaimana Dia telah menyatukan mereka dalam kebaikan setelah kepergian Nabi-Nya."[67]

Menurut Ibnu Katsir, *sanad* hadis ini baik dan mereka tidak meriwayatkannya. Boleh jadi yang disebutkan Bukhari dari hadis az-Zuhri, dari Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik, dari ibn Abbas, ketika Abbas dan Ali keluar dari ruang Rasulullah s.a.w., seseorang bertanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah s.a.w. pagi ini?"

Ali menjawab, "Pagi ini *al<u>h</u>amdulillâh* beliau terbebas."

---

[64] Yakni pada Perang Jamal. Lihat: *Tu<u>h</u>fah al-A<u>h</u>wadzî*, jilid 6, hlm. 478.

[65] *Musnad A<u>h</u>mad*, jilid 1, hlm. 114, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 5, hlm. 362, as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 7.

[66] *Tu<u>h</u>fah al-A<u>h</u>wadzî*, jilid 6, hlm. 478. Ia berkata, "Hadis <u>h</u>asan."

Al-Mubarakfuri berkata tentang hadis Umar, "Tirmidzi telah meriwayatkannya dan hadis Ali diriwayatkan oleh Imam Ahmad, juga Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il* dengan *sanad* yang baik. Adapun teks hadis *Safînah* yang dimaksud adalah: Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Khilâfah pada umatku tiga puluh tahun. Setelah itu adalah raja.*'

Rawi kemudian berkata, 'Hitung: khilafah Abu Bakar, khilafah Umar, khilafah Utsman, khilafah Ali. Kami mendapati jumlah totalnya tiga puluh tahun'."

[67] *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 7, hlm. 24, dan jilid 13, hlm. 333.

Abbas berkata, "Aku mengetahui kematian di wajah-wajah Bani Hasyim dan aku melihat kematian pada wajah Rasulullah s.a.w. Pergilah bersamaku untuk menemui beliau, kita tanyakan siapa yang akan memegang kepemimpinan ini? Jika kepada kita maka kita jadi tahu. Jika kepada selain kita maka kita minta beliau agar wasiat itu disampaikan."

Ali membalas, "Demi Allah, aku tidak akan menanyakannya pada beliau. Demi Allah, jika kita menghalangi urusan *khilâfah* itu, manusia tidak akan memberikannya pada kita setelah Nabi selamanya." **(HR. Bukhari).**

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi s.a.w. wafat dengan tidak memberikan wasiat tentang khalifah pengganti beliau.

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim,* juga dari Ibnu Abbas r.a. yang berkata, adalah kecelakaan terbesar kejadian yang menghalangi Rasulullah s.a.w. untuk menulis wasiat itu.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan penulisan wasiat dari beliau untuk mereka, yang bisa digunakan sebagai pedoman agar mereka tidak tersesat setelah wafatnya beliau. Ketika muncul banyak kegaduhan dan perbedaan di sisi Nabi, beliau bersabda, *"Pergilah kalian dariku, tidaklah aku dalam hal ini lebih baik dari yang kalian tuntut dariku."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim,* dari hadis Abdullah ibn Aun, dari Ibrahim at-Taimi, dari Aswad, ia berkata, "Dikonfirmasikan kepada Aisyah bahwa sebagian orang mengatakan bahwa Rasul telah berwasiat kepada Ali."

Aisyah menjawab, "Dengan apa beliau berwasiat kepada Ali? Beliau minta diambilkan sebuah bejana untuk digunakan tempat kencing, sedang aku menjadi tempat bersandar beliau, beliau menangguhkannya dan wafat. Aku tidak merasakan beliau berwasiat seperti yang mereka katakan. Rasul berwasiat kepada Ali r.a.?" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim,* dari Malik ibn Maghul, dari Thalhah ibn Mushrif, ia berkata, aku bertanya kepada Abdullah ibn Abu Aufa, "Apakah Rasulullah s.a.w. berwasiat?"

Ia menjawab, "Tidak."

Aku bertanya lagi, "Kenapa kita diperintahkan untuk berwasiat?"

"Beliau berwasiat dengan Kitabullâh."

Dalam redaksi lain: aku bertanya, "Bagaimana Rasulullah s.a.w. mewajibkan umatnya untuk berwasiat, atau bagaimana mereka diperintahkan untuk berwasiat?" **(HR. Bukhari).**[68]

Juga dalam *Sha<u>h</u>îh Muslim,* dari A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya yang menuturkan, "Ali ibn Abi Thalib berkata kepada kami, 'Barangsiapa mengaku bahwa kami memiliki sesuatu, yang kami baca selain Kitabullah dan lembaran ini,' Ali menunjuk sebuah lembaran yang tergantung di pedangnya dengan gigi unta dan beberapa peralatan bedah, 'Ia telah berbohong'."

Dalam *sha<u>h</u>îfah* atau lembaran tersebut terdapat catatan sabda Rasulullah s.a.w., *"Madinah adalah wilayah antara Ir dan Tsur. Barangsiapa memunculkan hal baru di dalamnya maka ia mendapat laknat Allah, malaikat, dan semua manusia. Pada Hari Kiamat Allah tidak akan menerima alasan dan pelurusannya. Siapa yang (namanya) dipanggil pada selain ayahnya atau pada selain tuannya*[69] *maka ia mendapat laknat Allah, malaikat, dan semua manusia. Pada Hari Kiamat Allah tidak akan menerima alasan dan pelurusannya. Tanggunggan orang-orang Muslim satu, orang yang paling rendah di antara mereka akan mengupayakannya. Barangsiapa tidak menepati janji pada orang Islam maka ia mendapat laknat Allah, malaikat, dan semua manusia. Pada Hari Kiamat Allah tidak akan menerima alasan dan pelurusannya."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Katsir menjelaskan, hadis yang termaktub dalam *Sha<u>h</u>îh al-Bukhârî, Muslim,* dan lainnya, dari Ali ini, membantah Kaum Rafidhah yang mengklaim bahwa Rasululllah s.a.w. telah mewasiatkan *khilâfah* kepada Ali. Seumpama klaim mereka benar, tak mungkin para sahabat mendiamkannya. Para sahabat adalah orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik saat beliau hidup maupun setelah wafat.

Orang yang menuduh para sahabat diam saja padahal ada wasiat maka ia telah menisbahkan mereka pada kezaliman, rekayasa licik, dan menentang keputusan dan wasiat Rasulullah s.a.w. Orang yang sampai berbuat demikian maka sama saja ia telah melepas ikatan Islam dan menolak konsensus para imam. Menumpahkan darahnya lebih dihalalkan dibandingkan menumpahkan *khamr*.

Lagipula, jika Ali ibn Abi Thalib memiliki wasiat itu, kenapa ia tidak menyampaikannya kepada sahabat lain saat ada penetapan kepemimpinan

---

[68] Yang dinafikan adalah wasiat tentang khilafah atau tentang harta, bukan wasiat lainnya. Lihat: *Fat<u>h</u> al-Bârî,* jilid 5, hlm. 361.

[69] Yakni dinisbatkan pada selain ayahnya (ibn) atau pada selain tuannya (*maulâ*).

atau *imâmah*? Jika ia tidak mampu menuntut dan menerapkan wasiat itu, berarti ia lemah. Sedang orang lemah tidak layak menjadi imam. Jika ia mampu tetapi tidak melakukannya, berarti ia telah berkhianat. Padahal, pengkhianat yang fasik harus dijatuhkan dari kepemimpinan. Jika ia tidak mengetahui akan adanya wasiat itu maka ia bodoh. Namun di lain sisi, generasi berikutnya justru lebih mengetahui. Ini namanya mustahil, dusta, bodoh, dan sesat.

Klaim ini masih saja diyakini dan didengungkan pihak yang tak mengerti itu. Sebuah keyakinan yang dipercantik oleh setan, karena tak ada dalil, tak ada bukti. Mereka hanya membuat-buat, merekayasa, dan berbohong. Kita berlindung kepada Allah dari konspirasi, tipu daya, rencana licik, dan kekufuran mereka. Kita harus berpegang teguh kepada Allah, dengan cara berpedoman pada al-Qur`an, sunnah, berusaha mati dalam keadaan Islam dan iman, memperberat timbangan kebaikan, menyelamatkan diri dari api neraka, dan berupaya meraih surga.

Masih menurut Ibnu Katsir, hadis ini juga merupakan bantahan terhadap sementara kalangan orang bodoh yang mengarang-mengarang ucapan bahwa Nabi s.a.w. berwasiat kepada Ali dalam banyak hal, "Wahai Ali lakukan ini, wahai Ali jangan lakukan itu, wahai Ali barangsiapa berbuat demikian maka ia akan begini dan begitu" dengan menggunakan kata-kata lemah dan maknanya tak masuk akal.[70]

Ketiga, *baiat terlaksana melalui wasiat atau penunjukan dari khalifah sebelumnya, sebagaimana dipraktikkan Abu Bakar ash-Shiddiq kepada Umar ibn Khaththab.*

Imam Mawardi menjelaskan, bolehnya penentuan imam melalui wasiat pendahulunya merupakan kesepakatan para ulama. Keabsahan metode ini, sebab dua faktor yang sama-sama pernah dilakukan kaum Muslimin dan tidak ada yang mengingkarinya, yaitu:

Pertama, Abu Bakar ash-Shiddiq mewasiatkan mandat *khilâfah* kepada Umar ibn Khaththab dan kaum Muslimin melaksanakannya.

Kedua, Umar ibn Khaththab menyerahkan urusan *khilâfah* kepada *ahlu syûrâ*. Kemudian mereka, para pemimpin kala itu, menerimanya karena meyakini validitas wasiat Umar tersebut. Sebagian sahabat sempat ada yang tidak sepakat. Namun Ali berkata kepada Abbas, ketika ia mencela

[70] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 5, hlm. 249-252.

karena Ali terlibat dalam *syûrâ,* "Masalah ini termasuk urusan umat Islam yang paling besar. Aku tidak berpendapat bahwa aku akan keluar dari permasalahan ini." Maka para sahabat kemudian sepakat bahwa penetapan imam bisa dilakukan lewat wasiat model seperti ini.[71]

Dalil hal itu adalah riwayat Abdullah ibn Umar yang menjelaskan, suatu saat Umar ditanya, "Tidakkah engkau menunjuk penggantimu?"

Umar menjawab, "Jika aku menunjuk maka orang yang lebih baik dariku, yakni Abu Bakar ash-Shiddiq, telah melakukannya. Dan jika aku tidak menunjuk maka orang yang lebih baik dariku, yakni Rasulullah s.a.w., juga tidak melakukannya."

Selain itu, ada pula riwayat Ibnu Umar yang mengisahkan bahwa suatu ketika ia menemui Hafshah. Hafshah lalu bertanya, "Apakah engkau tahu bahwa ayahmu tidak menunjuk penggantinya?"

Ibnu Umar menjawab, "Ia tidak melakukan itu."

Hafshah berkata, "Sungguh ia telah melakukannya."

Ibnu Umar bersumpah bahwa ia akan menyampaikan hal itu kepada ayahnya. Ia terdiam, sampai keesokan harinya ia belum juga mengatakan hal itu pada ayahnya. "Seakan-akan tangan kananku membawa gunung," tutur Ibnu Umar.

"Aku," tutur Ibnu Umar, "pulang dan menemui ayah. Ia menanyakan keadaan orang-orang dan aku memberitahunya. Kemudian kukatakan, 'Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu. Mereka mengatakan bahwa engkau tidak menunjuk siapa penggantimu, dan bahwa engkau jika memiliki penggembala unta atau penggembala kambing, kemudian si penggembala itu meninggalkan gembalaannya, menurutku ia telah teledor. Sebab, mengurus manusia itu lebih penting.'

Ayah setuju dengan perkataanku. Ia kemudian menundukkan kepalanya sejenak lalu mengangkatnya seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah menjaga agama-Nya, dan sungguh aku jika tidak menunjuk pengganti maka Rasulullah s.a.w. juga tidak menunjuk penggantinya. Jika aku menunjuk pengganti, Abu Bakar juga telah melakukannya'." **(HR. Muslim dan Tirmidzi).**

---

[71] *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah,* hlm. 10.

Keempat, ***seorang khalifah berwasiat kepada orang, namun tidak secara spesifik.***

Hal ini dilakukan Umar ibn Khaththab ketika membatasi permasalahan kepada enam orang sahabat, agar mereka memilih salah satu di antara keenamnya.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, kepemimpinan dinilai sah dengan cara *nash,* sebagaimana dikatakan satu kelompok ahlussunnah tentang kepemimpinan Abu Bakar. Atau dengan isyarat, sebagaimana dikatakan kelompok ahlussunnah yang lain, juga tentang kepemimpinan Abu Bakar. Atau dengan penunjukan khalifah kepada seseorang setelahnya, sebagaimana dilakukan Abu Bakar terhadap Umar. Atau meninggalkannya untuk dimusyawarahkan oleh orang-orang saleh, sebagaimana dilakukan Umar ibn Khaththab. Atau dengan kesepakatan *ahlu al-hall wa al-'aqd* untuk membaiatnya, atau dengan pemaksaan seseorang untuk menaatinya (dan wajib ditaati supaya tidak timbul perpecahan dan perselisihan). Pendapat terakhir dinyatakan oleh Imam Syafi'i.[72]

Dalilnya adalah riwayat Muslim melalui jalur Mi'dan ibn Abi Thalhah bahwa Umar ibn Khaththab berkhutbah pada hari Jumat. Ia menyebut Nabi s.a.w. dan Abu Bakar, lalu mengatakan, sesungguhnya aku bermimpi seakan-akan ayam jantan mematukku tiga kali. Aku tidak menafsirkan mimpi itu kecuali tentang datangnya ajalku. Beberapa orang menyuruhku untuk menunjuk seseorang sebagai khalifah pengganti. Sesungguhnya Allah tidak akan memusnahkan agamanya, khilafahnya, juga ajaran yang telah dibawa oleh utusan-Nya. Jika ajal menjemputku maka masalah penunjukan khalifah dilakukan melalui musyawarah oleh enam orang yang ketika Rasulullah s.a.w. wafat, beliau ridha pada mereka.[73]

Aku sungguh telah mengetahui bahwa orang-orang mengecam masalah pergantian *khilâfah* ini. Aku akan memukul mereka dengan tanganku ini atas nama Islam. Jika mereka melakukan itu, mereka adalah musuh-musuh Allah dan orang-orang kafir yang sesat.

Masih dalam lanjutan hadis ini: ya Allah, sungguh aku menjadikan-Mu sebagai saksi terhadap pemimpin-pemimpin wilayah. Sungguh aku mengutus mereka agar mereka memimpin umat, berbuat adil, mengajarkan agama dan sunnah Nabi, membagi *fai`* (harta yang diambil dari non-Muslim

---

[72] *Tafsîr Ibnu Katsîr,* jilid 1, hlm. 72.

[73] Mereka adalah Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'adalah ibn Abi Waqqash, dan Abdurrahman ibn Auf.

dengan damai) serta meneruskan keluhan rakyat padaku. **(HR. Muslim dan Ahmad).**[74]

Imam Ahmad meriwayatkan pula, melalui jalur Syu'bah, ia berkata, aku mendengar Abu Jamrah adh-Dhab'i membawa kabar dari Juwairiyah ibn Qudamah yang mengatakan, aku melaksanakan haji, kemudian aku mengunjungi Madinah tepat pada tahun ditikamnya Umar ibn Khaththab. Ia berkhutbah, "Sungguh, seakan-akan aku melihat seekor ayam jago merah mematukku sekali atau dua kali." (Syu'bah ragu dengan jumlah patukan itu).

Saat sakit akibat tikaman itu, Umar mengizinkan orang-orang untuk menemuinya. Kalangan yang pertama kali menjenguknya adalah para sahabat Nabi s.a.w., kemudian penduduk Madinah lain, disusul orang-orang Syam. Selanjutnya Umar mengizinkan penduduk Iraq menemuinya, maka masuklah mereka. Setiap kaum yang menjenguknya, pasti memuji Umar sambil menangis. Khalifah kedua itu mengikat perutnya dengan serban hitam, sedang darah terus saja mengalir. Orang-orang berkata, "Berwasiatlah kepada kami."

Sebelumnya tak ada seorang pun yang meminta wasiat selain kami. Umar menjawab, "Berpegang teguhlah kepada Kitabullah, kalian tidak akan tersesat selama mengikutinya."

Kami kembali berkata, "Berwasiatlah kepada kami."

Umar menjawab, "Aku berwasiat kepada kalian untuk memperhatikan orang-orang Muhajirin, karena umat akan bertambah banyak dan kaum Muhajirin makin sedikit. Aku berwasiat kepada kalian untuk memperhatikan orang-orang Anshar, karena mereka adalah komunitas Islam tempat berlindung. Aku berwasiat kepada kalian agar memperhatikan orang-orang *A'rabi* (Arab Badui) karena mereka adalah asal dan aset kalian. Aku berwasiat kepada kalian agar memperhatikan *ahli dzimmah,* karena mereka adalah wasiat Nabi kalian dan telah mendatangkan rezki pada keluarga kalian. Pergilah kalian dariku."

Menurut Muhammad ibn Ja'far, Syu'bah menuturkan, lalu aku bertanya kepadanya setelah itu, ia mengatakan sesuatu tentang orang-orang *A'rabi,* "Aku wasiatkan orang-orang *A'rabi* kepada kalian, karena mereka adalah saudara-saudara kalian dan musuhnya musuh kalian."[75]

---

[74] Lihat: *Târîkh al-Madînah* karya Umar Bansyabah, jilid 3, hlm. 889, 895 dan *as-Sunan al-Kubrâ* karya Baihaqi, jilid 8, hlm. 150.

[75] *Musnad Aḫmad,* jilid 1, hlm. 51.

Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari Amr ibn Maimun al-Audi, ia berkata, aku melihat Umar ibn Khaththab beberapa hari sebelum ia ditikam di Madinah. Amr kemudian menceritakan kasus penikaman dan kisah terbunuhnya Umar. Dalam hadis panjang itu disebutkan:

Orang-orang kemudian berkata, "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin, tunjuklah khalifah penggantimu."[76]

Umar menjawab, "Aku tidak lebih berhak untuk perkara ini, dibanding orang-orang itu, yang Rasulullah meninggal dunia, beliau dalam keadaan ridha pada mereka." Umar lalu menyebut nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman.[77]

Umar melanjutkan, "Abdullah ibn Umar bertindak sebagai saksi untuk kalian. Namun, ia tidak memiliki hak kepemimpinan sedikit pun, sebagai bentuk takziyah untuknya. Jika kepemimpinan disepakati menjadi milik Sa'ad maka itulah keputusannya. Jika tidak, maka mintalah bantuan padanya, karena aku tidak memecatnya sebab ia lemah atau khianat.

Aku berwasiat kepada khalifah setelahku, agar ia mengetahui hak kaum Muhajirin generasi pertama, menjaga kemuliaan mereka. Dan aku berwasiat padanya, agar berlaku baik pada Anshar, yang telah menempati Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan Muhajirin. Hendaknya ia menerima kebaikan mereka, dan memaafkan kesalahan mereka.

Aku berwasiat padanya untuk penduduk berbagai wilayah dengan kebaikan. Karena mereka adalah benteng Islam dan penghasil dana, menggetarkan musuh sebab jumlah dan kekuatan mereka yang besar, dan hendaklah tidak diambil dari mereka kecuali yang menjadi kelebihan harta mereka sesuai kerelaan hati mereka.

Aku berwasiat kebaikan untuk orang-orang Arab badui. Karena mereka adalah *ushûl* (pokok) Bangsa Arab, dan dana Islam diambil dari kelebihan harta mereka, dikembalikan kepada kaum fakir dari kalangan mereka. Aku berwasiat pada khalifah penggantiku dengan tanggungan Allah dan Rasul-Nya, agar ia memenuhi perjanjian mereka, memerangi musuh jika musuh menyerang mereka. Mereka tidak diberi beban kecuali sesuai kemampuan mereka."

---

[76] Yang mengatakan hal itu adalah Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab.

[77] Umar tidak memasukkan Sa'id ibn Zaid dalam daftar nama itu, meskipun ia juga termasuk dalam sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, sebab Sa'id adalah kerabat Umar. Khalifah bersikap *wara'* sebagaimana ia juga tidak memasukkan anaknya, Abdullah ibn Umar, dalam daftar itu.

Saat Umar telah meninggal dunia, kami membopongnya. Kami berjalan lalu Abdullah ibn Umar mengucapkan salam pada Aisyah. "Umar ibn Khaththab meminta izin," ujar Ibnu Umar pada tuan rumah.

"Masuklah," jawab Aisyah.

Abdullah lalu memasukkannya ke dalam liang. Umar dimakamkan di samping kedua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar).

Saat pemakaman selesai, orang-orang yang disebut Umar berkumpul. Abdurrahman ibn Auf berkata, "Tunjuklah calon pemimpin kalian pada tiga orang di antara kalian."

Zubair menjawab, "Aku mencalonkan Ali."

Thalhah berkata, "Aku mencalonkan Utsman."

Sedang Sa'ad berkata, "Aku mencalonkan Abdurrahman ibn Auf."

Abdurrahman lalu berkata, "Siapa di antara kalian yang membebaskan dirinya dari perkara ini maka kita akan menyerahkan keputusan hasil musyawarah ini padanya. Allah akan menjadi Pengawasnya dalam menentukan siapa yang lebih utama."

Ali dan Utsman terdiam. Abdurrahman ibn Auf kemudian berkata, "Apakah kalian mau menyerahkan keputusan hasil musyawarah ini padaku? Demi Allah, aku tidak akan gegabah dalam memutuskan siapa yang paling utama di antara kalian."

Keduanya menjawab, "Baik."

Abdurrahman lalu memegang tangan Ali, kemudian berkata, "Engkau memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah s.a.w., masuk Islam pada masa awal seperti yang engkau tahu. Demi Allah, jika engkau memimpin, engkau wajib berlaku adil. Jika engkau memberikan mandat kepemimpinan pada Utsman, engkau harus mendengar dan patuh."

Abdurrahman juga mengatakan hal yang sama pada Utsman. Ketika tiba sesi pengambilan janji, Abdurrahman berkata, "Angkatlah tanganmu, wahai Utsman."

Ia lalu membaiatnya. Kemudian Ali membaiatnya juga. Orang-orang yang berada di rumah itu lalu masuk ke ruangan dan membaiat Utsman.

Dalam sebuah redaksi, juga dari Amr ibn Maimun al-Audi, ia mengatakan, aku melihat Umar ibn Khaththab berkata, "Wahai Abdullah anakku, temuilah Aisyah Ummul Mukminin. Katakan padanya, Umar meng-

ucapkan salam untukmu. Mintalah padanya, agar aku bisa dimakamkan di samping kedua sahabatku."

Mendengar permintaan Umar yang disampaikan putranya itu, Aisyah menjawab, "Aku sendiri menginginkan hal itu. Seharian ini aku selalu memikirkan kondisinya."

Saat Ibnu Umar kembali, Umar menanyakan, "Kabar apa yang kau bawa?"

"Ia mengizinkanmu, wahai Amirul Mukminin," jawab Ibnu Umar.

"Tidak ada yang lebih penting bagiku melebihi tempat pemakaman itu. Jika aku sudah meninggal dunia, bawalah aku (ke sana). Kemudian bersalamlah dan katakan, Umar ibn Khaththab meminta izin. Jika Aisyah mengizinkan, kuburkanlah aku. Jika dia menolak, bawalah aku kembali dan makamkan aku di pemakamkan kaum Muslimin. Aku tidak lebih berhak untuk perkara ini, dibandingkan orang-orang itu, yang ketika Rasulullah meninggal dunia, beliau dalam keadaaan ridha pada mereka. Siapa saja yang menggantikanku, dialah khalifah. Dengarkan dan patuhilah ia." Umar lalu menyebut nama Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman ibn Auf, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash.

Dalam hadis itu juga disebutkan ucapan Umar, "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar ia mengetahui hak kaum Muhajirin generasi pertama dan menjaga kemuliaan mereka. Dan aku berwasiat padanya agar berlaku baik pada Anshar yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan Muhajirin. Hendaknya ia menerima kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Aku berwasiat padanya dengan tanggungan Allah dan Rasul-Nya agar ia memberlakukan perjanjian mereka, memerangi musuh jika musuh menyerang mereka. Mereka tidak diberi beban kecuali sesuai kemampuan mereka." **(HR. Bukhari dan Baihaqi).**

Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dari Humaid ibn Abdurrahman, Mushawwir ibn Makhramah memberitahunya bahwa orang-orang yang ditunjuk oleh Umar berkumpul untuk melakukan musyawarah. Lalu Abdurrahman berkata kepada mereka, "Aku bukanlah orang yang sebanding dengan kalian dalam masalah ini. Namun jika kalian mau maka aku akan memilih salah satu di antara kalian." Kemudian mereka menyerahkan keputusan itu kepada Abdurrahman. Kemudian orang-orang merapat kepada Abdurrahman. Mereka bermusyawarah dengannya beberapa malam hingga pada suatu malam kami membaiat Utsman.

Menurut Mushawwir, Abdurrahman mengetuk pintu rumahku di malam hari. Ia memukul pintu hingga aku terbangun. "Aku melihatmu tidur? Demi Allah, tiga hari ini aku tak bisa tidur. Panggilkan Zubair dan Sa'ad."

Aku lalu memanggil keduanya. Abdurrahman bermusyawarah dengan keduanya, lalu ia memanggilku lagi, "Panggilkan Ali."

Aku lalu memanggil Ali. Keduanya lalu berbicara pada Ali sampai tengah malam. Ali kemudian berdiri meninggalkan forum itu. Abdurrahman khawatir ada sesuatu dalam benak Ali. Ia lalu berkata padaku, "Panggilkan Utsman." Aku lalu memanggilnya. Keduanya lalu berbicara pada Utsman, sampai suara azan Subuh memisahkan mereka.

Seusai shalat Subuh berjamaah di masjid, keenam orang itu berkumpul di dekat mimbar. Abdurrahman memanggil orang-orang yang hadir, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, juga para panglima perang pasukan Muslimin yang melaksanakan haji tahun itu bersama Umar. Setelah semuanya berkumpul, Abdurrahman mengucapkan dua kalimah syahadat, lalu berkata, "*Ammâ ba'du*, wahai Ali, aku melihat orang-orang tidak mengalihkan pilihan mereka dari Utsman, karena itu janganlah membuat kesempatan untukmu."

Setelah itu Abdurrahman berkata pada Utsman, "Aku membaiatmu atas dasar *sunnatullâh* dan Rasul-Nya, serta kedua khalifah setelah beliau." Abdurrahman membaiat Utsman, diikuti Muhajirin, Anshar, para pimpinan pasukan, dan kaum Muslimin. **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya, dari Tsabit al-Bannani, dari Abu Rafi', ia berkata, Abu Lu'lu'ah adalah budak Mughirah ibn Syu'bah. Ia seorang tukang giling. Mughirah mempekerjakannya setiap hari dengan upah empat dirham. Suatu hari, Abu Lu'lu'ah bertemu Umar ibn Khaththab dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Mughirah ibn Syu'bah telah memberikan pekerjaan yang berat padaku, katakanlah kepadanya agar ia meringankan pekerjaanku."

Umar berkata, "Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat baiklah kepada tuanmu."

Sang budak marah dan dalam hati berniat membunuh Umar. Lalu ia membuat pisau dengan dua ujung, serta memberinya racun. Ia menemui Hurmuzan dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang benda ini?"

Hurmuzan menjawab, "Bila kau tebaskan pada orang, pisau itu bisa membunuhnya."

Abu Lu`lu`ah mendatangi Umar saat shalat Subuh dan berdiri di belakangnya. Umar, tiap akan melaksanakan shalat, selalu mengatakan, "luruskan saf kalian."

Ketika Umar bertakbir, Abu Lu`lu`ah menikam punggungnya, kemudian perutnya, hingga Umar roboh. Selain Umar, ia juga menikam tiga belas orang dengan pisaunya itu. Tujuh di antaranya meninggal dunia. Umar lantas dibawa ke rumahnya dan orang-orang gaduh. Abdurrahman ibn Auf menyeru kepada mereka, "Ayo kita shalat."

Orang-orang bergegas melaksanakan shalat dengan diimami Abdurrahman ibn Auf. Ia membaca dua surah pendek. Setelah selesai melaksanakan shalat, mereka menjenguk Umar.

Umar meminta air minum untuk mengetahui kadar lukanya. Ia diberi minum anggur, air itu keluar dari lukanya, tanpa diketahui apakah yang keluar itu anggur ataukah darah. Ia lalu meminta susu. Setelah meminumnya, air susu itu keluar dari lukanya. Orang-orang mengatakan, "Tak mengapa, Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Jika mati merupakan ketakutan maka aku akan mati."

Kemudian orang-orang memujinya dan mengatakan, "Semoga Allah membalas kebaikanmu, Amirul Mukminin. Engkau adalah engkau."

Lalu mereka bubar. Orang-orang bergiliran menjenguk dan memujinya. Umar berkata, "Aku akan melakukan apa yang kalian katakan. Aku ingin mengeluarkan batas darinya, tidak terhadapku dan tidak untukku. Bersahabat dengan Nabi s.a.w. bisa menyelamatkanku."

Kemudian Ibnu Abbas yang memangku Umar membacakan al-Qur`an untuknya dan berkata, "Demi Allah, jangan. Janganlah engkau mengeluarkan batas darinya, engkau telah berteman dengan Nabi s.a.w., beliau meridhaimu sebab pertemanan yang baik, engkau telah melakukan apa yang telah kau lakukan pada beliau, dan beliau wafat dalam keadaan ridha padamu. Kemudian engkau berteman dengan khalifah Rasulullah s.a.w. (Abu Bakar). Engkau adalah teman terbaiknya dan telah kau lakukan apa yang telah kau lakukan padanya."

Umar merasa tenang dengan perkataan Ibnu Abbas. "Ibnu Abbas, ulangilah perkataanmu," pintanya.

Ibnu Abbas mengulanginya, lalu Umar berkata, "Kalau aku memiliki banyak emas sebesar bumi, akan aku gunakan untuk menebus prahara awal ini pada hari ini. Aku menyerahkan masalah *khilâfah* untuk dimusyawarahkan enam orang: Utsman, Ali ibn Abi Thalib, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Abdullah ibn Umar masukkan bersama mereka, sebagai penunjuk namun bukan bagian dari *ahlu syûrâ* itu. Dan suruhlah Shuhaib untuk mengimami shalat."[78]

Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari Daud ibn Abi Hind, dari Sya'bi, dari Ibnu Abbas bahwa setelah Umar ditikam, Ibnu Abbas menemuinya dan mengatakan, "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin. Engkau masuk Islam bersama Rasulullah ketika orang-orang masih kafir. Engkau berperang bersama Rasulullah s.a.w. ketika orang-orang mendustakan beliau. Rasul wafat dalam keadaan ridha padamu. Tidak ada dua orang pun yang berselisih tentang khilafahmu, dan engkau mati syahid."

Umar berkata, "Ulangilah." Ibnu Abbas mengulanginya.

Umar kembali berkata, "Pendusta adalah orang-orang yang mendustakan kalian. Jika aku memiliki perak dan emas di atas permukaan bumi ini, akan aku gunakan untuk menebus prahara ini."[79]

Ibnu Hajar berkata, al-Karabisi meriwayatkan dalam *Adab al-Qadhâ`* dengan *sanad* sahih sampai ke Sa'id ibn Musayyib, bahwa Abdurrahman ibn Abu Bakar menuturkan, "Ketika Umar ditikam, aku lewat dan mendapati Hurmuzan, Jafinah, dan Abu Lu`lu`ah. Mereka sedang berbisik. Ketika melihatku, mereka berhamburan dan jatuhlah sebilah pisau berujung dua dari salah seorang di antara mereka. Para sahabat lalu melihat golok yang digunakan untuk membunuh Umar, dan ternyata sama persis seperti yang disifati Abdurrahman ibn Abu Bakar. Mendengar cerita Abdurrahman itu, Ubaidillah ibn Umar[80] pergi mengambil pedangnya. Ia pergi menemui Hurmuzan dan membunuhnya. Ia juga membunuh Jafinah dan anak perempuan Abu Lu`lu`ah yang masih kecil. Ia juga bermaksud membunuh semua tawanan di Madinah, namun para sahabat mencegahnya. Ketika Umar digantikan Utsman, Amr ibn Ash berkata kepadanya, 'Masalah ini

---

[78] *Mawârid azh-Zham`ân* no. 2190. Dalam *sanad*-nya ada Qathn ibn Nasir. Ia orang jujur tetapi sering salah.

[79] Ibnu Syabah, *Mawârid azh-Zham`ân* no. 2191, *Târîkh al-Madînah*, jilid 3, hlm. 935-936.

[80] Ibnu Hajar menyebutnya dalam kitab *al-Ishâbah*, bagian kedua, dan Ubaidillah ibn Umar tergolong sahabat muda.

telah terjadi, sedangkan engkau belum memiliki kekuasaan untuk meng-*qishâsh*. Oleh karena itu, darah Hurmuzan tak bisa dituntut'."[81]

Imam ath-Thabari menjelaskan hikmah dibatasinya musyawarah pada enam orang sahabat itu. Menurutnya, tidak ada seorang Muslim pun yang memiliki kedudukan dalam agama, hijrah, kepintaran, dan pengetahuan tentang politik, sebagaimana yang dimiliki enam orang sahabat yang ditunjuk Umar untuk bermusyawarah tersebut. Jika ada yang mengatakan, "Bukankah sebagian dari enam orang itu ada yang lebih utama dari pada yang lain, dan seharusnya Umar menjadikan orang yang paling ia ridhai dari sisi agama, sebagai orang yang paling berhak menjadi khalifah? Selain itu, bukankah tidak sah kepemimpinan seorang *mafdhûl* (orang yang tidak lebih utama) padahal ada *fâdhil* (orang yang utama)?"

Jawaban atas hal itu adalah, jika Umar secara jelas menyebut siapa yang paling utama di keenam orang itu, ia akan menunjuk siapa orang itu secara sepesifik. Padahal, ia sengaja tidak berwasiat dalam masalah ini. Karena itu, ia menyerahkan urusan tersebut kepada enam orang yang keutamaannya hampir sama. Ia yakin mereka tidak akan memberikan kepemimpinan kepada orang yang *mafdhûl*. Dan lagi, orang yang *mafdhûl* di antara mereka tak mungkin mendahului yang *fâdhil*, serta tak mungkin berbicara tentang sesuatu padahal ada orang lain yang lebih berhak. Umar yakin umat akan setuju dengan hasil kesepakatan keenam orang itu.

Dari sini dapat diketahui kesalahan pendapat Rafidhah dan kelompok lain bahwa Nabi s.a.w. telah menunjuk para khalifah secara spesifik. Jika benar demikian, tidak mungkin para sahabat yang mulia itu menaati permintaan Umar agar masalah *khilâfah* ini dimusyawarahkan. Seseorang di antara mereka akan berkata, "Apa tujuan musyawarah dalam hal yang sebenarnya penjelasan Allah kepada kita melalui Rasul-Nya sudah cukup?"

Dengan demikian, persetujuan mereka terhadap perintah Umar merupakan dalil bahwa di antara keenam orang itu ada yang memiliki kualifikasi, dan orang yang memilikinya berhak menjadi khalifah. Sedang untuk menentukan siapakah yang memiliki kualifikasi itu, ditempuh melalui ijtihad. Fakta ini juga menunjukkan bahwa sekelompok orang yang terpercaya agamanya, jika melakukan kontrak *khilâfah* terhadap seseorang setelah ijtihad maka orang selainnya tidak berhak menggagalkan hasil itu. Sebab jika kontrak itu hanya dianggap sah bila semua umat Islam telah

[81] *Al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 619.

sepakat maka tidak ada artinya mereka ditunjuk secara khusus. Ketika tidak ada satu orang pun yang membantah, alias semuanya ridha dan turut membaiat, fakta ini menunjukkan validitas pendapat kami.

Ibnu Hajar memberikan komentar dalam kasus ini. Menurutnya, dari masalah ini dapat ditemukan jawaban untuk orang yang menyangka bahwa Umar membolehkan kepemimpinan *mafdhûl,* meskipun ada yang *fâdhil.* Menurut Ibnu Hajar, diketahui dari sejarah hidup Umar ibn Khaththab, saat ia menunjuk para gubernur di berbagai wilayah, Umar tidak hanya melihat sisi keutamaan dalam agama saja, namun ia menggabungkan potensi pengetahuan tentang politik. Tentu saja dengan syarat orang itu harus meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh agama. Karena itulah Umar menunjuk Mu'awiyah, Mughirah ibn Syu'bah, Amr ibn Ash, meskipun ada yang lebih utama dari mereka dalam urusan agama atau keilmuan, seperti Abu Darda` di Syam dan Ibnu Mas'ud di Kufah.

Dari sini juga diketahui, bahwa beberapa orang yang dihimpun untuk melakukan musyawarah, kemudian terjadi pertentangan, maka urusannnya dikembalikan kepada satu orang untuk memutuskan pertentangan itu. Namun setelah itu, orang yang memutuskan tersebut harus memposisikan dirinya di luar kasus itu. Dalam masalah ini juga ada penjelasan bahwa orang yang menjadi tumpuan, saat terjadi konflik, akan mengerahkan semua upayanya untuk memberikan keputusan. Bahkan ia akan meninggalkan keluarga dan rela tak tidur pada malam hari, untuk mementingkan kasus yang harus ia selesaikan.

Ibnu Hajar menuturkan, Umar mengkhususkan enam orang itu karena sama-sama punya dua kelebihan: semuanya mengikuti Perang Badar dan Rasulullah s.a.w. meninggal dunia dalam keadaan ridha pada mereka.

Ibnu Baththal menjelaskan, Umar mengambil keputusan dalam kasus ini dengan mengambil jalan tengah, sebab ia mengkhawatirkan terjadinya fitnah. Ia memandang bahwa penunjukan khalifah sebagai penggantinya akan membuat kehidupan kaum Muslimin lebih kondusif. Karena itu, ia menyerahkan urusan itu kepada enam orang. Dengan demikian, ia mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi s.a.w., sekaligus mengikuti Abu Bakar ash-Shiddiq. Umar mengambil sebagian yang telah dilakukan Nabi s.a.w., yaitu tidak menunjuk khalifah sebagai penggantinya secara khusus. Umar juga mengambil sebagian yang dilakukan Abu Bakar, yaitu menyerahkan urusan kepada salah satu dari enam orang, meskipun ia tidak menunjuk satu orang secara khusus.

Dalam peristiwa ini juga terdapat bukti bolehnya penyerahan kepemimpinan oleh imam kepada orang lain setelahnya, juga bahwa perintah tersebut boleh dilakukan untuk seluruh kaum Muslimin, dengan dalil para sahabat dan orang-orang yang bersama mereka menerapkan apa yang diwasiatkan Abu Bakar kepada Umar. Selain itu, mereka tidak berbeda pendapat dalam menerima wasiat Umar kepada keenam orang itu. Hal ini mirip dengan wasiat seorang ayah kepada anaknya, karena pandangan seorang ayah terhadap sesuatu, tentu lebih baik daripada yang lain. Demikian pula dengan seorang imam.

Dalam peristiwa ini terdapat pula sanggahan terhadap kelompok Rawandiyah yang mengklaim bahwa Nabi s.a.w. menunjuk Abbas secara khusus sebagai khalifah. Demikian juga sebagai bantahan atas pendapat Rafidhah yang mengklaim bahwa Rasulullah s.a.w. menunjuk Ali secara khusus.

Semua pendapat yang batil itu terbantahkan, karena para sahabat sepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah. Setelah kepergian Abu Bakar, mereka menaati dan menjalankan wasiatnya untuk membaiat Umar. Demikian juga para sahabat bersepakat untuk melaksanakan wasiat Umar untuk memusyawarahkan khalifah penggantinya.

Di lain sisi, Abbas dan Ali ibn Abi Thalib tidak pernah menuntut apa yang diwasiatkan Rasulullah tersebut, jika itu benar-benar terjadi dan diucapkan Nabi.

Menurut Imam Nawawi dan beberapa ulama lain, para ulama sepakat tentang keabsahan *khilâfah* dengan cara penunjukan. Demikian juga mereka bersepakat atas validitas *khilâfah* lewat keputusan *ahlu al-h̲all wa al-'aqd* kepada seseorang, jika tidak ada penunjukan orang lain secara spesifik untuk menjadi khalifah. Para ulama juga bersepakat tentang bolehnya seorang khalifah mengambil keputusan tentang siapa penggantinya dengan jalan musyawarah, yang dilakukan beberapa orang secara terbatas, atau selainnya. Para ulama sepakat, wajib hukumnya mengangkat seorang khalifah dan bahwa kewajiban ini berdasarkan syariat, bukan akal atau logika.[82]

Kelima, ***dengan paksaan dan kekuatan.***

Orang yang kemudian menjadi khalifah dengan cara ini, wajib ditaati demi menjaga keselamatan dan mengindari pertumpahan darah kaum Muslimin.

---

[82] Ibnu Hajar, *Fath̲ al-Bârî* jilid 13, hlm. 198-199 dan hlm. 207-208.

Menurut Imam Qurthubi, jika ada orang punya keahlian, atau punya hak untuk memegang *imâmah* dan ia berhasil menguasai kepemimpinan dengan jalan paksaan atau kudeta, menurut satu pendapat, itu adalah cara keempat.

Sahal ibn Abdillah at-Tastari pernah ditanya, "Apa yang menjadi kewajiban kita saat ada orang berhasil menguasai wilayah kita, dan ia seorang imam?"

Sahal ibn Abdullah menjawab, "Engkau harus menaatinya dan memenuhi hak yang ia minta padamu. Engkau tak boleh mengingkari perbuatannya dan tidak boleh lari darinya. Jika dia mempercayaimu tentang suatu urusan yang dirahasiakan dari perkara agama, engkau tidak boleh membocorkannya."

Ibnu Khuwaiz Mindad berpendapat, kalau ada orang yang pantas menjadi imam, kemudian ia menguasai kepemimpinan tanpa musyawarah atau pemilihan, kemudian orang-orang sudah membaiatnya maka pembaiatan itu dianggap sah.[83]

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, *imâmah* bisa diperoleh dengan *nash* (menunjuk seseorang secara spesifik), atau dengan penunjukan khalifah kepada orang lain setelahnya (sebagaimana dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq kepada Umar), atau tidak menunjuk secara khusus, namun diperintahkan untuk dimusyawarahkan (sebagaimana dilakukan Umar); atau dengan kesepakatan *ahlu al-hall wa al-'aqd;* atau dengan paksaan seseorang untuk menaatinya, maka wajib menaati orang tersebut agar tidak terjadi perpecahan dan konflik. Hal ini dinyatakan secara jelas oleh Imam Syafi'i.[84]

Imam asy-Syinqithi mengatakan, cara keempat adalah, seseorang berhasil menguasai dengan menggunakan pedangnya, merebut *khilâfah* dengan kekuatan, sampai kepemimpinan berhasil ia rebut, dan rakyat tunduk, karena jika ada yang membangkang, dikhawatirkan akan memecah persatuan kaum Muslimin dan menumpahkan darah mereka.

Seorang ulama mengatakan, termasuk dalam konteks ini adalah apa yang telah dilakukan Abdul Malik ibn Marwan terhadap Abdullah ibn Zubair dan pembunuhannya di Mekah oleh Hajjaj ibn Yusuf, hingga kepemimpinan berhasil ia pegang, sebagaimana dikatakan Ibnu Qudamah dalam *al-Mughnî*.[85]

[83] Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî,* jilid 1, hlm. 269.

[84] Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr,* hlm. 72.

[85] Asy-Syinqithi, *Adhwâ` al-Bayân,* jilid 1, hlm. 51.

Istidlâl dari Beberapa Hadis

Untuk hal ini, ada *istidlâl* (rujukan pengambilan kesimpulan hukum) dari beberapa hadis, di antaranya:

- Dari Anas ibn Malik r.a. yang mengatakan, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dengarlah dan taatilah meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Ethiopia yang kepalanya seperti anggur kering."*[86] **(HR. Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Majah).**
- Abu Dzar r.a. berkata, "Sesungguhnya sahabatku s.a.w. berwasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat, meskipun terhadap seorang budak yang bagian-bagian tubuhnya buntung."
- Dalam redaksi lain, riwayat Ibnu Majah, disebutkan, "Meskipun ia adalah budak Ethiopia yang bagian-bagian tubuhnya buntung."[87] **(HR. Muslim dan Ibnu Majah).**
- Yahya ibn Hushain mengatakan, aku mendengar nenekku, Ummul Hushain, mengatakan bahwa ia telah mendengar Nabi s.a.w. berkhutbah pada Haji Wada'. Beliau mengatakan, *"Seandainya seorang budak disuruh memimpin, sedang dia memimpin kalian dengan al-Qur'an maka dengarkanlah dan taatilah."*

  Dalam redaksi lain disebutkan bahwa Ummul Hushain mengatakan, Rasulullah s.a.w. menuturkan kalimat panjang, kemudian aku mendengar beliau bersabda, *"Jika yang disuruh memimpin kalian adalah yang bagian tubuhnya buntung (budak yang harganya murah)."* Aku sepertinya mendengar Aisyah mengatakan, *"Jika seorang budak hitam memimpin kalian dengan Kitabullah maka dengarkanlah dan taatilah."*

  Dalam redaksi lain riwayat Ahmad, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai manusia bertakwalah kepada Allah dan taatilah meskipun yang memimpin kalian adalah budak Ethiopia yang harganya murah dan tidak laku, karena itu dengarlah dan taatilah selama ia memerintah kalian dengan Kitabullah."* **(HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah).**

Menurut Imam Nawawi, selagi yang diperintahkannya tidak mengandung unsur maksiat. Jika ditanyakan, bagaimana seorang budak

[86] Yang dimaksud dengan kepalanya seakan-akan seperrti anggur kering adalah kepala yang kecil, seukuran anggur kering. Ini merupakan permisalan tentang akalnya yang pendek dan kebodohannya.

[87] Permisalan untuk menunjukkan bahwa ia hamba sahaya yang kondisinya sangat jelek, harganya murah dan manfaatnya tidak banyak, hingga tak laku.

sahaya bisa menjadi pemimpin, sedang syarat imam harus orang merdeka, dari keturunan Quraisy, dan sehat jasmaninya? Menurut Imam Nawawi, jawaban untuk pertanyaan tersebut bisa dilihat dari dua sisi:

Pertama, syarat-syarat ini, juga yang lainnya, untuk orang yang ditunjuk sebagai imam atau kepala negara oleh *ahlu al-hall wa al-'aqd.* Adapun orang yang menjadi pemimpin dengan cara paksaan (misalnya kudeta) dengan menggunakan kekuatan dan mobilisasi pengikutnya, kemudian ia berhasil menguasai, lalu ia diangkat menjadi imam maka keputusan-keputusannya harus dilaksanakan dan wajib ditaati. Haram hukumnya melanggar hukum atau keputusan imam tersebut, selagi hal itu tidak mengandung unsur kemaksiatan. Baik imam itu seorang budak, merdeka, atau fasik, dengan syarat ia adalah seorang Muslim.

Kedua, dalam hadis tidak ada poin yang menunjukkan bahwa orang itu menjadi imam (kepala negara). Namun teks hadis itu ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah orang yang diberi perintah oleh seorang imam untuk menjalankan sebuah urusan, atau memenuhi suatu hak, atau lainnya.[88]

Ibnu Hajar menjelaskan, petunjuk yang bisa diunduh dari dalil tersebut adalah, Rasulullah memerintahkan umat untuk menaati seorang budak Ethiopia, sedang kepemimpinan negara hanya berhak dipegang oleh seseorang dari Suku Qurasy. Karena itu, jika *imâmah* dipegang oleh selain mereka maka orang itu telah merebutnya dengan cara paksa. Jika Rasulullah memerintahkan untuk menaatinya maka konsekuensinya adalah tidak boleh ada seorang pun yang melanggar perintahnya.

Ibnul Jauzi menolak pendapat Ibnu Hajar ini. Menurutnya, secara khusus yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah budak yang diberi tugas oleh imam, bukan orang yang menjabat sebagai kepala negara. Juga, menurut Ibnul Jauzi, maksud dari kata 'menaati' adalah taat terhadap suatu kebenaran.

Sedang menurut Ibnu Hajar, tidak ada masalah menafsiri hadis tersebut dengan tafsiran yang lebih luas, karena nyatanya telah ada orang yang menjabat sebagai kepala negara, sedang ia bukan dari keturunan Quraisy. Namun ia adalah orang yang memiliki kekuatan dan merebut kekuasaan dengan cara paksa.

Di bagian lain Ibnu Hajar menjelaskan, Ibnu Baththal menukil pendapat Muhallab tentang kalimat hadis *"Dengarkanlah dan taatilah..."* bahwa yang

---

[88] An-Nawawi, *Syarh an-Nawawî 'alâ Shahîhi Muslim,* jilid 2, hlm. 293 dan jilid 3, hlm. 433-434.

menyuruh budak sahaya itu adalah seorang imam keturunan Quraisy. Sebab telah dijelaskan sebelumnya ihwal kepemimpinan atau *imâmah* yang hanya bisa dipegang oleh Suku Quraisy. Umat Islam telah sepakat bahwa *imâmah* tidak boleh dipegang oleh seorang budak.

Ibnu Hajar juga mencoba menafsirkannya dengan pendekatan bahasa. Menurutnya, mungkin pula ditafsirkan bahwa ia disebut "budak" berdasarkan penamaan sebelum ia dimerdekakan. Tentu saja, semua ini terjadi hanya pada kasus imam yang ditunjuk dengan cara dipilih. Adapun kalau ada orang yang berhasil menguasai dengan jalur kekuatan maka hukum menaatinya adalah wajib. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, itu dilakukan untuk meredam fitnah, dan selagi ia tidak menyuruh rakyatnya berbuat maksiat. Selain yang disebutkan di atas, masih ada lagi jawaban-jawaban lain terkait hadis ini.[89]

Dari penjelasan ini bisa ditarik benang merah bahwa pendapat para ulama itu hampir sama, yakni bahwa seorang budak atau lainnya yang bukan ahli dan berhak memegang jabatan *imâmah 'uzhmâ* alias kepala negara, jika ia berhasil menjadi penguasa, memaksa umat serta menguasai mereka, orang itu wajib ditaati. Jika tidak maka dikhawatirkan akan timbul fitnah dan pertumpahan darah.

Menurut Ibnu Rajab, mendengar dan menaati perintah pemimpin itu mengandung kebahagiaan dunia. Dengan mendengar dan menaatinya akan terwujud maslahat rakyat dalam urusan kehidupan, juga dalam urusan dakwah dan ketaatan kepada Allah s.w.t. Hal ini sebagaimana dikatakan Ali ibn Abi Thalib, "Sesungguhnya tidak ada yang bisa memperbaiki urusan manusia, kecuali seorang imam, yang baik atau yang jahat. Jika ia jahat maka seorang mukmin yang menaatinya sudah beribadah kepada Allah."

Hasan al-Bashri mendefinisikan para pemimpin sebagai "orang yang mengatur urusan kita dalam lima hal: shalat Jumat, shalat jamaah, shalat Id, tapal-tapal batas dengan musuh, dan *hudûd* atau sanksi". Demi Allah, agama tidak akan tegak kecuali oleh para pemimpin, meskipun mereka berbuat jahat atau lalim. Demi Allah, para pemimpin itu akan mendatangkan kebaikan yang lebih banyak daripada kerusakan. Demi Allah, meskipun menaati mereka adalah karena keterpaksaan dan memisahkan diri dari mereka adalah kekufuran."[90]

---

[89] Lihat: *Fath al-Bârî* karya Ibnu Hajar, jilid 2, hlm. 187 dan jilid 13, hlm. 122.

[90] *Jamî' al-'Ulûmi wa al-Hikam*, hlm. 247.

Abu Bakar al-Jazairi, dalam suatu pembahasan yang ia selipkan dalam pasal pertama tentang pembentukan pemerintahan, menyebutkan dua materi pembahasan, yaitu:

Materi pertama: *kewajiban mengangkat imam dan membentuk pemerintahan.*

Islam mewajibkan umatnya untuk menunjuk seorang imam atau pemimpin. Wajib pula membentuk pemerintahan yang bisa membantu imam itu dalam pemberlakuan syariat. Imam juga bertugas membimbing rakyatnya untuk bisa meraih kebahagian di dunia dan akhirat. Dalil tentang kewajiban ini ada tiga:

Pertama, Allah menunjuk Rasul-Nya, Muhammad s.a.w. sebagai pemimpin kaum Muslimin, di mana Allah mewajibkan Rasul untuk menghukumi di antara manusia. Allah berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu." **(QS. An-Nisâ`: 105).**

Dalam firman-Nya yang lain,

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." **(QS. Al-Mâ`idah: 49).**

Allah juga mewajibkan hamba-Nya untuk berpedoman hukum pada risalah Nabi. Allah berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا

فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisâ': 65).**

Dalam ayat lain,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah" **(QS. Al-Ahzâb: 21).**

Selain itu, Rasulullah s.a.w. juga menunjuk beberapa sahabatnya untuk menjadi *amîr* (pemimpin wilayah). Beliau mengutus mereka, baik sebagai hakim atau *qâdhî*. Semua tindakan Nabi ini pasti dengan seizin dan sepengetahuan Allah s.w.t. Fakta ini membuktikan, penunjukan seorang imam dan pendirian pemerintahan, adalah suatu kewajiban.

Kedua, hadis-hadis Rasulullah s.a.w. yang menunjukkan bahwa penunjukan imam dan pembentukkan pemerintahan hukumnya adalah wajib. Di antaranya adalah hadis Rasulullah s.a.w. yang berbunyi,

إِذَاخَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِى سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika tiga orang keluar dalam suatu perjalanan, hendaklah mereka menunjuk salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin." **(HR. Abu Daud).**[91]

Rasul juga bersabda,

لاَيَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضِ فَلاَة إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدُهُمْ

[91] Hadis Abu Sa'id dan Abu Hurairah, disebutkan dalam *Shahîh al-Jâmi'*, karya Albani, nomor 519.

"Tidak halal bagi tiga orang yang tengah berada di padang sahara, kecuali mereka menunjuk seorang di antara mereka sebagai pemimpin." **(HR. Ahmad).**[92]

Ketiga, kewajiban ini menjadi konsensus umat Islam, padahal mereka tidak akan bersepakat dalam satu kesesatan pun. Mereka juga langsung melakukan hal itu saat imam pertama mereka, Muhammad s.a.w., meninggal dunia. Mereka membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah s.a.w. Abu Bakar menjadi pemimpin kaum Muslimin, seperti Rasulullah s.a.w. sebelumnya memimpin mereka, berdasarkan syariat Allah dan petunjuk Nabi Muhammad.

Materi kedua: ***mengangkat khalifah dan kewajiban menaatinya. Seorang khalifah diangkat dengan salah satu dari dua cara:***

Pertama, dengan cara dipilih oleh *ahlu al-hall wa al-'aqd,* yang mempunyai hak untuk melaksanakan atau membatalkan suatu keputusan, lalu ia dibaiat oleh para ulama, orang-orang saleh, pemimpin-pemimpin pasukan, pakar ekonomi, untuk memerintah dengan menggunakan al-Qur`an dan sunnah Rasulullah s.a.w., menegakkan keadilan, dan menerapkan syariat Islam. Kemudian umat yang lain juga membaiatnya agar berhukum dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah s.a.w., untuk menegakkan syariat dan keadilan.

Setelah itu, umat wajib menaati khalifah tersebut dalam perbuatan baik, dan diharamkan menentang perintahnya, selagi ia memerintah umat Islam dengan menggunakan syariat Allah dan petunjuk Nabi mereka, dan ia menegakkan syariat dan keadilan. Dengan cara inilah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. diangkat sebagai khalifah.

Kedua, seseorang mengangkat dirinya sendiri sebagai khalifah, dengan menggunakan kekuatan senjata dan memerintah manusia untuk membaiatnya. Jika ini terjadi maka kalangan umat yang mempunyai hak untuk melaksanakan atau membatalkan suatu keputusan, seperti ulama, panglima pasukan perang, pakar ekonomi, harus segera membaiatnya sesuai hukum al-Qur`an dan sunnah Rasulullah s.a.w. untuk menegakkan syariat dan keadilan. Kaum Muslimin yang lain juga harus ikut membaiat, seperti yang sudah dilakukan oleh *ahlu al-hall wa al-'aqd,* agar ia memerintah dengan al-Qur`an dan sunnah, serta menegakkan syariat dan keadilan. Setelah itu,

[92] Dalam hadis tersebut terdapat Abdullah ibn Lahi'ah.

kaum Muslimin wajib menaati khalifah tersebut dalam perbuatan yang baik, dan diharamkan melanggar perintahnya, selagi ia memerintah dengan landasan al-Qur`an dan sunnah, serta menegakkan syariat dan keadilan. Hal ini berdasarkan firman Allah s.w.t.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulî al-amri di antara kalian." **(QS. An-Nisâ`: 59).**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوا وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ

"Dengarlah dan taatilah meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Ethiopia yang kepalanya seperti anggur yang kering."[93]

Dengan demikian kita telah selesai membahas soal beberapa cara dan metode pembaiatan imam. Umat Islam wajib menaati imam setelah ia dibaiat, dengan salah satu cara seperti telah disebutkan di atas.

▪ Syarat-syarat *Imâm A'zham*

Para ulama meletakkan beberapa syarat terkait figur yang berhak memegang jabatan *imâmah kubrâ* (kepemimpinan negara). Kriteria-kriteria tersebut wajib dipenuhi dan dilaksanakan. Sumber persyaratan itu adalah dalil-dalil yang membicarakan hal ini. Beberapa syarat tersebut adalah:

Syarat Pertama, beragama Islam.

Poin ini merupakan syarat dasar bagi orang yang akan memegang jabatan khalifah. Alasannya, bagaimana ia akan mengurus dan memerintah kaum Muslimin, bila ia bukan seorang Muslim, atau orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti keyakinan rakyatnya? Jika seorang fasik tak berhak memegang amanah *imâmah kubrâ,* apalagi seorang kafir.

Menurut Syaikh Mahmud Syakir, Islam dijadikan syarat karena tidak mungkin seseorang memegang jabatan *imâmah* atau khilafah, sementara ia tidak meyakini kebaikan dan kebenaran perundang-undangannya. Bagaimana ia akan memimpin urusan kaum Muslimin, sedang ia seorang

[93] Lihat: *ad-Dustûr al-Islâmî* karya Abu Bakar al-Jaza`iri, hlm. 13-15.

non-Muslim yang tidak mengimani kebaikan dan kebenaran undang-undang Islam? Sedang di lain pihak, ia harus menerapkan serta memberi sanksi orang yang menentangnya.[94]

Syarat kedua, dari Suku Quraisy.[95]

Maksud dari syarat ini adalah, seorang imam atau khalifah harus memiliki nasab mulia, karena para nabi diutus juga dari golongan pemilik nasab mulia di antara kaumnya. Dalam kisah dialog antara Heraclius dan Abu Sufyan, ada poin yang menunjukkan hal ini. Syahdan Heraclius bertanya pada Abu Sufyan tentang pribadi Rasulullah s.a.w., yakni tentang bagaimana nasabnya di tengah kaumnya? Abu Sufyan menjawab, "Di antara kami, ia adalah orang yang punya nasab mulia."

Heraclius lalu berkata, "Demikianlah para rasul. Mereka diutus dari golongan pemilik nasab mulia di antara kaumnya."

Ibnu Hajar menjelaskan, secara eksplisit, kesimpulan Heraclius di atas pasti berasal dari pengetahuan yang telah terpatri dalam hatinya. Hal itu merupakan saripati yang ia ketahui dari kitab-kitab terdahulu.[96]

Dengan demikian, jika secara fakta kedudukan seorang khalifah adalah sebagai pengganti Rasulullah s.a.w. untuk memimpin umat dan menegakkan syariat maka konsekuensinya, seorang pengganti itu harus berasal dari golongan pemilik nasab mulia, bukan sebaliknya. Seorang khalifah harus diagungkan, dimuliakan, dan dihargai, untuk kemudian ditaati dan didukung. Karena itulah, Abu Bakar ash-Shiddiq mengutarakan dalil kepada kaum Anshar, "Sesungguhnya Bangsa Arab tidak patuh kecuali kepada kaum Quraisy ini." **(HR.Bukhari dan Ahmad).**

Abu Bakar menyampaikan pendapat di atas sebab kaum Quraisy memiliki kemuliaan dan kedudukan tinggi di kalangan Bangsa Arab, baik pada masa Jahiliyah maupun masa Islam.

Al-Mawardi, saat menyebut poin ketujuh tentang syarat-syarat menjadi khalifah, yakni tentang nasab, mengatakan, ia harus berasal dari kaum Quraisy. Dalilnya, menurut penulis *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah* yang populer itu, karena ada *nash* yang menyatakan tentang itu, demikian pula hasil konsensus para ulama.

---

[94] *At-Târîkh al-Islâmî,* jilid 3, hlm. 23.

[95] Quraisy adalah keturunan Fihr ibn Malik ibn Nadhr, tanpa perbedaan pendapat sedikit pun. Lihat: asy-Syinqithi, *Adhwâ` al-Bayân,* jilid 1, hlm. 52.

[96] *Fath al-Bârî,* jilid 1, hlm. 36.

Al-Mawardi menegaskan bahwa tidak dianggap pendapat orang yang keluar dari kesepakatan ini, misalnya dengan memperbolehkan *khilâfah* dipegang oleh golongan mana saja. Abu Bakar ash-Shiddiq, sebut al-Mawardi, dalam Peristiwa Saqifah, berdalil pada kaum Anshar dengan sebuah hadis Rasulullah s.a.w., "Para imam berasal dari Quraisy." **(HR. Ahmad dan Baihaqi).**

Mendengar hadis itu, Kaum Anshar langsung menarik ucapannya. Sebelumnya mereka berpendapat, dalam kepemimpinan harus ada koalisi. Mereka menyatakan, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." **(HR. Bukhari dan Ahmad).**

Namun kemudian mereka menerima hadis yang disampaikan Abu Bakar ash-Shiddiq dan membenarkannya. Mereka sepakat dengan Abu Bakar yang berpendapat, "Kami adalah pemimpin sedang kalian adalah menteri."

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Dahulukan kaum Quraisy dan jangan dahului mereka."* Tidak didapati seorang Muslim pun yang menentang atau berbeda pendapat tentang *nash* ini.[97]

Al-Qurthubi mengatakan, ia harus berasal dari kalangan Quraisy, sebab hadis Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, *"Para imam berasal dari Quraisy."* **(HR. Bukhari dan Ahmad).** Dan terjadi perbedaan pendapat tentang hal ini."[98]

Menurut Muhammad Amin asy-Syinqithi, pendapat al-Qurthubi bahwa dalam hal ini (yakni dalam ketentuan khalifah dari kaum Quraisy) terdapat khilaf, adalah pendapat lemah, karena hadis-hadis sahih telah menunjukkan tentang keutamaan kaum Quraisy untuk memegang kepemimpinan daripada yang lain. Mayoritas ulama menerapkan hal itu. Tidak hanya satu orang yang menyatakan konsensus ulama tentang hal ini.[99]

---

[97] Al-Mawardi, *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, hlm. 6. Lihat juga: al-Jazai`ri, *ad-Dustûr al-Islâmî*, hlm. 17.

[98] *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 1, hlm. 270.

[99] Klaim tentang adanya *ijmâ'* atau konsensus ulama membutuhkan penakwilan lebih dulu terhadap ucapan Umar ibn Khaththab yang diriwayatkan Ahmad, "Jika ajal menjemputku dan Abu Ubaidah ibn Jarrah masih hidup, pasti aku akan menunjuknya sebagai khalifah penggantiku."

Dalam hadis itu kemudian disebutkan, "Jika ajalku menjemputku dan Abu Ubaidah telah meninggal dunia maka aku akan menunjuk Mu'adz ibn Jabal sebagai khalifah penggantiku. Jika Tuhanku *'Azza wa Jalla* bertanya, kenapa aku menunjuknya sebagai pengganti? Aku akan menjawab, aku mendengar utusan-Mu mengatakan, *'Sesungguhnya ia akan dikumpulkan pada Hari Kiamat di hadapan para ulama'.*"

Penakwilan riwayat ini adalah, *pertama*, *ijmâ'* tersebut terjadi setelah masa Umar, atau, *kedua*, pendapat Umar berubah dan akhirnya ia sepakat dengan pendapat mayoritas sahabat bahwa khilafah tidak akan dipegang kecuali oleh kaum Quraisy. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 119.

Muhammad Amin asy-Syinqithi melanjutkan, persyaratan imam dari kaum Quraisy ini adalah yang benar, namun dengan syarat jika mereka menegakkan agama dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka menyimpang dari perintah Allah maka selain kaum Quraisy, yang taat dan melaksanakan perintah Allah s.w.t., menjadi lebih utama. Dalil hal ini adalah *nash-nash* yang banyak jumlahnya.[100]

Dalam *Silsilah al-A<u>h</u>âdîts ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah,* Syaikh al-Albani menyebutkan hadis "Manusia adalah pengikut kaum Quraisy dalam kebaikan dan kejelekan," **(HR. Muslim)** dan beberapa hadis lain terkait masalah ini.

Ulama hadis itu lalu menjelaskan, dalam hadis-hadis tersebut terdapat bantahan jelas bagi sebagian kelompok sesat yang ada sebelum masa ini, juga bagi beberapa penulis buku dan partai-partai Islam saat ini, yang tidak mengindahkan syarat tersebut.

Al-Albani mengatakan, aku merasa heran dengan seseorang yang mengklaim dari kelompok salafiyah, menulis dalam kitab *Daulah Islâmiyyah,* di bagian pertama tentang syarat-syarat yang wajib dipenuhi dalam diri khalifah, ia tidak menyebutkan syarat keturunan kaum Quraisy ini. Ia tidak mengindahkan seluruh hadis yang membahas hal ini, juga hadis-hadis yang semakna. Saat aku sebutkan hadis-hadis itu, ia tersenyum sambil mengalihkan pandangan tidak mau melakukan kajian bersama dalam masalah. Aku tidak tahu sebabnya, apakah tindakannya itu karena tidak tahu syarat ini, seperti orang-orang yang kami sebutkan tadi, atau ia belum siap untuk melakukan kajian ilmiah? Dengan alasan apa pun, seharusnya setiap penulis buku itu hanya menuangkan kebenaran dalam setiap yang ia tulis, serta tidak terpengaruh oleh kepentingan politik dan partai tertentu.[101]

Di antara hadis tentang keberadaan khalifah yang tidak boleh dipegang kecuali oleh orang Quraisy adalah sebagai berikut:

- Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Manusia adalah pengikut kaum Quraisy dalam hal ini. Kaum Quraisy yang Muslim menjadi pengikut kaum Quraisy yang Muslim, dan mereka yang kafir menjadi pengikut mereka yang kafir."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Baihaqi).**
- Jabir ibn Abdullah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Manusia adalah pengikut kaum Quraisy dalam kebaikan dan kejelekan."* **(HR. Muslim).**

---

[100] Asy-Syinqithi, *Adhwâ` al-Bayân,* jilid 1 hlm. 52 dan *Fat<u>h</u> al-Bârî* jilid 13, hlm. 119.

[101] *Silsilah al-A<u>h</u>âdîts ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah,* di bawah hadis no. 1006.

- Abdullah ibn Umar r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kepemimpinan ini tetap berada pada kaum Quraisy sampai manusia hanya tersisa dua orang."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Baihaqi).**
- Muhammad ibn Syihab az-Zuhri mengatakan, Muhammad ibn Jabir ibn Math'am mengisahkan bahwa ia menghadap Mu'awiyah, sebagai delegasi kaum Quraisy. Ia mengatakan pada Mu'awiyah bahwa Abdullah ibn Amr ibn Ash berkata, "Akan ada seorang raja dari Qahthan."

  Mendengar itu Mu'awiyah marah. Ia berdiri, mengucapkan pujian pada Allah atas segala seuatu yang telah menjadi hak-Nya, lalu berkata, "*Ammâ ba'du,* telah sampai padaku, sebagian orang di antara kalian mengatakan beberapa ucapan yang tidak terdapat dalam al-Qur`an dan tidak diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. Mereka adalah orang-orang bodoh. Hindarilah angan-angan yang bisa menyesatkan, karena aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Sesungguhnya kepemimpinan ini ada pada Quraisy. Seseorang tidak menentangnya kecuali Allah akan menelungkupkan wajahnya, selama kaum Quraisy itu menegakkan agama'."* **(HR. Bukhari dan al-Baihaqi).**
- Imam Tirmidzi menyebutkan dalam bab tentang "Khalifah dari Quraisy sampai Hari Kiamat", dari jalur *sanad* Abdullah ibn Abi Hudzail yang mengatakan, beberapa orang dari Rabi'ah berada di tempat Amr ibn Ash. Lalu seseorang dari kelompok Bakar ibn Wa'il mengatakan, "Kaum Quraisy akan punah, atau pasti Allah akan menjadikan kepemimpinan ini di tangan mayoritas Bangsa Arab selain kaum Quarisy."

  Mendengar itu Amr ibn Ash mengatakan, "Engkau berbohong, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Kaum Quraisy adalah pemimpin manusia dalam kebaikan dan kejelekkan sampai Hari Kiamat'."* **(HR. Tirmidzi).**
- Diriwayatkan dari Utbah ibn Abdissilmi,[102] Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Khilafah di tangan kaum Quraisy, hukum di tangan kaum Anshar, dakwah di Ethiopoa, hijrâh pada kaum Muslimin dan para Muhajirin setelahnya."* **(HR. Ahmad).**

Imam Nawawi menyebutkan dalam kitabnya, pada "Bab Manusia adalah Pengikut Kaum Quraisy dan Khilafah Ada di Tangan Kaum Quraisy". Ia menyebutkan beberapa hadis yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya ia

[102] Utbah ibn Abdissilmi Abu al-Walid.

menjelaskan bahwa hadis-hadis ini dan yang semakna, merupakan dalil yang jelas bahwa *khilâfah* secara khusus berada di tangan kaum Quraisy. Tidak boleh diberikan kepada seorang pun selain mereka. Kesepakatan tentang hal ini terjadi pada zaman sahabat, demikian pula di zaman-zaman berikutnya. Dengan demikian, orang yang menyimpang dari hal itu dari kalangan ahli bid'ah, atau orang yang punya pendapat berbeda, akan terbantahkan oleh *ijmâ'* para sahabat, tabi'in, dan para ulama setelahnya, berdasarkan hadis-hadis yang sahih.

Menurut Qadhi Iyadh, syarat khalifah dari kaum Quraisy adalah pendapat semua ulama. Abu Bakar, dan Umar, sebutnya, telah menunjukkan hujah kepada kaum Anshar pada Peristiwa Saqifah dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.

Qadhi Iyadh kemudian menjelaskan, para ulama menggolongkan masalah ini dalam masalah-masalah yang sudah menjadi *ijmâ'*. Tidak ada seorang pun dari kaum salaf yang menyatakan atau melakukan sesuatu yang menyimpang dari kesepakatan tersebut. Demikian pula generasi pada abad-abad berikutnya.

Qadhi Iyadh berpendapat bahwa pendapat Nizham, kalangan Khawarij, serta ahli bid'ah, tentang bolehnya kepemimpinan dipegang selain kaum Quraisy tidak benar. Demikian juga pendapat Dhirar ibn Amr yang menyatakan bahwa pemimpin yang berasal dari selain suku Quraisy, justru lebih diutamakan karena lebih mudah untuk dicabut mandat kekuasaannya jika terjadi sesuatu.[103] Ini adalah pendapat batil, tidak sah, dan melanggar konsensus kaum Muslimin.

Imam Nawawi menyebutkan, bahwa sabda Rasulullah s.a.w.:

اَلنَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِ

"Manusia adalah pengikut bagi Quraisy dalam kebaikan dan kejelekan," artinya adalah di masa Islam dan masa Jahiliyah.

Hal itu secara jelas disebutkan dalam riwayat pertama, karena kaum Quraisy di masa Jahiliyah adalah para pemimpin Bangsa Arab serta penduduk tanah suci. Mereka juga tuan rumah bagi orang yang berhaji

[103] Karena klan atau keluarganya lebih sedikit, dengan demikian jika dia melanggar peraturan atau bermaksiat, mandat kekuasaannya memungkinkan untuk dicabut.

ke Baitullah. Orang-orang Arab lain yang akan memeluk Islam masih menunggu keislaman mereka.[104]

Dan saat mereka masuk Islam serta Kota Mekah telah ditaklukkan kaum Muslimin, penduduk Arab mengikuti langkah kaum Quraisy itu. Maka berbondong-bondonglah berbagai golongan Bangsa Arab dari segala penjuru masuk ke dalam agama Allah. Demikian juga dalam Islam, mereka adalah para pemimpin atau khalifah, dan semua manusia mengikuti mereka.

Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa keniscayaan ini akan terus berlanjut sampai Hari Kiamat, sampai manusia hanya tinggal dua. Apa yang disabdakan Nabi s.a.w. sudah terbukti hingga kini. Semua kepemimpinan dalam sistem *khilâfah* dipegang oleh kaum Quraisy, tanpa diperebutkan oleh pihak selain mereka. Hal ini akan terus terjadi, sekalipun manusia hanya tinggal dua, sebagaimana disebutkan Rasulullah s.a.w.[105]

Menurut Ibnu Hajar, hadis Nabi yang berbunyi *"Manusia adalah para pengikut bagi Bangsa Quraisy"*, dalam sebuah pendapat, adalah sebuah informasi. Namun pada hakikatnya, sabda itu adalah perintah. Hal ini ditunjukkan oleh hadis Rasulullah dalam riwayat lain yang berbunyi:

قَدِّمُوا قُرَيْشًا وَلَا تَقَدَّمُوْهَا

"Dahulukanlah kaum Quraisy dan janganlah kalian mendahului mereka."[106]

Menurut pendapat lain, makna hadis tersebut adalah informasi sesuai dengan bentuk redaksinya. Secara eksplisit yang dimaksud dengan "manusia" adalah seluruh Bangsa Arab selain kaum Quraisy. Ibnu Hajar telah menyusun penjelasan mengenai hal ini dalam sebuah karangan khusus yang diberi judul *Ladzdzah al-'Aisy bi Thuruq al-A'immah min Quraisy* (Kenikmatan Hidup dengan Konsep Imam dari Quraisy). "Aku akan menyebutkan maksud-maksudnya dalam kitab *al-Ahkâm* sekaligus penjelasan masalah ini," tutur Ibnu Hajar.

[104] Ia merujuk pada riwayat Bukhari, dari hadis Amr ibn Salamah, yang di antaranya disebutkan, "Orang-orang Arab menunda keislaman mereka pada peristiwa penaklukan Kota Mekah. Mereka mengatakan, 'Tinggalkan dulu ia dan kaumnya. Jika ia bisa menguasai mereka maka benar ia Nabi.' Saat peristiwa penaklukan Mekah, setiap kaum berbondong-bondong masuk Islam. Ayahku dan kaumku pun bersegera memeluk Islam, sebab kaum Quraisy telah memeluk Islam."

[105] *Syarh an-Nawawî 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 4, hlm. 480-481, *Fath al-Bârî*, jilid 13 hlm. 119 dan *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 6, hlm. 481.

[106] Abdurrazzaq dengan *sanad* sahih, hadis tersebut *mursal*, namun memiliki beberapa *syawâhid*. Lihat *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 530, *Irwâ` al-Ghalîl*, karya al-Albani, jilid 2, hlm. 295 dan *Shahîh al-Jâmi'*, karya al-Albani no. 4258, 4259, 4260.

Masih menurut ulama Mazhab Syafi'i itu, prediksi Nabi bahwa *"Orang-orang kafir dari kalangan mereka akan mengikuti orang-orang kafir di antara mereka"* benar-benar terjadi, karena Bangsa Arab memuliakan Bangsa Quraisy pada masa Jahiliyah, sebab mereka adalah penduduk kota suci. Ketika Rasulullah s.a.w. diutus dan mulai berdakwah, mayoritas Bangsa Arab tidak langsung mengikuti beliau.

Mereka mengatakan, "Kita lihat dulu apa yang akan dilakukan kaumnya."

Saat Nabi s.a.w. menaklukkan Kota Mekah dan kaum Quraisy memeluk Islam, barulah kemudian Bangsa Arab mengikuti dan memeluk agama Allah secara berbondong-bondong. Pengganti tugas kenabian yang dimanifestasikan dalam bentuk *khilâfah* juga terus dipegang kaum Quraisy. Dengan demikian benar bahwa orang kafir di antara mereka adalah pengikut para pemimpin yang kafir di antara mereka, dan orang Islam di antara mereka adalah pengikut pemimpin yang Muslim di antara mereka.

Ibnu Hajar kemudian merilis pendapat Ibnu Munir yang menyebutkan, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa seorang imam harus berasal dari Bangsa Quraisy. Namun yang menjadi perbedaan adalah, kelompok Quraisy mana yang lebih berhak."

Menurut Ibnu Hazm, kalangan Khawarij dan Mu'tazilah punya pandangan berbeda dengan pendapat mayoritas ulama. Kedua kelompok ini mengatakan, "Kepemimpinan boleh dipegang oleh selain Bangsa Quraisy." Pihak yang berhak memegang kepemimpinan, menurut mereka, adalah siapa saja yang bisa menegakkan al-Qur'an dan sunnah, baik orang Arab maupun non-Arab. Bahkan Dinar ibn Amr berlebih-lebihan dalam berpendapat, dengan mengatakan bahwa memberikan otoritas kepemimpinan kepada selain Quraisy itu lebih diutamakan, karena ia memiliki klan yang jumlahnya sedikit. Dengan demikian, menurut hemat Dinar, jika si pemimpin itu melanggar peraturan maka mandat kekuasaannya mungkin dicabut.

Abu Bakar ath-Thayyib mengomentari pendapat ini. Menurutnya, kaum Muslimin sama sekali tidak menjadikan pendapat tersebut sebagai pedoman setelah adanya ketetapan hadis yang menyebutkan bahwa *"Para imam berasal dari Quraisy"*. Kaum Muslimin mempraktekkan hadis tersebut abad demi abad. Dan telah terjadi kesepakatan ulama sebelum muncul pendapat yang berbeda itu.[107]

---

[107] *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 530, jilid 13, hlm. 118-119, *Adhwâ` al-Bayân*, jilid 1, hlm. 52-53.

Ringkasan

Kepemimpinan harus dipegang Suku Quraisy. Yang mencabut hak kepemimpinan dari mereka adalah orang yang lalim. Namun hal ini dengan syarat pemimpin dari Quraisy itu menegakkan keadilan dan berpegang teguh pada al-Qur`an dan sunnah. Hukum ini sesuai dengan riwayat Anas ibn Malik yang mengatakan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

اَلأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ, وَلَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ وَلَكُمْ مِثْلُ ذَلِكَ مَا إِنْ اسْتَرْحَمُوْا رَحِمُوْا وَإِنْ اسْتَحْكَمُوْا عَدَلُوْا, وَإِنْ عَاهَدُوْا وَفَوْا, فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يُقْبَلُ مِنْهُمْ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ

"Para pemimpin dari Quraisy. Mereka punya hak atas kalian dan kalian pun punya hak atas mereka: jika diminta kasih sayang mereka mengasihi; jika diminta memutuskan mereka berbuat adil; jika melakukan perjanjian mereka memenuhi perjanjian itu. Siapa orang dari kaum Quraisy yang tidak melakukan itu maka ia akan mendapatkan laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tobat maupun fidyah mereka tak diterima" **(HR. Ahmad Baihaqi).**[108]

Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a., "Para imam berasal dari Quraisy. Orang-orang yang baik di antara mereka menjadi pemimpin orang-orang yang baik di antara mereka juga, dan orang-orang yang jahat di antara mereka akan menjadi pemimpin orang-orang jahat di antara mereka. Jika kaum Quraisy mengutus seorang budak Ethiopia yang buntung kepada kalian maka dengarkan budak itu dan taatilah selagi tidak disodorkan pilihan bagi seseorang dari kalian antara keislamannya atau memotong lehernya. Jika dihadapkan pada pilihan antara keislamannya atau memotong lehernya maka utamakanlah lehernya." **(HR. Al-Hakim dan Baihaqi).**[109]

Anas r.a. meriwayatkan, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para pemimpin berasal dari Quraisy, selagi mereka melakukan tiga hal di antara kalian: mengasihi*

---

[108] Lihat: *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 5, hlm. 191-196 dan *Shahîh al-Jâmi'*, karya Albani, no. 2755.

[109] Lihat *Shahîh al-Jâmi'*, karya Albani, no. 2754.

saat diminta belas kasih; mereka berbuat adil saat membagi; dan berbuat adil jika memutuskan." **(HR. Al-Hakim).**[110]

Al-Albani menyebutkan dalam *Irwâ`al-Ghalîl,* bahwa ia mengambil kesimpulan hukum dari hadis tersebut bahwa orang Quraisy didahulukan dalam penunjukan imam shalat daripada yang lain, sebagaimana ia didahulukan dalam kepemimpinan negara. Al-Albani menyatakan bahwa *istidlâl* (pengambilan hukum dari dalil) ini perlu diteliti, karena hadis tersebut, dalam semua bentuk redaksi dan riwayat-riwayatnya, hanya menunjukkan kepemimpinan negara. Misalnya dalam hadis Anas dan lainnya disebutkan, *"Selagi mereka berbuat tiga hal di antara kalian: mereka mengasihi jika diminta untuk mengasihi; mereka berlaku adil saat membagi; mereka berlaku adil jika memutuskan."* Teks ini untuk menjelaskan kepemimpinan pemerintahan atau negara. Kepemimpinan lain, seperti masalah imam shalat, tidak masuk dalam konteks hadis tersebut, terlebih setelah ada riwayat dalam Bukhari dan lainnya bahwa Nabi s.a.w. mendahulukan Salim Maula Abi Hudzaifah untuk menjadi imam shalat, padahal jamaah shalat di belakangnya ada yang dari kalangan Quraisy.[111]

Abdullah ibn Mas'ud r.a. menuturkan, kami bersama Rasulullah s.a.w., dan orang-orang Quraisy yang jumlahnya mendekati angka 80 orang, semuanya dari kalangan Quraisy. Demi Allah, aku tidak melihat aura wajah orang yang lebih baik dari wajah mereka saat itu. Mereka menyebutkan tentang wanita. Mereka memperbincangkan masalah itu, lalu beliau berbincang bersama mereka sampai aku ingin agar beliau tak ikut bicara. Aku mendatangi beliau. Nabi kemudian membaca syahadat dan bersabda, *"Ammâ Ba'du, wahai kaum Quraisy, sesungguhnya kalian adalah pemegang kepemimpinan ini, selagi kalian tidak bermaksiat kepada Allah. Jika kalian bermaksiat kepada-Nya akan diutus kepada kalian orang yang akan mengupas kalian sebagaimana dahan ini akan terkelupas."* Beliau memegang dahan kayu, ternyata ia putih licin. **(HR Ahmad).**

Al-Haitsami menyebutkan, hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath.* Para perawi hadis riwayat Ahmad

---

[110] Al-Hakim mengatakan, "Hadis ini sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar terhadap hadis ini. Lihat *Shaẖîẖ al-Jâmi',* karya Albani, no. 2785 dan *Irwâ` al-Ghalîl,* jilid 2, hlm. 298-301.

[111] *Irwâ` al-Ghalîl,* jilid 2, hlm. 301.

adalah para perawi hadis sahih, sedang para perawi Abi Ya'la adalah orang-orang yang *tsiqah*.[112]

Al-Albani menyebutkan, bahwa hadis ini sebagai salah satu tanda kenabian Nabi Muhammad s.a.w., karena terbukti kekhilafahan terus ada di tangan kaum Quraisy dalam beberapa abad. Lalu kekuasaan mereka runtuh, sebab mereka berbuat maksiat kepada Allah s.w.t. Mereka mengikuti hawa nafsu hingga mereka dikuasai orang-orang *'ajam* (non-Arab). Orang-orang non-Arab itu mengambil kekuasaan pemerintahan dari tangan Bangsa Quraisy. Dampaknya, setelah itu kaum Muslimin menjadi hina dan terpuruk. Karena itu wajib bagi kaum Muslimin, bila mereka memang berusaha mengembalikan negara Islam, untuk bertobat kepada Allah, kembali pada ajaran agama, dan mengikuti hukum-hukum syariat agama Islam. Nabi sudah menjelaskan, *khilâfah* akan dipegang Bangsa Quraisy dengan syarat yang telah diketahui dalam kitab-kitab hadis dan fikih. Mereka tidak boleh menghukumi sesuatu berdasarkan pendapat pribadi dan hawa nafsu, atau tradisi nenek moyang mereka.

Bila hal ini tidak dilakukan, mereka akan terus dikuasai orang-orang dari selain mereka. Mahabenar Allah yang berfirman,

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." **(QS. Ar-Ra'd: 11).**

Dan hasil akhir akan dimiliki orang-orang yang bertakwa.[113]

Syarat ketiga, seorang khalifah harus orang yang layak menjadi hakim, seorang mujtahid, dan tidak membutuhkan orang lain saat diminta fatwa.

Hal ini juga sudah menjadi kesepakatan ulama. Makna hal tersebut, seorang khalifah tersebut harus alim atau paham al-Qur`an dan sunnah, serta *ushûl* (pokok-pokok) syariat dan cabang-cabangnya.

---

[112] *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 5, hlm. 192. Al-Albani menyebutkan hadis ini dalam *ash-Shahîhah* no. 1552 dan menyebutkan, "*Sanad*-nya sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Ia lalu menyebutkan sebagian *syawâhid* hadis ini.

[113] Albani, *ash-Shahîhah*, di bawah keterangan hadis no. 1552 dan lihat juga bagian ke-5.

Syarat keempat, ia orang yang memiliki pengalaman dan strategi tepat dalam perang, atau dalam mempersiapkan pasukan, menutup celah-celah yang bisa diterobos musuh, mengatasi kelemahan-kelemahan pasukan, dan sebagainya. Juga, ia punya kemampuan menjaga kemurnian Islam, menjaga umat, mampu membalas pada orang yang berbuat zalim dan mampu menolong orang yang dizalimi.

Syarat kelima, seorang khalifah tidak boleh lentur dalam penegakan hukum *had,* tidak boleh punya perasaan takut untuk memenggal leher atau memotong bagian tubuh saat mengeksekusi orang. Dalil atas ini adalah *ijmâ'* para sahabat r.a. Tidak ada perbedaan di antara mereka bahwa semua poin di atas harus terpenuhi dalam diri seorang khalifah. Pasalnya, khalifah adalah pemimpin para qadhi dan hakim. Ia boleh mengerjakan langsung keputusan atau hukum, serta meneliti tugas para perangkat pemerintahan dan qadhinya. Ini semua hanya bisa dilakukan oleh orang yang memahami perkara-perkara itu dan mampu menegakkannya.

Syarat keenam, seorang khalifah harus dari orang yang merdeka, alias tidak boleh dipegang oleh seorang budak. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama. Adapun yang disebutkan dalam hadis Rasulullah s.a.w. *"Dengarkanlah dan taatilah walaupun pemimpin yang diutus pada kalian adalah seorang budak yang memiliki kepala seperti anggur kering (kecil)"* atau hadis-hadis yang semakna, maka alasannya telah dijelaskan oleh para ulama, antara lain:

1. Pernyataan itu disampaikan untuk menekankan pentingnya perintah menaati para pemimpin. Meskipun sebenarnya tidak bisa digambarkan secara syar'i seorang imam berasal dari kalangan budak.
2. Budak yang dimaksud dalam hadis itu, mendapatkan perintah dari seorang imam atau kepala negara untuk menjadi pemimpin di suatu daerah yang masuk dalam wilayah negara itu. Makna ini adalah yang tampak secara eksplisit dari teks hadis di atas.
3. Penamaannya sebagai budak hanya secara mutlak saja. Artinya, ia pernah punya status sebagai budak sebelum dijadikan sebagai pemimpin. Saat pemberian otoritas, ia sudah merdeka alias sudah tidak menjadi budak. Pemahaman seperti ini, dalam istilah ulama *Balâghah,* disebut dengan *bi'tibâri mâ kâna,* yakni menganggap status atau keadaan yang sebenarnya telah lampau terjadi.

Syarat ketujuh, hendaklah ia seorang yang adil. Makna adil adalah: Muslim berakal, balig, bersih dari sifat fasik sebab melakukan perbuatan dosa besar, serta bersih dari perbuatan-perbuatan yang bisa menciderai *murû`ah* atau kharismanya.

Menurut Imam Syafi'i, adil adalah melakukan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, orang yang dinilai punya ketaatan pada Allah, maka dia adil. Sebaliknya, jika ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketaatan pada Allah, ia bukan orang yang adil.[114]

Tidak ada perbedaan di kalangan umat bahwa kepemimpinan itu tidak boleh diserahkan kepada orang yang fasik. Para ulama menentukan hukum ini sesuai firman Allah s.w.t.,

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim'." **(QS. Al-Baqarah: 124).**

Dan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulî al-amri di antara kalian." **(QS. An-Nisâ`: 59).**

Sebelum disebutkan *"Dan ulî al-amri di antara kalian"* dikatakan terlebih dahulu, *"Wahai orang-orang yang beriman"*. Dengan demikian, syarat keimanan harus dipenuhi dalam diri seorang khalifah atau imam.

Syarat kedelapan, anggota tubuhnya harus sehat dan tidak cacat. Bentuk-bentuk kecatatan antara lain buta, tuli, belang, kedua tangan dan kakinya tidak sempurna, tidak memiliki postur tubuh yang kuat, dan tua renta. Hal

---

[114] Lihat: *ar-Risâlah*, karya asy-Syafi'i, hlm. 25-38.

ini menjadi syarat karena urusan negara hanya bisa dilaksanakan oleh orang yang mempunyai anggota tubuh dan panca indera yang sehat.

Dalilnya adalah firman Allah s.w.t. saat menyifati Thalut:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴿٢٤٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." **(QS. Al-Baqarah: 247).**

Dalam ayat tersebut, Allah memulai dengan ilmu, kemudian menyebutkan tentang kekuatan dan kesehatan anggota tubuh. Firman Allah, *"Allah telah memilihnya"* menunjukkan persyaratan nasab seorang khalifah atau imam.

Bukan merupakan syarat khalifah untuk terjaga dari kesalahan atau mengetahui hal-hal gaib, atau harus orang yang paling cerdas dan pintar, atau paling berani. Tidak disyaratkan pula ia harus dari keluarga Bani Hasyim secara khusus, atau tidak boleh dari keluarga lainnya dari kaum Quraisy, karena kaum Muslimin sudah sepakat dengan keabsahan kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman meskipun mereka bukan dari keluarga Bani Hasyim.

Syarat kesembilan, seorang khalifah harus orang yang sudah balig. Sesuai konsensus ulama, anak kecil tidak boleh menjadi imam, karena ia tidak akan mampu melakukan tugas-tugas kekhilafahan.

Syarat kesepuluh, ia harus orang yang berakal. Dengan demikian kepemimpinan orang gila atau orang yang akalnya tidak sehat tidak sah. Syarat ini juga tidak diperselisihkan oleh para ulama. Anak kecil dan orang gila diangkat catatan amalnya, sesuai hadis Rasulullah s.a.w.:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ, وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعقِلَ

"Catatan amal diangkat dari tiga orang: dari orang tidur sampai bangun; dari anak kecil sampai ia baligh; dan dari orang gila sampai ia sembuh dari gilanya." **(HR Bukhari, Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad).**

Bagaimana mungkin mereka dapat memimpin kaum Muslimin, sedang mereka sendiri adalah orang yang aktivitasnya dibatasi.

Syarat kesebelas, laki-laki.

Imam al-Qurthubi menjelaskan, ulama sepakat bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin atau imam, meskipun mereka masih berbeda pendapat tentang kebolehan wanita menjadi hakim atau *qâdhî,* sebatas ukuran-ukuran yang diperbolehkan mereka menjadi saksi.

Abu Bakar al-Jaza'iri menyanggah pendapat orang yang mengatakan bahwa wanita boleh memegang seluruh jabatan kepemimpinan, persis seperti hak laki-laki. Menurut al-Jaza'iri, Islam bukanlah agama hawa nafsu atau agama perasaan belaka. Islam adalah undang-undang dari langit kepada penduduk bumi, yang tidak mungkin bersifat lemah, merusak, atau gegabah.

Penyerahan amanat besar dan mempunyai konsekuensi besar kepada orang yang tidak mampu mengemban dan tidak mampu menjaga rakyat, diangggap Islam sebagai pengkhianatan dan kezaliman. Hal itu juga dianggap sebagai pengkhianatan terhadap undang-undang dunia, karena akan mengakibatkan kerusakan dunia yang telah diciptakan Allah s.w.t. di atas kebenaran dan keadilan.

Abu Bakar al-Jaza'iri membahas sebuah kasus, misalnya seorang wanita Muslimah memegang kepemimpinan negara berdasarkan pencalonan atau pemilihan. Untuk menjawab hal itu dibutuhkan beberapa penjelasan secara rinci sebagai berikut:

Apakah kedudukan yang boleh dijabat wanita dalam negara? Jika berupa kedudukan untuk mengajar kalangan perempuan, atau memberikan fatwa dari belakang tabir, dan ia mampu mengemban hal itu, atau profesi sebagai dokter atau perawat untuk saudari-saudarinya atau kaum wanita maka seorang wanita berhak menjalankan jabatan tersebut, jika ia diangkat, atau ditunjuk, dan selagi ia mampu serta ahli. Islam tidak mengharamkan seorang wanita dari hak kedudukan yang diakui secara syariat ini.

Namun jika kedudukan tersebut berupa jabatan sebagai pemimpin negara, atau kepala kedutaan, kehakiman, kepemimpinan pasukan, gubernur

maka seorang wanita tidak memiliki hak itu. Jika ia seorang Muslimah salehah maka ia tidak akan meminta jabatan itu atau menerimanya. Ini bukan berarti ia dihalang-halangi untuk mendapatkan hak pribadinya, namun sudah dijelaskan bahwa hak pribadi itu selalu dibatasi dengan apa yang diizinkan adat dan undang-undang. Undang-undang melarang hak tersebut untuk diberikan kepada wanita karena berbagai alasan, yaitu:

Pertama, tabiat wanita lemah, baik fisik dan akalnya. Orang yang berakal tidak akan memungkiri hal itu. Maksud dari kelemahan itu adalah pada satu sisi wanita lebih rendah daripada laki-laki dalam segi kekuatan fisik maupun akal. Sedang di sisi lain, kedudukan-kedudukan yang dilarang untuk ditempati wanita itu, pada sebagiannya membutuhkan kemampuan akal dan fisik yang mumpuni, pada sebagian lain membutuhkan kemampuan fisik saja, dan pada sisi lain membutuhkan kemampuan akal saja. Tanpa diragukan lagi, hal-hal itu tidak bisa terpenuhi dalam diri wanita.

Kedua, jabatan-jabatan yang diharamkan undang-undang dan adat seperti yang disebutkan di atas adalah kedudukan-kedudukan yang mengharuskan seorang perempuan berkumpul bersama lelaki yang bukan mahramnya, baik dengan cara *khalwath* (menyendiri) atau tidak. Hukum *khalwath-nya* perempuan dengan lelaki yang bukan mahramnya tidak diperbolehkan, karena bisa menyebabkan tatanan agamanya rusak. Sedang di lain sisi, syariat memerintahkan orang untuk senantiasa menjaga agamanya, seperti syariat memerintahkan orang untuk menjaga badannya. Dengan kata lain, syariat melarang seseorang merusak tatanan agamanya, seperti melarang seseorang merusak badannya. Karena alasan inilah, hak wanita untuk memegang jabatan ini pun gugur.

Ketiga, sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً

"Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinanya kepada seorang wanita." **(HR. Bukhari).**

Sabda Nabi ini harus menjadi acuan umat Islam. Hadis di atas mengandung peraturan dan kekuatan hukum dalam Islam. Karena itu umat Islam sekali-kali tidak boleh melanggarnya, hanya dengan alasan mengikuti bangsa-bangsa timur atau barat, dari kalangan kaum syirik-kufur

yang telah menjadikan wanita sebagai pemimpin. Melanggar sabda Nabi ini bukanlah perkara ringan karena akan mengakibatkan dampak buruk. Dinafikannya kebahagiaan suatu kaum lewat lisan Nabi Muhammad s.a.w. adalah perkara yang tak bisa dianggap remeh. Karena itulah Islam melarang wanita menduduki jabatan-jabatan yang telah disebutkan di atas, dan tidak membolehkan pula pemberian jabatan kepada wanita dalam kondisi apa pun.[115]

Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(QS. An-Nûr: 63).**

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa maksud firman Allah *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya"* adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, yakni jalan, metode jalur, sunnah, dan syariatnya. Dengan demikian, semua perkataan dan perbuatan manusia harus ditimbang dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah. Jika sesuai maka bisa diterima, jika tidak maka ditolak, siapa pun yang melakukannya. Dengan demikian arti ayat di atas, "Maka hati-hatilah dan takutlah orang-orang yang melanggar syariat Rasulullah s.a.w. itu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, akan menimpa mereka fitnah atau azab yang pedih di hati mereka, berupa kekufuran, kemunafikan, ataupun perbuatan bid'ah."[116]

Menurut Mahmud Syakir, ulama memutuskan bahwa dalam diri khalifah harus terpenuhi beberapa syarat yaitu Islam, dewasa, berakal, adil, dan laki-laki. Ia lantas menjelaskan tentang perkara penting terkait persyaratan khalifah yang harus laki-laki itu. Menurutnya, itu dikarenakan wanita banyak bermain perasaan, dan lemah fisiknya. Wanita tidak bisa menjalankan sebagian aktivitas kepemimpinan, seperti untuk menjadi imam shalat, memimpin pasukan, melakukan eksekusi *had* atau sanksi.[117]

Sandaran *ijmâ'* ulama tentang larangan wanita untuk menjadi imam adalah riwayat Bukhari dan lainnya, dari jalur *sanad* Hasan al-Bashri, dari

[115] Al-Jaza`iri, *Huqûq al-Mar`ah al-Muslimah*, hlm. 30-32.

[116] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 3, hlm. 64.

[117] *At-Thârîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 23.

Abu Bakrah r.a. yang mengatakan, "Sungguh aku diberi faidah oleh Allah dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. dalam Perang Jamal."[118] Sesaat sebelum aku bergabung dengan pasukan Jamal untuk berperang bersama mereka. Saat Rasulullah s.a.w. mendengar bahwa penduduk Persia dipimpin oleh anak perempuan Kisra,[119] Rasulullah bersabda, *"Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita."* Dalam redaksi lain, "Sungguh Allah telah memberi manfaat padaku dengan kalimat pada hari-hari Jamal." **(HR. Bukhari).**

Hadis tersebut dalam riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa Abu Bakrah mengatakan, "Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. saat Kisra meninggal dunia. Rasul bertanya, *'Siapa yang menggantikannya?'*

Mereka menjawab, 'Putrinya.'

Mendengar itu Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada seorang wanita'."*

Abu Bakrah kembali menuturkan, "Saat Aisyah datang ke Kota Bashrah, aku menyebutkan sabda Rasulullah s.a.w. tersebut, lantas aku dijaga oleh Allah melalui sabda Nabi tersebut." **(HR. Tirmidzi).**

Imam Nasa'i menulis satu bab bertajuk "Bab Larangan Menunjuk Wanita sebagai Pemimpin Pemerintahan". Ia lalu menyebutkan hadis di atas.[120]

Redaksi hadis di atas dalam riwayat Ahmad berbunyi: "Seseorang dari penduduk Persia menemui Nabi s.a.w. Kepadanya Nabi mengatakan, *'Sesungguhnya Tuhanku s.w.t. telah membunuh tuhanmu*—yakni Kisra.'

Kemudian dikatakan pada Nabi s.a.w. bahwa yang menggantikannya adalah putrinya. Mendengar itu Nabi bersabda, *'Tidak akan berbahagia suatu kaum yang dipimpin oleh seorang raja wanita.'*

---

[118] Ibnu Hajar menjelaskan maksud perkataan Abu Bakrah "Allah memberi faidah padaku dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. pada saat Perang Jamal" bahwa di dalamnya mengandung *taqdîm* (pendahuluan) dan *ta`khîr* (pengakhiran). Kalimat tersebut artinya adalah, "Allah memberikan faidah padaku pada saat Perang Jamal dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w." artinya sebelum itu.

Dengan demikian kalimat "Saat Perang Jamal" itu berkaitan dengan kalimat "Dengan Allah memberikan faidah padaku", tidak nerkaitan dengan kalimat "Aku mendengarnya dari Rasulullah". Secara pasti, Abu Bakrah mendengar kalimat tersebut sebelum Perang Jamal. Dan yang dimaksud dengan "Orang-orang Jamal" adalah tentara yang bersama mengikuti Aisyah. (*Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 128).

[119] Putri Kisra yang dimaksud adalah Buran binti Syairuwaih ibn Kisra ibn Ibruiz ibn Hurmuz.

[120] *Sunan an-Nasâ`i*, jilid 8, hlm. 200 dan al-Hakim, jilid 3, hlm. 118-119. Ia mengatakan, "Hadis ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim dan pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi."

Dalam redaksi lain, *'Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyandarkan kepemimpinan mereka pada seorang wanita.'*

Dalam redaksi lain, *'Tidak akan berbahagia suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita'."* **(HR. Ahmad).**

Menurut Syaikh Nashiruddin al-Albani, hadis ini riwayatnya berada di seputar Hasan al-Bashri. Sedang Hasan, bagi Albani, adalah *mudallas* dan dihukumi *mu'an'an* pada semua jalurnya. Namun hadis ini punya jalur *sanad* lain, yakni yang diriwayatkan Ahmad dari jalur *sanad* Uyainah ibn Abdurrahman ibn Jusyan, dari ayahnya yang mengatakan, "Abu Bakrah mengatakan kepadaku, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda, *'Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita.'* Ia mengatakan, *sanad* hadis ini *jayyid,* karena Uyainah ibn Abdurrahman adalah orang yang *tsiqah,* demikian juga dengan ayahnya."[121]

Penulis berpendapat, Hasan al-Bashri secara jelas telah mengatakan bahwa ia mendengar dari Abu Bakrah, sesuai riwayat Imam Bukhari dengan redaksi, Hasan mengatakan, sungguh aku telah mendengar Abu Bakrah mengatakan, "Aku melihat Rasulullah s.a.w. berada di atas mimbar, sedang Hasan ibn Ali berada di sampingnya. Sesekali Rasulullah menghadap pada orang-orang yang ada di depannya, dan sesekali beliau melihat Hasan ibn Ali. Lalu beliau mengatakan, *'Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid. Semoga Allah mendamaikan dengannya dua kelompok besar dari kaum Muslimin'."*

Imam Bukhari berkata, Ali ibn Abdullah al-Madini mengatakan kepadaku, "Kami dapat memastikan bahwa Hasan mendengar dari Abu Bakrah melalui hadis ini."[122]

Masih tentang pembahasan ini, ash-Shana'ani berpendapat, hadis ini mengandung dalil pelarangan kepemimpinan wanita, baik untuk hukum negara, atau hukum secara umum di kalangan kaum Muslimin. Meski di lain pihak, peletak syariat menegaskan bahwa mereka berhak mengurusi urusan rumah tangga atau rumah suaminya.

Mazhab Hanafi berpendapat, boleh bagi wanita memegang urusan hukum, kecuali *had* atau saksi. Sedang Ibnu Jarir ath-Thabari berpendapat tentang bolehnya kepemimpinan mereka secara mutlak.

Imam ash-Shana'ani memberikan komentar, hadis di atas merupakan informasi tentang tidak akan tercapainya kebahagiaan orang yang dipimpin

[121] *Irwâ` al-Ghalîl,* jilid 8, hlm. 109.

[122] *Shahîh al-Bukhârî,* di bawah hadis nomor 2704.

wanita. Mereka dilarang untuk tidak mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, mereka diperintah untuk mencari dan berusaha mendapatkan sebab atau perantara diperolehnya kebahagiaan itu.[123]

Riwayat-riwayat yang disebutkan di atas, meski dengan redaksi yang berlainan, secara jelas menunjukkan bahwa pembahasannya meliputi *imâmah sughrâ* (kepemimpinan dalam hal-hal parsial—*penerj.*) dan *imâmah uzhmâ* (kepemimpinan negara—*penerj.*) dan cabang-cabangnya, yang terkait dengan urusan politik. Menjadi kemakluman bahwa riwayat-riwayat yang berbilang tersebut, sebagiannya menafsiri yang lain.

Berikut beberapa hal yang menegaskan pelarangan kepemimpinan wanita, yaitu:

1. Rasulullah s.a.w. tidak pernah menyuruh seorang wanita untuk menjadi pemimpin, baik kepemimpinan yang bersifat kecil maupun besar. Demikian pula pendapat para sahabat r.a. dan para generasi setelahnya.
2. Pemahaman Abu Bakrah, perawi hadis ini. Dengan jelas ia menerangkan maksud hadis tersebut, "Sungguh Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. pada hari-hari Jamal, setelah aku hampir saja bergabung dengan *Ashhâb al-Jamal* (orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal—*penerj.*) untuk berperang bersama mereka." Abu Bakrah melanjutkan, "Saat Rasulullah s.a.w. mendengar bahwa penduduk Persia dipimpin oleh seorang raja wanita, yakni putri Kisra, beliau bersabda, '*Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita*'."

Tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa kepemimpinan Aisyah terhadap pasukan itu merupakan *imâmah uzhmâ,* namun itu kepemimpinan umum atas sekelompok orang tertentu saja.

Forum Ulama al-Azhar dalam penjelasan tentang hukum yang dapat diambil dari sabda Rasulullah s.a.w. "*Tidak akan berbahagia suatu kaum menyerahkan kepemimpinannya pada seorang wanita*" menyatakan, secara eksplisit, Rasulullah s.a.w. tidak hanya bermaksud menginformasikan tentang tidak adanya kebahagiaan suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinan kepada wanita, karena tugas Rasulullah s.a.w. adalah menjelaskan apa yang boleh dilakukan umatnya, sehingga mereka berhasil mendapatkan kebaikan

[123] Ash-Shana'ani, *Subul as-Salâm,* jilid 4, hlm. 1469.

dan kebahagiaan, serta menjelaskan apa yang tidak boleh dilakukan bagi umat, sehingga mereka selamat dari keterpurukan dan kerugian.

Dalam hadis itu, Rasul melarang umatnya mengikuti Bangsa Persia yang menyerahkan urusan negara kepada seorang wanita. Beliau menyebutkan hadis itu dengan gaya penyampaian yang bisa membangkitkan kesungguhan umat untuk menghindarinya, serta segera mengoptimalkan kemampuan untuk mengikuti apa yang dimaksud hadis. Gaya penyampaian hadis itu adalah pernyataan tegas bahwa tidak adanya kebahagiaan kaum itu, karena mereka dipimpin wanita.

Tidak diragukan lagi, pelarangan dari hadis ini adalah bagi setiap wanita pada setiap zaman untuk memegang urusan kepemimipinan negara. Keumuman dalil ini ditunjukkan oleh bahasa yang digunakan dalam hadis. Sebagaimana hadis itu menjelaskan pelarangan kepemimpinan wanita. Inilah yang dipahami para sahabat Nabi s.a.w. dan semua ulama salaf. Mereka tidak mengecualikan satu orang wanita pun, atau satu sekelompok bangsa mana pun, juga tidak mengecualikan suatu kondisi. Mereka semua mengambil dari hadis ini sebagai dalil tentang keharaman kepemimipinan wanita untuk *imâmah kubrâ, qâdhî,* kepemimpinan tentara, dan kepemimpinan atau kewenangan umum lain.[124]

Ibnu Katsir menjelaskan tafsir firman Allah, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."* **(QS. An-Nisâ`: 34),** artinya: lelaki adalah pemimpin bagi wanita, kepala, pemimpin, hakim, serta pendidik bagi wanita bila melenceng. *"Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)."* **(QS. An-Nisâ`: 34).**

Hal itu karena kaum lelaki lebih utama dan lebih baik dari kaum wanita. Sebab itulah, mandat kenabian hanya dikhususkan pada kaum laki-laki, demikian pula kepala negara. Hal ini sesuai hadis Rasulullah s.a.w., *"Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."* Termasuk juga jabatan hakim dan lain sebagainya.[125]

Penulis menambahkan, ada apa sebenarnya di balik gerakan besar dan tuntutan terhadap hak-hak wanita, hingga melampaui batas-batas yang dilarang syariat. Apakah tidak cukup, mereka yang disebut "para pejuang dan pemerhati urusan wanita" ini melakukan penipuan, hingga mereka menyingkirkan wanita dari kehidupan hakikinya; mengeluarkan wanita

---

[124] Lihat: *al-Mar`ah wa Huqûquhâ as-Siyâsiyyah* (Wanita dan Hak-hak Politiknya), karya az-Zindani, hlm. 71-74.

[125] Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr,* jilid 1, hlm. 354.

dari kemuliaan dan kesuciannya; mengeluarkan wanita dari rumahnya, yang di dalam rumah tersebut terdapat kehormatan, kemuliaan, dan merupakan wilayah kekuasaannya? Ternyata mereka menjadikan wanita sebagai komoditas perdagangan dan menjualnya pada yang berminat, atau menjadikan mereka pramugari di pesawat-pesawat terbang, menjadi pelayan hotel dan klub, sebagai sekretaris, sopir, dan tentara. Berbagai toko, pasar, wartel, pabrik penuh dengan pelayan-pelayan wanita. Gambar dan fotonya dipajang sebagai bintang iklan berbagai produk. Fotonya terjejer di *billboard-billboard* di tepi jalan, dipampang di sampul-sampul majalah. Apakah semua ini tidak cukup?

Bahkan, mereka tak henti-henti mempengaruhi wanita agar keluar dari "belenggu", memberontak terhadap Allah, Nabi, dan agama-Nya. Mereka menamakan semua ini sebagai hak asasi yang wajib diperoleh kaum wanita. Mereka mengatakan, "Semua harus melawan setiap penghalang perjuangan dan memberontak dari belenggu ini!"

Seharusnya para dajjal dan pembangkang itu takut kepada Allah, karena Dia-lah Zat yang menciptakannya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui tentang maslahat wanita dan apa yang bisa mendatangkan atau memperbaiki maslahat itu.

أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)? dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Mulk: 14).**

أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللهُ ﴿١٤٠﴾

"Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?" **(QS. Al-Baqarah: 140).**

Melalui firman-Nya, Allah s.w.t. telah membatasi aktivitas wanita. Allah berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاَةَ

وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya." **(QS. Al-Ahzâb: 33).**

Tugas wanita adalah menjalankan urusan rumah tangganya, mendidik anak-anaknya, mencetak para pemimpin dan mujahidin, serta memenuhi hak-hak suaminya. Dialah ratu dan raja di rumahnya. *Dus,* tugas wanita tidak lebih rendah dari tugas laki-laki. Namun para penipu itu hendak mengenyangkan nafsunya, ingin bersenang-senang terus dengan wanita di balik slogan "memperjuangkan wanita dari keterpurukan". Mereka tipu pemudi-pemudi Islam dengan kalimat-kalimat manis yang mereka kampanyekan.

Bahkan para pejuang kebebasan wanita itu tidak menginginkan wanita menikah. Pernikahan dianggapnya akan membatasi kemerdekaan wanita, karena seorang wanita akan dikuasai suaminya. Lelaki bernama suami itu, bagi mereka, akan mengendalikan serta "mengongkosi" hidup seorang perempuan berstatus istri tersebut. Sebagai gantinya, mereka membuka peluang kerja seluas-luasnya bagi wanita. Mereka menjadikan wanita menjadi bawahan lelaki A atau lelaki B, mengatur dan menguasai wanita lebih daripada aturan seorang suami! Sedihnya, wanita itu menyambut perintah dan keinginan atasannya itu dengan tersenyum dan wajah ceria. Menghormati atasannya dengan kalimat selamat pagi dan selamat sore. Karena tuntutan pekerjaan, wanita yang "menikah" dengan metode seperti ini, terkadang diminta direktur atau atasannya untuk keluar dari rumah suaminya, baik pada siang maupun malam hari.

Wahai orang-orang yang menuntut persamaan hak dan para pejuang emansipasi wanita dalam segala hal, sampai di wilayah kepemimpinan negara, apakah sudah tak ada lagi lelaki, atau mereka tidak mampu menjalankan tugas tersebut, sampai tugas itu harus dikerjakan oleh wanita? Apakah kalian tidak percaya dengan pekerjaan lelaki sampai kalian harus meminta wanita pergi ke berbagai lapangan pekerjaan?

Allah berfirman,

كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **(QS. Al-Kahfi: 5).**

Kesimpulan pemaparan di atas adalah, tidak boleh bagi seorang wanita memegang kepemimpinan negara dalam kondisi apa pun, karena mereka lemah untuk menanggung semua beban serta tugas khalifah dan konsensus ulama telah menyatakan hal itu.

▪ Hal-hal yang Harus Dilakukan Imam

Terdapat beberapa pekerjaan yang harus dijalankan oleh imam sampai keamanan, keadilan, kebaikan, dan persamaan hak antarrakyat terwujud. Imam al-Mawardi menjelaskan bahwa yang harus dijalankan oleh imam ada 10 hal:

1. Menjaga agama untuk tetap berada di atas pokok-pokok yang telah ditetapkan dan yang telah disepakati oleh umat-umat terdahulu. Jika muncul seorang ahli bid'ah, atau orang yang menyatakan syubhat, seorang imam harus menjelaskan hujah padanya, menerangkan ajaran yang benar, serta mengambil tindakan yang tepat, baik berupa pemberian hak atau *ḫad*. Ini bertujuan agar agama senantiasa terjaga dari penyimpangan, dan umat selalu terjaga dari kesesatan dan penyelewengan.
2. Menerapkan hukum di antara pihak-pihak yang berkonflik, memutuskan perselisihan antara mereka yang bertikai, hingga kestabilan terwujud, orang yang lalim tidak makin kuat dan orang yang terzalimi tidak makin tertindas.
3. Memberikan perlindungan dan jaminan keamanan agar rakyat bisa beraktivitas dalam mencari penghidupan, bepergian dalam keadaan aman, baik jiwa maupun hartanya.
4. Menegakkan *ḫad* agar ajaran Allah tetap terjaga dari pelanggaran, dan agar hak hamba-Nya terjaga dari kerusakan dan kemusnahan.
5. Menutup celah-celah yang bisa diterobos musuh dan memperkuat pertahanan untuk mencegah serangan musuh yang bisa merampas

kehormatan atau menumpahkan darah seorang Muslim, atau darah orang kafir yang telah terikat perjanjian damai.

6. Jihad melawan orang-orang yang menentang Islam, setelah diupayakan cara dakwah, sampai mereka masuk Islam, atau masuk dalam *dzimmah* (tanggungan). Hal ini bertujuan agar hak Allah selalu terjaga dan untuk menampakkan ajaran Allah di atas semua agama.
7. Mengambil *fai`* dan sedekah dari orang-orang yang diwajibkan oleh syariat, baik secara *nash* maupun ijtihad, tanpa merasa takut atau sewenang-wenang.
8. Menentukan jumlah pemberian tunjangan pada orang dan apa yang menjadi hak di Baitul Mal (kas negara) tanpa dilebihkan atau dikurangi, dan memberikannya pada waktu yang tidak diajukan dan juga tidak diulur-ulur.
9. Menunjuk menteri-menteri, mengangkat para penasihat, dan menyerahkan urusan keuangan kepada bendaharawan negara agar semua tugas kekhilafahan terlaksana dengan baik dan stabilitas negara terjaga.
10. Menangani langsung tugas-tugas penting, mengatur umat dan menjaga ajaran agama. Ia tidak boleh langsung menyerahkan urusan pada orang lain, hanya karena sibuk dengan kesenangan atau ibadah. Karena terkadang menteri bisa saja berkhianat, dan penasihat bisa saja menipu.

Allah s.w.t. berfirman,

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ ﴿٢٦﴾

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." **(QS. Shâd: 26).**

Allah s.w.t. tidak membatasi perintah pada Nabi Daud dengan hanya menyerahkan urusan, namun Allah memerintahkan Nabi Daud menangani langsung hal tersebut. Allah tidak menerima alasan pada

Nabi Daud untuk mengikuti hawa nafsunya. Bila dilakukan, dampaknya ia akan divonis sesat. Konteks ayat ini, meskipun berbicara tentang hukum agama dan khalifah di muka bumi, namun juga membicarakan tentang hak-hak politik rakyat.

Nabi s.a.w. bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang orang-orang yang dipimpinnya." **(HR Bukhari dan Muslim).**[126]

▪ Jika Imam Berbuat Fasik atau Bid'ah

Sebagian ulama berpendapat, jika seorang imam melakukan kefasikan atau perbuatan bid'ah, hal itu bisa menjadi bahan pembenaran untuk mencabut mandatnya. Ini didasarkan pada bukti-bukti yang tak perlu diragukan lagi yang didukung oleh *nash-nash* hadis Nabi yang menyatakan bahwa pencabutan mandat dari seorang imam tak boleh dilakukan, kecuali apabila ia sudah jelas-jelas melakukan kekufuran yang diketahui dalilnya dari ajaran Allah s.w.t.[127]

Bukti-bukti yang didukung oleh *nash-nash* tersebut adalah sebagai berikut:

Dari Janadah ibn Abi Umayyah, ia mengatakan, kami mengunjungi Ubadah ibn Shamit r.a. yang sedang sakit. Kami katakan, "Sampaikanlah kepada kami hadis yang Allah akan memberikan manfaat darinya, yang pernah kau dengar dari Rasulullah s.a.w., semoga Allah memberikan kebaikan padamu."

Ubadah menjawab, "Rasulullah mengajak kami (kepada Islam). Kami lantas berbaiat kepadanya, dan termasuk materi pembaiatan beliau kepada kami adalah untuk mendengar dan patuh baik pada perintah yang kami suka atau tidak kami suka dalam keadaan susah maupun senang, dan mengesampingkan kepentingan pribadi kami, serta tidak boleh mencabut

---

[126] Keduanya dari hadis Abdullah ibn Umar ibn Khaththab lihat juga *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah* karya al-Mawardi, hlm. 15-16.

[127] Imam Nawawi mengatakan, "Pada dasarnya kepemimpinan negara memang tidak diserahkan kepada orang fasik." Jilid 4, hlm. 507.

mandat kepemimpinan dari orang yang berhak, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang kalian mengetahuinya dari ajaran Allah s.w.t."

Dalam redaksi lain, "Kami berbaiat kepada Rasulullah s.a.w. untuk mendengar dan patuh, dalam keadaan susah maupun senang, dalam perkara yang kami sukai atau kami benci dan membuat kami mementingkan diri sendiri, serta untuk tidak mencabut mandat kepemimpinan dari orang yang berhak, agar kami selalu mengatakan yang benar di mana pun kami berada, dan agar kami tidak merasa takut dalam berjuang di jalan Allah." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad).**

Diriwayatkan dari Auf ibn Malik al-Asyja'i, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, mereka berhubungan baik dengan kalian dan kalian berhubungan baik dengan mereka. Imam yang paling jelek di antara kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian."*

Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah (dalam kondisi seperti itu) kami tidak menentang mereka dengan pedang?"

Rasul menjawab, *"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di antara kalian. Jika kalian melihat dari para pemimpin kalian itu sesuatu yang kalian benci maka bencilah amalnya dan janganlah kalian mencabut kekuasaan dari ketaatan."*

Dalam redaksi lain, kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak menentang mereka dalam kondisi seperti itu?"

Rasul menjawab, *"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di antara kalian. Ingatlah, barangsiapa dipimpin oleh seorang imam, lalu ia melihat imam itu melakukan sesuatu perbuatan maksiat kepada Allah maka bencilah perbuatan maksiatnya itu, dan jangan sekali-kali mencabut kekuasaan dari ketaatan."* **(HR. Muslim).**

Ummu Salamah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Kelak, akan muncul para pemimpin. Dari para pemimpin itu ada tindakan dan ucapan mereka yang kalian ketahui baik (karena sesuai dengan syariat), dan ada pula yang kalian tentang (karena melanggar syariat). Barangsiapa mengetahui perbuatan mungkar para pemimpin itu (dan mampu mengubahnya) maka ia akan terbebas dari dosa dan siksa, dan barangsiapa menentang perbuatan mungkar para pemimpin itu (di dalam hatinya saja) ia akan selamat dari siksa. Namun, dosa dan siksa itu akan didapat oleh mereka yang ridha dan mengikuti perbuatan mungkar itu."*

Para sahabat bertanya, "Apakah kami tidak memerangi mereka?"

Rasul menjawab, *"Tidak, selagi mereka shalat."* **(HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad).**[128]

Abdullah ibn Abbas mengatakan, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa melihat sesuatu yang dibenci dari pemimpinnya, hendaknya ia bersabar. Sebab orang yang memisahkan diri dari jamaah meski hanya sejengkal, ia akan mati dalam keadaan mati jahiliyah."*

Dalam redaksi lain, *"Barangsiapa merasa benci dengan suatu perbuatan yang dilakukan pemimpinnya, hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari manusia yang keluar dari perintah pemimpin meski hanya sejengkal, lalu ia mati dalam keadaan itu maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Abdullah ibn Amr meriwayatkan, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mencabut ketaatannya kepada kekuasaan, ia akan bertemu Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak punya hujah. Dan barangsiapa mati sedang di lehernya tidak ada baiat maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah."* **(HR. Muslim dan Ahmad).**

Nash-nash di atas, juga yang lainnya, menunjukkan bahwa seseorang dilarang melakukan pemberontakan pada imam, walaupun imam itu melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Kecuali ia melakukan kekufuran yang nyata, yang ditegaskan oleh dalil syar'i bahwa perbuatan itu memang benar-benar sebuah kekufuran dan tidak lagi mengandung kesamaran, baik dalil syar'i itu dari Kitabullah atau sunnah Rasulullah s.a.w.

Imam Nawawi menjelaskan, para ulama telah bersepakat tentang kewajiban menaati perintah pemimpin, dalam hal yang tidak mengandung unsur kemaksiatan. Para ulama juga bersepakat bahwa haram hukumnya mengikuti perintah pemimpin, jika perintah itu adalah perbuatan maksiat. *Ijmâ'* ini disebutkan Qadhi Iyadh dan lainnya.

Imam Nawawi kemudian menjelaskan kalimat dalam hadis *"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang jelas."* Maksud kekufuran di sini, menurut Imam Nawawi, adalah kemaksiatan-kemaksiatan.

Makna hadis di atas adalah: janganlah kalian mencabut mandat kepemimpinan dari seorang pemimpin, dan janganlah kalian berpaling dari mereka, kecuali jika kalian melihat kemungkaran yang benar-benar kalian

---

[128] Imam Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih."

ketahui dari kaidah-kaidah Islam. Jika kalian melihat itu maka tentanglah dan katakanlah yang benar bagaimanapun kondisi kalian. Namun, keluar dan memerangi mereka diharamkan sesuai konsensus kaum Muslimin, meskipun para pemimpin itu orang-orang yang fasik dan lalim.

Terdapat beberapa hadis yang semakna dengan hadis di atas. Ulama ahlussunnah bersepakat bahwa seorang imam tidak dipecat dari kepemimpinannya sebab kefasikan yang ia lakukan. Adapun pendapat yang disampaikan dalam beberapa kitab fikih oleh sebagian ulama mazhab kita, bahwa imam itu dipecat dari kekuasaannya, dan disebutkan bahwa itu pendapat Mu'tazilah pula, maka itu adalah pendapat yang salah dan keluar dari konsensus ulama.

Para ulama memandang, bahwa mandat tersebut tidak dicabut dari seorang imam, serta diharamkan untuk keluar dari perintahnya, karena akan berdampak pada timbulnya fitnah, pertumpahan darah, dan rusaknya stabilitas. Maka dampak negatif pemecatannya lebih besar daripada membiarkan ia dalam kekuasaannya. Perselisihan adalah penyebab kesusahan rakyat, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka.[129]

Syaikh asy-Syinqithi menuturkan, sejarah telah menjadi saksi bahwa al-Ma`mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq telah menyerukan sebuah pendapat bid'ah tentang penciptaan al-Qur`an. Demi mempertahankan pendapatnya, mereka menyiksa para ulama yang menentang pendapat itu, dengan memukul, membunuh, memenjarakan, dan siksaan-siksaan lain. Namun tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan wajib keluar dari kepemimpinan mereka. Kondisi ini berlangsung antara 13 sampai 19 tahun sampai kekuasaan dipegang oleh al-Muttawakkil. Ia menumpas segala fitnah dan memerintahkan agar sunnah Rasulullah s.a.w. ditegakkan.

Masih menurut Syaikh asy-Syinqithi, semua kaum Muslimin bersepakat bahwa tidak ada kata taat bagi imam ataupun lainnya dalam perbuatan maksiat kepada Allah s.w.t. Hal itu telah dijelaskan dalam beberapa hadis sahih, yang jelas, tidak ada keraguan ataupun celanya. Seperti hadis Abdullah ibn Amr bahwa Rasulullah bersabda, *"Mendengar dan patuh kepada seorang Muslim, dalam sesuatu yang ia sukai atau ia benci, selama ia tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Jika ia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak ada (kewajiban) mendengar dan patuh itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

---

[129] An-Nawawi, *Syarh an-Nawawî 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 4, hlm. 501-507 dan *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 13.

Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau mengirim pasukan dan menunjuk seorang lelaki dari kalangan Anshar sebagai pemimpin mereka.[130] Syahdan, pria Anshar itu menyulut api dan mengatakan kepada pengikutnya, "Masuklah ke dalamnya." Sebagian orang ingin memasukinya dan yang lain berkata, "Kami lari dari api itu." Kejadian ini lalu diceritakan kepada Rasulullah s.a.w.

Kepada orang-orang yang ingin masuk ke dalam api itu, Nabi bersabda, *"Seandainya kalian memasuki api itu kalian akan terus berada di sana hingga Hari Kiamat."* **(HR Muslim).**[131] Kepada kelompok lain yang tidak ingin memasukinya, Nabi memuji.[]

[130] Dalam sebuah riwayat disebutkan ia adalah Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi, namun pendapat ini lemah karena ia menyebutkan dalam teks hadis bahwa orang itu dari kalangan Anshâr.

[131] Lihat: *Adhwâ` al-Bayân* karya asy-Syinqithi, jilid 1, hlm. 57-59.

Khalifah Pertama

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ R.A.

▪ Nama dan Nasab Abu Bakar

Abu Bakar Abdullah ibn Abi Quhafah ibn Amir ibn Amr ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taim ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu`ay ibn Ghalib ibn Fihr al-Qurasyi at-Taimi. Nama Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) adalah Utsman.

▪ Ibunda Abu Bakar

Ummul Khair Salma binti Sakhr ibn Amir binti Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taim ibn Murrah ibn Ka'ab, yang tak lain adalah anak perempuan paman ayahnya sendiri.

Nasabnya dari jalur ayah dan ibunya bertemu dengan Rasulullah s.a.w. pada Murrah ibn Ka'ab, kakek keenam Abu Bakar dan Rasul s.a.w. Sesuai pendapat yang valid, nama Abu Bakar adalah Abdullah.

Ibnu Abdil Barr berpendapat, nama Abu Bakar di masa Jahiliyah adalah Abdul Ka'bah. Rasulullah lalu mengganti namanya dengan Abdullah. Yang menyatakan pendapat ini adalah seorang ahli nasab bernama Zubair ibn Bakkar dan lainnya.[132] Julukan Abu Bakar adalah *'Atîq* dan *ash-Shiddîq*. Ulama berbeda pendapat kenapa Abu Bakar dijuluki *'Atîq*. Menurut satu pendapat, karena wajahnya amat tampan. Ada juga yang berpendapat, karena dalam urutan nasab nenek moyangnya, tidak ada seorang pun yang tercela. Menurut pendapat lain, karena Rasulullah pernah mengatakan kepadanya, *"Engkau 'atîq (orang yang dibebaskan) Allah dari api neraka."* Sejak saat itu Abu Bakar dijuluki dengan *'Atîq*. **(HR. Tirmidzi).**[133]

[132] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, jilid 2, hlm. 243 dan juga kitab *al Ishâbah*.

[133] Dari hadis Aisyah. Lihat pula *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* karya al-Albani no. 1574.

Ibnu Hibban meriwayatkan hadis dari Abdullah ibn Zubair, dulu nama Abu Bakar adalah Abdullah ibn Utsman. Lalu Nabi s.a.w. mengatakan kepadanya, *"Engkau adalah 'atîq (orang yang dibebaskan) Allah dari api neraka."* Sejak saat itu ia dinamakan dengan *'Atîq.*[134]

Menurut Syaikh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis di atas sahih. Al-Albani menyebutkan beberapa versi jalur periwayatannya dalam *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah.*[135] Ini adalah pendapat paling kuat terkait sebab penjulukan Abu Bakar dengan *'Atîq*, sesuai hadis sahih ini.

Sedang penjulukan Abu Bakar dengan ash-Shiddiq, sesuai riwayat al-Hakim dari hadis Urwah ibn Zubair, dari Aisyah r.a, ia menuturkan, saat Nabi s.a.w. melakukan perjalanan Isra` ke Masjid al-Aqsha, orang-orang memperbincangkan cerita itu. Sebagian orang yang sudah beriman dan membenarkan Nabi, setelah mendengar cerita tersebut, menyatakan murtad. Mereka lantas melaporkan hal itu kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, "Apakah engkau berada di pihak sahabatmu itu, yang mengaku bahwa ia telah melakukan perjalanan pada malam hari ke Baitul Maqdis?"

Abu Bakar menjawab, "Apakah benar ia mengatakan demikian?"

Mereka menjawab, "Ya."

"Jika ia memang telah mengatakannya, ia benar," tegas Abu Bakar.

"Engkau membenarkan ia pergi di malam hari ke Baitul Maqdis, dan telah datang lagi sebelum Subuh?"

"Ya, dan aku akan terus membenarkannya meskipun beliau mengatakan yang lebih jauh dari itu. Aku membenarkannya dengan kabar langit, baik di pagi maupun malam hari," jawab Abu Bakar bergeming. Sejak saat itulah Abu Bakar dijuluki dengan *ash-Shiddîq.*[136]

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan *sanad jayyid*—sahih–dari Hakim ibn Sa'ad yang mengatakan, aku mendengar Ali mengatakan dan bersumpah, "Allah menurunkan nama Abu Bakar dari langit: *ash-Shiddîq.*"[137]

Dalam hadis sahih dari Anas r.a., ia mengatakan, Nabi s.a.w. naik ke Gunung Uhud,[138] ditemani Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Gunung itu

[134] *Shahîh Ibnu Hibbân*, sebagaimana disebutkan dalam *Mawârid azh-Zham`ân* no. 2171.

[135] Lihat: *Shahîh al-Jâmi'* no. 1494 dan *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* no. 1574.

[136] *Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 62-63. Ia mengatakan, hadis ini sahih *sanad*-nya, meskipun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Suyuti menyebutkan dalam *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 29, hadis ini *sanad*-nya *jayyid*.

[137] Lihat *Târîkh al-Khulafâ`*, karya as-Suyuthi, hlm. 30.

[138] Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Uhud adalah nama gunung yang populer di Kota Madinah. Dalam riwayat Muslim dari Abi Ya'la, dari jalur lain dari Sa'id ibn Abi Urubah tidak disebutkan

bergetar. Rasul lantas menghentakkan kaki beliau seraya mengatakan, *"Diamlah, wahai Uhud."* Dalam versi lain, *"Diamlah, wahai Uhud. Tidaklah di atasmu sekarang ini, kecuali seorang nabi, shiddîq, dan dua orang yang syahid."* Dalam riwayat lain *"Tenanglah, wahai Uhud."* **(HR. Bukhari dan Abu Daud).**

Dalam hadis Abi Darda`r.a. disebutkan tentang perselisihan Abu Bakar dan Utsman. Diriwayatkan bahwa Rasulullah kemudian berkata, *"Sesungguhnya Allah mengutusku pada kalian dan kalian mengatakan, 'Engkau berbohong.' Namun Abu Bakar mengatakan, 'Ia benar.' Abu Bakar telah membantuku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini?"* Rasul mengulang pertanyaan itu sebanyak dua kali. Sejak saat itu, Abu Bakar tidak pernah disakiti.

Adz-Dzahabi berpendapat, Abu Bakar ash-Shiddiq adalah Muslim yang paling mulia, ia khalifah Rasulullah s.a.w., teman setia beliau dalam gua, teman terdekat. Abu Bakar seorang sahabat yang selalu dirindukan Rasulullah, menteri beliau yang terkuat. (Nama aslinya adalah) Abdullah ibn Abi Quhafah Utsman al-Qurasyi at-Taimi. Saya mengkhususkan biografinya dalam sebuah kitab berukuran sedang.[139]

▪ Kelahiran Abu Bakar

Abu Bakar dilahirkan dua tahun beberapa bulan setelah kelahiran Rasul. Seperti dinyatakan al-Hafizh Ibnu Hajar, Abu Bakar dilahirkan dua tahun enam bulan setelah Tahun Gajah. Ibnu al-Barqi,[140] tutur Ibnu Hajar, meriwayatkan hadis Aisyah r.a. yang mengatakan, "Rasulullah dan Abu Bakar mengingat-ingat saat kelahiran mereka berdua di sisiku dan ternyata Nabi s.a.w. lebih tua."[141]

Imam Nawawi menjelaskan, Abu Bakar dilahirkan kira-kira tiga tahun setelah Tahun Gajah dan ia adalah khalifah dan *amîr al-hajj* (pemimpin jamaah haji) yang pertama.[142]

Gunung Uhud, tapi Hira`. Ia menjelaskan bahwa dimungkinkan ada beberapa riwayat yang senada dengan hal ini. (lihat: *al-Fath*, jilid 7, hlm. 38).

[139] Al-Hafizh, *Tadzkirah*, jilid 1, hlm. 2. Lihat biografi Abu Bakar ash-Shiddiq dalam *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, karya an-Nawawi, jilid 2, hlm. 181 dan *al-Istî'âb* karya Ibnu Abdil Barr, jilid 3, hlm. 61 dan *al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar, jilid 2, hlm. 341.

[140] Yakni Muhammad ibn Abdullah ibn Abdurrahman, Abu Abdillah ibn Barqi (wafat tahun 249 H).

[141] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 341.

[142] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 191.

Dengan demikian, ada tiga pendapat tentang kapan Abu Bakar dilahirkan:

1. Dua tahun beberapa bulan setelah kelahiran Nabi.
2. Dua tahun enam bulan setelah Tahun Gajah. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat paling valid tentang kelahiran Rasulullah s.a.w. adalah di Tahun Gajah itu.
3. Kira-kira tiga tahun setelah Tahun Gajah.

Pendapat ketiga ini hampir sama dengan dua pendapat sebelumnya. Karena pendapat tersebut tidak menyatakan tiga tahun tepat, namun secara kira-kira.

■ Masa Pertumbuhan Abu Bakar

Abu Bakar hidup di Mekah al-Mukaramah. Ia tidak pernah meninggalkan kota suci itu kecuali untuk urusan dagang. Ia tumbuh sebagai pemuda berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Selain itu ia punya harta yang banyak, punya kharisma, punya kebaikan dan keutamaan di antara kaumnya. Ia memberi sesuatu pada orang yang tidak memilikinya dan kedudukannya tidak bisa dianggap remeh. Ia dikenal sebagai orang yang mulia, baik, pemurah, baik di tengah kaum maupun keluarganya. Semua penduduk Mekah mengakui hal itu.

Menurut Mahmud Syakir, Abu Bakar tergolong pembesar, pemuka, dan salah seorang pemimpin Quraisy. *Diyat* dan denda kala itu dikoordinasikan kepada Abu Bakar. Jika ia diberi sebuah tugas kemudian meminta bantuan orang Quraisy, mereka akan membantunya. Namun, jika yang menjalankan tugas itu bukan Abu Bakar, mereka tak akan memberikan bantuan.

Abu Bakar orang yang paling paham tentang nasab Quraisy dan sejarah mereka, yang baik maupun yang buruk. Orang-orang Quraisy selalu datang dan menghormatinya karena keilmuannya, atau untuk keperluan dagang. Bermitra dagang dengan Abu Bakar akan banyak mendapatkan untung.

Sejak awal Abu Bakar mengharamkan dirinya dari *khamr*. Ia tak pernah meminumnya sedikit pun di masa Jahiliyah, lebih-lebih di masa Islam. Syahdan, suatu hari ia berjalan dan di tengah jalan ia bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang mabuk. Pria itu meletakkan tangannya di sampah lalu mendekatkan ke mulutnya. Saat mendapati baunya yang tidak

sedap, ia meninggalkan kotoran itu. Melihat itu, Abu Bakar mengharamkan dirinya untuk meminum minuman memabukkan itu.[143]

Kemuliaan dan akhlak terpujinya ini ditunjukkan oleh riwayat Bukhari dari jalur Urwah ibn Zubair, dari Aisyah, ia mengatakan, "Aku tidak ingat tentang kedua orangtuaku, kecuali keduanya telah mengikuti sebuah agama. Tidak berlalu satu hari kecuali Rasul datang pada kami di dua ujung siang, baik pagi maupun sore. Saat kaum Muslimin banyak mengalami siksaan,[144] Abu Bakar keluar untuk berhijrah ke Ethiopia. Ketika ia sampai di daerah Bark al-Ghamâd,[145] ia ditemui Ibnu Daghinah,[146] pimpinan Qarah. 'Engkau akan pergi ke mana, Abu Bakar?' tanya Ibnu Daghinah.

'Kaumku mengusirku. Karena itu, aku ingin berkelana di muka bumi dan menyembah Tuhanku,' jawab Abu Bakar.

'Orang sepertimu, hai Abu Bakar, tidak boleh keluar dan tidak boleh dikeluarkan, karena engkau memberikan sesuatu pada orang yang tidak mereka dapatkan pada orang lain, menjalin hubungan (silaturahim), tak bisa dianggap remeh, menghormati orang yang lemah, dan memberikan bantuan pada hal yang telah terjadi dan akan terjadi.[147] Aku akan melindungimu, kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di negerimu.'

Abu Bakar kemudian pulang ditemani Ibnu Daghinah. Pria ini berkeliling di malam hari menemui para pembesar Quraisy dan mengatakan kepada mereka, 'Orang seperti Abu Bakar ini tidak boleh diusir. Apakah kalian akan mengusir seseorang yang memberikan sesuatu pada orang yang tidak mereka dapatkan pada orang lain, menjalin hubungan (silaturahim), tak bisa dianggap remeh, menghormati orang yang lemah, dan memberikan

---

[143] *At-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 29-31.

[144] Yakni siksaan dari kaum musyrikin, saat mereka mengepung Bani Hasyim dan Muththalib di Syi'ib Abi Thalib. Nabi lalu mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah.

[145] Sebuah tempat berjarak lima malam dari Mekah ke arah Yaman, menurut pendapat yang paling valid. Al-Muqaddam Atiq ibn Ghaits al-Biladi menyebutkan dalam kitabnya, *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah fî as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 42, menjelaskan bahwa tempat itu saat ini disebut al-Birk, sebuah tempat antara Huli dan Qanfadzah, di pantai timur Laut Merah. Dulu dinamakan Birk al-Ghamad dan sekarang dikenal dengan nama ini, sebuah daerah pantai, sekitar 600 km sebelah selatan Mekah.

[146] Ada yang menyebut "Daghinah", ada pula yang membacanya dengan "Dughunnah". Daghinah adalah nama ibunya. Menurut pendapat lain, itu nama ayahnya. Ada pula yang menyebut bahwa itu nama hewannya. Sedang Qarah adalah kabilah masyhur dari Bani Hun ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar. Mereka adalah sekutu Bani Zuhrah dari kalangan Quraisy. Mereka adalah para pelempar tombak yang jitu.

[147] Sebagaimana ditafsirkan Ibnu Hajar, jilid 1, hlm. 25.

bantuan pada hal yang telah terjadi dan akan terjadi?' Kaum Quraisy tidak mengingkari pendapat Ibnu Daghinah itu."

Dalam redaksi lain disebutkan bahwa kaum Quraisy lalu melakukan apa yang dikatakan oleh Ibnu Daghinah. Mereka memberikan jaminan keamanan kepada Abu Bakar.

Imam Nawawi menjelaskan, Abu Bakar adalah pemimpin kaum Quraisy di masa Jahiliyah, selalu dilibatkan dalam musyawarah, dan dicintai kaumnya. Ketika Islam datang, Abu Bakar meninggalkan selainnya. Ia masuk Islam secara sempurna, senantiasa menambah wawasannya, menambah kebaikannya sampai ia meninggal dunia. Abu Bakar menemani Rasulullah s.a.w. sejak ia masuk Islam sampai Rasulullah wafat. Ia tidak pernah berpisah dari Rasul, baik saat berada di rumah, di Mekah, maupun ketika dalam perjalanan.

Zubair ibn Bakkar dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ma'ruf ibn Kharbudz yang menuturkan, Abu Bakar ash-Shiddiq adalah salah satu dari sepuluh orang Quraisy yang menggabungkan kemuliaan Jahiliyah dan Islam. Ia mengkoordinasi *diyat* dan denda, sebab kaum Quraisy tidak memiliki raja yang bisa memimpin dan mengatur urusan mereka. Setiap kabilah memiliki kekuasaan umum yang menjadi hak kepala kabilah.[148]

Di masa Jahiliyah, Abu Bakar adalah orang yang paling bisa menjaga kehormatannya. Ia tak pernah melakukan hal tak perpuji dan adat mereka yang buruk. Ibnu Asakir, dengan *sanad* sahih, meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Demi Allah, Abu Bakar tak pernah mengucapkan sebait syair pun di masa Jahiliyah, maupun di masa Islam. Ia dan Utsman ibn Affan sungguh tak pernah minum *khamr* sama sekali di masa Jahiliyah."

Abu Nu'aim, dengan *sanad jayyid*, meriwayatkan dari Aisyah, "Abu Bakar telah mengharamkan dirinya dari *khamr* di masa Jahiliyah."[149]

■ Keislaman Abu Bakar dan Dakwahnya

Tak ada yang membantah, Abu Bakar tergolong sebagai pembesar Quraisy di masa Jahiliyah. Di tengah kaumnya, Abu Bakar dicintai, terpandang, dan punya kedudukan tinggi, sebab ia memiliki akhlak dan etika terpuji, menjauhi adat-adat buruk Jahiliyah yang dilakukan kebanyakan orang.

---

[148] An-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 183, *Usud al-Ghâbah*, Ibnu Atsir, jilid 3, hlm. 310, as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 30-31, dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 17.

[149] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 31-32.

Karakter yang ia miliki ini mendorongnya untuk langsung menerima dakwah baru dari Nabi Muhammad dengan semangat dan penuh kerinduan. Ia seakan mendapatkan mutiaranya yang hilang dan selama ini ia nantikan. Abu Bakar termasuk orang yang pertama kali menyambut dan memeluk Islam, membawa panjinya, dan bahu-membahu mendakwahkannya bersama Nabi Muhammad s.a.w. Ia memiliki peran besar dalam keislaman beberapa sahabat.

Disebutkan dalam *ash-Shahîhain*, dari hadis Aisyah, ia berkata, *"Aku tidak mengingat kedua orangtuaku, kecuali keduanya memeluk agama. Satu hari tidak kami lalui kecuali Rasulullah s.a.w. datang kepada kami pada dua ujung siang, pagi dan petang."* **(HR. Bukhari).**

Imam Nawawi menjelaskan, bahwa Allah-lah yang menamakan Abu Bakar, melalui lisan Nabi Muhammad, dengan nama *ash-Shiddîq*. Alasan pemberian nama itu adalah karena Abu Bakar segera membenarkan (*tashdîq*) dan terus membenarkan Rasulullah. Abu Bakar tidak pernah menunda atau menangguhkannya dalam kondisi apa pun. Dalam sejarah Islam, Abu Bakar telah menorehkan kisah-kisah cemerlang, di antaranya:

1. Kisahnya di malam Isra`.
2. Ketetapan hati dan jawabannya terhadap kaum kafir yang menyangsikan peristiwa itu.
3. Hanya bersama Rasulullah s.a.w., meninggalkan keluarga dan anak-anaknya.
4. Menemani Rasul di gua dan sepanjang perjalanan ke Madinah.
5. Ucapannya pada peristiwa Perang Badar dan Hudaibiyah, saat masalah keterlambatan memasuki Kota Mekah dipertanyakan orang lain.
6. Tangisnya saat Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan apa yang ada di sisi Allah."*
7. Keteguhan hatinya saat Rasulullah s.a.w. meninggal dunia. Ia juga berkhutbah di hadapan kaum Muslimin dan menenangkan mereka.
8. Tindakannya dalam kisah pembaiatan demi maslahat kaum Muslimin.
9. Perhatian dan keteguhannya untuk tetap mengirimkan pasukan Usamah ibn Zaid ke Syam.
10. Memerangi kaum murtad dan perdebatannya dengan para sahabat dalam masalah ini. Ia menunjukkan dalil tentang hal itu, sampai Allah

menyadarkan hati mereka seperti yang telah ditakdirkan Allah pada Abu Bakar, yakni keputusan untuk memerangi orang murtad.

11. Mempersiapkan pasukan ke Syam untuk membuka wilayah itu dan memberikan bantuan penuh pada pasukan itu.
12. Abu Bakar menyempurnakan prestasinya dengan memberikan wasiat agar yang menggantikannya adalah Umar ibn Khaththab. Abu Bakar punya firasat tepat saat ia memberikan wasiat dan menitipkan umat pada Umar itu. Allah telah memberikan petunjuk dan pertolongan pada Abu Bakar, hingga ia bisa menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik. Kemudian penunjukan pada Umar sebagai penggantinya adalah pelengkap kebaikan dan perannya terhadap Islam, makin memuliakan agama ini dan membuktikan kebenaran janji Allah bahwa Dia akan mengunggulkan Islam di atas semua agama.

Berapa banyak peran dan prestasi Abu Bakar? Dan siapakah yang bisa menghitung keutamaan dan kebaikannya, kecuali Allah?[150]

Di antara *nash* yang menyebutkan bahwa Abu Bakar orang yang pertama kali masuk Islam adalah riwayat Ibnu Abi Khaitsamah, dengan *sanad* sahih, dari Zaid ibn Arqam, ia mengatakan, *"Orang yang pertama kali shalat bersama Nabi s.a.w. adalah Abu Bakar r.a."*[151]

Abd ibn Hamid dan Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dalam *Zawâid,* az-Zuhdi dan Thabrani, dari Sya'bi, ia mengatakan, "Aku bertanya pada Ibnu Abbas, siapa orang yang pertama kali masuk Islam?"

Ia menjawab, "Abu Bakar ash-Shiddiq. Apakah engkau tidak mendengar ucapan Hasan ibn Tsabit:

'Jika engkau mengingat duka dari saudaraku tentang sebuah kepercayaan

Maka ingatlah apa yang telah dilakukan saudaramu, Abu Bakar

Sebaik-baik makhluk, orang paling bertakwa dan paling adil

Setelah Nabi, dan ia telah memenuhi tugasnya

Orang peringkat kedua nan terpuji sifatnya

Orang pertama kali yang membenarkan risalah kenabian'."[152]

[150] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 2, hlm. 181-182.

[151] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulâfâ`*, hlm, 33.

[152] *Târîkh as-Suyûthî,* hlm. 33.

Ibnu Sa'ad menjelaskan hal senada, bahwa orang yang pertama kali masuk Islam adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia meriwayatkan, dengan *sanad*-nya juga, dari Asma` binti Abu Bakar yang menuturkan, "Ayahku masuk Islam, sebagai Muslim pertama. Dan demi Allah aku tidak mengingat tentang ayahku kecuali ia telah memeluk agama ini."[153]

Dalam hadis Aisyah tentang kisah Ibnu Daghinah, disebutkan tentang kedekatannya dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam hadis itu disebutkan ucapan Aisyah, "Aku tidak mengingat kedua orangtuaku, kecuali keduanya memeluk agama. Satu hari tidak kami lalui kecuali Rasulullah s.a.w. datang kepada kami pada dua ujung siang, pagi dan petang." **(HR. Bukhari).**

Dalil-dalil di atas, juga lainnya, menunjukkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang pertama kali yang memeluk Islam dan segera menyambut dakwah agama ini.

Namun menurut Ibnu Katsir, secara eksplisit, keluarga Nabi s.a.w. adalah pihak yang beriman sebelum siapa pun, yakni Khadijah, istrinya, Zaid Maula Muhammad, Ummu Aiman, istri Zaid, Ali, dan Waraqah ibn Naufal.[154]

Imam Nawawi menjelaskan, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali beriman kepada Nabi s.a.w. menurut salah satu pendapat. Yakni pendapat Ibnu Abbas, Amr ibn Abasah, Hasan ibn Tsabit (dari kalangan sahabat), Ibrahim al-Nakha'i, dan selainnya.

Menurut pendapat lain, yang pertama kali masuk Islam adalah Ali. Ada pula yang berpendapat, yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah. Bahkan Tsa'labi menyebutkan bahwa pendapat ini adalah konsensus ulama. Perbedaan hanya terjadi, menurutnya, pada masalah siapa yang masuk Islam setelah Khadijah.

Beberapa orang masuk Islam berkat jasa Abu Bakar. Di antaranya adalah lima orang dari sepuluh orang yang mendapatkan kabar baik dengan surga, yaitu: Utsman, Zubair, Thalhah, Abdurrahman, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash.

Abu Bakar juga memerdekakan tujuh orang budak yang disiksa di jalan Allah, di antaranya Bilal dan Ammar.[155] As-Suyuthi berusaha memadukan pendapat ini. Menurutnya, orang yang pertama kali masuk Islam dari

---

[153] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 171-172.

[154] *Târîkh as-Suyûthî*, hlm. 34.

[155] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 182.

golongan laki-laki merdeka adalah Abu Bakar, dari kalangan anak kecil, Ali ibn Abi Thalib, dan dari kalangan wanita, Khadijah. Menurut Suyuthi, orang yang pertama kali memadukan pendapat berbeda ini adalah Abu Hanifah.[156]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî,* dari jalur Hammam ibn Harits yang mengatakan, "Aku mendengar Ammar berkata, 'Aku melihat Rasulullah s.a.w., dan tidak ada bersamanya kecuali lima budak, dua wanita, dan Abu Bakar'." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar menjelaskan, para budak itu adalah Bilal, Zaid ibn Haritsah, Amir ibn Fuhairah, pelayan Abu Bakar, Abu Fukaihah, pelayan Shafwan ibn Umayyah ibn Khalaf. Dan yang dimaksud dengan budak kelima barangkali adalah Syaqran. Ibnu Sakan dalam kitab *ash-Shahâbah* menyebutkan sebuah riwayat dari Abdullah ibn Abi Daud bahwa Nabi s.a.w. mendapatkan warisan dari ayah beliau, berupa dirinya dan Ummu Aiman. Sedangkan yang dimaksud dengan kedua wanita adalah Khadijah dan Ummu Aiman, atau Sumayyah.

Masih menurut Ibnu Hajar, dalam hadis ini disebutkan, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki secara mutlak. Namun yang dimaksudkan oleh Ammar di sini adalah orang yang menampakkan keislamannya. Karena waktu itu sudah ada beberapa orang yang juga memeluk Islam, namun mereka menyembunyikannya dari kerabatnya.

Pada bagian lain Ibnu Hajar menjelaskan, dalam hadis ini terdapat dalil bahwa Abu Bakar adalah orang yang masuk Islam paling dahulu. Karena, Ammar tidak menyebut lelaki lain bersama Rasulullah kecuali Abu Bakar. Mayoritas ulama sepakat bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki.

Ibnu Ishaq menyebutkan, bahwa dalam diri Rasulullah ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa beliau akan diutus sebagai nabi. Saat Abu Bakar mendengar dan melihat bukti-bukti itu, dia pun diajak Nabi memeluk Islam. Abu Bakar langsung membenarkannya sejak awal dan seketika itu juga.[157]

Menurut Ibnu Ishaq, saat Abu Bakar masuk Islam ia menampakkan keislamannya dan mengajak kepada agama Allah. Abu Bakar adalah orang yang dicintai kaumnya, disegani, dan pemurah. Ia adalah orang

---

[156] *Târîkh Khulafâ`*, hlm. 34.

[157] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 24, 170.

Quraisy yang paling paham tentang nasab kaumnya, mengetahui keadaan kaumnya, serta kebaikan dan keburukan yang dimiliki mereka. Selain itu, Abu Bakar adalah lelaki kaya, dan punya akhlak terpuji. Orang-orang dari kaumnya datang untuk berbagai keperluan, sebab keilmuan, keahliannya dalam berdagang, atau kebaikannya dalam bergaul. Abu Bakar kemudian mengajak orang-orang yang ia percaya dari kaumnya untuk menyembah Allah dan memeluk Islam.

Berkat dakwahnya, masuk Islamlah Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Thalhah ibn Ubaidillah. Abu Bakar mengajak mereka menghadap Rasulullah saat mereka menerima dakwahnya, mereka pun masuk Islam dan mendirikan shalat.[158]

Dalam biografi Abdurrahman ibn Auf, Ibnu Atsir menyebutkan, Abdurrahman adalah salah satu dari delapan orang yang lebih dulu masuk Islam. Ia salah satu dari lima orang yang masuk Islam berkat dakwah Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam biografi Thalhah ibn Ubaidillah, ia juga menjelaskan, Thalhah tergolong generasi pertama yang masuk Islam. Yang mengajaknya memeluk Islam adalah Abu Bakar. Thalhah menerima dan memeluk agama ini di hadapan Rasulullah s.a.w. Saat Abu Bakar dan Thalhah masuk Islam, Naufal ibn Khuwailid ibn Adawiyah menyiksa dan mengikat keduanya dalam satu tali. Naufal adalah orang Quraisy yang paling keras. Sebab peristiwa itulah Abu Bakar dan Thalhah dinamakan *Qarînaini* (dua sahabat yang diikat). Menurut pendapat lain, yang mengikat keduanya adalah Utsman ibn Ubaidillah, saudara Thalhah ibn Ubaidillah.[159] Ia melakukan itu untuk menghalangi keduanya dari shalat dan agamanya. Namun dua orang sahabat ini tidak meladeni permintaan Utsman. Ketika Utsman tidak memperhatikan, Abu Bakar dan Thalhah bisa melepaskan diri dan bisa melakukan shalat.[160]

Ringkasan

Abu Bakar ash-Shiddiq termasuk orang yang lebih dulu memeluk Islam. Keislamannya sudah teruji dengan sangat baik. Ia menghibahkan dirinya, hidup, anak-anak, dan hartanya untuk Allah s.w.t. Allah memuliakannya,

[158] *Sîrah Ibni Hisyâm*, jilid 1, hlm. 251-252 dan Nawawi, *Tahdzîbu al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 181-183.

[159] Ia adalah saudara Thalhah, salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga. Terjadi perbedaan pendapat tentang keislamannya Utsman ibn Ubaidillah. Adapaun Naufal ibn Khuwailid, ia mati dalam keadaan kafir.

[160] *Al-Ghâbah*, jilid 2, hlm. 250, jilid 3, hlm. 85-86, 480, dan 585.

hingga seluruh keluarganya juga memeluk Islam. Tak ada seorang pun dari mereka yang tidak menerima agama ini.

Seluruh keluarganya menjadi perisai dan mewakafkan hidupnya untuk membela Islam. Hal itu terlihat jelas dalam rentetan kisah tentang peristiwa Gua Hira`. Fakta sejarah ini tak dimiliki siapa pun kecuali hanya Abu Bakar. Ibunya memeluk Islam sebelum hijrah, lalu disusul ayahnya pada Peristiwa *Fath Makkah*. Abu Bakar meninggal dunia sebelum ayahnya itu. Dalam sejarah Islam, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali mewarisi khilafah.

Mengenai sebuah hadis yang menyebutkan bahwa, Sa'ad ibn Abu Waqqash mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang masuk Islam kecuali di hari aku masuk Islam. Sungguh, aku diam selama tujuh hari dan aku adalah sepertiga Islam." **(HR. Bukhari)**.

Ibnu Katsir berkomentar, ucapan Sa'ad ini menjadi tanda tanya, karena itu berarti tidak ada orang yang mendahului Sa'ad ibn Abi Waqqash masuk Islam. Padahal sudah diketahui bahwa Abu Bakar, Ali, Khadijah, dan Zaid ibn Haritsah masuk Islam sebelum Sa'ad. Sebagaimana lebih dari satu orang ulama, di antaranya Ibnu Atsir, telah menyatakan tentang adanya konsensus ulama bahwa orang-orag itu lebih dulu masuk Islam daripada yang lain. Bahkan Abu Hanifah telah menyatakan secara jelas bahwa setiap orang dari mereka telah memeluk Islam lebih dulu sebelum yang lainnya.

Pernyataan Sa'ad yang mengatakan, "Sungguh aku diam selama tujuh hari dan aku adalah sepertiga Islam," ini juga menjadi tanda tanya. Aku (Ibnu Katsir—*penerj.*) tidak mengerti, dengan tujuan apa hadis itu dipalsukan dan sebenarnya tak ada pernyataan itu dari Sa'ad. Atau, Sa'ad benar-benar menyatakannya, namun ucapannya tentang siapa yang masuk Islam pertama kali itu hanya sebatas pengetahuannya saja.[161]

Senada dengan hal itu, Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa pernyataan "Sungguh aku diam selama tujuh hari dan aku adalah sepertiga Islam" adalah sebatas pengetahuan Sa'ad saja menyangkut siapa yang masuk Islam pertama kali. Hal ini terjadi, sebab orang-orang yang memeluk Islam pada awal diturunkannya agama ini, menyembunyikan keislaman mereka. Barangkali yang dimaksud Sa'ad dengan dua orang lain adalah Khadijah dan Abu Bakar, atau Nabi dan Abu Bakar. Namun Khadijah kala itu secara pasti telah masuk Islam, dengan demikian barangkali yang dimaksud Sa'ad adalah orang yang telah memeluk Islam dari kalangan laki-laki.[162]

[161] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 3, hlm. 32.

[162] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 84.

▪ Persahabatannya dengan Nabi

Abu Bakar adalah orang yang paling sering menyertai Nabi, baik saat bepergian atau tidak, siang maupun malam. Bisa dikata, Abu Bakar tak pernah berpisah dengan Nabi kecuali saat tidur saja. Ia juga tidak pernah absen dari sisi Nabi baik saat perang maupun saat damai. Banyak kejadian bersejarah yang dialami Abu Bakar bersama Nabi. Ia berhijrah bersama Nabi. Ia yang menemani Nabi di dalam gua. Ia adalah *wazîr* (menteri), pembantu, sekaligus teman terdekat Nabi.

Abu Bakar menghibahkan diri, harta, dan keluarganya untuk membela kepentingan dakwah. Rasulullah bukannya tidak mengetahui semua yang dilakukan Abu Bakar ini. Makanya beliau sangat mencintai, menghormati, dan mengutamakannya daripada sahabat lain.

Demikianlah, telah dipahami para sahabat bahwa Abu Bakar tak bisa ditandingi siapa pun dalam kedudukannya di sisi Rasul s.a.w.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, suatu saat Rasulullah s.a.w. berkhutbah di hadapan umat, *"Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba, antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."*

Saat Rasulullah mengabari tentang seorang hamba yang baik itu, Abu Bakar menangis, sampai kami merasa heran dengan tangisannya. Rasulullah adalah orang yang diberi pilihan itu dan Abu Bakar adalah orang yang paling alim di antara kami. Rasulullah lalu bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling banyak memberikan persahabatan dan hartanya kepadaku adalah Abu Bakar. Seandainya aku (boleh) menjadikan seorang sahabat karib selain Tuhanku, pasti aku akan menjadikan Abu Bakar (sebagai sahabat karib), karena persaudaran Islam dan kasih sayangnya. Ketahuilah, akan tersisa satu pintu melainkan akan ditutup, kecuali pintu Abu Bakar."*

Dalam redaksi lain, *"Tidak akan tersisa dalam masjid pintu kecil*[163] *kecuali pintu kecil milik Abu Bakar."*

Dalam satu redaksi juga, *"Seandainya aku menjadikan sahabat karib pasti aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat karib, tapi dia adalah saudara dan sahabatku. Dan Allah telah menjadikan sahabat kalian sebagai teman karib."*

Dalam redaksi lain, *"Seandainya aku menjadikan teman karib dari penduduk bumi, pasti aku akan menjadikan Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) sebagai teman*

---

[163] Pintu kecil antara dua ruangan.

karib, namun sahabat kalian adalah teman karib Allah." **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Abu Utsman mengatakan, aku diberitahu oleh Amr ibn Ash bahwa Nabi s.a.w. menyuruhnya memimpin pasukan *Dzât as-Salâsil.*[164] Amr ibn Ash lalu menghadap beliau dan bertanya, "Siapa orang yang paling engkau cintai?"

Nabi menjawab, *"Aisyah."*

Aku bertanya kembali, "Dari kalangan lelaki?"

"Ayahnya."

"Kemudian siapa?"

"Umar." Nabi kemudian menyebut beberapa orang lagi.

Dalam redaksi lain, "Lalu aku (Amr) diam karena takut Nabi menempatkanku dalam urutan terakhir." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dari A'idzullah Abi Idris dari Abu Darda` yang menuturkan, aku berada di sisi Nabi s.a.w. saat Abu Bakar datang sambil menjinjing ujung bajunya sampai terlihat kedua lututnya. Nabi bersabda, *"Sahabat kalian itu kebanjiran."*

Abu bakar lantas mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Rasulullah, antara diriku dan Umar ibn Khaththab ada suatu masalah. Aku segera menemuinya dan menyesal. Aku minta agar ia memaafkanku, namun ia menolak. Maka sekarang aku menghadap padamu."

Nabi menjawab, *"Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."* Nabi mengucapkan hal itu sebanyak tiga kali.

Disebutkan bahwa Umar juga menyesal. Ia lalu pergi ke rumah Abu Bakar dan bertanya, "Apakah Abu Bakar ada?"

Mereka menjawab, "Tidak ada."

Umar lalu pergi menemui Nabi. Raut wajah Nabi menjadi berubah karena marah, sampai Abu Bakar berlutut dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, akulah yang bersalah." Ia mengucapkannya sebanyak dua kali.

Nabi s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian lalu kalian berkata, 'Engkau berbohong.' Sedang Abu Bakar berkata, 'Ia benar.' Ia telah membantuku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku?"* Nabi sampai mengulang ucapan itu sebanyak dua kali. Sejak saat itu Abu Bakar tidak pernah disakiti.

---

[164] Mata air milik Bani Judzam, di tepian wilayah Syam, antara Tabuk dan laut.

Dalam redaksi lain diceritakan, suatu saat terjadi diskusi antara Abu Bakar dan Umar. Konon Abu Bakar membuat Umar marah. Umar lalu meninggalkannya dalam keadaan marah. Abu Bakar menyusulnya dan meminta Umar memaafkannya. Namun Umar tak mau melakukan, bahkan ia menutup pintu rumahnya di depan Abu Bakar.

Kemudian dalam hadis itu disebutkan, *"Aku mengatakan, wahai sekalian manusia aku adalah utusan Allah kepada kalian semuanya, namun kalian menjawab, 'Engkau berbohong.' Sedang Abu Bakar berkata, 'Engkau benar'."* **(HR. Bukhari).**

Menurut Ibnu Hajar, ucapan "Setelah itu Abu Bakar tak disakiti", yakni setelah Nabi menunjukkan kepada para sahabat bahwa beliau memuliakan Abu Bakar. Ibnu Hajar mengatakan, telah terjadi sebuah kisah antara Abu Bakar dan Rabi'ah ibn Ka'ab. **(HR. Ahmad).**

Ibnu Hajar memaparkan, dalam hadis ini terdapat beberapa pengetahuan antara lain:

1. Keutamaan Abu Bakar dibandingkan semua sahabat, dan bahwa orang yang mulia tidak sepatutnya membuat marah orang yang lebih mulia darinya.
2. Bolehnya memuji seseorang di depannya. Namun jika kondisinya tidak dikhawatirkan terjadi fitnah.
3. Tabiat manusia yang bisa marah sebab adanya perbuatan yang *khilâf al-aulâ* (menyalahi nilai-nilai keutamaan). Namun orang yang memiliki kemuliaan dalam agama, akan segera kembali ke perbuatan yang utama. Sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* **(QS. Al-A'râf: 201).**
4. Selain Nabi, walau memiliki keutamaan tinggi, bukanlah orang yang *ma'shûm*.
5. Dianjurkan untuk meminta maaf dan minta kerelaan dari orang yang terzalimi.
6. Orang yang marah kepada sahabatnya, menisbatkannya kepada ayahnya atau kakeknya, alias tidak menyebut namanya langsung. Hal ini ditunjukkan oleh ucapan Abu Bakar yang sedang marah pada Umar "Antara diriku dan Ibnu Khaththab." Abu Bakar tidak menyebut nama

Umar secara langsung. Senada dengan ini adalah sabda Nabi, *"Kecuali jika Ibnu Abi Thalib ingin menikahi putri mereka."* **(HR. Tirmidzi).**[165]

Aisyah meriwayatkan dari Umar ibn Khaththab yang mengatakan, "Abu Bakar adalah junjungan kami, orang yang terbaik di antara kami, dan orang yang paling cinta kepada Rasulullah s.a.w." **(HR. Tirmidzi).**[166]

Abdullah ibn Tsabit mengisahkan, aku bertanya kepada Aisyah, "Siapa sahabat Nabi yang paling mencintai Rasulullah s.a.w.?"

Aisyah menjawab, "Abu Bakar."

"Lalu siapa?"

"Umar."

"Kemudian siapa?"

"Abu Ubaidah ibn Jarrah."

"Kemudian siapa?"

Aisyah diam. **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).**[167]

Al-Mubarakfuri berkata, ketahuilah bahwa cinta itu berbeda, tergantung sebab dan orang. Terkadang untuk hal-hal yang parsial. Terkadang disebabkan oleh kebaikan, kecantikan atau ketampanan, atau sebab lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Kecintaan Rasul s.a.w. kepada Fathimah disebabkan oleh sesuatu yang parsial, yaitu kezuhudan dan ibadah putri beliau itu. Kecintaan beliau kepada Aisyah sebab hubungan pernikahan dan pengetahuannya tentang agama. Sedang kecintaan beliau kepada Abu Bakar dan Umar, serta Abu Ubaidah sebab mereka lebih dulu masuk Islam, menegakkan agama, dan punya keilmuan luas. Tak ada seorang pun yang tak mengenal Abu Bakar dan Umar. Sedang Abu Ubaidah, berkat perjuangannya, wilayah Islam menyebar luas dalam era kekhilafahan Abu Bakar dan Umar. Rasulullah menamakannya sebagai *amîn hâdzihi al-ummah* (orang kepercayaan umat ini).

Faktor inilah yang membuat Nabi cinta kepada Abu Ubaidah seperti dijelaskan dalam hadis di atas. Dengan demikian pengertian hadis itu tidak mengganggu pengertian yang dikandung hadis-hadis terakhir, tentang

[165] Ia mengatakan, "Hadis ini sahih *gharîb.*"

[166] Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini sahih *gharîb.*"

[167] Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih."

kecintaan Nabi yang luar biasa kepada Aisyah dan Fathimah, karena kecintaan itu disebabkan oleh faktor lain.[168]

Abu Hurairah meriwayatkan. Rasul s.a.w. bersabda, *"Tidak ada seorang pun di sisi kami yang punya peran kacuali telah kami balas, kecuali kebaikan Abu Bakar. Ia memiliki peran di sisi kami yang akan dibalas oleh Allah pada Hari Kiamat. Tidak ada harta seorang pun yang bisa memberikan manfaat padaku, yang melebihi harta Abu Bakar. Seandainya aku (boleh) menjadikan teman karib maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai teman karib. Ketahuilah bahwa sahabat kalian adalah teman karib Allah."* **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).**[169]

Tirmidzi juga meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Abu Bakar, *"Engkau adalah sahabatku di telaga dan sahabatku di dalam gua."* **(HR. Tirmidzi).**[170]

Dari Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melepaskan diri dari setiap teman karib sebab pertemanannya. Seandainya aku (boleh) menjadikan teman karib, pasti aku akan menjadikan Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) sebagai teman karib. Dan sesungguhnya teman kalian adalah teman karib Allah."* **(HR. Tirmidzi).**[171]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, aku berdiri di tengah sekelompok orang. Mereka mendoakan Umar ibn Khaththab yang jasadnya diletakkan di atas dipannya. Tiba-tiba ada seseorang di belakangku, meletakkan tangannya di pundakku dan berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Aku mengharap semoga Allah menjadikan kamu bersama kedua sahabatmu.[172] Aku sering mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Aku bersama Abu Bakar dan Umar, aku melakukan bersama Abu Bakar dan Umar, aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar. Aku mengharap Allah menjadikanmu bersama keduanya'."* Aku menoleh. Ternyata pria di belakangku itu adalah Ali ibn Abi Thalib.

Dalam redaksi lain: jasad Umar dibaringkan di atas tempat tidurnya. Lalu orang-orang mendoakan dan shalat sebelum ia diangkat. Dan aku ada di antara mereka. Tidak ada yang menghiraukanku hingga seseorang

---

[168] *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 10, hlm. 141.

[169] Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan*."

[170] Tirmidzi menghukuminya sebagai hadis *hasan gharîb* sahih.

[171] Tirmidzi menghukuminya sebagai hadis *hasan* sahih.

[172] Menurut Ibnu Hajar, ucapan "Bersama kedua sahabatmu" bisa diartikan tentang keinginan Umar yang minta dimakamkan di samping kedua sahabatnya, Rasulullah dan Abu Bakar. Atau yang dimaksud adalah kejadian pasca kematian, yakni bersama keduanya di surga, atau semacam hal itu. (*Al-Fath*, jilid 7, hlm. 49).

memegang pundakku. Ternyata ia adalah Ali ibn Abi Thalib. Ia lalu berdoa, "Semoga Allah merahmati Umar."

Setelah mendoakan, Ali berkata, "Aku tidak meninggalkan seorang pun yang lebih aku suka untuk bertemu Allah dengan membawa seperti amalannya, melebihi engkau (Umar). Aku yakin Allah akan menempatkan dirimu bersama kedua sahabatmu. Aku sering mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar. Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar'.*" **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).**

Ringkasan

Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai Rasulullah s.a.w., senantiasa bersama Nabi. Ibarat kepala yang tak terpisahkan dari tubuh, atau ibarat tubuh yang tak pernah berpisah dengan bayangannya. Tidak terjadi suatu hal atau terlintas pikiran dalam diri Abu Bakar, kecuali ia bersama Rasulullah. Cukuplah kemuliaan, keutamaan, dan persahabatan Abu Bakar dengan Rasul ini dibuktikan dalam peristiwa hijrah. Dalam al-Qur`an, Allah secara jelas dan nyata mengakui persahabatannya dengan Rasul. Allah berfirman,

إِلاَّ تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 40).**

Al-Qurthubi menafsirkan, jika kalian semua tidak menolong Nabi Muhammad maka Allah yang akan menolongnya. Allah telah menolong Nabi Muhammad meski jumlah umat sedikit, dengan memperlihatkan kemenangan dan kemuliaan atas musuhnya.

Disebutkan, Allah telah menolong Nabi Muhammad lewat sahabat beliau di Gua Tsur dengan memberikan kesetiaan dan perlindungannya dengan jiwanya, juga membantu beliau dengan hartanya.

Bahkan menurut al-Laits ibn Sa'ad, tiada Nabi yang ditemani kawan, yang kawan tersebut kualitasnya seperti Abu Bakar ash-Shiddiq.

Menurut Sufyan ibn Uyainah, dengan ayat ini Abu Bakar terbebas dari celaan yang disebut dalam firman Allah s.w.t.: *"Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya."* **(QS. At-Taubah: 40).**

Al-Qari` menjelaskan, para ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan lafal *shâhibihî* pada ayat tersebut adalah Abu Bakar. Mereka menegaskan, orang yang memungkiri persahabatan Abu Bakar dengan Nabi maka dia kufur, karena itu sama saja ia mengingkari *nash* yang sudah jelas.

▪ Kisah Hijrah Abu Bakar

Setelah masuk Islam, Abu Bakar adalah termasuk orang mendapat siksaan dan gangguan di jalan Allah dari orang-orang kafir Quraisy. Namun, ia tetap bersabar dan selalu mengharapkan pahala dari Allah. Ketika gangguan itu dirasa makin sangat kejam dan berlebihan, Abu Bakar memutuskan untuk meninggalkan Mekah dan berhijrah ke Ethiopia. Ia lari menyelamatkan agamanya.

Syahdan, di tengah jalan Abu Bakar bertemu dengan Ibnu Daghinah. Pria ini berkata kepada Abu Bakar, "Hendak ke mana engkau, Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Aku diusir kaumku. Aku akan mengembara di muka bumi ini dan beribadah kepada Tuhanku."

"Semestinya orang sepertimu tidak keluar dan tidak dikeluarkan!" timpal Ibnu Daghinah.

Lalu Abu Bakar kembali ke Mekah bersama Ibnu Daghinah yang memberikan penawaran perlindungan kepadanya. Namun, Abu Bakar menolak perlindungan itu dan lebih suka meminta perlindungan dari Allah s.w.t.

Rasulullah bersabda, *"Aku diberitahu di mana tempat hijrah kalian."*

Dalam hadis itu disebutkan, konon Abu Bakar sudah bersiap-siap untuk berhijrah, namun Rasulullah berkata kepadanya, *"Tahan dulu! Aku mengharap aku diberi izin dulu."*

Abu Bakar berkata, "Apakah engkau ingin aku bersamamu?"

Nabi menjawab, *"Ya."* Abu Bakar lantas menunda kepergiannya untuk pergi menemani Rasulullah.

Sikap ini diperjelas oleh hadis yang diriwayatkan Bukhari lewat jalur Imam Zuhri yang berkata, aku diberitahu oleh Urwah ibn Zubair bahwa sesungguhnya Aisyah r.a. telah menikah dengan Nabi s.a.w. Aisyah berkata, "Aku tidak tahu kecuali kedua orangtuaku telah beragama. Dan setiap pagi dan sore Rasulullah selalu mendatangi kami."

Ketika orang-orang Islam mendapat ujian yang berat, maka Abu Bakar memutuskan untuk berhijrah ke negeri Ethiopia. Ketika sampai di Bark al-Ghamad, ia bertemu Ibnu Daghinah, seorang pemuka suku al-Qarah. Ia bertanya kepada Abu Bakar, "Hendak ke mana engkau, Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Kaumku mengusirku dan aku berniat mengembara di muka bumi dan beribadah kepada Tuhanku."

"Orang sepertimu, hai Abu Bakar, tidak boleh keluar dan tidak boleh dikeluarkan, karena engkau memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mereka dapatkan dari orang lain, menjalin hubungan (silaturahim), tak bisa dianggap remeh, menghormati orang yang lemah, dan memberikan bantuan untuk hal yang telah terjadi dan akan terjadi.[173] Aku akan melindungimu, kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di negerimu," ujar Ibnu Daghinah.

Abu Bakar kembali ke Mekah bersama Ibnu Daghinah. Pada sore hari di Mekah, Ibnu Daghinah berkeliling menemui para pembesar Quraisy dan menyampaikan kepada mereka, "Sesungguhnya Abu Bakar tidak boleh keluar dan tidak boleh dikeluarkan. Apakah kalian mengeluarkan orang yang suka memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mereka dapatkan dari orang lain, menjalin hubungan (silaturahim), tak bisa dianggap remeh, menghormati orang yang lemah, dan memberikan bantuan untuk hal yang telah terjadi dan akan terjadi?"

Orang-orang Quraisy tidak memungkiri pernyataan Ibnu Daghinah yang memberi perlindungan pada Abu Bakar itu. Mereka berkata kepada

[173] Sebagaimana ditafsirkan Ibnu Hajar, jilid 1, hlm. 25.

Ibnu Daghinah, "Katakanlah kepada Abu Bakar, ia boleh beribadah kepada Tuhannya di dalam rumahnya, shalat, dan membaca apa yang dia inginkan di dalam rumah. Dia jangan menyakiti kami dengan apa yang dia lakukan dan jangan melakukannya terang-terangan. Kami khawatir Abu Bakar menjadi fitnah bagi anak-anak dan istri kami (dengan mengikuti agamanya)."

Semua informasi ini disampaikan Ibnu Daghinah kepada Abu Bakar. Abu Bakar lalu menetap di Mekah dan beribadah kepada Allah di dalam rumah, tidak terang-terangan dalam melakukan shalat, dan membaca al-Qur`an di rumahnya. Setelah beberapa waktu melakukan hal itu, Abu Bakar berpikir untuk membangun tempat shalat di pelataran rumahnya. Di tempat itu, ia melakukan shalat dan membaca al-Qur`an.

Istri-istri dan anak-anak orang musyrik menghampiri Abu Bakar. Mereka heran melihat apa yang dilakukan Abu Bakar di tempat itu. Abu Bakar adalah orang yang banyak menangis dan tidak dapat menahan air matanya saat membaca al-Qur`an. Tindakan Abu Bakar yang membangun tempat ibadah di depan rumahnya dan melakukan aktivitas di sana mengejutkan para pembesar Quraisy yang musyrik. Mereka lalu mengirim surat kepada Ibnu Daghinah.

Menerima laporan kaum musyrikin, Ibnu Daghinah menemui mereka. Orang-orang Quraisy lalu berkata, "Kami telah memperbolehkan Abu Bakar sebab perlindunganmu dengan syarat ia beribadah di rumahnya, namun ia melewati batas dengan membangun tempat shalat di halaman rumah, melakukan shalat dengan terang-terangan dan membaca di tempat itu. Kami khawatir ia akan mendatangkan fitnah pada istri dan anak-anak kami, karena itu cegahlah ia! Jika dia hanya melakukan ibadah pada Tuhannya di rumahnya, biarlah ia melakukan itu. Jika ia hanya mau beribadah kepada Tuhannya secara terang-terangan maka mintalah ia untuk mengembalikan perlindungan itu padamu. Kami tidak suka membatalkan janji kepada kalian, namun kami tidak setuju jika ia beribadah dengan terang-terangan seperti itu."

Menurut Aisyah, setelah mendapatkan laporan itu, Ibnu Dahginah menemui Abu Bakar dan berkata, "Engkau telah mengetahui apa yang menjadi perjanjian antara dirimu dan orang-orang Quraisy itu. Karena itu laksanakan perjanjian itu atau engkau mengembalikan perlindunganku padamu itu. Aku tidak suka engkau mendengar orang-orang Arab mengatakan bahwa aku membatalkan janji kepada orang yang telah aku ikat janjinya."

Abu Bakar menjawab, "Aku mengembalikan perlindunganmu itu. Aku hanya ridha dengan perlindungan Allah."

Kala itu Nabi masih berada di Mekah. Beliau berkata kepada orang-orang Islam, *"Aku diberitahu tempat hijrah kalian, yaitu sebuah daerah yang mempunyai pohon kurma di antara dua tanah berpasir."* Maka berhijrahlah orang-orang menuju Madinah, sedang yang semula hijrah ke tanah Ethiopia kembali dan berhijrah ke Madinah.

Saat Abu Bakar bersiap-siap pergi menuju Madinah, Rasulullah s.a.w. berkata padanya, *"Tahan dulu, aku berharap diberi izin dulu."*

Abu Bakar berkata, "Apakah engkau menginginkan aku bersamamu?"

Nabi menjawab, *"Ya."*

Maka Abu Bakar menunda keberangkatannya untuk menemani Rasulullah s.a.w. Ia memberi makan dua hewan tunggangan di dekat sebuah pohon selama empat bulan.

Ibnu Syihab menukil kisah dari Urwah dari Aisyah, suatu ketika, di siang hari yang terik, kami duduk di rumah Abu Bakar. Lalu, ada orang berkata kepada Abu Bakar, "Ini Rasulullah s.a.w. datang." Beliau memakai tutup kepala pada waktu yang tidak biasanya beliau datang pada kita.

Maka Abu Bakar berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusannya! Demi Allah, dia tidak datang pada waktu ini kecuali ada perintah dari Allah."

Rasulullah kemudian meminta izin dan langsung dipersilakan masuk oleh Abu Bakar. Nabi s.a.w. berkata kepada Abu Bakar, *"Suruhlah keluar orang yang ada bersamamu."*

Abu Bakar menjawab, *"Mereka adalah keluargamu, wahai Rasulullah."*[174]

"Aku telah mendapat izin keluar," ujar Rasul.

"Apakah engkau menginginkan aku menemanimu?" tanya Abu Bakar.

"Ya," jawab beliau.

"Ambillah salah satu tunggangan ini."

Rasulullah menjawab, *"Dengan ongkos."*

Aisyah dan Asma` lalu mempersiapkan keberangkatan Nabi dan Abu Bakar serta membekali keduanya dengan makanan di dalam kantong. Asma` binti Abu Bakar lalu memotong tali dari ikat pinggangnya dan

[174] Saat itu Abu Bakar bersama Asma` dan Aisyah.

mengikatkannya pada pucuk kantong itu. Karena itulah ia dijuluki *Dzât an-Nithâqain* (si pemilik dua ikat pinggang). Kemudian Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar r.a. berjalan hingga sampai di gua yang terdapat di Gunung Tsur. Mereka bersembunyi di gua itu selama tiga hari.

Abdullah ibn Abi Bakar menginap bersama mereka berdua. Ia adalah pemuda cerdas. Ia pergi dari tempat mereka berdua pada waktu sahur, sehingga paginya sudah bersama orang-orang Quraisy, seakan-akan malamnya ia tidak meninggalkan kota. Dia terus mencari informasi dan menyampaikannya kepada Rasulullah dan Abu Bakar saat malam telah larut.

Maula Abu Bakar, Amir ibn Fuhairah, bertugas menggembala domba dewasa yang sudah siap melahirkan. Ia mengembalikan domba itu pada keduanya setelah waktu Isya. Di malam hari, Nabi dan Abu Bakar berada di sebuah tempat pembekuan susu. Pada waktu akhir malam, Amir meneriaki domba gembalaannya. Amir melakukan hal itu setiap malam selama tiga hari tersebut.

Rasulullah juga menyewa, sebagai penunjuk jalan, seorang laki-laki dari Bani ad-Dil, salah satu klan Bani Abd ibn Adiy. Meski lelaki ini masih beragama seperti orang-orang kafir Quraisy, namun beliau mempercayainya. Beliau menyerahkan hewan yang akan beliau dan Abu bakar tunggangi kepadanya dan memerintahkannya untuk datang ke Gua Tsur tiga malam kemudian, tepatnya pada waktu Subuh di malam ketiga. Amir ibn Fuhairah ikut pergi bersama mereka dan ketiganya berjalan menyusuri jalur pantai. **(HR. Bukhari).**

Ibnu Syihab[175] menuturkan, Suraqah ibn Ja'syam berkisah, bahwa ia didatangi oleh utusan kaum Quraisy yang mengadakan sayembara bagi orang yang berhasil membunuh atau menawan Rasulullah atau Abu Bakar. Pada waktu ia duduk di forum, Bani Madlaj, tiba-tiba datang seorang laki-laki.

"Wahai Suraqah, aku melihat beberapa orang di pantai, aku yakin itu adalah Muhammad dan para sahabatnya," ujar orang itu.

Suraqah berkata dalam hati, "Mereka memang Muhammad dan para sahabatnya."

---

[175] Dalam *al-Fath*, jilid 7, hlm. 239, Ibnu Hajar menjelaskan, "Riwayat ini *maushûl* dengan *sanad* hadis Aisyah r.a."

Namun, mengatakan pada lelaki itu bahwa mereka bukanlah Muhammad dan sahabatnya. "Yang engkau lihat itu adalah fulan dan fulan, kami melihat sendiri saat fulan dan fulan itu pergi," sahut Suraqah.

Suraqah melanjutkan kisahnya, "Aku diam di tempat itu sesaat, lalu aku berdiri dan pergi ke rumah. Aku perintahkan budak perempuanku agar ia keluar dengan membawa kudaku dan menungguku di belakang bukit kecil. Aku ambil panah dan menentengnya keluar lewat belakang rumah. Aku membuat garis di tanah dengan anak panah tersebut dan aku pegang bagian ujungnya hingga aku sampai di tempat di mana kudaku disiapkan. Aku menaiki dan mengencangkan larinya sampai aku mendekati Rasulullah dan sahabatnya. Namun aku tergelincir dan terjatuh dari kudaku."

"Aku lalu berdiri dan mengulurkan kedua tanganku pada kotak yang berisi anak panah. Aku mengeluarkan beberapa anak panah yang tidak ada bulunya dan aku bersumpah dengan panah tersebut: 'Aku membahayakan mereka atau tidak?' Jawaban yang tidak aku sukai keluar. Namun, aku tetap memutuskan untuk menaiki kuda kembali dan tidak menggubris hasil pertimbangan dengan panah tersebut, hingga aku mendengar doa Rasulullah s.a.w. Aku lihat ia tidak menoleh sama sekali sedangkan Abu Bakar sering kali menoleh. Tiba-tiba kaki kudaku amblas ke dalam tanah hingga kedua lututnya terbenam. Aku pun terjerembab ke tanah. Aku berusaha berdiri sementara kudaku belum bisa mengeluarkan kedua kakinya. Ketika kedua kaki kudaku bisa dikeluarkan, tiba-tiba dari arah lubang bekas kaki kuda mengepul asap ke langit seperti asap api."

"Aku kembali bersumpah dengan panah dan lagi-lagi keluar jawaban yang tidak aku suka. Maka aku berteriak memanggil mereka dengan memberikan jaminan keamanan, lalu mereka berhenti. Aku kembali menaiki kuda sampai aku mendekati ketiga orang itu. Dalam hatiku terbesit sesuatu, yaitu tidak menangkap mereka. Aku katakan pada mereka, 'Kaummu telah menjanjikan hadiah untuk orang yang bisa membunuh atau menangkapmu'."

"Aku juga memberi tahu mereka tentang respon orang-orang untuk mengejar mereka. Aku tawarkan bekal dan barang, namun keduanya menolak."

"Nabi lalu berkata kepadaku, '*Sembunyilah dari kami*'."

"Lalu aku meminta pada Nabi untuk menulis surat jaminan keamanan untukku. Nabi kemudian memerintahkan Amir ibn Fuhairah untuk menulis-

kannya di atas selembar kulit domba. Rasulullah s.a.w. lantas melanjutkan perjalanannya." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Syihab berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. bertemu Zubair dalam rombongan unta orang-orang Islam. Mereka adalah kafilah dagang yang pulang dari Syam. Kemudian Zubair memakaikan pakaian putih kepada Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar.

Orang-orang Islam di Madinah mendengar keberangkatan Rasulullah s.a.w. dari Mekah. Setiap hari mereka pergi ke bukit berbatu di luar Madinah, menunggu kedatangan Nabi. Mereka baru kembali ke kota saat panas menyengat di siang hari. Suatu hari mereka kembali ke kota setelah lama menunggu. Saat beranjak ke rumah masing-masing itulah, seorang Yahudi naik ke benteng untuk suatu keperluan. Dari atas ia melihat Rasulullah s.a.w. beserta sahabatnya memakai pakaian putih yang sebentar-sebentar hilang ditelan fatamorgana padang pasir. Ia lalu berteriak dengan keras, "Wahai Bangsa Arab! Kakek kalian yang kalian tunggu-tunggu datang."[176]

Kaum Muslimin Madinah bergegas mengambil senjata. Mereka menanti kedatangan Rasulullah s.a.w. di bukit berbatu itu. Namun ternyata Rasul berbelok ke arah lain dan beristirahat di Bani Amr ibn Auf.[177] Peristiwa itu terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul Awal. Setelah itu Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang dan Rasulullah s.a.w. duduk diam. Orang-orang Anshar yang belum pernah melihat Rasulullah memberi penghormatan kepada Abu Bakar. Hingga saat terik matahari mengenai Rasulullah, Abu Bakar mendekati dan menutupi sahabatnya itu dengan serban yang dipakainya. Baru setelah itu orang-orang tahu yang mana Rasulullah. Rasul menginap di Bani Amr ibn Auf kira-kira 10 malam.

Nabi kemudian mendirikan masjid yang didirikan atas dasar takwa,[178] dan shalat di masjid tersebut. Rasulullah kembali menaiki untanya lalu berjalan lagi. Orang-orang mengiringi beliau dengan berjalan kaki, sampai

---

[176] Maksud kalimat "Ini kakek kalian" dalam adat mereka adalah "Keberuntungan dan penguasa kalian yang selama ini kalian tunggu".

[177] Yakni Ibnu Malik ibn Aus ibn Haritsah. Rumah mereka berada di daerah Quba`. Nabi tinggal di kediaman Kultsum ibn Hadam. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul Awal, sesuai pendapat yang paling kuat. Pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada Hari Jumat, lemah.

[178] Menurut Ibnu Hajar, yang dimaksud adalah Masjid Quba`, sesuai pendapat mayoritas ulama. Inilah makna eksplisit yang ditunjukkan dalam Surah at-Taubah: 108, atau yang dimaksud itu adalah masjid Rasulullah s.a.w.

Ibnu Hajar menegaskan bahwa yang pasti kedua masjid itu sama-sama dibangun di atas ketakwaan. Firman Allah *"Di situ ada orang-orang yang suka bersesuci,"* menguatkan bahwa yang dimaksud adalah Masjid Quba`.

unta beliau menderum di lokasi masjid Rasulullah s.a.w. di Madinah. Beliau pun shalat pada hari itu berjamaah di tempat tersebut. Lokasi ini adalah tempat menebah kurma milik Suhail dan Sahl, pemuda yatim asuhan Sa'd ibn Zurarah.

Ketika unta beliau menderum, Rasulullah bersabda, *"Tempat ini, insya Allah, adalah rumahku."*

Rasul lalu memanggil dua pemuda tersebut dan berniat membelinya untuk dijadikan masjid, namun kedua anak yatim itu menjawab, "Tidak, kami akan memberikannya padamu, wahai Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. tidak mau menerima secara gratis. Beliau akhirnya tetap membeli tanah itu dari keduanya. Di tempat menebah kurma itulah, Nabi membangun masjid. Rasulullah s.a.w. mulai bekerja bersama para sahabatnya, memindah bata untuk membangun masjid itu.

Syahdan, sambil memindah bata, Nabi bersyair,

"Yang diangkat ini bukanlah tanah Khaibar

Ini adalah yang terbaik dan paling suci."[179]

Rasul juga berdoa dalam syair, *"Ya Allah, sesungguhnya pahala adalah pahala akhirat, maka rahmatilah Anshar dan Muhajirin."*

Ibnu Syihab berkata, kami tidak mendapati dalam berbagai hadis, Rasulullah s.a.w. membuat perumpamaan dengan bait syair sempurna (*syi'r tâm*) selain bait ini.

Imam Bukhari meriwayatkan, Asma` r.a. mengatakan, "Aku membuatkan perbekalan untuk Nabi dan Abu Bakar saat mereka akan berangkat ke Madinah. Aku berkata kepada ayahku bahwa aku tidak menemukan sesuatu untuk mengikat perbekalan itu kecuali tali pinggangku. Aku pun memotong tali pinggangku menjadi dua bagian dan aku ikat bekal mereka dengan potongan itu tersebut. Karenanya, aku dijuluki *Dzât an-Nithâqain.*"

Riwayat Abu Daud dengan *sanad* sahih dari Abu Hurairah, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "Ayat '*Di situ ada orang-orang yang suka bersesuci*' turun pada penduduk Quba`."

Dengan demikian jawaban Nabi s.a.w. bahwa masjid yang dibangun di atas ketakwaan adalah masjidnya, menghapus keraguan bahwa status itu hanya khusus untuk Masjid Quba`. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 244-245.

[179] Maksudnya, bata yang diangkat kala itu sangat baik dalam pandangan Allah, mendapat kehormatan, mendapatkan banyak pahala dan paling langgeng manfaatnya, serta lebih suci dari tanah Khaibar yang hanya menjadi tempat tumbuhnya kurma, anggur, atau semacamnya.

Al-Barra`r.a. berkata, ketika Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, Suraqah ibn Malik ibn Ja'syam mengikuti beliau. Rasulullah berdoa untuk Suraqah hingga kaki kudanya amblas ke dalam tanah. Suraqah lalu berkata kepada Rasul, "Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan membahayakanmu." Rasulullah lalu mendoakannya.

Menurut Suraqah, Rasulullah s.a.w. kemudian merasa dahaga dan melintasi seorang penggembala. Abu Bakar berkata, "Aku mengambil wadah dan memerah susu domba. Nabi meminumnya hingga aku merasa tenang."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari jalur Ibrahim ibn Yusuf, dari ayahnya, dari Abu Ishaq yang mengatakan, aku mendengar al-Barra` menceritakan bahwa Abu Bakar membeli hewan tunggangan[180] dari Azib. Abu Bakar lalu membawanya. Azib bertanya pada Abu Bakar tentang perjalanan Rasulullah s.a.w. Abu Bakar menjawab, "Kami menunggu untuk memantau situasi, kemudian kami keluar di malam hari. Kami berjalan dan tak tidur sama sekali, baik di malam dan siang hari, hingga datang waktu Zuhur. Kami melihat ada batu besar. Kami lantas mendatanginya, karena ada bagian teduh di samping batu itu. Aku bentangkan untuk Rasulullah pakaian dari kulit unta yang aku bawa. Nabi lalu tidur terlentang beralaskan pakaian itu. Aku kemudian berkeliling untuk melihat kondisi di sekitar tempat itu, hingga aku mendapati seorang pengembala dengan domba-dombanya sedang menuju batu besar yang kami gunakan berteduh. 'Engkau budak siapa?' tanyaku padanya.

Ia menjawab, 'Aku milik fulan.'[181]

'Apakah dombamu ada susunya?'

'Ya.'

'Engkau bisa memerah susu?'

'Ya.'

Ia lalu mengambil salah satu dombanya. Aku katakan, 'Bersihkan susunya (dari debu).'

Anak itu lalu memeras susu dari kambingnya. Aku sendiri membawa kantong kulit untuk air, di atasnya ada lubang saluran air yang sudah aku perbaiki dan aku siapkan untuk Rasulullah s.a.w. Aku tuangkan di atas

---

[180] Dalam sebuah riwayat disebutkan, ia membelinya dengan harga 13 dirham (perak).

[181] Dalam redaksi lain, aku tanyakan padanya, "Engkau budak milik siapa?" Ia menjawab, "Milik seorang dari kaum Quraisy." Ia sebutkan namanya dan aku tahu siapa tuannya itu.

susu supaya bagian bawahnya menjadi dingin. Setelah itu aku kembali ke tempat Nabi dan aku katakan pada beliau, 'Minumlah, Rasulullah.'

Beliau lalu meminumnya hingga aku merasa lega dan tenang. Kami lalu melanjutkan perjalanan'." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Diriwayatkan dari Abdul Aziz ibn Shuhaib yang menyampaikan bahwa Anas ibn Malik r.a. menuturkan, Nabi menuju Madinah dan membonceng Abu Bakar. Abu Bakar adalah orang yang beruban yang mudah dikenal orang, sedang Nabi s.a.w. adalah orang yang tidak beruban yang tidak mudah dikenal. Di tengah perjalanan ada seorang laki-laki bertemu Abu Bakar dan bertanya, 'Wahai Abu Bakar, siapa laki-laki yang berada di depanmu ini?'

Abu Bakar menjawab, 'Laki-laki ini adalah penunjuk jalanku'."

Menurut Anas, orang itu mengira bahwa yang dimaksud Abu Bakar adalah jalan biasa, padahal sebenarnya yang dimaksud dia adalah jalan kebaikan. Abu Bakar lalu menoleh ke belakang dan melihat ada seorang pengendara kuda mengejar mereka.[182] Abu Bakar berkata kepada Nabi, "Rasulullah, ada orang berkuda yang menyusul kita."

Nabi s.a.w. menoleh dan berdoa, *"Ya Allah, bantinglah ia."* Kuda laki-laki itu pun membantingnya.

Penunggang kuda itu yang tak lain adalah Suraqah ibn Malik berkata, "Wahai Nabi Allah, perintahlah aku sesukamu."

Nabi menjawab, *"Diamlah di tempatmu, dan jangan biarkan seorang pun menyusul kami."*

Anas mengatakan, pada permulaan siang Suraqah melawan Rasulullah s.a.w., dan pada penghujung akhir siang ia sudah menjadi pelindung beliau.

Rasulullah kemudian singgah di suatu tempat di bukit berbatu. Beliau berdiam di Quba` beberapa waktu dan membangun masjid di sana, kemudian beliau mengutus seseorang untuk menemui orang-orang Anshar. Mereka lalu mendatangi Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar, lalu mengucapkan salam pada keduanya. "Naiklah kalian berdua dengan aman dan kami mematuhi perintah kalian berdua," ujar mereka. Nabi Muhammad s.a.w. dan Abu Bakar kemudian naik ke atas unta, sedang orang-orang Anshar berjalan di belakang mereka berdua sambil membawa senjata.

---

[182] Yaitu Suraqah ibn Malik ibn Ja'syam al-Madlaji.

Saat Rasulullah tiba di Kota Madinah, penduduk yang melihatnya berkata, "Nabi Allah sudah datang!" Nabi terus berjalan hingga sampai di samping rumah Abu Ayyub.

Abu Ayyub memberi tahu keluarganya saat Abdullah ibn Salam mendengar kedatangan Nabi s.a.w. Abdullah ibn Salam saat itu sedang memetik buah di perkebunan kurma milik keluarganya. Ia segera meletakkan kurma yang sedang ia petik dan memastikan kabar kedatangan Nabi, lalu kembali menemui keluarganya.

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Mana rumah keluargaku yang paling dekat?"*[183]

Abu Ayyub menjawab, "Aku, wahai Nabi Allah! Ini rumahku dan ini pintu rumahku."

Kemudian Abu Ayyub bergegas mempersiapkan tempat istirahat untuk Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ke marilah kalian berdua dengan barakah Allah."

Ketika Rasulullah s.a.w. tiba, datanglah Abdullah ibn Salam dan berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau utusan Allah dan engkau datang membawa kebenaran. Orang-orang Yahudi tahu bahwa aku adalah pimpinan mereka dan putra pimpinan mereka. Aku adalah orang paling pandai di antara mereka dan putra orang paling pandai di antara mereka. Karena itu ajaklah mereka, dan tanyalah pada mereka tentang aku sebelum mereka tahu bahwa aku telah masuk Islam."

Kemudian Rasulullah s.a.w. menyuruh orang-orang Yahudi yang disebut Abdullah ibn Salam itu untuk datang menemui beliau. Setelah mereka datang menemui Rasulullah s.a.w., beliau pun lantas berkata kepada mereka, *"Hai orang-orang Yahudi, celakalah kalian, takutlah kalian pada Allah! Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian semua tahu bahwa aku adalah benar-benar utusan Allah dan aku datang kepada kalian dengan membawa kebenaran. Oleh karena itu, masuk Islamlah kalian semua."*

Orang-orang Yahudi itu menjawab, "Kami tidak mengetahui hal itu." Nabi mengulang pernyataan itu sebanyak tiga kali, dan mereka masih menjawab dengan jawaban yang sama.

---

[183] Rasul menyebut mereka keluarganya karena hubungan kekerabatan yang terjalin antara beliau dan mereka dari jalur wanita, karena ibu Abdul Muththalib, kakek Nabi, berasal dari kalangan mereka, yaitu Salma binti Auf dari klan Bani Malik ibn Najjar. Sebab itulah dalam hadis Barra disebutkan bahwa Nabi singgah di kediaman paman-pamannya dari Bani Najjar. (*Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 252).

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Bagaimana pendapat kalian tentang laki-laki bernama Abdullah ibn Salam?"*

Mereka menjawab, "Dia adalah pimpinan kami dan putra pimpinan kami, dan orang paling pandai di antara kami dan putra orang paling pandai di antara kami."

"Apa pendapat kalian kalau dia masuk Islam?" ujar Nabi.

Mereka menjawab, "Dia tak mungkin masuk Islam."

"Apa pendapat kalian kalau dia masuk Islam?" ulang Rasulullah s.a.w.

"Dia tak mungkin masuk Islam."

"Apa pendapat kalian jika dia masuk Islam?"

"Dia tak mungkin masuk Islam!"

Kemudian Nabi berkata, *"Wahai Abdullah ibn Salam, keluarlah."*

Abdullah ibn Salam lalu keluar dan berkata, "Hai orang-orang Yahudi, takutlah kalian kepada Allah. Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, sesungguhnya kalian semua tahu bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan dia datang dengan membawa kebenaran."

Mereka menjawab, "Engkau bohong."

Rasulullah pun mengusir mereka.

Diriwayatkan dari Abu at-Tayyah Yazid ibn Humaid adh-Dhab'i yang menuturkan, Anas ibn Malik menyampaikan sebuah hadis kepadaku. Menurut penuturannya, ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah beliau singgah di sebuah dataran tinggi yang dikenal dengan nama perkampungan Bani Amr ibn Auf. Beliau bermukim di tempat itu selama empat belas hari. Nabi lalu mengirim utusan kepada pemuka Bani Najjar agar mereka datang ke tempatnya. Para pemuka Bani Najjar datang sambil menyandang pedang-pedang mereka. Anas mengatakan, "Seakan-akan aku melihat Rasulullah di atas kendaraannya dan Abu Bakar mengikuti di belakangnya, sedang para pemuka Bani Najjar di sekeliling Rasulullah s.a.w. hingga mereka sampai di halaman rumah Abi Ayyub."

Rasulullah, menurut Anas, setiap datang waktu shalat, melaksanakan shalat di mana saja beliau dapat melaksanakannya. Beliau bahkan pernah shalat di kandang kambing. Nabi kemudian memerintahkan para sahabatnya untuk membangun masjid. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. mengundang para pemuka Bani Najjar. Mereka memenuhi undangan beliau. Di hadapan

mereka, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Wahai Bani Najjar, tentukan harga berapa aku membeli kebun kalian ini."*[184]

Mereka menjawab, "Tidak, kami tak akan meminta harganya kecuali kepada Allah."

Nabi berkata, *"Dalam kebun ini ada sesuatu seperti yang aku katakan pada kalian, di sini ada kuburan orang-orang musyrik, di sini ada yang gersang, di sini ada pohon kurma."*

Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk membongkar kuburan orang-orang musyrik, yang tandus diratakan, sedangkan pohon-pohon kurma ditebang. Nabi memberikan instruksi, "Jajarkanlah pohon kurma itu di belakang masjid." Mereka mengambil batu-batu besar sambil melantunkan sya'ir yang ber-*bahar rajaz,* Rasulullah s.a.w. juga ikut melantunkannya bersama mereka, *"Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat maka tolonglah orang-orang Anshar dan Muhajirin."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Anas ibn Malik meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang menuturkan, aku berkata kepada Nabi saat kami berada di gua, "Seandainya salah satu dari mereka melihat ke bawah, tentu ia melihat kita."

Rasul menjawab, *"Apa pendapatmu wahai Abu Bakar, tentang dua orang sementara Allah yang ketiga?"*

Dan dalam redaksi lain disebutkan bahwa Abu Bakar bercerita, saat aku bersama Rasulullah s.a.w. di dalam gua, kuangkat kepalaku. Tiba-tiba aku melihat kaki kaum musyrikin. Aku pun berkata kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, seandainya mereka menunduk, mereka tentu melihat kita."

Nabi menjawab, *"Diamlah, Abu Bakar. Apa pendapatmu tentang dua orang, sementara Allah yang ketiga?"*

Al-Mubarakfuri menuturkan, dalam kisah hijrah bahwa orang-orang musyrik mendatangi gunung bergua tempat Rasulullah sedang bersembunyi.

---

[184] Telah disebutkan dalam hadis sebelumnya tentang lahan milik kedua anak yatim, Suhail dan Sahal. Nabi memanggil keduanya dan menawar lahan yang biasa mereka gunakan untuk menebah kurma, untuk dijadikan sebagai lokasi pembangunan masjid. Namun keduanya menjawab, "Tidak, kami hibahkan untukmu, wahai Rasulullah." Namun Rasul enggan mendapatkan lahan itu dengan gratis dan tetap membelinya dari kedua anak itu.

Menurut Ibnu Hajar, tak ada kontradiksi antara kedua penjelasan hadis ini. Pemahamannya bisa digabungkan bahwa saat orang-orang Bani Najjar menjawab, "Tidak, kami tidak akan meminta harganya kecuali kepada Allah", Rasul bertanya pada orang-orang tertentu yang memiliki lahan di tempat itu, hingga kemudian diputuskan lahan itu adalah yang dimiliki Suhail dan Sahal itu. Dengan demikian ditakwilkan bahwa orang yang menjawab, "Tidak, kami tidak akan meminta harganya kecuali kepada Allah" itu kemudian menyerahkan masalah ongkos pembelian itu pada kedua anak itu. (Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 246, 266).

Mereka naik ke bagian atas gua. Abu Bakar mendengar suara mereka hingga ia merasa cemas dan takut. Dalam situasi itu, Rasulullah s.a.w. berkata pada Abu Bakar, *"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."*

Lalu Rasulullah s.a.w. berdoa, hingga hati Abu Bakar menjadi tenang. Dalam kejadian ini turun ayat, *"Ketika beliau berkata pada sahabatnya, 'Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita'."* **(QS. At-Taubah: 40).**

Hal ini menguatkan penjelasan bahwa Abu Bakar mengatakan sesuatu, seperti yang dijelaskan di atas, dan dijawab oleh Nabi dengan sabda beliau, *"Jangan bersedih. Wahai Abu Bakar, apa pendapatmu tentang dua orang, sedang yang ketiga adalah Allah?"*

Imam Nawawi menjelaskan arti hadis tersebut, bahwa yang ketiga adalah Allah yang memberi pertolongan, bantuan, dan perlindungan. Penjelasan hadis ini juga termasuk ke dalam konteks firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah itu selalu bersama orang-orang yang takwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(QS. An-Nahl: 128).**

Hadis di atas menjelaskan beberapa hal. Antara lain:

1. Besarnya sikap tawakal Rasulullah s.a.w., bahkan dalam kondisi dan situasi yang mengancam jiwanya.
2. Bukti keutamaan Abu Bakar. Peristiwa itu merupakan kisah hidupnya yang paling hebat. Keutamaan Abu Bakar dalam rentetan kejadian ini terwujud dalam pengorbanannya, kerelaannya meninggalkan keluarga dan harta, ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, kesetiaannya mendampingi Rasulullah s.a.w., memusuhi manusia karena Allah, menjadikan dirinya sebagai tameng bagi Rasulullah s.a.w., dan lain sebagainya.

Saat menafsiri ayat:

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللهُ
سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى

وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Ketika mereka berdua di dalam gua, dia berkata pada sahabatnya, 'Jangan sedih, Allah selalu bersama kita'." **(QS. At-Taubah: 40).**

Al-Qurthubi menjelaskan, dalam ayat ini, terdapat dalil diperbolehkannya pergi dengan membawa keyakinan agamanya, karena takut akan fitnah musuh, serta bersembunyi di dalam gua atau lainnya, dalam keadaan bertawakal dan pasrah kepada Allah. Seandainya Allah menghendaki, pasti Dia akan melindungi karena telah dijelaskan bahwa Dia bersama mereka. Namun kejadian ini adalah *sunnatullâh* yang telah berlaku bagi para Nabi dan selainnya. *Sunnatullâh* tidak akan pernah berubah. Kejadian ini adalah dalil kuat untuk menyanggah orang yang berpendapat bahwa lari karena takut terhadap musuh itu tidak diperbolehkan. Mereka mengklaim bahwa orang yang takut kepada selain Allah, padahal Dia bersamanya, adalah orang yang kurang punya sikap tawakal dan tidak mengimani takdir.

Al-Qurthubi kemudian menukil penjelasan Ibnu Arabi bahwa Syiah Imamiyah menuduh Abu Bakar sebagai orang bodoh, berhati lemah, dan cengeng karena ia hanya bisa bersedih dan takut saat berada di dalam gua. Ulama Sunni membantah tuduhan Syiah itu dengan mengatakan, kesedihan Abu Bakar bukan merupakan cela, seperti halnya kesedihan Ibrahim bukan merupakan cela baginya. Allah berfirman tentang Ibrahim,

فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'." **(QS. Hûd: 70).**

Kesedihan juga tidak mengurangi kepribadian seorang Musa, ketika Allah berfirman,

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ

الأعلى ﴿٦٨﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)'." **(QS. Thâhâ: 67-68).**

Hal ini juga terjadi pada diri Nabi Luth, saat Allah berfirman, *"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'."* **(QS. Al-'Ankabût: 33).**

Dalam diri orang-orang besar seperti mereka terdapat sifat takut, namun hal itu bukan merupakan cacat atau keaiban mereka. Abu Bakar pun seperti itu.

Ketakutan yang terjadi pada Abu Bakar juga masih belum jelas, karena ia hanya mengatakan, "Seandainya salah satu dari mereka melihat ke bawah, ia pasti melihat kita."

Jawaban kedua untuk tuduhan kaum Syiah Imamiyah itu adalah, Abu Bakar sedih karena khawatir terjadi sesuatu pada diri Rasulullah s.a.w. Saat itu Rasulullah s.a.w. belum dinyatakan sebagai orang yang terlindungi. Karena ayat yang menjelaskan bahwa beliau orang yang *ma'shûm* (terlindungi), yakni ayat, *"Allah akan melindungi kamu dari manusia,"* **(QS. Al-Mâ`idah: 67),** baru turun di Madinah.

Imam Nawawi menegaskan, bahwa Abu Bakar hijrah bersama Rasulullah, lalu keduanya bermukim di gua selama tiga hari. Berita tentang kisah gua ini sangat populer. Allah berfirman,

ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'." **(QS. At-Taubah: 40).**

Rasulullah s.a.w. memuliakan dan mengangkat derajat Abu Bakar. Para sahabat juga tahu kedudukan Abu Bakar ini. Rasulullah s.a.w. memuji sahabatnya itu di hadapan beliau, bahkan bila berhalangan, beliau menjadikan Abu Bakar sebagai pengganti imam shalat. Pendek kata, keutamaan hidup Abu Bakar tak terhitung.

Ibnu Ishaq menjelaskan, keluarnya Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar untuk berhijrah ini terjadi dua bulan beberapa hari berselang setelah perjanjian Aqabah kedua. Mereka berbaiat kepada Rasulullah s.a.w. di pertengahan hari *tasyrîq* (Dzulhijah) sedang beliau keluar untuk hijrah pada tanggal 1 Rabi'ul Awal.

Abu Bakar mengikuti Perang Badar bersama Rasulullah, juga Perang Uẖud, Perang Khandak, Baiat Ridhwan di Hudaibiyah, Perang Khaibar, *Fatẖ Makkah,* Perang Hunain, Perang Thaif, Perang Tabuk, Haji Wada', dan beberapa perang lain. Ibnu Ishaq menukil kesepakatan ahli sejarah bahwa Abu Bakar tak pernah absen dalam perang bersama Rasulullah.

Muhammad ibn Sa'ad menuturkan, dalam peristiwa Perang Tabuk, Rasulullah menyerahkan bendera besar kepada Abu Bakar, warna bendera itu hitam. Abu Bakar termasuk orang yang tetap bersama Rasulullah s.a.w. dalam Perang Uhud dan Hunain.

▪ Keberanian Abu Bakar

Ia adalah sahabat yang pemberani, cerdas, dan paling bisa diterima pendapatnya. Di antara sikap kepahlawanan, yang dianggap sebagai kebanggaan yang disematkan dalam diri Abu Bakar adalah keberanian menghadapi setiap orang yang menghalanginya di jalan dakwah, serta pertolongan yang telah diberikannya pada Rasulullah s.a.w.

Di antara peran besar Abu Bakar itu adalah:

1. Sikapnya ketika Uqbah ibn Abi Mu'ith mencekik Rasulullah s.a.w. saat berada di dalam Ka'bah.

   Imam Bukhari meriwayatkan hadis Urwah ibn Zubair yang bertanya kepada Abdullah ibn Amr ibn Ash, "Ceritakan kepadaku

tentang kelakuan paling kasar dari orang musyrik terhadap Rasulullah s.a.w."

Abdullah ibn Amr menjawab, "Ketika beliau melakukan shalat di dalam Ka'bah, tiba-tiba datang Uqbah ibn Abi Mu'ith meletakkan selendangnya di leher Rasulullah s.a.w. dan menariknya dengan kuat. Tak berselang lama, Abu Bakar datang. Dia pun memegang pundak Uqbah untuk menyelamatkan Rasulullah s.a.w. Abu Bakar berkata kepadanya dengan menyitir sebuah ayat, *'Akankah kalian membunuh laki-laki yang mengatakan, 'Allah adalah Tuhanku dan datang pada kalian dengan bukti dari Allah'?'"* **(QS. Ghâfir: 28).**

Ibnu Katsir menjelaskan, tentang ayat *"Biarkanlah aku membunuh Musa,"* **(QS. Ghâfir: 26),** bahwa ada seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang marah karena Allah dan jihad yang paling baik adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang lalim, seperti dijelaskan dalam hadis. Tak ada kalimat yang membuat Fir'aun risau melebihi kata-kata: *"Akankah kalian akan membunuh laki-laki yang mengatakan Allah Tuhanku?"* **(QS. Ghâfir: 28).**

Ibnu Katsir menuturkan, bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadis dari Abdah, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Amr ibn Ash yang suatu saat ditanya, "Kelakuan apa yang paling kasar, yang pernah engkau lihat dari orang Quraisy terhadap Rasulullah?"

Amr ibn Ash menjawab, "Suatu hari Nabi lewat di depan orang-orang Quraisy. Mereka berkata kepada Rasulullah s.a.w., 'Engkau melarang kami untuk menyembah apa yang telah disembah nenek moyang kami?'

Rasulullah s.a.w. menjawab, *'Itulah aku'."*

Mereka kemudian memegang ujung baju Nabi. Aku lalu melihat Abu Bakar menolong Rasulullah s.a.w. dari arah belakang. Ia berteriak sekencang-kencangnya, dari kedua matanya mengalir air mata, "Hai kaumku! Apakah kalian akan membunuh orang yang berkata, *'Allah Tuhanku, dan datang pada kalian dengan membawa tanda bukti dari Tuhan kalian?'"* Abu Bakar membaca ayat al-Qur`an itu sampai selesai.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dari hadis Abdah[185] dan digolongkan ke dalam *Musnad 'Amr ibn 'Âsh.*

---

[185] Abdah ibn Sulaiman.

Abu Ya'la meriwayatkan hadis tersebut dengan *sanad hasan* dari hadis Asma` binti Abu Bakar. Orang-orang bertanya kepada Asma`, "Menurut yang engkau ketahui, apa perbuatan orang-orang Quraisy yang paling kasar terhadap Rasulullah s.a.w.?"

Kemudian hadis itu disebutkan, di antaranya berisi: seseorang datang kepada Abu Bakar sambil berteriak, "Susullah sahabatmu."

Mendengar itu, tutur Asma`, Abu Bakar keluar. Ketika itu rambutnya panjang berkepang empat. Setibanya di tempat itu, Abu Bakar berkata, "Binasalah kalian! Akankah kalian membunuh laki-laki yang berkata Allah Tuhanku?"

Mereka kemudian meninggalkan Rasulullah s.a.w. dan menghampiri Abu Bakar. Namun Abu Bakar setelah itu kembali kepada kami dan keempat kepangnya tak tersentuh sama sekali.

Ibnu Hajar menuturkan, bahwa kisah Abu Bakar ini menjadi dalil pendukung hadis riwayat al-Bazzar, dari Muhammad ibn Ali, dari ayahnya, yakni Ali ibn Abi Thalib yang dalam khutbahnya berkata, "Katakanlah kepadaku siapa orang yang paling berani?"

Para sahabat menjawab, "Engkau."

Ali menanggapi, "Kalau aku ditantang berduel oleh seseorang, aku pasti meladeninya. Namun, katakan padaku siapakah orang yang paling berani?"

"Kami tidak tahu. Siapakah dia?" mereka balik bertanya.

Jawab Ali, "Abu Bakar, aku melihat Rasulullah disiksa oleh orang-orang Quraisy. Seorang mendesaknya dan yang lain meraihnya. Mereka mengatakan kepada Nabi, 'Apakah engkau akan menjadikan beberapa tuhan menjadi satu tuhan?'"

"Demi Allah," lanjut Ali, "tidak ada seorang pun yang mendekati Nabi, kecuali Abu Bakar akan menghadangnya dan memukul yang lain, sambil mengatakan, 'Celaka kalian! Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah?'"

Ali kemudian menangis dan bertanya, "Aku tegaskan pada kalian, siapakah yang lebih utama, seorang mukmin di tengah keluarga Fir'aun itu atau Abu Bakar?"

Orang-orang yang ditanya hanya terdiam. Ali lalu berkata, "Demi Allah, satu waktu dari Abu Bakar lebih baik dari orang itu

yang menyembunyikan keimanannya, sedang Abu Bakar menampakkannya."[186]

Ibnu Hajar menyebutkan, Abu Ya'la dan Bazzar meriwayatkan hadis dengan *sanad* sahih dari Anas yang menyatakan, "Mereka pernah memukul Rasulullah hingga beliau pingsan. Abu Bakar lalu bangkit dan berteriak, 'Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah?' Mereka lantas meninggalkan Nabi dan menghampiri Abu Bakar."[187]

2. Keputusan Abu Bakar untuk memerangi orang-orang murtad.

   As-Suyuthi menyampaikan, bahwa al-Isma'ili meriwayatkan hadis dari Umar ibn Khaththab yang menyatakan, ketika Rasulullah wafat, orang-orang Arab ada yang murtad. Mereka berkata, "Kami semua shalat akan tetapi kami tidak mau mengeluarkan zakat."

   Kemudian aku datang kepada Abu Bakar dan berkata, "Wahai Khalifah Rasul, bersikap lembutlah kepada umat. Mereka sekarang seperti binatang liar (karena baru ditinggalkan Nabi)."

   Abu Bakar menjawab, "Aku mengharapkan bantuanmu. Engkau datang padaku agar aku membiarkan mereka? Apakah orang yang dikenal keras di masa Jahiliyah menjadi lemah di masa Islam? Dengan apa engkau mengharapkan aku bisa berlaku lembut pada mereka? Dengan syair yang dirangkai atau dengan sihir yang dibuat-buat? Itu sesuatu hal yang tak mungkin! Rasulullah s.a.w. telah tiada dan wahyu telah terputus. Demi Allah, akan kuperangi mereka selama pedang masih dalam genggaman tanganku. Walaupun benda yang tidak mau mereka bayarkan itu hanya tali kekang unta!"

   Menurut Umar, Abu Bakar benar-benar melaksanakan komitmennya. Dia tak mendengar pendapatku. Dia justru makin yakin dengan keputusannya memerangi mereka dan mengajak manusia untuk melakukan hal-hal yang dampaknya bisa kami rasakan saat aku memimpin mereka.

   Adz-Dzahabi menjelaskan, ketika berita wafatnya Rasulullah s.a.w. tersebar ke berbagai penjuru daerah, beberapa kelompok Bangsa Arab murtad dan tak mau mengeluarkan zakat. Abu Bakar segera bergerak

---

[186] *Al-Fath*, jilid 7, hlm. 169-170, as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 36-37. Hadis ini disebutkan dalam *Kasyfu al-Astâr fî Zawâ`id al-Bazzâr* nomor 2481.

[187] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 169.

memerangi mereka. Umar dan sahabat yang lain mengusulkan agar Khalifah tidak tergesa-gesa untuk memerangi mereka. Namun, Abu Bakar dengan tegas menjawab, "Demi Allah, seandainya mereka tidak mau menyerahkan meski hanya seutas tali kekang unta yang dulu pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, aku akan memerangi mereka."

Umar berkata, "Bagaimana engkau akan memerangi mereka? Padahal Rasulullah telah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.' Barangsiapa mengucapkan kalimat tersebut maka harta dan darahnya dilindungi kecuali ada hal yang memperbolehkannya (untuk tidak dilindungi lagi), sedang hisabnya terserah Allah?'"*

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah haknya harta, dan Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *'Kecuali ada hal yang memperbolehkannya'.*"

Menurut Umar, "Demi Allah, aku tahu bahwa Abu Bakar mengatakan hal itu setelah Allah melapangkan hatinya untuk memerangi mereka, dan aku yakin bahwa itulah yang benar." **(HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya).**[188]

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan Abu Hurairah. Redaksinya berbunyi: ketika Rasulullah s.a.w. wafat dan Abu Bakar menjadi penggantinya, orang-orang Arab banyak yang kufur. Umar ibn Khaththab berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana engkau akan memerangi mereka sedang Rasulullah s.a.w. sudah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.' Barangsiapa mengucapkan, 'Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah,' maka harta dan darahnya dilindungi kecuali ada hal yang memperbolehkannya (untuk tidak dilindungi lagi), sedang hisabnya terserah Allah?'"*

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah haknya harta. Demi Allah, seandainya mereka tidak mau menyerahkan tali

[188] *Târîkh al-Islâm wa Thabaqât al-Masyâhîr wa al-I'lâm,* hlm. 20, dan *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 72-73.

kekang unta yang dulu pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, aku akan memerangi mereka."

Umar lalu berkata, "Demi Allah, aku tahu bahwa Abu Bakar mengatakan hal itu setelah Allah melapangkan hatinya untuk memerangi mereka, dan aku yakin bahwa itulah yang benar." **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i).**

3. Memberangkatkan tentara Usamah ibn Zaid r.a.

Rasulullah telah mempersiapkan pasukan Usamah untuk berangkat menuju Balqa'. Pasukan tersebut sebelumnya telah bermarkas di daerah Juruf, sebelah utara Madinah. Ketika Rasulullah wafat, situasi menjadi tidak menentu. Orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitar Madinah banyak yang murtad, sedang yang lainnya menolak menyerahkan zakat pada Abu Bakar. Beredar desas-desus dan ketakutan bahwa orang-orang Arab Badui akan menyerang Madinah. Dalam suasana yang serba tidak menentu ini, banyak dari sahabat yang mengharapkan Abu Bakar untuk tidak memberangkatkan tentara Usamah. Di antaranya adalah Umar ibn Khaththab. Namun, Abu Bakar menolak dan memutuskan tentara Usamah tetap harus diberangkatkan. "Demi Allah aku tak akan melepas bendera yang telah diikat oleh Rasulullah. Seandainya burung-burung dan binatang buas menyerang kita dari seluruh penjuru Madinah, seandainya anjing-anjing menarik kaki para *ummahât al-mu'minîn* (ibu-ibu orang mukmin, yakni para istri Rasulullah—*penerj.*) aku akan tetap mempersiapkan tentara Usamah," tegas Abu Bakar.

Ternyata keberangkatan tentara Usamah dalam kondisi seperti itu justru menjadi maslahat besar. Saat melintas di sebuah kampung dalam perjalanan, pasukan Usamah mampu menggetarkan para penduduknya. "Pasukan ini tak akan keluar kecuali mereka mempunyai kekuatan yang hebat," ujar mereka.

Dalam riwayat Urwah disebutkan, bahwa saat dibaiat dan mempersatukan orang-orang Anshar yang semula mereka terpecah gara-gara persoalan khilafah, Abu Bakar berkata, "Ekspedisi Usamah tetap diberangkatkan. Bangsa Arab, baik yang berasal dari kalangan rakyat biasa maupun bangsawan dari setiap kabilah telah murtad. Kemunafikan merajalela, Yahudi dan Nasrani mencari-cari kesempatan untuk menyerang kita. Sementara orang-orang Islam bagaikan domba kehujanan di tengah malam yang dingin karena ditinggalkan oleh

Nabi mereka s.a.w. Jumlah mereka sedikit sementara jumlah musuh sangat banyak."

Para sahabat memberikan pendapat, "Mereka adalah orang-orang Islam juga. Sementara orang-orang Arab, seperti yang engkau lihat, telah melepaskan diri darimu. Tak pantas bagimu bila ada kelompok Muslim yang memisahkan diri darimu."

Abu Bakar pun menukas, "Demi Zat yang jiwa Abu Bakar berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya binatang buas menyerangku, tetap kuberangkatkan pasukan Usamah seperti yang telah diperintahkan Rasulullah. Walaupun di tempat ini yang tersisa hanya aku, tetap kuberangkatkan pasukan Usamah."

Imam al-Baihaqi dan Ibnu Asakir menuturkan riwayat dari Abu Hurairah yang mengatakan, "Demi Zat yang tiada Tuhan selain Dia, seandainya Abu Bakar tidak diangkat sebagai khalifah pasti tidak ada lagi yang menyembah Allah." Abu Hurairah mengulang kalimat tersebut sampai tiga kali.

Kemudian ia ditanya, "Mengapa, wahai Abu Hurairah?"

Ia menjawab, "Rasulullah telah memberangkatkan Usamah bersama tujuh ratus tentara menuju Syam. Saat pasukan Usamah singgah di daerah Dzi Khasyab, Rasulullah meninggal dunia, dan orang-orang Arab sekitar Madinah banyak yang murtad. Para sahabat Nabi berkumpul dan berkata pada Abu Bakar, 'Suruhlah kembali pasukan Usamah itu. Mereka diberangkatkan ke Romawi sedang orang-orang Arab di sekitar Madinah banyak yang murtad?'"

Abu Bakar menjawab, "Demi Zat yang tiada Tuhan selain Dia, seandainya anjing-anjing menarik kaki para istri Nabi, tak akan kutarik pasukan yang telah diberangkatkan Rasulullah, tak akan kulepas bendera yang telah diikatkan oleh Rasulullah!"

Ekspedisi militer yang dipimpin Usamah itu pun tetap diberangkatkan. Setiap kali pasukan ini melewati kelompok yang akan murtad mereka pasti berkomentar, "Seandainya mereka tak mempunyai kekuatan, mereka tak akan memberangkatkan pasukan seperti ini."

Tentara pimpinan Usamah ini sampai di Romawi dan berhasil mengalahkan pasukan musuh. Mereka kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan keislaman mereka pun makin mantap.

Dalam redaksi lain, dari hadis Urwah disebutkan bahwa Rasulullah berpesan di saat beliau sakit, *"Berangkatkan pasukan Usamah."* Pasukan Usamah pun bergerak hingga sampai daerah Juruf. Kemudian istri Rasulullah, Fathimah binti Qais, diutus dan mengatakan kepada Usamah, "Jangan berangkat dulu, Rasulullah sakit keras." Tak beberapa lama, terdengar kabar Rasulullah meninggal dunia.

Usamah kemudian menemui Abu Bakar dan berkata, "Rasulullah telah mengutusku tapi keadaannya seperti ini. Aku khawatir kalau orang-orang Arab menjadi murtad dan kufur, berarti merekalah yang pertama kali harus diperangi. Tapi jika tidak, aku akan terus maju, karena yang bersamaku adalah orang-orang mulia dan prajurit-prajurit pilihan."

Abu Bakar lantas berkhutbah di hadapan para sahabat, "Demi Allah, seandainya burung-burung menyerangku maka itu lebih kusukai daripada memulai sesuatu sebelum mendapat perintah dari Rasulullah." Abu Bakar pun tetap memberangkatkan pasukan Usamah.[189]

Alasan pemberangkatan tentara Usamah itu termuat dalam hadis sahih, tanpa rincian kisah ini. Imam Bukhari menyebutkan di dalam "Bab Perintah Nabi pada Usamah ibn Zaid di Masa Sakit Menjelang Wafat", dua hadis, yaitu:

Pertama, dari jalur Musa ibn Uqbah dari Salim Ibnu Umar dari ayahnya yang mengatakan, Rasulullah mengangkat Usamah sebagai pimpinan perang, kemudian orang-orang banyak yang mencelanya. Berita itu sampai pada Rasulullah s.a.w., hingga beliau berkata, *"Telah sampai kepadaku apa yang kalian bicarakan tentang Usamah. Sesungguhnya dia adalah orang yang paling aku cintai."* **(HR. Bukhari dan Ahmad).**

Kedua, hadis dari jalur Abdullah ibn Dinar, dari Abdullah ibn Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah telah mengutus utusan yang dipimpin Usamah ibn Zaid, kemudian orang-orang mencela kepemimpinan Usamah itu. Rasulullah berdiri dan bersabda, *"Jika kalian mencela kepemimpinan Usamah, itu berarti kalian juga mencela kepemimpinan ayahnya* (Zaid ibn Haritsah—*penerj.) sebelumnya. Aku bersumpah demi Allah, Usamah punya bakat sebagai pemimpin dan dia adalah orang yang sangat aku cintai. Dia adalah orang yang paling aku cintai setelah ayahnya."*

[189] Lihat: *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, karya Ibnu Katsir, jilid 6, hlm. 304-305, *Târîkh al-Khulafâ`*, karya as-Suyuthi, hlm. 73-74, *Itmâm al-Wafâ`*, karya Khudhari Bek, hlm. 19-21.

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis tersebut dari jalur *sanad* di atas. Ia kemudian mengatakan, "Hadis ini *ḫasan* sahih."

Menurut Imam Ibnu Hajar, Imam Bukhari mengakhirkan bab ini (Bab Perintah Nabi pada Usamah ibn Zaid di Masa Sakit Menjelang Wafat) karena persiapan pasukan Usamah itu terjadi pada hari Sabtu, dua hari sebelum meninggalnya Rasulullah s.a.w. Persiapan pasukan Usamah ini sebenarnya sudah dimulai jauh sebelum Rasulullah jatuh sakit. Rasul mengajak kaum Muslimin untuk berperang melawan Romawi di akhir bulan Shafar, kemudian beliau memanggil Usamah dan berkata, *"Berangkatlah ke tempat di mana ayahmu terbunuh. Injak mereka dengan kudamu dan aku serahkan balatentara ini kepadamu. Berangkatlah pagi-pagi sekali ke Kota Ubna,*[190] *bakarlah mereka, cepat-cepatlah berjalan sebelum mereka tahu kabar ini. Jika Allah memberimu kemenangan jangan lama-lama menetap di tanah mereka."*

Setelah persiapan tersebut, Rasulullah s.a.w. mulai merasakan sakit, tepatnya pada hari ketiga. Rasulullah memberikan bendera kepemimpinan kepada Usamah. Putra Zaid ibn Haritsah itu lalu mengambilnya dan diserahkan kepada Buraidah. Mereka kemudian bermarkas di Juruf. Pasukan yang berangkat bersama Usamah adalah para pembesar Muhajirin dan Anshar, termasuk Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Sa'ad, Sa'id, Qatadah ibn Nu'man, dan Salamah ibn Aslam.

Banyak yang mencibir hal ini termasuk Iyasy ibn Abi Rabi'ah al-Makhzumi. Umar menjawab cibiran itu dan melaporkannya pada Rasulullah. Setelah itu, Rasulullah berpidato seperti yang tercatat dalam hadis di atas.

Rasulullah mulai sakit keras, namun beliau menginginkan pasukan Usamah tetap berangkat. *"Laksanakan pemberangkatan pasukan Usamah,"* pesan beliau.

Saat Abu Bakar menjadi khalifah setelah kepergian Rasul, ia menyiapkan tentara dan berangkatlah balatentara tersebut selama 20 malam sesuai yang diperintahkan. Usamah berhasil membunuh orang yang membunuh ayahnya dan kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan membawa banyak *ghanîmah* (harta pampasan perang).

Menurut Ibnu Hajar, para sahabat yang mengikuti perang itu menyampaikan kisahnya dalam cerita yang panjang, lalu aku

---

[190] Suatu tempat di Palestina, antara Ramlah dan Asqalan.

meringkasnya. Ini merupakan perang terakhir yang dipersiapkan Rasulullah, sekaligus persiapan perang pertama yang dilakukan Abu Bakar r.a.

Cerita ini, kata Ibnu Hajar, disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam karyanya, *as-Sîrah,* yang terkenal. Teksnya menyebutkan bahwa Rasulullah jatuh sakit pada hari Rabu. Pada esoknya, hari Kamis, beliau mengangkat Usamah sebagai pemimpin perang dan berpesan, *"Berperanglah kamu di jalan Allah dan berjalanlah menuju tempat ayahmu terbunuh. Aku serahkan kepemimpinan pasukan ini kepadamu."*

Ibnu Ishaq juga menyebutkan bahwa tak ada seorang pun sahabat Muhajirin generasi pertama, seperti Abu Bakar dan Umar, yang tidak bersemangat untuk mengikuti perang ini. Dan saat Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, ia juga menyiapkan tentara perang ini dan menyuruh Usamah meminta izin menetap kepada Umar, dan Umar mengizinkannya

Diriwayatkan dari Abi Daud dan Ibnu Majah, dari jalur *sanad* Shalih ibn Ubaiy al-Akhdhar, dari Imam Zuhri yang mengatakan bahwa Urwah bercerita tentang kisah yang disampaikan Usamah bahwa Rasulullah mengamanatkan perang kepadanya dan berpesan, *"Berperanglah kalian semua pagi-pagi ke Kota Ubna dan bakarlah."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).**

Hadis ini juga diriwayatkan Imam Syafi'i, namun dari selain jalur *sanad* Shalih ibn Ubay al-Akhdhar. Redaksinya sebagai berikut:

Imam Syafi'i berkata, sebagian sahabatku menceritakan hadis kepadaku dari Abdullah ibn Ja'far al-Azhari yang mengatakan bahwa ia mendengar Ibnu Syihab menyampaikan hadis dari Urwah, dari Usamah ibn Zaid yang berkata, "Rasulullah memerintahkan agar aku berperang pagi-pagi ke Kota Ubna dan membakarnya."[191]

Ringkasan

Kisah pemberangkatan tentara Usamah ke Syam ini termaktub dalam hadis-hadis ṣahih. Sedang rincian kisahnya, penulis menukilnya dari beberapa kitab yang membahas tentang perjalanan dan perang Rasulullah, tepatnya dari riwayat-riwayat termasyhur yang disampaikan para ulama.

---

[191] Asy-Syafi'i, *al-Umm,* jilid 4, hlm. 174. Lihat juga: *Marwiyyât Ghazwati Bani Musthaliq,* hlm. 80.

Pada hadis yang diriwayatkan Musa ibn Uqbah, as-Sa'ati menukil penjelasan sebagian ulama yang menyebutkan bahwa orang yang paling keras menentang pengangkatan Usamah sebagai pemimpin ekspedisi militer adalah Iyasy ibn Abi Rabi'ah al-Makhzumi. "Pemuda seperti ini diangkat menjadi pimpinan Muhajirin?" ujarnya.

Ikut bergabung di dalam barisan tentara Usamah adalah para pemuka Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Sa'ad, Sa'id, Qatadah ibn Nu'man, dan Salamah ibn Aslam. Karena itulah timbul cibiran-cibiran. Umar ibn Khaththab sendiri mendengar perkataan itu dan memberi jawaban pada mereka. Setelah itu Umar melaporkan kondisi ini pada Rasulullah. Mengetahui hal itu, Rasulullah sangat marah. *"Sesungguhnya orang-orang mencela Usamah,"* ujar beliau sambil berkhutbah di hadapan para sahabatnya. Beliau menyampaikan pernyataannya seperti disebutkan dalam hadis di atas.

As-Sa'ati kemudian menukil pendapat at-Turbasyti, bahwa orang-orang mencela kepemimpinan Usamah dan ayahnya karena keduanya adalah bekas budak. Orang Arab tidak ada yang mengangkat budak untuk menjadi pimpinan. Ketika Islam datang, agama ini mengangkat derajat orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan di mata mereka, dengan menyematkan kemuliaan pada orang yang lebih dulu masuk Islam, berhijrah, berilmu, dan bertakwa. Allah mengakui hak mereka, para ahli agama itu. Sedangkan bagi orang Arab dan para pimpinan kabilah yang merasa terikat dengan adat serta gila jabatan, lebih-lebih orang munafik, hal ini merupakan satu pukulan berat. Mereka bertindak reaktif dengan mencibir dan sangat tidak setuju dengan pengangkatan Usamah.

Sebelum Usamah, Rasulullah mengangkat ayahnya, Zaid ibn Haritsah sebagai pimpinan pasukan dalam sejumlah perang. Pasukan terbesar yang dipimpin oleh Zaid adalah pasukan Perang Mu`tah. Para sahabat senior banyak yang tergabung dalam pasukan Zaid itu. Semua itu berkat keutamaan yang dimiliki Zaid, di samping kedudukannya sebagai orang terdekat Rasulullah.

Kemudian pada saat Rasulullah sakit, beliau mengangkat Usamah menjadi pimpinan pasukan yang juga menghimpun para pemuka sahabat. Seakan-akan Rasulullah mengetahui kelebihan Usamah yang lain di samping keutamaannya, yaitu kemampuannya untuk melakukan penaklukan, sekaligus memberi pelajaran bagi siapa pun sepeninggal beliau untuk tidak

memberontak terhadap pemimpin. Selain itu, agar semua orang tahu bahwa tradisi Jahiliyah sudah tak berlaku dan dihapus.

Menurut as-Suhaili, orang-orang mencela Usamah karena ia adalah bekas budak dan umurnya masih terlalu muda. Saat diangkat, Usamah masih berumur 18 tahun. Kulitnya hitam padahal ayahnya berkulit putih bersih. Kulit Usamah sama seperti kulit ibunya, Ummu Aiman. Rasulullah amat mencintai Usamah, karena itulah ia dijuluki *al-Hibbu* (yang dicinta).[192]

▪ Kedermawanan Abu Bakar

Di antara sahabat Nabi, Abu Bakar adalah yang paling dermawan dan paling banyak memberikan sumbangan untuk perjuangan di jalan Allah. Ketika masuk Islam, hartanya sangat banyak dan semuanya diinfakkan untuk kepentingan dakwah, demi memuliakan kalimat Allah dan membantu perjuangan Rasulullah. Apa yang dilakukannya diketahui Rasulullah. Karenanya, beliau sangat bangga dengan Abu Bakar.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda` tentang kisah perdebatan Abu Bakar dengan Umar r.a. Syahdan, dalam cerita itu Rasul bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian semua dan kalian semua berkata, 'Kamu dusta', sedang Abu Bakar berkata, 'Kamu benar.' Dia membantu perjuanganku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian semua akan meninggalkan sahabatku?"*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang memberikan bantuan kepadaku kecuali aku telah membalasnya, selain Abu Bakar. Yang dapat membalas pertolongannya hanya Allah di Hari Kiamat. Tak ada harta seorang pun yang bermanfaat bagiku yang dapat melebihi kemanfaatan hartanya Abu Bakar. Apabila aku menginginkan seorang khalîl* (kekasih atau teman dekat—*penerj.) maka aku memilih Abu Bakar sebagai kekasihku dan ingatlah bahwa sahabat kalian adalah kekasih Allah."*

Ada hadis lain yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah dengan redaksi, *"Tidak ada harta yang lebih bermanfaat bagiku yang melebihi kemanfaatan hartanya Abu Bakar."* Mendengar sabda Nabi itu, menangislah Abu Bakar lalu ia berkata, "Aku dan hartaku hanya untukmu, wahai Rasulullah." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah).**[193]

---

[192] Lihat: *Bulûgh al-Amânî min Asrâr al-Fath ar-Rabbânî,* karya as-Sa'ati, jilid 21, hlm. 221-222.

[193] *Al-Musnad,* jilid 2, hlm. 235, *Fadhâ`il ash-Shahâbah* nomor 25. *Muhaqqiq* mengatakan, *"Sanad*-nya sahih." Hadis Ibnu Majah nomor 94.

Dalam redaksi lain Rasul bersabda, *"Barangsiapa memberikan nafkah istrinya*—atau kedua istrinya—*di jalan Allah maka para penjaga surga memanggilnya, 'Wahai Muslim, tempat ini lebih baik, kemarilah'."*

Abu Bakar berkata, "Laki-laki ini tak bisa dituntut darahnya."

Rasulullah kembali bersabda, *"Tidak ada harta apa pun yang bemanfaat bagiku kecuali harta Abu Bakar."*

Abu Bakar lalu menangis dan berkata, "Tidakkah Allah memberi manfaat padaku kecuali karena engkau, wahai Rasulullah? Tidakkah Allah memberi manfaat padaku kecuali karena engkau, wahai Rasulullah? Tidakkah Allah memberi manfaat padaku kecuali karena engkau, wahai Rasulullah?"

Diriwayatkan dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya yang mengatakan bahwa dia mendengar Umar ibn Khaththab berkata, Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah dan kebetulan pada waktu itu aku memiliki sejumlah harta. Aku katakan (dalam hati), "Hari ini (sedekahku) akan melebihi (sedekah) Abu Bakar."

Lalu aku membawa sebagian hartaku kepada Rasulullah. Rasulullah lalu bertanya, *"Apakah masih ada harta untuk keluargamu?"*

"Masih ada, sama dengan jumlah ini," jawabku.

Kemudian datanglah Abu Bakar dengan menafkahkan semua harta yang dimilikinya. Rasul bertanya, "Wahai Abu Bakar, apakah masih ada harta untuk keluargamu?"

Abu Bakar menjawab, "Aku sisakan bagi keluargaku, Allah dan Rasul-Nya."

Aku pun berkata, "Aku tak mampu mengungguli Abu Bakar selamanya." **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud).**[194]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memberi nafkah kepada kedua istrinya di jalan Allah maka kelak di surga dia akan dipanggil 'Wahai hamba Allah, ini lebih baik bagimu.' Apabila orang tersebut tergolong ahli shalat maka dia akan dipanggil dari pintu shalat, apabila orang tersebut tergolong ahli jihad maka orang tersebut akan dipanggil dari pintu jihad, jika orang tersebut tergolong ahli sedekah maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah, apabila orang tersebut tergolong ahli puasa maka dia akan dipanggil dari pintu Rayyân."*

---

[194] Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *ḫasan* sahih."

Abu Bakar kemudian bertanya, "Demi ayah dan ibuku, kenapa setiap orang mesti dipanggil dari satu pintu? Tidakkah ada orang yang dipanggil dari semua pintu?"

Rasul menjawab, *"Ada, dan aku berharap engkau adalah salah satunya."* **(HR. Bukhari, Tirmidzi, Muslim, an-Nasa'i, Ahmad).**

Saat menafsirkan firman Allah:

وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya" **(QS. Al-Lail: 17-18).**

Ibnu Katsir menyitir pendapat banyak ahli tafsir yang menyatakan bahwa ayat ini turun untuk Abu Bakar r.a. Bahkan beberapa di antaranya menegaskan bahwa para ulama tafsir sepakat atas penafsiran tersebut.

Menurut Ibnu Katsir, tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar termasuk ke dalam pengertian ayat ini. Namun penafsiran yang lebih baik, ayat ini membicarakan semua umat karena redaksi ayatnya yang bersifat umum. Ayat tersebut adalah:

وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَمَا لأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ﴿١٩﴾

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya." **(QS. Al-Lail: 17-19).**

Abu Bakar, tutur Ibnu Katsir, adalah orang terdepan yang memiliki semua sifat tersebut, juga sifat terpuji lainnya. Ia adalah pribadi yang jujur, takwa, mulia, seorang dermawan yang menyerahkan hartanya untuk ketaatan kepada Tuhannya dan membantu Rasulullah s.a.w. Sudah berapa banyak dirham dan dinar yang diberikannya demi mengharap ridha Allah Yang Maha Pemurah. Tak ada seorang pun yang memiliki kebaikan terhadap Abu

Bakar, yang butuh untuk ia balas. Sebaliknya, kebaikan dan kemurahannya merata hingga kepada para tokoh dan pimpinan kabilah Arab. Tak heran bila kemudian dalam peristiwa Perdamaian Hudaibiyah, Urwah ibn Mas'ud, pemimpin Kabilah Tsaqif, berkata, "Demi Allah, seumpama kamu tidak punya kebaikan padaku, aku tidak akan memenuhi permintaanmu."[195] Dalam perjanjian itu Abu Bakar memang menyampaikan hal yang cukup memberatkan mereka. "Kepada para pembesar Arab dan pimpinan kabilah saja Abu Bakar berani bersikap demikian, lalu bagaimana kepada selain mereka?" ujar Ibnu Katsir. Ulama tafsir itu lalu menyebutkan hadis Abu Hurairah, seperti hadis yang telah disebutkan di atas.[196]

Ibnu Asakir meriwayatkan sebuah hadis lewat jalur *sanad* Aisyah r.a., "Di hari Abu Bakar masuk Islam, ia punya empat puluh ribu dinar (emas)." Menurut riwayat lain, "Empat puluh ribu dirham (perak). Kemudian semuanya diinfakkan kepada Rasulullah."

Abu Sa'id ibn al-A'rabi meriwayatkan dari Ibnu Umar yang mengatakan, "Pada hari Abu Bakar masuk Islam, di rumahnya terdapat empat puluh ribu dirham. Kemudian Abu Bakar berhijrah ke Madinah dan ia saat itu hanya memiliki lima ribu, semuanya dia infakkan untuk memerdekakan para budak dan menolong agama Islam."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah bahwa Abu Bakar r.a. telah memerdekakan tujuh budak yang kesemuanya disiksa di jalan Allah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah berkata, *"Tak ada seorang pun bagiku yang lebih besar pertolongannya dibandingkan Abu Bakar, dia membantuku dengan jiwa dan hartanya, dia juga telah menikahkan aku dengan putrinya."*

Semua hadis itu, menurut Ibnu Asakir, meski kesahihannya belum bisa dipastikan sebab *sanad-sanad*-nya yang belum pasti, namun beberapa hadis yang telah lalu sudah mencukupi untuk dijadikan sebagai dalil. Keutamaan

---

[195] Redaksi lengkap ucapan Urwah ibn Mas'ud adalah sebagai berikut: "Hai Muhammad, apakah kau tahu jika telah berakar urusan kaummu, apakah engkau akan mendengar pendapat seorang Arab yang keluarganya telah binasa? Jika yang menjadi adalah kaum yang lain, demi Allah, aku tidak akan melihat orang-orang. Aku melihat beberapa orang yang punya niat untuk kabur dan meninggalkanmu."

Abu Bakar berkata, "Apakah kami akan lari darinya dan kami meninggalkannya?"

Urwah bertanya pada teman-temannya, "Siapakah orang itu?"

Mereka menjawab, "Abu Bakar."

Urwah berujar, "Demi Zat yang aku berada dalam genggaman-Nya, seandainya engkau tidak punya kebaikan padaku, aku tidak akan mengabulkan permintaanmu." **(HR. Bukhari).**

[196] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 4, hlm. 521.

Abu Bakar dalam hal menafkahkan harta di jalan Allah sudah sangat jelas dan begitu masyhur.

Sa'id ibn Musayyab menyatakan, Rasulullah bersabda, *"Tak ada seorang pun dari kalangan Muslimin yang hartanya lebih bermanfaat daripada harta Abu Bakar."* Di antara kedermawanan Abu Bakar adalah memerdekakan Bilal. Untuk pelunasan dirinya, Bilal mengambil ongkosnya dari harta Abu Bakar, seperti orang yang mengambil dari hartanya sendiri.[197]

Tanpa ada perselisihan, Abu Bakar adalah yang terdepan dalam hal kebaikan. Dalam sebuah hadis Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Siapakah di antara kalian yang pagi ini berpuasa?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini mengiring jenazah?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasul bertanya, *"Siapa yang hari ini memberi makan orang miskin?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah kembali bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah lalu bersabda, *"Tak seorang pun yang mengumpulkan amalan tersebut kecuali dia masuk surga."* **(HR. Muslim).**

Siapakah yang mampu menandingi kemuliaan dan budi pekerti Abu Bakar? Ia menjadi perumpamaan luhur dalam segala kebaikan setelah para nabi dan rasul. Tak mengherankan, karena ia adalah kawan sebaik-baik makhluk yang dalam kebaikan lebih cepat daripada angin yang berhembus, Muhammad s.a.w.

▪ Ibadah dan Kezuhudan Abu Bakar

Abu Bakar adalah seorang hamba ahli ibadah dan seorang zahid yang mewajibkan dirinya untuk selalu taat kepada Allah. Dia selalu terdepan dalam segala kebaikan dan bergegas melakukan kemuliaan. Ia selalu ada

---

[197] Imam Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, nomor 36. *Muhaqqiq* mengatakan, "Para perawinya adalah perawi hadis *hasan*, hadis ini *mursal*, namun hadis *mursal*-nya Sa'id ibn Musayyib adalah hadis *mursal* yang paling sahih."

untuk Rasulullah, baik saat bepergian atau tidak. Ia berperilaku seperti perilaku Rasulullah dan menjadikannya sebagai panutan.

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan teman duduk yang saleh dan teman duduk yang buruk adalah seperti orang yang membawa minyak misik dan peniup api pandai besi. Orang yang membawa misik adakalanya memberimu minyak, atau engkau membeli minyaknya, atau engkau menjadi ikut harum terkena aromanya."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Adakah teman duduk di dunia ini yang lebih baik, sempurna, lebih *zahid,* dan lebih takwa dari Rasulullah? Kebersamaan Abu Bakar dan Rasulullah bagaikan kebersamaan malam dan siang, kepala dan badan. Abu Bakar berakhlak seperti akhlak Rasulullah serta beradab seperti adab beliau. Karena itulah, dalam hal ibadah dan akhlak ia dapat menggapai derajat yang orang lain tidak bisa menyamainya.

Sebuah pepatah Arab kuno mengatakan,

"Kalau engkau ingin mengetahui kepribadian seseorang,

jangan bertanya kepada orang itu.

Tapi, bertanyalah tentang temannya,

karena seorang teman cenderung terpengaruh mengikuti temannya."

Hadis-hadis di bawah ini akan menjelaskan kepada kita bahwa Abu Bakar lebih unggul dalam semua perilaku kebaikan:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah bersabda, *"Siapakah di antara kalian yang pagi ini berpuasa?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini mengiring jenazah?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasul bertanya, *"Siapakah yang hari ini memberi makan orang miskin?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah lalu bersabda, *"Tak seorang pun yang mengumpulkan amalan tersebut kecuali dia masuk surga."* **(HR. Muslim).**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memberi nafkah kepada kedua istrinya di jalan Allah maka kelak di surga dia akan dipanggil 'Wahai hamba Allah, ini lebih baik bagimu.' Apabila orang tersebut tergolong ahli shalat maka dia akan dipanggil dari pintu shalat, apabila orang tersebut tergolong ahli jihad maka orang tersebut akan dipanggil dari pintu jihad, jika orang tersebut tergolong ahli sedekah maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah, apabila orang tersebut tergolong ahli puasa maka dia akan dipanggil dari pintu Rayyân."*

Abu Bakar kemudian bertanya, "Demi ayah dan ibuku, kenapa setiap orang mesti dipanggil dari satu pintu? Tidakkah ada orang yang dipanggil dari semua pintu?"

Rasul menjawab, "Ada, dan aku berharap engkau adalah salah satunya." **(HR. Bukhari, Tirmidzi, Muslim, an-Nasa'i, Ahmad).**

Zaid ibn Aslam meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, aku mendengar Umar ibn Khaththab menuturkan, bahwa Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah. Kebetulan pada waktu itu aku memiliki sejumlah harta. Aku pun membatin, "Hari ini (sedekahku) akan melebihi (sedekah) Abu Bakar."

Aku lantas membawa sebagian hartaku dan Rasulullah bertanya, *"Apakah masih ada harta untuk keluargamu?"*

"Masih ada, sama dengan jumlah ini," jawabku.

Kemudian datanglah Abu Bakar dengan menafkahkan semua harta yang dimilikinya. Rasul bertanya, *"Wahai Abu Bakar, apakah masih ada harta untuk keluargamu?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku sisakan bagi keluargaku, Allah dan Rasul-Nya."

Aku pun berkata, "Aku tak mampu mengungguli Abu Bakar selamanya." **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud).**[198]

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang berkata, sewaktu aku shalat di masjid, Rasulullah masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Rasul mendapatiku tengah berdoa, lalu mengatakan padaku, *"Mintalah, kamu pasti akan diberi."*

---

[198] Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih."

Rasulullah kemudian bersabda, *"Siapa yang suka membaca al-Qur`an dengan indah maka sebaiknya membaca dengan bacaan Ibnu Ummi Abd."*

Setelah itu aku kembali ke rumah, dan datanglah Abu Bakar untuk mengucapkan selamat. Bertepatan saat Abu Bakar keluar dari rumahku, Umar datang. Umar lantas berkata pada Abu Bakar, *"Kamu memang orang yang sangat cepat dalam kebaikan."*[199]

Rabi'ah ibn Ka'ab al-Aslami berkata, aku diberi sebidang tanah oleh Rasulullah, juga oleh Abu Bakar. Hidupku pun berkecukupan. Namun, suatu hari aku dan Abu Bakar bertengkar soal setandan kurma. Aku katakan, "Tandan kurma ini ada di petak tanahku."

Namun Abu Bakar juga berkata, "Ia ada di petak tanahku."

Aku dan Abu Bakar terlibat adu mulut, hingga terucap kalimat dari Abu Bakar yang ia sendiri merasa tidak senang dan menyesal. Abu Bakar lalu berkata kepadaku, "Rabi'ah, ucapkan kalimat seperti yang aku katakan tadi, sebagai *qishâsh* untukku."

Aku jawab, "Aku tak mau."

"Katakanlah, atau aku akan meminta tolong kepada Rasulullah s.a.w.," tukas Abu Bakar.

"Aku tak mau melakukannya," jawabku.

Ia kemudian juga menolak bagian tanah itu. Abu Bakar lantas menghadap Rasulullah dan aku membuntutinya. Setelah itu sekelompok orang dari Bani Aslam (Kabilah Rabi'ah ibn Ka'ab—*penerj.*) mendatangiku dan berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dalam hal apa ia sampai meminta tolong pada Rasulullah? Juga apa yang telah dikatakannya padamu?"

Aku menjawab, "Apakah kalian tahu orang ini? Ia adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, orang kedua saat berada di dalam gua, sesepuh kaum Muslimin, yang kepada kalian semua ia tidak akan pernah berpaling. Jangan sampai ia melihat kalian membantuku melawannya, lalu ia marah dan menghadap Rasulullah, kemudian Nabi marah sebab Abu Bakar telah marah, lantas Allah marah karena Rasulullah dan Abu Bakar telah marah maka binasalah Rabi'ah!"

Orang-orang Bani Aslam berkata, "Lantas apa perintahmu untuk kami?"

"Kalian pulang saja," jawabku.

---

[199] Lihat: *Târîkh al-Khulafâ`*, karya as-Suyuthi, hlm. 55-56.

Abu Bakar menghadap Rasulullah dan aku mengikutinya sendirian, hingga kami sampai di tempat Rasulullah. Nabi mengangkat kepalanya, memandangku, dan bertanya, *"Hai Rabi'ah, apa yang telah terjadi antara dirimu dan Abu Bakar?"*

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar mengatakan demikian-demikian. Ia mengucapkan kata-kata yang sebenarnya ia sendiri tak menyukainya. Abu Bakar lalu menyuruhku mengucapkan kalimat seperti yang ia katakan padaku sebagai *qishâsh* untuknya, namun aku menolak."

Rasulullah bersabda, *"Benar, jangan kau balas ucapannya, tapi katakanlah, 'Semoga Allah mengampunimu, Abu Bakar'."*

Aku pun berkata, "Semoga Allah mengampunimu, Abu Bakar."

Menurut al-Hasan, Abu Bakar lalu pergi sambil menangis. **(HR. Ahmad).**[200]

Diriwayatkan dari Qasim ibn Muhammad, dari Aisyah r.a., dia berkata, Abu Bakar mempunyai budak yang menghasilkan *al-kharâj*[201] dari hasil pekerjaannya. Konon Abu Bakar makan dari hasil kerja budaknya itu. Suatu hari, datanglah budaknya dengan membawa hasil kerjanya, Abu Bakar pun makan darinya. Budak itu lalu berkata, "Apakah kamu tahu apa ini?"

"Apakah itu?" tanya Abu Bakar.

"Baru saja aku meramal seorang jahiliyah, namun aku tidak bisa meramal dengan baik. Aku menipunya dan sebagai imbalan ramalan itu, ia memberiku barang ini, yang barusan engkau makan." Mendengar pengakuan tersebut, Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulut, hingga ia muntahkan semua yang ada di dalam perutnya. **(HR. Bukhari).**

Kata Ibnu Hajar, dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur *sanad* Isma'il ibn Abi Khalid, dari Qais ibn Abi Hazim yang menuturkan bahwa Abu Bakar memiliki seorang budak yang selalu datang dengan membawa hasil kerjanya. Namun, Abu Bakar tidak mau memakannya sebelum ia menanyakan dari mana asal barang tersebut. Pada suatu malam, budak tadi datang dengan membawa hasil kerjanya. Abu Bakar memakannya dan tidak menanyakan dari mana asalnya. Setelah makan, ia baru menanyakan.

---

[200] *Musnad* Ahmad, jilid 4, hlm. 58-59. As-Suyuthi dalam *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 56 menyebutkan bahwa hadis ini *hasan*.

[201] *Al-Kharâj* adalah kadar tertentu yang diwajibkan atas budak untuk dibayarkan pada tuannya setiap hari. Bila harta yang dihasilkan sang budak lebih dari kadar yang ditentukan tuannya maka kelebihan itu menjadi milik si budak. (*Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 190).

Ibnu Hajar menceritakan, pernah terjadi peristiwa yang diriwayatkan Abdurrazzaq dengan *sanad* sahih bahwa Abu Bakar pernah bersama dengan Nu'aiman ibn Amr, seorang sahabat yang bukan dari golonan budak. Serombongan orang sedang beristirahat di sebuah mata air. Nu'aiman meramal pada mereka, "Akan terjadi seperti ini."

Rombongan itu lalu memberinya makanan dan oleh Nu'aiman diberikan kepada teman-temannya. Cerita tersebut terdengar Abu Bakar, ia berkata, "Aku melihat diriku akan memakan hasil ramalan Nu'iman mulai hari ini." Ia lalu memasukkan tangannya ke dalam tenggorokan dan memuntahkan makanan yang sudah dimakannya.

Dalam kitab *al-Wara'* karya Ahmad, termaktub sebuah cerita dari Isma'il, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin yang mengatakan, aku tak pernah tahu seseorang yang memuntahkan makanannya selain Abu Bakar. Syahdan, Abu Bakar dibawakan makanan yang langsung ia makan. Setelah itu ia diberitahu kalau makanan tersebut dibawa oleh Ibnu Nu'aiman. "Kamu telah memberiku makanan dari hasil ramalan Ibnu Nu'aiman?" ujar Abu Bakar yang langsung memuntahkan makanannya. Para perawi hadis ini semuanya *tsiqah* (tepercaya), namun kualitas hadis ini *mursal*.

Terdapat kisah lain mengenai ke-*wara'*-an Abu Bakar ini. Kisah ini diriwayatakan Ya'qub ibn Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya, dari jalur *sanad* Nabih al-Anzi, dari Abi Sa'id yang menuturkan, suatu ketika kami melewati beberapa perkumpulan. Lalu, kami berhenti di sebuah perkumpulan para penyair yang di situ ada Abu Bakar. Di tempat itu ada wanita yang sedang hamil. Seorang lelaki yang datang bersama kami mengatakan padanya, "Aku beri kabar gembira untukmu: engkau akan melahirkan seorang anak laki-laki."

Wanita itu menjawab, "Aku membenarkan perkataannmu."

Lelaki ini kemudian melantunkan beberapa sajak untuknya, dan sebagai imbalannya ia dihadiahi seekor kambing oleh wanita itu. Kambing itu lalu disembelihnya dan kami pun duduk bersama memakan dagingnya. Namun setelah Abu Bakar mengetahui dari mana asal kambing itu, ia memuntahkan seluruh makanan yang sudah dimakannya.[202]

Ini semua adalah bukti ke-*wara'*-an dan kezuhudan Abu Bakar. Menjauhkan diri dari perkara-perkara syubhat dengan dasar ketaatan kepada ajaran agama adalah sesuatu yang sangat ia tekankan, lebih-lebih dalam

---

[202] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 154.

hal makanan dan minuman. Dalam *Musnad* Imam Ahmad, disebutkan hadis Jabir ibn Abdillah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ka'ab ibn Ajrah r.a., *"Wahai Ka'ab ibn Ajrah, sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari dosa. Nerakalah yang lebih pantas baginya. Wahai Ka'ab ibn Ajrah, manusia terbagi menjadi dua golongan: Orang yang membeli dirinya hingga ia bisa memerdekakannya, dan seorang lagi menjual dirinya hingga ia menghancurkannya."*[203]

Memakan makanan haram adalah penghalang utama diterimanya doa, sebab Allah s.w.t. Zat yang *Thayyib* (Baik), tidak menerima amalan kecuali yang baik, dan kebaikan makanan termasuk keutamaan amal di sisi Allah s.w.t.

Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Rasulullah pernah bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Mahabaik, tidak menerima sesuatu kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan suatu hal kepada orang-orang mukmin, seperti yang telah diperintahkan kepada para Rasul-Nya. Allah berfirman, 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.'* **(QS. Al-Mu`minûn: 51).** *Allah juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu'."* **(QS. Al-Baqarah: 172).**

Kemudian, Rasulullah bercerita tentang seorang lelaki yang bepergian jauh dengan kondisi badannya penuh dengan debu, dan rambutnya acak-acakan. Ia berdoa dengan mengangkat kedua tangannya ke langit, "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia tumbuh dengan yang haram. Bagaimana Allah akan mengabulkan doanya? **(HR. Muslim).**

Menurut Ibnu Rajab, satu perkara yang dapat menyebabkan seorang mukmin mendapatkan pahala amal baik adalah makanan yang baik, yang dihasilkan dari pekerjaan halal. Bila demikian adanya maka amalnya akan murni bersih. Menurutnya, dalam hadis di atas terdapat penjelasan bahwa amal tidak akan diterima dan tidak dianggap murni bersih bila tidak disertai makanan yang halal. Dengan kata lain, memakan barang haram akan menyebabkan kerusakan amal dan menghalangi diterima amal itu. Semua utusan Allah dan umatnya diperintahkan untuk selalu memakan makanan yang baik, atau halal, dan beramal saleh. Selama makanan yang

---

[203] *Musnad Ahmad*, jilid 3, hlm. 123, 399.

dimakan adalah barang halal, maka amal salehnya pasti diterima. Namun sebaliknya, bila makanan yang dimakan tidak halal, bagaimana amalnya akan diterima Allah? Penjelasan Nabi tentang doa serta bagaimana ia akan diterima sementara barang haram masih menjadi makanan seseorang, adalah perumpamaan tentang kemustahilan diterimanya amalan yang disertai makanan haram.

▪ Keutamaan Abu Bakar

Mazhab ahlussunnah wal jamaah sepakat bahwa orang yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar, adalah secara berurutan: Umar, Utsman, Ali, sahabat yang mendapat kabar gembira masuk surga, sahabat yang ikut dalam Perang Badar, sahabat yang ikut dalam Perang Uhud, sahabat yang ikut dalam Baiat Ridhwan, setelah itu baru para sahabat lain.

Ahlussunnah juga sepakat bahwa Muslim yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Ia mengungguli sahabat lain dalam hal keilmuan, kelapangan dada, keberanian, serta dalam hal sedekah di jalan Allah. Abu Bakar adalah seorang ahli ibadah. Ia terdepan dalam segala hal yang mulia dan luhur. Hal ini diakui Rasulullah dan para sahabat. Umat Islam pun sepakat akan hal itu.

Imam Nawawi mencatat peran-peran Abu Bakar untuk Islam, di antaranya:

a. Kisah di malam Isra` dan ketegarannya menjawab pertanyaan-pertanyaan orang kafir yang menyangsikan kejadian itu.
b. Hijrah bersama Rasulullah dan rela meninggalkan keluarga dan anak-anaknya, serta menemani Rasulullah di dalam gua dan sepanjang perjalanan menuju Madinah.
c. Kata-katanya yang tegas dalam Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah, ketika terjadi ketidakjelasan tentang ditundanya waktu memasuki Kota Mekah.
d. Tangisannya ketika Rasulullah menceritakan seorang hamba yang diberi dua pilihan oleh Allah, antara harta dunia atau sesuatu yang berada di sisi Allah.
e. Keteguhan hatinya saat Rasulullah menghembuskan nafas terakhir. Ia berpidato di depan para sahabat hingga suasana menjadi tenang.

f. Usahanya dalam kisah pembaiatan demi kemaslahatan kaum Muslimin.
g. Ketaguhan hatinya untuk tetap memberangkatkan pasukan yang dipimpin Usamah ibn Zaid ke Syam. Ia tetap menunjuk Usamah sebagai panglima perang, sesuai keputusan Rasulullah.
h. Keteguhan hatinya untuk memerangi orang-orang murtad, setelah terlebih dulu berdebat dengan para sahabat. Abu Bakar mampu meyakinkan mereka dengan hujah yang dapat diterima. Allah melapangkan hati para sahabat sebagaimana Dia telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi kaum murtad itu.
i. Pasukan-pasukan yang ia persiapkan ke wilayah Syam untuk memperlebar kekuasaan Islam, dan menyokong mereka dengan bantuan semestinya.
j. Abu Bakar menyempurnakan kebaikannya dengan sesuatu yang terbaik dalam sejarah hidupnya, yaitu menunjuk Umar ibn Khaththab r.a. sebagai khalifah pengganti. Ia sudah membaca pertanda kebaikan dalam diri Umar. Ia pun berwasiat dan menitipkan urusan umat kepada Umar. Allah pun menjadikan periode kekhilafahan Umar sebagai masa kejayaan *khilâfah* yang tak lain berkat peran dan firasat Abu Bakar. Abu Bakar mengokohkan dan memuliakan Islam, serta membuktikan janji Allah yang akan mengunggulkan Islam di atas semua agama.

Setelah memaparkan keutamaan Abu Bakar itu, Imam Nawawi berkata, berapa banyak kemuliaan yang dilakukan Abu Bakar, tak ada yang dapat menghitung dan memahami kebaikannya selain Allah. Namun meski tak bisa maksimal, kita harus menjelaskan keutamaan Abu Bakar itu, supaya kitab ini lebih berkah. Dengan memaparkannya, mungkin yang asalnya belum tahu menjadi tahu.

Setelah menyebutkan sejumlah hadis yang menerangkan keutamaan dan biografi Abu Bakar, Imam Nawawi menjelaskan bahwa menurut sebagian pendapat Abu Bakar adalah orang yang pertama kali beriman kepada dakwah Rasulullah. Bahkan kemudian ia berhasil menarik banyak orang untuk mengimani risalah Nabi itu, di antaranya adalah lima dari sepuluh orang yang mendapat warta gembira dari Rasulullah dengan surga. Abu Bakar juga memerdekakan tujuh budak yang disiksa demi mempertahankan agamanya, di antaranya Bilal dan Ammar.

Di masa Jahiliyah, Abu Bakar adalah pimpinan Quraisy, ahli musyawarah yang dicintai dan disegani. Ketika Islam datang, ia lebih memilih agama ini daripada yang lain. Ia masuk Islam dengan baik dan pengetahuannya makin bertambah, demikian pula sifat baiknya, sampai ia meninggal dunia. Ia selalu mendampingi Rasulullah sejak ia masuk Islam sampai Rasulullah wafat, dan tidak pernah meninggalkan beliau baik pada saat bepergian maupun tidak.[204]

Di sini, penulis akan menyebut sebagian hadis, baik yang menerangkan keutamaan Abu Bakar secara khusus maupun keutamaannya dan para sahabat lainnya secara umum.

Abu Ishaq berkata, aku mendengar al-Barra\` ibn Azib r.a. menceritakan, suatu saat Abu Bakar ash-Shiddiq datang ke rumah ayahku, Azib, dan membeli seekor hewan kendaraan darinya. Kepada ayah, Abu Bakar berkata, "Biarkan anakmu turut bersama menuntun hewan ini hingga sampai di rumah."

Ayah menjawab, "Bawalah ia."

Kemudian aku menuntun hewan itu, ayah juga berjalan menyertai Abu Bakar untuk menerima pembayarannya. Ayah lalu bertanya, "Wahai Abu Bakar, ceritakanlah kepadaku apa yang kalian lakukan pada malam hijrah, saat engkau berjalan bersama Rasulullah."

Abu Bakar menjawab, "Baiklah. Sepanjang malam itu kami berjalan sampai siang. Jalanan sepi, tak ada seorang pun yang lewat. Kemudian kami melihat ada batu memanjang yang bayang-bayangnya dapat dibuat berteduh dari sengatan matahari. Kami beristirahat di samping batu itu. Aku ratakan tanah dengan kedua tanganku untuk tempat tidur Rasulullah, lalu aku menggelar selimut untuk beliau. 'Tidurlah wahai Rasulullah, aku akan memeriksa keadaan sekitar,' ujarku kemudian.

Rasulullah tertidur dan aku berjalan untuk memeriksa keadaan sekitar. Tiba-tiba, aku melihat seorang penggembala kambing menuju ke arah batu tempat kami berteduh. Aku dekati dan kukatakan pada penggembala itu, 'Engkau milik siapa, wahai anak muda?'

'Aku budak salah seorang penduduk Mekah,' jawab penggembala itu.

'Apakah di antara kambingmu ada yang punya susu?' tanyaku padanya.

'Ada.'

---

[204] An-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ\` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 181-183 dan as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ\`*, hlm. 44.

'Maukah engkau memerahkan susu kambingmu untukku?'

'Boleh.'

Anak itu mengambil seekor kambingnya dan aku katakan kepadanya agar menghindarkan kantong susu itu dari bulu, tanah, dan kotoran. Aku melihat al-Barra` menebaskan tangannya ke tangan yang lain untuk membersihkannya, lalu ia memerah susu kambing itu dan diletakkannya di dalam wadah dari kayu yang sudah terisi perahan susu. Aku juga membawa wadah kecil dari kulit untuk keperluan minum dan wudhu Rasulullah. Setelah itu aku mendatangi Rasulullah yang masih tidur, namun aku tak membangunkannya. Aku menunggu sampai beliau terjaga. Setelah beliau bangun, kutuangkan air ke dalam susu agar bagian bawahnya menjadi dingin. Aku katakan kepada Rasul, 'Rasulullah, minumlah susu ini.' Nabi meminumnya sampai aku merasa lega dan tenang.

'*Kita berangkat sekarang?*' tanya Nabi sejurus kemudian.

'Baik,' jawabku.

Kami berangkat setelah matahari tergelincir. Saat itulah Suraqah ibn Malik mengikuti kami yang sedang berjalan di tanah bertekstur datar dan keras.

'Rasulullah, kita diikuti Suraqah,' ujarku pada Nabi.

Namun beliau menjawab, '*Jangan panik, Allah bersama kita.*'

Rasulullah kemudian berdoa. Tiba-tiba, kaki kuda Suraqah terperosok ke dalam ke tanah. Dari belakang, Suraqah berteriak kepada kami, 'Aku tahu kalian berdua telah berdoa jelek untukku, karena itu sekarang doakan yang baik untukku. Imbalannya, aku akan menggagalkan usaha setiap orang yang memburu kalian.'

Kemudian Rasulullah berdoa dan Suraqah pun selamat. Suraqah lalu kembali dan tiap ia bertemu orang, ia katakan padanya, 'Aku telah membereskan mereka di sebuah tempat.' Tiap bertemu orang di jalan, ia menyuruh orang itu kembali ke Mekah dan tak mengejar Nabi. Ia memenuhi janjinya."

Dalam redaksi lain disebutkan, ketika Suraqah sudah mendekati Rasulullah dan Abu Bakar, Rasulullah kemudian berdoa, hingga kuda Suraqah amblas sampai ke perutnya. Suraqah terpelanting dari kudanya. Suraqah berteriak, "Hai Muhammad, aku tahu ini adalah pekerjaannmu. Sekarang doakan agar aku selamat dari musibah ini, dan aku akan

merahasiakan keberadaanmu pada orang di belakangku. Ini sarung anak panahku. Ambillah satu anak panah, karena kamu akan melewati unta-unta dan budakku di tempat ini. Setelah itu ambillah untaku sesuai kebutuhanmu."

"Aku tidak butuh untamu," jawab Rasulullah.

"Kami sampai Madinah pada malam hari. Penduduk kota berebutan untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat singgah Rasul. Namun beliau berkata, *'Aku akan singgah di keluarga Bani Najjar, paman-paman Abdul Muththalib. Aku menghormati mereka sebab itu.'*

Kemudian orang-orang, baik lelaki dan perempuan, naik ke atap rumah. Sedangkan anak-anak dan para pembantu berhamburan di jalanan sambil berteriak, 'Wahai Muhammad, wahai utusan Allah! Wahai Muhammad, wahai utusan Allah!'" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Tsabit al-Bannani berkata, aku diberitahu Anas ibn Malik bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq menyampaikan, saat kami berada di dalam gua, aku melihat kaki orang-orang musyrik di atas kepala kami, aku berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, seandainya salah satu di antara mereka ada yang melihat ke arah kedua kaki mereka, pasti mereka melihat kita."

Rasulullah menjawab, *"Wahai Abu Bakar, apa pendapatmu tentang dua orang, sedang yang ketiganya adalah Allah?"* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa suatu saat Rasulullah s.a.w. duduk di atas mimbar, lalu bersabda, *"Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara kemewahan dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, dan dia memilih apa yang ada di sisi Allah."*

Kemudian Abu Bakar menangis dan berkata, "Aku tebus engkau dengan ayah-ayah dan ibu-ibuku." Rasulullah adalah orang yang mendapat pilihan dari Allah, sedang Abu Bakar adalah orang yang paling mengerti dengan maksud kata-kata Rasulullah.

Rasul bersabda, *"Manusia yang paling membuatku merasa aman dalam harta dan persahabatannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku (boleh) mengambil khalîl (kekasih atau teman dekat) maka akan aku ambil Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi yang ada adalah persaudaraan Islam. Tidak boleh ada pintu kecil di dalam masjid kecuali pintu kecil Abu Bakar."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Menurut Imam Ahmad dalam kitab *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* dari hadis Abdullah ibn Abbas, Rasulullah keluar saat sakit menjelang wafat dengan kepala terbalut kain. Beliau lalu duduk di atas mimbar, dan memuji Allah, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya tak satu pun manusia yang membuat aku merasa aman dengan jiwa dan hartanya selain Abu Bakar ibn Abi Quhafah. Seandainya aku (boleh) mengambil seorang khalîl dari kalangan manusia maka aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalîl, tetapi persaudaran Islam lebih utama. Tutuplah pintu-pintu kecil di masjid ini selain pintu kecil untuk Abu Bakar."*[205]

Diriwayatkan Amr ibn Ash r.a. bahwa Rasulullah mengutus dirinya memimpin tentara *Dzât as-Salâsil.* Amr ibn Ash menghampiri Rasul dan bertanya, "Siapa manusia yang paling engkau cintai?"

Beliau menjawab, *"Aisyah."*

"Dari golongan laki-laki?"

"Ayahnya"

"Kemudian siapa?"

"Umar." Nabi lalu meyebutkan beberapa sahabat laki-laki lain. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Diriwayatkan oleh Urwah dari Aisyah r.a., ketika dalam kondisi sakit, Rasulullah berkata kepadaku, *"Panggilkan Abu Bakar dan saudara laki-lakimu, sampai aku tuliskan wasiat, karena aku takut ada orang yang berharap, dan ada yang mengklaim 'Aku lebih utama.' Sementara Allah dan orang-orang mukmin tidak rela selain kepada Abu Bakar."* **(HR. Muslim).**

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., "Saat Rasulullah s.a.w. masih hidup, kami pernah memilih di antara orang-orang, dan kami memilih Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman."

Dalam redaksi lain disebutkan, saat Rasulullah s.a.w. masih ada, kami tidak pernah menyejajarkan seorang pun dengan Abu Bakar, juga Umar, dan Utsman. Kemudian kami tidak menyebut sahabat-sahabat lain, kami tidak saling mengutamakan antara mereka (selain Abu Bakar, Umar, dan Utsman—*penerj.*). **(HR. Bukhari dan Abu Daud).**

Diriwayatkan dari Muhammad ibn Hanafiyyah, bahwa ia bertanya kepada ayahnya, "Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah?"

Ia menjawab, "Abu Bakar."

Aku tanya lagi, "Lalu siapa?"

---

[205] *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* nomor 67. *Muhaqqiq* mengatakan, "*Sanad*-nya sahih."

Ia menjawab, "Umar."

Karena khawatir dia berkata Utsman maka aku katakan padanya, "Apakah kemudian engkau?"

Namun ia menjawab, "Aku hanya laki-laki Muslim biasa." **(HR. Bukhari)**

Dari Zirr ibn Hubaisy, dari Abi Juhaifah yang menuturkan bahwa dia pernah mendengar Ali r.a. berkata, "Apakah aku tidak memberitahu kalian tentang sebaik-baik umat ini setelah Nabi-Nya? Ialah Abu Bakar."

Kemudian Ali melanjutkan pembicaraannya, "Apakah aku tidah memberitahu kalian tentang manusia terbaik setelah Abu Bakar? Ialah Umar."[206]

Diriwayatkan dari Abdu Khair yang berkata, aku mendengar Ali r.a. berpidato di atas mimbar, "Manusia terbaik setelah Nabi-Nya adalah Abu Bakar dan Umar."[207]

Diriwayatkan dari Jubair ibn Muth'im, bahwa seorang wanita datang menemui Rasulullah s.a.w., namun Rasul menyuruh wanita itu menemuinya di lain waktu. Wanita itu berkata, "Bagaimana kalau aku datang dan aku tidak mendapatimu?"

Sepertinya wanita itu menyebut kematian. Nabi menjawab, *"Bila engkau tidak mendapatiku, temuilah Abu Bakar."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Diriwayatkan dari Wabrah ibn Abdurrahman, dari Hammam ibn Harits yang mengatakan, aku mendengar Ammar bercerita, "Aku melihat Rasulullah s.a.w., sedang yang bersamanya hanya lima orang budak sahaya, dua wanita, dan Abu Bakar." **(HR. Bukhari).**

Urwah ibn Zubair berkata, aku bertanya kepada Abdullah ibn Amr ibn Ash tentang perbuatan paling kasar yang dilakukan kaum musyrikin terhadap Rasulullah. Ia menjawab, "Aku melihat Uqbah ibn Abi Mu'ith menghampiri Rasulullah s.a.w. yang sedang shalat. Pria itu meletakkan selendangnya di leher Rasulullah dan mencekiknya kuat-kuat. Kemudian Abu Bakar datang dan menyingkirkannya dari Rasulullah, lalu menyitir ayat:

---

[206] Imam Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, nomor 40. *Muhaqqiq* kitab mengatakan, "*Sanad*-nya *hasan.*"

[207] Imam Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, nomor 43. *Muhaqqiq* mengatakan, "*Sanad*-nya *hasan.*"

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ ﴿٢٨﴾

'Akankah kalian membunuh laki-laki yang mengatakan, 'Allah adalah Tuhanku,' dan datang pada kalian dengan bukti dari Allah?'" **(QS. Ghâfir: 28). (HR. Bukhari).**

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa ia ditanya tentang siapakah yang pantas menjadi pengganti, seandainya Rasulullah menunjuk khalifah pengganti. Aisyah menjawab, "Abu Bakar,"

"Lalu siapa?"

"Umar."

"Lalu siapa?"

"Abu Ubaidah ibn Jarrah." Jawabannya berhenti sampai di sini. **(HR. Muslim).**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapakah di antara kalian yang pagi hari ini melakukan puasa?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

"Siapakah di antara kalian yang mengantarkan jenazah?"

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?"*

Abu Bakar menjawab, "Aku."

Rasulullah bersabda, *"Tiada seorang pun yang mengumpulkan amalan-amalan tersebut kecuali dia masuk surga."* **(HR. Muslim).**

Abdullah ibn Syaqiq menuturkan bahwa dia bertanya kepada Aisyah, "Siapakah sahabat Rasulullah yang paling beliau cintai?"

Aisyah menjawab, "Abu Bakar."

"Kemudian siapa?"

"Umar."

"Lalu siapa?"

"Abu Ubaidah ibn Jarrah."

Aku kembali bertanya, "Lalu siapa?"

Aisyah diam tak menjawab. **(HR. Tirmidzi dan Ibn Majah).**[208]

Ubay al-Ahwash berkata, aku mendengar Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Andai aku mengambil khalîl, aku pasti akan mengambil Abu Bakar sebagai khalîl-ku, tetapi ia adalah saudara dan sahabatku, dan Allah menjadikan teman kalian semua sebagai khalîl."* **(HR. Muslim).**

Dalam hadis Abu ad-Darda` r.a., dalam kisah perdebatan Abu Bakar dan Umar, Rasul bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian, dan kalian mengatakan kepadaku, 'Engkau berbohong.' Sementara Abu Bakar mengatakan, 'Engkau benar.' Ia membantuku dengan jiwa raga dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini?"*

Beliau mengatakan itu sebanyak dua kali. Setelah itu, Abu Bakar tak pernah lagi disakiti. **(HR. Bukhari).**

Ibnu Syihab berkata, aku diberitahu oleh Sa'id ibn Musayyab dan Abu Salamah ibn Abdurrahman bahwa keduanya mendengar Abu Hurairah r.a. menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Suatu ketika ada seseorang menuntun seekor sapi miliknya. Dia membebani sapinya dengan barang-barang. Sapinya tersebut lantas menoleh ke arah sang pemilik dan berkata, 'Aku tidak diciptakan untuk ini, tapi aku diciptakan untuk membajak sawah'."*

Orang-orang pun berkata *"Subhânallâh"* karena heran dan kaget.

"Apakah sapi bisa berbicara?" tanya mereka.

Rasulullah menjawab, *"Aku, Abu Bakar, dan Umar mempercayainya."*

Rasulullah, tutur Abu Hurairah, kembali bercerita bahwa suatu ketika ada penggembala tengah menggembalakan kambingnya, datanglah seekor serigala dan mengambil salah satu kambing. Penggembala itu mencari dan menyelamatkannya dari ancaman serigala tersebut. Tiba-tiba serigala itu menoleh ke arahnya dan berkata, "Siapa yang memiliki kambing ini di hari *Sab'*, suatu hari yang tidak didapati penggembala kecuali diriku?"[209]

---

[208] Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan* sahih."

[209] Yaitu hari dimana penggembala kambing pergi meninggalkan kambingnya, yang ada hanya aku sebagai penggembalanya sehingga aku dapat bebas melakukan yang aku suka.

Orang-orang berkata *"Subhânallâh"* sementara Rasulullah berkata, *"Aku, Abu Bakar, dan Umar mempercayainya."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Abu Malikah menyampaikan, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas menuturkan, ketika jenazah Umar ibn Khaththab diletakkan di atas dipan dan orang-orang mengerumuninya serta mendoakan, memuji, dan menshalatinya sebelum dimakamkan dan aku juga ikut di antara mereka, tiba-tiba pundakku dipegang dari belakang dan ternyata ia adalah Ali. Ia memohonkan rahmat Allah untuk Umar dan berkata, "Engkau, wahai Umar, tidak meninggalkan orang yang lebih aku sukai bila aku menghadap Allah dengan membawa amalan seperti amalanmu. Aku bersumpah kepada Allah bahwa aku yakin Dia akan menjadikanmu bersama kedua ṣahabatmu. Karena aku sering mendengar Rasulullah berkata, *'Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'* Aku berharap Allah menjadikanmu bersama keduanya." **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).**

Diriwayatkan oleh Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., dari Umar ibn Khaththab yang mengatakan, "Abu Bakar adalah pimpinan kita, orang terbaik, dan orang yang paling dicintai Rasulullah." **(HR. Tirmidzi).**[210]

Abdullah ibn Salamah menuturkan, bahwa dia mendengar Ali r.a. berkata, "Manusia terbaik setelah Rasulullah s.a.w. adalah Abu Bakar, dan manusia terbaik setelah Abu Bakar adalah Umar." **(HR. Ibnu Majah).**

Diriwayatkan oleh Athiyyah al-Aufi dari Abu Sa'id al-Khudhri bahwa Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya orang-orang yang memiliki derajat tinggi disaksikan oleh orang-orang yang memiliki derajat di bawahnya, seperti engkau melihat bintang yang muncul di ufuk langit. Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk orang yang memiliki derajat tinggi."* **(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).**

Diriwayatkan dari Rab'i ibn Hirasy dari Hudzaifah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* **(HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah).**

Diriwayatkan dari Aun ibn Abi Juhaifah dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Abu Bakar dan Umar adalah pimpinan orang-orang*

[210] Tirmidzi berkata, "Hadis ini sahih *gharîb.*"

dewasa dari penduduk surga, dari golongan pertama hingga terakhir, kecuali para nabi dan rasul." **(HR. Ibnu Majah dan Ahmad).**

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali ibn Abi Thalib dan Anas.[211]

Diriwayatkan dari Jami' ibn Umair at-Taimi, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Abu Bakar, *"Engkau adalah sahabatku di telaga dan sahabatku di dalam gua."* **(HR. Tirmidzi).**[212]

Menurut al-Mubarakfuri, yang dimaksud Rasul dalam hadis di atas adalah bahwa Abu Bakar menjadi sahabatnya di dunia dan akhirat. Kenyataan bahwa Abu Bakar menjadi teman Nabi di gua adalah keutamaan yang tidak dimiliki orang lain.

Semua ahli tafsir, kata Ali al-Qari, sepakat bahwa yang dimaksud dengan kata *"shâhib* (teman)" dalam ayat:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'." **(QS. Al-Taubah: 40)** adalah Abu Bakar.

Para ulama menegaskan, siapa yang mengingkari status persahabatan Abu Bakar dengan Rasul maka dia kufur karena mengingkari *nash* yang jelas ini. Berbeda hukumnya dengan mengingkari persahabatan selain Abu Bakar misalnya Umar, Ustman atau Ali. Semoga Allah meridhai mereka semua.[213]

Diriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perintahkan Abu Bakar untuk shalat bersama orang-orang."*

---

[211] *Sunan Tirmidzî*, jilid 10, hlm. 149-151. Hadis ini hasan. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, karya al-Albani nomor 2814.

[212] Tirmidzi menghukuminya sebagai hadis sahih.

[213] *At-Tuhfah*, jilid 10, hlm. 154.

Kemudian Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, kalau Abu Bakar yang menggantikanmu sebagai imam, orang-orang hanya mendengar tangisnya. Perintahkan saja Umar untuk menjadi imam shalat mereka."

Namun Rasulullah kembali berkata, *"Perintahkan Abu Bakar untuk shalat bersama orang-orang."*

"Kemudian aku," lanjut Aisyah, "berbicara kepada Hafshah agar ia menyampaikan kepada Rasulullah, 'Bila Abu Bakar menggantikanmu sebagai imam shalat, yang terdengar oleh orang-orang hanya tangisannya, maka perintahkan saja kepada Umar menjadi imam shalat mereka.'

Hafshah lalu melakukannya, namun Rasulullah menjawab, *'Kalian seperti wanita-wanita pengagum Yusuf, perintahkan kepada Abu Bakar untuk shalat bersama orang-orang.'*

Setelah itu Hafshah berkata kepadaku, 'Aku benar-benar tidak mendapat keberuntungan darimu'." **(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi).**

Menurut al-Mubarakfuri, ucapan Rasulullah *"Kalian seperti wanita-wanita pengagum Yusuf"* artinya bahwa istri-istri Rasulullah sama seperti mereka dalam hal menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati. Perkataan Rasulullah itu, meskipun menggunakan bentuk plural, yaitu *"kalian"*, tapi yang dimaksud adalah satu orang, yakni Aisyah. Sama halnya dengan kalimat *"Wanita-wanita pengagum Yusuf"* yang juga menggunakan bentuk plural, yang dimaksud adalah Zulaikhah saja.

Letak persamaan antara Aisyah dan Zulaikhah dalam masalah ini, menurut al-Mubarakfuri, ketika Zulaikhah mengundang para wanita dan menampakkan hormat kepada mereka dengan suguhan makanan, padahal yang dimaksudkannya lebih dari itu. Tepatnya agar mereka melihat ketampanan Nabi Yusuf dan memaklumi kegandrungan Zulaikhah terhadapnya. Sedang Aisyah, ia menyebutkan alasan kenapa kepemimpinan shalat sebaiknya diberikan kepada selain ayahnya, yakni karena Abu Bakar ketika mengimami shalat, makmumnya hanya mendengar isak tangis. Namun yang dimaksudkan Aisyah lebih dari sekadar itu, yaitu agar orang-orang tidak melimpahkan kesalahan kepada Abu Bakar. Aisyah menjelaskan maksud sebenarnya dari ucapannya itu dengan mengatakan, "Aku berulang-ulang meminta kepada Nabi, tak lain karena dalam hatiku tidak ada keyakinan bahwa manusia akan mencintai orang yang menggantikan kedudukan Rasulullah setelah kepergian beliau."

Sedang kenapa Hafshah mengatakan, "Aku benar-benar tidak mendapat keberuntungan darimu", menurut Ibnu Hajar, karena permintaannya pada Nabi, jika digabungkan dengan dua kali permintaan Aisyah, adalah permintaan ketiga. Padahal Nabi tidak mengulang setelah tiga kali. Ketika Nabi mengingkarinya dan mengatakan bahwa mereka seperti istri-istri Yusuf, Hafshah merasakan ia tak mendapat keberuntungan dari Aisyah, karena Aisyah-lah yang menyuruhnya mengatakan kepada Nabi. Kemungkinan ia ingat kejadian sebelumnya dalam kisah *al-Maghâfir* yang juga melibatkan dirinya dan Aisyah.[214]

Diriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya, dari Aisyah bahwa saat Rasulullah s.a.w. wafat, Abu Bakar sedang berada di suatu tempat. Umar lalu berdiri dan berkata, "Demi Allah, Rasulullah tidak wafat."

Umar juga berujar, "Demi Allah, itulah yang aku yakini. Allah akan kembali membangkitkannya dan akan memenggal tangan dan kaki mereka."

Setelah itu Abu Bakar datang, membuka kain yang menutupi Rasulullah dan mencium beliau. "Engkau harum baik saat hidup maupun setelah wafat. Demi Zat yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, Allah tidak akan memberimu dua kematian selamanya," ujar Abu Bakar.[215]

Kemudian dia keluar dan berkata, "Wahai orang yang bersumpah, tahanlah."

Ketika Abu Bakar berbicara, Umar pun duduk. Setelah itu Abu Bakar membaca pujian kepada Allah, lalu berpidato, "Ingatlah! Siapa yang menyembah Muhammad s.a.w. maka sesungguhnya Muhammad telah

---

[214] *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 10, hlm. 156-157.

[215] Menurut Ibnu Hajar, ucapan Abu Bakar "Allah tidak akan menggabungkan dua kematian untukmu selamanya" adalah sebuah pertanyaan besar, namun ada beberapa jawaban. Menurut satu pendapat, maknanya sesuai zahir kalimat itu. Ia mengatakan hal itu untuk membantah klaim bahwa Nabi akan hidup lagi dan memotong tangan orang. Karena bila itu terjadi, berarti Nabi akan meninggal dunia lagi. Maka Abu Bakar memberi tahu bahwa Allah Maha Pemurah untuk mengumpulkan dua kematian sebagaimana pernah terjadi pada orang selain beliau, misalnya "orang-orang yang keluar dari rumahnya dan jumlah mereka ribuan", atau "orang yang melintasi sebuah desa". Jawaban pertama ini adalah yang terjelas dan tepat.

Ada lagi pendapat, maksudnya adalah kehidupan beliau di alam kubur tidak diikuti dengan kematian, namun Nabi akan terus hidup. Para nabi hidup di alam kuburnya. Kemungkinan inilah hikmah terkait devinisi dua kematian yang masyhur terjadi pada setiap orang selain para nabi.

Adapun sumpah Umar, itu berdasarkan sangkaannya yang dilahirkan oleh sebuah ijtihad. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Abu Bakar lebih utama dari Umar, juga dari yang lainnya, karena Abu Bakar tetap tenang dalam menghadapi kondisi tersebut. (*Fath al-Bârî*, jilid 3, hlm. 141, dan jilid 7, hlm. 29-30).

tiada. Dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Mahahidup dan tidak mati."

Ia lalu membaca ayat:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(QS. Az-Zumar: 30)**, *dan ayat:*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(QS. Âli-'Imrân: 144).**

Orang-orang yang ada di tempat itu serentak menangis. Kalangan Anshar kemudian sepakat di Saqifah Bani Sâ'idah untuk menjadikan Sa'ad ibn Ubadah sebagai khalifah. "Dari kami seorang pimpinan, dan dari kalian juga seorang pimpinan," ujar mereka.

Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah ibn Jarrah pergi menemui mereka. Umar bermaksud angkat bicara, namun Abu Bakar menyuruhnya diam. Umar berkata, "Demi Allah, aku hanya menginginkan sebuah kalimat yang sudah aku siapkan, karena aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya."

Abu Bakar lantas menyampaikan kalimat yang mengena, "Kami para pimpinan dan kalian adalah para menteri."

Hubab ibn Mundzir mengatakan, "Tidak, demi Allah kami tidak akan melakukannya. Dari kami seorang pimpinan, dan dari kalian seorang pimpinan."

Abu Bakar menjawab, "Tidak, kami para pimpinan dan kalian adalah para menteri. Mereka adalah orang Arab yang tempat tinggalnya di tengah dan nasabnya paling murni."

"Baiatlah Umar atau Abu Ubaidah," tambah Abu Bakar.

Namun Umar menanggapi, "Tidak, kami hanya akan membaiatmu, wahai Abu Bakar. Kamu adalah pimpinan kami dan orang yang paling dicintai Rasulullah."

Umar memegang tangan Abu Bakar dan membaiatnya. Orang-orang lantas mengikuti tindakan Umar. Tiba-tiba seseorang mengatakan, "Kalian akan membunuh Sa'ad ibn Ubadah?"

Umar menjawab, "Yang akan membunuhnya adalah Allah." **(HR. Bukhari dan Baihaqi).**

Ibnu Hajar menjelaskan, dalam riwayat Ibnu Abbas dari Umar r.a., disebutkan bahwa suara para sahabat yang hadir di aula Saqifah saat itu gaduh dan meninggi. Umar khawatir akan terjadi keributan. Dia pun berkata kepada Abu Bakar, "Bentangkan tanganmu wahai Abu Bakar." Abu Bakar membentangkan tangannya dan Umar pun membaiatnya, kemudian kaum Muhajirin, lalu Anshar.

Dalam kitab *al-Maghâzî* karya Musa ibn Aqabah diceritakan dari Ibnu Syihab bahwa Usaid ibn Hadhir, Basyir ibn Sa'ad, dan lainnya dari kalangan Anshar bangkit dan membaiat Abu Bakar. Kemudian seluruh orang yang ada di Saqifah juga bergegas membaiat Abu Bakar.

Dalam hadis Salim ibn Ubaid yang diriwayatkan al-Bazzar dan lainnya tentang kisah wafatnya Rasulullah disebutkan bahwa kalangan Anshar mengatakan, "Dari kami seorang pimpinan, dan dari kalian seorang pimpinan."

Umar lalu berkata sambil memegang tangan Abu Bakar, "Apakah bisa dua pedang berada dalam satu sarung? Tak akan bisa berdamai."

Umar kembali memegang tangan Abu Bakar dan berkata, "Siapa orang yang dimaksudkan dalam ketiga ayat berikut: *'Saat keduanya berada di dalam gua,'* siapa mereka berdua? *'Saat ia mengatakan pada sahabatnya jangan bersedih,'* siapa sahabatnya itu? *'Sesungguhnya Allah bersama kita,'* bersama siapa?"

Kemudian Abu Bakar membentangkan tangannya dan Umar membaiatnya. "Baiatlah," ujar Umar pada yang lain, dan orang-orang pun membaiat Abu Bakar.[216]

Imam Bukhari menyampaikan, bahwa Abdullah ibn Salim meriwayatkan dari az-Zubaidi bahwa Abdurrahman ibn Qasim mengatakan, aku diberitahu Qasim bahwa Aisyah r.a. berkata, "Allah telah memberikan manfaat pada khutbah Abu Bakar dan Umar. Umar telah membuat takut manusia. Di antara mereka ada sekelompok kaum munafik, namun Allah mengembalikan mereka kepada Islam lagi berkat pidatonya. Sedang Abu Bakar telah membuka hati manusia. Dia menunjukkan yang benar kepada mereka, hingga mereka keluar sambil membaca, *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul'.*" **(QS. Âli-'Imrân: 144). (HR. Bukhari).**

Syarik ibn Abdillah ibn Abi Namr meriwayatkan dari Sa'id ibn Musayyab yang berkata, aku diberitahu oleh Abu Musa al-Asy'ari bahwa setelah berwudhu di rumah, ia keluar dan mengatakan bahwa, dirinya akan menemani Rasulullah s.a.w. Abu Musa lantas datang ke masjid dan bertanya di mana Nabi s.a.w. Para sahabat yang ada di masjid menjawab, "Beliau keluar dan pergi ke arah sana."

Abu Musa pun keluar mencari beliau. Di tengah jalan Abu Musa kembali menanyakan keberadaan beliau sampai akhirnya dia melihat beliau masuk ke lokasi Sumur Aris.[217]

Abu Musa lalu duduk menunggu di dekat pintu. Pintu itu terbuat dari pelepah kurma. Saat Rasulullah usai menunaikan hajatnya beliau berwudhu, dia pun menghampiri beliau yang ternyata sedang duduk di atas sebatang kayu yang berada di tepi Sumur Aris, membuka kedua betisnya dan menyelonjorkannya ke dalam sumur. Abu Musa mengucapkan salam pada beliau, kemudian duduk di pintu. Dalam hatinya, Abu Musa mengatakan, "Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah."

Tak berselang lama, Abu Bakar datang dan mendorong pintu. Abu Musa pun bertanya, "Siapa?"

"Abu Bakar," jawab Abu Bakar.

"Tunggu dulu," tukas Abu Musa.

---

[216] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 32.

[217] Kebun di Madinah, dekat dengan Quba`. Di dalam sumur tersebut cincin Nabi s.a.w. jatuh dari jari Utsman ibn Affan.

Dia lantas menghampiri Rasulullah dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin (masuk)."

Nabi menjawab, *"Izinkan dan berilah ia kabar gembira dengan surga."*

Abu Musa lalu mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Masuklah dan Rasulullah memberimu kabar gembira dengan surga."

Abu Bakar masuk dan duduk di sebelah kanan Rasulullah. Ia menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur dan menyingkap kedua betisnya seperti dilakukan Rasulullah. Abu Musa lalu kembali ke tempatnya semula dan duduk di depan pintu. Abu Musa membatin, "Aku biarkan saudaraku berwudhu dan menyusulku. Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang, ia akan datang membawa kebaikan itu."

Tiba-tiba ada orang mendorong pintu. Abu Musa pun bertanya, "Siapa?"

"Umar ibn Khaththab," jawab Umar.

"Tunggu sebentar," sahut Abu Musa yang lantas mendatangi Rasulullah, mengucapkan salam, dan berkata kepada beliau, "Umar ibn Khaththab minta izin masuk."

Nabi menjawab, *"Izinkan dia masuk dan beri ia kabar gembira dengan surga."*

Abu Musa mendatangi Umar dan mengatakan padanya, "Masuklah dan Rasulullah memberimu kabar gembira dengan surga." Umar lalu masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah, juga sambil menjulurkan kedua kakinya ke sumur.

Abu Musa kembali ke tempatnya semula dan duduk lagi di depan pintu sambil berkata dalam hati, "Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang, ia akan datang membawa kebaikan itu."

Sejurus kemudian, seseorang datang mendorong pintu lagi.

"Siapa?" tanya Abu Musa.

"Utsman ibn Affan."

"Tunggu sebentar," sahut Abu Musa.

Abu Musa mendatangi Rasulullah lagi dan menyampaikan bahwa Utsman minta izin masuk. Nabi menjawab, *"Izinkan dia masuk dan beri ia kabar gembira dengan surga sebab musibah yang akan menimpanya."*

Aku mendatangi Utsman dan berkata, "Masuklah dan Rasulullah memberimu kabar gembira dengan surga sebab musibah yang akan menimpamu."

Utsman masuk dan mendapati batang kayu di tepi sumur itu sudah penuh. Utsman lalu duduk di tepi sumur di sisi yang lain. Menurut Syarik ibn Abdillah, Sa'id ibn Musayyab menakwili hal itu sebagai posisi kuburan ketiganya. **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah berada di atas Bukit Hira`[218] bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, dan Zubair. Tiba-tiba ada sebongkah batu besar bergerak. Rasul lantas berkata, *"Tenanglah, yang berada di atasmu ini tak lain adalah Nabi, shiddîq, dan orang syahid."*

Dalam redaksi lain disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. berada di atas Gunung Hira`. Tiba-tiba, gunung itu bergetar. Rasulullah pun bersabda, *"Tenanglah wahai Hira`, yang ada di atasmu adalah Nabi, shiddîq, dan orang syahid."*

Saat itu yang berada di atas Gunung Hira` Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. **(HR. Muslim).**

Abdurrahman ibn al-Akhnas menuturkan, suatu saat ia berada di masjid dan ada seseorang menyebutkan nama Ali. Sa'id ibn Zaid lalu berdiri dan berkata, "Aku bersaksi demi Rasulullah bahwa aku mendengar beliau bersabda, *'Sepuluh orang akan masuk surga; Nabi masuk surga, Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga, Utsman masuk surga, Ali masuk surga, Thalhah masuk surga, Zubair ibn Awwam masuk surga, Sa'ad ibn Malik masuk surga, Abdurrahman ibn Auf masuk surga. Jika kalian mau, akan kusebutkan siapa yang kesepuluh'."*

Orang yang hadir di forum itu bertanya, "Siapa dia wahai Sa'id?"

Sa'id diam dan hadirin kembali mengulang pertanyaannya "Siapakah gerangan orang yang kesepuluh itu?"

Sa'id menjawab, "Sa'id ibn Zaid."

Dalam redaksi lain dari jalur *sanad* Riyah ibn al-Harits yang menuturkan, aku sedang duduk di samping seseorang di dalam Masjid Kufah. Hadir pula penduduk Kufah. Kemudian Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Nufail datang.

[218] Di antara gunung yang terkenal di Mekah. Di sanalah Rasulullah beribadah sebelum beliau diangkat sebagai Nabi. Sekarang tempat ini dikenal dengan Jabal (Gunung) Nur, sebab surah pertama diturunkan kepada Nabi, yakni Surah an-Nûr, saat beliau berada di tempat tersebut. Lokasinya di sebelah timur Kota Mekah ke arah utara. Lihat: *Ma'âlim Makkah,* hlm. 82 dan *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah,* hlm. 95.

Orang yang ada di sampingku menyambut dan mempersilakannya duduk di atas permadani.

Tak lama kemudian, seorang penduduk Kufah bernama Qais ibn Alqamah datang menemui orang yang tadi ada di sampingku itu. Ia memaki-maki. Sa'id bertanya "Siapa yang dimakinya?"

Orang itu menjawab, "Ia memaki-maki Ali."

"Aku tak habis pikir denganmu, sahabat-sahabat Rasulullah dijelek-jelekkan di hadapanmu, dan engkau diam saja?" ketus Sa'id.

"Aku," lanjutnya, "mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Abu Bakar di surga, Umar di surga... dan seterusnya'.*"

Cukuplah aku yang menegur orang itu seandainya Sa'id tak menegurnya. Sa'id lalu menerangkan makna hadis itu dan mengatakan, "Perjalanan satu orang sahabat bersama Rasulullah hingga wajahnya terkena debu itu lebih baik dari amal ibadah salah seorang dari kalian, meskipun usianya panjang seperti usia Nabi Nuh."

Menurut Tirmidzi dari jalur *sanad* Abdurrahman ibn Humaid dari ayahnya bahwa Sa'id ibn Zaid menuturkan, Rasulullah bersabda, *"Sepuluh orang akan masuk surga; Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga. Begitu pula Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Abdurrahman ibn Auf, Abu Ubaidah, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash."* Sa'id menyebut nama sembilan orang dan tak menyebutkan siapa yang kesepuluh.

"Aku ingatkan engkau dengan nama Allah, wahai Abu al-A'war, siapa gerangan yang kesepuluh?" tanya orang yang ada dalam forum itu.

"Kalian telah bersumpah kepada Allah untukku. Abu al-A'war di surga." Abu al-A'war adalah Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Nufail. **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).**

Menurut al-Mubarakfuri, dalam hadis tersebut Rasulullah menyebutkan sepuluh orang. Barangkali inilah sebab kepopuleran mereka dengan julukan *al-'asyrah al-mubasysyarah bi al-jannah* (sepuluh orang yang mendapatkan kabar gembira akan masuk surga), meskipun kabar gembira itu sebenarnya tidak terbatas pada kesepuluh orang itu.[219]

---

[219] *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 10, hlm. 251.

Ringkasan

Kebaikan dan peran Abu Bakar tak bisa dihitung jumlahnya. Bahkan Imam Nawawi pernah mengatakan, bahwa hanya Allah semata yang bisa menghitung peran dan kebaikan Abu Bakar itu.[220]

Menurutnya Ibnu Hajar, sejarah hidup Abu Bakar panjang sekali. Sebagian ulama ada yang secara khusus menulis biografi khalifah pertama dalam sejarah Islam itu. Dalam *Târîkh Ibnu 'Asâkir,* biografi Abu Bakar ditulis setebal ukuran satu jilid buku.

Di antara peran besar Abu Bakar adalah sebagaimana difirmankan Allah,

إِلا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'." **(QS. At-Taubah: 40).**

Yang dimaksud dengan kata *"shâhib* (teman)" dalam ayat itu adalah Abu Bakar, tanpa ada perselisihan. Makna itu tak diperdebatkan meski dalam ayat itu tak disebutkan secara langsung siapa namanya.

Artinya, meski yang pergi hijrah bersama Rasulullah ada Amir ibn Fuhairah, Abdullah ibn Abu Bakar, dan Abdullah ibn Uraiqith, sang penunjuk jalan. Alasannya, kita sepakat bahwa yang menemani Rasulullah dalam gua hanya Abu Bakar. Abdullah ibn Abu Bakar kembali ke Mekah, begitu juga Amir ibn Fuhairah, meski mereka berulang kali menemui Rasulullah dan Abu Bakar di dalam gua itu. Abdullah pergi ke gua hanya untuk menyampaikan informasi keadaan Kota Mekah, dan Amir bertugas mengirim makanan. Sedang Abdullah, si penunjuk jalan, tidak menemani mereka di gua. Bahkan, dalam hadis yang sama dijelaskan bahwa pria ini masih menganut agama kaumnya.

---

220 *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 182.

Dalam *ash-Shahîhain* (*Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim*), dari hadis Anas disebutkan bahwa Nabi s.a.w. berkata kepada Abu Bakar, yang keduanya saat itu berada di dalam gua, "*Apa keyakinanmu terhadap dua orang, sementara yang ketiga adalah Allah*?" Hadis-hadis yang menerangkan bahwa Abu Bakar yang bersama Rasulullah di dalam gua itu sangat banyak dan masyhur. Tidak ada yang mendapat kesempatan baik tersebut selain Abu Bakar.

Termasuk sifat baik Abu Bakar, menurut Ibnu Hajar, adalah ucapan Ibnu Daghinah, pimpinah al-Qarah, yang menyifatinya seperti sifat yang disampaikan Khadijah kepada Rasulullah saat beliau diangkat menjadi Rasul. Khadijah dan Ibnu Daghinah memberi sifat, kepada dua orang yang berbeda, tanpa ada kesepakatan sama sekali sebelumnya. Ini adalah pujian mulia untuk Abu Bakar, karena sifat-sifat Nabi sejak kecil adalah yang paling sempurna.

▪ Hadis-hadis yang Diriwayatkan dari Abu Bakar

Tak dimungkiri kalau Abu Bakar tergolong sahabat paling terkemuka dan termasuk *as-sâbiqûn al-awwalûn* (orang-orang yang pertama kali memeluk Islam—*penerj*.). Ia selalu berada di samping Rasulullah, baik saat dalam perjalanan atau tidak, siang malam. Abu Bakar tak pernah absen dalam setiap peperangan bersama Nabi. Hal ini tentu memberi keniscayaan bahwa Abu Bakar banyak sekali memiliki hadis. Namun kenyataannya tidak demikian. Sebab, hadis yang diriwayatkan darinya justru sedikit. Penyebabnya barangkali karena kesibukan dengan berbagai aktivitas dan tugas negara, kemudian ia wafat hingga tak ada kesempatan banyak seperti yang dimiliki sahabat lain.

Imam Nawawi menuturkan, bahwa Abu Bakar telah meriwayatkan hadis dari Rasulullah sejumlah 142 hadis. Imam Bukhari dan Muslim telah menyepakati enam hadis. Bukhari meriwayatkan sendiri sebelas hadis dan Muslim satu hadis. Penyebab sedikitnya hadis yang diriwayatkan Abu Bakar padahal dia adalah sahabat terlama dan selalu berada di samping Rasulullah, menurut Imam Nawawi, karena Abu Bakar meninggal dunia lebih dahulu, sebelum hadis darinya sempat disebarkan.[221]

Imam Suyuthi, setelah merilis pendapat ini, memberikan komentar bahwa dalam Peristiwa Saqifah, Umar ibn Khaththab memberikan kesaksian bahwa Abu Bakar tidak lupa menyampaikan ayat yang diturunkan untuk kaum Anshar yang juga pernah disebutkan Rasulullah saat beliau masih ada

[221] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 182.

di tengah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar banyak menghapal hadis dan punya pemahaman luas tentang kandungan al-Qur`an.

Sahabat yang meriwayatkan hadis darinya adalah Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn Auf, Abdullah ibn Mas'ud, Hudzaifah ibn Yaman, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Zubair, Abdullah ibn Amr ibn Ash, Abdullah ibn Abbas, Anas ibn Malik, Zaid ibn Tsabit, al-Barra` ibn Azib, Abu Hurairah, Aqabah ibn Harits, Abdurrahman ibn Aqabah ibn Harits, Zaid ibn Arqam, Abdullah ibn Mughaffal, Aqabah ibn Amir al-Juhani, Imran ibn Hushain, Abu Barzah al-Aslami, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Thufail al-Laitsi, Jabir ibn Abdullah, Bilal, Aisyah, putrinya, dan Asma`, putrinya. Sedang dari kalangan tabi'in adalah Aslam maula Umar, Wasith al-Bajli, dan yang lainnya.

Ibnu Hajar mengatakan, aku akan sebutkan secara ringkas hadis-hadis Abu Bakar dan siapa saja yang meriwayatkan hadisnya. Aku juga akan menyendirikan hadisnya dengan jalur *sanad*-nya dalam satu *musnad,* insya Allah.

Kemudian Ibnu Hajar menerangkan dengan urut 104 hadis dan menerangkan siapa saja yang meriwayatkan hadis-hadis itu, dari ahli hadis sahih, para penulis *sunan, musnad, jâmi', târîkh,* dan lainnya. Hitungan hadis yang disampaikan Imam Suyuthi lebih sedikit ketimbang yang disampaikan Imam Nawawi, yakni 38 hadis.[222]

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadis Abu Bakar sebanyak 81 hadis. Angka ini sesuai pengurutan dan penomoran yang dilakukan Ahmad Muhammad Syakir. Ia meneliti hadis-hadis itu serta menerangkan mana yang sahih dan mana yang tidak, dan masuk dalam hitungan angka tersebut hadis-hadis yang terulang.

Penulis akan men-*takhrîj* hadis yang telah disepakati Bukhari dan Muslim (*muttafaq 'alaih*), atau yang hanya diriwayatkan salah satu dari keduanya.

1. Hadis yang Muttafaq 'Alaih.

Hadis: Seandainya ada salah seorang dari mereka melihat ke arah kakinya, pasti mereka melihat kita.[223]

Hadis: Abu Bakar membeli hewan kendaraan dari Azib.[224]

---

[222] Lihat: *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 2, hlm. 182 dan *Târîkh al-Khulafâ`* karya as-Suyuthi, hlm. 86-94.

[223] *Shahîh al-Bukhârî* nomor 3653, 3922, 4663, dan *Shahîh Muslim* nomor 2381.

[224] *Ibid.*, nomor 2439, 3615, 3952, 5607, 3917, *ibid.*, nomor 2009, dan jilid 4, nomor 2309.

Hadis: Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Ajarilah aku sebuah doa yang bisa kupanjatkan dalam shalatku."

Rasul menjawab, "*Katakanlah: 'Allâhumma innî zhalamtu nafsî zhulman katsîran* (Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzalimi diriku)'."[225]

Hadis: Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.[226]

Hadis: Ketika Rasulullah meninggal dunia dan orang-orang Arab banyak yang kufur, Umar berkata pada Abu Bakar, "Bagaimana engkau memerangi orang-orang sementara Rasulullah bersabda, '*Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah?*'"[227]

Hadis: Abu Bakar mengutus Abu Hurairah dalam haji untuk mengumumkan perintah dari Rasulullah pada hari *Nahr*, yang berbunyi: "*Kaum musyrik tidak boleh melakukan haji setelah tahun ini*".[228]

Hadis: Fathimah meminta kepada Abu Bakar untuk membagikan harta peninggalan Rasulullah s.a.w. Dalam hadis ini disebutkan, "Kami tidak mewariskan, harta yang kami tinggalkan adalah sedekah."[229]

Hadis: Abu Bakar masuk, dan di dekatku ada dua budak perempuan milik orang Anshar sedang bernyanyi.[230]

Hadis-hadis di atas, dua hadis lebih banyak dari jumlah yang disebutkan Imam Nawawi, karena ia hanya menyebut enam hadis *muttafaq 'alaih* saja.

2. Hadis yang Diriwayatkan oleh Imam Bukhari Saja

Hadis: Abu Bakar menulis untuk Anas tentang kewajiban zakat yang telah diperintahkan Rasulullah.[231]

Hadis: Zaid ibn Tsabit berkata, Abu Bakar memberitahuku tentang korban Peristiwa Yamamah, "Engkau adalah pemuda cerdas dan aku tidak

---

[225] *Ibid.*, nomor 834, *ibid.*, nomor 2705.

[226] *Ibid.*, nomor 3093, *ibid.*, nomor 1757.

[227] *Ibid.*, nomor 1399, 1400, 1456, 6925, 7284, 7285, *ibid.*, nomor 20.

[228] *Ibid.*, nomor 369, *ibid.*, nomor 1347.

[229] *Ibid.*, nomor 3092, *ibid.*, nomor 1759.

[230] *Ibid.*, nomor 952, *ibid.*, nomor 892.

[231] *Shahîh al-Bukhârî* nomor 1448.

mencurigaimu, engkau telah menulis wahyu Rasulullah, maka telitilah dan kumpulkan."[232]

Hadis: Abu Bakar mengatakan pada delegasi Bazakhah, "Kalian mengikuti ekor-ekor unta, sampai Allah memperlihatkan pengganti Nabi-Nya, dan memperlihatkan pada kaum Muhajirin suatu perkara yang membuat mereka memaklumi kalian."[233]

Hadis: Abu Bakar mencium Nabi s.a.w. setelah wafatnya beliau.[234]

Hadis: Abu Bakar keluar ketika Umar sedang berpidato di hadapan orang banyak di Saqifah. Abu Bakar lalu berkata kepadanya, "Duduklah."[235]

Hadis: Wahai manusia, hormatilah Muhammad dengan menghormati keluarganya.[236]

Hadis: Abu Bakar melihat al-Hasan lalu menggendongnya di atas pundak dan mengatakan, "Engkau sangat mirip Rasulullah s.a.w."[237]

Hadis: Umar berkata, "Demi Allah, aku hanya mendengar Abu Bakar membaca firman Allah, *'Tidaklah Muhammad kecuali hanya utusan Allah'*." **(QS. Âli-'Imrân: 143).**[238]

Hadis: Abu Bakar masuk ke suatu tempat yang terdapat wanita dari Ahmas bernama Zainab. Ia melihatnya tidak berbicara, maka Abu Bakar berkata, "Ini adalah perbuatan Jahiliyah."[239]

Hadis: Ada seorang lelaki menggigit tangan seseorang, hingga gigi depannya rontok. Abu Bakar tidak memberikan *diyat* untuk gigi-gigi yang rontok itu.[240]

Hadis: Asma` membuatkan bekal untuk Rasulullah dan Abu Bakar. Ia kemudian berkata pada Abu Bakar, "Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengikat kecuali ikat pinggangku.[241]

---

[232] *Ibid.*, nomor 2807, 4409, 4679, 4784.

[233] *Ibid.*, nomor 7221.

[234] *Ibid.*, nomor 4455.

[235] *Ibid.*, nomor 1241.

[236] *Ibid.*, nomor 3713, 3751.

[237] *Ibid.*, nomor 3542, 3750.

[238] *Ibid.*, nomor 4452.

[239] *Ibid.*, nomor 3834.

[240] *Ibid.*, nomor 2666.

[241] *Ibid.*, nomor 2979, 3907, 5388.

Hadis: Abu Bakar tidak pernah melanggar sumpahnya, sampai Allah menurunkan ayat tentang *kaffârah* (denda) sumpah.[242]

Hadis: Hafshah adalah janda dari Khunais ibn Hudzafah as-Sahmi.[243]

Hadis: Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pengganti Rasulullah s.a.w., ia mengatakan, "Kaumku sudah mengetahui bahwa pekerjaanku tidak akan kurang untuk menafkahi keluargaku, dan aku telah bekerja memimpin kaum Muslimin."[244]

Hadis: Abu Bakar mempunyai budak yang menghasilkan *al-kharâj* (hasil pekerjaan). Abu Bakar makan dari hasil kerja budaknya itu.[245]

Hadis: Abu Bakar menikahi seorang perempuan dari Kabilah Kalb, dijuluki Ummu Bakar. Ketika berhijrah, ia menceraikannya.[246]

Jumlah hadis-hadis di atas, lima hadis lebih banyak dari yang disebutkan Imam Nawawi. Ia hanya menyebutkan sebelas hadis, sedang kenyataannya ada 16 hadis, sebagaimana telah dijelaskan.

3. Hadis yang Diriwayatkan oleh Imam Muslim Saja

Hadis: Abu Bakar berkata kepada Umar setelah Rasulullah wafat, "Pergilah bersamaku ke Ummu Aiman, kita tengok dia seperti yang telah dilakukan Rasulullah."[247]

Demikianlah hadis-hadis dari Abu Bakar yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, atau oleh salah satu dari keduanya.

■ Aktivitas Abu Bakar

Pekerjaan pertama yang dilakukan Abu Bakar setelah Rasulullah wafat, setelah ia dibaiat menjadi khalifah, adalah meneruskan program pemberangkatan pasukan Usamah. Pasukan yang bermukim di al-Juruf ini telah dipersiapkan Rasulullah s.a.w. menuju Syam. Namun karena beliau sakit, pemberangkatan dihentikan. Kita akan membahas beberapa aktivitas Abu Bakar tersebut secara singkat, yaitu:

---

[242] *Ibid.*, nomor 6621.

[243] *Ibid.*, nomor 4005.

[244] *Ibid.*, nomor 2070.

[245] *Ibid.*, nomor 3842.

[246] *Ibid.*, nomor 1921.

[247] *Shahîh Muslim* nomor 2454.

1. Pembaiatannya Sebagai Khalifah

Saat Rasulullah s.a.w. jatuh sakit, Abu Bakar r.a. diperintah mengimami shalat jamaah bersama kaum Muslimin. Ketika Rasulullah meninggal dunia dan umat merasakan kesedihan mendalam, serta terjadi perbedaan tentang siapa yang berhak menjadi khalifah, Abu Bakar bergegas mengatasi situasi yang tidak kondusif itu.

Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar menyampaikan, bahwa az-Zuhri menuturkan riwayat dari Anas ibn Malik yang menuturkan, setelah dibaiat di Saqifah, keesokan harinya Abu Bakar duduk dan Umar berpidato sebelum Abu Bakar. Ia membaca *hamdalah,* lalu memuji Allah dan berkata,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku kemarin menyampaikan sesuatu yang tidak ada dan tidak aku temukan dalam Kitabullah (al-Qur`an), serta bukan merupakan wasiat Rasulullah padaku. Namun aku yakin Rasulullah akan menjadi pihak ketiga selain kita. Allah telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang telah dipergunakan-Nya untuk memberi hidayah pada Rasulullah s.a.w. Jika kalian berpegang teguh padanya, Allah akan memberi kalian hidayah, sebagaimana Allah telah memberi hidayah pada Rasulullah.

Sesungguhnya Allah telah menjadikan urusan kepemimpinan kalian kepada orang terbaik di antara kalian, seorang sahabat Rasulullah s.a.w., orang kedua dari dua orang ketika mereka berada di gua. Karena itu, berdirilah dan baiatlah ia!" Orang-orang yang hadir di sana lantas membaiat Abu Bakar.

Setelah pembaiatan itu, Abu Bakar berpidato di depan para sahabat Nabi. Diawali dengan membaca *hamdalah* dan memuji Allah, ia berkata,

"*Amma ba'du,* wahai sekalian manusia, aku telah menjadi pemimpin kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, tolonglah aku, jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Jujur adalah amanah dan bohong adalah khianat. Orang lemah di antara kalian menurutku kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya insya Allah. Orang kuat di antara kalian menurutku lemah hingga aku mengambil hak darinya insya Allah. Suatu kaum tidak meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan menghinakan mereka. Kekejian tidak menyebar di suatu kaum kecuali Allah akan meratakan musibah. Taatlah kalian kepadaku selagi aku taat pada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat pada Allah dan

Rasul-Nya, kalian tidak wajib menaatiku. Berdirilah untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian."[248]

Menurut Ibnu Katsir, semua sahabat telah bersepakat membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq, termasuk Ali ibn Abi Thalib dan Zubair ibn Awwam. Dalil kesepakatan itu adalah hadis riwayat al-Baihaqi, dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. yang menuturkan, Rasulullah wafat dan kaum Muslimin berkumpul di rumah Sa'ad ibn Ubadah, termasuk Abu Bakar dan Umar. Kemudian juru bicara kaum Anshar berkata, "Apakah kalian tahu bahwa kami adalah pembantu-pembantu (*Anshar*) Rasulullah s.a.w. Karena itu, kami adalah juga pembantu bagi pengganti Rasulullah."

Umar ibn Khaththab berdiri dan berkata, "Yang dikatakan juru bicara kalian benar. Seandainya kalian mengatakan selain ini maka kami tidak akan membaiat kalian."

Umar lantas memegang tangan Abu Bakar r.a. dan berkata, "Orang ini adalah sahabat kalian, maka baiatlah ia!" Umar membaiat Abu Bakar, begitu juga dengan Muhajirin dan Anshar.

Abu Sa'id al-Khudri menuturkan, Abu Bakar naik ke atas mimbar dan melihat ke arah hadirin. Karena tidak melihat Zubair, Abu Bakar berkata, "Panggilkan Zubair."

Setelah Zubair datang, Abu Bakar berkata, "Wahai anak bibi Rasulullah, apakah engkau ingin persatuan kaum Muslimin pecah?"

Zubair menjawab, "Tidak, wahai khalifah Rasulullah." Zubair lantas membaiat Abu Bakar.

Abu Bakar melihat kembali ke arah hadirin. Ia tidak melihat Ali. Abu Bakar berkata, "Panggilkan Ali ibn Abi Thalib."

Begitu Ali hadir, Abu Bakar berkata, "Wahai sepupu Rasulullah yang telah dinikahkan Rasulullah dengan putrinya, apakah engkau ingin persatuan kaum Muslimin pecah?"

Ali menjawab, "Tidak ada cela, wahai Khalifah Rasulullah s.a.w." Ali pun membaiat Abu Bakar.

---

[248] Dalam *al-Bidâyah*, jilid 6, hlm. 301, Ibnu Katsir mengatakan, "*Sanad*-nya sahih."

Ibnu Katsir menukil ucapan al-Hafizh Abu Ali an-Naisaburi,[249] yang mengatakan bahwa ia mendengar Ibnu Khuzaimah[250] menuturkan, "Muslim ibn Hajjaj mendatangiku. Dan bertanya kepadaku tentang hadis Abu Sa'id al-Khudri. Kemudian aku tulis hadis itu di sebuah kertas dan aku bacakan untuknya. Muslim ibn Hajjaj berkata, 'Hadis ini setara dengan satu unta'."

"Setara dengan satu unta? Bahkan dengan sepuluh ribu dirham," ujarku.

Musa ibn Uqbah menjelaskan dalam kitab *Maghâzî*-nya, dari Sa'ad ibn Ibrahim yang berkata bahwa ia diberitahu ayahnya, yaitu Abdurrahman ibn Auf, bahwa ketika ia sedang bersama Umar, dan Muhammad ibn Maslamah mematahkan pedang Zubair. Kemudian Abu Bakar berkhutbah dan memberi alasan kepada orang-orang Islam dan berkata, "Demi Allah, aku bukanlah orang yang tamak pada kekuasaan, pada suatu siang atau malam. Aku tidak meminta kekuasaan kepada Allah, baik secara rahasia maupun terang-terangan." Muhajirin pun menerima alasan Abu Bakar itu.

Ali dan Zubair mengatakan, "Kami tidak langsung membaiat karena kami tidak mengikuti musyawarah. Kami berpendapat bahwa Abu Bakar lebih berhak menjadi khalifah. Dia adalah teman Nabi ketika berada dalam Gua Hira`. Kami mengetahui keagungan dan keutamaan Abu Bakar. Rasulullah pernah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat saat Rasul masih hidup."

Ibnu Katsir menjelaskan, ini adalah penjelasan yang pantas bagi Ali r.a. Adapun pembaiatannya kepada Abu Bakar setelah wafatnya Fathimah r.a., selang enam bulan setelah wafatnya Rasulullah, adalah pembaiatan kedua untuk menghilangkan masalah yang terjadi perihal warisan Rasul.

Abu Bakar tidak memberikan warisan Rasulullah kepada keluarganya, karena berpegang pada sabda Rasulullah s.a.w., *"Kami tidak mewariskan, harta yang kami tinggalan adalah sedekah."*

Tidak ada perselisihan, tutur Ibnu Katsir, bahwa Rasulullah wafat pada hari Senin. Ibnu Abbas r.a. menjelaskan, Rasulullah dilahirkan pada hari

---

[249] Al-Hafizh al-Imam Muhaddits al-Islam al-Husain ibn Ali ibn Yazid an-Naisaburi, salah seorang ahli hadis. Orang yang tak tertandingi di masanya dalam hal hapalan hadis dan keilmuan (277-349 H). Lihat: *Tadzkirah al-Huffâzh*, jilid 3, hlm. 902.

[250] Muhammad ibn Ishaq, seorang hafizh yang kesohor, imam dari para imam, Syaikh al-Islam Abu Bakar ibn Khuzaimah (223-331). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis darinya di luar Kitab *Shahîh*.

Senin, diangkat sebagai Nabi pada hari Senin, hijrah dari Mekah pada hari Senin, masuk Madinah pada hari Senin, dan wafat pada hari Senin. **(HR. Ahmad dan Baihaqi).**[251]

2. Ekspedisi Militer yang Dipimpin Usamah r.a.

Hal-hal yang berkaitan dengan pengiriman pasukan Usamah sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Di sini akan kami sampaikan pendapat Ibnu Katsir secara ringkas.

Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa pasukan Usamah ibn Zaid diperintahkann Rasulullah untuk memasuki Balqa` di wilayah Syam. Wilayah itu adalah tempat Zaid ibn Haritsah, Ja'far, dan Abdullah ibn Rawahah gugur. Namun emosi mereka bangkit ketika sampai di wilayah itu, karenanya mereka kemudian keluar menuju Juruf[252] dan berkemah di sana. Di antara pasukan itu ada Umar ibn Khaththab. Menurut satu pendapat, Abu Bakar juga masuk dalam kesatuan pasukan itu. Namun kemudian ia ditarik Rasulullah dari pasukan itu untuk mengganti beliau mengimami shalat. Ketika sakit Rasulullah makin parah, mereka sedang bermukim di tempat itu. Dan saat Rasulullah wafat, mulai timbul keresahan dan keadaan menjadi tidak menentu. Kemunafikan tampak di Kota Madinah. Orang-orang Arab yang berada di sekitar Madinah juga murtad. Sebagian orang tidak mau membayar zakat kepada Abu Bakar. Waktu itu, praktis shalat Jumat hanya ada di Mekah dan Madinah. Disebutkan, Jawatsa, sebuah daerah di Bahrain, adalah daerah pertama yang mendirikan shalat Jumat setelah orang-orang kembali ke pangkuan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari Ibnu Abbas r.a.

Orang-orang Tsaqif di Thaif masih banyak yang berpegang pada ajaran Islam. Mereka tidak murtad dari Islam.

Maksud penjelasan ini adalah, ketika terjadi kemurtadan secara besar-besaran ini, banyak sahabat mengusulkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk tidak meneruskan program pengiriman tentara Usamah. Menurut mereka, Abu Bakar ash-Shiddiq membutuhkan Usamah untuk sebuah misi yang lebih penting. Termasuk yang mengusulkan agar Abu Bakar tidak meneruskan tentara Usamah adalah Umar ibn Khaththab.

---

[251] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 5, hlm. 254-256, jilid 6, hlm. 301-302. Aku katakan, dalam *Shahîh Muslim* di bawah hadis nomor 1162 dari hadis Abu Qatadah al-Anshari r.a. bahwa Rasulullah ditanya tentang puasa hari Senin. Nabi menjawab, *"Pada hari itu aku dilahirkan dan diberi wahyu."* Dalam redaksi lain, *"Itu adalah hari aku dilahirkan, aku diutus, dan aku diberi wahyu."*

[252] Sebuah tempat di barat Madinah. Terlihat dari Bukit Sal' sebagai tempat terbenamnya matahari.

Namun Abu Bakar ash-Shiddiq menolak dan tetap bersikukuh untuk meneruskan program pengiriman tentara Usamah. "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan ikatan yang telah diikatkan Rasulullah. Seandainya burung mematuk kita, hewan-hewan buas berada di sekeliling Madinah, dan anjing-anjing menarik kaki-kaki *ummahât al-mu`minîn,* aku akan tetap mengirimkan tentara Usamah," tegasnya.

Selain itu, Abu Bakar ash-Shiddiq juga memerintahkan satu unit pasukan penjaga untuk menjaga di sekeliling Madinah.

Ternyata keberangkatan tentara Usamah dalam kondisi seperti itu justru menjadi maslahat besar. Saat melintas di sebuah kampung dalam perjalanan, pasukan Usamah mampu menggetarkan para penduduknya. "Pasukan ini tak akan keluar kecuali mereka mempunyai kekuatan yang hebat," ujar mereka. Mereka berada di perjalanan selama empat puluh hari. Menurut riwayat lain, tujuh puluh hari. Mereka kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan membawa *ghanîmah* (harta pampasan perang). Sekembalinya pasukan ini, Abu Bakar menggabungkan mereka dengan satuan pasukan yang bertugas memerangi kaum murtad dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat.

3. Menumpas Kaum Murtad dan Penentang Zakat

Musailamah al-Kadzdzab (sang pembohong) di Yamamah dan al-Aswad di Yaman menyatakan kemurtadannya menjelang wafatnya Rasulullah s.a.w. Setelah Rasulullah wafat, kemurtadan semakin merata di Jazirah Arab, kecuali Madinah, Mekah, Thaif, dan Bahrain. Api fitnah berkobar dan umat Islam menghadapi hari-hari yang sulit. Aswad terbunuh menjelang wafatnya Rasulullah. Beliau memberi kabar gembira itu kepada para sahabatnya.

Penulis akan menerangkan kejadian tersebut dengan hadis-hadis berikut:

Diriwayatkan dari Nafi' ibn Jubair dari Abbas yang mengatakan bahwa pada masa Rasulullah s.a.w., Musailamah datang ke Madinah dan berkata, "Jika Muhammad menyerahkan kekuasaan kepadaku, aku akan mengikutinya."

Kemudian dia sampai di Madinah didampingi banyak orang dari kaumnya. Nabi Muhammad bersama Tsabit ibn Qais menemui Musailamah. Di tangan Nabi saat itu terdapat sepotong pelepah kurma. Rasulullah menemui Musailamah di depan kaumnya dan berkata, *"Jika engkau meminta sepotong pelepah kurma ini dariku, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Aku*

juga tidak akan menyerahkan urusan Allah kepadamu. Jika aku berpaling niscaya Allah akan membinasakanmu. Aku telah diberitahu tentang dirimu dalam mimpi dan ini adalah Tsabit, yang akan menjawabmu mewakiliku." Kemudian Nabi pergi meninggalkannya.

Ibnu Abbas r.a. bertanya tentang ucapan Nabi, *"Aku telah diberitahu tentang dirimu dalam mimpi."* Abu Hurairah menjelaskan pada Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, *"Saat tidur, aku melihat di tanganku ada dua gelang dari emas. Keberadaannya membuat aku gelisah, lalu aku diberi wahyu agar aku meniup dua gelang tersebut. Aku pun meniupnya dan dua gelang itu pun hilang. Aku menafsirkan dua gelang tersebut dengan dua orang yang banyak berdusta. Keduanya akan muncul sepeninggalku. Yang pertama adalah Aswad al-Ansi di Shana'a dan kedua adalah Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah."*

Pada redaksi lain, Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah berkata, *"Tatkala tidur, aku bermimpi sedang mendatangi gudang-gudang harta. Kemudian di kedua tanganku diletakkan dua gelang emas. Kedua benda itu memberatkan hatiku dan menyusahkanku. Aku diberi wahyu agar aku meniup dua gelang emas tersebut dan aku pun meniupnya. Kedua gelang emas itu lalu hilang. Aku menafsirkan dua gelang itu dengan dua orang yang banyak bohongnya, yang aku berada di antara kedua orang itu: penguasa Shana'a dan penguasa Yamamah."*

Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah berkata, bahwa berita kedatangan Musailamah ke Madinah terdengar. Dia menginap di rumah anak perempuan al-Harits, ibu Abdullah ibn Amir.[253] Kemudian Rasulullah mendatanginya bersama Tsabit ibn Qais, pria yang sering disebut-sebut sebagai juru bicara Rasulullah. Rasulullah datang bersamanya sambil memegang pelepah kurma. Rasulullah lalu berhenti dan mengatakan sesuatu kepada Musailamah. Musailamah menanggapi, "Jika engkau mau, kami akan membiarkan kepemimpinanmu ini, dengan syarat engkau memberikan kepemimpinan itu padaku setelah engkau (meninggal dunia)."

Nabi menjawab, *"Seandainya kamu (hanya) meminta pelepah kurma ini dariku, aku tidak akan memberikannnya. Aku telah diberitahu tentang dirimu*

---

[253] Dalam *Fath al-Bârî* jilid 8, hlm. 92, Ibnu Hajar menjelaskan tentang sebuah pendapat bahwa yang benar ia adalah ibu dari anak-anak Abdullah ibn Amir, karena perempuan itu adalah istri Abdullah, bukan ibunya. Ibu Abdullah ibn Amir adalah Laila binti Abi Hatsamah al-Adawiyyah. Barangkali yang dimaksud adalah Abdullah ibn Abdullah ibn Amir, karena Abdullah ibn Amir memiliki anak yang namanya juga Abdullah, anaknya dari anak perempuan Harits. Nama anak perempuan Harits itu adalah Kayyisah, istri Abdullah Amir ibn Kariz. Dari perkawinan ini juga lahir Abdurrahman dan Abdul Malik. Kayyisah, sebelum menjadi istri Abdullah ibn Amir ibn Kariz, adalah istri Musailamah al-Kadzdzab. Jika faktanya demikian, maka diketahui sebab kenapa Musailamah dan kaumnya tinggal di rumah Kayyisah, karena ia adalah mantan istrinya.

dalam mimpi, dan ini Tsabit yang akan menjawabmu mewakiliku." Kemudian Rasulullah meninggalkan Musailamah.

Ubaidillah ibn Abdullah menanyakan mimpi Rasulullah itu kepada Abdullah ibn Abbas. Ibnu Abbas menjawab, Abu Hurairah sudah menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah bersabda, *"Saat tidur, aku melihat di kedua tanganku ada dua gelang dari emas. Kedua gelang emas itu membuatku resah dan aku tidak menyukainya. Aku diberi izin untuk meniupnya. Kedua gelang emas itu pun aku tiup dan kemudian menghilang. Aku menafsirkan bahwa dua gelang emas itu adalah dua orang yang banyak bohongnya yang akan muncul."*

Abdullah mengatakan, yang pertama adalah Aswad al-Ansi yang telah dibunuh Fairuz di Yaman, dan kedua adalah Musailamah al-Kadzdzab. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Hajar menukil pendapat Mihlab bahwa mimpi tersebut adalah sebuah perumpamaan. Penafsiran Nabi bahwa dua gelang itu dengan dua orang yang banyak bohong, karena definisi bohong adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Tatkala Nabi bermimpi melihat di dua lengan beliau melingkar dua gelang emas, di mana gelang bukan untuk lelaki, tapi untuk perempuan, maka Nabi mengetahui akan adanya orang yang akan mengklaim sesuatu yang bukan miliknya. Selain itu, gelang itu terbuat dari emas dan emas dilarang dipakai lelaki, ini menunjukkan kebohongan. Kata emas (*dzahab*) berasal dari kata *"dzahaba"* yakni pergi atau musnah, maka diketahui bahwa hal itu adalah sesuatu yang akan musnah. Penjelasan ini dikuatkan dengan adanya izin bagi Rasul untuk meniupnya hingga kedua gelang itu musnah. Maka diketahui bahwa tidak ada perkara yang tetap pada kedua gelang itu. Wahyulah yang akan menghilangkan keduanya. Dalam mimpi tersebut, wahyu dibahasakan dengan tiupan.

Menurut al-Qadhi Iyadh, ketika bermimpi tentang dua gelang yang ada di kedua tangan beliau, sedang posisi Nabi ada di antara kedua gelang itu, Nabi menafsirkannya dengan sesuatu yang berada tidak pada tempatnya. Sebab gelang emas bukan perhiasan laki-laki. Demikian juga dengan bohong, meletakkan kabar selain pada tempatnya. Gelang yang terbuat dari emas (*dzahab*) memberi pengertian bahwa hal itu akan hilang (*dzahaba*).

Al-Qurthubi menjelaskan dalam *al-Mufhim,* korelasi tafsir mimpi tersebut adalah, penduduk Shana'a dan penduduk Yamamah telah masuk Islam, bahkan diibaratkan sebagai "dua lengan" Islam. Saat di antara mereka ada dua orang yang menampakkan kebohongannya serta mempengaruhi

orang dengan kata-kata manis, banyak dari penduduk dua wilayah itu yang tertipu. Dua tangan ibarat dua kota, dua gelang ibarat dua orang yang banyak bohongnya, serta gelang yang terbuat dari emas ibarat sesuatu yang mereka hiasi. Hiasan (*zukhruf*) adalah salah satu nama emas.[254]

Begitulah beberapa hadis yang memuat kisah Aswad dan Musailamah, semoga Allah melaknat keduanya. Para sahabat sepakat bahwa keduanya kufur, murtad, dan wajib diperangi. Yang masih diperselisihkan adalah hukum memerangi orang yang tidak mau membayar zakat, namun di satu sisi masih mengakui kewajiban syariat Islam yang lain. Perbedaan terjadi antara Abu Bakar dan Umar. Orang-orang yang tak mau membayar zakat itu memakai dalil ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." **(QS. At-Taubah: 103).**

Menurut mereka, ayat diatas ditujukan kepada Nabi secara khusus, bukan kepada yang lain. Mereka ini, menurut ahli fikih, disebut *bughât*, bukan kafir, meskipun sifat kemurtadan juga melekat pada kelakuan mereka. Hal ini lantaran mereka seperti orang murtad dalam hal tak mau menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Murtad adalah secara bahasa saja. Siapa orang yang tidak mau melakukan kebenaran padahal sebelumnya sudah mau melakukannya maka ia dianggap murtad dari kebenaran itu. Demikian pula dalam kasus mereka yang menolak untuk taat dan menolak untuk melakukan kewajiban pada harta yang mereka miliki.

Di bawah ini keterangan tentang berbagai golongan kaum murtad:

Ibnu Syihab az-Zuhri menuturkan dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah, dari Abu Hurairah, yang menyampaikan bahwa ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah, dan orang-orang Arab menjadi kufur, Umar mengatakan kepada Abu Bakar, "Bagaimana engkau memerangi orang

[254] *Fath al-Bârî*, jilid 12, hlm. 421, 424.

padahal Rasulullah mengatakan, *'Kita diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah), *siapa yang mengucapkan lâ ilâha illallâh maka jiwa dan hartanya terlindungi kecuali yang menjadi haknya, dan hisabnya terserah Allah'?"*

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, siapa yang memisahkan antara shalat dan zakat, akan aku perangi, karena zakat adalah haknya harta. Demi Allah, jika mereka tidak mau membayar padaku meski hanya seutas tali yang diikatkan pada unta (*iqâl*)[255] yang dulu pernah mereka bayarkan pada Rasulullah, akan aku perangi mereka karena kelakuan mereka itu."

Umar ibn Khaththab lalu berkata, "Demi Allah, aku mayakini Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka. Aku yakin itu adalah yang benar."

Lebih jelas dari hadis tersebut adalah hadis Abdullah ibn Umar yang menjelaskan bahwa darah orang tidak terjaga kecuali melakukan shalat dan membayar zakat.

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar, Rasulullah bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat dan membayar zakat. Jika mereka mau melaksanakan kewajiban tersebut maka darah dan harta mereka terjaga, kecuali yang menjadi haknya dan hisabnya hanya pada Allah."* **(HR Bukhari dan Muslim).**

Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata, hadis ini adalah dasar pokok kaidah agama. Hadis itu mengandung berbagai macam ilmu dan pembahasan fikih. Kaum Rafidhah dan para ahli bid'ah menampilkan hal-hal syubhat terkait hadis ini. Dengan seizin Allah, kami akan mengupasnya dan menjelaskan maksud hal-hal tersebut. Allah adalah Zat yang menolong dan memberikan petunjuk.

Selanjutnya, Abu Sulaiman menjelaskan bahwa orang murtad diklasifisikan menjadi dua kelompok:

Pertama, orang yang keluar dari Islam, menentang ajaran agama, dan kembali pada kekufuran. Mereka adalah orang-orang yang dimaksud perkataan Abu Hurairah "Dan kufurlah orang Arab yang kufur." Kelompok ini juga terdiri dari dua:

---

[255] Sebagian ulama mengartikan *'iqâl* dengan zakat tahunan. Namun kebanyakan *muhaqqiq* mengartikannya dengan tali pengikat unta itu, dan inilah yang secara eksplisit dimaksudkan dalam ucapan Abu Bakar di atas, sesuai dengan konteks pembicaraan, karena yang dijelaskan Abu Bakar adalah kewajiban. Dan kewajiban, meskipun kecil, tak bisa ditoleransi.

1. Pengikut Musailamah al-Kadzdzab, baik dari Bani Hanifah atau pihak lain yang membenarkan pengakuan Musailamah sebagai nabi. Juga para pengikut Aswad al-Ansi dan penduduk Yaman atau lainnya yang membenarkan ajakan nabi palsu itu. Kelompok ini, secara keseluruhan, mengingkari kenabian Muhammad dan mengakui nabi selain Muhammad. Abu Bakar memerangi mereka, sampai Allah mengakhiri hidup Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah dan Aswad al-Ansi di Shana'a. Musnahlah kekuatan mereka ini dan sebagian besar pengikutnya terbunuh.
2. Mereka yang keluar dari agama dan mengingkari syariat agama, meninggalkan shalat, zakat, dan syariat-syariat lain. Mereka kembali kepada ajaran yang dulu di masa Jahiliyah pernah mereka lakukan. Sehingga, tidak ada tempat yang digunakan sebagai tempat sujud kepada Allah kala itu, kecuali tiga masjid, yakni masjid Mekah, masjid Madinah, dan masjid Abdul Qais di Bahrain, di sebuah desa bernama Jawatsa.

Al-Awar asy-Syani menyenandungkan syair,

"Masjid timur yang ketiga adalah milik kita

dan dua mimbar untuk menjelaskan ucapan dalam khutbah

Di hari yang tiada mimbar yang kita tahu

kecuali yang ada di Thaibah (Madinah) dan tujuan haji (Mekah)."

Syahdan, Kabilah Azd yang masih berpegang teguh pada agamanya, terkepung di daerah Jawatsa. Mereka baru lepas dari blokade setelah Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin di Yamamah. Abdullah ibn Kilab, salah seorang dari Bani Bakar ibn Kilab, melantunkan bait-bait syair berikut:

"Ingatlah! Akan kukirim seorang utusan pada Abu Bakar dan kepada pemuda-pemuda Madinah semuanya

Apakah kalian duduk berpangku tangan sementara yang di Jawatsa terkepung

Seakan darah mereka menutupi segala penjuru cahaya matahari

Yang akan membuat pingsan orang-orang yang melihatnya

Kita berpasrah diri pada Zat Yang Maha Penyayang

Karena kita dapati pertolongan diperuntukkan bagi kaum yang bertawakal."

Kedua, orang-orang yang memisahkan shalat dan zakat. Artinya, mereka mengakui shalat namun mengingkari kewajiban zakat dan tak mau menyerahkannya pada imam. Mereka ini dikategorikan sebagai pemberontak. Memang kala itu mereka tidak disebut dengan pemberontak dan lebih dikenal dengan kaum murtad, karena mereka berbaur dengan kaum yang murtad ini. Karena itulah, secara umum, mereka disebut kaum murtad. Sebab, fenomena kemurtadan saat itu menjadi fokus utama dan dianggap yang paling penting untuk segera diselesaikan.

Di antara kelompok ini, sebenarnya ada yang mau membayar zakat, hanya saja pimpinan mereka menghalang-halangi dan menyuruh untuk menyerahkan zakat itu pada pimpinannya, seperti yang menimpa Bani Yarbu.[256] Mereka telah mengumpulkan zakatnya untuk dikirim kepada Abu Bakar, namun mereka dicegah Malik ibn Nuwairah. Zakat itu lalu dibagikannya pada golongannya sendiri.

Tentang kelompok ini, terdapat perbedaan pendapat dan menjadi pertanyaan tersendiri bagi Umar. Ia kemudian berkonsultasi pada Abu Bakar dan mendiskusikannya, sambil berpedoman pada hadis Nabi, *"Kami diperintahkan memerangi orang-orang sampai mereka mengucapkan lâ ilâha illallâh. Siapa yang mengucapkan lâ ilâha illallâh maka harta dan jiwanya terlindungi."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam memahami hadis ini, Umar berpegang pada makna eksplisitnya, sebelum memahami bagian akhir hadis, serta ingin memahami secara teliti syarat-syaratnya.

Namun Abu Bakar menjawab, "Zakat adalah kewajiban dalam harta." Maksudnya, bahwa kasus ini berhubungan dengan pemberian perlindungan terhadap harta dan darah, namun masih tergantung apakah syarat-syarat pemberian perlindungan itu sudah terpenuhi atau belum. Sedang hukum yang tergantung dengan dua syarat, tidak wajib untuk salah satunya, dan syarat lain dianggap tidak ada.

Abu Bakar kemudian mengiaskan zakat dengan shalat, serta menyamakan hukum zakat dengan hukum shalat. Dari uraian Abu Bakar di atas diketahui bahwa memerangi orang yang tidak mau melakukan shalat

[256] Klan besar dari golongan Tamim.

sudah menjadi kesepakatan sahabat. Karenanya, ia kemudian mengembalikan hukum yang masih silang pendapat (yakni hukum orang yang tak mau membayar zakat) pada hukum yang sudah menjadi kesepakatan (yakni hukum orang yang tak mau melakukan shalat).

Umar berpedoman dengan umumnya pengertian hadis, sedang Abu Bakar menggunakan *qiyâs*. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa dalil yang maknanya masih umum, bisa di-*takhshîsh* (dikhususkan pengertiannya) oleh *qiyâs*. Selain itu, semua syarat dan pengecualian yang dikandung dalam sebuah *khithâb* yang membicarakan satu hukum, dianggap berlaku dan dinilai sah.

Setelah menyadari bahwa pendapat Abu Bakar-lah yang benar, Umar pun mengikutinya dan ikut serta memerangi orang-orang murtad. Inilah maksud ucapan Umar, "Demi Allah, aku meyakini Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka. Aku yakin itu adalah yang benar."

Al-Khaththabi menerangkan, orang-orang Rafidhah menuduh bahwa Umar berkata demikian karena ia bertaklid pada Abu Bakar. Umar, kata mereka, meyakini bahwa Abu Bakar adalah orang yang terjaga dari dosa (*ma'shûm*) dan terlepas dari kesalahan. Namun kenyataannya bukan seperti yang mereka tuduhkan itu, seperti yang telah kita bahas.

Sebagian mereka juga berpendapat bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menyematkan kata kafir pada umat Islam dan mencaci-maki mereka. Padahal, menurut mereka, orang yang tidak mau membayar zakat itu bertakwil. Mereka punya alasan bahwa yang diperintahkan dalam Surah at-Taubah ayat 103 adalah Nabi Muhammad secara khusus, bukan yang lain. Juga, menurut mereka, bahasan ayat itu dibatasi dengan syarat-syarat yang tidak dijumpai pada selain Nabi, yakni bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membersihkan dan mendoakan orang yang bersedekah, melainkan hanya Rasulullah. Syubhat semacam ini, bagi mereka, harusnya dijadikan alasan untuk memaklumi keputusan mereka yang tak mau membayar zakat dan tidak langsung diperangi. Menurut mereka, apa yang telah dilakukan Abu Bakar merupakan tindakan sewenang-wenang dan sejarah yang buruk.

Sebagian lagi berpendapat, orang tidak mau membayar zakat karena curiga dan tidak mempercayai Abu Bakar bisa mengurus harta zakat mereka, dan anggapan-anggapan lain yang tidak ada faidahnya untuk diperpanjang.

Menurut al-Khaththabi, mereka adalah orang-orang yang tidak punya bagian dalam agama. Mereka hanya bermaksud mencaci-maki, mendustakan, dan mengumpat para salaf.

Telah kita bahas bahwa kaum murtad ada beberapa golongan. *Pertama,* orang yang keluar dari agama dan mengaku sebagai Nabi seperti Musailamah dan lainnya. *Kedua,* kelompok yang meninggalkan shalat, zakat, dan ingkar kepada semua syariat Islam. Merekalah yang oleh para sahabat disebut sebagai kafir. Karena itulah Abu Bakar berpendapat untuk menawan keluarga mereka. Pendapat ini didukung sebagian besar sahabat. Ali mengambil budak perempuan dari tawanan Bani Hanifah, kemudian lahirlah Muhammad ibn Ali, yang biasa disebut dengan Ibnu Hanafiyah.

Dan sebelum era sahabat berakhir, mereka akhirnya sepakat bahwa kaum murtad tidak boleh ditawan. Adapun kaum yang membangkang untuk menunaikan zakat namun masih berpegang pada agama, disebut kelompok pemberontak, bukan kafir, walaupun gelar murtad telah mereka sandang karena mereka bersekutu dengan kaum murtad dalam hal tidak melaksanakan sebagian kewajiban agama. Kata murtad sekadar istilah bahasa. Setiap orang yang tak mau melakukan kewajiban padahal sebelumnya ia sudah melakukannya, dianggap murtad dari kewajiban itu. Inilah yang mereka lakukan, hingga lepaslah predikat terpuji dari sisi agama. Sebagai gantinya, mereka menyandang sifat buruk, sebab mereka bersekutu dengan kelompok pertama yang benar-benar murtad itu.

Adapun ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka," **(QS. At-Taubah: 103).**

Dan apa yang mereka katakan bahwa ayat itu khusus untuk Rasulullah, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Khithâb (objek ayat) dalam al-Qur`an ada tiga:

- *Khiṭhâb 'Âm* (umum). Misalnya ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku."* **(QS. Al-Mâ`idah: 6)** dan ayat, *"Hai orang-*

orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu." **(QS. Al-Baqarah: 183).**

- *Khithâb Khâsh* (khusus) untuk Nabi dan tidak melibatkan yang selain beliau. Misalnya firman Allah, *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* **(QS. Al-Isrâ`: 79)** dan, *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."* **(QS. Al-Ahzâb: 50).**
- *Khithâb*-nya kepada Nabi, namun yang dimaksudkan adalah beliau dan seluruh umat. Misalnya firman Allah, *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* **(QS. Al-Isrâ`: 78)**, *"Jika engkau membaca al-Qur`an maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* **(QS. An-Nahl: 97)**, *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* **(QS. An-Nisâ`: 102).**

Ayat-ayat di atas tidak khusus ditujukan kepada Nabi saja, tapi umat beliau juga masuk dalam *khithâb* tersebut. Setiap orang yang mengetahui matahari tergelincir, berkewajiban menunaikan shalat Zuhur. Setiap yang akan membaca al-Qur`an, maka bacaan *ta'awwudz* adalah sebagai bentengnya. Setiap orang yang kedatangan musuh dan khawatir waktu shalat habis, mereka harus melaksanakan shalat seperti yang pernah dilaksanakan Nabi dan diajarkan pada umat beliau.

Firman Allah: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka"* termasuk ke dalam kategori *khithâb* ini. Karena itu, orang yang menjadi pemimpin umat setelah Nabi, harus mengikuti jejaknya dalam pengambilan zakat.

Hikmah *khithâb* yang ditekankan kepada Nabi, adalah karena beliau adalah orang yang mendakwahkan serta menjelaskan semua yang datang dari Allah. Oleh karena itulah nama beliau didahulukan dalam *khithâb*, agar umat melaksanakan ajaran agama sesuai dengan jalan, metode, dan penjelasan dari beliau. Termasuk dalam konteks ini adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴿١﴾

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddah-nya (yang wajar)." **(QS. Ath-Thalâq: 1).**

Khithâb di atas diawali dengan menyebutkan nama Nabi secara khusus. Setelah itu, Allah mengalamatkan *khithâb* tersebut kepada beliau dan umatnya secara umum.

Kadang-kadang ada *khithâb* yang ditujukan khusus pada Nabi, namun yang dikehendaki tidak seperti itu. Seperti pada firman Allah:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." **(QS. Yûnus: 94).**

Tentu saja seorang Nabi tidak boleh ragu dengan apa yang telah diturunkan kepadanya. Ada pula ayat yang tidak ditujukan kepada Nabi, dan hukumnya juga tidak wajib bagi beliau. Misalnya firman Allah:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٢٣﴾

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya." **(QS. Al-Isrâ`: 23).**

Khithâb ini tidak wajib bagi Nabi karena dua alasan. Salah satunya, Nabi tidak mendapati kedua orangtuanya. Dan seandainya Nabi mendapati keduanya, juga tidak wajib berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka, seperti yang harus dilakukan oleh yang lain kepada orangtuanya yang Muslim.

Adapun pembersihan, penyucian, dan doa dari seorang pemimpin bagi orang yang menunaikan zakat (seperti disebutkan dalam ayat), akan

diterima juga oleh orang yang membayar zakat itu, lantaran ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Setiap balasan yang dijanjikan untuk sebuah ibadah yang dilakukan di zaman Nabi, tidak akan putus sebab wafatnya Nabi. Dan disunnahkan bagi imam atau amil zakat untuk mendoakan orang yang mengeluarkan zakat, supaya hartanya bertambah dan barakah, serta mengharap agar Allah mengabulkan doanya.

Ringkasan

Yang dimaksud Umar dengan kata-katanya, "Apakah engkau akan memerangi mereka padahal Rasulullah telah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah...'"* adalah kelompok kedua. Umar sudah tidak ragu akan kewajiban memerangi kelompok pertama, seperti halnya beliau tidak ragu akan wajibnya memerangi penyembah berhala, penyembah api, kaum Yahudi, dan Nasrani. Sepertinya Umar tidak mengingat hadis tersebut kecuali yang ia sebutkan itu, padahal sahabat lain ada yang menghapal teks lengkap yang mencakup pula penjelasan tentang shalat dan zakat sekaligus.

Al-Ala` ibn Abdurrahman ibn Ya'qub meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan teks yang memasukkan semua kisi syariat. Disebutkan dalam redaksi ini bahwa Rasul bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang, sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, mengimaniku dan (risalah) yang aku bawa. Jika mereka melaksanakan itu maka mereka telah melindungi darah dan hartanya dariku, kecuali karena haknya, dan perhitungan mereka adalah urusan Allah."* **(HR Muslim).**

Hadis tersebut menunjukkan bahwa barangsiapa mengingkari ajaran yang dibawa Nabi, atau bahkan mendakwahkan penentangannya, lalu menolak dan memerangi, maka mereka wajib diperangi dan dibunuh.[257]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, sebagian ulama menganggap hadis Abdullah ibn Umar jauh dari kesahihan dan menganggap hadis itu *gharîb*. Namun Bukhari dan Muslim mengakui kesahihan hadis tersebut, walaupun hadis tersebut *gharîb*. Alasannya, seandainya hadis tersebut ada pada Ibnu Umar, tentu dia tidak akan membiarkan ayahnya mendebat Abu Bakar dalam masalah ini. Lagi pula, seandainya para sahabat mengetahui hadis tersebut, tentu Abu Bakar tidak akan menyetujui Umar yang berpedoman pada hadis, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan tiada Tuhan selain Allah"* lalu berpindah dari dalil *nash* ke *qiyâs*.

[257] Lihat: *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 7, hlm. 335-336.

Abu Bakar ketika itu mengatakan, "Aku pasti akan memerangi orang yang memisahkan (kewajiban) antara shalat dan zakat." Sebab dalam al-Qur`an shalat dan zakat selalu disebut bersama.

Jawaban permasalahan di atas adalah sebagai berikut: keberadaan hadis tersebut pada Ibnu Umar, bukan berarti sedang mengingatnya saat kejadian tersebut. Atau jika seandainya Ibnu Umar ingat, mungkin saja ia tidak hadir dalam perdebatan itu.

Dan lagi, dalil yang digunakan Abu Bakar dalam memerangi penentang zakat bukan hanya *qiyâs*, namun juga hadis Nabi yang diriwayatkannya, yaitu: "*Kecuali dengan hak Islam.*" Menurut Abu Bakar, "Zakat adalah hak Islam." Tidak hanya Ibnu Umar yang meriwayatkan hadis di atas. Abu Hurairah juga meriwayatkannya dengan tambahan masalah shalat dan zakat.

Kisah ini, tutur Ibnu Hajar, menunjukkan bahwa terkadang sebuah hadis tidak diketahui oleh sebagian pembesar sahabat, namun dihapal oleh yang lain. Karena itu, pendapat pribadi tidak diperhitungkan walaupun posisinya kuat, bila ada hadis yang berlawanan dengan pendapat tersebut. Tidak boleh ada perkataan, "Bagaimana bisa hadis ini tidak diketahui si fulan?"

Al-Khaththabi menjelaskan, timbulnya keraguan dalam penakwilan hadis tersebut dari riwayat Abu Hurairah, dan terjadi ketidakjelasan bagi yang menakwilinya, karena banyaknya penghapusan dan peringkasan hadis. Semua itu, karena maksudnya tidak menerangkan runutan hadis, atau menuturkan cerita bagaimana kisah kemurtadan mereka, namun tujuannya tak lebih adalah untuk menceritakan terjadinya perselisihan antara Abu Bakar dan Umar soal bagaimana hukum memerangi kaum murtad. Mungkin juga, Abu Hurairah yang tidak menyebutkan kisah tersebut secara keseluruhan, karena merasa orang yang diajaknya bicara sudah cukup tahu ke mana arah dan bagaimana kisah itu terjadi. Tak menjadi masalah menanggalkan cerita yang detil dan utuh, bila yang diajak bicara sudah tahu duduk masalah sebenarnya.

Kami tegaskan di sini bahwa hadis Abu Hurairah itu diringkas, bukan dikurangi. Abdullah ibn Umar dan Anas ibn Malik telah meriwayatkan hadis tersebut dari Rasulullah dengan tambahan syarat dan penjelasan yang tidak disebutkan Abu Hurairah.

Adapun hadis Anas, diriwayatkan oleh Abu Daud, dari jalur Humaid dari Anas, Rasulullah bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia,*

sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, sampai mereka menghadap kiblat kami, memakan sembelihan kami, shalat seperti shalat kami. Apabila mereka telah melaksanakannya maka haram bagi kami darah dan harta mereka, kecuali dengan hak-haknya. Mereka mendapatkan hak seperti hak kaum Muslimin, dan mendapatkan kewajiban seperti kewajiban kaum Muslimin." **(HR. Abu Daud).**

Sedang dalam hadis Ibnu Umar, ada tambahan tentang syarat zakat. Al-Khaththabi lalu menyebutkan hadis tersebut, seperti yang telah kami jelaskan.

Hadis ini, kata al-Khaththabi, menjadi dalil bagi ulama yang berpendapat bahwa orang-orang kafir juga mendapatkan perintah shalat, zakat, dan semua bentuk ibadah. Pasalnya, jika mereka diperangi karena meninggalkan shalat dan zakat maka bisa dinalar bahwa mereka juga diperintahkan untuk shalat dan zakat.

Adapun arti hadis dan kandungan fikihnya sudah jelas, bahwa pihak yang dimaksud dengan teks hadis *"Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah"* adalah para penyembah berhala, bukan ahli kitab, sebab ahli kitab sudah mengucapkan kalimat tersebut, namun seperti sudah diketahui, mereka tetap diperangi.

Arti hadis *"Dan hisab mereka tergantung Allah"* maksudnya adalah apa yang mereka sembunyikan, bukan hukum-hukum wajib yang mereka tinggalkan secara zahir.

Dalam hadis tersebut ada petunjuk bahwa orang kafir yang menyembunyikan kekafirannya, tidak boleh diperangi jika secara lahiriah ia menampakkan keislaman, dan bahwa tobatnya diterima bila ia kemudian menunjukkan pertobatannya dari kekufuran (yang bisa diketahui lewat pengakuannya bila ia menyembunyikan kekufuran itu sebelumnya). Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Malik ibn Anas berpendapat bahwa tobatnya orang zindiq tidak diterima. Imam Ahmad ibn Hanbal diriwayatkan juga punya pendapat demikian.

■ Berakhirnya Riwayat Aswad al-Ansi

Ketika itu, Yaman berada di bawah kekuasaan Persia. Pemimpin wilayah Yaman yang ditunjuk Persia adalah Badzan. Setelah Badzan benar-benar meyakini kerasulan dan kenabian Muhammad s.a.w., ia segera menyatakan

keislamannya. Rasulullah menyerahkan kepemimpinan Yaman sepenuhnya kepada Badzan dan memberikannya wewenang untuk memerangi semua pihak yang melawannya. Badzan menjadi pemimpin di Yaman sampai akhir hayatnya.

Setelah Badzan wafat, Rasulullah menyebar para sahabat beliau di Yaman. Beliau menunjuk Amr ibn Hazm sebagai Gubernur Najran, Khalid ibn Sa'id ibn Ash di daerah antara Najran dan Zubaid, Syahar ibn Badzan di Shana'a, Thahir ibn Abi Halah di daerah Ik dan klan Asy'ariyyin, Ya'la ibn Umayyah di Janad, Ziyad ibn Lubaid al-Anshari di Hadhramaut, Ukasyah ibn Tsaur di Sakasik dan Sukun, Abdullah atau al-Muhajir di wilayah Bani Mu'awiyyah ibn Kindah.

Sedangkan Mu'adz ibn Jabal ditugaskan sebagai pengajar yang berpindah-pindah dari wilayah otoritas para gubernur itu, antara Yaman dan Hadhramaut. Saat Rasulullah jatuh sakit dan akhirnya wafat, merekalah para gubernur beliau di Yaman dan Hadhramaut.

Saat mendengar bahwa Rasulullah jatuh sakit setelah beliau pulang dari Haji Wada', Aswad al-Ansi menyatakan dirinya sebagai nabi. Aswad adalah tukang sulap yang dapat memperlihatkan hal yang aneh-aneh pada penduduk di sana. Akhirnya penduduk Madzhaj dari kabilahnya terpengaruh dan mengikuti ajaran Aswad. Murtadnya Aswad adalah fenomena kemurtadan pertama dalam sejarah Islam saat Nabi s.a.w. masih hidup.

Aswad al-Ansi menyerang daerah Najran dan berhasil mengusir Amr ibn Hazm dan Khalid ibn Sa'id. Qais ibn Abdi Yaghuts ibn Maksyuh[258] menyerang Farwah ibn Masik yang saat itu menguasai daerah Murad, dan berhasil mengusir Farwah dan menduduki kediamannya.

Dari Najran, Aswad meneruskan perjalanannya menuju Shana'a. Mendengar berita kedatangan Aswad, Syahar ibn Badzan segera keluar menghadang Aswad. Terjadi pertempuran dan Aswad berhasil membunuh Syahar pada hari ke-25 dari perjalanan misi Aswad.

Mu'adz ibn Jabal melarikan diri, dan bertemu dengan Abu Musa al-Asy'ari yang berada di Ma'rib, kemudian keduanya menuju Hadhramaut.

---

[258] Qais awalnya bersekutu dengan Aswad, kemudian menjadi musuhnya dan ikut terlibat dalam upaya pembunuhannya. Namun kemudian ia murtad dan membunuh Dadzawaih al-Farisi (orang atau keturunan Persia). Ia kemudian mengejar Fairuz ad-Dailami untuk ia bunuh juga, namun Fairuz berhasil kabur. Qais kemudian kembali masuk Islam lagi. (Lihat: *Usud al-Ghâbah*, jilid 4, hlm. 447 dan *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 274).

Orang-orang Madzjah yang masih berpegang teguh pada Islam segera meninggalkan wilayah itu dan menyusul Farwah. Wilayah Yaman menjadi tidak aman sebab ulah Aswad. Semua pejabat Yaman berkumpul di tempat Thahir ibn Abi Halah di Gunung Ik dan Gunung Shana'a, kecuali Amr dan Khalid, keduanya kembali ke Madinah.

Aswad berhasil menguasai wilayah antara Hadhramaut sampai ke Thaif, ke arah Bahrain, dari Ahsa` sampai ke Adn. Fitnah nabi palsu ini merembet di wilayah-wilayah Yaman seperti api yang menjalar ke mana-mana.

Saat bertempur dengan Syahar, Aswad membawa tujuh ratus pasukan berkuda, selain pasukan penunggang unta. Ulah Aswad ini membuat keadaan menjadi semakin genting. Khalifah Aswad yang ditugaskan menangani daerah Madzjah adalah Amr ibn Ma'diyakrib, dan yang bertugas menangani kemiliteran adalah Qais ibn Abd Yaghuts ibn Maksyuh. Sedang keturunan Persia ditangani oleh Fairuz dan Dadzawaih. Setelah berhasil membunuh Syahar, Aswad menikahi istri Syahar ibn Badzan. Perempuan ini adalah sepupu Fairuz.

Orang-orang Islam yang berada di Hadhramaut dihantui perasaan takut, kalau-kalau Aswad mengirimkan tentara untuk menyerang Hadhramaut, atau jangan-jangan muncul pembohong-pembohong seperti Aswad.

Mu'adz ibn Jabal adalah salah satu gubernur Nabi s.a.w. yang bertugas di Yaman. Mu'adz memperistri seorang perempuan dari daerah Sukun. Penduduk Sukun pun menaruh simpati pada Mu'adz.

Nabi s.a.w. mengirimkan surat kepada penduduk Sukun, juga kepada kaum Muslimin yang ada di Yaman. Isinya adalah perintah untuk membunuh Aswad. Mu'adz segera menindaklanjuti surat itu, dan kepercayaan diri kaum Muslimin kembali bangkit. Yang membawa surat itu adalah Wabar ibn Yuhannis al-Azadi.[259]

Jasyisy ad-Dailami menuturkan, bahwa dia menerima surat Nabi s.a.w. yang isinya adalah perintah untuk membunuh Aswad, baik melalui kontak senjata langsung ataupun dengan tipu muslihat. Orang yang pertama kali mengusik ketenangan Aswad al-Kadzdzab adalah Syahar, Fairuz, dan Dadzawaih. Mereka mengirim surat kepada orang-orang yang masih beragama dan masih mau membela agamanya, hingga terkumpullah massa dalam jumlah besar.

---

[259] Menurut Ibnu al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah*, jilid 5, hlm. 734, Rasulullah mengirimkan surat yang dibawa oleh Wabar ibn Yuhannis, ditujukan kepada Dadzawaih, Fairuz, dan Jasyisy. Isinya adalah perintah pada mereka untuk membunuh Aswad.

Sikap Aswad terhadap Qais ibn Abdi Yaghuts sudah berubah. Jasyisy melihat bahwa Qais mengkhawatirkan keselamatan dirinya dan masih memegang agamanya. Jasyisy lalu mengajak Qais untuk menumpas gerakan Aswad dan menyampaikan surat dari Nabi. Qais menerima ajakan Jasyisy. Berita ini pun disebarkan Jasyisy kepada kaum Muslimin.

Setan pun segera mengirim berita kepada Aswad bahwa Qais telah berpihak kepada musuh untuk memerangi dirinya. Aswad lantas memanggil Qais dan memberitahunya bahwa setannya memerintahkannya untuk membunuh Qais karena sudah memihak kepada musuh.

Namun, Qais menyangkal. "Aku menghormatimu, dan aku tidak pernah melakukan hal itu," ujarnya.

Jasyisy menuturkan, Qais kemudian mendatanginya yang sedang bersama Dadzawaih dan Fairuz, dan berkata, "Hai Jasyisy, hai Dadzawaih, hai Fairuz! Berhati-hatilah." Qais kemudian menyampaikan ancaman Aswad. Ketika mereka sedang berbincang-bincang, tiba-tiba datang utusan Aswad dan menakut-nakuti mereka. Mereka pun membuat-buat alasan hingga mereka selamat darinya. Utusan tersebut rupanya masih belum yakin kepada mereka sehingga mereka pun mulai berhati-hati.

"Saat keadaan kami seperti itu," tutur Jasyisy, "tiba-tiba datang surat dari Amir ibn Syahar, Dzi Marwan, Dzi Kula', dan Dzi Zhulaim. Isi surat itu adalah kesanggupan mereka untuk membantu kami. Kami segera membalas surat tersebut dan memerintahkan mereka untuk tidak melakukan tindakan apa pun sampai kami menyelesaikan rencana kami."

Mereka tergerak untuk menumpas gerakan Aswad setelah menerima surat dari Nabi. Nabi juga mengirim surat kepada penduduk Najran dan mereka menyanggupinya. Berita-berita tersebut sampai ke telinga Aswad hingga ia merasa nyawanya terancam.

Jasyisy datang menemui Azad, perempuan yang dikawini Aswad al-Ansi setelah suaminya, Syahar ibn Badzan, dibunuh. Jasyisy mengajaknya bergabung. Dia membangkitkan emosi Azad dengan menceritakan kisah terbunuhnya suaminya, hancurnya keluarganya, dan bahwa Aswad telah berbuat yang tidak benar terhadap perempuan. Azad menyanggupi dan berkata, "Demi Allah, Allah tidak menjadikan makhluk yang sangat aku benci melebihi Aswad. Ia tidak menegakkan hak Allah dan terus melakukan perbuatan haram. Beritahu aku rencana kalian, aku akan menginformasikan pada kalian situasi di dalam."

Jasyisy lalu menemui Fairuz, Dadzawaih, dan Qais untuk menceritakan hal tersebut. Qais datang menemui Aswad bersama beberapa orang dari Madzjah dan Hamdan. Qais tak mungkin membunuhnya di hadapan orang-orang Madzjah dan Hamdan itu.

Sejurus kemudian, Aswad berkata kepada Qais, "Bukankah aku telah memberitahumu sesuatu yang benar, dan engkau memberitahuku yang bohong? Setanku berkata, kalau engkau tidak memotong tangan Qais maka lehermu yang akan dipotong."

Qais menjawab, "Itu tidak benar. Bagaimana aku membunuhmu sedang engkau adalah utusan Allah. Perintahkanlah padaku sesuatu yang kamu sukai, atau bunuhlah aku, karena mati sekali lebih ringan daripada mati berulang-ulang."

Emosi Aswad mereda. Ia pun meninggalkan Qais.

Setelah itu, Qais keluar menemui kami. Ia berpesan, "Kerjakan tugas kalian dan jangan berdiam di dekatku."

Setelah itu Aswad datang bersama serombongan orang. Kami berdiri menyambut kedatangannya. Saat itu di depan pintu ada seratus sapi dan unta. Aswad menyembelih hewan-hewan itu. "Apakah benar apa yang kami dengar tentang kamu, hai Fairuz?" ujarnya sambil membidikkan tombak ke arah Fairuz. "Aku akan menyembelihmu," tambahnya.

Fairuz menjawab, "Engkau telah memilih kami sebagai saudara ipar dan telah memuliakan kami dari keturunan Persia yang lain. Kalau kamu bukan Nabi, kami tidak akan menjual bagianku dengan sesuatu pun. Bagaimana kami memusuhimu, sedang urusan dunia dan akhirat bagi kami telah terkumpul dalam dirimu?"

Kemudian Aswad berkata kepada Fairuz, "Bagikanlah ini."

Fairuz pun membagikannya, kemudian membuntuti Aswad. Dalam perjalanan pulang, Aswad mendengar orang sedang mengumpat Fairuz. Aswad berkata pada orang itu, "Besok aku akan membunuhnya dan kawan-kawannya." Ia menoleh ternyata di belakangnya ada Fairuz. Seolah tak mendengar apa pun, Fairuz melaporkan bahwa tugasnya membagikan daging sudah selesai. Aswad pun masuk, kemudian Fairuz kembali dan menceritakan kepada kami apa yang dialaminya. Kami kirim utusan untuk memanggil Qais. Setelah ia datang, kami berembuk dan sepakat untuk menemui istri Aswad dan minta pendapatnya terkait rencana kami.

Fairuz lalu datang menemui istri Aswad dan menceritakan semuanya. Dia berkata, "Aswad bersembunyi dan di istana tidak ada siapa-siapa kecuali para penjaga yang mengelilingi istana. Semua ada penjaganya kecuali ruangan ini. Aswad muncul di ruangan ini dan ini. Bila hari menjelang sore, lubangilah ruang tersebut dan di sana tidak ada penjaga. Seandainya ada, kau bunuh pun tak apa-apa. Di dalam ruangan tersebut engkau akan menemukan lampu dan senjata."

Setelah itu, Aswad memergoki Fairuz saat ia keluar dari ruangannya yang lain. "Untuk apa kau masuk ruangan ini?" ujarnya sambil memukul Fairuz sampai terjatuh. Pukulannya lumayan keras. Istrinya menjerit hingga membuat Aswad mundur. Seandainya istrinya tidak menjerit pasti Fairuz sudah dibunuhnya. "Sepupuku datang untuk menjenguk dan kamu memukulnya?" ujar istrinya. Kemudian Aswad meninggalkan.

Kemudian Fairuz menemui teman-temannya dan berkata, "Selamat, aku berhasil lari." Fairuz lalu menuturkan kepada mereka apa yang telah terjadi.

Saat mereka bimbang, datanglah utusan istri Aswad dan berkata, "Lanjutkan rencana kalian."

Utusan itu tampaknya ragu namun akhirnya berhasil diyakinkan. Jasyisy pun berkata kepada Fairuz, "Temui istrinya dan yakinkan ia."

Fairuz pun berangkat. Setelah berbicara dengan istri Aswad, Fairuz berkata, "Kita akan lubangi dinding kamar rahasianya."

Fairuz akhirnya memasuki kamar dan duduk di dekat istri Aswad, layaknya seorang tamu. Aswad masuk kamar itu dan merasa cemburu. Akhirnya istrinya menceritakan bahwa Fairuz adalah saudara sesusuannya selain sebagai mahramnya. Fairuz pun disuruh keluar.

Memasuki sore hari, Jasyisy dan Qais menjalankan rencana mereka dan mengumumkan kepada para pengikut mereka untuk bersiap-siap. Mereka mengirimkan surat kepada Kabilah Hamdan dan Himyar.

Mereka lalu melubangi kamar Aswad dari luar dan masuk ke dalam. Di sana ada sebuah lampu di bawah mangkuk besar. Mereka pun bertemu Fairuz. Di antara mereka bertiga, Fairuz adalah orang yang paling keras. "Apa yang harus kami lakukan menurutmu?" tanya Jasyisy kepada Fairuz.

Fairuz keluar, sementara itu posisi teman-temannya itu berada di antara dirinya dan para penjaga. Saat Fairuz berada di dekat pintu, tiba-tiba terdengar suara berisik dan istri Aswad duduk.

Ketika Fairuz sudah berada di dekat pintu kamar, tiba-tiba Aswad muncul dan dan berkata, "Ada persoalan apa antara aku denganmu, wahai Fairuz?"

Di dalam hati Fairuz terbersit kekhawatiran. Kalau dia gagal maka dia dan perempuan itu akan mati. Fairuz segera mengambil tindakan cepat dan meringkus Aswad. Kondisi Aswad saat itu bagaikan seekor unta jinak. Fairuz memegang kepala Aswad, lalu membunuhnya. Setelah itu, ia menekan leher Aswad. Kedua lututnya ia letakkan di punggung Aswad. Fairuz lalu berdiri dan bermaksud keluar. Namun, istri Aswad menarik bajunya karena menyangka Aswad belum terbunuh. Fairuz pun berkata, "Dia sudah kubunuh. Sekarang kamu bisa tenang."

Fairuz lalu keluar dan memberitahu Jasyisy dan teman-temannya. Mereka lantas masuk. Tiba-tiba, Aswad melenguh keras seperti sapi. Fairuz pun memenggal kepalanya.

Demi mendengar suara lenguhan itu, para penjaga istana berhamburan masuk dan bertanya, "Apa yang terjadi?"

Istri Aswad menjawab, "Nabi sedang menerima wahyu." Pasukan penjaga istana pun diam dan kembali ke pos masing-masing.

Jasyisy melanjutkan, "Aku, Fairuz, Dadzawaih, dan Qais lalu bermusyawarah mengenai bagaimana caranya memberitahukan berita terbunuhnya Aswad kepada para pengikut kami. Kami sepakat untuk mengumumkan kejadian tersebut. Ketika fajar terbit, kami meneriakkan kode yang menjadi kesepakatan kelompok kami. Kaum Muslimin dan orang-orang kafir sama-sama terkejut dengan kejadian itu.

Kami mengumandangkan azan dan aku mengucapkan kalimat syahadat: 'Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Abhalah (Aswad al-Ansi) adalah pembohong.' Kami lalu melemparkan kepala Aswad ke tengah-tengah pengikutnya. Melihat hal itu, penjaga istana dan para pengikut Aswad mengepung dan menyerang kami. Mereka menangkap anak-anak kecil dan menjarah. Kemudian kami sampaikan kepada penduduk Shana'a untuk menahan mereka. Setelah para pengikut Aswad pergi, mereka kehilangan tujuh puluh orang."

Setelah itu, mereka mengirim surat pada kami. Kami balas, "Tinggalkan apa yang ada di tangan kalian dan kami akan meninggalkan apa yang ada di tangan kami." Kami melaksanakan janji kami itu sedangkan mereka tak

mendapatkan apa pun dari kami. Mereka akhirnya berkeliaran di daerah antara Shana'a dan Najran.

Setelah suasana tenang, para sahabat Nabi kembali ke daerah tugas masing-masing. Mu'adz ibn Jabal shalat mengimami kami. Berita kekalahan Aswad kami sampaikan pada Nabi ketika beliau masih hidup. Namun Nabi telah mengetahuinya sebelum berita ini datang, tepat pada malam kejadian pembunuhan Aswad. Utusan kami yang membawa kabar itu sampai di Madinah setelah Nabi wafat. Surat kami dibalas Abu Bakar.

Ibnu Umar menuturkan, berita datang dari langit kepada Nabi s.a.w. pada malam kematian Aswad. Nabi bersabda, *"Al-Ansi dibunuh oleh laki-laki yang diberkahi dari keluarga yang juga diberkahi."*

"Siapa dia?" tanya sahabat.

Nabi menjawab, *"Yang membunuh Aswad adalah Fairuz ad-Dailami."*

Kasus Aswad ini, dari awal sampai akhir, berlangsung tiga bulan. Ada yang menyebutkan bahwa peristiwa ini berlangsung selama hampir empat bulan. Pembawa kabar kematian Aswad tiba pada akhir Rabi'ul Awal setelah Nabi s.a.w. meninggal dunia. Ini adalah kabar gembira pertama yang diterima Abu Bakar yang saat itu berada di Madinah.

Fairuz berkata, "Setelah Aswad terbunuh, keadaan kembali seperti sediakala. Kami kirimkan kabar kepada Mu'adz. Mu'adz lalu datang dan mengimami shalat kami. Kami tetap berharap dan memohon, karena pasukan pengikut Aswad masih berkeliaran."

Saat berita wafatnya Nabi tersebar, suasana kembali tidak kondusif, tersulutlah kembali api fitnah. Semua kabilah, baik yang besar maupun yang kecil, murtad, kecuali Quraisy dan Tsaqif. Maka muncullah kasus Musailamah dan Thulaihah. Kaum awam dari daerah Thai` dan Asad mengikuti jejak Thulaihah, Kabilah Ghathafan murtad mengikuti Uyainah ibn Hashin. Uyainah berkampanye, "Nabi dari dua sekutu—Asad dan Ghathafan—lebih kita cintai ketimbang Nabi dari Quraisy, dan sekarang Muhammad telah mati." Ia menjadi pengikut Thulaihah dan sebagian besar penduduk Ghathafan mengikuti jejaknya.

Sebelum Rasul wafat, beliau sempat mengirimkan utusan ke daerah Yamamah, Asad, dan lainnya. Setelah Nabi wafat, mereka mengembalikan surat-surat itu kepada Abu Bakar. Mereka memberitakan masalah Musailamah dan Thulaihah. Abu Bakar berkata, "Kalian jangan pergi sampai para utusan pimpinan kalian datang dan membawa berita yang lebih jelas

dari yang telah kalian sampaikan." Tetapi keadaan memang seperti yang telah mereka sampaikan.

Abu Bakar menerima surat dari para gubernur Nabi di segala penjuru bahwa saat ini orang-orang Arab memang sudah memberontak, dan mereka menguasai orang-orang Islam. Abu Bakar segera memerangi mereka seperti halnya Rasul memeranginya dengan mengirim para utusan. Abu Bakar akan menyerang para pembangkang itu namun masih menunggu kedatangan pasukan Usamah ibn Zaid.

Yaman murtad untuk yang kedua kalinya setelah Nabi wafat. Orang yang menyulut api fitnah itu adalah Qais ibn Abdi Yaghuts ibn Maksyuh. Amr ibn Ma'diyakrib pun berpihak padanya. Qais memulai aksinya dengan cara mengirim utusan kepada sisa-sisa pengikut Aswad yang melarikan diri. Mereka adalah sebagian kabilah yang ada di Yaman. Qais menyerang Dadzawaih dan berhasil membunuhnya. Dia pun melakukan intrik untuk membunuh Fairuz dan Jasyisy, namun gagal.

Sampai akhirnya datanglah pasukan Abu Bakar di bawah pimpinan Ikrimah ibn Abi Jahal, Khalid ibn Sa'id ibn Ash, Muhajir ibn Abi Umayyah, dan lain-lain. Muhajir berhasil menangkap Amr ibn Ma'diyakrib az-Zubaidi dan Qais ibn Abdi Yaghuts. Keduanya ia bawa ke Madinah ke hadapan Abu Bakar.

Abu Bakar berkata, "Qais, engkau telah membunuh banyak hamba Allah! Menjadikan orang-orang murtad dan orang-orang musyrik sebagai sahabat karib, bukan orang-orang mukmin."

Qais tidak mengakui keterlibatannya dalam pembunuhan Dadzawaih. Pembunuhan itu terjadi secara sembunyi-sembunyi. Di lain sisi, Abu Bakar akan membunuh Qais jika keterlibatannya dalam pembunuhan itu terbukti.

Abu Bakar berkata kepada Amr ibn Ma'diyakrib, "Apakah engkau tidak malu tiap kali engkau dikalahkan atau ditawan? Seandainya engkau menolong agama ini, niscaya Allah akan mengangkat derajatmu."

Amr menjawab, "Pasti, aku akan menerima dan tidak akan melakukannya lagi." Maka dilepaslah Amr.

Di Yaman, Muhajir pergi meninggalkan Najran dan menemui sisa-sisa pasukan Aswad al-Ansi. Kelompok tersebut minta jaminan keamanan dari Muhajir, namun ia tidak mengabulkannya. Ia menyerang dan membunuh mereka. Setelah itu, Muhajir meneruskan perjalanan menuju Shana'a dan

berhasil menguasainya. Muhajir mengabarkan informasi itu kepada Abu Bakar.

Ibnu Hajar menjelaskan profil nabi palsu itu. Al-Ansi adalah Aswad. Nama aslinya Abhalah ibn Ka'ab. Dia dijuluki *Dzû Khimâr* (pemilik tutup wajah), karena wajahnya selalu ditutup. Sebagian berpendapat bahwa *Dzû Khimâr* adalah nama setannya. Aswad pergi menuju Shana'a dan mengaku sebagai Nabi. Dia berhasil mengalahkan penguasa Shana'a, Muhajir ibn Abi Umayyah. Konon, suatu saat Aswad berjalan, ketika ada keledai berpapasan dengannya, tiba-tiba keledai itu jatuh terpeleset. Aswad berkata bahwa keledai itu sujud kepadanya. Keledai itu tidak mau berdiri sebelum Aswad mengatakan sesuatu padanya.

Diriwayatkan oleh Ya'qub ibn Sufyan dan Baihaqi dalam kitab *ad-Dalâ` il* dari jalur Baihaqi, bahwa Aswad al-Kadzdzab berasal dari Bani Ans. Ia mempunyai dua setan, namanya Suhaiq dan Syuqaiq. Keduanya bisa menceritakan segala sesuatu yang dilakukan manusia.

Sebelumnya, yang menjadi pegawai Nabi di Shana'a adalah Badzan, lalu ia meninggal dunia. Datanglah setan pada Aswad dan memberitahu informasi tentang kematian Badzan itu. Keluarlah Aswad beserta anak buahnya menuju Shana'a, dan berhasil menguasai kota itu. Ia lalu menikahi Marzabanah, istri Badzan.

Lalu dikisahkan soal Fairuz dan Dadzawaih. Singkat cerita, mereka berhasil masuk ke istana Aswad. Nabi palsu itu dibunuh satu hari satu malam sebelum Nabi Muhammad wafat. Beliau mendapatkan wahyu ihwal kematian Aswad al-Ansi itu dan beliau sampaikan kepada para sahabat. Sedang berita kematiannya yang dibawa utusan dari Yaman diterima Abu Bakar setelah meninggalnya Rasul.

▪ Ekspedisi Pasukan Menumpas Kaum Murtad

Telah dijelaskan bahwa begitu mendengar berita wafatnya Nabi, orang-orang Arab menyatakan keluar dari Islam. Abu Bakar bersikukuh akan memerangi mereka, meskipun sebagian sahabat tidak setuju untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar mengatakan kalimat yang cukup populer, "Demi Allah, seandainya mereka tidak mau menyerahkan tali kekang unta yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah, aku akan memerangi mereka."

Berkat kebijakan Abu Bakar ini, Allah benar-benar membuktikan kemenangan Islam dan kaum Muslimin, serta menghinakan kaum kafir dan para pemberontak.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, setelah Rasul wafat, kami nyaris terpecah belah, seandainya Allah tidak menganugerahkan Abu Bakar kepada kami. Kami sepakat untuk tidak memerangi orang yang tidak mengeluarkan zakat unta *Bintu Mukhâdh* dan *Bintu Labûn*. (Kami akan membiarkannya dan) kami akan menyembah Allah sampai datangnya ajal. Namun Allah meyakinkan Abu Bakar untuk memerangi mereka. Demi Allah, Abu Bakar tak merelakan mereka kecuali dengan *Khiththah Mukhziyyah* atau *Harb Mujliyyah*.

Khiththah Mukhziyyah adalah mereka mengakui bahwa yang terbunuh dari mereka akan masuk neraka, yang terbunuh dari kami akan masuk surga, dan mereka harus membayar *diyat* korban yang meninggal dari pihak kami. Kami menjadikan harta yang kami ambil dari mereka sebagai *ghanîmah* dan harta kami yang diambil mereka harus dikembalikan.

Sedangkan *Harb Mujliyah* adalah, mereka harus keluar meninggalkan wilayahnya.[260]

Orang-orang Arab Badui mencoba menyerang Madinah. Mereka menyangka orang Islam yang ada di Madinah tinggal sedikit dan tidak akan mampu memberikan perlawanan, terlebih pasukan Usamah ibn Zaid sedang berada di luar Madinah. Berkali-kali mereka berusaha melancarkan serangan ke Madinah, namun umat Islam memberikan perlawanan dan memukul mundur mereka.

Setelah pasukan Usamah pulang dengan membawa kemenangan gemilang, Abu Bakar memerintahkan mereka untuk tinggal di Madinah dan beristirahat. Abu Bakar sendiri kemudian menuju Dzu al-Qashshah.[261]

Di sana, Abu Bakar menyerahkan sebelas panji atau bendera perang kepada para pemuka sahabat, yaitu:

1. Abu Sulaiman *Saifullâh* (Pedang Allah) Khalid ibn Walid. Pasukannya mengemban misi menyerang Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi. Setelah selesai, mereka diperintahkan menuju Malik ibn Nuwairah di Baththah, daerah di dekat Ras. Khalid ibn Walid adalah panglima

[260] Lihat: *al-Kâmil* karya Ibnu Atsir, jilid 2, hlm. 231.

[261] Sebuah tempat berjarak satu *marhalah* dari Madinah. Menurut Atiq ibn Ghaits al-Baladi, dari keterangan Yaqut dalam kitab *Mu'jam al-Buldân* dipahami bahwa Dzu al-Qashshah terletak di dekat Shuwaidah sekarang. Tempat ini dulunya menjadi pemukiman Bani Ghathafan. (Lihat: *Mu'jam al-Buldân al-Jughrâfiyyah* karya Atiq ibn Ghaits, hlm. 255).

besar dan prajurit yang sangat pemberani. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari jalur Wahsyi ibn Harb, bahwa Abu Bakar menyerahkan (bendera) kepada Khalid ibn Walid untuk memerangi orang-orang murtad. Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Sebaik-baiknya hamba Allah dan saudara serumpun adalah Khalid ibn Walid, pedang di antara pedang Allah yang dihunuskan-Nya untuk menumpas orang-orang kafir dan munafik'.*" **(HR. Ahmad dan al-Hakim).**[262]

2. Ikrimah ibn Abi Jahal. Ia diperintahkan memerangi Musailamah di Yamamah.
3. Syurahbil ibn Hasanah. Ia diinstruksikan untuk menyusul Ikrimah dan memberikan bantuan dalam memerangi Musailamah.
4. Muhajir ibn Abi Umayyah. Diperintahkan menuju Yaman memerangi tentara Aswad serta membantu warga keturunan Persia melawan Qais ibn Maksyuh dan penduduk Yaman yang menjadi pengikutnya.
5. Hudzaifah ibn Muhsin al-Ghathfani. Diperintahkan menuju Daba.
6. Arfajah ibn Hurtsumah, diperintahkan menuju Muhrah. Abu Bakar memerintah Hudzaifah dan Arfajah untuk bergabung. Masing-masing memimpin yang lain dalam tugas mereka.
7. Suwaid ibn Muqrin, diarahkan menuju dataran tinggi Yaman.
8. Khalid ibn Sa'id ibn Ash al-Umawi, diarahkan menuju dataran tinggi Syam.
9. Amr ibn Ash, diarahkan ke Qudha'ah.
10. Al-Ala` ibn Hadhrami, diperintahkan menuju Bahrain.
11. Tharifah ibn Hajiz, diperintahkan untuk mengatasi Bani Sulaim dan para pengikutnya dari Kabilah Hawazin.

Abu Bakar membekali masing-masing pimpinan pasukan sebuah surat, yang isinya agar mereka berjuang sungguh-sungguh. Ia juga menulis surat yang ditujukan kepada kaum murtad yang isinya berupa perintah untuk kembali pada Islam dan berpegang teguh pada Islam, serta mengingatkan

[262] Adz-Dzahabi tak memberikan penilaian terhadap hadis ini. Lihat: *ash-Shahîhah* karya al-Albani nomor 1237. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari hadis Anas ibn Malik tentang kisah Muktah disebutkan, "Sampai salah satu pedang dari pedang-pedang Allah mengambil bendera dan Allah memberikan kemenangan padanya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**, juga tentang kisah lelaki yang mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah wahai Muhammad." Khalid si pedang Allah lalu bangkit.

mereka untuk tidak melanjutkan perbuatan batil mereka. Berikut adalah isi kedua surat tersebut:

1. Surat Abu Bakar kepada Pimpinan Tentara

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah pesan dari Abu Bakar, Khalifah Rasulullah untuk Fulan ibn Fulan ketika diutus untuk memerangi orang yang meninggalkan Islam. Pesanku untuknya:

1. Untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan segala daya dalam segala urusan, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Aku juga memerintahkannya untuk bersungguh-sungguh dalam (melaksanakan) perintah Allah, memerangi orang yang berpaling dari-Nya dan orang yang keluar dari Islam menuju angan-angan setan, setelah sebelumnya mereka sidah diperingatkan.
2. Mengajak mereka kepada Islam, bila mereka menerima maka biarkan. Jika tidak maka perangilah sampai mereka mengakui dan tunduk pada Islam. Setelah itu mereka harus diberitahu tentang kewajiban dan hak mereka. Kewajiban mereka harus dituntut, sedangkan hak mereka harus diberikan. Hendaknya ia tidak menunggu mereka.
3. Kaum Muslimin yang akan memerangi musuh-musuh mereka tidak boleh ditolak. Barangsiapa menerima perintah Allah dan mengakui perintah-Nya maka ia diterima dan dibantu dengan baik. Yang harus diperangi adalah orang yang kufur terhadap Allah dan tidak mau mengakui apa yang datang dari Allah. Jika ia menerima maka tak ada alasan untuk memeranginya. Setelah itu, urusannya diserahkan kepada Allah atas apa yang tersimpan dalam hati. Barangsiapa tidak menerima ajaran Islam maka harus dibunuh dan diperangi di mana pun mereka berada dan Allah tidak menerima sesuatu kecuali Islam. Barangsiapa memenuhi ajaran Islam, dia diterima dan ditolong. Barangsiapa memerangi dan Allah mengalahkannya maka ia dibunuh dan hartanya dibagikan kecuali seperlimanya. Para pimpinan harus melarang anak buah supaya tidak bertindak tergesa-gesa dan berbuat kerusakan. Tidak boleh memasukkan orang-orang sampai diketahui siapa mereka dan apa tujuannya, supaya mereka tidak menjadi mata-mata dan agar orang-orang Islam tidak diserang dari belakang. Setiap pemimpin harus berbelaskasih kepada kaum Muslimin yang dijumpai di perjalanan maupun di tempat tinggal mereka, menjaga mereka, serta

memberi wasiat kepada kaum Muslimin untuk selalu memelihara persaudaraan dan bertutur kata yang lembut."

Abu Bakar juga menulis surat yang harus dibacakan pada kaum murtad itu. Isinya adalah perintah untuk kembali kepada Islam, mengingatkan mereka tentang dampak bila terus-menerus dalam kebatilan, serta barangsiapa di antara mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia akan diterima, dan barangsiapa ingkar dan sombong maka ia akan diperangi sampai Allah memutuskan apa yang akan terjadi. Allah adalah sebaik-baiknya hakim.

2. Surat Abu Bakar kepada Kaum Murtad

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Abu Bakar, Khalifah Rasulullah kepada orang-orang yang menerima suratku, baik dari kalangan umum atau kalangan khusus, baik yang masih berpegang teguh pada Islam atau yang keluar dari Islam. Keselamatan bagi orang yang mengikuti kebenaran dan setelah mendapatkan petunjuk tidak kembali ke jalan yang sesat dan hawa nafsu. Aku memuji kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia dan bersaksi bahwa Muhammad s.a.w. adalah utusan Allah. *Ammâ ba'du:*

Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad s.a.w. dengan membawa ajaran yang benar dari Allah untuk seluruh makhluk, sebagai pembawa kabar gembira atau peringatan, mengajak ke jalan Allah dengan izin-Nya, sebagai lentera yang menerangi, untuk memberi peringatan orang yang hidup dan menyatakan yang benar pada orang-orang kafir. Allah akan memberikan hidayah pada mereka yang mau menerimanya. Rasulullah akan memerangi dengan seizin Allah orang yang berpaling darinya, sampai mereka masuk Islam, baik terpaksa atau sukarela.

Kemudian Rasulullah wafat. Beliau telah melaksanakan perintah Allah, memberikan nasihat kepada umatnya, dan menjalankan apa yang diwajibkan kepadanya. Kewafatan Rasul pun telah dijelaskan Allah kepada umat Islam.

Allah s.w.t. berfirman,

'Sesungguhnya engkau akan mati, dan mereka juga akan mati.' **(QS. Az-Zumar: 30).**

Dia s.w.t. juga berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

'Muhammad hanyalah seorang Rasul, telah lewat utusan-utusan sebelum Muhammad. Seandainya dia mati atau dibunuh, apakah kalian semua akan murtad? Barangsiapa murtad maka Allah tidak merasa rugi, dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur.' **(QS. Âli-'Imrân: 144).**

Barangsiapa menyembah Muhammad maka Muhammad telah mati. Dan barangsiapa menyembah Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya maka Allah adalah Zat Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, dan tidak akan mati, tidak pernah mengantuk dan tidur, menjaga agama-Nya, dan menyiksa musuh-Nya.

Aku berwasiat kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah. Bagian dan imbalan kalian adalah dari Allah dan apa yang telah dibawa oleh Nabi kalian. Dan berjalanlah kalian sesuai petunjuk Allah dan berpegangteguhlah pada agama Allah, karena sesungguhnya yang tidak mendapat hidayah Allah akan tersesat. Barangsiapa tidak mengenal Allah, ia akan disiksa. Barangsiapa tidak mendapat pertolongan Allah, ia akan terhina. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, ia adalah orang yang mendapatkan hidayah. Barangsiapa disesatkan Allah, ia adalah orang yang sesat.

مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

'Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka dialah orang yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka kamu tidak dapat menemukan seorang pemimpin pun yang bisa memberi petunjuk kepadanya.' **(QS. Al-Kahfi: 17).**

Amal ibadah mereka di dunia tidak diterima sampai mereka mengakui Allah, dan di akhirat tidak diterima untuknya pembelanjaan harta dan kejujurannya.

Telah sampai kepadaku bahwa di antara kalian ada yang berpaling dari agama Islam, setelah sebelumnya ia mengakui dan mengamalkannya, karena telah teperdaya dan tidak mengetahui perintah Allah, serta mengikuti kehendak setan."

Selanjutnya Abu Bakar menyebutkan dalam surat itu, "Dan sesungguhnya telah kukirimkan pada kalian Khalid ibn Walid bersama pasukan dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan kalangan tabi'in. Aku perintahkan padanya untuk tidak memerangi siapa pun dan jangan membunuh siapa pun sampai mereka diajak kembali kepada Allah. Barangsiapa menerima ajakan itu, berikrar untuk taat, berhenti (dari kemurtadannya), dan beramal saleh maka ia diterima kembali dan ditolong. Namun siapa pun yang menentang, ia harus diperangi karena tindakannya tersebut, sampai tidak mampu melawan lagi. Mereka akan dibakar dengan api dan diperangi dengan segala cara. Perempuan dan anak-anak mereka akan ditawan. Tidak ada yang diterima dari seorang pun kecuali Islam. Barangsiapa beriman, itulah yang paling baik baginya. Barangsiapa menolak, hal itu tidak akan menjadikan Allah lemah.

Aku perintahkan utusanku untuk membacakan suratku ini di setiap tempat kalian berkumpul. Seruan yang akan diucapkan pertama kali oleh utusanku ini adalah azan. Apabila azan telah dikumandangkan, kalian harus menjawabnya dengan azan dan kalian selamat. Apabila kalian tidak mau menjawab azan itu maka utusanku akan menuntut apa yang menjadi kewajiban mereka. Jika kalian menolak tuntutan itu, kalian akan diperangi. Namun bila kalian mengakui Islam, utusanku akan menerima kalian kembali dan memberi kalian hak yang layak untuk kalian."

Surat itu dikirimkan sebelum keberangkatan para utusan. Mereka lalu berangkat ke tujuan masing-masing dengan membawa pesan Abu Bakar itu. Allah menjadi penolong mereka.[263]

[263] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, jilid 6. hlm. 315, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 249-252, Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 23-25.

▪ Kisah Thulaihah al-Asadi

Namanya Thulaihah ibn Khuwailid ibn Naufal ibn Nadhlah ibn Asytar ibn Hajwan ibn Faq'as ibn Tharif ibn Amr ibn Qa'in ibn Harits ibn Daudan ibn Asad ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar al-Asadi al-Faq'asi.

Menurut Ibnu Atsir, Thulaihah termasuk orang Arab yang pemberani. Dia pernah memobilisasi seribu orang penunggang kuda. Al-Waqidi menceritakan ketika utusan Bani Asad datang kepada Nabi. Salah satu anggota utusan itu adalah Thulaihah. Saat itu, Nabi sedang berkumpul bersama para sahabat. Rombongan utusan itu mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan engkau adalah hamba dan utusan-Nya, padahal engkau tidak diutus kepada kami, dan kami untuk orang-orang yang ada di belakang kami." Kemudian turunlah ayat:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislamannya. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu dengan keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'." **(QS. Al-Hujurât: 17).**

Setelah para utusan itu kembali, dan saat itu Nabi masih hidup, Thulaihah memproklamasikan diri sebagai Nabi. Nabi pun mengirim Dhirar ibn al-Azwar al-Asadi untuk memerangi Thulaihah dan para pengikutnya. Ketika Dhirar berencana menyerang Thulaihah, datang berita bahwa Nabi wafat. Fenomena Thulaihah makin menjadi-jadi. Bani Ghathafan dan Bani Asad ikut bergabung dengannya. Thulaihah beranggapan bahwa Malaikat Jibril telah datang kepadanya memberi wahyu.

Untuk menghadapi Thulaihah, Abu Bakar mengirim Khalid ibn Walid untuk memeranginya di daerah Samir dan Bazakhah. Sebelumnya, Khalid ibn Walid mengutus Tsabit ibn Arqam dan Ukasyah ibn Muhshin tapi keduanya dibunuh oleh Thulaihah dan saudaranya. Saat pertempuran

terjadi, datanglah Uyainah ibn Hishin dan berkata, "Apakah Jibril datang padamu?"

Thulaihah menjawab, "Tidak."

Uyainah mengulangi pertanyaan tersebut dan Thulaihah tetap menjawab, "Tidak."

"Jibril telah meninggalkanmu di saat kamu membutuhkan," ujar Uyainah.

Thulaihah menanggapi, "Peranglah kalian untuk membela kehormatan kalian. Adapun agama maka tidak ada agama."

Ketika Thulaihah terpukul mundur, dia lari menuju Syam dan tinggal bersama Bani Jafnah, sampai Abu Bakar meninggal dunia. Pada era kekhalifahan Umar ibn Khaththab dia pergi ke Mekah berihram. Ketika bertemu Umar, Umar berkata kepadanya, "Engkau telah membunuh dua orang saleh." Dua orang saleh yang dimaksud Umar itu adalah Tsabit ibn Arqam dan Ukasyah ibn Muhshin, dua pasukan pengintai Khalid.

Thulaihah menjawab, "Allah telah memuliakan keduanya (dengan kematian sebagai *syuhadâ`*) lewat tanganku, dan aku tidak dihinakan lewat tangan keduanya. Sesungguhnya manusia terkadang berdamai untuk meninggalkan permusuhan." Thulaihah pun masuk Islam dengan sungguh-sungguh dan di saat perang melawan Persia ia punya peran yang sangat besar.

Umar ibn Khaththab mengirim surat pada Nu'man ibn Muqrin yang isinya, "Dalam perang mintalah bantuan kepada Thulaihah dan Amr ibn Ma'diyakrib. Ajaklah ia bermusyawarah namun jangan menyerahkan urusan apa pun pada keduanya, karena semua orang tahu perbuatannya."[264]

---

[264] Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 3, hlm. 95, *Zâd al-Ma'âd*, jilid 3, hlm. 654-655, Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 234. Ibnu Hajar menjelaskan, "Dalam kitab *al-Umm* karya asy-Syafi'i, tepatnya pada bab tentang 'Dibunuhnya Orang yang Murtad' disebutkan bahwa Umar ibn Khaththab membunuh Thulaihah dan Uyainah ibn Badar."

Aku (Ibnu Hajar) mengkonfirmasikan hal itu kepada Qadhi Jalaluddin al-Bulqini dan ia sangat heran sekali. Barangkali, katanya, itu salah tulis dan yang benar adalah "Umar menerima (*qabala*, dengan huruf *'ba'*) Islam dari keduanya", bukan "Umar membunuh (*qatala*, dengan huruf *'ta'*) keduanya."

Aku (Ibnu Hajar) mengatakan bahwa kisah dalam kitab *al-Umm* (jilid 1, hlm. 229) serta tempat penjelasannya tak mengindikasikan penakwilan makna tersebut, karena Imam Syafi'i menyebutkan kalimat itu dalam pembahasan tentang dibunuhnya orang murtad, yaitu, "Diriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau membunuh seorang yang murtad dari Islam, Abu Bakar juga membunuh orang-orang yang murtad, dan Umar membunuh Thulaihah, Uyainah ibn Badar, dan lainnya." Masalah ini, tak diragukan lagi, adalah kerancuan.

Ibnu Katsir menyebutkan, Thulaihah al-Asadi murtad saat Nabi masih hidup. Setelah Nabi wafat, Thulaihah mendapatkan dukungan dari Uyainah ibn Hishnin ibn Badr yang murtad juga. Ia berdiri di depan kaumnya dan berkata, "Demi Allah, aku lebih suka Nabi yang berasal dari Bani Asad daripada Nabi dari Bani Hasyim. Sekarang Muhammad sudah mati, dan ini adalah Thulaihah. Ikutilah dia." Kaum Uyainah, Bani Fazarah, setuju dan mengikutinya. Ketika Khalid menghancurkan kekuatan keduanya, Thulaihah bersama istrinya melarikan diri menuju Syam dan tinggal di perkampungan Bani Kilab. Khalid menawan Uyainah dan membawanya ke Madinah dengan mengikat kedua tangan pria itu ke leher. Ketika ia masuk Madinah dalam keadaan seperti itu, anak-anak kecil mengejeknya sambil berkata, "Hei musuh Allah, engkau telah keluar dari Islam?"

Uyainah menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah beriman sama sekali."

Setelah dihadapkan pada Abu Bakar, Abu Bakar memintanya bertobat. Dengan demikian darahnya akan dilindungi. Setelah itu ia masuk Islam dan menjadi Muslim yang taat.

Abu Bakar juga melepaskan Qurrah ibn Hubairah. Dia adalah salah satu pimpinan kawanan Thulaihah. Pria ini ditawan bersama Uyainah. Abu Bakar juga melepaskan Thulaihah yang kemudian masuk Islam. Di masa *khilâfah* Abu Bakar, Thulaihah pergi ke Mekah untuk melakukan umrah. Dia merasa malu jika harus bertatap muka dengan Abu Bakar. Thulaihah ikut terjun ke medan perang bersama Khalid.

Melalui surat, Abu Bakar berpesan kepada Khalid, "Libatkanlah Thulaihah bermusyawarah dalam urusan perang namun jangan kau angkat dia sebagai pemimpin apa pun."

Abu Bakar juga pernah berpesan kepada Khalid ketika mendengar bahwa ia telah mengalahkan Thulaihah dan kawanannya. "Semoga Allah menambah nikmat yang telah diberikan-Nya kepadamu. Takutlah engkau kepada Allah dalam segala urusanmu, karena Allah selalu bersama-sama orang yang bertakwa dan orang yang berbuat baik. Sungguh-sungguhlah dalam urusanmu dan jangan melemah. Tangkaplah orang musyrik yang membunuh orang Islam, dan orang yang menyimpang dari agama Allah atau melawan Allah. Kalau engkau memandang engkau harus membunuhnya karena ada maslahat dalam tindakanmu, maka bunuhlah ia."

Khalid bermukim di daerah Bazakhah selama satu bulan. Ia menyisir daerah tersebut untuk mencari orang-orang yang Abu Bakar perintahkan untuk ditangkap. Ia terus mencari guna menuntut balas pada mereka yang telah membunuh orang-orang Islam yang kala itu berada di tengah mereka saat mereka murtad. Orang-orang murtad yang tertangkap ada yang dibakar, ada yang dihujani batu, dan ada pula yang dilempar dari atas tebing. Semua itu dilakukan Khalid sebagai pelajaran bagi orang-orang murtad lain yang mendengar berita tersebut.

Diriwayatkan oleh ats-Tsauri, dari Qais ibn Muslim, dari Thariq Ibnu Syihab yang menceritakan bahwa ketika utusan Bazakhah— —yaitu Asad dan Ghathafan—datang menemui Abu Bakar untuk meminta perdamaian, Khalifah memberi dua pilihan: *Khiththah Mukhziyyah* atau *Harb Mujliyyah.* Mereka bertanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, kalau *Harb Mujliyyah* kami sudah paham, tetapi apa *Khiththah Mukhziyyah* itu?"

Abu Bakar menjawab, "Senjata dan semua kuda kalian diambil, lalu kalian harus meninggalkan beberapa pengikut kalian untuk mengikuti ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalifah Nabi-Nya, juga kepada orang mukmin, sesuatu yang dapat kalian jadikan alasan. Serahkan apa yang telah kalian ambil dari kami, sedang apa yang kami ambil dari kalian tidak dikembalikan. Kalian semua juga harus bersaksi bahwa yang terbunuh dari kami masuk surga, sedang yang terbunuh dari kalian masuk neraka. Kalian harus membayar *diyat* sebab orang-orang kita yang mati, sedang kami tidak membayar *diyat* sebab orang-orang kalian yang mati."

Umar berkata, "Adapun ucapan kalian-kalian harus membayar *diyat* atas orang kita yang mati, karena orang kita mati karena perintah Allah maka tidak ada *diyat*nya."[265]

Menurut Ibnu Katsir, hadis itu diriwayatkan oleh Bukhari dari hadisnya ats-Tsauri dengan *sanad*-nya, secara ringkas.[266]

Al-Baladzuri menyatakan, saat Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, banyak kelompok bangsa Arab yang murtad dan menolak membayar zakat.

---

[265] Yakni bahwa pahalanya akan diberikan oleh Allah, dan tidak ada *diyat*-nya. Mereka sepakat dengan pendapat Umar.

[266] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 317-319. Hadis ini disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* nomor 7221.

Teksnya: kami diberitahu oleh Musaddad, kami diberitahu oleh Yahya dari Sufyan, aku diberitahu oleh Qais ibn Muslim, dari Thariq ibn Syihab, dari Abu Bakar r.a., ia mengatakan kepada delegasi Bazakhah, "Kalian mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalifah Nabi-Nya dan kaum Muhajirin sebuah perkara yang dapat kalian jadikan alasan." (Lihat *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 209-210).

Sebagian mengatakan, "Kami melaksanakan shalat, tapi kami tak akan membayar zakat."

Abu Bakar menanggapi, "Seandainya mereka tak mau membayarkan tali kekang unta padaku, pasti akan kuperangi."

Al-Baladzuri lantas merilis hadis, aku diberitahu oleh Abdullah ibn Shalih al-Ajali, dari Yahya ibn Adam dari Awanah ibn Hakam, dari Jarir ibn Yazid, dari asy-Sya'bi, ia berkata, Abdullah ibn Mas'ud menuturkan, "Setelah Nabi wafat, kami nyaris terpecah belah, seandainya Allah tidak memberi anugerah kepada kami lewat Abu Bakar. Kami sebelumnya sepakat untuk tidak memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat atas unta *Bintu Makhâd* dan *Bintu Labûn*, kami akan makan suguhan orang Arab, kami akan menyembah Allah sampai ajal menjemput kami. Namun Allah meneguhkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka. Demi Allah, ia membiarkan mereka kecuali dengan memberikan dua opsi: *Khiththah Mukhziyyah* atau *Harb Mujliyyah*. Adapun *Khiththah Mukhziyyah* adalah mereka mengakui bahwa orang yang terbunuh di antara mereka masuk neraka, harta yang diambil mereka harus dikembalikan. Sedangkan *Harb Mujliyyah* adalah mereka harus keluar dari negaranya."

Ibrahim ibn Muhammad menyampaikan hadis senada. Ia diberitahu Urwah yang berkata, kami diberitahu Abdurrahman ibn Mahdi yang menyampaikan bahwa Sufyan ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Qais ibn Muslim, dari Thariq Ibnu Syihab yang menuturkan, utusan Bazakhah datang menemui Abu Bakar. Khalifah memberi mereka pilihan antara *Harb Mujliyyah* dan *Salam Mukhziyyah*. Mereka menanggapi, "Kami sudah tahu apa itu *Harb Mujliyah*, tapi apakah *Salam Mukhziyah* itu?"

Abu Bakar menjawab, "Kami melucuti senjata dan kuda kalian. Apa yang telah kami ambil dari kalian kami jadikan *ghanîmah*, namun yang telah kalian ambil dari kami, harus kalian kembalikan. Kalian membayar *diyat* atas orang kami yang tewas, sedang orang kalian yang mati masuk neraka."[267]

Ibnu Katsir menceritakan, Khalid ibn Walid menuju Dzu al-Qashshah dan berpisah dengan Abu Bakar. Khalifah berjanji bertemu kembali dengannya di tepi Khaibar dengan para pimpinan kaum Muslimin yang bersamanya. Berita ini disebarluaskan agar nyali orang Arab menjadi ciut. Khalid diperintahkan agar yang pertama ia tuju adalah Thulaihah al-Asadi, kemudian Bani Tamim. Thulaihah ibn Khuwailid bersama kaumnya, yakni

[267] Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân*, hlm. 103-104.

Bani Asad dan Ghathafan. Bani Abas dan Dzubyan juga merapat bergabung bersama mereka. Thulaihah mengirim pula utusannya untuk mengajak Bani Jadilah, al-Ghauts, dan Thai` untuk bergabung. Gayung bersambut. Mereka segera mengirim dukungan pasukan untuk menyusul jejak sekutu Thulaihah.

Sebelum memberangkatkan Khalid, Abu Bakar sudah mengirim Adi ibn Hatim. Khalifah berpesan, "Temui kaummu (Bani Thai`) sebelum mereka bergabung dengan Thulaihah. Bila mereka bergabung, mereka akan hancur."

Adi berangkat menuju kaumnya, Bani Thai`. Dia memerintahkan mereka untuk membaiat Abu Bakar dan kembali ke jalan Allah. Namun mereka menjawab selamanya tidak akan membaiat Abu Bakar. Adi berkata, "Demi Allah, pasukan akan menyerbu kalian. Mereka tidak akan berhenti menyerang sampai kalian tahu bahwa ia adalah lelaki jantan yang paling kuat." Adi terus menekan sampai mereka melunak.

Kemudian Khalid datang bersama pasukannya. Barisan depannya terdiri dari kalangan Anshar pimpinan Tsabit ibn Qais ibn Syamas. Sebelumnya panglima besar pasukan Islam itu juga telah mengirim Tsabit ibn Arqam dan Ukasyah ibn Muhshin sebagai mata-mata. Keduanya disambut Thulaihah dan saudaranya, Salamah, bersama para pengikutnya. Saat mendapati Tsabit dan Ukasyah, mereka menyerang dan membunuh keduanya.

Saat Khalid dan rombongan datang, mereka dapati Tsabit dan Ukasyah telah menjadi mayat. Kejadian ini memicu emosi kaum Muslimin. Khalid berencana memutuskan untuk menyerang Bani Thai`. Namun Adi menyarankan, "Beri aku waktu tiga hari, karena mereka meminta waktu padaku. Mereka akan menjemput kawan-kawannya yang terlanjur bergabung dengan Thulaihah. Kalau mereka memutuskan bergabung denganmu sekarang juga, mereka mengkhawatirkan teman-temannya yang sudah bergabung dengan Thulaihah akan dibunuh. Ini lebih baik daripada mereka membuat teman-temannya itu masuk neraka."

Setelah tiga hari, Adi datang bersama lima ratus tentara Bani Thai` yang sudah bertobat kembali. Mereka kemudian bergabung dengan pasukan Khalid. Setelah itu, Khalid berencana menyerang Bani Jadilah. Namun, sekali lagi Adi meminta diberi tenggang waktu beberapa hari untuk melobi Bani Jadilah. Ia berharap Allah menyelamatkan mereka seperti halnya Dia telah menyelamatkan orang-orang Bani Thai`.

Adi pun mendatangi mereka. Tak henti-hentinya ia mengajak kaum itu kembali ke pangkuan Islam. Akhirnya mereka luluh dan mau mengikuti ajakannya. Adi menemui Khalid dengan membawa berita keislaman Bani Jadilah. Dari klan ini berhasil dihimpun seribu prajurit berkuda dan bergabung dengan pasukan Muslim. Adi adalah putra terbaik kaumnya dan mendapat kehormatan besar, karena dapat mengembalikan mereka ke jalan yang benar.

Khalid meneruskan perjalanannya menuju Ba`aja dan Salma. Di sana pasukannya mengadakan persiapan dan bertemu Thulaihah di suatu tempat bernama Bazakhah. Di tempat itu, orang-orang Arab Badui telah menunggu orang yang menjadi panutan mereka, Thulaihah. Tak lama kemudian, nabi palsu ini datang bersama kaumnya serta orang-orang yang bergabung dengannya. Datang pula sekutunya, Uyainah ibn Hishin bersama tujuh ratus orang dari kaumnya, Bani Fazarah. Thulaihah duduk mengenakan jubahnya. Menurutnya, ia sedang menunggu wahyu.

Uyainah kemudian menyerang pasukan kaum Muslimin. Ketika merasa cemas, ia mendatangi Thulaihah yang masih berselimutkan jubah. "Sudahkah Jibril datang padamu?" tanyanya.

Thulaihah menjawab, "Belum."

Uyainah kembali berperang. Tak lama kemudian, ia kembali lagi menemui Thulaihah menanyakan hal yang sama. Jawaban Thulaihah pun sama. Akhirnya, Uyainah datang untuk ketiga kalinya dan bertanya, "Apakah Jibril telah datang padamu?"

Thulaihah menjawab, "Ya."

"Apa yang dikatakannya padamu?" tanya Uyainah penasaran.

"Jibril mengatakan padaku, engkau akan jadi pemimpin seperti Jibril, dan akan menjadi buah tutur yang tak pernah terlupakan."

"Sudah kusangka kalau Allah akan mewahyukan kepadamu kalimat yang tak akan pernah engkau lupakan," tukas Uyainah

Ia lalu berkata, "Hai Bani Fazarah, mundurlah!" Orang-orang Bani Fazarah pun lari meninggalkan Thulaihah. Ketika pasukan Islam datang, Thulaihah segera naik kuda yang telah disiapkan, dan menaikkan istrinya, Nawar, ke atas unta. Keduanya kabur menuju Syam.

Kelompok Thulaihah pun bubar. Allah membunuh sebagian besar pengikutnya. Setelah melihat apa yang ditimpakan Allah kepada Thulaihah

dan Bani Fazarah, Bani Amir, Bani Sulaim, dan Bani Hawazin pun berikrar, "Kami menyatakan masuk kembali kepada agama yang pernah kami tinggalkan. Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menerima hukum Allah dalam harta dan jiwa kami."

▪ Kisah Sajah dan Bani Tamim

Sajah binti Harits ibn Suwaid ibn Aqfan al-Taghlabiyyah juga mengaku sebagai nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. Kaumnya, Taghlab, juga Bani Tamim dan yang lain, menjadi pengikut wanita ini.

Ibnu Katsir menjelaskan, pada Peristiwa *Riddah* itu, Bani Tamim terpecah menjadi beberapa golongan. Sebagian ada yang murtad dan tidak mau menyerahkan zakat. Sebagian lagi mau menyerahkan zakat kepada Abu Bakar. Sebagian lagi diam tak mengambil sikap apa pun sambil menunggu. Saat mereka dalam kondisi seperti itu, muncullah Sajah binti Harits at-Taghlabiyah dari al-Jazirah, seorang perempuan dari kalangan Nasrani Arab dan mengaku sebagai nabi. Dia datang bersama tentara, baik dari kaumnya atau orang-orang yang berkomplot dengan mereka. Mereka bermaksud menyerang Abu Bakar.

Ketika kelompok sempalan itu melintas di perkampungan Bani Tamim, perempuan ini mengajak penduduk setempat mengikutinya. Sebagian besar penduduk menerima ajakannya, salah satunya Malik ibn Nuwairah at-Tamimi dan Atharid ibn Hajib[268] serta sekelompok pembesar Bani Tamim. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang tidak mengikuti Sajah. Kedua kelompok yang berbeda itu pun saling mengadakan perjanjian untuk tidak memerangi satu sama lain. Hanya saja Malik ibn Nuwairah, setelah berpisah dengan Sajah, menganjurkan perempuan itu kembali dan mendatangi Bani Yarbu'. Mereka akhirnya sepakat untuk bertemu. "Kita menyerbu siapa dulu?" tanya mereka.

---

[268] Atharid ibn Hajib ibn Zirarah ibn Adas ibn Zaid ibn Abdullah ibn Daram ibn Malik ibn Hanzhalah ibn Malik ibn Zaid Munah ibn Tamim at-Tamimi. Ia pernah menemui Rasulullah bersama rombongan pemuka Bani Tamim, di antaranya Aqra` ibn Habis, Zabarqan ibn Badar, Qais ibn Ashim, dan lainnya. Mereka menyatakan masuk Islam pada tahun 9 H. Atharid adalah seorang pemimpin di tengah kaumnya. Dia kala itu menghadiahkan baju sutera kepada Nabi, bahkan memakaikannya langsung pada Nabi, sampai konon para sahabat merasa kagum dengan 'penampilan' Nabi. Namun Nabi bersabda, *"Sapu tangan Sa'ad ibn Mu'adz di surga lebih baik daripada ini."* Ketika Sajah at-Tamimiyyah mengaku sebagai nabi, Atharid menjadi pengikutnya, namun kemudian ia kembali masuk Islam dengan baik. (Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 4, hlm. 42-43).

Sajah menjawab dengan kalimat bersajak,

أَعِدُّوا الرِّكَابَ، وَاسْتَعِدُّوا لِلنِّهَابِ، ثُمَّ أَغِيْرُوْا عَلَى الرِّبَابِ، فَلَيْسَ دُوْنَهُمْ حِجَابٌ

"Persiapkan kendaraan, bersiaplah merampok, lalu lakukan serangan, tak ada yang menghalangi kalian."

Mereka mengikat janji untuk membantu Sajah. Salah seorang di antara mereka melantunkan syair:

"Telah datang saudara perempuan dari Bani Taghlab

Bersama laki-laki pendatang dari pembesar kaum nenek moyang kita

Dia diutus untuk mengajak kita yang bodoh

Dia pimpinan orang-orang setelah kita

Kita tidak akan menimpakan kepada mereka sebagai tukang sampah

Dia tak akan menerima bila kita datang padanya

Kecuali akal-akal kalian bodoh

Dia sesat dan kalian bergabung bersamanya."

Atharid menyenandungkan syair juga,

"Sekarang nabi kita perempuan ada anting-antingnya

Dan dulu nabi-nabi untuk manusia adalah kaum pria."

Sajah bermaksud menuju Yamamah untuk merebut wilayah itu dari Musailamah ibn Hubaib al-Kadzdzab. Tetapi pengikutnya gentar menghadapi Musailamah. "Ia orang yang berbahaya dan punya pasukan besar," ujar mereka.

Namun Sajah kembali menjawab dengan kalimat bersajak,

عَلَيْكُمْ بِالْيَمَامَةِ، دِفُّوا دَفِيْفَ الْحَمَامَةِ؛ فَإِنَّهَا غَزْوَةٌ صَرَامَةٌ، لَا

تُلْحِقُكُمْ بَعْدَهَا مَلاَمَةٌ

"Yamamah harus kalian kuasai, kepakkan akup kalian seperti merpati, karena perang adalah perang hidup mati, setelah itu kalian tak akan terhina lagi."

Akhirnya mereka berangkat untuk memerangi Musailamah. Ketika mendengar berita kedatangan pasukan Sajah, Musailamah rupanya mengkhawatirkan juga keamanan wilayahnya. Sebab, saat itu dia sedang sibuk menghadapi Tsumamah ibn Atsal yang dibantu Ikrimah ibn Abi Jahal dan tentara Islam. Mereka telah mengambil posisi di sebagian wilayahnya sedang menunggu kedatangan Khalid ibn Walid.

Musailamah segera mengirim utusan kepada Sajah untuk mengajak damai. Ia berjanji akan memberikan setengah wilayah yang berada di tangan Quraisy bila Sajah mau kembali. "Tanah akan dikembalikan Allah padamu dan kamu dapat bersenang-senang," ujarnya pada Sajah. Dalam suratnya, Musailamah meminta agar diberi kesempatan bertemu di sebuah kemah. Setelah kedua nabi palsu itu berkumpul, Musailamah menawarkan apa yang telah ditawarkan semula, yaitu setengah wilayah. Sajah menerima.

Musailamah lalu berkata, "Allah telah memperdengarkan orang yang telah mendengar, memberikannya kebaikan jika orang itu mau. Aktivitasnya akan selalu membuat rakyat bahagia. Tuhan melihat kalian dan memberi selamat. Dan siapa yang akan merasa gelisah dengan akhlak kalian, dan pada harinya Dia akan menyelamatkan dan memberi selamat kalian. Kepada kami salam *ta'zhîm*-nya, orang-orang yang baik, bukan orang-orang yang celaka dan kurang ajar. Mereka yang shalat di malam hari dan puasa di siang hari, kepada Tuhanmu yang agung, Tuhannya hujan dan mendung."

Musailamah juga berkata, "Ketika kulihat wajah-wajah mereka berseri, kulit-kulit mereka bersih, tangan-tangan mereka halus, kukatakan pada mereka, 'Kalian tidak pernah menyentuh wanita, tidak pernah minum arak, tetapi kalian, wahai orang-orang yang baik, selalu berpuasa. Mahasuci Allah, ketika datang kehidupan bagaimana kalian hidup, dan kepada penguasa langit bagaimana kalian naik. Seandainya kehidupan adalah sebuah biji sawi pastilah akan berdiri untuknya seorang saksi yang mengetahui apa yang ada di dalam dada. Untuk kebanyakan manusia, dalam kehidupan ini ada kerusakan'."

Konon Musailamah—*la'natullâh 'alaih*—telah mensyariatkan kepada pengikutnya beberapa ajaran palsu dan hina. Ketika sedang sendirian bersama Sajah, dia bertanya pada nabi Bani Tamim itu, "Apa yang telah diwahyukan padamu?"

Sajah menjawab, "Haruskah perempuan yang memulai? Tapi kamu, apa yang telah diwahyukan padamu?"

Musailamah menjawab,

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ فَعَلَ بِالْحُبْلَى، أَخْرَجَ مِنْهَا نَسْمَةً تَسْعَى، مِنْ بَيْنِ صَفَاقٍ وَحَشَى

"Apakah kamu tidak melihat pada tuhanmu apa yang diperbuat terhadap orang hamil, dikeluarkan darinya ari-ari yang bergerak dari antara kulit bawah yang jelek."

Sajah bertanya, "Apa itu?"

Musailamah menjawab,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ لِلنِّسَاءِ أَفْرَاجًا، وَجَعَلَ الرِّجَالَ لَهُنَّ أَزْوَاجًا، فَنُولِجُ فِيهِنَّ قَعْسًا إِيلاَجًا، ثُمَّ نُخْرِجُهَا إِذَا نَشَاءُ إِخْرَاجًا، فَيُنْتِجْنَ سِخَالاً إِنْتَاجًا

"Sesungguhnya Allah menciptakan bagi perempuan kelamin, dan menjadikan untuknya laki-laki sebagai suami, kami masukkan ke dalam mereka sesuatu yang menonjol, kemudian kami mengeluarkannya bila mau, mereka pun melahirkan."

Sajah berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah nabi."

Musailamah berkata, "Maukah kau kukawini? Dan aku akan makan bersama kaumku dan kaummu yang orang-orang Arab." Sajah bersedia.

Musailamah lalu berkata,

Bangunlah engkau, akan kugauli engkau

Telah dipersiapkan untukmu tempat tidur

Jika engkau mau, maka di dalam rumah

Jika engkau menghendaki maka di dalam kamar

Jika engkau mau, kutelentangkan engkau

Jika engkau mau, aku masukkan seperempat

Jika engkau mau, dua pertiganya

Jika engkau mau, keseluruhannya

Sajah menjawab, "Keseluruhannya saja."

Musailamah berkata, "Inilah yang diwahyukan padaku."

Sajah tinggal bersama Musailamah selama tiga hari, kemudian dia kembali menemui kaumnya. Mereka bertanya, "Maskawin apa yang diberikan padamu?"

"Dia tidak memberikan apa-apa sebagai maskawin."

"Dia lelaki yang buruk. Perempuan sekelas kamu tidak pantas bila dinikahi tanpa maskawin."

Sajah lalu mengirim seseorang untuk meminta maskawin. Musailamah lantas berkata, "Kirimkan utusanmu padaku."

Sajah lantas mengutus Syabats ibn Rub'i. Musailamah mengatakan padanya, "Katakan pada kaummu, bahwa Musailamah ibn Hubaib, utusan Allah, telah membebaskan kalian dari dua shalat yang telah diwajibkan Muhammad, yakni shalat Subuh dan shalat Isya." Itulah maskawin Musailamah untuk Sajah. Allah melaknat keduanya.

Setelah mendengar bahwa pasukan Khalid ibn Walid telah mendekati Kota Yamamah, Sajah segera angkat kaki dari Yamamah menuju wilayahnya. Ia berhasil menerima setengah hasil bumi Yamamah dari Musailamah. Kemudian Sajah tinggal di tengah kaumnya, Bani Taghlab. Sampai di zaman Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, tepatnya pada tahun *Jamâ'ah,* Mu'awiyah berhasil mengusir Sajah dan pengikutnya dari wilayahnya itu.[269]

Ibnu Hajar menyebut nama Sajah pada bagian ketiga, yakni golongan yang bukan termasuk sahabat sesuai kesepakatan para ulama. Ibnu Hajar menjelaskan, Sajah binti Harits yang mengaku sebagai nabi pada zaman *Riddah,* dan diikuti oleh sekelompok orang, diajak damai dan dinikahi

[269] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 6, hlm. 319-321, ath-Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Muluk,* jilid 3, hlm. 267-275.

Musailamah, kemudian setelah Musailamah terbunuh, Sajah kembali memeluk Islam dan hidup sampai era Khalifah Mu'awiyah.

▪ Kisah Malik ibn Nuwairah

Namanya adalah Malik ibn Nuwairah ibn Jumrah ibn Syadad ibn Ubaid ibn Tsa'labah ibn Yarbu' at-Tamimi al-Yarbu'i. Dia dijuluki Abu Hanzhalah dan diberi gelar *al-Jafûl*. Dia seorang penyair terhormat, ksatria berkuda yang diperhitungkan di Yarbu', termasuk pembesar di zaman Jahiliyah, dan punggawa raja-raja Arab pra Islam.

Malik ibn Nuwairah pernah bertamu pada Nabi dan menyatakan keislamannya. Rasulullah lantas memberinya tugas sebagai amil zakat bagi Bani Tamim. Ketika Rasulullah wafat dan orang-orang Arab banyak yang murtad, serta muncul wanita bernama Sajah yang mengaku sebagai Nabi, Malik ibn Nuwairah mengikat janji damai dengan Sajah. Ia menolak membayar zakat dan membagikannya kepada kaumnya sendiri. Ia kemudian tinggal di daerah Baththah.

Sedang Khalid ibn Walid, usai menyerang Bani Asad dan Ghathafan, melanjutkan perjalanan menuju Baththah. Namun, di sana Khalid tidak menjumpai seorang pun karena Malik ibn Nuwairah telah menyebar pengikutnya dan melarang mereka berkumpul.

Khalid pun menyebar pasukannya dan berhasil menemukan Malik ibn Nuwairah dan sekelompok pengikutnya. Pasukan Khalid, termasuk Abu Qatadah, berselisih pendapat tentang para pengikut Malik ibn Nuwairah itu. Abu Qatadah termasuk orang yang memberikan kesaksian bahwa pengikut Malik ibn Nuwairah itu mengumandangkan azan dan iqamah serta menjalankan shalat.

Khalid menawan mereka pada malam yang dingin dan menyuruh juru bicaranya untuk membunuh para tawanan dengan menggunakan bahasa Kabilah Kinanah. Kebetulan pasukan yang ditugaskan menjaga tawanan tersebut adalah orang-orang Bani Kinanah. Mereka akhirnya membunuh para pengikut Malik. Khalid mendengar teriakan dan keluar, ia melihat para tawanan sudah dibunuh. Setelah itu Khalid menikahi istri Malik ibn Nuwairah.

Menanggapi kasus tersebut, Umar berkata kepada Abu Bakar, "Apa yang telah dilakukan Khalid dengan pedangnya adalah perbuatan zalim."

Umar mengutarakan hal itu berkali-kali. Abu Bakar menjawab, "Dia mempunyai alasan dan dia salah. Aku tidak akan menyarungkan kembali pedang yang telah dihunuskan Allah untuk memerangi orang-orang musyrik."

Alasan Khalid membunuh Malik ibn Nuwairah adalah, bahwa setiap kali ia menyebut Rasulullah, Malik selalu berkata, "Aku tidak menyangka sahabat kalian kecuali berkata demikian dan demikian."

Lalu Khalid menjawab, "Apakah engkau tidak mengakuinya sebagai sahabatmu?" Kemudian Khalid membunuhnya.

Setelah kejadian tersebut, Mutammim ibn Nuwairah datang menghadap Abu Bakar untuk menuntut *diyat* saudaranya dan meminta pada Abu Bakar untuk mengembalikan para tawanan. Abu Bakar lantas memerintahkan agar tawanan dari kalangan mereka dilepas. Ia juga membayar *diyat* Malik ibn Nuwairah dari Baitul Mal.

Saat Khalid menghadap Abu Bakar, Umar berkata, "Hai musuh Allah, engkau telah membunuh orang Islam lalu mengawini istrinya! Akan aku merajammu."

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa Malik adalah seorang Muslim dan pembunuhannya oleh Khalid adalah pembunuhan yang salah.[270]

Ringkasan

Rasulullah mengangkat enam orang sebagai pemimpin di Bani Tamim. Mereka adalah az-Zabarqan ibn Badar, Qais ibn Ashim, Shafwan ibn Shafwan, Shubrah ibn Amr, Waki' ibn Malik, dan Malik ibn Nuwairah. Ketika Rasulullah wafat, zakat dilaksanakan dibayarkan kepada Abu Bakar oleh Shafwan ibn Shafwan dan az-Zabarqan ibn Badar. Sedang Qais ibn Ashim dan Malik ibn Nuwairah menolak membayar zakat. Orang-orang yang masih teguh memegang Islam melakukan perlawanan terhadap orang yang murtad dan menolak membayar zakat.

Saat mereka berselisih, datang seorang wanita Nasrani dari Jazirah[271] yang masih keturunan Bani Taghlab bernama Sajah. Ia mengaku sebagai utusan Allah. Sebagian besar orang Arab awam terpengaruh dan meng-

[270] *Usud al-Ghâbah*, jilid 5, hlm. 52-54, *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 357, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 321-323, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 276-280, *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 2, hlm. 241-243.

[271] Terletak di dekat Mushil (Mosul).

ikutinya. Sajah bermaksud menyerang Abu Bakar dan ketika sampai di daerah Bani Tamim, ia mengirim utusan kepada Malik ibn Nuwairah untuk mengajak damai. Malik menyetujui ajakan damai tersebut, namun menolak memerangi Abu Bakar di Madinah. Dia membiarkan Sajah menyerang orang Islam yang ada di Bani Tamim hingga orang-orang Islam lari menyelamatkan diri.

Singkat cerita, sebagian Bani Tamim akhirnya kembali memeluk Islam dan menyesali apa yang telah mereka lakukan. Namun Malik ibn Nuwairah masih tetap dengan kebingungannya. Pengikutnya berkumpul bersamanya di daerah Baththah.

Khalid mendatangi mereka setelah ia menyelesaikan urusan dengan Thulaihah. Mendengar kedatangan Khalid, Malik memerintahkan pengikutnya untuk berpencar di daerah sekitar oase. Khalid lantas memerintahkan tentaranya untuk mencari keberadaan mereka. Pencarian itu membuahkan hasil dan ditawanlah Malik ibn Nuwairah beserta pengikutnya.

Pada episode selanjutnya, Khalid membunuh para tawanan itu, termasuk Malik ibn Nuwairah. Umar mengecam tindakan Khalid yang membunuh Malik dan menikahi jandanya. Apalagi sekelompok sahabat telah menyaksikan bahwa Malik dan pengikutnya itu melakukan azan dan shalat. Umar meminta kepada Abu Bakar untuk meng-*qishâsh* Khalid. Namun Abu Bakar menjawab, "Khalid bertakwil dan dia salah. Jangan membicarakan Khalid lagi. Aku tidak akan menyarungkan pedang yang sudah dihunuskan Allah kepada orang-orang musyrik."[272]

Menurut hemat penulis, apa yang diceritakan dalam cerita ini tidak perlu dibingungkan dan tidak perlu ada kecurigaan kepada sahabat Rasulullah terkemuka seperti Khalid, dalam kasus pembunuhannya terhadap seseorang Muslim dan menikahi istrinya. Lebih-lebih setelah kita tahu bahwa orang yang murtad itu bermacam-mecam. Ada yang mengikuti Musailamah al-Kadzdzab dan Aswad al-Ansi yang mengaku sebagai utusan Allah. Ada yang murtad dan mengingkari Islam baik sebagai agama ataupun ajaran-ajarannya yang terperinci. Ada yang tidak mau membayar zakat saja dan masih mau melakukan ajaran Islam yang lain.

Abu Bakar, dan disepakati sahabat, memerangi orang yang tidak mau membayar zakat, sama seperti ia memerangi orang-orang yang murtad secara keseluruhan. Abu Bakar mengucapkan kalimat yang populer, "Demi

---

[272] Lihat: *Itmâm al-Wafâ`* karya Khudhari Bek, hlm. 27-28.

Allah, seandainya mereka tidak mau menyerahkan tali kekang unta yang dulu pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, aku akan memerangi mereka. Demi Allah, aku akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta."

Malik termasuk orang yang tidak mau membayar zakat, meski masih mau menjalankan ajaran Islam yang lain. Malik dibunuh karena masalah ini. Ini kalau kita berpendapat bahwa Khalid telah membunuhnya atau telah memerintahkan orang untuk membunuhnya. Bila kita berpendapat bahwa terbunuhnya Malik adalah sebuah kesalahan maka tidak ada cela bagi Khalid dalam dua kondisi tersebut. Juga bukan hal yang hina jika kemudian ia menikahi janda Malik. Sebab pembunuhan itu, bisa karena membela agama, atau sebuah kesalahan.

Karena itulah Abu Bakar menerima alasan Khalid dan membayarkan *diyat* untuk orang-orang yang telah terbunuh. Tak mungkin bagi seorang Abu Bakar membela Khalid atau lainnya dalam hal kebatilan.

Peristiwa ini serupa dengan kisah yang melibatkan Khalid dan Bani Judzaimah. Saat itu Khalid diutus Rasulullah s.a.w. untuk mendakwahkan Islam kepada Bani Judzaimah. Mereka kemudian mengatakan, "*Shaba`nâ, Shaba`nâ.*" Menurut kaum Quraisy, kalimat ini adalah perkataan untuk mencela Islam dan menghina orang-orang yang telah masuk Islam. Khalid pun memerintahkan agar mereka dibunuh. Namun pihak lain mengartikan kalimat tersebut dengan, "Kami masuk Islam" sehingga tawanan itu tidak boleh dibunuh.

Setelah Rasulullah membuktikan bahwa yang dimaksud ucapan itu memang untuk menyatakan keislaman, beliau berdoa, "*Ya Allah, aku membebaskan diriku dari apa yang telah dilakukan Khalid ibn Walid.*" Rasulullah mengulang doa itu sebanyak dua kali. Beliau menerima alasan Khalid, karena ia berijtihad, namun keliru. Rasul membayar *diyat* semua orang yang telah dibunuh itu.

Tentang kejadian ini, Ibnu Katsir menjelaskan, kesimpulannya, Khalid ingin membela Islam dan kaum Muslimin, walaupun tindakannya dengan membunuh itu keliru. Khalid memahami perkataan Bani Judaifah "*shaba`nâ*" sebagai bentuk penghinaan terhadap Islam. Ia tidak mengerti bahwa yang mereka ucapkan tersebut mempunyai pemahaman bahwa mereka masuk Islam. Khalid membunuh banyak orang dari mereka. Sisanya dijadikan tawanan dan banyak pula yang kemudian ia bunuh. Namun Rasulullah tidak memecat Khalid meski beliau berlepas diri dari perbuatan sahabatnya itu.

Beliau juga membayar *diyat* sebab tindakan Khalid yang salah, baik untuk kerugian nyawa maupun harta.

Apa yang dilakukan Abu Bakar sama seperti yang dilakukan Rasulullah, yakni tidak memecat Khalid dalam kasus pembunuhan Malik ibn Nuwairah. Syahdan, Umar berkata kepada Abu Bakar, "Pecatlah Khalid dari jabatannya."

Abu Bakar menjawab, "Aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunuskan Allah kepada kaum musyrikin."[273]

▪ Akhir Riwayat Musailamah al-Kadzdzab

Namanya adalah Musailamah ibn Tsamamah ibn Katsir ibn Hubaib ibn Harits ibn Abdil Harits ibn Hammaz ibn Dzuhl ibn Zul ibn Hanifah. Ia diberi julukan Abu Tsamamah atau Abu Harun. Terkadang ia dipanggil *ar-Rahmân* (pengasih) atau *Rahmân al-Yamâmah*. Usianya ketika dibunuh adalah 150 tahun.

Musailamah pernah datang menemui Rasulullah di Madinah. Saat masuk kota itu, ia berkata "Jika Muhammad memberiku kekuasaan setelahnya, aku akan mengikutinya."

Rasulullah kemudian mendatangi Musailamah, ditemani Tsabit ibn Qais ibn Syammas. Rasulullah kala itu memegang sebatang pelepah kurma. Setelah berdiri tepat di depan Musailamah dan para pengikutnya, Rasul berkata, *"Jika engkau meminta pelepah kurma ini dariku, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Aku juga tidak akan menyerahkan urusan Allah kepadamu. Jika aku berpaling niscaya Allah akan membinasakanmu. Aku telah diberitahu tentang dirimu dalam mimpi dan ini adalah Tsabit, akan menjawabmu mewakiliku."* Kemudian Nabi pergi meninggalkannya.

Ibnu Abbas bertanya kepada Abu Hurairah tentang mimpi Rasulullah s.a.w. itu. Abu Hurairah menjawab, Rasulullah pernah bersabda, *"Saat tidur, aku melihat di tanganku ada dua gelang dari emas. Keberadaannya membuat aku gelisah, lalu aku diberi wahyu agar aku meniup dua gelang tersebut. Aku pun meniupnya dan dua gelang itu pun hilang. Aku menafsirkan dua gelang tersebut dengan dua orang yang banyak bohongnya. Keduanya akan muncul sepeninggalku. Yang pertama adalah Aswad al-Ansi di Shana'a dan kedua adalah Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

---

[273] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 4, hlm. 314. Lihat penjelasan rinci tentang hal ini dalam *Marwiyyât Ghazwah Hunain*, jilid 1, hlm. 73-74.

Menurut Ibnu Ishaq, Musailamah pernah mengirim surat kepada Rasulullah s.a.w., isinya, "Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Semoga keselamatan dicurahkan kepadamu. *Amma ba'du,* sesungguhnya aku adalah sekutumu dalam kepemimpinan. Kami mendapat bagian separuh wilayah dan separuh yang lain untuk kaum Quraisy. Tetapi Quraisy adalah kaum yang melewati batas."

Rasul membalas surat tersebut, isinya, *"Bismillâhirrahmânirrahîm.* Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah al-Kadzdzab. Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'du,* sesungguhnya bumi milik Allah, diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dan semua akhirnya milik orang-orang yang bertakwa."

Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa ia diberitahu oleh Sa'ad ibn Thariq ibn Salamah ibn Nu'aim, dari ayahnya yang menuturkan, "Ketika ditemui dua utusan Musailamah dengan membawa surat, Rasulullah berkata kepada keduanya, *'Apa kalian punya keyakinan yang sama seperti Musailamah?'*

Mereka menjawab, 'Ya.'

Rasulullah pun bersabda, *'Demi Allah, jika bukan karena utusan tidak boleh dibunuh, pasti aku akan memenggal leher kalian'."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud).**[274]

Menurut Abu Daud ath-Thayalisi, ia diberitahu al-Mas'udi, dari Ashim, dari Abi Wa'il, dari Abdullah ibn Mas'ud yang menuturkan bahwa dua orang utusan Musailamah al-Kadzdzab, yaitu Ibnu Nuwahah dan Ibnu Atsal, datang menemui Rasulullah s.a.w. Rasul kemudian bertanya kepada mereka berdua, *"Apakah kalian berdua bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"*

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah."

Rasulullah berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku (boleh) membunuh utusan, pasti aku akan membunuh kalian berdua."*

Ibnu Mas'ud r.a. lalu menjelaskan bahwa utusan tidak boleh dibunuh. Setelah itu, ia menuturkan, "Ibnu Atsal kemudian masuk Islam. Sedang Ibnu Nuwahah membuatku cemas, hingga Allah memberikan kesempatan padaku (untuk membunuhnya)."[275]

Al-Baihaqi menjelaskan, bahwa Usamah ibn Atsal kemudian masuk Islam. Mengenai Ibnu Nuwahah, Abu Zakariya ibn Abi Ishaq al-Muzani

---

[274] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* jilid 5, hlm. 51. *Sanad*-nya sahih.

[275] *Minhah al-Ma'bûd fî Tartîbi Musnad ath-Thayâlisî Abî Dâwûd,* jilid 1, hlm. 238.

menyampaikan bahwa Abu Abdillah Muhammad ibn Ya'qub menuturkan sebuah riwayat dari Muhammad ibn Abdul Wahhab, dari Ja'far ibn Aun, dari Isma'il ibn Abi Khalid, dari Qais ibn Abi Hazim yang berkata, seorang lelaki menemui Abdullah ibn Mas'ud dan mengadukan, aku melewati salah satu masjid Bani Hanifah. Orang-orang yang ada di sana melantunkan bacaan yang tidak pernah diturunkan Allah kepada Muhammad s.a.w. Bunyinya:[276]

وَالطَّاحِنَاتِ طَحْنًا، وَالْعَاجِنَاتِ عَجْنًا، وَالْخَابِزَاتِ خُبْزًا، وَالثَّارِدَاتِ ثَرْدًا، وَاللَّاقِمَاتِ لَقْمًا

Abdullah ibn Mas'ud kemudian mendatangi mereka yang ternyata berjumlah tujuh puluh orang. Mereka dipimpin Abdullah ibn Nuwahah. Ibnu Mas'ud kemudian memerintahkan agar pria itu dibunuh. Sahabat nabi itu menyatakan, "Kami tak pernah berlindung dari setan melebihi dari fitnah mereka ini. Kami menggiring mereka ke Syam dengan harapan Allah membebaskan kami dari fitnah mereka."[277]

Dalam riwayat versi Abi Daud as-Sajistani, dari jalur Haritsah ibn Mudhrib, bahwa ia menemui Abdullah ibn Mas'ud dan mengatakan, "Aku tidak punya rasa dengki terhadap seorang Arab pun. Aku melewati masjid Bani Hanifah dan ternyata mereka mengimani Musailamah."

Abdullah ibn Mas'ud lantas mengirim utusan kepada Bani Hanifah. Setelah mereka dihadapkan, Abdullah ibn Mas'ud menyuruh mereka bertobat, kecuali Ibnu Nuwahah. Kepadanya, Ibnu Mas'ud mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Jika engkau bukan utusan, pasti aku memenggal lehermu.'* Dan sekarang kamu bukan utusan."

Abdullah lalu memerintahkan Qurdhah ibn Ka'ab untuk memenggal kepala Ibnu Nuwahah di tengah-tengah pasar. Ia mengumumkan, "Siapa yang ingin melihat Ibnu Nuwahah dibunuh di pasar?"

---

[276] Artinya, "Demi (malaikat) yang menggiling tepung. Demi (malaikat) yang membuat adonan roti. Demi (malaikat) yang membuat roti. Demi (malaikat) pembuat roti yang direndam dalam kuah. Dan demi (malaikat) yang menyuapkan makanan."

[277] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, jilid 5, hlm. 49-52, Ibnu Atsir, jilid 2, hlm. 204-205, *Sîrah Ibni Hisyâm*, jilid 2, hlm. 576, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 137, Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 28.

Ringkasan

Setelah Musailamah al-Kadzdzab kembali ke wilayahnya, ia mengirimkan surat kepada Rasulullah, isinya bahwa Musailamah adalah sekutu Rasulullah dalam kepemimpinan. Rasul membalas dan menyatakan bahwa bumi ini milik Allah, dan akan diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Kejadian ini terjadi pada saat beliau pulang dari Haji Wada'.

Setelah Rasulullah wafat dan kepemimpinan kaum Muslimin dipegang oleh Abu Bakar, Khalifah pertama ini menyerahkan bendera perang kepada Ikrimah ibn Abi Jahal. Khalifah menugaskannya memerangi Musailamah.

Abu Bakar juga memberangkatkan Syurahbil ibn Hasanah di belakang Ikrimah sebagai pasukan pembantu, dengan tujuan agar gabungan dua satuan pasukan itu bisa lebih mempersulit musuh. Namun Ikrimah tidak menunggu pasukan bantuan itu. Ia segera menyerang pasukan musuh agar anugerah menumpas nabi palsu itu bisa disandangnya sendiri. Namun, karena jumlah tentara Muslimin sedikit serta kurang persiapan, sementara jumlah pasukan musuh sangat banyak dan punya persiapan matang, akhirnya pasukan pimpinan Ikrimah itu berhasil dipukul mundur.

Mengetahui kejadian tersebut, Abu Bakar marah dan menyesalkan ketergesa-gesaan Ikrimah. Khalifah melarang Ikrimah kembali ke Madinah dan memerintahkannya untuk langsung menuju Yaman membantu Hudzaifah ibn Muhshin dan Arfajah yang tengah berperang melawan penduduk Muhrah.

Setelah kekalahan tentara Ikrimah, Abu Bakar mengirim Khalid ibn al-Walid untuk menyelesaikan Musailamah al-Kadzdzab. Khalifah membekalinya dengan tentara yang berjumlah besar, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Abu Bakar memerintahkan pula kepada Syurahbil untuk menunggu kedatangan Khalid. Kedua pasukan diminta bergabung dan bersama-sama menyerang Musailamah yang jumlah pasukannya mencapai empat puluh ribu orang.

Saat musuh Allah Musailamah dan Bani Hanifah mengetahui kedatangan Khalid, mereka keluar dan berkemah di pinggiran Yamamah sambil meminta bantuan penduduk setempat. Banyak sekali yang mau membantu Musailamah waktu itu. Khalid dan Syurahbil bersama-sama bergerak maju. Ketika sampai di dekat perkemahan Bani Hanifah, mereka bertemu dengan

rombongan tentara Bani Hanifah yang baru pulang dari wilayah Tamim guna menuntut balas. Di antara rombongan Bani Hanifah terdapat Muja'ah ibn Murarah,[278] pembesar dari Bani Hanifah. Khalid memerintahkan kepada pasukannya untuk memerangi pasukan Bani Hanifah itu, dan membiarkan Muja'ah karena kemuliaannya.

Khalid meneruskan perjalanan, sampai pada akhirnya pasukannya bertemu dengan pasukan kaum yang murtad. Perang pun pecah dengan dahsyat.

Setelah perang semakin berkecamuk hebat, pertahanan pasukan Muslimin kedodoran. Tentara orang-orang murtad mendekati tenda Khalid dan berusaha menculik istri Khalid. Namun mereka dihalangi oleh Muja'ah. Ia berkata, "Dia (istri Khalid) adalah wanita mereka yang terbaik." Kemudian kaum Muslimin satu sama lainnya saling memberikan semangat dan bertempur habis-habisan di medan perang. Akhirnya, Allah memberikan ketenangan dan kepercayaan diri dalam hati tentara Islam.

Khalid dan pasukannya punya misi menyingkirkan kaum musyrikin itu sejauh mungkin. Namun pasukan Bani Hanifah juga memberikan perlawanan yang tak kalah hebatnya. Khalid menyadari pasukan Musailamah memegang kendali perang, maka ditantanglah Musailamah untuk tanding satu lawan satu. Musailamah melayaninya.

Saat duel, Musailamah terdesak. Ia akhirnya memutuskan diri untuk lari sedang teman-temannya juga berusaha kabur. Khalid menyerukan kepada tentaranya untuk menyerang mereka, sampai pasukan musyrikin itu makin terpukul mundur dan berlindung di perkebunan milik Musailamah yang dinamakan *Hadîqah ar-Rahmân* (Kebun Milik Pengasih).

Barra` ibn Malik,[279] salah seorang pahlawan Anshar berkata, "Lemparkan aku ke dalam kebun itu untuk bisa menyerang mereka di dalam." Beberapa pasukan lalu melemparkannya ke dalam kebun. Di dalam, Barra` menyerang

[278] Muja'ah ibn Murarah ibn Salma al-Hanafi al-Yamami. Ia termasuk pimpinan Bani Hanifah, memeluk Islam dan bertamu pada Rasulullah untuk meminta *diyat* saudaranya yang dibunuh oleh Bani Sadus dari Bani Hudzail. Namun Rasul menjawab, *"Seandainya aku menjadikan diyat bagi orang musyrik maka aku akan memberikannya untuk saudaramu itu."* Muja'ah termasuk orang yang ditawan, namun dibiarkan hidup oleh Khalid. Lihat *al-Ishâbah*, karya Ibnu Hajar, jilid 3, hlm. 362-363 dan *Sunan Abî Dâwûd*, nomor 2990.

[279] Barra` ibn Malik ibn Nadhar ibn Dhamdham ibn Zaid ibn Haram ibn Jundub ibn Amir ibn Ghanam ibn Adiy ibn Najjar, saudara Anas ibn Malik, pembantu Rasulullah s.a.w. Ialah yang meminta agar dirinya dilemparkan ke dalam perkebunan Bani Hanifah. Pasukan kaum Muslimin lantas melemparkannya. Setelah terlempar ke dalam, ia menyerang pasukan musuh yang menjaga pintu kebun. Hingga akhirnya pintu itu berhasil ia buka dan kaum Muslimin bisa masuk. Barra` sendiri kala itu mengalami luka-luka lebih dari 80 titik. Khalid memutuskan untuk tinggal di daerah

musuh yang berada di sekitar pintu, hingga akhirnya pintu kebun itu terbuka dan tentara Muslimin bisa masuk. Tak ayal lagi, tentara Bani Hanifah banyak yang terbunuh, termasuk pimpinan mereka, Musailamah al-Kadzdzab.

Di antara prajurit yang membunuh Musailamah adalah Wahsyi, pembunuh Hamzah ibn Abi Thalib, dan seorang pemuda Anshar.

Bani Hanifah terpukul mundur. Ada yang terbunuh, ada pula yang tertawan. Muja'ah lantas berkata pada Khalid, "Demi Allah, kelompok yang sangat cepat akan datang menyerangmu. Mereka sekarang tengah berada di dalam benteng. Mari aku damaikan engkau dengan kaumku dengan imbalan selain nyawa mereka."

Muja'ah kemudian menemui kaumnya seakan-akan mengajak mereka bermusyawarah. Ia menyerahkan senjata-senjata kepada para wanita dan menempatkan mereka di pagar-pagar pembatas. Pria ini kemudian kembali menemui Khalid dan berkata, "Mereka tidak mau memenuhi ajakan damai itu." Khalid memandang ke arah benteng dan ternyata penuh dengan tentara. Sementara ia melihat tentaranya sudah kelelahan. Pasukan Anshar yang terbunuh 360 orang lebih, dari pihak Muhajirîn juga sama, dan dari kalangan tabi'in juga demikian, bahkan lebih. Belum lagi yang terluka.

Akhirnya Khalid lebih cenderung untuk berdamai dengan syarat mereka membayar sejumlah dinar dan dirham, setengah jumlah tawanan, senjata, kebun, dan ladang di setiap desa. Namun mereka menolak dan hanya mau membayar seperempatnya saja. Khalid menerimanya. Saat benteng itu dibuka, ternyata yang ada di dalam hanyalah para wanita dan orang-orang yang lemah. Khalid berkata kepada Muja'ah, "Engkau telah menipuku."

Dijawab, "Mereka kaumku, aku harus melakukan ini."

Setelah perjanjian ini dibuat, datang surat dari Khalifah Abu Bakar yang isinya memerintahkan Khalid untuk membunuh setiap lelaki yang sudah balig. Namun Khalid tetap melaksanakan isi perjanjian itu dan tidak melaksanakan perintah Abu Bakar. Ini ia lakukan karena ia sudah terikat perjanjian dengan mereka dan ia tak mau berkhianat. Ia mengirimkan beberapa orang yang masuk Islam dari pihak musuh kepada Khalifah. Di Madinah, Abu Bakar menanyai mereka tentang kalimat-kalimat bersajak Musailamah. Mereka lantas menceritakannya pada sang Khalifah. Mendengar

---

itu selama satu bulan sampai luka Barra` sembuh. Barra` gugur sebagai syahid pada Peristiwa Tastar tahun 23 H. (Lihat: *Usud al-Ghâbah*, jilid 1, hlm. 206).

penjelasan mereka, Khalifah Abu Bakar berkata, "*Subhânallâh,* akal kalian hilang ke mana?"[280]

Ibnu Katsir r.a. menuturkan, suatu saat Musailamah berpidato di depan pengikutnya. Dalam pidato itu ia mengatakan, "Hari ini adalah hari kecemburuan, suatu hari bila kalian lari dari peperangan, maka istri-istri kita akan dinikahi dan ditawan, dinikahi dengan tidak terhormat. Maka berperanglah kalian demi kehormatan kalian dan lindungi perempuan-perempuan kalian."

Tentara kaum Muslimin bergerak hingga sampai di dekat Yamamah. Khalid menyiapkan balatentaranya di situ. Bendera Muhajirin diserahkan kepada Salim, bekas budak Abi Hudzaifah, sedang bendera Anshar diserahkan kepada Tsabit ibn Qais ibn Syamas. Orang-orang Arab masing-masing juga membawa bendera. Sedangkan Muja'ah ibn Murarah diikat di tenda dikawal Ummi Tamim, istri Khalid. Kemudian tentara kaum Muslimin dan tentara kaum kafir bertempur. Mendadak Bani Hanifah masuk ke tenda Khalid bermaksud membunuh Ummi Tamim. Namun ia diselamatkan oleh Muja'ah. Ia berkata, "Dia adalah perempuan merdeka yang terbaik."

Dalam pertempuran ini, Rijal ibn Unfuwah[281] terbunuh di tangan Zaid ibn Khaththab.

Para sahabat saling memberi semangat. Mereka berteriak dari segala penjuru, "Selamatkan kami, wahai Khalid!" Kelompok besar dari Muhajirin dan Anshar berhasil diselamatkan.

Al-Barra` ibn Ma'rur terpicu semangatnya. Lelaki ini, setiap kali menyaksikan perang, tubuhnya gemetar, kemudian melompat seperti singa.

---

[280] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, jilid 6, hlm. 323-327, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 281, Ibnu Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 243-249, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 28-30.

[281] Rijal ibn Unfuwah ibn Nahsyal, teman setia Musailamah al-Kadzdzab. Ia mengakui kenabian Musailamah dan mengklaim bahwa Rasulullah telah mengatakan, beliau mau membagi kepemimpinannya dengan Musailamah. Rijal pernah bertamu kepada Nabi s.a.w. dan membaca Surah al-Baqarah. Di masa *Riddah,* ia datang menemui Abu Bakar. Khalifah lantas mengutusnya kepada penduduk Yamamah untuk mengajak mereka memeluk Islam, namun akhirnya lelaki ini murtad dan menjadi pengikut Musailamah. Bahkan ia menjadi orang yang paling punya kemampuan menyesatkan penduduk Yamamah. Saif ibn Umar meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah, ia mengisahkan, aku berada di sisi Nabi bersama rombongan penduduk Yamamah, termasuk Rijal ibn Unfuwah. Nabi lantas bersabda, *"Sesungguhnya di antara kalian ada seorang lelaki yang membuat orang masuk neraka melebihi siapa pun, hingga kaum menjadi hancur."* Kemudian di antara rombongan yang menghadap Nabi kala itu, hanya tersisa aku dan Rijal. Aku risau dan gelisah. Ternyata Rijal bergabung dengan Musailamah dan mengakui kenabiannya. Fitnah yang disulut Rijal lebih besar dari fitnah Musailamah. (Lihat: *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir, jilid 6, hlm. 323).

Bani Hanifah berperang kesetanan dan itu belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Para sahabat menyerukan, "Wahai para pembaca Surah al-Baqarah, hancurkanlah sihir hari ini."

Tsabit ibn Qais ibn Syamas yang membawa panji Anshar menggali tanah dan mengubur kedua kakinya sampai setengah betis. Ia tak bergeser sedikit pun dari tempatnya, seperti gunung yang kokoh. Hingga akhirnya dia terbunuh di tempat itu. Muhajirin berkata kepada Salim, bekas budak Abu Hudzaifah, "Apakah kamu takut jika kami berperang dan berlindung di belakangmu?"

Dijawab, "Jika aku demikian, maka aku adalah penghapal al-Qur`an yang hina."

Zaid ibn Khaththab berkata, "Wahai sekalian manusia, kuatkan tekad kalian, seranglah musuh, dan majulah semua! Demi Allah, aku tidak akan berbicara pada kalian sampai Allah mengalahkan mereka, atau aku menghadap Allah dan aku akan mengatakan kepada-Nya dengan membawa hujahku." Sahabat ini akhirnya tewas sebagai syahid.

Para sahabat Nabi menghadapi kondisi ini dengan sabar. Mereka maju terus pantang mundur sampai Allah memberikan kemenangan dan pihak musuh kabur. Kaum Muslimin terus menekan dan membunuhi musuh, serta mereka hingga ke dekat "kebun kematian".

Muhkam ibn Thufail yang terlaknat memberi isyarat kepada pasukannya untuk masuk ke dalam kebun. Di sana terdapat Musailamah al-Kadzdzab.

Abdurrahman ibn Abu Bakar bertemu Muhkam ibn Thufail dan melempar lehernya dengan tombak ketika musuh Allah itu sedang berpidato di depan kaumnya. Bani Hanifah kemudian berlindung dan menutup kebun. Para sahabat mengepung. Lalu Barra` ibn Malik berkata, "Lemparkan aku ke dalam kebun!"

Kaum Muslimin lantas meletakkan Barra`di atas perisai, dan mengangkatnya dengan gagang tombak, lalu melemparkannya ke atas pagar kebun hingga saudara Anas ibn Malik itu berhasil masuk ke dalam. Ia tak henti-hentinya menyerang kaum musyrikin yang menjaga pintu hingga pintu kebun itu berhasil dibuka.

Pasukan kaum Muslimin akhirnya dapat memasuki kebun itu dengan menjebol dinding-dinding dan pintu-pintunya, lalu membunuh penduduk Yamamah yang murtad. Akhirnya kaum Muslimin menemukan Musailamah

yang sedang berdiri di sela-sela dinding, seperti unta berwarna keabu-abuan. Dia hendak bersandar pada dinding, tak sadar akan datangnya bahaya. Jika setannya merasuk ke dalam tubuhnya, kedua tepi mulut Musailamah berbuih. Wahsyi ibn Harb, bekas budak Jabir ibn Muth'im yang dulu membunuh Hamzah, menghampiri Musailamah dan melemparkan tombaknya. Tepat mengenai tubuh Musailamah dan menembus bagian tubuhnya yang lain. Kemudian Abu Dujanah Samak ibn Kharsyah menyusul dan menebaskan pedangnya. Musailamah tewas.

Dari dalam istana, seorang perempuan berteriak, "Oh, pimpinan yang bersih, dibunuh oleh budak yang hitam!"

Jumlah musuh yang terbunuh, baik di dalam kebun ataupun di medan perang, sekitar sepuluh ribu orang. Ada yang mengatakan, dua puluh satu ribu. Sedang pasukan Islam yang terbunuh sebanyak enam ratus mujahid. Menurut pendapat lain lima ratus orang, termasuk para sahabat ternama dan para tokoh umat.

Menurut Khalifah ibn Khayyath, Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, dan sejumlah ulama salaf, Perang Yamamah terjadi pada tahun 11 H. Menurut Ibnu Qani', perang ini terjadi di akhir tahun 11 H. Pendapat lain mengatakan, peristiwa itu terjadi pada tahun 12 H.

Ibnu Katsir menjelaskan, perbedaan pendapat di atas dapat dipadukan, bahwa perang itu terjadi pada tahun 11 H dan berakhir pada tahun 12 H.[282]

▪ Penduduk Bahrain dan Islam

Bahrain adalah wilayah tempat tinggal kabilah-kabilah Rabi'ah, di antaranya adalah klan Abdul Qais ibn Afsha ibn Da'ma ibn Judailah ibn Asad ibn Rabi'ah dan klan Bani Bakar ibn Wail ibn Qasith ibn Hanab ibn Afsha.

Penduduk Bahrain telah mengirim delegasi kepada Rasulullah s.a.w. Beliau menunjuk Mundzir ibn Sawa al-Abdi sebagai pimpinan mereka.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim lewat jalur *sanad* Abu Hamzah,[283] dari Abdullah ibn Abbas yang menuturkan, bahwa suatu saat delegasi Abdul Qais datang menghadap Rasulullah. Mereka mengatakan "Wahai utusan Allah, kami dari Rabi'ah. Antara wilayah kami dan dirimu terhalang oleh kaum kafir Mudhar. Kami tidak bisa menemuimu kecuali pada bulan

---

[282] Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 324-326.

[283] Nashr ibn Imran ibn Nuh ibn Mukhallad adh-Dhuba'i, berasal dari Bani Hanifah, dari kalangan Abdul Qais.

harâm (mulia),[284] maka perintahkanlah kepada kami dengan sesuatu yang akan kami laksanakan, dan akan kami ajak orang-orang di belakang kami pada perintahmu itu."

Nabi bersabda, *"Aku memerintahkan kalian untuk melaksanakan empat perkara dan aku melarang kalian dari empat perkara. Berimanlah kepada Allah."*

Nabi kemudian menjelaskannya, *"Kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; mengerjakan shalat; membayar zakat; dan menyerahkan seperlima harta ghanîmah yang kalian dapatkan. Aku melarang kalian dari empat hal, dari ad-dubâ (tempat labu kering), al-hantam (guci tempat pembuatan anggur), an-naqîr (batang kayu yang dilobangi tengahnya), dan muqîr (wadah yang dicat)."*[285]

Dalam riwayat lain, Abi Jamrah menuturkan bahwa ia menjadi penerjemah antara Ibnu Abbas dan orang-orang. Kemudian datang seorang perempuan dan bertanya tentang anggur di guci. Ibnu Abbas menjawab, delegasi Abdul Qais pernah datang menemui Rasulullah. Rasul lalu bertanya, *"Utusan siapa kalian?"* Atau, *"Dari kaum mana kalian?"*

Mereka menjawab, "Rabi'ah."

Nabi berkata, *"Selamat datang, para delegasi, tanpa kehinaan dan kekecewaan."*

Kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang menemuimu dari tempat yang jauh. Antara kami dan engkau terhalang orang kafir Mudhar. Kami tidak bisa menemui engkau kecuali pada bulan *harâm*, maka perintahkanlah kami dengan sesuatu yang jelas, akan kami sampaikan perintah tersebut kepada orang-orang yang tak ikut bersama kami sekarang, dan dengan perintah tersebut kami bisa masuk surga." Nabi kemudian memerintahkan mereka untuk melaksanakan empat perkara dan meninggalkan empat perkara seperti disebutkan hadis di atas.

---

[284] Artinya, karena takut dari ancaman musuh kami. Kami hanya bisa menemuimu di bulan *harâm* (mulia). Di bulan itu mereka tidak menyerang kami. Sebagaimana adat bangsa Arab yang mengagungkan bulan *harâm* dan menahan diri dari perang di bulan itu. bulan *harâm* yang dimaksud di sini adalah bulan-bulan mulia yang jumlahnya empat, yakni Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharam, dan Rajab.

[285] Makna pelarangan dari empat benda ini adalah karena keempatnya biasa digunakan untuk membuat anggur. Mereka memasukkan biji-biji kurma, anggur, atau sejenisnya ke dalam air sampai larut, kemudian diminum. Nabi menyebutkan keempat benda ini secara khusus karena pembuatan anggur di tempat-tempat tersebut bisa diproses lebih cepat, hingga menjadi materi yang haram dan najis itu.

Dalam hadis tersebut disebutkan, *"Jagalah oleh kalian dan sampaikan kepada orang-orang di belakang kalian (yang tak datang ke sini)."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Menurut versi Muslim dari jalur *sanad* Sa'id ibn Urubah, dari Qatadah yang berkata, "Aku diberitahu oleh orang yang pernah bertemu dengan delegasi Kabilah Abdul Qais yang datang menghadap Rasulullah itu."

Sa'id menuturkan riwayat dari Qatadah yang menyebutkan bahwa Abu Nadhrah mendengar dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa orang-orang Abdul Qais datang menemui Rasulullah. Mereka mengutarakan, "Wahai Nabi Allah, kami dari Rabi'ah. Di antara kami dan engkau ada kafir Mudhar. Kami tidak bisa datang menemuimu kecuali pada bulan-bulan mulia, maka perintahkan sesuatu kepada kami yang akan kami perintahkan pada orang-orang di belakang kami, dan kami bisa masuk surga karenanya."

Rasulullah menjawab, *"Aku perintahkan kepada kalian empat perkara dan aku larang kalian dari empat perkara; sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya, dirikan shalat, tunaikan zakat, berpuasalah Ramadhan, dan berikan seperlima dari ghanîmah. Aku larang kalian dari ad-dubâ, al-ḫantam, al-muzaffat (wadah yang dilapisi cairan aspal), dan an-naqîr."*

Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau ketahui tentang *an-naqîr*?"

Rasul menjawab, *"Batang kayu yang kalian lubangi, kemudian kalian taruh di situ biji-biji kurma kecil.*[286] *Setelah itu kalian tuangkan air ke dalamnya, sampai ketika mendidih, kalian meminumnya. Sampai akhirnya, salah seorang kalian*—atau mereka—*menebas sepupunya sendiri dengan pedang."*

Konon, di antara rombongan itu ada seorang lelaki yang pernah mengalami kasus yang disebutkan Rasul itu dan terdapat bekas lukanya. Aku sembunyikan bekas luka itu karena malu pada Rasulullah s.a.w.

Beliau lalu ditanya, "Lantas, di mana kami minum, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Di tempat minum yang terbuat dari kulit binatang yang telah disamak dan dililitkan bagian mulutnya."*

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, di daerah kami banyak sekali tikus mondok, hingga tak tersisa bagi kami tempat minum dari kulit binatang."

---

[286] Sa'id berkata, atau beliau mengatakan, *"Kalian letakkan di situ biji kurma."*

Nabi menjawab, *"Meskipun dimakan tikus mondok, meskipun dimakan tikus mondok."*

Beliau kemudian mengatakan kepada Asyaj Abdul Qais,[287] *"Dalam dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah, kemurahan hati dan kesabaran."* **(HR. Muslim).**

Menurut Ibnu Ishaq, delegasi ini menemui Rasulullah pada tahun 9 H. Ia mengatakan bahwa Jarud ibn Amr ibn Hanasy, saudara Abdul Qais datang menemui Rasulullah s.a.w. Ia diberitahu oleh seseorang sebuah riwayat dari Hasan yang menceritakan bahwa setibanya di hadapan Rasulullah s.a.w., Jarud diajak bicara oleh Rasul. Lalu Rasulullah menawarkan dan mengajak Jarud memeluk Islam yang kemudian disambut Jarud dengan baik.

Jarud mengatakan, "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku dulu memeluk suatu agama, dan aku meninggalkan agamaku itu untuk memeluk agamamu. Apakah engkau akan menjamin untukku agamaku?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya, aku sebagai penjamin bahwa engkau akan diberi petunjuk oleh Allah, untuk sesuatu yang lebih baik dari agamamu yang lama itu."*

Jarud pun masuk Islam, demikian pula para pengikutnya. Ia lantas meminta kendaraan kepada Rasulullah s.a.w. Rasul menjawab, *"Demi Allah aku tidak punya kendaraan yang yang bisa mengangkut kalian."*

Jarud kemudian menceritakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan negeri kami ada kaum yang sangat sesat. Apakah kami mesti melintasinya untuk pulang ke daerah kami?"

Rasulullah menjawab, *"Tidak, hindarilah, karena mereka adalah api yang membakar."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi).**

Jarud lalu keluar dari kediaman Nabi dan kembali ke negerinya. Ia menjadi seorang Muslim yang taat, dan berpegang teguh pada ajaran agamanya sampai meninggal dunia. Ia menyaksikan Peristiwa *Riddah,* yaitu ketika banyak umat Islam meninggalkan agamanya setelah kepergian Rasulullah s.a.w.

Saat sebagian orang yang masuk Islam bersamanya menyatakan murtad dari Islam bersama seorang *al-Gharûr*[288] Mundzir ibn Nu'man ibn Mundzir, Jarud tak tinggal diam. Ia menasihati mereka dan memberikan kesaksian

---

[287] Yakni Mundzir ibn Harits ibn Ziyad ibn Ashr ibn Auf ibn Amr ibn Auf ibn Jadzimah.

[288] Dinamakan *al-Gharûr* (dari kata "*gharra*": menipu), karena ia banyak menipu kaumnya pada saat Perang *Riddah*.

tentang sebuah kebenaran. Ia mengajak mereka kembali memeluk Islam. "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menentang orang-orang yang tidak bersyahadat," ujarnya.

Ibnu Ishaq memaparkan, sebelum peristiwa pembebasan Mekah, Rasulullah s.a.w. mengutus Ala` ibn Hadhrami untuk datang kepada Mundzir ibn Sawa al-Abdi. Mundzir masuk Islam dan memeluk agama ini dengan baik. Ia meninggal dunia setelah Rasulullah wafat, sebelum peristiwa murtadnya penduduk Bahrain. Saat itu Ala` berada di Bahrain, menjadi wali Rasulullah s.a.w. di wilayah itu.[289] Dengan demikian, menurut Ibnu Ishaq, delegasi Abdul Qais ini datang pada tahun 9 H.

Sedangkan menurut Ibnu Hajar, mereka masuk Islam sebelum masa itu. Ia menyandarkan pendapatnya pada riwayat Bukhari, dari hadis Ibnu Abbas, dari jalur *sanad* Abi Jamrah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Sesungguhnya shalat Jumat berjamaah pertama setelah Jumat di masjid Rasulullah s.a.w. dilaksanakan di masjid Abdul Qais di wilayah Jawatsi Bahrain." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar menegaskan, dalam kisah ini terdapat bukti bahwa Abdul Qais masuk Islam lebih dulu daripada kabilah-kabilah Mudhar. Kabilah Mudhar hidup di sebuah wilayah antara wilayah kaum Abdul Qais itu dan Madinah. Sedang pemukiman kaum Abdul Qais di Bahrain dan sekitarnya di tepian wilayah Irak. Karena itulah mereka mengatakan, "Dan sesungguhnya kami datang kepadamu (wahai Rasulullah) dari tempat yang jauh."

Sebagai dalil bahwa mereka masuk Islam lebih dulu adalah riwayat Mushannif tentang shalat Jumat, dari jalur *sanad* Abi Jamrah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Sesungguhnya shalat Jumat berjamaah pertama setelah Jumat di masjid Rasulullah s.a.w. dilaksanakan di masjid Abdul Qais di wilayah Jawatsi Bahrain."

Mereka mengumpulkan orang untuk melaksanakan shalat Jumat itu setelah kepulangan delegasi mereka dari Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih dulu masuk Islam daripada seluruh penduduk yang ada di sana. Ibnu Hajar menilai perkataan mereka "Wahai Rasulullah..." sebagai bukti bahwa saat bertemu Rasulullah, mereka sudah memeluk Islam. Demikian juga perkataan mereka "Kaum kafir dari kalangan Mudhar",

[289] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* jilid 2, hlm. 575-576 dan Ibnul Qayyim, *Zâd al Ma'âd,* jilid 3, hlm. 605.

menjadi dalil bahwa mereka masuk Islam lebih dulu. Demikian pula dengan ucapan mereka "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."[290]

Ringkasan

Bahrain adalah tempat tinggal sebagian besar Kabilah Rabi'ah. Di antara mereka adalah Kabilah Abdul Qais ibn Afsha ibn Da'ma, juga Kabilah Abu Bakar ibn Wail ibn Qasith ibn Hanab ibn Afsa. Di antara kisah yang menyinggung mereka adalah diutusnya Ala` ibn Hadhrami oleh Rasulullah s.a.w.[291] kepada raja mereka, Mundzir ibn Sawa[292] yang pernah datang menemui Rasulullah s.a.w., lalu masuk Islam. Bahkan berkat dakwahnya, banyak penduduk Bahrain yang masuk Islam. Mundzir ibn Sawa sukses menegakkan Islam dan keadilan di wilayah itu. Namun ia meninggal dunia setelah Rasulullah s.a.w. wafat hingga penduduk Bahrain menyatakan murtad dari Islam, seperti sejumlah kaum Arab lain kala itu.

Kabilah Bakar ibn Wail termasuk kelompok yang menyatakan murtad dari Islam. Mereka dipimpin Mundzir ibn Nu'man yang dijuluki *al-Gharûr*.[293] Seorang tokoh mereka sampai mengatakan, "Seandainya Muhammad memang benar seorang nabi, ia tak akan mati." Nyaris tak ada wilayah di Bahrain yang penduduknya tetap memeluk Islam, kecuali satu desa bernama Jawatsi, sebuah desa yang di situ untuk pertama kalinya didirikan shalat Jumat pada saat terjadinya kasus *riddah* ini.

Kabilah Abdul Qais juga kembali ke pangkuan Islam berkat kegigihan Jarud ibn Ma'la al-Abdi[294] untuk mengislamkan kembali orang-orang yang

---

[290] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 132 dan jilid 2, hlm. 381.

[291] Yaitu Ala` ibn Abdillah ibn Ubbad al-Hadhrami, seorang sekutu Harb ibn Ummayyah. Rasulullah menjadikannya sebagai amir di Bahrain. Saat Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, Ala` tetap menjadi pemimpin di wilayah itu, sesuai persetujuan Khalifah Abu Bakar. Demikian pula pada kekhilafahan Umar ibn Khaththab. Ia tetap menjadi *amîr* di wilayah itu hingga meninggal dunia pada tahun 14 Hijriyah.

Menurut pendapat lain, Ala` meninggal pada tahun 21 Hijriyah. Sebagai penggantinya untuk memimpin wilayah Bahrain adalah Abu Hurairah r.a.

[292] Yaitu Mundzir ibn Sawa ibn Abdillah ibn Zaid ibn Abdillah ibn Daran at-Tamimi ad-Darami, pemimipin wilayah Bahrain. Ia menjadi wakil Rasulullah s.a.w. di wilayah itu.

[293] Dalam *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 249 Ibnu al-Atsir mengatakan, setelah itu Mundzir ibn Nu'man kembali memeluk Islam. Konon ia mengatakan, "Aku adalah orang yang ditipu (*maghrûr*), bukan orang yang menipu (*gharûr*)."

[294] Jarud ibn Ma'la dari Kabilah Abdul Qais adalah orang yang menemui Rasulullah s.a.w. pada tahun 10 H. Ia dan orang-orang yang menyertainya dalam delegasi Abdul Qais itu lalu menyatakan masuk Islam. Sebelumnya ia seorang Nasrani. Nabi s.a.w. bergembira dengan keislamannya, hingga beliau memuliakan dan menjadikannya sebagai orang terdekat. Jarud terbunuh bersama Nu'man ibn Muqrin dalam Perang Nahawand. Menurut pendapat lain, ia meninggal sebelum itu. (*Usud al-Ghâbah*, jilid 1, hlm. 311).

murtad. Saat mendengar pernyataan "Seandainya Muhammad memang benar seorang nabi, ia tak akan mati", Jarud mengumpulkan mereka dan mengatakan, "Apakah Allah mempunyai para nabi sebelum Nabi Muhammad?"

Mereka menjawab, "Ya."

"Lalu apa yang mereka alami?"

"Para nabi itu telah meninggal dunia."

"Maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, sebagaimana mereka juga telah meninggal dunia. Sedang aku tetap bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Mereka lalu mengatakan, "Dan kami juga bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Engkau adalah orang yang paling mulia serta junjungan kami." Mereka pun lantas menegaskan komitmennya untuk tetap memeluk Islam dan meninggalkan sebagian orang yang tetap berada dalam keputusannya.

Di lain sisi, ada Hatham ibn Dhabi'ah yang kemudian keluar dari kelompok Kabilah Bakar ibn Wail. Banyak orang musyrik dan murtad bergabung bersamanya, dengan persediaan tandan-tandan kurma dan unta-unta gemuk yang cukup. Selanjutnya mereka mempersempit ruang gerak dan memboikot kelompok Jarud dari bahan makanan. Jarud dan pengikutnya pun kelaparan dan menghadapi kondisi yang amat sulit. Abdullah ibn Hadzaf, salah seorang dari Bani Bakar ibn Kilab yang mengalami kelaparan amat dahsyat itu, sampai menyenandungkan syair,

"Ingatlah! Akan kukirim seorang utusan pada Abu Bakar dan kepada pemuda-pemuda Madinah semuanya

Apakah kalian duduk berpangku tangan sementara yang di Jawatsi terkepung

Seakan darah mereka menutupi segala penjuru cahaya matahari

Yang akan membuat pingsan orang-orang yang melihatnya

Kita berpasrah diri pada Zat Yang Maha Penyayang

Karena kita dapati pertolongan diperuntukkan bagi kaum yang bertawakal."

Khalifah Abu Bakar lalu mengutus Ala` ibn Abdullah al-Hadhrami kepada mereka. Saat ia hampir sampai di wilayah Bahrain, Tsamamah

ibn Atsal[295] bergabung dengannya di tempat Bani Hanifah dan Qais ibn Ashim al-Munqiri.[296] Ada pula sokongan dari penduduk Yaman, bergabung bersama Ala` ibn Hadhrami. Ala` memuliakan dan menyambut kedatangan mereka.

Ala` adalah pembesar sahabat dan termasuk orang yang dikabulkan doanya. Syahdan, suatu saat ia berjalan bersama pasukannya melewati Dahna`. Ketika sampai di tengah kota itu, ia singgah dan memerintahkan orang-orang yang ikut bersamanya untuk singgah pula. Tiba-tiba unta-unta mereka kabur beserta barang bawaannya. Hewan tunggangan itu membawa perbekalan kemah dan minuman. Para pengikutnya risau. Mereka resah dan merasakan cemas yang tak ada bandingannya karena merasa hidup mereka tak lama lagi akan berakhir.

Ala` lalu bertanya kepada mereka, "Apa yang telah terjadi pada kalian?"

Mereka menjawab, "Bagaimana kami disalahkan, sedang besok, sebelum matahari menghangatkan bumi, kami sudah mati?"

Mendengar itu Ala` berujar, "Kalian tak boleh bersikap seperti itu. Kalian adalah kaum Muslimin dan sedang berada di jalan Allah. Kalian adalah penolong Allah, karena itu terimalah kabar gembira dan berharaplah kebaikan demi Allah. Kalian tidak akan terhina selama-lamanya."

Tatkala fajar terbit dan seruan shalat dikumandangkan, Ala` mengimami mereka shalat Subuh. Sahabat itu lalu bertumpu di atas lututnya, mengangkat kedua tangannya, berdoa dan memohon dengan khusyuk kepada Allah. Pasukan perang yang bersamanya melakukan hal yang sama. Ala` lalu melihat ada tanda air di kejauhan. Mereka mendekat dan mendatangi air itu. Mereka pun mandi di sana.

Kala siang menjelang, tiba-tiba unta-unta yang hilang itu berdatangan dari berbagai penjuru, beserta perbekalan yang dibawanya. Tak ada seorang pun yang kehilangan perbekalan yang dibawa hewan-hewan itu. Peristiwa ini menjadi satu bukti pertolongan dan tanda kekuasaan Allah kepada Ala` dan pasukannya.

---

[295] Tsamamah ibn Atsal ibn Nu'man ibn Maslamah ibn Ubaid ibn Tsa'labah ibn ibn Yarbu' ibn Tsa'labah ibn Daul ibn Hanifah ibn Lahim. Ia termasuk yang tetap memeluk Islam saat penduduk Yamamah menyatakan murtad. Ia tetap memeluk Islam, demikian pula beberapa orang dari kaumnya. Ia lalu bergabung bersama Ala` ibn Hadhrami untuk memerangi para *murtaddîn* (orang-orang yang murtad).

[296] Qais ibn Ashim al-Munqiri at-Tamimi. Ia menemui Rasulullah s.a.w. bersama delegasi Bani Tamim, lalu ia menyatakan memeluk Islam. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ini adalah tuan penduduk Wabar."*

Setelah itu, Ala` mengirim surat kepada Jarud. Ia memerintahkan Jarud dan para pengikutnya untuk memerangi Hatham.

Jarud lalu singgah dan bermukim di dekat wilayahnya di sekitar Hajar. Mengetahui hal itu, kaum Musyrikin langsung merapat bergabung dengan Hatham.

Kaum Muslimin juga sudah siap siaga bersama Ala`. Setiap orang membuat parit. Jika sore atau malam datang, mereka kembali ke paritnya. Suatu malam, kaum Muslimin mendengar suara keramaian di markas tentara kaum musyrikin. Ala` lantas mengirim seseorang untuk memeriksa sumber suara itu.

Informan membawa berita, para musuh sedang dalam kondisi mabuk akibat minuman keras. Tak ingin kehilangan kesempatan, Ala` dan pasukannya pun menyerang mereka. Mereka bertempur sengit, hingga hanya sedikit pihak musuh yang berhasil melarikan diri. Kaum Muslimin berhasil mengalahkan mereka serta menguasai seluruh harta bendanya. Jumlah *ghanîmah* itu sangat luar biasa besar. Sedang sang pemimpin, Hatham ibn Dhabi'ah berhasil dibunuh.

Sisa-sisa pasukan musuh lari menuju Darain, sebuah pulau di Teluk Persia. Ala` bersama pasukannya tak tinggal diam. Mereka mengejar dan menyerbu musuh di sana. Kaum Muslimin kembali berhasil meraih kemenangan, lalu *ghanîmah* dibagikan kepada para pasukan. Prajurit berkuda mendapatkan dua ribu, sedang yang tidak menggunakan kuda alias berjalan kaki mendapatkan seribu. Jumlah ini cukup banyak mengingat kaum Muslimin yang tergabung dalam pasukan perang itu sangat besar.

Ala` lalu menulis surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, menginformasikan tentang kemenangan ini. Sang khalifah membalas dan menyatakan rasa terima kasihnya kepada Ala` atas jasanya. Seorang Muslim, yaitu Afif ibn Mundzir, saat berjalan melintasi laut, menyenandungkan syair,

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah telah menundukkan laut-Nya,

dan telah menurunkan pada musuh salah seorang yang dimuliakan-Nya

Biarkanlah kami belah laut hingga kami mendapatkan

keajaiban terbelahnya seperti yang dulu pernah terjadi."[297]

[297] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 327-329, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 31.

Demikianlah akhir kisah orang-orang murtad itu. Mereka menemui kehinaan dan penyesalan, serta kehilangan anak, istri, dan harta benda. Kalimat Allah-lah yang tertinggi, sedang kalimat orang-orang kafir berada di tempat yang rendah. Allah Maha Menguasai segalanya, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.

▪ Kisah Omman

Sebelumnya Omman berada di bawah kekuasaan Jaifar dan Iyadz ibn Julandi.[298] Rasulullah s.a.w. mengirim surat kepada mereka berdua untuk mengajak mereka memeluk Islam. Teks surat tersebut berbunyi,

"Bismillâhirrahmânirrahîm, dari Muhammad ibn Abdillah kepada Jaifar ibn Julandi dan Abd ibn Julandi. Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk.

Ammâ ba'du, sesungguhnya aku mengajak kalian berdua dengan dakwah Islam. Masuklah ke dalam Islam, niscaya kalian berdua akan selamat. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk mengingatkan orang hidup dan menjelaskan kebenaran kepada kaum kafir. Sesungguhnya kalian berdua, jika menerima Islam aku akan menunjuk kalian berdua sebagai pemimpin. Dan jika kalian berdua enggan untuk mengakui Islam maka kerajaan kalian berdua akan lepas dari tangan kalian. Kudaku akan menginjakkan kakinya di wilayah kalian dan kenabianku akan terlihat di kerajaan kalian."

Surat Nabi ini ditulis oleh Ubay ibn Ka'ab dan dibubuhi stempel kenabian.[299] Yang menyerahkan surat itu adalah Amr ibn Ash.

Saat surat itu diserahkan, terjadi diskusi dan dialog antara Amr ibn Ash dan kedua putra Julandi itu, hingga akhirnya Allah memberikan hidayah-Nya kepada Jaifar dan Abd untuk memeluk Islam. Rasulullah s.a.w. tetap mengakui dan mengesahkan keduanya sebagai pemimpin di wilayah itu.

Setelah Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, seorang pembesar Omman yang dijuluki *Dzû at-Tâj* (Si Pemilik Tanduk) Laqith ibn Malik al-Azadi, mengaku sebagai nabi. Pengikutnya adalah orang-orang Omman yang tak punya pengetahuan kuat. Al-Azadi berhasil menguasai mereka. Bahkan, ia berhasil pula memukul mundur kekuatan Jaifar dan Iyadz sampai mereka

---

[298] Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 96, "Jaifar seperti kalimat Ja'far, kemudian huruf *'ain*-nya diganti dengan huruf *ya*.

[299] Ibnul Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, jilid 3, hlm. 693. Ia mengatakan, "Jaifar dan Abd ibnai (dua putra) al-Julandi."

tersingkir ke ujung perbatasan wilayah Omman, tepatnya di sekitar daerah pegunungan dan pesisir di sana.

Jaifar lantas menulis surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk memberitahukan masalah ini, sekaligus meminta bantuan balatentara. Abu Bakar ash-Shiddiq menjawab permintaan itu dengan mengirimkan Hudzaifah ibn Muhsin al-Himyari dan Arfajah ibn Hartsamah. Hudzaifah ke Omman, sedang Arfajah ke wilayah Muhrah.

Abu Bakar memerintahkan keduanya untuk berkumpul dan memulai misinya di Omman. Setiap orang dari keduanya, sesuai instruksi Abu Bakar, adalah pemimpin bagi rekannnya dalam tugas ini. Setelah mendekati wilayah Omman, keduanya menulis surat pada Jaifar.

Pada waktu yang bersamaan, Ikrimah ibn Abu Jahal mengikuti jejak keduanya setelah ia berhasil memenangi pertempuran di Yamamah. Ikrimah berhasil menyusul Hudzaifah dan Arfajah sebelum keduanya sampai di wilayah Omman. Saat hampir tiba di wilayah itu, ketiga sahabat itu kembali menulis surat kepada Jaifar. Jaifar lantas bergabung dan bermarkas di Shahar, ibu Kota Omman. Di lain pihak, Laqith juga memobilisasi pengikutnya dan bermarkas di Duba.

Pertempuran antar kedua kubu pun tak bisa dihindari. Kedua pihak bertemu di medan perang dan terlibat dalam pertempuran sengit. Namun akhirnya kemenangan berhasil diraih kaum Muslimin. Pasukan Islam berhasil mendapat *ghanîmah* dalam jumlah besar.

Setelah kaum Muslimin keluar dari wilayah Omman, Ikrimah ibn Abu Jahal bersama para pengikutnya pergi menuju ke arah Muhrah. Di sana, mereka mendapati dua kelompok pasukan musuh sedang berselisih. Salah satu kelompok itu dipimpin al-Mushabbih, dari keturunan Bani Muharib, dan pasukan lain dipimpin Syakhrait. Perselisihan ini menguntungkan kaum Muslimin. Ikrimah ibn Abu Jahal lantas menulis surat kepada Syakhrait dan mengajaknya bergabung. Syakhrait menyambut ajakan itu, hingga makin kuatlah kekuatan pasukan Muslimin. Di lain pihak, pasukan al-Mushabbih makin melemah.

Setelah kekuatan makin solid, Ikrimah mengirim surat pada al-Mushabbih untuk mengajaknya masuk Islam. Meski al-Mushabbih merasa khawatir dengan besarnya pasukan Ikrimah, namun ia tetap menolak. Ia tak mau memeluk Islam dan enggan tunduk di bawah pemerintahan kaum Muslimin. Akhirnya, Ikrimah bersama balatentaranya pergi menuju tempat

al-Mushabbih untuk menyerangnya. Pertempuran pun kembali meletus dengan dahsyat. Allah kembali memberikan kemenangan kepada umat Islam. Sebagian kaum musyrikin kabur, sedang al-Mushabbih dan sejumlah besar pengikutnya berhasil dibunuh.

Kaum Muslimin berhasil mendapatkan *ghanîmah* dalam jumlah besar. Disebutkan, di antara yang berhasil dijadikan tawanan adalah seribu orang bangsawan.

Ikrimah lalu membagi seperlima *ghanîmah* itu kepada pasukan kaum Muslimin dan mengirimkan seperlimanya kepada Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq yang dibawa oleh Syakhrait. Ikrimah mengabarkan kemenangan kaum Muslimin itu, sesuai kehendak Allah s.w.t.

Dengan demikian, hampir seluruh Jazirah Arab berhasil diislamkan kembali, setelah sempat dilanda api kemurtadan dan kekufuran. Seluruh Jazirah Arab berhasil kembali ke pangkuan Islam berkat kemurahan Allah s.w.t. dan peran pasukan kaum Muslimin yang ikhlas. Di lain pihak, orang-orang murtad menemui kegagalan dan kehinaan.

Imam Ibnu Katsir menganalisis kejadian di Jazirah Arab sepeninggal Rasulullah s.a.w. itu. Menurutnya, tidak ada satu wilayah pun di Jazirah Arab, kecuali di antara penduduknya ada yang murtad. Abu Bakar ash-Shiddiq lalu mengirimkan pasukan dan para panglima untuk memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin yang tinggal di wilayah tersebut. Setiap bertemu kaum musyrikin di suatu tempat, kaum Muslimin pasti berhasil memenangkan pertempuran dan membunuh banyak orang dari pihak musuh. Mereka juga berhasil mendapatkan harta pampasan perang dalam jumlah cukup besar.

Hal ini berlangsung sampai seluruh Jazirah Arab tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau, mereka menjadi *ahli dzimmah* pada pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, seperti penduduk Najran dan lainnya. Secara umum, peperangan melawan kaum murtad ini terjadi pada akhir tahun 11 H dan awal tahun 12 H. Perang menumpas kaum murtad itu pun berakhir. Hasilnya, semua penduduk Jazirah Arab menjadi Muslim kembali atau pihak kafir yang terikat perjanjian untuk mendapatkan jaminan keamanan dari kekhilafahan Islam. Dan hanya kepada Allah segala pujian.[300]

---

[300] Ibnu Katsir jilid 6, hlm. 329-332 dan *Itmâm al-Wafâ`* hlm. 32-34

Khudhari Bek di akhir kisah tentang Perang *Riddah* menyimpulkan, dapat dipahami, kaum Muslimin yang ingin mengikuti jejak kaum *as-salaf ash-shâlih* harus mengetahui bahwa seorang mukmin tidak sepatutnya merasa terhina dan rendah diri, meski jumlah musuh sangat besar. Sebab kekalahan kaum Muslimin bukan karena jumlah mereka yang sedikit. Begitu pula dapat dipahami, kekalahan kaum Muslimin tak lain dikarenakan mereka suka mengikuti hawa nafsu dan makin menjauhi jalan lurus.

Inilah Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama kaum Muslimin. Seluruh wilayah Arab sempat menjadi musuhnya, hingga ia dan para sahabat kala itu ibarat sehelai bulu putih di kerbau yang hitam. Namun hal ini tidak melemahkan upaya mereka untuk tetap memperjuangkan agama Allah, dan berperang melawan kekufuran. Abu Bakar merasa yakin dengan janji Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(QS. Muhammad: 7).**

Allah memberi Abu Bakar anugerah berupa kemenangan besar. Seluruh Bangsa Arab pun tunduk kepadanya. Demikianlah buah iman dan Islam.

Mutiara tetaplah mutiara,

Meski diselimuti oleh lumpur hitam.

Penulis ingin menutup kisah ini dengan goresan pena Mahmud Syakir. Ia menulis tentang kebijakan dan aktivitas Abu Bakar ash-Shiddiq, keberhasilannya membuka wilayah-wilayah baru Islam, kepahlawanannya yang tak ada bandingannya, keteguhannya memperjuangkan kebenaran, serta sikap tegasnya di depan kaum murtad. Abu Bakar ash-Shiddiq laksana gunung kokoh menjulang yang tak bisa mentolerir kaum kafir selama-lamanya.

Muhammad Syakir mengatakan, meskipun masa kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. terbilang sangat pendek, yaitu tak lebih dari 2 tahun 3 bulan 10 hari, namun masa itu dipenuhi aktivitas dan kebijakan besar. Kebijakan seperti itu semestinya membutuhkan waktu panjang untuk menyelesaikannya. Abu Bakar berperan besar dalam mengembangkan nilai-

nilai Islam di hati para pemeluknya. Pelaksanaan tugas dan keseriusannya untuk menjalankan apa yang telah diamanahkan padanya menunjukkan semangat keislaman yang sempurna serta niat kukuh yang diiringi keimanan. Hal inilah yang menunjang perjuangan dan menjadi penguat rukun-rukun Islam. Tak mengherankan bila Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian dinilai sebagai orang yang membangun kekuatan dan mengukuhkan ajaran-ajaran Islam. Abu Bakar ash-Shiddiq orang yang punya pandangan jauh dalam segala urusan dan luas pemahamannya. Sedangkan saat itu, banyak dari kalangan Arab Badui yang telah masuk Islam, namun keimanan belum tertanam.

Allah berfirman,

قَالَتِ الأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴿١٤﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian'.'" **(QS. Al-Hujurât: 14).**

Dalam firman-Nya yang lain,

الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ الأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. At-Taubah: 97-98).**

Dalam ayat lain, Allah s.w.t. juga berfirman,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." **(QS. At-Taubah: 101).**

Saat Rasulullah s.a.w. masih hidup, kemunafikan sudah terjadi. Orang-orang Arab Badui menjadi pemuka kaum munafik itu. Tentang hal ini, Allah s.w.t. telah memberi wahyu pada Rasulullah s.a.w., seperti dijelaskan secara gamblang dalam beberapa ayat al-Qur`an. Saat mendapat kesempatan, orang-orang itu menyatakan keluar dari Islam. Fenomena kemurtadan yang sudah terjadi pada masa Rasulullah s.a.w. masih hidup ini kemudian dibuktikan dengan pengakuan Aswad al-Ansi di Yaman yang mengaku sebagai nabi, demikian juga dengan Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah, serta Thulaihah al-Asadi di wilayah Bani Asad.

Namun mereka tidak begitu menampakkannya. Barangkali dengan pertimbangan jika mereka menampakkannya pasti akan langsung diperangi Rasulullah s.a.w. Setelah berita meninggalnya Rasul menyebar di Jazirah Arab, baru mereka menyatakan kemurtadannya. Bahkan secara terang-terangan menyatakan pengakuan mereka sebagai nabi. Lebih dari itu, banyak pula kabilah-kabilah Arab yang makin menampakkan kemunafikannya, serta menyatakan kembali ke masa Jahiliyah. Kelompok yang masih tetap bertahan dalam Islam hanya penduduk beberapa kota, seperti Madinah al-Munawarah, Mekah al-Mukaramah, dan Thaif.

Di awal kekhilafahan Abu Bakar ash-Shiddiq, mereka mengirim utusan untuk menemui Abu Bakar, meminta kepada Khalifah agar diberi dispensasi untuk tidak membayar zakat. Mereka mengira Abu Bakar akan menyetujui hal itu, selama zakat yang tidak mereka bayarkan berjumlah sedikit. Selain

itu, menurut mereka yang mereka minta untuk diberi keringanan hanyalah berupa materi, sedang materi tidak begitu diperhatikan kaum Muslimin. Lain halnya, masih menurut pandangan mereka, saat kaum Muslimin memberikan perhatian pada suatu peperangan karena sebab lain.

Orang-orang itu tak mengetahui, zakat adalah salah satu rukun Islam yang tidak boleh diremehkan. Islam adalah aturan sempurna yang tidak mungkin diterapkan sebagian, dan yang lain ditinggalkan. Mahabenar Allah yang berfirman,

الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ ﴿٩٧﴾

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya." **(QS. At-Taubah: 97).**

Merasa percaya diri dengan kekuatan mereka yang lebih besar dibanding pasukan Abu Bakar di Madinah yang sedikit dan lemah, mereka yakin mampu memperlemah posisi Abu Bakar. Mereka yakin bisa memaksa khalifah menyetujui permintaan itu, hingga mereka terbebas dari kewajiban zakat. Sebab kebodohan merekalah, mereka menganggap zakat sebagai pajak.

Namun sangkaan mereka pupus, karena Abu Bakar ash-Shiddiq memiliki keimanan yang lebih kuat untuk hanya sekadar mengurai ikatan kewajiban dan rukun Islam. Abu Bakar bukan figur yang diam melihat rukun Islam dilanggar dan dilecehkan. Abu Bakar r.a. menyatakan dengan tegas, ia akan memerangi mereka. Pada waktu bersamaan, dalam kondisi pasukan yang terbatas itu, ia juga tetap bersikukuh mengirim pasukan pimpinan Usamah ibn Zaid r.a. Ini adalah sebuah tantangan besar. Namun kekuatan Abu Bakar ash-Shiddiq ada pada kualitas keimanannya. Dan itulah yang bisa mengatasi berbagai rintangan, hingga ia berhasil menyelesaikan permasalahan besar saat itu.[301]

---

[301] *At-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 61-64.

■ Hasil Perang *Riddah*

Perang *Riddah* atau perang melawan kemurtadan ini memakan waktu satu tahun, yaitu pada tahun 11 H. Setelah itu, Jazirah Arab ,baik secara sukarela ataupun terpaksa, kembali ke pangkuan Islam serta tunduk kepada perintah Allah s.w.t. Wilayah tersebut berhasil disatukan kembali setelah sempat terpecah sebab kemurtadan sebagian penduduknya. Kekuatan dan persatuan Jazirah Arab kembali dipulihkan berkat kemurahan Allah s.w.t.

Perlu disebutkan, para pemimpin kaum murtad ini telah kembali memeluk Islam,[302] bertobat dan kembali kepada ajaran Allah. Mereka juga mengikuti beberapa peperangan melawan Bangsa Persia dan Romawi. Mereka berkomitmen kepada Islam sebagai Muslim yang baik, sebab mereka ingin menghapus kesalahan mereka yang telah lalu. Mereka menunjukkan kesungguhan tobat itu dengan jihad dan akhirnya gugur sebagai syahid di jalan Allah. Allah mengganti keburukan mereka dengan kebaikan. Allah berfirman,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(QS. Hûd: 114).**

Peperangan melawan kemurtadan tuntas sudah. Kaum Muslimin berhasil meraih kemenangan dalam peperangan-peperangan sengit kala itu. Allah berfirman,

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(QS. Al-Hajj: 40).**

Bersatunya Jazirah Arab di bawah bendera Islam membuat bahagia hati Abu Bakar. Fokus perhatiannya kini dia alihkan untuk menghadapi imperium Persia dan Romawi. Oleh karena itu, dalam tahap selanjutnya,

[302] Kecuali Musailamah dan Aswad al-Ansi. Keduanya terbunuh dalam keadaan kafir dan murtad.

khalifah berkonsentrasi untuk menaklukkan mereka, sebagaimana akan diterangkan secara terperinci setelah ini.

▪ Kodifikasi al-Qur`an dalam Satu *Mushhaf*

Disebutkan sebelumnya, banyak sekali sahabat penghapal al-Qur`an gugur sebagai syahid dalam rangkaian Perang *Riddah.* Bahkan dalam satu riwayat disebutkan, jumlah penghapal al-Qur`an yang terbunuh dalam Peristiwa Yamamah saja mendekati angka 700 jiwa. Hal ini memaksa Umar ibn Khaththab untuk mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. agar mengumpulkan al-Qur`an dalam satu *mushhaf.* Umar takut al-Qur`an akan hilang, terutama jika terjadi peperangan-peperangan lain seperti perang-perang *riddah* ini. Dikhawatirkan, para sahabat banyak yang gugur, dan sebagai dampaknya al-Qur`an menjadi musnah sebab para penghapalnya banyak yang wafat.

Abu Bakar ash-Shiddiq merasa bimbang untuk memutuskannya. Namun kemudian Allah meneguhkan hati Abu Bakar untuk menyetujui pendapat Umar ibn Khaththab. Keputusan dan kebijakan ini nantinya membawa kebaikan besar dalam menjaga kelestarian Kitab Suci al-Qur`an.

Hal ini diperjelas oleh riwayat Bukhari dari jalur *sanad* Ibnu Syihab, dari Ubaid ibn Syibaq bahwa Zaid ibn Tsabit al-Anshari r.a. (salah seorang penulis wahyu) menceritakan bahwa seusai Perang Yamamah,[303] Abu Bakar memanggilnya. Di samping Abu Bakar saat itu sudah ada Umar. Khalifah lalu berkata, "Umar datang padaku dan mengatakan, 'Perang Yamamah sangat dahsyat. Aku takut peperangan lain akan seperti itu pula dan semakin banyak menewaskan para *qurrâ`* (penghapal al-Qur`an) di beberapa tempat, hingga akhirnya nanti banyak ayat al-Qur`an yang hilang, kecuali jika kalian mengumpulkannya. Aku punya pendapat agar al-Qur`an ini dikumpulkan.'

Abu Bakar melanjutkan, 'Aku sudah katakan kepada Umar, bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.?'

Umar menjawab, 'Hal itu, Demi Allah, adalah perbuatan baik.'

Umar terus mendialogkan itu hingga Allah meneguhkan hatiku untuk melaksanakan usulnya, dan aku berpendapat seperti pendapat Umar."

---

[303] Maksudnya adalah orang-orang yang terbunuh di sana dari kalangan sahabat, dalam peperangan melawan Musailamah al-Kadzdzab. Dalam peristiwa tersebut telah terbunuh jumlah besar dari kalangan sahabat. Dalam satu riwayat disebutkan, jumlah mereka sebanyak 700 orang. Menurut pendapat lain, jumlahnya lebih besar dari angka itu. Lihat: *Fath al-Bârî* jilid 9, hlm. 12.

Zaid ibn Tsabit mengisahkan, Umar saat itu berada di sisi Abu Bakar, duduk dan tidak berkata sepatah kata pun. Abu Bakar lantas berkata kepada Zaid, "Sesungguhnya engkau adalah pemuda yang cerdas. Aku tidak pernah memandang buruk kepribadianmu. Engkau dulu adalah penulis wahyu bagi Rasulullah s.a.w. Carilah ayat-ayat al-Qur`an semuanya dan kumpulkanlah. Demi Allah, bagiku memindahkan satu gunung tidak lebih berat daripada mengumpulkan al-Qur`an ini."

Zaid ibn Tsabit menukas, "Bagaimana kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi s.a.w.?"

Abu Bakar r.a. menjawab, "Hal itu, demi Allah, adalah perbuatan baik." Zaid lalu mendiskusikannya sampai Allah memantapkan hatinya sebagaimana Dia s.w.t. memantapkan hati Abu Bakar dan Umar r.a.

"Aku lantas menjalankan tugas tersebut," tutur Zaid ibn Tsabit, "aku teliti keberadaan al-Qur`an. Aku kumpulkan dari pelepah kurma, tulang, dan hapalan beberapa sahabat, sampai aku mendapati dua ayat dari Surah at-Taubah ada pada Khuzaimah al-Anshari[304] yang tidak aku dapati ada pada seseorang pun selain dia, yaitu ayat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

'Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.' **(QS. At-Taubah: 128).**

---

[304] Disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* bahwa Zaid ibn Tsabit mengatakan, "Aku mendapati dua ayat terakhir Surah at-Taubah ada pada Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku dapatkan pada orang lain." Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ayat tersebut ada pada Abu Khuzaimah. Disebutkan pula bahwa ayat dalam Surah al-Ahzâb yang berbunyi مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ didapati pada Huzaimah ibn Tsabit al-Anshari.

Ibnu Hajar mengatakan, penjelasan dari kedua riwayat tersebut adalah apa yang dikatakan Musa ibn Isma'il bahwa ayat Surah at-Taubah itu ada pada Abu Khuzaimah. Sedang ayat Surah al-Ahzâb tersebut ada pada Khuzaimah. Ayat Surah at-Taubah itu diperoleh Zaid ibn Tsabit saat ia mengumpulkan al-Qur`an pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, sedang ayat Surah al-Ahzâb didapatinya, saat ia menulis kembali *mushhaf-mushhaf* pada masa pemerintahan Khalifah Utsman.

Maksud dari pengumpulan al-Qur`an di sini adalah pengumpulan secara khusus, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berada terpisah pada beberapa lembaran, kemudian lembaran-lembaran itu dikumpulkan dalam satu *mushhaf*, surat-suratnya ditertibkan atau diurutkan. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 345 dan jilid 9, hlm. 10-11 dan 15. Lihat: pula Hadis no. 139.

Lembaran-lembaran hasil pengumpulan al-Qur`an itu lalu disimpan Abu Bakar ash-Shiddiq, sampai ia meninggal dunia. Kemudian berpindah pada Umar sampai ia meninggal dunia. Setelah itu dipegang oleh Hafshah binti Umar." **(HR. Bukhari, Tirmidzi, dan Ahmad).**

Menurut Ibnu Katsir, Bukhari telah meriwayatkan hadis ini lebih dari satu kali dalam kitabnya. Sedang Imam Ahmad, Tirmidzi, dan an-Nasa`i, juga meriwayatkan dari beberapa jalur *sanad* dari Zuhri, dengan menggunakan redaksi tersebut.

Inilah peran terbaik dan terbesar yang telah dilakukan Abu Bakar. Ia telah ditunjuk oleh Allah menjadi penerus Nabi yang tidak bisa dijalankan oleh yang lain.

Abu Bakar memerangi orang-orang yang tak mau membayar zakat, kaum murtad, Bangsa Persia, dan Romawi. Ia mengirimkan berbagai satuan pasukan dan ekspedisi militer. Abu Bakar berhasil mengembalikan sesuatu pada *nishâb* atau ukurannya, setelah sebelumnya dikhawatirkan *nishâb* itu terberai dan musnah. Abu Bakar mengumpulkan al-Qur`an dari berbagai tempat hingga memungkinkan bagi seorang Muslim untuk menghapalkan seluruhnya. Semua ini merupakan pembuktian firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." **(QS. Al-Hijr: 9).**

Abu Bakar menghimpun segala kebaikan, menjauhkan segala keburukan, semoga Allah ridha padanya dan membuatnya ridha. Telah diriwayatkan oleh lebih dari satu imam, di antaranya Waki', Ibnu Zaid, Qubaishah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Isma'il ibn Abdurrahman as-Sadi al-Kabir, dari Abd Khair, dari Ali ibn Abi Thalib yang mengatakan, "Manusia yang paling besar pahalanya dalam (kodifikasi) *mushhaf-mushhaf* adalah Abu Bakar. Abu Bakar adalah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Qur`an di antara dua lembaran." Hadis ini *sanad*-nya sahih.

Abu Bakar ibn Abu Daud dalam kitab *al-Mashâhif* mengatakan, kami diberitahu oleh Harun ibn Ishaq yang menyampaikan, Abdah menuturkan sebuah riwayat dari Hisyam dari ayahnya bahwa Abu Bakar r.a. adalah orang mengumpulkan al-Qur`an setelah Nabi s.a.w.

Umar ibn Khaththab adalah orang yang mengingatkan hal itu saat para peghapal al-Qur`an banyak yang terbunuh, terutama dalam Peristiwa Yamamah, yakni perang melawan Musailamah al-Kadzdzab dan para pengikutnya, Bani Hanifah, di wilayah Yamamah. Peristiwa ini dipicu oleh Musailamah yang menghimpun dan memobilisasi sekitar seratus ribu kaum murtad. Abu Bakar kemudian mempersiapkan pasukan kurang lebih sejumlah tiga belas ribu prajurit, di bawah pimpinan Khalid ibn Walid. Kedua belah pihak bertemu di medan perang dan terlibat pertempuran sengit. Pasukan Islam sementara menarik diri karena banyaknya orang Arab Badui yang datang.

Para penghapal al-Qur`an dari kalangan sahabat senior berkata, "Wahai Khalid, bedakan barisan kami dari orang-orang Arab Badui." Mereka lantas disendirikan dalam barisan khusus. Jumlah mereka mendekati angka tiga ribu. Pertempuran sengit kembali meletus. Disebutkan, dalam pertempuran itu mereka saling memanggil, "Wahai penghapal Surah al-Baqarah!" Seruan ini menjadi kekuatan tersendiri, hingga Allah memberi mereka kemenangan. Pasukan kaum kafir kabur dari medan peperangan, namun pedang-pedang kaum Muslimin tak membiarkan mereka lari. Sebagian terbunuh, sebagian lagi menjadi tawanan. Musailamah berhasil dibunuh dan para pengikutnya terpecah, lalu kembali ke pangkuan Islam.

Namun dalam peperangan tersebut, harga yang harus dibayar kaum Muslimin cukup mahal. Hampir lima ratus penghapal al-Qur`an meninggal dunia. Karena alasan itulah, Umar mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Qur`an agar Kitab Suci umat Islam tidak lenyap dengan kepergian para penghapalnya di berbagai medan pertempuran. Dalam pandangan Umar, jika al-Qur`an ditulis dan dihimpun, ia akan terjaga dan tidak terpengaruh secara langsung oleh hidup atau matinya para penghapal. Abu Bakar sedikit mendebat dan mendiskusikan dengan Umar supaya ia benar-benar yakin. Akhirnya ia menyetujui usul Umar. Demikian pula Zaid ibn Tsabit. Ia perlu melakukan diskusi, namun kemudian sependapat dengan Abu Bakar dan Umar. Tugas ini merupakan satu kehormatan tersendiri bagi Zaid ibn Tsabit al-Anshari.

Abu Bakar menginstruksikan pada Umar dan Zaid agar tidak menerima sedikit pun ayat al-Qur`an, sampai disaksikan oleh dua orang. Karena itulah Zaid ibn Tsabit mengatakan, aku mendapatkan akhir Surah at-Taubah, yakni firman Allah s.w.t. *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul*

dari kaummu sendiri..." dan seterusnya sampai dua ayat, ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari.

Satu riwayat lain mengatakan, "Ada pada Khuzaimah ibn Tsabit yang kesaksiannya dijadikan oleh Rasul sama seperti kesaksian dua orang dalam kisah kuda yang dibeli Rasulullah dari seorang Badui. Syahdan, sang Badui mengingkari bahwa ia telah menjual kudanya. Lalu Khuzaimah bersaksi dengan membenarkan Rasul. Nabi menerima kesaksiannya dan mengambil kuda dari orang arab Badui itu." Hadis ini diriwayatkan Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*. Hadis ini masyhur. **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan an-Nasa`i).**[305]

Ibnu Katsir berpendapat, ucapan Zaid ibn Tsabit yang mengatakan, "Aku lantas mencari ayat al-Qur`an dan mengumpulkannya dari pelepah-pelepah kurma dan tulang" menunjukkan bahwa sebelumnya para sahabat menuliskan apa yang mereka dengar dari Rasul di atas benda-benda tersebut dan lainnya. Sebagian sahabat ada yang yang tidak bisa menulis, atau tidak yakin dengan kekuatan hapalannya, namun meski demikian ia menghapalnya. Zaid kemudian menghimpun semua itu dari para sahabat. Ada ayat yang ia dapatkan dari tulisan di atas tulang, lempengan batu, ataupun dari hapalan sahabat. Para sahabat adalah orang paling bisa mengemban amanat. Pengumpulan al-Qur`an ini adalah amanat terbesar, karena Rasul menitipkannya pada mereka untuk disampaikan pada generasi berikutnya. Sebagaimana difirmankan Allah:

---

[305] Orang Arab Badui itu bernama Sawa ibn Harits. Menurut versi lain, Qais al-Muharibi. Menurut satu riwayat, kuda yang disebutkan dalam riwayat ini adalah kuda Murtajaz, di antara kuda Rasulullah yang disebutkan sejarah. Ibnu Hajar berpendapat, hal ini menunjukkan bahwa Zaid dalam mengumpulkan al-Qur`an tidak hanya berdasarkan pengetahuan dan hapalannya. Namun hal ini masih menjadi pertanyaan, karena secara eksplisit Zaid mencukupkan diri pada penuturan Khuzaimah saja, sedang al-Qur`an ketetapan ayatnya harus secara *mutawâtir*. Yang mungkin digunakan untuk menjawab masalah ini, bahwa yang disebutkan "hilang" itu maksudnya adalah hilang secara teks, bukan hilang dari hapalan para sahabat, yakni bahwa ayat itu juga dihapal sahabat lain. Dalil hal ini adalah hadis tentang kodifikasi al-Qur`an, "Lantas aku mulai menelitinya di papan dan tulang." *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 518.

Al-Khaththabi menjelaskan seputar kesaksian Khuzaimah untuk Rasul di atas. Menurutnya, hadis ini banyak disalahgunakan orang. Ahli bid'ah berpendapat tentang bolehnya kesaksian untuk orang yang sudah dikenal jujur atas semua yang ia dakwakan. Yang benar, makna hadis ini adalah, Nabi memutuskan hukum pada orang Arab Badui itu sesuai pengetahuannya, karena Nabi adalah orang yang jujur dan benar dalam ucapannya. Sedangkan kesaksian Khuzaimah sekadar sebagai penguat pendapat Nabi, juga untuk menampakkan secara jelas kepada pihak Arab Badui. Dengan demikian seakan-akan maknanya: kesaksian Khuzaimah untuk Nabi dan pembenarannya terhadap pendapat Nabi seperti kesaksian dua orang dalam semua kasus. (*Ma'âlim as-Sunan*, jilid 5, hlm. 32, serta *Sunan Abî Dâwud*).

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." **(QS. Al-Mâ`idah: 67).**

Perintah itu dilaksanakan Nabi. Sebab itulah dalam Haji Wada' di hari Arafah, Rasul bertanya kepada para sahabat yang berkumpul di sana, *"Kalian akan ditanya tentang diriku, maka apa yang akan kalian katakan?"*

Para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah menunaikan, dan telah memberikan nasihat."

Mendengar itu Nabi menengadahkan kedua tangan beliau ke atas sambil berkata, *"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."* **(HR. Muslim).**

Rasulullah memerintahkan umatnya yang hadir untuk menyampaikan pada yang tidak hadir. Beliau kemudian bersabda, *"Sampaikan dariku walaupun satu ayat."* **(HR. Bukhari).**[306]

Artinya, walau salah satu dari kalian hanya memiliki satu ayat, hendaklah ia menyampaikan kepada generasi setelahnya. Para sahabat melaksanakan apa yang telah diperintahkan Rasul itu. Mereka menyampaikan al-Qur`an sebagai al-Qur`an, hadis sebagai hadis, dan tidak mencampuradukkan satu sama lain.

Dengan demikian, kita yakin bahwa ayat-ayat al-Qur`an yang telah disampaikan Rasul kepada sahabat, sudah mereka sampaikan seluruhnya kepada kita dalam bentuk yang paling baik, lengkap, dan sempurna.

Peran yang dilakukan Abu Bakar dan Umar merupakan kemaslahatan terbesar dalam agama. Keduanya menjaga Kitab Suci dengan menuliskannya dalam lembaran-lembaran agar tidak ada yang hilang sedikit pun sebab kepergian sahabat yang menerimanya dari Rasulullah s.a.w.

Lembaran-lembaran itu ada pada Abu Bakar sampai beliau meninggal dunia. Kemudian disimpan Umar, dijaga, diagungkan, dan dimuliakan. Ketika Umar meninggal dunia, lembaran-lembaran itu disimpan Hafshah,

---

[306] Dari hadis Abdullah ibn Amr ibn Ash.

karena ia adalah putri Umar yang mendapatkan wasiat untuk wakaf dan peninggalan ayahnya. Lembaran-lembaran itu ada pada Ummul Mukminin, Hafshah, sampai kemudian diambil Amirul Mukminîn Utsman ibn Affan.[307]

Dengan demikian, kita sudah menuntaskan pembahasan tentang kodifikasi al-Qur`an di zaman Abu Bakar ash-Shiddiq. Ini termasuk peran mulia Abu Bakar dan Umar dalam menjaga Kitab Suci yang menjadi sumber kemuliaan umat ini. Dari Kitab Suci itulah akan didapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, aturan kehidupan, dan perundang-undangan yang sempurna. Benarlah Rasul yang bersabda,

وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابُ اللهِ

"Aku tinggalkan pada kalian sesuatu jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat: Kitabullâh."

Mahabenar Allah yang berfirman,

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." **(QS. Az-Zukhruf: 43-44).**

▪ Kodifikasi al-Qur`an di Zaman Khalifah Utsman r.a.

Selagi kita membahas tentang kodifikasi al-Qur`an yang dilakukan pada zaman khalifah pertama, tak ada salahnya bila dijelaskan pula di sini kisah pengumpulan ayat-ayat al-Qur`an itu di zaman khalifah ketiga, Utsman ibn Affan. Dengan demikian pemahaman kita tidak sepotong-potong karena pembahasannya ada di satu tempat.

[307] Ibnu Katsir, Bab *Fadhâ`il al-Qur`ân* di akhir kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 4, hlm. 8-10.

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Ibnu Shihab dari Anas ibn Malik yang menuturkan bahwa Hudzaifah ibn Yaman datang menghadap Utsman. Kala itu, penduduk Irak bergabung dengan penduduk Syam untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Dalam peristiwa itu Hudzaifah dikejutkan dengan adanya perbedaan umat saat membaca al-Qur`an. Hudzaifah punya inisiatif dan ia sampaikan pada Utsman ibn Affan, "Wahai Amirul Mukminin, tolonglah umat ini sebelum mereka berselisih pendapat dalam al-Qur`an seperti yang telah terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani."

Utsman ibn Affan lalu menulis surat kepada Hafshah r.a., isinya, "Aku memminta Anda mengirimkan lembaran-lembaran al-Qur`an, sehingga bisa aku tulis ulang ke dalam beberapa mushhaf. Setelah itu akan kukembalikan lagi."

Lembaran-lembaran al-Qur`an itu dikirimkan Hafshah kepada Utsman. Khalifah kemudian menginstruksikan penulisan itu kepada Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn Ash, Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam. Mereka menulis ulang ayat-ayat dari lembaran-lembaran tersebut ke beberapa *mushhaf.*

Kepada ketiga orang Quraisy itu, Utsman mengatakan, "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid ibn Tsabit tentang sebagian ayat al-Qur`an ini maka tulislah dengan lisan Quraisy, sebab al-Qur`an turun dengan lisan mereka." Ketiganya melakukan instruksi Utsman tersebut.

Setelah mereka usai menulis ulang ke dalam beberapa *mushhaf,* Utsman mengembalikan lembaran-lembaran itu kepada Hafshah. *Mushhaf-mushhaf* itu kemudian dikirimkan ke beberapa wilayah, dan Utsman memerintahkan agar lembaran-lembaran lain yang bertuliskan ayat al-Qur`an, baik dalam bentuk lembaran atau kumpulan lembaran (*mushhaf*) untuk dibakar.

Ibnu Syihab menuturkan, aku diberitahu oleh Kharijah ibn Zaid ibn Tsabit yang mendengar dari Zaid ibn Tsabit yang mengatakan, "Ketika kami menulis ulang ke dalam *mushhaf* itu, aku tidak menemukan satu ayat dari Surah al-Ahzâb. Aku dulu pernah mendengar Rasulullah s.a.w. membaca ayat tersebut. Kami lantas mencarinya dan ternyata kami dapatkan ada pada Khuzaimah ibn Tsabit: '*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.*' **(QS. Al Ahzâb: 23)**. Kemudian kami gabungkan ayat itu ke dalam surahnya dalam *mushhaf* yang kami tulis itu." **(HR Bukhari).**

Ibnu Hajar menjelaskan, kodifikasi al-Qur`an pada era Khalifah Utsman ini adalah pengumpulan secara khusus, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang terpisah dalam beberapa lembaran, kemudian dikumpulkan dalam satu *mushhaf*, yang surat-suratnya diurutkan. Akan dijelaskan selanjutnya setelah tiga bab, yakni dalam "Bab Penyusunan al-Qur`an". Yang dimaksud dalam bab itu adalah penyusunan ayat-ayat dalam satu surah, atau pengurutan surah-surah dalam *mushhaf*.[308]

Ibnu Baththal mengatakan, bahwa tak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa mengurutkan surah saat membaca al-Qur`an, baik ketika shalat atau tidak, hukumnya adalah wajib. Bahkan sebaliknya, boleh saja membaca Surah al-Kahfi sebelum al-Baqarah, Surah al-Hajj sebelum al-Kahfi. Sedang yang dikatakan para ulama salaf bahwa membaca al-Qur`an secara terbalik itu dilarang, maksudnya adalah membaca dari akhir surah ke awalnya. Sebab, ada sementara orang yang melakukan hal itu saat mereka membaca kasidah syair untuk memantapkan hapalannya dan melancarkan lisannya. Ulama salaf melarang pembacaan surah-surah al-Qur`an secara terbalik seperti itu dan mengharamkannya.

Dalam penjelasan tentang hadis Hudzaifah, Qadhi Iyadh menyebutkan, bahwa dalam shalat malam Nabi s.a.w. membaca Surah an-Nisâ` sebelum Surah Âli-'Imrân. Urutan seperti itu juga didapatkan dalam Mushaf Ubay ibn Ka'ab. Fakta ini menjadi dasar bagi orang yang berpendapat bahwa mengurutkan surah-surah adalah hasil ijtihad, bukan *tauqîfi* (ketentuan dari Allah atau Rasulullah). Ini adalah pendapat mayoritas ulama dan dipilih oleh Qadhi al-Baqillani.

Mengurutkan surah saat membaca al-Qur`an, menurut Qadhi Iyadh, bukanlah suatu kewajiban, baik dalam shalat atau saat mempelajari dan mengajarkannya, karena itulah *mushhaf-mushhaf* itu berbeda-beda. Saat Utsman menulis *mushhaf*, para penulisnya mengurutkan surah sesuai urutan yang ada sekarang, karena itulah urut-urutan surah dalam beberapa *mushhaf* para sahabat berbeda-beda.

Qadhi Iyadh lalu menyatakan pendapat seperti yang dikatakan Ibnu Baththal, bahwa mengurutkan surah saat membaca al-Qur`an hukumnya tidak wajib. Namun menurutnya, tidak ada perbedaaan pendapat bahwa mengurutkan ayat (bukan surah) yang ada dalam *mushhaf* sekarang,

---

[308] *Fath al-Bârî*, jilid 9, hlm. 11.

adalah *tauqîfi* dan seperti urutan itulah umat Islam menukil dari Nabi Muhammad.[309]

Ibnu Katsir, setelah merilis hadis Hudzaifah ibn Yaman (tentang sikapnya bersama Utsman r.a.), menjelaskan bahwa Abu Bakar dan Umar telah lebih dulu melakukan kebijakan ini sebelum Utsman, yakni kebijakan untuk menjaga al-Qur`an ini. Mereka melakukan hal itu karena mengkhawatirkan hilangnya al-Qur`an, meskipun hanya satu huruf. Ini adalah sebuah usaha untuk menyatukan umat dalam satu bacaan, agar mereka tidak berbeda cara saat membaca al-Qur`an. Kebijakan ini disetujui oleh semua sahabat.

Namun diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud, bahwa ia sedikit marah sebab tidak dilibatkan dalam tim penulis *mushhaf* itu. Ia menyuruh sahabat-sahabatnya mempertahankan *mushhaf* yang mereka miliki, saat Utsman memerintahkan untuk membakar *mushhaf* selain yang sudah ditentukan imam.

Tapi Ibnu Mas'ud kemudian meralat pendapatnya dan menyetujui program Umar. Ali ibn Abi Thalib mengatakan, "Seandainya Utsman tidak melakukan itu, pasti aku yang akan melakukannya."

Dengan demikian, semua khalifah yang empat itu sama-sama sepakat dengan kebijakan ini, mulai dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Semuanya demi maslahat agama. Mereka adalah para khalifah yang telah dikatakan Rasul, *"Kalian harus berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah al-Khulafâ` ar-Râsyidûn setelahku."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).**[310]

Sebagaimana dijelaskan, faktor yang mendorong perlunya kodifikasi *mushhaf* di era Utsman ini adalah kejadian yang dilihat Hudzaifah ibn Yaman. Ia ikut berperang untuk menaklukkan wilayah Armenia dan Azerbaijan. Dalam misi itu, berkumpullah penduduk Syam dan Irak. Hudzaifah lantas mendengar dari mereka beberapa model bacaan, dengan huruf-huruf yang bermacam-macam. Ia melihat perbedaan dan perselisihan di antara mereka. Maka saat kembali ke Utsman, ia menginformasikan fakta yang ia dapatkan. "Tolonglah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Kitab Suci seperti yang telah terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani," paparnya.

Hudzaifah menjelaskan, bahwa kitab-kitab yang dimiliki kaum Yahudi atau Nasrani itu berbeda-beda. Kaum Yahudi memiliki sebuah naskah Taurat. Kaum Samirah berbeda dengan kaum Yahudi tadi dalam banyak

---

[309] *Fath al-Bârî*, jilid 9, hlm. 39-40.

[310] Semuanya dari hadis Arbad ibn Sariyah. Tirmidzi megatakan ini adalah hadis sahih.

hal menyangkut bacaannya, bahkan juga dalam maknanya. Kaum Nasrani juga memiliki Taurat yang mereka namakan *al-'Atîqah.* Naskah ini berbeda dengan naskah milik Yahudi dan Samirah.

Sedangkan kitab-kitab Injil yang ada pada kaum Nasrani ada empat, yaitu: Injil Markus, Injil Lukas, Injil Mathius, dan Injil Yohanes. Keempat Injil itu sangat berbeda. Semuanya berukuran tipis, ada yang berjumlah hampir empat belas lembar dengan ukuran tulisan sedang. Ada pula yang jumlah halamannya lebih dari itu, baik separuh lebih tebal atau dua kali lipatnya. Isinya adalah tentang sejarah Isa, hari-hari yang dilaluinya, hukum-hukum yang diputuskannya, serta ucapan-ucapan Isa, ditambah sedikit teks yang mereka klaim bahwa itu adalah wahyu Allah. Meski demikian, isinya berbeda-beda seperti telah kami sebutkan.

Demikian juga dengan Taurat yang telah mengalami perubahan dan revisi. Pada akhirnya, Injil dan Taurat itu dihapus setelah datangnya syariat Nabi Muhammad yang suci ini.

Saat Hudzaifah menjelaskan itu semua, Khalifah Utsman juga merasa terkejut. Ia segera menulis surat kepada Hafshah agar Ummul Mukminin itu mengirimkan lembaran-lembaran tulisan al-Qur`an kepadanya. Lembaran-lembaran al-Qur`an yang ada pada Hafshah adalah yang sebelumnya pernah dikumpulkan oleh Abu Bakar dan Umar. Utsman meminta dikirimi lembaran-lembaran itu untuk ia tulis ulang dalam bentuk *mushhaf.* Setelah itu *mushhaf-mushhaf* tersebut ia kirimkan ke beberapa penjuru dan umat Islam disatukan dalam satu bacaan. Hafshah lalu melakukan perintah Utsman. Khalifah lalu menyuruh empat orang itu, yaitu:

1. Zaid ibn Tsabit al-Anshari, salah seorang penulis wahyu Rasulullah s.a.w.
2. Abdullah ibn Zubair ibn Awwam al-Qurasyi al-Asadi, salah seorang ahli fikih dari kalangan sahabat serta orang terpilih, baik dari segi keilmuan, ibadah, keturunan, dan keutamaannya.
3. Sa'id ibn Ash ibn Umayyah al-Qurasyi al-Umawi, seorang yang mulia, baik, terpuji, dan memiliki dialek paling mirip dengan Rasulullah s.a.w.
4. Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam ibn Mughirah ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum al-Qurasyi al-Makhzumi.

Keempat orang ini kemudian duduk bersama untuk menyelesaikan program penulisan al-Qur`an ini. Sebelumnya Utsman memerintahkan, bila mereka berselisih dalam bacaan dan pengucapan al-Qur`an, agar mereka

menulisnya dengan bahasa Quraisy, karena al-Qur`an turun dengan bahasa mereka.

Hal ini disebutkan dalam riwayat Bukhari dari jalur Anas ibn Malik yang mengatakan bahwa Utsman memerintahkan Zaid ibn Tsabit, Sa'id ibn Ash, Abdullah ibn Zubair, dan Abdurrahman ibn Harits untuk menulis ulang isi lembaran-lembaran al-Qur`an itu ke beberapa *mushhaf.* Utsman mengatakan pada mereka, "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid ibn Tsabit dalam soal lafal al-Qur`an maka tuliskanlah dengan lisan Quraisy, karena al-Qur`an turun dengan lisan mereka." Keempat orang itu lantas melaksanakan instruksi Umar tersebut. **(HR. Bukhari).**

Setelah penulisan usai, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran itu kepada Hafshah r.a. Lembaran-lembaran tersebut terus disimpan Ummul Mukminin. Hakam ibn Marwan pernah mengutus seseorang untuk meminta lembaran-lembaran al-Qur`an itu, namun tidak dikabulkan Hafshah sampai ia meninggal dunia.

Setelah itu Abdullah ibn Umar mengambil Mushaf tersebut dan membakarnya. Dengan tujuan agar tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa dalam lembaran-lembaran itu ada yang berbeda dengan *mushhaf-mushhaf* imam, yang telah dikirim Utsman ke berbagai wilayah. Satu *mushhaf* ke Mekah, satu *mushhaf* ke Bashrah, satu *mushhaf* ke Kufah, satu Mushaf ke Syam, satu *mushhaf* ke Yaman. Adalagi yang dikirim ke Bahrain, dan satu *mushhaf* untuk penduduk Madinah.

Utsman lalu mengeluarkan perintah agar *mushhaf-mushhaf* lain dibakar. Ini perlu dilakukan agar bacaan mereka tidak berbeda-beda. Kebijakan ini disetujui para sahabat pada zamannya. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang menentang kebijakan ini.

Kebijakan ini merupakan ibadah terbesar yang telah dilakukan para khalifah. Abu Bakar dan Umar, demi menjaga al-Qur`an, keduanya mengumpulkan al-Qur`an agar tidak hilang sedikit pun. Sedangkan Utsman, ia mengumpulkan cara baca umat dalam satu *mushhaf.* Saat itu, mereka memiliki bermacam-macam bacaan. Utsman mengurutkannya sesuai urutan yang dibacakan Jibril kepada Rasulullah s.a.w. pada akhir Ramadhan di akhir umur beliau. Di tahun itu, Jibril membacakan al-Qur`an sebanyak dua kali kepada Rasulullah. Sebab itulah saat sakit, Rasul mengatakan kepada Fathimah, putrinya, *"Aku tidak melihat hal itu (apa yang dilakukan Jibril), kecuali karena dekatnya ajalku."*[311]

[311] Ibnu Katsir, *Fadhâ`il al-Qur`ân*, pada akhir tafsir, jilid 4, hlm. 10-14.

■ Beberapa Ekspedisi Militer ke Luar Negeri

Semenanjung Arab kembali ke pangkuan Islam berkat keputusan Abu Bakar untuk membersihkan wilayah itu dari orang-orang murtad dan para pengikutnya. Namun, Khalifah tidak lantas berpangku tangan membiarkan musuh-musuhnya yang lain. Kali ini yang menjadi target penaklukannya adalah Persia dan Romawi. Ia memandang, keadilan dan persamaan yang diusung Islam harus tersebar merata dan menyentuh bangsa-bangsa lain yang kondisi rakyatnya tertindas dan teraniaya. Para pemimpin bangsa-bangsa lain itu telah melecehkan rakyat mereka dengan siksaan yang amat hina dan pedih. Para raja itu meyakini dirinya sebagai pihak yang memiliki derajat paling tinggi dibandingkan rakyat. Karena itulah mereka menjadikan rakyatnya sebagai budak, tidak punya hak dalam kehidupan ini kecuali untuk menjadi pembantu, serta tunduk patuh pada perintah dan keinginan tuannya. Raja-raja besar yang menjadi tetangga Islam saat itu adalah Persia di timur dan Romawi di utara.

Penguasa Persia sangat sewenang-wenang, lalim, dan sombong. Saat Rasulullah masih hidup, beliau pernah menulis surat kepada beberapa raja, mengajak mereka memeluk Islam. Di antara raja yang dikirimi surat itu adalah kepala negara Persia, Kisra Ibruiz. Dialah yang kemudian merobek-robek surat Rasulullah s.a.w. Bahkan lebih dari itu, ia mengirim perintah kepada Badzan, gubernurnya yang ada di Yaman, untuk mengirim dua orang algojo guna menculik dan menyerahkan Rasulullah kepada Kisra. Ini menunjukkan kesewenang-wenangan dan keangkaramurkaan Kisra. Dua sifat itu memang seakan sudah melekat pada diri para raja kala itu.

Rasulullah lalu mendoakan agar kekuasaan dan kerajaannya juga tersobek-sobek. Doa Rasul benar-benar terwujud secara nyata, karena Kisra itu akhirnya dibunuh oleh anaknya sendiri, dan pada gilirannya, negaranya pun terpecah belah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas yang menuturkan, suatu saat Rasulullah s.a.w. mengirimkan surat kepada Kisra yang dibawa oleh Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi. Ia diperintahkan untuk menyerahkan surat itu kepada pemimpin Bahrain, baru kemudian pemimpin Bahrain itu yang akan menyerahkannya kepada Kisra.[312] Setelah Kisra membacanya, Rasulullah mendoakan negeri mereka tercerai-berai.

---

[312] Kisra adalah julukan bagi setiap raja Persia, sedang kaisar adalah julukan atau nama bagi setiap raja Romawi, sedangkan Najasyi adalah julukan bagi setiap raja Ethiopia, sedangkan Azhim atau penguasa Bahrain yang dimaksud itu adalah Munzhir ibn Sawa al-Abdi. Menurut Ibnu Hajar,

Dalam redaksi lain disebutkan, Rasul s.a.w. mengirimkan suratnya yang dibawa seseorang. Beliau menyuruhnya untuk menyerahkan surat tersebut kepada pemimpin Bahrain untuk kemudian diserahkan kepada Kisra. **(HR. Bukhari).**

Menurut Imam Muslim dari hadis Anas ibn Malik r.a., Nabi s.a.w. menulis surat kepada Kisra, kepada Kaisar, kepada Najasyi, dan kepada semua rezim otoriter. Beliau mengajak mereka kepada Allah s.w.t. Najasyi yang dimaksud di atas bukan yang dishalati oleh Rasul s.a.w. **(HR. Muslim).**

Ibnu Hajar menjelaskan, pengiriman surat-surat ini terjadi pada tahun 7 H, yakni pada masa *hudnah* (damai). Namun apa yang dilakukan Imam Bukhari menunjukkan bahwa pengiriman surat kepada Kaisar terjadi pada peristiwa Perang Tabuk.

Namun Ibnu Hajar menggabungkan dua pemahaman yang sepertinya kontradiktif tersebut. Menurutnya, Nabi s.a.w. menulis surat kepada Kaisar sebanyak dua kali. Surat kedua inilah yang secara gamblang dijelaskan dalam *Musnad Ahmad.* Rasul menulis surat kepada Najasyi yang kemudian mau masuk Islam, dan saat meninggal dunia ia dishalati Rasul s.a.w. Kemudian beliau menulis surat kepada seorang Najasyi setelahnya, dan ia tetap dalam kekafirannya, tak mau memeluk Islam.

Sedang Kisra yang dimaksud di sini adalah Ibruiz ibn Hurmuz Anusyirwan. Dialah yang menginstruksikan kepada gubernurnya di Yaman untuk menculik dan menyerahkan Rasul s.a.w. ke hadapannya. Namun pada akhirnya ia dibunuh oleh anaknya sendiri, Syirwaih. Sang anak ini kemudian menjadi Kisra Persia menggantikan ayahnya yang ia bunuh.

Saat mengetahui anaknya akan membunuhnya dan ia tak mungkin menghindar, Ibruiz berencana pula membunuh anaknya meskipun ia sudah mati. Caranya, diam-diam ia masuk ke gudang penyimpanan barang milik anaknya, lalu memasukkan racun ke salah satu botol. Ia tuliskan di botol itu, "Obat Perkasa. Barangsiapa meminumnya maka dia akan menjadi kuat bersetubuh dengan wanita."

Syirwaih membaca tulisan itu dan meminumnya. Namun apa daya, itu adalah racun yang mengirimnya ke alam baka. Hanya selisih enam bulan,

---

pendapat yang benar bahwa yang diutus kepada Azhim Basri adalah Dihyah ibn Khalifah al-Kilbi, sedang sahabat yang diutus menemui penguasa Bahrain adalah Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi. Bashri terletak di wilayah kekuasaan Heraclius, Raja Romawi, sedangkan Bahrain terletak di wilayah kekuasaan Kisra, Raja Persia. (*Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 155, 13, hlm. 242).

ia mati menyusul ayahnya. Saat putra mahkota ini meninggal dunia, ia tak punya seorang saudara pun. Sebab sebelumnya ia telah membunuh semua saudaranya itu demi mencapai ambisinya menjadi raja. Ia juga tidak punya anak laki-laki.

Di lain sisi, rakyat hanya menginginkan seorang raja yang berasal dari dinasti keluarga tersebut. Mereka akhirnya mengangkat putri Syirwaih yang bernama Buran binti Syirwaih sebagai Kisra Persia. Ketika Rasul s.a.w. mengetahui hal itu, beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةٌ

"Tidak akan menang suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada seorang wanita." **(HR. Bukhari).**

Sabda Rasul s.a.w.: *"Jika Kisra mati maka tidak ada Kisra setelahnya. Jika Kaisar mati maka tidak ada Kaisar setelahnya. Demi Zat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, harta kekayaan mereka akan digunakan di jalan Allah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**[313] pun terbukti kebenarannya.

Sabda Nabi ini ditafsirkan sahabat sebagai isyarat bahwa Persia dan Romawi akan dikuasai umat Islam, dan bahwa Nabi s.a.w. telah memberikan kunci-kunci dan gudang-gudang mereka, serta bahwa kedua negara adikuasa itu akan ditaklukkan umat Islam setelah kepergian beliau. Isyarat ini benar-benar terjadi tidak berselang lama setelah wafatnya Nabi s.a.w.

Ahmad dan an-Nasa`i meriwayatkan dari hadis Barra` ibn Azib yang menuturkan, kami diperintahkan Rasulullah menggali parit. Lalu ada sebuah batu besar menghadang jalur galian tersebut yang tidak bisa dipecahkan oleh palu. Kaum Muslimin lantas mengadukannya kepada Rasul s.a.w. Nabi datang, meletakkan bajunya dan mendatangi batu itu. Beliau mengambil palu dan berkata, *"Bismillâh."* Nabi memukulkan satu kali dan pecahlah sepertiga batu itu. Nabi berkata, *"Allâhu Akbar! Telah diberikan kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku telah melihat istana-istana mereka yang merah dari tempatku ini."*

Beliau berkata lagi, *"Bismillâh"* dan memukulkan kembali hingga sepertiga yang lain pecah. Nabi berkata, *"Allâhu Akbar! Telah diberikan kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku melihat al-Madâ`in dan istananya yang putih dari tempatku ini."*

[313] Kedua riwayat (Bukhari dan Muslim) dari hadis Abu Hurairah dan Jabir ibn Samrah. Negara adikuasa Persia dan Romawi hancur pada zaman *al-Khulafâ` ar-Râsyidîn*.

Lalu, beliau berkata lagi, *"Bismillâh,"* dan memukulkan palu ke batu itu, hingga pecahlah sisa batu. Nabi berkata, *"Allâhu Akbar! Telah diberikan pintu-pintu Yaman. Demi Allah aku melihat pintu-pintu Shana'a dari tempatku ini."* **(HR. Ahmad dan an-Nasa'i).**

Ibnu Hajar menjelaskan, riwayat Ahmad dan an-Nasa'i menyebutkan kisah ini.[314] Ada tambahan dengan *sanad hasan* dari hadis Barra` ibn Azib, kemudian ia menuturkan hadis di atas.[315]

Yaman adalah wilayah Persia pertama yang lepas dari cengkeraman negara adikuasa itu, dan bergabung dengan Islam. Kejadiannya bermula saat Kisra memerintahkan Badzan, gubernurnya di Yaman, untuk mengutus dua orang laki-laki ke Madinah al-Munawarah guna menculik dan menyerahkan Rasul s.a.w. kepadanya hidup atau mati.

Saat kedua lelaki itu sampai di Madinah, Rasul mengatakan, *"Sampaikan kepada sahabatmu, bahwa Tuhanku telah membunuh Tuhannya di malam ini."*

Ketika Badzan menerima surat itu, ia diam termenung lalu bergumam, "Jika ia memang benar-benar nabi maka yang dikatakannya pasti akan terjadi." Dan benar, Allah membunuh Kisra pada hari di mana Rasul s.a.w. mengatakan hal itu. Ia mati di tangan anaknya sendiri, Syirwaih.

Badzan lantas masuk Islam, demikian juga rakyat yang ada di bawah kekuasaannya. Ia mengirimkan kabar tentang keislamannya berikut keislaman rakyat Persia di wilayah Yaman kepada Rasul s.a.w. Setelah itu, Nabi tetap menjadikan Badzan sebagai penguasa di wilayahnya.

Setelah Yaman, Bahrain dan Omman jatuh ke tangan kaum Muslimin. Kedua wilayah itu sebelumnya juga berada di bawah kekuasaan Persia.

Ketika Rasul s.a.w. meninggal dunia dan digantikan Abu Bakar, dan setelah khalifah pertama itu menyelesaikan Perang *Riddah,* Abu Bakar memandang perlu untuk melakukan jihad melawan Persia dan

---

[314] Yang dimaksud dengan kisah ini adalah batu yang terdapat di salah satu bagian parit. Hadis ini disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari Jabir ibn Abdullah, tanpa tambahan yang ada pada hadis Barra`, (Bukhari no. 4101), dengan redaksi:

Kami diberitahu oleh Khalid ibn Yahya yang menuturkan bahwa ia diberitahu oleh Abdul Wahid ibn Aiman, dari ayahnya yang mengatakan, aku datang menemui Jabir ra. Lalu ia menuturkan, pada Peristiwa Khandaq kami menggali parit, lalu ada batu besar lagi keras menghadang jalur parit itu. Para sahabat datang kepada Nabi s.a.w. dan mengatakan, "Batu ini menghadang di tengah parit."

Rasul berkata, *"Aku akan turun."*

Nabi berdiri, sedang perutnya diikat dengan batu. Tiga hari kami tidak mengecap makanan sedikit pun. Nabi lantas mengambil palu, dan memukulkannya.

[315] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 397.

Romawi. Sebab, kedua negara ini telah menghadang setiap usaha dakwah dan menyokong musuh-musuhnya dari kalangan kaum murtad serta memprovokasi kabilah-kabilah untuk bangkit melawan kaum Muslimin dan Islam.

Abu Bakar memutuskan untuk menyerang dua negara itu seraya meminta pertolongan kepada Allah untuk dikaruniai kemenangan. Allah berfirman,

وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلا بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian balabantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenagan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Âli-'Imrân: 126).**

1. Melawan Pasukan Persia

Wilayah kekuasaan Persia sangat luas. Ia membentang dari Lembah Syam di barat hingga Semenanjung Arabia di selatan. Di wilayah barat, luas kekuasaannya fluktuatif, kadang berkurang dan kadang bertambah tergantung kemenangan atau kekalahan mereka melawan pasukan Romawi.

Beberapa kabilah Arab yang tinggal di wilayah Sawad maupun tepi Sungai Eufrat serta Jazirah, masuk dalam kekuasaan mereka. Di antara kabilah itu adalah Taghlab, Bakar, Syaiban, Rabi'ah, dan Thai`. Sebagian kabilah itu, seperti Taghlab, sering memberontak melawan kaum Muslimin.

Thai` adalah sebuah wilayah di dekat Sungai Eufrat. Pimpinan kabilahnya tinggal di Hirah dan bekerja pada pihak Persia untuk menjalankan hukum Persia di wilayah itu.

Namun di antara klan Bani Syaiban, ada seorang ksatria berkuda yang sangat hebat dan telah memeluk Islam, yakni Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani.[316] Setelah umat Islam selesai memerangi kaum murtad, Mutsanna

[316] Ia menghadap Rasul s.a.w. pada tahun 9 H bersama sekelompok orang dari kaumnya. Ia menjadi orang kepercayaan Abu Bakar dan kaum Muslimin dalam urusan bangsa Persia. Ia seorang pemberani, punya pendapat tajam. Kaum Muslimin mendapatkan keuntungan luar biasa

meminta kepada Khalifah Abu Bakar untuk diberi wewenang memimpin kaumnya dan mereka yang telah memeluk Islam di wilayah sekitarnya untuk berjihad melawan Persia.

Abu Bakar mengabulkan permintaannya itu. Mutsanna pun mulai memberikan perlawanan kepada orang-orang Persia. Ia selalu menang dalam setiap pertempuran. Namun bagaimanapun, jumlah mujahidin yang bersamanya sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pasukan Persia yang sangat besar. Terlebih pasukan Persia itu juga didukung oleh beberapa kabilah Arab yang memberontak. Tak bisa tidak, Mutsanna membutuhkan balabantuan agar perlawanan kepada Bangsa Persia itu bisa terus berlanjut.

Maka setelah Khalid ibn Walid merampungkan misinya dalam Perang Yamamah, Abu Bakar memerintahkannya untuk segera menuju Irak, menyokong pasukan Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani. Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 12 H.

Selain Khalid, Mutsanna juga mendapatkan bantuan dari Qa'qa' ibn Amr. Ia mengirim Iyadh ibn Ghanim untuk menyerang Persia dari arah utara Irak. Khalid juga menuju Ablah di mana panglima pasukan Persia, Hurmuz, telah menunggu di sana. Khalid menuju sebuah wilayah yang berdekatan dengan Ablah. Ia membagi pasukannya menjadi tiga divisi. Divisi pertama dipimpin Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani, divisi kedua dipimpin oleh Adi ibn Hatim ath-Thai, dan divisi ketiga dipimpin Khalid sendiri.

Kedua divisi pertama berangkat lebih dulu. Khalid memberikan instruksi agar keduanya berkumpul di wilayah Hafir, sebuah tempat di dekat Ablah. Namun sebelum mereka sampai di Ablah, Hurmuz telah datang lebih dulu. Kedua belah pihak terlibat bentrok fisik di sebuah tempat bernama Khawadzim.

Khalid menantang Hurmuz untuk perang tanding satu lawan satu. Hurmuz menyanggupi tantangan itu. Namun, ia sudah memiliki rencana licik dengan mempersiapkan sebuah tim pasukan untuk menyerang Khalid secara tiba-tiba saat keduanya terlibat perang tanding. Tapi Khalid dengan kecepatannya yang luar biasa menyerang Hurmuz dan gagallah strategi musuh. Kaum Muslimin berhasil memenangkan pertempuran itu dan mendapatkan *ghanîmah* dalam jumlah besar.

---

dalam perang melawan Persia, yang tidak didapatkan dari orang lain. (Ibnu Atsir, *al-Ghâbah,* jilid 5, hlm. 59).

Peristiwa ini adalah pertempuran pertama yang melibatkan kubu kaum Muslimin dan kubu Persia. Kaum Persia benar-benar mengalami kegagalan dan tak bisa berbuat banyak di depan kekuatan Islam. Hal ini semakin meningkatkan moral dan kepercayaan diri kaum Muslimin. Sebaliknya, pasukan musuh didera ketakutan luar biasa. Mahabenar Allah s.w.t. yang berfirman,

لأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(QS. Al-Hasyr: 13).**

Khalid kemudian mengirimkan kabar gembira berikut seperlima *ghanîmah* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, setelah sebelumnya membagi empat perlimanya kepada para mujahidin. Prajurit berjalan kaki mendapatkan satu bagian, dan prajurit berkuda mendapatkan 3 bagian: satu bagian untuk dirinya dan dua bagian untuk kudanya.[317]

Peristiwa Tsaniy[318]

Berita kekalahan prajurit Persia di Ablah sampai ke telinga panglima besarnya, Azdasyir, yang bermarkas di al-Mada'in. Ia memutuskan untuk membalas dendam dan mengirim pasukan besar untuk menyerang pasukan Muslimin. Pasukan itu dipimpin salah seorang panglima terbaik mereka bernama Qarin. Ia mengumpulkan pasukan yang tercerai berai dan berangkat bersama hingga sampai di sebuah lembah bernama Tsaniy. Mereka bermarkas di lembah sungai dekat Bashrah itu.

Upaya ini langsung dijawab oleh "Pedang Allah" Khalid ibn Walid. Pertempuran sengit pun pecah. Saat kedua kubu berperang, Qarin muncul dan menantang perang tanding untuk menuntut balas kematian Hurmuz. Maka tampillah ksatria Muslim, Ma'qal ibn A'sya an-Nabbasy, dan berhasil membunuh Panglima Persia itu.

Setelah panglima pasukan Persia itu terbunuh, kaum Muslimin berada di atas angin. Banyak korban yang berjatuhan dari pihak musuh. Belum lagi mereka yang tenggelam di sungai. Disebutkan, jumlah korban yang

[317] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 344.

[318] Disebut juga dengan kejadian al-Mazard terjadi pada bulan Shafar tahun 12 H.

terbunuh dari pihak musuh sebanyak 30 ribu, baik yang terbunuh oleh pedang kaum Muslimin maupun yang tenggelam di sungai.

Setelah itu Khalid ibn Walid mengirimkan kabar kemenangan dan seperlima *Ghanîmah* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.[319]

Peristiwa Waljah

Saat Raja Persia mendengar kekalahan demi kekalahan beruntun ini, ia makin murka. Ia mengirim satuan pasukan di bawah pimpinan Andarzaghar dan pasukan lain di bawah pimpinan Bahman Jadzawaih. Keduanya berkumpul di Waljah.

Untuk menjawab siasat musuh itu, pahlawan Islam Khalid ibn Walid dan pasukannya bergerak menuju wilayah itu. Pertempuran kembali meletus. Namun lagi-lagi pasukan Persia mengecap pahitnya kekalahan. Sebagian pemberontak Arab yang ikut barisan Persia menjadi korban dalam perang ini. Mereka berasal dari Kabilah Bakkar ibn Wail. Mengetahui hal itu, kaum Nasrani Arab marah. Mereka memutuskan untuk membantu Persia melawan kaum Muslimin. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun 12 H.[320]

Peristiwa Ullais

Kaum Nasrani Bakkar dan Taghlab berkumpul di Ullais untuk menuntut balas kekalahan di Waljah. Mereka menulis surat kepada Raja Persia untuk meminta bantuan pasukan. Tekad mereka bulat untuk memerangi kaum Muslimin. Asdasyir menulis surat kepada Bahman Jadzawaih dan memerintahkannya untuk segera membantu orang-orang Nasrani Bakkar. Ketika surat itu sampai di tangan Bahman, ia mengutus Jaban untuk memimpin front depan.

Di Ullais, kedua kelompok pasukan bertemu. Terjadi pertempuran sengit. Yang pertama menyerbu adalah Nasrani Arab, namun Khalid berhasil menumpas mereka dengan seizin Allah. Kaum Persia kembali mengalami kekalahan. Kaum Muslimin kembali berhasil mendapatkan *ghanîmah*. Bahkan kali ini, *ghanîmah* yang didapat itu berasal dari dua kelompok pasukan musuh.[321]

---

[319] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 244-245, Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 46.

[320] *Ibid.*, jilid 6, hlm. 345, *Ibid.*, hlm. 46-47.

[321] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 346 dan Khudhari bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 47.

Penaklukan Hirah

Hirah adalah ibukota kerajaan-kerajaan Arab sebelum Persia. Wilayah itu terletak di sebelah barat sungai Eufrat, di dekat Kota Kufah. Tempat ini adalah markas bagi prajurit yang bertugas di depan untuk mengawasi gerak-gerik musuh. Mereka berada di bawah pemerintahan Persia.

Khalid ibn Walid menuju wilayah itu melewati jalur Sungai Eufrat. Kepala wilayah Hirah, Azadzibah, menyambutnya dan bermarkas di tepi sungai. Ia mengirim putranya untuk memutus aliran sungai itu hingga sungai menjadi kering. Perahu-perahu kaum Muslimin terdampar. Namun Khalid ibn Walid adalah panglima pasukan yang cerdik. Ia memerintahkan pasukannya meninggalkan perahu dan menaiki kuda-kudanya untuk memutus aliran sungai yang mengalir ke arah putra Azadzibah. Khalid membunuhnya di Eufrat Badiqili.

Setelah itu ia bergerak ke Hirah. Namun, kepala wilayahnya, Azadzibah kabur. Khalid mengepung kota itu yang penduduknya telah berlindung ke benteng-benteng mereka. Khalid makin memperketat blokade. Ia mengajak para pemimpin wilayah itu untuk memeluk Islam dan memberi mereka tenggang waktu satu hari satu malam, namun mereka menolak.

Kaum Muslimin lalu menyerbu biara-biara. Para pendeta dan rahib menuntut para pengambil keputusan di Hirah untuk berdamai dengan kaum Muslimin. Para penguasa di Hirah lantas berkata, "Kami akan menerima salah satu dari tiga: Islam, *jizyah,* atau perang."

Kaum Muslimin menghentikan blokade mereka. Para pemimpin Hirah lalu menemui Khalid. Amr ibn Abdul Masih tampil sebagai wakil dari pihak Nasrani. Khalid menanyakan padanya, "Engkau pilih yang mana: damai atau perang?"

Amr menjawab, "Damai."

Khalid pun membuat perdamaian dengan syarat mereka membayar *jizyah* sebesar 190 ribu dinar.

Para pemimpin Hirah kemudian memberikan hadiah kepada Khalid, seperti kebiasaan mereka kepada raja-raja Persia. Namun Khalid mengirimkan hadiah-hadiah itu beserta kabar gembira kemenangan kepada Abu Bakar. Di Madinah, Khalifah menerima hadiah itu dan memasukkannya dalam hitungan *jizyah*. Khalifah juga memerintahkan Khalid untuk memasukkan setiap hadiah yang diterima ke dalam kategori *jizyah*.

Khalid melanjutkan misinya ke wilayah-wilayah di sekitar Hirah. Ia memberikan syarat perdamaian kepada mereka seperti yang telah diberikan kepada penduduk Hirah. Ia menjadikan Hirah sebagai pusat komandonya.

Ketika melihat apa yang dilakukan Khalid ibn Walid kepada penduduk Hirah, para petani yang tinggal di sekitar Hirah pun mengajukan perdamaian kepada panglima besar Islam itu dengan membayar satu juta dinar di luar pajak Kisra.

Setelah itu, Khalid mengirim para wakilnya sampai ke tepi Sungai Dajlah. Ia menulis surat kepada para penguasa Persia guna mengajak mereka memeluk Islam agama kebenaran, keadilan, dan persamaan. Isi surat tersebut adalah:

"Jika kalian masuk pada agama kami, kami akan meninggalkan kalian dan wilayah kalian. Namun jika kalian menolak, kami akan datang kepada kalian dengan sekelompok kaum yang mereka lebih cinta mati sebagaimana kalian cinta hidup, sampai kami memasukkan kalian kepada agama kami meskipun kalian tidak suka."

Khalid juga menulis surat lain kepada para kepala wilayah yang berbunyi, *"Bismillâhirrahmânirrahîm, ammâ ba'du,* segala puji bagi Allah yang telah menumpulkan ketajaman kalian, menceraiberaikan persatuan kalian, dan telah menghancurkan kekuatan kalian. Karena itu masuklah kalian pada Islam niscaya kalian akan selamat. Jika tidak maka bayarlah *jizyah* dan keselamatan kalian akan kami jamin. Jika tidak maka aku akan datang kepada kalian bersama sekelompok kaum yang mereka lebih cinta mati sebagaimana kalian cinta suka minum *khamr."*

Pada waktu yang sama, Bangsa Persia juga tengah mengalami situasi sulit yang makin membuat mereka khawatir, yakni konflik internal yang muncul setelah kematian Azdasyir, raja mereka. Mereka belum menemukan penggantinya dari keluarga Kisra. Ketika surat-surat dari Khalid sampai di tangan mereka, akhirnya para istri Kisra sepakat untuk mengangkat Farkhazan ibn Bandzawan sebagai pemimpin, sampai mereka menemukan siapa yang layak menjadi raja dari kalangan keluarga Kisra.

Dengan demikian, Hirah dan wilayah-wilayah sekitarnya berhasil ditaklukkan kaum Muslimin, serta menjadi bagian wilayah tak terpisahkan dari negara Islam.[322]

[322] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 342, Khudhari bek, *Itmâm al-Wafâ`*, 47-48.

Penaklukan Anbar (Perang 'Uyûn)

Khalid ibn Walid menunjuk Qa'qa' ibn Amr sebagai wakilnya di Hirah. Ia sendiri kemudian pergi ke utara menuju Anbar, sebuah kota di tepi Sungai Eufrat di utara Kufah. Di sana ia mendapati kaum musyrikin telah membuat parit mengelilingi kota itu. Yang memimpin mereka adalah Syirzad, pemimpin Sabath.

Perang pun tak terelakkan. Kedua kubu saling melepaskan panah. Khalid memerintahkan pasukannya untuk memanah mata-mata musuh. Akibatnya, lebih dari seribu orang mata-mata musuh mati. Karena itulah peperangan ini disebut dengan Perang *'Uyûn.*

Saat Syirzad melihat bahwa ia tidak bisa lagi menghadapi kaum Muslimin, ia memutuskan untuk mengajukan damai. Namun, syarat yang ia ajukan tak disepakati Khalid. Karena itulah Khalid tetap memutuskan menyerang mereka di parit-parit itu. Ia memerintahkan pasukannya menyembelih unta-unta yang sudah lemah, kemudian ditumpuk di satu sisi parit itu. Tumpukan unta itu lalu ia pakai sebagai jembatan untuk menyeberang. Pasukan kaum Muslimin berhasil melintasi parit dan pasukan musuh tidak bisa berkutik. Mereka menyerahkan diri dalam keadaan terhina.[323]

Peristiwa Ain at-Tamr

Setelah Anbar berhasil ditaklukan, Khalid ibn Walid bergegas menuju sebuah tempat di padang pasir bernama *'Ain at-Tamr*. Wilayah ini terletak sejauh tiga *marhalah* (+/- 60 mil) dari Anbar. Sebelumnya ia telah mewakilkan kepemimpinan Anbar kepada Zabarqan ibn Badar at-Tamimi. Sesampai di Ain at-Tamr, Khalid mendapati pasukan besar Persia yang dipimpin Mahran ibn Bahram Jaubain dan disokong pula oleh Nasrani Arab yang bermukim di sekitar wilayah yang ada di bawah kekuasaan Persia itu. Kelompok yang ada di barisan depan pasukan Persia adalah orang-orang Arab, karena mereka dianggap lebih tahu dengan kondisi dan cara memerangi Bangsa Arab.

Khalid lalu menantang panglima musuh dari Bangsa Arab bernama Iqqah ibn Abi Iqqah untuk tanding satu lawan satu.

Dalam perang tanding itu, Khalid menyerang dan berhasil mengalahkan Iqqah dengan gerakan yang sangat cepat, hingga pemimpin Nasrani Arab

---

[323] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 348-349, Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 50.

itu tertawan. Kondisi ini memaksa kaumnya untuk mundur dari medan peperangan, tanpa memberikan perlawanan.

Saat Mahran melihat hal itu, ia lari. Melihat pemimpin mereka lari, pasukan Persia pun ikut mengambil langkah seribu. Mereka meninggalkan benteng, namun sebagian prajuritnya tak sempat lolos dan berlindung di sana. Mereka minta jaminan keamanan, namun Khalid tak mengabulkannya.

Ain at-Tamr pun takluk di bawah kekuasaan Islam. Di antara *ghanîmah* yang didapat kaum Muslimin dalam peristiwa ini adalah 40 pria Nasrani yang memahami Injil. Mereka masuk Islam semuanya dan dibagikan oleh Khalid ibn Walid kepada beberapa orang Islam, di antaranya adalah Sirin Abu Muhammad, seorang tabi'in yang cukup populer, Nushair Abu Musa ibn Nushair, pahlawan penakluk Andalusia, dan Hamran Maula Utsman ibn Affan. Termasuk juga kakek Abu Attahiyah, seorang penyair yang memimpin Perang Zuhd, dengan bait syairnya yang indah pada era Khilafah Abbasiyah. Mereka semuanya telah memberikan kontribusi besar dalam perjuangan Islam.[324]

Penaklukan Daumatul Jandal

Abu Bakar ash-Shiddiq mengirimkan dua pasukan untuk membuka wilayah Irak. Satu pasukan dipimpin Khalid ibn Walid dan yang lainnya dipimpin Iyadh ibn Ghanim. Abu Bakar memberikan instruksi agar Iyadh pergi menuju Daumatul Jandal, di utara Jazirah Arab. Setelah menyelesaikan misi di sana, ia diperintahkan segera menuju ke Eufrat dari arah dataran tingginya.

Namun sesampainya di Daumatul Jandal, Iyadh dan pasukannya merasa letih, hingga penduduk wilayah itu mengepung mereka. Ketika Khalid ibn Walid sampai di Ain at-Tamr, Iyadh meminta bantuan bantuan balatentara kepadanya. Menerima kabar itu, Khalid segera bergerak menuju lokasi pasukan Iyadh terkepung, setelah sebelumnya memandatkan kepemimpinan pasukan di Ain at-Tamr kepada Uwaimir ibn Kahil as-Aslami.

Sebelum Khalid sampai di Daumatul Jandal, kepala suku daerah itu, Akidar ibn Abdul Malik menemuinya untuk mengajukan perdamaian. Namun Khalid tak mengabulkannya. Ia membunuh Akidar beserta pengikutnya. Khalid perlu melakukan itu karena Akidar telah melanggar

[324] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 349-350, Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 50.

perjanjian yang dulu pernah ia lakukan dengan Rasulullah s.a.w. untuk membayar *jizyah.*[325]

Khalid lalu masuk ke Daumatul Jandal. Yang pertama ia lakukan adalah membebaskan Iyadh dari kepungan pasukan musuh dan memerintahkannya untuk menyerang wilayah itu dari satu sisi. Sedang Khalid akan menyerangnya dari sisi lain. Akhirnya wilayah itu berhasil dibuka secara paksa. Dua panglima Daumah adalah Judi ibn Rabi'ah dan Akidar ibn Abdul Malik.

Akidar terbunuh sebagaimana telah dijelaskan, sedangkan Judi ibn Rabi'ah berhasil kabur. Daumatul Jandal jatuh ke tangan kaum Muslimin.[326]

Pertempuran Hashid, Khanafis, dan Madhih

Yang memicu peristiwa ini adalah tuntutan balas dendam kaum pemberontak Arab setelah kekalahan saudara-saudara mereka di Ain at-Tamr. Mereka menulis surat kepada orang-orang Persia untuk meminta bantuan pasukan. Permintaan itu dijawab pihak Persia dengan mengerahkan pasukan yang sangat besar di bawah pimpinan dua panglima perang mereka kala itu, Ruzabah dan Zarmahar. Keduanya membawa pasukan menuju wilayah Anbar dan sampai di Hashid dan Khanafis, dua tempat di dekat Anbar. Hal ini didengar oleh Qa'qa' ibn Amr. Wakil Khalid ibn Walid di Kota Hirah ini lantas mengirimkan delegasi menemui dua panglima Persia itu. Yang ia utus dua orang, pertama A'bad ibn Fadki as-Sa'di Abu Laila yang diinstruksikan untuk menuju daerah Hashid. Pria kedua adalah Urwah ibn Abi Ja'd al-Bariqi dan diinstruksikan untuk menuju wilayah Khanafis. Sedang Khalid kembali ke Hairah saat kabar itu sampai padanya.

Qa'qa' dan Abu Laila ibn Fadki bertolak untuk menghadapi pasukan Persia. Kedua kubu bertemu di sebuah tempat bernama Hashid. Pertempuran pun pecah. Namun akhirnya kaum musyrikin berhasil dikalahkan. Kedua pimpinan mereka terbunuh, sedang prajurit Persia tercerai-berai dan kabur menuju Khanafis. Abu Laila terus mengejar dan menyisir mereka. Saat pihak musuh makin terdesak, mereka lari ke wilayah Madhih. Di sana

[325] Dulu Rasulullah pernah mengirim Khalid ke wilayah Daumatul Jandal yang dipimpin Akidar. Khalid saat itu menawannya dan membawa pria itu menghadap Rasulullah s.a.w. Nabi memberikan jaminan damai dengan syarat ia membayar *jizyah*. Akidar lalu dikembalikan ke daerahnya. Namun pada era kekhalifahan Abu Bakar, Akidar melanggar perjanjian itu. (Lihat: *al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar, jilid 1, hlm. 125).

[326] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 350, *Itmâm al-Wafâ`*, Khudhari Bek, hlm. 51.

tinggal sebagian kabilah Arab Jazirah. Khalid ibn Walid menginstruksikan Qa'qa' dan Abi Laila agar mengambil posisi di Madhih pada waktu yang telah ditentukan. Khalid berjanji akan berada di Madhih pada saat yang sama. Ketiga divisi pasukan Islam itu akhirnya berkumpul di Madhih. Pertempuran antara kubu kaum Muslimin dan Arab Jazirah meletus dengan sengit. Hasilnya, kaum Arab Jazirah berhasil dikalahkan.

Khalid lalu mengejar targetnya yang lain, Bajir at-Taghlabi yang telah memobilisasi pasukannya di daerah Tsaniy. Khalid menyerbu mereka di malam hari dengan serangan yang tak terduga. Tak ada satu musuh pun yang luput dari serbuannya. Khalid mengirimkan kabar gembira kemenangan itu dan bagian *ghanîmah* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq di Madinah.[327]

Pertempuran Furadh

Furadh terletak di sebelah utara perkemahan Bangsa Persia dan Romawi. Orang-orang Persia, Romawi dan Arab Jazirah dari klan Bakkar, Iyad, Namr, dan Taghlab berkumpul di sana. Jumlah mereka mencapai seratus ribu prajurit. Semuanya sepakat untuk memerangi kaum Muslimin. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 12 H.

Saat berita ini sampai pada Khalid ibn Walid, ia bersama pasukannya menceraiberaikan pasukan musuh yang sangat besar itu. Siasat ini berhasil memecah barisan mereka menjadi kelompok-kelompok kecil. Sehingga, Khalid pun mudah untuk mengalahkan setiap kelompok itu dengan seizin Allah s.w.t. Pasukan Romawi, Persia, dan sekutunya berhasil dikalahkan dan mendapatkan pelajaran tak terlupakan dari kaum Muslimin.

Khalid tinggal di Furadh selama 10 hari. Setelah itu, ia mengizinkan pasukannya kembali ke wilayah Hirah, lima hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah. Ia menampakkan diri di hadapan pasukan untuk menunjukkan bahwa ia ada bersama mereka. Setelah itu ia pergi ke Mekah melalui jalan yang belum pernah dilalui seorang pun. Ia berhasil mendapati musim haji tahun itu. Hanya sedikit orang yang bersamanya yang mengetahui perjalanan hajinya ini. Bahkan Abu Bakar ash-Shiddiq juga tidak mengetahui, karena khawatir jika khalifah tahu, Khalid akan diberi sanksi sebab telah meninggalkan pasukannya.

[327] Lihat: *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir, jilid 6, hlm. 351 dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 51-52.

Setelah menunaikan ibadah haji, Khalid segera kembali ke markas pasukannya di Irak.[328] Dengan demikian, untuk sementara waktu senarai peperangan melawan pasukan Persia usai sudah. Selanjutnya, pasukan Islam berkonsentrasi untuk menghadapi Romawi yang ada di Syam.

Peristiwa-peristiwa penaklukan ini terjadi pada era Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Semua peperangan melawan Persia ini berhasil dimenangkan kaum Muslimin. Setelah itu, Abu Bakar ash-Shiddiq mengalihkan perhatiannya ke Romawi untuk menaklukkan mereka sebagaimana kaum Muslimin menaklukkan Persia.

Abu Bakar menggelar seluruh ekspedisi militer itu agar semua orang tahu bahwa dakwah Islam adalah dakwah mendunia yang tak disekat oleh wilayah, serta wajib diketahui kebaikannya oleh semua bangsa. Sebab, tujuan dakwah itu semata-mata untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan kepada makhluk menuju penyembahan kepada Tuhan semua makhluk, yakni Allah s.w.t.

2. Penaklukan Syam

Wilayah Syam adalah koloni Romawi yang berbatasan langsung dengan Jazirah Arab di sebelah Utara. Wilayah kekuasaan Romawi sangat luas. Negara ini merupakan negara adidaya kedua setelah Persia kala itu.

Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Bangsa Romawi

Hubungan antara kaum Muslimin dengan Bangsa Romawi sudah terbangun sejak dini. Secara singkat akan dipaparkan di bawah ini:

a. Surat Rasulullah s.a.w. kepada Heraklius

Disebutkan dalam surat beliau, Rasulullah mengajak penguasa Romawi ini memeluk Islam. Jika Heraklius menerima, Rasul tetap mengakui kekuasaan atas wilayahnya. Hal ini secara jelas disebutkan dalam hadis Bukhari dan Muslim, dari jalur az-Zuhri yang mengatakan bahwa Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah ibn Mas'ud menyampaikan bahwa Abdullah ibn Abbas r.a. menuturkan, Abu Sufyan ibn Harb memberitahukan bahwa Heraklius mengutus seseorang padanya, yang saat itu sedang bersama kafilah dagang Quraisy yang sedang berdagang di Syam ketika Rasulullah s.a.w. melakukan gencatan senjata dengan Abu Sufyan dan kaum kafir Quraisy. Mereka yang kebetulan sedang berada di Elia lalu menemui Heraklius.

---

[328] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 352, Khudhari bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 52.

Penguasa Romawi itu sengaja mengundang kafilah dagang itu untuk hadir di istananya. Dikelilingi para pembesar Romawi, Heraklius bertanya melalui perantara penerjemahnya, "Siapa di antara kalian yang nasabnya lebih dekat dengan pria yang telah mengaku sebagai nabi itu?"

Abu Sufyan menjawab, "Aku orang yang nasabnya lebih dekat dengannya."

Heraklius berkata, "Mendekatlah padaku."

Saat Abu Sufyan sudah berada tepat di hadapan Heraklius, penguasa Romawi itu mengatakan pada para penerjemahnya, "Katakanlah pada mereka, aku akan menanyai orang ini. Kalau ia berbohong kepadaku, artinya mereka mendustakan nabi itu. Demi Tuhan, kalau mereka tidak malu berbohong kepadaku, aku akan mendustakannya."

Abu Sufyan menceritakan, dalam dialog panjang antara dirinya dan Heraklius itu, pertanyaan pembuka yang diajukan penguasa Romawi itu adalah, "Bagaimana nasabnya di antara kalian?"

Abu Sufyan menjawab, "Ia di antara kami adalah pemilik nasab (mulia)."

"Apakah ada orang yang mengatakan tentang hal ini sebelumnya?"

"Tidak ada."

"Apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja?"

"Tidak ada."

"Yang mengikutinya para pembesar masyarakat atau rakyat yang lemah?"

"Yang mengikutinya rakyat lemah."

"Apakah mereka makin bertambah atau malah berkurang?"

"Malah jumlahnya makin bertambah."

"Apakah ada di antara mereka yang kemudian murtad karena kecewa pada agamanya, setelah ia memeluknya?"

"Tidak ada."

"Apakah sebelumnya kalian pernah menuduh lelaki itu pernah berbohong, yakni sebelum ia mengatakan apa yang ia klaim sekarang?"

"Tidak pernah."

"Apakah dia berkhianat?"

"Tidak. Dan kami bersamanya pada masa yang kami tidak tahu apa yang ia lakukkan saat itu."

Abu Sufyan mengaku, ia tak bisa memasukkan satu kalimat pun di sela-sela jawabannya pada Heraklius, kecuali kalimat terakhir ini.

"Apakah kalian memeranginya?" tanya Heraklius lagi.

"Ya."

"Bagaimana kalian memeranginya?"

"Kemenangan atau kekalahan perang antara kami dan dia silih berganti. Terkadang ia menang, terkadang kami yang menang."

"Apa yang ia perintahkan pada kalian?"

"Ia mengatakan, 'Sembahlah Allah semata. Jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tinggalkanlah apa yang dikatakan nenek moyang kalian.' Ia juga memerintahkan kami untuk melakukan shalat, berbuat jujur, menjaga kehormatan, dan menjaga hubungan baik."

Mendengar semua penjelasan Abu Sufyan di atas, Heraklius berkata pada para penerjemahnya, "Katakanlah pada orang ini: 'Aku menanyaimu tentang nasabnya lalu engkau menjawab, bahwa ia adalah pemilik nasab di antara kalian. Demikianlah para Rasul, mereka diutus dari orang yang punya nasab di antara kaumnya.

Aku bertanya padamu, apakah ada orang lain sebelumnya yang mengatakan seperti perkataannya? Engkau menjawab, tidak. Aku katakan, seandainya ada orang yang mengatakan seperti apa yang ia katakan sebelumnya, aku pasti akan mengatakan, ia seorang lelaki yang meniru-niru ucapan yang telah dikatakan sebelumnya.

Aku tanyakan padamu, apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja? Kamu mengatakan, tidak ada. Seandainya ia menjawab, di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja, aku akan mengatakan, lelaki itu adalah orang yang meminta kekuasaan ayahnya.

Aku tanyakan padamu, apakah kalian pernah menuduhnya berbohong sebelum ia mengatakan apa yang diajarkannya? Kamu menyebutkan, tidak. Karena itulah aku tahu bahwa ia tidak pernah menebar kebohongan kepada manusia, apalagi kepada Tuhan.

Aku tanyakan lagi kepadamu, yang mengikutinya para pembesar masyarakat atau rakyat lemah? Kamu menjawab, yang mengikutinya rakyat jelata. Memang benar, rakyat jelata itulah pengikut para rasul. Aku bertanya

padamu apakah jumlah mereka bertambah atau malah berkurang, engkau menjawab, jumlah mereka bertambah. Demikianlah perkara iman sampai ia sempurna.

Aku tanya padamu, apa ada salah seorang yang murtad karena merasa kecewa terhadap agamanya setelah ia masuk pada agama itu? Engkau menjawab, tidak. Demikianlah iman, jika ia sudah menyatu dengan hati.

Aku bertanya padamu, apakah ia berkhianat? Engkau menjawab, tidak. Demikianlah para rasul, mereka tidak pernah berkhianat. Aku bertanya padamu, apa yang ia perintahkan pada kalian? Engkau menyebutkan, ia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ia juga melarang kalian menyembah berhala, dan memerintahkan kalian melakukan shalat, berbuat jujur, dan menjaga kehormatan. Jika apa yang engkau katakan benar maka tempat yang diinjak kedua kakiku ini akan membuatmu bosan.

Aku belum menyangka sebelumnya bahwa ia adalah seorang lelaki dari kalangan kalian. Seandainya aku tahu bahwa aku akan sampai padanya, pasti aku akan memilih untuk bertemu dengannya. Seandainya aku berada di sisinya, pasti aku akan membasuh kakinya'."

Heraklius kemudian meminta surat yang dikirim Rasulullah s.a.w., yang dibawa Dihyah kepada pembesar Bashri. Surat itu lalu diberikan pada Heraklius dan langsung ia baca. Surat itu berisi:

Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraklius Raja Romawi. Keselamatan terhadap orang yang mengikuti petunjuk. Ammâ ba'du: sesungguhnya aku mengajakmu dengan dakwah Islam. Masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat dan Allah akan memberikan pahala padamu dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling maka engkau akan menanggung dosa para Arîsîn.

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." **(QS. Âli-'Imrân: 64).**

Menurut Abu Sufyan, setelah Heraklius membaca surat dari Rasulullah s.a.w. itu, suasana pun berubah menjadi gaduh. "Ia lalu menyuruh kami pergi dari hadapannya," tutur Abu Sufyan, "Aku lantas katakan kepada

teman-temanku, bahwa anak penggembala domba akan menjadi orang besar, dan ditakuti oleh penguasa orang-orang kulit putih. Aku pun menjadi yakin bahwa suatu saat nanti Muhammad akan menang dan akhirnya Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

b. Surat Rasulullah s.a.w. kepada Para Pemimpin Dunia

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa Nabi Muhammad s.a.w. menulis kepada Kisra Persia, Kaisar Romawi, Raja Najasyi, dan kepada setiap penguasa diktator. Rasul mengajak mereka untuk menyembah Allah s.w.t. semata. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

c. Surat Rasulullah s.a.w. kepada Harits ibn Abi Syamr al-Ghassani

Harits ibn Abi Syamr adalah penguasa Ghassan di Balqa`. Ia gubernur Heraklius di wilayah itu. Saat menerima surat Rasulullah, ia murka dan berniat memeranginya di Madinah. Namun datang perintah Kaisar yang melarangnya melakukan hal itu.

d. Perang Mu`tah

Mu`tah adalah nama sebuah kawasan di Balqa`di wilayah Syam. Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H. Perang ini dipicu saat Rasulullah s.a.w. mengutus Harits ibn Umair al-Azadi, salah seorang dari klan Bani Lahab, untuk membawa surat ke negeri Syam, dan diserahkan kepada Kaisar Romawi atau penguasa Bashri. Namun ia dihadang oleh Syurahbil ibn Amr al-Ghassani. Ia mengikat Harits, lalu membunuhnya. Harits menjadi satu-satunya utusan Rasul yang dibunuh musuh. Hal ini sontak membuat Rasulullah s.a.w. risau. Beliau lantas mengirim pasukan dipimpin Zaid ibn Haritsah r.a.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Abdullah ibn Umar r.a. yang mengatakan bahwa dalam Perang Mu`tah, Rasulullah s.a.w. mengutus Zaid ibn Haritsah. Beliau bersabda, *"Jika Zaid terbunuh maka digantikan Ja'far. Jika Ja'far terbunuh maka digantikan oleh Abdullah ibn Rawahah."*

Abdullah ibn Umar r.a. menuturkan, "Aku berada di antara mereka dalam perang itu. Kami mencari Ja'far ibn Abi Thalib. Ternyata kami mendapatinya termasuk korban yang terbunuh. Di tubuhnya kami dapati 93 hingga 99 tusukan dan panah." **(HR. Bukhari).**

Dalam riwayat Ahmad, dari Abu Qatadah al-Anshari yang mengatakan, Rasulullah s.a.w. mengirimkan pasukan. Beliau berpesan, *"Kalian harus taat*

kepada Zaid ibn Haritsah. Jika Zaid terbunuh maka digantikan Ja'far ibn Abi Thalib. Jika Ja'far terbunuh maka digantikan oleh Abdullah ibn Rawahah al-Anshari."

Demi mendengar titah Rasulullah ini, Ja'far bangkit berdiri dan mengatakan, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak merasa takut sampai engkau menunjuk Zaid menjadi pemimpinku."

Namun Rasulullah mengatakan, *"Lakukanlah! Engkau tidak mengetahui mana yang lebih baik."*

Mereka lalu berangkat ke medan perang. Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar dan memerintahkan muazin untuk mengumandangkan shalat jamaah. Rasul kemudian bersabda, *"Kebaikan sudah terhimpun. Ketahuilah, aku akan memberi tahu kalian tentang pasukan kalian yang sedang bertempur ini. Mereka berangkat dan bertemu dengan musuh, lalu Zaid gugur sebagai syahid, karena itu mintakanlah ampunan untuknya (atas segala kesalahan dan dosanya)."* Para sahabat yang mendengar lalu memohonkan ampunan untuk Zaid.

Nabi melanjutkan, *"Kemudian panji pasukan dipegang oleh Ja'far ibn Abu Thalib. Ia bertempur dengan sengit melawan musuh, hingga ia gugur pula sebagai syahid, karena itu saksikanlah oleh kalian bahwa ia mati syahid."* Para sahabat lalu memohonkan ampunan untuk Ja'far.

"Panji pasukan lalu dipegang Abdullah ibn Rawahah. Ia meneguhkan langkahnya, sampai ia gugur sebagai syahid. Karena itu, mohonkanlah ampunan baginya. Panji pasukan kita lantas dipegang Khalid ibn Walid. Ia bukan termasuk pemimpin (yang aku tunjuk), namun ia (berinisiatif sendiri) memimpin pasukan."

Rasulullah lalu mengangkat jari telunjuknya dan berdoa, *"Ya Allah, Khalid ibn Walid adalah pedang di antara pedang-Mu, karena itu tolonglah dia."*

Sejak saat itu Khalid dijuluki "Pedang Allah *(Saifullâh)*". Rasulullah lalu bersabda kepada para sahabat, *"Berangkatlah dan bantulah saudara-saudara kalian. Jangan ada seorang pun yang tidak pergi."*

Perawi hadis ini menyebutkan, seluruh sahabat pergi membantu saudara-saudara mereka yang sedang berjihad itu. Mereka berjalan di bawah terik matahari yang menyengat. Sebagian berjalan kaki dan sebagian lain menaiki hewan tunggangannya. (HR. Ahmad).

Dalam *Shahîh al-Bukhârî,* disebutkan sebuah riwayat dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Nabi s.a.w. mengumumkan kepada para sahabat tentang wafatnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah, sebelum informasi tentang mereka

itu datang kepada para sahabat. Beliau bersabda, *"Bendera dipegang Zaid, lalu ia gugur sebagai syahid. Kemudian bendera diambil Ja'far, namun ia juga gugur sebagai syahid. Lalu diambil Ibnu Rawahah dan ia juga gugur sebagai syahid."*

Saat beliau menyampaikan berita ini, keduanya mata beliau mengucurkan air mata. *"Selanjutnya, bendera dipegang oleh salah satu Pedang Allah, hingga Allah memberikan kemenangan pada mereka."* **(HR. Bukhari).**

Jumlah pasukan kaum Muslimin dalam perang ini 3000 orang. Sedang jumlah pasukan Romawi lebih dari 100.000 orang. Khalid ibn Walid memimpin pertempuran melawan orang-orang Romawi itu dan berhasil meraih kemenangan. Ia kembali ke Madinah dalam keadaan selamat.

e. Perang Tabuk

Perang ini terjadi pada bulan Rajab 9 H. Sebelum perang ini meletus, Madinah mengalami paceklik. Keadaan ekonomi juga sedang lesu. Saat hasil bumi membaik dan musim panen datang, penduduk kota lebih suka berada di tengah kebunnya, sambil berteduh di bawah rindangnya tanaman. Dalam kondisi seperti ini, datang perintah untuk berperang.

Kemunafikan pun terlihat dari orang-orang munafik. Mereka mulai membuat-membuat alasan dan merekayasa kebohongan agar tidak dilibatkan dalam Perang Tabuk ini. Meski menghadapi kondisi sulit seperti itu, Rasul tetap bersikukuh pergi dan menyerang Romawi.

Rasulullah mendengar bahwa orang-orang Romawi berkumpul dan bermarkas di Syam. Rasulullah juga mendengar, Heraklius telah memberikan persediaan makanan untuk satu tahun penuh kepada penduduknya. Kabilah-kabilah Arab yang menjadi kaki tangan Romawi, seperti Lakhm, Judzam, Amilah, dan Ghassan juga bergabung ke dalam pasukan musuh.

Jumlah pasukan kaum Muslimin dalam perang ini adalah 30.000 orang, dipimpin langsung oleh Rasulullah s.a.w. Sedang kekuatan pasukan Romawi berjumlah 40.000 prajurit. Angkatan perang Romawi ini dibantu kabilah-kabilah Arab seperti Lakhm, Judzam, Amilah, dan Ghassan.

Rasulullah s.a.w. sampai di wilayah Tabuk dan tinggal di sana kira-kira selama 20 hari. Dalam rentang waktu itu, belum ada satu pun pertempuran yang terjadi. Sebab, saat orang-orang Romawi mendengar Rasulullah s.a.w. berniat menyerang, mereka merasa gentar dan mencari perlindungan di daerah perbatasan negara mereka. Dalam ekspedisi ini Nabi s.a.w.

diajak damai oleh Yohanes ibn Raubah, penguasa Aila dan Akidar serta administratur Daumatul Jandal.

Pasukan Islam kembali ke Madinah dengan membawa kabar gembira kemenangan atas musuh-musuhnya.

f. Ekspedisi Pasukan Usamah ibn Zaid

Pengiriman pasukan Usamah ibn Zaid ibn Haritsah. Rasulullah mengirim pasukan ini pada tahun menjelang beliau wafat. Pada mulanya, tujuan Usamah pergi ke negeri Syam adalah membalas dendam kematian ayahnya, Zaid ibn Haritsah. Namun hal itu urung dilakukannya, karena Rasulullah s.a.w. meninggal dunia. Pasukan pimpinan Usamah ini kemudian tetap dipersiapkan dan dikirim Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. untuk melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. Demikianlah, kaum Muslimin selalu mengetahui rencana dan sepak terjang musuh.

Dari beberapa poin penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara kaum Muslimin dengan Bangsa Romawi sudah lama terjadi. Orang-orang Romawi sudah sangat mengetahui ihwal diutusnya Rasulullah Muhammad s.a.w. Hal ini ditunjukkan, di antaranya, oleh kisah dialog antara Heraklius dengan Abu Sufyan.

g. Perang Yarmuk

Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar 13 H, di akhir masa hidup Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Yarmuk adalah nama sebuah lembah di sebelah tenggara Syam.

Setelah melihat wilayah timur ke arah Eufrat aman, Abu Bakar mengkonsentrasikan persiapan militer Islam ke Syam. Ia mengirimkan lima divisi pasukan ke wilayah itu, yakni:

1. Abu Ubaidah ibn Jarrah. Sahabat yang dijuluki *amîn hâdzihi al-ummah* (orang tepercaya dari umat Islam) ini dikirimkan ke Himsh dan Humah.
2. Yazid ibn Abi Sufyan, dikirim ke Damaskus.
3. Syurahbil ibn Hasanah, dikirim ke Yordania.
4. Amr ibn Ash, dikirim ke Palestina.
5. Ikrimah ibn Abu Jahal. Pasukannya ditugaskan untuk selalu siap siaga, guna menyokong keempat divisi di atas bila membutuhkan bantuan.

Jumlah pasukan kaum Muslimin itu 45.000 orang. Mereka bergerak dari Madinah pada awal tahun 13 H. Begitu kaum Romawi mendengar kabar tersebut, mereka mempersiapkan pasukan besar berjumlah 240.000 orang, dipimpin langsung oleh saudara Kaisar Romawi. Kedua kubu lalu memilih lembah Sungai Yarmuk sebagai medan perang.

Saat kaum Muslimin mengetahui jumlah besar pasukan Romawi itu, mereka menulis surat kepada Abu Bakar. Sebagai jawabannya, Khalifah menginstruksikan agar kelima divisi pasukan itu bergabung menjadi satu. Abu Bakar juga menulis surat kepada Khalid ibn Walid, pemimpin pasukan di Irak, untuk segera mewakilkan kepemimpinan pasukannya di wilayah itu, lalu membawa sebagian pasukannya ke wilayah Syam, membantu pasukan kaum Muslimin di sana.

Setelah menunjuk wakilnya untuk Irak, Khalid segera bergerak menuju Syam. Ia tak pernah berhenti sama sekali dalam perjalanannya. Siang malam ia dan pasukannya terus berjalan hingga sampai di wilayah Syam pada bulan Rabi'ul Akhir.

Kedatangan Khalid ibn Walid dan pasukannya sudah dinilai cukup untuk menutupi kekurangan yang sebelumnya dirasakan pasukan Islam di Syam. Pada awalnya mereka merasakan tidak ada orang yang bisa memimpin seluruh pasukan Islam itu.

Khalid ibn Walid berdiri dan berorasi di hadapan seluruh pasukan kaum Muslimin, "Sesungguhnya hari ini adalah hari-hari Allah. Tidak boleh ada permusuhan dan kesombongan. Ikhlaskan niat jihad kalian dan mintalah ridha kepada Allah dengan amalan kalian. Karena setelah hari ini ada hari berikutnya. Kalian jangan sampai memerangi satu kekuatan pasukan yang terorganisir dan terkoordinir, sementara kalian sendiri tidak seperti itu."

Khalid juga menjelaskan kewajiban yang harus dilakukan pertama kali adalah menyatukan kepemimpinan. Ia mengusulkan agar kepemimpinan itu dilakukan secara bergilir antara dirinya dan empat panglima pasukan lain. Pasukan memilih Khalid menjadi panglima pada hari pertama, karena keahlian perangnya yang sudah kesohor. Pada hari itu, Khalid membuktikan keahlian dan kecerdikannya dalam berperang, berkat pertolongan dan petunjuk Allah s.w.t.

Ia membagi pasukan menjadi beberapa divisi. Setiap divisi beranggotakan seribu orang. Jumlah divisi yang berhasil dibentuk sebanyak 36 hingga 40. Khalid ibn Walid lalu membagi mereka menjadi bagian jantung

pertahanan dan dua sayap. Sebagai panglima pasukan yang berada di tengah, Khalid menunjuk Abu Ubaidah. Sedang sebagai panglima di sayap kanan, ia menujuk Yazid ibn Abi Sufyan. Dan sebagai panglima di sayap kiri, Amr ibn Ash. Tujuan Khalid membentuk banyak divisi ini agar dalam pandangan musuh, pasukan Islam terlihat banyak dan memenuhi medan pertempuran.

Pasukan Romawi sebagian berlindung di Yarmuk dan sebagian lagi berlindung di sebuah parit di daerah Waqushah. Khalid ibn Walid ingin kelebihan yang dimiliki Pasukan Romawi itu berbalik menjadi bumerang. Ia memerintahkan Qa'qa' ibn Amr dan Ikrimah ibn Abu Jahal untuk memulai peperangan.

Kedua kubu lalu saling menyerang dengan sengit, hingga pasukan berkuda Romawi berhasil didesak mundur dan kabur. Pasukan Romawi lari tunggang-langgang seperti belalang yang tercerai-berai. Mereka memaksa diri tetap menyerang kaum Muslimin, namun dengan keadaan yang terpencar-pencar dan tidak fokus.

Khalid membuktikan kehandalan taktik perangnya. Pasukan tengahnya mendesak jantung pasukan musuh, hingga memisahkan pasukan berkuda mereka dengan pasukan lain. Dengan siasat ini, Khalid berhasil melemahkan sayap kanan dan sayap kiri musuh. Pasukan berkuda kaum Romawi makin terdesak hingga mereka terpaksa melarikan diri, meninggalkan pasukan mereka yang berjalan kaki. Akibatnya, pasukan Romawi yang tak menggunakan kuda itu makin melemah, akibat kekalahan pasukan berkudanya.

Khalid ibn Walid terus menyerang hingga musuh menemui kekalahan. Banyak korban berjatuhan dari pihak Romawi. Sebagiannya tenggelam di Sungai Waqushah dan sebagian lagi tenggelam di Sungai Yarmuk. Kebanyakan pasukan yang tenggelam itu adalah mereka yang diikat dengan rantai satu sama lain, yang semula dimaksudkan agar mereka tidak melarikan diri.

Hari itu berlalu dengan kemenangan yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada pasukan Khalid ibn Walid. Dari pihak kafir jumlah korban terbunuh sebanyak 90 ribu. Sedang gugur sebagai syahid dari pihak kaum Muslimin kurang lebih lima ribu mujahid. Di antaranya adalah Ikrimah ibn Abu Jahal dan putranya.

Peperangan itu belum berakhir hingga datang surat dari Madinah yang mengabarkan wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq dan kekhilafahan Umar setelahnya. Dalam surat itu juga disebutkan tentang pemecatan Khalid dari kepemimpinan pasukan dan digantikan oleh Abu Ubaidah.

Khalid menerima perintah itu dengan patuh. Hal ini makin mengukuhkan keluhuran akhlaknya. Ia menyembunyikan hal itu dari kaum Muslimin agar tidak terjadi konflik dan memecah konsentrasi mereka. Ia baru menyampaikan kabar itu setelah peperangan berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin.

▪ Hasil Peperangan

Perang Yarmuk adalah perang terakhir antara kaum Muslimin dan kaum Nasrani. Pasukan Islam berhasil meraih kemenangan. Perlu diketahui bahwa dalam seluruh perang yang digelar, kaum Muslimin tidak bertujuan menguasai suatu negeri dan mengambil kekayaan alamnya, seperti yang dituduhkan musuh-musuh Islam yang tak pernah berhenti berbohong dan melakukan tipu daya. Tujuan perang itu adalah untuk meninggikan kalimat Allah di muka bumi serta menyebarkan ajaran agama Allah. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagai langkah awal, Rasulullah s.a.w. selalu mengajak raja-raja untuk memeluk Islam. Jika mereka menerima, Rasul tetap mengakui kepemimpinan mereka atas wilayahnya.

▪ Sebab Kemenangan Kaum Muslimin

Secara ringkas faktor penyebab kemenangan umat Islam adalah sebagai berikut:

1. Mereka berpegang teguh kepada Allah s.w.t. yang berfirman,

   وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

   "Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(QS. Ar-Rûm: 47).**

   وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan." **(QS. Ash-Shâffât: 171-172).**

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(QS. Muhammad: 7).**

2. Disatukannya komando setelah sebelumnya angkatan perang kaum Muslimin tidak dipimpin oleh satu kepemimpinan tunggal.
3. Diberlakukannya taktik dengan membagi pasukan ke beberapa divisi, juga dibagi menjadi jantung pertahanan serta dua sayap kanan dan kiri.
4. Memanfaatkan posisi pasukan Romawi yang berada di antara lembah Sungai Waqushah dan Yarmuk. Ini adalah posisi strategis dari segi ilmu peperangan karena satu tim musuh tenggelam di Yarmuk dan tim lain tenggelam di Waqushah.
5. Konsentrasi Khalid untuk menyerang bagian tengah pasukan musuh secara tiba-tiba, hingga bisa memecahkan kekuatan mereka. Sebagai dampaknya, pasukan sayap kanan dan sayap kiri musuh menjadi lemah.
6. Mendesak pasukan berkuda musuh untuk kabur. Hal ini membuat pasukan musuh yang berjalan kaki lemah.
7. Pasukan Romawi yang berjalan kaki itu mengikat dirinya dengan rantai. Setiap tujuh orang, satu ikatan rantai. Cara ini sebenarnya bertujuan agar mereka tidak lari dari gelanggang pertempuran. Namun, ternyata hal itu malah menjadi sebab utama kekalahan mereka, karena jika salah seorang dari tujuh orang itu jatuh ke sungai, ia akan menarik yang lain.

Perlu disebutkan pula, wanita punya andil besar dan strategis dalam perang ini. Mereka memberikan pelayanan medis kepada korban luka-luka dan menyediakan minuman bagi para pasukan. Mereka juga membangkitkan semangat pasukan kaum Muslimin.[329]

---

[329] Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 11.

▪ Wilayah Kekuasaan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Wilayah Islam pada zaman Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sebagai berikut:

1. Mekah al—Mukaramah. Gubernurnya adalah Itab ibn Usaid yang ditunjuk Rasulullah s.a.w. untuk memimpin kota itu setelah *Fat<u>h</u>u Makkah* (Penaklukan Mekah).
2. Thaif. Walinya adalah Utsman ibn Abi Ash ats-Tsaqafi sesuai penunjukan Rasulullah s.a.w.
3. Shana'a. Walinya adalah Muhajir ibn Abi Umayyah.
4. Hadhramaut. Walinya adalah Ziad ibn Labid.
5. Khaulan. Walinya adalah Ya'la ibn Umayyah.
6. Zabid. Walinya adalah Abu Musa al-Asy'ari.
7. Najran. Walinya adalah Jarir ibn Abdullah al-Bajli.
8. Bahrain. Walinya adalah Ala` ibn Hadhrami.
9. Jarsy. Walinya adalah Abdullah ibn Tsaur.
10. Daumatul Jandal. Walinya adalah Iyadh ibn Ghanam.
11. Yang menjadi pemimpin pasukan di Irak adalah Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani. Markasnya berada di Kota Hirah.
12. Pemimpin pasukan di Syam adalah Khalid ibn Walid.

Wazîr (menteri), hakim, dan tangan kanan Abu Bakar ketika itu adalah Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Sedangkan pejabat qadhi (hakim agung) pada zaman Abu Bakar di antaranya adalah Abu Ubaidah ibn Jarrah dan Zaid ibn Tsabit r.a.

▪ Meninggalnya Abu Bakar ash-Shiddiq

Pada hari ketujuh bulan Jumadil Akhir tahun 13 H, Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit panas selama 15 hari. Selasa sore, delapan hari sebelum berakhirnya bulan Jumadil Akhir, Abu Bakar meninggal dunia. Kalimat terakhir yang diucapkannya menjelang wafatnya adalah: *"Wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."* **(QS. Yûsuf: 101).**

Jenazah Abu Bakar dimandikan istrinya, Asma` binti Umais dan anaknya, Abdurrahman. Abu Bakar dikafani pada dua bajunya, sesuai wasiatnya. Ia lalu dishalati, dipimpin khalifah setelahnya, yaitu Umar ibn Khaththab r.a.

Abu Bakar dimakamkan di malam hari di kamar Aisyah. Kepalanya ditempatkan di kedua pundak Rasulullah s.a.w. Yang memasukkan ke dalam liang lahat adalah putranya, Abdurrahman, kemudian Umar, Utsman, Abdurrahman ibn Auf, dan Thalhah ibn Ubaidillah.

Ibnu Hajar menjelaskan, sebab meninggalnya Abu Bakar adalah penyakit paru-paru. Menurut pendapat lain, disebutkan bahwa Abu Bakar mandi pada saat musim dingin, lalu ia sakit panas selama 15 hari. Dalam pendapat yang sahih dikatakan, Abu Bakar diracun oleh orang Yahudi. Abu Bakar meninggal dunia dalam umur 63 tahun, seperti umur Rasulullah s.a.w.[330]

Disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dari Urwah ibn Zubair, dari Aisyah r.a. yang menuturkan bahwa ia masuk ke kamar Abu Bakar r.a. pada detik-detik terakhir kehidupan khalifah pertama ini.

Abu Bakar lalu bertanya, "Dalam berapa kafan kalian mengafani Nabi s.a.w.?"

"Tiga baju berwarna putih yang dipintal, tanpa gamis dan selendang," jawab Aisyah.

Abu Bakar kembali bertanya, "Pada hari apa Rasulullah s.a.w. meninggal dunia?"

"Hari Senin."

"Hari apakah ini?" tanya Abu Bakar lagi.

Aisyah menjawab, "Hari Senin."

Abu Bakar berkata, "Aku berharap diriku wafat sebelum malam."

Ia kemudian melihat baju yang ia kenakan saat sakit itu. Ia mendapatinya beroleskan minyak Ja'faran. Abu Bakar pun berkata, "Cucilah bajuku ini dan tambahlah dua baju lagi. Kafani aku dengan kedua baju itu."

Aisyah mengatakan, "Baju ini sudah usang."

Abu Bakar menukas, "Orang yang masih hidup lebih berhak memakai baju baru daripada orang yang sudah mati. Itu hanyalah bekas muntah."

Abu Bakar meninggal dunia pada sore menjelang malam Selasa dan dimakamkan sebelum Subuh. **(HR. Bukhari).**

Menurut Ibnu Hajar, dalam hadis ini terdapat beberapa hikmah, yaitu dianjurkannya mengafani dengan menggunakan baju putih; menggunakan kafan tiga lapis; kebolehan mengafani dengan menggunakan baju yang dicuci; lebih mengutamakan orang hidup untuk memakai baju baru;

---

[330] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 40.

menguburkan mayat di malam hari; keutamaan Abu Bakar dan kebenaran firasatnya; ketenangannya saat meninggal dunia.

Selain itu, terdapat faidah bahwa seseorang boleh mengambil ilmu dari orang yang lebih rendah darinya.[331]

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan, dari hadis Anas ibn Malik r.a. yang mengatakan, "Rasulullah s.a.w. meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Abu Bakar meninggal dunia juga dalam usia 63 tahun, demikian pula Umar, meninggal dalam usia 63 tahun." **(HR. Muslim).**

▪ Wasiat Abu Bakar

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Masruq, dari Aisyah r.a. yang menuturkan, ketika sakit menjelang wafat, Abu Bakar mengatakan, "Lihat dan perhatikanlah apa yang bertambah dari hartaku sejak aku menjadi khalifah. Jika ada maka berikanlah pada khalifah setelahku. Aku sudah menghalalkannya. Kini aku tengah tertimpa penyakit."

Aisyah mengisahkan, "Saat Abu Bakar meninggal dunia, kami perhatikan ternyata ada seorang budak dari Nubia yang sedang menggendong anaknya. Kalau anak itu kehausan, ia memberinya minum. Kami pun menyerahkan keduanya kepada Umar ibn Khaththab r.a."

Saat menerimanya, Umar menangis dan berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Sungguh ia telah memberikan tanggungan beban yang besar kepada orang setelahnya."[332]

▪ Istri dan Anak Abu Bakar

Abu Bakar mempunyai beberapa istri, yaitu:

1. Qatilah binti Abdul Uzai ibn Abd As'ad ibn Nadhar ibn Malik ibn Hasal ibn Amir ibn Lu`ay. Abu Bakar mempunyai anak darinya: Abdullah dan Asma` *Dzât an-Nithâqain* (si pemilik dua ikat pinggang).
2. Ummu Ruman binti Amir ibn Uwaimir ibn Abd Syams ibn Itab. Abu Bakar mempunyai anak darinya: Abdurrahman dan Aisyah.
3. Asma` binti Umais ibn Ma'ad ibn Taim ibn Harits al-Khats'amiyyah. Abu Bakar mempunyai anak darinya: Muhammad ibn Abu Bakar.

---

[331] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 3, hlm. 254.

[332] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 192.

4. Habibah binti Kharijah al-Anshariyah. Saat Abu Bakar meninggal dunia, Habibah sedang hamil. Setelah kepergian suaminya, Habibah melahirkan anak perempuan bernama Ummu Kultsum.

Ringkasan

Dari hasil pernikahan dengan beberapa istri, Abu Bakar memiliki anak:

1. Abdullah. Ia terluka pada Peristiwa Thaif dan meninggal dunia pada awal masa kekhilafahan ayahnya.
2. Asma`, istri Zubair ibn Awwam.
3. Aisyah, Ummul Mukminin.
4. Muhammad. Ia memerintah di wilayah Mesir pada era kekhilafahan Ali ibn Abi Thalib dan terbunuh di sana.
5. Ummu Kultsum. Anak perempuan yang dilahirkan setelah meninggalnya sang ayah. Ia dinikah oleh Thalhah ibn Ubaidillah.[333]

Dengan demikian kita telah usai membahas kekhilafahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang penuh dengan aktivitas dan prestasi besar. Semoga Allah meridhainya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.

▪ Baitul Mal

Ibnu Sa'ad menuturkan, Abu Bakar memiliki Baitul Mal di daerah Sanah. Baitul Mal itu tidak dijaga seorang pun. Saat Abu Bakar ditanya, "Wahai khalifah Rasulullah, apakah engkau tidak menunjuk seorang penjaga di Baitul Mal?"

Abu Bakar menjawab, "Aku tidak mengkhawatirkannya."

Ibnu Sa'ad bertanya, "Kenapa?"

Ia menjawab, "Baitul Mal itu sudah ada kuncinya."

Ibnu Sa'ad menuturkan, Abu Bakar membagikan semua yang ada di Baitul Mal itu sampai tidak ada yang tersisa sedikit pun. Saat Abu Bakar pindah ke Kota Madinah, ia memindahkan Baitul Mal itu ke rumahnya. Kas Baitul Mal berasal dari hasil penambangan para kabilah, di antaranya penambangan Juhainah. Di masa *khilâfah* Abu Bakar tersebut, banyak dibuka lagi penambangan-penambangan baru, seperti penambangan Bani Salim yang hasilnya ia simpan di Baitul Mal itu.

[333] *Ibid.*, hlm. 139 dan Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 493.

Abu Bakar membagikannya kepada umat Islam satu per satu. Setiap orang mendapatkan bagian jumlah tertentu. Khalifah menyamakan pembagian, baik kepada orang merdeka maupun budak laki-laki atau perempuan, kecil maupun besar. Khalifah juga membeli kuda dan persenjataan untuk keperluan perang.

Pada tahun tertentu ia membeli selimut beludru yang didatangkan dari kampung Arab Badui, lalu dibagikan kepada para janda di Kota Madinah saat musim dingin. Saat Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal dunia dan dimakamkan, Umar ibn Khaththab memanggil para sahabat yang tepercaya. Umar masuk bersama mereka ke Baitul Mal milik Abu Bakar ash-Shiddiq itu. Umar didampingi Abdurrahman ibn Auf, Utsman ibn Affan, dan lainnya. Mereka membuka Baitul Mal dan tidak mendapatkan di sana satu dinar bahkan satu dirham pun. Mereka lalu mendapati karung tempat penyimpanan harta. Saat dibuka, mereka menemukan uang sebesar satu dirham. Mereka lalu berdoa semoga Allah merahmati Abu Bakar ash-Shiddiq.

Di Madinah ada tukang timbang sejak zaman Rasulullah s.a.w. yang bertugas menimbang harta yang ada di Baitul Mal Abu Bakar ash-Shiddiq itu. Saat pria itu ditanya, berapa harta yang datang pada Abu Bakar ash-Shiddiq saat itu. Ia menjawab, "Dua ratus ribu."[334]

▪ Ringkasan Peristiwa Zaman Khalifah Abu Bakar

Era *al-Khulafâ' ar-Râsyidun* memiliki keistimewaan masing-masing yang menjadi ciri khas zaman itu. Secara umum, berbagai peristiwa yang terjadi pada zaman *al-Khulafâ'ar-Râsyidûn* adalah sebagai berikut:

1. Perang *Riddah*

Peristiwa perang melawan kaum murtad ini terkait kuat dengan zaman Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Kejadian ini memiliki pengaruh besar dalam jiwa kaum Muslimin. Abu Bakar ash-Shiddiq memutuskan untuk memerangi dan mengembalikan mereka ke Islam, hingga agama ini dapat merengkuh kembali kharisma, kehormatan, dan kekuatannya. Selain itu, Jazirah Arab dapat kembali lagi ke pangkuan Islam, setelah sebelumnya persatuannya sempat terkoyak. Jazirah Arab nyaris kembali ke masa penyembahan berhala dan patung, seperti dilakukan penduduknya di zaman Jahiliyah. Abu Bakar ash-Shiddiq memiliki sikap teguh laksana

---

[334] *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 3, hlm. 212-213.

keteguhan gunung yang menjulang. Ia mengatakan ucapan yang cukup populer, "Demi Allah, jika mereka tidak mau membayarkan tali kekang unta yang dulu pernah mereka tunaikan pada Rasulullah s.a.w., pasti aku akan memerangi mereka, sebab pelanggaran itu." Ada sebuah pepatah yang mengilustrasikan keteguhan Abu Bakar ash-Shiddiq, berbunyi, "Kemurtadan, tak ada ceritanya bila ada Abu Bakar."

2. Penaklukan Wilayah-wilayah Islam

Hal ini terjadi baik di zaman Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Meski pada zaman Umar r.a., penaklukan wilayah terjadi lebih banyak.

3. Fitnah dan Konflik

Berbagai fitnah dan perselisihan terjadi di akhir kekhilafahan Utsman dan sepanjang masa kekhilafahan Ali ibn Abi Thalib r.a. Di masa Khalifah Umar r.a., terdapat ciri khusus menyangkut penataan administrasi dan keuangan negara yang rapi.

Demikianlah beberapa gambaran singkat tentang kondisi kekhilafahan keempat khalifah itu. Secara ringkas akan kami paparkan dalam beberapa poin berikut ini:

Pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq

Sebelum membahas kejadian pada era *khilâfah* Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., kami akan menyinggung sedikit tentang hubungan kuat yang terjalin antara Rasulullah s.a.w. dengan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul, Abu Bakar ash-Shiddiq adalah teman dan sahabat karib Muhammad. Saat Rasulullah diutus dan beliau mengajak Abu Bakar ash-Shiddiq memeluk Islam, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali beriman dari kalangan lelaki. Ia selalu setia menemani Rasulullah s.a.w., misalnya saat berada di dalam gua dan saat hijrah ke Madinah. Bahkan, Abu Bakar juga harus menerima gangguan dan menanggung siksaan saat membela sahabatnya itu.

Abu Bakar adalah sahabat yang paling sering menyertai Rasulullah. Ia adalah pengawal Rasulullah, baik dalam keadaan susah maupun senang. Abu Bakar ibarat tangan kanan dan menteri pertama Rasulullah. Abu Bakar juga orang yang selalu diajak bermusyawarah oleh Rasulullah. Abu Bakar adalah pembantu dan pendukung terkuat Rasul dalam menyampaikan

dakwah tauhid. Ia mengorbankan semua yang berharga semata untuk berjuang bersama Rasulullah s.a.w. dan menyebarkan dakwah tauhid.

Nabi Muhammad s.a.w. mengetahui semua kemuliaan Abu Bakar ash-Shiddiq ini. Nabi bersabda, *"Aku tidak mengajak seorang pun kepada Islam kecuali ia pernah melakukan kekeliruan. Tapi tidak demikian dengan Abu Bakar. Ia telah membantuku dengan harta dan jiwanya."*

Persahabatan Abu Bakar dengan Rasulullah s.a.w. makin tampak saat mereka berdua berada di dalam gua dan saat berhijrah dari Mekah ke Madinah. Al-Qur`an mengisyaratkan hal itu dalam firman-Nya:

إِلا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau engkau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 40).**

Ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan kata "teman" dalam ayat tersebut adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Dalam urusan sedekah harta demi keberhasilan dakwah Islam, tak ada yang bisa menandingi peran Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia sahabat yang paling banyak menginfakkan hartanya di jalan Allah. Demikian juga dalam hal pembelian atau pembebasan budak yang disiksa karena ia masuk Islam, seperti Bilal al-Habsyi, Amir ibn Fuhairah, serta yang lain. Hal ini diisyaratkan oleh beberapa ayat.

Allah berfirman,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴿٢١﴾

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabb-nya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(QS. Al-Lail: 17-21).**

Para ahli tafsir menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Kekhilafahan Abu Bakar

Rasulullah s.a.w. meninggal dunia tanpa menentukan secara khusus siapa pengganti beliau. Namun ada beberapa isyarat dari Rasulullah yang dapat dipahami oleh orang yang mengerahkan kemampuan berpikirnya secara maksimal. Yang dimaksudkan dalam semua isyarat Rasul itu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, dan bahwa dialah calon pemegang *khilâfah* sepeninggal beliau. Di antara isyarat itu adalah:

Abu Bakar lelaki pertama yang beriman kepada Rasulullah s.a.w. Abu Bakar adalah teman satu-satunya bagi Rasul saat berada dalam gua dan saat berhijrah dari Mekah ke Madinah. Abu Bakar menjadi *Amîr al-Hajj* pada tahun 9 H. Abu Bakar menjadi imam shalat bila Rasulullah s.a.w. datang terlambat, begitu pula saat Nabi sedang sakit menjelang kewafatannya. Rasulullah s.a.w. bersabda, sebelum beliau meninggal, *"Tutuplah untukku semua pintu-pintu kecil ini, kecuali pintu Abu Bakar."*

Rasul juga bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling memberikan keamanan bagiku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh menjadikan khalîl* (kekasih atau teman dekat—*penerj.*) *selain Tuhanku, maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai teman. Namun ia adalah saudara dan cintaku dalam Islam."*

Selain itu, Rasul s.a.w. bersabda, sebagaimana disebutkan dalam hadis Jabir ibn Muth'im yang meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan menemui Nabi. Ia lalu diperintahkan untuk kembali menemui Nabi di waktu lain. Perempuan itu bertanya, "Apa pendapatmu jika aku datang dan tidak mendapatimu?"

Perempuan ini seolah mengatakan bagaimana jika Rasulullah sudah meninggal dunia. Nabi s.a.w. menjawab, *"Jika engkau tidak mendapatiku maka temuilah Abu Bakar."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Nabi juga pernah bersabda, *"Allah dan kaum Muslimin membiarkannya kecuali pada Abu Bakar."*

Abu Darda` r.a. menceritakan bahwa suatu ketika ia duduk bersama Nabi s.a.w. saat Abu Bakar datang sambil menjinjing ujung bajunya sampai terlihat kedua lututnya. Nabi pun bersabda, *"Sahabat kalian itu sedang kebanjiran."*

Abu bakar lantas mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Rasulullah, antara diriku dan Umar ibn Khaththab ada suatu persoalan. Aku segera menemuinya dan menyesali sikapku terhadapnya. Aku minta agar ia memaafkanku namun ia menolak. Maka sekarang aku menghadap padamu."

Nabi menjawab, *"Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."* Nabi mengucapkan hal itu sebanyak tiga kali.

Disebutkan bahwa kemudian Umar juga menyesal. Ia pergi ke rumah Abu Bakar dan bertanya, "Apakah Abu Bakar ada?"

Mereka menjawab, "Tidak ada."

Umar lalu pergi menemui Nabi. Raut wajah Nabi menjadi berubah karena marah, sampai Abu Bakar berlutut dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, akulah yang menzaliminya." Ia mengucapkannya sebanyak dua kali.

Nabi s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutusku pada kalian lalu kalian berkata, 'Engkau berbohong.' Sedang Abu Bakar berkata, 'Ia benar.' Ia telah membantuku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku?"* Nabi sampai mengulang ucapan itu sebanyak dua kali. Sejak saat itu Abu Bakar tidak pernah disakiti lagi. **(HR. Bukhari).**

Hadis Amr ibn Ash juga menyebutkan saat Nabi Muhammad s.a.w. mengutusnya menjadi pemimpin pasukan *Dzât as-Salâsil.* Ia mengisahkan,

aku datang menemui Nabi, lalu aku menanyakan pada beliau, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?"

Rasul menjawab, "*Aisyah.*"

"Dari kalangan lelaki?"

Nabi menjawab, "*Ayahnya.*"

Aku tanya kembali, "Kemudian siapa?"

Nabi menjawab, "*Umar ibn Khaththab.*"

Lalu beliau menyebut beberapa orang lagi. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Rasulullah meninggal dunia dengan tidak menunjuk khalifah sepeninggal beliau. Umat Islam kemudian berbeda pendapat tentang siapa yang akan menggantikan beliau. Kaum Anshar berkumpul di Saqifah Banî Sa'idah. Mereka menilai, merekalah yang lebih berhak memegang khilafah, karena mereka adalah *anshâr* atau penolong Rasulullah s.a.w. Mereka juga merasa termasuk kalangan yang lebih dulu memeluk Islam. Mereka juga punya peran dalam menyambut kaum Muhajirin dan memberikan bantuan materi pada mereka. Kaum Anshar juga memiliki alasan, mereka selalu ikut berjihad bersama Rasulullah s.a.w. Pendapat ini diusung oleh Sa'ad ibn Ubaidah dan Hubab ibn Mundzir r.a.

Tak hanya kalangan Anshar, Bani Hasyim juga menganggap mereka lebih berhak memegang jabatan khilafah. Alasannya, mereka adalah kerabat Rasulullah s.a.w. Karena itulah mereka mencalonkan Ali ibn Abi Thalib. Sedang kebanyakan kaum Muhajirin berpendapat, *khilâfah* harus dipegang kaum Quraisy secara umum, tanpa melihat apakah ia berasal dari Bani Hasyim atau kaum Quraisy lainnya.

Setelah terjadi pro-kontra dan perdebatan, akhirnya yang diunggulkan adalah pendapat kaum Muhajirin dan bahwa kepemimpinan *khilâfah* akan diserahkan pada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Setelah menyebutkan keutamaan Anshar dan bahwa mereka lebih dulu memeluk Islam, dan cobaan yang harus mereka hadapi karena memeluk agama Muhammad ini, Abu Bakar mengatakan, "Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Bangsa Arab tidak mau tunduk dalam persoalan kekhlafahan ini kecuali kepada kaum Quraisy. Dan aku telah memilih untuk kalian salah satu dari dua orang ini: Umar ibn Khaththab atau Abu Ubaidah ibn Jarrah."

Saat itulah Umar mengatakan, "Bentangkan tanganmu wahai Abu Bakar, kami akan membaiatmu. Rasulullah telah ridha padamu untuk urusan agama kami, apakah kami tidak ridha denganmu untuk urusan dunia kami?"

Umar dan umat Islam pun membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq. Pembaiatan ini berlangsung di Saqifah Banî Sa'idah, dan dinamakan *Bai'at Sughrâ* (Baiat Kecil). Keesokan harinya, umat Islam membaiat Abu Bakar lagi di Masjid Nabawi. Baiat kedua ini dinamakan *Bai'at Kubrâ* (Baiat Besar).

Usai pembaiatan, Abu Bakar ash-Shiddiq berkhutbah di hadapan umat Islam. Ia menerangkan politiknya dalam pemerintahan, menjelaskan sikapnya untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama, tentang penghormatannya terhadap musyawarah, serta upayanya untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah s.a.w.

Abu Bakar mengatakan, "Wahai sekalian manusia, aku kini memimpin kalian dan aku bukanlah orang yang paling baik di antaranya kalian. Jika aku berlaku baik, bantulah aku. Jika aku berlaku buruk, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sedang kebohongan adalah khianat. Orang lemah di antara kalian itu kuat di sisiku, sampai aku menyerahkan haknya. Orang kuat di antara kalian itu lemah di sisiku, sampai aku mengambil hak darinya insya Allah. Satu kaum yang meninggalkan jihad di jalan Allah maka Allah akan merendahkan mereka. Tidak akan tersebar suatu kekejian di suatu kaum, kecuali Allah akan menurunkan musibah secara merata. Taatlah kalian kepadaku, selagi aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat pada Allah dan Rasul-Nya maka kalian tidak wajib menaatiku."

Prestasi Abu Bakar

Di antara peristiwa besar yang terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. adalah:

Pertama, pengiriman pasukan Usamah ibn Zaid yang dipersiapkan Rasulullah s.a.w. sebelum beliau mangkat. Pasukan ini punya misi menyerang beberapa Kabilah Qudha'ah dan sekitarnya, seperti Ghassasinah yang menghalangi kaum Muslimin dalam Perang Mu`tah.

Dalam peristiwa itu para sahabat yang gugur sebagai syahid adalah Zaid ibn Haritsah (ayah Usamah ibn Zaid), Ja'far ibn Abi Thalib, dan Abdullah ibn Rawahah. Umar ibn Khaththab berpendapat bahwa pengiriman pasukan Usamah tidak perlu dilanjutkan. Mereka, dalam pandangan Umar, sebaiknya

tetap berada di Madinah untuk menjaga kota itu, sebab ia khawatir Madinah akan diserang kaum murtad. Namun Abu Bakar ash-Shiddiq menolak pendapat Umar dan mengatakan, "Aku tidak akan akan menurunkan panji yang telah ditegakkan Rasulullah." Abu Bakar juga mengatakan pada Umar, "Wahai Umar, Usamah telah ditunjuk Rasulullah s.a.w. Apakah engkau menyuruhku untuk memecatnya?"

Abu Bakar bersikukuh mengirim pasukan Usamah. Ia memberi nasihat yang mencakup segalanya kepada putra Zaid ibn Haritsah itu. Abu Bakar menasihatinya untuk tidak berkhianat dan lari dari medan perang, melarangnya berbuat khianat dan kerusakan, melarangnya membunuh anak kecil, kaum wanita, orangtua, dan orang-orang yang tengah menyendiri untuk beribadah di biara-biara dan gereja-gereja.

Pengiriman pasukan Usamah ibn Zaid ini punya dampak positif dan merupakan pertolongan besar bagi agama ini. Usamah mengemban tugasnya dengan baik serta kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan membawa harta pampasan perang dalam jumlah besar. Orang-orang Arab yang murtad sampai mengatakan, "Seandainya mereka punya jumlah pasukan yang sedikit, mereka tidak akan mengirimkan pasukan dalam kondisi sulit seperti ini."

Kedua, membersihkan masyarakat Islam dari kemurtadan yang terjadi hampir di semua wilayah Jazirah Arab, baik di timur, barat, utara maupun selatan. Fenomena kemurtadan ini merupakan kejadian paling berbahaya yang terjadi setelah Rasulullah s.a.w. wafat.

Abu Bakar memberantas kaum murtad ini, mengirimkan pasukan dan ekspedisi militer hingga Jazirah Arab pun terbebas dari kotoran *riddah* itu.

Ketiga, usaha perluasan wilayah Islam. Di antaranya adalah melalui Perang Yamamah melawan Musailamah al-Kadzdzab, dan Bani Hanifah serta para pengikutnya dari kalangan orang murtad. Demikian juga penaklukan wilayah Irak dan Syam.

Di antara perang terbesar di era kekhilafahan Abu Bakar adalah Perang Yarmuk yang terjadi pada awal tahun 13 H. Jumlah pasukan kaum Muslimin dalam perang ini adalah 45 ribu orang, sedang jumlah pasukan Romawi sebanyak 240 ribu orang. Meski kekuatan tak berimbang, akhirnya perang itu dimenangkan pihak kaum Muslimin. Pasukan Romawi menemui kekalahan.

Prajurit mereka yang terbunuh sebanyak 90 ribu orang, dan sebagian lain kabur dalam keadaan kalah dan hina. Dari pihak kaum Muslimin, yang gugur sebagai syahid sebanyak 5 ribu mujahid, di antara mereka adalah Ikrimah ibn Abu Jahal.

Mahabenar Allah yang berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(QS. Ar-Rûm: 47).**

Dalam firman-Nya yang lain, Allah berfirman pula,

وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Âli-'Imrân: 126).**

Firman-Nya yang lain mengatakan,

إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(QS. Muhammad: 7).**

Setelah pertempuran sengit di Yarmuk ini usai, surat dari Madinah tiba membawa kabar tentang wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. serta penunjukan Umar ibn Khaththab sebagai khalifah penggantinya. Setelah itu, datang pula surat dari Umar ibn Khaththab berisi pemecatan Khalid ibn Walid dari jabatan panglima pasukan Muslimin, dan penunjukan Abu Ubaidah ibn Jarrah untuk menggantikan posisinya. Khalid menerima surat itu dengan penuh ketaatan dan ketenangan hati, karena mereka berjuang di jalan Allah. Bagi mereka kedudukan tinggi tidaklah penting. Mereka meyakini bahwa kedudukan adalah beban, bukan kehormatan. Hal ini tentu menunjukkan keluhuran akhlak dan kesucian hati Khalid ibn Walid. Khalid menyembunyikan ihwal pemecatan ini dari kaum Muslimin untuk menghindari konflik dan perpecahan yang akan mengganggu konsentrasi

mereka dalam perjuangan mereka. Setelah perang usai, barulah ia menyerahkan kepemimpinan kepada panglima yang baru, Abu Ubaidah ibn Jarrah. Khalid bergabung di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah sebagai prajurit biasa.

Keempat, kodifikasi al-Qur`an dalam satu *mushhaf.* Proyek ini dilakukan karena al-Qur`an ditakutkan akan musnah dan lenyap sebab meninggalnya para sahabat yang hapal al-Qur`an, terutama pada setelah Perang Yamamah, pada masa *riddah.* Dalam perang itu, para *qurrâ`* atau penghapal al-Qur`an yang gugur mencapai 70 orang. Keadaan ini membuat khawatir para sahabat, khususnya Umar ibn Khaththab. Umar lalu mengusulkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq agar al-Qur`an dikumpulkan dalam satu *mushhaf.*

Setelah berpikir keras, Abu Bakar ash-Shiddiq menerima pendapat Umar itu. Ia lalu memerintahkan Utsman ibn Affan, Zaid ibn Tsabit, dan lainnya, untuk mengemban tugas besar ini. Mereka mengumpulkan al-Qur`an dari pelepah kurma, tulang, batu, dan hapalan para sahabat. Setelah diurutkan Zaid ibn Tsabit sebagaimana ia dengar terakhir kalinya dari Rasulullah s.a.w., ayat-ayat itu dikumpulkan dalam satu *mushhaf. Mushhaf* ini disimpan Abu Bakar sepanjang masa hidupnya, lalu berpindah tangan kepada Umar. Setelah khalifah kedua itu meninggal dunia, *mushhaf* tersebut disimpan Hafshah Ummul Mukminin, hingga masa kekhilafahan Utsman ibn Affan r.a. Khalifah ketiga ini mengambil *mushhaf* tersebut dari Hafshah untuk ditulis ulang ke dalam beberapa naskah. Hasilnya dikirim ke beberapa wilayah Islam kala itu.

Kelima, penunjukan Umar ibn Khaththab r.a. sebagai khalifah setelahnya. Penunjukan ini merupakan peran penting dan kebaikan besar dari Abu Bakar. Disebut demikian, karena Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. telah mengantongi pengalaman pada Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah menyangkut penentangan kaum Anshar dan lainnya, serta pro-kontra yang hampir saja memecah belah para sahabat terkemuka. Dengan alasan itulah, Abu Bakar ash-Shiddiq merasa khawatir kalau masalah ini dibiarkan tanpa menunjuk salah seorang sebagai pengganti tugasnya, pasti akan terjadi lagi peristiwa seperti Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Boleh jadi kejadiannya mungkin lebih dahsyat lagi, dan hasilnya dikhawatirkan tidak baik bagi perkembangan dakwah Islam. Abu Bakar lalu menunjuk Umar ibn Khaththab sebagai khalifah untuk menggantikannya. Ia ingin mengantisipasi perselisihan dan merasa penunjukan itu perlu dilakukannya. Sebab, kondisi yang dihadapi umat Islam saat itu amatlah sulit. Pasukan-pasukan Islam sedang bertempur

melawan Persia dan Romawi. Kaum Nasrani Arab juga bergabung membantu pihak musuh.

Penunjukan itu dipandang perlu oleh Abu Bakar hingga tidak terjadi perpecahan dalam barisan kaum Muslimin, hingga semua program dan kebijakan dapat berjalan semestinya dan berlanjut.

Menurut para sejarawan, penunjukan khalifah pengganti merupakan peran terbesar yang telah ditorehkan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam rangkaian jasa-jasanya. Semoga Allah meridhainya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.[]

Khalifah Kedua

UMAR IBN KHATHTHAB R.A.

▪ Nama dan Nasab Umar

Abu Hafsh Umar ibn Khaththab ibn Nufail ibn Abdul Uzza ibn Riyah ibn Abdillah ibn Qarth ibn Razah ibn Adi ibn Ka'ab ibn Lu`ay ibn Ghalib ibn Fihr al-Adawi al-Qurasyi.

Nasab Umar bertemu dengan nasab Rasulullah s.a.w. pada Ka'ab ibn Lu`ay, yakni kakek ketujuh Nabi Muhammad s.a.w. dan kakek kedelapan Umar ibn Khaththab r.a.

▪ Ibunda Umar

Adalah Hantamah binti Hasyim ibn Mughirah ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum ibn Yaqzhah ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu`ay ibn Ghalib.[335]

Nasab ibunya bertemu dengan nasab sang ayah pada Ka'ab ibn Lu`ay yang merupakan kakek kedelapan dari jalur ayah, dan kakek ketujuh dari jalur ibu.

▪ Kelahiran Umar

Umar dilahirkan 13 tahun setelah Tahun Gajah. Ia tumbuh dalam keberanian, keperwiraan, kecerdasan, dan karakter Jahiliyah. Ayahnya, Khaththab, dikenal sebagai pria yang kasar dan keras. Hal itu tampak misalnya saat ia menganiaya keponakannya, Zaid ibn Amr ibn Nufail, ayah Sa'id ibn Zaid, salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga (*al-'asyrah al-mubasysyarîna bi al-jannah*).

[335] Lihat: Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 265; Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, juz 1, hlm. 145; dan Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, juz 2, hlm. 458.

Zaid termasuk orang yang menolak keras untuk menyembah berhala. Ia mengingkari perilaku kaumnya yang melakukan adat dan perbuatan Jahiliyah. Ia sering mengatakan, "Wahai kaum Quraisy, demi Zat yang aku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang tetap berada dalam agama Ibrahim, kecuali aku." Ayah Sa'id ini meninggal dunia lima tahun sebelum kenabian.

Khaththab dikenal sering menyiksa setiap orang dari kaumnya yang masuk Islam. Sifat kasar dan keras ini diwarisi anaknya, Umar ibn Khaththab.[336]

▪ Kedudukan Umar di Tengah-tengah Kaumnya

Umar ibn Khaththab punya kelebihan dalam kekuatan dan keberanian. Semua orang Quraisy mengenalnya dengan sifat itu. Karena itulah, untuk suatu urusan, Umar ibn Khaththab selalu ditunjuk sebagai duta mereka. Jika misalnya terjadi konflik internal atau perang yang melibatkan kaum Quraisy dengan pihak lain, mereka akan mendelegasikan Umar sebagai juru bicara dan wakil mereka.

Ibnu al-Atsir mengatakan, Umar tergolong pembesar Quraisy. Di zaman Jahiliyah bila ada urusan yang menuntut didelegasikannya seorang utusan pada pihak lain, mereka akan memilih Umar ibn Khaththab. Kaum Quraisy, jika terlibat konflik bersenjata, baik internal atau yang melibatkan pihak lain, akan mengutus Umar sebagai juru runding. Bila ada seseorang yang menyerang, atau pihak lain yang membanggakan diri di depan kaum Quraisy, mereka akan menjadikan Umar sebagai lawan orang itu untuk menandinginya.[337]

▪ Keislaman Umar

Umar ibn Khaththab pada mulanya adalah penentang Islam yang amat bersemangat "membunuh" agama ini di awal pertumbuhannya. Penentangan dan permusuhannya terhadap Islam itu berlangsung selama 35 tahun. Selama itulah ia menghabiskan waktunya dalam kejahiliyahan.

Saat cahaya Islam mulai berpendar di Mekah dan banyak orang mulai menyatakan keimanannya, termasuk Sa'id ibn Zaid, sepupu Umar, serta

---

[336] Ibnu al-Atsir, *al-Lubâb fî Tahdzîb al-Ansâb*, jilid 3, hlm. 179; an-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 3; al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 9, hlm. 60; dan Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 44.

[337] Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, juz 4, hlm. 146.

istri Sa'id sekaligus saudari kandung Umar, Fathimah binti Khaththab, dan lainnya dari klan Bani Adi, Umar pun resah.

Ia menumpahkan kemarahannya kepada Sa'id dan Fathimah, serta beberapa orang yang masuk Islam dari kaumnya. Ia menyiksa mereka dengan siksaan yang menyakitkan menggunakan sifat keras dan kasar yang ia warisi dari ayahnya. Ia juga mengikuti jejak pamannya, Abu Jahal, yang amat memusuhi Islam secara terang-terangan dan berada di barisan depan untuk menghalangi setiap orang yang akan memeluk agama ini.

Imam Bukhari menuturkan sebuah riwayat dari Qais ibn Hazim yang mengatakan bahwa ia mendengar Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Nufail di Masjid Kufah berkata, "Demi Allah aku melihat diriku diikat oleh Umar karena aku memeluk Islam, dan sesungguhnya Umar adalah orang yang paling menentang Islam sebelum ia memeluk agama ini. Seandainya Gunung Uhud hilang dari tempatnya sebab perbuatan kalian terhadap Utsman, niscaya gunung itu lenyap dari tempatnya karena sikap keras Umar." **(HR. Bukhari)**.

Meski harus menerima penentangan dan hambatan sedemikian rupa, Islam tetap diterima oleh-oleh kabilah-kabilah Arab dan terus meresap ke dalam hati setiap individu. Rasulullah s.a.w. mengumpulkan dua, tiga, atau empat orang di sebuah rumah di Mekah, lalu menugaskan orang untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam dan al-Qur`an kepada mereka.

Di antara keluarga yang diberi anugerah oleh Allah dengan nikmat Islam adalah keluarga Sa'id ibn Zaid, suami Fathimah binti Khaththab, dan Nu'aim ibn Nuham—salah seorang dari kaum Umar ibn Khaththab.

Yang mengajari mereka membaca al-Qur`an dan dasar-dasar Islam adalah Khubab ibn Arat. Pemuda-pemuda Quraisy pun mulai tertarik untuk memeluk agama Islam.

Demi melihat kenyataan itu, Umar pun mulai khawatir. Apalagi setelah usaha para pembesar Quraisy untuk menghentikan dakwah Islam tak membawa hasil yang memuaskan. Terdetiklah dalam benak Umar rencana untuk membunuh Nabi Muhammmad s.a.w. dan membersihkan masyarakat Quraisy dari segala hal yang berhubungan dengan Islam.

Saat hendak melaksanakan rencana jahatnya itu, Umar mendengar bahwa Nabi Muhammad s.a.w. sedang berkumpul bersama para sahabat di rumah Arqam ibn Abu al-Arqam. Ia pun lantas membawa pedangnya menuju tempat itu.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Nu'aim ibn Abdillah. Nu'aim melihat kemarahan tergambar jelas dalam wajah Umar. "Ke mana kau akan pergi, Umar?" tanya Nu'aim. "Aku akan menemui Muhammad, pria yang menyalahi agama nenek moyangnya. Ia sudah merusak kehidupan kaum Quraisy, merendahkan harapan-harapan mereka, serta menghina agama dan Tuhan mereka. Aku akan membunuhnya!" jawab Umar lantang.

"Demi Allah, engkau tertipu oleh dirimu sendiri, wahai Umar. Apakah engkau tidak menyadari bahwa Bani Abdi Manaf akan membiarkanmu sendirian, sebab engkau telah membunuh Muhammad? Kenapa kau tidak pulang saja ke rumah keluargamu dan kau selesaikan urusan mereka?" beber Nu'aim.[338]

"Keluargaku yang mana?" tanya Umar.

"Saudari kandungmu dan sepupumu, Sa'id ibn Zaid ibn Amr. Demi Allah, keduanya telah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad," ungkap Nu'aim.

Jawaban itu membuat Umar terhenyak. Ia memutuskan untuk menunda dulu rencananya membunuh Rasulullah. Ia segera menuju rumah adiknya. Di sana, saudari kandungnya bersama sang suami tengah belajar membaca al-Qur`an pada Khubab ibn Arat. Saat ada yang mengetuk pintu, dari suaranya mereka tahu bahwa yang datang adalah Umar. Khubab ibn Arat pun segera bersembunyi.

Umar masuk dan berteriak pada adik kandung dan saudara iparnya, "Apa yang aku dengar dari kalian?"

Adiknya menjawab, "Tidak ada."

Umar kembali berteriak dan memukul adiknya hingga kepalanya terluka. Fathimah lantas menjawab, "Ya, kami telah masuk Islam. Lakukan apa yang kau mau."

"Apa yang aku dengar tadi?" tanya Umar.

"Kami membaca sebuah lembaran," jawab sang adik.

"Tunjukkan padaku."

"Kau orang musyrik. Engkau tidak diperbolehkan memegang al-Qur`an."

---

[338] Nu'aim melakukan hal itu karena mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah s.a.w. Maka ia lebih mengutamakan Sa'id dan istrinya untuk memperoleh sedikit siksaan dari Umar, dan Rasulullah selamat.

Umar lalu mandi. Setelah itu, Fathimah memberikan lembaran itu pada Umar yang langsung membukanya. Ia tepat membuka awal Surah Thâhâ dan membacanya. Setelah itu ia berkata, "Alangkah indahnya kalimat ini! Bawa aku kepada Muhammad."

Khubab yang dari tadi bersembunyi, keluar dan mengatakan, "*Allâhu Akbar*, wahai Umar! Aku telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ya Allah, muliakan Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai, Umar ibn Khaththab atau Amr ibn Hisyam*'." **(HR. Tirmidzi).**[339]

Hidayah Allah rupanya tercurah untuk Umar ibn Khaththab. Dialah yang meraih keberuntungan dari doa Nabi Muhammad s.a.w. itu hingga bisa menjadi benteng kuat yang melindungi Islam, setelah sebelumnya menjadi orang yang sangat menentang agama ini.

Imam Nawawi menukil pendapat Zubair ibn Bakkar bahwa Umar masuk Islam setelah Rasulullah masuk ke Darul Arqam, setelah 40 orang laki-laki dan perempuan. Nabi pernah berdoa, "*Ya Allah, muliakan Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai, Umar ibn Khaththab atau Amr ibn Hisyam.*" Sebab keislamannya, tutur Zubair, terkait dengan keislaman adik perempuannya dan suaminya, Sa'id ibn Zaid. Mendengar keislaman mereka, Umar beranjak pergi untuk "memberikan pelajaran". Namun setelah ia membaca al-Qur`an, Allah menancapkan Islam dalam hatinya sehingga menjadi mantap untuk memeluk Islam.

Umar datang menemui Rasulullah dan para sahabat, yang sedang bersembunyi di sebuah rumah di Shafa. Umar menyatakan keislamannya. Kaum Muslimin yang ada di tempat itu sontak bertakbir, merasa gembira dengan keislaman Umar.

Umar lalu keluar ke tempat para pemuka Quraisy biasa berkumpul. Di sana, ia mengumumkan keislamannya. Mendengar pernyataan Umar itu, beberapa orang memukul Umar, namun Umar membalas memukul mereka. Paman Umar pun lantas memberikan jaminan perlindungan untuk diri Umar dan menghentikan serangan orang-orang Quraisy.

Namun selanjutnya, Umar merasa ada sesuatu yang tidak baik saat ia melihat kaum Muslimin dipukuli sedang dirinya tidak. Umar lantas mengembalikan jaminan perlindungan dari pamannya itu. Ia memberikan

---

[339] Lihat: Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 118-155 dan Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 48.

perlawanan dan orang-orang kafir membalasnya sampai Allah memenangkan Islam.[340]

Ibnu Hajar menjelaskan, Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur *sanad* Qasim ibn Abdirrahman yang mengatakan bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Keislaman Umar adalah kemuliaan, hijrahnya adalah pertolongan, kepemimpinannya adalah rahmat. Demi Allah, kami sebelumnya tidak bisa melakukan shalat di sekitar Baitullah secara terang-terangan sampai Umar masuk Islam."[341]

Hudzaifah bertamsil, "Saat Umar masuk Islam, agama ini seperti seorang lelaki yang maju, makin lama makin mendekat. Dan saat Umar terbunuh, Islam seperti lelaki yang mundur, makin lama makin ke belakang."[342]

Muhammad ibn Sa'ad memberi ringkasan, "Umar masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Ia adalah orang yang pertama kali digelari Amirul Mukminin, termasuk orang yang pertama kali masuk Islam, dan salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira akan masuk surga. Umar adalah salah seorang *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn* dan salah satu kerabat Rasulullah dari hubungan pernikahan. Ia tergolong sebagai ulama sekaligus ahli zuhud dari kalangan sahabat."[343]

Di antara riwayat yang mengisahkan proses keislaman Umar adalah riwayat Tirmidzi dari hadis Abdullah ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang paling Engkau cintai: Abu Jahal atau Umar ibn Khaththab."* Abdullah ibn Umar menyatakan, "Dan orang yang paling dicintai Allah adalah Umar." **(HR. Tirmidzi).**

Dalam riwayat al-Hakim disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. berdoa, *"Ya Allah, kuatkan agama ini dengan Umar ibn Khaththab."* **(HR. Al-Hakim).**

Dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Ya Allah, muliakan Islam dengan Umar ibn Khaththab."* **(HR. Al-Hakim).**

Dari Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah, muliakan Islam dengan Umar ibn Khaththab atau Abu Jahal ibn Hisyam."* Allah mengabulkan doa Rasulullah s.a.w. dan memberikannya kepada Umar ibn

[340] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 4.

[341] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 48.

[342] *Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 84. Ia mengatakan, "Hadis sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Imam Dzahabi tidak memberikan komentar tentang hadis ini.

[343] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 4, hlm. 267-270.

Khaththab. Berkat perjuangan Umar-lah kekuasaan Islam dibangun dan berhala-berhala dihancurkan." **(HR. Al-Hakim).**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan, *"Kami senantiasa dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam."* **(HR. Bukhari).** Hal ini terjadi karena Umar memiliki kekuatan, kesabaran, dan ketabahan.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, *"Orang yang pertama kali menampakkan keislamannya adalah Umar ibn Khaththab."* **(HR. Thabrani).**

Ibnu Hajar menyebutkan banyak riwayat yang menunjukkan bahwa keislaman Umar dinilai sebagai kemuliaan bagi Islam dan kaum Muslimin, dan semakin meneguhkan hati mereka. Sebaliknya, bagi kaum kafir dan orang-orang yang tak beragama, keislaman Umar adalah bencana.[344]

Seperti umat Islam lain, Umar juga mendapatkan gangguan dan siksaan dari kaum Quraisy. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari jalur *sanad* Ibnu Wahab. Ia mengatakan bahwa Umar ibn Muhammad[345] menuturkan, Zaid ibn Abdullah ibn Umar, sesuai riwayat dari ayahnya, menyampaikan, "Sewaktu Umar berada di rumah dalam keadaan takut, ia didatangi oleh Ash ibn Wa`il as-Sahmi Abu Amr, mengenakan pakaian indah dan gamis yang dibalut kain sutera. Ash ibn Wa`il berasal dari klan Bani Sahm, sekutu suku Quraisy di masa Jahiliyah.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya Ash ibn Wa`il.

"Kaummu menyatakan bahwa mereka akan membunuhku jika aku memeluk Islam," jawab Umar.

"Tidak akan ada orang yang membunuhmu," ujar Ash yang kemudian pergi. Di tengah jalan, ia bertemu dengan sekelompok orang yang tengah melintasi sebuah lembah.

"Kalian akan pergi ke mana?" tanya Ash ibn Wa`il.

"Kami akan mendatangi Umar ibn Khaththab yang telah keluar dari agama nenek moyangnya!" jawab mereka.

"Tidak akan ada orang yang membunuhnya," jawab Ash. Ia lalu menyerang mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan oleh Abdullah ibn Umar r.a bahwa ketika Umar masuk Islam, orang-orang mengepung rumahnya dan mengatakan, "Umar telah keluar dari agama nenek moyangnya."

---

[344] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 48.

[345] Umar ibn Muhammad ibn Zaid.

"Aku," tutur Abdullah ibn Umar, "yang waktu itu masih kecil berada di atap rumah. Tak lama kemudian, seseorang dengan mengenakan pakaian luar dari sutera datang dan mengatakan, 'Umar keluar dari agama nenek moyangnya, lantas kenapa? Akulah yang akan melindunginya'."

Abdullah melihat orang-orang yang berkumpul itu kemudian menyingkir. Ia lalu bertanya, "Siapa orang itu?" Orang-orang itu menjawab, "Ash ibn Wa`il." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nafi', pelayan Abdullah ibn Umar, memberitahukan kepadanya sebuah hadis dari Abdullah ibn Umar yang berkata, "Saat ayahku, Umar, masuk Islam, ia bertanya, 'Siapakah orang dari kaum Quraisy yang bisa aku ajak bicaara?' Salah seorang menjawab, 'Jamil ibn Mu`ammar al-Jamhi.' Umar lalu berangkat untuk menemui pria yang disebut itu."

Abdullah ibn Umar melanjutkan, "Aku lalu menyusul menelusuri jejak ayah. Aku lihat apa yang ia lakukan, aku saat itu masih kecil namun sudah dapat merekam peristiwa yang aku lihat. Umar lalu datang dan berkata pada Jamil, 'Apakah kau tahu wahai Jamil, bahwa aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad?'"

Menurut Ibnu Umar, "Demi Allah, Jamil tidak menjawab pertanyaan ayah dan langsung bangkit sambil menarik sorbannya. Ayah mengikutinya, dan aku mengikuti ayah, sampai saat berada di pintu Masjdil Haram, Jamil berteriak dengan suara keras, 'Wahai kaum Quraisy, ketahuilah, Umar ibn Khaththab telah murtad dari agama nenek moyangnya!' Dari belakang, Umar mengatakan, 'Dia berbohong. Yang benar, aku telah masuk Islam. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan utusan Allah'."

"Mendengar itu," papar Abdullah ibn Umar, "mereka menyerang Umar. Umar melawan dan terjadilah perkelahian, hingga matahari tepat berada di atas kepala mereka. Umar merasa letih lalu ia duduk. Orang-orang kafir Quraisy itu lantas menginjaki kepalanya. Namun ia tak gentar dan justru berkata, 'Lakukan apa yang kalian inginkan!'"

"Saat mereka memperlakukan Umar seperti itu, datang seorang lelaki memakai pakaian sutera dan gamis yang dibordir. Pria itu berdiri di depan mereka dan mengatakan, 'Apa yang sedang kalian lakukan?'

'Umar telah meninggalkan agama nenek moyangnya,' jawab mereka.

'Ia adalah orang yang menentukan pilihannya sendiri,' tukas pria itu kemudian. 'Apa yang kalian inginkan? Apakah kalian yakin Bani Adi ibn Ka'ab akan membiarkan kalian begitu mereka melihat anggota kaumnya dalam keadaan seperti ini? Tinggalkan lelaki ini'."

Menurut Ibnu Umar, mereka kemudian menyingkir meninggalkan Umar. Setelah hijrah ke Madinah, ia menanyakan pada ayahnya, "Siapa yang mengusir orang-orang yang mengeroyokmu di Mekah dulu?"

Umar menjawab, "Anakku, ia adalah Ash ibn Wa`il as-Sahmi."

Ibnu Hisyam berkata, sebagian ulama memberitahukan padaku bahwa Abdullah ibn Umar bertanya, "Ayahku, siapa orang yang mengusir orang-orang di Mekah, saat kau masuk Islam dan mereka mengeroyokmu? Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."

Umar menjawab, "Anakku, itu adalah Ash ibn Wa`il. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."[346]

Ibnu Ishaq juga menuturkan bahwa dirinya diberi tahu oleh Abdurrahman ibn Harits ibn Abdillah ibn Iyasyh ibn Abi Rabi'ah dari Abdul Aziz ibn Abdillah ibn Amir ibn Rabi'ah dari ibunya, Ummu Abdillah binti Abi Hatsamah[347] yang mengatakan, "Demi Allah, kami pergi ke negeri Habasyah, lalu Amir pergi untuk mencari keperluan-keperluan kami. Tiba-tiba datang Umar ibn Khaththab sampai ia berdiri di hadapanku. Saat itu ia masih musyrik."

Ummu Abdillah melanjutkan, "Kami dulu mendapatkan siksaan dan gangguan dari Umar. Umar lalu mengatakan, 'Kau akan pergi, wahai Ummu Abdillah?'

Aku menjawab, 'Ya demi Allah, kami akan mengembara di muka bumi. Kalian telah menyiksa dan menekan kami, sampai Allah memberi kami jalan keluar.'

Umar menukas, 'Allah akan menyertai kalian'."

Ummu Abdillah menuturkan, "Aku melihat ada kelembutan dalam diri Umar yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Ia kemudian pergi dan seperti yang aku lihat, ia terlihat sedih dengan kepergian kami. Lalu Amir

---

[346] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 348-350, dan Ibnu Hibban, sebagaimana dalam *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 535. Hadis ini *hasan li dzâtih*.

[347] Ia adalah Laila binti Abu Hatsamah ibn Hudzaifah ibn Ghanim ibn Ammar al-Quraisyah al-Adawiyah, hijrah sebanyak dua kali ke Habasyah dan ke Madinah. Ia dinikahi oleh Amir ibn Rabi'ah ibn Ka'ab ibn Malik al-Unzi, sekutu Bani Adi, kemudian oleh Khaththab, ayah Umar. Lihat: Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 49, dan jilid 4, hlm. 400.

datang dengan membawa barang-barang. Aku katakan padanya, 'Wahai Abu Abdillah, seandainya engkau melihat Umar barusan, ia terlihat lembut dan merasa sedih dengan kepergian kita.'

'Apakah kau yakin dengan keislamannya?' tanya Amir.

'Ya,' jawab Ummu Abdillah.

'Menurutku ia tak masuk Islam, sampai keledai milik Khaththab masuk Islam,' sahut Abu Abdillah."

Menurut Ummu Abdillah, suaminya mengatakan demikian karena putus asa, setelah melihat permusuhan dan kekerasan Umar pada Islam.[348]

Syaikh Muhammad al-Ghazali memberi komentar untuk cerita ini. Beliau mengatakan, "Perasaan wanita lebih dominan ketimbang nalar seorang lelaki. Kekerasan hati Umar merupakan bualan ringan yang di baliknya mengandung sumber-sumber kelembutan dan toleransi."

Tampaknya, dalam hati Umar berkecamuk berbagai hal yang saling bertentangan, yakni penghormatannya pada tradisi nenek moyangnya dan keinginan kuatnya untuk mabuk-mabukan dan bersenang-senang. Di lain sisi, ia merasa kagum dengan ketegaran umat Islam dalam menghadapi berbagai cobaan untuk mempertahankan keyakinan mereka. Ia juga diliputi keraguan—seperti biasa terjadi pada manusia berakal—bahwa ajaran yang dibawa Islam, bisa saja lebih mulia dan lebih suci daripada yang lain.

Karena pertimbangan inilah, saat ia memutuskan untuk membunuh Muhammad, di tengah jalan, rencana itu tak jadi ia lakukan berkat Nu'aim ibn Abdillah ibn Nuham yang mengatakan, "Kembalilah engkau pada adik perempuanmu dan suaminya. Keduanya sudah menjadi pengikut Muhammad."

Saat mengetahui adik perempuannya beserta suaminya telah memeluk Islam, Umar bergegas mendatangi rumah suami istri itu. Ia pukul adiknya hingga terluka. Namun kucuran darah yang menetes dari sang adik mengembalikan kesadarannya. Sisi-sisi kebaikan muncul dalam hatinya. Segera ia raih selembar kertas berisi beberapa tulisan ayat al-Qur'an. Umar membacanya.

"Alangkah indah dan mulianya kalimat ini!" serunya kagum. Hati Umar mulai terpengaruh oleh kebenaran. Ia segera beranjak menemui Rasulullah s.a.w. untuk menyatakan keislamannya. Tekad bulatnya untuk memeluk

---

[348] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 342-343 dan Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 400.

dan membela Islam merupakan pertolongan besar bagi para tentara Allah. Umat Islam serasa mendapatkan benteng pelindung. Sebaliknya, orang kafir menemukan kesulitan besar.[349]

Imam Nawawi menukil ucapan Muhammad ibn Sa'ad yang menyatakan, "Umar ibn Khaththab masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Umat Islam sepakat untuk menggelarinya dengan *al-Farûq*. Mereka meriwayatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. sebuah hadis yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."*[350] Aisyah r.a. mengatakan, "Rasulullah s.a.w. menamakan Umar dengan *al-Farûq*."

Umat Islam juga bersepakat bahwa Umar adalah orang yang pertama kali diberi gelar Amirul Mukminin. Yang pertama kali menyebutnya dengan nama itu adalah Adi ibn Hatim dan Lubaid ibn Rabi'ah saat keduanya bertamu pada Umar. Keduanya berasal dari Iraq.

Menurut riwayat lain, yang memberi nama Umar dengan Amirul Mukminin adalah Mughirah ibn Syu'bah. Disebutkan pula, suatu saat Umar mengatakan, "Kalian adalah kaum Mukminin (*al-mu`minûn*), dan aku adalah pemimpin (*amîr*) kalian." Sejak saat itu ia dipanggil dengan Amirul Mukminin (pemimpin kaum Mukminin).

Sebelum kejadian ini, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. disebut dengan *Khalîfatu Rasûlillâh* (pengganti Rasulullah). Sedang Umar ibn Khaththab disebut dengan *Khalîfatu Khalîfati Rasûlillâh* (penggantinya pengganti Rasulullah). Kaum Muslimin lantas mengganti sebutan itu karena terlalu panjang.[351]

■ Kesetiaan Umar

Kesetiaan Umar pada Rasulullah s.a.w. sejak masuk Islam, ibarat kesetiaan kepala dan tubuh, malam dan siang, bayangan dan pemilik bayangan. Umar tak pernah berpisah dengan Rasulullah, baik ketika beliau melakukan perjalanan maupun tidak. Bahkan bagi Umar, waktu terindah adalah saat ia bertemu dengan kekasihnya, Muhammad s.a.w. Berada di sisi Rasulullah adalah harapan dan kesenangan tersendiri bagi seorang Umar. Tak ayal,

[349] Al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 122-123.

[350] *Musnad Ahmad*, jilid 2, hlm. 53 dan 95, dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, jilid 1, hlm. 307. *Muhaqqiq* hadis menghukuminya sebagai hadis *hasan*. Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, jilid 10, hlm. 169 dari hadis Ibnu Umar. Juga oleh Ahmad, jilid 2, hlm. 401 dari hadis Abu Hurairah. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'* susunan al-Albani, jilid 2, hlm. 103 hadis nomor 1732.

[351] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 4, hlm. 112. Lihat: *ath-Thabaqât* karya Ibnu Sa'ad, jilid 3, hlm. 269-271 dan *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 9, hlm. 61.

peristiwa sejarah yang dialami Rasulullah, semuanya disaksikan oleh Umar ibn Khaththab.

Bukhari meriwayatkan hadis dari jalur *sanad* al-Miswar ibn Makhramah, "Saat Umar ditusuk dan merasakan sakit, Ibnu Abbas mengatakan, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menemani Rasulullah s.a.w. dan kau menemaninya dengan baik, lalu engkau berpisah dengan beliau dalam keadaan beliau ridha padamu. Kemudian kau menemani Abu Bakar dan kau menemaninya dengan baik, lalu kau berpisah dengannya dan ia dalam keadaan ridha padamu. Kemudian kau menemani kaum Muslimin dan lagi-lagi kau berhasil menemani mereka dengan baik. Jika kau harus berpisah dengan mereka, pasti kau akan meninggalkan mereka dalam keadaan mereka ridha padamu'." **(HR. Bukhari).**

Anas ibn Malik meriwayatkan, suatu saat Nabi Muhammad s.a.w. naik ke Gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Gunung Uhud bergetar dan Nabi lantas mengatakan, *"Diamlah wahai Uhud, yang berada di atasmu sekarang tak lain adalah seorang nabi, shiddîq, dan dua orang syâhid."* **(HR. Bukhari dan Abu Daud).**

Ibnu Abbas menuturkan, "Ketika aku berada di antara sekelompok orang yang mendoakan Umar ibn Khaththab yang saat itu sudah terbujur sakit di atas tempat tidurnya, tiba-tiba seseorang meletakkan sikunya di pundakku sambil mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya aku sangat mengharap Allah menjadikanmu bersama kedua sahabatmu, karena aku sering mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Aku ada bersama Abu Bakar dan Umar. Aku melakukan sesuatu bersama Abu Bakar dan Umar. Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar.'* Aku sangat mengharap Allah menjadikanmu bersama keduanya'."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Aku pun lantas menoleh ke belakang, ternyata orang yang mengatakan itu adalah Ali ibn Abi Thalib."

Dalam redaksi lain, "Aku bersumpah demi Allah, aku yakin Dia akan menjadikanmu selalu bersama kedua sahabatmu. Aku sering mendengar Rasulullah bersabda, *'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar. Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar'."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).**

Abdullah ibn Hisyam mengisahkan, "Kami sedang bersama Nabi Muhammad s.a.w. Beliau ketika itu memegang tangan Umar ibn Khaththab. Umar lalu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, kau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku.'

Nabi menjawab, *'Tidak, demi Zat yang aku berada dalam genggaman-Nya, sampai aku lebih kau cintai daripada dirimu sendiri.'*

Umar lalu berkata, 'Sekarang, demi Allah, kau lebih aku cintai dari pada diriku sendiri.'

Nabi berkata, *'Sekarang, wahai Umar'.*" **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar mengatakan dengan menukil ucapan al-Khaththabi, "Kecintaan orang pada dirinya sendiri adalah tabiat. Sedang kecintaan pada yang lain adalah sebuah usaha, yang bisa dilakukan karena suatu sebab. Dan yang diinginkan Rasulullah s.a.w. dalam kisah itu adalah kecintaan sebagai usaha, karena tidak ada yang bisa mengubah tabiat seseorang."

Ibnu Hajar menyimpulkan, "Dengan demikian, jawaban pertama Umar di atas adalah berdasarkan tabiat. Kemudian setelah ia merenung bahwa Nabi Muhammad s.a.w. harus lebih ia cintai dari dirinya sendiri, karena Nabi yang akan menjadi penyebab keselamatan dirinya dari keterpurukan dunia dan akhirat. Umar mengatakan pada Nabi tentang cinta yang ia usahakan (bukan tabiat asli) itu. Karena itulah Nabi menjawab, *'Sekarang, wahai Umar,'* artinya, *'Sekarang aku tahu, wahai Umar'.*"[352]

▪ Umar Menteri Nabi

Abu Sa'id al-Khudzri meriwayatkan sebuah hadis, *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia mempunyai dua menteri dari penduduk langit dan dua menteri dari penduduk bumi. Adapun dua menteriku dari penduduk langit adalah Jibril dan Mikail. Sedang dua menteriku dari penduduk bumi adalah Abu Bakar dan Umar."* **(HR. Tirmidzi).**

Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa dalam hadis ini terdapat dalil yang jelas menyangkut keutamaan Rasulullah atas Jibril a.s. dan Mikail a.s. Sebagaimana mengandung pula isyarat tentang keutamaan Jibril atas Mikail, serta keutamaan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. dibanding sahabat lain, dan bahwa Abu Bakar lebih utama dari Umar. Disimpulkan demikian karena huruf *wâwu* (dan), meski untuk menggabungkan dua unsur, namun pengurutan sesuatu dalam ucapan seorang manusia mulia (yakni Rasulullah) pasti mengandung makna khusus."[353]

Demikianlah, Umar hidup dalam kondisi senantiasa dicintai Rasulullah dan para sahabat. Umar meninggal dunia dalam keadaan syahid, diridhai,

---

[352] *Fath al-Bârî,* jilid 11, hlm. 528.

[353] *Tuhfah al-Ahwadzî,* jilid 10, hlm. 166.

dan dimakamkan di samping Rasulullah. Ia mendapatkan kemuliaan untuk selalu dekat dengan Rasulullah, baik saat hidup dan matinya.

■ Hijrahnya Umar

Hijrah menjadi satu-satunya jalan untuk menghindari gangguan orang-orang Musyrik, pergi ke daerah lain demi menyelamatkan keyakinan agama. Bila kondisi memang menuntut, hijrah harus dilakukan meski harus menangggung banyak risiko, seperti berpisah dengan anak, teman, dan harta benda. Kaum Muslimin rela mengorbankan semua yang mereka miliki daripada harus menyerahkan agama dan keyakinan mereka pada kaum kafir.

Kaum Muslimin menghadapi dengan ikhlas berbagai siksaan semata-mata mengharap pahala dari Allah s.w.t. Tak diragukan lagi bahwa hijrah adalah bagian sejarah dan kisah hidup orang-orang sukses.

Allah memuji orang-orang yang hijrah itu dalam berbagai ayat. Allah s.w.t. berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirîn dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 100).**

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan sesungguhnya Rabb-mu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Rabb-mu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nahl: 110).**

Allah s.w.t. juga berfirman,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik'." **(QS. Âli-'Imrân: 195).**

Dalam Surah an-Nisâ` ayat 100 disebutkan, *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah."*

Ayat yang menjelaskan tentang hal ini sangat banyak. Firman-firman Allah itu menunjukkan, *pertama,* hijrah adalah perbuatan mulia dan utama. *Kedua,* hijrah menjadi salah satu cara untuk menghapus dosa dan kesalahan. *Ketiga,* menunjukkan keistimewaan orang yang berhijrah. *Keempat,* orang yang berhijrah tidak akan dibebani tanggungan dosa yang pernah ia lakukan sebelum berhijrah, karena hijrah dapat menghapus kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Amr ibn Ash menuturkan keislaman dirinya dengan berkisah, ketika Allah s.w.t. menanamkan Islam dalam hatinya, ia datang kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata pada beliau, "Bentangkan tangan Anda, wahai Rasulullah. Aku akan berbaiat kepada Anda."

Rasulullah lantas membentangkan tangannya, namun Amr ibn Ash sengaja tidak mau melakukan hal yang sama.

"Ada apa, wahai Amr?" tanya Rasulullah s.a.w.

"Aku ingin mengajukan syarat."

"Syarat apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin agar Allah mengampuniku."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidakkah kau tahu bahwa Islam menghapus dosa-dosa yang telah lalu, bahwa hijrah menghapus dosa-dosa yang telah lalu, dan bahwa haji juga menghapus dosa-dosa yang telah lalu?"* **(HR. Muslim).**

Tak ada satu pun perkara yang bisa menyamai kedudukan hijrah ataupun bahkan mendekati kemuliaannya. Karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda, sesuai riwayat Abu Hurairah r.a., *"Seandainya tidak ada hijrah, aku rela menjadi salah seorang dari kaum Anshar."* **(HR. Bukhari).**

Pendek kata, hijrah adalah ibadah mulia dan mendatangkan pahala besar. Karena itulah Rasulullah s.a.w. berdoa agar Allah memberikan kelancaran bagi para sahabatnya yang berhijrah, dan agar tidak ada satu halangan pun yang memaksa mereka kembali ke tempat asal.[354]

Umar ibn Khaththab r.a. adalah salah seorang yang mendapatkan kemuliaan dari Allah karena ikut hijrah dari Mekah ke Madinah, bersama para sahabat yang mengalami penindasan kaum kafir kala itu.

Imam Bukhari meriwayatkan dari hadis Barra` ibn Azib r.a., ia mengatakan, "Kelompok pertama yang datang pada kami (di Madinah) adalah Mush'ab ibn Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Mereka mengajari penduduk Madinah membaca. Lalu datang Bilal, Sa'ad, dan Ammar ibn Yasir. Kemudian datang lagi kelompok Umar ibn Khaththab bersama 20 sahabat Nabi s.a.w.[355] Lantas Nabi Muhammad s.a.w. datang. Belum pernah

---

[354] Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 269.

[355] Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 269.

Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Ishaq menyebutkan sebagian nama mereka, yaitu Zaid ibn Khaththab, Sa'id ibn Zaid ibn Amr, Amr ibn Suraqah, dan saudaranya Abdullah, Waqid ibn Abdullah, Khalid, Iyas, Amir, Aqil dari Bani Bakir, Khanis ibn Hudzafah, Iyasy ibn Abi Rabi'ah, Khauli ibn Abi Khauli dan saudaranya. Mereka semua adalah kerabat Umar ibn al-Khaththab dan kawan-kawannya. Mereka lantas tinggal di kediaman Rufa'ah ibn Abdil Mundzir di daerah Quba`. Barangkali sisanya

sebelumnya aku melihat kegembiraan penduduk Madinah seperti saat mereka menyambut Rasulullah s.a.w kala itu. Sampai orang-orang buta dari kalangan kami mengatakan, 'Rasulullah s.a.w. telah datang.' Ketika beliau datang, dibacakan ayat:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾

'Sucikanlah nama Rabb-mu Yang Paling Tinggi'." **(QS. Al-A'lâ: 1). (HR. Bukhari).**

Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa Nafi' meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar, dari ayahnya, Umar ibn Khaththab, yang menyampaikan, "Saat kami bersepakat untuk hijrah, aku melakukan perjanjian dengan Iyasy ibn Abi Rabi'ah dan Hisyam ibn Ash ibn Wa'il. Kami sepakat bertemu di Tanadhub.[356] Saat itu, kami berjanji, 'Jika salah seseorang di antara kalian tidak kembali atau tidak datang ke tempat itu, maka akan ditinggal oleh temannya yang lain.' Kemudian aku sampai di tempat itu bersama Iyasy ibn Abi Rabi'ah. Sedang Hisyam tidak datang. Rupanya ia tertimpa fitnah di Mekah."

"Kami tiba di Madinah. Di sana kami tinggal di rumah Bani Amr ibn Auf di daerah Quba'. Lalu Abu Jahal ibn Hisyam dan Harits ibn Hisyam mendatangi Iyasy ibn Abi Rabi'ah ke Kota Madinah. Iyasy adalah sepupunya dan saudara kedua lelaki itu dari jalur ibu. Rasulullah s.a.w. saat itu masih berada di Mekah. Abu Jahal ibn Hisyam dan Harits ibn Hisyam berkata kepada Iyasy di Madinah, 'Ibumu telah bernazar bahwa rambutnya tidak akan disentuh sisir sampai ia melihatmu. Ia juga bersumpah tidak akan berteduh dari matahari sampai dia melihatmu. Karena itu, kasihanilah ia'."

Umar menuturkan, ia lalu berkata kepada Iyasy, "Demi Allah, jika ada orang yang memintamu kembali, sebenarnya ia hanya ingin memfitnah dirimu dari agamamu. Karena itu, berhati-hatilah menghadapi mereka. Demi Allah, jika ada kutu di kepala ibumu, pasti dia akan menyisir (rambutnya). Jika sudah merasakan panasnya Kota Mekah, ibumu pasti akan berteduh."

Namun Iyasy menjawab, "Aku akan menaati sumpah ibuku. Aku juga masih punya harta yang kutinggal di Mekah. Aku akan mengambilnya."

---

yang lain dari ke 20 orang itu adalah para pengikut mereka. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 261 dan *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 476-477.

[356] Nama sebuah daerah sekitar 10 mil di timur Mekah.

Umar menanggapi, "Demi Allah, engkau tahu aku termasuk orang Quraisy yang paling banyak hartanya. Ambillah separuh hartaku dan jangan pergi bersama kedua orang ini." Namun Iyasy tetap bersikukuh kembali ke Mekah bersama Abu Jahal ibn Hisyam dan Harits ibn Hisyam.

Saat Iyasy tetap pada pendiriannya, Umar mengatakan padanya, "Jika engkau tetap ingin melakukan apa yang engkau katakan, ambillah untaku ini. Ia adalah unta yang cerdas dan penurut. Tetaplah berada di atasnya. Jika orang-orang mengganggumu, berlindunglah di atas unta ini."

Kemudian Iyasy pergi bersama Abu Jahal ibn Hisyam dan Harits ibn Hisyam. Di tengah perjalanan, Abu Jahal mengatakan, "Wahai sepupuku, demi Allah, untaku ini amat menyulitkan. Tidakkah engkau mengizinkanku untuk duduk di atas untamu?"

Iyasy menjawab, "Baiklah." Ia merendahkan untanya agar Abu Jahal dapat pindah ke atas untanya.

Namun ketika hewan itu sudah merunduk ke tanah, Abu Jahal dan Harits meringkus Iyasy. Keduanya mengikat dan menyiksa Iyasy di sepanjang perjalanan. Dan sesampainya di Mekah di siang hari, keduanya mengatakan, "Wahai penduduk Mekah, seperti inilah sepatutnya kalian melakukan kepada orang-orang bodoh dari keluarga kalian, sebagaimana kami tengah melakukannya pada anak bodoh dari keluarga kami ini."[357]

Ali ibn Abi Thalib r.a. mengatakan, "Aku melihat semua orang Muhajirin berhijrah secara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar ibn Khaththab. Saat berniat hijrah, ia menenteng pedang, busur, dan menggenggam anak panahnya. Ia datang ke Ka'bah dan sekelompok orang Quraisy saat itu sedang berada di tempat itu. Umar ibn Khaththab melakukan Thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan tenang. Kemudian ia datang ke Maqam Ibrahim dan melakukan shalat, juga dengan tenang.

Umar ibn Khaththab berdiri di depan sekelompok kaum Quraisy itu. Ia menghadapi mereka satu per satu. Ia berkata pada mereka, 'Siapa di antara kalian yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau anaknya ingin menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, maka temuilah aku di belakang lembah ini'."

---

[357] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 474-475. Hadis ini *hasan*, diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustradrak*, jilid 2, hlm. 435. Al-Hakim menegaskan, hadis ini sahih menurut syarat Muslim. Lihat: Akram al-Amri, *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah*, jilid 1, hlm. 204-206.

Menurut Ali, tak ada seorang pun yang berani mengikuti Umar, kecuali sekelompok orang yang lemah. Umar ibn Khaththab menasihati mereka, hingga mereka kemudian pergi.

Hadis ini dikutip Ibnu al-Atsir dalam kitab *Usud al-Ghâbah*. Namun dalam riwayat tersebut terdapat orang-orang yang *majhûl* (tidak dikenal).[358]

Menurut Dr. Akram al-Umri, riwayat yang menyebutkan tentang ancaman Umar ibn Khaththab kepada orang-orang yang menghalangi hijrahnya, yakni bahwa ibunya akan kehilangan anaknya, tidak sah alias bukan hadis yang sahih.[359]

Syaikh Nashiruddin al-Albani berpendapat, hadis ini bermuara pada Zubair ibn Muhammad ibn Khalid al-Utsmani yang mengatakan, "Abdullah ibn Qasim al-Amini meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari jalur *sanad*-nya pada Ali ibn Abi Thalib, dan ketiga orang itu semuanya orang-orang yang tidak dikenal, sebab tak ada seorang pun dari *ahl al-jarḫ wa at-ta'dîl* yang menyebut mereka."[360]

Di antara bukti yang menunjukkan kelemahan hadis ini adalah riwayat Bukhari yang menyebutkan, saat Umar masuk Islam, beberapa orang mengepung rumahnya. Tak ada seorang pun yang berani menyelamatkan Umar dari kepungan orang-orang itu kecuali Ash ibn Wa'il as-Sahmi.

▪ Keilmuan Umar

Umar ibn Khaththab tergolong ulama terkemuka dan hakim yang adil. Ia menjadi rujukan para sahabat sepeninggal Rasulullah s.a.w. Tak heran, karena sahabat ini belajar langsung di madrasah Rasulullah s.a.w. Ia memperoleh, "hidangan" ilmu secara langsung dari Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. sendiri mengakui dan bersaksi atas hal itu.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadis Abdullah ibn Umar, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Saat tidur aku bermimpi, aku diberi semangkuk susu. Lalu aku minum sampai aku melihat susu itu keluar di antara jari-jariku. Aku berikan sisanya pada Umar ibn Khaththab'*."

Mendengar cerita itu, para sahabat bertanya, "Bagaimana engkau menakwilkan mimpi itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ilmu."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

---

[358] *Usud al-Ghâbah*, jilid 4, hlm. 152-153.

[359] *As-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shaḫîḫah*, jilid 1, hlm. 206.

[360] Lihat: *Difâ' 'an al-Ḫadîts an-Nabâwî wa as-Sîrah*, hlm. 42-43.

Imam Nawawi menjelaskan, susu ditafsirkan dengan ilmu karena keduanya sama-sama memberikan manfaat dan mendatangkan kebaikan. Susu adalah makanan bagi bayi yang bisa membuat mereka sehat, badan menjadi kuat. Sedang ilmu merupakan sebab kebaikan akhirat dan dunia.[361]

Ibnu Hajar mengatakan hal yang senada dengan pendapat Imam Nawawi itu. Ia juga menyamakan susu dengan ilmu dalam banyaknya manfaat serta keduanya yang merupakan sebab kebaikan bagi seseorang. Susu adalah makanan untuk badan, sedang ilmu adalah makanan untuk jiwa. Hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan Umar. Ilmu di sini sepatutnya tidak ditakwili secara eksplisit, meski mimpi para nabi adalah wahyu. Sebagian mimpi ada yang perlu penakwilan dan sebagian yang lain bisa dimaknai secara tersurat.

Arti ilmu di sini, menurut Ibnu Hajar, adalah kepemimpinan manusia berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasulullah s.a.w. Umar mendapatkan predikat ini karena ia menjadi khalifah dalam rentang waktu yang lama, bila dibandingkan dengan kekhalifahan pendahulunya, Abu Bakar. Juga, karena ketaatan kaum Muslimin padanya, bila dibandingkan dengan ketaatan kaum Muslimin pada Utsman. Masa kekhalifahan Abu Bakar tidak lama dan tidak berhasil membuka banyak wilayah Islam, yang menjadi penyebab utama perselisihan dan perbedaan.

Sedang Umar berhasil memimpin umat Islam dalam rentang waktu yang cukup panjang dan tidak ada seorang pun yang menentangnya. Wilayah Islam memang meluas pada kekalifahan Utsman namun mulai terjadi riak-riak perselisihan di antara umat. Ketaatan umat pada Umar tidak sama dengan ketaatan mereka pada Utsman. Sejak itulah timbul berbagai fitnah dan puncaknya adalah pembunuhan Utsman. Khalifah ketiga itu kemudian digantikan Ali, dan perbedaan pendapat di kalangan umat di masanya makin meruncing dan fitnah kian meluas.

Ibnu Hajar menukil pernyataan Muhallab bahwa mimpi Rasulullah di atas (bahwa beliau melihat air susu—*penerj.)* menunjukan kemurnian sunnah, al-Qur`an, dan keilmuan Islam. Sedang Ibnu Arabi berpendapat, susu adalah rezki yang diciptakan Allah sebagai materi yang baik, tempatnya antara darah yang rusak dan kotoran dalam perut. Ini sama seperti ilmu yang merupakan cahaya, dimunculkan Allah dalam gelapnya kebodohan. Karena itu, dalam mimpi tersebut ilmu ditamsilkan dengan susu.

[361] An-Nawawi, *Syarḫ an-Nawâwî 'alâ Shaḫîḫ Muslim*, jilid 5, hlm. 525.

Ibnu Abi Jamrah menandaskan, Rasulullah s.a.w. menakwili susu dengan ilmu karena mengambil ibrah dari kejadian sebelumnya, saat beliau diberi satu mangkuk minuman keras dan satu mangkuk minuman susu, lantas Rasulullah s.a.w. mengambil susu. Jibril mengatakan padanya, "Engkau telah mengambil kesucian."

Masih menurut Ibnu Abi Jamrah, dalam hadis di atas ada penjelasan bahwa pengetahuan Nabi s.a.w. akan Zat Allah tidak akan dicapai oleh seorang pun, karena Rasulullah minum susu itu sampai beliau melihat aliran air keluar dari ujung-ujung jarinya. Saat Rasul memberikan susu itu pada Umar, ada isyarat bahwa Umar juga memperoleh pengetahuan tentang Zat Allah, sehingga Umar tidak merasa takut dalam berjuang di jalan-Nya.

Hadis itu juga menjadi dalil, bahwa di antara mimpi ada yang menunjukkan peristiwa yang telah lampau, ada juga yang akan datang. Mimpi ini ditakwili dengan sesuatu yang telah terjadi, karena mimpi Rasulullah s.a.w. merupakan penggambaran dari suatu perkara yang sudah terjadi. Sebab, ilmu yang diberikan pada Nabi sudah beliau dapatkan sebelumnya. Demikian juga keilmuan Umar ibn Khaththab. Dengan demikian hikmah dari mimpi ini adalah informasi kepada umat tentang ukuran ilmu yang diberikan kepada Nabi s.a.w. dan kadar ilmu yang diberikan kepada Umar ibn Khaththab.[362]

Abdullah ibn Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat, dalam mimpiku, aku diberi satu mangkuk besar yang penuh dengan susu. Aku minum sampai aku merasa kenyang, hingga aku melihat air susu itu berjalan mengalir di urat-urat nadiku, antara kulit dan daging. Kemudian aku menyisakan sebagian dan kuberikan pada Umar ibn Khaththab."* Lalu para sahabat menakwilinya dengan mengatakan, "Wahai Nabi Allah, ini adalah ilmu yang diberikan Allah padamu, kemudian ilmu itu memenuhi dirimu, dan engkau sisakan sebagian lalu kau berikan pada Umar ibn Khaththab." Rasul membenarkan penakwilan itu dengan mengatakan, *"Kalian benar."* **(HR. Tabrani).**

Abdullah ibn Mas'ud r.a. menyebutkan, "Umar adalah orang yang paling alim di antara kami tentang Zat Allah s.w.t. Ia juga orang yang paling fasih membaca al-Qur`an. Selain itu, ia adalah orang yang paling paham tentang ajaran Allah."[363]

---

[362] *Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 180 dan jilid 7, hlm. 46, jilid 12, hlm. 394.

[363] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shâhabah*, jilid 9, hlm. 69.

Imam Nawawi menegaskan, para ulama sepakat tentang luasnya ilmu Umar dan ketangkasannya dalam memahami suatu masalah, juga tentang kezuhudannya. Mereka sepakat pula menilai Umar sebagai orang yang tawadhu, lemah lembut terhadap kaum Muslimin, berkomitmen pada kebenaran, dan dikenal sebagai orang yang sangat menghormati ajaran yang telah diwariskan Rasulullah s.a.w. Umar dikenal pula sebagai orang yang sangat istiqamah mengikuti ajaran Rasulullah. Ia sangat memperhatikan kepentingan-kepentingan kaum Muslimin dan memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan.

Sedang kebaikan Umar sendiri, tak bisa dihitung. Sampai-sampai saat Umar ibn Khaththab meninggal dunia, Ibnu Mas'ud memberikan komentar, "Telah hilang sembilan persepuluh ilmu." Pandangan para ulama salaf tentang keilmuan Umar sangat masyhur.[364]

Ibnu al-Atsir meriwayatkan dari jalur *sanad* Abi Wail, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan, "Seandainya keilmuan Umar diletakkan di satu sisi timbangan, sedang ilmu seluruh manusia diletakkan di sisi timbangan yang lain, tetap akan lebih berat keilmuan Umar."

Pendapat Abdullah ibn Mas'ud itu Ibnu al-Atsir konfirmasikan kepada Ibrahim, namun ia menjawab, "Demi Allah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan yang lebih besar dari itu."

"Apa yang ia katakan?" tanya Ibnu al-Atsir.

Ibrahim menjawab, "Ibnu Mas'ud mengatakan saat Umar ibn Khaththab meninggal dunia, sembilan sepersepuluh ilmu telah hilang."[365]

Lain lagi dengan pendapat Qubaishah ibn Jabir al-Asadi. Ia menghimpun sifat-sifat istimewa para sahabat dengan menyatakan, "Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun yang lebih lembut kepada rakyatnya dan lebih baik daripada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Aku juga tidak melihat seorang pun yang paling fasih membaca al-Qur`an, paling paham tentang ajaran Allah, lebih lurus dalam menegakkan hukum Allah, serta tidak ada yang lebih baik dalam mencetak generasi Islam, daripada Umar ibn Khaththab. Aku tidak melihat orang yang lebih punya sifat malu yang melebihi Utsman."[366]

Menurut Ibnu Hajar, Qubaishah ibn Jabir adalah orang yang memiliki pengalaman dan kritis. Ia sering menemani Umar ibn Khaththab. Ia pernah

[364] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 2, hlm. 5.

[365] *Usud al-Ghâbah,* jilid 4, hlm. 155.

[366] *Ibid.,* jilid 4, hlm. 155.

menyaksikan dan mendengar khutbah Umar di sebuah wilayah bernama Jâbiyah. Qubaishah, sebut Ibnu Hajar, pernah mengatakan, "Aku sudah bertemu banyak orang. Aku tidak melihat seorang pun yang paling mahir membaca al-Qur`an dan lebih paham tentang ajaran Allah, kecuali Umar ibn Khaththab."[367]

Kutipan-kutipan komentar di atas adalah sebagian penilaian para ulama tentang keilmuan, kezuhudan, dan kefakihan Umar ibn Khaththab. Tak dipungkiri lagi, kebaikan dan kemuliaan itu, diperoleh Umar dari sahabatnya yang amat mulia, Rasulullah s.a.w. serta Abu Bakar r.a. yang telah memberikan kontribusi besar dalam perjuangan di jalan Allah. Umar mengikuti jejak kedua insan mulia itu.

Hal ini diperjelas oleh riwayat Bukhari dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya yang mengatakan, "Ibnu Umar bertanya padaku tentang sifat ayahnya, Umar. Lalu aku beritahu dia. Abdullah ibn Umar kemudian berkata, 'Aku tidak menyaksikan seorang pun sepeninggal Rasulullah s.a.w., yang lebih giat dan lebih baik daripada Umar'." **(HR. Bukhari).**

Menurut penafsiran Ibnu Hajar, pendapat Abdullah ibn Umar itu terbatas pada waktu tertentu, yaitu zaman kekhalifahan Umar ibn Khaththab saja. Dengan demikian, Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar bisa dikecualikan dari pendapatnya ini.[368]

▪ Ciri-ciri Fisik Umar

Di antara riwayat yang menjelaskan ciri-ciri fisik Umar r.a. adalah kisah yang disampaikan Abdullah ibn Mas'ud. Ia mengisahkan, suatu saat Umar ibn Khaththab naik kuda. Tiba-tiba kuda itu membanting tubuhnya. Paha Umar tersingkap.

Syahdan penduduk Najran melihat tanda hitam di paha Umar itu. Mereka lantas mengatakan, "Inilah yang kami temui dalam kitab kami. Ia yang akan mengeluarkan kami dari wilayah kami."[369]

Zir juga mengisahkan, "Suatu saat aku berada di Madinah. Di sana aku melihat seorang lelaki berkulit sawo matang, kidal, dan berbadan besar. Bila

---

[367] *Al-Ishâbah,* jilid 3, hlm. 268.

[368] *Fath al-Bârî,* jilid 7, hlm. 49.

[369] Al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id,* jilid 9, hlm. 61. Ia mengatakan, hadis ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad hasan.*

ia berpidato di kerumunan manusia, seakan-akan ia berada di atas hewan tunggangan. Ternyata orang itulah yang bernama Umar."[370]

Menurut Sa'id ibn Musayyab, "Umar adalah orang yang sangat botak."[371]

Imam Nawawi menjelaskan, Umar berpostur tinggi, botak, dan kidal. Namun Umar bisa melakukan aktivitas dengan kedua tangannya sekaligus. Kulitnya berwarna putih kemerah-merahan. Namun di kemudian hari, tepatnya di masa paceklik, warna kulitnya menjadi sawo matang. Itu disebabkan karena ia banyak makan minyak dan tidak mau makan daging. Umar melakukannya sebab melihat kondisi umat yang saat itu tengah mengalami kesusahan. Maka dengan pertimbangan itu, Umar tak mau minum susu dan makan daging, agar tak ada beda antara dirinya dengan rakyat yang tengah didera kesusahan.[372]

Ibnu Hajar menyatakan, Ibnu Abi ad-Dunya dengan *sanad* sahih meriwayatkan, dari Abu Raja` al-Atharidi bahwa Umar memiliki tubuh yang tinggi, botak, banyak bulunya, kulitnya berwarna kemerah-merahan, berkumis tebal, di ujung-ujung jari tangannya terdapat daging bercampur lemak, dan kedua cambangnya tipis.

Ya'qub ibn Sufyan, mengatakan dalam karya tarikhnya, dengan *sanad* yang bagus dinisbatkan pada Zir ibn Hubaisy, "Aku melihat Umar itu orangnya kidal, botak, berkulit sawo matang. Jika berada di kerumunan orang ia seperti berada di atas hewan tunggangan."

Ya'qub menyampaikan kisah ini kepada salah seorang keturunan Umar, yang lantas mengatakan bahwa ia pernah mendengar dari guru-gurunya yang menuturkan bahwa Umar sebenarnya berkulit putih, namun saat paceklik dan kelaparan menimpa umat, ia tak mau lagi makan daging dan lebih memilih makan minyak, hingga warna kulitnya berubah. Kulitnya menjadi kemerah-merahan, kemudian berubah warna sawo matang."[373]

■ Beberapa Pendapat Umar yang Sesuai dengan Wahyu

Maksudnya adalah, ketika Umar r.a. memiliki pendapat dalam suatu kasus, wahyu Allah turun sesuai pendapatnya. Menurut Imam Nawawi, Umar

---

[370] *Ibid.*, jilid 9, hlm. 61.

[371] *Ibid.*, jilid 9, hlm. 61.

[372] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 14 dan *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 518.

[373] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 581. Lihat: as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 130-131, dan Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif*, hlm. 78.

mengatakan, "Pendapatku sesuai dengan firman Allah s.w.t. pada tiga hal. *Pertama,* aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, andai Anda menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.' Lantas turun ayat: *'Dan jadikanlah Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.' Kedua,* aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, orang yang masuk menemui istri Anda, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Andai Anda memerintahkan para istri itu agar mereka memakai hijab.' Ayat tentang hijab pun turun. *Ketiga,* suatu ketika istri-istri Rasul saling cemburu satu sama lain. Kemudian aku mengatakan, 'Jika kalian ditakdirkan bercerai dengan Rasulullah, semoga beliau mendapatkan ganti istri-istri yang lebih baik daripada kalian.' Ayat yang sesuai dengan pendapatku itu lantas turun."[374]

Imam Suyuthi melihat dalam kitab *Fadhâil al-Imâmaini* (Keutamaan Dua Imam) bahwa pengarang kitab tersebut, yaitu Abdullah asy-Syaibani mengatakan, "Pendapat Umar yang sejalan dengan firman Allah s.w.t. terdapat pada dua puluh satu kasus." Imam asy-Syaibani lalu menyebutkan kedua puluh satu kasus itu.[375]

Berikut ini akan disebutkan beberapa dalil yang membahas hal itu:

1. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa ayahnya, yakni Umar ibn Khaththab, mengatakan, "Pendapatku sesuai dengan firman Allah pada tiga hal. Pertama tentang Maqam Ibrahim, kedua tentang hijab, dan ketiga tentang tawanan Perang Badar." **(HR. Muslim).**
2. Anas ibn Malik mengatakan, ia pernah mendengar Umar berkata, "Pendapatku sejalan dengan ayat yang difirmankan Allah pada tiga hal, atau (dengan pengertian lain) firman Allah sesuai dengan pendapat yang kukatakan pada tiga hal: *Pertama,* aku mengusulkan, 'Wahai Rasulullah, andai Anda menjadikan Maqam Ibrahim ini sebagai tempat shalat.'[376] *Kedua,* aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, yang masuk ke rumah Anda ada yang baik dan ada pula yang jahat. Seandainya Anda memerintahkan para istri itu untuk memakai hijab.' Lantas Allah menurunkan ayat tentang hijab. *Ketiga,* aku mendengar Rasulullah

---

[374] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 2, hlm. 8.

[375] *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm.123.

[376] Ibnu Hajar menjelaskan, pada zaman Nabi Ibrahim, Maqam Ibrahim menempel di Baitullah, sampai kemudian digeser lebih jauh oleh Umar ke tempat yang ada sekarang ini. Hal ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan *sanad* sahih. Sedang Imam Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad* yang kuat bahwa Maqam Ibrahim pada zaman Nabi s.a.w. keadaannya juga demikian, begitu pula di zaman Abu Bakar, yakni menempel di Ka'bah. Hingga kemudian digeser lebih jauh oleh Umar. (*Fath al-Bârî,* jilid 8, hlm. 169).

s.a.w. mengkritik beberapa istrinya. Lantas aku menemui mereka dan kukatakan, 'Jika kalian dicerai, pasti Allah akan mengganti kalian dengan istri-istri bagi Rasul, yang lebih baik daripada kalian.' Dalam kejadian itu, aku menemui salah seorang istri Nabi yang lalu menanggapi, 'Wahai Umar, apakah Rasulullah s.a.w. tidak bisa menasihati istrinya, sampai engkau yang menasihati kami?' Lantas Allah menurunkan ayat, '*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh*'." **(QS. At-Ta*h*rîm: 5). (HR. Bukhari, Ahmad, dan Tirmidzi).**

Menurut Ibnu Hajar, Umar yang hanya menyebutkan tiga hal, tidak menafikan bahwa pendapatnya yang sesuai wahyu lebih dari angka itu. Karena selain tiga hal di atas, ada beberapa pendapatnya yang juga sesuai firman Allah s.w.t. Termasuk yang masyhur adalah kisah tawanan Perang Badar. Demikian pula masalah shalat terhadap orang munafik yang mati. Kedua kasus itu disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*.

3. Dalam hadis Ibnu Umar, yang disahihkan Imam Tirmidzi, disebutkan, "Tidak ada satu kasus yang dialami dan dibicarakan orang, lalu Umar berpendapat, kecuali Allah menurunkan wahyu tentang hal itu sesuai pendapat yang dikemukakan Umar." **(HR. Tirmidzi).** Ucapan Ibnu Umar ini menunjukkan bahwa pendapat Umar yang sesuai dengan firman Allah s.w.t. sangat banyak. Artinya, lebih banyak dari jumlah yang baru kita dapatkan secara terperinci. Kami menghitungnya ada lima belas, namun jumlah itu hanya terbatas pada riwayat yang sampai pada kami.[377]
4. Abdullah ibn Umar mengisahkan, saat Abdullah ibn Ubay ibn Salul meninggal dunia, anaknya, yakni Abdullah ibn Abdullah, datang kepada Rasulullah dan meminta agar Rasul memberikan bajunya untuk dijadikan sebagai kain kafan untuk jasad ayahnya. Rasul memberikan bajunya itu pada Abdullah. Selebihnya, sang anak meminta lagi pada Rasulullah, agar ia berkenan menshalati jenazah ayahnya. Rasul bangkit berdiri untuk menshalati Abdullah, namun kemudian Umar ibn Khaththab memegang baju Rasulullah dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan menshalatinya, sedang Allah melarang Anda untuk menshalatinya?"

---

[377] *Ibid.*, jilid 1, hlm. 505.

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Allah memberikan pilihan padaku dalam firman-Nya, '*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja) kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali*'." **(QS. At-Taubah: 80).**

Umar berkata, "Tapi dia munafik." Namun, Rasulullah tetap menshalati Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Setelah itu turun firman Allah s.w.t. dalam Surah at-Taubah ayat 84, "*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya.*" **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Abdullah ibn Abbas juga meriwayatkan kisah ini dari Umar ibn Khaththab yang mengatakan, "Saat Abdullah ibn Ubay ibn Salul mati, Rasul diminta untuk menshalatinya. Ketika Rasulullah berdiri untuk menshalati, aku katakan, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda akan menshalati Ibnu Ubay, padahal dia pernah berkata macam-macam tentang Anda? Tolong Anda perhitungkan lagi apa telah diucapkannya.'

Rasulullah s.a.w. tersenyum dan mengatakan, '*Tolong minggirlah, wahai Umar.*'

Saat aku mulai banyak berbicara di depan Rasulullah, beliau bersabda, '*Wahai Umar, aku diberi pilihan oleh Allah, maka aku memilihnya. Seandainya aku tahu bahwa apabila aku menambah istigfar lebih dari tujuh puluh kali lalu Allah berkenan mengampuninya, pasti akan aku lakukan.*'

Rasulullah s.a.w. lantas menshalati Abdullah ibn Ubay. Tidak selang beberapa lama setelah itu, dua ayat dalam Surah Barâ`ah (at-Taubah) pun turun, yaitu '*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*' **(QS. At-Taubah: 84).** Aku sendiri merasa heran setelah itu dengan keberanianku pada Rasulullah s.a.w. Namun Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." **(HR. Bukhari).**

Tirmidzi juga meriwayatkan hadis ini, namun dalam riwayatnya ada tambahan, "Setelah peristiwa itu, Rasulullah s.a.w. tidak menshalati satu orang munafik pun dan tidak pula berdiri di atas kuburnya, sampai Allah mengambil nyawa beliau." **(HR. Tirmidzi).**

Ibnu Hajar menjelaskan, Abdullah ibn Abdullah ibn Ubay mengajukan keislaman ayahnya. Karena itulah ia meminta Nabi Muhammad untuk menghadiri dan menshalati jenazah ayahnya. Terlebih lagi, terdapat riwayat yang menyebutkan, Abdullah ibn Abdullah melakukan hal itu karena diwasiati ayahnya. Hal ini diperkuat oleh riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dan Thabari, dari Sa'id, yang keduanya bersumber dari Qatadah yang mengatakan, "Abdullah ibn Ubay dibawa ke hadapan Nabi s.a.w. Saat berada di hadapannya, Rasul bersabda, '*Kecintaanmu kepada Yahudi menghancurkanmu.*' Abdullah ibn Ubay kemudian mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku dibawa ke hadapanmu hanya supaya engkau mengampuniku, tidak untuk engkau cela.' Kemudian Abdullah meminta kepada Nabi agar ia diberi gamisnya untuk dibuat kain kafan. Nabi mengabulkannya."

Hadis ini *mursal*, meskipun para perawinya *tsiqah*. Diperkuat pula oleh riwayat Thabrani dari Hakam ibn Hibban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan, "Saat Abdullah ibn Ubay sakit, Rasulullah s.a.w. datang menjenguknya dan mengatakan sesuatu padanya. Abdullah lalu mengatakan, 'Aku memahami apa yang engkau katakan, karena itu kasihanilah aku, kafanilah aku dengan bajumu, dan shalatilah aku.' Lantas Rasulullah melakukannya."

Keterangan atau jawaban paling tepat terkait masalah ini adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul melakukan hal itu dengan tujuan agar anak dan keluarganya, setelah kematiannya, terhindar dari cela. Rasulullah mengabulkan permintaannya, dengan dasar apa yang tampak dari diri Abdullah ibn Ubay ibn Salul, sampai kemudian Allah menyingkap apa yang sesungguhnya terjadi.

Menurut Ibnu Hajar, Rasulullah s.a.w. tidak mengambil pendapat Umar dan tetap menshalati Abdullah ibn Ubay berdasarkan keislaman lahiriahnya, juga untuk menghormati anak Abdullah yang berkepribadian baik. Juga, untuk tetap berhubungan baik dengan keluarga Abdullah ibn Ubay. Nabi Muhammad s.a.w. pada awal kemunculan Islam, bersabar menghadapi gangguan dan hinaan orang-orang musyrik. Beliau memaafkan dan berlapang dada, lalu datang perintah memerangi mereka, namun beliau tetap berlapang dada dan selalu memaafkan orang-orang yang menampakkan Islam, namun batin mereka tidak seperti itu. Hal ini demi sebuah mashlahat, yakni tetap berhubungan baik dengan mereka dan tidak meninggalkan mereka

begitu saja. Karena itulah beliau bersabda, *"Hingga orang tidak mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."*

Saat Mekah berhasil dibuka, orang-orang Musyrik masuk Islam, serta jumlah orang kafir menjadi sedikit dan berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin, Rasul diperintahkan untuk terbuka pada orang-orang munafik dan menghukuminya sesuai dengan kebenaran. Hal itu dilakukan Rasul, terutama sebelum turunnya larangan yang jelas untuk menshalati orang-orang munafik, dan sebagainya.

Al-Khaththabi menuturkan, bahwa Nabi melakukan itu pada Abdullah ibn Ubay karena sifat beliau yang lembut kepada orang yang masih ada hubungan dengan Islam meski sedikit. Hal itu juga untuk menyenangkan hati anaknya, Abdullah, seorang lelaki saleh. Selain itu juga untuk menjaga hubungan baik dengan kaum yang dipimpinnya dari kalangan Khazraj. Seandainya Nabi tidak mengabulkan permintaan anaknya, alias tidak menshalati Abdullah ibn Ubay sebelum datangnya larangan secara jelas, itu merupakan hinaan terhadap anaknya dan kaumnya. Dengan pertimbangan itulah, dari dua pilihan, Rasul mengambil yang terbaik, sampai kemudian akhirnya beliau dilarang melakukan hal itu. Ketika larangan dari Allah itu turun, beliau pun tak melakukannya lagi.

Adalah salah pendapat yang mengatakan bahwa Abdullah ibn Ubay telah masuk Islam, dengan dalih Rasulullah s.a.w. menshalati jenazahnya. Orang yang menyatakan pendapat ini tampaknya melupakan beberapa ayat dan hadis yang secara jelas menyatakan tentang kekafiran Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Pendapat ini ditolak oleh konsensus ulama yang menyatakan Abdullah ibn Ubay adalah orang kafir. Termasuk indikasi kuat akan kekafiran Abdullah ibn Ubay adalah, ia tidak masuk dalam daftar sahabat pada banyak kitab sejarah Islam. Padahal Abdullah adalah orang yang terkenal. Sedang di lain pihak, ada orang yang tidak begitu terkenal, namun ia disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.

Dalam hadis di atas, jelas Ibnu Hajar, juga ada dalil tentang bolehnya bersaksi atas seseorang, baik saat ia masih hidup atau telah mati. Alasannya, Umar dalam hadis tersebut mengatakan, "Sesungguhnya Abdullah ibn Ubay munafik." Kesaksian Umar ini tidak diingkari oleh Nabi s.a.w. Kesimpulannya, hal yang dilarang

adalah mengejek orang yang telah mati dengan tujuan merendahkan atau menghinanya. Namun tidak diharamkan bila itu dilakukan untuk menjelaskan tentang siapa sebenarnya orang itu.

Dalam hadis itu juga terdapat dalil bahwa orang munafik secara lahiriah dihukumi sebagai Muslim, dan bahwa mengumumkan tentang kematian seseorang tidak masuk dalam kategori *an-na'yu* (ratapan untuk orang mati) yang hukumnya dilarang. Hadis di atas juga mengandung dalil tentang bolehnya orang kaya meminta sesuatu kepada orang yang diharapkan barakahnya, karena alasan agama. Dalam hadis juga ada dalil bahwa orang hidup yang taat beragama, boleh mengurus orang mati yang ahli maksiat. Hadis itu juga mengandung dalil tentang bolehnya mengafani mayat dengan kain yang dijahit, dan bolehnya mengakhirkan keterangan sesuatu dari waktu turunnya ayat, sampai keterangan itu diperlukan. Boleh juga berdasarkan hadis tersebut, melakukan sesuatu yang zahir atau tampak, jika nash atau dalilnya masih *muhtamal* (mengandung kemungkinan makna tersurat dan tersirat). Selain itu, dalam hadis tersebut juga ada dalil tentang bolehnya orang yang tidak lebih mulia untuk mengingatkan kepada orang yang lebih mulia, dengan alasan mungkin ia sedang lupa, sebagaimana Umar mengingatkan Rasulullah s.a.w. Demikian juga orang yang lebih mulia boleh mengingatkan orang yang tidak lebih mulia, terkait apa yang dianggapnya rumit. Orang yang bertanya juga boleh meminta kejelasan kepada orang yang ditanya, terkait apa yang terjadi antara keduanya, begitu pula sebaliknya. Dalam kasus ini juga ada dalil, boleh tersenyum di hadapan jenazah jika ada alasan yang membenarkannya.

Peristiwa meninggalnya Abdullah ibn Ubay ini terjadi setelah Rasulullah dan para sahabat pulang dari Perang Tabuk, pada Bulan Dzulqa'dah tahun 9 H.[378]

5. Dalam kasus tawanan Perang Badar, Imam Muslim meriwayatkan dari Samak al-Hanafi, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Umar ibn Khaththab mengatakan kepadaku saat Perang Badar, 'Rasulullah s.a.w. melihat kaum musyrikin yang berjumlah 1000 orang, sedang sahabatnya hanya berjumlah 319 orang.' Dalam hadis yang panjang itu disebutkan bahwa saat beberapa orang musyrik ditawan pihak umat Islam, Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Abu Bakar dan Umar, '*Apa pendapat kalian tentang tawanan-tawanan itu?*'

[378] *Ibid.,* jilid 8, hlm. 334, 336, 340.

Abu Bakar menjawab, 'Wahai Nabi Allah, mereka adalah anak-anak paman dan keluarga kita. Aku berpendapat, kita ambil saja *fidyah* (tebusan) dari mereka. Tebusan itu bisa membuat kita lebih kuat dalam melawan orang-orang kafir. Semoga Allah di kemudian hari memberi mereka hidayah untuk mememeluk Islam.'

Rasulullah s.a.w. kemudian bertanya pada Umar ibn Khaththab, '*Apa pendapatmu?*'

Umar menjawab, 'Tidak. Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, kita bunuh saja mereka. Serahkan Aqil pada Ali untuk dibunuh. Dan berikan padaku Fulan (Umar menyebut nama seseorang dari kerabatnya) hingga aku bisa memotong lehernya. Karena mereka adalah pemimpin-pemimpin orang kafir.'

Namun, Rasulullah s.a.w. lebih cenderung mengambil pendapat Abu Bakar dan tidak mengambil pendapatku. Besoknya, aku menemui Rasulullah dan ternyata beliau bersama Abu Bakar, sedang duduk dan keduanya menangis. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, beritahu aku kenapa engkau menangis, juga sahabatmu ini? Jika aku mendapatkan alasan yang bisa membuat menangis, aku akan menangis. Jika tidak, maka aku akan berusaha menangis untuk tangisan kalian berdua.'

Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Aku menangis terhadap apa yang sudah ditawarkan padaku oleh sahabat-sahabatmu, untuk mengambil tebusan dari mereka. Telah ditawarkan pula padaku untuk menghukum mereka yang lebih rendah dari pohon ini (beliau menunjuk pohon yang saat itu berada di dekatnya), lantas Allah menurunkan wahyu, 'Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'.' **(QS. Al-Anfâl: 67-69)**. Allah lantas menghalalkan *ghanîmah* bagi umat Islam."

6. Suatu saat, Umar ibn Khaththab berdoa, "Ya Allah, terangkanlah bagi kami tentang *khamr* ini dengan penjelasan yang jelas." Lantas turun

ayat yang terdapat dalam Surah al-Baqarah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia'."* **(QS. Al-Baqarah: 219).**

Umar kembali mengatakan, "Ya Allah, terangkanlah kepada kami tentang *khamr* ini dengan penjelasan yang jelas." Lantas turun ayat yang terdapat dalam Surah An-Nisâ`, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk."* **(QS. An-Nisâ: 43).** Umar berdoa, lalu ayat itu dibacakan padanya.

Ia kembali berdoa, "Ya Allah, terangkanlah kepada kami tentang *khamr* ini dengan penjelasan yang jelas." Lantas turun ayat yang terdapat dalam Surah Al-Mâ`idah, *"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dalam khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* **(QS. Al-Mâ`idah: 9).** Selagi Umar berdoa, ayat tersebut dibacakan padanya.

Mendengar itu, Umar langsung mengatakan, "Kami akan berhenti, kami akan berhenti."

7. Ibnu Abi Hakim dalam kitab tafsirnya menyebutkan hadis Anas ibn Malik bahwa Umar ibn Khaththab mengatakan, "Pendapatku sesuai dengan wahyu dalam empat hal. Ketika turun ayat, '*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*' **(QS. Al-mu`minûn: 12)**, aku mengatakan, '*Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*'." Lantas turunlah ayat, *"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* **(QS. Al-mu`minûn: 14).**[379]

Ringkasan

Pendapat-pendapat Umar yang sesuai dengan wahyu sangat banyak. Namun penulis menyebutkan yang cukup populer saja. Imam Suyuthi melakukan penelitian dan mendapatkan kasus itu berjumlah 21.[380]

Saat Imam Suyuthi ditanya tentang kedua puluh satu peristiwa itu, ia menjawab dengan melantunkan sebuah syair yang ia beri judul *Quthfu ats-Tsamar fî Muwâfaqati Umar.* Syair itu berbunyi:

Segala puji bagi Allah dan shalawat kepada Nabi-Nya yang telah Dia pilih

---

[379] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 3, hlm. 241.

[380] As-Suyuthi, *loc. cit.*, jilid 122, hlm. 125.

Wahai orang yang bertanya padaku, dan kejadian-kejadiannya yang sesuai dengan wahyu sangatlah banyak

Apa yang menjadi pendapat Umar, turun ayat sesuai dengan ucapannya yang benar

Ambillah apa yang kau tanyakan itu dalam beberapa bait syair ini

Yang tersusun dalam nazham yang tak tercerai-berai

Dalam masalah Maqam Ibrahim, tawanan Badar, dua ayat tentang zhihâr dan menutup diri

Sebutan Jibril tentang orang-orang yang berkhianat

Serta yang turun tentang khamr dalam dua ayat

Kemudian ayat puasa tentang halalnya berhubungan dengan istri

Lalu firman-Nya, "Istri kalian adalah ladang"

Dan firman-Nya, "Mereka tidak akan beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim" saat berfatwa tentang pembunuhan

Dan ayat yang mengandung penjelasan tentang Badar dan ayat tentang tobat

Serta ayat dalam Surah an-Nûr inilah kebohongan

Juga ayat dalam surah itu tentang meminta izin

Kemudian dalam penutup Surah al-mu`minûn "Mahasucilah Allah" untuk menjaga orang-orang yang bertakwa

Juga hal-hal tentang sifat orang-orang terdahulu

Serta tanda-tanda orang munafik

Mereka menghitung pula ayat yang sudah di-mansûkh

Yakni ayat yang turun tentang rajam

Ia juga mengatakan kalimat yang ada dalam Taurat

Yang diingatkan oleh Ka'ab kemudian ia bersujud

Tentang azan menyebut Rasul yang aku lihat dalam sebuah hadis maushûl

Dalam al-Qur`an ada pula yang datang sesuai

Seperti ucapannya "Dialah yang merahmati kalian" lebih mulia dari segala keutamaan

Serta ucapannya di akhir Surah al-Mujâdilah

"Tidak kau dapati" tentang masalah kasih sayang

Aku susun nazham ini sesuai yang dinukil

Dan segala puji bagi Allah atas apa yang Dia utamakan.[381]

▪ *Awâ`il* Umar

Awâ`il,* dalam istilah ahli sejarah, adalah perkara-perkara yang pertama kali dilakukan seseorang dan belum pernah dilakukan sebelumnya, atau perkara itu belum dikenal sebelumnya. Pengetahuan tentang *Awâ`il ini bisa memberi informasi tentang peristiwa yang pertama kali terjadi dan merupakan cabang ilmu tarikh. Orang yang pertama kali menyebutnya dan mengarang sebuah kitab khusus tentang hal itu adalah Imam al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabrani.[382]

Saat banyak terjadi perluasan wilayah Islam di zaman Umar memimpin khilafah, kekayaan umat Islam melimpah dan kaum Arab bercampur dengan penduduk berbagai wilayah yang berhasil dibuka pasukan Islam. Mereka melihat adat dan muamalah yang belum mereka saksikan dan alami sebelumnya. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan tentang hukum Allah yang lebih luas dan Umar-lah yang menjadi rujukan. Maka Umar ber-*istinbâth* dari ajaran-ajaran pokok Islam yang sudah ada sebelumnya.

Umar menciptakan peraturan keuangan negara dan dialah yang meletakkan pondasi-pondasi dasar ilmu keuangan tersebut. Umar juga meletakkan dasar-dasar ilmu kehakiman dan ia menjadi rujukan dalam berbagai kasus dan hukum yang terjadi kala itu. Umar jugalah yang pertama kali meletakkan dasar ilmu manajemen.[383]

Di antara *Awâ`il* Umar adalah:

1. Umar orang yang pertama kali dinamakan Amirul Mukminin (pemimpin kaum Mukminin).[384]
2. Umar adalah orang yang pertama kali menulis penanggalan hijriyah. Menurut Ibnu Hajar, "Umar adalah orang yang pertama kali menerapkan

---

[381] Lihat: *al-Hâwî li al-Fatâwa,* jilid 1, hlm. 377-378.

[382] Lihat: ath-Thabrani, *Muqaddimah,* kitab al-*Awâ` il,* hlm. 5-6.

[383] Ali Tanthawi, *Akhbâr Umar wa Akhbar Abdillâh ibn Umar,* hlm. 200.

[384] An-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 2, hlm. 4 dan hlm. 12; as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`,* hlm. 138; dan al-Haitsami, *Majma' al-Zawâ`id,* jilid 9, hlm. 61.

dan menciptakan kalender hijriyah." Peristiwa ini terjadi pada tahun 17 H dan merupakan tahun ke-4 dari masa kekhilafahannya. Umar mengawali tahun pertama penanggalan itu berdasarkan peristiwa hijrah, menurut pendapat yang valid, dari Bulan Muharam. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.[385]

3. Umar adalah orang yang pertama kali memberikan perintah untuk menghidupkan malam-malam Bulan Ramadhan. Ia orang yang pertama kali mengumpulkan kaum Muslimin untuk shalat dengan satu imam pada malam-malam bulan suci itu. Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur *sanad* Abdurrahman ibn Abdul Qari`yang mengisahkan, "Aku keluar bersama Umar ibn Khaththab pada suatu malam di Bulan Ramadhan. Kami menuju suatu masjid. Di sana kami mendapati para jamaah terpencar-pencar. Setiap orang shalat sendiri-sendiri. Ada yang bersuara keras dan sebagainya. Umar lalu mengatakan, 'Aku punya pendapat, lebih baik mereka berkumpul dan menjadi makmum pada satu imam.'

   Umar lalu mengumpulkan mereka dan menjadikan Ubay ibn Ka'ab sebagai imamnya. Pada malam lain di bulan itu, kami keluar lagi bersama Umar ibn Khaththab. Kami mendapati para jamaah di masjid itu shalat dengan berjamaah, dipimpin oleh satu imam. Melihat itu Umar mengatakan, 'Inilah bid'ah yang baik. Dan orang yang tidur saat ini lebih baik daripada orang yang mendirikan shalat.' Artinya, tidur pada saat ini, kemudian bangun dan menghidupkan pada akhir malam, itu lebih baik. Umat Islam kala itu lebih mengutamakan menghidupkan malam Bulan Ramadhan di awal malam." **(HR. Bukhari).**

4. Umar adalah orang yang pertama kali memutuskan hukum *jilid* (cambuk) sebanyak 80 kali dalam kasus minuman keras. Imam Bukhari meriwayatkan, Saib ibn Yazid mengatakan, "Kami menghukumi peminum minuman keras di zaman Rasulullah s.a.w. dan pemerintahan Abu Bakar, demikian juga di awal kekhilafahan Umar, kami akan mencambuk orang itu, dengan menggunakan tangan kami, atau sandal, atau dengan pakaian kami. Sampai pada akhir pemerintahan Umar ibn Khaththab, ia mencambuk sebanyak 40 kali. Ketika umat makin melampaui batas dan berbuat fasik, ia mencambuk peminum *khamr* sebanyak 80 kali." **(HR. Bukhari).**

---

[385] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 268.

Dalam *Shahîh Muslim,* dari hadis Anas ibn Malik disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. mencambuk peminum *khamr* dengan menggunakan pelepah kurma dan sandal. Kemudian Abu Bakar mencambuk sebanyak 40 kali, dan pada era pemerintahan Umar, saat umat dari berbagai pelosok dan desa saling berbaur, ia mengatakan, "Apa pendapat kalian tentang hukum cambuk dalam kasus minuman keras?"

Abdurrahman ibn Auf menjawab, "Aku berpendapat, dalam kasus itu engkau memberi sanksi yang paling ringan." Lantas Umar memutuskan untuk mencambuk sebanyak 80 kali.

Dalam *Shahîh Muslim,* dari jalur *sanad* Hadhin ibn Mundzir Abi Sasan, ia mengatakan, "Aku bersaksi di hadapan Utsman ibn Affan, lalu ia meminta al-Walid[386] dihadirkan ke hadapannya, karena ia telah shalat Subuh dua rakaat kemudian bertanya, 'Aku tambah untuk kalian?'

Kemudian dua orang bersaksi, salah satunya adalah Hamran, bahwa al-Walid minum *khamr.* Saksi lain memberikan kesaksian, al-Walid muntah. Utsman mengatakan, 'Jika sampai muntah, berarti ia telah meminum *khamr.*'

Utsman kemudian menginstruksikan pada Ali, 'Wahai Ali, berdirilah dan cambuklah dia.'

Namun Ali mengatakan, 'Wahai Hasan, cambuklah ia.'

Hasan juga menjawab, 'Utsman dan kerabatnya, merekalah yang berhak untuk melakukan eksekusi cambuk, karena mereka yang memegang khilafah.'

Namun seakan-akan dalam diri Utsman ibn Affan ada sesuatu yang membuatnya berat untuk mengeksekusi sendiri hukuman itu. Ia pun mengatakan kepada Abdullah ibn Ja'far, 'Cambuklah ia.'

Abdullah ibn Ja'far mencambuk al-Walid, dan Ali menghitung hingga mencapai 40 kali cambukan. Ketika sudah mencapai angka itu, Utsman mengatakan, 'Cukup.'

---

[386] Al-Walid adalah Ibnu Uthbah ibn Abi Mu'ith yang turun tentangnya Surah al-Hujurât ayat 6 *"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita."* Ia menjadi gubernur Kufah pada pemerintahan Utsman ibn Affan. Saat shalat Subuh bersama penduduk Kufah, ia mengatakan, "Apakah aku menambah rakaat bagi kalian?"

Mereka menjawab, "Kami selalu mendapat tambahan sejak engkau memimpin kami dan apalagi yang engkau tambah pada kami. Tidak, semoga Allah memberimu tambahan kebaikan."

Orang-orang lantas melemparinya dengan kerikil masjid. Kejadian ini menjadi buah bibir warga Kufah sampai Utsman ibn Affan memandang perlu untuk memanggil al-Walid.

Utsman kemudian berkata, 'Nabi s.a.w. mencambuk sebanyak 40 kali, demikian juga Abu Bakar. Sedang Umar mencambuk sebanyak 80 kali dan itu terjadi setiap tahun. 40 kali cambukan ini lebih aku sukai'." **(HR. Muslim).**[387]

5. Orang yang pertama kali melarang nikah mut'ah

Imam Muslim meriwayatkan hadis Jabir ibn Abdullah yang mengatakan, "Dulu kami bisa ber-*istimta'* (bersenang-senang dengan wanita) dengan segenggam kurma dan gandum untuk beberapa hari pada zaman Rasulullah s.a.w. dan zaman Abu Bakar, sampai kemudian Umar melarangnya."

Dalam redaksi lain, Abu Nadhrah mengatakan, "Kami sedang bersama Jabir ibn Abdullah. Lantas seseorang datang menemuinya dan mengatakan, 'Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair berbeda pendapat tentang kedua praktek mut'ah.'[388] Mendengar itu, Jabir mengatakan, 'Kami dulu melakukan kedua praktek mut'ah itu di zaman Rasulullah s.a.w, kemudian Umar melarang kami melakukan keduanya. Sejak itu kami tak lagi melakukan'." **(HR. Muslim).**

Dimungkinkan, para sahabat yang melakukan mut'ah dengan perempuan pada zaman Abu Bakar dan Umar itu, tidak mengetahui bahwa hukum kebolehan melakukan mut'ah ini telah dihapus. Ucapan Jabir, "Sampai Umar melarang kami melakukannya," artinya, saat penghapusan hukum bolehnya mut'ah itu telah sampai padanya.[389]

6. Orang yang pertama kali melarang penjualan budak *ummu walad*.[390]

Abu Daud meriwayatkan melalui jalur *sanad* Atha` ibn Jabir ibn Abdullah yang mengatakan, "Dulu di zaman Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar, kami menjual *ummu walad*. Saat Umar melarang kami melakukan hal itu, kami tak lagi melakukannya." **(HR. Abu Daud).**

Al-Khaththabi menjawab hadis ini dengan beberapa jawaban, yang terbaik adalah pendapatnya yang menyatakan, bahwa kemungkinannya adalah hal ini pada awalnya diperbolehkan. Kemudian Nabi Muhammad s.a.w. melarangnya menjelang beliau meninggal dunia. Namun Abu

---

[387] Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 12, hlm. 70. Ucapan Utsman, "Jumlah ini yang lebih aku sukai," artinya, cambuk sebanyak 40 kali. Jumlah itu lebih ia sukai dari pada 80 kali.

[388] Yaitu mut'ah haji dan mut'ah perempuan.

[389] *Syarh an-Nawâwî*, jilid 3, hlm. 550.

[390] Budak yang melahirkan anak majikan.

Bakar tidak mengetahui larangan dari Rasulullah itu, karena hal itu tak pernah terjadi di era kepemimpinannya sebagai khalifah. Abu Bakar menjabat sebagai khalifah dalam waktu yang tidak terlalu lama dan ia sibuk memerangi orang-orang yang murtad serta membentuk kader dakwah. Ketidaktahuan ini terus berlanjut hingga zaman kekhilafahan Umar. Setelah Umar mendengar dan mengetahui bahwa itu dilarang, ia sampaikan larangan itu pada kaum Muslimin.[391]

Menurut kami, ini merupakan jawaban terbaik, berdasarkan riwayat Ibnu Majah dari jalur *sanad* Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir ibn Abdullah menyatakan, "Kami dulu menjual para gundik dan *ummu walad,* dan Nabi masih hidup bersama kami, kami tidak melihat itu sebagai sesuatu yang dilarang."[392]

Hadis di atas menunjukkan bahwa penjualan budak *ummu walad* pada zaman Rasul, diperbolehkan. Dan dimungkinkan, sebagaimana pendapat al-Khaththabi, Rasulullah telah melarangnya di akhir hayat beliau, namun sebagian sahabat tidak mengetahui larangan tersebut.

7. Orang yang pertama kali menghukumi *'aul*[393] dalam ilmu faraidh.

   Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa telah diriwayatkan, kasus *'aul* dalam faraidh pertama kali diajukan kepada Umar r.a. Kemudian Umar menghukumi *'aul* dalam kasus masalah suami dan dua saudara perempuan. Umar berkata kepada para sahabat yang saat itu bersamanya, "Jika aku membagi kepada salah satu, suami, atau saudara perempuan, salah satu dari keduanya tidak akan mendapatkan bagian warisan, karena itulah, beri aku pendapat." Lantas Abbas ibn Abdul Muththalib memberinya pendapat dengan *'aul.* Dalam riwayat lain, yang memberi pendapat adalah Ali. dalam riwayat lain, Zaid ibn Tsabit.[394]

8. Orang yang pertama kali mencatat dan menulis sejarah dalam bentuk buku.[395]

9. Orang yang pertama kali menghukum orang yang menghina lewat lantunan syair.

---

[391] Al-Khaththabi, *Ma'âlim as-Sunan,* jilid 4, hlm. 264.

[392] *Sunan Ibnu Mâjah,* nomor 2517. *Sanad*-nya sahih dan para perawinya *tsiqah.*

[393] *'Aul* dalam ilmu faraidh adalah bertambahnya jumlah bagian *fardh* (harta waris yang harus dibagikan), dan berkurangnya bagian para ahli waris.

[394] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* jilid 3, hlm. 442.

[395] Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif,* hlm. 246.

Ibnu Qutaibah menyebutkan, suatu saat antara Zabarqan ibn Badar dan Hathi'ah terdapat kesalahpahaman. Hathi'ah lantas menghina Zabarqan ibn Badar lewat beberapa bait syair. Di antara syair itu ada kalimat yang berarti, "*Tinggalkanlah kebaikan karena kau bukan ahlinya. Duduk saja di rumah karena kau hanya menunggu diberi makan dan pakaian.*" Hathi'ah menilai Zabarqan seperti orang yang hanya mengandalkan kebaikan orang.

Mendengar hinaan itu, Zabarqan mengadukan Hathi'ah pada Umar ibn Khaththab r.a. dan menirukan bait syair itu di depan sang khalifah. Umar berkata, "Aku tidak melihat dia menghinamu. Apakah kau tidak suka mendapatkan makanan dan pakaian?"

Zabarqan menjawab, "Demi Allah, Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah dihina dengan satu bait syair pun yang lebih hina dari apa yang dikatakan Hathi'ah itu. Tanyalah Hassan ibn Tsabit."

Umar lalu meminta Hassan menghadap. Setelah Hassan berada di depannya, Umar bertanya padanya terkait masalah ini.

"Hathi'ah tidak menghinanya, namun menjatuhkan harga dirinya," jawab Hassan.

Umar pun menahan Hathi'ah dan berkata kepadanya, "Buruk sekali perbuatanmu. Aku tak akan membiarkanmu menjatuhkan harga diri seseorang."

Di dalam tahanannya, Hathi'ah kemudian meminta belas kasihan pada Umar dengan membaca beberapa rangkaian bait syair,

Apakah yang engkau katakan tentang anak burung yang sedang bingung

Burung ḫummar berwarna merah yang tak mendapati air dan ranting pohon

Yang mencarikan mereka rezki kau lemparkan dalam ruangan gelap

Maafkanlah, niscaya keselamatan dari Allah tercurah padamu, wahai Umar

Engkau adalah imam setelah sahabatnya

Dilimpahkan bagimu kewenangan tuntunan melarang orang

Mereka tidak memaksa dirimu saat mengajukanmu sebagai pengemban tugas itu

Namun dari dirimu pasti ada kesan membekas dalam diri mereka.

Umar lantas mengeluarkannya dari tahanan dan menasihati, "Jangan lagi kamu menghina orang."

"Keluargaku akan mati kelaparan. Itu adalah pekerjaanku dan mata pencaharianku," jawab Hathi'ah.

"Jangan sekali-kali kau ucapkan kata-kata kotor," kata Umar lagi.[396]

10. Orang yang pertama kali mewariskan budak pada kaum Arab.[397]
11. Menurut sebuah riwayat, Umar adalah orang yang pertama kali mewakafkan sedekah dalam Islam.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis Abdullah ibn Umar bahwa Umar ibn Khaththab berhasil mendapatkan lahan tanah di Khaibar. Umar mendatangi Nabi Muhammad s.a.w. untuk meminta instruksi apa yang harus dilakukan atas tanah itu. "Wahai Rasulullah, aku mendapatkan lahan tanah di Khaibar dan aku tidak pernah mendapatkan harta sebelumnya yang lebih bagus dari lahan itu. Apa yang kau perintahkan padaku terkait tanah itu?" tanya Umar.

Nabi menjawab, *"Jika kau mau, kau tahan lahannya dan kau sedekahkan hasil dari lahan itu."*

Umar lantas menyedekahkan hasil lahan itu. Ia tidak menjual, menghibahkan, atau mewariskannya. Ia sedekahkan kepada orang-orang fakir, kerabat, hamba sahaya, orang yang berjuang *fî sabîlillâh,* orang yang sedang berada di perjalanan, dan orang lemah. Namun tidak mengapa bagi orang yang mengurus tanah itu untuk memakan hasilnya dengan secukupnya dan memberi makan dari hasil lahan itu orang yang kekurangan harta." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Hajar menjelaskan, Imam Syafi'i mengisyaratkan bahwa wakaf tanah dan bangunan merupakan kekhususan bagi umat Islam. Kami tidak mendapatkan keterangan apakah hal itu dilakukan pada zaman Jahiliyah. Imam Syafi'i mendefinisikan bahwa wakaf secara syar'i adalah adanya kalimat akad tentang terputusnya pengelolaan dari orang yang mewakafkan untuk barang yang ia wakafkan, dan manfaatnya

---

[396] Ibnu Qutaibah, *Thabaqât asy-Syu'arâ`*, hlm. 150-151; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* jilid 1, hlm. 379; dan Umar ibn Syabah, *Târîkh al-Madînah,* jilid 3, hlm. 785-787.

[397] *Tafsîr Ibnu Katsîr,* jilid 1, hlm. 458 dan Ali Thanthawi, *Akhbâr Umar,* hlm. 202.

terus-menerus (tidak sekali habis, *-penerj.*), serta pengelolaan manfaat itu harus dalam hal kebaikan."[398]

12. Orang yang pertama kali mengeluarkan kaum musyrikin dari tanah Hijaz.

    Abdullah ibn Umar meriwayatkan bahwa ayahnya, Umar ibn Khaththab, mengeluarkan kaum musyrikin dari wilayah Hijaz. Sebelumnya, saat Rasulullah s.a.w. berhasil menguasai Khaibar, beliau berencana mengeluarkan orang-orang Yahudi dari wilayah itu. Namun kaum Yahudi wilayah itu mengajukan permintaan pada Rasulullah agar mereka tetap diperbolehkan tinggal di wilayahnya, menjalani pekerjaannya, dan bagi mereka separuh hasilnya.

    Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Kami menyetujui sesuai apa yang kalian inginkan."* Mereka lalu menempati wilayah itu sampai Umar mengeluarkan mereka ke daerah Taima dan Ariha. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

    Ya'qub ibn Muhammad bertanya kepada Mughirah ibn Abdurrahman tentang Jazirah Arab. Mughirah menjawab, "Mekah, Madinah, Yamamah, dan Yaman." Menurut Ya'qub, Arj[399] adalah awal wilayah Tihamah. **(HR. Bukhari).**

    Imam Bukhari menyebutkan bab khusus yang masuk dalam pembahasan *Jizyah* dalam *Shahîh al-Bukhârî*, yaitu Bab "Mengeluarkan Orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab". Kemudian ia memberi sedikit keterangan dari hadis Umar. Bukhari mengatakan, "Umar mendengar dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *'Aku menyetujui kalian sebagaimana wahyu Allah'*." **(HR. Bukhari).**

    Ibnu Hajar berkata, "Telah disebutkan sebelumnya dalam hadis Ibnu Abbas dengan lafaz, 'Keluarkan kaum musyrikin dari Jazirah Arab'."

    Ibnu Hajar melanjutkan, "Mushannif hanya menyebutkan kaum Yahudi karena mereka mentauhidkan Allah, kecuali kelompok kecil

[398] *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 403.

[399] Dalam *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 171. Ibnu Hajar mengatakan, "Arj adalah tempat antara Mekah dan Madinah. Arj yang dimaksud di sini bukan Araj yang berada di wilayah Thaif." Atik al-Biladi menjelaskan, daerah itu adalah lembah dan masuk dalam rantai lembah Hijaz di wilayah Tihamah. Dulu merupakan jalur orang-orang yang berhaji, terletak di antara Mekah dan Madinah. Ia terletak di selatan Madinah berjarak sekitar 113 km. (Lihat: kitab *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah*, hlm. 203).

dari mereka. Meski demikian, Rasulullah memerintahkan agar mereka dikeluarkan kaum musyrikin dari Jazirah Arab. Dengan demikian, mengeluarkan orang-orang kafir selain kaum Yahudi itu dengan suatu cara, lebih utama. Nabi s.a.w. menyetujui orang-orang Yahudi tetap berada di Khaibar dan mengelola tanahnya, sampai kemudian mereka dikeluarkan oleh Umar."

Ibnu Hajar kemudian menjelaskan tentang batas-batas wilayah Jazirah Arab dengan menukil pendapat Ashmu'i yang mengatakan, "Jazirah Arab panjangnya antara ujung Aden Abyan sampai padang rumput Irak. Sedang lebarnya antara Jedah dan sekitarnya sampai ujung Syam. Dinamakan Jazirah Arab karena wilayah ini dikelilingi laut, yakni Laut India, Laut Qalzum, dan Laut Persia al-Habasyah.[400] Kata Jazirah digandengkan dengan nama Arab karena wilayah ini berada dalam kekuasaan bangsa ini sejak sebelum era Islam. Di wilayah inilah negeri dan tempat tinggal mereka. Namun wilayah yang dilarang untuk ditempati orang-orang musyrikin adalah Hijaz saja. Yaitu Mekah, Madinah, Yamamah, dan sekitarnya. Bukan selainnya yang diistilahkan sebagai Jazirah Arab. Karena semua sepakat bahwa orang-orang musyrik tidak dilarang untuk tinggal di Yaman, meski wilayah ini masuk dalam Jazirah Arab. Ini adalah pendapat mayoritas ulama."[401]

13. Orang yang pertama kali menggunakan alat pemukul. Sampai orang Arab mengatakan, "Alat pemukul Umar lebih menakutkan daripada pedang kalian."
14. Ulama juga menyebutkan, termasuk hal-hal yang belum pernah dilakukan kecuali oleh Umar adalah penyusunan *dîwân* (pembukuan), memperluas wilayah-wilayah Islam, dan menghapus daerah Sawad.[402] Umar juga orang yang pertama kali mendatangkan bahan makanan dari Mesir, melewati Laut Ailah, ke Madinah. Ia orang yang pertama kali mengambil zakat kuda, orang yang pertama kali mengatakan "*Athâlallâhu baqâàka*" (Semoga Allah memanjangkan usiamu), orang yang pertama kali mengatakan, "*Ayyadakallâhu*" (Semoga Allah meneguhkanmu) yang saat itu dikatakan kepada Ali ibn Abi Thalib. Umar adalah orang yang pertama kali menjadikan beberapa wilayah

[400] Laut Arab dan Teluk India di sebelah selatan, Laut Mediterania di sebelah utara, Teluk Arab dan dari negeri Persia di sebelah timur, serta Laut Merah dan Laut Qalzum di sebelah barat.

[401] *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 171.

[402] Daerah antara Bashrah dan Kufah serta wilayah di sekitarnya di Irak.

menjadi kota, yaitu Kufah, Bashrah, Jazirah, Syam, Mesir, dan Mushil (Mosul).

Umar juga lebih menjauhkan Maqam (tempat berdiri) Ibrahim ke tempat yang ada sekarang ini. Sebelumnya Maqam Ibrahim itu menempel di Ka'bah. Umar juga yang merenovasi dan memperluas Masjid Nabawi, serta meratakan lantainya dengan batu kerikil. Semoga Allah meridhainya.[403]

15. Orang yang pertama kali mensahkan talak tiga, baik diucapkan sekaligus atau terpisah.

    Ibnu Abbas menjelaskan, dulu di zaman Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan dua tahun dari masa kekhilafahan Umar, talak tiga hanya dihitung satu. Umar mengatakan, "Orang-orang tergesa-gesa dalam perkara yang sebenarnya mereka diberi kesempatan untuk merenung, bagaimana jika kita mensahkan (talak tiga yang diucapkan) itu?" Umar lantas mensahkannya.

    Dalam redaksi lain, Abu Shahba bẹrkata kepada Ibnu Abbas, "Beritahu aku. Bukankah talak tiga pada zaman Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar jatuhnya satu talak?" Ibnu Abbas menjawab, "Dulu memang demikian. Namun pada era Umar, orang-orang banyak yang melakukan talak, hingga Umar kemudian mensahkan talak tiga itu (dan tidak jatuh satu talak)." **(HR. Muslim).**

    Menurut Imam Nawawi, ulama menjelaskan kasus orang yang mengatakan pada istrinya, "Kamu saya talak tiga." Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama, baik ulama *salaf* (klasik) atau *khalaf* (kontemporer) mengatakan, jatuh talak tiga. Mereka mengambil dasar dari firman Allah,

    يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

[403] Lihat, as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 136-137; Ali Thanthawi, *Akhbâr Umar wa Akhbâr 'Abdillâh ibn Umar*, hlm. 200-206.

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddah-nya (yang wajar) dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Rabb-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru." **(QS. Ath-Thalâq: 1).**

Menurut mereka, makna ayat itu adalah, terkadang orang yang mentalak menyesal dan tidak bisa lagi merujuk karena sudah jatuh talak *bainûnah.*[404] Jika talak tiga tidak terjadi, maka talaknya hanya *raj'i*[405] dan ia pun tidak menyesal (karena masih bisa rujuk—*penerj.*). Mereka juga mengambil dasar hukum dari hadis Rakanah yang mentalak istrinya secara *al-battah* yang akan dijelaskan lebih lanjut. Nabi lalu bertanya padanya, "Apakah kau tidak bermaksud kecuali satu saja?" Ini merupakan dalil bahwa jika Rakanah bermakud tiga, maka jatuh talak tiga, jika tidak, maka sumpahnya untuk mentalak istrinya itu tidak ada maknanya.

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Rakanah mentalak tiga, kemudian Rasulullah menjadikannya talak satu, adalah riwayat *dha'îf* (lemah) dari para perawi yang tidak dikenal. Namun yang sahih ialah riwayat yang telah kami sebutkan di atas bahwa ia mentalak istrinya secara *al-battah.*

Kata *al-battah* mengandung arti talak satu atau tiga. Barangkali yang meriwayatkan hadis *dha'îf* itu menganggap bahwa kata *al-battah* itu berarti talak tiga, lalu ia meriwayatkan dengan makna yang ia pahami dan ia salah.

Adapun hadis Ibnu Umar r.a. yang menyatakan bahwa ia mentalak istrinya tiga kali saat haid dan talaknya itu tidak dianggap, maka sesuai riwayat-riwayat sahih yang disebutkan Imam Muslim dan lainnya

[404] Suami melafazkan talak tiga atau melafazkan talak yang ketiga kepada istrinya. Ia tidak boleh merujuk istrinya lagi. Rujuk hanya diperbolehkan apabila sang istri sudah menikah dengan lelaki lain dan sudah berhubungan badan.

[405] Suami melafazkan talak satu atau talak dua kepada istrinya. Suami berhak merujuk kembali istrinya ketika masih dalam masa *'iddah.* Ketika masa *'iddah* istri sudah habis maka suami tidak dibenarkan merujuknya lagi kecuali dengan akad nikah baru.

bahwa sebenarnya ia mentalak satu kali. Sedang untuk hadis Ibnu Abbas, penjelasan yang paling valid adalah, hal itu dilakukan pada awal-awal Islam.

Jika seseorang mengatakan pada istrinya, "Kamu tertalak, kamu tertalak, kamu tertalak," dan dalam pengulangan kalimat sebanyak tiga kali itu ia tidak berniat apa pun, yakni apakah sebagai penguat (*ta`kîd*) atau tidak berniat menjadikan tiap kalimat "kamu tertalak" sebagai satu talak (*istiknâf*), maka kalimatnya itu dihukumi satu talak. Karena yang banyak terjadi, orang mengatakan demikian biasanya untuk menegaskan maksudnya. Artinya kalimat pertama untuk menguatkan kalimat sebelumnya. Demikian juga dengan kalimat ketiga, menguatkan kalimat kedua. Dengan demikian, tiap satu kalimat "kamu tertalak" tidak dihitung sebagai satu talak (*istiknâf*). Karena itu, dalam kasus ini, talaknya hanya dihitung satu.

Namun di zaman Umar, kalimat seperti di atas mulai banyak digunakan dan orang-orang banyak yang berniat *istiknâf*, bukan *ta`kîd*. Bila ia tidak berniat apa pun saat mengatakan hal itu, ucapannya dihukumi sebagai talak tiga, tidak talak satu seperti sebelumnya. Ini diputuskan untuk mengamalkan keadaan yang banyak dilakukan di masa itu.

Ada pendapat lain bahwa talak tiga dihukumi jatuh talak satu, namun dalam masalah ini ada *khilâfiyyah* (terjadi perbedaan pendapat antara ulama), bukan di sini pembahasannya.[406]

Ibnu Hajar menyebut beberapa pendapat dan dalil para ulama tentang hukum talak tiga, apakah jatuh satu talak atau tiga. Mayoritas ulama menganggapnya jatuh tiga talak, baik itu dikatakan sekaligus atau terpisah.

Ibnu Hajar menukil perkataan Imam al-Qurthubi bahwa dalil mayoritas ulama, dari sisi kajiannya, sangat jelas sekali. Yaitu bahwa wanita yang telah ditalak tiga kali, tidak dihalalkan bagi lelaki yang mentalaknya tadi, sampai wanita itu menikah lagi dengan laki-laki lain. Tidak ada perbedaan, apakah dia mengatakan ketiganya sekaligus atau secara terpisah, baik secara bahasa maupun secara istilah syar'i.

Disepakati, tidak ada perbedaan antara nikah, pembebasan budak (*'itq*), dan pengakuan (*iqrâr*). Misalnya seorang wali mengatakan,

[406] An-Nawawi, *Syarh an-Nawâwî 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 3, hlm. 668-669.

"Aku nikahkan engkau dengan mereka bertiga," yakni dalam satu kalimat, akad tersebut sah. Sama seperti ia mengatakan, "Aku nikahkan engkau dengan wanita ini, dengan wanita ini, dan dengan wanita ini." Demikian juga dalam masalah pembebasan budak, pengakuan, dan sebagainya.

Dalil orang yang berpendapat bahwa talak tiga jika diucapkan sekaligus, jatuh satu, adalah disamakan dengan orang yang bersumpah. Misalnya seseorang mengatakan, "Aku bersumpah tiga kali," maka hanya dihitung satu sumpah. Karena itu, lelaki yang mentalak perempuan dengan megucapkan tiga talak sekaligus, juga dihitung satu talak.

Pendapat ini dikritisi, bahwa dua lafaz *shighât,* yakni talak dan sumpah, itu berbeda. Orang yang mentalak, memang berniat mentalak istrinya dan ia menjadikan talak itu tiga kali. Dengan demikian jika ia mengatakan, "Kamu tertalak tiga," seakan-akan ia mengatakan, "Kamu tertalak, semua jumlah talak." Sedang sumpah, jumlahnya tidak berpengaruh. Dengan demikian keduanya berbeda.

Dari sisi pembahasan lain, yang terjadi dalam masalah ini sama seperti yang terjadi dalam masalah mut'ah. Artinya, sama seperti yang dikatakan Jabir bahwa mut'ah dilakukan pada zaman Nabi dan awal kekhilafahan Umar. Jabir berkata, "Umar melarang kami. Kami pun tak melakukannya lagi."

Pendapat terkuat dalam kedua masalah ini, adalah keharaman hukum mut'ah dan jatuhnya talak tiga, sesuai *ijmâ'* (konsensus) yang terjadi pada masa Umar r.a. Tidak ada redaksi yang menyebutkan bahwa di masa Umar ada seorang yang berbeda dengan konsensus ulama itu.

Kesepakatan mereka menunjukkan adanya dalil yang menghapus, meski tidak diketahui oleh sebagian orang sebelumnya, sampai kemudian baru diketahui oleh semua pihak pada zaman Umar ibn Khathtab. Orang yang berbeda pendapat setelah terjadinya konsensus, pendapatnya dikesampingkan. Mayoritas ulama mengatakan, perbedaan setelah terjadinya *ijmâ'* itu tidak dianggap. *Wallâhu a'lam.*[407]

---

[407] *Fath al-Bârî*, jilid 9, hlm. 365.

▪ Karamah Umar

Karamah adalah munculnya suatu hal yang keluar dari adat atau kebiasaan, diberikan Allah s.w.t. kepada sebagian hamba-Nya yang tidak disertai dengan pelanggaran atau penyimpangan, tapi sebaliknya, hal itu disertai dengan keimanan, kesahihan *i'tiqâd* (keyakinan), dan amal saleh.

Mazhab ahlussunnah wal jamaah mengakui dan membenarkan adanya karamah para wali. Mengimani karamah, menurut mereka, hukumnya wajib. Karamah hakikatnya adalah mukjizat Nabi, karena karamah tidak akan didapatkan melainkan berkat seseorang yang mengikuti ajaran Nabinya. Sebab mengikuti Nabi itu, ia mendapatkan banyak kebaikan, di antaranya karamah.

Ibnu Taimiyah menegaskan, "Di antara ajaran pokok ahlussunnah wal jamaah adalah membenarkan adanya karamah para wali dan hal-hal luar biasa yang Allah berikan pada mereka, dalam berbagai ilmu dan *mukâsyafah* (penyingkapan spiritual), kemampuan dan pengaruh, sebagaimana kisah tentang umat terdahulu dalam Surah al-Kahfi dan sebagainya. Juga kisah dari umat Muhammad, mulai dari sahabat, tabi'in, dan kaum Muslimin sepanjang abad hingga Hari Kiamat."[408]

Menurut Ibnu Hajar, pendapat mayoritas ulama ahlussunnah wal jamaah adalah adanya karamah secara mutlak. Selanjutnya Ibnu Hajar memaparkan, "Kalangan awam memahami bahwa bila seseorang memiliki perilaku atau perbuatan luar biasa, itu menunjukkan bahwa orang itu adalah wali atau kekasih Allah. Pandangan ini salah. Karena sesuatu yang luar biasa, terkadang bisa dilakukan oleh ahli maksiat, seperti tukang sihir, dukun, dan rahib. Karena itu, meski itu terjadi pada seseorang, yang menjadi dalil bahwa ia wali atau bukan adalah sifat dan perilaku orang itu. Jika ia tipe orang yang berpegang teguh pada perintah-perintah syariat dan meninggalkan larangan-larangannya, itu adalah tanda bahwa ia wali atau kekasih Allah. Jika tidak, maka bukan. Dari Allah-lah datangnya petunjuk dan pertolongan.[409]

▪ Di antara Karamah Umar

Dalam kitab *al-Ishâbah,* Ibnu Hajar menuturkan salah satu karamah Umar, yang kisahnya diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar. Putra Umar ibn

---

[408] *Majmû' al-Fatâwâ*, jilid 3, hlm. 156 dan jilid 11, hlm. 275.

[409] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 383.

Khaththab itu mengisahkan, suatu saat Umar mengirim tentara yang dipimpin oleh Sariyah ibn Zanim. Beberapa hari kemudian, saat Umar berkhutbah di Madinah tiba-tiba ia menyeru, "Wahai Sariyah, berlindunglah ke balik gunung!" Umar mengatakan itu sebanyak tiga kali.

Selang beberapa waktu, seorang utusan pasukan itu datang ke Madinah menghadap Umar. Ia mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, kami hampir saja kalah. Saat kami dalam kondisi terdesak, tiba-tiba kami mendengar suara, 'Wahai Sariyah, berlindunglah ke balik gunung!' Lantas kami berlindung di balik gunung dan Allah mengalahkan musuh." Salah seorang yang berada di tempat itu berkata, "Engkau pernah berteriak dengan kalimat itu."[410]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur *sanad* Maimun ibn Mahran dari Ibnu Umar dari ayahnya bahwa ia suatu saat berkhutbah pada hari Jumat. Di tengah khutbah ia mengatakan, "Wahai Sariyah, berlindung ke balik gunung! Siapa yang memelihara serigala adalah zalim."

Kaum Muslimin yang mendengar kalimat itu saling berpandangan karena merasa heran. Ali ibn Abi Thalib mengatakan pada mereka, "Hendaknya ia menjelaskan apa yang telah ia katakan."

Setelah usai, mereka menanyakan hal itu pada Umar. Khalifah menjawab, "Terlintas dalam benakku bahwa kaum musyrikin mengalahkan saudara-saudara kita dan mereka melintasi gunung. Jika pasukan kaum Muslimin menghindari gunung itu, mereka bisa menyerang musuh dari satu arah. Namun jika mereka melintasi gunung itu, mereka akan kalah. Lalu keluarlah ucapan dari mulutku yang menurut kalian, kalian telah mendengarnya."

Selang satu bulan setelah kejadian tersebut, datang seorang anggota pasukan perang pimpinan Sariyah, memberi tahu bahwa mereka mendengar suara Umar pada hari Jumat itu. "Kami lantas menghindari gunung itu dan Allah memberi kami kemenangan," tuturnya.[411]

■ Firasat Umar

Firasat menurut bahasa adalah pengukuhan dengan bukti dan ketelitian. Sedang menurut makna istilah, firasat berarti tersingkapnya keyakinan dan kemampuan melihat hal-hal gaib.[412] Ia adalah kemampuan untuk melihat hal-hal yang tersembunyi meski ia berada di luar objek itu.

---

[410] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 3. Ibnu Hajar mengatakan, *sanad* riwayat ini *ḫasan*. Lihat juga as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 125-126.

[411] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 3.

[412] Al-Jurjani, *at-Ta'rîfât*, hlm. 166.

Ibnu al-Atsir menyebutkan hadis, *"Takutlah pada firasat Mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."*

Ia kemudian menafsiri hadis ini dengan dua makna. *Pertama,* apa yang ditunjukkan hadis ini secara tersurat, yaitu apa yang disematkan Allah pada hati kekasih-Nya hingga ia bisa mengetahui keadaan orang, sebab karamah dan kebenaran sangkaan sesuai dengan kejadian sebenarnya.

Kedua, sesuatu yang bisa dipelajari lewat tanda-tanda, percobaan, akhlak, sampai seseorang bisa mengetahui keadaan orang lain. Ada beberapa ulama yang mempunyai sejumlah karya yang membahas masalah ini, baik yang baru maupun yang lama.[413] Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (keuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." **(QS. Al-Hijr: 75).** Sebagian ulama menafsiri ayat *"Orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda"* tersebut sebagai "Para ahli firasat".

Dalam hadis yang diriwayatan Athiyyah al-Ufi dari Abu Sa'id al-Khudzri disebutkan, *"Takutlah kalian pada firasat Mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."* Kemudian Rasulullah membaca firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." **(QS. Al-Hijr: 75). (HR. Tirmidzi).**

Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa hadis ini *gharîb,* tidak diketahui kecuali dari jalur *sanad* ini. Diriwayatkan, bahwa sebagian ulama menafsiri firman Allah dalam Surah al-Hijr ayat 75 itu dengan "Para ahli firasat".

Dalam hadis riwayat Ibnu Umar disebutkan, *"Takutlah kalian pada firasat Mukmin, karena orang yang beriman melihat dengan cahaya Allah."*[414]

[413] *An-Nihâyah,* jilid 3, hlm. 428.

[414] Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr,* jilid 2, hlm. 555.

Dalam riwayat lain, *"Hati-hatilah pada firasat Mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah dan taufik-Nya."*[415]

Al-Manawi berkata, "Firasat adalah mengungkap apa yang tersembunyi. Dalam satu pendapat disebutkan, firasat adalah tersingkapnya keyakinan dan kemampuan melihat hal-hal gaib. dalam riwayat lain, maknanya adalah pancaran cahaya yang ada dalam hati sehingga bisa digunakan untuk menafsiri makna-makna."

Menurut ar-Raghib, firasat adalah menafsiri kondisi seseorang, bentuk, aura, dan ucapannya sehingga bisa diketahui akhlak, keutamaan, dan hal-hal buruk yang ada padanya. Terkadang dikatakan pula, firasat adalah sesuatu yang bisa dibuat dan dipelajari untuk mengetahui akhlak dan sifat orang. Allah s.w.t. menyatakan akan kebenaran adanya firasat ini dalam firman-Nya,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (keuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." **(QS. Al-Hijr: 75).**

Dalam ayat lain:

تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ ﴿٢٧٣﴾

"Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya." **(QS. Al-Baqarah: 273).**

Firasat itu ada dua macam. *Pertama,* didapatkan seseorang dalam benaknya yang tidak diketahui sebabnya. Ini adalah bagian dari ilham, bahkan bagian dari wahyu. Orang yang mempunyai firasat ini dinamakan *muhaddats* sebagaimana dinyatakan, "Jika ada di kalangan umat ini seorang *muhaddats,* maka ia adalah Umar." Ilham ini bisa didapatkan saat sadar maupun saat tidur.

Kedua, bisa didapatkan lewat percobaan dan bisa dipelajari. Yakni dengan jalan melihat aura, bentuk, akhlak, dan perilaku biasa. Siapa yang

[415] Lihat: *Ibid.,* dan *Tafsîr asy-Syaukânî,* jilid 3, hlm. 138-139 dari hadis Tsauban.

bisa mengetahui hal itu, dia adalah orang yang punya pengetahuan dan kuat firasatnya.[416]

Termasuk hal ini adalah apa yang telah dijelaskan oleh al-Mubarakfuri bahwa ahli ilmu dan orang yang memiliki keutamaan, dalam masalah firasat ini punya kisah yang masyhur. Di antaranya adalah kisah yang diceritakan al-Hafizh dalam *Tawâlî at-Ta`sîs*. Ia menyebutkan kisah as-Saji, "Abu Daud as-Sijistani mengatakan pada kami, Qutaibah mengatakan pada kami, Abdul Hamîd mengisahkan pada kami bahwa suatu saat ia keluar dari Mekah bersama Syafi'i. Di tengah jalan, mereka bertemu seorang laki-laki di daerah Abthah. Abdul Hamid berkata pada Syafi'i, 'Tebaklah siapa orang itu.'

Syafi'i menjawab, 'Tukang kayu, atau tukang jahit.'

Abdul Hamid lalu mendekat dan menanyai orang itu. Lelaki itu menjawab, 'Dulu aku adalah tukang kayu, sekarang aku bekerja sebagai tukang jahit'."

Al-Hakim meriwayatkan dari Qutaibah dengan redaksi lain, "Aku melihat Muhammad ibn Hasan dan Syafi'i duduk di halaman Ka'bah. Seorang lelaki lewat. Lalu salah seorang dari keduanya bertanya pada yang lain, 'Kemarilah. Kita tebak apa pekerjaan orang yang lewat itu.'

Salah satu dari keduanya menjawab, 'Tukang jahit.'

Sedang yang lain mengatakan, 'Tukang kayu.'

Keduanya lalu menghampiri orang itu dan menanyai pekerjaannya. Ia menjawab, 'Dulu aku tukang jahit, dan sekarang pekerjaanku sebagai tukang kayu'."[417]

Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Muzani yang mengisahkan, suatu saat ia duduk bersama Syafi'i di Masjid Jami'. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang berjalan mengitari orang-orang yang sedang tidur di sana. Imam Syafi'i berkata pada Rabi', "Berdirilah dan beritahu orang itu bahwa budak hitamnya yang salah satu matanya terluka telah hilang."

Rabi' lalu bangkit dan menghampiri orang itu. "Budak hitammu yang salah satu matanya terluka hilang?" tanya Rabi'.

"Benar," jawab orang itu.

"Kemarilah," ajak Rabi'.

---

[416] *Fath al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shâghîr*, jilid 1, hlm. 143.

[417] Al-Hafizh mengatakan, "*Sanad* kedua kisah di atas sahih. Dimungkinkan kedua kisah itu sama-sama terjadi."

Lelaki itu diajak Rabi' menemui Imam Syafi'i yang sedang berada di salah satu bagian masjid.

"Di manakah budakku?" tanya orang itu pada Syafi'i.

"Pergilah, ia berada di penjara," jawab Imam Syafi'i. Orang itu lalu pergi ke tahanan dan mendapati budaknya berada di sana.

Al-Muzani merasa heran. Murid Imam Syafi'i itu lalu bertanya pada gurunya,-"Beri tahu kami. Kau telah membuat kami bingung."

Imam Syafi'i menjawab, "Baik. Aku melihat seorang lelaki masuk dari pintu masjid dan berjalan mengitari orang-orang yang sedang tidur. Aku katakan dalam hati, dia pasti sedang mencari seseorang yang kabur darinya. Kemudian aku lihat ia mendekati orang-orang berkulit hitam, bukan orang berkulit putih. Aku katakan dalam hati, ia kehilangan budak hitam. Lalu aku melihat ia mendekati orang dari arah mata sebelah kiri, aku katakan, salah satu mata budaknya itu terluka."

Murid-murid Imam Syafi'i bertanya, "Lalu apa yang membuatmu tahu bahwa budaknya berada di penjara?"

Syafi'i menjawab, "Yang biasa dilakukan seorang budak adalah, bila lapar, mereka mencuri, dan bila kenyang, mereka berzina. Karena itu aku memprediksi ia telah melakukan salah satunya. Dan ternyata memang benar."[418]

Di antara yang terjadi pada Umar ibn Khaththab adalah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur *sanad* Salim ibn Abdullah dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan, "Aku tidak mendengar Umar mengatakan, 'Aku menyangka seperti ini,' kecuali hal itu akan terjadi sesuai sangkaannya itu. Suatu saat, Umar duduk. Tiba-tiba ada seorang lelaki tampan lewat.[419] Umar lalu mengatakan, 'Sangkaanku salah. Kalau tidak, orang ini berada dalam agamanya pada zaman Jahiliyah, atau orang ini adalah dukun pada zaman Jahiliyah. Suruh orang itu kemari.'

Lelaki itu kemudian dipanggil agar menghadap Umar yang lalu mengatakan apa yang disangkanya itu. Lelaki itu menjawab, 'Belum pernah kulihat hari yang dijalani seorang muslim seperti hari ini.'

Umar lalu menukas, 'Aku hanya ingin memastikan.'

Orang itu lantas mengatakan, 'Aku dulu adalah dukun orang-orang Jahiliyah.'

---

[418] Al-Mubarakfûri, *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 8, hlm. 556-557.

[419] Lelaki itu adalah Sawad ibn Qarib.

'Apa berita paling menakjubkan yang dibawa oleh jinmu kepadamu ketika engkau masih menjadi dukun?' tanya Umar.

Pria itu lalu bercerita, 'Suatu hari, saat aku berada di pasar, seorang peramal wanita yang terlihat ketakutan datang padaku. Ia mengatakan padaku, 'Apakah engkau tidak mengetahui jin dan segala kejahatannya, keputusasaannya, serta ketakutannya?"

Umar menjawab, 'Ia benar. Saat aku tidur di antara berhala-berhala mereka, seseorang datang tergesa-gesa dengan membawa seekor anak sapi dan menyembelihnya. Tiba-tiba, terdengar teriakan. Tak pernah kudengar suara sekeras itu sebelumnya. Suara itu mengatakan, 'Wahai Jalih, agama baru telah muncul! Seorang pria fasih menyerukan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah'.' Masyarakat gempar. Aku lantas berkata kepada diriku sendiri untuk tidak pergi sampai aku mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Suara itu berkata lagi, 'Wahai Jalih, agama baru telah muncul! Seorang pria fasih menyerukan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah'.'

Aku lantas beranjak pergi. Tak lama kemudian orang-orang menyebut pria fasih itu nabi'." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar menjelaskan, hal itu menurutku terjadi disebabkan oleh jin yang dilarang untuk mencuri kabar. Penjelasan ini diperkuat oleh riwayat Bukhari dalam Bab "Shalat", saat ia menafsiri Surah al-Jin. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, saat Rasulullah s.a.w. diutus, jin dilarang mencuri dengar kabar dari langit. Mereka lalu berkeliling ke barat dan timur mencari sebabnya. Hingga mereka melihat Nabi s.a.w. sedang melaksanakan shalat Subuh bersama para sahabat di dekat pohon kurma. Demikianlah, dalam hadis ini kemudian disebutkan, saat bangsa jin itu mendengar bacaan al-Qur`an, mereka berkata, "Inilah yang menghalangi kalian dari kabar langit." Mereka kemudian kembali ke kaumnya dan mengatakan, "Wahai kaumku, *'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami'."* **(QS. Al-Jin: 1-2). (HR. Bukhari).**

Sepintas Imam Bukhari menyebutkan kisah ini dalam Bab "Keislaman Umar", sesuai riwayat dari Aisyah dan Thalhah, dari Ibnu Umar yang menegaskan bahwa kejadian ini menjadi sebab masuk Islam-nya Umar ibn Khaththab. Abu Na'im meriwayatkan dalam *ad-Dalâ`il* bahwa Abu Jahal akan memberi bonus seratus unta bagi orang yang berhasil membunuh

Muhammad. Umar mengatakan pada Abu Jahal, "Wahai Abu al-Hakam, jaminan itu benar?"

Abu Jahal menjawab, "Benar."

Umar lalu meraih pedangnya dan bangkit untuk mendatangi Muhammad. Umar mengisahkan, "Aku berjalan tergesa-gesa sedang orang-orang lain juga pergi mencari Muhammad untuk menggoroknya. Aku berdiri melihat mereka. Tiba-tiba terdengar suara orang berteriak, 'Wahai keluarga Dzuraih, agama baru sudah muncul! Seorang pria menyerukannya dengan lisan yang fasih.' Aku berkata dalam hati, pasti yang dimaksud adalah aku. Aku lalu masuk ke rumah adik perempuanku. Ternyata di sana ada Sa'id ibn Zaid." Kemudian diceritakan kisah keislaman Umar selengkapnya.

Hadis ini juga menjadi sebab keislaman Sawad ibn Qarib, orang yang ditanya oleh Umar di atas.[420]

▪ Pintu Tertutup bagi Keburukan

Umar adalah benteng penghalang, tembok pembatas, dan gunung menjulang di depan fitnah, kejahatan, dan hawa nafsu. Karena itu, fitnah dan konflik tidak pernah terjadi pada masanya, dan tidak ada seorang pun yang berani menyulutnya.

Hal ini dipertegas oleh riwayat Bukhari dari jalur *sanad* Syaqiq yang mengatakan, aku mendengar Hudzaifah berkata, saat kami duduk bersama Umar, ia mengatakan, "Siapa di antara kalian yang menghapal sabda Nabi s.a.w. tentang fitnah?"

Hudzaifah menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, *'Fitnah seseorang dalam keluarganya, harta, anak, dan tetangganya, bisa ditebus oleh shalat, sedekah, dan amar makruf nahi mungkar'.*"

Umar menanggapi, "Bukan itu yang aku maksud, namun fitnah yang bergelombang seperti ombak di laut."

Hudzaifah menjawab, "(Fitnah) itu tidak akan menimpamu, wahai Amirul Mukminin, antara dirimu dan fitnah itu ada pintu yang tertutup."

"Pintu itu akan rusak atau akan terbuka?" tanya Umar.

"Ia akan rusak," jawab Hudzaifah.

"Kalau begitu pintu itu tidak akan tertutup selamanya," timpal Umar.

"Benar," tegas Hudzaifah.

---

420 Lihat: *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 7, hlm. 180 dan Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 2, hlm. 484-485.

Dalam riwayat Syaqiq itu, Hudzaifah lalu ditanya, "Apakah Umar mengetahui siapa pintu itu?"

Hudzaifah menjawab, "Ya, sebagaimana ia mengetahui bahwa sebelum siang ada malam. Karena aku memberitahunya sebuah hadis yang tidak keliru. Kami ingin bertanya padanya. Lalu kami suruh Masruq yang menanyainya, siapa pintu itu."

Umar menjawab, "Umar."

Dalam redaksi lain, Umar bertanya, "Siapa yang menghapal hadis nabi s.a.w. tentang fitnah?"

Hudzaifah menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, *'Fitnah seseorang dalam keluarga, harta, dan tetangganya bisa ditebus oleh shalat, puasa, dan sedekah'.*"

Umar berkata, "Aku tidak bertanya tentang itu. Namun yang bergelombang seperti ombak di laut."

"Namun ada pintu yang tertutup," kata Hudaifah.

"Terbuka atau rusak?"

"Rusak."

"Itu lebih baik daripada pintu itu tidak tertutup hingga Hari Kiamat," kata Umar.

Hudzaifah lalu menyuruh Masruq bertanya pada Umar, apakah ia mengetahui siapa pintu itu. Masruq menanyainya lalu 'melaporkan', "Ya, Umar tahu seperti ia tahu bahwa sebelum siang ada malam." **(HR. Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).**

Imam Muslim meriwayatkan hadis Hudzaifah ini dari jalur *sanad* Rab'i yang mengatakan, suatu saat kami bersama Umar. Ia lalu bertanya, "Siapa di antara kalian yang mendengar Rasulullah s.a.w. menyebut tentang fitnah?"

Seseorang mengatakan, "Kami pernah mendengarnya."

"Mungkin yang kalian maksud fitnah seseorang pada keluarga dan tetangganya?" tanya Umar.

Mereka menjawab, "Benar."

Umar lalu berkata, "Itu bisa ditebus dengan shalat, puasa, dan sedekah. Namun siapa di antara kalian yang mendengar Nabi s.a.w. menyebut fitnah yang bergelombang seperti ombak laut?"

Hudzaifah mengisahkan, "Orang-orang lalu diam. Kemudian aku katakan, 'Aku'."

Umar berkata, "Engkau. Demi Allah, katakan!"

Hudzaifah r.a. lantas berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Fitnah akan melekat di hati manusia laksana tikar yang dianyam berjalin berkelindan satu sama lain. Hati yang dihinggapi fitnah akan tampak padanya bintik-bintik hitam. Sedangkan hati yang tidak dihinggapinya, akan tampak padanya bintik-bintik putih. Sehingga hati itu pun terbagi dua: sebagian menjadi putih bagaikan batu licin yang tidak lagi terkena bahaya fitnah, selama langit dan bumi masih ada. Sedangkan sebagian lagi menjadi hitam keabu-abuan seperti bekas tembaga berkarat, tidak menyuruh kebaikan dan tidak pula melarang kemungkaran, kecuali menuruti hawa nafsunya*'."

Hudzaifah menuturkan, kemudian aku beritahu Umar tentang hadis bahwa antara dirinya dan fitnah itu ada pintu tertutup, yang dikhawatirkan akan rusak. Umar berkata, "Apakah ia akan rusak? Kalau pintu itu terbuka mungkin bisa kembali ditutup."

Hudaifah menjawab, "Tidak, pintu itu akan rusak."

Ia lalu menyampaikan hadis lagi bahwa pintu itu adalah seorang lelaki yang berperang atau mati.

Abu Khalid berkata, "Aku katakan pada Sa'id,[421] wahai Abu Malik, apakah *aswad murbad* itu?"

Ia menjawab, "Hitam keabu-abuan."

"Sedang *Kûz Majkhiyya,* apa maknanya?"

"Bekas tembaga berkarat," jawab Sa'id. **(HR. Muslim dan Ahmad).**

Ibnu Hajar menegaskan bahwa makna riwayat ini sama seperti apa yang dikisahkan dari Abu Dzar. Thabrani meriwayatkan bahwa suatu saat Abu Dzar bertemu Umar yang lantas meraih dan meraba tangannya. Abu Dzar berkata kepada Umar, "Lepaskan tanganku, wahai penghalang fitnah." Dalam hadis itu juga disebutkan bahwa Abu Dzar mengatakan sambil menunjuk Umar, "Kalian tidak akan terkena fitnah selama ia bersama kalian."[422]

Al-Bazzar meriwayatkan dari Qudamah ibn Madz'un dari saudaranya, Utsman, yang berkata pada Umar, "Wahai penghalang fitnah." Umar

---

[421] Abu Khalid dan Sa'id adalah para perawi hadis.

[422] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 6 hlm. 606. Ibnu Hajar mengatakan, "Para perawinya *tsiqah*."

menanyainya tentang hal itu. Utsman menjawab, "Engkau berjalan saat kami sedang duduk bersama Nabi Muhammad s.a.w. Beliau lalu bersabda, *'Lelaki ini adalah penghalang fitnah. Di antara kalian dan fitnah akan selalu ada pintu yang tertutup rapat selama dia hidup'."* **(HR. Al-Bazzar dan ath-Thabrani).**

Ibnu Hajar menjelaskan, akar makna fitnah adalah ujian dan cobaan, kemudian pada perkembangannya kata itu digunakan untuk setiap perkara yang didera ujian keburukan. Kata fitnah juga digunakan untuk kekufuran dan sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan). Selain itu juga untuk sebuah aib yang terbongkar, bencana, azab, peperangan, perubahan dari baik ke buruk, maupun kecenderungan dan kekaguman terhadap sesuatu. Fitnah terkadang terjadi pada sesuatu yang baik dan buruk. Allah s.w.t. berfirman,

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴿٣٥﴾

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)." **(Al-Anbiyâ` : 35).**[423]

Menurut Zain ibn Munir, fitnah pada keluarga terjadi misalnya, seseorang yang cenderung pada salah seorang anggota keluarga, baik anak maupun istri dalam hal memberikan nafkah, atau tidak menunaikan kewajiban sebagaimana semestinya. Fitnah dalam harta misalnya kesibukan mencari harta hingga melupakan ibadah atau zakat. Fitnah dalam anak terjadi dengan kecenderungan kepada seorang anak dan mengutamakannya daripada yang lain. Fitnah pada tetangga terjadi dengan saling menghasut, saling menyombongkan diri, berebut untuk memperoleh sebuah hak, atau tak memenuhi peraturan yang ada. Dan sebab-sebab timbulnya fitnah tidak terbatas pada contoh-contoh di atas.

Masih menurut Zain, disebutkannya shalat dan lainnya secara khusus sebagai penebus fitnah, menunjukkan bahwa shalat dan ibadah lainnya itu memiliki kedudukan mulia. Namun hal ini bukan untuk menafikan bahwa ibadah lain tidak bisa digunakan sebagai penebus fitnah.

Menurut Ibnu Abi Jamrah, lelaki disebutkan secara khusus, karena biasanya mereka yang menjadi penentu kebijakan di rumah atau keluarganya. Namun wanita juga demikian, karena mereka adalah 'saudara kandung' lelaki dalam hukum.

---

[423] *Ibid.*, jilid 2, hlm. 605.

Ibnu Abi Jamrah menyebutkan, bahwa penebus fitnah tidak hanya empat hal yang disebutkan dalam hadis di atas. Ulama ini memberikan standar bahwa setiap hal yang membuat orang meninggalkan Allah s.w.t. adalah fitnah. Demikian juga penebus fitnah, tidak terbatas pada beberapa macam ibadah yang disebutkan itu saja. Dalam hadis hanya dijelaskan, ibadah yang berbentuk amalan adalah shalat dan puasa, yang berbentuk harta adalah sedekah, dan yang berbentuk ucapan adalah amar makruf nahi mungkar.[424]

Umar yang Mendapatkan Ilham

Umar adalah orang yang mendapatkan ilham. Dari lisannya, dengan tanpa sengaja, keluar kata-kata benar. Kebenaran ini tidak membuatnya sampai kepada tingkatan kenabian.

Ilham adalah timbulnya keyakinan dalam hati, diberikan Allah pada sebagian hamba-Nya yang terpilih, Dia sematkan beberapa makna hikmah dan pemahaman dalam hati mereka. Hal ini diperkuat oleh hadis Rasulullah s.a.w., *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."* **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ahmad).**

Dalam riwayat Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pada umat sebelum kalian terdapat golongan mu<u>h</u>addats (orang yang diberi ilham). Jika ada mu<u>h</u>addats di kalangan umatku, ia adalah Umar."* **(HR. Bukhari).**

Dalam redaksi lain, *"Pada umat sebelum kalian dari kalangan Bani Israil ada orang-orang yang mendapatkan ilham meski mereka bukan nabi. Jika ada seseorang di kalangan umatku seperti mereka, ia adalah Umar."* **(HR. Bukhari).**

Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Pada umat sebelum kalian ada para mu<u>h</u>addats. Jika ada seseorang dari kalangan umatku yang menjadi mu<u>h</u>addats, Umar menjadi salah satunya."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi).**

Uqbah ibn Amir juga meriwayatkan sabda Nabi, *"Jika ada nabi setelahku, pastilah ia Umar ibn Khaththab."* **(HR. Tirmidzi dan al-Hakim).**

Arti kata *mu<u>h</u>addats,* menurut Ibnu Hajar, adalah orang yang dikaruniai ilham, yaitu orang yang sangkaannya benar. Dalam *Musnad al-<u>H</u>amidî* disebutkan, *mu<u>h</u>addats* adalah orang yang mendapatkan ilham kebenaran yang diletakkan dalam lisannya. Sabda Nabi, *"Jika ada seseorang di kalangan umatku seperti mereka, ia adalah Umar,"* tidak menunjukkan bahwa beliau

[424] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî,* jilid 2, hlm. 8.

ragu-ragu di kalangan umatnya ada *muhaddats* atau tidak, karena umatnya adalah umat yang terbaik. Jika pada umat terdahulu ada para *muhaddats*, maka terlebih lagi pada umat Nabi Muhammad. Ucapan Nabi di atas, sama halnya dengan ucapan seseorang, "Jika aku punya teman, maka ia adalah Fulan." Ia ingin menunjukkan keistimewaan si Fulan itu, dan bukan berarti ia tidak memiliki teman yang lain.

Ath-Thayyibi menuturkan, makna *muhaddats* adalah orang yang diberi ilham, yang dalam kebenaran mencapai derajat kenabian. Dengan demikian makna sabda Nabi adalah, "Pada umat sebelum kalian ada para nabi yang diberi ilham. Jika ada seseorang di kalangan umatku, maka dia adalah Umar." Nabi menyebutkan Umar secara khusus karena banyak hal yang terjadi di masa beliau hidup, ketika pendapat-pendapat Umar banyak yang sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah. Setelah Rasulullah wafat pun, banyak ilham-ilham yang dikaruniakan Allah pada Umar ibn Khaththab.

Ibnu Hajar menyatakan, pada umat Muhammad, khususnya pada dekade pertama, banyak dijumpai orang-orang yang mendapatkan ilham ini. Hal itu makin menegaskan kemuliaan umat ini. Banyaknya orang yang mendapatakan ilham itu, menurut Ibnu Hajar, untuk 'menandingi' Bani Israil yang memiliki banyak nabi. Karena umat Muhammad tidak memiliki nabi lagi, sebab nabi mereka adalah nabi terakhir, Allah menggantinya dengan banyaknya umat Muhammad yang mendapatkan ilham.

Jika terjadi sesuatu hal aneh pada diri seseorang, tidak langsung dihukumi bahwa ia mendapatkan ilham, namun harus dirujuk terlebih dahulu pada al-Qur'an. Jika sesuai dengan sunnah, maka ia dihukumi telah mendapatkan ilham. Jika tidak, maka bukan.[425]

▪ Umar Orang yang Disegani

Umar memiliki wibawa atau kharisma dan disegani orang lain. Rasulullah membenarkan itu dalam sabda beliau yang diriwayatkan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Suatu saat, Umar minta izin kepada Rasulullah s.a.w, bertepatan pada saat itu para istri beliau berbicara kepada beliau dengan suara keras. Melihat Umar, mereka langsung bersembunyi di balik hijab. Rasulullah memberi izin pada Umar, sambil tertawa. Umar ibn Khaththab bertanya, "Allah-kah yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?"

---

[425] *Ibid.*, jilid 7, hlm. 50-51.

Rasul lalu bersabda, *"Aku heran dengan mereka (para istri) yang berada di sisiku, saat mereka mendengar suaramu, mereka langsung bersembunyi di balik hijab."*

Umar berkata, "Engkau wahai Rasulullah, yang lebih berhak mereka segani."

Umar lalu berkata kepada para istri Nabi itu, "Apakah kalian segan padaku dan tidak menyegani Rasulullah?"

Mereka menjawab, "Ya. Engkau lebih keras dan kasar daripada Rasulullah."

Nabi s.a.w. lalu bersabda, *"Demi Zat yang aku berada dalam genggaman-Nya, engkau tidak bertemu dengan setan di suatu jalan, kecuali setan itu akan melewati jalan lain yang tidak kau lewati."*

Dalam redaksi lain, *"Simaklah, wahai Ibnu Khaththab, demi Zat yang aku berada dalam kekuasaan-Nya, setan tidak melewati suatu jalan, melainkan ia akan melewati jalan selain jalan yang engkau lalui."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).**

Suhail meriwayatkan dari ayahnya, yang mendapatkan riwayat dari Abu Hurairah bahwa suatu saat Umar ibn Khaththab menemui Rasulullah s.a.w. yang saat itu sedang bersama para istri beliau. Mereka bersuara keras di hadapan Rasulullah. Saat Umar minta izin, mereka langsung bersembunyi di balik hijab." **(HR. Muslim).**

Hadis itu, menurut Ibnu Hajar, berisi pengakuan dari Nabi tentang keutamaan Umar ibn Khaththab. Setan tidak punya jalan untuk mendekatinya, namun itu bukan berarti Umar adalah orang yang *ma'shûm* (terjaga dari dosa) seperti para nabi. Hadis itu hanya menjelaskan bahwa setan lari dan menghindar agar tidak berada di satu jalan dengan Umar. Namun tidak menutup kemungkinan, setan masih bisa membuat Umar was-was, dengan cara lain yang bisa mereka lakukan.

Jika dikatakan, setan tidak bisa membuat Umar was-was, karena untuk berada di satu jalan saja mereka tak mau, maka untuk mempengaruhi dan membuat Umar was-was, itu lebih tidak mungkin lagi. Jawabannya adalah, mungkin saja Umar dijaga dari gangguan setan, namun itu bukan berarti ia orang yang *ma'shûm* sebagaimana para nabi. *'Ishmah* (terjaga dari kesalahan dan dosa) bagi nabi adalah sesuatu yang pasti, sedang bagi yang lainnya, bisa saja terjadi.

Dalam hadis Hafshah, redaksi hadis ini berbunyi, *"Sesungguhnya setan, sejak Umar masuk Islam, tidak pernah bertemu dengannya kecuali setan itu akan menyembunyikan wajahnya."* **(HR. Ath-Thabrani).** Hadis ini menunjukkan keteguhan Umar dalam beragama dan selalu berada di jalur kebenaran.[426]

Imam Nawawi mengatakan, dalam hadis ini mengandung anjuran untuk bersikap lemah lembut, selama tidak bertentangan dengan tujuan syariat. Allah berfirman,

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Hijr: 88).**

Dalam firman-Nya yang lain,

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴿١٥٩﴾

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(QS. Âli-'Imrân: 159).**

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. At-Taubah: 128).**

Menurut Ibnu Hajar, hadis Rasulullah s.a.w., *"Demi Zat yang aku berada dalam genggaman-Nya, engkau tidak bertemu dengan setan di suatu jalan, kecuali ia akan melewati jalan lain yang tidak kau lewati,"* secara eksplisit berarti, jika setan melihat Umar berjalan di suatu tempat, setan akan lari karena wibawa

---

[426] *Ibid.*, jilid 7, hlm. 47-48.

atau kharisma Umar. Setan akan mencari jalan lain, karena takut Umar akan melakukan sesuatu di tempat itu.

Sedang menurut al-Qadhi Iyadh, dalam hadis itu Rasulullah memberikan tamsil tentang jauhnya Umar dari gangguan setan. Umar, dalam semua aktivitasnya, senantiasa menempuh jalan kebenaran, dan tidak menuruti perintah dan kemauan setan. Namun pendapat yang benar benar adalah yang pertama.[427]

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Buraidah disebutkan, suatu saat Rasulullah keluar untuk suatu peperangan. Saat kembali dari peperangan itu, seorang anak perempuan berkulit hitam berkata pada Rassulullah, "Wahai Rasulullah, aku telah bernazar jika Allah mengembalikan kamu dalam keadaan selamat, aku akan memukul rebana di hadapanmu dan aku akan bernyanyi."

Rasulullah menyahut pada anak itu, "Jika kau memang bernazar, pukullah (rebanamu), jika tidak, maka jangan lakukan."

Lalu anak perempuan itu memukul rebananya. Saat Abu Bakar datang, anak itu tetap memukul rebananya. Demikian juga saat Ali datang. Saat Utsman datang, anak tersebut juga tetap memukul rebananya. Namun saat Umar datang, ia sembunyikan rebananya di bawah pantatnya dan ia duduki.

Melihat itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya setan takut padamu, wahai Umar. Saat aku duduk, anak perempuan itu memukul rebananya. Lalu Abu Bakar masuk anak perempuan itu tetap memukul rebananya. Kemudian masuk Ali, anak itu tetap memukul. Kemudian Utsman masuk, anak itu tetap memukul. Saat engkau masuk, wahai Umar, ia letakkan rebananya."* **(HR. Tirmidzi).**

Aisyah juga menuturkan kisah senada, "Saat Rasulullah duduk, kami mendengar suara gaduh dan suara anak-anak kecil. Rasul lalu berdiri, ternyata ada anak perempuan Habasyah menari dan bermain, sedang anak-anak kecil lain berada di sekitarnya. Rasul lalu berkata, *'Wahai Aisyah, kemarilah, lihat mereka.'*

Aku lalu datang dan aku sandarkan daguku di pundak Rasulullah s.a.w. Aku melihat anak perempuan itu dari bagian antara pundak dan kepala Rasul. Beliau lalu bertanya padaku, *'Sudah puaskah engkau? Sudah puaskah engkau?'*

---

[427] An-Nawawi, *Syarh an-Nawâwî 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 5, hlm. 258.

Aku menjawab, '*Tidak.*'

Aku ingin melihat kedudukanku di sisi beliau. Tiba-tiba Umar datang dan orang-orang lantas menyingkir dari anak perempuan Habasyah itu. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, '*Sesungguhnya aku melihat setan, baik dari kalangan jin dan manusia, lari dari Umar*'."

Aisyah berkata, "Aku lalu kembali." **(HR. Tirmidzi).**

Al-Mubarakfuri berkata, "Rebana yang dimaksud adalah yang ada pada zaman dahulu. Adapun yang ada genta atau kerincingannya seperti yang ada sekarang, seharusnya dimakruhkan sesuai kesepakatan ulama. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa memenuhi nazar yang bersifat *qurbah* (mendekatkan diri pada Allah) hukumnya wajib. Karena merasa bahagia dengan kedatangan Rasulullah s.a.w. merupakan ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah, terutama kedatangan dari peperangan yang membahayakan jiwa. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa memukul rebana hukumnya mubah. Juga mengandung dalil jelas bahwa memukul rebana tidak boleh kecuali dengan nazar dan semacamnya, seperti memukul rebana untuk menyiarkan pernikahan.

Masih menurut al-Mubarakfuri, yang dilakukan sebagian ulama Yaman dengan memukul rebana saat berzikir merupakan perbuatan buruk. Allah adalah Pelindung agama-Nya dan Penolong bagi Nabi-Nya.

Al-Mubarakfuri kemudian menukil ucapan at-Turbisyati, "Rasulullah mengizinkannya untuk memukul rebana di depannya karena anak perempuan itu bernazar. Nazarnya menunjukkan bahwa ia menganggap kepulangan Rasulullah dalam keadaan selamat merupakan nikmat dari Allah s.w.t. Karena itu, perkara yang asalnya makruh menjadi dianjurkan, dan Rasulullah tidak membenci perbuatan yang sudah dinazarkan. Selain itu, apa yang dilakukan perempuan itu adalah pukulan rebana dengan ringan. Bila ditambah kadar pukulan, hukumnya akan kembali makruh. Rasulullah tidak mengeluarkan larangan, karena jika beliau melarang, hukumnya akan menjadi haram, bukan makruh. Karena itulah, Nabi mendiamkannya hingga perempuan itu menyudahi pukulannya sebab kedatangan Umar ibn Khaththab r.a.

Ath-Thayyibi mengatakan, "Jika kau tanyakan, bagaimana Rasulullah menyetujui wanita itu yang tidak memukul rebana lagi sebab kedatangan Umar, dan menyifatinya dengan mengatakan, '*Sesungguhnya setan takut kepadamu, wahai Umar,' dan tidak menyetujui Abu Bakar yang melarang dua perempuan (jariyah) yang memukul rebana pada hari Mina?*

Jawabannya adalah, Rasulullah melarang Abu Bakar dengan mengatakan, '*Biarkan keduanya*'."

Lalu Rasulullah menyebutkan sebab kenapa keduanya dibiarkan untuk memukul rebananya, "Karena hari-hari Mina adalah hari raya." Sedang di lain kejadian, Rasulullah menyetujui anak perempuan yang bernazar tadi. Dengan demikian, kondisi dan situasinya berbeda. Satu kondisi menuntut agar orang itu terus memukul, dan satu kondisi tidak demikian.[428]

▪ Umar Sangat Terpengaruh oleh al-Qur`an

Umar adalah orang yang tegas dalam kebenaran. Selain itu, ia adalah orang yang mudah terpengaruh dengan ayat-ayat al-Qur`an. Jika ia dibuat marah oleh orang lain, kemudian diingatkan pada Allah, Umar akan segera sadar dan memaafkan orang yang telah membuatnya marah tersebut.

Sifat Umar ini secara jelas terlihat dalam kisahnya bersama Uyainah ibn Hishn al-Fazzari.[429] Ibnu Abbas meriwayatkan, suatu saat Uyainah ibn Hishn ibn Badr datang dan tinggal bersama keponakannya, Hurr ibn Qais ibn Hishn. Hurr termasuk orang dekat Umar. Para *qurrâ*`adalah orang-orang yang berada di majelis Umar dan menjadi orang yang selalu diajak bermusyawarah oleh Umar, baik tua maupun muda. Uyainah lalu berkata pada keponakannya, "Wahai keponakanku, apakah kau punya kedudukan di sisi raja ini, hingga kau bisa memintakan izin untukku agar aku bisa berdua dengannya?"

Hurr menjawab, "Aku akan memintakan izin untukmu."

Ibnu Abbas menuturkan, Hurr lalu memintakan izin untuk pamannya itu. Saat Uyainah masuk ke tempat Umar, ia berkata, "Wahai Ibnu Khaththab, demi Allah, engkau tidak memberikan kami bagian yang banyak, dan kau tidak memerintah kami dengan adil!"

Umar naik pitam dan hampir saja menyerangnya. Orang yang berada di situ kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah

---

[428] *Tuhfah al-Ahwadzî*, jilid 10, hlm. 177-178.

[429] Ibnu Hajar mengatakan, "Uyainah di masa Jahiliyah dikenal sebagai seorang pemberani dan punya watak keras. Ia masuk Islam pada saat penaklukan Kota Mekah. Ia pernah mengikuti Perang Hunain bersama Rasulullah s.a.w. Rasul memberinya bagian *ghanîmah* karena masuk dalam klasifikasi *al-mu`allafât qulûbuhum* (orang yang baru masuk Islam dan masih lemah keislamannya). Ia dijuluki 'orang bodoh yang taat' dan ia pernah menjadi pengikut Thulaihah al-Asadi yang mengaku menjadi nabi. Lalu ia dipenjara dan dibawa ke hadapan Abu Bakar. Khalifah menyuruhnya bertobat. Uyainah lantas bertobat. Kedatangannya ke hadapan Umar itu saat ia sudah beristiqamah dan ikut dalam beberapa perang penaklukan wilayah-wilayah Islam. Namun demikian, sedikit sifat kerasnya masih tersisa." (*Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 258).

berfirman kepada Nabi-Nya, *'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.'* **(QS. Al-A'râf: 199)**. Sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang bodoh."

Menurut Ibnu Abbas, "Demi Allah, Umar langsung berhenti saat ayat itu dibacakan. Dia orang yang mudah dipengaruhi oleh al-Qur`an." **(HR. Bukhari)**.

Ibnu Hajar menjelaskan perkataan-perkataan Uyainah yang membuat Umar marah tersebut. *Pertama,* ia mengatakan, "Apakah kau mempunyai kedudukan di sisi raja ini?" Ucapan ini, kata Ibnu Hajar, merupakan salah satu bukti kekasaran Uyainah. Karena sepatutnya ia menyebut Umar dengan Amirul Mukminin, bukan raja. *Kedua,* Uyainah meminta menghadap Umar saat beliau sedang sendiri. "Izinkan aku untuk menemuinya," kata Uyainah. Keponakannya menjawab, "Aku akan memintakan izin untukmu." Artinya, sampai engkau bisa berdua bersamanya. Umar biasanya tidak sedang sendiri kecuali kalau sedang beristirahat.[430]

▪ Umar yang *'Abqari*

Di kalangan sahabat Nabi, sifat *'abqari* hanya disematkan untuk Umar ibn Khaththab. Yang memberinya sifat ini adalah Rasulullah s.a.w. Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka.

Ibnu al-Atsir menyebutkan, makna *'abqari* adalah pemimpin, pembesar, dan orang kuat di antara kaumnya. Kata *'abqari,* menurut satu riwayat, asalnya merupakan tempat yang didiami jin, sebagaimana menjadi keyakinan orang. Setiap mereka melihat sesuatu yang luar biasa, sekira sulit dilakukan dan ditiru, mereka mengatakan bahwa itu adalah *'abqari*. Penggunaan kata ini meluas, sampai kemudian digunakan untuk menjuluki seorang pemimpin besar.[431]

Menurut Ibnu Hajar, makna *'abqari* adalah setiap sesuatu yang mencapai puncaknya. Asalnya kata ini digunakan untuk suatu tempat yang didiami oleh jin. Orang Arab menggunakan kata ini untuk melukiskan sesuatu yang besar. Menurut riwayat lain, *'abqari* adalah sebuah desa tempat pembuatan

---

[430] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 13, hlm. 258

[431] *An-Nihâyah,* jilid 3, hlm. 173.

pakaian yang kualitasnya sangat bagus. Menurut pendapat lain, *'abqari* adalah sesuatu yang sukses dan tidak ada yang menandinginya.[432]

Abdullah ibn Umar meriwayatkan hadis Nabi, *"Saat aku berada di atas sebuah sumur untuk mengambil air, Abu Bakar dan Umar datang padaku. Abu Bakar lantas mengambil timba dan mengambilkan air satu wadah atau dua wadah. Dan saat menarik, ia tak kuat, semoga Allah mengampuninya. Kemudian Umar ibn Khaththab mengambilnya dari tangan Abu Bakar, kemudian menariknya dengan amat kuat. Aku tidak melihat seorang 'abqari pun di antara manusia ini yang mampu melakukan pekerjaan maksimal seperti itu. Orang-orang lalu mengambil air itu dan memberi minum untanya sampai hewan itu menderum."*

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Saat tidur aku bermimpi menarik timba dengan alat putaran di atas sumur. Lalu Abu Bakar datang dan menarik satu wadah atau dua wadah air, dengan tarikan yang lemah dan semoga Allah mengampuninya. Kemudian Umar ibn Khaththab datang, kemudian menariknya dengan amat kuat. Aku tidak pernah melihat seorang 'abqari pun yang bekerja dengan maksimal sampai orang-orang mengambil air itu dan memberi minum untanya sampai hewan itu menderum."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Saat aku tidur aku bermimpi melihat diriku berada di sisi sebuah sumur, di atasnya terdapat timba, lalu aku menariknya dengan sekuat tenaga. Lalu Ibnu Abi Quhafah menariknya satu wadah atau dua wadah. Dan tarikannya itu—semoga Allah mengampuninya—lemah. Kemudian Ibnu Khaththab mengambilnya dan aku belum pernah melihat seorang 'abqari di antara manusia yang menarik seperti tarikan Umar ibn Khaththab, hingga orang-orang bisa memberi minum unta-unta mereka sampai menderum."*

Dalam redaksi lain, *"Saat tidur, aku bermimpi melihat diriku mengambil air untuk mengisi tampungan airku guna memberi minum manusia. Lalu Abu Bakar datang dan mengambil timba dari tanganku agar aku bisa beristirahat.*[433] *Ia menarik timba dua kali dan tarikannya itu lemah, Allah mengampuninya. Kemudian Ibnu Khaththab datang dan mengambil timba itu dari Abu Bakar. Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih kuat darinya, hingga ia bisa memenuhi kebutuhan manusia dan tampungan air itu penuh sampai airnya meluap."* **(HR. Muslim).**

---

[432] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 39 dan 47.

[433] Ulama mengatakan, dalam hadis ini ada isyarat bahwa Abu Bakar akan mengganti kedudukan Rasulullah dan yang akan menjadi khalifah setelah Rasulullah meninggal dunia. Istirahat Nabi, artinya, wafatnya beliau.

Imam Nawawi menukil pendapat ulama yang menyatakan, mimpi ini adalah tamsil yang sangat jelas tentang kekhilafahan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Selain itu, hadis tersebut juga mendalilkan prestasi kedua khalifah itu dalam menyumbangkan manfaat besar dalam kehidupan umat. Semua keberhasilan itu, jika dirunut, sumbernya adalah Rasulullah. Keduanya mendapatkan berkah dan banyak mengambil pelajaran karena begitu lama bergaul dan bersahabat dengan Nabi Muhammad s.a.w.

Rasulullah adalah pembuka kesuksesan itu. Beliau telah meletakkan kaidah Islam, menerangkan dan menyebarkannya, hingga manusia berduyun-duyun memeluk Islam, sampai Allah s.w.t. menurunkan wahyu,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu." **(QS. Al-Mâ'idah: 3).**

Setelah wafat, Nabi Muhammad digantikan oleh Abu Bakar. Kepemimpinan khalifah pertama itu berlangsung dua tahun beberapa bulan. Itulah makna hadis Rasulullah, *"Satu atau dua wadah air."* Perawi ragu dalam hal ini, satu atau dua wadah. Namun yang benar adalah dua wadah, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat lain. Dalam kekhilafahannya, Abu Bakar banyak memerangi orang-orang murtad. Saat wilayah Islam mulai meluas, ia meninggal dunia.

Tampil sebagai pengganti adalah Umar. Pada masa kekhilafahannya, ia berhasil memperluas wilayah Islam. Umar berhasil menaklukkan dan menguasai semua wilayah di sekitar Jazirah Arab beserta penduduknya dan itu belum pernah terjadi sebelumnya. Rasulullah mengistilahkan kepemimpinan atas Umat Islam dengan sumur, karena di dalamnya terdapat air yang menjadi sumber kehidupan dan kemaslahatan manusia. Umat adalah orang yang diberi minum, sedang pemberian minum itu sendiri berarti pengelolaan dan pengaturan urusan mereka. Demikian Rasulullah bertamsil.

Menurut Imam Nawawi, ucapan Nabi kepada Abu Bakar, *"Tarikannya lemah,"* bukan berarti itu menurunkan kredibilitas dan keutamaan Abu Bakar. Juga bukan berarti bahwa Umar lebih utama daripada Abu Bakar. Namun itu sekadar informasi tentang masa kekhilafahan Umar yang lebih panjang sehingga manfaatnya lebih terasa. Dalam kepemimpinan Umar,

dakwah Islam berhasil menyebar ke berbagai wilayah. Dari segi finansial, Umat Islam juga lebih kokoh sebab banyak mendapatkan *ghanîmah* (harta pampasan perang), membuka wilayah-wilayah baru, dan menghimpun kas negara.

Petikan ucapan beliau yang lain, yaitu "*Allah mengampuninya,*" juga bukan berarti untuk mengurangi peran Abu Bakar, juga bukan untuk mendalilkan bahwa Abu Bakar berdosa sebab hasil yang dicapainya saat ia menjadi khalifah. Namun itu adalah kalimat yang dulu banyak digunakan kaum Muslimin untuk melengkapi perkataan mereka.

Dalam sebuah hadis yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* telah dijelaskan bahwa kalimat itu sering diucapkan kaum Muslimin, misalnya dengan mengatakan, "Aku lakukan juga dan semoga Allah mengampunimu."

Ulama menyimpulkan, dalam hadis ini ada penjelasan tentang ke-khilafahan Abu Bakar dan Umar, bahwa khilafah mereka absah, dan bahwa umat Islam telah mengambil manfaat dari kepemimpinan keduanya itu.

Makna ucapan Nabi *"Hingga orang-orang bisa memberi minum unta mereka"* adalah "Mereka memberi minum untanya kemudian membawanya ke tempat menderum unta, yaitu tempat dikumpulkannya unta setelah diberi minum agar hewan itu beristirahat." Secara eksplisit, kalimat ini ditujukan kepada Umar saja. Namun menurut riwayat lain, selain untuk Umar, juga untuk Abu Bakar. Karena berkat kepemimpinan dan perhatian mereka terhadap kemaslahatan umat, hasil tersebut bisa dicapai. Nabi mengibaratkan manusia dengan tempat menderum unta karena Abu Bakar r.a. telah mengatasi masalah yang muncul setelah kepergian Rasulullah, yakni banyaknya umat yang murtad. Abu Bakar berhasil menyatukan kembali kaum Muslimin dan mulai memperluas wilayah Islam. Perjuangan ini makin tampak dan sempurna hasilnya pada zaman Khalifah Umar ibn Khaththab r.a. Selain yang telah disebutkan di atas, ada petunjuk-petunjuk lain dari hadis di atas.[434]

▪ Keutamaan dan *Manâqib* Umar

Manâqib adalah lawan kata dari keburukan dan kekurangan. Dalam kitab *Mishbâh al-Munîr* disebutkan, "Keutamaan adalah lawan kekurangan. Sedang *manâqib* adalah perbuatan mulia."[435]

---

[434] An-Nawawi, *Syarh an-Nawâwî 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 5, hlm. 254 dan Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 39.

[435] Al-Fayumi, *al-Mishbâh al-Munîr*, jilid 2, hlm. 571 dan 760.

Dalam kamus *al-Muhîth* dijelaskan, "Keutamaan adalah derajat tinggi dalam kebaikan. Sedang *manâqib* adalah kebanggaan."[436]

Bila digabungkan, keduanya berarti sifat-sifat mulia dan perbuatan terpuji yang menghiasi seseorang. Tidak dimungkiri lagi, para sahabat Nabi banyak memiliki sifat-sifat ini, terutama keempat khalifah yang bijaksana. Mereka melesat jauh dalam meraih sifat dan perilaku terpuji ini. Yang akan kita bahas di sini adalah *manâqib* Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar ibn Khaththab. Siapa yang bisa menghitung kebaikan pahlawan Islam ini?

Imam Nawawi menandaskan, keutamaan Umar yang dinyatakan Nabi Muhammad s.a.w. dalam hadis sahihnya begitu banyak. Selain keutamaan, juga banyak riwayat yang menyinggung tentang kehidupan, kelembutan, sifat tawadhu', serta kesungguhan Umar dalam melaksanakan ketaatan dan memenuhi hak umat Islam. Ulama bersepakat tentang keluasan ilmu, pemahaman, kezuhudan, sikap dalam kebenaran, dan penghormatan Umar terhadap warisan peninggalan Rasulullah. Umar sangat tekun menauladani Nabi Muhammad dan senantiasa mementingkan kemaslahatan kaum Muslimin. Ia selalu memuliakan orang yang mempunyai sifat baik dan terpuji. Kebaikan Umar lebih banyak dari yang bisa disebutkan.[437]

Secara ringkas, akan kami paparkan beberapa keutamaan dan *manâqib* Umar ibn Khaththab yang terdapat dalam beberapa hadis sahih:

- Abdullah ibn Mas'ud mengatakan, *"Kami senantiasa menjadi kaum mulia sejak Umar masuk Islam."* **(HR. Bukhari).**
- Abdullah ibn Umar mengatakan, *"Aku tidak mendengar Umar mengatakan, 'Aku menyangka seperti ini,' kecuali akan terjadi sesuai sangkaannya itu."* **(HR. Bukhari).**
- Jabir ibn Abdullah meriwayatkan hadis Nabi, *"(Dalam mimpi) aku melihat diriku masuk surga. Tiba-tiba di sana aku melihat Ramisha, istri Abu Thalhah. Lalu aku mendengar suara sesuatu yang bergerak. Aku katakan, 'Siapa ini?'*

    Ia menjawab, 'Ini Bilal.'

    Kemudian aku melihat istana yang di halamannya ada seorang anak kecil. Aku bertanya,[438] 'Istana ini milik siapa?'

---

[436] *Al-Qâmûs*, jilid 1, hlm. 134 dan jilid 4, hlm. 310.

[437] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 2, hlm. 5, 6, dan 11.

[438] Dalam *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 44, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tampaknya yang ditanyai Nabi adalah Malaikat Jibril atau malaikat lain.

Ia menjawab, 'Milik Umar.'

Aku ingin memasuki istana itu dan melihatnya. Aku merasa cemburu padamu."

Umar yang saat itu ada bersama Rasulullah berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah aku membuatmu cemburu?" **(HR. Bukhari).**

- Abu Hurairah meriwayatkan hadis lain yang berbunyi, *"Saat tidur, aku melihat diriku berada di surga. Tiba-tiba aku dapati seorang wanita sedang berwudhu di samping istana. Aku tanyakan, 'Milik siapa istana ini?'*

  Mereka menjawab, 'Milik Umar ibn Khaththab'."

  Aku sebutkan rasa cemburuku pada Umar, kemudian aku balikkan badanku."

  Menurut Abu Hurairah, "Umar dan kami semua yang saat itu bersama Rasulullah menangis. Umar lalu berkata, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah aku cemburu padamu?'" **(HR. Bukhari).**

- Dalam hadis lain, Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku masuk surga, tiba-tiba aku melihat istana dari emas. Aku bertanya, 'Milik siapa istana ini?'*

  Mereka menjawab, 'Milik seorang pemuda dari kaum Quraisy.'

  Aku menyangka bahwa yang dimaksud dengan pemuda Quraisy itu adalah aku. Namun mereka mengatakan, 'Milik Umar ibn Khaththab'." **(HR. Tirmidzi).**

- Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan penuturan Abdullah ibn Buraidah yang mengatakan bahwa pada suatu pagi Rasulullah memanggil Bilal dan bertanya, *"Wahai Bilal, dengan apa engkau mendahuluiku masuk surga? Aku tidak masuk surga sebelumnya namun aku sudah mendengar suara gerakanmu di hadapanku. Tadi malam aku masuk surga lalu aku mendengar suara gerakanmu di hadapanku. Lalu aku menuju istana berbentuk persegi empat yang balkonnya dari emas. Aku tanyakan, 'Istana ini milik siapa?'*

  Mereka menjawab, 'Milik seorang lelaki dari Arab.'

  Aku katakan, 'Aku orang Arab, istana ini milik siapa?'

  Mereka menjawab, 'Milik seorang lelaki dari Quraisy.'

  Aku kembali bertanya, 'Aku orang Quraisy, milik siapa istana ini?'

  Mereka menjawab, 'Milik seseorang dari umat Muhammad.'

Aku katakan, 'Aku Muhammad, milik siapa istana ini?'

Mereka menjawab, 'Milik Umar ibn Khaththab'."

Bilal lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku tidak mengumandangkan azan, kecuali aku telah melakukan shalat dua rakaat. Dan aku tidak berhadas, kecuali aku langsung berwudhu. Setelah itu aku menyadari bahwa aku punya kewajiban pada Allah s.w.t. supaya aku melaksanakan shalat dua rakaat."

Rasulullah lalu bersabda, "*(Kau mendahuluiku masuk surga) dengan kedua rakaat itu.*"

- Diriwayatkan dari Jabir, Anas, dan Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku melihat istana dari emas di surga. Aku tanyakan, milik siapa ini? Dijawab, 'Milik Umar ibn Khaththab'."* **(HR. Tirmidzi).**[439]
- Anas ibn Malik meriwayatkan, suatu saat Nabi Muhammad s.a.w. naik ke Gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Gunung Uhud bergetar dan Nabi lantas mengatakan, *"Diamlah wahai Uhud, tidak ada di atasmu sekarang melainkan seorang nabi, shiddîq, dan dua orang syahid."* **(HR. Bukhari dan Abu Daud).**
- Dalam *Shahîh al-Bukhârî,* dari Ibnu Abi Malikah, ia mendengar Ibnu Abbas berkata, jasad Umar dibaringkan di atas tempat tidurnya. Lalu orang-orang mendoakan dan shalat sebelum ia diangkat. Dan aku ada di antara mereka. Tidak ada yang menghiraukanku hingga seseorang memegang pundakku. Ternyata ia adalah Ali ibn Abi Thalib. Ia lalu berdoa, "Semoga Allah merahmati Umar."
- Setelah mendoakan, Ali berkata, "Aku tidak meninggalkan seorang pun yang lebih aku suka untuk bertemu Allah dengan membawa seperti amalannya, melebihi engkau (Umar). Aku yakin Allah akan menempatkan dirimu bersama kedua sahabatmu. Aku sering mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar. Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar'."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).**
- Anas meriwayatkan, seseorang bertanya kepada Nabi tentang Hari Kiamat, "Kapankah Hari Kiamat terjadi?"

  Nabi menjawab, *"Apa yang kau persiapkan untuk menghadapinya?"*

---

[439] Menurut Tirmidzi, hadis ini *hasan* sahih.

Lelaki itu menjawab, "Tidak ada. Kecuali aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Nabi lalu bersabda, *"Engkau bersama orang yang kau cintai."*

Anas berkata, "Kami tak pernah merasa gembira sebab suatu hal, seperti kegembiraan kami saat mendengar sabda Nabi, *'Engkau bersama orang yang engkau cintai.'* Aku (Anas) cinta pada Nabi, Abu Bakar, dan Umar. Aku mengharap bisa bersama mereka sebab kecintaanku pada mereka, meski aku tidak bisa beramal seperti mereka." **(HR. Bukhari).**

- Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan, bahawa ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Saat tidur, aku bermimpi melihat manusia dihadapkan padaku. Mereka memakai gamis. Ada yang gamisnya sampai ke dada, ada pula yang lebih pendek. Lalu Umar dihadapkan padaku. Ia memakai gamis yang sampai ia angkat (karena sangat panjang)."*

  Para sahabat bertanya, "Apa yang engkau takwilkan, wahai Rasulullah?"

  Nabi menjawab, *"Agama."*

- Hamzah ibn Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, Abdullah ibn Umar, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Saat tidur, aku (bermimpi) melihat wadah. Aku menghampirinya dan di dalamnya terdapat susu. Aku minum darinya sampai aku melihat aliran air susu itu berjalan di kuku-kukuku. Kemudian aku berikan sisanya pada Umar ibn Khaththab."*

  Para sahabat bertanya, "Apa yang kau takwilkan, wahai Rasulullah?"

  Nabi menjawab, *"Ilmu."* **(HR. Muslim).**

- Aisyah meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, *"Pada umat-umat sebelum kalian ada muhaddats. Jika dari kalangan umatku ada yang termasuk mereka, maka sesungguhnya Umar ibn Khaththab termasuk mereka."* **(HR. Bukhari).**

- Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa Umar berkata, *"Pendapatku sesuai dengan wahyu Tuhanku dalam tiga perkara: tentang Maqam Ibrahim, tentang hijab, dan tentang tawanan Perang Badar."* **(HR. Muslim).**

- Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Saat seseorang menggembalakan dombanya, seekor serigala menyerbu dan mengambil seekor domba darinya, lalu sang penggembala memintanya kembali. Serigala*

itu menoleh kepada sang penggembala dan mengatakan, 'Siapa yang memiliki domba itu pada hari Sab', yaitu satu hari yang tidak ada penggembala selain aku?'

Saat seorang lelaki menggiring sapi sambil ia tunggangi, sapi itu menoleh padanya dan berbicara, 'Aku tidak diciptakan untuk ini, namun aku diciptakan untuk (membajak) ladang'."

Mendengar sabda Nabi itu, para sahabat berkata, "*Subhânallâh*!"

Nabi bersabda, "*Sesungguhnya aku mempercayai hal itu, juga Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab.*" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

- Abu Musa meriwayatkan, "Aku bersama Nabi s.a.w. di salah satu pagar Kota Madinah. Lalu datang seorang lelaki minta dibukakan pintu. Nabi berkata padaku, '*Bukakan dan berilah ia kabar baik dengan surga.*' Aku lalu membukakan untuknya, ternyata dia adalah Abu Bakar. Kemudian aku memberi kabar baik dari Nabi itu kepadanya. Abu Bakar memuji Allah."

  "Lalu datang seorang laki-laki, juga minta dibukakan. Nabi bersabda, '*Bukakan dan beri ia kabar gembira dengan surga.*' Aku lalu membukakan pintu untuknya, ternyata lelaki itu adalah Umar. Aku sampaikan kabar gembira dari Nabi itu padanya. Umar pun memuji Allah."

  "Kemudian ada seorang lagi minta dibukakan pintu. Nabi berkata padaku, '*Bukakan dan beri ia kabar gembira dengan surga, sebab musibah yang menimpanya.*' Ternyata lelaki itu adalah Utsman. Aku lantas menyampaikan padanya tentang kabar gembira dari Nabi itu. Utsman memuji Allah dan mengatakan, 'Allah Maha Penolong'." **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

- Abu Utsman mengatakan, bahwa Amr ibn Ash diperintah Nabi s.a.w. untuk memimpin pasukan *Dzât as-Salâsil*. Amr ibn Ash lalu menghadap beliau dan bertanya, "Siapa orang yang paling engkau cintai?"

  Nabi menjawab, "*Aisyah.*"

  Aku bertanya kembali, "Dari kalangan lelaki?"

  "*Ayahnya.*"

  "Kemudian siapa?"

  "*Umar.*" Nabi kemudian menyebut beberapa orang lagi. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

- Abdullah ibn Umar r.a. menuturkan, "Saat Rasulullah s.a.w. masih hidup, kami pernah memilih di antara orang-orang. Kami memilih Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman." **(HR. Bukhari dan Abu Daud).**
- Muhammad ibn Hanafiyyah meriwayatkan, "Aku pernah bertanya kepada Ayah, 'Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah?'

  Ia menjawab, 'Abu Bakar.'

  Aku tanya lagi, 'Lalu siapa?'

  Ia menjawab, 'Umar.'

  Karena aku khawatir ayah akan menjawab Utsman, aku pun bertanya, 'Apakah kemudian engkau?'

  Namun, ia menjawab, 'Aku hanya seorang Muslim biasa'." **(HR. Bukhari).**
- Sa'id ibn Musayyab menuturkan, "Aku diberitahu oleh Abu Musa al-Asy'ari bahwa setelah berwudhu di rumah, ia keluar dan berkata, 'Aku akan menemani Rasulullah s.a.w. dan aku akan bersamanya hari ini.'

  Ia lantas datang ke masjid dan bertanya di mana Nabi s.a.w. Para sahabat yang ada di masjid menjawab, 'Beliau keluar dan pergi ke arah sana.'

  'Aku lalu keluar mengikuti jejak beliau. Di tengah jalan aku kembali menanyakan keberadaan beliau. Hingga aku melihat beliau masuk ke Sumur Aris. Aku duduk menunggu di dekat sebuah pintu yang terbuat dari pelepah kurma. Seusai menunaikan hajatnya, Rasulullah berwudhu. Aku lalu bangkit menghampiri beliau yang ternyata sedang duduk di atas kayu yang berada di tepi Sumur Aris. Beliau membuka kedua betis dan menyelonjorkannya ke dalam sumur. Aku mengucapkan salam pada beliau. Kemudian aku duduk di pintu. Dalam hati aku mengatakan, 'Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah.'

  Lalu Abu Bakar datang dan mendorong pintu. Aku bertanya, 'Siapa ini?'

  Ia menjawab 'Abu Bakar.'

  Aku katakan, 'Tunggu dulu.'

  Aku menghampiri Rasulullah dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin (masuk).'

Nabi menjawab, *'Izinkan dan berilah ia kabar gembira dengan surga.'*

Aku mendatangi Abu Bakar dan berkata padanya, 'Masuklah dan Rasulullah memberimu kabar gembira dengan surga.'

Abu Bakar masuk dan duduk di sebelah kanan Rasulullah. Ia menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur seperti yang dilakukan Rasulullah, juga menyingkap kedua betisnya. Aku lalu kembali dan duduk. Aku biarkan saudaraku berwudhu dan menyusulku. Aku katakan, 'Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang, ia akan datang membawa kebaikan itu.'

Tiba-tiba ada orang mendorong pintu. Aku pun bertanya, 'Siapa ini?'

Ia menjawab, 'Umar ibn Khaththab.'

Aku katakan, 'Tunggu dulu.'

Aku menghampiri Rasulullah, dan mengucapkan salam, lalu berkata kepada beliau, 'Umar ibn Khaththab minta izin.'

Nabi menjawab, *'Izinkan masuk dan beri ia kabar gembira dengan surga.'*

Aku mendatangi Umar dan mengatakan padanya, 'Masuklah dan Rasulullah memberimu kabar gembira dengan surga.'

Umar lalu masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah, juga sambil menjulurkan kedua kakinya ke sumur. Aku kembali ke tempatku dan duduk lagi. Aku berkata dalam hati, 'Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang, ia akan datang membawa kebaikan itu.'

Lalu datang seseorang mendorong pintu. Aku pun bertanya, 'Siapa?'

Ia menjawab, 'Utsman ibn Affan.'

'Tunggu dulu,' sahutku.

Aku lalu mendatangi Rasulullah dan menyampaikan bahwa Utsman minta izin masuk. Nabi berkata, *'Izinkan masuk dan beri ia kabar gembira dengan surga sebab musibah yang akan menimpanya.'*

Aku mendatangi Utsman dan berkata kepadanya, 'Masuklah dan Rasulullah memberimu kabar gembira dengan surga sebab musibah yang akan menimpamu.'

Lalu ia masuk dan mendapati kayu di tepi sumur itu telah penuh. Utsman lalu duduk di tepi sumur di sisi yang lain'."

Menurut Syarik ibn Abdullah, Sa'id ibn Musayyab menafsirkan hal itu dengan kuburan mereka.

Dalam redaksi lain, saat Rasulullah berada di salah satu pagar Madinah, sambil bersandar dan memperhatikan kayu yang beliau pegang, antara air dan tanah, tiba-tiba ada seorang lelaki minta dibukakan pintu. Nabi bersabda, *"Bukakan dan beri ia kabar gembira dengan surga."* Ternyata lelaki itu Abu Bakar. Abu Musa al-Asy'ari lalu membuka pintu dan memberinya kabar gembira tentang surga untuknya. Lalu ada orang lain minta dibukakan pintu. Nabi berkata, *"Bukakan dan beri ia kabar gembira dengan surga."* Abu Musa mendatanginya dan ternyata ia adalah Umar. Abu Musa pun membukakan dan memberi kabar gembira tentang surga kepada Umar. Kemudian datang orang lain juga minta dibukakan pintu. Nabi duduk dan mengatakan, *"Bukakan dan beri ia kabar gembira dengan surga sebab musibah yang akan terjadi."* Aku membukakan pintu, ternyata lelaki itu adalah Utsman. Aku pun memberinya kabar gembira tentang surga. Aku katakan padanya seperti yang disabdakan Nabi. Utsman lalu menukas, "Ya Allah, berilah aku kesabaran." Atau, "Allah Maha Penolong." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

- Abdullah ibn Syaqiq meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Siapakah sahabat yang paling dicintai Rasulullah?'

  Aisyah menjawab, 'Abu Bakar.'

  'Lalu siapa?'

  'Umar.'

  'Lantas siapa?'

  'Abu Ubaidah ibn Jarrah.'

"Aku bertanya lagi, 'Selanjutnya siapa?' Aisyah diam tak menjawab." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).**[440]

- Diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ikutilah orang-orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* **(HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah).**
- Ali ibn Abi Thalib menuturkan, "Suatu saat aku bersama Rasulullah s.a.w. Tak lama kemudian Abu Bakar dan Umar datang. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Keduanya adalah penghulu kalangan tua penduduk surga, sejak generasi pertama hingga terakhir, kecuali para nabi dan para*

[440] Tirmidzi berkata, "Hadis ini *ḫasan* sahih."

rasul. Wahai Ali, jangan kau beritahu keduanya." **(HR. Ibnu Majah dan Ahmad).** Anas juga meriwayatkan hadis serupa.

Inilah penjelasan singkat terkait dalil yang menunjukkan keutamaan Umar. Telah disebutkan sebelumnya komentar Imam Nawawi, "Dan siapa yang bisa menghitung keutamaan dan kebaikan Umar r.a.? Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha."

■ Hadis-hadis yang Diriwayatkan dari Umar

Dibandingkan sahabat lain, riwayat hadis *al-Khulafâ` ar-Râsyidîn* jumlahnya lebih sedikit. Meski mereka sering menyertai Rasulullah s.a.w. namun jumlah hadis yang mereka riwayatkan tidak lebih banyak, bahkan, dari sahabat muda atau mereka yang masuk Islamnya di akhir-akhir hidup Rasul. Di antara penyebabnya, para khalifah itu disibukkan oleh urusan kekhilafahan dan kepemimpinan negara. Kondisi ini menyebabkan mereka tak memiliki banyak waktu untuk meriwayatkan hadis dari Rasulullah. Selain itu, para khalifah itu meninggal dunia lebih dahulu dibandingkan sahabat lain, karena itulah jumlah hadis yang mereka riwayatkan sedikit. Dan banyak lagi faktor lain.

Baqi` ibn Mukhallad meriwayatkan hadis Umar ibn Khaththab sebanyak 537 hadis.[441] Sedang Imam Ahmad meriwayatkan 310 hadis.[442]

Masuk dalam hitungan jumlah hadis tersebut, hadis yang disebutkan berulang, hadis *maudhû'* (palsu), serta hadis *dha'îf* (lemah). Menurut Imam Nawawi, Umar ibn Khaththab mempunyai riwayat hadis sebanyak 539.[443]

Di antara hadis tersebut, yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim sebanyak 26 hadis. Sedang yang hanya diriwayatkan Bukhari seorang diri sebanyak 34 hadis, dan yang diriwayatkan Imam Muslim saja sebanyak 20 hadis.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa hadis Umar yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, selanjutnya akan disebutkan hadis yang diriwayatkan Bukhari, lalu yang diriwayatkan Muslim.

Hadis-hadis Umar yang Diriwayatkan Bukhari dan Muslim

- Hadis bahwa Umar ibn Khaththab r.a. mengatakan, "Aku telah menghibahkan seekor kuda yang bagus kepada seorang yang ikut

[441] Akram Dhiya` al-Amri, *Baqi ibn Mukhallad al-Qurthubi,* hlm. 81.

[442] Lihat: *Musnad Ahmad,* jilid 1, hlm. 83-322, ed., Ahmad Muhammad Syakir.

[443] Selisih jumlah antara pendapat Baqi ibn Mukhallad dan Nawawi adalah dua hadis.

berperang di jalan Allah, kemudian orang itu menyia-nyiakannya. Aku menyangka bahwa ia akan menjualnya dengan harga yang murah. Maka hal itu aku tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. Beliau pun bersabda, *'Janganlah kamu membelinya dan jangan pula kamu tarik kembali sedekahmu itu, karena orang yang menarik kembali sedekahnya seperti seekor anjing yang memakan muntahnya'."*[444]

- Hadis bahwa Umar ibn Khaththab r.a. mencium Hajar Aswad, kemudian ia mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya aku pasti menciummu. Aku tahu engkau hanyalah sebuah batu. Engkau tidak mendatangkan bahaya, juga tidak mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah s.a.w. menciummu, pasti aku tidak akan menciummu."[445]
- Hadis: "Suatu ketika, ada sekelompok tawanan menemui Nabi s.a.w. Di antara mereka ada seorang wanita sedang menyusui. Jika ia mendapati anak kecil di kalangan tawanan itu, ia akan menggendongnya dan menyusuinya. Nabi s.a.w. bersabda, '*Apakah menurut kalian wanita ini akan melemparkan anaknya sendiri ke dalam neraka?*'

  Para sahabat menjawab, 'Tidak, dia tidak bisa melemparkannya.'

  Nabi bersabda, '*Allah lebih mengasihi hamba-Nya daripada wanita ini terhadap anaknya sendiri*'."[446]
- Hadis bahwa seorang lelaki Yahudi mengatakan kepada Umar ibn Khaththab, "Andai satu ayat dari kitab yang kalian baca turun pada kami, kami akan jadikan hari turunnya ayat itu sebagai hari raya."[447]
- Hadis: *"Jika malam telah datang dari sini dan siang telah pergi dari sini, maka orang yang berpuasa boleh berbuka."*[448]
- Hadis: *"Barangsiapa memakai sutera di dunia, ia tidak akan memakainya (lagi) di akhirat."*[449]
- Hadis: "Suatu saat Rasulullah s.a.w. memberiku sesuatu, lalu aku berkata, 'Berikanlah itu kepada orang yang lebih membutuhkannya dari pada diriku'."[450]

---

[444] *Tuhfatu al-Asyrâf*, nomor 10358.
[445] *Ibid.*, nomor 10386.
[446] *Ibid.*, nomor 10388.
[447] *Ibid.*, nomor 10468.
[448] *Ibid.*, nomor 10474.
[449] *Ibid.*, nomor 10483.
[450] *Ibid.*, nomor 10487.

- Hadis: *"Semoga Allah membinasakan kaum Yahudi. Mereka diharamkan memakan lemak. Namun, mereka malah melelehkannya hingga cair lalu menjualnya."*[451]
- Hadis: "Aku selalu menanyakan pada Umar tentang dua perempuan dari istri Rasulullah s.a.w. yang disebutkan dalam al-Qur`an, *"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)."* **(QS. At-Tahrîm: 4).**[452]
- Hadis: *"Orang-orang yang diridhai bersaksi di hadapanku, dan yang paling aku ridhai di antara mereka adalah Umar."*[453]
- Hadis: *"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut nama ayah kalian."*[454]
- Hadis: "Saat Umar sedang berkhutbah Jumat, tiba-tiba seorang lelaki datang. Umar pun mengatakan, 'Kenapa kalian terlambat menghadiri shalat Jumat? Bukankah engkau sudah tahu bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk mandi Jumat?'"[455]
- Hadis: "*Sesungguhnya orang mati akan disiksa di dalam kuburnya disebabkan ratapan untuknya.*"[456]
- Hadis: "*Telah turun keharaman khamr. Dan khamr itu berasal dari lima (bahan), yaitu anggur, kurma, madu, gandum, dan jelai.*"[457]
- Hadis: *"Jika aku menunjuk penggantiku sebagai khalifah, pasti yang akan menggantikanku lebih baik daripada diriku."*[458]
- Hadis: "Saat Umat terluka, Suhaib berkata, 'Oh, saudaraku!'

  Umar mengatakan, 'Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Nabi s.a.w. bersabda, '*Sesungguhnya orang mati pasti akan disiksa karena orang hidup yang menangisinya*'?'"[459]
- Hadis: *"Sesungguhnya al-Qur`an ini turun dalam tujuh dialek. Karena itu, bacalah al-Qur`an menurut dialek yang paling mudah bagi kalian."*[460]

---

[451] *Ibid.*, nomor 10501.
[452] *Ibid.*, nomor 10507.
[453] *Ibid.*, nomor 10492.
[454] *Ibid.*, nomor 10518.
[455] *Ibid.*, nomor 10519.
[456] *Ibid.*, nomor 10536.
[457] *Ibid.*, nomor 10543.
[458] *Ibid.*, nomor 10543.
[459] *Ibid.*, nomor 10585.
[460] *Ibid.*, nomor 10591.

- Hadis: "Nabi s.a.w. melarang pakaian sutera kecuali seperti ini."[461]
- Hadis: "Harta Bani Nadzir termasuk yang diberikan sebagai pampasan perang oleh Allah kepada Rasulullah s.a.w."[462]
- Hadis: *"Kami tidak mewariskan, namun yang kami tinggalkan adalah sedekah."*[463]
- Hadis: "Rasulullah dulu menjual kurma Bani Nadzir, dan digunakan untuk keluarganya dan kebutuhan pokok mereka selama setahun."[464]
- Hadis: "Saat Rasulullah s.a.w. meninggal dunia dan digantikan oleh Abu Bakar, serta saat beberapa orang Arab menjadi kafir, Umar mengatakan, 'Bagaimana engkau memerangi orang sedang Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah)'?'"[465]
- Hadis Abdullah ibn Zaid bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. tidur terlentang di masjid dengan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain. Diriwayatkan dari Syihab, dari Sa'id ibn Musayyab yang mengatakan, "Umar dan Utsman juga melakukan hal itu."[466]
- Hadis: "Jika kita mengikuti keterangan al-Qur`an, maka sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk terus berihram sampai ibadah haji usai. Namun, jika kita mengikuti penjelasan sunnah Nabi s.a.w, maka sesungguhnya *tahallul* tidak diperbolehkan sampai hewan kurban disembelih dan dibagikan."[467]
- Hadis bahwa Abu Musa al-Asy'ari meminta izin pada Umar sebanyak tiga kali, namun ia tidak mengizinkannya.[468]

Hadis-hadis Umar yang Hanya Diriwayatkan Imam Bukhari

- Hadis bahwa Umar pernah ikut bersama Rasulullah s.a.w. dalam sejumlah perjalanan malam beliau. Umar kemudian bertanya pada Rasul tentang sesuatu namun beliau tidak menjawab.[469]

---

[461] *Ibid.*, nomor 10597.
[462] *Ibid.*, nomor 10631.
[463] *Ibid.*, nomor 10632.
[464] *Ibid.*, nomor 10634.
[465] *Ibid.*, nomor 10666.
[466] *Ibid.*, nomor 5298.
[467] *Ibid.*, nomor 9008-10469.
[468] *Ibid.*, nomor 4146-10601.
[469] *Ibid.*, nomor 10387.

- Hadis: "Seandainya karena aku tidak mau meninggalkan manusia terakhir dalam keadaan tak punya apa-apa, maka tidak akan dibuka suatu desa untukku kecuali aku akan membaginya sebagaimana Nabi membagikan Khaibar. Namun aku akan menjadikan desa itu sebagai tabungan bagi mereka dan dibagikan untuk mereka."[470]
- Hadis: "Aku keluar bersama Umar ke pasar kemudian ada seorang perempuan muda menemuinya." Dalam hadis itu disebutkan, "Aku adalah putri Khufaf ibn Ima`al-Ghifari."[471]
- Hadis: "Ya Allah berilah aku rezki untuk gugur sebagai syahid di jalan-Mu dan jadikan kematianku di kota Rasul-Mu s.a.w."[472]
- Hadis bahwa Umar mempekerjakan seorang budak bernama Hani untuk menggembala domba-domba yang didapat dari sedekah. Dalam hadis itu disebutkan bahwa Umar berkata, "Semoga aku dijauhkan dari kemewahan hidup yang dimiliki Ibnu Affan dan Ibnu Auf.[473]
- Hadis bahwa dulu ada orang dijuluki *Himâr*, dan Rasulullah s.a.w. tertawa.[474]
- Hadis: "Pendapatku sesuai dengan wahyu dalam tiga hal, aku katakan, 'Wahai Rasulullah seandainya engkau menjadikan Maqam (tempat berdiri) Ibrahim sebagai tempat shalat'."[475]
- Hadis: "Saat orang-orang mengalami paceklik, Umar memohon agar Allah menurunkan hujan melalui perantara Abbas."[476]
- Hadis tentang khutbah Umar keesokan hari setelah wafatnya Rasulullah s.a.w.[477]
- Hadis: "Kami bersama Umar lalu ia mengatakan, 'Kita dilarang untuk membebani diri sendiri dengan sesuatu yang tak mampu dilakukan'."[478]

[470] *Ibid.*, nomor 10389.
[471] *Ibid.*, nomor 10393.
[472] *Ibid.*, nomor 10394.
[473] *Ibid.*, nomor 10395.
[474] *Ibid.*, nomor 10396.
[475] *Ibid.*, nomor 10409.
[476] *Ibid.*, nomor 10411.
[477] *Ibid.*, nomor 10412.
[478] *Ibid.*, nomor 10413.

- Hadis: "Satu tahun sebelum kewafatan Umar, datang suratnya kepada pasukan Perang Qadisiyah yang menyebutkan, 'Pisahkan setiap orang Majusi yang punya hubungan darah'."[479]
- Hadis bahwa Umar membagikan baju mantel kepada wanita-wanita Kota Madinah.[480]
- Hadis: "Abu Bakar adalah pemimpin kita dan ia telah memerdekakan pemimpin kita, Bilal."[481]
- Hadis: "Umar mengutus pasukan ke beberapa wilayah untuk memerangi kaum musyrikin, lalu Hurmuzan masuk Islam."[482]
- Hadis: "Para sahabat berkata kepada Umar, 'Berilah kami nasihat.' Umar menjawab, 'Aku berwasiat kepada kalian untuk selalu menjaga perjanjian kalian dengan Allah karena sesungguhnya perjanjian itu adalah perjanjian kalian dengan Nabi'."[483]
- Hadis bahwa Umar ibn Khaththab membaca pada hari Jumat di atas mimbar Surah an-Nahl.[484]
- Hadis tentang kodifikasi al-Qur`an. Dalam hadis itu disebutkan, "Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau memerintahkan pengumpulan al-Qur`an." Abu Bakar menjawab, "Bagaimana kami melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah s.a.w.?" Umar berkata, "Hal ini demi Allah adalah sesuatu yang baik."[485]
- Hadis: "Aku tidur di masjid kemudian seseorang melemparku dengan batu kerikil. Aku lihat ternyata dia Umar ibn Khaththab."[486]
- Hadis Abu Wail yang mengatakan, "Aku duduk bersama Syaibah ibn Utsman di atas kursi, kemudian ia mengatakan, 'Umar telah duduk di tempat ini'."[487]
- Hadis tentang kewajiban untuk menyatakan kebaikan-kebaikan seseorang yang sudah meninggal.[488]

---

[479] *Ibid.*, nomor 9717 dan 10416.
[480] *Ibid.*, nomor 10417.
[481] *Ibid.*, nomor 10424.
[482] *Ibid.*, nomor 10427 dan 11491.
[483] *Ibid.*, nomor 10429 dan 10618.
[484] *Ibid.*, nomor 10438.
[485] *Ibid.*, nomor 10439.
[486] *Ibid.*, nomor 10448.
[487] *Ibid.*, nomor 10465 dan 4849.
[488] *Ibid.*, nomor 10472.

- Hadis bahwa Umar menjadikan Qudamah ibn Mazh'un sebagai pemimpin di wilayah Bahrain, dan ia termasuk sahabat yang ikut dalam Perang Badar.[489]
- Hadis bahwa Umar bertanya tentang firman Allah, *"Jika datang pertolongan dan kemenangan dari Allah."*[490]
- Hadis: "Umar bertanya kepada beberapa sahabat, 'Menurut kalian tentang apakah ayat ini turun, *'Apakah salah seorang di antara kalian senang jika ia mendapatkan surga?*''"[491]
- Hadis: "Saat Abdullah ibn Ubai ibn Salul meninggal dunia Rasulullah s.a.w. diminta untuk menshalatinya."[492]
- Hadis: *"Janganlah kamu menyanjungku seperti sanjungan kaum Nasrani kepada Isa ibn Maryam. Aku ini hanyalah seorang hamba, karena itu katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."*[493]
- Hadis: "Aku mendengar Nabi s.a.w. saat berada di Lembah Aqiq bersabda, *'Malaikat utusan Tuhanku datang padaku dan mengatakan, shalatlah di lembah yang berkah ini'.*"[494]
- Hadis: "Ada beberapa orang yang dulu ketika berbuat dosa dijatuhi hukuman menurut wahyu yang turun di zaman Rasulullah s.a.w., namun sekarang wahyu sudah terputus."[495]
- Hadis: "Hafshah binti Umar adalah janda Khanis ibn Hudzafah as-Sahmi."[496]
- Hadis: "Aku tidak mendengar Umar mengatakan tentang sesuatu, 'Aku menyangka demikian,' kecuali akan terjadi seperti sangkaannya."[497]
- Hadis: "Siapa saja pria yang mengepang rambut, ia harus mencukurnya. Janganlah menyerupai orang berambut gimbal."[498]

---

[489] *Ibid.*, nomor 10490.

[490] *Ibid.*, nomor 5481 dan 10495.

[491] *Ibid.*, nomor 10506.

[492] *Ibid.*, nomor 10509.

[493] *Ibid.*, nomor 1051 dan 1058.

[494] *Ibid.*, nomor 10513.

[495] *Ibid.*, nomor 10514.

[496] *Ibid.*, nomor 10523.

[497] *Ibid.*, nomor 10529.

[498] *Ibid.*, nomor 6856 dan 10530.

- Hadis tentang kisah Umar yang tidak menunjuk khalifah penggantinya.[499]
- Hadis: *"Orang yang memakai pakaian sutera di dunia adalah orang yang tidak mendapatkan bagian pakaian itu di akhirat."*[500]
- Hadis: "Sesungguhnya aku bernazar pada zaman Jahiliyah untuk beriktikaf di Masjidil Haram."[501]
- Hadis: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bermuamalah dengan kaum Yahudi Khaibar atas harta mereka."[502]
- Hadis bahwa Umar mensyaratkan, saat mewakafkannya, agar walinya boleh memakan darinya, dan temannya yang tidak punya harta boleh makan darinya.[503]
- Hadis bahwa seseorang membunuh dengan sembunyi-sembunyi, lantas Umar mengatakan, "Seandainya seluruh penduduk Sana'a yang membunuhnya, pasti aku akan membunuh mereka semua."[504]
- Hadis bahwa Umar memberikan santunan kepada kepada kaum Muhajirin generasi pertama sebesar 4.000 dirham.[505]
- Hadis: "Saat Kufah dan Bashrah ditaklukkan, penduduknya datang kepada Umar dan mengatakan, 'Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. menentukan Qarn al-Manazil sebagai miqat bagi penduduk Najd. Padahal, tempat itu jauh dari kami'."[506]
- Hadis: "Umar melarang menjual buah yang belum matang."[507] Demikian dikatakan dalam riwayat Abu Dzar dan Abu al-Waqt.[508]
- Hadis: "Abdullah ibn Umar bertanya, 'Apakah engkau tahu yang dikatakan ayahku kepada ayahmu?'"[509]
- Hadis: "Aku keluar bersama Umar pada Bulan Ramadhan ke masjid, sedang orang-orang di sana shalat sendiri-sendiri. Umar kemudian

[499] *Ibid.*, nomor 10537.
[500] *Ibid.*, nomor 10548.
[501] *Ibid.*, nomor 10550.
[502] *Ibid.*, nomor 10553.
[503] *Ibid.*, nomor 10561.
[504] *Ibid.*, nomor 10562.
[505] *Ibid.*, nomor 10563.
[506] *Ibid.*, nomor 10560.
[507] *Ibid.*, nomor 10674.
[508] Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 433.
[509] *Loc. cit.*, nomor 10575.

mengumpulkan mereka untuk dipimpin oleh seorang imam, yaitu Ubay ibn Ka'ab."[510]

- Hadis: "Pada zaman Rasulullah s.a.w. tidak ada pagar di sekitar Baitullah, hingga Umar menjadi khalifah. Ia membangun pagar di sekitarnya."[511]
- Hadis: "Kami datang menemui Umar dalam satu rombongan. Ia kemudian memanggil kami dan menyebut nama kami satu per satu. Aku bertanya, 'Apakah engkau mengenalku?' Umar menjawab, 'Ya. Engkau masuk Islam saat mereka masih kafir'."[512]
- Hadis bahwa Umar ibn Khaththab mengasingkan para pelaku zina dari kampung halaman mereka selama satu tahun.[513]
- Hadis: "*Sesungguhnya semua amal itu tergantung niatnya, dan seseorang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.*"[514]
- Hadis: "*Dulu orang-orang Jahiliyah tidak meninggalkan Muzdalifah sampai matahari terbit.*"[515]
- Hadis: "*Aku berwasiat kepada khalifah setelahku untuk berlaku baik kepada Muhajirin dan Anshar.*" Hadis ini juga membicarakan tentang permintaan Umar untuk dimakamkan di samping kedua sahabatnya (Nabi Muhammad dan Abu Bakar).[516]
- Hadis: "*Bagian untuk orang-orang yang ikut dalam Perang Badar adalah 5.000 dirham.*"[517]
- Hadis: "*Menukar emas dengan lembaran uang adalah riba kecuali nilainya sama.*"[518]
- Hadis: "Saat Umar ditikam dan jatuh sakit, Ibnu Abbas mengatakan, 'Engkau telah menemani Nabi s.a.w. dan engkau telah memberikan persahabatan yang baik'."[519]

---

[510] *Ibid.*, nomor 10594.
[511] *Ibid.*, nomor 10600.
[512] *Ibid.*, nomor 10606.
[513] *Ibid.*, nomor 10608.
[514] *Ibid.*, nomor 10612.
[515] *Ibid.*, nomor 10616.
[516] *Ibid.*, nomor 10618.
[517] *Ibid.*, nomor 10626.
[518] *Ibid.*, nomor 10630.
[519] *Ibid.*, nomor 6464 dan 10644.

- Hadis: "Aku pernah melakukan shalat Id bersama Umar dan ia shalat sebelum khutbah."[520]
- Hadis: *"Jika Allah meluaskan rezki pada kalian, maka perluaslah atau janganlah pelit terhadap diri kalian."*[521]
- Hadis: "Adapun Khaibar dan Fadak tidak dibagi oleh Umar. Ia mengatakan, 'Keduanya adalah sedekah Rasulullah s.a.w.'"[522]

Setelah diteliti, jumlah hadis Umar yang *marfû'* dan hanya diriwayatkan Imam Bukhari berjumlah 54 hadis, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mazi.

Hadis-hadis yang Hanya Diriwayatkan Imam Muslim

- Hadis: "Umar mengatakan, 'Kami tidak akan meninggalkan al-Qur`an dan sunnah Nabi kita, karena pendapat seorang wanita'."[523]
- Hadis: "Akan datang kepada kalian dari penduduk Yaman seseorang bernama Uwais. Di Yaman ia tidak meninggalkan (seorang pun) selain ibunya."[524]
- Hadis: "Kami bersama Umar di suatu daerah antara Mekah dan Madinah, kemudian kami melihat hilal."[525]
- Hadis: "Aku pasti akan mengeluarkan kaum Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab."[526]
- Hadis bahwa Umar menjelaskan tentang biawak, "Rasulullah s.a.w. tidak mengharamkannya."[527]
- Hadis: *"Kembalillah dan perbagus wudhumu."*[528]
- Hadis: "Dulu Ibnu Abbas memerintahkan untuk mut'ah sedang Ibnu Zubair melarangnya."[529]

---

[520] *Ibid.*, nomor 10663.

[521] *Ibid.*, nomor 10668 dan 14417.

[522] *Ibid.*, nomor 10678.

[523] *Ibid.*, nomor 10405 dan 18025.

[524] *Ibid.*, nomor 10406.

[525] *Ibid.*, nomor 10410.

[526] *Ibid.*, nomor 10419.

[527] *Ibid.*, nomor 10420.

[528] *Ibid.*, nomor 10421.

[529] *Ibid.*, nomor 10425.

- Hadis: "Kami bersama Umar, lalu ia mengatakan, 'Siapa di antara kalian yang mendengar Nabi s.a.w. menyebut tentang masalah fitnah?'"[530]
- Hadis: "Nabi s.a.w. membagi harta menjadi beberapa bagian. Lalu aku katakan, 'Demi Allah, selain mereka ada yang lebih berhak'."[531]
- Hadis bahwa Umar suatu saat berkhutbah di daerah bernama Jabiyah. Ia mengatakan, "Wahai sekalian manusia, Nabi s.a.w. melarang memakai pakaian sutera."[532]
- Hadis: "Aku melihat Umar mencium Hajar Aswad. Ia selalu melakukannya dan mengatakan, 'Aku melihat Abu Qasim memperlakukanmu dengan mencium dan mengusapmu'."[533]
- Hadis: "Aku melihat Umar Ibnu Khaththab shalat dua rakaat di Dzu al-Halifah."[534]
- Hadis: "*Jika orang yang azan mengatakan 'Allâhu Akbar' maka hendaknya seseorang di antara kalian mengatakan 'Allâhu Akbar, Allâhu Akbar'*."[535]
- Hadis: "Siapa yang engkau jadikan pemimpin bagi penduduk lembah?" Ia menjawab, "Ibnu Abzi."[536]
- Hadis: "Saat Perang Badar, Rasulullah s.a.w. melihat kaum musyrikin, yang berjumlah 1000 orang."[537]
- Hadis: "Pada saat Perang Khaibar, beberapa sahabat menghadap Nabi s.a.w. dan mengatakan, 'Fulan mati syahid'."[538]
- Hadis tentang saat Nabi s.a.w. menjauhi istri-istri beliau.[539]
- Hadis: "*Orang yang pertama kali mempersoalkan takdir adalah Ma'bad al-Juhani.*"[540]

---

[530] *Ibid.*, nomor 10431 dan 3319.
[531] *Ibid.*, nomor 10457.
[532] *Ibid.*, nomor 10459.
[533] *Ibid.*, nomor 10460.
[534] *Ibid.*, nomor 10462.
[535] *Ibid.*, nomor 10475.
[536] *Ibid.*, nomor 10479.
[537] *Ibid.*, nomor 10496.
[538] *Ibid.*, nomor 10497.
[539] *Ibid.*, nomor 10498.
[540] *Ibid.*, nomor 10516 dan 10572.

- Hadis: "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. mengatakan, '*Sesungguhnya orang yang mati akan disiksa sebab orang hidup yang menangisinya*'?"[541]
- Hadis: "Aku tidak akan berwasiat tentang siapa khalifah setelahku, karena Rasulullah tidak berwasiat siapa yang menjadi khalifah setelah beliau."[542]
- Hadis: "*Orang yang memakai sutera adalah orang yang tidak mendapatkan pakaian itu (di surga).*"[543]
- Hadis bahwa Umar ibn Khaththab melihat pakaian sutera murni dijual di dekat pintu masjid.[544]
- Hadis: "Ya Rasulullah, bolehkah kita tidur dalam keadaan junub?"
- Hadis: "*Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan menyebut nama ayah kalian.*"[545]
- Hadis: "*Sesungguhnya orang yang mati akan disiksa sebab keluarga yang menangisinya.*"[546]
- Hadis: "Aku mendapatkan bagian tanah di Khaibar." Dalam hadis itu disebutkan, "Orang yang mengurusnya boleh memakan hasilnya dengan cara yang makruf."[547]
- Hadis dari Umar bahwa ia menghibahkan kuda kepada seseorang yang berjuang di jalan Allah.[548]
- Hadis: "Pendapatku sesuai dengan wahyu Allah dalam tiga hal, yaitu mengenai hijab, tawanan Perang Badar, dan Maqam Ibrahim.[549]
- Hadis: "*Barangsiapa tidur usai melakukan wirid yang ia baca di antara waktu shalat Fajar dan shalat Zuhur, maka pahalanya akan ditulis seperti ia membacanya semalam suntuk.*"[550]

---

[541] *Ibid.*, nomor 10517.
[542] *Ibid.*, nomor 10521.
[543] *Ibid.*, nomor 10542.
[544] *Ibid.*, nomor 10551.
[545] *Ibid.*, nomor 10552.
[546] *Ibid.*, nomor 10555.
[547] *Ibid.*, nomor 10556.
[548] *Ibid.*, nomor 10557.
[549] *Ibid.*, nomor 10565.
[550] *Ibid.*, nomor 10567.

- Hadis: "*Cukuplah bagi seseorang disebut sebagai pembohong bila ia mengatakan semua yang ia dengar.*"[551]
- Hadis bahwa Umar mengeraskan ucapan: *subhânakallâhumma wa bihamdika.* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Mu).[552]
- Hadis: "Sesungguhnya sedekah pertama yang membuat senang Rasulullah dan wajah para sahabat adalah sedekah Bani Thai."[553]
- Hadis: "*Barangsiapa berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya, lalu membaca: asyhadu an lâ ilâha illallâhu.*"[554]
- Hadis: "Aku bermimpi melihat seakan-akan ayam jantan mematukku tiga kali."[555]
- Hadis: "Sungguh aku melihat Rasulullah s.a.w. sedang sakit mulas tak mendapati kurma jelek sekalipun yang bisa mengisi perut beliau."[556]
- "Abu Ya'la menyitir ayat: '*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqasar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir.*' **(QS. An-Nisâ: 101),** tentang keringanan yang diberikan Allah kepada umat Islam untuk meng*qasar* shalat ketika bepergian meski dalam situasi damai."[557]
- Hadis tentang biawak, dan ucapan Umar, "Sesungguhnya Allah telah memberikan manfaat kepada lebih dari satu orang dengan hewan itu. Ia adalah makanan bagi manusia secara umum."[558]

Jumlah hadis Umar ibn Khaththab yang hanya diriwayatkan Imam Muslim sebanyak 37 hadis, sebagaimana dijelaskan al-Hafizh al-Mazi.

Penobatan Umar sebagai Khalifah

Umar ibn Khaththab diangkat sebagai khalifah sesuai wasiat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Para sahabat yang lain juga mendukungnya. Tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat dalam masalah ini.

---

[551] *Ibid.*, nomor 10592.
[552] *Ibid.*, nomor 10598.
[553] *Ibid.*, nomor 10607.
[554] *Ibid.*, nomor 10609.
[555] *Ibid.*, nomor 1064.
[556] *Ibid.*, nomor 10652.
[557] *Ibid.*, nomor 10659.
[558] *Ibid.*, nomor 10662.

Menurut Ibnu Katsir, saat Abu Bakar ash-Shiddiq sakit, Umar ibn Khaththab mengimami shalat kaum Muslimin. Saat sakit inilah, Abu Bakar mewasiatkan bahwa yang menjadi khalifah setelahnya adalah Umar ibn Khaththab. Utsman ibn Affan menjadi pencatat wasiat itu. Surat itu dibaca di depan kaum Muslimin dan mereka semua menyetujui, mendengar, dan mematuhi. Umar kemudian berhasil menjalankan kepemimpinan dengan baik.[559]

Imam Suyuthi menuturkan, sesuai wasiat Abu Bakar r.a., Umar mulai memimpin khilafah pada Bulan Jumadil Akhir tahun 13 H. Umar berhasil mengemban kepemimpinan itu dengan baik, dan pada era kepemimpinannya banyak terjadi perluasan wilayah Islam.[560]

Ada banyak hadis yang menjelaskan pengangkatan Umar sebagai khalifah ini, juga bahwa pengangkatannya itu sesuai wasiat Abu Bakar ash-Shiddiq. Di antaranya adalah riwayat Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Ibnu Umar yang mengatakan, "Aku bersama ayahku (Umar, *-penerj.*) ketika ia sakit disebabkan luka yang ia derita. Orang-orang yang datang menjenguk, memuji ayah dan mengatakan, 'Semoga Allah mambalas kebaikanmu.'

Ayah menjawab, 'Aku berharap sekaligus takut.'

Orang-orang mengatakan, 'Tunjuklah penggantimu.'

Ia menjawab, 'Apakah aku akan bertanggung jawab atas kalian, baik ketika aku hidup maupun setelah aku mati? Aku ingin melepaskan kekhilafahan ini dalam keadaan selamat dari segala keburukannya. Jika aku menunjuk pengganti setelahku, maka orang yang dahulu menunjukku menjadi penggantinya adalah orang yang lebih baik dariku, yakni Abu Bakar. Jika aku meninggalkan kalian, maka dahulu pernah ada pula yang meninggalkan kalian yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah s.a.w.'"

Abdullah ibn Umar lalu menyimpulkan, "Aku jadi tahu, saat ayah menyebut Rasulullah s.a.w, ia tidak mau menunjuk khalifah penggantinya."

Dalam redaksi lain, dari jalur *sanad* Zuhri, dari Salim, dari Abdullah ibn Umar yang menuturkan, "Aku datang menemui Hafshah, lalu beliau menanyaiku, 'Apakah engkau tahu, ayahmu tidak menunjuk khalifah penggantinya?'

Aku menjawab, 'Ia tidak melakukannya.'

Hafshah menyanggah, 'Ia melakukan.'

---

[559] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 18.

[560] *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 121.

'Aku bersumpah. Aku sudah membicarakan itu sebelumnya, namun ia diam sampai esok harinya. Dan aku tidak mau membicarakan masalah itu lagi,' jawabku."

Abdullah ibn Umar melanjutkan, "Sebab itulah aku merasa seakan di tangan kananku ini ada sebuah gunung, sampai aku kembali dan menemui ayah. Ia menanyaiku tentang keadaan umat. Aku ceritakan padanya tentang kondisi mereka. Aku ceritakan padanya tentang orang-orang yang sedang memperbincangkan suatu masalah."

"Aku ingin mengatakan kepadamu," kata Ibnu Umar kepada ayahnya, "Menurut mereka, engkau tidak menunjuk khalifah penggantimu. Mereka juga mengatakan, seandainya engkau memiliki penggembala unta atau pengembala kambing, lalu dia datang padamu dan meninggalkan hewan gembalanya, menurut pendapatku, ia telah teledor. Membimbing manusia lebih berat dari itu."

"Ayah menyetujui pendapatku. Ia lantas merebahkan kepalanya beberapa saat, lalu mengangkatnya lagi. Setelah itu ia mengatakan, 'Sesungguhnya Allah menjaga agama-Nya ini. Jika aku tidak menunjuk khalifah penggantiku, maka sesungguhnya Rasulullah s.a.w. juga melakukan hal itu. Jika aku menunjuk khalifah setelahku, maka sesungguhnya Abu Bakar melakukan itu'."

"Demi Allah," lanjut Ibnu Umar, "Ayah selalu menyebut Rasulullah dan Abu Bakar sampai aku benar-benar memahami bahwa ia tidak akan mengganti kedudukan Rasulullah dengan seorang pun dan bahwa ia tidak menunjuk khalifah setelahnya." **(HR. Muslim dan Tirmidzi).**[561]

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, banyak hadis yang menyebutkan tentang penunjukan Umar sebagai khalifah, dan itu sesuai wasiat Abu Bakar ash-Shiddiq. Para sahabat pun sepakat untuk menyetujui dan mematuhi wasiat khalifah pertama itu.

Imam Nawawi mencoba menyimpulkan ucapan Umar "Sesungguhnya jika aku menunjuk khalifah setelahku, maka hal itu telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku." Menurutnya, itu menunjukkan kesepakatan umat Islam bahwa jika ajal akan menjemput seorang khalifah, boleh baginya untuk menunjuk pengganti, dan boleh pula tidak melakukan penunjukan.

---

[561] Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini sahih."

Jika ia tidak menunjuk pengganti, berarti ia mengikuti jejak Nabi s.a.w. Dan jika ia menunjuk, berarti ia mengikuti jejak Abu Bakar.

Masih menurut Imam Nawawi, dalam hadis ini juga ada bukti bahwa Nabi s.a.w. tidak menunjuk siapa yang akan menjadi khalifah setelah kepergian beliau. Hal ini, menurutnya, adalah konsensus mazhab Ahlussunnah dan lainnya.

Al-Qadhi Iyadh bependapat, ini merupakan kesepakatan ulama, kecuali Bakar ibn Ukht Abdul Wahid. Menurut Bakar ibn Ukht, Rasulullah telah menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah atau penggantinya. Sedang menurut Ibnu Rawandi, yang ditunjuk adalah Abbas.

Kaum Syi'ah dan Rafidhah berpandangan lain. Rasulullah, menurut mereka, menunjuk Ali sebagai khalifah. Pendapat ini adalah klaim yang batil, mengada-ada, dan mengaburkan perkara yang sudah jelas. Sebab, para sahabat sudah sepakat untuk memilih Abu Bakar ash-Shiddiq. Mereka sepakat pula melaksanakan wasiat Abu Bakar bahwa yang menjadi penggantinya adalah Umar.

Para sahabat juga sepakat untuk melaksanakan wasiat Abu Bakar pada Umar, dan agar pelaksanaan wasiat itu dijalankan melalui musyawarah. Tidak ada seorang pun yang tidak menyetujui kesepakatan itu. Fakta ini diperkuat oleh sikap Ali, Abu Bakar, dan Abbas yang tidak pernah mengklaim bahwa mereka menerima wasiat untuk menjadi khalifah.

Imam Ali dan Abbas pun juga setuju dengan hal ini. Mereka tak pernah menceritakan adanya wasiat jika itu memang benar-benar terjadi. Dengan demikian, orang yang mengklaim ada wasiat untuk salah seorang sahabat, mereka seakan-akan menyatakan bahwa kesepakatan umat itu salah dan mereka terus melakukan kesalahan itu. Bagaimana bisa kaum Muslimin menuduh para sahabat melakukan kesalahan terencana? Jika wasiat itu memang benar-benar ada, pasti ada riwayat yang menyebutkannya, karena ini adalah perkara penting.[562]

Imam Suyuthi meriwayatkan, bahwa suatu saat beberapa sahabat menemui Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Salah seorang di antaranya mengatakan, "Apa yang engkau katakan kepada Tuhanmu, jika Dia bertanya padamu mengapa engkau menunjuk Umar sebagai khalifah setelahmu, sedang engkau tahu bahwa Umar punya sifat yang keras?"

---

[562] *Syarh an-Nawâwî 'alâ Shahîh Muslim,* jilid 5, hlm. 484-485.

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, apakah engkau menakut-nakutiku? Kalau aku ditanya Allah, aku akan mengatakan, 'Ya Allah, aku telah menunjuk khalifah sebagai pemimpin umat Islam setelahku, orang yang paling baik di antara hamba-Mu.' Sampaikan apa yang aku katakan ini kepada para pengikutmu."

Abu Bakar lalu memanggil Utsman dan mengatakan, "Tulislah: *bismillâhirahmânirrahîm*. Ini adalah wasiat Abu Bakar ibn Abi Quhafah pada akhir hayatnya di dunia, yang ia akan segera keluar darinya, dan pada awal waktunya di alam akhirat, yang ia akan memasukinya, di mana orang kafir akan mengimani, orang fajir akan meyakini, dan orang yang berdusta akan membenarkan. Sesungguhnya aku menunjuk khalifah yang akan memimpin kalian setelahku, Umar ibn Khaththab. Maka dengarkanlah dia dan taatilah dia. Aku menyerahkan kepemimpinan kalian kepada orang terbaik. Jika ia berlaku adil, maka itu adalah hasil penilaian dan pengetahuanku tentangnya. Jika ia tidak berlaku adil, maka setiap orang akan menanggung apa yang ia perbuat. Hanya kebaikan yang aku inginkan. Aku tidak mengetahui perkara yang gaib, dan orang-orang zalim kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali. *Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*"

Abu Bakar meminta surat itu distempel dan memerintahkan Utsman untuk membawanya. Utsman keluar dari ruangan membawa surat itu. Umat Islam membaiat Umar dan semua setuju dengan pembaiatan itu.

Setelah itu Abu Bakar memanggil Umar dan berbicara empat mata. Ia menasihatinya. Seusai mendapatkan wasiat, Umar keluar dari ruangan Abu Bakar.

Abu Bakar mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, dengan keputusan ini, aku hanya menginginkan kebaikan umat. Aku takut fitnah akan menimpa mereka. Karena itu, aku melakukan apa yang Engkau lebih tahu. Aku berijtihad dalam pendapat ini, hingga aku menunjuk sebagai pemimpin bagi umat, orang yang terbaik di antara mereka, orang yang paling kuat, dan orang yang paling bisa bekerja keras dalam menjalankan imbauanku pada umat. Ketetapan-Mu sudah mendatangiku. Karena itu, gantilah aku di tengah mereka. Mereka adalah hamba-hamba-Mu dan perlindungan mereka ada dalam kekuasaan-Mu. Ya Allah, jadikan pemimpin-pemimpin mereka orang yang baik, dan jadikanlah Umar sebagai khalifah yang Kau beri petunjuk. Jadikanlah rakyatnya orang-orang yang baik."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yasir ibn Hamzah, saat sakitnya sudah semakin parah, Abu Bakar menyampaikan imbauan untuk Umat

Islam dari sebuah lubang angin di tembok. Ia berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku akan berwasiat pada kalian. Apakah kalian akan ridha?"

Mereka menjawab, "Kami ridha, wahai *Khalîfatu Rasulillah* (pengganti Rasulullah, *-penerj.).*"

Ali ibn Abi Thalib berdiri dan mengatakan, "Kami tidak akan ridha, kecuali engkau berwasiat pada Umar."

Abu Bakar menjawab, "(Yang kumaksud) adalah Umar."[563]

Hakim meriwayatkan ucapan Abdullah ibn Mas'ud r.a., "Orang yang paling punya firasat jitu ada tiga. *Pertama,* Al-Aziz (Qithfir si Raja Mesir, *-penerj.*) yang mengatakan kepada istrinya, '*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermamfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.*' **(QS. Yûsuf: 21).**

Kedua, perempuan yang mengatakan, '*Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*' **(QS. Al-Qashash: 26).**

Ketiga, Abu Bakar yang punya firasat tepat tentang Umar r.a." **(HR. Al-Hakim).**

Pendapat Abdullah ibn Mas'ud di atas cukup berdalil. Di masa kekhilafahan Umar ibn Khaththab r.a., terjadi banyak prestasi dan perluasan wilayah Islam, sehingga Islam menyebar dan umat bisa bersatu. Penunjukan Umar adalah keberkahan bagi Islam dan kaum Muslimin.

Bahkan al-Baihani punya pendapat, saat Umar ditunjuk sebagai pengganti Abu Bakar, kala itu posisi pria ini adalah wakil khalifah yang punya peran besar. Ia adalah tangan kanan khalifah yang tak pernah mengabaikan nasihat Abu Bakar.

Umar, tutur al-Baihani, tidak pernah membantah perintah Abu Bakar, jika ia tahu sebelumnya bahwa kebijakan itu memang tepat dan disukai Rasul s.a.w. Sehingga, jiwa Abu Bakar dan Umar seolah-olah menjadi satu, meski berada dalam dua jasad.

Umar adalah orang yang paling dipercaya Abu Bakar daripada yang lain sepeninggal Rasulullah. Ia sangat tahu, pria ini punya pendapat cemerlang, keimanan kuat, keilmuan luas, dan ketegasan sikap. Ketegasan

[563] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 82-83 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 18.

ini dibutuhkan pada situasi-situasi tertentu. Namun, jika tak dibutuhkan, Umar bisa bersikap lembut.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, Abu Bakar menunjuknya sebagai pemimpin kaum Muslimin menggantikannya. Ia berwasiat pada Umar agar selalu berbuat baik dan bertakwa kepada Allah. Setelah dilakukan pembaiatan dan Umar memerintah, penilaian Abu Bakar tentang kebaikan penggantinya itu benar-benar terbukti.

Al-Baihani juga menjelaskan, di zaman kepemimpinan Umar banyak terjadi penaklukan wilayah yang semula kafir, menjadi wilayah-wilayah Islam. Bahkan Persia dan Romawi yang kala itu merupakan dua kerajaan adidaya, tunduk di bawah pemerintahan Islam. Umat manusia, baik yang awam maupun tidak, menjadi sadar tentang kemerdekaan dan persamaan. Umar ibn Khaththab—Khalifah kaum Muslimin—lah yang mengatakan, "Sejak kapan kalian mulai menyembah manusia, sedang manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka?"

Umar menjalankan semua aktivitas dan kebijaksanaannya dengan adil. Ia tidak melihat satu orang pun yang punya kelebihan di atas yang lain, kecuali karena takwa. Yang mengagumkan, ia pun hanya menempatkan dirinya sebagai bagian dari umat Islam, yang justru dibebani untuk melayani mereka.

Umar memposisikan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keadaan mereka. Ia memberikan perlakuan yang sama baik saat menghadapi raja ataupun pekerja biasa. Ia akan bersikap sama kepada pembantu dan majikan.

Politik kepemimpinannya melihat umat berkedudukan sama. Umar bahkan sangat mungkin mendahulukan anak yang masih kecil, jika anak itu punya ilmu dan kecerdasan. Sebaliknya, ia akan mengakhirkan orang besar, karena ia tak punya ilmu dan pengetahuan.

Satu kalimat singkat dari Nabi s.a.w. cukup untuk menimbang 'bobot' Umar, *"Seandainya ada Nabi setelahku, pastilah ia Umar."*[564]

Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil menjelaskan, sistem kekhilafahan terbentuk setelah meninggalnya Rasulullah s.a.w. Yakni, setelah terpilihnya Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah bagi kaum Muslimin. Kita mengetahui, pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah terjadi saat umat berada

---

[564] Al-Baihani, *Asyi'atu al-Anwâri 'alâ Marwiyyâti al-Akhbâri,* jilid 2, hlm. 209-210.

di ambang konflik. Bukan tak mungkin konflik itu akan berdampak kepada keberlangsungan umat Islam yang kadarnya hanya diketahui Allah s.w.t.

Namun beruntung, Abu Bakar adalah pribadi yang dapat mengatasi berbagai sifat primordialisme dan menyatukan hati kaum Muslimin. Ia mengingatkan orang tentang otoritas suku Quraisy dan hak mereka untuk menjadi pemimpin.

Umar r.a. juga berhasil membakar semangat keislaman umat. Ia mengingatkan mereka tentang keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq. Saat itu Umar bertanya pada mereka, "Siapa di antara kalian yang senang jika Abu Bakar maju sebagai pemimpin? Ia diridhai Rasulullah s.a.w. untuk mengurus agama kita, apakah kita tidak merelakannya untuk mengatur urusan dunia kita?"

Seandainya tak ada kepribadian Abu Bakar dan sikap Umar seperti dijelaskan, pasti umat akan terpecah dan didera fitnah yang meluas. Jika benar-benar terjadi, tidak akan ada seorang pun yang bisa mengendalikannya.

Dampak-dampak seperti ini juga telah dipikirkan Abu Bakar saat ia merasakan ajalnya sudah dekat. Ia menyadari apa yang akan terjadi pada kaum Muslimin, jika ia sudah meninggal dunia dan meninggalkan umat terkatung-katung dalam menentukan siapa khalifah penggantinya. Apakah bisa dijamin hati mereka berada dalam satu kalimat tentang khalifah penggantinya? Dan siapa khalifah itu yang bisa mempersatukan hati umat?

Dampaknya sungguh menakutkan, karena persoalan siapa penerus kekhilafahan sepeninggalnya masih belum jelas dan penuh tanda tanya. Abu Bakar lalu berpikir, bagaimana jika ia bermusyawarah dulu dengan pembesar sahabat untuk mengetahui pendapat mereka? Ia juga berpikir, bagaimana agar mereka konsisten dengan apa yang telah menjadi kesepakatan dalam musyawarah itu?

Dus, Abu Bakar r.a. lalu bermusyawarah dengan pembesar sahabat tentang Umar ibn Khaththab. Setali tiga uang, mereka menyatakan bahwa pendapat yang tepat adalah yang dikemukakan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Kabar tentang hasil musyawarah Khalifah Abu Bakar dengan para pembesar sahabat itu tersebar. Tidak semuanya menerima hasil musyawarah itu. Sebab, ada sebagian kaum Muslimin yang khawatir dengan sikap keras Umar. Kelompok ini lalu memutuskan untuk menemui Khalifah Abu Bakar

dan memintanya mengubah keputusan itu. Mereka dipimpin oleh Thalhah ibn Ubaidillah.

Sesampai di kediaman Abu Bakar, mereka meminta izin masuk. Setelah diizinkan, Thalhah mengatakan, "Wahai *khalîfatu Rasûllillâh,* apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu jika Dia bertanya padamu tentang penunjukanmu terhadap Umar sebagai khalifah penggantimu? Aku sudah melihat perbuatannya kepada umat ini, sedang engkau masih bersamanya. Bagaimana jika ia sendirian memimpin umat setelah engkau bertemu menghadap Tuhanmu?"

Mendengar pendapat Thalhah itu, Abu Bakar marah. Ia berkata dengan suara keras pada keluarga yang ada di dekatnya, "Dudukkan aku."

Setelah didudukkan, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, apakah engkau menakut-nakutiku? Sungguh celaka orang yang akan membekali kalian dengan kezaliman. Aku akan mengatakan kepada Tuhanku, 'Ya Allah, aku telah menunjuk khalifah penggantiku, yang akan memimpin hamba-hamba-Mu, orang yang terbaik di antara mereka'."

Sikap Thalhah ini mempengaruhi Abu Bakar. Ia khawatir sikap Thalhah itu bisa menimbulkan dampak tak baik terhadap kesepakatan umat Islam untuk membaiat Umar.

Abu Bakar pun berinisiatif untuk berbicara kepada kaum Muslimin secara langsung. Kesempatan itu terjadi saat kaum Muslimin berada di masjid. Abu Bakar yang sedang sakit itu berbicara kepada kaum Muslimin dari salah satu ruangan yang langsung menghadap masjid, "Apakah kalian ridha dengan orang yang aku tunjuk sebagai khalifah? Sungguh aku tidak menunjuk kerabatku. Aku menunjuk Umar ibn Khaththab sebagai pemimpin. Dengarkan dan patuhilah ia."

Orang-orang yang berada di masjid itu menjawab, "Kami mendengar dan kami akan patuh."

Abu Bakar mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, "Ya Allah, dengan keputusan ini aku hanya menginginkan kebaikan bagi mereka. Aku mengkhawatirkan timbulnya fitnah. Karena itu aku melakukan untuk urusan mereka ini, apa yang Engkau lebih tahu dariku. Aku berijtihad dalam pendapatku ini, lalu aku menunjuk sebagai pemimpin mereka orang yang terbaik, terkuat, serta orang yang paling tegas dan berjuang untuk yang terbaik bagi umat."

Kepercayaan kaum Muslimin semakin bertambah, bahwa penunjukan Abu Bakar terhadap Umar adalah pilihan yang baik. Abu Bakar ash-Shiddiq pun demikian. Ia merasa tenang dan yakin bahwa kaum Muslimin akan selamat dari fitnah, tetap bersatu dalam memilih Umar ibn Khaththab. Keyakinan ini kian berakar dalam dirinya setelah mendengar langsung jawaban kaum Muslimin yang berada di masjid itu.

Setelah itu, Abu Bakar memanggil Utsman ibn Affan dan menyuruhnya menulis wasiat tentang penunjukkan Umar sebagai khalifah setelahnya. Ia mengumpulkan kaum Muslimin dan meminta mereka membaiat Umar, orang yang disebutkan dalam surat itu. Umat Islam lalu membaiat Umar, dengan patuh dan taat.[565]

Selesailah pembaiatan Umar ibn Khaththab sebagai khalifah kedua pengganti Abu Bakar ash-Shiddiq. Umat Islam pun tenang. Mereka sepakat untuk mematuhi khalifah baru mereka. Dan terbukti kemudian, kepribadian dan cara kepemimpinan Umar benar-benar seperti apa yang disebutkan Abu Bakar. Dalam menjalankan kepemimpinan, Umar berhasil melakukan yang terbaik. Garis politiknya ia bangun atas dasar prinsip kebenaran, keadilan, dan persamaan. Sehingga, tak ada seorang rakyatnya pun yang merasa lebih baik atau punya keutamaan dibanding yang lain. Umar mendapatkan bagian *ghanîmah* sama seperti bagian umat yang lain. Ia juga tidak merasa lebih unggul dan lebih istimewa dari pada yang lain.

▪ Kebijakan Umar

Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal dunia saat panglima pasukan kaum Muslimin di Irak, Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani, sedang berada di Madinah al-Munawarah. Awalnya, ia ke pulang ke Madinah untuk meminta pasukan tambahan pada Abu Bakar guna menyokong perjuangan jihad di Irak. Setelah Abu Bakar meninggal dunia dan digantikan Umar, khalifah kedua itu menyuruh beberapa sahabat untuk pergi jihad bersama Mutsanna

---

[565] Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar-Râsyidîn,* hlm. 80-83, dan Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh,* jilid 22, hlm. 291-293.

di Irak. Kelompok yang pertama berangkat adalah Abu Ubaid ibn Mas'ud ats-Tsaqafi,[566] Sa'ad ibn Ubaid ibn al-Anshari,[567] dan Salith ibn Qais.[568]

Umar menunjuk Abu Ubaid ibn Mas'ud sebagai komandan mereka. Sebelum berangkat, Umar memberikan nasihat padanya, "Dengarkanlah pendapat para sahabat Rasulullah s.a.w. Posisikan dirimu untuk berada dalam satu pendapat dengan mereka. Jangan sekali-kali tergesa, karena perang membutuhkan orang yang cermat dan tidak tergesa-gesa, yang tangkas melihat kesempatan lalu menggunakannya. Aku mengutus Salith karena ia punya kecepatan dalam perang. Sedang dalam perang, kecepatan yang tak didukung oleh kecermatan dan perhitungan adalah keteledoran."

Umar melanjutkan, "Engkau akan memasuki wilayah yang penuh pengkhianatan, penipuan, dan kesewenang-wenangan. Engkau akan menemui satu bangsa yang senang melakukan kejahatan dan melupakan kebaikan. Karena itu, saat berada di tengah mereka, berhati-hatilah. Jagalah lisanmu dan jangan kau beberkan rahasiamu. Karena, orang yang bisa menjaga rahasia, tidak akan terancam keselamatannya. Sebaliknya, jika ia teledor dalam menjaga rahasia, ia akan terancam."

Umar ibn Khaththab memerintahkan Mutsanna ibn Haritsah untuk lebih dulu pergi ke Irak. Pasukan balabantuan yang dimintanya akan berangkat menyusul. Umar memerintahkannya memobilisasi orang-orang yang pernah murtad dan sudah benar-benar bertobat untuk bergabung dalam pasukan.[569]

Mutsanna pun berangkat dan sampai di daerah bernama Hirah dalam waktu sepuluh hari. Di lain pihak, kubu Persia makin disibukkan oleh kaum Muslimin. Perpecahan internal menerpa mereka tentang siapa yang akan menjadi pemimpin, setelah raja mereka terbunuh. Mereka bersepakat mengangkat Buran, putri Kisra, sebagai raja, dengan pelaksana Rustum.

---

[566] Abu Ubaid ibn Mas'ud ibn Amr ats-Tsaqafi adalah ayah Mukhtar ibn Abi Ubaid al-Mutanabbi, seorang sahabat utama, yang disebutkan Abu Bakar ibn Abi Syaibah dalam kitabnya, "Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il ibn Abi Khalid ibn Qais ibn Abi Hazim bahwa suatu saat Abu Ubaid ibn Mas'ud ats-Tsaqafi melintas di atas Sungai Eufrat menuju daerah Nahrawan. Tiba-tiba pihak musuh memutus jembatan itu, hingga ia dan teman-temannya terbunuh." Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 130 dan Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 6, hlm. 205.

[567] Sa'ad ibn Ubaid ibn Nu'man ibn Qais al-Ausi al-Anshari adalah seorang sahabat utama. Ia mengikuti Perang Badar. Sa'ad gugur sebagai syahid pada Perang Qadisiyah, tahun 15 Hijriyah. Usianya 64 tahun. Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 2, hlm. 359.

[568] Salith ibn Qais ibn Amr an-Najjari, seorang sahabat utama yang gugur sebagai syahid bersama Abu Ubaid ibn Mas'ud r.a. pada peristiwa Jembatan Sungai Eufrat.

[569] Sebelumnya, Abu Bakar ash-Shiddiq melarang orang murtad yang telah kembali masuk Islam untuk bergabung bersama pasukan yang bertugas membuka wilayah Islam itu.

Kepemimpinan darurat ini akan mereka lakukan sampai mereka menemukan seorang laki-laki dari keluarga Kisra yang pantas dijadikan raja.

Rustum lalu menyiapkan pasukan untuk menyerang kaum Muslimin. Ia punya rencana menyerang pasukan kaum Muslimin di beberapa titik. Langkah pertama yang ia ambil adalah mengirim satu kelompok pasukan ke Sungai Eufrat yang dipimpin oleh Jaban. Kelompok pasukan lain ia kirim ke Kaskar[570] dan dipimpin oleh Nursi. Sedang satuan pasukan ketiga, bertugas menyerang Mutsanna ibn Haritsah. Rustum juga menghasut orang-orang Arab keturunan Persia untuk melanggar perjanjian yang telah dibuat dengan umat Islam.

Saat kabar ini sampai ke telinga Mutsanna ibn Haritsah, ia segera keluar dari Hirah menuju sebuah tempat bernama Khaffan.[571] Ia menunggu kedatangan Abu Ubaid. Selang satu bulan kemudian, Abu Ubaid datang menyusul ke tempat itu.

Di lain pihak, jumlah besar tentara Persia telah bermarkas di Namariq. *Zâb* (aliran air) adalah sungai yang terletak di antara Saura dan Wasith.[572] Di dekatnya ada sungai lagi. Di sisi kedua sungai itu terdapat sebuah kota kecil. Kedua sungai itu dinamakan Zaban. Ada banyak sungai di wilayah itu. Karena itulah, daerah ini disebut dengan *Zawâbî.*

Pasukan Muslimin berhasil mengalahkan pasukan Persia di tempat itu. Para pemimpin pasukan musuh mengajukan permintaan damai dan dikabulkan pasukan Islam. Kubu Persia membayar tebusan. Mutsanna lalu melanjutkan perjalanan dan mendapati Jalinus. Ia melakukan serangan hingga pasukan Persia terpukul mundur. Setelah itu, ia mengutus Abu Ubaid ke Madinah untuk mengabarkan berita baik pada Umar ibn Khaththab dan menyerahkan seperlima *ghanîmah.*

Di lain sisi, Jalinus kembali menemui Rustum dan melaporkan kekalahannya. Menanggapi hal itu, Rustum menyiapkan pasukan besar di bawah pimpinan Bahman Jadzawaih yang dikenal dengan julukan *Dzulhajib.* Kali ini, panglima perang Persia disertai dengan bendera kebanggaan bangsa Persia yang berukuran sangat besar.[573]

---

[570] Nama daerah di tepi barat Dajlah, antara Baghdad dan Bashrah. Di bekas wilayah ini sekarang berdiri kota Wasith.

[571] Nama sebuah tempat di dekat Kufah.

[572] Daerah di utara Wasith.

[573] Nama bendera itu Darfasy Kabiyan. Lebarnya delapan hasta dan panjangnya dua belas hasta, terbuat dari kulit harimau.

Saat kabar itu sampai di telinga Abu Ubaid, ia kembali menuju daerah Hirah. Pasukan Jalinus terus bergerak dan sampai di tepi Sungai Eufrat. Abu Ubaid dan pasukannya tiba juga dan berada di seberang sungai. Pasukan Persia membentangkan jembatan di atas sungai itu. Kubu kaum Muslimin berada di sebelah barat sungai, sedang kubu Persia berada di sebelah timur.[574]

Muhammad Sayyid al-Wakil menuturkan, saat memegang tampuk kekhilafahan, Umar ibn Khaththab sibuk karena harus memikirkan persoalan umat Islam. Bertepatan dengan waktu itu, tentara kaum Muslimin di Irak sedang menghadapi kesulitan besar. Sementara itu, pasukan umat Islam yang berada di Syam tidak lebih kuat daripada pasukan kaum Muslimin yang ada di Irak.

Sampai akhir khilafah Abu Bakar, belum ada kabar yang membuat lega para pejabat di Madinah. Saat Umar menerima amanah kepemimpinan khilafah, kondisi masih tetap demikian.

Hal ini tentu menjadi beban pikiran Umar. Dia membolak-balikkan tubuhnya di atas tempat tidur tak bisa memejamkan mata. Bagaimana ia bisa beristirahat sedang semua urusan umat Islam berada di atas pundaknya sejak malam itu, setelah jasad Abu Bakar dimakamkan?

Tanggung jawab Umar r.a. sangat besar, meliputi segala sesuatu, bahkan sampai hewan sekalipun. Ia terlentang, namun selalu terngiang di telinganya akan wasiat Abu Bakar untuk meneruskan peperangan di Irak dan Syam. Semua itu melintas di benak khalifah yang baru diangkat itu.

Umar tak bisa tidur hingga besoknya. Ia keluar menunaikan shalat Subuh dan umat Islam berduyun-duyun membaiatnya. Kegelisahan yang menghantuinya semalam sedikit reda. Umar lalu mengambil kesempatan itu untuk mensosialisasikan politiknya kepada kaum Muslimin yang memenuhi masjid pagi itu. Ia naik ke atas mimbar. Setelah memuji Allah dan bershalawat untuk Rasul-Nya, serta memuji khalifah pertama yang telah wafat, Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata, "Wahai manusia, aku hanya lelaki biasa seperti kalian. Jika aku tidak benci untuk mengembalikan urusan kepemimpinan khilafah ini, aku tidak akan mengikuti keinginan kalian."

Orang-orang yang berada di dalam masjid kala itu membalas ucapan Umar dengan pujian dan sanjungan. Mereka mengingatkan tentang

[574] Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 27 dan Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 2, hlm. 297-300 dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ` fî Sîrati al-Khulafâ`*, hlm. 55-57.

keutamaan dan jasa-jasanya. Umar lalu memohon kepada Allah agar melembutkan hatinya dan menguatkan kelemahannya. Ia lalu turun dari mimbar dan melaksanakan shalat Zuhur bersama umat. Peristiwa ini terjadi pada hari Selasa, 22 Jumadil Akhir tahun 13 H. Itu adalah hari pertama Umar menjalankan amanah kepemimpinan khilafah.

Program pertama yang dijalankan Umar adalah menjalankan wasiat Abu Bakar, sebagaimana dulu Abu Bakar mengawali tugas kekhalifahannya dengan mengirimkan pasukan Usamah. Kedua khalifah itu rupanya berusaha keras untuk menjalankan apa yang telah diwasiatkan pendahulunya. Abu Bakar berusaha menjalankan wasiat Rasul, dan Umar berusaha menjalankan wasiat Abu Bakar. Keduanya juga memandang, menjalankan wasiat pendahulu, adalah langkah pertama untuk meraih banyak kesuksesan.

Dua tahun sebelumnya, Abu Bakar r.a., saat pertama kali diangkat menjadi khalifah, menilai bahwa menganggap remeh pengiriman pasukan Usamah r.a. akan mengakibatkan kelemahanan dalam barisan umat Islam. Bahkan mungkin saja akan menimbulkan malapetaka lain yang tak mungkin lagi bisa diatasi.

Demikian juga Umar menilai, bila ia tak segera melaksanakan wasiat Abu Bakar r.a. untuk meneruskan perang, semangat kaum Muslimin akan melemah. Mereka akan bersantai-santai dan melupakan kewajiban jihad. Hal seperti ini biasa disebut *wahn* (mencintai dunia dan membenci kematian), biasa terjadi dalam perjuangan panjang kaum Muslimin yang membutuhkan pengorbanan harta dan jiwa.

Apakah Anda melihat, salah satu dari kedua khalifah itu menjadi orang yang pertama kali berkhianat terhadap wasiat pendahulunya, atau teledor dalam mengemban tugas yang merupakan sebab kekuatan dan kemuliaan umat Islam?

Karena dasar inilah, Umar membangun strategi politiknya untuk menjalankan urusan negara yang menjadi kewajibannya, setelah kepergian dua sahabatnya, Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Strategi pertama yang ia jalankan adalah melanjutkan peperangan melawan Persia, serta mengirim tambahan balatentara untuk membantu kekuatan pasukan yang sebelumnya telah dikirim Abu Bakar.[575]

---

[575] Lihat: Muhammad Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar-Râsyidîn*, hlm. 83-84.

Ringkasan

Khalid ibn Walid, yang memerangi pasukan Persia di Irak, mendapatkan perintah dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. untuk bertolak ke Syam guna menghadiri Perang Yarmuk. Khalid meninggalkan Irak dan posisinya diganti oleh Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani. Sebelumnya, Mutsanna berada di wilayah Hirah. Pasukan Persia memanfaatkan ketidakhadiran Khalid di Irak dan sedikitnya jumlah kaum Muslimin yang tersisa di wilayah itu. Mereka lalu menyerang pasukan pimpinan Mutsanna itu dengan balatentara besar di bawah pimpinan Hurmuz ibn Jadzawaih. Namun Mutsanna dan pasukannya berhasil memukul mundur tentara kaum kafir itu.

Menyikapi kekalahan itu, kubu Persia kembali membangun kekuatan dan memobilisasi balatentara dalam jumlah besar. Mutsanna lalu meminta bantuan tentara tambahan pada Abu Bakar r.a. di Madinah. Namun sang khalifah rupanya juga sedang disibukkan oleh peperangan di Syam. Setelah ditunggu bantuan itu tak kunjung datang, Mutsanna pergi ke Madinah al-Munawwarah sendirian untuk menghadap Khalifah Abu Bakar, setelah sebelumnya ia mewakilkan kepemimpinan pasukan di Irak kepada Basyir ibn Khashashiyah.

Sesampainya di Madinah, Mutsanna mendapati Abu Bakar dalam kondisi sakit keras dan telah berwasiat kepada Umar ibn Khaththab untuk menggantikannya sebagai khalifah. Saat Abu Bakar melihat Mutsanna, ia berwasiat pada Umar, "Jika aku mati, kirimkanlah tambahan pasukan ke Irak, bersama Mutsanna. Jika pasukan kita yang bertugas di Syam berhasil mendapatkan kemenangan, perintahkan teman-teman Khalid itu untuk kembali ke Irak, karena mereka lebih menguasai peperangan di sana."

Saat Abu Bakar meninggal dunia, Umar mengirimkan pasukan tambahan ke Irak yang dipimpin oleh Abu Ubaid ibn Mas'ud. Ia adalah pemuda pemberani dan ahli dalam siasat perang. Ia dikirim ke Irak untuk bekerja sama dengan Mutsanna.

Berikut ini akan kami sebutkan satu per satu peperangan itu. Pada bagian pertama, kami akan sebutkan peperangan antara kaum Muslimin dengan Persia, dan pada bagian kedua, peperangan umat Islam melawan Kaum Romawi.[576]

---

[576] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 16-18 dan Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 284-286.

▪ Peperangan-peperangan Melawan Persia

1. Perang Namariq

Perang ini melibatkan tentara Persia dan kaum Muslimin. Pemimpin tentara Persia dalam pertempuran itu adalah Jaban dibantu dua orang: Jasnasymah dan Mardansyah. Sedang panglima angkatan perang umat Islam adalah Abu Ubaid. Ia dibantu oleh Mutsanna ibn Haritsah yang memimpin pasukan kavaleri dan Amir ibn Hisyam yang memimpin pasukan infanteri. Kedua kubu yang berperang ini bertemu di satu tempat bernama Namariq, yang terletak antara Hirah dan Qadisiyah.

Sejarah menyebutkan, pertempuran ini terjadi amat dahsyat. Namun akhirnya tentara Persia harus mengecap pahitnya kekalahan. Pemimpin mereka, Jaban dan Mardansyah ditawan oleh tentara Islam. Mardansyah dibunuh oleh tentara Muslim yang menawannya, sedang Jaban berhasil mengelabui tentara Islam, hingga ia dilepaskan. Namun kelompok pasukan Islam yang lain berhasil menangkapnya lagi dan tidak melepaskannya. Mereka berkata, "Ini adalah pemimpin pasukan Persia, bagaimana mungkin ia bisa dibebaskan?"

Mereka kemudian membawa Jaban ke hadapan Abu Ubaid dan meminta agar panglima pasukan kaum Muslimin itu membunuhnya. Namun Abu Ubaid menolak dengan alasan, "Aku tidak akan membunuhnya, karena ada seorang Muslim yang menjamin keamanannya."

Dalam waktu bersamaan, sisa-sisa tentara Persia yang telah kalah lari ke Kota Kaskar. Di kota itu, terdapat seorang bernama Nursi, sepupu Kisra Persia. Mereka berkumpul di sana dan meminta Nursi membangun kekuatan untuk menyerang kaum Muslimin dan menunjuk Jalinus sebagai panglima pasukan mereka.

Di lain pihak, Abu Ubaid terus menelusuri jejak tentara Persia yang melarikan diri ke kota itu. Pasukan umat Islam akhirnya berhasil menemukan dan mengalahkan mereka kembali. Pasukan juga berhasil mendapatkan *ghanîmah* dalam jumlah yang amat besar. Namun pemimpin pasukan Persia, Nursi, berhasil kabur.

Umat Islam mendapatkan kemenangan dan berhasil menguasai tentara Persia dan wilayahnya. Mereka mengumpulkan *ghanîmah* dan mengirimkan seperlimanya pada Umar ibn Khaththab. Sisanya dibagikan pada para

tentara.[577] Demikianlah, umat Islam berhasil mengalahkan tentara kaum kafir. Sedang Nursi dan Jalinus, meski berhasil kabur, namun kondisi keduanya merana dan terhina.

2. Perang Jisr (Jembatan)

Dalam perang kali ini, yang bertindak sebagai panglima pasukan Persia adalah Bahman Jadzawaih. Sedang panglima tentara umat Islam adalah Abu Ubaid ibn Mas'ud. Pemicu perang ini adalah, tatkala Jalinus kembali dari tempat pelariannya, orang-orang Persia merunding kekalahan pertama mereka dalam Perang Namariq. Mereka berkumpul dan menghadap Rustum.

Syahdan, Rustum bertanya pada kawan-kawannya, "Menurut pendapat kalian, siapa orang Ajam (non-Arab) yang paling keras menghadapi orang Arab?"

Mereka kompak menjawab, "Bahman Jadzawaih."

Pria yang disebut ini dikenal dengan julukan Dzulhajib. Setelah musyawarah itu, Rustum memberikan wewenang kepada Bahman Jadzawaih untuk memimpin pasukan Persia dan menyiapkan pasukan yang jumlahnya sangat besar. Rustum juga memberi Bahman bendera Raja Affaridun yang diberi nama Darfasy Kabiyan. Bendera ini sangat diagungkan oleh bangsa Persia.

Rustum juga menyuruh Jalinus membantu Bahman Jadzawaih. Kali ini, Rustum memberikan instruksi khusus nan tegas pada Bahman, "Jika Jalinus kalah lagi, potong lehernya!"

Kedua pasukan bertemu di Sungai Eufrat. Tentara Persia berada di sisi timur sungai, sedang pasukan Muslimin berada di tepi barat. Di atas sungai itu membentang jembatan yang menghubungkan kedua tepinya. Saat kedua pasukan sudah berada di mulut jembatan, tentara Persia mengirim surat pada tentara umat Islam yang berada di seberang sungai yang isinya, "Ada dua pilihan: kalian datang pada kami melintasi jembatan ini, atau kami yang melintasinya untuk menyerang kalian!"

Mendengar itu, pasukan kaum Muslimin mengusulkan pada Abu Ubaid, "Katakan pada mereka agar mereka datang menuju kita di sini."

Namun Abu Ubaid menjawab, "Mereka tidak lebih berani menghadapi kematian daripada kita."

[577] Ibnu Katsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 2, hlm. 298-300 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 27.

Akhirnya diputuskan, umat Islam yang menyeberang jembatan. Mereka terpusat di medan tempur yang sempit dan peperangan terjadi dengan amat sengit. Jumlah pasukan kaum Muslimin kala itu sebenarnya cukup banyak, sekitar 10 ribu, namun tentara kaum Persia memiliki banyak pasukan gajah. Gemerincing rantai gajah-gajah itu membuat kuda kaum Muslimin lari tunggang langgang. Kondisi ini membuat pasukan Islam semakin kesulitan dan terdesak.

Dengan cerdik, Abu Ubaid memerintahkan pasukannya untuk berkonsentrasi dulu membunuh gajah-gajah itu dengan menikam perut binatang raksasa itu dan menjatuhkan orang yang menungganginya. Kaum Muslimin menjawab komando Abu Ubaid. Abu Ubaid sendiri bergerak menyerang seekor gajah putih berbadan besar. Ia menyerang hewan itu dan memotong belalainya. Namun gajah putih itu menyerang Abu Ubaid dan menginjaknya. Abu Ubaid terbunuh.

Tongkat komando kemudian dipegang oleh seorang penggantinya. Ia berusaha mengambil jenazah Abu Ubaid yang terinjak gajah. Namun tak lama kemudian, ia juga terbunuh. Kepemimpinan perang selanjutnya dipegang oleh tujuh orang dari Bani Tsaqif secara bergiliran. Namun, mereka juga terbunuh satu per satu. Komando kemudian beralih pada Mutsanna ibn Haritsah. Ia memahami, pasukan Islam semakin terdesak. Sedang untuk mundur ke belakang, jembatan yang melintas di atas Sungai Eufrat sudah terlanjur diputus oleh pasukan Islam. Mereka lalu turun ke bawah sungai. Akibatnya, sebagian pasukan tenggelam dan sebagian lain terbunuh.

Dalam peristiwa ini, jumlah tentara kaum Muslimin yang gugur sebagai syahid berjumlah empat ribu prajurit, bahkan dilaporkan lebih dari angka itu. Peperangan ini tidak sebanding karena jumlah tentara Persia lebih banyak dan mereka disokong pasukan gajah. Namun demikian, tentara Islam telah memberikan perlawanan gigih dan sengit. Mereka memberikan pelajaran yang tak bisa dilupakan kepada musuh. Kaum Muslimin membunuh enam ribu prajurit Persia dan mengirim mereka ke neraka.

Setelah itu, Abdullah ibn Zaid ibn Hasyim al-Mazini pergi menemui Khalifah Umar ibn Khaththab untuk menyampaikan berita ini. Saat tiba di kediaman Umar di Madinah, ia mendapati khalifah sedang berada di atas mimbar. Abdullah pun mengucapkan salam kepada Umar. Setelah menjawab salam Abdullah, Umar bertanya, "Berita apa yang kau bawa, Abdullah ibn Zaid?"

Abdullah menjawab, "Berita yang pasti, wahai Amirul Mukminin."

Umar kemudian memerintahkan Abdullah naik ke atas mimbar dan menyampaikan kabar yang dibawanya dari medan perang. Abdullah lantas membisikkan berita secara rahasia kepada Umar. Peristiwa ini terjadi pada Bulan Sya'ban tahun 13 H.[578]

3. Perang Buwaib

Perang ini terjadi pada Bulan Ramadhan tahun 13 H. Panglima pasukan Islam adalah Mutsanna ibn Haritsah, sedang panglima pasukan Persia adalah Mahran. Kronologinya, saat mendengar kabar kematian Abu Ubaid, dan apa yang terjadi dalam Perang Jisr, serta berkumpulnya orang-orang Persia untuk menyerang Mutsanna ibn Haritsah, Khalifah Umar pun menulis surat kepada Jarir ibn Abdullah al-Bajli dan Ishmah ibn Abdullah adh-Dhabi. Umar memerintahkan keduanya dan pasukannya segera menuju Irak guna menyokong pasukan Mutsanna.

Khalifah Umar juga menulis surat pada orang-orang yang dulu murtad. Tiap orang yang datang, langsung diperintah oleh Umar untuk membantu pasukan Mutsanna di Irak. Mutsanna sendiri mengirim sejumlah delegasi untuk memobilisasi bangsa Arab di Irak hingga terkumpullah sejumlah besar pasukan milisi.

Kedua kubu akhirnya bertemu di suatu tempat bernama Buwaib, di tepi Sungai Eufrat. Kubu Persia berada di sebelah timur, sedang pasukan Muslimin berada di sebelah barat.

Mahran, pemimpin pasukan Persia, mengirimkan surat pada Mutsanna yang berada di seberang sungai yang isinya, "Engkau datang pada kami, atau kami yang datang pada kalian."

Mutsanna menjawab, "Datanglah pada kami."

Mutsanna segera mempersiapkan pasukannya dan membagi mereka dalam beberapa front. Ia juga membakar semangat mereka untuk tak gentar menghadapi musuh. Ia menancapkan keyakinan pada pasukannya bahwa kemenangan pasti berada di pihak umat Islam.

Agar lebih kuat dalam berjihad, Mutsanna menyuruh pasukannya membatalkan puasanya. Dalam pertempuran ini, ada beberapa pembesar Islam dan sahabat senior yang bergabung dalam pasukan Mutsanna ibn

---

[578] Lihat: Ibnu Katsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 2, hlm. 301; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 27-28; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 75.

Haritsah, seperti Basyir ibn Khashashiyyah, Bisyr ibn Abi Raham, dan Mas'ud saudara Mutsanna.

Tentara Persia lalu melintasi jembatan Eufrat untuk menyerang pasukan kaum Muslimin. Mereka terbagi dalam tiga barisan. Barisan terdepan dipimpin oleh Mahran, selanjutnya dipimpin Marzaban, dan terakhir dipimpin oleh Mardansyah. Mereka membawa pasukan yang berjumlah besar dan dilengkapi pasukan gajah pula.

Melihat musuh makin mendekat, Mutsanna berjalan di depan tentaranya untuk mengingatkan mereka pada Allah. Ia memerintahkan pasukannya untuk bersabar dan tidak bergerak. Ia kembali meyakinkan pasukannya bahwa kemenangan dari Allah pasti bakal mereka raih.

"Aku akan bertakbir tiga kali, karena itu bersiap-siaplah. Kemenangan akan datang pada takbir yang keempat!" teriak Mutsanna. Panglima perang kaum Muslimin ini lantas bertakbir. Takbirnya yang pertama menggentarkan pasukan Persia. Tentara umat Islam menyerang mereka pada takbir pertama itu. Peperangan berkecamuk dengan amat dahsyat.

Pasukan kaum memberikan perlawanan sengit hingga akhirnya mereka berhasil mengalahkan musuh. Mereka mendesak kaum kafir itu ke belakang sampai mereka mundur ke atas jembatan Eufrat. Namun Mutsanna lebih cekatan. Ia memutus jembatan itu.

Kubu Persia harus merelakan kematian banyak pasukannya. Kebanyakan mati tenggelam di sungai, sebagian lain menyerahkan diri. Jumlah pasukan Persia yang tewas dalam pertempuran ini hampir mencapai angka seratus ribu.

Di lain pihak, pasukan Islam juga banyak yang terbunuh. Di antaranya Mas'ud (saudara Mutsanna) dan Khalid ibn Hilal.

Setelah berhasil mengalahkan tentara Persia, umat Islam menargetkan pembukaan beberapa wilayah negara itu yang berada di antara Sungai Eufrat dan Dajlah. Di sana, mereka berhasil mengambil *ghanîmah* dalam jumlah sangat besar.

Ibnu Katsir menuturkan, setelah kejadian Buwaib ini, banyak lagi kejadian yang dialami umat Islam, yang kurang memungkinkan untuk dikisahkan semuanya. Konon, peristiwa yang terjadi di Irak ini sepadan

dengan kejadian Yarmuk di Syam. Umat Islam kembali berhasil mengunduh kemenangan dalam Perang Buwaib ini.[579]

4. Perang Khanafis

Pasukan Persia mengalami kerugian harta dan jiwa yang amat besar. Mereka lari menyelamatkan diri. Namun Mutsanna dan pasukannya terus mengejar mereka sampai ke Kota Sabath. Pasukan utusan Khalifah Umar ibn Khaththab itu bahkan berhasil membuka dan membebaskan kota itu.

Praktis, dengan prestasi ini, jalan umat Islam dari wilayah Hirah sampai tepi Sungai Dajlah pun menjadi aman. Wilayah itu menjadi kekuasaan umat Islam. Setelah itu, Mutsanna menunjuk Bisyr ibn Khashashiyyah sebagai wali di wilayah Hirah.

Selanjutnya, Mutsanna bergerak menuju Pasar Khanafis, sebuah tempat di dekat al-Anbar dan pasar Baghdad. Ia berhasil menguasai dua wilayah itu dan terus memperluas daerah kekuasaan Islam sampai mendekati Sungai Salihin di Kota al-Anbar.

Mutsanna juga mengirim pasukan untuk memerangi sekelompok kaum Arab di Shiffin, suatu tempat di barat Sungai Eufrat dari arah Utara. Sekarang wilayah ini bernama Kharaf. Pasukan Mutsanna berhasil menguasai wilayah tersebut. Dengan demikian, seluruh wilayah Irak berada di bawah kekuasaan umat Islam. Mereka memperoleh *jizyah* dari kaum kafir *dzimmi* yang hidup di wilayah itu. Mereka juga berhak mengelola wilayah yang mereka buka dengan perang itu.

Semua wilayah Persia di sekitar Sungai Eufrat kini berada di bawah kekuasan umat Islam. Demikian pula wilayah Jazirah. Namun tak lama setelah itu, Mutsanna r.a. meninggal dunia sebab luka yang ia derita dalam Perang Jisr. Semoga Allah memberkati dan merahmatinya.

Ibnu Katsir menyatakan, Mutsanna adalah orang yang punya peran besar dalam kemenangan melawan Persia. Konon, berita-berita tentang dirinya selalu sampai kepada Abu Bakar. Khalifah pertama itu sampai mengatakan, "Siapa orang ini, yang beritanya selalu datang pada kami sebelum kami mengetahui siapa nasab dia."

Qais ibn Ashim menjawab pertanyaan Abu Bakar itu dengan mengatakan, "Dia sebenarnya sering disebut. Nasabnya juga tidak *majhûl*. Kaumnya

[579] Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 2, hlm. 303-304; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 29; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 75.

tak juga sedikit. Kontribusinya tidaklah kecil. Dialah Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani."

Setelah itu, Mutsanna menghadap Abu Bakar dan mengatakan, "Utuslah aku bersama kaumku, agar aku bisa bersama mereka melawan orang-orang Persia. Aku percaya padamu, wahai Abu Bakar, untuk menjaga wilayah kaumku sendiri dari serangan musuh." Abu Bakar mengabulkan permintaan yang diajukan Mutsanna.

Mutsanna lantas menyerang daerah Sawad. Ketika Umar ibn Khaththab menggantikan posisi Abu Bakar sebagai khalifah, ia mengirim Abu Ubaid ibn Mas'ud ats-Tsaqafi ke wilayah itu. Mutsanna menyambutnya dan mereka bersatu untuk memerangi orang-orang Persia. Mereka memberikan pelajaran yang tak bakal dilupakan musuh. Mutsanna meninggal dunia sebab luka pada kejadian perang di atas jembatan Sungai Eufrat, sebelum Perang Qadisiyah.[580]

5. Ablah dan Sekitarnya

Kekalahan demi kekalahan yang dialami Persia, khususnya dalam Perang Buwaib dan beberapa peperangan yang terjadi setelahnya, serta jatuhnya wilayah Sawad ke tangan umat Islam, banyak memberikan dampak buruk bagi bangsa Persia. Barisan mereka hancur dan ketakutan selalu membayangi mereka.

Di lain pihak, hal tersebut kian memperkuat moral dan kepercayaan diri pasukan Muslimin. Semangat untuk terus memperluas wilayah dan mengusir orang-orang kafir makin membesar. Hal ini mendorong Suwaid ibn Qithbah untuk menulis surat pada Khalifah Umar ibn Khaththab. Ia menginformasikan situasi yang terjadi, baik yang menimpa musuh maupun yang sudah diraih umat Islam. Suwaid juga meminta kepada Umar ibn Khaththab untuk mengirim pasukan tambahan guna membuka wilayah-wilayah lain di sekitar daerah yang telah mereka kuasai.

Khalifah menjawab permintaan itu dengan mengirim pasukan tambahan ke Irak berjumlah sekitar seribu prajurit di bawah pimpinan Utbah ibn Ghazwan. Sebelumnya Umar berwasiat kepada Utbah, "Teman-temanmu sesama kaum Muslimin menguasai Hirah dan sekitarnya. Kuda-kuda mereka juga menjejakkan kaki di wilayah Eufrat dan memasuki Babilonia, Kota Harut dan Marut, dan tempat para diktator. Pasukan berkuda mereka

---

[580] Lihat: Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 306; *Usud al-Ghâbah*, jilid 5, hlm. 60; dan Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 361.

juga sudah menguasai wilayah timur Madain. Sekarang aku mengutusmu untuk memimpin pasukan ini. Lumpuhkan kekuatan penduduk di sekitar tempat itu, hingga mereka tak bisa memberikan bantuan pada teman-teman mereka di sebelah Sawad yang akan menyerang umat Islam. Serang pula wilayah-wilayah di sekitar Ablah."

Utbah memegang teguh instruksi Khalifah Umar ibn Khaththab. Ia segera bergerak menuju Ablah. Sesampai di sana, ia dan pasukannya berhasil menaklukkan wilayah tersebut. Setelah itu, ia menulis surat kepada khalifah untuk mengabarkan keberhasilan dan kemenangannya.

Utbah melanjutkan pergerakan pasukannya hingga Khuzistan, dan berhasil menaklukkan wilayah Mazar. Selain itu, mereka berhasil membunuh banyak tentara Persia dan para pemimpinnya.

Pasukan pimpinan Utbah lalu pergi ke timur dan berhasil menaklukkan Dasat Maisan. Mereka memasuki kota itu tanpa mendapatkan perlawanan sama sekali. Dari kota ini, pasukan Islam bergerak ke Ibriqbaz dan berhasil menguasainya juga. Setelah berhasil melumpuhkan wilayah selatan dan timur, Utbah lalu pergi ke Kota Bashrah dan tinggal di sana.

Dengan keberhasilan ini, umat Islam yang telah lebih dulu menguasai wilayah Hirah menjadi aman, karena wilayah timur juga sudah berhasil dikuasai oleh pasukan Islam. Utbah lalu menulis surat kepada Umar mengabarkan kemenangan yang telah diraih umat Islam berkat pertolongan Allah s.w.t. Setelah itu, Utbah meminta izin kepada Khalifah Umar untuk kembali ke Madinah. Umar mengizinkannya. Sebelum kembali ke Madinah, Utbah melimpahkan amanat kepemimpinan kepada Mughirah ibn Syu'bah.[581]

6. Sikap Bangsa Persia dalam Menghadapi Kekalahan demi Kekalahan

Saat orang-orang Persia melihat apa yang dilakukan kaum Muslimin di wilayah Sawad, juga kekalahan beruntun yang mereka alami, para pembesar Persia berkumpul dan membahas musabab kekalahan itu. Mereka menyimpulkan, penyebabnya adalah karena mereka dipimpin wanita. Mereka kemudian bersepakat untuk memecat para wanita dari jabatannya.

[581] Lihat: Muhammad Sayyid al-Wakil, *loc. cit.*, hlm. 105.

Mereka mencari penggantinya dengan syarat, ia harus seorang lelaki dari keturunan Kisra. Mereka mendapatkan Yazdajird ibn Syahriar ibn Kisra Ibruis. Pria itu lalu ditunjuk dan diangkat sebagai Kisra. Pembesar Persia sepakat untuk mematuhi Yazdajird.

Sebelumnya, terjadi perbedaan pendapat antara Panglima Rustum dan Panglima Firzan. Perselisihan mereka sangat tajam sampai membuat orang-orang Persia terpecah belah dan semakin lemah menghadapi umat Islam. Namun kemudian, semuanya bersepakat untuk menunjuk Yazdajird sebagai pemimpin mereka dan menghilangkan perbedaan yang terjadi. Mereka juga sepakat untuk berada dalam satu barisan melawan dan mengusir umat Islam dari wilayah yang telah dikuasai.

Ibnu al-Atsir mengisahkan, saat orang-orang Persia melihat apa yang dilakukan umat Islam di wilayah Sawad, mereka mengatakan pada Rustum dan Firzan, "Apa yang membuat wilayah itu hilang dari tangan kalian? Perselisihan di antara kalian telah membuat bangsa Persia menjadi lemah, dam membuat mereka enggan untuk melawan musuh! Perbedaan pendapat di antara kalian telah mengantarkan kita semua pada kehancuran. Setelah Baghdad, Sabath, dan Tikrit, tak ada lagi yang tersisa kecuali Madain. Demi Tuhan, kalian mau bersatu, atau kami yang akan menghukum kalian berdua, sebelum bencana lebih besar akan menimpa kita hingga kita semua binasa!"[582]

Sikap penduduk Persia ini mempengaruhi Rustum dan Firzan. Mereka belum pernah melihat semangat dan keteguhan sikap orang-orang Persia itu sebelumnya. Mereka tahu orang-orang Persia itu punya keinginan kuat untuk membalas dendam pada umat Islam. Rustum dan Firzan sadar, bahwa perkara ini serius.

Keduanya pun mencari jalan keluar dari krisis yang bisa mengancam keselamatan mereka. Rustum dan Firzan lalu menghadap Buran, putri Kisra, yang menjadi pemimpin mereka saat itu. Keduanya mengatakan pada sang putri, "Tuliskan pada kami beberapa nama wanita Kisra, keluarga, dan para perempuan dari keluarga Kisra serta keluarganya."

Putri Kisra melakukan apa yang diminta Rustum dan Firzan. Kedua panglima itu lalu meminta semua nama yang tercantum dalam daftar itu untuk menghadapnya. Tak ada seorang wanita pun yang terlewatkan. Rustum dan Firzan bertanya kepada para wanita itu, "Apakah ada seorang

---

[582] Ibnu al-Atsir, *loc. cit.*, jilid 2, hlm. 308.

pria keturunan Kisra?" Namun, mereka tidak menemukan seorang laki-laki pun.

Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata, "Tak ada seorang laki-laki dari keturunan Kisra pun yang tersisa kecuali seorang anak bernama Yazdajird, keturunan Syahriar ibn Kisra. Ibunya berasal dari Baduri." Mereka mendatangi wanita itu dan meminta anaknya untuk diangkat sebagai Kisra.

Yazdajird yang saat itu berada di kediaman seorang pamannya pun dipanggil dan diangkat menjadi Kisra Persia. Penduduk Persia sepakat untuk patuh pada titahnya. Para pemimpin dan pembesar kerajaan juga bersepakat menaati dan membantunya. Kisra Yazdajird lalu mempersiapkan pasukan. Ia mengirim satu unit pasukan untuk setiap wilayah. Kepercayaan diri bangsa Persia pulih kembali. Semangat mereka pun bangkit lagi.

Dalam waktu bersamaan, penduduk Sawad melakukan pemberontakan terhadap kaum Muslimin. Mereka membatalkan secara sepihak perjanjian dengan kaum Muslimin. Kedaulatan umat Islam terancam.[583]

7. Umat Islam Menghadapi Krisis

Rakyat Persia berkumpul di istana Yazdajird. Mereka tengah mempersiapkan pasukan untuk menyerang kaum Muslimin. Selain itu, ada ancaman lain untuk umat Islam. Sebagian besar penduduk wilayah yang berada di bawah kekuasaan umat Islam mulai melanggar kesepakatan. Saat berita ini sampai ke pihak umat Islam, Mutsanna ibn Haritsah dan Jarir ibn Abdillah al-Bajli menulis surat kepada Umar ibn Khaththab, mengabarkan tentang persiapan bangsa Persia itu, serta pembangkangan penduduk Sawad. Keduanya menggambarkan kesulitan yang dihadapi kaum Muslimin, hingga seakan-akan Umar menyaksikannya sendiri. Dengan cepat khalifah menanggapi. Ia mengirim surat pada kedua panglima tersebut, menginstruksikan langkah-langkah yang harus dilakukan. Ia menerangkan pada keduanya, langkah apa yang sepatutnya diambil dalam situasi seperti itu.

Umar mengatakan dalam suratnya, "*Amma ba'du:* keluarlah kalian dari kepungan kaum Ajam. Berpencarlah di sekitar aliran sungai yang mengalir ke perkampungan mereka, di antara perbatasan wilayah kalian

[583] Ath-Thabari, *Târîkh al-Umam wa ar-Rusul wa al-Muluk*, jilid 3, hlm. 477; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 308; Muhammad Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târikhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ`ar-Râsyidîn*, hlm. 107; dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7 dan 30, hlm. 279.

dan wilayah mereka. Jangan tinggalkan Bani Rabi'ah, Mudhar, juga para ahli perang dan pasukan berkuda mereka. Ajaklah mereka untuk bergabung. Jika mereka mau bergabung, sambutlah. Jika tidak, kumpulkan mereka. Bakar semangat orang Arab untuk bersungguh-sungguh, karena kaum Ajam sudah bersungguh-sungguh. Hadapilah kesungguhan mereka dengan kesungguhan kalian."

Mutsanna kemudian mengambil posisi di daerah Dzu Wiqar. Sedang yang lain mengambil tempat di dua daerah bernama Jil dan Syaraf. Sebagian lain menguasai aliran sungai di wilayah yang berbeda-beda. Setiap panglima dan pasukannya menguasai satu mata air, namun jaraknya masih saling berdekatan. Antarkelompok pasukan, disiplin mengawasi yang lain, dan saling memberikan bantuan jika dibutuhkan. Peristiwa ini terjadi pada Bulan Dzulqa'dah tahun 13 H.[584]

Di Kota Madinah, Umar tidak hanya menulis instruksi pada Mutsanna dan Jarir. Ia terus berpikir bagaimana menghadapi kondisi ini. Umar menyadari, posisi itu sangat berbahaya bagi umat Islam. Ia lantas mengambil beberapa kebijakan dan langkah yang diperlukan.

Kejadian di Irak itu tidak melemahkan semangatnya untuk meneruskan apa yang ia targetkan di wilayah Persia. Hal itu juga tidak melemahkan semangatnya untuk terus berperang melawan kaum Persia di negeri mereka, sampai cita-citanya tercapai. Dengan semangat itu, Umar menulis surat kepada para pemimpin yang menjadi wakilnya di berbagai wilayah, isinya, "Jangan biarkan seorang pun yang memiliki senjata, kuda, atau kekuatan; jangan biarkan seorang pun kepala suku, orang yang punya pendapat cemerlang, atau punya kedudukan mulia; jangan biarkan seorang pun orator atau penyair, kecuali kalian kerahkan mereka membantuku."

Para kepala suku dan komandan militer lalu mensosialisasikan instruksi Umar ibn Khaththab kepada seluruh umat Islam. Mereka yang tinggal di dekat Irak, langsung bergabung dengan pasukan Mutsanna. Sedang yang berada lebih dekat ke Madinah, berduyun-duyun datang ke kota itu. Balabantuan untuk Umar ibn Khaththab datang terus-menerus.

Umar bersama sebagian penduduk Madinah, menuju sebuah oase yang bernama Shirar. Ia berinisiatif pergi sendiri ke Irak. Untuk itu, ia menyuruh

---

[584] Lihat: ath-Thabari, *Târîkh al-Umam wa ar-Rusul wa al-Muluk*, jilid 3, hlm. 478; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 308; dan Muhammad Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târikhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar Râsyidîn*, hlm. 108.

seseorang untuk menyerukan shalat jamaah. Kaum Muslimin berkumpul dan menunggu kabar yang akan disampaikan Umar ibn Khaththab.

Khalifah lalu menyampaikan pada mereka tentang pentingnya masalah ini. Ia menyatakan bahwa ia ingin pergi sendiri ke Irak. Mayoritas orang yang mendengarkan keinginan Umar itu mengatakan, "Pergilah dan perintahkan kami menemanimu."

Umar menanggapi, "Bersiaplah. Kita akan pergi bersama ke Irak, sampai ada ide lain yang lebih baik."

Namun para sesepuh dan pemuka sahabat mengusulkan, sebaiknya Umar tetap berada di Madinah. Sebagai ganti, sebaiknya ia menugaskan seorang ahli strategi perang dan sudah berpengalaman untuk memimpin pasukan itu.

Ibnu Katsir menceritakan peristiwa itu secara terperinci. Ia mengisahkan, pada hari pertama Bulan Muharam tahun 14 H, Umar ibn Khaththab menunggangi kudanya dan memimpin pasukan dari Madinah, lalu tinggal di tempat air yang dinamakan Shirar. Mereka bermarkas di tempat itu dan berniat pergi berperang ke Irak di bawah komando langsung Umar. Ia menyerahkan jabatan kepemimpinan di Madinah kepada Ali ibn Abi Thalib. Ia minta ditemani Utsman ibn Affan dan para pembesar sahabat.

Umar lalu mengadakan pertemuan di Shirar itu. Ia bermusyawarah dengan para sahabat tentang keinginannya untuk pergi ke Irak. Saat datang waktu shalat, seseorang berseru, "*Ash-shalâtu jâmi'ah.*"

Ia menulis surat pada Ali ibn Abi Thalib yang saat itu berada di Madinah agar menyusulnya ke Shirar. Setibanya Ali disana, mereka segera berunding. Semuanya sepakat untuk pergi ke Irak, kecuali Abdurrahman ibn Auf. Ia mengatakan, "Aku khawatir jika engkau terluka, atau terjadi sesuatu padamu, umat Islam di seluruh wilayah akan menjadi lemah. Aku berpendapat, engkau kirimkan saja seseorang, sedang engkau kembali ke Madinah."

Orang-orang yang ada di tempat itu membenarkan pendapat Abdurrahman ibn Auf. Umar lantas bertanya, "Siapa menurutmu yang akan kita kirim ke Irak?"

Abdurrahman menjawab, "Aku telah mendapatkan siapa dia."

"Siapa dia?" timpal Umar.

"Singa yang berada dalam kandangnya, Sa'ad ibn Malik az-Zukhri ibn Abi Waqqash!" jawab Abdurrahman.

Umar menyetujui pendapat Abdurrahman. Ia memerintahkan Sa'ad untuk pergi ke Irak. Sebelum Sa'ad berangkat, Umar berwasiat, "Wahai Sa'ad, jangan sampai engkau melupakan tujuan semata karena Allah, jika dikatakan bahwa engkau adalah paman Rasulullah dan sahabatnya, karena sesungguhnya Allah tidak menghapus keburukan dengan keburukan. Sebaliknya, Allah menghapus keburukan dengan kebaikan. Tidak ada hubungan seseorang dengan Allah kecuali dengan ketaatan. Seluruh manusia, baik yang mulia maupun yang lemah, di hadapan Allah adalah sama. Allah adalah Tuhan mereka dan mereka adalah hamba-Nya. Mereka berbeda keutamaan dalam mendapatkan pengampunan. Mereka semua mengejar apa yang ada di sisi Allah dengan cara mematuhi-Nya, karena itu lihatlah suatu perkara sesuai yang engkau pahami dari Rasulullah s.a.w., sejak beliau diutus sampai berpisah dengan kita. Karena itu, taatilah! Sebab hal itu merupakan perintah. Ini adalah wasiatku padamu. Jika engkau meninggalkan dan enggan melakukannya, amalmu akan sia-sia, dan engkau termasuk orang-orang yang merugi."

Saat melepas Sa'ad ibn Abi Waqqash, Umar kembali memberikan nasihat, "Sa'ad, sesungguhnya engkau menghadapi urusan yang sangat besar. Karena itu, bersabarlah. Bekali dirimu dengan rasa takut kepada Allah. Ketahuilah, takut kepada Allah itu ada dalam dua perkara: *pertama,* dengan menaati-Nya, dan *kedua,* dengan meninggalkan perbuatan maksiat pada-Nya. Kepatuhan orang yang menaati Allah itu karena membenci dunia dan mencintai akhirat. Dan sebaliknya, kemaksiatan orang yang berbuat maksiat pada Allah itu, karena cinta dunia dan membenci akhirat."

Umar melanjutkan pesannya, "Jika Allah mencintai seseorang, orang itu akan akan dijadikan Allah sebagai orang yang dicintai manusia. Jika Allah membenci seseorang, orang itu akan dijadikan Allah sebagai orang yang dibenci manusia. Karena itu, ukurlah kedudukanmu di sisi Allah, dengan melihat kedudukanmu di sisi manusia."[585]

Sayyid Sabiq menjelaskan, Umar ibn Khaththab menulis surat kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash dan pasukan yang menyertainya: *"Ammâ ba'du,* sesungguhnya aku memerintahkan padamu dan pasukan yang bersamamu, agar bertakwa kepada Allah di semua keadaan dan waktu. Sebab, ketakwaan kepada Allah adalah persiapan yang terbaik untuk menyerang musuh, dan strategi terkuat dalam peperangan. Aku memerintahkanmu dan orang yang

---

[585] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jild 7, hlm. 35-36.

bersamamu untuk selalu dalam posisi terkuat dalam menjaga diri dari perbuatan maksiat, karena dosa pasukan lebih ditakutkan daripada musuh. Umat Islam berhasil meraih kemenangan karena perbuatan maksiat musuh mereka. Seandainya bukan karena itu, kita tidak punya kekuatan untuk mengalahkan mereka. Itu karena jumlah kita tidak seperti jumlah musuh, persiapan kita tidak seperti persiapan mereka. Jika kita sama-sama berbuat maksiat, maka mereka pasti lebih punya kekuatan daripada kita. Apabila kita tidak berhasil meraih kemenangan sebab keutamaan kita, kita tidak akan berhasil mengalahkan mereka dengan kekuatan kita. Karena itu ketahuilah, dalam perjalanan ini kalian selalu disertai Malaikat *Hafazhah* (penjaga) yang mengetahui apa yang kalian lakukan. Merasa malulah kalian kepada Allah. Jangan kalian melakukan kemaksiatan-kemaksiatan pada Allah, sedang kalian berada di jalan Allah. Jangan kalian mengatakan, 'Musuh kami lebih buruk daripada kami, mereka tidak akan mengalahkan kami.' Berapa banyak bangsa yang dikalahkan oleh orang yang lebih buruk dan lebih jahat dari mereka, sebagaimana kaum kafir Majusi berhasil mengalahkan Bani Israil, saat mereka melakukan perbuatan-perbutan yang mengundang murka Allah, hingga mereka berkeliaran di kampung-kampung dengan membuat kerusakan. Sesungguhnya janji Allah pasti akan terjadi. Mintalah pertolongan kepada Allah, agar Dia menjaga kalian, sebagaimana kalian meminta kemenangan melawan musuh kalian. Mintalah hal itu kepada Allah, bagi kami dan bagi kalian."

"Berbuat lembutlah terhadap kaum Muslimin dalam perjalanan. Jangan paksakan mereka untuk melakukan perjalanan yang melelahkan. Jangan kau halangi mereka, jika mereka ingin berhenti di suatu tempat untuk beristirahat. Upayakan mereka sampai di tempat musuh, sedang perjalanan yang panjang ini tidak mengurangi kekuatan mereka. Pasukanmu ini berjalan menemui musuh yang tinggal di daerahnya sendiri, yang semangatnya telah terbakar. Berhentilah engkau dan pasukanmu setiap hari Jumat, selama satu hari satu malam hingga mereka bisa beristirahat dan semangat mereka dapat kembali bangkit. Juga agar mereka bisa memeriksa serta merawat persenjataan dan peralatannya. Pilihlah tempat berhenti di suatu daerah milik penduduk yang punya perjanjian damai dengan kita, atau penduduk *ahli dzimmah*. Jangan sampai salah seorang prajuritmu memasukinya kecuali ia orang yang kau percayai agamanya. Janganlah mengganggu seorang pun dari penduduknya, karena mereka memiliki kehormatan dan perjanjian perlindungan. Kalian diuji untuk selalu memenuhi hak perlindungan itu, sebagaimana mereka

diuji dengan kesabaran memenuhi tanggungan *dzimmah*. Selama mereka bersabar, balaslah dengan kebaikan."

"Jangan meminta tolong pada kaum kafir *harbi* (yang wajib diperangi) karena kezaliman *ahli shulh* (penduduk yang punya perjanjian damai dengan umat Islam). Jika engkau sudah memasuki wilayah musuh, kirimlah mata-mata. Jangan sampai kau tidak mengetahui kondisi mereka. Jadikanlah sebagai pendampingmu orang Arab atau penduduk setempat yang nasihat dan kejujurannya bisa kau manfaatkan. Karena informasi seorang pendusta tidak akan bermanfaat sedikit pun, meskipun ia terkadang berkata jujur padamu. Orang yang berbuat curang adalah mata-mata yang bisa membahayakanmu, dan bukan mata-mata yang bisa menguntungkanmu. Jika engkau makin mendekat ke wilayah musuh, engkau harus memperbanyak pasukan pengintai dan mengirim pasukan perintis antara dirimu dan antara mereka. Satuan-satuan pasukan bisa memutus bantuan dan perbekalan musuh. Sedang pasukan pengintai bisa mengungkap rahasia musuh."

"Pilihlah untuk menjadi kelompok pengintai itu, orang-orang yang punya pendapat cemerlang dan kekuatan. Pilihlah kelompok ini dari pasukan berkuda. Jika bertemu musuh, maka yang pertama kali dihadapi musuh itu adalah kekuatan idemu. Sedang untuk pasukan infanteri, pilihlah kelompok ahli jihad, sabar dalam menanggung penderitaan."

"Jangan sekali-kali mengistimewakan seseorang karena hawa nafsumu, sehingga pendapat dan urusanmu menjadi sia-sia, tak sepadan dengan upayamu membahagiakan orang yang kau istimewakan itu. Jangan sekali-kali mengirim pasukan pengintai atau peleton pasukan ke suatu tempat yang engkau mengkhawatirkan mereka akan terbunuh atau masuk dalam perangkap musuh. Jika kau berhasil mengidentifikasi kekuatan musuh, kumpulkanlah seluruh pasukanmu. Galang strategi dan kekuatan. Jangan tergesa-gesa menyerang, sampai kondisi memang benar-benar mendesak, hingga kau bisa mengetahui secara pasti rahasia musuh dan bagaimana cara mengalahkan mereka, dan benar-benar menguasai medan, sebagaimana engkau mengetahui kekuatan penduduknya. Lakukan sesuatu terhadap musuhmu, sebagaimana musuhmu melakukan hal yang sama padamu. Bangkitkanlah semangatmu. Jangan melewatkan seorang tawanan pun kecuali engkau tebas lehernya. Itu akan bisa menggetarkan musuh Allah dan musuhmu. Allah adalah penolong perjuanganmu dan orang-orang

yang bersamamu. Allah-lah yang akan memberi pertolongan kepada kalian untuk menundukkan musuh kalian, dan Allah Maha Penolong."[586]

Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. lalu pergi meninggalkan Madinah. Pesan panjang Umar telah tertancap dalam hatinya. Wasiat itu banyak mempengaruhi alur pikirannya. Dalam pandangannya, ia akan mendapatkan banyak kebaikan bila ia menerapkan wasiat ini. Ia lalu bergerak menuju Irak diiringi barakah Allah, bersama 4.000 pasukan. Sesampai di daerah Zarud, ia mendapat kabar bahwa Mutsanna ibn Haritsah telah meninggal dunia karena luka-luka yang dideritanya pada Perang Jisr. Penggantinya adalah Basyir ibn Khashashiyah.

Sa'ad ibn Abi Waqqash menggabungkan tentara Mutsanna dengan pasukannya. Sementara itu, kaum Muslimin berduyun-duyun datang ke Madinah setelah kepergian Sa'ad. Khalifah Umar ibn Khaththab lalu mengirim mereka untuk bergabung ke dalam pasukan Sa'ad ibn Abi Waqqash.

Sebelum Sa'ad ibn Abi Waqqash meninggalkan Madinah menuju Irak, Khalifah Umar mendoakan dan membekalinya dengan nasihat yang dibutuhkan seorang panglima perang. Umar menyuruh Sa'ad bergerak ke Qadisiyah, dan berpesan agar ia berada di antara wilayah Persia dan Arab, serta segera melancarkan serangan.

Selain itu, Umar meminta Sa'ad menyampaikan berita tentang semua peristiwa yang dialami kaum Muslimin di sana. Umar berjanji akan menanggapi apa yang disebutkan dalam surat tersebut, dengan memprioritaskan yang terpenting. Dengan demikian, Umar seakan-akan ikut menyaksikan dan terlibat dalam semua peristiwa yang dialami umat Islam.

Sa'ad lalu menulis surat kepada Umar ibn Khaththab. Ia memberi kabar bahwa orang-orang Persia telah mengangkat Rustum sebagai pemimpin 120.000 pasukan mereka.

"Mereka membidik kami, dan kami membidik mereka. Ketetapan Allah sudah berlaku dan takdir-Nya akan menentukan kemenangan ataupun kekalahan kami. Namun, kami tetap meminta kepada Allah takdir dan ketetapan yang baik," tutur Sa'ad ibn Abi Waqqash dalam suratnya.

Surat Sa'ad ini cukup menunjukkan bahwa perang yang akan dihadapinya sangat dahsyat, dan hasilnya sama sekali belum bisa diprediksi. Yang

---

[586] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* jilid 3, hlm. 48.

paling dikhawatirkan Sa'ad adalah terulangnya peristiwa Perang Jisr. Perang Jisr ini sudah melemahkan kekuatan kaum Muslimin, kendati mereka berhasil memulihkannya dalam Perang Buwaib. Bagaimana jika peristiwa itu terulang lagi? Apakah kekuatan umat Islam masih bisa diharapkan? Pasukan Islam memohon kepada Allah s.w.t. agar memberikan hasil yang baik. Mereka amat mendambakan pertolongan dan bantuan Allah.

Ketika memasuki wilayah Syarraf, Sa'ad ibn Abi Waqqash memutuskan untuk bermarkas di situ. Ia memobilisasi pasukan dan menunjuk komandan-komandan dalam kesatuan-kesatuan pasukannya. Setiap 10 prajurit dipimpin seorang komandan. Sedang yang bertugas membawa panji-panji laskar Islam adalah prajurit-prajurit senior.

Ia juga mengatur pasukan, ada yang berada di front depan, pasukan penjaga (garis belakang), sayap pasukan, dan pasukan pengintai. Front depan dipimpin oleh Zahrah ibn Hawiyyah, sayap kanan oleh Abdullah ibn Mu'tam, sayap kiri oleh Syurahbil ibn Samth al-Kindi, pasukan garis belakang oleh Ashim ibn Amr, dan pasukan pengintai oleh Sawad ibn Malik.

Pemimpin pasukan infanteri adalah Jamal ibn Malik al-Asadi, dan pemimpin pasukan kavaleri adalah Abdullah ibn Dzi al-Yaminaini al-Hanafi. Sedang yang ditunjuk sebagai hakim militer bagi pasukan Islam adalah Abdurrahman ibn Rabi'ah al-Bahili, sebagai sekretaris pasukan Ziyad ibn Abi Sufyan, dan sebagai penasihat militer Salman al-Farisi. Penunjukan nama dan pembagian ini dilakukan berdasarkan perintah Umar ibn Khaththab r.a.

Setelah Sa'ad merasa yakin dengan kesiapan pasukannya, ia pun bergerak bersama mereka menuju Qadisiyah, dengan diiringi barakah Allah. Begitu tiba di wilayah al-Adzib, mereka mendapat serangan dari satu batalion pasukan Persia. Namun Sa'ad dan pasukannya berhasil menundukkan mereka dan mendapatkan *ghanîmah* dalam jumlah besar. Pasukan Maum Muslimin itu lalu melanjutkan perjalanannya hingga sampai di wilayah Qadisiyah.

8. Penaklukan Qadisiyah

Pasukan Sa'ad ibn Abi Waqqash berada di Qadisiyah selama sebulan. Namun, mereka tak kunjung mendapatkan jejak dan informasi tentang pasukan Persia. Sebelumnya Sa'ad sudah mengirim sejumlah ekspedisi militer ke seluruh penjuru Qadisiyah. Mereka menyerbu kelompok-kelompok musuh yang bukan termasuk *ahli dzimmah,* yang berkhianat,

atau yang melanggar perjanjian. Ekspedisi-ekspedisi tersebut juga berhasil mendapatkan *ghanîmah* dalam jumlah besar.

Melihat situasi ini, bangsa Persia dan para pemimpinnya merasa sangat dirugikan. Mereka lalu melaporkan kejadian tersebut kepada Kisra Yazdajird. Mereka mengatakan, "Jika Kisra tidak segera melakukan perlawanan dan melindungi rakyat Persia dari kaum Muslimin, rakyat akan makin terdesak dan terpaksa menyerahkan apa yang mereka miliki. Pilihan lain adalah melakukan perdamaian dengan musuh."

Mendengar laporan ini, Yazdajird memanggil Rustum dan memerintahkannya untuk segera menyerang pasukan kaum Muslimin. Yazdajird akan mengirimkan bantuan pasukan pada Rustum dalam jumlah besar, sebanyak 120.000 prajurit. Rustum menerima dan melaksanakan perintah Yazdajird dengan rasa terpaksa, karena sebenarnya ia punya pendapat lain. Ia lebih suka membiarkan umat Islam dengan keadaannya, sampai mereka terdesak dan kekurangan bekal karena harus menunggu lama. Dengan begitu, kaum Muslimin akan menarik diri.

Namun Yazdajird bersikeras untuk tetap menyerang kaum Muslimin dan memerintahkan Rustum memimpin pasukannya. Akhirnya Rustum berangkat bersama pasukannya dan bermarkas di daerah Sabath. Berita ini terdengar oleh Sa'ad yang segera mengirim surat kepada Umar. Sebagai jawabannya, Umar ibn Khaththab r.a. menulis, "Kabar tentang rencana mereka yang engkau dengar jangan sampai membuatmu gentar. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Utuslah beberapa orang juru runding dan cerdas untuk berdakwah pada mereka. Sebab, Allah menjadikan dakwah sebagai penghinaan bagi orang-orang kafir itu."

Sa'ad lantas mengirimkan sejumlah sahabat senior untuk mengajak Yazdajird masuk Islam. Delegasi yang dikirim Sa'ad adalah Nu'man ibn Muqrin, Qais ibn Zurarah, Asy'ats ibn Qais, Furat ibn Hayyan, Ashim ibn Amr, Amr ibn Ma'di Yakrib, dan Mughirah ibn Syu'bah. Begitu sampai di Madain, mereka segera menemui Yazdajird.

Melalui penerjemahnya, Kisra Persia itu menanyai delegasi kaum Muslimin, "Apa yang membuat kalian datang ke wilayah kami? Apa yang membuat kalian memerangi dan menguasai wilayah kami? Apakah kami mengganggu kalian hingga kalian melakukan semua itu pada kami?"

Nu'man ibn Muqrin, mewakili para sahabatnya menjawab, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan rahmat-Nya pada kita. Lalu Dia

mengutus pada kita seorang Rasul. Beliau memerintahkan kebaikan pada kita, melarang kita untuk berbuat jahat. Beliau menjanjikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kita. Ia berdakwah di setiap kabilah. Ada yang menyambutnya, dan ada pula yang menjauhinya.

Utusan Allah itu memerintahkan kami untuk mulai berdakwah pada bangsa Arab yang berada di sekitar kami. Kami lakukan itu dan mereka berduyun-duyun memeluk Islam, namun di antara mereka ada yang terpaksa namun kemudian bergembira, ada pula yang taat, hingga keislaman mereka bertambah. Kami semua menyadari kemuliaan risalah yang dibawa utusan Allah itu, dibandingkan dengan permusuhan dan kesempitan hidup yang dahulu kami alami.

Setelah itu, Rasulullah memerintahkan kami untuk melebarkan dakwah kepada bangsa-bangsa di sekitar kami. Kami pun mengajak mereka untuk masuk Islam. Karena itulah, kami mengajak kalian untuk masuk pada agama kami, sebuah agama yang menilai baik sesuatu yang baik, dan menilai buruk sesuatu yang buruk.

Jika kalian enggan, maka kami akan berlakukan pada kalian keputusan yang buruk, namun lebih ringan daripada yang lain, yang lebih buruk lagi, yakni *jizyah.* Bila kalian enggan juga, maka akan kami putuskan: kita perang. Jika kalian merespon ajakan kami untuk memeluk Islam, kami akan membekali kalian dengan Kitabullah, supaya kalian bisa menjadikannya sebagai pedoman hukum. Setelah itu, kami akan meninggalkan kalian dan urusan kalian, begitu pula negara kalian.

Jika kalian membayar *jizyah,* kami akan menerimanya dan kami akan memberi kalian perlindungan, persis seperti perlindungan kami terhadap diri kami sendiri. Namun jika kalian tidak mau membayar *jizyah* itu, kami akan memerangi kalian."

Yazdajird merasa jengkel dengan penjelasan Nu'man ibn Muqrin itu. "Aku belum pernah melihat sebelumnya, satu bangsa pun di muka bumi ini yang lebih celaka, lebih sedikit jumlahnya, dan lebih buruk kondisinya daripada kalian. Kami sudah menyerahkan wilayah sekitar, dan perkara kalian sudah cukup bagi kami. Jangan lagi punya ambisi menguasai Persia! Jika memang ada sesuatu yang telah menipu kalian, maka jangan sampai hal itu juga membuat kalian salah kira tentang kami. Bila kalian memang sedang dilanda kesusahan, kami akan memberi kalian kebutuhan pokok, kami akan memberikan kehormatan, dan kami akan memberi kalian pakaian.

Kami menguasai kalian dengan kekuasaan yang pantas bagi kalian," jelas Yazdajird.

Qais ibn Zurarah berdiri dan menjawab tegas, "Tentang kondisi buruk kami, memang seperti yang engkau sebutkan barusan, bahkan mungkin lebih dahsyat."

Qais ibn Zurarah lalu menjelaskan panjang lebar bahwa di antara kasih sayang Allah kepada mereka adalah dengan diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. Ia lalu melanjutkan, "Pilihlah antara *jizyah* yang kau serahkan dalam keadaan hina, atau pedang. Atau kau selamatkan dirimu dengan memeluk Islam."

Ucapan itu makin membuat Yazdajird murka. "Seandainya tidak ada aturan bahwa utusan tidak boleh dibunuh, pasti aku akan membunuh kalian. Kalian tidak ada apa-apanya di sisiku!" ujarnya angkuh.

Yazdajird lalu minta diambilkan tanah. Setelah itu ia berkata pada pengikutnya, "Berikan tanah ini pada orang yang paling mulia di antara mereka, lalu kawal sampai ia bisa keluar dari pintu Madain."

Ashim ibn Amr berdiri sambil mengatakan, "Aku yang paling mulia di antara mereka."

Ia mengambil tanah itu dan berjalan menuju kudanya. Ia menaikinya dan kembali. Sesampainya di tempat Sa'ad ibn Abi Waqqash, ia mengatakan, "Bergembiralah. Demi Allah, ia telah memberikan pada kita tradisi kerajaan mereka."

Di lain pihak, Rustum dan pasukannya yang berjumlah besar, bergerak menuju Sabath. Saat melewati Kutsai, desa antara Madain dan Babel, ia bertemu dengan seorang pria Arab. Rustum mengatakan padanya, "Apa yang kalian bawa, dan apa yang kalian minta dari kami?"

Lelaki Arab itu menjawab, "Kami datang untuk menjemput janji Allah, dengan menaklukkan wilayah dan rakyat kalian, jika kalian enggan memeluk Islam."

Rustum menanggapi, "Jika kalian terbunuh sebelum janji itu tercapai?"

"Yang terbunuh di antara kami akan masuk surga. Sedang yang tidak terbunuh, akan dianugerahi Allah keberhasilan untuk meraih janji-Nya. Kami meyakini itu!"

"Kalau demikian, berarti kami akan menjadi rendah di hadapan kalian?"

"Perbuatan kalian sendiri yang merendahkan kalian. Allah akan menyelamatkan kalian melalui perbuatan kalian. Oleh karena itu, janganlah tertipu oleh apa yang kalian lihat. Kalian tidak melawan manusia, namun yang kalian hadapi adalah takdir!"

Demi mendengar itu, Rustum pun kontan marah dan membunuh lelaki Arab itu. Konon, saat ia bersama pasukannya melintasi daerah Birs,[587] pasukannya merampas harta dan menculik anak-anak. Mereka juga meminum *khamr* dan memerkosa kaum wanita di sana.

Penduduk daerah itu mengadu pada Rustum. Mendengar laporan itu, Rustum menyumpahi pasukannya, "Demi Tuhan, orang Arab itu benar. Tak ada yang menyelamatkan kita kecuali perbuatan kita. Demi Tuhan, sesungguhnya orang-orang Arab bersama penduduk-penduduk itu. Mereka punya cara berperang yang lebih baik daripada perbuatan kalian."

Rustum lalu melanjutkan perjalanannya hingga ke Hirah. Ia mengingatkan para tokoh wilayah itu untuk tidak menyerahkan diri kepada kaum Muslimin. Salah seorang tokoh daerah itu, Ibnu Baqilah, mengatakan, "Jangan berada di sini. Engkau tak mampu menolong kami, dan engkau menyalahkan kami yang berusaha membela diri!"

Di lain pihak, Sa'ad ibn Abi Waqqash sadar bahwa Rustum sudah berancang-ancang untuk menyerang. Ia juga sudah mengetahui rencana jahat panglima perang Persia itu. Karena itu, ia mengirim Amr ibn Ma'di Yakrib az-Zubaidi dan Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi, dibantu sepuluh prajurit, untuk mencari tambahan informasi tentang Rustum dan pasukannya.

Tak begitu jauh berjalan, kesepuluh orang itu menyaksikan musuh telah menyebar. Mereka yang diutus Sa'ad itu lalu kembali, kecuali Thulaihah ibn Khuwailid. Ia terus berjalan dan berhasil menyusup ke tengah pasukan musuh. Ia mendapatkan banyak informasi tentang rencana dan kondisi mereka. Setelah itu, ia kembali dan melaporkan hasil temuannya kepada Sa'ad.[588]

9. Komunikasi antara Sa'ad dan Rustum

Bersama pasukannya, Rustum meninggalkan Hirah menuju Qadisiyah. Ia menulis surat pada panglima pasukan kaum Muslimin, Sa'ad ibn Abi

[587] Daerah antara Kufah dan Hullah.

[588] Lihat: cerita rinci tentang hal ini dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* karya Ibnu Katsir, jilid 7, hlm. 37-43 dan *Itmâm al Wafâ`*, karya al-Khudhari Bek, hlm. 62-77.

Waqqash. Isinya meminta Sa'ad mengirim seorang utusan untuk diajak berdialog. Sa'ad lalu mengutus Rub'i ibn Amir.[589]

Syahdan, saat Rub'i tiba di markas pasukan Persia, Rustum sedang duduk di atas singgasananya yang terbuat dari emas, permadani Namariq, serta bantal-bantal yang juga dilapisi emas. Rub'i ibn Amr menghampiri singgasana Rustum dengan tetap berada di atas kuda. Tetap menenteng pedang yang terselubung sarung, serta tombak yang diikat seutas tali.

Sesampai di depan hamparan permadani, kaki kudanya menginjak alas itu. Dengan tenang, ia turun dan mengikatkan tali kuda di kedua bantal Rustum. Rub'i lalu mengambil muatan untanya dan membopongnya.

Para pengawal Rustum mengisyaratkan agar Rub'i meletakkan persenjataannya. Ia pun meletakkan dan berkata, "Kalau aku datang pada kalian, aku akan melakukannya sesuai perintah, karena kalianlah yang mengundangku ke sini."

Ia lalu menghadap Rustum dan bersandar pada tombaknya. Ia melangkah mendekat, sampai merusak hamparan permadani yang dilaluinya. Ia terus mendekati Rustum dan duduk di atas tanah, kemudian menancapkan tombaknya di atas hamparan permadani. Ia beralasan, "Aku tidak akan duduk di atas perhiasan kalian."

Rustum lantas bertanya pada Rub'i, "Apa yang kalian bawa?"

Rub'i menjawab, "Allah datang bersama kami. Dialah yang mengirim kami, agar kami bisa menyelamatkan orang yang kami inginkan dari penyembahan sesama hamba untuk menyembah Allah semata. Kami akan mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia. Kami akan mengeluarkan mereka dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam. Allah mengutus utusan-Nya kepada seluruh makhluk dengan membawa agama-Nya. Barangsiapa menerima agama-Nya, kami akan menerimanya, lalu kami akan pergi meninggalkannya, juga wilayahnya. Barangsiapa enggan menerimanya, akan kami perangi, sampai jalan kami berakhir di surga, atau kami menang."

Mendengar itu, Rustum menjawab, "Aku telah mendengar ucapan kalian. Apakah kalian bisa menunda sebentar agar kami bisa memikirkan permintaan kalian?"

---

[589] Rub'i ibn ats-Tsaqafi ibn Khalid ibn Amr. Namanya sering disebut dalam peperangan di Irak. Lihat: *al-Ishâbah*, jilid 1, hlm. 503.

Rub'i menjawab, "Yang diajarkan Rasulullah s.a.w. kepada kami adalah, untuk tidak memberi tempo kepada para musuh lebih dari tiga hari. Kami akan memberi tenggat tiga hari. Karena itu pikirkan, dan pilih salah satu dari tiga perkara setelah jatuh tempo. *Pertama,* Islam. Kalau kalian masuk Islam, kami akan meninggalkan kalian dan wilayah kalian. Kedua, *jizyah.* Kami menerima *jizyah,* dan kami akan meninggalkan kalian. Jika kalian membutuhkan, kami akan membantu. *Ketiga,* bertempur di hari keempat, kecuali kalian lebih dulu menyerang kami. Aku bertanggung jawab dalam hal ini dari apa yang dilakukan oleh teman-temanku."

"Apakah engkau pimpinan mereka?" tanya Rustum.

"Tidak," jawab Rub'i, "namun umat Islam seperti satu tubuh. Orang rendah di antara mereka bisa melindungi orang yang lebih tinggi derajatnya."

Rub'i lalu pergi. Setelah itu, Rustum menghampiri teman-temannya dan mengatakan, "Apakah kalian pernah mendengarkan ucapan seperti ucapan laki-laki tadi?"

Mereka yang ditanya menjawab dan menghina penampilan Rub'i. Namun Rustum berkata, "Celakalah kalian. Aku hanya melihat pendapat dan ucapannya. Orang-orang Arab memang tidak menjaga penampilan mereka, namun kemuliaan mereka."

Pada hari kedua, Rustum kembali mengirimkan surat kepada Sa'ad meminta Rub'i kembali menemuinya. Namun panglima kaum Muslimin itu mengirim Hudzaifah ibn Muhshan al-Ghathfani. Sikap dan jawabannya pada Rustum tak berbeda dengan Rub'i.

Rustum bertanya, "Ia tidak mau melunak?"

Hudzaifah menjawab, "Pimpinan kami berlaku adil di antara kami, baik dalam keadaan susah maupun senang. Dan kini adalah giliranku."

"Perjanjian tentang tenggang waktu, sampai kapan?" tanya Rustum.

Hudzaifah menjawab, "Sampai tiga hari, terhitung sejak kemarin."

Pada hari ketiga, Rustum kembali meminta pada Sa'ad untuk mengirimkan seorang utusan lagi. Kali ini yang diutus adalah Mughirah ibn Syu'bah. Sahabat itu pun berangkat dan tiba di hadapan Rustum. Lantas, ia duduk bersama Rustum di atas singgasananya. Sontak para punggawa Rustum menariknya.

Mughirah berkata, "Dulu kabar yang aku terima tentang kalian adalah sifat tenang dan tidak ceroboh. Dan sekarang aku tidak melihat satu kaum pun yang lebih bodoh dari kalian. Kami bangsa Arab, sebagian kami tidak menjadikan yang lain sebagai budak, kecuali ia menyerang yang lain. Aku pikir kalian menempatkan bangsa kalian sama rata, sebagaimana yang kami lakukan. Yang lebih tepat untuk kalian kerjakan adalah memberitahu kami bahwa sebagian kalian adalah tuan bagi sebagian yang lain, dan bahwa perkara ini tidak bisa berjalan secara adil di antara kalian. Aku tidak datang pada kalian, namun kalianlah yang mengundangku. Hari ini aku tahu bahwa kalian sesungguhnya telah kalah. Sistem kerajaan tidak boleh seperti ini, dan tidak bisa berjalan di atas prinsip-prinsip semacam ini."

Mendengar kritikan tajam Mughirah pada bangsa Persia, pemilik kasta rendah di antara mereka berkata, "Demi Allah, orang Arab ini benar, sedang para pemimpin dan pembesar kita berkata, 'Orang Arab ini telah melontarkan ucapan yang membuat budak-budak kita menuntut.' Semoga Tuhan membinasakan para pendahulu kita. Mereka selalu mengecilkan kita."

Rustum lalu menimpali ucapan Mughirah dengan mengagung-agungkan bangsa Persia. Sebaliknya, ia merendahkan bangsa Arab. Ia menyebut soal kondisi bangsa Arab yang buruk serta kehidupannya yang serba sulit. Namun Mughirah menjawab, "Yang kau sebutkan tentang kami, perihal kondisi buruk, kesulitan dunia, serta perselisihan itu kami mengakuinya dan tidak mengingkarinya. Namun dunia berputar. Setelah susah ada senang. Andai saja kalian mensyukuri apa yang telah dikaruniakan Allah. Namun, kalian tidak bisa mensyukuri anugerah Allah itu. Sikap kalian yang tidak pandai bersyukur telah menjerumuskan kalian pada perubahan kondisi dan keadaan. Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus kepada kami seorang Rasul. Beliau memuji sesuatu yang baik dan mengkritik yang buruk. Beliau memerintahkan kami untuk mengajak manusia memeluk agama ini."

Selanjutnya Mughirah menyebutkan penjelasan seperti yang dilakukan dua pendahulunya. Ia menutup pembicaraan dengan memberikan tiga pilihan pada Rustum, antara Islam, *jizyah*, atau perang. Setelah itu ia pergi meninggalkan Rustum dan orang-orang Persia yang bersamanya.

Rustum lalu berkata pada pengikutnya, "Di manakah kalian dibanding mereka? Bukankah dua orang telah datang dan memberikan tiga pilihan bagi kalian. Lantas orang ketiga ini datang dan tidak berbeda dengan dua

orang sebelumnya. Mereka menempuh cara yang sama dan mewajibkan perkara yang sama. Demi Tuhan, mereka adalah laki-laki. Aku bersumpah, jika orang memiliki etika dan konsistensi, mereka pasti tak akan berbeda pendapat. Tak ada satu kaum pun yang sangat serius dalam menuntut keinginan mereka, yang melebihi bangsa Arab ini."

Meskipun Rustum sempat berdecak kagum dengan sikap para sahabat Nabi itu, namun bangsa Persia tidak dapat mengambil pelajaran dan manfaat. Bahkan mereka tetap bersikukuh untuk terus berbuat lalim, hingga Allah memutuskan perkara yang pasti akan terjadi.[590]

10. Perang yang Menentukan

Pasukan kaum Muslimin telah melakukan berbagai upaya dengan meminta bangsa Persia memeluk Islam, atau membayar *jizyah* dan pasukan Islam kembali ke Madinah. Jika mereka enggan, maka tidak ada jalan lain kecuali perang.

Bangsa Persia bersikukuh untuk berperang melawan kaum Muslimin. Mereka menyiapkan pasukan dalam jumlah sangat besar, dilengkapi peralatan perang tercanggih pada zamannya. Di front depan, pasukan gajah yang terlatih berbaris. Hati mereka benar-benar sudah dipenuhi rasa sombong, congkak, dan pongah.

Di medan pertempuran, di antara kedua pasukan membentang Sungai al-Atiq.[591] Rustum lalu menulis surat pada Sa'ad yang berbunyi, "Kamu melintasi sungai menuju kami atau kami yang akan melintasinya menuju kalian."

Sa'ad menjawab, "Tidak, kalianlah yang melintasinya."

Rustum dan tentaranya lalu melintas di atas Sungai al-Atiq itu. Ia telah mengatur kekuatan pasukannya. Di bagian tengah, ia memposisikan 18 gajah. Masing-masing dilengkapi meriam dan prajurit.[592] Di salah satu sisi barisan pasukan, Rustum memposisikan delapan gajah dan di sisi lain tujuh gajah. Masing-masing gajah itu juga dilengkapi meriam dan prajurit. Jalinus berada di antara Rustum dan sayap kanan. Bairuzan berada di antara

[590] Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 39-42.

[591] Sungai al-Atiq adalah salah satu anak Sungai Eufrat.

[592] Gajah waktu itu, kedudukannya seperti tank saat ini. Mereka meletakkan di atas punggungnya alat seperti tandu yang digunakan untuk melindungi orang yang berada di dalamnya. Ia melempar meriamnya dari atas tanpa bisa dilihat dari luar.

Rustum dan sayap kiri. Sedang antara Rustum dan Yazdajird terdapat kurir yang bertugas mensuplai informasi kejadian perang, detik per detik.

Di pihak kaum Muslimin, Sa'ad membagi pasukannya menjadi lima bagian: lini tengah, sayap kanan, sayap kiri, front depan, dan pasukan garis belakang. Ia menunjuk beberapa orang yang fasih. Mereka bertugas mengobarkan semangat pasukan Islam untuk tegar berjihad dan teguh menghadapi musuh. Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. juga memerintahkan beberapa pembaca al-Qur`an melantunan Surah al-Anfâl.

Saat surah itu dibaca, ketenangan menyelimuti jiwa para mujahidin. Semuanya merindukan surga. Sa'ad lalu menginstruksikan pasukannya untuk tetap berada di posisi dan barisannya. "Jangan bergerak sedikit pun sampai kalian melakukan shalat Zuhur. Seusai shalat, aku akan meneriakkan takbir. Pada takbir pertama, ikutlah bertakbir, dan bersiap-siaplah. Jika aku bertakbir untuk yang kedua kalinya, bertakbirlah kalian, serta pakailah perlengkapan dan persenjataan. Jika aku bertakbir untuk yang ketiga kali, bertakbirlah dan beri semangat sesama pasukan. Dan pada takbir keempat, seranglah sampai kalian berbaur bersama musuh. Senantiasa ucapkan *lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliy al-'azhîm* (tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung)."

Perang berkecamuk dengan dahsyat. Kedua kubu bertempur sampai titik darah penghabisan. Pedang saling berdentingan, tombak melayang kesana-kemari. Kedua belah pihak terlibat dalam pertempuran yang tak ada bandingannya. Peperangan ini berlangsung selama empat hari.[593] Setiap kali terhenti, perang berkecamuk lagi. Setiap melemah, perang bergelora lagi. Banyak sekali korban yang gugur dari kedua belah pihak, demikian pula korban luka-luka.

Yang paling merepotkan kaum Muslimin adalah pasukan gajah. Hampir saja para komandan pasukan berguguran karena kuda-kuda mereka berlarian menghadapi pasukan gajah itu. Melihat kondisi ini, pasukan kaum Muslimin dari kalangan Bani Asad yang dipimpin kepala sukunya, Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi, menyerang pasukan gajah.

Saat pasukan Persia melihat tindakan Bani Asad terhadap pasukan gajahnya, mereka berputar. Gajah-gajah itu menginjaki pasukan Bani Asad, sedang di lain sisi, panah pasukan Persia juga berhamburan ke arah mereka. Sa'ad ibn Abi Waqqash melihat kondisi Bani Asad yang serba

[593] Hari pertama dinamakan dengan hari *Armâts*, hari kedua dinamakan *Aghwâts*, hari ketiga dinamakan *Ammâts*, dan hari keempat dinamakan hari *al-Qâdisiyyah*.

sulit itu. Ia memerintahkan Ashim ibn Amr at-Tamimi untuk memberikan perlindungan. Mendengar perintah itu, Ashim memberikan instruksi pada kaumnya untuk menyerang penunggang gajah itu dengan panah. Ia juga memerintahkan mereka memutus tali sabuk yang mengikat meriam yang ada di atas punggung gajah-gajah itu. Bani Tamim melakukan perintah itu, hingga membuat gajah-gajah itu panik dan saling menyerang satu sama lain.

Setelah hampir saja binasa, Bani Asad berhasil diselamatkan. Namun dalam pertempuran hari itu, sekitar 500 orang Bani Asad gugur sebagai syahid. Perang terus berkobar laksana api yang menyala-nyala, dan berlangsung hingga matahari terbenam. Kedua belah pihak kemudian berpisah. Hari pertama Perang Qadisiyah ini dinamakan dengan hari *Armâts*, dan malamnya dinamakan malam *Hud`ah* (malam tenang), karena di malam itu tak terjadi peperangan.

Esok harinya, pada hari kedua, Sa'ad memerintahkan agar korban yang meninggal dunia dikuburkan. Sedang korban luka, dibawa ke al-Adzib untuk diobati. Ia lalu menyiapkan pasukannya seperti sehari sebelumnya. Sebelum peperangan terjadi, datang bantuan pasukan dari Syam di bawah pimpinan Hasyim ibn Utbah ibn Abi Waqqash. Ia punya julukan al-Mirqal. Yang mengirim mereka adalah Abu Ubaidah ibn Jarrah, sesuai perintah Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab. Brigade Qa'qa' ibn Amr at-Tamimi berada di front terdepan pasukan bantuan ini.

Mendapatkan bantuan itu, hati kaum Muslimin semakin kuat. Pada hari itu, di medan perang, Qa'qa' menantang pasukan Persia untu berperang tanding dengannya. Dzul Hajib, komandan militer Persia, maju melayani tantangan itu. Pria ini adalah orang kedua setelah Rustum dan orang yang paling berperan dalam Perang Jisr. Qa'qa' mengenali Dzul Hajib. Ia berteriak dengan suara lantang, "Wahai pembunuh Abu Ubaid, Salith, dan para syuhada Perang Jisr!"

Dengan gesit, Qa'qa' menyerang Dzul Hajib dan berhasil mengalahkannya. Dzul Hajib tewas. Sekali lagi, Qa'qa' meminta perang tanding, maka tampillah Bairzan dan Bandawan. Keduanya juga panglima pasukan Persia. Qa'qa' berhasil membunuh Bairzan. Sedang Bandawan tewas di tangan Harits ibn Dhibyan.[594] Qa'qa' berteriak, "Wahai kaum Muslimin, terjanglah mereka dengan pedang kalian!"

[594] Dengan terbunuhnya mereka, kaum Muslimin bergembira. Sedang di lain pihak, pasukan Persia sangat sedih, karena yang tewas itu adalah panglima-panglima pasukan mereka.

Di hari itu, kaum Muslimin berada di atas angin, karena pasukan gajah yang sempat merepotkan mereka, berhasil dilumpuhkan di hari pertama. Butuh waktu dan kerja keras bagi pasukan Persia untuk membenahinya lagi. Di hari kedua ini, kelompok Qa'qa' melakukan taktik untuk menakut-nakuti kuda pasukan Persia. Mereka menambali tubuh unta dengan barang-barang sampai tampak seperti gajah. Unta-unta itu digunakan untuk mendesak kuda-kuda pasukan Persia hingga lari tunggang langgang. Pasukan kaum Muslimin mengejar dan menyerang mereka, dan banyak korban berjatuhan dari pihak musuh. Qa'qa' pada hari itu tampil sebagai pahlawan.

Tak seperti hari sebelumnya, perang di hari kedua ini terus berlangsung hingga larut malam. Hari itu dinamakan dengan Hari *Aghwâts,* sedang malamnya dinamakan dengan Malam *as-Sawâd.*

Pada hari ketiga, dua kelompok pasukan kembali ke markas masing-masing. Dari pihak kaum Muslimin, ada dua ribu korban, baik korban meninggal dunia maupun luka-luka. Prajurit yang terluka dievakuasi untuk memperoleh pengobatan, sedang yang terbunuh segera dimakamkan. Kaum wanita berperan besar dalam pengobatan pasukan yang mengalami luka-luka itu.

Di pihak kaum musyrikin yang terbunuh pada hari itu sebanyak 10.000 orang. Mereka tidak mengurus atau memikirkan pemakaman mayat-mayat itu. Dibiarkan saja bergelimpangan di medan perang.

Perang pada hari ketiga dimulai. Kali ini Hasyim ibn Utbah al-Mirqal datang bersama sisa-sisa pasukannya. Musuh mengira pasukan itu adalah bantuan baru yang datang untuk kaum Muslimin. Bersama terbitnya matahari, pasukan Qa'qa' datang. Saat melihatnya, Hasyim berteriak, "Datang bantuan!" Saudaranya, Ashim, melakukan hal yang sama seperti Qa'qa'.

Pasukan kaum Muslimin datang dari segala penjuru. Hal ini tentu makin membuat kekuatan mereka semakin bertambah. Di lain pihak, kekuatan pasukan Persia makin melemah. Mereka kembali menurunkan pasukan gajah ke tengah gelanggang pertempuran, setelah dibenahi persenjataan dan peralatannya. Strategi baru diterapkan. Mereka menyiagakan para prajurit di belakang setiap gajah, agar pasukan Islam tidak memutus tali pengikatnya seperti dua hari sebelumnya. Namun kuda-kuda milik tentara Islam tak lagi berlarian karena sudah terbiasa dengan kondisi ini. Demikian pula gajah, jika berdiri sendirian, ia menjadi buas, namun jika dikelilingi orang, ia menjadi tenang.

Pertempuran makin memanas. Kedua belah pihak adalah pasukan-pasukan berani mati. Sa'ad menyuruh Qa'qa' dan Ashim untuk menyerang gajah, terutama gajah putih dan gajah terlatih. Keduanya lalu mengambil busur panah dan melesatkannya sampai berhasil menembus mata gajah itu dan memutus belalainya. Gajah itu menjadi panik dan menyerang pawang-pawangnya. Mereka lantas terjun ke Sungai al-Atiq. Gajah-gajah itu mengikuti, hingga hewan dan pelatihnya sama-sama tenggelam dan terbunuh di sungai.

Pasukan Persia terus terdesak hingga ke seberang Sungai al-Atiq. Peperangan terus berlangsung hingga malam tiba. Kedua belah kubu berpisah sebentar, namun Sa'ad kembali memerintahkan pasukannya menyerang pasukan Persia. Perang berkecamuk kembali di malam hari itu. Malam itu diramaikan dengan dentingan suara besi. Pasukan kaum Muslimin tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Mereka hanya berdesis seperti suara kucing, hingga malam itu dinamakan dengan malam *al-Harîr* (kucing). Peperangan terus berlangsung hingga pagi hari.

Qa'qa' berseru, "Kemenangan akan diraih oleh mereka yang sabar di saat-saat seperti ini. Karena itu bersabarlah! Kemenangan akan diraih dengan kesabaran." Beberapa panglima pasukan bergabung bersama Qa'qa' dan meneruskan peperangan sampai datang waktu siang. Pasukan Persia makin melemah. Dan puncaknya, Hilal ibn Ulfah, salah seorang anggota pasukan kavaleri Muslim, bergerak mendekati Rustum dan berhasil membunuhnya. Dengan kematian panglima Persia ini, harapan pasukan Persia untuk memenangi pertempuran pun pupus.

Melihat panglimanya terbunuh, mereka memutuskan untuk melarikan diri. Jalinus memerintahkan pasukannya melintasi sungai. Saat mereka berusaha lari itulah, sebanyak 30.000 orang terjatuh dan tenggelam. Korban sebanyak itu jatuh karena mereka terikat satu sama lain. Dalam keadaan terikat dan diserang pasukan Islam dengan tombak, tak ada seorang pun yang selamat. Akhirnya mereka yang berusaha lari itu menemui ajalnya juga, setelah sebelumnya melakukan pertempuran yang tak pernah mereka alami sebelumnya. Dhirar ibn Khaththab al-Fahri mengambil bendera besar milik pasukan Persia, Darfasy Kabiyan. Hari ini dinamakan dengan Hari *al-Qâdisiyyah*.[595]

---

[595] Lihat: ath-Thabari, *Târîkh al-Umam wa ar-Rusul wa al-Muluk*, jilid 3, hlm. 563-564.

Seusai peperangan, Sa'ad menginstruksikan agar *ghanîmah* dikumpulkan. Ternyata yang terkumpul jumlahnya sangat besar. Ia lalu membaginya sesuai ketentuan Allah s.w.t. Pasukan Islam benar-benar mendapatkan kemenangan nyata.

Sa'ad mengirimkan seperlima *ghanîmah* itu, sekaligus berita gembira, kepada Umar ibn Khaththab r.a. di Madinah.

Konon, tiap hari Umar ke luar Madinah, menunggu datangnya kabar dari pasukan kaum Muslimin. Ia baru kembali ke kota di siang hari. Saat seorang kurir pembawa berita datang, Umar bergegas menghampirinya, lalu bertanya, "Dari mana?"

Pria itu menjawab bahwa ia diutus Sa'ad ibn Waqqash untuk memberikan kabar pada Umar.

"Wahai hamba Allah, beri tahu aku berita itu."

Pria itu menjawab, "Allah mengalahkan kaum musyrikin."

Umar terus berjalan di belakangnya, dan kurir itu tak mengetahui bahwa orang yang membuntutinya adalah sang khalifah. Sampai ketika Umar masuk Kota Madinah, orang-orang mengucapkan salam dan menyapanya dengan panggilan Amirul Mukminin. Pembawa kabar itu berkata, "Kenapa engkau tidak memberi tahu aku sebelumnya bahwa engkau adalah Umar. Semoga Allah merahmatimu."

Umar menjawab, "Tidak mengapa, saudaraku."

Peristiwa ini merupakan kejadian terbesar yang dialami kaum Muslimin bersama bangsa Persia. Dalam pertempuran ini, banyak tokoh dan pemimpin pasukan musuh yang tewas, demikian pula pasukannya, baik mati karena perang maupun tenggelam. Disebutkan, jumlah tewas dari pihak mereka hampir mencapai 50 ribu. Di pihak kaum Muslimin, banyak pula tokoh-tokoh Arab dan pemuka sahabat yang gugur sebagai syuhada. Karena demikian besarnya korban yang jatuh dan dampak perang ini, kaum Muslimin tidak begitu menganggap besar kejadian-kejadian yang terjadi kemudian. Dalam pertempuran selama tiga hari itu, sebanyak 2.500 mujahidin meninggal dunia.[596] Di antara orang yang mendapatkan anugerah *syahâdah* itu adalah Abu Mahjan ats-Tsaqafi.

---

[596] Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 43-44; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 2, hlm. 334-337; Muhammad Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulâfâ` ar-Râsyidîn*, hlm. 123-129; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 65-71.

Menurut Ibnu Katsir, Abu Mahjan adalah seorang sastrawan. Ia juga pemberani yang kesohor, baik di masa Jahiliyah maupun Islam. Di balik itu, ia pria pemurah dan baik hati. Namun sayang, ia tak bisa sembuh dari kecanduan minuman keras. Umar ibn Khaththab berkali-kali memberinya sanksi. Bahkan, ia pernah diasingkan di sebuah pulau di tengah laut. Umar menugaskan seseorang untuk mengawal dan memantaunya. Namun ia lari dan akhirnya bertemu dengan Sa'ad ibn Abi Waqqash di Qadisiyah untuk memerangi Persia. Umar kemudian memberikan perintah pada Sa'ad untuk memenjarakannya. Sa'ad melaksanakan perintah Umar.

Saat Perang Qadisiyah berkecamuk, Abu Mahjan meminta pada istri Sa'ad untuk melepaskan ikatannya dan meminjamkan kuda Sa'ad yang bernama Balqa. Ia berjanji pada istri Sa'ad, setelah perang usai dan ia selamat, ia akan kembali ke tempatnya, bersedia diikat dan dipenjara kembali. Jika ia terbunuh, maka tidak ada beban untuk istri Sa'ad. Namun wanita itu tak mengabulkan permintaan Abu Mahjan. Pria itu lalu bersenandung,

Cukuplah kesedihan kala ia mengembalikan kuda

Dan aku tetap dalam ikatan di atas hukuman

Jika aku berdiri maka tali kekangku adalah besi

dan aku meringkus lawan yang tak ada selain diriku yang tak mendengar penyeru perang,

Aku dulu memiliki harta banyak dan saudara-saudara

Mereka kini meninggalkanku seorang diri dan tak ada yang menyertai

Aku tak bisa ikut perang padahal ia telah menjelang

Dan amal ibadah orang selainku di saat itu makin meninggi saja

Aku berjanji pada Allah dan aku tak akan melanggar janji-Nya

Pasti aku keluar untuk tidak mencari kesempatan.

Ketika Salma,[597] istri Sa'ad, mendengar lantunan syair itu, hatinya melunak. Ia lalu membuka ikatan Abu Mahjan dan meminjamkan kuda Sa'ad. Setelah itu, ia bergabung dengan pasukan kaum Muslimin dan bertempur bersama mereka. Ia terus bertakbir dan menyerang, hingga tak ada seorang

[597] Ia adalah Salma binti Hafshah, istri Mutsanna ibn Haritsah asy-Syaibani, prajurit berkuda yang cukup kesohor dalam peristiwa penaklukan wilayah Syam. Setelah ditinggal mati Mutsanna, ia dinikahi Sa'ad ibn Abi Waqqash. Lihat: Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 331.

musuh pun yang bisa berdiri di hadapannya. Ia menyerang musuh dengan sengit, hingga membuat pasukan Muslim yang lain terheran-heran. Namun mereka tak mengenal siapa pria itu. Dari atas menara pertahanan, Sa'ad menyaksikan gerakan Abu Mahjan di tengah medan pertempuran. Dalam pertempuran ini ia tak bisa menunggang kuda dan ikut perang sebab luka yang dideritanya. Ia berkata, "Seandainya Abu Mahjan tidak sedang dipenjara, pasti aku akan katakan, pria itu adalah Abu Mahjan, dan kuda yang ditungganginya itu adalah Balqa."

Seusai perang, dan pasukan Muslimin telah kembali ke basis militer kaum Muslimin, Abu Mahjan kembali juga dan mengikat sendiri kakinya. Salma memberi tahu suaminya tentang apa yang telah dilakukan Abu Mahjan. Mendengar cerita itu, Sa'ad lalu membebaskan pria itu. "Pergilah, aku tidak akan memberimu sanksi lagi," ujar Sa'ad.

Sejak saat itu, Abu Mahjan bertobat. "Aku tidak suka meninggalkan minuman hanya karena sanksi," ujarnya.[598]

Ringkasan Peristiwa

Peristiwa ini terjadi pada Bulan Muharam tahun 14 H, dipimpin oleh Panglima Sa'ad ibn Abi Waqqash. Kejadian luar biasa ini belum pernah terjadi sebelumnya di Irak. Bahkan setelah mengalami Perang Qadisiyah ini, kaum Muslimin tak menganggap besar kejadian-kejadian setelahnya. Iman kaum Muslimin kepada Allah s.w.t. serta sikap tawakal mereka sudah terbukti. Sebagai balasannya, Allah menurunkan ketenangan dalam hati dan membantu mereka dengan pasukan dari sisi-Nya. Allah menganugerahkan kemenangan, meski jumlah dan persiapan kaum Muslimin sangat sedikit bila dibandingkan dengan persiapan musuh.

Mahabenar Allah s.w.t. yang berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(QS. Ar-Rûm: 47).**

[598] Lihat: Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 6, hlm. 276 dan Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 173-176.

Allah berfirman juga,

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah: 249).**

Dalam firman-Nya yang lain, Allah juga berfirman,

وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Âli-'Imrân: 126).**

Setelah perang usai, kaum Muslimin mendapatkan banyak *ghanîmah.* Harta pampasan perang itu dimanfaatkan untuk malanjutkan perjuangan jihad di jalan Allah. Di lain pihak, bagi pasukan Persia, peristiwa ini mengundang petaka dan kerugian luar biasa.

Jumlah syuhada sebanyak 2.500,[599] termasuk para sahabat dan tabi'in senior. Kemenangan ini merupakan kemuliaan dan pertolongan bagi umat Islam dan menjadi perbincangan musafir di jalanan. Gaungnya terdengar hingga ke pelosok Jazirah Arabia. Ibnu Katsir bahkan mengatakan, "Kabar tentang perang ini dibawa oleh bangsa jin lalu disampaikan kepada kalangan manusia. Dengan demikian, bangsa jin lebih dulu tahu tentang berita kemenangan itu daripada manusia."[600]

Sebaliknya, bangsa Persia mengalami kerugian. Panglimanya, Rustum, termasuk korban tewas. Pasukannya, bila tak terbunuh, kabur namun dalam keadaan terhina dan kalah. Mereka tinggalkan harta benda, istri, dan anak-anak. Jumlah korban tewas dari pihak mereka sebanyak 50 ribu. Kekalahan ini telah menyebabkan hancurnya pilar kekuatan Persia.

Sa'ad kemudian tinggal di Qadisiyah menunggu perintah Khalifah Umar selanjutnya. Setelah dua bulan tinggal di kota itu, datang perintah dari khalifah agar ia membuka Kota Madain, dan mencari sisa-sisa pasukan

[599] Menurut Ibnu al-Atsir, jumlah *syuhadâ`* dalam perang ini adalah 8.500 jiwa.

[600] *Al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 337.

Persia. Umar juga memerintahkan Sa'ad untuk meninggalkan para wanita dan anak-anak di al-Atiq, dengan pengawalan pasukan kaum Muslimin dalam jumlah besar. Umar berpesan agar pasukan itu juga diberi bagian *ghanîmah,* karena mereka menjaga anak-anak dan harta benda kaum Muslimin. Sa'ad bersama pasukannya pergi menuju Babel karena sisa-sisa pasukan Persia kabur ke daerah itu. Ternyata di sana, pasukan musuh masih punya hasrat besar menyerang kembali pasukan kaum Muslimin. Namun setiap upaya mereka setelah Perang Qadisiyah selalu menemui kegagalan. Gerakan mereka ibarat hewan disembelih yang mengeluarkan nafas terakhirnya.

11. Memburu Sisa Pasukan Musuh

Sa'ad tinggal di Qadisiyah selama dua bulan, menunggu perintah dan arahan Khalifah Umar ibn Khaththab. Beberapa hari sebelum Bulan Syawal berakhir, tahun 15 H, datang surat dari Khalifah Umar memerintahkan Sa'ad pergi menuju wilayah Madain. Sa'ad menemui pasukannya dan menunjukkan surat tersebut. Seluruh pasukan mendengar dan mematuhinya. Sa'ad lalu berjalan di depan Zahrah ibn Hawiyah, kemudian diikuti Abdullah ibn Mu'tam, Syurahbil ibn Samth, dan Hasyim ibn Utbah.

Pasukan Persia yang mengalami kekalahan dalam Perang Qadisiyah telah tercerai-berai. Sebagian kabur ke Burs, sebagian lagi ke Kutsi dan Asbath. Sedang Hurmuzan dan Firzan menuju Babel. Pasukan Muslimin berhasil mengejar dan mengalahkan mereka kembali. Namun Firzan kembali lolos dan kabur menuju Nihawand, sedang Hurmuzan kabur ke Ahwaz.

Ibnu Katsir menuturkan, memasuki tahun 16 H, Sa'ad ibn Abi Waqqash berhasil menguasai Kota Nahr Syair,[601] salah satu dari dua kota besar Kisra, ke arah Dajlah di Barat. Kedatangan Sa'ad di kota itu pada Bulan Dzulhijah tahun 15 H. Saat memasuki tahun 16 H, ia dan pasukannya berhasil menguasai wilayah itu. Ia mengirimkan kelompok-kelompok pasukannya ke berbagai penjuru kota, namun tak didapati seorang pasukan musuh pun di sana. Pasukan Sa'ad itu lalu mengumpulkan sekitar seratus ribu kelas petani dan menawan mereka. Sa'ad lantas mengirim surat pada khalifah untuk meminta petunjuk apa yang harus dilakukan terhadap para petani itu. Umar menjawab, "Siapa saja dari golongan petani itu yang tidak menyerang kalian dan ia tinggal di daerahnya, maka ia aman. Siapa saja dari mereka yang kabur maka kalian harus mengejarnya dan menjadi urusan kalian."

[601] Dinamakan pula dengan Bahr Syair.

Sa'ad lalu melepas mereka setelah lebih dulu mengajak mereka untuk memeluk Islam, namun mereka menolak dan lebih memilih membayar *jizyah*. Dengan demikian seluruh wilayah Arab di sebelah barat Dajlah yang dihuni kaum petani diwajibkan membayar *jizyah* dan dari hasil panennya.

Sedang penduduk Nahr Syair, melakukan perlawanan terhadap pasukan Sa'ad. Panglima perang kaum Muslimin itu lantas mengirimkan Salman al-Farisi untuk mengajak mereka masuk Islam, atau membayar *jizyah*, atau perang. Penduduk Nahr Syair hanya memilih opsi perang. Mereka menyiapkan alat perang meriam pelontar bantu. Sa'ad kemudian memerintahkan pasukannya untuk juga membuat meriam pelontar batu hingga mereka berhasil menyelesaikan penggarapan 20 buah meriam.

Alat perang itu itu dipasang di Kota Nahr Syair. Kaum Muslimin mengepung kota dengan ketat. Penduduk Nahr Syair tak tinggal diam. Mereka keluar dan menyerang pasukan Muslimin. Mereka bersumpah tak akan kabur dari medan pertempuran. Namun janji mereka itu omong kosong belaka. Zahrah ibn Hawiyah berhasil mengalahkan dan memaksa pasukan musuh mundur dan berlarian ke dalam kotanya. Kaum Muslimin mengepung kota itu hingga penduduknya hanya bisa makan daging anjing dan kucing. Saat kondisi makin menyulitkan, salah seorang dari pihak musuh itu menemui pasukan Islam. Ia memberikan penawaran, "Pemimpin kami menawarkan pada kalian, apakah kalian mau diajak damai dengan syarat kami berhak menguasai wilayah di sekitar kami antara Dajlah dan gunung kami, dan kalian berhak menguasai wilayah di sekitar kalian antara Dajlah dan gunung kalian. Apakah kalian puas? Tuhan tidak akan mengenyangkan perut kalian."

Dengan kekuasaan Allah, seorang kaum Muslimin yang biasa dipanggil Abu Muqrin al-Aswad ibn Quthbah, mengatakan sesuatu kepadanya dengan bahasa yang tak dipahami orang Arab. Mendengar ucapan itu, utusan penduduk Nahr Syair itu pulang. Kaum Muslimin kembali dibuat terheran, karena setelah itu penduduk kota itu keluar semua menuju Madain. Orang-orang pun bertanya pada Abu Muqrin, "Apa yang kau katakan pada lelaki itu?"

Abu Muqrin menjawab, "Demi Zat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku juga tidak memahami apa yang aku katakan pada mereka. Aku hanya merasakan ketenangan hati, dan aku mengharap semoga apa yang telah aku katakan itu sesuatu yang baik."

Orang-orang bergantian menanyai Abu Muqrin tentang kejadian aneh itu. Bahkan panglima pasukan sendiri, Sa'ad ibn Abi Waqqash juga datang ke tempat Abu Muqrin dan bertanya padanya, "Wahai Abu Muqrin, apa yang kau katakan? Demi Allah, mereka lari semuanya."

Abu Muqrin bersumpah bahwa ia benar-benar tak mengerti dengan apa yang dikatakannya itu.

Setelah itu, Sa'ad memerintahkan pasukannya untuk memasuki kota sambil menembakkan meriam-meriam pelontar batu. Seorang dari penduduk kota keluar dan meminta jaminan keamanan. Ia berkata, "Demi Tuhan, tidak ada seorang pun di kota." Pasukan Muslimin menyisir kota itu. Apa yang dikatakan penduduk Nahr Syair itu benar, tak ada seorang pun yang tersisa di kota. Semuanya telah kabur ke Madain. Peristiwa ini terjadi pada Bulan Shafar tahun 16 H. Sa'ad lantas bertanya pada lelaki penduduk Nahr Syiar itu dan pada sekelompok tawanan, "Kenapa mereka lari?"

Ia menjawab, "Raja mengutus seseorang pada kalian dan menawarkan permintaan damai. Lalu orang itu melaporkan bahwa tidak ada kata damai antara kalian dan mereka. Mendengar itu, raja berkata, 'Celaka! Malaikat telah berkata dengan menggunakan lisan mereka. Engkau kembali pada kami dan memberikan jawaban bangsa Arab.' Raja lalu memerintahkan penduduk untuk meninggalkan kota menuju Madain. Mereka menaiki perahu-perahu melintasi Sungai Dajlah untuk menuju Madain. Jarak antara Madain dan Dajlah tak begitu jauh."

Ketika kaum Muslimin memasuki Nahr Syiar, tampak istana putih di kota itu. Bangunan itu adalah istana raja yang telah disebutkan Rasulullah s.a.w. bahwa Allah akan menaklukkannya untuk umat Islam. Peristiwa ini terjadi menjelang pagi. Orang yang pertama kali melihatnya adalah Dhirar ibn Khaththab. Ia berkata, *"Allâhu Akbar,* putih istana Kisra. Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya!" Pasukan lain melihat bangunan itu dan saling meneriakkan takbir hingga Subuh.[602]

Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya meriwayatkan dari jalur Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash yang mengatakan, "Aku menulis surat pada Jabir ibn Samrah yang dibawa budakku, Nafi', berisi, 'Beri tahu aku tentang sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah s.a.w.'

[602] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 63-64.

Jabir membalas suratku, berisi, 'Hari Jumat sore hari, pada saat perajaman al-Aslami[603] aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Agama ini akan terus tegak sampai Hari Kiamat, atau setelah kalian dipimpin 12 khalifah, semuanya dari Quraisy.*' Aku juga mendengar beliau bersabda, '*Sekelompok kecil dari kaum Muslimin akan membuka istana putih, istana Kisra, atau keluarga Kisra*'.'" **(HR. Muslim).**

Imam Nawawi menjelaskan, "Ini adalah mukjizat Nabi s.a.w. yang nyata. Kaum Muslimin benar-benar menaklukkan istana itu pada zaman Umar ibn Khaththab."[604]

Isyarat tentang penaklukan Romawi dan Persia secara umum, serta Madain secara khusus sudah disebutkan. Imam Ahmad dan Nasa`i meriwayatkan dari jalur Barra` ibn Azib yang mengatakan, "Kami diperintahkan Rasulullah menggali parit. Lalu ada sebuah batu besar menghadang jalur galian tersebut, yang tidak bisa dipecahkan alat pemukul. Kaum Muslimin lantas mengadukannya kepada Rasulullah s.a.w.

Nabi pun datang, lalu meletakkan baju beliau dan mendatangi batu itu. Beliau mengambil alat pemukul dan berkata, '*Bismillâh.*' Nabi memukulkan satu kali dan pecahlah sepertiga batu itu. '*Allâhu Akbar! Telah diberikan kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku telah melihat istana-istana mereka yang merah dari tempatku ini,*' ujar Nabi."

Beliau berkata lagi, '*Bismillâh,*' dan memukulkan kembali hingga sepertiga yang lain pecah. Nabi pun berkata, '*Allâhu Akbar! Telah diberikan kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku melihat Madain dan istananya yang putih dari tempatku ini.*'

Beliau berkata lagi, '*Bismillâh,*' dan memukulkan alat pemukul ke batu itu, hingga pecahlah sisa batu. Nabi berkata, '*Allâhu Akbar! Telah diberikan pintu-pintu Yaman. Demi Allah aku melihat pintu-pintu Sana'a dari tempatku ini*'." **(HR. Ahmad dan Nasa`i).**

Kisah tentang batu yang menghalangi penggalian parit ini disebutkan dalam *Shaẖîẖ al-Bukhârî*, dari hadis Jabir ibn Abdullah al-Anshari. Lafaznya adalah sebagai berikut: "Pada Perang Khandaq (Parit), kami menggali parit. Lalu, di tengah-tengah penggalian, kami terhalang oleh sebongkah batu besar yang keras. Orang-orang lalu menghadap Nabi s.a.w. dan mengatakan, 'Batu ini menghadang jalur parit'."

---

[603] Yakni Ma'iz al-Aslami.

[604] *Syarẖ Muslim*, jilid 4, hlm. 483-484.

Nabi pun berkata, '*Aku akan turun.*'

Beliau berdiri, sedang perutnya diikat dengan batu. Selama tiga hari kami tidak mengecap makanan sedikit pun. Nabi lalu mengambil alat pemukul dan memukul batu itu, hingga hancur menjadi debu..." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar, saat menjelaskan hadis Jabir, mengatakan, bahwa di dalam riwayat Ahmad dan Nasa`i tentang kisah ini, terdapat tambahan kalimat dengan *sanad hasan* dari hadis Barra` ibn Azib. Ibnu Hajar lalu menyebutkan hadis yang baru disebutkan di atas. Setelah itu, ia menjelaskan bahwa riwayat milik Thabrani dari hadis Abdullah ibn Amr juga seperti itu.

Baihaqi meriwayatkan hadis ini dengan lafaz yang panjang, dari jalur Katsir Abdullah ibn Amr ibn Auf, dari ayahnya, dari kakeknya. Pada awal hadis itu disebutkan, "Rasul merencanakan penggalian parit itu, setiap orang bertugas menggali sepuluh hasta[605]." Dalam hadis itu juga disebutkan, "Lalu ada batu putih yang menghadang (galian) kami dan membuat alat pemukul kami pecah. Kami awalnya ingin mengganti jalur parit untuk menghindari batu itu, namun kami sepakat untuk memusyawarahkannya dulu dengan Rasulullah s.a.w." **(HR. Bukhari).**

Sedang dalam riwayat Nasa`i dari jalur Abu Sakinah r.a., dari seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang menuturkan, bahwa saat memerintahkan penggalian parit dan terhalang oleh sebongkah batu, Rasulullah s.a.w. berdiri dan mengambil alat pemukul. Beliau meletakkan sorban beliau di tepi parit, kemudian membaca, *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur` an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-An'âm: 115).**

Beliau lalu memecah sepertiga batu, sedang Salman al-Farisi berdiri memperhatikan. Bersamaan dengan pukulan Rasulullah s.a.w., terlihat kilatan cahaya. Nabi lalu memukul untuk yang kedua kalinya. Beliau kembali membaca, *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur`an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mngubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-An'âm: 115).**

Sepertiga batu yang lain pecah dan kembali mengilatkan cahaya. Hal itu dilihat oleh Salman. Nabi kemudian memukul untuk yang ketiga kalinya dan membaca, *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur`an), sebagai kalimat*

---

[605] 1 Hasta kurang lebih 48 cm.

yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-An'âm: 115).**

Sepertiga batu terakhir pecah. Rasul lalu keluar dari parit, mengambil sorban dan duduk. Salman bertanya, "Wahai Rasulullah, aku melihat Anda saat memukul. Setiap pukulan selalu disertai kilatan cahaya."

Rasulullah s.a.w. berkata, *"Apakah engkau melihatnya wahai Salman?"*

Salman menjawab, "Ya, demi Zat yang mengutusmu dengan benar, wahai Rasulullah."

Nabi bersabda, *"Saat aku melayangkan pukulan pertama, diperlihatkan padaku kota-kota Kisra dan sekitarnya, serta kota-kota yang banyak hingga aku melihatnya dengan kedua mataku."*

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah agar Allah membukakannya untuk kita dan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai *ghanîmah,* serta menghancurkan negeri mereka dengan tangan-tangan kami." Rasul lalu mendoakan hal itu.

"Kemudian," lanjut Nabi, *"aku memukul untuk yang kedua kalinya, lalu diperlihatkan padaku kota-kota Kaisar dan desa-desa di sekitarnya hingga aku melihat dengan kedua mataku."*

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah agar Allah membukakannya untuk kita dan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai *ghanîmah,* serta menghancurkan negeri mereka dengan tangan-tangan kami." Rasul lalu mendoakan hal itu.

Nabi melanjutkan, *"Kemudian aku memukul yang ketiga kalinya, dan diperlihatkan padaku kota-kota Habasyah dan desa-desa di sekitarnya hingga aku melihat dengan kedua mataku."*

Rasul lalu bersabda, *"Biarkanlah Habasyah selama mereka membiarkan kalian dan tinggalkanlah Turki (at-turk) selama mereka meninggalkan kalian."* **(HR. Nasa'i).**

Dari jalur *sanad* ini juga, Abu Daud meriwayatkan, *"Biarkanlah Habasyah selama mereka membiarkan kalian dan tinggalkanlah Turki selama mereka meninggalkan kalian."* **(HR. Abu Daud).**

Menurut al-Albani, *sanad* ini baik dalam *syawâhid.* Perawinya semua *tsiqah* kecuali Abu Sakinah. Al-Hafizh menjelaskan dalam *at-Taqrîb,* "Disebutkan bahwa namanya adalah Muhallil. Terjadi perbedaan pendapat apakah ia termasuk sahabat atau bukan." Al-Albani kemudian memberikan

komentar, jika tidak dipastikan apakah ia sahabat atau bukan, berarti dia adalah tabi'in yang tidak dikenal. Tiga imam hadis meriwayatkan darinya. Hadis ini menjadi *syâhid* yang *hasan* bagi bagian pertama hadis *at-Tarjamah*.[606]

Ibnu Jarir ath-Thabari dan ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur al-Auza'i, dari Isma'il ibn Abdullah ibn Abi Muhajir al-Makhzumi, dari Ali ibn Abdullah ibn Abbas, dari ayahnya, Abdullah ibn Abbas yang mengatakan, "Kepada Rasulullah diperlihatkan wilayah-wilayah yang akan ditaklukkan untuk umatnya sepeninggal beliau. Rasulullah s.a.w. menafsirkannya demikian. Allah s.w.t. lalu menurunkan ayat:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

'Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.' **(QS. Adh-Duhâ: 5).**

Allah menganugerahi Rasulullah seribu istana di dalam surga. Pada setiap istana terdapat istri-istri dan pembantu-pembantu."[607]

Hadis ini disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Ia menjelaskan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalur *sanad*-nya. Dan ini adalah *sanad* yang sahih sampai pada Abdullah ibn Abbas. Pendapat seperti inilah yang disebutkan, kecuali tentang *tauqîf*.[608] Al-Albani menyebutkannya dalam *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*.[609]

Imam Muslim meriwayatkan dari hadis Abdullah ibn Amr ibn Ash, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Jika dibukakan untuk kalian Persia dan Romawi, kaum apakah kalian?"*

Abdurrahman ibn Auf menjawab, "Kami akan mengatakan seperti perintah Allah pada kami."[610]

---

[606] Al-Albani, *ash-Shahîhah*, jilid 2, hlm. 416-417, di bawah hadis nomor 722. Yang dimaksud dengan hadis *at-Tarjamah* adalah hadis, *"Tinggalkanlah Habasyah selama mereka meninggalkan kalian, karena tidak akan bisa mengeluarkan kekayaan Ka'bah kecuali dzû sawîqatain dari Habasyah."*

[607] Ibnu Jarîr ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 232 dan ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, nomor 1658. Dalam *Majma' az-Zawâ'id*, jilid 7, hlm. 138-139, al-Haitsami mengatakan, "Hadis itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* dan *al-Ausath*. *Sanad* yang disebutkan dalam *al-Kabîr* *hasan*." Diriwayatkan oleh al-Hakim, jilid 2, hlm. 526.

[608] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 4, hlm. 475-476.

[609] Nomor 2790.

[610] Arti kalimat ini adalah, "Kami akan memuji dan bersyukur pada Allah, dan meminta tambahan kemurahan-Nya."

Rasul bersabda, *"Atau selain itu? Kalian akan saling bersaing, saling menghasut, lalu kalian saling bertengkar, dan akhirnya saling membenci atau semacam hal itu. Setelah itu, kalian pergi ke tempat tinggal-tempat tinggal para Muhajirin, lalu kalian menjadikan sebagian mereka sebagai budak sebagian yang lain."* **(HR. Bukhari).**[611]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ya'qub ibn Sufyan al-Fasawi. Namun, dalam riwayat keduanya disebutkan, *"Jika dibukakan untuk kalian gudang-gudang Persia dan Romawi."*[612] Al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahîhah.*[613]

Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya meriwayatkan dari jalur Muhammad ibn Yahya ibn Abi Umar al-Adni, kami diberi tahu oleh Sufyan ibn Isma'il ibn Abi Khalid, dari Qais ibn Hazim, dari Adi ibn Hatim yang mengatakan, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hirah dipermisalkan padaku seperti taring anjing, dan bahwa kalian akan membuka wilayah itu."*

Seseorang berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, hibahkan padaku anak perempuan Baqilah."

Rasul menjawab, "Ia jadi milikmu."

Para sahabat lalu menyerahkan anak perempuan Baqilah itu pada orang tersebut. Kemudian datang ayahnya dan berkata, "Apakah engkau akan menjualnya?"

Orang itu menjawab, "Ya."

"Berapa?" tanya ayah anak perempuan itu.

"Putuskan sesuai yang kau mau," jawabnya.

"Seribu dirham."

"Baik, aku membelinya."

Setelah itu, dikatakan pada pria yang menjual tadi, "Seandainya engkau menyebutkan 30 ribu."

Orang itu menjawab, "Apakah ada angka yang lebih besar dari seribu?"

Al-Haitsami menjelaskan, demikianlah yang disebutkan dalam riwayat itu. Artinya, bahwa yang membeli anak perempuan itu adalah ayahnya

---

[611] Ulama menafsirkan kalimat *"Kalian menjadikan sebagian mereka sebagai budak sebagian yang lain"* dengan "Kalian menjadikan sebagian mereka sebagai pemimpin atas yang lain."

[612] *Sunan Ibnu Mâjah* nomor 3996 dan *Târîkh al-Fasawî*, jilid 2, hlm. 514.

[613] Nomor 3665.

sendiri. Dan menurut pendapat yang masyhur, yang membelinya adalah Abdul Masih, saudara lelaki anak perempuan itu. *Wallâhu a'lam*."[614]

Hadis di atas diriwayatkan pula oleh Thabrani dan Baihaqi dari jalur Ibnu Abi Umar al-Adni.[615] dalam *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami menjelaskan bahwa para perawinya adalah perawi hadis sahih.[616]

12. Penaklukan Kota Madain

Telah disebutkan dalam beberapa penjelasan hadis sebelumnya bahwa mukjizat Nabi benar terbukti dalam peristiwa Romawi, Persia, serta Madain secara khusus. Hal ini tentu makin menyuntik semangat kaum Muslimin untuk meneruskan peperangan melawan Persia. Sa'ad r.a. melanjutkan pertempurannya menuju Kota Madain. Sebagian pasukan Romawi yang terkalahkan dalam perang sebelumnya, berlindung di kota itu, termasuk juga Yazdajird yang lalim. Madain adalah ibukota negara Persia.

Sa'ad dan pasukannya lalu memboikot kota yang terbagi menjadi dua wilayah itu, yakni Madain barat dan Madain timur. Di antara dua wilayah itu terdapat Sungai Dajlah. Ketika pemboikotan Madain barat makin memuncak, Yazdajird meninggalkan wilayah itu, menyeberang Sungai Dajlah untuk menuju Madain timur. Di lain pihak, Sa'ad punya semangat menggebu untuk memasuki kota itu. Hingga akhirnya ia diberitahu seorang lelaki Persia tentang keberadaan sebuah tempat di bagian sungai itu, yang memungkinkan untuk diseberangi.

Sa'ad berkata pada para pimpinan pasukan, "Aku bertekad akan menyeberangi sungai ini." Mereka semua menjawab, "Semoga Allah menjadikan tekad kami dan tekadmu itu nyata." Lalu Sa'ad bersama pasukannya menyeberangi sungai itu dengan cara menyeburkan diri, hingga mereka berhasil memasuki Kota Madain dan membukanya secara paksa.

Ringkasan

Setelah diberitahu lelaki Persia tentang bagian sungai yang mungkin diseberangi pasukan kaum Muslimin, Sa'ad ibn Abi Waqqash memerintahkan beberapa prajurit pemberani untuk pergi ke satu sisi sungai. Mereka ditugaskan melindungi pasukan Muslimin saat menyeberangi sungai. Ketika yakin tempat menyeberang itu terlindungi, Sa'ad memerintahkan

[614] *Mawârid azh-Zham`ân*, nomor 1709.

[615] *Al-Mu'jam al-Kabîr*, jilid 17, hlm. 81 nomor 183 dan *as-Sunan al-Kubrâ*, jilid 9, hlm. 136.

[616] *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 6, hlm. 212. Lihat: al-Albani, *ash-Shahîhah*, nomor 2825.

pasukannya menyeberang. Sambil menyeberang, pasukan Islam berulang-ulang membaca doa, *"Nasta'înu billâhi wa natawakkalu 'alaihi. Hasbunallâhu wa ni'ma al-wakîl. Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyy al-'azhîm."* (Kami memohon pertolongan kepada Allah, dan kami bertawakal pada-Nya. Cukuplah Allah sebagai penolong dan Dia sebaik-baik tempat berserah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahamulia).

Yang mengawal Sa'ad adalah Salman al-Farisi. Kuda kaum Muslimin memenuhi sungai. Sa'ad ibn Waqqash tak henti-henti berkata kepada kepada pasukannya, "Cukuplah Allah (sebagai penolong) dan Dia-lah sebaik-baik tempat berserah. Allah pasti akan menolong kekasih-Nya, Dia akan memberikan kemenangan pada agama-Nya dan mengalahkan musuh-Nya, selama tidak ada kezaliman atau dosa dalam pasukan, yang melebihi kebaikan mereka."

Ketika melihat kaum Muslimin berhasil melintasi sungai dalam keadaan selamat, orang-orang Persia berpikir tak bisa lagi bertahan melawan pasukan Muslimin itu. Orang yang pertama lari adalah Yazdajird. Ia meninggalkan Madain menuju Halwan. Anak-anak dan keluarganya sudah kabur terlebih dulu ke kota itu.

Demikianlah, pasukan Muslimin memasuki Kota Madain tanpa menemui perlawanan dari pihak Persia. Sa'ad masuk istana putih dan menjadikannya sebagai tempat shalat. Ia lalu membaca firman Allah s.w.t.,

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya. Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." **(QS. Ad-Dukhkhân: 25-29).**

Sa'ad mengumpulkan *ghanîmah* dan harta pampasan perang yang jumlahnya sangat besar. Pasukan kaum Muslimin yang pertama kali masuk

ke Madain adalah Brigade Qa'qa' ibn Amr, yang disebut pula dengan Batalion *al-Khurasâ*. Setelah itu menyusul Brigade Ashim ibn Amr, yang disebut pula dengan Batalion *al-Ahwâl*.

Sa'ad ibn Abi Waqqash lalu membagikan *ghanîmah* kepada para mujahidin. Setiap prajurit berkuda mendapatkan bagian 12 ribu dinar. Sang panglima juga membagi-bagikan rumah yang ada di kota itu dan mendatangkan keluarga pasukan untuk tinggal di sana. Kota Madain menjadi pangkalan militer Islam di Irak. Shalat Jumat pertama diselenggarakan di kota itu pada Bulan Shafar tahun 16 H. Tak lupa, Sa'ad mengirimkan seperlima *ghanîmah* kepada Umar ibn Khaththab di Madinah.

Peristiwa ini dituturkan Ibnu Katsir. Dalam kitabnya, Ibnu katsir menuturkan kisah tentang *ghanîmah* yang amat besar itu, yang tidak pernah dilihat kaum Muslimin sebelumnya. Bahkan bisa dikatakan, mereka tidak akan pernah melihat lagi tandingannya dalam perang-perang selanjutnya.

Ibnu Katsir mengisahkan, setelah Sa'ad dan pasukannya berhasil merebut Madain, ia mengirim sekelompok pasukan untuk mengejar Kisra Yazdajird. Pasukan Islam berhasil mengejar dan membunuh mereka, serta mendapatkan *ghanîmah* yang amat besar. Kebanyakan yang mereka dapatkan adalah baju-baju kebesaran Kisra, mahkota, dan perhiasan. Sa'ad segera mengumpulkan harta benda itu, berupa barang-barang peninggalan yang jumlahnya tak ternilai, tak terhitung, dan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Konon di sana terdapat beberapa patung terbuat dari kapur batu. Sa'ad melihat salah satu patung itu menunjuk suatu tempat. Panglima pasukan kaum Muslimin itu berkata, "Patung ini tidak diletakkan seperti ini dengan tanpa maksud apa pun." Mereka lalu mengambil penghalang yang ditunjuk jari patung itu. Ternyata, di belakangnya terdapat harta yang amat besar, berupa peninggalan kaisar-kaisar sebelumnya. Mereka mengeluarkan dari tempat itu harta benda dan peninggalan yang jumlahnya amat banyak. Kaum Muslimin mendapatkan sejumlah harta yang belum pernah seorang pun di dunia melihat yang lebih bagus dan lebih banyak dari itu.

Termasuk harta yang mereka dapatkan adalah mahkota Kisra yang dihiasi mutiara mutumanikam nan indah, membuat mata yang memandangnya terpesona. Demikian juga sabuk kebesaran, pedang, gelang perhiasan, pakaian luarnya, dan permadani *Îwân* yang bentuknya persegi empat, dengan

panjang setiap sisi 60 hasta. Permadani itu dihiasi emas dan perhiasan-perhiasan berharga. Di permukaannya terdapat gambar semua wilayah kekuasaan Kisra, baik sungai, benteng, beberapa daerah, kekayaan alam, buah-buahan, dan pepohonan yang tumbuh di wilayahnya.

Jika sang Kisra duduk di atas singgasananya, ia akan memasukkan kepalanya ke mahkota. Benda itu digantung di atas tahtanya dengan rantai-rantai yang terbuat dari emas. Mahkota itu digantung, karena Kisra tak akan bisa memakainya langsung, sebab bebannya yang begitu berat. Untuk menggunakannya, ia duduk terlebih dahulu di bawahnya, lalu memasukan kepalanya ke dalam mahkota yang digantung oleh rantai-rantai terbuat dari emas. Saat memakai mahkota itu, ia menutup singgasananya terlebih dulu dengan tabir. Jika ia telah duduk, hijab itu dibuka. Para pegawai akan tunduk sujud begitu melihat Kisra telah duduk dengan mahkota kebesaran itu.

Kisra juga memiliki sabuk, gelang, pedang, dan baju kebesaran yang penuh dengan hiasan. Ia melihat bagian wilayahnya satu per satu dan menanyakan kepada para pengawal yang ada di sana, "Apakah terjadi sesuatu di wilayah ini?" Sang pengawal akan memberi tahu kepada sang Kisra tentang keadaan wilayah itu. Setelah menanyakan satu daerah, ia akan berpindah ke bagian tempat lain. Demikian sampai ia selesai menanyakan seluruh keadaan negerinya di setiap waktu. Ia tidak teledor dengan satu hal pun yang terjadi di wilayah kekuasaannya. Mereka meletakkan permadani ini di depan Kisra sebagai pengingat keadaan wilayah kerajaan. Sebuah kebijakan bagus dalam politik negara mereka.

Saat takdir Allah datang, semua kekuasaan dan harta benda itu musnah. Demikian juga kerajaan dan wilayah yang kemudian berhasil direbut kaum Muslimin. Pasukan Muslimin berhasil menghancurkan dan merebut kekuatan mereka dengan seizin Allah s.w.t. Sa'ad ibn Abi Waqqash menyerahkan pengaturan pembagian *ghanîmah* ini kepada Amr ibn Amr ibn Muqrin.

Harta pampasan perang yang pertama kali didapatkan kaum Muslimin adalah semua yang ada di istana putih, sejumlah tempat tinggal Kisra, dan seluruh wilayah Kota Madain. Demikian pula *Îwân* sebagaimana telah kami sebutkan, juga hasil yang didapatkan ekspedisi yang dipimpin Zahrah ibn Hawiyah. Harta yang berhasil didapatkan dan dikembalikan Zahrah adalah seekor bagal yang ia sita dari orang-orang Persia. Bagal itu dilindungi sejumlah pedang. Zahrah mengambilnya dari orang-orang Persia dan mengatakan, "Ini tentu barang berharga." Lalu ia memutuskan untuk

memasukkannya dalam harta pampasan perang. Ternyata benar, bagal itu membawa dua wadah yang biasa dipakai tempat wewangian dan sebagainya. Di dalam kedua wadah itu terdapat baju-baju Kisra, perhiasan, serta baju yang biasa ia gunakan tidur. Sedang di atas bagal yang lain, terdapat mahkota Kisra—yang sudah disebutkan di atas—di antara tumpukan perabotan istana yang dibawanya.

Zahrah ibn Hawiyah mengembalikan harta itu saat orang-orang Persia berusaha membawanya kabur. Harta yang berhasil dikembalikan ke Madain oleh pasukan pimpinan Zahrah itu jumlahnya amat besar. Di antaranya adalah perlengkapan Kisra, perabotan, dan benda-benda berharga lain. Orang-orang Persia tak bisa membawa lari permadani karena sangat berat. Mereka juga tak sempat membawa semua hartanya karena jumlahnya yang amat besar. Konon, kaum Muslimin mendatangi salah satu rumah dan mendapatinya dipenuhi emas, perak, dan *kâfûr*[617] yang begitu banyak hingga menyundul bagian atapnya. Mereka mengira *kâfûr* itu adalah garam, hingga sebagian mereka menggunakanya sebagai bahan pembuat roti. Namun setelah dirasakan, rasanya pahit. Mereka baru tahu bahwa benda itu bukan garam.

Harta pampasan yang didapatkan kaum Muslimin benar-benar melimpah. Sa'ad membaginya kepada seluruh pasukannya. Setiap anggota pasukan kavaleri mendapatkan 12 ribu dinar, padahal seluruh anggota pasukannya adalah prajurit kavaleri berkuda. Sebagian lagi membawa unta. Sa'ad ibn Waqqash juga menyisihkan 4/5 permadani dan baju-baju Kisra untuk dikirimkan kepada Khalifah Umar Ibnu Khaththab r.a. dan kaum Muslimin di Madinah, agar mereka bisa melihat sendiri benda-benda tersebut. Ia menyertakan permadani dan seluruh pakaian Kisra bersama seperlima *ghanîmah* yang dibawa Basyir ibn Khashashiyah.[618] Sebelumnya, yang memberi berita gembira tentang kemenangan kaum Muslimin kepada Umar ibn Khaththab adalah Hulaisy ibn Fulan al-Asadi.

Kami meriwayatkan bahwa Umar Ibnu Khaththab r.a., saat melihat benda-benda itu mengatakan, "Sesungguhnya kaum yang memberikan semua ini adalah benar-benar orang-orang yang amanah."

---

[617] *Kâfûr* adalah sejenis pohon berbau harum. Lihat: *al-Mu'jam al-Wasîth*, jilid 2, hlm. 792.

[618] Yaitu Basyir ibn Yazid ibn Ma'bad ibn Khubab ibn Sab'. Namanya ini masih diperselisihkan oleh para ulama. Al-Khashashiyah adalah nama ibunya, dan ia dinasabkan padanya. Lihat: Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 1, hlm. 229.

Ali ibn Abi Thalib pun menukas, "Engkau sudah menjaga kehormatan dirimu, maka rakyatmu pun menjaga kehormatan diri mereka. Seandainya engkau hidup bermewah-mewahan, niscaya mereka akan ikut bermewah-mewahan."

Umar lalu membagi-bagikan barang-barang itu pada kaum Muslimin. Ali mendapatkan sebagian potongan permadani. Ia menjualnya seharga 20 ribu dinar.[619]

Ringkasan

Harta pampasan perang yang dikaruniakan Allah kepada kaum Muslimin itu berupa barang-barang antik, perabotan, perhiasan, perkakas dari emas dan perak, yang jumlahnya tak bisa dihitung oleh pakar sejarah. Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil berusaha memperkirakan jumlah harta yang didapatkan kaum Muslimin di Istana Putih saja, dan sebagian harta benda yang dibawa lari bangsa Persia saat meninggalkan Madain.

Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil menuturkan, "Saat kaum Muslimin berhasil merebut Madain, Allah s.w.t. membukakan dunia untuk mereka. Mereka mengumpulkan harta Kisra yang nilainya tak terhingga dan tak dapat diperkirakan secara pasti. Jumlah harta yang mereka kumpulkan begitu besar. Yang terdapat di gudang-gudang Istana Putih saja sebanyak tiga milyar dinar. Sebagian harta itu dibawa lari oleh Yazdajird ke Qadisiyah. Harta yang ia bawa itu separuh dari jumlah harta yang ada di istana. Kaum Muslimin mendapatkan separuhnya lagi. Yazdajird merasa kesulitan membawa seluruh perhiasan, harta peninggalan, dan mutiara ini. Rupanya tidak pernah terbersit dalam benak bangsa Persia bahwa kaum Muslimin mampu menyeberangi Sungai Dajlah. Mereka sebelumnya begitu yakin dengan keamanan jiwa dan harta mereka. Namun mereka dikejutkan saat kaum Muslimin berhasil melintasi Dajlah dan kemudian berhasil menguasai istana Persia, mengambil semua yang ditemui di sana.

Orang-orang Persia itu berlarian ke berbagai tempat. Meski sebagian mereka, termasuk Yazdajird, sempat membawa harta bendanya, namun gudang-gudang istana masih dipenuhi harta kekayaan. Menurut Ibnu al-Atsir, mereka meninggalkan di gudang-gudang itu berbagai jenis baju, perhiasan, peralatan, dan sebagainya yang tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Orang-orang Persia juga meninggalkan bahan-bahan keperluan

---

[619] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid. 7, hlm. 66-67; Ibnu Katsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 2, hlm. 356-361; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 73.

yang mereka persiapkan untuk menghadapi boikot kaum Muslimin, seperti makanan, sapi, dan binatang-binatang ternak lain. Kaum Muslimin mengambil semua itu sebagai *ghanîmah*. Kaum Muslimin juga menemukan bejana Turki yang diikat rantai dan dilapisi tembaga. Mereka menyangka di dalamnya adalah makanan, namun ternyata tempat itu penuh dengan berbagai perkakas dari emas dan perak.

Kaum Muslimin melihat serombongan orang Persia yang kabur mengendarai bagal. Mereka berhasil mengejar dan menyita harta benda yang dibawa rombongan itu. Yang mereka dapatkan dari adalah baju-baju kebesaran Kisra, jubah-jubah, selempang, serta baju zirah yang berhiaskan permata. Juga terdapat mahkota yang dilapisi permata dan baju-baju Kisra yang dirajut emas dan perak.

Qa'qa' juga berhasil membunuh seorang prajurit Persia dan mengambil barang-barang yang dibawanya. Setelah diperiksa ternyata barang-barang itu adalah baju-baju zirah Kisra, Heraklius, Khaqan, Dahir, dan Nu'man. Kesemuanya adalah raja-raja yang pernah dikalahkan oleh para Kisra Persia dan baju zirahnya berhasil direbut pasukan Persia.

Ada lagi seorang prajurit Muslim yang memergoki dua orang Persia yang sedang menuntun dua ekor keledai. Ia pun menyita kedua ekor keledai itu dan ternyata masing-masing membawa dua wadah perabotan kerajaan. Total ada empat wadah. Dalam satu wadah terdapat patung kuda dari emas dan hiasan perak. Sedang di wadah-wadah lain terdapat patung prajurit berkuda dari perak berhias permata, patung unta dari perak di atasnya terdapat kain penutup leher dari emas, kain penutup perut kuda dari emas, serta tali kekang yang juga terbuat dari emas. Semua benda itu dihiasi permata Yaqut, di atasnya terdapat patung orang terbuat dari emas yang juga dihiasi permata.

Permadani besar Kisra yang terdapat gambar seluruh wilayah kerajaannya, bisa dikatakan sebagai keajaiban dunia kala itu. Kaum Muslimin mengumpulkan semua benda berharga ini. Kendati demikian, mereka sedikit pun tidak berhasrat untuk menguasai seluruh harta kekayaan itu. Mereka hanya mengambil bagian yang dihalalkan, sesuai keputusan pemimpin mereka. Tidak ada satu riwayat pun yang mengisahkan, ada seorang prajurit yang mencuri, atau menguasai secara tamak sedikit saja dari harta benda itu. Bahkan jika ada prajurit menemukan benda berharga, secara suka rela ia langsung menyerahkannya kepada petugas pengelola yang telah ditunjuk

panglima. Mereka merasa selalu berada dalam pengawasan Allah, baik saat sendiri maupun bersama orang banyak, baik saat damai maupun perang, baik dalam keadaan aman maupun genting.

Ketika itu godaan dunia sangat besar. Namun hal itu tidak membuat kaum Muslimin lupa diri. Mereka hanya mendapatkan bagian masing-masing secara sah, tak lebih. Sifat amanah kaum Muslimin benar-benar mencapai puncak yang patut ditauladani. Bahkan disebutkan, seseorang yang mendapatkan bagian *ghanîmah* secara sah, ia tidak tahu apa yang ada di dalamnya. Ia tidak ingin sedikit pun untuk melihat apa yang ia dapatkan.

Demikianlah keadaan dan sikap kaum Muslimin. Sejarah mengangkat topi untuk menunjukkan rasa hormatnya. Itulah tauladan dalam kezuhudan terhadap dunia dan keikhlasan dalam memperjuangkan agama, yang membuat mereka dimuliakan Allah s.w.t. Manusia senantiasa berada dalam pantauan (*murâqabah*) Allah. Tak ada sesuatu pun, baik yang ada di bumi maupun di langit yang luput dari pengawasan-Nya.

Sa'ad ibn Abi Waqqash mengirimkan seperlima dan sebagian harta *ghanîmah* itu ke Madinah, dan membagikan empat per limanya kepada para mujahidin. Setiap prajurit kavaleri berkuda mendapatkan 12 ribu dinar. Jumlah prajurit saat itu adalah 60 ribu orang.[620]

Ibnu Katsir menyebutkan, dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* Imam Baihaqi meriwayatkan, dari jalur Abu Sa'id ibn A'rabi yang mengatakan, "Aku mendapati dalam bukuku, yang berisi tulisan tanganku, dari Abu Daud bahwa Muhammad ibn Ubaid menyampaikan padaku, Yunus dari Hasan[621] menyampaikan padaku bahwa Umar ibn Khaththab datang membawa kekayaan Kisra. Umar lantas meletakkan semua harta itu di hadapan kaum Muslimin. Dalam forum itu, di antara kaum Muslimin, hadir Suraqah ibn Malik ibn Ja'syam. Khalifah kemudian melemparkan gelang-gelang perhiasan Kisra ibn Hurmuz pada Suraqah. Menerima benda itu, Suraqah meletakkannya di kedua tangan, hingga benda itu sampai di kedua pundaknya. Saat melihat benda itu berada di tangan Suraqah, Umar ibn Khaththab berkata, "Segala puji bagi Allah, gelang-gelang Kisra ibn Hurmuz

---

[620] Lihat: Muhammad Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` al-Râsyidîn,* hlm. 147-150 dan Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 3, hlm. 352-361.

[621] Abu Daud adalah Sulaiman ibn Asy'asy, pemilik kitab *as-Sunan*. Sedang Muhammad ibn Ubaid adalah Abu Hassan ibn Hassan. Sedang Hamad adalah Ibnu Ziyad. Yunus adalah Ibnu Ubaid ibn Dinar. Hasan adalah Hasan al-Bashri. Hadis ini *munqathi'* karena Hasan al-Bashri tidak mengalami masa Umar ibn Khaththab. Lihat: Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jilid 2, hlm. 263-264.

berada di tangan Suraqah ibn Malik ibn Ja'syam, seorang Arab Badui dari klan Bani Madlaj."[622]

Haitsam ibn Adi berkata, Usamah ibn Zaid al-Laitsi memberitahu kami, Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar memberitahu kami, dalam Perang Qadisiyah, Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. mengirimkan pada Umar ibn Khaththab r.a. baju kebesaran Kisra, pedang, sabuk, gelang-gelang, celana, baju, dan dua sepatunya. Umar memandangi kaum Muslimin yang saat itu hadir di majelisnya. Orang yang paling besar dan paling tinggi adalah Suraqah ibn Malik ibn Ja'syam. Umar lalu memanggilnya, "Wahai Suraq[623] berdiri dan pakailah."

Setelah Suraqah memakai perhiasan-perhiasan itu, Umar berkata, "Berbaliklah."

Suraqah pun berbalik. Umar berkata lagi, "Menghadaplah kemari."

Suraqah lalu menghadap ke arah Umar. Sang khalifah lalu berdecak, "*Bukh Bukh,* lelaki Arab Badui dari Bani Madlaj memakai baju kebesaran, celana, pedang, sabuk, mahkota, dan sepatu Kisra. Wahai Suraq ibn Malik, bilamana engkau pada hari ini memakai perhiasan Kisra ini, maka itu adalah kemuliaan bagimu dan kaummu. Lepaslah." Suraqah lalu melepasnya.

Umar kemudian berdoa, "Ya Allah, Engkau tidak memberikan kesempatan kepada Rasul dan Nabi-Mu s.a.w. untuk menyaksikan peristiwa besar ini, padahal beliau adalah orang yang lebih Engkau cintai daripada diriku dan juga lebih mulia daripada diriku di sisi-Mu. Engkau juga tidak memberikan kesempatan kepada Abu Bakar, padahal ia adalah orang yang lebih Engkau cintai daripada diriku, lebih mulia di sisi-Mu daripada diriku. Namun, Engkau memberikan (kesempatan) itu padaku. Karena itu, aku berlindung kepada-Mu apabila Engkau memberikannya padaku sebagai tipu daya."

Umar ibn Khaththab lalu menangis, hingga orang-orang yang ada di tempat itu mendoakannya. Umar berkata pada Abdurrahman ibn Auf, "Aku bersumpah padamu, aku tak akan menjualnya, aku akan membagikannya sebelum datang sore hari."[624]

---

[622] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 68. Yang dimaksud dengan hadis yang disebutkan dalam rangkaian riwayat tersebut adalah sabda Rasulullah s.a.w. kepada Suraqah, *"Bagaimana jika engkau memakai gelang-gelang Kisra?"*

[623] "Wahai Suraq" yakni, "Wahai Suraqah". Penghilangan huruf saat memanggil nama orang ini dalam tata bahasa Arab dinamakan *munâda murakhkham.*

[624] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 68. Hadis ini *dha'if* karena Haitsam dianggap sebagai pembohong oleh para ulama.

Imam Baihaqi menyebutkan sebuah riwayat dari Syafi'i yang menjelaskan, "Umar memakaikan kedua benda itu pada Suraqah, karena Nabi s.a.w. di masa hidup beliau pernah berkata pada Suraqah, sambil melihat ke kedua pundaknya, '*Seakan-akan aku melihat dirimu memakai gelang-gelang Kisra*'."

Menurut Imam Syafi'i, saat memakaikan gelang-gelang Kisra pada Suraqah, Umar berkata, "Katakanlah, '*Allâhu Akbar*'."

Suraqah lalu bertakbir. Umar berkata lagi, "Katakanlah, '*Alhamdulillâh*' (segala puji bagi Allah) yang telah mengambil keduanya dari Kisra ibn Hurmuz dan mengenakan keduanya pada Suraqah ibn Malik, seorang Arab Badui dari Bani Madlaj."

Demikianlah, Madain, Kota Persia terbesar ini, jatuh ke tangan kaum Muslimin tanpa perlawanan. Tak ada seorang pun sebelumnya yang bermimpi bahwa kota itu akan jatuh ke tangan pasukan Muslimin. Yazdajird melarikan diri beserta keluarga dan pengawalnya, yang kemudian diikuti para pengikutnya, meninggalkan harta mereka yang kemudian menjadi *ghanîmah* bagi pasukan Allah.

Mukjizat yang diperlihatkan oleh Nabi s.a.w. saat kaum Muslimin menggali parit pada Perang Khandaq terbukti sudah. Disebutkan, kala itu koalisi pasukan kafir berusaha menyerbu kaum Muslimin dari segala penjuru. Mereka juga memboikot kaum Muslimin. Dalam kondisi seperti ini, tampaklah gelagat buruk kaum munafik. "Muhammad menjanjikan pada kita untuk menguasai istana Romawi dan Kisra, padahal tak ada seorang pun di antara kita yang bisa pergi hanya untuk kencing!" umpat mereka melecehkan janji Nabi.

Namun kaum Mukminin yang tulus beriman, tetap tegar dan merasa yakin dengan janji Allah. Al-Qur'an turun mengisahkan hal ini:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

"Dan saat orang-orang munafik dan yang dalam hatinya ada penyakit mengatakan, 'Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita adalah tipu daya'." **(QS. Al-Ahzâb: 12).**

Allah memberikan sifat pada kaum Mukminin dengan berfirman,

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(QS. Al-Ahzâb: 22).**

Allah merealisasikan janji-Nya, memuliakan tentara-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya. Allah berfirman, *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu."* **(QS. Al-Ahzâb: 25-27).**

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang dimaksud firman Allah, *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak"* adalah Persia dan Romawi, atau setiap wilayah yang telah ditaklukkan, atau akan ditaklukkan oleh kaum Muslimin hingga Hari Kiamat.[625]

▪ Penaklukan Wilayah Jalula`

Setelah kejatuhan Madain, orang-orang Persia melarikan diri dari kota itu. Yang pertama kali kabur adalah Yazdajird. Ia pergi menuju Halwan dengan pengawalan pasukan besar pimpinan Mahran Razi. Mereka lalu memutuskan tinggal di Jalula`, dan berlindung di parit-parit yang mereka gali di sekitar kota itu. Mereka juga memasang kawat-kawat berduri, kecuali beberapa tempat yang mereka gunakan untuk akses keluar masuk.

Sa'ad ibn Abi Waqqash lalu mengirim surat kepada Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab r.a. untuk mengabarkan hal ini. Khalifah memberikan

---

[625] Lihat: as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, jilid 5, hlm. 193.

perintah pada Sa'ad agar ia tinggal di Madain, dan mengirimkan keponakannya, Ashim ibn Utbah ibn Abi Waqqash untuk memimpin 12 ribu pasukan ke Jalula`. Balatentara itu dibagi menjadi beberapa front. Barisan depan dipimpin Qa'qa' ibn Amr at-Tamimi. Sayap kanan dipimpin Sa'ad ibn Malik.[626] Sayap kiri dipimpin Umar ibn Malik. Sedang pasukan bagian belakang dipimpin Amr ibn Murrah al-Juhani.

Pasukan besar ini lalu bergerak menuju Jalula`. Sesampainya di kota itu, pasukan kaum Muslimin memboikot musuh selama 80 hari. Orang-orang Persia tetap bertahan di parit-parit mereka, hingga kaum Muslimin tak bisa mencapai mereka. Setelah 80 hari berlalu, kaum Muslimin berhasil menemukan jalan di salah satu bagian parit kota. Tempat itu biasa digunakan pasukan Persia untuk melintas dengan kuda-kuda mereka.

Tak perlu menunggu waktu lama, kaum Muslimin menyerbu musuh dari arah itu. Maka terjadilah pertempuran untuk ke sekian kalinya dengan amat sengit. Kecamuk perang memanggang kota. Di pihak musuh jatuh korban dalam jumlah besar. Akhirnya peperangan berhasil dimenangkan kembali oleh umat Islam. Allah menaklukkan wilayah itu untuk umat Islam dan mengaruniakan *ghanîmah* dalam jumlah besar. Seperlimanya dikirim kepada Umar ibn Khaththab, yang kemudian ia bagikan kepada kaum Muslimin di Madinah.

Sedang wilayah Jalula` sendiri tidak dibagi-bagikan. Tempat inilah yang dikenal dalam sejarah Islam dengan wilayah Sawad. Wilayah ini terbentang antara Halwan di sebelah timur dan Qadisiyah di sebelah barat. Peristiwa penaklukan kota ini terjadi pada Bulan Dzulqa'dah tahun 16 H.

Ketika mendengar kejatuhan Kota Jalula` ke tangan kaum Muslimin, Yazdajird—Kisra Persia—pun kabur dari Halwan menuju Rai, diiringi kepiluan dan penyesalan.

Ibnu Katsir r.a. mengisahkan, setelah kaum Muslimin berhasil merebut Madain, sekelompok pasukan Persia melarikan diri dari tempat itu dan berlindung di Jalula` dengan membuat parit-parit di sekeliling kota. Mengetahui hal ini, Sa'ad mengirimkan keponakannya, Hasyim ibn Utbah, yang lalu memblokade musuh dengan ketat. Dalam episode selanjutnya, kaum Persia keluar dari persembunyiannya. Terjadilah pertempuran sengit antara kedua pihak yang belum pernah terdengar sebelumnya.

---

[626] Sa'ad ibn Malik ibn Utbah ibn Wahab ibn Abi Manaf ibn Zuhrah al-Qurasyi. Ia adalah saudara lelaki Umar ibn Malik ibn Utbah. Lihat: *al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar, jilid 2, hlm. 250, no. 5748 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 69-70.

Di tengah pertempuran, Kisra terus menggelontorkan bantuan balatentara untuk menyokong pasukannya. Di lain pihak, Sa'ad ibn Waqqash juga berkali-kali mengirim tentara tambahan untuk membantu pasukan pimpinan keponakannya itu.

Pertempuran kian memanas. Di hadapan anak buahnya, Hasyim berorasi dan membakar semangat mereka untuk terus bertempur menghadapi musuh, serta senantiasa bertawakal pada Allah s.w.t. Semangat kaum Muslimin ini mendapatkan jawabannya, karena pihak Persia juga bersumpah tak akan kabur dari medan pertempuran, sampai mereka berhasil menghabisi pasukan Arab satu per satu.

Pada tahap akhir peperangan yang disebut hari penentuan, kala siang mulai menjelang, kedua kubu berbaris memasang kuda-kuda, bersiap melanjutkan peperangan. Maka terjadilah kembali pertempuran sengit itu. Panah habis, kedua kubu menggunakan tombak, lalu pedang.

Ketika tiba waktu shalat Zuhur, kaum Muslimin melakukan shalat dengan isyarat anggota tubuh mereka saja. Kelompok pasukan Majusi Persia pergi dari medan pertempuran, digantikan sekelompok pasukan lain. Qa'qa' ibn Amr lalu berdiri di hadapan pasukan dan berorasi, "Apakah yang kalian lihat ini membuat kalian takut, wahai kaum Muslimin?"

Mereka menjawab, "Ya. Kita gentar sedang mereka masih kuat."

Qa'qa' berkata, "Bahkan sebaliknya, kita akan mengalahkan mereka, kita akan berhasil menundukkan mereka hingga Allah menetapkan takdir untuk kita. Karena itu, hadapilah mereka sebagai pria sejati, sampai kalian membaur dengan mereka."

Qa'qa' lalu menyerang dan diikuti pasukannya. Qa'qa' memimpin sekelompok pasukan berkuda dan ahli perang sampai mereka tiba di pintu parit.

Malam mulai menjelang. Sebagian pasukan Muslimin tetap bertahan untuk mengawasi keadaan. Mereka menahan diri untuk menyerang sambil menunggu malam. Di antara para pahlawan itu adalah Thulaihah al-Asadi, Amr ibn Ma'di Yakrib az-Zubaidi, Qais ibn Maksyuh, dan Hajar ibn Adi. Mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan Qa'qa' pada malam itu. Mereka tidak tahu situasi seandainya saja tidak ada yang menyeru, "Di mana kalian, wahai kaum Muslimin? Ini pemimpin kalian sedang berada di pintu parit mereka."

Begitu mendengar suara itu, orang-orang Persia yang berjaga di parit pun lari terbirit-birit. Kaum Muslimin segera berhamburan menuju Qa'qa' ibn Amr, yang ternyata mereka dapati sedang berjaga-jaga di pintu parit. Pasukan Persia yang kabur itu langsung disambut serangan oleh pasukan kaum Muslimin dari segala penjuru.

Dalam peristiwa malam itu, pihak musuh yang terbunuh sebanyak 100 ribu orang. Hingga disebutkan, permukaan tanah di wilayah itu penuh (*jalla*) dengan mayat-mayat bergelimpangan. Karena itulah, daerah itu kemudian dinamakan dengan Jalula`.

Kaum Muslimin berhasil mendapatkan *ghanîmah,* harta, persenjataan, emas, dan perak yang jumlahnya hampir menyamai apa yang mereka dapatkan di Kota Madain. Hasyim ibn Utbah lalu meminta Qa'qa' ibn Amr untuk menelusuri jejak pasukan Persia yang lari di belakang Kisra.

Qa'qa' mengejar mereka. Ia berhasil menyusul Mahran yang kemudian berhasil ia tewaskan. Sedang Firzan berhasil kabur dari sergapannya.

Dalam peristiwa ini banyak orang Persia yang berhasil ditawan. Kaum Muslimin juga mendapatkan *ghanîmah* berupa hewan-hewan tunggangan dalam jumlah besar pula. Hewan-hewan itu dikirimkan kepada Hasyim ibn Utbah. Selanjutnya, Hasyim mengirimkan *ghanîmah* dan harta benda ini kepada pamannya sekaligus panglima besar kaum Muslimin, Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. Sa'ad memberikan bagian rampasan perang kepada kelompok pasukan berani mati, kemudian memerintahkan untuk membagikan *ghanîmah* itu pada pasukan lain yang berhak.

Menurut asy-Sya'bi, harta yang berhasil diperoleh dalam peristiwa Jalula` sebesar 30.000.000 dinar, dan seperlimanya adalah 6.000.000 dinar.

Menurut ulama lain, *ghanîmah* yang didapatkan prajurit berkuda pada peristiwa Jalula` ini, sama seperti yang diperoleh sebelumnya dalam penaklukan Madain, yaitu 12 ribu dinar. Menurut pendapat lain, setiap prajurit berkuda mendapatkan sembilan ribu dinar ditambah sembilan hewan tunggangan. Yang bertugas membagikan *ghanîmah* itu adalah Salman al-Farisi r.a.

Sa'ad mengirimkan seperlima *ghanîmah* itu, berupa harta, budak, dan hewan tunggangan kepada Umar ibn Khaththab, yang dibawa oleh Ziyad ibn Abi Sufyan, Qhadhai ibn Amr, dan Abu Muqrin al-Aswad.

Ketika mereka sampai di hadapan Umar ibn Khaththab di Madinah, khalifah bertanya pada Ziyad tentang kisah pertempuran itu. Ziyad

menceritakannya pada Khalifah Umar. Ziyad adalah seorang orator, hingga membuat khalifah terkesima dan takjub mendengarkannya. Umar menginginkan kisah itu juga didengar kaum Muslimin yang lain.

"Apakah engkau bisa menyampaikan apa yang kau ceritakan ini pada kaum Muslimin?" tanya Umar.

Ziyad menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin. Di muka bumi ini tidak ada yang lebih punya kharisma bagiku dibanding dirimu. Bagaimana aku tidak mampu menyampaikannya pada orang selainmu."

Ziyad lalu berdiri di hadapan umat Islam, menceritakan peristiwa yang terjadi di Jalula` itu. Ia sebutkan berapa orang yang terbunuh, hingga berapa harta yang berhasil diambil sebagai *ghanîmah*. Ia menuturkan kejadian itu dengan bahasa yang amat indah, hingga Umar mengatakan, "Ia adalah orator yang fasih." Ziyad menanggapi, "Tapi pasukan kitalah yang membuat lisan kita menjadi fasih."

Umar ibn Khaththab bersumpah tidak akan menyimpan sendiri harta benda tersebut hingga ia bagikan. Abdullah ibn Arqam dan Abdurrahman ibn Auf lalu menjaga harta itu di masjid. Keesokan harinya, setelah shalat Subuh dan matahari telah terbit, Umar menginstruksikan agar *ghanîmah* yang tertutup itu untuk dibuka. Setelah dibuka dan Umar melihat langsung perhiasan, batu permata, emasnya yang mengkilap kuning, dan peraknya yang berwarna putih, ia menangis. Abdurrahman ibn Auf bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, ini adalah peristiwa yang patut disyukuri."

Umar menjawab, "Demi Allah, bukan itu yang membuatku menangis. Aku bersumpah, Allah tidak memberikan ini kepada suatu kaum, melainkan mereka akan saling mendengki dan membenci. Tiap kali mereka saling mendengki, kekuatan mereka pasti melemah."

Khalifah Umar lalu membagikan harta itu seperti yang dilakukannya terhadap *ghanîmah* Qadisiyah.[627]

▪ Penaklukan Halwan

Setelah kaum Muslimin menyelesaikan urusan di Jalula`, Hasyim ibn Utbah memerintahkan Qa'qa' ibn Amr memburu musuh yang berhasil kabur. Qa'qa' berhasil mengejar mereka dan membunuh Mahran Razi. Sedang Firzan

---

[627] Lihat: *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir, jilid 7, hlm. 69-70; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 361-364; dan Khudhari Bek, hlm. 75-76.

kembali lolos dari sergapan. Ia lalu lari menuju Halwan dan melaporkan peristiwa itu pada Kisra yang telah bermukim di kota itu. Firzan juga menceritakan bagaimana pasukannya yang berjumlah 100 ribu, termasuk Mahran, telah terbunuh.

Yazdajird lalu kabur dari Halwan[628] menuju Ray.[629] Sebelumnya ia menunjuk seorang bernama Khasrusyanum untuk menjadi pemimpin di Halwan. Di saat yang sama, Qa'qa' ibn Amr menuju Halwan. Sesampainya di sana, ia menantang Khasrusyanum bertempur di sebuah tempat di luar Halwan.

Pertempuran pun tak bisa dihindari. Allah kembali mengaruniakan kemenangan kepada kaum Muslimin. Qa'qa' dan pasukannya kemudian memasuki Halwan. Mereka mendapatkan *ghanîmah* dan beberapa orang tawanan. Mereka bermukim di sana dan mewajibkan *jizyah* kepada penduduk Kur[630] dan beberapa daerah yang ada di sekitar Halwan. *Jizyah* ditarik setelah penduduk wilayah itu terlebih dulu diajak memeluk Islam, namun mereka enggan dan memilih membayar *jizyah.* Qa'qa' tetap tinggal di Kota Halwan sampai Sa'ad ibn Abi Waqqash pindah dari Madain ke Kufah.[631]

▪ Penaklukan Tikrit dan Mushil

Sa'ad ibn Abi Waqqash menerima kabar bahwa penduduk Mushil telah bersiaga di bawah pimpinan seorang lelaki bernama Anthaq. Sa'ad menulis surat pada Umar, menyampaikan apa yang terjadi di Kota Jalula` dan Mushil. Khalifah lantas memberikan instruksi kepada Sa'ad untuk mengirim pasukan di bawah pimpinan Hasyim ibn Utbah menuju Jalula`. Umar juga memerintahkan Sa'ad membentuk kelompok pasukan lain di bawah pimpinan Abdullah ibn Mu'tam. Front depan pasukan itu dipimpin oleh Rub'i ibn Afkal al-Ghazi, sayap kanan oleh Harits ibn Hassan adz-Dzuhli, sayap kiri oleh Furat ibn Hayyan al-Ajli, dan pasukan garis belakang dipimpin Hani ibn Qais. Pasukan kavaleri dipimpin oleh Arfajah ibn Hartsamah.

---

[628] Halwan terletak di utara kota Jalwa.

[629] Ray adalah Teheran sekarang ini.

[630] Kurah adalah wilayah yang menghimpun beberapa desa. Bentuk pluralnya adalah Kur. Lihat: *al-Mu'jam al-Wasîth,* jilid 2, hlm. 884.

[631] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 71; Mahmud Syakir, *Târîkh al-Islâmî,* jilid 13, hlm. 180; dan al-Baladzari, *Futûh al-Buldân,* hlm. 299.

Abdullah ibn Mu'tam berangkat bersama pasukan yang berjumlah lima ribu orang. Mereka keluar dari Madain menuju Tikrit.[632] Perjalanan itu memakan waktu empat hari. Sesampainya di sana, pasukan Muslimin mendapati sejumlah orang Persia dan kaum Nasrani Arab dari kabilah Iyad, Taghlab, dan Namr telah bersiaga di Tikrit di bawah pimpinan Anthaq.

Abdullah ibn Mu'tam mengepung mereka selama 40 hari. Dalam rentang waktu itu, pasukan Muslimin menyerang musuh sebanyak 24 kali, dan selalu menang. Ketika merasa tak mampu lagi memberikan perlawanan terhadap serangan kaum Muslimin, legiun Romawi[633] yang disewa bangsa Persia memutuskan kabur dengan membawa harta benda mereka ke atas perahu. Abdullah ibn Mu'tam mengirimkan surat kepada kaum Badui Arab berisi ajakan untuk bergabung dengan kaum Muslimin melawan Romawi dan Persia. Kaum Badui Arab itu menerima ajakan Abdullah ibn Mu'tam.

Abdullah kembali mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan, "Jika kalian benar-benar jujur dengan apa yang kalian katakan, maka nyatakanlah keesaan Allah dan akuilah apa yang telah diturunkan dari sisi-Nya." Delegasi Abdullah ibn Mu'tam ini kembali dan menyatakan bahwa kaum Badui Arab itu telah menyatakan keislamannya. Abdullah kembali mengirim utusan kepada mereka untuk mengatakan, "Jika kalian benar-benar jujur, maka saat kami bertakbir dan menyerang wilayah itu di malam hari, tutuplah akses ke perahu-perahu, cegahlah mereka untuk menaikinya, dan bunuhlah mereka semampu kalian."

Abdullah dan para pengikutnya lalu bersama-sama bertakbir. Orang-orang Arab Badui itu bertakbir di tempat lain, hingga membuat penduduk wilayah itu panik dan memutuskan lari melewati pintu yang biasa digunakan keluar ke wilayah Dajlah. Namun di sana mereka disambut oleh kabilah Iyad, Taghlab, dan Namr. Terjadilah pertempuran sengit di area itu. Di lain sisi, Abdullah ibn Mu'tam dan pasukannya masuk dari pintu-pintu lain dan berhasil membunuh seluruh penduduk wilayah itu. Tak ada seorang pun yang lolos, kecuali orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Arab Badui dari kabilah Iyad, Taghlab, dan Namr.

---

[632] Tikrit adalah nama daerah antara Baghdad dan Mushil (Mosul), namun letaknya lebih dekat ke Baghdad dari pada ke Mushil. Sedang Mushil adalah kota terkenal yang menjadi pintu masuk ke Irak, sekaligus 'kunci' bagi wilayah Khurasan. Dinamakan Mushil karena ia menghubungkan (*aushala*) Jazirah Arab dengan Irak.

[633] Kisah ini menceritakan tentang bangsa Persia, namun apa yang dilakukan Ibnu al-Atsir dan Ibnu Katsir yang menyebutkan 'bangsa Romawi' di sini, menunjukkan bahwa bangsa Persia saat itu meminta bantuan pasukan kepada bangsa Romawi.

Abdullah ibn Mu'tam kemudian mengutus Rab'i ibn Afkal untuk menuju dua benteng bernama Naini dan Mushil.[634] Ibnu Afkal membebaskan orang-orang Taghlab, Iyad, dan Namr yang masih ada di wilayah itu. Ia menempatkan mereka di luar benteng. Selanjutnya, pasukan Ibnu Afkal memblokade semua jalan, hingga penduduk wilayah itu mengajak damai dengan membayar *jizyah* serta menjadi *ahli dzimmah*. Harta yang berhasil didapatkan di Tikrit itu lalu dibagi. Setiap prajurit kavaleri mendapatkan bagian tiga ribu dirham, sedang prajurit infanteri mendapatkan seribu dirham. Mereka mengirim seperlimanya kepada Umar yang dibawa oleh Furat ibn Hayyan. Sedang kabar gembira kemenangan dibawa oleh Harits ibn Hassan. Hasil bumi wilayah ini diatur oleh Arfajah ibn Hartsamah.[635]

▪ Pembukaan Masabadzan

Setelah menyelesaikan misinya di Jalula`, Hasyim ibn Utbah kembali ke Madain. Sesampainya di sana, ia menyampaikan pada Sa'ad ibn Waqqash bahwa Adzin ibn Hurmuzan telah memobilisasi massa di Masabadzan.[636]

Sa'ad lantas mengirim surat kepada Amirul Mukminin, menginformasikan hal ini. Khalifah memberi jawaban, agar Sa'ad mengirimkan pasukan dipimpin Dhirar ibn Khaththab al-Fakhri.

Dhirar lalu bertolak dari Madain dan bertemu pasukan Persia di Masabadzan. Terjadilah pertempuran sengit yang kembali dimenangkan pihak Muslimin. Adzin ibn Hurmuzan berhasil ditawan dan dibunuh. Mengetahui pemimpinnya telah tewas, penduduk Masabadzan berlarian ke puncak bukit. Kaum Muslimin berhasil memasuki wilayah itu dan menaklukkannya secara *'unwah* (melalui peperangan). Dhirar mengajak penduduk kota yang tersisa untuk memeluk Islam. Mereka menyambut ajakan itu. Sedangkan yang enggan memeluk Islam, diwajibkan membayar *jizyah*. Dhirar dan pasukannya tinggal di daerah itu sampai Sa'ad ibn Abi Waqqash pindah ke Kota Kufah. Sa'ad menyuruh Dhirar bergerak ke Kufah, setelah sebelumnya menunjuk Ibnu al-Huzail al-Asadi sebagai wakilnya di Masabadzan. Penaklukan kota ini terjadi pada tahun 16 H.[637]

---

[634] Nainawi (Niniwe) disebut benteng timur, sedang Mosul disebut benteng barat.

[635] Lihat: *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir, jilid 7, hlm. 71-72 dan Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 364-365.

[636] Daerah Masabadzan terletak di sebelah kanan Halwan, jalan ke arah Hamdzan.

[637] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 266 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 72.

▪ Pembukaan Wilayah Qarqisia dan Hait

Setelah Hasyim ibn Utbah sampai di Madain, sejumlah besar penduduk Jazirah membantu Heraklius melawan penduduk Himsh. Mereka memusatkan kekuatannya di Kota Hait. Sedang misi utama mereka adalah menyerang Abu Ubaidah. Mengetahui hal ini Sa'ad ibn Abi Waqqash kembali mengirim surat pada Umar ibn Khaththab. Sebagai jawabannya, khalifah memerintahkan Sa'ad mengirim pasukan di bawah pimpinan Umar ibn Malik ibn Utbah ibn Naufal ibn Abdi Manaf. Yang ditunjuk memimpin front depan adalah Harits ibn Yazid al-Amiri. Kedua sayap pasukan, masing-masing dipimpin oleh Rab'i ibn Amir dan Malik ibn Habib.

Panglima Umar ibn Malik dan pasukannya pun bergerak menuju Hait dan mendapati kubu Persia tengah berlindung di parit. Umar ibn Malik kemudian meninggalkan pasukannya setelah menyerahkan mandat komando pasukan kepada Harits ibn Yazid al-Amiri. Ia menginstruksikan kepada Harits untuk terus mengepung mereka. Umar ibn Malik sendiri, bersama sebagian pasukan lagi, menuju target lain, yakni penaklukan Qarqisia.[638] Penduduk wilayah itu setuju membayar *jizyah* pada kaum Muslimin.

Umar ibn Malik menulis surat kepada Harits ibn Yazid, wakilnya di Kota Hait, yang berbunyi, "Jika mereka mau menerima Islam, maka biarkanlah mereka. Namun jika mereka menolak, maka galilah parit di belakang mereka dan buatlah akses ke parit mereka." Saat kabar itu sampai di telinga kaum Persia, mereka memutuskan untuk berdamai. Peristiwa ini terjadi pada tahun 16 H.

Secara umum, pada tahun 16 H ini terjadi sejumlah peristiwa, antara lain:

1. Pengiriman ekspedisi militer pimpinan Amr ibn Ash oleh Abu Ubaidah, setelah misinya di Yarmuk. Ia diperintah menunju Qinsirin dan menawarkan damai pada penduduk Halab, Manbaj, dan Anthaqiyah dengan kompensasi membayar *jizyah*. Amr ibn Ash berhasil menaklukkan seluruh wilayah Qinsirin.
2. Suruj dan ar-Raha berhasil dibuka oleh pasukan pimpinan Iyadh ibn Ghanam.
3. Umar menjadikan padang Rabadzah sebagai suaka bagi kuda perang kaum Muslimin.

---

[638] Qarqisia adalah wilayah di sekitar sungai Khabur, letaknya antara Khabur dan Eufrat.

4. Abu Mahjan ats-Tsaqafi diasingkan ke sebuah wilayah bernama Nashi'.[639]
5. Mariyah al-Qibthiyah, ibu Ibrahim ibn Rasulillah s.a.w., meninggal dunia. Ia dishalati Umar ibn Khaththab dan dikuburkan di Baqi'. Peristiwa duka ini terjadi pada Bulan Muharam.
6. Umar ibn Khaththab membuat penanggalan hijriyah, sesuai hasil musyawarahnya dengan Ali ibn Abi Thalib.
7. Abdullah ibn Umar menikah dengan Shafiyyah binti Abu Ubaid,[640] saudara perempuan Mukhtar ibn Abu Ubaid yang mengaku sebagai nabi. Shafiyyah adalah seorang wanita salehah.
8. Umar melakukan ibadah haji bersama kaum Muslimin, setelah sebelumnya menunjuk Zaid ibn Tsabit sebagai wakilnya di Madinah.

Para gubernur Umar kala itu adalah Itab ibn Usaid di Kota Mekah, Abu Ubaidah di Syam, Sa'ad ibn Abi Waqqash di Irak, Utsman ibn Abi Ash di Thaif, Ya'la ibn Umayyah di Yaman, Ala ibn Hadhrami di Yamamah dan Bahrain, Hudzaifah ibn Muhsin di Omman, Mughirah ibn Syu'bah di Bashrah, Rab'i ibn Afkal di Mushil, dan Iyadh ibn Ghanam al-Asy'ari di wilayah Jazirah.[641]

Pembangunan Kota Kufah dan Bashrah

Madain menjadi pusat kegiatan kaum Muslimin di Irak, sejak kota itu diduduki hingga tahun 17 H. Namun dalam perkembangannya, Umar ibn Khaththab melihat fisik orang-orang Arab yang tinggal di wilayah itu berubah dan makin melemah. Konon, karena di kota ini banyak terdapat lalat dan berdebu.

Umar lantas menulis surat pada Sa'ad ibn Waqqash untuk memberikan perintah pada Salman al-Farisi dan Hudzaifah ibn Yaman mencari daerah yang cocok sebagai tempat tinggal kaum Muslimin. Syaratnya, tutur Umar, "Terletak di antara daratan dan laut, serta tak ada laut maupun jembatan yang memisahkan aku dengan kalian." Sa'ad ibn Abi Waqqash lalu mengirim

[639] Menurut ath-Thabari, wilayah ini bernama Badhu'. Keduanya terletak di negeri Habasyah. Sebab pengasingannya karena ia kecanduan meminum *khamr*.

[640] Abu Ubaid seorang pembesar sahabat yang gugur sebagai syahid dalam Perang Jisr. Anaknya, Mukhtar ibn Abu Ubaid, adalah orang yang mengaku sebagai nabi. Mukhtar adalah saudara lelaki Shafiyyah.

[641] Lihat: Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 366-367 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 73.

Salman al-Farisi dan Hudzaifah ibn Yaman. Keduanya diperintahkan pergi ke arah yang berbeda. Salman ke arah barat Sungai Eufrat, sedang Hudzaifah menuju wilayah timur sungai itu. Lalu keduanya bertemu di Kufah.[642] Kedua sahabat itu memandang, wilayah itu cocok ditempati kaum Muslimin. Keduanya lantas berdoa agar Allah menjadikannya tempat yang diberkahi.

Seusai berdoa, keduanya memutuskan kembali menghadap Sa'ad dan memberitahu tentang daerah bernama Kufah itu. Panglima besar kaum Muslimin Sa'ad ibn Waqqash menulis surat pada Qa'qa' ibn Amr dan Abdullah ibn Mu'tam untuk meninggalkan pasukan setelah menunjuk seorang wakil di wilayah komando mereka. Keduanya diperintahkan menghadap Sa'ad. Sesampainya di tempat Sa'ad, keduanya meninggalkan Madain menuju Kufah bersama sejumlah kaum Muslimin pada awal Muharam 17 H.

Sesampainya di Kufah, Sa'ad menulis surat pada Umar ibn Khaththab yang berisi, "Aku telah sampai di Kota Kufah, dan menjadikannya sebagai tempat tinggal. Ia terletak antara Hirah dan Eufrat, wilayah darat dan laut. Aku memberi pilihan kepada kaum Muslimin: tetap tinggal di Kota Madain bagi mereka yang masih ingin tinggal di kota itu, atau tinggal di Kufah bagi yang menginginkan pindah ke wilayah baru ini."

Bangunan pertama yang dibangun kaum Muslimin adalah masjid. Sa'ad kemudian memerintahkan seorang pelempar lembing untuk melemparkan tombak dari masjid itu ke empat penjuru mata angin. Di mana tombak itu jatuh, umat Islam membangun tempat tinggalnya. Sa'ad membangun sebuah istana yang berada di arah kiblat masjid sebagai pusat pemerintahan sekaligus Baitul Mal. Pada awalnya kaum Muslimin membangun rumah dari kayu sesuai perintah Umar r.a., namun pada pertengahan tahun itu rumah-rumah tersebut terbakar. Mereka lalu mengirimkan berita tentang musibah itu kepada khalifah sekaligus meminta izin kepadanya untuk membangun rumah dari batu bata. Khalifah memberi izin, namun dengan syarat: tidak boleh berlebih-lebihan, tidak boleh melampaui batas, dan tidak berlomba-lomba saling meninggikan bangunan. Yang bertugas membuat perencanaan tata Kota Kufah adalah Abu Hayyaj ibn Malik.[643] Ia membangun

---

[642] Menurut bahasa, Kufah berarti batu kecil berwarna merah dan bulat. (Lihat: *al-Qâmûs al-Muhîth*, jilid 3, hlm. 193).

[643] Al-Asadi, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam al-Buldân* karya Yaqut al-Hamawi, jilid 4, hlm. 492.

jalan protokol selebar 40 hasta. Sedang jalan pendukung selebar 40 hasta, dan jalan yang menghubungkannya dengan jalan protokol selebar 20 hasta. Sementara lebar gang kota adalah 7 hasta.

Kota Kufah ini dibangun di tepi barat Sungai Eufrat. Jarak antara kota dari tepi sungai adalah setengah *farsakh* (1 *farsakh* sama dengan 4,83 km., -*ed.*), yang seluruhnya dipenuhi perkebunan kurma. Jarak antara kota baru ini dengan Baghdad sejauh 30 *farsakh*. Setelah pembangunan selesai, orang-orang Arab yang bermukim di Madain diberi pilihan oleh Sa'ad: tetap tinggal di sana atau pindah ke Kufah. Sejak saat itu, Kufah menjadi pusat pemerintahan Islam di wilayah Irak.

Disebutkan, Sa'ad ibn Abi Waqqash memerintahkan kaum Muslimin mendirikan istana di dekat pasar. Namun suara dan keributan pasar membuat pembicaraan dan kegiatan Sa'ad terganggu. Ia lalu menutup pintunya dan mengatakan, "Rendahkan suara kalian!"

Saat mendengar hal itu, Umar pun berang. Ia lantas mengutus Muhammad ibn Maslamah ke Kufah. Umar memerintahkannya apabila sudah sampai ke Kufah untuk mengumpulkan kayu bakar dan membakar pintu istana itu, lalu langsung pulang kembali ke Madinah.

Sesampainya di Kufah, Muhammad ibn Maslamah melaksanakan tugasnya sesuai perintah Umar dan mengatakan pada Sa'ad agar tidak menutup pintu istananya bagi rakyat dan tidak menempatkan penjaga di depan pintu itu.

Sa'ad mematuhi perintah ini dan menawarkan kepada Muhammad ibn Maslamah sejumlah harta. Namun, sahabat ini menolak tawaran itu, dan kembali ke Madinah.

Sa'ad ibn Abi Waqqash tinggal di Kufah selama tiga setengah tahun, hingga Umar ibn Khaththab memecatnya. Pemecatan ini dilakukan Umar bukan karena Sa'ad sudah lemah ataupun berkhianat.

Distrik Kufah saat itu ada empat, yaitu:

1. Halwan, dengan walikota Qa'qa' ibn Amr.
2. Masabadzan, walikotanya Dhirar ibn Khaththab.
3. Qarqisia, dengan Umar ibn Malik atau Amr ibn Utbah ibn Naufal sebagai walikota
4. Mushil (Mosul), dipimpin Abdullah ibn Mu'tam.

Keempat pemimpin tersebut memiliki wakil bila mereka harus meninggalkan wilayahnya untuk suatu keperluan. Wakil Qa'qa' di Halwan adalah Qubadz ibn Abdillah. Wakil Abdullah ibn Mu'tam di Mushil, Muslim ibn Abdullah. Wakil Dhirar di Masabadzan, Rafi' ibn Abdullah. Sedang wakil Umar ibn Malik di Qarqisia adalah Asynaq ibn Abdullah.

Pada tahun ini pula, menurut para sejarawan, dibangun Kota Bashrah. Kota ini berdekatan dengan teluk Persia, di tempat pertemuan Sungai Dajlah dan Eufrat. Arsitek pembangunan kota ini Utbah ibn Ghazwan, sesuai perintah Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab. Bashrah menjadi kota kedua sebagai pusat pemerintahan di Irak. Umar ibn Khaththab membagi wilayah Sungai Eufrat menjadi dua. *Pertama,* dataran tinggi, pusat pemerintahannya di Kufah, sebagai walinya Sa'ad ibn Abi Waqqash. *Kedua,* Eufrat dataran rendah, pusat pemerintahannya di Bashrah, dipimpin Utbah ibn Ghazwan.

Sejumlah wilayah Persia yang berhasil dikuasai, digabungkan ke dalam wilayah administrasi Kufah, yaitu Bab, Azerbaijan, Hamdzan, Ray, Ashbahan (Esfahan), Mah, Mushil, dan Qarqisia. Kesemua wilayah ini terletak di timur. Sedang wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkan dan digabungkan ke dalam wilayah administrasi Bashrah adalah Khurasan, Sijistan, Makran, Kirman, Persia, dan Ahwaz.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Bashrah dibangun pada tahun 14 H. Menurut versi lain, kota ini dibangun pada tahun 16 H. Menanggapi perbedaan ini, bisa dikatakan bahwa penduduk Bashrah awalnya telah menempati wilayah ini. Sedang pembangunan dan perencanaannya sebagai kota, baik Bashrah maupun Kufah, terjadi pada tahun yang sama, yaitu tahun 17 H. Dengan demikian, perbedaan tersebut bisa "didamaikan" dalam satu pendapat. Dengan kata lain, pendapat yang mengatakan bahwa pembangunan kota itu terjadi pada tahun 14 H, maksudnya adalah untuk pertama kalinya ditempati penduduk. Sedang pendapat yang menyatakan hal itu terjadi pada 17 H, yang dimaksud adalah tahun ketika wilayah itu dijadikan sebagai kota yang dibangun dan direncanakan secara terpadu berdasarkan ilmu tata kota.[644]

---

[644] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil,* jilid 2, hlm. 339, 367, dan 371; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 2, hlm. 74-74; Khudhari Bek, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 77-78; dan al-Baladzuri, *Futuh al-Buldân,* hlm. 341.

■ Penyerangan Persia dari Bahrain

Ala` ibn Hadhrami r.a. adalah gubernur Umar di Bahrain. Pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, ia memiliki prestasi dalam memerangi kaum murtad. Kemenangan kaum Muslimin pimpinan Sa'ad di Qadisiyah berdampak luas. Kaum Persia dan para Kisra terusir dari tempat mereka. Sa'ad bahkan berhasil menguasai perbatasan di dekat wilayah Sawad, menuai prestasi lebih besar dari yang dilakukan Ala`.

Oleh karena itu, Ala` ibn Hadhrami juga ingin memberikan sumbangsih dalam perang menghadapi bangsa Persia, sama seperti yang dilakukan Sa'ad ibn Waqqash. Keputusan ini diambil tanpa bermusyawarah terlebih dulu dengan Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab di Madinah. Sebab, Ala` tahu bahwa Umar ibn Khaththab tidak suka berperang di laut.

Syahdan, Ala` membakar semangat penduduk Bahrain untuk memerangi kaum Persia. Rakyat Bahrain menyetujuinya. Ala` lalu membagi mereka menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama dipimpin Jarud ibn Ma'la al-Abdi. Kelompok kedua dikomandani Suwar ibn Hamam. Sedang kelompok ketiga dikomandani Khalid ibn Mundzir Sawa. Khalid juga didaulat menjadi panglima besar bagi ketiga kelompok itu.

Pasukan kaum Muslimin dari Bahrain itu selanjutnya menyeberangi lautan hingga mendarat di daerah Isthakhr.[645] Namun, bangsa Persia mengalangi kaum Muslimin dari kapal-kapal mereka. Posisi kaum Muslimin pun terjepit antara musuh dan laut. Menghadapi situasi itu, Khalid berdiri dan berorasi di hadapan pasukannya, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya bangsa Persia ini tidak mengundang kalian untuk berperang dengan mereka. Kalianlah yang datang memerangi mereka. Karena itu, mohonlah pertolongan kepada Allah agar kalian bisa mengalahkan mereka. Tetaplah bersabar dan dirikan shalat! Sesungguhnya perahu dan wilayah hanya milik pihak yang memenangkan pertempuran ini."

Para prajurit mengamini ucapan Khalid. Usai shalat Zuhur, mereka memulai peperangan. Pertempuran sengit itu terjadi di sebuah tempat bernama Thawus. Dalam peristiwa itu, Suwar ibn Hamam dan Jarud ibn Ma'la terbunuh. Khalid memerintahkan pasukannya melanjutkan peperangan dan terus bersabar hingga Allah memberi mereka kemenangan. Banyak prajurit Persia terbunuh dalam peristiwa itu.

---

[645] Ishthakhr: nama sebuah daerah di Persia. Sebelum masa pemerintahan Islam, tempat itu adalah tempat penyimpanan harta benda raja-raja. Ishthakhr terletak di tengah wilayah Persia dan merupakan kota besar di negara itu.

Kaum Muslimin kemudian bermaksud meninggalkan daerah itu menuju Bashrah. Namun, mereka tidak mendapati kapal-kapal mereka lagi. Pada waktu yang bersamaan, mereka melihat pasukan Persia telah menghadang jalur darat. Akhirnya, kaum Muslimin terpaksa bertahan di tempat, karena jalur laut telah tertutup, sedang jalur darat sudah diblokade musuh.

Ketika mengetahui apa yang dilakukan Ala` ibn Hadhrami, Umar ibn Khaththab pun marah dan memecatnya. Selanjutnya ia diperintahkan untuk bergabung dengan Sa'ad ibn Abi Waqqash sebagai prajurit reguler. Bagi Ala` ini adalah beban berat yang harus ditanggungnya.

Umar lantas memerintahkan Utbah ibn Ghazwan untuk menolong Ala` sebelum ia dan pasukannya yang terblokade itu dihabisi pasukan Persia. Utbah mempersiapkan satu detasemen pasukan beranggotakan para ahli perang yang dipimpin Abu Subrah ibn Abi Raham. Di antara pasukan itu terdapat Hasyim ibn Utbah ibn Abi Waqqash, Asyim ibn Amr, Arfajah ibn Hartsamah, Hudzaifah ibn Muhshan, Ahnaf ibn Qais, dan lainnya. Pasukan ini berjumlah 12 ribu prajurit dan segera bertolak ke Thawus.

Pihak musuh telah mengepung kaum Muslimin pimpinan Ala` ibn Hadhrami dari segala penjuru. Hampir saja pertempuran terjadi antara kaum Persia dan kaum Muslimin yang terblokade itu. Pasukan Abu Subrah datang ke lokasi dalam waktu yang tepat. Mereka maju menyerang kaum musyrikin hingga terjadi pertempuran sengit yang akhirnya berhasil dimenangkan kaum Muslimin. Pasukan musuh banyak yang terbunuh, dan sebagian lagi kabur meninggalkan harta benda mereka. Harta benda yang berjumlah besar itu lalu menjadi *ghanîmah* kaum Muslimin. Allah kembali memuliakan Islam dan pemeluknya, sekaligus meruntuhkan dan menghinakan kemusyrikan. Kaum Muslimin lalu kembali ke Bashrah dalam keadaan selamat, bahkan pulang dengan membawa *ghanîmah*. Peristiwa ini terjadi pada tahun 17 H.

Setelah berhasil menaklukkan seluruh wilayah tersebut, Utbah ibn Ghazwan meminta izin kepada Umar untuk menunaikan ibadah haji. Khalifah mengizinkannya. Utbah pergi haji setelah sebelumnya menunjuk Abu Subrah ibn Abi Raham menjadi pemimpin sementara di Kota Bashrah. Ketika bertemu Umar dalam musim haji itu, Utbah mengajukan pengunduran dirinya dari jabatan gubernur Bashrah kepada khalifah. Namun Umar menolak permohonan itu dan bersumpah agar Utbah kembali meneruskan tugasnya di Bashrah. Umar lalu mendoakan Utbah.

Dalam perjalanan pulang dari haji, Utbah meninggal dunia di sebuah kebun kurma. Saat mendengar kabar duka itu, Umar ibn Khaththab sangat berduka dan memujinya dengan kebaikan. Umar kemudian menunjuk Mughirah ibn Syu'bah menjadi gubernurnya di Bashrah.

Mughirah menjadi pemimpin Bashrah pada sisa tahun itu, dan berlanjut pada tahun berikutnya. Sejarah mencatat, selama periode kepemimpinannya ini tidak ada perang yang terjadi. Mughirah, selama hidupnya, memperoleh anugerah perlindungan dari Allah s.w.t.

Umar ibn Khaththab mencopot Mughirah dan menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sebagai penggantinya. Sebab pemecatan Mughirah dari kepemimpinan Bashrah, sebagaimana dikisahkan, adalah karena adanya kesaksian Abu Bakrah, Nafi' ibn Ubaid, Ziyad, dan Syibl ibn Ma'bad al-Bajli bahwa Mughirah berzina dengan Ummu Jamil binti Arqam. Umar pun menunjuk Abu Musa sebagai penggantinya, kemudian memanggil Mughirah ibn Syu'bah bersama keempat saksi itu untuk menjatuhkan *had* (sanksi) zina. Namun, keempat saksi itu berbeda pendapat dalam kesaksiannya sehingga khalifah Umar pun menghukum cambuk keempat orang saksi itu.[646]

▪ Pembukaan Ahwaz, Manadzir, dan Nahartiri

Telah dikisahkan sebelumnya bahwa Hurmuzan melarikan diri ke Ahwaz,[647] sebuah pemukiman Persia yang cukup kesohor kala itu. Ia pun menguasai wilayah itu dan mulai menyerang kantong-kantong kekuasaan umat Islam. Ia juga menyerang Maisan dari arah Manadzir dan Nahartiri.

Untuk mengantisipasi gerakan Hurmuzan, dua batalion tempur kaum Muslimin dikerahkan. Satu batalion berasal dari Kufah, dikirim Utbah ibn Ghazwan. Batalion lain berasal dari Bashrah, dikirim Abu Musa al-Asy'ari. Kedua pasukan itu mengepung Ahwaz. Mereka mengajak Bani Am, satu kabilah Arab, untuk bergabung. Kabilah itu menyanggupinya.

Kedua komandan militer Muslim itu lalu mengadakan perjanjian dengan kedua pemimpin kabilah itu, agar salah satunya menuju Manadzir, sedang yang lain menyerang Nahartiri pada hari yang telah ditentukan. Di hari yang sama itu, pasukan dari Bashrah dan Kufah akan melakukan pertempuran dengan pihak Hurmuzan.

[646] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 377-379; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 81, 83, dan 85; Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 78-79; dan Mahmud Syakir, *al-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 182. Kisah ini tidak tetap riwayatnya, karena diriwayatkan dari jalur al-Waqidi dan Saif ibn Umar, sedang keduanya dihukumi *matrûk*.

[647] Ahwaz sekarang masuk wilayah India di negeri Persia. Pusat pemerintahannya adalah Tustar.

Saat berperang melawan kaum Muslimin, Hurmuzan mendengar kabar bahwa Manadzir dan Nahartiri telah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Mendengar itu, ia merasa sedih dan gundah, hingga pasukannya berhasil dikalahkan. Pasukan Muslimin mengejar mereka sampai ke Sungai Dujail.[648] Hurmuzan menyeberang jembatan pasar Ahwaz dan mengajukan permohonan damai. Kaum Muslimin mengabulkannya dengan mengecualikan Manadzir dan Nahartiri yang telah berhasil ditaklukkan dan penduduknya masuk Islam.

Panaklukan Ahwaz terjadi pada tahun 17 H. Sebagian kaum Muslimin kembali ke Bashrah dengan membawa kabilah Bani Am yang sudah memeluk Islam. Utbah mengirim sekelompok delegasi dari kabilah tersebut untuk menghadap Umar ibn Khaththab di Madinah. Di antara mereka terdapat Ahnaf ibn Qais.

Sesampainya di hadapan Umar, mereka diminta menyampaikan keperluan masing-masing. Setiap orang dari delegasi itu menyampaikan permintaan khusus untuk pribadinya sendiri, kecuali Ahnaf ibn Qais. Pria ini mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, terkadang ada hal samar bagimu yang harus kami sampaikan terkait kepentingan umum." Ahnaf lalu menyebutkan kondisi Bashrah dan Kufah. Ia juga menjelaskan apa yang menjadi keistimewaan penduduk Kufah dibandingkan saudara-saudara mereka, para penduduk Bashrah. Ahnaf dalam kalimat terakhirnya menyampaikan, "Sesungguhnya Allah telah melapangkan rezki kami dan melimpahkan anugerah kepada kami di wilayah kami itu. Karena itu, mudahkanlah semua urusan kami, wahai Amirul Mukminin." Berkat aspirasi yang disampaikan Ahnaf, Umar ibn Khaththab pun memberikan tanah yang dulu pernah dikuasai oleh keluarga Kisra di Kufah. Umar lalu mengatakan, "Pemuda ini adalah pemimpin kaumnya." Khalifah lalu menulis surat pada Utbah ibn Ghazwan agar ia mendengar dan selalu merujuk pendapat Ahnaf ibn Qais.[649]

▪ Pengkhianatan Hurmuzan

Hurmuzan mengkhianati perjanjian damai lantaran perselisihan antara dirinya dengan penduduk Muslim di Manadzir dan Nahartiri tentang batas

[648] Dujail adalah anak Sungai Dajlah di wilayah Ahwaz.

[649] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 82; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 379-382; Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 79-80; dan Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 180-181.

wilayah teritorial mereka. Hurmuzan lantas meminta bantuan kepada suku Kurdi. Setan berhasil merasuki pikiran Hurmuzan.

Utbah ibn Ghazwan kemudian menulis surat kepada Umar ibn Khaththab menyangkut pengkhianatan perjanjian damai itu.

Khalifah menjawab surat Ghazwan yang isinya memerintahkan Harqus ibn Suhair as-Sa'di membantu pasukan Muslimin di sana, dan menyerang pasukan Persia. Harqus mengemban amanat itu dengan membawa pasukan dari Bashrah. Ketika melintasi jembatan pasar Ahwaz ia dan pasukannya bertempur melawan Hurmuzan, dan sekali lagi kaum Muslimin memenangkan peperangan. Prajurit Hurmuzan banyak yang terbunuh. Kaum Muslimin berhasil merebut wilayah yang dikuasai Hurmuzan. Sedang panglima Persia itu melarikan diri dan berlindung di Kota Tustar.[650]

Di lain pihak Harqus berhasil membuka wilayah pasar Ahwaz dan mengajak orang-orang yang kabur untuk kembali ke kota. Ia mewajibkan mereka membayar *jizyah,* dan mereka menyanggupinya. Harqus kemudian tinggal dan memimpin wilayah itu. Ia punya peran besar dalam pembangunan wilayah itu, di antaranya membuat kanal-kanal sungai dan menghidupkan lahan-lahan yang sebelumnya mati dan kosong. Harqus menulis surat pada Umar ibn Khaththab tentang pembukaan wilayah itu, plus seperlima *ghanîmah* yang diperolehnya.

Hurmuzan sendiri akhirnya mengirim utusan kepada Harqus untuk menyampaikan permintaan damai kedua kalinya. Harqus menyanggupinya setelah sebelumnya meminta izin pada Umar. Dengan syarat, apa yang telah dikuasai kaum Muslimin tetap menjadi hak mereka.

Harqus lalu tinggal di Gunung Ahwaz. Namun, keputusannya ini malah menyulitkan kaum Muslimin dan ahli *dzimmah.* Sebab, naik ke bukit itu untuk menemui Harqus bukanlah satu pekerjaan mudah. Mendengar kabar ini, Khalifah Umar ibn Khaththab menulis surat kepada Harqus agar ia turun dari bukit itu dan tidak menyusahkan kaum Muslimin dan pihak *mu'âhad* (pihak yang terikat perjanjian dengan umat Islam). Umar juga mengatakan, "Hendaknya suatu masa dan ketergesaan tidak mempengaruhimu, hingga duniamu menjadi keruh dan akhiratmu menjadi musnah."

---

[650] Tustar: kota terbesar di Khuzustan, saat ini dinamakan Syusytar.

Harqus hidup hingga sempat mengalami Perang Shiffin. Ia menjadi pengikut Khawarij dan ikut dalam Perang Nahrawan bersama barisan kaum Khawarij.[651]

▪ Hurmuzan Kembali Berkhianat

Setelah Harqus ibn Zuhair berhasil menaklukkan wilayah Ahwaz, Hurmuzan kabur dari wilayah itu. Harqus lalu memerintahkan Juz`un ibn Mu'awiyah untuk memburu Hurmuzan. Juz`un terus memburu pimpinan pasukan Persia itu hingga sampai wilayah Ramahurmuz. Hurmuzan berlindung di sana. Pada waktu itu, Yazdajird—Kisra Persia—berkampanye mengajak rakyat membantu mengembalikan kekuasaannya. Ia menulis surat kepada penduduk Ahwaz, dan kepada Hurmuzan juga, untuk membatalkan perjanjian mereka dengan kaum Muslimin itu. Hurmuzan memenuhi permintaan rajanya itu.

Saat berita ini sampai kepada para panglima angkatan perang Islam, mereka pun menulis surat kepada Umar ibn Khaththab. Khalifah lalu mengirim perintah kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash, pemimpin Kufah, untuk mengirimkan pasukan dalam jumlah besar di bawah pimpinan Nu'man ibn Muqrin al-Muzani ke wilayah Ahwaz. Umar juga mengirim surat kepada Abu Musa, pemimpin umat Islam di Bashrah untuk mengirim kelompok pasukan lain di bawah pimpinan Suhail ibn Adi, saudara Sahal. Bergabung bersama pasukan Bashrah, Barra` ibn Malik—saudara Anas ibn Malik, Majza` ah ibn Tsaur, dan Arfajah ibn Hartsamah. Sedang yang menjadi panglima besar pasukan ini adalah Abu Sibrah ibn Abi Raham.

Nu'man lalu berangkat bersama pasukannya hingga sampai di wilayah Ramahurmuz. Hurmuzan dan pasukannya menantang perang yang lalu dijawab Nu'man ibn Muqrin. Pertempuran pun pecah. Namun, lagi-lagi Hurmuzan melarikan diri ke wilayah Tustar.[652] Nu'man berhasil menguasai wilayah Ramahurmuz. Ketika pasukan Bashrah sampai di wilayah itu dan mengetahui Hurmuzan sudah terpukul mundur ke arah Tustar, mereka memutuskan untuk segera mengejarnya. Namun, Nu'man telah mendahului mereka, hingga akhirnya semua pasukan berkumpul di sekitar wilayah Tustar.

---

[651] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 382; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 82; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 80-81.

[652] Nama sebuah kota di Ahwaz, dekat dari Sus (Sous).

Di pihak lain, kubu Persia telah membuat parit di sekitar kota itu. Kaum Muslimin mengepungnya dengan ketat dan dalam waktu yang amat panjang. Mereka yang punya peran besar dalam peristiwa ini adalah Barra` ibn Malik, Majza`ah ibn Tsaur, dan Ka'ab ibn Tsur. Masing-masing mereka berhasil membunuh seratus prajurit yang mengajak perang tanding. Dalam peristiwa ini, terjadi lebih dari 80 kali pertempuran antara pasukan Persia dan kaum Muslimin. Saat kaum Muslimin merasa letih, mereka meminta Barra` ibn Malik berdoa semoga Allah memberikan kemenangan. Barra` adalah seorang *mujâbu ad-da'wah* (orang yang dikabulkan doanya). Barra` kemudian berdoa kepada Allah agar ia bisa mengalahkan musuh dan menjadi syahid dalam pertempuran itu. Doa itu benar-benar dikabulkan Allah s.w.t.

Al-Hakim meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Berapa banyak orang lemah yang tertindas memakai dua potong baju yang lusuh, (namun) seandainya ia berdoa kepada Allah, pasti Dia akan mengabulkannya. Di antara mereka adalah Barra` ibn Malik r.a.*"

Ketika gelombang besar pasukan kaum musyrikin menyapu dan pasukan kaum Muslimin terdesak, rekan-rekan Barra` pun berkata, "Wahai Barra`, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda bahwa jika engkau berdoa, Allah pasti akan mengabulkan doamu. Karena itu berdoalah kepada Tuhanmu."

Barra` pun berdoa, "Aku berdoa pada-Mu wahai Tuhanku, agar Engkau menundukkan mereka."

Kedua pasukan bertemu di jembatan Sus.[653] Kubu Persia mendesak pasukan Muslimin. Melihat kondisi ini, para prajurit Muslim meminta kepada Barra`, "Wahai Barra`, berdoalah pada Tuhanmu."

Barra` lalu berdoa, "Aku berdoa pada-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau menundukkan mereka untuk kami dan mempertemukanku dengan Nabi-Mu s.a.w." Kaum Muslimin akhirnya berhasil mengalahkan musuh dan Barra` sendiri gugur sebagai syahid.[654]

Setelah itu, pasukan Muslimin menyerang musuh yang berlindung di parit-parit, hingga mereka berhasil memasuki kota dan mengepungnya dari segala penjuru. Saat mereka berada dalam kondisi demikian, salah seorang penduduk Persia menemui pasukan kaum Muslimin. Ia mengajukan

---

[653] Sus adalah nama daerah di Khuzustan. Di sana terdapat makam Nabi Danial a.s.

[654] *Al-Mustadrak,* jilid 3, hlm. 291-292. Al-Hakim mengatakan, hadis ini sahih *sanad*-nya, Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

permohonan keamanan, dengan kompensasi ia akan menunjukkan pintu masuk ke kota itu.

Kaum Muslimin mengabulkan permintaan orang itu dan menjamin keamanannya. Ia lalu menunjukkan sebuah saluran air. Beberapa orang prajurit dari Kufah dan Bashrah mengikuti pria itu, melewati gorong-gorong air. Akhirnya, pasukan perintis ini berhasil memasuki kota. Sesampainya di dalam kota, mereka pun bertakbir. Suara takbir itu disahuti dengan takbir pula oleh pasukan Muslimin yang masih berada di luar. Pintu-pintu kota mereka buka. Siapa pun yang menyerang, mereka bunuh.

Hurmuzan sendiri berlindung di sebuah benteng kota. Pasukan Muslim mengepungnya, dan Hurmuzan berseru, "Aku memiliki 100 busur panah. Kalian tidak akan sampai padaku, kecuali setelah aku membunuh kalian sejumlah busur panahku ini! Namun aku meminta kepada kalian, untuk membawa perkara ini sesuai keputusan Umar ibn Khaththab."

Kaum Muslimin menyanggupi permintaan Hurmuzan. Panglima militer Persia itu kemudian melemparkan busur dan anak panahnya. Kaum Muslimin menahan dan mengirimkannya pada Amirul Mukminin.

Pasukan kaum Muslimin mendapatkan harta benda dan lainnya dari wilayah itu. Mereka membaginya 4/5 *ghanîmah,* setiap prajurit kavaleri berkuda mendapatkan bagian tiga ribu dinar. Sedangkan masing-masing anggota pasukan infanteri mendapatkan seribu dinar. Di antara orang yang terbunuh di tangan Hurmuzan dalam peristiwa itu adalah Majza`ah ibn Tsaur dan Barra` ibn Malik.

Abu Subrah ibn Abi Raham lalu pergi bersama sekelompok pasukan, didampingi Abu Musa al-Asy'ari dan Nu'man ibn Muqrin. Mereka membawa Hurmuzan dan terus mencari pasukan Persia yang kabur. Mereka akhirnya tiba di Kota Sus dan berhasil membukanya secara damai. Kemudian Abu Subrah mengirim sekelompok pasukan untuk membuka wilayah Jundisabur. Kota ini juga berhasil di buka secara damai.

Setelah itu, Abu Subrah mengirim beberapa orang untuk membawa Hurmuzan menemui Umar ibn Khaththab. Di antara mereka ada Anas ibn Malik dan Ahnaf ibn Qais. Ketika sampai di Madinah, mereka memakaikan Hurmuzan baju yang biasa ia pakai, berupa sutera bersulam emas, mahkota yang dihiasi batu Yaqut (Rubi), serta pernak-pernik perhiasannya yang lain. Hal itu mereka lakukan agar bisa dilihat oleh Umar dan kaum Muslimin di Madinah.

Mereka mendapati Umar berada di dalam masjid, sedang tidur beralaskan bantalnya. Hurmuzan lalu bertanya, "Di mana Umar?"

Mereka menjawab, "Itu dia Umar."

Hurmuzan merasa heran dan bertanya, "Mana pengawalnya?"

"Ia tak punya pengawal."

"Seharusnya ia menjadi nabi."

"Tapi perilakunya seperti para nabi."

Umar terbangun, kemudian duduk. Khalifah melihat Hurmuzan dan bertanya, "Hurmuzan?"

Mereka menjawab, "Ya."

Ia memperhatikan Hurmuzan dan pakaian yang dikenakannya, kemudian berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan orang ini dan orang-orang sepertinya."

Umar lalu memerintahkan agar baju itu dilepaskan. Mereka pun melepas baju dan perhiasan-perhiasan yang dikenakan Hurmuzan, diganti dengan sebuah baju dari kain tebal dan kasar.

Umar kemudian mengatakan, "Hurmuzan, apa pendapatmu tentang kezaliman dan bagaimana ketetapan Allah?"

Hurmuzan menjawab, "Wahai Umar, sesungguhnya bangsa kami dan bangsamu di masa Jahiliyah dibiarkan Tuhan. Kami pernah berhasil mengalahkan kalian, karena Dia tidak bersama kami, dan tidak juga bersama kalian. Dan sekarang, Dia bersama kalian. Karena itulah kalian berhasil mengalahkan kami."

Umar menjawab, "Kalian mengalahkan kami di masa Jahiliyah dulu, karena kalian bersatu sedang kami tercerai-berai."

"Apa dalih dan alasanmu berkali-kali mengkhianati kami?" tanya Umar kemudian.

"Aku takut engkau membunuhku sebelum aku memberikan kabar padamu."

"Kau jangan mengkhawatirkan itu," tandas Umar.

Setelah itu, Hurmuzan meminta air. Setelah diberi air di sebuah wadah tebal, ia berkata, "Seandainya aku mati kehausan, aku tidak dapat meminum air dari tempat seperti ini."

Ia lalu diberi air dalam sebuah wadah sesuai yang ia inginkan. Setelah menerima, tangannya bergetar. "Aku takut mati dibunuh ketika meminum air itu," tukasnya ketakutan.

Umar pun menukas, "Tidak akan terjadi apa-apa padamu, sampai engkau meminumnya."

Umar lalu berkata pada sahabatnya, "Pulangkan ia dan jangan biarkan ia mati kehausan."

Hurmuzan menimpali, "Aku tidak butuh air, namun aku ingin kau memberikan jaminan keamanan untukku."

Mendengar itu Umar menjawab, "Sebaliknya, aku akan membunuhmu!"

"Engkau telah memberiku jaminan," sahut Hurmuzan.

"Kau berbohong," jawab Umar.

Anas menyela, "Dia benar, wahai Amirul Mukminin. Engkau telah memberinya jaminan."

Mendengar itu Umar berkata, "Celaka engkau, wahai Anas. Bagaimana aku akan memberikan jaminan keamanan pada orang yang telah membunuh Majza`ah ibn Tsaur dan Barra` ibn Malik? Demi Allah, beri aku solusi atau aku akan menghukummu."

Anas berkata, "Aku sudah katakan kepadanya tidak akan terjadi apa-apa sampai ia memberikan informasi padaku. Dan tidak akan terjadi sesuatu pun padanya sampai ia minum air itu."

Para sahabat yang hadir juga mengatakan hal yang sama. Umar lantas menghampiri Hurmuzan dan berkata, "Engkau telah berkhianat. Demi Allah, aku tak merasa tertipu lagi kecuali apabila engkau masuk Islam." Hurmuzan lalu memeluk Islam dan diberi uang oleh Umar sebanyak dua ribu dirham. Ia diberi tempat tinggal di Kota Madinah. Yang menjadi penerjemah antara keduanya adalah Mughirah ibn Syu'bah, sampai kemudian datang penerjemah khusus.[655] Mughirah adalah sahabat yang menguasai bahasa Persia.

Ibnu Katsir menyebutkan, Hurmuzan menjadi pemeluk Islam yang taat. Ia tidak pernah berpisah dari Umar sampai sang khalifah terbunuh. Sementara orang menuduhnya bersekongkol dengan Abu Lu`lu`ah dan Jafinah. Kedua orang ini dibunuh oleh Ubaidillah ibn Umar. Hurmuzan

---

[655] Yakni Zaid ibn Tsabit r.a.

selamat, sebab saat Ubaidillah ibn Umar mengalunginya pedang ia mengatakan, "*Lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah)."

Kembali ke kisah semula. Umar bertanya pada para delegasi, "Barangkali kaum Muslimin telah berbuat buruk kepada ahli *dzimmah*, hingga mereka mengkhianati perjanjian yang kita buat dengan mereka?"

"Sesuai yang kami ketahui, kita telah memenuhi hak mereka," jawab mereka.

"Namun bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Umar lagi.

Tidak ada seorang pun yang menjawab, hingga Ahnaf ibn Qais angkat bicara, "Amirul Mukminin, engkau telah melarang kami untuk berkeliling di wilayah Persia.[656] Engkau memerintahkan kami untuk membatasi diri dengan apa yang kami miliki. Sedang di lain pihak, Raja Persia hidup di tengah rakyat mereka. Rakyatnya masih berusaha memerangi kita selagi raja mereka masih hidup di antara mereka. Dua orang raja tak kan bisa bersatu dan bersepakat, sampai salah satu mengusir yang lain. Aku yakin, peristiwa demi peristiwa terjadi karena ada yang memicu dan merencanakannya. Raja merekalah yang melakukan semua itu. Hal ini akan terus terjadi sampai engkau memberikan izin kepada kami untuk berkeliling, hingga kami bisa mengontrol wilayah mereka dan mengikis kekuasaan mereka. Di situlah, harapan mereka akan sirna."

Umar berkata, "Engkau benar, demi Allah."

Khalifah lantas membuat kebijakan sesuai pendapat Ahnaf ibn Qais itu.[657]

▪ Peristiwa Nihawand

Menurut pendapat yang paling valid, peristiwa ini terjadi pada tahun 21 H, pada masa kekhilafahan Umar ibn Khaththab r.a.

Pemicunya adalah, saat kaum Muslimin berhasil membuka Ahwaz, membebaskan pasukan Ala` ibn Hadhrami dari kepungan pasukan Persia, serta menguasai banyak wilayah kekuasaan Persia, baik desa maupun kota, bangsa Persia pun berencana menuntut balas. Mereka termotivasi oleh kejayaan di masa Jahiliyah. Yazdajird memprovokasi rakyatnya. Ia

---

[656] Umar r.a. sebelumnya tidak menginginkan kaum Muslimin berkeliling di negeri Persia, karena khawatir mereka tersesat, atau dibunuh orang-orang Persia.

[657] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, hlm. 382 atau jilid 2, hlm. 386; Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 82-84; Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 182-183; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 85-88; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 618-619 bagian ke-3.

berpindah dari satu kota ke kota lain, dari satu daerah ke daerah lain, hingga ia sampai di daerah Nihawand, sebuah daerah yang amat jauh. Namun ia masih bersama sejumlah orang pengikutnya, juga keluarga dan harta bendanya.

Yazdajird menulis surat kepada penduduk di tepi Kota Nihawand[658] dan sekitarnya, baik masyarakat di gunung atau lembah, untuk bergabung bersamanya. Penduduk kawasan itu membalas surat Yazdajird dan menyanggupi ajakannya, hingga terkumpul jumlah pasukan sebanyak 150 ribu. Mereka menyerahkan kepemimpinan kepada Firzan. Menurut versi lain, kepada Dzulhajib. Ada pula yang menyebut, kepemimpinan diserahkan kepada Bandar.

Kekuatan yang terhimpun itu berkumpul di Nihawand. Mengetahui kondisi ini, panglima pasukan kaum Muslimin di Kufah, Sa'ad ibn Abi Waqqash, menulis surat pada Umar ibn Khaththab untuk menyampaikan berita dan rencana pembalasan kaum Persia itu.

Dalam waktu yang sulit ini, sekelompok penduduk Kufah memberontak pada Sa'ad ibn Abi Waqqash. Mereka melaporkan Sa'ad kepada Umar ibn Khaththab lewat surat, isinya, menuduh Sa'ad tidak bisa berlaku adil dalam memutuskan suatu kasus, Sa'ad tidak ikut keluar bersama pasukan perang, bahkan, kata mereka, Sa'ad tidak melakukan shalat dengan baik.

Menanggapi pengaduan itu Umar berkata, "Demi Allah, apa yang dialami kaum Muslimin tidak menghalangiku untuk memperhatikan pengaduan mereka."

Khalifah meminta Sa'ad menghadap ke Madinah. Untuk memenuhi panggilan itu, Sa'ad menunjuk Abdullah ibn Abdillah ibn Utban sebagai wakilnya di Kufah. Sesampainya di kota suci, Sa'ad langsung menghadap khalifah. Umar menyelidik dan meneliti perihal pengaduan penduduk kota tersebut. Namun akhirnya, Umar mendapati bahwa panglima pasukan kaum Muslimin di Kufah itu terbebas dari tuduhan yang dialamatkan padanya.

Meski demikian, Umar tidak mencukupkan diri hanya melakukan penyidikan terhadap Sa'ad. Ia mengutus Muhammad ibn Maslamah ke Kota Kufah bersama Sa'ad. Muhammad ditugaskan mencari dan menggali informasi. Sesampainya di Kufah, utusan khalifah itu mendapati semua penduduk kota memuji Sa'ad dengan kebaikan, kecuali seseorang bernama Abu Sya'dah Usamah ibn Qatadah. Ia mengatakan pada Muhammad ibn

---

[658] Kota Nihawand terletak di selatan Hamdzan dan berada di sebelah tenggara Madain.

Maslamah, "Demi Allah, Sa'ad tidak membagi harta dengan adil. Ia juga tidak adil dalam memutuskan suatu perkara. Selain itu, ia tidak ikut berperang bersama pasukan."

Mendengar itu, Sa'ad mendoakannya dengan tiga hal, "Ya Allah, jika hamba-Mu ini berbohong, berdiri karena riya` dan ingin didengar, maka panjangkan umurnya dan panjangkan kefakirannya, serta jerumuskan ia dalam berbagai fitnah." Doa Sa'ad terkabulkan dan benar-benar terjadi pada orang itu.[659]

Kembali ke kisah upaya Persia menghimpun kekuatan untuk menyerang kaum Muslimin. Saat berbagai informasi ini sampai pada Umar ibn Khaththab, sang khalifah mengajak musyawarah beberapa sahabatnya. Ia menyampaikan keinginanya untuk memimpin langsung pasukan kaum Muslimin melawan Persia. Namun Ali ibn Abi Thalib berpendapat, lebih baik Umar tetap berada di Madinah dan menunjuk salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. untuk memimpin pasukan itu. Maka terpilihlah Nu'man ibn Muqrin al-Muzani.[660] Umar ibn Khaththab lalu menulis pesan pada Nu'man ibn Muqrin. Isinya:

"Bismillâhirrahmânirrahîm. Dari Umar, Amirul Mukminin, kepada Nu'man ibn Muqrin. *Ammâ ba'du,* telah sampai kabar padaku bahwa sejumlah besar pasukan Ajam (non-Arab) telah berkumpul di Nihawand untuk menyerang kalian. Jika suratku ini datang padamu, maka pergilah, dengan perintah dan pertolongan Allah, bersama kaum Muslimin yang ada bersamamu ke daerah Mah. Pasukan yang ada di sana akan berkumpul padamu. Setelah itu, bertolaklah dengan mereka menuju Nihawand."

Umar juga menulis surat pada Abdullah ibn Abdullah ibn Utban, wakil Sa'ad di Kota Kufah, agar ia menginstruksikan kaum Muslimin bergabung bersama pasukan Nu'man. Sedang pasukan di Ahwaz, diperintahkan untuk tetap di posisinya, sebagai penghalang antara wilayah penduduk Persia dengan orang-orang yang telah berkumpul di Nihawand. Saat pasukan kaum Muslimin telah berkumpul dan bergabung dengan Nu'man, ia mengirim mata-mata untuk mempelajari kondisi jalur antara Mah dan Nihawand. Di antara orang yang ditugaskan itu adalah Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi.

[659] Ini adalah bagian dari hadis riwayat Bukhari no. 755, 758, 770 dan Muslim no. 453.

[660] Nu'man adalah seorang prajurit yang tergabung dalam pasukan Qadisiyah.

Mereka lalu pergi untuk mencari informasi tentang kekuatan musuh. Setelah mendapatkannya, mereka kembali dan memberikan kabar pada Nu'man bahwa tak ada sesuatu pun yang menghalangi pasukan Muslimin dan Nihawand. Nu'man lalu bergerak cepat bersama pasukannya. Barisan depan dipimpin saudaranya, Nu'aim ibn Muqrin. Salah satu sayap juga dipimpin saudaranya, Suwaid ibn Muqrin, dan satu sayap lagi dipimpin Hudzaifah ibn Yaman. Yang bertugas mengawasi pasukan dari segala penjuru adalah Qa'qa' ibn Amr. Sedang pasukan garis belakang dikomandani Mujasyi' ibn Mas'ud.

Pengganti Nu'man jika ia terbunuh adalah Hudzaifah ibn Yaman. Jumlah pasukan Muslimin kala itu 30 ribu orang. Di antara mereka adalah para pemuka sahabat dan kepala suku Arab, di antaranya Abdullah ibn Umar ibn Khaththab, Jarir ibn Abdullah al-Bajli, Hudzaifah ibn Yaman, Mughirah ibn Syu'bah, Amr ibn Ma'di Yakrib az-Zubaidi, Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi, Qais ibn Maksyuh al-Muradi, Utbah ibn Amr, Basyir ibn Khashshashiyah, serta lainnya.

Panglima Besar Nu'man ibn Muqrin, bersama pasukannya menuju Nihawand. Mereka berhenti di dekat kota tersebut. Sedang di lain pihak, pasukan Persia telah membuat parit di sekitar kota. Mereka berlindung di balik benteng kota tersebut.

Kaum Muslimin memancing kubu Persia untuk berperang. Pertempuran pun pecah pada hari Rabu dan Kamis. Di hari Jumat, pasukan Persia kembali masuk ke parit mereka. Kaum Muslimin khawatir mereka harus lama menunggu. Maka mereka pun bermusyawarah untuk mencari strategi apa yang harus ditempuh. Akhirnya mereka sepakat menugaskan Qa'qa' ibn Amr untuk memimpin sekitar 500 prajurit berkuda, dengan tujuan memancing kubu Persia kembali ke medan perang dan bertempur. Di lain sisi, pasukan Muslimin yang lain bersembunyi di balik anak bukit.

Strategi ini ternyata cukup jitu. Pasukan Persia keluar dari benteng mereka seperti belalang yang berhamburan. Tak mau buruannya lepas dan bersembunyi lagi, Nu'man memberi isyarat kepada pasukan kaum Muslimin yang bersembunyi untuk memulai pertempuran. Maka terjadilah adu kekuatan yang paling sengit antarkedua kubu. Darah mengalir bagaikan hujan deras membasahi bumi.

Nu'man ibn Muqrin berputar kesana-kemari di tengah kecamuknya perang seperti tak kenal lelah, hingga Allah mengaruniakan padanya

syahâdah (mati syahid) di jalan Allah. Jasadnya ditutupi oleh saudaranya, Nu'aim ibn Muqrin. Nu'aim sengaja menyembunyikan kabar kematian saudaranya itu pada kaum Muslimin, demi menjaga semangat dan moral pasukan. Kepemimpinan pasukan lalu ia serahkan kepada Hudzaifah ibn Yaman secara sembunyi-sembunyi, sesuai wasiat Nu'man. Pertempuran terus terjadi sampai pertengahan malam.

Saat malam makin gulita, pasukan Persia mengalami kekalahan, lalu kabur. Semuanya melarikan diri. Sedang Firzan kabur ke arah utara menuju Hamdzan. Sekelompok pasukan kaum Muslimin mengejar dan berhasil membunuhnya di dekat Hamdzan. Mereka berhasil menaklukkan Hamdzan secara damai.

Hudzaifah ibn Yaman mengirimkan seperlima harta pampasan perang dan kabar gembira kepada Umar, dibawa oleh Saib ibn Aqra'. Saat mendekati Kota Madinah, ia mendapati Khalifah Umar tengah berada di luar kota, menunggu datangnya berita. Saat melihat Sa'id, Umar bertanya, "Kabar apa yang kau bawa?"

"Kabar baik, wahai Amirul Mukminin. Allah telah menaklukkan wilayah yang besar untukmu, dan Nu'man ibn Muqrin gugur sebagai syahid."

Umar berkata, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."* Ia kemudian menangis sampai tampak benjolan kedua pundaknya.

Melihat itu, Sa'id berkata, "Wahai Amirul Mukminin, selain dia tidak ada korban yang dikenal."

Umar menanggapi, "Mereka adalah kaum Muslimin yang papa, namun Zat yang memuliakan mereka dengan kesyahidan, mengetahui mereka, meski mereka melakukan itu tanpa sepengetahuan Umar."[661]

Ath-Thabari dan Ibnu Hibban menyebutkan cerita Nihawand ini secara terperinci, dari jalur Mubarak ibn Fadhalah, kami diberitahu oleh Ziyad ibn Jubair ibn Hayyah, ia berkata, aku diberitahu oleh ayahku[662] bahwa Umar ibn Khaththab mengatakan kepada Hurmuzan, "Jika engkau meminta jaminan keamanan padaku, beri aku saran."

Umar mengatakan hal itu karena sebelumnya ia mengatakan, "Berbicaralah, tak mengapa."

---

[661] *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 114-139; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 4-6; Ibnu Katsir, jilid 7, hlm. 105-112; dan Khudhari Bek, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 84-87.

[662] Yaitu Jabir ibn Hayyah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi.

Ia lalu memberikan jaminan keamanan. Hurmuzan menjawab, "Baiklah. Persia sekarang memiliki satu kepala dan dua sayap."

Umar bertanya, "Di manakah kepalanya?"

"Nihawand. Wilayah itu dipimpin Bandar. Ia bersama keluarga Kisra dan penduduk Esfahan,"[663] jawab bekas panglima pasukan Romawi itu.

"Lalu di manakah kedua sayapnya?"

Hurmuzan lalu menyebutkan suatu tempat yang aku lupa apa nama tempat itu. Kemudian Hurmuzan mengusulkan pada Umar, "Potonglah kedua sayap itu maka kepalanya akan tunduk."

Namun Umar menjawab, "Kau berbohong, wahai musuh Allah. Sebaliknya, yang kutuju adalah kepala, hingga Allah memotongnya. Jika Allah memotong kepala itu, maka kedua sayapnya otomatis akan putus!"

Umar berniat untuk pergi sendiri ke wilayah yang disebut kepala oleh Hurmuzan itu. Namun, para sahabat memberi pendapat, "Aku ingatkan Allah padamu, wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau pergi memimpin pasukan sendirian ke negeri Ajam, karena jika engkau terkena musibah di sana, maka kaum Muslimin tidak punya lagi pemimpin. Lebih baik, kirimkanlah pasukan."

Perawi yang mengisahkan kisah ini menuturkan bahwa Umar lalu mengirim penduduk Madinah. Di antara mereka adalah putranya sendiri, Abdullah ibn Umar ibn Khaththab. Khalifah juga melibatkan kaum Muhajirin dan Anshar dalam pasukan ekspedisi itu. Umar menulis surat pada Abu Musa al-Asy'ari, "Pergilah bersama penduduk Bashrah." Juga kepada Hudzaifah ibn Yaman, "Pergilah bersama penduduk Kufah, sampai kalian semua berkumpul di Nihawand. Jika kalian telah berkumpul, maka pemimpin besar kalian adalah Nu'man ibn Muqrin al-Muzani."

Demikianlah, saat mereka telah berkumpul di Nihawand, Bandar si kafir itu mengirimkan surat pada mereka, isinya, "Wahai bangsa Arab, kirimkan pada kami seorang utusan yang bisa kami ajak berdialog." Umat Islam lalu memilih Mughirah ibn Syu'bah.

Jabir ibn Hayyah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi berkata, seakan-akan aku melihatnya: seorang yang tinggi, berambut tebal, dan buta sebelah. Mughirah kemudian datang menemui Bandar. Saat ia kembali, kami (Jabir ibn Hayyah) tanyakan padanya. Ia menjawab, "Aku mendapati kaum kafir

---

[663] Dalam riwayat Thabari disebutkan Ashbahan.

bermusyawarah dengan para sahabatnya. Bandar mengatakan, 'Dalam hal apa kalian mengizinkan untuk orang Arab ini? Apakah kabar gembira kita? Kehormatan kita? Atau kerajaan kita? Atau kita hidup serba kekurangan demi dia, kemudian kita mencukupkan diri dengan apa yang kita miliki?'

Para sahabatnya menjawab, 'Lebih baik kau beri ia perhiasan dan perlengkapan yang paling baik'."

Mughirah melanjutkan, "Saat aku melihat mereka, aku melihat tombak dan perisai yang memancarkan sinar hingga membuat mata silau. Aku melihat mereka (seperti) berdiri di atas kepalanya, ternyata itu sebab posisinya yang duduk di atas dipan yang terbuat dari emas, sedang di atas kepalanya ada mahkota (yang mengkilap dan memantulkan bayangan tubuh sahabatnya, *-penerj.*). Aku lalu berjalan seperti biasanya. Aku tundukkan kepalaku untuk duduk bersamanya di atas dipan. Namun dengan cepat aku didorong dan dihempaskan para pengawalnya. Aku katakan, utusan tidak diperlakukan demikian. Mereka menjawab, 'Engkau adalah anjing! Apakah engkau akan duduk bersama raja?'

Aku jawab, 'Aku orang yang paling mulia di kaumku, dibandingkan rajamu ini di tengah kaummu.'

Mereka lalu mendorongku lagi dan mengatakan, 'Duduklah!' Lalu aku duduk.

Bandar kemudian berkata, sambil diterjemahkan seorang penerjemah, 'Wahai bangsa Arab, kalian sangat lama mengalami kelaparan, orang yang paling sering celaka, bahkan kalian orang yang paling kotor, kaum yang tempat tinggalnya paling jauh. Kalian juga orang yang paling jauh dari semua kebaikan. Aku mencegah para pemanah di sekitarku ini untuk menusuk kalian dengan anak panah, tak lebih untuk membuat kalian najis karena bau busuk kalian, karena kalian sebenarnya adalah kotoran. Jika kalian pergi, kami akan membiarkan kalian. Namun jika kalian enggan pergi, kami akan menghadapi serangan kalian.'

Setelah mengatakan itu, aku mulai angkat bicara. Aku memuji Allah dan mengatakan, 'Demi Allah, engkau tidak salah sedikit pun dalam menyifati kami. Tak salah bahwa kami dulu adalah orang yang memiliki tempat yang paling jauh. Kami orang yang paling sering merasakan kelaparan. Kami juga orang yang paling celaka. Bahkan benar jika kau katakan bahwa kami adalah orang paling jauh dari kebaikan. Namun semua itu berubah ketika Allah mengutus seorang Rasul-Nya, yang menjanjikan pada kami

kemenangan di dunia, dan surga di akhirat. Sejak utusan itu datang dengan membawa kesuksesan dan kemenangan, kami terus mendekatkan diri dan ber-*ta'arruf* dengan Tuhan kami, hingga sekarang kami datang pada kalian. Sungguh demi Allah, kami melihat kalian memiliki kerajaan dan kehidupan yang sepertinya tidak akan menemui kesusahan selamanya, sampai kami berhasil mengalahkan kalian dan merebut apa yang ada dalam kekuasan kalian, atau kami berperang di wilayah kalian.'

Aku lalu bangkit dari hadapan Bandar. Demi Allah, orang kafir itu telah menggetarkan semangatku.

Setelah itu, si kafir itu mengirim surat pada kami. Isinya menawarkan pilihan: kalian datang pada kami di Nihawand, atau kami yang akan datang pada kalian. Panglima Besar pasukan Muslimin Nu'man ibn Muqrin mengatakan pada pasukannya, 'Ayo kita menuju mereka.' Kaum Muslimin pun bergerak menuju tempat pasukan Persia."

Jabir ibn Hayyah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi melanjutkan ceritanya, aku tidak melihat hari seperti itu sebelumnya. Orang-orang kafir datang menyerbu seakan-akan mereka gunung yang terbuat dari besi. Mereka berkomitmen untuk tidak kabur dari pasukan Arab. Maka mereka mengaitkan diri satu sama lain, tiap satu kaitan tali ada tujuh orang. Setelah itu, mereka melemparkan kawat dari besi dan berduri ke belakang dan berkata pada sesama pasukannya, "Siapa di antara kalian yang kabur, ia akan tertancap dalam besi ini."

Saat melihat jumlah pasukan Persia yang demikian banyak, Mughirah ibn Syu'bah berkata, "Aku tidak pernah melihat korban yang akan berjumlah banyak seperti hari ini. Musuh kita sedang menggalang kekuatan. Karena itulah mereka tidak tergesa-gesa. Demi Allah, jika aku memegang tongkat komando, aku akan segera mendesak."

Jabir ibn Hayyah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi mengenang, Nu'man adalah orang yang sering menangis. Sahabat itu berkata, "Sesungguhnya Allah sering menunjukkan padamu kelompok pasukan seperti mereka, karena itu, kondisi ini jangan membuatmu sedih. Sesungguhnya, demi Allah, aku tidak akan buru-buru menyerang mereka, karena mempertimbangkan suatu hal yang aku saksikan dari Rasulullah s.a.w. Beliau, saat perang, tidak menggelar pertempuran pada awal siang. Beliau tidak tergesa-gesa, namun melakukan shalat lebih dulu, memasrahkan jiwa, kemudian bertempur dengan sangat bagus."

Nu'man melanjutkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu untuk memberikan kebahagiaan padaku dengan suatu hari yang di dalamnya terdapat kemuliaan Islam dan umatnya, sebaliknya, tampakkan hinanya kekufuran dan orang-orang kafir itu. Setelah aku menyaksikan semua itu, berilah aku karunia *syâhadah* (mati syahid—*penerj.*)."

Nu'man berkata pada kaum Muslimin, "Aminilah, semoga Allah merahmati kalian." Kami lalu mengamini. Ia kemudian menangis dan kami pun ikut menangis.

Nu'man berkata, "Jika aku sudah mengibarkan benderaku, persiapkanlah persenjataan kalian. Jika aku mengibarkan untuk yang kedua kalinya, atur posisi kalian dalam keadaan siap siaga melawan musuh. Jika aku mengibarkan bendera untuk yang ketiga kalinya, maka setiap orang bertanggung jawab memberikan perlawanan pada musuh yang ada di sekitarnya. Semoga Allah melindungi!"

Saat tiba waktu shalat dan jiwa telah dipasrahkan, Nu'man bertakbir. Kami pun ikut bertakbir. Ia membakar semangat, "Angin kemenangan, demi Allah, insya Allah! Aku mengharap Allah mengabulkan doaku, memberikan kemenangan untuk kita." Ia lalu mengibarkan benderanya, pasukan pun bersiap-siap memulai perang. Nu'man mengibarkan benderanya lagi. Dan pada kibaran ketiga, pasukan Muslimin bertanggung jawab menghabisi musuh yang ada di sekitarnya, dengan berkah Allah.

Nu'man sebelumnya berwasiat, "Jika aku terkena musibah, kepemimpinan akan dipegang Hudzaifah ibn Yaman. Bila ia ditimpa musibah pula, diganti oleh Fulan. Jika Fulan itu ditimpa pula, maka diganti oleh Fulan." Demikianlah, Nu'man menyebut tujuh orang, yang paling akhir Mughirah ibn Syu'bah.

Menurut Jabir ibn Hayyah, demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari pasukan Muslimin itu yang ingin kembali ke keluarganya, sampai ia terbunuh atau mengalahkan musuh. Kami berperang dengan kompak. Kami hanya mendengar dentingan senjata yang saling beradu. Dari pihak kaum Muslimin banyak yang jadi korban waktu itu. Saat musuh melihat kami tetap tegar dan tidak berniat mundur sedikit pun, mereka kewalahan pula. Seorang musuh yang terbunuh, pasti akan diikuti oleh enam orang lain yang berada satu ikatan dengannya. Sehingga, tujuh prajurit musuh itu terbunuh semuanya. Terkadang mereka tertancap besi yang ada di belakangnya, yang sebenarnya diletakkan agar mereka tak lari.

Nu'man selanjutnya memberi perintah, "Bawa bendera ke depan!" Kami pun membawa bendera itu maju ke front depan. Kami menyerang mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Setelah Nu'man melihat kemenangan yang dikaruniakan Allah di hari itu, sebuah anak panah melesat dan mengenai lambungnya. Panglima pasukan Muslimin itu terbunuh. Saudaranya, Ma'qal ibn Muqrin, menghampiri Nu'man dan menutupinya dengan baju. Ia lalu mengambil bendera, kembali bertempur sambil mengatakan, "Majulah terus, semoga Allah merahmati kalian!"

Kami pun maju dan berhasil mengalahkan musuh. Seusai bertempur dan kaum Muslimin kembali berkumpul, mereka bertanya, "Di mana pemimpin kita?"

Ma'qal menjawab, "Inilah pemimipin kalian. Allah telah membahagiakan hatinya dengan kemenangan yang kita raih. Allah telah mengaruniakan *syahâdah* untuknya." Kaum Muslimin lalu membaiat Hudzaifah ibn Yaman.

Di Madinah, Umar ibn Khaththab senantiasa berdoa pada Allah. Ia menunggu gelisah seperti wanita yang tengah hamil tua. Hudzaifah lalu menulis surat pada Umar, mengabarkan berita kemenangan. Surat itu dibawa seorang prajuritnya. Saat utusan itu sampai di Madinah dan menghadap Umar ibn Khaththab, ia mengatakan, "Amirul Mukminin, aku memberi kabar baik padamu dengan kemenangan yang melalui perantaranya, Allah memuliakan Islam dan umat-Nya, serta menghinakan kemusyrikan dan kaum musyrikin."

Khalifah Umar bertanya, "Apakah Nu'man yang mengirimmu kemari?"

Ia menjawab, "Relakan Nu'man, wahai Amirul Mukminin."

Mendengar itu Umar ibn Khaththab menangis dan mengucapkan, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."*

"Lalu siapa lagi?" tanya Umar kemudian. Utusan itu menyebut, Fulan, Fulan, dan Fulan. Ia menyebutkan jumlah korban yang amat banyak. "Dan yang lainnya lagi, wahai Amirul Mukminin, yang engkau tidak mengenal mereka," pungkasnya.

Umar r.a. berkata sambil tetap menangis, "Tak mengapa mereka tidak diketahui Umar, namun Allah mengetahui mereka."[664]

---

[664] Ath-Thabari dalam *at-Târîkh*, jilid 4, hlm. 117-120. Dan Ibnu Hibban, sebagaimana disebutkan dalam *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 421, bab "Penaklukan Kota Nihawand", hadis no. 1712.

Hadis ini disebutkan oleh al-Albani dalam *ash-Shaẖîẖah.* Ia menyandarkan hadis ini pada ath-Thabari dan Ibnu Hibban. Setelah itu, al-Albani memberikan komentar, "*Sanad* hadis ini sahih, para perawinya *tsiqah.* Mubarak ibn Fadhalah menjelaskan secara gamblang bahwa ia mendapatkan hadis ini (melalui ucapan *'ẖaddatsanâ'* atau 'memberitahu kami tentang hadis ini'). Pendapatnya diikuti Sa'id ibn Ubaidillah ats-Tsaqafi yang mengucapkan, 'Bakar ibn Abdullah al-Muzani dan Ziyad ibn Jubair ibn Hayyah memberitahu kami tentang hadis ini,' sampai pada ucapannya 'Dan shalat-shalat dilaksanakan'." **(HR. Bukhari).**

Dalam hadis tersebut terdapat tambahan kalimat "Dan sayap adalah Kaisar." Namun Ibnu Hajar menyebutkan bahwa tambahan riwayat itu *syâdz* (ganjil),[665] sebab tambahan riwayat ini berbeda dengan jalur *sanad* Mubarak ibn Fadhalah yang telah disebutkan di atas, demikian juga berbeda dengan jalur *sanad* Ma'qal ibn Yasar berikut ini: "Esfahan adalah kepala sedang Persia dan Azerbaijan adalah dua sayap."

Pendapat ini lebih utama, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Masih menurut pengarang *Fatẖ al-Bârî* itu, kemungkinan keraguan tentang tambahan *syâdz* ini berasal dari Sa'id ibn Ubaidillah ats-Tsaqafi, karena beberapa ulama memperbincangkan hapalannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar tentang Sa'id ibn Ubaidillah *dalam at-Taqrîb* bahwa ia jujur dan sering menduga-duga.

Hadis yang disebutkan di atas memiliki jalur *sanad* lain, yakni riwayat Hamad ibn Salamah yang mengatakan, "Aku diberi tahu Abu Imran al-Juni, dari Ikrimah ibn Abdillah al-Muzani, dari Ma'qal ibn Yasar bahwa Umar ibn Khaththab meminta pendapat kepada Hurmuzan tentang Persia, Esfahan, Azerbaijan, dan seterusnya."[666]

Dalam mukadimah *Fatẖ al-Bârî,* Ibnu Hajar berpendapat, "*Sanad*-nya kuat." Al-Haitsami menisbatkan hadis tersebut kepada Thabrani, kemudian menjelaskan bahwa para perawinya adalah perawi hadis sahih, kecuali Alqamah ibn Abdullah al-Muzani, namun ia *tsiqah.*[667] Imam Ahmad dan

---

[665] Lihat: *Fatẖ al-Bârî,* jilid 6, hlm. 264.

[666] HR. Ibnu Abi Syaibah, jilid 13, hlm. 8-13, *sanad*-nya *jayyid,* para perawinya *tsiqah,* mereka adalah para perawi Imam Muslim selain Alqamah ibn Abdillah al-Muzani, namun beliau adalah orang yang *tsiqah.*

[667] Lihat: al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id,* jilid 6, hlm. 215-217.

lainnya meriwayatkan hadis *at-tarjamah* darinya.[668] Hadis ini di-*takhrîj* dalam *Shahîh Abî Dâwûd*.[669]

Ringkasan

Perang ini termasuk perang penentu yang telah membuat kekuatan kafir tercerai-berai. Akibat kekalahan dalam perang ini, bangsa Persia tak punya lagi kekuatan. Mereka semakin mendekati kehinaan, menjadi hancur oleh tangan-tangan pahlawan kaum Muslimin. Mereka meninggalkan harta benda dan perhiasan yang jumlahnya sangat banyak, hingga akhirnya menjadi *ghanîmah* bagi kaum Muslimin. Pasukan kavaleri kala itu mendapat bagian *ghanîmah* sebesar enam ribu dinar, sedang prajurit infanteri dua ribu dinar. Penaklukan Nihawand merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada umat Islam, hingga tak salah bila dikatakan, penaklukan wilayah ini merupakan penaklukan dari segala penaklukan (*fath al-futûh*). Harapan Persia sirna. Mereka merasa putus asa untuk bisa mengembalikan kerajaan dan kehormatan mereka yang telah hancur. Akhirnya kemudian mereka justru memeluk Islam, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Demikianlah, peradaban Islam tumbuh di wilayah Persia, bendera Islam berkibar, dan kaum Muslimin bersukacita berkat pertolongan Allah s.w.t. Kerajaan para kaisar runtuh. Terwujudlah doa Rasulullah s.a.w. sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari, dari jalur Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah ibn Mas'ud yang menyampaikan bahwa menurut Abdullah ibn Abbas, Rasulullah s.a.w. mengirimkan surat yang dibawa seseorang.[670] Rasulullah memerintahkannya untuk menyerahkan surat itu kepada penguasa Bahrain, untuk kemudian diberikan kepada Kisra. Selesai membaca surat Rasulullah, Kisra merobek-robeknya. Ibnu Musayyab[671] mengatakan, "Rasulullah s.a.w. berdoa, agar kekuasaan Kisra betul-betul tercerai-berai."

---

[668] Yang dimaksud adalah ucapannya, "Dulu saat berperang, Rasulullah tidak berperang pada awal siang dan tidak tergesa-gesa sampai melakukan shalat-shalat, memasrahkan jiwa kemudian berperang dengan baik."

[669] Lihat: *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 3, hlm. 113; Bukhari no. 3160, Ahmad jilid 5, hlm. 444; dan al-Albani, *Sisilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* no. 2826.

[670] Yaitu Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi. Sedang penguasa Bahrain adalah Mundzir ibn Sawa. Kisra adalah Ibruiz ibn Hurmuz ibn Anusyirwan. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud Kisra di sini adalah Anusyirwan sendiri adalah *wahm* (menduga-duga).

[671] Yang menyampaikan adalah az-Zuhri. Hadis ini *maushûl*, kecuali kisah doa. Karena itu, hukumnya adalah *mursal*, yang me-*mursal*-kannya adalah Sa'id ibn Musayyab.

Setelah kejatuhan Nihawand di tangan kaum Muslimin, jatuhlah pula sebagian besar Persia. Harapan Persia untuk mengembalikan kejayaan mereka telah pupus. Sedang raja mereka, Yazdajird, kabur dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ia tak mendapatkan ketenangan, juga tempat tinggal permanen. Tidak tersisa sedikit pun wilayah mereka, kecuali beberapa wilayah yang berusaha mengkhianati perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Namun, semua usaha pengkhianatan itu tak berhasil. Sebab, pasukan Islam langsung menumpasnya dan mengembalikan mereka ke pangkuan kekuasaan Islam.

Khalifah Umar ibn Khaththab memerintahkan kaum Muslimin menyebar di bekas wilayah Persia untuk mengantisipasi segala usaha pemberontakan yang mungkin muncul, atau setiap upaya penolakan dan pengkhianatan atas kebijakan pemerintahan Islam. Khilafah Islam di bawah kepemimpinan Umar benar-benar telah menguasai wilayah Persia. Sedang raja mereka, Yazdajird terus melanglang jauh, hingga ia menemui ajalnya di era Khalifah Utsman ibn Affan r.a. Kerajaan Persia menjadi obrolan para musafir di jalanan, dan tinggal menjadi kenangan sejarah.

▪ Penaklukan Syam

Kemenangan kaum Muslimin di Perang Yarmuk ibarat pintu masuk ke wilayah Romawi. Posisinya seperti Qadisiyah di Persia. Baik Perang Qadisiyah maupun Perang Yarmuk telah memompa semangat kaum Muslimin untuk meneruskan perluasan wilayah Islam. Dua kemenangan itu terjadi pada era khalifah kedua, Umar ibn Khaththab. Takdir telah mendahului Abu Bakar ash-Shiddiq sebelum kaum Muslimin meraih kemenangan dalam Perang Yarmuk.

Di tengah berkecamuknya perang, datang surat dari Madinah Munawarah yang membawa berita duka wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq. Kabar ini merupakan berita duka terbesar kedua bagi kaum Muslimin setelah meninggalnya Rasulullah. Dalam surat itu juga disebutkan ihwal pemecatan Khalid ibn Walid dan penyerahan kepemimpinan pasukan kepada Abu Ubaidah ibn Jarrah. Namun, surat itu dibalas ke Madinah Munawarah dengan kabar baik, yakni kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Yarmuk. Hal ini tentu saja meringankan kesedihan kaum Muslimin karena wafatnya Abu Bakar. Allah tidak mengumpulkan dua kesedihan dalam satu waktu kepada kaum Mukminin.

Penaklukan Yarmuk merupakan amal saleh yang tersimpan dalam timbangan kebaikan Abu Bakar. Dialah yang mempersiapkan pasukan itu, sekaligus mengirimkannya di bawah komando seorang panglima perang yang jenius, si ahli perang, *Saifullâh* (Pedang Allah) Khalid ibn Walid.

Bagaimana kaum Muslimin tidak bergembira dengan kemenangan ini? Surat jawaban disampaikan kepada khalifah kedua, pengganti Abu Bakar, dengan membawa berita kemenangan. Umar merasa gembira dan berdoa semoga Abu Bakar ash-Shiddiq diridhai Allah. Sebab, kemenangan demi kemenangan ini tak lebih adalah sebagai buah perjuangan keras Abu Bakar.

▪ Penaklukan Kota Damaskus

Setelah mengalami kekalahan dalam Perang Yarmuk, sebagian bangsa Romawi berlindung ke Kota Fihl. Di sana mereka kembali membentuk kekuatan pasukan berjumlah 80 ribu orang. Bahkan tak hanya itu, bantuan besar dari Kaisar Romawi juga tengah menuju Damaskus.

Abu Ubaidah r.a. menimang-nimang dan merasa bimbang, di wilayah mana dia harus memulai? Apakah harus menuju Damaskus? Konsekuensinya, dia harus meninggalkan Fihl, padahal pasukan Romawi tengah menghimpun kekuatan di sana. Tak menutup kemungkinan, sewaktu-waktu mereka akan menyerang pasukan Muslimin dari belakang.

Atau dia harus menuju Fihl? Namun Abu Ubaidah mengkhawatirkan pula pasukan Romawi yang telah berkumpul di Damaskus, dan kekuatan mereka jadi membesar. Abu Ubaidah lantas menulis surat kepada Amirul Mukminin, meminta putusan ke kota mana dia harus memulai serangan.

Umar lalu menjawab surat Abu Ubaidah. Isinya, "Kirimlah satu ekspedisi pasukan ke Fihl untuk menyibukkan pasukan yang tengah bermarkas di sana. Sedang engkau, pergilah ke Damaskus, karena kota itu merupakan benteng wilayah Syam dan istana raja mereka."

Abu Ubaidah lalu mengirimkan satu ekspedisi militer untuk mengepung Kota Fihl. Ia juga mengirim divisi pasukan lain untuk bersiaga di daerah antara Himsh dan Damaskus, yang bertugas mencegah bantuan dari kota itu. Divisi ketiga ditempatkan antara Damaskus dan Palestina. Sedang Abu Ubaidah bersama yang lain, beserta Khalid ibn Walid, menuju Damaskus setelah lebih dulu menunjuk Amr ibn Ash sebagai wakilnya di Palestina dan Yordania. Khalid ibn Walid memimpin pasukan inti yang berada di tengah.

Sedang yang memimpin pasukan kavaleri berkuda adalah Iyadh ibn Ghanim, dan prajurit yang berjalan kaki Syurahbil ibn Hasanah. Mereka maju semua ke Kota Damaskus yang kala itu dipimpin Nasthas ibn Nasthush.

Khalid ibn Walid langsung menggelar serangan ke pintu kota sebelah timur, Abu Ubaidah ke pintu utama, Yazid ibn Abi Sufyan ke pintu utama yang lebih kecil, sedang Amr ibn Ash dan Syurahbil ibn Hasanah ke beberapa pintu kota yang lain. Mereka memasang meriam pelontar batu serta mengepung kota itu dengan ketat.

Abu Ubaidah memiliki rencana menutup semua pintu menuju Damaskus, hingga musuh yang posisinya di luar kota tak mungkin mengirim bantuan ke dalam. Blokade jalur kota ini berlangsung selama 70 malam. Bahkan menurut riwayat lain lebih dari itu.

Penduduk Damaskus mengirimkan surat kepada kaisar mereka, Heraklius[672] untuk meminta bantuan. Namun bantuan itu tak mungkin sampai sebab Abu Ubaidah telah menyebarkan pasukannya di berbagai penjuru. Sedang Khalid ibn Walid mengepung kota sepanjang malam. Suatu malam, Khalid mendengar ada suara keramaian. Khalid mengirim mata-mata untuk mencari informasi tentang pusat keramaian itu. Khalid tidak lengah sedikit pun tentang kondisi musuh. Ternyata sedang ada perayaan kelahiran anak seorang bangsawan. Pasukan Romawi merayakannya dengan pesta minum-minuman keras hingga mereka mabuk, sebagian tidur, sebagian lain sibuk dan meninggalkan pos-pos penjagaan mereka.

Tak mau kehilangan kesempatan, Khalid mengambil tali berbentuk tangga dan mengaitkannya di tembok kota. Ia dan pasukannya dari kelompok pasukan berani mati seperti Qa'qa' ibn Amr, Madz'ur ibn Adi, serta pahlawan lain, menaiki tangga tali itu.

Khalid mengatakan kepada pasukannya, "Jika kalian mendengar takbir kami di atas pagar, maka bergeraklah ke arah pintu-pintu kota." Ketika Khalid dan sahabatnya berada di atas pagar, mereka melemparkan tali dan mengikatkan ujungnya di atas. Mereka memastikan bagian bawahnya berada di luar parit yang mengitari pagar kota itu. Banyak pasukan kaum Muslimin yang menaiki tangga tali tersebut.

Ketika sampai di atas pagar, mereka bertakbir dan pasukan yang ada di belakang menyahut takbir itu. Mereka merangsek ke arah pintu dan membunuh musuh yang ada di sana, sampai pintu itu berhasil dibuka.

---

[672] Ia bermukim di Himsh.

Sambil bertakbir mereka memasuki kota. Suara takbir kaum Muslimin mengagetkan penduduk. Mereka sadar dari mabuknya namun masih dalam keadaan sempoyongan, dan tak bisa melakukan apa-apa. Khalid dan pasukannya berhasil menduduki pintu timur Damaskus.

Saat orang-orang Persia terdesak dan tidak bisa melakukan apa-apa, mereka segera mengajukan permohonan damai kepada Abu Ubaidah. Akhirnya pasukan Islam masuk dari pintu-pintu lain dengan damai. Pasukan Islam yang baru tiba ini tidak mengetahui apa yang dilakukan Khalid yang menduduki kota dengan paksa. Mereka lalu bertemu di pusat kota dan mendapati Khalid membunuh orang-orang yang ia temui di dalam kota. Kaum Muslimin pun berkata, "Kita telah memberikan jaminan kepada mereka." Khalid menukas, "Aku menduduki kota ini dengan *'unwah* (melalui jalan perang)." Setelah didiskusikan, kaum Muslimin bersepakat menjadikan sebagian kota dikuasai secara *shulh* (damai) dan sebagian lagi diduduki secara *'unwah* (dengan jalan perang).

Menurut sebagian ahli sejarah, kaum Muslimin akhirnya memberlakukan secara *shulh* pula wilayah-wilayah yang sebelumnya direbut secara *'unwah.* Dengan demikian, seluruh kota dibuka secara damai. Penaklukan Damaskus ini terjadi pada tahun 13 H. Abu Ubaidah mengirimkan kabar gembira itu kepada Umar dan menunjuk Yazid ibn Abi Sufyan sebagai wakilnya di Damaskus. Ia lalu membuka wilayah-wilayah pantai Damaskus seperti Shaida, Irqah, Jubail, dan Beirut. Yazid mengirimkan saudaranya, Muawiyah ibn Abi Sufyan untuk membuka Kota Qaisaria (Caesaria). Misi itu juga berhasil.[673]

▪ Penaklukan Fihl

Abu Ubaidah merasa yakin Kota Damaskus benar-benar telah dikuasai. Ia menunjuk Yazid ibn Abi Sufyan menjadi wakilnya di kota itu. Setelah itu, ia meluncur ke Fihl.[674] Bertindak sebagai pemimpin pasukan front depan adalah Khalid ibn Walid, pasukan sayap kanan Abu Ubaidah, dan pasukan sayap kiri Amr ibn Ash. Sedang yang memimpin pasukan kavaleri berkuda adalah Dhirar ibn Azwar, dan pemimpin prajurit infanteri adalah Iyadh ibn Ghanam. Mereka sampai di Kota Fihl saat orang-orang Romawi telah menyingkir ke daerah Bisan. Pihak musuh mengalirkan air di sekitar Fihl,

---

[673] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 19-25, Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 98.

[674] Terletak di dekat sungai Yordania, sebelah selatan danau Thabriyah.

hingga membuat daerah itu tergenang. Tentu saja hal ini menghalangi kaum Muslimin dan orang-orang Romawi.

Pasukan Muslimin kemudian menulis surat pada Umar ibn Khaththab, memberitahukan kondisi mereka, termasuk siasat yang dilakukan pasukan Romawi. Sambil menunggu jawaban khalifah, kaum Muslimin senantiasa siap siaga. Siang malam mereka tak lengah sedikit pun.

Pasukan Romawi menyangka kaum Muslimin terlena, hingga mereka menyerang di malam hari. Namun serangan itu disambut dengan sangat cepat oleh pasukan Muslimin. Pasukan Muslim terus menyerang pasukan Romawi hingga pagi hari, dan hingga malam berikutnya. Ketika malam makin larut, tentara Romawi kabur. Sedang pimpinan pasukan mereka, Saqlab, terbunuh.

Kaum Muslimin terus mendesak, hingga musuh tenggelam di genangan air yang mereka buat sendiri. Kaum Muslimin berhasil membunuh hampir 80 ribu musuh, selain mendapatkan *ghanîmah* dalam jumlah besar. Penaklukan Fihl terjadi pada tahun 13 H, setelah penaklukan Damaskus. Sebagian ahli sejarah berpendapat, Fihl dibuka saat pasukan kaum Muslimin tengah mengepung Damaskus. Artinya, Fihl dibuka sebelum Damaskus. Pendapat ini dinyatakan oleh kebanyakan ahli sejarah.[675]

▪ Peristiwa Maraj ar-Rum

Peristiwa ini terjadi pada tahun 15 H. Tepatnya saat Ubaidah dan Khalid ibn Walid bersama pasukannya bergerak dari Fihl menuju Himsh dan singgah di wilayah Dzi ath-Thala'.[676] Kabar kedatangan mereka ini terdengar oleh Heraklius yang kemudian mengirim Theodorus, gubernur jenderal Maraj ar-Rum.[677] Abu Ubaidah kemudian menuju wilayah itu juga.

Dalam perkembangannya, Kaisar Romawi mengirim pasukan dalam jumlah besar di bawah pimpinan Synas untuk membantu Theodorus, serta memberi perlindungan pada warga Himsh. Khalid ibn walid kemudian menghadapi Theodorus, sedang Abu Ubaidah menghadapi Synas. Maka terjadilah pertempuran sengit. Dalam bentrok fisik ini, Theodorus dan Synas terbunuh. Pasukan Romawi kembali merasakan pahitnya kekalahan. Banyak korban berjatuhan di pihak mereka, sedang yang selamat kabur ke Himsh. Heraklius sendiri kabur ke daerah Raha.

---

[675] Ibnu Katsir, *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 7, hlm. 19, 25 dan *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 99.

[676] Terletak di sebelah barat Damaskus.

[677] Daerah yang sekarang bernama Shabur.

Penaklukan Wilayah Himsh

Setelah menguasai Maraj ar-Rum, Abu Ubaidah segera bergerak menuju Himsh[678] untuk mengejar sisa-sisa pasukan Romawi yang kabur. Saat tiba di itu, ia mengepung di kota itu. Menyusul kemudian pasukan Khalid ibn Walid dan mengepung kota tersebut dengan sangat ketat. Di lain pihak, penduduk kota itu berlindung sambil menunggu bantuan dari Heraklius.

Saat itu musim dingin. Udara dingin menusuk kulit. Penduduk kota yakin kaum Muslimin akan pergi dari kota itu, karena tak kuat menahan dinginnya cuaca. Namun pasukan Muslimin bersabar mengepung kota hingga musim dingin berlalu.

Pengepungan berlanjut dan makin bertambah ketat. Di lain pihak, penduduk kota sudah putus asa dengan datangnya bantuan, mereka mengirim utusan menemui Abu Ubaidah. Ia mengajukan perjanjian damai seperti yang berlaku di Damaskus. Perjanjian itu diterima dengan syarat kaum Muslimin mendapatkan separuh tempat tinggal, mewajibkan penduduk membayar hasil bumi dan *jizyah,* sesuai tingkat kekayaan atau kemiskinan mereka.

Abu Ubaidah lalu menempatkan pasukan besar di Himsh, dengan para pemimpin di antaranya Bilal dan Miqdad. Abu Ubaidah lalu mengirimkan seperlima *ghanîmah* dan kabar gembira kemenangan pada Khalifah Umar ibn Khaththab di Madinah, dibawa oleh Abdullah ibn Mas'ud. Penaklukan Kota Himsh ini terjadi pada tahun 15 H.[679]

Penaklukan Hamah dan Lainnya

Setelah menguasai Himsh, Abu Ubaidah menunjuk Ubadah ibn Shamit sebagai wakilnya di kota itu. Abu Ubaidah sendiri pergi menuju Hamah dan mendapati penduduknya dalam keadaan lemah tak punya kekuatan. Ia lalu memberikan perjanjian damai dengan syarat mereka membayar *jizyah* dan hasil bumi. Abu Ubaidah kemudian menuju Syaizar, sebuah daerah di dekat Hamah. Ia juga membuka wilayah itu dengan damai.

Setelah itu, Abu Ubaidah menuju Ma'irah.[680] Ia kembali membuka wilayah itu secara damai tanpa perlawanan berarti. Kemudian ia menyisir

[678] Himsh terletak di tengah antara Damaskus dan Halab.

[679] Lihat: Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil,* jilid 2, hlm. 341 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 52.

[680] Terletak antara Hamah dan Halab, dinamakan dengan Ma'irah an-Nu'man.

ke Ladzaqiyah[681] dan menguasai wilayah itu secara *'unwah*. Penduduknya kabur, kemudian meminta jaminan keamanan agar diizinkan pulang ke kota mereka dan bermukim di sana. Permintaan ini diterima dengan syarat mereka membayar upeti hasil bumi. Umat Islam lalu membangun sebuah Masjid Jami' di kota itu.[682]

■ Penaklukan Qinsirin

Seusai membuka Himsh, Abu Ubaidah menugaskan pasukan Khalid ibn Walid membuka wilayah Qinsirin. Saat mendekati kota tersebut, mereka dihadang pasukan Romawi yang jumlahnya sangat besar. Kubu musuh itu dibantu oleh kaum Nasrani Arab. Mereka berbaris di sekitar panglima mereka, Minas. Pria ini adalah panglima Romawi kedua setelah Heraklius.

Terjadilah pertempuran sengit antarkedua belah pihak. Namun pada akhirnya berhasil dimenangkan kembali oleh Pasukan Islam. Pasukan Romawi banyak yang terbunuh, di antara korban tewas adalah panglima mereka, Minas. Khalid ibn Walid kemudian pergi menuju Qinsirin. Penduduk kota tengah berlindung di dalamnya. Khalid mengatakan kepada mereka, "Walaupun kalian berada di awan, pasti Allah akan membawa kami pada kalian, atau Dia akan menurunkan kalian pada kami!"

Penduduk kota itu mulai menimang kekuatan mereka dan mengambil pelajaran dari berbagai kekalahan yang telah didera wilayah lain saat menghadapi pasukan Muslimin. Mereka yakin tak akan bisa memberikan perlawanan, serta tak punya kemampuan untuk membebaskan diri dari blokade yang sedang dilancarkan Khalid ibn Walid.

Akhirnya, mereka meminta mengajukan permintaan damai seperti Damaskus dan Himsh. Namun, Khalid ibn Walid menolak permintaan mereka dan memutuskan untuk menghancurkan kota itu, hingga benteng-bentengnya runtuh dan pasukannya memasuki kota tersebut secara *'unwah*.

Saat mengetahui kaum Muslimin telah menduduki Qinsirin dan pasukan Romawi telah ditundukkan, Heraklius kabur ke Konstantinopel. Ia tinggalkan Suriah, tanpa membawa asa untuk bisa kembali lagi ke wilayah itu.

[681] Ladzaqiyah (Latakią—*Latin*) berada di bawah administrasi Halab. Sebuah kota pelabuhan Syam terletak di selatan laut Mediterania.

[682] Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 100.

Di Madinah, saat mendengar kabar keberhasilan Khalid ibn Walid, Khalifah Umar ibn Khaththab memuji, "Khalid telah memutuskan untuk memimpin pasukan sendiri. Semoga Allah merahmati Abu Bakar, yang paling mengetahui sifat orang daripada diriku. Demi Allah, aku memecat Khalid bukan karena meragukannya, namun aku takut umat hanya akan mengandalkannya." Penaklukan wilayah Qinsirin ini terjadi pada tahun 15 H.[683]

Penaklukan Halab, Anthaqiyah, dan Wilayah Sekitarnya

Setelah Qinsirin jatuh ke tangan kaum Muslimin, Abu Ubaidah bergerak menuju Halab.[684] Penduduknya lalu berlindung di dalam kota dan meminta jaminan keamanan untuk jiwa, anak-anak, harta, kota, dan gereja mereka. Permintaan itu dikabulkan kaum Muslimin, namun mengecualikan sebuah tempat yang akan digunakan untuk pembangunan masjid. Abu Ubaidah setelah itu pergi menuju ke Anthaqiyah.[685]

Panglima Islam itu memberikan perjanjian damai. Penduduknya boleh pergi meninggalkan kota itu. Dan bagi yang ingin tetap tinggal di kota itu, ia mewajibkan mereka untuk membayar *jizyah*. Sebagian penduduk kemudian pergi meninggalkan kota, sebagiannya tetap tinggal di sana.

Anthaqiyah termasuk wilayah Romawi yang luas. Saat ditaklukkan dan kaum Muslimin menempatinya, Umar ibn Khaththab menulis surat pada Abu Ubaidah agar ia membentuk sebuah tim pasukan untuk menjaga kota tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, Abu Ubaidah mendengar kabar bahwa sekelompok pasukan Romawi telah berada di daerah Ma'irah Mishriyyin dan Halab.

Ia pun segera bergerak ke wilayah itu. Lalu, terjadilah pertempuran di sana dengan kubu Romawi. Pasukan Abu Ubaidah berhasil mengalahkan mereka dan membunuh beberapa orang Patriark (bangsawan Romawi). Ia juga menawan sebagiannya dan berhasil mendapatkan *ghanîmah*. Abu Ubaidah dan pasukannya berhasil menguasai wilayah Ma'irah Mishriyyin

---

[683] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 52-53; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 343; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 100.

[684] Halab adalah sebuah kota besar, mempunyai kekayaan melimpah, udaranya sangat bagus dan memiliki kandungan air yang banyak. Di kota tersebut terdapat benteng besar yang dikelilingi parit yang luas pula. Sebuah benteng pertahanan yang sangat kuat dan indah hingga menjadi percontohan. Halab terletak di daerah dataran rendah. Di tengah kota terdapat gunung tinggi bulat.

[685] Termasuk kota penting di wilayah Syam. Tanahnya subur, udaranya bersahabat, serta airnya melimpah. Wilayah ini juga memiliki kekayaan buah-buahan. Menjadi pusat keagamaan bangsa Romawi. Perjalanan dari kota ini ke Halab membutuhkan waktu satu hari satu malam.

dengan damai (*shulh*). Panglima pasukan kaum Muslimin ini juga mengirim beberapa kelompok pasukan ke berbagai wilayah dan desa di sekitar Ma'irrah Mishriyyin. Kaum Muslimin berhasil menundukkan wilayah-wilayah tersebut.

Abu Ubaidah selanjutnya bergerak menuju Tel Izaz dan Manbaj. Ia memberikan perjanjian damai kepada penduduknya dengan syarat mereka memberikan informasi kepada kaum Muslimin tentang kekuatan bangsa Romawi. Abu Ubaidah selalu menunjuk pemimpin pada suatu wilayah yang berhasil dibuka. Untuk daerah yang masih dikhawatirkan lepas dari tangan kaum Muslimin atau penduduknya melanggar perjanjian, ia menugaskan satuan garnisun penjaga kota untuk mengawalnya. Panglima Abu Ubaidah mengirimkan pula sekelompok pasukan di bawah pimpinan Habib ibn Maslamah ke wilayah Qansirin. Penduduknya juga diberi perjanjian damai.

Dengan demikian kaum Muslimin berhasil membuka wilayah Syam yang membentang dari wilayah ini hingga Sungai Eufrat. Peristiwa-peristiwa itu terjadi pada tahun 15 H.[686]

▪ Penaklukan Qaisariyah (Caesaria) dan Pengepungan Gaza

Di tahun ini, Umar ibn Khaththab menulis surat kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a. berbunyi, "*Ammâ ba'du:* Aku menunjukmu sebagai pemimpin wilayah Qaisariyah. Karena itu, pergilah ke sana dan mintalah pertolongan pada Allah atas mereka. Perbanyaklah mengucapkan *lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâh* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah), Tuhan kami, pegangan kami, harapan kami dan Pelindung kami. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Umar ibn Khaththab juga menulis surat pada Amr ibn Ash. Umar memerintahkannya untuk menyerbu Arthabun di Kota Ajnadain. Umar menulis surat pula kepada Alqamah ibn Mijziz untuk menyerang Faiqar di Gaza. Kedua sahabat itu melaksanakan instruksi Umar.

Sedang Mu'awiyah bersama pasukannya, sesuai perintah Umar, bergerak ke Qaisariyah. Sesampainya di sana, ia mengepung penduduknya. Pemimpin wilayah tersebut saat itu adalah Abna. Pihak Qaisariyah memberikan perlawanan, dan dijawab oleh Mu'awiyah dengan serangan mematikan.

---

[686] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 344-346 dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 100-101.

Mu'awiyah berhasil mengalahkan mereka setiap kali mereka berusaha menyerang pasukan kaum Muslimin. Pihak musuh selalu berhasil dipukul mundur kembali ke benteng mereka.

Pasukan Romawi lalu menyerbu pasukan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan untuk terakhir kalinya. Mereka keluar dari benteng dan berniat bertempur sampai titik darah penghabisan. Terjadilah pertempuran sengit hingga korban jiwa dari pihak musuh yang berjatuhan mencapai 100 ribu orang. Kota ini berhasil ditaklukkan dan dikuasai kaum Muslimin. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mengirim kabar penaklukan wilayah tersebut dan seperlima *ghanîmah* kepada Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab r.a.

Di lain sisi, Alqamah ibn Mijziz mengepung Faiqar di Gaza. Selama pengepungan berlangsung, Alqamah melakukan kontak dengan Faiqar, namun tak ada jawaban. Alqamah lalu memutuskan untuk pergi sendiri dan mendatangi Faiqar, seakan-akan ia adalah utusan Ikrimah.

Faiqar memerintahkan seseorang untuk bersiaga di sebuah jalan yang ia perintahkan untuk membunuh Alqamah jika melintasi jalan itu. Namun, Alqamah mengetahui siasat licik itu dan mengatakan, "Sesungguhnya aku datang dengan satu pasukan yang mematuhiku. Kembalilah, dan aku akan menemui kalian bersama mereka, agar engkau mendengar dari mereka seperti apa yang telah engkau dengar dariku." Alqamah berpesan kepada pria itu agar ia tak menghadangnya lagi. Alqamah pergi dan pria itu tak datang lagi. Pemimpin pasukan Muslimin itu lalu menangani Faiqar seperti halnya Arthabun.[687]

Mu'awiyah menulis kabar kemenangan ini pada Umar ibn Khaththab. Saat mendengar berita itu, khalifah mengumpulkan kaum Muslimin Madinah dan berkata, "Hendaknya kalian memuji Allah atas ditaklukkannya Qaisariyah."[688]

▪ Perang Ajnadain

Ketika Amr ibn Ash berada di Yordania, datang surat dari Umar ibn Khaththab, memberikan perintah agar ia segera menuju Elia (Baitul Maqdis). Sebelum berangkat, Amr ibn Ash menunjuk Abu al-A'war as-Silmi sebagai

---

[687] Arthabun secara etimologis berarti panglima militer. Istilah ini muncul pertama kali pada masa kekhilafahan Umar ibn Khaththab r.a. ketika menggelar serangkaian penaklukan koloni Romawi Byzantium di Syam. (-*ed.*).

[688] Lihat: ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 603-604; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 346; dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 53-54.

gubernur Yordania. Amr lalu berangkat bersama pasukannya ke Baitul Maqdis.

Sayap kanan pasukannya dipimpin putranya, Abdullah ibn Amr. Sayap kiri dipimpin Janadah ibn Tamim al-Maliki dari klan Bani Malik ibn Kinanah yang didampingi oleh Syurahbil ibn Hasanah. Sesampai di Ajnadain[689] mereka mendapati Arthabun sudah menjaga ketat kota tersebut bersama pasukan Romawi yang jumlahnya sangat besar. Di wilayah itu juga ada satuan legiun Romawi lain yang bermarkas di Ramlah. Sisa legiun Romawi lainnya berkumpul di Baitul Maqdis.

Arthabun adalah orang yang paling cerdas, punya pandangan jauh, dan paling cerdik. Amr lalu menulis surat kepada Umar ibn Khaththab tentang kondisi ini. Begitu surat Amr datang, Umar membalas, "Kita sudah mengirimkan Arthabun Arab[690] untuk menghadapi Arthabun Romawi. Tunggu saja bagaimana akhir dari perang ini."

Umar juga punya siasat, dengan mengirim Alqamah ibn Hakim al-Farasi dan Masruq ibn Bilal al-Akki untuk menyerang penduduk Elia. Khalifah juga mengirim Abu Ayyub al-Maliki ke Ramlah yang saat itu dipimpin Theodorus. Siasat Umar ini bertujuan agar pasukan Romawi di Elia dan Ramlah tak punya kesempatan untuk menyerang pasukan Amr ibn Ash.

Amr sendiri, setiap kali bantuan dari Umar ibn Khaththab datang, ia mengirimkan sebagiannya ke Elia dan sebagian lagi ke Ramlah. Amr tetap berada di Ajnadain, tak bisa membuat Arthabun menyerah atau menuruti permintaan utusan-utusan yang dikirimnya. Melihat kenyataan ini, Amr memutuskan untuk pergi sendiri menemui Arthabun, namun seakan-akan ia adalah seorang utusan biasa. Amr menyampaikan berbagai hal pada Arthabun. Ia juga mendengar jawaban Arthabun hingga mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Dalam hati Arthabun membatin, "Demi Tuhan, ini adalah Amr, atau orang yang pendapatnya didengar Amr. Aku akan membuat bencana besar bagi mereka, dengan membunuh orang ini."

Ia lalu memanggil seorang pengawal dan menyuruhnya pergi ke suatu tempat. "Pergilah dan bersiagalah di suatu tempat. Jika orang ini melewati tempat itu, bunuhlah dia!" titah Arthabun pada prajuritnya.

---

[689] Sebuah tempat di dekat Falujah tempat jalan menuju Palestina dari arah Selatan.

[690] Yang dimaksud Umar ibn Khaththab dengan "Arthabun Arab" adalah Amr ibn Ash. Khalifah Umar memberinya julukan dengan istilah ini karena kecerdasan, kepintaran, dan keahliannya dalam merancang strategi perang. (-*ed.*).

Namun rupanya, Amr ibn Ash mengetahui siasat itu. Ia lalu mengatakan pada Arthabun, "Wahai Jenderal, sesungguhnya aku sudah mendengar kemauanmu dan engkau juga sudah mendengar kemauan kami. Aku adalah salah satu dari sepuluh orang yang diutus Umar ibn Khaththab, untuk menemuimu guna melihat sendiri bagaimana perang ini akan diselesaikan. Aku akan mengirim mereka kepadamu juga, agar mereka mendengar sendiri kemauanmu, serta mengetahui pandanganmu."

Arthabun menjawab, "Baiklah. Pergilah dan datangkan mereka kemari."

Arthabun lalu memanggil pengawalnya yang lain dan berkata, "Pergilah kepada Fulan (pengawal yang diperintahkan untuk membunuh Amr di suatu tempat *-penerj.*), dan suruh dia pulang kembali ke sini!" Demikianlah, Amr keluar dari forum Arthabun dan kembali ke tengah pasukannya dengan selamat.

Baru setelah itu, Arthabun mengetahui bahwa pria yang menemuinya itu adalah Amr ibn Ash. "Ia telah menipuku. Demi Tuhan, ia adalah orang Arab yang cerdik," ujarnya.

Saat mendengar berita itu, Khalifah memuji Amr, "Bagus sekali tindakan Amr."

Sekarang Amr mengetahui apa yang harus ia lakukan. Ia bertemu pasukan musuh di Ajnadain hingga terjadi pertempuran sengit, seperti yang terjadi di Yarmuk. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak, sedang Arthabun berhasil kabur ke Elia. Amr ibn Ash tinggal di Ajnadain dan kaum Muslimin yang tengah mengepung Baitul Maqdis melonggarkan kepungan untuk Arthabun. Ia kemudian memasuki Elia dan menggantikan posisi kaum Muslimin di tempat itu kepada kepada Amr ibn Ash. Mereka kemudian menuju Baitul Maqdis.[691]

■ Penaklukan Baitul Maqdis

Disebutkan sebelumnya bahwa Heraklius lari dari Ajnadain ke Baitul Maqdis, dan berlindung di sana. Di Palestina, ia memobilisasi bangsa Romawi untuk bergabung menjadi pasukannya, hingga terkumpul jumlah yang besar. Amr ibn Ash mengikutinya di belakang dan mengepungnya. Sedang Abu Ubaidah yang saat itu berada di Damaskus, juga berniat berangkat

---

[691] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 346-347; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 54; dan Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 162.

ke Baitul Maqdis. Setelah menunjuk Sa'id ibn Zaid untuk menjadi pejabat walikota Damaskus, Abu Ubaidah pun bergerak bersama pasukannya ke Baitul Maqdis. Mereka mengepung kota itu dan mempersempit ruang gerak orang-orang Romawi yang tinggal di sana, hingga akhirnya kaum musyrikin itu mengajukan permintaan damai.

Bangsa Romawi lalu mengajukan perdamaian dengan syarat langsung melibatkan Umar ibn Khaththab r.a. Amr ibn Ash pun menulis surat kepada Khalifah menyampaikan permintaan mereka. Menerima surat itu di Madinah, Umar mengajak beberapa sahabat bermusyawarah. Utsman ibn Affan memberi pendapat agar Khalifah Umar tidak usah pergi. Tujuannya adalah untuk lebih membuat musuh merasa terhina dan tidak diperhitungkan. Sedang Ali ibn Abi Thalib memberi pendapat, khalifah sebaiknya pergi sendiri ke Baitul Maqdis supaya itu bisa meringankan beban kaum Muslimin yang tengah mengepung bangsa Romawi. Khalifah Umar cenderung mengambil pendapat Ali ibn Abi Thalib daripada pendapat Utsman ibn Affan.

Umar lantas mempersiapkan keberangkatannya ke wilayah Syam itu, untuk menerima langsung kunci-kunci Baitul Maqdis. Umar meninggalkan Madinah setelah menunjuk Ali ibn Abi Thalib menjadi wakil sementara di kota suci itu. Ia menulis surat pada pegawainya untuk menemuinya di Jabiyah.[692] Mereka pun lantas menyambut khalifah di kota itu. Orang yang pertama kali datang menyambut adalah Yazid ibn Abi Sufyan. Kemudian secara berurutan Abu Ubaidah dan Khalid ibn Walid.

Syahdan, mereka datang menunggang kuda, dan di atas mereka terdapat benda seperti sutera. Melihat itu Umar mengambil batu dan melempar mereka, sambil berkata, "Alangkah cepatnya keyakinan kalian berubah. Jangan sekali-kali kalian menyambutku dengan pakaian ini. Kalian baru merasa kenyang sejak dua tahun ini."

Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, itu adalah kilatan senjata. Kami membawa persenjataan."

Umar lalu menjawab, "Kalau begitu baiklah."

Ketika Khalifah Umar ibn Khaththab berada di Jabiyah, penduduk Elia datang meminta jaminan keamanan. Umar pun menerima perjanjian damai itu dengan syarat mereka membayar *jizyah.* Ia menulis surat untuk mereka sebagai jaminan keamanan. Surat tersebut berbunyi: *"Bismillâhir-*

---

[692] Jabiyah adalah nama semua daerah di Damaskus.

rahmânirrahîm. (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Inilah yang diberikan hamba Allah, Umar ibn Khaththab, Amirul Mukminin kepada penduduk Elia berupa jaminan keamanan. Umar memberikan jaminan keamanan bagi jiwa, harta, tempat-tempat ibadah, salib-salib, yang sakit maupun yang sehat, dan seluruh agama yang ada di sini. Aku titahkan agar tempat ibadah mereka tidak dijadikan tempat tinggal dan tidak boleh dihancurkan, serta tidak boleh berkurang ukuran maupun pagarnya. Pun demikian dengan salib dan harta mereka. Mereka tidak boleh dipaksa meninggalkan agama mereka. Tidak boleh ada seorang pun dari mereka yang merasa terancam, dan tidak boleh ada seorang pun bangsa Yahudi tinggal bersama mereka."

Penduduk Elia diwajibkan membayarkan *jizyah* sebagaimana penduduk Madain. Mereka juga diwajibkan mengeluarkan orang-orang Romawi dan para pencuri dari Elia. Barangsiapa keluar dari kota ini, keamanan jiwa dan hartanya dijamin sampai mereka tiba di daerah yang aman bagi mereka. Barangsiapa dari penduduk wilayah yang ingin tetap tinggal di Elia, ia juga mendapatkan jaminan keamanan, dan diwajibkan seperti yang telah diwajibkan kepada penduduk Elia untuk membayar *jizyah*. Dan jika dia mau, dia boleh pergi bersama orang-orang Romawi. Dan siapa pun yang mau, boleh kembali ke keluarganya dan tidak diambil sedikit pun harta milik mereka sampai mereka mendapatkan hasil panen.

Isi surat ini dijamin oleh janji Allah, tanggungan Rasul-Nya, tanggungan para khalifah, dan tanggungan kaum Mukminin, selama mereka membayarkan *jizyah* yang diwajibkan. Saksi-saksi perjanjian ini adalah Khalid ibn Walid, Amr ibn Ash, Abdurrahman ibn Auf, dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan."

Peristiwa ini terjadi pada tahun 15 H. Saat memasuki Baitul Maqdis, Umar ibn Khaththab masuk ke gereja al-Qiyamah. Ia duduk di tengah gereja itu. Saat tiba waktu shalat, ia mengatakan kepada gubernur jenderal Romawi di Elia, "Aku ingin shalat."

Gubernur jenderal Romawi menjawab, "Shalatlah di tempatmu ini." Namun Umar ibn Khaththab tidak mau dan memilih shalat di tangga pintu gereja. Umar lalu shalat sendirian.

Seusai shalat, Umar ibn Khaththab berkata pada sang gubernur, "Seandainya aku shalat di dalam gereja, pasti kaum Muslimin setelahku mengikutinya dan mengatakan, Umar telah shalat di sini."

Umar mewanti-wanti, agar tangga itu tidak digunakan untuk tempat shalat berjamaah, juga tidak boleh digunakan tempat berazan. Setelah itu, Umar ibn Khaththab berkata, "Tunjukkan padaku sebuah tempat untuk dibangun sebuah masjid."

Gubernur menjawab, "Di atas batu, tempat Tuhan berfirman kepada Ya'qub." Di atas batu itu, Umar mendapati bekas reruntuhan bangunan. Ia lalu membersihkannnya, mengambil reruntuhan itu dengan tangannya lalu mengangkat dengan bajunya. Kaum Muslimin mengikuti Umar hingga tempat itu bersih. Khalifah lantas memerintahkan pembangunan masjid di tempat itu.[693]

Ibnu Katsir menyebutkan, saat Umar ibn Khaththab masuk ke Baitul Maqdis, ia bertanya kepada Ka'ab al-Akhbar tentang tempat batu cadas. Ka'ab lalu menunjukkannya. Khalifah mendapatinya telah dijadikan tempat sampah oleh kaum Nasrani. Pasalnya, tempat itu merupakan kiblat orang Yahudi. Kaum Nasrani berbuat demikian karena orang Yahudi telah menjadikan tempat disalibnya orang yang mirip dengan Isa sebagai tempat sampah. Orang-orang Nasrani dan Yahudi meyakini ia adalah al-Masih. Keyakinan mereka ini keliru sebagaimana ditegaskan langsung oleh firman-firman Allah s.w.t.

Ibnu Katsir melanjutkan penjelasannya bahwa kaum Nasrani saat menguasai Baitul Maqdis, sebelum diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. selama kurang lebih 300 tahun, membersihkan tempat sampah itu dan menjadikannya sebagai gereja besar yang dibangun ibu Kaisar Konstantin, pendiri Konstantinopel.

Masih menurut Ibnu Katsir, mereka menjadikan kiblat kaum Yahudi sebagai tempat sampah sebagai balasan atas kelakuan kaum Yahudi di zaman dulu dan masa-masa setelahnya. Setelah membuka Baitul Maqdis, serta mengetahui tempat batu cadas itu, Umar ibn Khaththab memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk membersihkan sampah yang ada di sana. Disebutkan dalam riwayat bahwa ia membersihkan sampah itu dengan sorbannya. Khalifah Umar bertanya kepada Ka'ab, "Di mana sebaiknya aku membangun masjid?" Ka'ab memberikan pendapat kepada khalifah untuk mendirikan masjid di belakang batu. Umar memukul dada Ka'ab dan mengatakan, "Wahai anak ibu Ka'ab, kaum Yahudi sudah lemah."

---

[693] Lihat: ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 607-609; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 347-349; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 101-103.

Khalifah lantas memerintahkan untuk membangun masjid di depan Baitul Maqdis.[694]

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Hamad ibn Salamah, dari Abi Sinan dari Ubaid ibn Adam, Abi Maryam dan Abi Syu'aib[695] bahwa Umar ibn Khaththab r.a. berada di Jabiyah. Ahmad kemudian menuturkan kisah penaklukan Baitul Maqdis. Dalam penuturannya, Ibnu Salamah berkata, "Aku diberitahu oleh Abu Sinan yang meriwayatkan dari Ubaid ibn Adam yang mengatakan, bahwa ia mendengar Umar ibn Khaththab berkata kepada Ka'ab r.a., 'Di mana menurutmu aku shalat?'

Ka'ab menjawab, 'Jika engkau mengambil pendapatku, engkau sebaiknya shalat di belakang batu. Namun al-Quds semuanya sekarang sudah berada di hadapanmu.'

Umar ibn Khaththab menjawab, 'Engkau menyamai kaum Yahudi. Tidak, namun aku akan shalat di tempat di mana Rasulullah s.a.w. telah melakukan shalat.'

Umar lalu maju ke arah kiblat dan melaksanakan shalat di sana. Seusai shalat, ia menggelar sorban lalu membersihkan tempat itu dengan sorban itu. Umat Islam kemudian mengikutinya membersihkan tempat itu." **(HR. Ahmad).**

Menurut Ibnu Katsir, *sanad* hadis ini *jayyid* (baik), dipilih oleh al-Hafizh Dhiya`ad-Din al-Maqdisi dalam kitabnya, *al-Mustakhraj*.[696]

▪ Penyakit *Thâ'ûn 'Amwâs*[697]

Pada tahun 17 H, menurut pendapat yang paling valid, Syam dilanda wabah sampar darah. Penyakit ini menyebabkan kematian banyak orang. Para ahli sejarah menghitung, jumlah mereka mencapai 25 ribu orang. Di antara korban tersebut adalah para pemuka sahabat dan para panglima perang senior, seperti Abu Ubaidah, Mu'adz ibn Jabal, Yazid ibn Abi Sufyan, Harits ibn Hisyam, Suhail ibn Amr, Utbah ibn Suhail, Amir ibn Ghailan ats-Tsaqafi, dan sahabat-sahabat lainnya.

[694] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 55-58 dengan sedikit gubahan.

[695] Abu Tsinan adalah Isa ibn Tsinan al-Hanafi al-Qatsmali sedang Abu Syu'eb tidak diketahui siapa dia sebagaimana disebutkan dalam *Ta'jîl al-Manfa'ah*, hlm. 324, Abu Maryam asy-Syami disebutkan bahwa namanya adalah Ubeit atau Abet Lihat: *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jilid 2, hlm. 231-232.

[696] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 58.

[697] *Thâ'ûn 'Amwâs* secara harfiah berarti wabah penyakit Amwas. Wabah penyakit ini dinamakan demikian karena wilayah epideminya kala itu adalah kota Amwas, yang terletak antara Ramlah dan Baitul Maqdis. Wabah ini lalu menjalar ke wilayah Syam. (-*ed.*).

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan penyakit ini. Ibnu al-Atsir menyebutnya sebagai penyakit tahunan yang menyebar lewat udara, dan merusak imunitas tubuh dan badan. Menurut Ibnu Abdil Barr, *thâ'ûn* adalah sebuah materi yang keluar dari sela-sela lipatan anggota tubuh dan ketiak, terkadang keluar dari tangan dan jari-jari seseorang sesuai kehendak Allah. Sementara kalangan dokter, di antaranya Abu Ali ibn Sina[698] menjelaskan bahwa *thâ'ûn* adalah materi beracun yang bisa menyebabkan bengkak dan membunuh seseorang, terdapat di bagian anggota badan yang lunak dan celah-celah tubuh. Kebanyakan *thâ'ûn* ini berada di bawah ketiak, di belakang telinga, atau di pucuk hidung.

Menurut Ibnu Sina, penyebab penyakit ini adalah darah jelek yang kemudian membusuk, lalu berubah menjadi materi beracun yang bisa merusak sebagian anggota tubuh dan merembet ke yang lainnya. Ia menjalar juga ke hati dan merusaknya, hingga membuat orang muntah-muntah, keluar nanah, dan jantung berdebar. Karena darah ini jelek ia tidak menerima anggota tubuh kecuali yang secara tabiat memang lemah. Darah paling jelek adalah yang terdapat di anggota-anggota tubuh utama. Sedang yang lebih ringan kadar penyakitnya adalah darah yang berwarna merah, kemudian kuning.

Thâ'ûn banyak menjangkit saat terjadi wabah di sebuah negeri. Pada perkembangannya, *thâ'ûn* ini biasa juga disebut dengan wabah, atau sebaliknya. Wabah adalah kerusakan inti udara yang merupakan materi ruh dan penyokongnya.

Ibnu Hajar menyimpulkan, *thâ'ûn* adalah pembengkakan pembuluh darah, atau pecahnya pembuluh darah. Lanjutnya, penyakit-penyakit umum yang mewabah dinamakan *thâ'ûn* juga secara *majaz*. Karena, keduanya sama-sama penyakit yang menyebar ke banyak orang dan banyak menimbulkan korban meninggal dunia.

Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, *thâ'ûn* berarti muntah yang keluar dari tubuh, sedang wabah adalah penyakit secara umum. Penyakit-penyakit itu dinamakan *thâ'ûn* juga, karena sama-sama menyebabkan kematian orang. Jika tidak, maka setiap *thâ'ûn* adalah wabah, dan tidak semua wabah disebut *thâ'ûn*.

---

698 Ibnu Sina adalah Husain ibn Abdullah ibn Hasan al-Bakhli, Abu Ali, seorang filosof, dokter dan penyair yang menguasai beberapa disiplin keilmuan (370-428 H). Lihat: *Mu'jam al-Mu`allifîn* karya al-Kahalah, jilid 4, hlm. 20.

Ibnu Hajar menyebutkan dalil bahwa *thâ'ûn* ini berbeda dengan wabah. Yaitu, hadis Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak akan memasuki Kota Madinah, al-Masih (Dajjal) dan juga thâ'ûn."* **(HR. Bukhari).** Sedang sebelumnya telah disebutkan dalam hadis Aisyah r.a., "Kami datang ke Madinah dan saat itu Madinah adalah negeri Allah yang paling terkena wabah."

Juga disebutkan dalam hadis tentang warga Uraniyah (Ukal)[699] yang membuat perkemahan di Madinah. Dalam redaksi lain, mereka menyebutkan bahwa Madinah adalah daerah yang terkena wabah. Semua riwayat ini menunjukkan bahwa wabah dulunya terdapat di Madinah. Padahal dalam hadis riwayat Bukhari tadi secara jelas disebutkan bahwa *thâ'ûn* tidak akan masuk ke Madinah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa wabah berbeda dengan *thâ'ûn,* dan penyebutan wabah dengan *thâ'ûn* hanya sebagai metafora (*majaz*) saja.

Menurut Ibnu Hajar, yang membedakan antara *thâ'ûn* dengan wabah adalah hakikat *thâ'ûn* yang tidak bisa didefinisikan para dokter, dan tidak banyak orang yang bisa membahas definisi *thâ'ûn* ini. Karena, *thâ'ûn* disebabkan oleh tusukan (*tha'n*) jin. Kesimpulan ini tidak berbeda dengan penjelasan para dokter yang menyebutkan bahwa *thâ'ûn* terjadi karena pecahnya pembuluh darah. Karena boleh saja itu terjadi sebab adanya tusukan di dalam, hingga menyebabkan keluarnya materi beracun dan bisa membuat darah bergolak atau tumpah.

Para dokter tidak bisa membahas karena ini merupakan hasil tusukan jin dan sesuatu yang tidak bisa dicapai akal, namun hanya bisa didefinisikan oleh syariat, dan para dokter itu membahasnya sesuai kaidah keilmuan mereka.[700]

Dalam hadis-hadis berikut ini ada penjelasannya, dan bahwa *thâ'ûn,* bagi umat Islam, adalah anugerah *syahâdah* (mati syahid), sedang bagi umat selain mereka adalah azab.

Dalam hadis Abu Burdah ibn Qais, saudara Abu Musa al-Asy'ari r.a. yang menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah, jadikanlah kematian umatku di jalan-Mu oleh tha'n (tusukan senjata) dan thâ'ûn."* **(HR. Ahmad).**

---

[699] Hadis tentang pembunuhan penggembala domba Rasulullah oleh orang-orang dari daerah Uraniyah (Ukal) yang murtad. (-*ed.*)

[700] *Fath al-Bârî,* jilid 10, hlm. 180-181.

Dalam hadis Abu Musa al-Asy'ari r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Umatku binasa dengan tha'n (tusukan senjata) dan thâ'ûn."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tentang tusukan ini, kami sudah mengetahuinya. Namun apakah yang dimaksud dengan *thâ'ûn*?"

Rasulullah menjawab, *"Tusukan musuh-musuhmu dari kalangan jin, dan pada setiap keduanya terdapat pahala mati syahid."*[701]

Dalam hadis Anas ibn Malik r.a., Nabi s.a.w. bersabda, *"Thâ'ûn adalah kesyahidan bagi setiap Muslim."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam hadis Usamah ibn Zaid r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya thâ'ûn ini merupakan penyakit yang diberikan kepada orang-orang sebelum kalian, atau kepada Bani Israil. Apabila thâ'ûn melanda satu negeri, kalian jangan keluar dari negeri itu untuk menghindarinya, dan jangan pula memasuki negeri itu."*

Dalam redaksi lain Rasul menyebutkan, *"Ia adalah azab atau kotoran yang dikirim Allah kepada orang-orang Bani Israil, atau sekelompok kaum sebelum kalian."* **(HR. Muslim).**

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, dari jalur Abdullah ibn Harits ibn Naufal, dari Abdullah ibn Abbas yang menuturkan bahwa suatu ketika Umar ibn Khaththab r.a. keluar dari Madinah menuju Syam.[702] Sesampainya di daerah Sargh,[703] Umar disambut para panglima perangnya,[704] seperti Abu

---

[701] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 417. Lihat: al-Albani, *Shahîh al-Jâmi'*, no. 1269, 4107.

[702] *Thâ'ûn* yang dimaksud ini yang terjadi di Syam saat itu. Itulah yang dinamakan dengan *Thâ'ûn 'Amwâs*. Saif ibn Umar menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 18 H. Sedang Khalifah ibn Khayyat menyebutkan bahwa Umar pergi ke daerah bernama Sargh pada tahun 17 H. Dan *thâ'ûn* ini yang terdapat di wilayah Syam saat itu, itulah yang dinamakan dengan *Thâ'ûn 'Amwâs*. Keluarnya Umar dari Madinah menuju tempat ini adalah untuk yang kedua kalinya. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 10, hlm. 184.

[703] Kota yang dibuka oleh Abu Ubaidah. Shargh, Yarmuq, dan Jabiyah, saling berkaitan. Antara Sargh dan Madinah berjarak 13 *marhalah* (1 *marhalah* = ± 45 km, jadi 13 *marhalah* = ± 585 km). Sargh terletak di dekat wilayah Syam saat ini, antara *Maghîtsah* dan Tabuk. *Fath al-Bârî*, jilid 10, hlm. 184 dan *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 103.

[704] Mereka adalah Khalid ibn Walid, Yazid ibn Abi Sufyan, Syurahbil ibn Hasanah, Amr ibn Ash. Abu Bakar ash-Shiddiq sebelumnya membagi wilayah tersebut di antara mereka. Khalifah pertama itu menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada Khalid ibn Walid, lalu Umar ibn Khaththab menyerahkan kepemimpinan tersebut kepada Abu Ubaidah. Umar ibn Khaththab membagi wilayah Syam ke beberapa pasukan: Yordan satu kelompok pasukan, Himsh satu kelompok pasukan, Damaskus satu kelompok pasukan, Palestina satu kelompok pasukan, dan Qinsirin satu kelompok pasukan. Untuk setiap satuan pasukan tersebut, Umar menugaskan seseorang untuk menjadi pemimpinnya. Sebagian ulama menjelaskan bahwa Qinsirin digabung dengan Himsh. Dengan demikian, wilayah Syam terbagi menjadi empat wilayah, kemudian Qinsirin dipisahkan dari Himsh pada masa Yazid ibn Mu'awiyah. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 10, hlm. 184-185.

Ubaidah ibn Jarrah dan beberapa sahabat lain. Mereka mengabarkan kepada Umar ibn Khaththab bahwa wabah telah menyerang wilayah Syam.

Ibnu Abbas menyebutkan, Umar saat itu berkata, "Panggil seluruh *Muhâjirîn Awwalîn* ke sini!"

Ibnu Abbas pun memanggil mereka. Umar mengajak mereka bermusyawarah dan memberi tahu bahwa wabah telah menyerang Syam. Mereka berbeda pendapat. Sebagian mengatakan, "Engkau telah keluar untuk satu urusan, maka kami tidak berpendapat engkau harus kembali dari urusan itu."

Namun sebagian lain berpendapat, "Engkau keluar bersama sebagian umat dan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Pendapat kami, engkau jangan membawa mereka ke daerah wabah ini."

Umar berkata, "Kalian boleh pergi."

Khalifah Umar kemudian meminta, "Panggil kaum Anshar kemari."

Ibnu Abbas memanggil mereka. Sama seperti sebelumnya, Umar meminta pendapat mereka. Ternyata pendapat kaum Anshar sama seperti yang dikatakan kaum Muhajirin. Kemudian Umar mengatakan, "Kalian boleh pergi."

Umar lalu berkata pada Ibnu Abbas, "Panggilah orang yang ada di sini, dari generasi tua Quraisy yang ikut dalam hijrah sebelum *Fath Makkah*."[705]

---

[705] Qadhi Iyadh menjelaskan, yang dimaksud dengan *Muhâjirîn Awwalîn* adalah orang yang mengalami shalat menghadap dua kiblat: pertama menghadap ke Masjdil Aqsha, lalu dialihkan menghadap ke Ka'bah. Adapun yang masuk Islam setelah dipindahnya kiblat dari Masjidil Aqsha ke Ka'bah, tidak tergolong *Muhâjirîn Awwalîn*. Sedang yang dimaksud orang yang hijrah *fath*, menurut satu pendapat adalah orang yang masuk Islam sebelum peristiwa *fath* (penaklukan Kota Mekah). Dengan demikian mereka mendapatkan keutamaan hijrah sebelum penaklukan Mekah, karena tidak ada hijrah setelah penaklukan Mekah. Menurut pendapat lain, mereka adalah orang yang masuk Islam pada peristiwa penaklukan Mekah, yang berhijrah setelah penaklukan Kota Mekah itu. Dengan demikian mereka mendapatkan gelar sebagai 'orang yang berhijrah', namun tidak mendapatkan keutamaannya.

Qadhi Iyadh menjelaskan, ini merupakan pendapat yang terkuat, karena mereka disebut Umar sebagai 'generasi tua Quraisy'. Sedang untuk masalah kembalinya Umar dari tempat itu ke Madinah, karena banyaknya para sahabat yang berpendapat Umar harus kembali, dan bahwa itulah tindakan yang lebih hati-hati. Bukan sekadar hanya mengikuti orang-orang yang masuk Islam pada peristiwa *Fath Makkah*, karena sebagian kaum *Muhâjirîn Awwalîn* dan sebagian kaum Anshar juga memberikan pendapat bahwa Umar sebaiknya kembali ke Madinah, meskipun sebagian yang lain berpendapat Umar sebaiknya terus melanjutkan perjalanannya ke Syam. Umar menggabungkan pendapat orang yang menyarankan agar ia kembali, dengan pendapat generasi tua Quraisy itu. Dengan demikian, jumlah yang berpendapat agar ia kembali lebih banyak. Terlebih mereka adalah orang-orang yang memiliki umur lebih tua, memiliki pengalaman, keahlian, dan pendapat jitu. Alasan kedua pihak jelas disebutkan dalam hadis itu. Kedua pihak sama-sama mengambil pendapat dari pokok syariat.

Ibnu Abbas memanggil mereka. Generasi tua Quraisy ini tak berbeda pendapat. Mereka semua mengatakan, "Kami berpendapat engkau sebaiknya kembali bersama orang-orang yang ada bersamamu ini, dan tidak membawa mereka ke wilayah wabah itu."

Umar lalu memanggil orang-orang yang ada bersamanya kala itu dan mengatakan, "Aku memutuskan untuk kembali ke Madinah." Orang-orang yang ikut bersama Umar kemudian bersiap-siap untuk kembali ke Madinah.

Abu Ubaidah ibn Jarrah berkata, "Apakah (kalian) lari dari takdir Allah?"

Umar menjawab, "Seandainya yang mengatakan itu bukan engkau, wahai Abu Ubaidah."[706] Umar tidak suka berbeda pendapat dengan Abu Ubaidah.

Umar melanjutkan, "Benar, kami lari dari takdir Allah ke takdir Allah yang lain. Apakah engkau tidak tahu, seandainya engkau memiliki unta, kemudian kau bawa ke sebuah lembah yang mempunyai dua tepi, salah satunya basah dan yang lain kering, lantas bukankah jika engkau menggembalakannya di tanah yang basah, berarti engkau mengembalakannya dengan takdir Allah? Dan jika engkau menggembalakannya di tempat yang kering, bukankah hal itu berarti juga engkau menggembalakannya dengan takdir Allah?"

Setelah itu, menurut Ibnu Abbas, datanglah Abdurrahman ibn Auf. Ia sebelumnya tidak ada di tempat itu untuk menyelesaikan keperluannya. Abdurrahman lalu mengatakan, "Aku punya informasi tentang hal ini. Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Jika kalian mendengar bahwa thâ'ûn terdapat di suatu wilayah, maka janganlah kalian mendatanginya*[707]*) dan jika ia*

Kelompok pertama menyandarkan pendapatnya atas ketawakalan dan menyerahkan diri pada takdir Allah.

Sedang kelompok kedua berdasarkan atas tindakan hati-hati dan meninggalkan sebab-sebab yang bisa menyebabkan kehancuran atau kebinasaan. Lihat: *Syarh an-Nawâwî 'alâ Shahîh Muslim,* jilid 5, hlm. 68-69.

[706] Maksud dari ucapan Umar "Seandainya selain engkau yang mengatakan" adalah sebuah jawaban dari kalimat yang dihapus. Asal kalimat itu ada dua penafsiran, *pertama,* "Seandainya selain engkau mengatakannya pasti aku akan memberinya sanksi karena ia membantahku dalam satu masalah hasil ijtihad yang telah disetujui oleh kebanyakan orang, termasuk oleh *ahl al-hall wa al-'aqdi.*" Penafsiran *kedua,* "Seandainya selain engkau yang mengatakannya, aku tidak merasa heran. Namun aku heran engkau mengatakan itu, padahal engkau orang yang mempunyai ilmu dan keutamaan."

[707] Ibnu Hajar menyebutkan dalam *al-Fath,* jilid 10, hlm. 186 bahwa riwayat ini sesuai dengan teks hadis yang disebutkan sebelumnya, dari Usamah ibn Zaid dan Sa'ad serta yang lainnya.

terjadi di sebuah wilayah dan kalian berada di wilayah itu, maka janganlah keluar karena kabur darinya'." Mendengar hadis tersebut, Umar mengucapkan syukur kepada Allah dan kembali ke Madinah.

Dalam redaksi lain, riwayat Ibnu Syihab dari Salim ibn Abdullah ibn Umar yang menuturkan bahwa Umar memutuskan kembali ke Madinah bersama orang-orang itu berasal dari hadis Abdurrahman ibn Auf.[708]

Ibnu Hajar menyimpulkan, Umar memutuskan kembali dengan alasan menghindari perbuatan *ilqâ`ilâ at-tahlukah* (menjerumuskan diri dalam kehancuran). Permisalannya seperti orang yang masuk rumah, lalu ia melihat di sana ada kebakaran yang tak mungkin dipadamkan. Ia memutuskan tidak masuk, agar tidak terkena kebakaran itu. Umar memutuskan seperti kejadian tersebut. Dan ketika ia mendengar hadis nabi yang sama dengan pendapatnya itu, ia merasa takjub. Karena itulah beberapa ulama mengatakan, Umar memutuskan kembali ke Madinah sebab adanya hadis itu, bukan karena pendapatnya semata.[709]

Rasulullah s.a.w. telah mengisyaratkan bahwa menjangkitnya penyakit *thâ'ûn* ini, serta penaklukan Baitul Maqdis, merupakan tanda-tanda Kiamat kecil. Keduanya telah terjadi pada zaman *al-Khulafâ` ar-Râsyidîn*. Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Basyar ibn Ubaidillah bahwa ia mendengar Abu Idris yang berkata bahwa ia mendengar Auf ibn Malik berkata, "Aku datang menemui Nabi s.a.w. saat Perang Tabuk. Beliau saat itu sedang berada di Qubah yang terbuat dari kulit yang disamak. Nabi kemudian bersabda, *'Enam tanda-tanda Hari Kiamat: kematianku, penaklukan Baitul Maqdis, kematian yang banyak menimpa kalian seperti qu'âs*[710] *domba, melimpahnya harta sampai seseorang diberi seratus dinar namun ia tetap marah, fitnah yang tidak ada satu rumah pun milik orang Arab kecuali dimasuki fitnah itu, dan perdamaian antara kalian dengan bangsa Romawi namun mereka mengkhianatinya, kemudian mereka menyerang kalian dengan membawa 80 panji-panji perang, dan setiap panji itu beranggotakan 12 ribu pasukan'.*" **(HR. Bukhari).**

Khudhari Bek menjelaskan, di wilayah Syam pada tahun 18 H terjadi penyakit *thâ'ûn* yang banyak menimpa pasukan kaum Muslimin, yakni

---

Kemungkinannya mereka tidak bersama Umar dalam perjalanan itu.

[708] *Fath al-Bârî*, jilid 10, hlm. 186.

[709] *Ibid.*, jilid 10, hlm. 186.

[710] Penyakit yang menyerang binatang ternak, hingga keluar sesuatu dari hidungnya lalu hewan itu mati seketika. Disebutkan bahwa tanda ini tampak pada penyakit *thâ'ûn 'amwâs* pada khilafah Umar dan itu terjadi setelah peristiwa pembukaan Baitul Maqdis. Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 10, hlm. 278.

penyakit *thâ'ûn 'Amwâs*. Kabar ini sampai kepada Umar saat ia dalam perjalanan menuju Syam untuk yang kedua kalinya.

Menurut Khudari Bek, kematian demi kematian akibat penyakit itu menimpa umat Islam, yang kejadiannya belum pernah dilihat sebelumnya. Allah kemudian mengangkat penyakit itu setelah beberapa bulan menjangkiti umat Islam di Syam. Para pimpinan pasukan lalu menulis surat pada Umar mengenai dampak hal ini, berupa harta warisan yang ditinggalkan dan sebagainya. Menanggapi pertanyaan itu, Umar mengumpulkan umat Islam di Madinah dan bermusyawarah dengan mereka. Ia mengatakan, "Aku punya pendapat, aku akan pergi dan berkeliling di wilayah kaum Muslimin itu, untuk melihat peninggalan-peninggalan mereka. Sampaikan saran kalian kepadaku. Aku sendiri berpandangan bahwa harta warisan rakyat Syam akan lenyap. Karena itu, aku akan memulai kunjunganku ke Syam terlebih dahulu untuk membagi-bagikan warisan itu kepada yang berhak"

Umar lalu meninggalkan Madinah setelah menunjuk Ali ibn Abi Thalib sebagai wakilnya di kota suci tersebut. Umar menempuh jalur melewati Kota Aila.[711] Ketika sudah sampai di dekat kota itu, Umar menunggangi untanya, dan di atas hewan tunggangannya itu ada jubah yang terbalik. Mengetahui itu, budaknya memberikan tunggangannya pada Umar. Ketika orang-orang menyambutnya, mereka bertanya, "Di mana Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Di depan kalian."

Umar berjalan hingga ke Kota Aila. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang menyambut itu, "Amirul Mukminin telah masuk Kota Aila." Mereka kemudian kembali.

Sesampainya di Syam, Umar r.a. membagikan harta-harta warisan. Sebagian ahli waris mendapatkan sebagian harta tinggalan tersebut. Umar memberikannya kepada orang-orang yang masih hidup dari ahli waris orang yang meninggal dunia. Umar juga memberikan bagian kepada kelompok pasukan yang berperang di musim panas—biasa disebut *shawâif*—dan sekelompok pasukan yang berperang di musim dingin (*asy-syawâti*).

Umar menunjuk Abdullah ibn Qais menjadi gubernurnya di seluruh daerah yang ada di wilayah pesisir. Sedang sebagai Gubernur Damaskus, Umar menunjuk Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Khalifah Umar memakzulkan

---

[711] Daerah di tepi pantai laut Qulzum, menghadap wilayah Mesir. Daerah ini masuk dalam wilayah Syam.

Syurahbil ibn Hasanah dari kepemimpinan Yordania. Umar kembali ke Kota Madinah pada Bulan Dzulqa'dah.[712]

Ibnu Katsir menyebutkan, menurut pendapat terkuat yang dipegang mayoritas ulama, penyakit *thâ'ûn 'amwâs* ini terjadi pada tahun 18 H. "Kami," tutur Ibnu Katsir, "telah meneliti pendapat Syaikh ibn Umar dan Ibnu Jarir ath-Thabari yang menyebutkan menjangkitnya penyakit itu terjadi pada tahun sebelumnya. Namun kami menyebutkan kematian para korban penyakit *thâ'ûn* ini terjadi pada tahun ini,[713] insya Allah. Ibnu Ishaq dan Abu Ma'syar menerangkan, pada tahun ini terjadi penyakit *thâ'ûn 'amwâs* dan tahun *Ramâdah,* hingga banyak orang yang meninggal di dua tahun itu."[714]

▪ Tahun *Ramâdah*

Pada tahun 18 H, umat Islam mengalami kelaparan, kekeringan, dan paceklik. Tahun ini disebut dengan Tahun *Ramâdah.* Disebut demikian karena angin panas menerpa debu hingga beterbangan seperti abu. Pada tahun ini terjadi kelaparan hebat, hingga binatang yang buas berubah menjadi jinak.

Menurut Ibnu Katsir, pada tahun *Ramâdah* tersebut terjadi kekeringan yang melanda seluruh wilayah Hijaz, hingga kelaparan hebat melanda umat Islam. "Kami menyebutkannya dalam *Sîrah 'Umar,*" jelas Ibnu Katsir.

Dinamakan tahun *Ramâdah,* lanjut Ibnu Katsir, karena tanah menjadi hitam sebab sedikitnya hujan, hingga warnanya menjadi seperti abu. Menurut pendapat lain, disebut Tahun *Ramâdah,* karena di tahun itu angin menerpa debu seperti abu. Mungkin juga dinamakan Tahun *Ramâdah* sebab kedua alasan itu.

Terjadi kekeringan yang amat hebat pada tahun ini di wilayah Hijaz, hingga rakyat banyak yang eksodus ke Madinah. Tak tersisa perbekalan sedikit pun pada penduduk. Mereka lalu menghadap Amirul Mukminin. Umar memberi mereka makanan, harta, dan sebagainya dari Baitul Mal. Khalifah sendiri memutuskan tidak akan makan mentega dan daging, sampai musibah itu benar-benar hilang. Dulu, saat tanah Hijaz subur, ia dikirimi roti, susu, dan daging. Namun pada Tahun *Ramâdah* tersebut, ia hanya diberi minyak dan cuka. Umar sudah merasakan lezatnya makanan yang dicampur minyak, yang sebenarnya tidak membuatnya kenyang, hingga

[712] Lihat: *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 103-104.

[713] Yaitu tahun 18 H.

[714] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 90.

warna kulitnya kemudian menjadi hitam, postur tubuhnya berubah serta menjadi lemah. Keadaan ini berlangsung selama sembilan bulan. Setelah itu kondisi berubah dan tanah Hijaz kembali subur. Orang-orang pun lalu meninggalkan Madinah kembali ke daerah mereka.

Ibnu Katsir menyebutkan, kami telah meriwayatkan bahwa suatu malam Umar meronda ke sekeliling Madinah pada Tahun *Ramâdah*. Namun, ia tidak mendapati seorang pun yang tertawa. Juga tak ada orang yang berbincang-bincang di rumahnya seperti biasanya terjadi. Umar juga tidak melihat seorang pengemis pun yang meminta. Hal ini juga membuat Umar heran dan menanyakan sebabnya. Dijawab oleh seseorang, "Amirul Mukminin, para pengemis meminta namun mereka tidak diberi. Mereka pun memutuskan untuk tidak meminta lagi. Semua manusia berada dalam kegelisahan dan kesempitan hidup. Mereka tidak berbicara dan juga tidak tertawa."

Umar lalu menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari di Bashrah agar ia menolong umat Muhammad di Madinah. Saif ibn Umar meriwayatkan dari para gurunya bahwa Abu Ubaidah datang ke Madinah membawa empat ribu hewan yang membawa makanan. Umar lalu memerintahkan makanan-makanan itu dibagi kepada penduduk di sekitar Madinah. Usai pembagian, Umar diberi empat ribu dirham, namun ia enggan menerimanya. Setelah dipaksa, Umar mau menerima.[715]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari jalur Tsumamah ibn Abdillah ibn Anas dan Anas ibn Malik bahwa saat penduduk mengalami paceklik, Umar ibn Khaththab r.a. meminta hujan dengan perantara Abbas ibn Abdul Muthallib. Umar berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami dulu memohon kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan pada kami. Sesungguhnya kami sekarang memohon kepada-Mu dengan perantara paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan bagi kami." Anas ibn Malik mengatakan, "Lalu hujan turun pada mereka." **(HR. Bukhari).**[716]

---

[715] *Târîkh ath-Thabarî*, jild 4, hlm. 96-101; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 90-92; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 388.

[716] Hadis ini tidak bisa dipahami sebagai dalil tentang diperbolehkannya *tawashshul* dengan perantaraan individu. Hal ini dikarenakan *nash* itu bersifat saling menafsirkan.

Hadis ini jika diperbandingkan dengan hadis-hadis lain, akan kita dapati bahwa para sahabat meminta hujan dengan perantara doa Nabi, sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang *A'rabi* (orang Arab Badui) yang masuk ke masjid pada hari Jumat, dan ia juga masuk pada Jumat yang lain. *Tawashshul* yang disyariatkan ada tiga macam: *Pertama, tawashshul* dengan nama-nama serta sifat-sifat Allah. *Kedua, tawashshul* dengan amal saleh yang pernah dilakukan orang yang berdoa. *Ketiga, tawashshul* dengan doa seorang yang saleh.

Menurut Ibnu Hajar, Zubair ibn Bakkar telah menjelaskan dalam Bab "*Ansâb*" tentang doa Abbas dalam peristiwa ini, serta kapan peristiwa itu terjadi. Ia meriwayatkan dengan *sanad*-nya bahwa ketika Umar ibn Khaththab meminta hujan melalui perantaranya, Abbas berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya musibah tidak menimpa kami kecuali disebabkan dosa kami. Musibah itu pun tidak akan terangkat kecuali dengan tobat. Sesungguhnya mereka memohon kepada-Mu melalui perantara diriku sebab kedudukanku di sisi Nabi-Mu, dan inilah tanganku terpanjat pada-Mu dengan dosa-dosa. Perlindungan kami adalah dengan bertobat. Karena itu turunkanlah hujan bagi kami." Setelah itu langit berawan seperti gunung, sampai kemudian air hujan membasahi bumi, dan kehidupan berjalan normal kembali.

Diriwayatkan juga dari jalur Daud, dari Atha`, dari Zaid ibn Aslam, dari Ibnu Umar yang meriwayatkan, pada Tahun *Ramâdah,* Umar ibn Khaththab meminta hujan melalui perantara Abbas ibn Abdul Muthallib. Ibnu Umar lalu menyebutkan sebuah hadis yang dijelaskan di dalamnya bahwa Umar berkhutbah di depan umat Islam, "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. menilai Abbas seperti penilaian seorang anak pada ayahnya. Maka ikutilah, wahai sekalian manusia, perbuatan Rasulullah s.a.w. kepada pamannya ini."

Umat Islam pun menjadikan Abbas sebagai *wasîlah* (perantara) doa kepada Allah s.w.t. Disebutkan dalam hadis tersebut bahwa tak lama kemudian Allah menurunkan hujan kepada mereka.

Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Sa'ad dan yang lainnya menyebutkan bahwa Tahun *Ramâdah* ini terjadi pada tahun 18 H. Permulaannya terjadi pada permulaan bulan haji dan berlangsung sampai sembilan bulan. Dinamakan dengan *Ramâdah* karena pada saat itu terjadi kekeringan hebat sebab ketiadaan hujan.

Dari kisah Ibnu Abbas ini, tutur Ibnu Hajar, dapat diambil pelajaran tentang dianjurkannya meminta syafaat kepada orang-orang yang baik dan saleh, juga kepada *ahlul bait* (keluarga) Nabi.

Peristiwa ini menujukkan keutamaan Abbas, dan juga keutamaan Umar, karena kerendahhatiannya di hadapan Abbas. Umar memahami kedudukan paman Nabi s.a.w. itu.[717]

---

717 *Fath al-Bârî*, jilid 2, hlm. 497.

■ Penaklukan Mesir

Jauh hari Rasulullah s.a.w. sudah mewartakan, bahwa umatnya akan membuka wilayah Mesir. Beliau juga berwasiat untuk penduduk Mesir itu dengan kebaikan. Nabi menyebutkan, mereka berhak atas kasih sayang dan hubungan kekerabatan sebab pernikahan. Semua yang disebutkan Rasul itu benar-benar terbukti. *Tanabbu'ât* (pewartaan, *-penerj.*) Rasulullah s.a.w. tersebut terwujud pada zaman kekhilafahan Umar ibn Khaththab. Pada era Umar itu, wilayah Mesir dan sekitarnya berhasil dibuka hingga bendera Islam berkibar di sana.

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman ibn Syamasah al-Mahri yang mengatakan bahwa Abu Dzar r.a. menuturkan, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya kalian akan membuka suatu wilayah yang di sana disebutkan *al-qîrâth,*[718] karena itu aku berwasiat kepada kalian untuk memperlakukan penduduknya dengan baik. Sebab, mereka memiliki tanggungan[719] dan kekerabatan.[720] Jika kalian melihat dua orang yang saling membunuh[721] di tempat batu bata, maka keluarlah darinya."

Abu Dzar lalu bertemu Rabi'ah dan Abdurrahman, keduanya anak-anak Syurahbil ibn Hasanah, yang sedang berselisih di tempat batu bata. Ia pun pergi meninggalkan tempat itu.

Dalam redaksi lain, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan membuka wilayah Mesir, yaitu wilayah yang disebutkan di sana al-qîrâth. Jika kalian membuka wilayah itu, maka perlakukanlah penduduknya dengan baik, karena mereka memiliki tanggungan dan kekerabatan."* dalam versi lain, *"Mereka memiliki tanggungan dan hubungan kekerabatan karena pernikahan.*[722] *Jika engkau melihat dua orang yang saling berselisih di sana, pada suatu tempat batu bata, maka keluarlah darinya."* Abu Dzar menyebutkan, *"Lalu aku melihat Abdurrahman ibn Syurahbil ibn Hasanah dan saudaranya, Rabi'ah saling berselisih di suatu tempat batu bata, maka aku pun keluar dari sana."* **(HR. Muslim).**

Imam Nawawi menjelaskan, dalam hadis ini tampak beberapa mukjizat Rasulullah s.a.w. Di antaranya:

---

718 Para ulama mendefinisikan *al-qîrâth* sebagai bagian dari dinar, dirham, dan lainnya. Penduduk Mesir saat itu banyak menggunakan *al-qîrâth* itu dan membicarakannya.

719 Tanggungan, maksudnya adalah kehormatan dan hak.

720 Karena Hajar, ibu Isma'il, berasal dari Mesir.

721 Artinya: saling berselisih.

722 Karena Mariyah, ibu Ibrahim, berasal dari Mesir.

1. Pewartaan Rasulullah bahwa umat Islam akan memiliki kekuatan sepeninggal beliau. Mereka akan menguasai bangsa non-Arab dan para penguasa otoriter.
2. Umat Islam akan membuka wilayah Mesir.
3. Perselisihan dua orang di suatu tempat. Semua ini sudah terjadi, *al<u>h</u>amdulillâh.*[723]

Peristiwa penaklukan Mesir adalah sebagai berikut: Seusai kaum Muslimin menaklukkan Syam, dan pasukan pimpinan Amr ibn Ash juga berhasil membuka Palestina, Amr meminta izin pada Amirul Mukminin untuk membuka wilayah Mesir. Amr menyebutkan kebaikan dan kelebihan Mesir, dan bahwa wilayah ini merupakan basis kekuatan kekaisaran Romawi.

Kala itu, Mesir adalah koloni Romawi. Pemimpinnya ditunjuk dari pusat kekuasaan Romawi dan tinggal di Kota Iskandariyah (Alexandria). Umar menyetujui usul itu. Ia juga mengirimkan pasukan ekspedisi berjumlah besar. Umar juga meminta Zubair ibn Awwam membantu Amr, ditemani Bisyr ibn Artha'ah, Kharijah ibn Hudzafah, Umair ibn Wahab al-Jamhi.

Kaum Muslimin lalu memasuki Kota Babelion.[724] Setelah itu, mereka maju ke wilayah Mesir yang langsung disambut pasukan pimpinan Abu Maryam Jatsaliq, didampingi Uskup Abu Miryam. Ia diutus Muqauqis dari Kota Iskandariyah untuk mengamankan negeri dari serangan kaum Muslimin.

Ketika Amr ibn Ash tiba, pasukan musuh pun mulai menyerangnya. Amr berkata, "Tahan dulu serangan kalian sampai kami memberi alasan pada kalian. Setelah itu, kalian bisa menyampaikan pandangan kalian. Abu Maryam dan Abu Miryam, kalian berdua majulah."

Keduanya lalu keluar dan maju ke hadapan Amr ibn Ash. Keduanya lalu diajak panglima kaum Muslimin memeluk Islam, membayar *jizyah,* atau berperang. Amr juga memberitahu keduanya tentang wasiat Nabi s.a.w. kepada penduduk Mesir, sebab keberadaan Hajar, ibu Isma'il, serta Mariyah (istri Rasulullah), ibu Ibrahim yang berasal dari kalangan mereka. Amr lalu memberi jangka waktu selama tiga hari. Abu Maryam dan Abu Miryam berkata, "Perpanjang lagi tenggat waktu itu." Amr ibn Ash menyetujuinya dan menambahnya satu hari.

---

[723] *Syar<u>h</u> an-Nawâwi 'alâ Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim,* jilid 5, hlm. 405.

[724] Nama suatu tempat di wilayah Fusthath.

Keduanya lalu menghadap Muqauqis, pemimpin bangsa Koptik, dan Arthabun,[725] sang panglima militer Romawi. Keduanya menyampaikan opsi yang ditawarkan kaum Muslimin itu. Namun, Arthabun menolak dua opsi pertama dan bersikukuh untuk berperang.

Kaum Muslimin beristirahat selama satu malam. Lalu mereka menyerang Arthabun dan pasukannya. Dalam pertempuran itu, Arthabun tewas. Kaum Muslimin lalu bergerak ke arah Ain asy-Syams. Mereka mengepung kota itu. Zubair ibn Awwam naik ke pagar kota. Ketika penduduk kota mengetahui hal ini, mereka menemui Amr ibn Ash yang berada di pintu lain untuk mengajukan perdamaian. Namun Zubair telah membakar kota, dan ia tiba di pintu kota tempat Amr ibn Ash berada.

Penduduk Ain asy-Syams kemudian meminta Amr untuk berdamai. Zubair pun menerima perjanjian damai itu, dan melaksanakan keputusan Amr ibn Ash. Semua penduduk Mesir menerima perjanjian damai tersebut. Amr ibn Ash menulis piagam jaminan keamanan kepada mereka. Piagam itu berbunyi:

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah yang diberikan Amr ibn Ash kepada penduduk Mesir, berupa jaminan keamanan atas jiwa, harta, agama, tempat-tempat ibadah, salib, wilayah darat, wilayah laut mereka. Mereka tidak akan diganggu. Seluruh penduduk Mesir wajib membayar *jizyah,* jika mereka menyetujui perjanjian damai ini, dan maksimal jumlah yang dibayarkan 50.000.000 dirham. Mereka bertanggung jawab atas kejahatan pencuri-pencuri mereka. Jika ada yang menolak membayar *jizyah* ini, maka kami tak akan memberikan perlindungan kepadanya. Kami tidak bertanggung jawab atas perlindungan kepada orang yang enggan menerima perjanjian ini. Jika pembayaran mereka berkurang dari ketentuan, maka imbalannya akan dicabut sesuai kadar kekurangan pembayaran mereka. Barangsiapa, di antara bangsa Romawi dan orang-orang Nubia yang ikut dalam perjanjian damai ini, mereka akan mendapatkan hak seperti penduduk Mesir, juga memiliki kewajiban seperti kewajiban penduduk Mesir.

Dan barangsiapa menolak perjanjian ini dan memilih pergi dari wilayah ini, maka dia aman hingga ia tiba di tempat yang aman baginya, atau ia keluar dari kekuasaan kami. Mereka wajib membayar sesuai kadar yang wajib bagi mereka yakni sepertiga-sepertiga. Pada setiap hitungan

---

[725] Arthabun sebelumnya berada di Syam, kemudian lari ke Mesir dan memaksa penduduk wilayah itu untuk melawan kaum Muslimin.

sepertiga itu terdapat tarikan pajak sepertiga yang menjadi kewajiban mereka. Perjanjian ini diberlakukan atas dasar wasiat Allah dan jaminan dari Rasulullah, Amirul Mukminin, dan kaum Mukminin.

Warga Nubia yang setuju dengan isi perjanjian ini, wajib memberikan bantuan kepada sekian jumlah tentara dan kuda, dan tidak boleh berperang maupun mencegah perdagangan ekspor dan impor."

Perjanjian ini disaksikan oleh Zubair ibn Awwam, serta Abdullah dan Muhammad—keduanya adalah putra Zubair, dan ditulis oleh Wardan dan Hidhir.

Semua penduduk Mesir menerima perjanjian damai tersebut. Kaum Muslimin lalu tinggal di Fusthath,[726] sesuai keputusan Amr ibn Ash. Mereka mendirikan tenda-tenda di tempat mereka mengepung Mesir dari arah itu. Mereka menempati kota yang pernah didiami oleh Muqauqis. Setelah itu, Amr ibn Ash membangun masjid yang kini namanya dinisbatkan kepadanya. Kaum Muslimin juga membangun pemukiman di sekitar masjid itu.[727]

Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang tahun penaklukan Mesir. Saif ibn Umar menyebutkan, Mesir dibuka pada tahun 16 H, Bulan Rabi'ul Awal. Sedang menurut Ibnu Ishaq, Abu Ma'syar, dan al-Waqidi, wilayah tersebut dibuka pada tahun 12 H. Mereka juga berbeda pendapat tentang waktu penaklukan Iskandariyah. Menurut Saif ibn Umar, kota ini dan Mesir dibuka pada tahun 16 H. Sedang al-Waqidi menyebutkan, Iskandariyah dan Mesir dibuka pada tahun 20 H. Ada pula pendapat yang menyebutkan, Iskandariyah dibuka pada tahun 25 H.

▪ Penaklukan Iskandariyah (Alexandria)

Setelah menyelesaikan urusan perdamaian dengan Mesir, Amr ibn Ash kemudian bergerak ke Iskandariyah.

Di sana, pasukan Romawi dan orang-orang Koptik dalam jumlah besar menghadangnya. Pertempuran pun pecah. Namun, Amr ibn Ash berhasil mengalahkan mereka dan meminta warga Iskandariyah menyetujui perjanjian damai seperti yang dilakukan penduduk Mesir. Akan tetapi, mereka menolak tawaran Amr ibn Ash.

---

[726] Tempat perkemahan Amr ibn Ash.

[727] *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 104-110; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 394-397; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 97-100; dan Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 104-107.

Tak ada pilihan lain, pasukan kaum Muslimin pun akhirnya memutuskan untuk menaklukan wilayah itu dengan jalan perang. Pasukan Amr ibn Ash ini memenangi pertempuran dan mendapatkan banyak harta rampasan perang. Amr ibn Ash kemudian menjadikan warga Iskandariyah sebagai *ahlu dzimmah.*

Sebelumnya, bangsa Romawi banyak mengambil harta kaum Koptik yang tinggal di kampung-kampung Arab Badui. Mereka pun menghadap Amr ibn Ash dan berkata, "Kami bukan pasukan perang, namun engkau mengambil harta kami secara paksa." Amr ibn Ash pun mengembalikan harta benda mereka, setelah dilakukan pembuktian terlebih dahulu.

Setelah Mesir dan Iskandariyah berhasil ditaklukkan dan bangsa Romawi lari ke Konstantinopel, Muqauqis dan kaum Koptik setuju berdamai dengan kaum Muslimin. Perjanjian ini sebetulnya sudah ditawarkan Amr ibn Ash sebelum pecah perang.

Muqauqis tetap diberi hak memegang kepemimpinannya. Konon, kaum Muslimin sering meminta pendapatnya terkait berbagai urusan, hingga pria ini meninggal dunia. Muqauqis tinggal di Iskandariyah dan terkadang di Manf (Memphis).

Ibnu Hibban meriwayatkan peristiwa penaklukan Iskandariyah ini dalam karyanya, *Shahîh Ibnu Hibbân.* Ia menyebutkan, Ahmad ibn Ali ibn Usamah mengabarkan, Wahab ibn Baqiyah menyampaikan, Khalid menuturkan, dari Muhammad ibn Amr, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Amr ibn Ash berkata, "Angkatan Perang kaum Muslimin yang aku pimpin bergerak sampai di Kota Iskandariyah. Lalu, salah seorang pemuka masyarakat kota itu berkata, 'Utuslah pada kami seorang yang bisa kami ajak berdialog.'

Aku menyahut, 'Aku yang akan pergi.' Aku pun pergi ditemani seorang penerjemah.

Di pertemuan itu, pemuka Iskandariyah itu juga ditemani penerjemah. Ia rupanya telah menyiapkan sebuah mimbar sebelumnya untuk kami. Dalam pertemuan itu, pemuka wilayah mereka membuka pembicaraan dengan bertanya, 'Siapakah kalian?'

'Kami adalah bangsa Arab. Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan, kemuliaan, serta penduduk Baitullah. Dulu, wilayah kekuasaan kami kecil dan hidup kami sulit. Dulu, kami makan bangkai dan darah. Kami saling berselisih karena kesempitan hidup yang kami hadapi. Hingga

akhirnya muncul seorang lelaki, yang berasal bukan dari golongan paling terhormat, juga bukan dari golongan yang paling kaya di antara kami. Ia mengatakan, '*Aku adalah utusan Allah kepada kalian.*' Ia memerintahkan sesuatu yang kami tidak tahu sebelumnya. Ia juga melarang kami melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah biasa kami dan juga nenek moyang kami lakukan.

Semula, kami menuduhnya sebagai pendusta besar. Kami tolak pendapatnya. Sampai akhirnya datanglah satu kaum yang justru bukan dari kalangan kami, yang menolongnya dan mengatakan, 'Kami membenarkan dan kami beriman kepadamu. Kami mengikutimu dan akan melawan setiap orang yang menyerangmu.' Pria yang mengaku sebagai utusan Allah itu kemudian hijrah ke negeri mereka. Kami pun memburu dan menyerang, lalu membunuh orang-orang itu. Namun, pria itu berhasil meraih kemenangan atas kami. Ia terus berperang melawan bangsa Arab di sekitarnya dan terus mendapatkan kemenangan. Seandainya di belakangku, dari bangsa Arab, mengetahui apa yang kalian miliki dari kehidupan ini, tidaklah tersisa seorang pun sampai ia juga akan datang dan bergabung bersama kalian menikmati kehidupan yang kalian nikmati sekarang ini,' jawabku.

Pembesar wilayah itu lalu tertawa dan mengatakan, 'Sesungguhnya utusan kalian benar. Para rasul kami juga membawa ajaran seperti yang dibawa Rasul kalian itu. Kami mengikuti risalah mereka, hingga kami dikalahkan oleh para raja. Para raja itu bertindak sewenang-wenang dan meninggalkan perintah para nabi. Jika kalian mengikuti perintah nabi kalian, maka tidak ada satu kaum pun yang menyerang kalian, kecuali kalian akan mengalahkan mereka. Tidak ada seorang pun yang bergabung bersama kalian, kecuali kalian akan menguasainya. Jika kalian melakukan seperti yang kami lakukan, yaitu meninggalkan perintah Nabi kalian, serta melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang-orang yang telah berbuat sesuka hati itu, maka tinggalkanlah kami. Jumlah kalian tidak lebih banyak dari kami. Kemampuan kalian pun tidak lebih kuat dari kami'."

Dari pengalaman dialog tersebut, Amr ibn Ash mengakui, "Aku belum pernah berbicara dengan orang yang lebih cerdas darinya."[728]

Dengan dibukanya Mesir dan Iskandariyah, selesailah senarai kisah kaum Muslimin dengan bangsa Romawi di era khilafah Umar ibn Khaththab

---

[728] *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 420, no. 1711.

r.a. Umat Islam berhasil menguasai dua wilayah besar saat itu, yakni Syam dan Mesir, serta bagian terpenting di wilayah selatan Romawi.

Pendek kata, kekuatan Romawi melemah dan kedaulatan mereka pun hancur. Selanjutnya, Amr ibn Ash bergerak ke barat. Ia berhasil menaklukkan wilayah Barqah dan mengadakan perjanjian dengan penduduknya. Ia mengirim Uqbah ibn Nafi' ke wilayah Zawilah yang kemudian berhasil pula membuka wilayah itu. Uqbah kemudian menyisir wilayah Nubia, sedang Amr ibn Ash bergerak ke Tripoli dan berhasil mendudukinya setelah mengepung kota itu selama satu bulan.

Setelah penaklukan Tripoli, Umar ibn Khaththab melarang Amr ibn Ash untuk melanjutkan muhibah jihadnya ke wilayah Barat.[729] Dengan demikian, usai sudah pembahasan kita mengenai rangkaian penaklukan dan perluasan wilayah yang digelar oleh Khalifah Umar ibn Khaththab, khususnya penaklukan dua negara adikuasa: Persia dan Romawi. Bendera Islam pun berkibar tinggi di bekas koloni mereka. Allah menganugerahkan kemenangan pada umat Islam dan memberi mereka hak untuk tinggal di wilayah-wilayah itu. Allah juga telah menganugerahkan pahala *syahâdah* kepada mereka yang gugur dalam penaklukan ini, dan menyediakan tempat tinggal yang kekal di dalam surga-Nya. Semua itu adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Pemurah dan Mahaagung.

Janji Allah untuk kaum Muslimin terbukti. Mahabenar Allah yang berfirman,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(QS. Ash-Shâffât: 171-173).**

[729] Lihat: Khudhari Bek, *Târîkh al-Khulâfâ`*, hlm. 105-106 dan Mahmud Syakir, *Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 167-168.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(QS. Al-Qashash: 5-6).**

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(QS. An-Nûr: 55).**

Era Rasulullah s.a.w. dan dua khalifah sesudah beliau adalah periode kelahiran agama Islam dan kelahiran sistem negara Islam. Oleh karena itu, apabila kita sebagai kaum Muslimin, mengikuti sistem itu, niscaya Allah akan memberikan kemuliaan dan kekuasaan di muka bumi. Namun

sebaliknya, jika kita menolak dan malah mengggantinya dengan sistem lain, kita akan terhina dan diremehkan.

▪ Gugurnya Umar ibn Khaththab sebagai Syahid

Wafatnya Umar adalah peristiwa besar. Belum ada musibah sebesar ini yang menimpa umat Islam setelah kepergian Rasulullah.

Umar ditikam oleh seorang pria Majusi bernama Abu Lu`lu`ah, budak Mughirah ibn Syu'bah. Pembunuhan Umar ini mengguncang kaum Muslimin. Umar terbunuh ketika umat Islam masih membutuhkan seorang pemimpin yang adil, khalifah yang selalu mendapatkan petunjuk dan ilham, seorang panglima pemberani yang—dengan kecerdasannya dan keahliannya—telah membawa kaum Muslimin meraih kemenangan demi kemenangan, serta mengentaskan umat dari lilitan masalah dengan kejeniusan luar biasa dan pendapatnya yang tajam. Umar menyamakan rakyatnya, baik yang kaya maupun yang miskin.

Allah memberikan ilham kepada khalifah kedua ini untuk mengatur urusan negara, menyusun pemerintahannya, dan menunjuk pejabat-pejabat yang kompeten untuk menjadi gubernur di berbagai wilayah. Para pemimpin wilayah itu ditugaskan Umar untuk menjadi penanggung jawab dan pemimpin pada setiap wilayahnya dengan kemampuan, keteguhan, semangat, dan keikhlasan.[730]

Umar telah merasakan kedekatan ajalnya melalui mimpi. Ia adalah orang yang selalu mendapatkan ilham. Sejumlah ayat al-Qur`an dalam pelbagai persoalan turun sesuai dengan pendapatnya. Imam Muslim menceritakan kisah mimpi tersebut. Ia meriwayatkan dari Ma'dan ibn Abi Thalhah bahwa Umar berkhutbah pada hari Jumat. Dalam khutbahnya, ia menyebut Nabi Muhammad dan Abu bakar. Umar berkata, "Aku bermimpi seakan-akan ayam jantan mematukku tiga kali. Aku tidak menafsirkan mimpi itu kecuali tentang datangnya ajalku. Beberapa orang menyuruhku untuk menunjuk seseorang sebagai khalifah pengganti. Sesungguhnya Allah tidak akan memusnahkan agama-Nya juga khilafah-Nya, juga ajaran yang telah dibawa oleh Rasul-Nya. Jika ajal menjemputku maka penunjukan khalifah dilakukan melalui musyawarah oleh keenam orang yang Rasulullah s.a.w. wafat sedang beliau ridha pada mereka." **(HR. Muslim dan Ahmad).**

---

[730] Lihat: Dr. Muhammad Sayyid Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah*, hlm. 282.

Disebutkan dalam *Thabaqât Ibn Sa'ad* bahwa Umar menceritakan mimpi ini kepada Asma`binti Umais. Asma`berkata pada Umar bahwa ia akan dibunuh oleh seorang lelaki non-Arab.[731]

Umar memang banyak memohon kepada Allah agar ia syahid di jalan Allah dan meninggal dunia di Kota Madinah.

Ibnu Katsir menuturkan ringkasan kisah ini. Seusai menunaikan ibadah haji pada tahun 23 H, dan singgah di Abthah, Umar berdoa dan mengadu kepada Allah bahwa usianya telah lanjut, kekuatannya telah berkurang, sedang rakyatnya makin banyak dan tersebar di berbagai penjuru. Umar khawatir tak bisa mengemban amanat dengan baik. Ia lalu memohon agar Allah mengambil nyawanya dan memberikan anugerah sebagai syahid di kota Rasulullah s.a.w. (Madinah).

Sebagaimana disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî*, Umar sering berdoa, "Ya Allah, berilah aku rezki *syahâdah* (mati syahid) di jalan-Mu, dan jadikan kematianku di negeri Rasul-Mu." **(HR. Bukhari)**.

Allah mengabulkan doa Umar, dan mengumpulkan dua permintaannya sekaligus: mati syahid di Kota Madinah. Ini adalah kemuliaan yang tidak ada taranya. Namun, Allah Maha Pemurah dengan kehendak-Nya. Umar dibunuh oleh Abu Lu`lu`ah Fairuz, seorang Majusi yang berasal dari Romawi. Kala itu, Umar sedang menjadi imam shalat Subuh, hari Rabu, empat hari sebelum berakhirnya Bulan Dzulhijah, tahun 23 H.[732]

Imam Bukhari mengisahkan peristiwa ini. Ia meriwayatkan dari jalur Amr ibn Maimun al-Audi yang mengatakan, "Aku melihat Umar ibn Khaththab di Madinah beberapa hari sebelum ia ditikam. Ia berdiri di hadapan Hudzaifah ibn Yaman dan Utsman ibn Hanif. Khalifah lalu bertanya, 'Apa yang kalian perbuat? Apakah kalian takut membebani bumi ini sesuatu yang tak sanggup dipikulnya?'

Keduanya menjawab, 'Kami memberikan beban pada bumi sesuatu yang ia sanggup, yang di dalamnya terdapat keutamaan besar.'

Umar melanjutkan, 'Pikirkan, jika kalian memberikan beban pada bumi sesuatu yang ia tak sanggup.'

Keduanya menjawab, 'Tidak.'

---

[731] *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 3, hlm. 335. Lihat: *Musnad Ahmad*, jilid 1 hlm. 15.

[732] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 137.

Umar lalu berkata, 'Jika aku diselamatkan Allah, akan kubuat janda-janda di Irak merasa aman dan tak butuh siapa-siapa sepeninggalku selama-lamanya'."

Menurut Amr ibn Maimun, tak sampai empat hari setelah itu, Umar ditikam. Ia menuturkan bahwa pada pagi hari saat Umar ditikam, ia berada di masjid sebagai makmum. Antara dirinya dengan Umar hanya dipisahkan oleh Abdullah ibn Abbas. Jika lewat di tengah-tengah *shaf* shalat, Umar berkata, "Luruskan!"

Manakala seluruh shaf sudah rapat, Umar pun maju ke depan sebagai imam lalu bertakbir. Umar membaca Surah Yûsuf, atau an-Nahl, atau surah yang lain pada rakaat pertama, sampai orang-orang berkumpul. Begitu bertakbir untuk rukuk, terdengar Umar berseru, "Aku dibunuh—atau dimakan—anjing!"

Tiba-tiba, seorang kafir melompat sambil mengacungkan sebilah pisau bermata dua. Ia menusukkan pisau itu membabi buta dan tidak membiarkan seorang pun di kanan-kirinya. Ia melukai 13 orang, 7 di antaranya tewas. Ketika seorang Muslim menyaksikan hal itu,[733] ia segera bertindak meringkus orang kafir itu dengan menggunakan jubah. Begitu menyadari bahwa dirinya tak bisa lari, pembunuh itu pun bunuh diri.

Umar lalu meraih tangan Abdurrahman ibn Auf. Orang yang berada di sekitar Umar pasti menyaksikan peristiwa itu. Sedangkan mereka yang berada di bagian tepi masjid tidak tahu apa yang sedang terjadi. Yang mereka tahu, suara Umar sudah tak terdengar. Oleh karena itu, mereka mengucap, "*Subhânallâh.*" Abdurrahman ibn Auf lalu menggantikan Umar mengimami shalat yang dilaksanakan secara cepat lantaran peristiwa ini.

Saat kaum Muslimin bubar, Umar berkata, "Ibnu Abbas, tolong lihatlah siapa yang membunuhku."

Ibnu Abbas lalu beranjak untuk melihat siapa pria pembunuh itu. Sejurus kemudian, ia kembali kepada Umar dan berkata, "Budak Mughirah."

Umar menukas, "Yang mahir dalam pekerjaan tangan itu?"

Ibnu Abbas menjawab, "Benar."

"Allah membinasakannya. Padahal, aku sudah membuat keputusan yang baik untuknya. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku

---

[733] Ibnu Hajar menyebutkan, ia adalah Haththan at-Tamimi al-Yarbu'i.

di tangan seorang yang mengaku Muslim. Dulu, engkau[734] dan ayahmu suka bila banyak orang kafir di Madinah. Abbas adalah orang yang paling banyak punya budak," kata Umar lagi.

Ibnu Abbas lalu menyahut, "Kalau kau mau, aku bisa membunuh mereka semua sekarang."

Namun, Umar berkata, "Kau keliru.[735] Mereka kini berbicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap kiblat kalian, dan berhaji seperti haji kalian."

Umar lalu dibopong ke rumahnya. Para sahabat mengikuti dari belakang. Kaum Muslimin merasa seakan-akan mereka tak pernah tertimpa musibah seberat itu sebelumnya. Ada yang berkata, "Sudah, tidak apa-apa."

Sedang yang lain mengatakan, "Aku mengkhawatirkan kondisinya."

Umar dibawakan segelas jus anggur dan meminumnya. Namun, minuman itu mengalir keluar dari dalam lambungnya. Ketika ia dibawakan segelas susu dan meminumnya, susu itu juga keluar dari lukanya.[736] Kaum Muslimin pun sadar kalau Umar akan meninggal dunia.

Para sahabat memenuhi kamarnya. Orang-orang berdatangan dan mereka memuji Umar. Seorang pria berkata, "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin atas karunia Allah kepadamu berupa persahabatanmu dengan Rasulullah dan senioritasmu dalam Islam seperti engkau sendiri sudah mengetahuinya. Setelah itu, engkau memimpin kami, berlaku adil terhadap kami, kemudian mati syahid."

Umar menukas, "Aku pikir itu sudah cukup. Semoga itu semua tidak menjadi bebanku nanti dan tidak pula menjadi kebanggaanku."

Saat pria itu berbalik, terlihat bajunya yang menyapu tanah. Umar pun berkata, "Suruh orang itu kembali ke sini!" Setelah pria itu dipanggil, Umar mengatakan padanya, "Wahai anak saudaraku, angkatlah bajumu, karena bajumu bisa lebih terjaga dari najis, dan engkau akan lebih bertakwa di hadapan Allah."

Setelah itu, Umar berkata kepada putranya, "Wahai Abdullah ibn Umar, hitunglah berapa hutangku!"

---

[734] Yakni Ibnu Abbas.

[735] Maksud ucapan Umar kepada Ibnu Abbas ini adalah: "Kau salah, engkau tidak bisa membunuh mereka karena mereka sudah menjadi bagian dari umat Islam."

[736] Umar ditusuk di perut, di bagian bawah pusarnya.

Para sahabat pun ikut menghitung. Ternyata jumlah hutangnya mencapai kurang lebih 86 ribu dinar. Umar lantas berwasiat kepada putranya, "Jika hutang itu bisa dilunasi dari harta keluarga Umar, bayarkanlah dari harta mereka. Jika tidak, mintalah pada Bani Adi ibn Ka'ab. Jika harta mereka tidak mencukupi, maka mintalah kepada kaum Quraisy. Engkau jangan minta kepada selain mereka. Lunasilah hutangku itu. Sekarang, temuilah Aisyah, Ummul Mukminin. Katakan padanya kalau Umar menyampaikan salam. Jangan kau katakan Amirul Mukminin menyampaikan salam. Sebab, hari ini aku sudah tidak lagi menjadi Amirul Mukminin. Lalu, katakan padanya bahwa Umar ibn Khaththab meminta izin untuk dimakamkan di samping kedua sahabatnya."

Abdullah ibn Umar lalu menuju rumah Aisyah. Setelah mengucapkan salam dan meminta izin masuk, ia mendapati Aisyah sedang duduk menangis.

"Umar menitipkan salam untukmu dan ia meminta izin agar ia bisa dimakamkan di samping kedua sahabatnya," tutur Ibnu Umar.

Aisyah menjawab, "Aku sendiri yang menginginkan hal itu. Seharian ini aku selalu memikirkan kondisinya."

Saat Ibnu Umar kembali, seseorang berkata kepada Umar, "Ibnu Umar datang."

Mendengar itu, Umar berkata, "Angkatlah aku." Mereka lalu menyandarkan Umar pada seseorang. "Kabar apa yang kau bawa?" tanya Umar.

"Seperti yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin," jawab Ibnu Umar.

"*Alhamdulillah*. Tidak ada yang lebih penting bagiku melebihi hal itu. Jika aku meninggal, bawalah aku ke sana. Kemudian ucapkanlah salam dan katakan, 'Umar ibn Khaththab meminta izin.' Jika Aisyah mengizinkan, masukkan aku ke dalam ruangannya. Jika dia menolak, bawalah aku kembali dan makamkan aku di pemakaman kaum Muslimin."

Setelah itu, Ummul Mukminin Hafshah datang bersama serombongan kaum wanita. Hafshah pun masuk menjenguk ayahnya setelah sejumlah sahabat keluar dari kamar Umar. Hafshah menangis beberapa saat lamanya. Setelah itu, kaum pria meminta izin untuk masuk ke dalam. Hafshah pun masuk ke ruangan dalam. Di sana ia menangis hingga isakannya terdengar oleh para sahabat.

Para sahabat kemudian berkata, "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin. Tunjuklah khalifah penggantimu."

Umar menjawab, "Aku tidak lebih berhak memutuskan perkara ini, dibanding orang-orang itu, yang ketika Rasulullah meninggal dunia, beliau ridha kepada mereka." Umar lalu menyebut nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman.

Umar melanjutkan, "Abdullah ibn Umar menjadi saksi untuk kalian. Namun, ia sedikit pun tidak berhak dalam urusan ini, sebagai bentuk takziyah baginya.[737] Jika nanti yang terpilih adalah Sa'ad, maka itulah keputusannya. Jika tidak, maka siapa pun yang terpilih harus selalu mendengar pendapatnya. Sebab, aku dulu tidak memecatnya karena ia lemah ataupun berkhianat."[738]

"Aku berwasiat," lanjut Umar, "kepada khalifah setelahku, agar ia mengetahui hak kaum Muhajirin generasi pertama, dan menjaga kehormatan mereka. Aku berwasiat padanya, agar memperlakukan kaum Anshar dengan baik. Mereka telah memberikan negeri mereka dan menyatakan iman mereka. Hendaknya, khalifah sepeninggalku menghargai kebaikan mereka, dan memaafkan kesalahan mereka.

Aku berwasiat padanya untuk memimpin seluruh warga di berbagai wilayah dengan baik. Sebab, mereka adalah benteng Islam, penghasil devisa, dan penggentar musuh. Janganlah dipungut apa-apa kecuali kelebihan harta mereka sesuai keridhaan mereka.

Aku juga berwasiat untuk memperlakukan orang-orang Arab badui dengan baik. Karena, mereka adalah cikal bakal bangsa Arab dan materi pokok agama Islam. Dana Islam diambil dari kelebihan harta mereka, dan dikembalikan kepada kaum fakir dari kalangan mereka. Aku berwasiat kepada khalifah penggantiku atas dasar kesucian Allah dan Rasul-Nya, agar ia memenuhi perjanjian dengan kaum Muslimin, memerangi musuh jika musuh menyerang mereka, dan tidak membebani mereka kecuali sesuai dengan kemampuan mereka."

---

[737] Menurut Ibnu Hajar, Umar mengatakan demikian karena ia tak memasukkan anaknya, Ibnu Umar, dalam kelompok *ahl asy-syûrâ* (anggota musyawarah) dalam urusan khilafah itu. Karenanya Umar ingin menjaga perasaan Ibnu Umar dengan memasukkannya dalam anggota musyawarah itu.

[738] Yang dimaksud Umar adalah peristiwa pengaduan penduduk Kufah tentang Sa'ad pada Umar. Namun pengaduan itu terbukti palsu dan hanya untuk memusuhi Sa'ad. Meski demikian, Umar menonaktifkan Sa'ad, khawatir terjadi gejolak dan konflik.

Setelah Umar menghembuskan nafas terakhirnya, para sahabat membopong jenazahnya. Mereka membawanya ke rumah Aisyah. Lalu, Abdullah ibn Umar mengucapkan salam dan berkata, "Umar ibn Khaththab meminta izin."

"Masuklah," jawab Aisyah.

Abdullah lalu membawa jenazah Umar masuk ke dalam kamar Nabi. Umar dimakamkaan di sisi kedua sahabatnya: Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar r.a.

Setelah prosesi pemakaman selesai, orang-orang yang disebut Umar berkumpul. Abdurrahman ibn Auf berkata, "Tunjuklah calon pemimpin kalian di antara tiga orang ini."

Zubair menjawab, "Aku mencalonkan Ali."

"Aku mencalonkan Utsman," tukas Thalhah.

Sedang Sa'ad berkata, "Aku mencalonkan Abdurrahman ibn Auf."

Abdurrahman lalu berkata, "Siapa pun di antara kalian yang mau mengundurkan dirinya dari pencalonan ini, maka kita akan memberikan keputusan hasil musyawarah ini padanya. Allah dan Islam akan menjadi saksi dalam menentukan siapa yang lebih utama."

Ali dan Utsman terdiam. Abdurrahman ibn Auf melanjutkan lagi, "Apakah kalian mau menyerahkan keputusan musyawarah ini padaku? Demi Allah, aku tidak akan gegabah dalam memutuskan siapa yang paling utama di antara kalian."

Keduanya menjawab, "Baik."

Abdurrahman lalu memegang tangan Ali dan berkata, "Engkau memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah s.a.w., dan termasuk orang yang pertama kali masuk Islam seperti yang engkau tahu. Demi Allah, jika aku mengangkatmu sebagai pemimpin, engkau harus berlaku adil. Jika aku mengangkat Utsman, engkau harus mendengar dan mematuhinya."

Abdurrahman juga mengatakan hal yang sama kepada Utsman. Ketika tiba sesi pengambilan janji, Abdurrahman berkata, "Angkatlah tanganmu, wahai Utsman."

Ia lalu membaiat Utsman. Ali pun ikut membaiatnya. Orang-orang yang berada di rumah itu lalu masuk ke ruangan dan membaiat Utsman.

Ibnu Katsir menjelaskan, Umar dibunuh oleh Abu Lu`lu`ah Fairuz, seorang Majusi dari Romawi. Ketika itu, Umar sedang melaksanakan

shalat di mihrab, yaitu shalat Subuh pada hari Rabu, empat hari sebelum Dzulhijah berakhir, tahun 23 H.

Abu Lu`lu`ah menikam Umar dengan pisau kecil bermata dua. Ia menusuk Umar tiga kali. Menurut pendapat lain, enam kali yang salah satunya di bawah pusar hingga memotong kulit dalam di bawah kulit bagian luar.

Umar pun tersungkur. Abdurrahman ibn Auf menggantikannya sebagai imam shalat. Orang kafir itu kemudian berpaling mundur. Setiap orang yang ia lewati, ia tikam. Selain Umar, ada 13 orang korban. Enam di antaranya meninggal dunia.

Abdurrahman ibn Auf lalu melemparnya dengan jubah berkerudung. Abu Lu`lu`ah kemudian bunuh diri. Semoga Allah melaknatnya.[739]

Umar kemudian dibawa ke rumahnya. Darah terus mengucur dari lukanya. Peristiwa ini terjadi sebelum matahari terbit. Tak lama kemudian, Umar tersadar, namun jatuh pingsan lagi. Orang-orang lalu mengingatkannya untuk shalat. Ia tersadar lagi dan menukas, "Ya. Tak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkannya." Ia lalu shalat saat itu juga. Umar kemudian bertanya tentang siapa yang membunuhnya?

Para sahabat menjawab, "Abu Lu`lu`ah, budak Mughirah ibn Syu'bah."

Mendegar itu, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku sebagai mukmin, dan tidak pernah bersujud satu kali pun. Semoga Allah menistakannya. Padahal, kita sudah berbuat baik padanya."

Mughirah ibn Syu'bah menggaji Abu Lu`lu`ah dua dirham per hari. Kemudian ia minta pada Umar untuk menambah upahnya, karena ia adalah tukang kayu, pemahat, dan seorang pandai besi.

Umar lalu menambah upahnya sebesar seratus dirham per bulan. Umar saat itu mengatakan padanya, "Aku dengar engkau pandai membuat penggilingan yang berputar dengan angin."

Abu Lu`lu`ah menjawab, "Demi Tuhan, aku akan membuatkan untukmu sebuah penggilingan yang akan menjadi buah bibir banyak orang di barat maupun di timur."

[739] Dalam hadis sebelumnya dituturkan bahwa yang melemparnya dengan mantel itu adalah Haththan at-Tamimi al-Yarmu'i.

Dialog antara Umar dan Abu Lu'lu'ah itu terjadi pada hari Selasa sore. Sedangkan penikaman Umar terjadi pada keesokan harinya, yaitu Rabu pagi, empat hari sebelum Bulan Dzulhijah berakhir.

Umar meninggal dunia setelah tiga hari terbaring. Ia disemayamkan pada hari Ahad, awal Muharam tahun 24 H. Jenazahnya dimakamkan di kamar Nabi, di samping Abu Bakar ash-Shiddiq, dengan izin Ummul Mukminin Aisyah r.a.[740]

Masa Kekhilafahannya

Menurut al-Waqidi, Umar ditikam pada hari Rabu, empat malam sebelum berakhirnya Bulan Dzulhijah, tahun 23 H, dan dimakamkan hari Ahad, pagi awal Bulan Muharam, tahun 24 H. Kekhilafahannya berlangsung selama 10 tahun, 5 bulan, 21 hari.

Menurut Abu Ma'syar, Umar dibunuh empat hari sebelum berakhirnya Bulan Dzulhijah, di penghujung tahun 23 H. Periode kekhilafahannya adalah 10 tahun, 9 bulan, 4 hari. Pendapat ini disebutkan juga oleh Hisyam ibn Muhammad. Namun, menurut Ibnu Katsir, pendapat pertamalah yang terkuat.

Usia Umar

Ada perbedaan pendapat tentang usia Umar saat ia wafat. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Nafi' dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan bahwa Umar ibn Khaththab dibunuh pada usia 55 tahun. Demikian disebutkan dalam riwayat dari Zuhri.

Ahmad meriwayatkan dari jalur Salim ibn Abdullah ibn Umar, dari Nafi' dalam riwayat lain, bahwa Umar meninggal dunia pada usia 56 tahun. Konon, Umar terbunuh pada usia 57 tahun. Ada juga yang mengatakan ia wafat pada usia 63 tahun. Ada pula yang berpendapat, 60 tahun, 65 tahun, 66 tahun.

Namun al-Waqidi menandaskan, pendapat yang dianggapnya paling valid adalah yang menyebutkan bahwa Umar meninggal dunia dalam usia 60 tahun.[741]

[740] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 137-138.

[741] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 138-139.

Ibnu al-Atsir juga menyebutkan pendapat-pendapat di atas. Ia kemudian menjelaskan, dalam sebuah pendapat dikatakan, usia Umar adalah 63 tahun lebih beberapa bulan. Inilah pendapat yang sahih.[742]

Anas ibn Malik menuturkan, "Rasulullah meninggal dunia dalam usia 63 tahun, Abu Bakar (meninggal dunia) dalam usia 63 tahun, dan Umar (meninggal dunia) dalam usian 63 tahun." **(HR. Bukhari).**

Menurut Suyuthi, cetakan cincin Umar bertuliskan "Cukuplah kematian menjadi nasihat, wahai Umar." Jenazahnya dishalati di masjid dan imamnya adalah Shuhaib.[743]

▪ Anak dan Istri Umar

Umar menikah dengan beberapa wanita di masa Jahiliyah dan Islam. Ia menceraikan sebagian istrinya di masa hidupnya, sedangkan sebagian lagi meninggal dunia. Dari hasil pernikahan itu, Allah mengaruniakan kepadanya anak-anak yang banyak, lelaki maupun perempuan.

Istri-istri Umar itu adalah sebagai berikut:

1. Zainab binti Mazh'un ibn Habib ibn Wahab ibn Hudzafah ibn Jamah al-Quraisyiyyah, saudari Utsman ibn Mazh'un. Dari pernikahan dengannya, Umar memiliki anak:
   a. Abdullah ibn Umar r.a.
   b. Abdurrahman al-Akbar r.a.
   c. Hafshah r.a.

   Abdullah ikut hijrah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dari jalur Ibnu Juraij yang mengatakan, "Aku diberi tahu oleh Ubaidillah ibn Umar dari Nafi', yakni dari Ibnu Umar ibn Khaththab r.a. yang mengatakan, 'Umar memberikan dana sosial kepada setiap Muhajirin generasi pertama sebanyak 4000 dirham. Namun, anaknya, Ibnu Umar, hanya 3.500. Umar pun ditanya, 'Ia termasuk Muhajirin, kenapa engkau mengurangi bagiannya dari empat ribu?'

   Umar menjawab, 'Ia berhijrah bersama kedua orangtuanya. Ia tidak seperti orang yang berhijrah sendirian'.'" **(HR. Bukhari).**[744]

---

[742] *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, jilid 3, hlm. 28.

[743] *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 136.

[744] Lihat: Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 319.

2. Ummu Kultsum binti Amr ibn Jarul al-Khuza'iyyah. Umar menikahinya di masa Jahiliyah. Dari pernikahan dengannya, Umar memiliki anak:
   a. Ubaidillah ibn Umar. Ia terbunuh dalam Perang Shiffin di pihak Mu'awiyah.
   b. Zaid al-Ashghar.

   Umar menceraikan Ummu Kultsum binti Umar dalam masa *hudnah* (gencatan senjata). Wanita itu kemudian dinikahi oleh Abul Jahm ibn Hudzafah.
3. Qaribah binti Abu Umayyah al-Makhzumiyyah.[745]

   Ia adalah saudari Ummu Salamah istri Nabi s.a.w. Umar menikahi Qaribah di masa Jahiliyah. Dari pernikahan ini Umar tidak dikaruniai anak. Wanita ini diceraikan Umar juga di masa gencatan senjata. Ia kemudian dinikahi oleh Abdurrahman ibn Abu Bakar ash-Shiddiq.
4. Ummu Hakim binti Harits ibn Hisyam al-Makhzumiyyah. Dari pernikahan ini, Umar memiliki anak Fathimah. Umar menceraikannya. Menurut pendapat lain, ia tidak menceraikannya.
5. Jamilah binti Tsabit ibn Abi Aqlah al-Ausi al-Anshari, saudari Ashim ibn Tsabit. Dari pernikahan ini, Umar memiliki anak Ashim. Jamilah kemudian dikenal dengan Ummu Ashim. Ia dicerai Umar, kemudian dinikahi oleh Abdurrahman ibn Yazid.
6. Atikah binti Zaid ibn Amr ibn Nufail, saudari Sa'id ibn Zaid. Ia sepupu Umar. Disebutkan dalam sebuah riwayat, dari hasil pernikahan ini, lahirlah Iyadh. Sebelum menjadi istri Umar, ia adalah istri Abdullah ibn Abu Bakar ash-Shiddiq. Abdullah meninggal dunia meninggalkan Atikah di masa kekhilafahan ayahnya, Abu Bakar. Atikah lalu dipinang Umar. Atikah menerima, dengan syarat Umar tidak memukulnya dan tidak melarangnya untuk datang ke masjid. Umar menyetujui, meski sebenarnya ia tak suka istrinya keluar ke masjid. Saat Umar terbunuh, Atikah dinikahi Zubair ibn Awwam. Kepada Zubair, ia juga mengajukan syarat yang sama. Zubair menerimanya. Namun, ketika mulai merasa berat hati melihat istrinya keluar ke masjid, pada suatu malam Zubair keluar dari rumah sebelum istrinya. Ia duduk di jalan, di sebuah tempat tersembunyi. Saat Atikah melintas, Zubair memukul pantat istrinya itu. Atikah lari dan sejak saat itu tak mau keluar lagi. Ketika Zubair

---

[745] Ibnu al-Atsir dan Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab *Târîkh*-nya bahwa ia termasuk istri Umar.

terbunuh, Ali ibn Abi Thalib melamar Atikah. Wanita itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, engkau adalah pria terakhir. Aku lebih cemburu kepada kematian ketimbang kepadamu." Mendengar itu, Ali pun pergi.

7. Ummu Kultsum binti Ali ibn Abi Thalib. Ibunya adalah Fathimah, putri Rasulullah s.a.w. Umar melamarnya, namun ayahnya, Ali, mengatakan, "Dia masih kecil."

   Umar menjawab, "Nikahkan aku dengannya, wahai Abu Hasan, karena aku mencari kemuliaannya yang tidak aku dapatkan pada diri orang lain."

   Ali lalu berkata pada Umar, "Aku akan menyuruhnya datang kepadamu. Jika engkau meridhainya, maka aku akan menikahkanmu dengannya."

   Ali ibn Abi Thalib lalu mengutus Ummu Kultsum kepada Umar dengan membawa sehelai kain. Sebelum berangkat, Ali berpesan pada putrinya, "Katakan pada Umar, ini adalah kain yang pernah aku katakan padamu."

   Demikianlah, setelah sampai di tempat Umar, Ummu Kultsum menyampaikan pesan ayahnya. Umar lalu berkata, "Katakan pada ayahmu bahwa aku telah ridha."

   Umar lantas meletakkan tangannya di atas kepala Ummu Kultsum. Ummu Kultsum sontak marah dan berkata, "Perbuatanmu seperti ini? Andai engkau bukan Amirul Mukminin, aku pasti sudah mematahkan hidungmu!"

   Ia pun bergegas kembali menemui ayahnya dan melaporkan perlakuan Umar. "Engkau telah mengutusku menemui seorang tua yang jahat," kata Ummu Kultsum dengan nada kesal.

   Namun Ali menjawab, "Dia adalah suamimu."[746] Dari hasil perkawinan Umar dan Ummu Kultsum ini lahir Ruqayyah dan Zaid.

Umar juga Memiliki Selir, yaitu:

1. Lahi'ah. Darinya, Umar mendapatkan putra bernama Abdurrahman al-Ausath. Menurut riwayat lain, Abdurrahman al-Ashgar.[747]

---

[746] Lihat: *Usud al-Ghâbah* karya Ibnu al-Atsir, jilid 7, hlm. 387.

[747] Lihat: *Usud al-Ghâbah,* jilid 7, hlm. 552, *al-Ishâbah,* jilid 4, hlm. 993 dan adz-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm,* hlm. 751.

2. Fakihah. Darinya, Umar memiliki anak perempuan bernama Zainab. Zainab ini adalah anak Umar yang paling kecil.

Umar juga pernah melamar Ummu Kultsum binti Abu Bakar dan Ummu Aban binti Utbah ibn Rabi'ah, namun kedua lamaran itu tak mendapat jawaban.[748]

▪ Budak-budak Umar

Umar ibn Khaththab memiliki beberapa orang budak, yaitu:

1. Aslam, dijuluki Abu Zaid. Umar membelinya pada tahun 12 H. Budak ini meninggal pada masa khilafah Abdul Malik ibn Marwan. Ia memiliki banyak riwayat hadis dari Umar dan merupakan perawi dalam *Ummahât as-Sitt* (Enam Kitab Induk Hadis).
2. Hani. Ia menjadi wakil Umar di wilayah Humma. Ia juga termasuk perawi Imam Bukhari.
3. Mubarak ibn Fadhalah ibn Abi Ummayah Abu Fadhalah al-Bashri, pelayan Zaid ibn Khaththab. Hadis yang diriwayatkannya disampaikan oleh empat imam hadis, kecuali Nasa'i. Imam Bukhari meriwayatkan darinya secara *mu'allaq*.
4. Nafi', pelayan Abdullah ibn Umar, dijuluki Abu Abdillah. Hadisnya terdapat pada *Ummahât as-Sitt* (Enam Kitab Induk Hadis).[749]

Demikianlah masa kekhilafahan Umar ibn Khaththab, seorang pemimpin jenius yang dalam era kepemimpinannya banyak sekali terjadi perluasan wilayah Islam. Dua negara adikuasa kala itu, Persia dan Romawi, dapat ditaklukkan olehnya, dan bendera Islam pun berkibar di sana. Persia dan Romawi merupakan negara adidaya di zamannya. Tak pernah terlintas di benak seorang pun kalau kedua negara besar itu dapat ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Mahabenar Allah Yang berfirman,

[748] Lihat: Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 28-29; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 139-14; Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif*, hlm. 79-80; dan Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 256-266.

[749] Lihat: Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif*, hlm. 48.

"Dan barangsiapa dihinakan Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Al-Hajj: 18).**

Ringkasan

Umar ibn Khaththab menduduki jabatan khalifah berdasarkan wasiat Abu Bakar r.a. Para sahabat pun sepakat menerima dan melaksanakan wasiat tersebut. Pada masa kekhilafahannya, Umar meneruskan program yang telah dirintis Abu Bakar ash-Shiddiq, yakni berjihad melawan Persia dan Romawi.

Penaklukan terbesar pada zaman Umar adalah Perang Qadisiyah tahun 14 H. Perang ini melibatkan kaum Muslimin dan pasukan Persia. Jumlah pasukan Persia sebanyak 150 ribu tentara, dipimpin panglima mereka yang kesohor, Rustum. Sedang jumlah kaum Muslimin sekitar 30 ribu personel saja, di bawah kepemimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. Perang berkecamuk dengan sengit antarkedua kubu. Bahkan perang itu memakan waktu tiga hari tiga malam, menggunakan peralatan perang termodern saat itu. Kaum Persia menggunakan gajah yang sudah terlatih.

Akhir peperangan ini adalah kemenangan di pihak kaum Muslimin. Kekalahan Persia merupakan kenyataan yang memilukan karena beberapa panglima mereka, termasuk Rustum, terbunuh. Bangsa Persia mengalami kerugian jiwa sebanyak 90 ribu pasukan. Bukan hanya jiwa, mereka juga mengalami kerugian materi yang sangat besar. Kaum Muslimin berhasil mendapatkan *ghanîmah* yang melimpah. Sedang di pihak pasukan Muslimin, jumlah pahlawan yang gugur sebagai syahid sebanyak kurang lebih tujuh ribu pejuang.[750]

Perang ini berdampak besar dalam memperkuat moral dan semangat kaum Muslimin. Sebaliknya, bagi kaum musyrikin Persia, kenyataan ini makin memperlemah kekuatan mereka.

Di antara pertempuran besar yang juga terjadi pada masa Umar ibn Khaththab adalah Perang Nihawand. Peristiwa ini disebut juga dengan istilah *Fath al-Futûh* (penaklukan dari segala penaklukan). Perang ini dipicu oleh keinginan Persia membalas dendam kekalahan mereka di Qadisiyah.

---

[750] Ada perbedaan pendapat soal korban jiwa di pihak kaum Muslimin. Ada riwayat yang mengatakan bahwa jumlah korban jiwa dari pihak kaum Muslimin adalah 2500 jiwa, ada juga yang menyebutkan sebanyak 8500 jiwa. Lihat, Ibnu al-Atsir, *loc. cit.*

Mereka berambisi mengembalikan apa yang telah hilang dari mereka dalam peristiwa itu, baik nyawa maupun harta.

Raja Persia Yazdajird mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar, melebihi jumlah pasukannya di Qadisiyah. Komando pasukan dipegang oleh Firzan. Sedang Yazdajird sendiri berada di sebuah tempat di dekat medan perang, memantau jalannya pertempuran detik demi detik.

Ketika kabar ini sampai kepada Khalifah Umar ibn Khaththab, ia pun mencurahkan perhatiannya untuk memecahkan persoalan ini dengan serius. Ia mengumpulkan para sahabat senior, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Umar mengajak mereka bermusyawarah tentang rencananya untuk langsung memimpin pasukan melawan Persia. Namun, Ali ibn Abi Thalib mengusulkan, sebaiknya khalifah tetap berada di Madinah. Sebagai gantinya, ia mengusulkan khalifah menunjuk salah seorang sahabat memimpin pasukan itu. Terpilihlah Nu'man ibn Muqrin al-Muzani, didampingi Amr ibn Ma'di Yakrib az-Zabidi, Qa'qa ibn Amr, dan Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi.

Pertempuran sengit kembali pecah. Nu'man ibn Muqrin gugur sebagai syahid. Kaum Muslimin tak patah semangat, hingga akhirnya mereka berhasil meraih kemenangan. Perang ini merupakan penentuan di mana kekuatan bangsa Persia makin melemah dan wilayahnya berhasil dikuasai kaum Muslimin.

Setelah mengalami kekalahan ini, bangsa Persia tak punya lagi kekuatan. Lonceng keruntuhan Persia terdengar di mana-mana. Di lain pihak, bendera Islam semakin berkibar di wilayah-wilayah Persia.

Selain menghadapi Persia, pasukan Islam di masa kepemimpinan Umar juga berjihad melawan bangsa Romawi. Pada masa kekhilafahannya, Irak dan Persia berhasil dibuka oleh pasukan pimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Sedang penaklukan Syam dipimpin Khalid ibn Walid dan Abu Ubaidah ibn Jarrah.

Kaum Muslimin dan bangsa Romawi terlibat dalam Perang Yarmuk yang sangat terkenal dalam sejarah. Setelah Yarmuk, Baitul Maqdis berhasil pula dibuka. Khalifah Umar hadir langsung ke Palestina dan menerima kunci-kunci Baitul Maqdis. Penaklukan Mesir di bawah komando Amr ibn Ash juga terjadi pada masa kekhilafahannya.

Pembenahan Internal

Seusai melakukan perluasan wilayah dan menjadikan Negara Islam sebagai kekuatan terbesar di dunia setelah kehancuran Persia dan Romawi, Umar ibn Khaththab pun memusatkan perhatiannya kepada reformasi internal Negara Islam yang dibangunnya.

Ia mengatur sistem pemerintahan dan menunjuk beberapa hakim. Umar adalah orang yang pertama kali berpatroli di malam hari. Pada masa kekhilafahannya Kota Kufah dan Bashrah di Irak serta Fusthath di Mesir dibangun.

Pembenahan Manajemen Keuangan

Di antara prestasi besar Umar adalah penyusunan *dîwân* (pembukuan kas negara). Program ini ia lakukan setelah wilayah Islam semakin luas. Kekayaan dan *ghanîmah* pun terkumpul banyak dan makin beraneka ragam.

Umar ibn Khaththab berpendapat, harta-harta itu harus dibagi kepada kaum Muslimin dengan memprioritaskan kedudukan dan senioritas dalam Islam. Umar lalu membangun Baitul Mal dan menyusun pembukuan untuk menulis nama-nama pasukan, lengkap dengan bagian tunjangan masing-masing pasukan itu. Umar juga menyusun pembukuan sebagai data Baitul Mal yang berisi pemasukan dan pengeluarannya. Hal ini dilakukan pada Bulan Muharam tahun 20 H. Dengan demikian, Umar ibn Khaththab adalah orang yang pertama kali menyusun *dîwân* atau pembukuan keuangan dalam sejarah Islam.

Selain itu, Umar adalah pencipta kalender (penanggalan) Hijriyah dan menjadikan Muharam sebagai bulan pertama dalam tahun Hijriyah itu.

Umar Gugur sebagai Syahid

Tak ada yang mengira kalau hidup Umar al-Faruq akan berakhir di ujung pisau musuh keji. Hal ini cukup mengejutkan, karena Umar adalah seorang khalifah yang adil, zuhud, dan wara', serta perannya dalam perbaikan kehidupan kaum Muslimin dunia akhirat tak ternilai.

Peristiwa itu terjadi ketika Umar melakukan shalat Subuh. Ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi, budak Mughirah ibn Syu'bah.

Umar meninggal dunia pada malam Rabu, empat hari sebelum Bulan Dzulhijah berakhir, tahun 23 H. Umar dimakamkan pada hari Ahad, di

kamar Aisyah, bersama kedua sahabatnya, Rasulullah dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Umar dishalati oleh Shuhaib, sesuai wasiatnya.

Masa kekhilafahan Umar ibn Khaththab adalah 10 tahun, 6 bulan lebih 4 hari. Ia dilahirkan tiga tahun setelah Tahun Gajah, dan masuk Islam lima tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Sebelum memeluk Islam, Umar dikenal sebagai orang yang paling sengit memusuhi Islam. Namun setelah masuk Islam, ia adalah sosok paling tangguh dalam menyebarkan agama ini dan menegakkan kebenaran.

Khalifah Umar ibn al-Khathtab adalah pahlawan Islam yang amat jenius, yang senantiasa mendapatkan ilham, berhasil menaklukan Persia dan Romawi, serta menegakkan kedaulatan Islam di wilayah-wilayah bekas koloni dua negara adikuasa kala itu.

Semoga Allah meridhai Umar ibn Khaththab, dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.[]

Khalifah Ketiga

UTSMAN IBN AFFAN R.A.

▪ Nama dan Nasab Utsman

Utsman ibn Affan ibn Abi al-Ash ibn Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu`ay ibn Ghalib ibn Fihr ibn Malik ibn Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan al-Qurasyi al-Umawi. Dia adalah Amirul Mukminin, bergelar *Dzunnurain* (yang memiliki dua cahaya), dan peserta dua kali hijrah serta suami dari dua putri Rasulullah s.a.w.

Nasabnya bertemu dengan Rasulullah s.a.w. pada Abdi Manaf, kakek keempat Rasulullah sekaligus kakek kelima Utsman r.a. Julukan Utsman adalah Abu Abdillah, Abu Amr, dan Abu Laila.

Ibunya adalah Arwa binti Kuraiz ibn Rabi'ah ibn Hubaib ibn Abdi Syams. Ibnu al-Atsir dan Ibnu Hajar mengisahkan dalam kitab *ash-Shaḫâbah* bahwa Arwa ikut hijrah bersama Rasul s.a.w., berbaiat kepada beliau dan meninggal pada masa kekhilafahan putranya.

Ibu Arwa adalah al-Baidha`binti Abdil Muthalib. Berjuluk Ummu Hakim. Dia adalah bibi Nabi s.a.w., saudari kandung ayah beliau. Konon, al-Baidha`dilahirkan sebagai anak kembar.

Imam Ibnu Hajar menceritakan bahwa Utsman menikah dengan Ruqayyah yang kemudian meninggal dunia pada masa Perang Badar. Rasulullah kemudian menikahkannya lagi dengan adik Ruqayyah bernama Ummu Kultsum. Karena itulah dia dijuluki *Dzunnurain* (orang yang memiliki dua cahaya).[751]

---

[751] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 462; *Fatḫ al-Bârî*, jilid 7, hlm. 55; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 199.

Imam Nawawi menyebutkan bahwa belum ada seorang pun yang menikahi dua putri Nabi selain Utsman. Dia menikahi Ruqayyah sebelum kenabian, yang wafat di pangkuannya pada masa Perang Badar, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 2 H. Setelah itu, dia menikahi adiknya, Ummu Kultsum, yang juga meninggal di sisinya pada tahun 7 H dan tidak memiliki anak.[752]

▪ Kelahiran dan Pertumbuhan Utsman

Utsman ibn Affan r.a. dilahirkan pada tahun ke-6 dari Tahun Gajah. Usianya lebih muda kira-kira enam tahun dari Rasulullah.

Utsman tumbuh dengan akhlak mulia, perangai terpuji, dicintai banyak orang, selalu menjaga kehormatan diri, dan dermawan. Ayahnya, Affan, adalah seorang saudagar kaya raya. Affan meninggal dalam perjalanan dagangnya ke negeri Syam dan mewariskan harta yang berlimpah untuk putranya, Utsman r.a.

Utsman juga seorang saudagar kaya. Hidupnya serba berkecukupan dan mewah. Pakaian-pakaiannya pun mahal lagi indah. Menurut Ibnu Sa'ad, Salim Abi Amir pernah mengatakan, "Saya melihat Utsman ibn Affan memakai mantel Yaman yang harganya seratus dirham."

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Muhammad ibn Rabi'ah ibn Harits yang menuturkan, "Dulu para sahabat Nabi s.a.w. sangat dermawan memberikan pakaian yang mereka pakai. Saya melihat Utsman memakai pakaian yang ujung-ujungnya bersulam sutera seharga dua ratus dirham. Utsman berkata, 'Ini milik Na'ilah.[753] Aku memakainya untuk menyenangkan hatinya.' Utsman juga mengencangkan gigi-giginya dengan emas."[754] Ini menunjukkan kemakmuran hidupnya yang dulu ia nikmati dan kekayaan yang ia miliki.

▪ Kedudukan Utsman di Tengah-tengah Kaumnya

Utsman memiliki kedudukan terpandang dan dicintai di tengah kaum dan kerabatnya. Sebelum masuk Islam, dia orang yang pemurah dan

[752] *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 1, hlm. 322.

[753] Na`ilah adalah istrinya yang melindunginya saat hari pengepungan.

[754] *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 3, hlm. 58.

dermawan yang membuatnya diterima kaumnya. Dia terhormat, ditaati oleh kaumnya—Bani Umayyah—dan termasuk pemuka suku Quraisy.[755]

▪ Keislaman Utsman

Utsman r.a. termasuk orang yang pertama kali masuk Islam. Dia masuk Islam sebelum kaum Muslimin menggelar perkumpulan di rumah Arqam ibn Abil Arqam. Dia masuk Islam setelah Abu Bakar, Ali ibn Abi Thalib, dan Zaid ibn Haritsah. Dengan demikian, dia adalah orang keempat dari kaum pria yang pertama kali masuk Islam.

Utsman masuk Islam di tangan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Ketika Rasulullah diangkat menjadi Nabi, Utsman berumur 34 tahun. Tidak ada dalam dirinya perasaan bimbang dan menunda-nunda. Dia segera memeluk Islam dan masuk ke dalam agama Allah.[756]

Ibnu Sa'ad menceritakan, tatkala Utsman masuk Islam, pamannya—al-Hakam ibn Abi al-Ash ibn Umayyah—mengikatnya. Dia berkata, "Apakah engkau hendak meninggalkan agama nenek moyangmu untuk masuk agama baru? Demi Allah, aku takkan melepaskanmu sampai kau mau meninggalkan agama yang kau peluk ini."

Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tak akan meninggalkan dan melepaskan agama ini selamanya." Ketika melihat keteguhan hati keponakannya itu, al-Hakam pun membebaskannya.[757]

Ibnu Hajar menuturkan, bahwa bibi Utsman ibn Affan yang bernama Sa'da binti Kuraiz adalah seorang peramal pada masa Jahiliyah. Sa'da pernah menyampaikan kepada Utsman tentang agama yang dibawa oleh Nabi s.a.w. Dia mengatakan bahwa Muhammad itu di pihak yang benar, serta agama yang diajarkannya akan unggul dan mengalahkan semua kaum yang memusuhinya.

Mengenai hal ini, Utsman sendiri mengisahkan, bahwa penuturan bibinya itu selalu terngiang di benaknya. "Aku pun mulai memikirkan ucapan bibiku," kenang Utsman, "Aku biasa duduk bersama Abu Bakar dalam sebuah majelis. Suatu hari, aku mendatangi Abu Bakar. Aku mendapatinya sedang sendirian tanpa seorang pun di sampingnya. Aku

---

[755] Lihat: Khudhari Bek, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 142; Imam Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 147; Dr. Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar-Râsyîdîn*, hlm. 301.

[756] Lihat: Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmi*, jilid 3, hlm. 217-218; Dr. Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar-Râsyîdîn*, hlm. 301-302.

[757] *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 3, hlm. 55.

lalu duduk di sampingnya. Abu Bakar rupanya melihat kegundahanku. Dia pun bertanya tentang persoalanku. Aku lantas menceritakan apa yang aku dengar dari bibiku.

Abu Bakar kemudian berkata, 'Celakalah engkau wahai Utsman! Demi Allah engkau adalah orang yang punya tekad kuat. Tidak sulit bagimu membedakan kebenaran dan kebatilan. Bukankah berhala-berhala yang disembah kaummu itu hanyalah batu yang tuli, tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa mencelakai, dan tidak bisa memberikan pertolongan?'

Aku menjawab, 'Benar. Demi Allah, begitulah berhala-berhala itu.'

Abu Bakar melanjutkan, 'Demi Allah, bibimu telah berkata benar kepadamu. Sesungguhnya, Muhammad ibn Abdullah telah diutus oleh Allah dengan risalah-Nya untuk segenap makhluk. Apakah engkau mau menemui beliau dan mendengar penyampaian beliau?'

Aku jawab, 'Ya, aku mau.' Demi Allah, tidak berselang lama, Rasulullah s.a.w. bersama Ali ibn Abi Thalib lewat. Abu Bakar pun segera berdiri menghampiri beliau dan membisikkan sesuatu ke telinga beliau. Ketika duduk, beliau s.a.w. menghadapku dan bersabda, '*Wahai Utsman, sambutlah panggilan Allah menuju surga-Nya. Sesungguhnya aku adalah utusan-Nya kepadamu dan seluruh makhluk-Nya*'."

Utsman melanjutkan lagi penuturannya, "Ketika mendengar ucapan beliau, aku tidak bisa menahan diri untuk masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."[758]

Menurut Ibnu Ishaq, Abu Bakar r.a. adalah orang yang disenangi dan dicintai kaumnya, murah hati, terpandang di kalangan Quraisy, paling tahu sejarah suku Quraisy, dan sangat mengerti kebaikan maupun keburukan mereka. Dia adalah pedagang yang berbudi dan baik hati. Kaumnya selalu mendatanginya dan menjadikannya rujukan dalam segala hal, karena keluasan ilmunya, keberhasilan usaha dagangnya, dan pergaulannya yang baik.

Abu Bakar pun mulai mengajak kaumnya yang percaya kepadanya, serta orang-orang di sekitarnya yang biasa bergaul dan duduk bersamanya, untuk beriman kepada Allah dan masuk Islam. Dari ajakannya inilah, Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi

---

[758] *Al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 327-328 bab "Biografi Sa'ad".

Waqqash, dan Thalhah ibn Ubaidillah masuk Islam. Dia lantas membawa mereka menemui Rasulullah ketika mereka menyambut ajakannya. Mereka pun masuk Islam dan melaksanakan shalat.[759]

Suku Quraisy gempar dengan berita keislaman Utsman. Sebab, Utsman dicintai kaumnya dan mempunyai kedudukan terhormat di mata generasi muda mereka. Pamannya, al-Hakam ibn Abi al-Ash, pun berusaha menghalangi keislamannya, dan gagal. Akhirnya, al-Hakam menyiksa Utsman. Namun, semua itu tidak mampu mengubah tekad dan ketegaran Utsman sedikit pun. Ibunya juga berupaya meyakinkannya untuk mengubah pendirian. Namun, tetap saja Utsman bergeming. Dia tetap berkomitmen kepada jalan dan pilihan yang sudah ia gariskan untuk dirinya.[760]

▪ Ciri-ciri Fisik Utsman

Perawakan Utsman r.a. sedang, tidak pendek, dan tidak pula tinggi. Berwajah tampan, berkulit putih dengan rona kemerah-merahan. Di wajahnya terdapat bintik-bintik seperti bekas penyakit cacar. Jenggotnya tebal. Tulang-tulang persendiannya besar. Pundaknya lebar. Betisnya gempal. Dua lengannya panjang. Dahinya lebar. Termasuk orang yang mulutnya paling indah. Rambutnya keriting dan menjulur sampai ke bawah dua telinganya, disemir dengan warna kuning. Gigi-giginya dirapatkan dengan menggunakan emas.[761]

Ibnu Katsir menggambarkan bahwa Utsman r.a. adalah orang yang tampan, wajahnya bersinar, berakhlak mulia, sangat pemalu, dermawan, dan punya pengaruh di tengah keluarga dan kerabatnya. Dia selalu mengingatkan kaum kerabatnya kepada Allah, dari gemerlap dunia yang fana. Dia berharap dapat mengajak mereka untuk mementingkan hal yang abadi daripada hal yang fana.[762]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah ibn Hazm al-Mazini, "Aku pernah melihat Utsman ibn Affan, dan tak pernah kulihat seorang pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang berwajah lebih rupawan dibanding Utsman."

---

[759] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 250-252; Ibnul Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 3, hlm. 585.

[760] Lihat: Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmi*, jilid 3, hlm. 219.

[761] Imam Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`* hlm. 150 dan lihat: Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 462, jilid 4, hlm. 327.

[762] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 201.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Musa ibn Thalhah yang menyebutkan, bahwa Utsman ibn Affan r.a. adalah pria paling tampan. Sedangkan, Ibnu Adi meriwayatkan dari Aisyah yang menuturkan bahwa ketika menikahkan Ummu Kultsum dengan Utsman, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada putri beliau itu, "*Sesungguhnya suamimu adalah orang yang paling mirip dengan kakekmu—Nabi Ibrahim a.s.—dan ayahmu, Muhammad.*"[763]

Demikianlah sekelumit karakter fisik Utsman ibn Affan.

▪ Akhlak dan Perangai Utsman

Utsman adalah pribadi yang sangat pemalu. Karena sifat malunya yang begitu kuat, Utsman takut berbicara. Namun, ketakutannya berbicara ini bukan disebabkan lemahnya pemahaman. Justru, Utsman adalah orang yang paling bagus perkataannya, paling sempurna penuturannya. Bahkan. Abdurrahman ibn Hatib berkomentar, "Aku tidak pernah menjumpai sorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang bila bertutur kata, perkataannya lebih sempurna dan lebih bagus daripada Utsman ibn Affan. Hanya saja, dia takut berbicara."[764]

Para malaikat saja malu kepada Utsman. Rasulullah s.a.w. sendiri pun malu kepadanya. Hal ini ditegaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad ibn Abi Thalhah dari Atha`dan Sulaiman—keduanya putra Yasar—dan Abi Salmah ibn Abdurrahman, bahwa Aisyah r.a. menuturkan, suatu ketika Rasulullah s.a.w. sedang berbaring di rumahku. Paha dan betis beliau tersingkap. Datanglah Abu Bakar dan meminta izin untuk masuk menemui beliau. Beliau mengizinkannya masuk dan tetap dalam keadaan beliau semula. Abu Bakar lantas masuk dan menyampaikan keperluannya. Tak lama berselang, datanglah Umar meminta izin untuk masuk. Beliau pun mengizinkan Umar dan tetap dalam keadaan semula. Umar masuk dan menyampaikan keperluannya. Setelah Umar, Utsman datang dan meminta izin masuk. Rasulullah s.a.w. lalu duduk dan merapikan pakaian beliau. Ini tidak terjadi satu kali saja. Utsman pun masuk dan menyampaikan maksudnya. Setelah Utsman keluar, Aisyah bertanya, "Abu Bakar masuk, engkau tidak tersenyum dan tidak terlalu menyambutnya. Kemudian datang Umar, engkau juga tidak tersenyum dan tidak terlalu

---

[763] Imam Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 150-151; Dr. Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri Khulafâ` ar-Râsyîdîn*, hlm. 303.

[764] *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 3, hlm. 57.

menyambutnya. Lalu datang Utsman, engkau pun duduk dan merapikan pakaianmu."

Beliau menjawab, *"Apakah aku tidak malu kepada orang yang para malaikat saja malu kepadanya."* **(HR. Muslim).**

Rasulullah s.a.w. lalu menjelaskan kepada Aisyah bahwa kalau beliau tetap berbaring dengan pakaian tersingkap seperti saat Abu Bakar dan Umar masuk, maka Utsman takkan bisa menyampaikan keperluannya kepada beliau karena rasa malunya yang besar.

Hal ini dikuatkan oleh hadis lain yang diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Yahya ibn Sa'id ibn Ash, bahwa Sa'id ibn Ash menuturkan bahwa Aisyah—istri Nabi s.a.w.–dan Utsman pernah bercerita kepadanya, "Abu Bakar datang meminta izin masuk, sedang beliau berbaring di tempat tidur dengan memakai baju wol milik Aisyah. Beliau mengizinkan Abu Bakar masuk dan masih saja berbaring tanpa mengubah posisi beliau. Abu Bakar pun menyampaikan keperluannya dan pergi. Kemudian Umar datang meminta izin masuk. Beliau mengizinkannya masuk tanpa mengubah posisi berbaring beliau. Umar pun menyampaikan keperluannya dan pergi."

Utsman melanjutkan, "Setelah itu, aku datang meminta izin masuk. Beliau pun duduk dan berkata kepada Aisyah, '*Rapikan pakaianmu!*' Aku menyampaikan keperluanku dan pergi.

Aisyah kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa aku tidak melihat engkau segan[765] kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana engkau segan kepada Utsman?'

Rasulullah s.a.w. pun menjawab, '*Sesungguhnya Utsman adalah laki-laki pemalu. Jika aku mengizinkannya masuk dan tetap berbaring seperti itu, aku khawatir dia tidak bisa menyampaikan keperluannya kepadaku*'." **(HR. Muslim dan Ahmad).**[766]

Imam Nawawi berkata bahwa hadis inilah yang dijadikan dasar oleh Mazhab Maliki dan lainnya yang berpendapat bahwa paha tidak termasuk aurat. Namun, pendapat ini belum bisa dijadikan pegangan, karena tersingkapnya paha beliau saat itu diragukan kebenarannya. Apakah yang tersingkap itu kedua betis atau kedua paha beliau tidak bisa dipastikan. Oleh karena itu, hukum diperbolehkannya membuka paha tak bisa digariskan.

---

[765] Maksudnya tidak terlalu memperhatikan dan menyambut kedatangannya.

[766] Lihat juga: Ahmad, *Fadhâ`il ash-Sha<u>h</u>âbah*, hadis no. 760.

Imam Nawawi kemudian berpendapat bahwa hadis tersebut mengandung dalil tentang bolehnya bersantai seadanya bagi seorang alim dan terhormat di hadapan sahabat-sahabat utamanya, serta anjuran untuk tidak melakukannya jika yang bersangkutan dikunjungi oleh orang asing atau teman yang malu kepadanya. Ini adalah satu keutamaan Utsman, kemuliaannya di hadapan malaikat, serta dalil bahwa malu adalah salah satu sifat para malaikat.[767]

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan sebuah riwayat dari Abdullah ibn Abi Sa'id al-Mazni yang menuturkan, "Hafshah binti Umar ibn Khaththab menyampaikan kepadaku, bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. membuka baju. Tak lama kemudian, Abu Bakar datang meminta izin untuk menemui beliau. Beliau pun mengizinkannya dan tetap dalam keadaan membuka baju. Setelah itu, Umar datang datang, lalu Ali, dan beberapa orang sahabat, sementara Nabi tetap dalam keadaan semula. Selanjutnya, Utsman datang meminta izin bertemu beliau. Beliau pun mengizinkannya, lalu mengambil baju beliau dan mengenakannya. Selanjutnya, para sahabat bercakap-cakap dan pergi. Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar datang, kemudian Umar, Ali, dan sebagian sahabat, dan engkau tetap dalam keadaan membuka baju. Namun mengapa ketika Utsman datang, engkau baru mengenakan baju?'

Beliau menjawab, *'Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya?'"*[768]

Imam Bukhari meriwayatkan hadis Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah pernah duduk di suatu tempat yang tersedia air. Kedua lutut—konon salah satu lutut—beliau tersingkap. Ketika Utsman masuk, beliau langsung menutupnya.[769]

▪ Kesetiaan Utsman kepada Rasulullah s.a.w.

Utsman bersahabat dan setia menemani Rasulullah s.a.w. sejak masuk Islam. Kesetiaannya laksana bayang-bayang yang mengikuti benda. Hubungan, ikatan, dan kedekatannya dengan Rasulullah s.a.w. semakin kuat ketika dia menikahi dua putri beliau, Ruqayyah kemudian Ummu Kultsum.

---

[767] An-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 5, hlm. 261-262.

[768] Ahmad, *al-Musnad*, jilid 6, hlm. 288 dan *Fadhâ'il ash-Shahâbah* no. 748. Menurut peneliti hadis, *sanad* hadis tersebut sahih.

[769] *Al-Bukhârî* hadis no. 3695.

Utsman tidak pernah meninggalkan beliau, baik pada saat beliau bermukim maupun saat bepergian. Dia ikut berperang dan berjihad dalam semua peperangan bersama Rasulullah s.a.w., kecuali Perang Badar. Sebab, waktu itu Rasulullah menyuruhnya tetap di Madinah untuk merawat istrinya Ruqayyah binti Rasulillah yang sedang sakit. Meski demikian, dia tetap diberi bagian harta pampasan perang. Dan berdasarkan kesepakatan para ulama dia tetap dikelompokkan sebagai sahabat peserta Perang Badar.

Utsman juga tidak ikut serta dalam Baiat ar-Ridhwan. Sebab, dia diutus Rasulullah s.a.w. menyampaikan surat kepada penduduk Mekah guna mengabarkan bahwa Rasulullah tidak datang untuk berperang, beliau hanya bermaksud melaksanakan ibadah umrah dan berziarah ke Ka'bah. Saat itu tersiar kabar bahwa Utsman dibunuh. Maka diadakanlah Baiat ar-Ridhwan dan Rasulullah memukulkan salah satu tangan beliau pada tangan yang lain dan berkata, *"Ini demi Utsman."*

Tirmidzi telah meriwayatkan hadis Anas ibn Malik yang menuturkan, "Ketika Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk melaksanakan Baiat ar-Ridhwan, Utsman ibn Affan diutus oleh Rasul s.a.w. untuk menemui penduduk Mekah. Kemudian beliau membaiat para sahabat. Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Sesungguhnya Utsman sedang menunaikan kepentingan Allah dan kepentingan Rasul-Nya.'* Lalu beliau menepukkan salah satu tangan beliau kepada tangan yang lain. Sungguh, tangan Rasul s.a.w. untuk Utsman lebih baik daripada tangan-tangan mereka."[770]

Imam Bukhari menyampaikan sebuah riwayat dari jalur Abu Awanah yang menuturkan, Utsman ibn Abdullah ibn Mauhib mengisahkan, suatu ketika seorang pria Mesir menunaikan ibadah haji. Dia kemudian melihat sekelompok orang sedang duduk-duduk. Dia pun bertanya, "Siapakah mereka?"

Orang-orang yang dia tanya menjawab, "Mereka adalah orang-orang Quraisy."

"Lalu, siapakah sesepuh mereka?" tanyanya lagi.

"Abdullah ibn Umar," jawab mereka kemudian.

Lelaki Mesir itu pun berkata kepada Ibnu Umar, "Wahai Ibnu Umar, aku mau bertanya kepadamu tentang sesuatu. Tolong jelaskan kepadaku, apakah engkau tahu bahwa Utsman menghindar dari Perang Uhud?"

---

[770] *Sunan at-Tirmidzî*, jilid 10, hlm. 194 dan *at-Tuhfah*. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah *hasan* sahih.

"Ya," jawab Ibnu Umar.

"Apakah engkau tahu bahwa dia juga tidak hadir dan tidak ikut dalam Perang Badar?" lanjutnya.

"Ya," tukas Ibnu Umar.

"Apakah engkau tahu bahwa Utsman juga tidak hadir dalam Baiat ar-Ridhwan dan tidak mengikutinya?" tanyanya lagi.

"Ya," tegas Ibnu Umar.

Lelaki Mesir itu lantas bertakbir, *"Allâhu Akbar!"*

Ibnu Umar kemudian berkata, "Kemarilah, aku jelaskan padamu. Soal menghindarnya Utsman dari Perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah s.w.t. sudah memaafkan dan mengampuninya. Sedangkan ketidakhadirannya dalam Perang Badar itu dikarenakan dia harus merawat putri Rasulullah s.a.w. yang sedang sakit. Rasulullah sendiri sudah bersabda kepadanya, *'Sesungguhnya engkau berhak menerima pahala dan bagian pampasan perang sebagaimana orang yang ikut dalam Perang Badar.'* Sedangkan ketidakhadirannya dalam Baiat ar-Ridhwan, karena dia menjadi utusan Rasulullah s.a.w. Seandainya ada orang yang lebih terhormat di mata penduduk Mekah dari Utsman, Rasulullah pasti sudah mengutusnya. Baiat ar-Ridhwan sendiri terjadi setelah Utsman berangkat ke Mekah. Bahkan Rasulullah saat itu sempat bersabda, *'Ini adalah tangan Utsman.'* Kemudian beliau meletakkan tangan tersebut ke tangan satunya lalu bersabda, *'Ini untuk Utsman'.*"

Akhirnya Ibnu Umar berkata kepada lelaki Mesir itu, "Pergilah dengan membawa keterangan tersebut, sekarang engkau sudah paham." **(HR. Bukhari dan Turmudi).**[771]

Ibnu Hajar menjelaskan, dari konteks hadis tersebut dapat dipahami bahwa orang yang bertanya tersebut berasal dari kelompok yang menentang Utsman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ia sampaikan untuk mencari pembenaran atas keyakinannya terhadap Utsman. Karena itulah ia mengucap takbir dan memuji jawaban Ibnu Umar. Sedang perkataan Ibnu Umar "Kemarilah akan aku jelaskan padamu," mengindikasikan seakan-akan Ibnu Umar baru menangkap maksud pria Mesir itu setelah mendengarnya bertakbir. Sebab jika Ibnu Umar tidak menangkap maksud pria itu, atau seandainya ia mengerti hal tersebut sejak pertanyaan pertama, pastilah ia menyertakan alasan pada setiap jawabannya. Yang jelas, pria Mesir itu

---

[771] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, no. 737.

bermaksud menghina Utsman dengan tiga peristiwa tersebut. Ibnu Umar pun menjelaskan padanya alasannya, bahwa absennya Utsman dalam Perang Uhud telah diampuni oleh Allah s.w.t., sedangkan ketidakhadirannya dalam Perang Badar karena Rasulullah memerintahkannya tetap di Madinah untuk merawat Ruqayyah. Meski demikian, Utsman tetap memperoleh pahala dan apresiasi seorang mujahid Badar dari dua aspek: duniawi, berupa bagian harta pampasan perang, dan ukhrawi, berupa pahala. Lalu pada saat Baiat ar-Ridhwan, Utsman mendapat izin untuk tidak mengikutinya. Tangan Rasul s.a.w. lebih baik bagi Utsman daripada tangannya sendiri. Hal itu dinyatakan Utsman sendiri pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* yang bagus, bahwasanya ia pernah memarahi Abdurrahman ibn Auf. Abdurrahman pun berkata padanya, "Mengapa kau membentakku?" Lalu ia ceritakan tiga perkara tersebut. Utsman pun kemudian menjawabnya seperti jawaban Ibnu Umar.

Mengenai hal ini ia berkata, "Tangan kiri Rasulullah s.a.w. lebih baik bagiku daripada tangan kananku sendiri." Baiat ar-Ridhwan terjadi setelah Rasul s.a.w. mengutus Utsman menemui suku Quraisy untuk memberitahu mereka bahwa Rasulullah s.a.w. datang ke Mekah untuk menunaikan umrah, bukan untuk berperang.

Ketika Utsman tak kunjung kembali, tersiarlah kabar di kalangan para sahabat bahwa orang-orang musyrik bersiap memerangi orang-orang Islam. Kaum Muslimin pun bersiap untuk berperang. Kala itu mereka berbaiat kepada Nabi Muhammad s.a.w. di bawah sebuah pohon untuk tidak lari dari peperangan. Peristiwa itu terjadi pada saat Utsman sudah berangkat ke Mekah.

Bahkan tersiar pula berita bahwa Utsman telah dibunuh. Hal itulah yang kemudian menjadi sebab diadakannya baiat.

Setelah menjelaskan alasan ketidakhadiran Utsman dalam tiga peristiwa tersebut, Ibnu Umar pun berkata kepada orang yang mempersoalkannya, "Pergilah sekarang dengan membawa keterangan ini." Artinya, sertakan alasan ini dalam jawaban sehingga tidak ada lagi dalih bagimu untuk meragukan kredibilitas Utsman.

Thayyibi berpendapat bahwa Ibnu Umar mengatakan hal itu kepadanya untuk mengolok-oloknya. Dengan demikian, maksud ucapan Ibnu Umar itu adalah: "Pergilah dengan membawa apa yang kau yakini, karena

sesungguhnya keyakinanmu tidak berguna lagi setelah apa yang aku jelaskan kepadamu."[772]

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Syihab, bahwa Urwah menyampaikan kepadanya riwayat dari Ubaidillah ibn Adi ibn Khiyar yang menuturkan bahwa al-Miswar ibn Makhramah dan Abdurrahman ibn Aswad ibn Abdi Yaghuts berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk mengingatkan pamanmu,[773] Utsman, tentang perilaku saudaranya, Walid ibn Uqbah?[774] Sudah banyak orang membicarakan perlakuannya kepada Walid."

Ubaidillah melanjutkan penuturannya, setelah mendengar sindiran mereka berdua, ia pun lantas menghadang Utsman saat berangkat shalat berjamaah. Ubaidillah lalu berkata kepada Utsman, "Sesungguhnya aku punya keperluan denganmu dan hendak memberimu nasihat."

Utsman menukas, "Duhai, aku berlindung kepada Allah darimu." Ubaidillah pun pergi. Usai shalat, Ubaidillah duduk bersama al-Miswar dan Ibnu Abdi Yaghuts.

Ubaidillah lalu menceritakan apa yang sudah ia katakan kepada Utsman beserta tanggapan Utsman. Kedua orang itu pun berkomentar, "Engkau sudah melaksanakan kewajibanmu."

Pada saat itulah, tiba-tiba datang utusan Utsman. Al-Miswar dan Ibnu Abdi Yaghuts berkata kepada Ubaidillah, "Allah benar-benar mengujimu."

Ubaidillah lalu pergi menemui Utsman. Sesampainya di hadapan Utsman, Utsman bertanya, "Apa nasihat yang hendak kau sampaikan tadi?"

Ubaidillah kemudian membaca kalimat syahadat dan berkata, "Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad s.a.w. sebagai Rasul-Nya, dan menurunkan al-Qur`an kepada beliau. Engkau adalah termasuk orang yang menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya, dan beriman pada-Nya. Engkau juga ikut serta dalam dua hijrah yang pertama. Engkau bersahabat dengan Rasulullah s.a.w. dan menerima petunjuk beliau. Namun,

---

[772] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 59 dan lihat: hadis no. 271.

[773] Menurut Ibnu Hajar, Utsman adalah paman Ubaidillah karena ibu Ubaidillah adalah Ummu Qital binti Usaid ibn Abi al-Ash ibn Umayyah, yang juga putri dari paman Utsman.

[774] Walid adalah saudara seibu Utsman.

banyak orang menyaksikan tingkah laku Walid ibn Uqbah. Engkau wajib memberinya sanksi."

Utsman balik bertanya, "Wahai keponakanku, apakah engkau mengalami masa bersama Rasulullah s.a.w.?"

"Tidak. Meski demikian, aku sangat mengenali beliau sebagaimana seorang perawan mengenali seseorang dari balik kerudung bercadarnya," jawab Ubaidillah.

Utsman lalu mengucap syahadat dan berkata, "Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad s.a.w. sebagai Rasul-Nya dengan membawa kebenaran dan menurunkan kepadanya al-Qur`an. Aku termasuk orang yang menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya. Aku beriman pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Aku ikut dalam dua hijrah yang pertama, seperti yang engkau katakan sendiri, dan berbaiat kepada beliau. Demi Allah, aku tidak pernah melanggar dan mengkhianati beliau hingga beliau wafat. Demikian juga kepada Abu Bakar dan Umar. Kemudian aku diangkat menjadi khalifah. Bukankah aku mempunyai kewajiban yang sama seperti mereka?"

"Ya, benar," jawab Ubaidillah.

Kemudian Utsman melanjutkan, "Berita apa yang baru saja aku dengar tentang kalian? Soal Walid ibn Uqbah maka aku akan menjatuhkan putusan untuknya dengan benar, insya Allah." Utsman lalu memanggil Ali dan memerintahkannya untuk mencambuk Uqbah. Ali pun mencambuknya delapan puluh kali. **(HR. Bukhari).**

Masih dalam riwayat Bukhari yang lain dari hadis Qatadah, bahwa Anas menuturkan kepada mereka, Nabi s.a.w. menaiki Gunung Uhud ditemani Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba, Uhud bergetar. Beliau pun bersabda, *"Tenanglah wahai Uhud! Yang berada di atasmu kini tak lain adalah seorang Nabi, seorang shiddiq (yang membenarkan), dan dua orang syahid."*

Dalam riwayat Imam Muslim dari hadis Abu Hurairah r.a. disebutkan pula bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. berada di Gunung Hira`[775] Tiba-tiba, Hira`bergetar. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Tenanglah wahai Hira! yang berada di atasmu kini tak lain adalah seorang Nabi, seorang shiddiq (yang membenarkan), dan seorang syahid."* Ketika itu, yang berada di atas Gunung Hira`adalah Nabi s.a.w., Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash.

[775] Hira` adalah sebuah gunung di Mekah.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa pengertian kedua hadis tersebut bisa dipadukan, yaitu sabda beliau, "*Tenanglah wahai Uhud!*" dengan sabda beliau, "*Tenanglah wahai Hira!*" dengan memahaminya sebagai peristiwa yang terjadi tidak hanya sekali.[776]

▪ Hijrahnya Utsman

Utsman r.a. termasuk ke dalam kelompok orang yang pertama kali masuk Islam. Ia diuji oleh Allah s.w.t. dengan keislamannya, namun tetap sabar dan tegar. Utsman senantiasa mengharap pahala dan balasan dari Allah. Posisi Utsman dalam hal ini sama dengan para sahabat lainnya yang mendapatkan siksaan dalam membela agama Allah s.w.t.

Ketika menyaksikan siksaan dan penganiayaan yang menimpa para sahabat, dan tidak mampu mencegahnya, Rasulullah s.a.w. pun memerintahkan mereka untuk hijrah ke Habasyah. Beliau berharap, dengan hijrah ini Allah akan memberikan jalan keluar bagi mereka dari siksaan berat dan pedih.

Hal itu dijelaskan oleh hadis yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq. Menurutnya, ketika Rasulullah s.a.w. menyaksikan siksaan yang dialami para sahabat, sedang beliau sendiri tidak mengalaminya karena kedudukan beliau di sisi Allah dan di sisi paman beliau—Abu Thalib, dan tidak mampu menyelamatkan mereka dari siksaan, beliau pun bersabda, "*Sebaiknya kalian pergi ke Habasyah. Di sana ada seorang raja yang menjamin tak ada seorang pun akan dizalimi di sana. Negeri tersebut adalah negeri yang baik. Berhijrahlah sampai Allah memberikan jalan keluar dari apa yang kalian alami.*"

Lalu, berangkatlah serombongan sahabat Rasulullah s.a.w. ke Habasyah guna mencegah timbulnya fitnah dan menantikan pertolongan Allah dengan membawa agama mereka. Itulah hijrah pertama dalam Islam. Orang Islam yang pertama kali hijrah dari Bani Umayyah ibn Abdi Syams adalah Utsman ibn Affan ibn Abi al-Ash ibn Umayyah. Ikut bersamanya istrinya, Ruqayyah, putri Rasulullah s.a.w.[777]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan sebuah hadis Ubaidillah ibn Adi ibn Khiyar yang menuturkan, bahwa al-Miswar ibn Makhramah dan Abdurrahman ibn Aswad ibn Abdi Yaghuts mempertanyakan sikap Utsman dalam menyikapi laporan tentang perilaku Walid ibn Uqbah. Dalam hadis

---

[776] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 58.

[777] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 321-322; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 3, hlm. 66.

tersebut disitir perkataan Utsman, "Aku mengucap syahadat dan berkata, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad s.a.w. sebagai Rasul-Nya, dan menurunkan al-Qur`an kepada beliau. Aku termasuk orang yang menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya dan aku beriman pada-Nya. Aku ikut dalam dua hijrah yang pertama."[778]

Ibnu Hajar melansir pendapat para ahli sejarah, bahwa hijrah yang pertama terjadi pada bulan Rajab pada tahun kenabian kelima. Orang-orang yang ikut dalam hijrah pertama itu berjumlah sebelas orang laki-laki dan lima orang perempuan. Yang memimpin rombongan tersebut adalah Utsman dan istrinya—Ruqayyah. Mereka berjalan kaki menuju pantai dan menyewa sebuah kapal dengan ongkos setengah dinar.

Ya'qub ibn Sufyan dalam karya sejarahnya merilis sebuah riwayat dari Anas ibn Malik yang berkata, bahwa Utsman dan Ruqayyah putri Rasulullah s.a.w. hijrah ke Habasyah. Lalu, kabar mereka lama tidak terdengar. Tiba-tiba seorang perempuan Quraisy datang kepada Nabi Muhammad dan berkata, "Wahai Muhammad, aku melihat menantumu bersama istrinya."

Nabi bertanya, *"Bagaimana keadaan mereka berdua seperti yang kau lihat?"*

"Aku melihatnya menaikkan istrinya di atas keledai, sedang ia menuntunnya," jawab perempuan itu.

Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Allah menemaninya. Sesungguhnya Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah bersama istrinya setelah Nabi Luth a.s."*[779]

Ibnu Sa'ad bercerita bahwa Utsman ibn Affan adalah orang yang pertama kali hijrah dari Mekah ke tanah Habasyah pada hijrah yang pertama dan hijrah yang kedua. Dalam kedua hijrah tersebut ia ditemani oleh istrinya, Ruqayyah, putri Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. bersabda *"Sesungguhnya keduanya adalah orang yang pertama kali hijrah kepada Allah setelah Nabi Luth a.s."* Pada saat hijrah pertama, Ruqayyah mengalami keguguran kandungan. Setelah itu, ia melahirkan seorang anak laki-laki dari Utsman yang kemudian diberi nama Abdullah. Dari nama anak itulah, Utsman mendapatkan julukan Abu Abdillah.[780]

---

[778] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 188.

[779] *Târîkh al-Fusûq*, jilid 3, hlm. 255; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 3, hlm. 66-67; *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 188; *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 305; *Usud al-Ghâbah*, jilid 7, hlm. 114-115.

[780] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 55, jilid 8, hlm. 38.

■ Kepulangan Orang-orang yang Berhijrah ke Habasyah

Hijrah pertama ke Habasyah terjadi pada bulan Rajab tahun kelima kenabian. Setelah tiga bulan berada di Habasyah, para Muhajirin ini pulang kembali ke Mekah. Sebab, tak mudah bagi mereka untuk tinggal di sana. Jumlah mereka sedikit sedang kebutuhan mereka banyak. Hal ini terkait juga dengan kenyataan bahwa mereka adalah bangsawan Quraisy yang membawa serta istri-istri mereka. Mereka merasa tidak nyaman hidup di negeri orang dengan keadaan terasing seperti itu.[781]

Ibnul Qayyim al-Jauziyah menuturkan, setelah kaum Muhajirin yang berada di Habasyah mengetahui kabar bahwa orang-orang Quraisy tidak lagi menyakiti Nabi, mereka pun memutuskan untuk kembali ke Mekah. Namun, ketika separuh perjalanan sudah mereka tempuh, mereka dikejutkan oleh kabar bahwa orang Quraisy ternyata semakin keras memusuhi Rasulullah s.a.w.

Mereka pun memasuki Mekah dengan diam-diam. Lalu, dalam kesempatan itu, Ibnu Mas'ud menemui Rasulullah. Ia mengucapkan salam ketika Nabi s.a.w. sedang menunaikan shalat. Namun, beliau tidak menjawab salamnya. Hal ini membuat Ibnu Mas'ud gundah sampai akhirnya Nabi s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah baru saja menurunkan perintah-Nya agar kalian tidak berbicara ketika shalat."*

Ibnul Qayyim kemudian mengemukakan bahwa Ibnu Sa'ad dan sejumlah kalangan beranggapan, Ibnu Mas'ud sebenarnya tidak sampai memasuki Mekah. Ia kembali lagi ke Habasyah dan kemudian berangkat ke Madinah pada hijrah berikutnya bersama rombongan Muhajirin dari Habasyah. Riwayat ini tertolak dengan bukti yang menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud turut serta dalam Perang Badar, dan mempersiapkan dirinya untuk bertarung melawan Abu Jahal. Rombongan Muhajirin dari Habasyah ini baru tiba di Madinah dipimpin Ja'far ibn Abi Thalib, empat sampai lima tahun setelah Perang Badar.[782]

Ibnu Ishaq menuturkan, ketika mendengar kabar tentang masuk Islamnya penduduk Mekah, para sahabat Nabi s.a.w. yang berhijrah ke Habasyah pun bergegas pulang ke Mekah. Namun, ketika sudah mendekati Mekah, mereka baru mengetahui kalau kabar keislaman penduduk Mekah itu

[781] *Nûr al-Yaqîn,* hlm. 58.

[782] *Zâd al-Ma'âd,* jilid 3, hlm. 24.

tidak benar. Akhirnya, mereka urung melanjutkan perjalanan ke Mekah, dan hanya memasuki daerah pinggiran Mekah secara sembunyi-sembunyi.

Di sini, Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama sahabat yang memasuki Mekah dan menetap di sana hingga perintah untuk hijrah ke Madinah turun, dan tidak kembali lagi ke Habasyah. Mereka adalah Utsman ibn Affan dan istrinya Ruqayyah putri Rasulullah, Abdullah ibn Mas'ud dan sejumlah sahabat lainnya.[783]

Ibnul Qayyim al-Jauziyah menuturkan, terdapat riwayat yang menyebut Utsman ibn Affan dan beberapa sahabat peserta Perang Badar adalah termasuk anggota rombongan hijrah ke Habasyah yang kedua. Menurutnya, riwayat ini bisa jadi didasarkan pada dugaan belaka, atau bisa jadi waktu itu memang ada gelombang kedatangan lain para sahabat sebelum Perang Badar meletus.

Dengan demikian, ada tiga gelombang kedatangan ke Mekah: Gelombang pertama sebelum peristiwa hijrah ke Madinah, gelombang kedua sebelum Perang Badar, dan gelombang ketiga sebelum Perang Khaibar.

Oleh karenanya, Ibnu Sa'ad dan pakar lainnya menyatakan, ketika mendengar Rasulullah s.a.w. hendak berhijrah ke Madinah, sejumlah sahabat yang terdiri dari 33 pria dan 8 perempuan memutuskan untuk pulang. 24 laki-laki dari 33 orang tersebut kemudian ikut serta dalam Perang Badar.[784]

Penulis tidak ragu untuk menyatakan bahwa Utsman ibn Affan berada di Madinah al-Munawarah ketika Perang Badar terjadi. Rasulullah s.a.w. meninggalkannya di sana untuk merawat istrinya, Ruqayyah binti Rasulillah, yang sedang sakit.

Demikian pula Ibnu Mas'ud. Riwayat-riwayat yang sahih menandaskan bahwa ia mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Abu Jahal dalam Perang Badar.

Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Utsman dan istrinya serta Ibnu Mas'ud tidak kembali lagi ke Habasyah untuk kedua kalinya. Mereka tetap berada di Mekah sampai mereka hijrah ke Madinah. Atau, sebagaimana pendapat Ibnul Qayyim, ada tiga gelombang kedatangan para sahabat ke Mekah, atau bisa jadi pendapat ini hanyalah dugaan sementara orang.

---

[783] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 1, hlm. 364-366.

[784] *Zâd al-Ma'âd*, jilid 3, hlm. 26.

Di antara dalil yang menguatkan pendapat Ibnul Qayyim adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam kisah Ubaidillah ibn Khayyar saat menasihati Utsman ibn Affan tentang Walid ibn Uqbah. Dalam riwayat ini disebutkan, bahwa Ubaidillah berkata, "Aku mengucap syahadat lalu mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad s.a.w. sebagai Nabi-Nya dengan membawa kebenaran, dan menurunkan al-Qur` an kepadanya. Engkau termasuk di antara orang-orang yang menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya, Engkau beriman kepadanya. Engkau telah mengikuti dua hijrah'."

Ibnu Hajar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan dua hijrah dalam pernyataan Ubaidillah di atas adalah hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah. Di tempat lain Ibnu Hajar menyebutkan, ucapan Utsman r.a. yang mengatakan, "Aku ikut dalam dua hijrah yang pertama." Ucapan Utsman ini menunjuk kepada hijrah ke Habasyah. Sebab, hijrah ke Habasyah berlangsung dua kali, sedang hijrah ke Madinah hanya sekali. Ada juga kemungkinan bahwa kata "pertama" dalam hadis tersebut dinisbatkan pada rombongan orang yang berhijrah. Sebab, para sahabat berhijrah secara terpisah-pisah, dan Utsman adalah orang yang pertama berhijrah.[785]

Mengenai Abdullah ibn Mas'ud, Ibnu Hajar sudah menegaskan bahwa Ibnu Mas'ud tidak termasuk peserta hijrah pertama ke Habasyah. Ia hanya mengikuti hijrah yang kedua. Kepulangannya dari negeri Habasyah lebih disebabkan karena umat Islam yang berada di sana mendengar kabar bahwa Nabi akan melakukan hijrah ke Madinah. Sehingga, lebih dari tiga puluh orang sahabat pulang kembali ke Mekah. Ibnu Mas'ud sendiri tiba di Madinah kala Nabi sedang bersiap-siap untuk Perang Badar.

Dari nama-nama sahabat peserta hijrah ke Habasyah yang pertama, jelas sudah bahwa Ibnu Mas'ud tidak termasuk di dalamnya. Sebab, Ibnu Mas'ud hanya mengikuti hijrah ke Habasyah yang kedua.

Ibnu Hajar menegaskan pula bahwa keterangan ini semakin diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad dengan mata rantai transmisi berkualitas *hasan* dari Abdullah ibn Mas'ud yang menuturkan, "Nabi s.a.w. telah mengutus kami menemui Najasyi (Negus). Kami semua berjumlah 80 orang, termasuk Abdullah ibn Mas'ud, Ja'far ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Arfathah, dan Utsman ibn Mazh'un."

---

[785] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 56, hadis no. 189.

Imam Hakim menyampaikan dalam *al-Mustadrak* sebuah riwayat dari Abu Ishaq dari Abdullah ibn Utbah dari Ibnu Mas'ud yang menyebutkan, "Nabi s.a.w. mengirim kami yang berjumlah 80 orang untuk menemui Najasyi." Imam Hakim menyitir redaksi tersebut secara lengkap hingga akhir yang berbunyi, "Ibnu Mas'ud pun bergegas, dan ikut serta dalam Perang Badar."

Di dalam karyanya, Ibnu Ishaq menuturkan bahwa ketika umat Islam yang ada di Habasyah mendengar kabar bahwa Nabi s.a.w. hendak berhijrah ke Madinah, maka 33 orang laki-laki dari mereka memutuskan pulang ke Mekah, kemudian dua orang dari mereka meninggal di Mekah dan tujuh orang ditangkap. Lalu, 24 orang yang tersisa pun menuju Madinah dan selanjutnya mengikuti Perang badar.

Berdasarkan keterangan di atas, Ibnu Mas'ud ikut bersama rombongan yang tersisa. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa pertemuan Ibnu Mas'ud dengan Nabi Muhammad s.a.w. setelah kepulangannya dari Habasyah adalah di Madinah.

▪ Kedermawanan Utsman

Utsman r.a. adalah sosok yang terkenal dermawan dan pemurah. Ia bahkan pernah mendermakan sebagian besar hartanya di jalan Allah. Rasulullah s.a.w. sendiri mengakui kedermawanan dan kemurahan hatinya. Para sahabat selalu saling berlomba-lomba bersedekah untuk mencari ridha Allah, khususnya di saat sulit dan susah. Utsman adalah salah satunya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Samrah yang berkata, "Utsman datang menemui Nabi s.a.w. dengan membawa 1000 dinar."

Sementara itu, Hasan ibn Waqi'[786] menuturkan, "Di tempat lain di kitab saya disebutkan bahwa Utsman membawa 1000 dinar di lengan bajunya ketika Nabi mempersiapkan pasukan Tabuk. Utsman lantas menggelar dinar-dinar yang dibawanya di kamar Rasulullah."

Abdurrahman mengisahkan, "Aku kemudian menyaksikan Nabi s.a.w. membalik dinar-dinar itu di pangkuan beliau seraya bersabda, '*Setelah hari ini*

[786] Hasan ibn Waqi', salah satu rawi hadis ini, adalah guru Tirmidzi. Pernyataan "Di tempat lain di kitab saya menunjukkan bahwa hadis ini ada disebutkan di dua tempat di kitabnya dengan redaksi yang berbeda. Yang pertama dengan redaksi, 'membawa seribu dinar' dan yang kedua dengan redaksi, 'membawa seribu dinar di lengan bajunya'." Lihat: *Tuhfah al-Ahwadzi*, jilid 10, hlm. 193.

tidak ada yang dapat membahayakan Utsman sebab amal yang telah dilakukannya.' Nabi mengatakan itu sebanyak dua kali."[787]

Setelah meneliti hadis di atas, Imam Tirmidzi berpendapat bahwa dari segi periwayatannya, hadis ini merupakan hadis *hasan gharîb.*

Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan dari hadis al-Ahnaf ibn Qais yang menceritakan, "Aku datang ke kota Madinah sepulang dari haji. Setelah kami sampai di rumah masing-masing dan menambatkan tunggangan-tunggangan kami, tiba-tiba seseorang mendatangi kami dan berkata, 'Orang-orang telah berkumpul di masjid.' Aku pun bergegas menuju ke sana. Sesampainya di masjid, orang-orang sudah banyak berkumpul. Di antara mereka, kulihat sekelompok orang yang duduk. Ternyata, mereka adalah Ali ibn Abi Thalib, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Ketika aku berdiri di hadapan mereka, terdengar seseorang berkata, 'Utsman ibn Affan datang.' Utsman datang dengan mengenakan *milyah shafrâ.*[788] Aku pun bertanya pada sahabatku itu, 'Apa yang terjadi sehingga aku melihatmu datang dengan mengenakan *milyah shafrâ*?'

Utsman balik bertanya, 'Adakah Ali di sini? Adakah Zubair? Adakah Thalhah? Adakah Sa'ad?'

Orang-orang menjawab, 'Ya.'

Utsman kembali berkata, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa membeli tempat pengeringan kurma milik Bani Fulan, maka Allah akan mengampuninya*?' Aku pun membelinya. Aku lantas datang menemui Rasulullah s.a.w. dan menyampaikan bahwa akulah yang telah membeli tempat pengeringan kurma Bani Fulan itu. Rasulullah bersabda, '*Jadikanlah tempat itu sebagai bagian dari masjid kita, dan pahalanya untukmu*'.'

Orang-orang menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya.'

Utsman berkata lagi, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Apakah kalian mengetahui Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa membeli sumur Raumah, maka Allah akan mengampuninya*?' Aku pun mendatangi Rasulullah s.a.w. dan mengatakan kepada beliau bahwa akulah yang membeli sumur Raumah. Nabi s.a.w. pun bersabda, '*Jadikanlah ia sebagai sumber air minum kaum Muslimin dan pahalanya mengalir untukmu*'.'

---

[787] Tirmidzi, jilid 10, hlm. 192-193 dan *at-Tuhfah.*

[788] Ia adalah sejenis mantel tidak berlapis yang terdiri dari satu potong kain saja.

Orang-orang menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya.'

Utsman melanjutkan, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa mempersiapkan pasukan Perang Tabuk, maka Allah mengampuninya*?' Aku pun mempersiapkan pasukan Perang Tabuk, sehingga tidak ada seutas tali pengikat unta maupun kekang pun yang tertinggal.'

Orang-orang menjawab, 'Ya.'

Utsman lantas menukas dengan cepat, 'Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah'."[789]

Sementara itu Tirmidzi, Nasa'i, dan Abdullah ibn Ahmad dalam *Zawâid al-Musnad al-Jamî'* meriwayatkan dari Sa'id ibn Iyas al-Jariri dari Tsumamah ibn Huzn al-Qusyairi yang menyampaikan, "Aku menyaksikan peristiwa pengepungan ketika Utsman kemudian menghampiri mereka dan berkata, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia dan juga kepada Islam. Apakah kalian mengetahui bahwa ketika Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah tidak ada sumber air tawar selain sumur Raumah? Kemudian Nabi s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa membeli sumur Raumah yang kemudian ia timba bersama orang-orang Islam, maka ia akan memperoleh yang lebih baik di surga*'? Aku pun membelinya dengan hartaku, lalu aku menimba darinya bersama umat Islam. Namun ironis, kalian semua saat ini justru mencegahku untuk minum darinya, sehingga aku harus meminum air laut.'

Orang-orang menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya.'

Utsman berkata lagi, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah dan juga kepada Islam. Apakah kalian mengetahui bahwa masjid kita terlalu sempit, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa membeli sebidang tanah keluarga Fulan kemudian ia menjadikannya untuk meluaskan masjid, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik di surga.*' Aku pun membelinya dengan hartaku sendiri, dan aku menjadikannya tambahan tanah untuk memperluas masjid. Namun, kalian saat ini justru melarangku shalat dua rakaat di sana?'

Orang-orang menjawab, 'Ya Allah, Ya.'

[789] *Sunan an-Nasâ'î*, kitab *al-Ahbâs* bab "Waqaf Masjid", jilid 6, hlm. 1994-1996. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, jilid 1, hlm. 174-175. Ahmad Syakir menyatakan hadis ini berkualitas sahih.

Utsman lalu berkata, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah dan Islam,' seperti hadis di atas." **(HR. Nasa'i, Tirmidzi, dan Ahmad).**[790]

Nasa'i dan Tirmidzi meriwayatkan pula sebuah hadis yang panjang dari Abi Ishaq dari Abi Salamah ibn Abdurrahman saat Utsman menemui para demonstran yang mengepungnya.

Di antara redaksinya berbunyi, Utsman lalu berkata, "Aku ingatkan kepada Allah, laki-laki yang mendengar Rasulullah s.a.w. ketika menghadapi Perang Tabuk bersabda, '*Siapa yang mau bersedekah dan diterima oleh Allah*?' Aku pun mempersiapkan separuh pasukan itu dengan hartaku sendiri." Orang-orang lalu bersumpah atas kebenaran ucapan Utsman ini.

Utsman berkata lagi, "Aku ingatkan kepada Allah, laki-laki yang mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa membeli tanah Fulan untuk perluasan masjid ini, maka ia berhak mendapat rumah di surga?*' Aku pun membelinya dengan hartaku." Orang-orang kembali membenarkan perkataan Utsman.

Utsman melanjutkan lagi, "Aku ingatkan kepada Allah, laki-laki yang melihat sumur Raumah akan dijual. Aku pun membelinya dengan hartaku, dan aku memperbolehkan para pengelana untuk meminum airnya." Orang-orang pun membenarkannya lagi. **(HR. Nasa'i, Ahmad, dan Tirmidzi).**[791]

Imam Bukhari meriwayatkan hadis di atas secara ringkas. Ia menuturkan bahwa Abdan[792] berkata, "Ayahku menyampaikan kepadaku sebuah riwayat dari Syu'bah dari Abi Ishaq dari Abu Abdirrahman, bahwa Utsman r.a. ketika dikepung, menghampiri para demonstran dan berkata, 'Aku ingatkan kalian kepada Allah, dan yang aku ingatkan hanyalah sahabat-sahabat Rasulullah. Bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa menggali sumur Raumah, maka ia berhak mendapat surga?*' Dan bukankah aku yang menggalinya? Bukankah kalian tahu bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda '*Barangsiapa membiayai pasukan Perang Tabuk, maka ia berhak mendapat surga*'? Bukankah aku yang membiayainya?' Orang-orang pun membenarkan perkataan Utsman."[793]

---

[790] Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini *hasan* sahih.

[791] Tirmidzi berkata, hadis ini *hasan* sahih. Ahmad Syakir menyatakan kesahihannya. Ahmad Syakir mensahihkannya dengan no. 420, dan karya Ahmad menurut keutamaan-keutamaan beberapa sahabat dan disahihkan oleh para peneliti hadis.

[792] Dia adalah Abdullah ibn Utsman ibn Jablah. Abdan adalah panggilannya. Tokoh ini adalah salah satu guru Bukhari. Akan tetapi, hadis ini disebutkan tanpa riwayat. Lihat: *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jilid 6, hlm. 457 dan jilid 5, hlm. 313; *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 30, dan 407-409.

[793] *Al-Bukhârî*, hadis no. 2778

Imam Bukhari mengomentari riwayat di atas dalam *Manâqib Utsmân* dengan menuturkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menggali sumur Raumah, ia berhak mendapatkan surga."* Utsman pun menggali sumur itu. Kemudian, Rasulullah kembali bersabda, *"Barangsiapa membiayai pasukan Perang Tabuk, ia berhak mendapatkan surga."* Utsman pun membiayainya.[794]

Ibnu Hajar menyatakan bahwa Abu Nu'aim menyebutkan riwayat itu dari Abdan dengan mata rantai transmisi yang terputus. Namun ad-Ḍaruquthni, al-Isma'ili, dan lainnya menyambung keterputusan itu dari jalur Qasim ibn Muhammad al-Marwazi dari Abdan secara sempurna. Abu Ishaq dalam mata rantai riwayat itu disebut dengan as-Sabi'i, sedang Abu Abdurrahman disebut dengan as-Sulami.

Pernyataan Utsman tentang sabda Nabi, *"Barangsiapa menggali sumur Raumah"* hanyalah asumsi beberapa perawinya. Demikian menurut Ibnu Baththal. Sebab, yang benar adalah Utsman membeli sumur itu, bukan menggalinya.

Ibnu Hajar mengimbuhkan, pendapat yang paling masyhur adalah Utsman membeli sumur itu. Kendati demikian, asumsi para perawinya tersebut juga tidak bisa dipastikan.

Al-Baghawi telah meriwayatkan dalam *ash-Shaẖâbah* dari Bisyr ibn Basyir al-Aslami dari ayahnya yang bertutur, "Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, mereka kekurangan air. Seorang lelaki dari Bani Ghifar memiliki sumber air yang disebut dengan Raumah. Ia menjual air tersebut dengan harga satu *mud* per kendi.

Rasulullah s.a.w. kemudian menawarinya, *"Apakah engkau mau aku menggantinya dengan sumber air di surga?"*

Laki-laki itu menjawab, "Ya, wahai Rasulullah. Tapi aku dan keluargaku tidak memiliki apa-apa selain sumur ini."

Utsman mendengar hal ini dan membelinya seharga tiga puluh lima ribu dirham. Kemudian ia menghadap Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Apakah engkau akan menawariku surga sebagaimana engkau menawarinya?"

"Ya," jawab Rasul.

"Aku berikan sumber air ini untuk kaum Muslimin," kata Utsman.

Menurut Ibnu Hajar, sekalipun memang awalnya sumber air, namun tidak menutup kemungkinan Utsman menggalinya menjadi sumur. Boleh

---

[794] *Al-Bukhârî*, jilid 7, hlm. 52 beserta *Fatẖ al-Bârî*.

jadi sumber air tersebut mengaliri sumur, kemudian Utsman memperluas dan membangunnya. Inilah yang dimaksud bahwa Utsman menggalinya.[795]

Tirmidzi menyampaikan hadis yang diriwayatkan dari Abu Thalhah dari Abdurrahman as-Sulami[796] ibn Khubab yang berkata, "Aku menyaksikan Nabi s.a.w. sedang memberi motivasi kepada tentara yang akan dikirim ke Tabuk. Kulihat Utsman berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah s.a.w., aku berikan seratus unta lengkap dengan pelana dan kantong muatannya di jalan Allah.'

Nabi s.a.w. lalu melanjutkan memompa semangat para prajurit. Utsman lalu berdiri lagi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku berikan dua ratus unta lengkap dengan pelana dan kantong muatannya di jalan Allah.'

Rasulullah s.a.w. tetap melanjutkan nasihat beliau kepada para tentara, Utsman kemudian berdiri lagi dan berkata, 'Aku akan berikan tiga ratus unta lengkap dengan pelana dan kantong muatannya di jalan Allah.'

Aku lalu melihat Rasulullah s.a.w. turun dari mimbar dan bersabda, '*Tidak ada lagi yang dibebankan kepada Utsman setelah ia beramal memberikan hartanya ini, tidak ada lagi yang dibebankan kepada Utsman setelah ia beramal memberikan hartanya ini*'." **(HR. Tirmidzi).**

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur *sanad* ini. Redaksinya bersumber dari Farqad Abu Thalhah, dari Abdurrahman ibn Khubab as-Sulami yang menuturkan, bahwa Rasulullah s.a.w. keluar dan memotivasi seluruh anggota pasukan Perang Tabuk. Lalu Utsman berkata, "Aku akan memberikan seratus ekor unta lengkap dengan pelana dan kantong muatannya." Nabi s.a.w. terus melanjutkan memompa semangat pasukan Perang Tabuk. Utsman lalu berkata lagi, "Aku akan menambahkan seratus unta lagi lengkap dengan pelana dan kantong muatannya."[797]

Hadis Ahmad ini menyatakan bahwa jumlah unta yang disedekahkan Utsman pada peperangan ini adalah tiga ratus ekor. Ini sekaligus menyanggah apa yang diasumsikan dari riwayat Tirmidzi bahwa jumlah keseluruhannya 600 ekor unta.[798] Dan dalam *sanad* hadis tersebut terdapat nama Farqad Abu Thalhah. Figur ini tidak dikenal.

---

[795] *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 407-408.

[796] Abdurrahman ini adalah as-Sulami. Dia adalah sahabat yang berasal dari Bashrah.

[797] *Ahmad*, jilid 4, hlm. 75.

[798] Lihat: *Tuhfah al-Ahwadzi*, jilid 10, hlm. 192.

Imam Tirmidzi, setelah menelusuri riwayat hadis tersebut berkomentar bahwa kualitas hadis ini *gharîb*. Sedangkan dalam pembahasan ini, hadis tersebut diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Sumrah dengan mata rantai periwayatan yang berkualifikasi *ḫasan*.[799]

Penyiapan dan pembiayaan pasukan Perang Tabuk oleh Utsman ini disebutkan oleh berbagai sumber yang sahih. Karena itulah Imam Nawawi memandang *sanad* hadis dari Imam Tirmidzi ini *jayyid* (baik).[800]

Imam Hakim menyampaikan hadis Abu Hurairah, bahwa Utsman "membeli" surga dari Nabi s.a.w. dua kali, yaitu ketika menggali sumur Raumah, dan ketika membiayai pasukan Perang Tabuk.[801]

Ibnu Asakir menyampaikan hadis dari riwayat Abu Tsur al-Fahmi yang menuturkan, "Aku pernah menemui Utsman yang sedang berselimut. Lalu ia berkata, 'Aku bersembunyi di sisi Tuhanku dengan sepuluh perkara: *pertama,* aku adalah orang keempat yang pertama kali masuk Islam; *kedua,* aku membiayai pasukan Perang Tabuk...(dan seterusnya)'."[802]

Ringkasan

Utsman r.a. termasuk sahabat yang terkenal suka berinfak dan bersedekah di jalan Allah. Ia sudah menunjukkan suri tauladan dalam Perang Tabuk dengan membiayai angkatan perang Islam. Hal ini sudah dijelaskan oleh banyak hadis. "Utsman ibn Affan menyumbangkan hartanya ketika Perang Tabuk dengan infak berjumlah besar yang tak pernah dilakukan seorang pun," demikian pernyataan Ibnu Ishaq.

Begitulah, Utsman dikenal sebagai sosok pemurah dan dermawan sepanjang hidupnya. Ia termasuk sahabat yang kaya, dan kekayaannya itu ia tunaikan di jalan Allah semata-mata mengharap ridha dan pahala-Nya.

Hal ini tidak mengherankan, mengingat Utsman dididik langsung oleh Rasulullah s.a.w. yang dalam berbuat baik selalu lebih cepat daripada hembusan angin.[803]

---

[799] *At-Tirmidzî*, jilid 10, hlm. 192.

[800] Lihat: *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 1, hlm. 324.

[801] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 152.

[802] *Ibid.*, hlm. 161.

[803] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 2, hlm. 5184.

Keutamaan dan Kelebihan Utsman

Utsman ibn Affan memiliki banyak keunggulan dan keistimewaan. Ia mendapat kehormatan dengan menikahi dua putri Rasulullah. Keistimewaan ini tidak didapatkan oleh sahabat yang lain. Hal itu sudah cukup menjadi bukti keutamaan, kemuliaan, dan kebanggaannya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ishmah ibn Malik, ketika putri Rasulullah wafat di pangkuan Utsman, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Nikahilah Utsman. Andai aku punya anak gadis ketiga, niscaya sudah kunikahkan ia dengan Utsman. Aku tidak menikahkan Utsman kecuali dengan wahyu dari Allah.*"[804]

Ibnu Sa'ad menuturkan, setelah Ruqayyah wafat, Rasulullah s.a.w. menikahkan Utsman dengan putri beliau Ummu Kultsum. Namun ia juga wafat di pangkuan Utsman. Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "*Seandainya aku memiliki anak gadis ketiga, niscaya sudah kunikahkan ia dengan Utsman.*"[805]

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. disebutkan bahwa Nabi s.a.w. bertemu Utsman di depan pintu masjid. Beliau lalu bersabda, "*Wahai Utsman, Jibril memberitahuku bahwa Allah telah menikahkanmu dengan Ummu Kultsum dengan mahar seperti mahar Ruqayyah, dan engkau akan menemaninya seperti engkau menemani Ruqayyah.*"[806]

Sementara itu, riwayat dari Hasan al-Bashri menyebutkan, "Utsman dijuluki *Dzunnurain* karena kita tidak pernah menemukan seseorang yang menikahi dua putri Nabi selain ia."[807]

Ibnu al-Atsir meriwayatkan sebuah hadis dengan mata rantai transmisi yang tersambung sampai Ali ibn Abi Thalib yang menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Seandainya aku memiliki empat puluh putri, akan kunikahkan mereka satu per satu dengan Utsman, sampai tidak ada satu pun yang tersisa*'."[808]

Hadis-hadis tentang keutamaan dan kelebihan sangatlah banyak. Imam Bukhari dalam kitabnya membuat satu bab tersendiri mengenai Utsman ibn Affan, yaitu bab "*Keutamaan Utsman ibn Affan, Abu Amr al-Qurasyi r.a.,*

---

[804] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, jilid 153; *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 9, hlm. 83.

[805] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 56.

[806] *Sunan Ibnu Mâjah*, bab "Permulaan", jilid 1, hlm. 40-41. Salah satu perawinya adalah Utsman ibn Khalid yang dianggap lemah.

[807] Lihat: adz-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, hlm. 278-279.

[808] *Usud al-Ghâbah*, jilid 3, hlm. 586.

dan Sabda Nabi, 'Barangsiapa menggali sumur Raumah, maka baginya surga.' Utsman lalu menggalinya. Juga Sabda Nabi, 'Barangsiapa membiayai kebutuhan pasukan Perang Tabuk maka baginya surga.' Utsman pun membiayainya."

Setelah itu, Imam Bukhari menyebutkan hadis-hadis berikut:

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan, bahwa suatu ketika Nabi s.a.w. sedang berada di sebuah kebun di kota Madinah. "Beliau lalu memintaku menjaga pintu kebun itu," tutur Abu Musa. "Lalu, datanglah seorang lelaki minta dibukakan pintu. Nabi s.a.w. pun berkata kepadaku, '*Bukakan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.*' Aku membukakan pintu dan ternyata Abu Bakar yang datang. Aku lalu menyampaikan kabar baik dari Nabi itu kepadanya. Abu Bakar memuji Allah.

Sejurus kemudian, datanglah seorang laki-laki lagi, juga minta dibukakan pintu. Nabi bersabda, '*Bukakan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.*' Aku lalu membukakan pintu untuknya. Ternyata lelaki itu adalah Umar. Aku sampaikan kabar gembira dari Nabi itu padanya. Umar pun memuji Allah.

Tak lama berselang, ada seorang lagi minta dibukakan pintu. Nabi berkata padaku, '*Bukakan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga, karena musibah yang menimpanya.*' Ternyata lelaki itu adalah Utsman." **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Hammad[809] berkata, Ashim al-Ahwal dan Ali ibn Hakam menuturkan kepada kami bahwa Abu Utsman menyampaikan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa dan sahabat yang lain. Ashim mengimbuhkan bahwa Nabi s.a.w. pernah duduk di satu sumber air dengan kedua lutut—atau salah satunya—dibiarkan tersingkap. Namun, ketika Utsman datang beliau menutupnya.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi. Keduanya mengambil mata rantai periwayatan dari Abu Utsman an-Nahdi dari Abu Musa al-Asy'ari.

Abu Musa menuturkan bahwa suatu ketika Nabi s.a.w. berada di kebun kota Madinah. Beliau bertelekan pada sebilah kayu yang beliau tancapkan di satu tempat antara aliran air dan tanah. Tiba-tiba, seorang lelaki datang minta dibukakan pintu. Nabi bersabda, "*Bukakan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.*" Ternyata lelaki itu adalah Abu Bakar. Aku membukakan pintu dan aku menyampaikan kabar gembira itu.

---

[809] Hammad adalah Ibnu Zaid, kakek guru Imam Bukhari. Sedang Abu Utsman adalah an-Nahdi.

Tak lama kemudian, ada orang lain minta dibukakan pintu. Nabi berkata, "*Bukakan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.*" Aku mendatanginya dan ternyata ia adalah Umar. Aku membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kabar gembira dari Nabi itu.

Setelah itu, datang orang lain lagi yang juga minta dibukakan pintu. Nabi duduk dan mengatakan, "*Bukakan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga sebab musibah yang akan terjadi.*" Aku membukakan pintu, ternyata lelaki itu adalah Utsman ibn Affan. Aku pun membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga. Aku katakan padanya seperti yang disabdakan Nabi. Utsman lalu menukas, "Ya Allah, berilah aku kesabaran, Allah tempat meminta pertolongan." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Sa'id ibn al-Musayyab disebutkan, Abu Musa al-Asy'ari menuturkan, suatu ketika ia berwudhu di rumahnya. Usai berwudhu, ia pun pergi dan berkata, "Aku akan menemani Rasulullah s.a.w. Aku akan bersama beliau sepanjang hari ini."

Abu Musa lalu pergi ke masjid dan bertanya di mana gerangan Nabi s.a.w. Para sahabat yang ada di masjid menjawab, "Beliau keluar dan pergi ke arah sana."

"Aku pun mengikuti jejak beliau," Abu Musa melanjutkan penuturannya. "Di tengah jalan, aku kembali menanyakan keberadaan beliau, sampai akhirnya aku melihat beliau masuk ke Sumur Aris."

"Aku lantas duduk menunggu di samping pintu sumur itu yang terbuat dari pelepah kurma. Usai menunaikan hajat, Rasulullah berwudhu. Aku hampiri beliau. Beliau ternyata sedang duduk di atas sebatang kayu yang berada di tepi Sumur Aris. Beliau membuka kedua betis dan menjulurkan kedua kaki beliau ke sumur. Aku mengucapkan salam kepada beliau. Setelah itu, aku duduk di depan pintu sumur. Dalam hati aku berkata, 'Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah.'

Tak lama kemudian, Abu Bakar datang dan mendorong pintu.

Aku bertanya, 'Siapa ini?'

'Abu Bakar,' jawabnya.

'Tunggu dulu!'

Aku menghampiri Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin masuk.'

Nabi menjawab, '*Izinkan dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.*'

Aku lalu mendatangi Abu Bakar dan berkata padanya, 'Masuklah! Rasulullah juga memberimu kabar gembira dengan surga.' Abu Bakar masuk ke sumur dan menyingkap kedua betisnya seperti Rasulullah.

Aku kembali duduk di tempatku semula. Aku biarkan saudaraku—Abu Bakar—berwudhu dan menyertaiku bersama Nabi. Aku membatin, 'Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang, ia akan datang membawa kebaikan itu.'

Tiba-tiba ada orang menggerakkan pintu. Aku bertanya, 'Siapa?'

'Umar ibn Khaththab,' jawabnya.

Aku katakan, 'Tunggu dulu!'

Aku lalu menghampiri Rasulullah, dan mengucapkan salam, lalu berkata kepada beliau, 'Umar ibn Khaththab meminta izin.'

Nabi menjawab, '*Izinkan masuk dan sampaikan kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.*'

Aku lantas menghampiri Umar dan mengatakan padanya, 'Masuklah! Rasulullah juga memberimu kabar gembira dengan surga.' Umar pun masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah. Ia duduk dengan menjulurkan kedua kakinya ke sumur. Aku kembali lagi ke tempatku dan duduk di sana. Aku membatin, 'Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang, ia akan datang membawa kebaikan itu.'

Sejurus kemudian, seseorang datang dan menggerakkan pintu.

'Siapa?' tanyaku.

'Utsman ibn Affan,' jawabnya.

'Tunggu dulu!' sahutku.

Aku mendatangi Rasulullah lagi dan menyampaikan bahwa Utsman minta izin masuk. Nabi berkata, '*Izinkan masuk dan beri ia kabar gembira dengan surga sebab musibah yang akan menimpanya.*'

Aku pun mendatangi Utsman dan mengatakan padanya, 'Masuklah! Rasulullah juga memberimu kabar gembira dengan surga sebab musibah yang menimpamu.'

Utsman masuk dan mendapati kayu yang diduduki Rasulullah di tepi sumur itu sudah penuh oleh Abu Bakar dan Umar. Utsman pun duduk di

tepi sumur pada sisi yang lain." Menurut Syarik ibn Abdillah, Sa'id ibn al-Musayyab menafsiri hal itu dengan posisi kuburan mereka.

Dalam hadis Qatadah yang diriwayatkan dari Anas ibn Malik menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah naik ke Gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba, Uhud berguncang. Nabi pun bersabda, *"Tenanglah wahai Uhud! Yang sedang berada di atasmu ini adalah Nabi, shiddiq, dan dua orang syahid."*

Sedangkan riwayat Muslim dan Tirmidzi yang bersumber dari Suhail ibn Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a., menyebutkan bahwa suatu hari Rasulullah s.a.w. berada di atas Gunung Hira`bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Gunung batu itu tiba-tiba bergetar. Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Tenanglah! Yang ada di atasmu tak lain adalah Nabi, shiddiq dan syahid."*

Dalam redaksi lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur *sanad* ini disebutkan bahwa ketika itu Sa'ad ibn Abi Waqqash juga ada di atas Hira`.

Menurut Imam Nawawi, hadis di atas menunjukkan dalil tentang mukjizat Rasulullah s.a.w. Salah satunya adalah sabda beliau yang menyatakan bahwa mereka adalah syuhada. Selain Nabi s.a.w. dan Abu Bakar, kesemuanya meninggal sebagai syuhada. Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair terbunuh secara zalim sebagai syuhada.

Sejarah terbunuhnya Umar, Utsman dan Ali sudah banyak yang mengetahui. Sementara Zubair terbunuh di Lembah Siba', dekat Bashrah saat menghindari peperangan. Demikian pula Thalhah. Ia memisahkan diri dari Pasukan Jamal untuk menghindari peperangan ketika sebuah panah menembus tubuhnya. Sebagaimana sudah disepakati oleh para ulama, bahwa hukum orang yang terbunuh secara zalim adalah syahid. Artinya, kematiannya dihukumi syahid di akhirat dan memperoleh pahala para syuhada, meski di dunia ia tetap dimandikan dan dishalati.

Hadis tersebut juga menjelaskan keutamaan para sahabat tersebut. Di dalamnya juga terkandung dalil diperbolehkannya mengistimewakan kedudukan seseorang, memuliakannya dan memujinya jika tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah dari yang bersangkutan berupa perasaan bangga terhadap diri atau semisalnya.

Sedangkan penyebutan Sa'ad ibn Abi Waqqash sebagai salah satu syuhada menurut riwayat yang kedua, menurut Qadhi Iyadh, itu sah-sah saja.

Sebab, seseorang dapat disebut sebagai syahid karena yang bersangkutan telah dijanjikan surga.[810]

Dalam hadis Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Nufail disebutkan, "Aku bersaksi atas sembilan orang bahwa mereka pasti masuk surga. Kalau aku menyebut ada orang kesepuluh, aku tidak berdosa."

"Bagaimana bisa demikian?" tanya orang-orang yang mendengarnya.

Sa'id ibn Zaid menjawab, "Suatu ketika kami bersama Rasulullah s.a.w. di atas Hira'. Beliau lalu bersabda, '*Tenanglah wahai Hira'.*' Yang berada di atasmu kini tak lain adalah Nabi, shiddiq, dan syahid."

"Siapa saja mereka?" tanya orang-orang lagi.

Sa'id menjawab, "Rasulullah s.a.w., Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman ibn Auf."

"Lalu, siapa orang yang kesepuluh?"

Sa'id menjawab, "Aku."

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, "Siapakah yang kesepuluh?"

Sa'id terdiam sejenak, lalu menjawab, "Aku." **(HR. Abu Daud).**[811]

Ahmad juga menyebutkan sebuah riwayat dari Sahl ibn Sa'ad as-Sa'idi yang mengatakan, "Gunung Uhud bergetar ketika Nabi s.a.w., Abu Bakar, Umar, dan Utsman berada di atasnya. Nabi lantas bersabda, '*Diamlah wahai Uhud! Yang ada di atasmu kini tak lain adalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid*'."[812]

Ahmad juga meriwayatkan hadis Buraidah ibn Hashib al-Aslami r.a. yang menyebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. pernah duduk di atas Gunung Hira' bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. Gunung itu mendadak bergetar. Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "*Diamlah wahai Hira! Yang sedang berada di atasmu kini tak lain adalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan seorang syahid.*"[813]

Dari riwayat Tsumamah ibn Huzn al-Qusyari, Tirmidzi meriwayatkan peristiwa pengepungan Utsman r.a. Kala itu Utsman mengingatkan para

---

[810] *Syarh an-Nawâwi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 5, hlm. 282-283. Sa'ad ibn Abi Waqqash wafat di Aqiq dan dimakamkan di Madinah.

[811] Dikatakan ini adalah hadis *hasan* sahih.

[812] *Al-Musnad*, jilid 5, hlm. 346.

[813] *Al-Musnad*, jilid 5, hlm. 331.

sahabat tentang pengabdiannya untuk Islam dan kaum Muslimin. Hadis tersebut cukup panjang. Di dalamnya disebutkan:

"Aku ingatkan kalian kepada Allah dan Islam. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berada di Gunung Tsabir di Mekah[814] bersama Abu Bakar, Umar, dan aku. Gunung itu mendadak bergetar sampai-sampai bebatuannya runtuh ke kaki gunung. Rasulullah lalu menghentakkan kaki ke tanah dan bersabda, '*Diamlah wahai Tsabir! Yang berada di atasmu ini tak lain adalah seorang Nabi, seorang shiddiq dan dua orang syahid?*'

Para sahabat menjawab, 'Demi Allah, ya. Kami tahu.'

Utsman pun berseru, '*Allâhu Akbar*. Mereka sudah bersaksi untukku. Demi Allah, aku adalah syahid.' Utsman mengucapkan hal ini tiga kali." **(HR. Tirmidzi).**[815]

Sementara Aisyah r.a. menuturkan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. berbaring di dalam rumah dengan kedua paha tersingkap. Dalam hadis tersebut Aisyah berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Abu Bakar masuk, namun engkau tidak menyambut dan tidak terlalu menghiraukannya. Lalu, Umar masuk. Engkau pun tidak menyambut dan tidak begitu menghiraukannya. Namun ketika Utsman masuk, engkau justru duduk dan merapikan pakaianmu." Rasulullah menjawab, "*Apakah aku tidak malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya?*"

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Nafi' sebuah hadis dari Ibnu Umar r.a. yang berkata, "Kami pernah memilih siapa sahabat terbaik pada zaman Nabi s.a.w. Kami lantas memilih Abu Bakar, Umar, lalu Utsman ibn Affan."

Dalam riwayat lain dikatakan, "Pada zaman Nabi s.a.w. kami tidak bisa membandingkan seorang pun dengan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kami pun akhirnya tidak bisa mengunggulkan satu sahabat Nabi dari sahabat yang lain."

Dalam riwayat Abu Daud dan Tirmidzi disebutkan, "Kami pernah berkata saat Nabi s.a.w. masih hidup, 'Sebaik-baik umat Nabi s.a.w. setelah beliau secara keseluruhan adalah Abu Bakar, Umar, kemudian Utsman'."

---

[814] Tsabir adalah nama gunung yang terletak di antara Mekah dan Mina. Gunung ini dapat dilihat dari Mina, dan berada di sebelah kanan jika kita menuju Mina. Tsabir adalah gunung terbesar di Mina. Di Mekah juga terdapat beberapa gunung yang diberi nama Tsabir. *Tuhfah al-Ahwadzi*, jilid 10, hlm. 197.

[815] *Sunan at-Tirmidzî*, hadis no. 3787.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa Imam ath-Thabrani menambahkan dalam riwayat tersebut dengan redaksi, "Rasulullah s.a.w. mendengar hal itu dan beliau tidak mengingkarinya."

Dalam *Fadhâil ash-Shahâbah,* Khaitsamah ibn Sulaiman meriwayatkan melalui jalur *sanad* Suhail ibn Abi Shalih dari ayahnya, Ibnu Umar bercerita, "Kami pernah mengatakan apabila Abu Bakar, Umar, dan Utsman tiada, maka seluruh manusia akan mempunyai kedudukan yang sama. Nabi mendengarnya dan beliau tidak mengoreksinya."

Menurut Ibnu Hajar, hadis tersebut menegaskan keutamaan Utsman setelah Abu Bakar dan Umar, di antara sahabat Nabi yang lain. Pendapat ini dipegangi oleh mayoritas ulama ahlussunnah wal jama'ah.

Dalam riwayat Utsman ibn Mauhib disebutkan tentang kedatangan seorang pria Mesir yang mempertanyakan ketidakhadiran Utsman dalam Perang Uhud kepada Ibnu Umar. Dalam hadis ini Ibnu Umar memberikan jawabannya kepada pria Mesir itu, "Kemarilah, aku jelaskan. Ketidakhadiran Utsman saat Perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkan dan mengampuninya. Sedang ketidakhadirannya saat Perang Badar, karena ia merawat putri Rasulullah s.a.w. yang sedang sakit. Rasulullah s.a.w. bersabda padanya, '*Sesungguhnya engkau mendapat pahala dan bagian harta sebagaimana orang yang ikut pada Perang Badar.*'

Adapun ketidakikutsertaannya dalam Baiat ar-Ridhwan, karena tidak ada yang lebih terhormat di mata orang-orang Mekah selain Utsman. Rasulullah s.a.w. pun mengutusnya. Baiat ar-Ridhwan sendiri terjadi setelah keberangkatan Utsman ke Mekah. Rasulullah s.a.w. bersabda dengan menunjukkan tangan kanan beliau, '*Ini adalah tangan Utsman.*' Beliau lalu memukulkan tangan itu ke atas tangan kiri beliau dan bersabda, '*Ini adalah untuk Utsman*'."

Selanjutnya, Ibnu Umar berkata kepada laki-laki Mesir itu, "Pergilah dengan membawa penjelasanku. Sekarang kau sudah tahu penyebab ketidakhadiran Utsman."

Dalam hadis Amr ibn Maimun tentang terbunuhnya Umar ibn Khaththab disebutkan bahwa para sahabat berkata, "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin, angkatlah seorang khalifah."

Umar menjawab, "Aku tidak menemukan orang yang lebih berhak menerima jabatan itu daripada orang-orang ini, yang ketika Rasulullah s.a.w.

wafat, beliau meridhai mereka." Kemudian Umar menyebut Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman ibn Auf.

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abi Asy'ats as-Shan'ani menuturkan, "Suatu ketika pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, di Elia (Palestina, *-ed.*), para khatib sedang berkumpul. Mereka berceramah satu per satu. Yang paling akhir berceramah adalah Murrah ibn Ka'ab. Ia berkata, 'Kalau bukan karena hadis yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w., aku tidak akan berdiri di sini. Aku mendengar Rasulullah s.a.w. mewartakan sebuah fitnah yang menurut beliau telah dekat. Tidak lama berselang datanglah seorang lelaki yang berkerudung sorban. Nabi kemudian bersabda, '*Orang ini dan orang-orang di pihaknya berada dalam kebenaran dan petunjuk.*'

Aku pun menimpali, 'Orang ini wahai Rasulullah?'

Lalu, aku palingkan wajahku ke arahnya. '*Ya orang ini,*' jawab Rasul. Ternyata yang orang itu adalah Utsman ibn Affan."[816]

Dalam hadis Ubaidillah ibn Adi ibn al-Khiyar diriwayatkan bahwa Miswar ibn Makhramah dan Abdurrahman ibn al-Aswad ibn Abdi Yaghuts berkata kepada Ubaidillah, "Apa yang menghalangimu mengingatkan Utsman tentang perilaku saudaranya, Walid ibn Uqbah?"

Dalam hadis tersebut dikisahkan, Ubaidillah lantas mendatangi Utsman.

"Apa nasihatmu?" tanya Utsman kemudian.

Ubaidillah menjawab, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad s.a.w. membawa kebenaran dan menurunkan al-Qur`an kepada beliau. Engkau termasuk orang yang menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya. Engkau ikut dalam dua hijrah. Engkau bersahabat dengan Rasulullah s.a.w. dan menerima petunjuk beliau. Sementara banyak orang yang mempertanyakan sikapmu terhadap Walid."

"Apakah engkau bertemu Rasulullah s.a.w.?" Utsman balik bertanya.

"Tidak, akan tetapi aku mengenali beliau sebagaimana seorang gadis mengenali seseorang dari balik tudungnya," jawab Ubaidillah.

Utsman lalu berkata, "*Ammâ ba'du.* Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad membawa kebenaran dan aku termasuk orang yang

---

[816] Ahmad, jilid 4, hlm. 236; Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shaẖâbah,* hadis no. 722, menurut peneliti hadis, *sanad* hadis ini sahih, at-Tirmidzi no. 3788, dikatakan bahwa *sanad* hadis ini *ẖasan* sahih.

memenuhi perintah-Nya dan Rasul-Nya. Aku beriman kepada apa yang beliau bawa. Sebagaimana kau katakan tadi, aku ikut dalam dua hijrah. Aku bersahabat dengan beliau dan membaiat beliau. Demi Allah aku tidak pernah melanggar dan mengkhianati beliau sampai beliau wafat. Demikian juga pada masa Abu Bakar dan masa Umar, hingga aku diangkat menjadi khalifah. Bukankah aku juga berlaku benar seperti mereka?"

"Ya," jawab Ubaidillah.

"Lantas, apa maksud gunjingan yang aku dengar dari kalian itu?" tegas Utsman kemudian, "Soal Walid, insya Allah aku akan memberi keputusan dengan benar." Utsman lalu memanggil Ali ibn Abi Thalib dan memerintahkannya mencambuk Walid. Ali pun mencambuknya 80 kali.

Ibnu Hajar menyitir pendapat Ibnu at-Tin yang mengatakan bahwa Utsman melakukan itu untuk menegaskan bahwa tuduhan Ubaidillah kepadanya adalah tidak benar. Setelah itu, Ibnu Hajar berkomentar bahwa maksud hadis di atas telah dijelaskan dalam hadis lain yang diriwayatkan Ahmad dari Sammak ibn Harb dari Ubadah ibn Zahir yang mengatakan bahwa ia mendengar Ustman berkhutbah dan berkata, "Demi Allah, kami telah menemani Rasulullah saat bepergian maupun saat bermukim. Dan sekarang, orang-orang mengajariku tentang sunnah beliau. Padahal, bisa jadi tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah berjumpa dengan beliau."

Sedangkan, perkataan Utsman yang berbunyi, "Lantas, apa maksud gunjingan yang aku dengar dari kalian itu?" dalam riwayat tersebut, menurut Ibnu Hajar, dilontarkan Utsman untuk menyindir omongan orang-orang perihal keterlambatannya dalam menjatuhkan sanksi kepada Walid ibn Uqbah.

Selanjutnya Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa perilaku dan perbuatan Walid ibn Uqbah sudah menjadi buah bibir masyarakat ketika itu. Mereka mempertanyakan sikap Utsman yang tak kunjung menjatuhkan sanksi pidana kepada Walid. Mereka juga menentang keputusan Utsman yang memakzulkan Sa'ad ibn Abi Waqqash dari jabatannya dan mengangkat Walid sebagai gantinya. Padahal, Sa'ad adalah salah satu di antara sepuluh sahabat yang telah dijamin surga, anggota panitia enam (*ahl asy-syûrâ*) yang ditunjuk Umar, dan seorang yang di dalam dirinya terhimpun keutamaan, senioritas, pengetahuan, kualitas agama, dan kedudukannya sebagai salah seorang sahabat yang paling dahulu masuk Islam. Kualitas-kualitas tersebut sedikit pun tidak dimiliki oleh Walid ibn Uqbah.

Ibnu Hajar menambahkan, Umar ibn Khaththab sebelum meninggal memberhentikan Sa'ad dari jabatannya. Namun, ia berwasiat kepada siapa pun yang menjadi khalifah penggantinya untuk mengangkat kembali Sa'ad menjadi gubernur. "Aku memberhentikan Sa'ad bukan karena ia berkhianat ataupun karena ia lemah," jelas Umar.

Utsman pun mengangkat Sa'ad sebagai pelaksanaan wasiat Umar tersebut. Kemudian, ia memberhentikannya dan menggantinya dengan Walid ibn Uqbah karena menilai Walid lebih berkompeten dalam urusan pemerintahan, di samping karena hubungan kekerabatan. Namun, demi mengetahui perilaku dan perbuatan Walid yang tercela, Utsman pun langsung memecatnya.

Sedangkan penundaan sanksi terhadap Walid sengaja dilakukan Utsman untuk mengumpulkan saksi dan bukti. Setelah semuanya cukup jelas, hukuman pun segera dijatuhkan padanya.

Pemberhentian Sa'ad juga dilatarbelakangi oleh peristiwa lain. Tatkala Utsman mengangkat Sa'ad menjadi gubernur Kufah karena wasiat Umar ibn Khaththab, saat itu yang menjadi pengurus Baitul Mal adalah Abdullah ibn Mas'ud. Suatu ketika Sa'ad datang untuk meminjam uang dari Baitul Mal. Ketika sampai waktu membayarnya, Abdullah menagihnya, hingga keduanya berselisih. Utsman mendengar dan kemudian memarahi keduanya. Utsman akhirnya memberhentikan Sa'ad dan mengangkat Walid ibn Uqbah sebagai penggantinya.[817]

Hadis dan kesaksian para sahabat yang menjelaskan keutamaan, perjalanan hidup, dan peninggalan-peninggalan Utsman sangat banyak. Namun, kedudukannya sebagai menantu Rasulullah yang menikahi dua putri beliau, jaminan masuk surga dari beliau, keseganan malaikat terhadapnya sudah cukup sebagai bukti keutamaan Utsman r.a. Keistimewaan ini hanya dimiliki olehnya.

▪ Sifat Pemalu Utsman

Utsman adalah pribadi yang pemalu, dermawan, dan amanah. Rasulullah s.a.w. mengakui besarnya rasa malu Utsman itu. Para malaikat sendiri bahkan malu kepadanya.

Rasulullah s.a.w. menghormati sifat Utsman tersebut dan memujinya. Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Sa'id ibn Ash bahwa pada

[817] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 55-57.

suatu ketika Abu Bakar meminta izin menemui Rasulullah s.a.w. Saat itu beliau sedang berbaring di atas tempat tidur dengan mengenakan kain wol milik Aisyah. Beliau lalu mengizinkan Abu Bakar dan tetap berbaring.

Selanjutnya, Abu Bakar menyampaikan keperluannya dan pergi. Tak lama berselang, Umar datang dan meminta izin menemui beliau. Beliau juga mengizinkannya untuk masuk dan tetap berbaring. Umar pun menyampaikan keperluannya dan pergi.

Setelah itu, Utsman datang dan memohon diizinkan masuk menemui beliau. Beliau s.a.w. pun langsung duduk, dan bersabda kepada Aisyah, *"Rapikan pakaianmu!"*

Utsman lalu menyampaikan keperluannya dan pergi. Aisyah kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, aku tidak melihat engkau segan kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana engkau segan kepada Utsman."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sesungguhnya Utsman orang yang pemalu. Jika kuizinkan ia masuk sedang aku dalam keadaan berbaring seperti itu, aku khawatir ia tak mampu menyampaikan keperluannya."*

Imam Ahmad menambahkan bahwa Imam al-Laits merilis sebuah riwayat dari sejumlah perawi yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Aisyah r.a., *"Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya?"* **(HR. Muslim dan Ahmad).**

Dalam riwayat Imam Muslim yang lain dari Muhammad ibn Abi Harmalah dari Atha`dan Sulaiman—keduanya putra Yasar—serta dari Abi Salamah ibn Abdurrahman disebutkan bahwa Aisyah menuturkan, "Suatu ketika Rasulullah s.a.w. berbaring di rumah beliau dengan kedua paha atau betis beliau terbuka. Tak lama kemudian, Abu Bakar meminta izin untuk masuk menemui beliau. Beliau mengizinkannya dan tetap dalam keadaan berbaring. Abu Bakar pun mulai menyampaikan keperluannya. Setelah itu, Umar datang dan meminta izin untuk masuk menemui beliau juga. Beliau lalu mengizinkannya dan masih tetap berbaring. Umar pun menyampaikan keperluannya. Tak lama berselang, Utsman datang dan juga meminta izin menemui beliau. Rasulullah s.a.w. segera duduk dan buru-buru merapikan pakaian."

Muhammad ibn Abi Harmalah menyebutkan bahwa peristiwa seperti itu tidak terjadi hanya sekali.

"Setelah Utsman menyampaikan maksudnya dan pulang," lanjut Muhammad ibn Abi Harmalah, "Aisyah bertanya, 'Abu Bakar masuk, engkau

tidak bingung dan tidak terlalu mempedulikannya. Kemudian Umar masuk, engkau pun tidak bingung dan tidak terlalu mempedulikannya. Giliran Utsman yang masuk, engkau terlihat bingung dan buru-buru merapikan pakaianmu.' Rasulullah menjawab, '*Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya*?'"

Di dalam hadis Abu Musa al-Asy'ari r.a. yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim tentang peristiwa saat Abu Musa menjaga pintu kebun terdapat tambahan redaksi dari Ashim yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. duduk di satu tempat sumber air. Kedua lutut beliau—atau salah satunya—terbuka. Ketika Utsman masuk, beliau menutupnya.[818]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Yasar yang menuturkan, "Aku mendengar Aisyah binti Thalhah menyebutkan hadis Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah duduk dan salah satu paha beliau tersingkap. Kemudian, Abu Bakar meminta izin masuk, dan paha beliau itu masih terbuka. Setelah itu, Umar datang dan meminta izin masuk juga. Beliau mengizinkannya dengan keadaan paha masih terbuka seperti itu. Lalu, Utsman datang dan meminta izin. Beliau pun buru-buru menurunkan pakaian beliau. Ketika mereka beranjak pergi, Aisyah pun bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar lalu Umar datang meminta izin kepadamu. Engkau mengizinkan mereka berdua dengan keadaanmu yang seperti itu. Namun, mengapa ketika Utsman datang meminta izin, engkau baru menurunkan pakaianmu?'

Rasulullah menjawab, '*Wahai Aisyah, tidakkah aku malu kepada orang yang—demi Allah—para malaikat saja malu kepadanya?*'"[819]

Dalam riwayat Ahmad yang bersumber dari Khalid al-Hidza`dari Abu Qalabah disebutkan Anas ibn Malik r.a. menyampaikan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Umatku yang paling pengasih adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, yang paling kuat rasa malunya adalah Utsman, yang paling mengerti halal dan haram adalah Mu'adz ibn Jabal, yang paling hafal al-Qur`an adalah Ubay ibn Ka'ab, dan yang paling mengerti hukum waris adalah Zaid ibn Tsabit. Setiap umat memiliki seorang amîn (orang kepercayaan). Dan amîn (orang kepercayaan) umat ini adalah Abu Ubaidah ibn Jarrah.*"[820] Hadis

[818] Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 55.

[819] *Musnad Ahmad*, jilid 6, hlm. 62. Ibnu Katsir menyatakan dalam kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* bahwa hanya Ahmad yang meriwayatkan dalam rupa hadis ini.

[820] *Ibid.*, jilid 3, hlm. 184, *Sunan Ibnu Mâjah*, jilid 1, hlm. 55. Ibnu Majah mengimbuhkan bahwa yang paling adil di antara mereka adalah Ali ibn Abi Thalib. Al-Albani mengklasifikasikan hadis ini sebagai hadis sahih dalam *al-Jâmi' as-Shahîh*, no. 908.

ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Mu'ammar dari Qatadah dari penuturan Anas ibn Malik. **(HR. Tirmidzi).**[821]

Ahmad juga menuturkan bahwa Hasan pernah menyampaikan tentang sifat Utsman yang sangat pemalu dengan mengatakan, "Meski berada di dalam rumah yang terkunci, Utsman tidak akan sanggup melepas bajunya untuk mandi. Sungguh, rasa malu menghalanginya untuk membuka aurat."[822]

Ringkasan

Malu adalah sifat terpuji. Sifat ini dimiliki oleh para nabi. Secara keseluruhan, rasa malu adalah sifat yang baik dan merupakan bagian dari iman. Hadis Abu Sa'id al-Khudri r.a. menyebutkan, "Rasulullah s.a.w. lebih pemalu dibandingkan seorang gadis yang bersembunyi di belakang cadarnya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, kami dapat memahaminya dari raut wajah beliau." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Imran ibn Hushain r.a. menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Malu itu tak mendatangkan apa pun selain kebaikan."*

Dalam redaksi lain dinyatakan, *"Malu itu seluruhnya merupakan kebaikan."* Atau, *"Malu itu baik seluruhnya."* **(HR. Muslim).**

Dalam hadis Abu Hurairah r.a. diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Iman itu mempunyai enam puluh lebih cabang. Dan malu itu adalah salah satu cabangnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Umar pernah menuturkan bahwa Nabi s.a.w. pernah mendengar seorang pria yang sedang menasihati saudaranya mengenai malu. Beliau lalu bersabda, *"Malu itu sebagian dari iman."*

Imam Bukhari merilis hadis tersebut dengan redaksi berikut, Rasulullah s.a.w. pernah berpapasan dengan seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya mengenai rasa malu. Nabi s.a.w. pun bersabda, *"Biarkan ia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

▪ Keberanian Utsman

Absennya Utsman dalam beberapa peperangan dan larinya Utsman dalam Perang Uhud tidak serta-merta dijadikan dalil untuk meragukan patriotisme,

---

[821] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 204-205.

[822] *Al-Musnad*, jilid 1, hlm. 73-74.

kepahlawanan, dan keberanian Utsman r.a. Sebab, ketidakhadirannya dalam sejumlah peperangan lebih disebabkan oleh faktor eksternal di luar kehendaknya.

Utsman selalu menyertai Rasulullah s.a.w. dalam semua peperangan dan pertempuran yang beliau alami, kecuali dalam sejumlah peristiwa, seperti terekam dalam riwayat-riwayat berikut:

Riwayat Imam Bukhari dari Utsman ibn Mauhib yang menuturkan bahwa pada suatu hari ada seorang pria dari Mesir datang ke Mekah menunaikan ibadah haji. Ia lalu melihat sekelompok orang sedang duduk-duduk. Ia pun bertanya kepada orang-orang, "Siapakah mereka?"

"Mereka adalah kaum Quraisy," jawab yang ditanya.

"Siapakah sesepuh di antara mereka?" pria Mesir itu bertanya lagi.

"Abdullah ibn Umar," jawab salah seorang dari mereka.

Lelaki Mesir itu lalu berkata, "Wahai Ibnu Umar aku mau bertanya kepadamu tentang sesuatu. Tolong jelaskan kepadaku. Apakah engkau tahu bahwa Utsman menghindar dari Perang Uhud?"

"Ya," jawab Ibnu Umar.

"Apakah engkau tahu bahwa ia ada di Madinah tapi tidak ikut dalam Perang Badar?" lanjutnya.

"Ya," tukas Ibnu Umar.

"Apakah engkau tahu bahwa Utsman juga tidak ikut serta dalam Baiat ar-Ridhwan dan tidak menyaksikannya?" tanyanya lagi.

"Ya," tegas Ibnu Umar.

Lelaki Mesir itu pun berseru, "*Allâhu Akbar*."

Ibnu Umar kemudian berkata, "Kemarilah, aku jelaskan padamu. Larinya Utsman dalam Perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah s.w.t. sudah memaafkan dan mengampuninya.[823] Ketidakhadirannya dalam Perang Badar karena ia sedang merawat putri Rasulullah s.a.w. yang sedang sakit. Rasulullah sendiri bersabda padanya, '*Sesungguhnya engkau berhak menerima pahala dan bagian harta pampasan perang sebagaimana orang yang ikut Perang Badar*.' Sedangkan ketidakhadirannya dalam Baiat ar-Ridhwan, karena waktu

[823] Yang dimaksud Ibnu Umar adalah firman Allah s.w.t. yang artinya berbunyi, "*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari pertemuan dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan oleh sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat di masa lampau. Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*" (QS. Âli-'Imrân: 155).

itu Rasulullah s.a.w. mengutusnya ke Mekah. Seandainya ada orang yang lebih terhormat di mata penduduk Mekah selain Utsman, pasti Rasulullah sudah mengutus orang itu. Baiat ar-Ridhwan sendiri terjadi setelah Utsman berangkat ke Mekah. Bahkan Rasulullah saat itu sempat bersabda, '*Ini adalah tangan Utsman*.' Kemudian beliau memukulkan tangan tersebut ke tangan beliau yang lain seraya bersabda, '*Ini untuk Utsman*'."

Akhirnya Ibnu Umar berkata kepada lelaki Mesir itu, "Pergilah dengan membawa penjelasanku ini. Sekarang engkau sudah mengerti."

Menurut Ibnu Hajar, lelaki yang bertanya tersebut berasal dari kelompok yang fanatik membenci Utsman. Ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya untuk mencari pembenaran atas keyakinannya. Oleh karenanya, ketika jawaban Ibnu Umar sesuai harapannya, ia pun bertakbir. Saat ia bertakbir itulah Ibnu Umar baru sadar akan maksud dari pertanyaannya itu. Seandainya Ibnu Umar menyadarinya dari awal, tentulah jawaban yang ia berikan ia sertai dengan alasannya.

Kesimpulannya bahwa Utsman dihujat lantaran tiga persoalan. Namun, Ibnu Umar menjelaskan seluruh alasannya. Yaitu, larinya Utsman dalam Perang Uhud sudah diampuni oleh Allah, sedangkan ketidakhadirannya pada Perang Badar karena ia mendapat perintah untuk tetap di Madinah. Karenanya, ia tetap memperoleh apresiasi sebagaimana sahabat-sahabat lain yang ikut dalam Perang Badar. Apresiasi tersebut bersifat duniawi yang berbentuk harta pampasan perang, dan bersifat ukhrawi yang berupa pahala.

Adapun ketidakhadirannya pada Baiat ar-Ridhwan, juga atas sepengetahuan Rasulullah s.a.w. Bahkan berkenaan dengan peristiwa ini, disebutkan bahwa tangan Rasulullah s.a.w. lebih mulia dari tangan Utsman.

Hal tersebut ditegaskan sendiri oleh Utsman dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* yang berkualitas *h̲asan*. Riwayat ini menyebutkan bahwa Utsman pernah membentak Abdurrahman ibn Auf.

Abdurrahman pun bertanya, "Mengapa engkau membentakku?" Ia lalu menyebutkan tiga peristiwa penting yang tidak dihadiri Utsman.

Utsman lantas memberikan jawaban seperti jawaban Ibnu Umar, dan berkata, "Tangan kiri Rasulullah s.a.w. lebih utama dari tangan kananku."[824]

---

[824] *Fath̲ al-Bârî*, jilid 7, hlm. 59.

Hadis al-Bazzar yang dipaparkan di atas diriwayatkan melalui jalur periwayatan Sa'id ibn al-Musayyab. Ia menuturkan bahwa Utsman pernah membentak Abdurrahman ibn Auf. Abdurrahman pun bertanya, "Mengapa engkau membentakku? Aku ikut Perang Badar sedang engkau tidak, aku ikut berbaiat kepada Rasulullah s.a.w. dan engkau tidak, dan engkau lari dari Perang Uhud sementara aku tidak."

Utsman lalu menjelaskan, "Engkau mengatakan bahwa engkau ikut Perang Badar sedang aku tidak, kujelaskan kepadamu bahwa Rasulullah s.a.w. menitipkan putrinya kepadaku untuk kurawat. Beliau kemudian memberiku bagian harta pampasan perang dan menjamin pahalaku. Lalu, engkau katakan bahwa engkau berbaiat kepada Rasulullah s.a.w. dan aku tidak melakukannya. Ketika itu, Rasulullah s.a.w. mengutusku pergi menemui orang-orang musyrik Mekah dan engkau sendiri pasti mengetahui hal itu. Oleh karena itu, ketika aku ditawan, Rasulullah s.a.w. memukulkan tangan kanan beliau ke tangan kiri dan bersabda, '*Ini untuk Utsman.*' Tangan kiri Rasulullah s.a.w. lebih utama daripada tangan kananku. Lalu, menurutmu aku menghindar dari Perang Uhud. Namun, Allah s.w.t. telah berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemunya dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan oleh sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun'.*" **(QS. Âli-'Imrân: 155).**[825]

Menurut Ibnu Hajar, absennya Utsman dalam Perang Badar dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya. Hadis itu menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. memasrahkan Ruqayyah yang sedang sakit kepada Utsman ibn Affan dan Usamah ibn Zaid. Rasulullah s.a.w. tetap berangkat ke Badar, meski putri beliau itu betul sedang sakit parah. Lalu, datanglah Zaid ibn Haritsah menaiki unta *al-Adhbâ`*membawa berita gembira tentang kemenangan pasukan Rasulullah di Badar. Bersamaan dengan itulah Ruqayyah r.a. wafat. Pada waktu itu, kami mendengar ringkikan unta yang melengking. Demi Allah, kami belum mempercayai berita gembira tersebut sampai kami melihat tawanan-tawanan perang.[826]

---

[825] *Kasyf al-Astâr 'an Zawâ`id al-Bazzâr*, jilid 3, hlm. 178. Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 9, hlm. 84, hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, *sanad*-nya *ḫasan*.

[826] *Al-Mustadrak*, jilid 4, hlm. 47, juga terdapat di *Fatḫ al-Bârî*, jilid 7, hlm. 59. Mengenai hadis ini, al-Hakim telah meriwayatkan dari Hammad ibn Salamah dari Hisyam, dan dia dianggap salah. *Al-'Adhbâ`* adalah nama unta Rasulullah s.a.w.

Ibnu Hajar juga menerangkan bahwa sebab diutusnya Utsman menemui penduduk Mekah adalah untuk memberitahukan kepada orang-orang Quraisy bahwa rencana kedatangan Rasulullah s.a.w. ke Mekah adalah semata-mata untuk melakukan Umrah bukan untuk berperang. Namun, saat Utsman lama tidak kembali, tersebar kabar di antara umat Islam bahwa kaum musyrikin sedang bersiap-siap menyerang kaum Muslimin.

Kaum Muslimin pun mempersiapkan diri untuk berperang. Saat itulah Nabi s.a.w. membaiat mereka di bawah sebuah pohon. Baiat ini terjadi saat Utsman masih berada di Mekah. Konon, tersebar pula berita bahwa Utsman dibunuh. Peristiwa itulah yang kemudian menyebabkan digelarnya Baiat ar-Ridhwan.[827]

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur *sanad* Sa'ad ibn Ubaidah yang menuturkan, "Seseorang datang kepada Ibnu Umar dan bertanya tentang Utsman. Ibnu Umar pun menyebutkan kebaikan-kebaikan Utsman. Setelah itu, Ibnu Umar bertanya, 'Barangkali ada penjelasanku yang mengusik perasaanmu?'

'Ya,' jawabnya.

'Semoga Allah mencelakakanmu,' tegas Ibnu Umar.

Orang itu lalu bertanya tentang Ali. Ibnu Umar lantas menyebutkan kebaikan-kebaikan Ali. Menurutnya, Ali adalah keluarga terdekat Nabi yang paling adil. 'Barangkali itu pula yang membuatmu terganggu?' tanya Ibnu Umar kemudian.

'Ya,' jawabnya.

'Semoga Allah mencelakakanmu. Pergilah ke tempat tujuanmu. Apa yang aku sampaikan kepadamu adalah benar. Seseorang yang menyampaikan kebenaran tak peduli omongan orang lain tentang dirinya menyangkut kebenaran itu. Sampaikan kebenaran ini dariku!' hardik Ibnu Umar. **(HR. Bukhari).**

Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Umar rupa-rupanya menyebutkan kebaikan-kebaikan Utsman ketika membiayai pasukan Perang Tabuk, membeli sumur Raumah dan lain sebagainya. Sedang saat menyebutkan kebaikan Ali, Ibnu Umar bercerita tentang keikusertaannya dalam Perang Badar, penaklukan Khaibar, dan lain sebagainya.

---

[827] *Al-Fath*, jilid 7, hlm. 59.

■ Rintisan-rintisan Utsman

Utsman melakukan sejumlah rintisan yang belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya. As-Suyuthi menyebutkannya secara panjang lebar dan akan kami paparkan secara ringkas.

1. Utsman adalah Orang yang Pertama Kali Memerintahkan Azan Kedua Jumat

Utsman mengambil kebijakan ini ketika jumlah kaum Muslimin sudah mulai banyak dan sibuk beraktivitas di pasar-pasar dan berbagai pekerjaan lainnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzib dari az-Zuhri dari as-Saib ibn Yazid yang mengatakan, "Azan di hari Jumat pada zaman Rasulullah s.a.w., Abu Bakar, dan Umar semula dikumandangkan saat imam duduk di atas mimbar. Kemudian pada masa Utsman, ketika umat Islam bertambah banyak, dikumandangkanlah azan ketiga dari atas *az-Zaurâ`*."[828]

Abdul Aziz al-Majisyun meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa yang menambah azan ketiga shalat Jumat adalah Utsman ibn Affan. Karena, saat itu umat Islam sudah semakin bertambah banyak. Lagi pula, Nabi Muhammad s.a.w. hanya memiliki seorang muazin. Azan shalat hari Jumat itu dilakukan ketika imam duduk di mimbar.

Dari Aqil diriwayatkan pula dari az-Zuhri bahwa azan kedua hari Jumat dicetuskan Utsman ketika umat Islam kian bertambah banyak, dan dikumandangkan ketika imam sudah duduk di mimbar.

Diriwayatkan dari Yunus dari az-Zuhri bahwa di masa Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar, azan hari Jumat pada mulanya dilakukan ketika imam duduk di atas mimbar. Dan pada masa Utsman, khalifah ketiga ini memerintahkan azan ketiga di hari Jumat dan dikumandangkan dari atas *az-Zaurâ`.* Kebijakan Utsman ini kemudian berlanjut menjadi tradisi.[829]

Hadis ini, dengan keragaman redaksinya, menjelaskan bahwa Utsman adalah orang yang menambah jumlah azan hari Jumat. Kebijakan ini ia ambil ketika ia menyaksikan kota Madinah semakin bertambah luas dan umat Islam semakin bertambah banyak dan menyebar dengan berbagai aktivitas di pasar-pasar dan ladang-ladang. Utsman menambahkan azan pada hari

---

[828] *Az-Zaurâ`* adalah sebuah ruangan yang berada di depan masjid. Ada pula yang berpendapat bahwa *az-Zaurâ`* adalah sebuah tempat khusus yang berada di pasar.

[829] *Al-Bukhârî*, hadis no. 912, 913, 915, 916.

Jumat sebagai pemberitahuan kepada masyarakat akan masuknya waktu shalat Jumat agar mereka bersiap-siap.

Di antara hadis-hadis tersebut ada yang menyebutkan bahwa Utsman menambah azan ketiga, ada pula yang menyebutkan azan pertama, dan ada lagi yang mengatakan azan kedua. Perbedaan redaksi tersebut ini dapat dikompromikan.

Menurut Ibnu Hajar, keragaman redaksi itu tidak serta-merta berarti hadis-hadisnya bertentangan satu sama lain. Sebab, azan tambahan itu dihitung sebagai azan ketiga jika dianggap dikumandangkan setelah azan dan iqamah. Dan jika dianggap dikumandangkan sebelum azan dan iqamah, maka azan tambahan tersebut dihitung sebagai azan pertama. Lalu, ia dihitung sebagai azan kedua jika azan ini dianggap dikumandangkan setelah azan pertama tanpa memasukkan iqamah ke dalam hitungan. Sebab, iqamah terkadang juga disebut azan.

Ibnu Khuzaimah dalam sebuah riwayat dari jalur Waqi' ibn Abi Dzib menuturkan, "Azan hari Jumat pada masa Rasulullah dan Abu Bakar adalah dua azan." Menurutnya, yang dimaksud dengan "dua azan" adalah azan dan iqamah secara umum dengan menilik fungsi keduanya sebagai sarana pemberitahuan.

Ibnu Hajar menjelaskan, Utsman menambah azan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa waktu shalat sudah tiba dengan mempersamakan shalat Jumat dengan shalat-shalat lainnya. Namun, ia tetap mempertahankan keistimewaan shalat Jumat dengan azan yang dikumandangkan ketika khatib naik ke mimbar.

Ibnu Hajar mengimbuhkan, ada pendapat yang menyebutkan bahwa Umar ibn Khaththab adalah orang yang pertama kali menambah azan hari Jumat. Namun, pendapat ini dipatahkan karena banyak sekali riwayat yang menjelaskan bahwa Utsman-lah yang melakukannya. Dan ini adalah pendapat yang paling kuat.[830]

Penambahan azan ini dimulai setelah pemerintahan Utsman berjalan selama beberapa tahun. Ibnu Katsir memastikan bahwa penambahan azan Jumat ini dicetuskan Utsman pada tahun 30 H., setelah kekhilafahannya berjalan selama 7 tahun. Pemerintahan Utsman sendiri dimulai pada bulan Dzulhijah tahun 23 H.[831]

---

[830] *Fath al-Bârî*, jilid 2, hlm. 393-394-395.

[831] *Ibid.*, jilid 2, hlm. 394; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 156.

Imam Syafi'i r.a. berkata, "Aku cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa waktu dikumandangkannya azan Jumat adalah setelah imam memasuki masjid dan duduk di tempat khutbahnya, baik itu berupa kayu, pelepah kurma, mimbar, maupun tempat lainnya yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Bila imam sudah masuk ke masjid, barulah muazin menyerukan azan. Apabila azan usai dikumandangkan, barulah imam berdiri lalu berkhutbah."

"Dan yang mengumandangkan azan shalat Jumat itu sebaiknya adalah satu orang muazin saja, bukan sekelompok muazin," imbuhnya.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa hadis az-Zuhri dari as-Saìb ibn Yazid menyebutkan bahwa azan pada masa Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar dilakukan ketika imam sudah duduk di atas mimbar. Namun, pada pemerintahan Utsman, ia memerintahkan azan kedua seiring dengan bertambah banyaknya kaum Muslimin. Sejak saat itu, ketentuan dua azan ini berlaku dan menjadi tradisi.

Dinyatakan juga oleh Imam Syafi'i bahwa Atha`menolak pendapat yang mengatakan kalau Utsman-lah yang mencetuskan azan kedua itu. Menurutnya, pencetus azan kedua adalah Mu'awiyah.

Namun, apa pun pendapat tentang azan kedua ini, yang paling dicintai oleh Imam Syafi'i adalah apa yang berlaku pada zaman Rasulullah s.a.w.[832]

2. Utsman adalah Khalifah yang Pertama Kali Gemetar Saat Berkhutbah

Ketika dinobatkan sebagai khalifah, Utsman menyampaikan pidato. Setelah menyampaikan puja dan puji kepada Allah, Utsman berkata, "Wahai sekalian manusia, orang yang baru pertama kali melakukan sesuatu itu, awalnya pasti merasa sulit. Sesungguhnya hari ini akan diikuti oleh hari-hari yang lain. Jika aku diberi umur panjang, aku akan sampaikan khutbah yang semestinya. Aku bukan termasuk orang yang pandai berkhutbah. Hanya Allah jualah yang akan menuntun kita."[833]

---

[832] *Al-Umm*, jilid 1, hlm. 172-173.

[833] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 62; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 215; as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hadis no. 164-165.

3. Utsman adalah Orang yang Pertama Kali Menjabat Khalifah Saat Ibunya Masih Hidup

Ibnu al-Atsir dan Ibnu Hajar menuturkan sejarah hidup ibunda Utsman. Ibunya ini meninggal pada masa kekhilafahan Utsman.[834]

4. Utsman adalah Orang yang Pertama Kali Mendahulukan Khutbah sebelum Shalat Hari Raya

Seperti kita ketahui bersama, pada Hari Raya, Rasulullah menyampaikan khutbah Id setelah pelaksanaan shalat Id. Hal ini telah ditegaskan oleh banyak hadis dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dan kitab hadis lainnya. Di antara hadis-hadis itu adalah:

Hadis Jabir ibn Abdillah r.a. yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. melaksanakan shalat Id terlebih dahulu sebelum berkhutbah. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Umar r.a. juga meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah Id setelah pelaksanaan shalat pada Hari Raya. **(HR. Bukhari).**

Ibnu Abbas r.a. juga menuturkan bahwa ia menghadiri shalat Hari Raya bersama Rasulullah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. Mereka semuanya melaksanakan shalat terlebih dahulu sebelum khutbah. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Sebagaimana yang telah ditetapkan juga dalam Bukhari, Muslim, dan lainnya bahwa orang yang pertama kali mendahulukan khutbah sebelum shalat adalah Marwan ibn al-Hakam.

Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, bahwa Rasulullah pada waktu hari raya Idul Fithri dan Adha keluar ke mushalla (tempat shalat). Pertama kali yang beliau lakukan adalah shalat kemudian beliau berdiri di hadapan manusia yang duduk berbaris-baris. Kemudian beliau menyampaikan khutbah. Beliau berpesan dan memerintahkan mereka. Apabila beliau ingin membatalkan utusan maka beliau batalkan, atau apabila ingin memerintahkan sesuatu maka beliau perintahkan. Kemudian beliau pulang.

---

[834] *Usud al-Ghâbah*, jilid 8, hlm. 7; *al-Ishâbah*, jilid 4, hlm. 228; as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hadis no. 165.

Abu Sa'id berkata, "Orang-orang selalu melakukan itu hingga aku keluar bersama Marwan—gubernur Madinah saat itu[835]—pada Hari Raya Idul Adha atau Idul Fitri. Ketika kami sampai di mushalla yang terdapat mimbar yang dibangun oleh Katsir ibn ash-Shalti,[836] Marwan ingin naik ke atas mimbar itu sebelum shalat. Aku menarik bajunya dan ia balik menarikku. Lantas ia naik mimbar dan berkhutbah sebelum shalat lalu aku berkata kepadanya, 'Demi Allah kamu telah mengubah tradisi.'

Ia menjawab, 'Wahai Abu Sa'id, pengetahuanmu tentang tradisi sudah hilang.'

Lalu aku menimpali, 'Apa yang aku ketahui, demi Allah, lebih baik daripada sesuatu yang belum aku ketahui.'

Lalu ia berdalih, 'Orang-orang tidak mau duduk bersama kita mendengarkan khutbah setelah shalat, maka aku jadikan khutbah sebelum shalat'." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam hadis ini, dijelaskan bahwa orang yang pertama kali mendahulukan khutbah sebelum shalat Id adalah Marwan ibn al-Hakam.

Namun menurut Ibnu Hajar, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Utsman ibn Affan adalah orang yang pertama kali melakukannya, bukan Marwan ibn al-Hakam.

Berdasarkan riwayat dengan mata rantai transmisi sahih yang tersambung sampai Hasan al-Bashri, Ibnu Mundzir menuturkan, "Orang yang pertama kali berkhutbah sebelum shalat Id adalah Utsman. Sebelumnya, Utsman biasanya melaksanakan shalat Id terlebih dahulu, kemudian berkhutbah setelah itu. Namun, ia menyaksikan banyak sekali orang yang tertinggal shalat Id. Ia pun mendahulukan khutbah sebelum shalat."

Ibnu Hajar berpendapat bahwa *'illat* (alasan) yang digunakan Utsman untuk mendahulukan khutbah Id berbeda dengan yang digunakan Marwan. Utsman lebih melihat kepada kemaslahatan orang-orang yang tertinggal shalat Id berjamaah. Sedangkan Marwan hanya bertujuan agar jamaah mau mendengarkan khutbah Id. Akan tetapi, alasan Marwan ini tidak kuat. Sebab, ada riwayat yang mengatakan bahwa saat Marwan menjabat sebagai gubernur, orang-orang tidak mau mendengarkan khutbah Id. Sebab, dalam khutbahnya, Marwan selalu mencaci-maki orang-orang yang tidak layak

---

[835] Marwan ibn Hakam menjadi gubernur di Madinah pada masa pemerintahan Mu'awiyah r.a. dan dia bukan termasuk sahabat.

[836] Ibnu Hajar, *al-Fath*, jilid 2, hlm. 449. Katsir ibn al-Shalt membangun mimbar dalam mushalla karena rumahnya di samping mushalla.

dicaci dan memuji orang-orang yang disukainya secara berlebihan. Dengan demikian, Marwan hanya melindungi kepentingan pribadinya.

Ibnu Hajar melanjutkan keterangannya bahwa ada kemungkinan Utsman melakukan hal itu sesekali saja. Berbeda dengan Marwan ibn al-Hakam yang selalu melakukannya.

Oleh karena itu, wajar jika Marwan dianggap sebagai orang yang pertama kali mendahulukan khutbah Id dari shalat Id. Pendapat ini sama halnya dengan keterangan yang menyebutkan bahwa orang yang pertama kali mendahulukan khutbah Id sebelum shalat adalah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan ada pula yang mengatakan bahwa orang itu adalah Ziyad ibn Abihi.

Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara kedua riwayat di atas dengan riwayat yang disampaikan Marwan. Sebab, Marwan dan Ziyad adalah pamong praja Mu'awiyah. Kemungkinannya, Mu'awiyah-lah yang memulai tradisi mendahulukan khutbah sebelum shalat Id, yang kemudian diikuti oleh para pegawainya.[837]

An-Nawawi r.a. berkomentar, hadis-hadis ini menjadi dalil seluruh ulama bahwa khutbah Hari Raya dilakukan setelah shalat Id.

Al-Qadhi Iyadh menegaskan, bahwa khutbah Id setelah pelaksanaan shalat Hari Raya adalah kesepakatan ulama. Tidak ada silang pendapat di antara mereka dalam hal ini. Dan inilah yang dilakukan Nabi s.a.w. dan empat khalifah sepeninggal beliau menyangkut khutbah Id. Hanya saja, ada hadis yang menyebutkan bahwa di masa-masa akhir pemerintahannya, Utsman mendahulukan khutbah Id sebelum shalat, karena ia melihat banyak yang tertinggal mengikuti shalat Id berjamaah.[838]

5. Utsman adalah Orang yang Pertama Kali Melakukan Shalat dengan Rakaat Sempurna di Mina

Meringkas (*qashar*) shalat saat melakukan perjalanan adalah salah satu ajaran Rasululullah s.a.w. Dispensasi ini berlaku tidak hanya ketika kita melakukan perjalanan ke Mina, tapi ke mana saja tujuan kita.

Tradisi ini juga dilanjutkan pada masa Abu Bakar, Umar, dan awal-awal pemerintahan Utsman. Setelah itu, Utsman menggenapkan rakaat shalat di Mina.

---

[837] *Fath al-Bârî*, jilid 2, hlm. 451-452.

[838] *Syarh an-Nawâwi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 2, hlm. 534.

Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hal ini adalah sebagai berikut:

Abdullah ibn Umar r.a. berkata, "Aku pernah shalat dua rakaat di Mina bersama Nabi s.a.w., begitu juga ketika bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman pada awal pemerintahannya. Namun, pada masa selanjutnya Utsman menggenapkan rakaat shalat di Mina."

Dalam redaksi yang lain disebutkan bahwa Nabi melakukan shalat *safar* (shalat dalam perjalanan) di Mina sebanyak dua rakaat. Begitu juga Abu Bakar, Umar, serta Utsman di awal pemerintahannya. Selanjutnya, Utsman menggenapkan shalat empat rakaat dan tidak meng-*qashar*-nya.

Oleh karena itu, apabila menjadi imam shalat, Ibnu Umar pasti shalat empat rakaat, namun bila shalat sendirian, ia shalat dua rakaat.

Dalam redaksi lain, Ibnu Umar menuturkan, "Nabi melakukan shalat *qashar* di Mina seperti laiknya musafir. Begitu juga Abu Bakar, Umar, dan diikuti Utsman selama delapan tahun—ada yang berpendapat selama enam tahun—pemerintahannya."

Hafsh[839] berkata, Ibnu Umar meringkas shalat ketika berada di Mina. Hafsh lalu mendatangi tempat tidurnya dan bertanya, "Wahai Paman, bagaimana seandainya aku shalat dua rakaat lagi?" Ibnu Umar pun menjawab, "Kalau begitu, maka engkau sudah menyempurnakan rakaat shalatmu."[840]

Selain itu, Abdurrahman ibn Yazid dalam hadisnya menuturkan, "Utsman shalat bersama kami di Mina sebanyak empat rakaat. Lalu, hal itu disampaikan kepada Abdullah ibn Mas'ud. Demi mendengar berita itu, Abdullah ibn Mas'ud mengucap *istirjâ'* (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*) lalu berkata, 'Aku pernah shalat dua rakaat bersama Rasulullah di Mina. Aku juga pernah shalat bersama Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab. Semoga empat rakaat yang seharusnya menjadi bagianku itu adalah dua rakaat yang diterima'."[841]

Ibnu Hajar menjelaskan, ucapan Ibnu Mas'ud r.a., "Semoga empat rakaat yang seharusnya menjadi bagianku itu adalah dua rakaat yang diterima," menunjukkan bahwa menyempurnakan shalat di Mina diperbolehkan. Andaikan tidak diperbolehkan, maka Ibnu Mas'ud tak punya bagian yang

[839] Hafsh adalah Ibnu Ashim, salah satu perawi hadis.

[840] *Al-Bukhârî*, hadis no. 1082, 1655 dan *Muslim*, hadis no. 694.

[841] *Al-Bukhârî*, hadis no. 1084, 1657; Muslim, hadis no. 695; Abu Daud, hadis no. 1960.

diterimanya dari shalat empat rakaat maupun dari rakaat yang lainnya. Sebab, semuanya dihukumi batal.

Ibnu Mas'ud mengucap *istirjâ'* karena apa yang dilakukan Utsman itu bertentangan dengan tradisi yang utama. Hal ini diperkuat oleh riwayat Abu Daud yang menyebutkan bahwa suatu ketika Ibnu Mas'ud melakukan shalat empat rakaat di Mina lalu ia disindir, "Engkau mencela Utsman karena menggenapkan rakaat shalat di Mina, tapi engkau sendiri shalat empat rakaat?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Bertengkar itu jelek."[842] Dalam riwayat al-Baihaqi redaksinya berbunyi, "Aku tak suka bertengkar." Sedangkan riwayat Ahmad yang bersumber dari Abu Dzar sama dengan riwayat yang pertama. Semua ini menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud tidak memandang *qashar* (meringkas shalat) itu wajib sebagaimana dianut oleh ulama mazhab Hanafi, dan disetujui oleh al-Qadhi Isma'il dari pengikut Mazhab Maliki. Pendapat ini adalah riwayat dari Imam Malik dan Imam Ahmad.

Pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad adalah boleh memilih (*ikhtiyâr*). Menurutnya, *qashar* lebih utama dan ini adalah pendapat mayoritas sahabat dan tabi'in.

Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa melakukan shalat *qashar* itu tidak wajib. Sebab, bila sudah memasuki katagori shalat orang mukim, maka seorang musafir harus shalat empat rakaat. Dan jika shalat *qashar* itu diwajibkan maka musafir tidak boleh menjadi imam bagi orang mukim.[843]

Menurut an-Nawawi, maksud perkataan Ibnu Mas'ud di atas adalah harapannya bahwa dua rakaat Utsman itu merupakan pengganti empat rakaat yang selalu dilakukan Nabi s.a.w., Abu Bakar, Umar, dan juga Utsman pada masa awal pemerintahannya. Ibnu Mas'ud tidak suka melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan kedua sahabat beliau.

Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud menyetujui kebijakan Utsman yang tidak meng-*qashar* shalat. Karena itu pula ia bersedia shalat di belakang Utsman dengan menyempurnakan rakaatnya, meski menurutnya *qashar* adalah wajib.[844]

---

[842] Lihat: *Sunan Abî Dâwûd*, hadis no. 1960; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 218.

[843] *Fath al-Bârî*, jilid 2, hlm. 564-565.

[844] *Syarh an-Nawâwi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 2, hlm. 345-346.

Dalam riwayat Muslim dari Hafsh ibn Ashim ibn Umar ibn Khaththab dari ayahnya dituturkan, "Suatu hari, aku menemani Ibnu Umar dalam perjalanan menuju Mekah. Ia lalu shalat Zuhur dua rakaat bersama kami. Seusai shalat, ia kembali duduk di atas tunggangannya. Kami mengikutinya. Setelah itu, ia menengok ke tempat shalat kami tadi. Dilihatnya orang-orang masih berdiri melakukan shalat. Ia pun bertanya, 'Apa yang mereka kerjakan?'

Aku menjawab, 'Mereka bertasbih.'

'Andai aku bertasbih, aku pasti sudah memilih untuk menyempurnakan shalatku, wahai keponakanku. Aku sering menemani Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan. Beliau tidak pernah shalat dalam perjalanan lebih dari dua rakaat sampai beliau wafat. Aku juga sering menemani Abu Bakar. Ia juga tak pernah shalat dalam perjalanan lebih dari dua rakaat sampai Allah memanggilnya. Aku juga sering menemani Umar. Ia juga tak pernah melakukannya. Aku juga sering menemani Utsman. Ia pun tak pernah shalat dalam perjalanan lebih dari dua rakaat sampai Allah memanggilnya. Allah s.w.t. berfirman, '*Telah ada bagi kalian semua, sebuah panutan yang baik dalam diri Rasulullah sebuah panutan yang baik*'.'" **(QS. Al-A<u>h</u>zâb: 21) (HR. Muslim).**

An-Nawawi menjelaskan bahwa ucapan Ibnu Umar, "Aku juga sering menemani Utsman. Ia pun tak pernah shalat dalam perjalanan lebih dari dua rakaat melebihi dua rakaat sampai Allah memanggilnya," ditambah oleh Muslim dengan redaksi yang berbunyi, "Bersama Utsman di awal pemerintahannya, kemudian ia menggenapkan rakaat shalatnya."

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Utsman mulai tidak meringkas jumlah rakaat shalat di Mina setelah delapan atau enam tahun kekhilafahannya berjalan. Namun, pendapat yang paling masyhur mengatakan bahwa Utsman menggenapkan bilangan rakaat shalatnya di Mina setelah enam tahun pemerintahannya.

Para ulama menakwilkan riwayat ini, bahwa yang dimaksud dengan keterangan Ibnu Umar, "Aku juga sering menemani Utsman. Ia pun tak pernah shalat dalam perjalanan lebih dari dua rakaat melebihi dua rakaat sampai Allah memanggilnya," adalah bukan shalat di Mina. Riwayat-riwayat masyhur yang menyebutkan bahwa Utsman menggenapkan bilangan rakaat shalatnya pada masa-masa terakhir pemerintahannya ditafsirkan sebagai shalat di Mina saja.

Imran ibn al-Hashin dalam riwayatnya menafsirkan bahwa Utsman melaksanakan shalat tanpa *qashar* hanya di Mina saja. Makna-makna tersurat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini menjelaskan hal tersebut.[845]

Dalam hadis Aisyah yang dituturkan az-Zuhri dari Urwah menyebutkan, bahwa Aisyah berkata, "Shalat saat pertama diwajibkan adalah dua rakaat. Jumlah dua rakaat ini kemudian ditetapkan untuk shalat dalam perjalanan. Sedangkan shalat ketika sedang bermukim harus dilakukan secara sempurna."

Az-Zuhri melanjutkan penuturannya, "Aku kemudian bertanya kepada Urwah, 'Lantas, mengapa Aisyah melakukan shalat dengan rakaat penuh saat dalam perjalanan?' Urwah menjawab, 'Dia melakukan penakwilan sebagaimana Utsman'."[846]

Menurut Ibnu Hajar, pernyataan Aisyah, "Shalat saat pertama diwajibkan adalah dua rakaat," tersebut dijadikan dalil bahwa shalatnya musafir itu harus di-q*ashar.* Dalil ini ditolak karena bertentangan dengan firman Allah,

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴿١٠١﴾

"Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu)." **(QS. An-Nisâ': 101).**

Ayat di atas menunjukkan bahwa hukum asal pelaksanaan jumlah rakaat shalat itu haruslah secara lengkap. Oleh karena itu, sebagian ulama ada yang memahami kata "diwajibkan" dalam riwayat Aisyah di atas dengan arti "ditetapkan".

Ath-Thabari berkomentar bahwa apabila seorang musafir memilih meng-*qashar* shalatnya maka pilihannya ini didasari oleh kemampuannya. Dalil yang paling signifikan dalam penakwilan riwayat Aisyah tersebut adalah amalan Aisyah yang melakukan shalat dengan jumlah rakaat sempurna dalam perjalanan. Oleh karena itulah az-Zuhri menyampaikan hal ini dari Urwah.

---

[845] *Syarh an-Nawâwi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 2, hlm. 340.

[846] *Al-Bukhârî*, hadis no. 1090 dan *Muslim*, hadis no. 685.

Sedangkan ucapan Urwah, *"Dia (Aisyah) melakukan penakwilan sebagaimana Utsman"* mengandung sanggahan terhadap orang yang menyangka Utsman melakukan shalat dengan rakaat sempurna karena:

- Ia dianggap sebagai penduduk Mekah.
- Ia adalah Amirul Mukminin, sehingga seluruh wilayahnya adalah rumahnya.
- Ia bermaksud menetap di Mekah.
- Ia mendapatkan sejengkal tanah di Mina.
- Ia tiba lebih dahulu ke Mekah dari jamaah haji dari Madinah.

Semua sangkaan tersebut terpatahkan dengan beberapa argumen yang berdasar pada keterangan Aisyah r.a.:

- Bahwa Nabi s.a.w. pernah bepergian bersama istri beliau dan beliau meng-*qashar* shalat.
- Bahwa Nabi s.a.w. lebih berhak dalam menetapkan masalah ini daripada Amirul Mukminin.
- Bahwa kalangan Muhajirin dilarang menetap di Mekah.
- Sangkaan poin keempat dan kelima tidak pernah ada sumber yang menyebutkannya. Karenanya, tidak perlu dibahas.

Sangkaan yang pertama, kendati diriwayatkan Ahmad dan al-Baihaqi, bahwa ketika berada di Mina Utsman shalat dengan jumlah rakaat yang sempurna, namun banyak yang menolak kebenaran riwayatnya.

Dalam riwayat Ahmad dan Baihaqi itu, Utsman berdalih, "Aku adalah penduduk Mekah dan aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Orang yang sedang berada di kampung halamannya maka ia shalat seperti shalatnya orang yang mukim*'."[847]

Riwayat di atas tidak bisa dikatagorikan sebagai riwayat sahih, karena mata rantai transmisinya *munqathi'* (terputus). Di dalamnya ada seorang periwayat yang kesaksian maupun pendapatnya tidak dapat diterima. Riwayat ini juga terbantahkan oleh ucapan Urwah, "Aisyah menakwilkannya sebagaimana Utsman."

Yang benar, Utsman menyempurnakan shalatnya di Mina karena ia berpandangan bahwa shalat *qashar* hanya diperuntukkan khusus bagi orang

---

[847] Lihat: *Musnad Aḥmad*, jilid 1, hlm. 62 dan lihat: *Sunan Abî Dâwûd*, hadis no. 1961, 1962, 1963, 1964.

yang sedang melakukan perjalanan. Sedangkan orang yang bermukim di suatu tempat di tengah perjalanannya, maka ia sama dengan orang yang mukim. Oleh karena itu, ia harus menyempurnakan shalatnya.

Dasar pendapat di atas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan mata rantai periwayatan berkualitas *hasan* yang berasal dari Yahya ibn Ibad ibn Abdillah ibn Zubair dari ayahnya, Ibad, yang berkata, "Mu'awiyah menemui kami ketika hendak menunaikan ibadah haji. Kami lantas berangkat ke Mekah mengiringinya. Di tengah perjalanan ke Mina, Mu'awiyah shalat Zuhur bersama kami sebanyak dua rakaat. Seusai shalat, ia pergi ke Darun Nadwah. Ibad kemudian berkata, 'Utsman menggenapkan shalatnya. Apabila berkunjung ke Mekah, ia shalat Zuhur, Ashar, dan Isya sebanyak empat rakaat. Dan apabila berada di Mina dan Arafah, ia meng-*qashar* shalatnya. Apabila sudah selesai menunaikan ibadah haji dan menetap di Mina, ia mengerjakan shalatnya dengan jumlah rakaat yang lengkap hingga ia pergi meninggalkan Mekah'."

Ketika Mu'awiyah shalat Zuhur dua rakaat, Marwan ibn al-Hakam dan Amr ibn Utsman menghampirinya seraya berkata, "Tak ada yang mencela sepupumu melebihi celaanmu kepadanya."

Mu'awiyah pun bertanya, "Apa itu?"

Keduanya menjawab, "Apakah engkau tidak tahu bahwa Utsman mengerjakan shalat dengan jumlah rakaat yang lengkap di Mekah?"

"Celaka kalian berdua!" tukas Mu'awiyah, "Apakah tradisi Utsman berbeda dengan apa yang aku kerjakan ini? Aku pernah shalat sebanyak dua rakaat bersama Rasulullah, Abu Bakar, dan juga Umar."

Keduanya lantas menjawab, "Sepupumu, Utsman, menyempurnakan shalatnya. Perbedaan caramu dengannya merupakan aib untuknya."

Mu'awiyah lalu melaksanakan shalat Ashar. Dan ia shalat Ashar sebanyak empat rakaat.[848]

Menurut Ibnu Baththal, pendapat yang sahih dalam persoalan ini adalah bahwa Utsman dan Aisyah menganggap Nabi s.a.w. meng-*qashar* shalat semata-mata untuk memberikan kemudahan bagi umatnya. Keduanya cenderung menerapkan hal yang berat untuk diri mereka sendiri.

Ibnu Hajar menegaskan bahwa ini adalah pendapat yang diunggulkan oleh sebagian ulama, termasuk Imam al-Qurthubi. Tetapi, menurutnya,

---

[848] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 94.

pendapat pertamalah yang lebih utama. Sebab, dalam hadis tersebut perawi menjelaskan sebabnya.

Ath-Thahawi dan pakar lainnya meriwayatkan dari az-Zuhri yang berkata, "Utsman melakukan shalat empat rakaat karena di tahun itu terdapat banyak orang-orang Badui. Ia ingin mengajarkan kepada mereka kalau shalat (Zuhur) itu empat rakaat."[849]

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Utsman menyempurnakan shalat di Mina lalu menyampaikan khutbah, "Shalat *qashar* adalah sunnah Nabi s.a.w. dan kedua sahabat beliau. Tetapi, karena kebodohan orang-orang Arab Badui, aku khawatir mereka akan menganggap itu sebuah ketetapan."[850]

Ibnu Juraij menuturkan bahwa ada seorang Arab Badui memanggil Utsman di Mina, "Wahai Amirul Mukminin, aku masih shalat (Zuhur) dua rakaat sejak aku melihatmu shalat pada tahun pertama hajimu."

Ibnu Hajar menyatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut saling menguatkan. Tidak ada seorang pun menyangkal asal mula penyempurnaan rakaat shalat di Mina ini. Dan tak ada kontradiksi antar riwayat tersebut. Sebab, status musafir yang kemudian menetap di satu tempat di tengah perjalanannya dianalogikan sama dengan status orang yang mukim, dan berbeda dengan musafir yang terus berjalan. Inilah landasan ijtihad Utsman.

Sementara itu, dalil Aisyah r.a. ketika menyempurnakan jumlah rakaat shalatnya sangat jelas. Yaitu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya bahwa Aisyah shalat sebanyak empat rakaat dalam perjalanan. Urwah lalu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak shalat dua rakaat?" Aisyah menjawab, "Wahai keponakanku! Shalat empat rakaat ini tidak memberatkanku."[851]

Sanad hadis ini sahih. Hadis ini menunjukkan bahwa Aisyah memandang *qashar* sebagai keringanan dan pelaksanaan shalat dengan rakaat yang lengkap lebih utama bagi orang yang tidak merasa keberatan.[852]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ketika Utsman menyempurnakan shalat di Mina bukan berarti ia tidak suka dengan sunnah Nabi ataupun

---

[849] Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 144; Abu Daud, *Sunan Abî Dâwûd*, hadis no. 1964.

[850] *Al-Baihaqî, ibid.*

[851] *Ibid*, jilid 3, hlm. 143.

[852] *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 2, hlm. 570-571; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 218-219.

tidak tahu akan hal itu. Namun, ia memandang pelaksanaan shalat dengan jumlah rakaat yang lengkap itu lebih baik.

6. Utsman adalah Orang yang Pertama Kali Menyeragamkan Bacaan al-Qur`an

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri dari Anas ibn Malik yang menuturkan bahwa Hudzaifah ibn Yaman menghadap Utsman saat perang menghadapi penduduk Syam dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq.

Hudzaifah menghadap Utsman untuk melaporkan perbedaan bacaan al-Qur`an penduduk Irak. Ia mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin! Perbaikilah umat ini sebelum terjadi perbedaan dalam membaca Kitab Allah seperti dialami orang Yahudi dan Nasrani."

Utsman kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah agar meminjamkan lembaran-lembaran bertuliskan ayat al-Qur`an (*shuhuf*) untuk disalin. Utsman berjanji akan mengembalikannya jika penyalinan *mushhaf* sudah selesai dikerjakan. Hafshah lalu mengirimkan *shuhuf* yang disimpannya kepada Utsman.

Setelah itu, Utsman memerintahkan Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-Ash, dan Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam untuk menyalinnya menjadi beberapa buah *mushhaf*. Setelah itu, ia berpesan kepada para penyalin *mushhaf* yang berasal dari suku Quraisy yang berjumlah 3 orang dengan mengatakan, "Bila kalian berbeda dengan Zaid ibn Tsabit dalam persoalan penulisan al-Qur`an, maka tulislah al-Qur`an itu dengan dialek Quraisy. Karena, al-Qur`an diturunkan dengan dialek mereka."

Para penulis *mushhaf* itu lantas melaksanakan pesan Utsman dengan menyalin beberapa *mushhaf*. Usai penyalinan, Utsman mengembalikan *shuhuf* kepada Hafshah dan selanjutnya mengirimkan setiap hasil salinannya ke seluruh wilayah kekuasaan Islam, serta memerintahkan pembakaran *mushhaf-mushhaf* lainnya.

Ibnu Hajar menuturkan bahwa Armenia ditaklukkan di masa pemerintahan Utsman. Yang menjadi pemimpin pasukan Islam saat itu adalah Salman ibn Rabi'ah al-Bahili. Ketika itu, Utsman menginstruksikan kepada penduduk Syam dan Iraq untuk bergabung dalam pasukan ekspedisi penaklukan Armenia. Pasukan dari Syam dipimpin oleh Habib ibn Maslamah al-Fahri. Hudzaifah termasuk ke dalam anggota pasukan itu. Ia adalah wali *al-Madâin* yang saat itu merupakan wilayah adminitrasi Irak.

Azerbaijan terletak di sebelah barat Armenia. Keduanya ditaklukkan pada tahun yang sama. Syam dan Irak bersatu dalam penaklukan ini. Peristiwa ini terjadi setelah satu tahun pemerintahan Utsman berjalan. Tepatnya, pada akhir tahun 24 H dan awal tahun 25 H. Para sejarawan menyebutkan bahwa Armenia ditaklukkan pada tahun itu yang merupakan awal rezim Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu'ith sebagai gubernur Kufah yang ditunjuk Utsman.[853]

Perbedaan *Shuhuf* dengan *Mushhaf*

Ibnu Hajar menyebutkan, *shuhuf* adalah lembaran-lembaran terpisah berisi al-Qur`an yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar r.a. Kandungannya masih berupa surah-surah al-Qur`an yang berdiri sendiri lengkap dengan ayat-ayatnya namun belum tersusun secara berurutan. Ketika *shuhuf* ini disalin dan disusun berurutan maka jadilah *mushhaf*. Utsman melakukan penyalinan itu setelah bermusyawarah dengan para sahabat.

Ibnu Hajar juga menyebutkan perbedaan antara kodifikasi al-Qur`an yang dilakukan Abu Bakar dengan yang dilakukan Utsman. Kodifikasi al-Qur`an di masa Abu Bakar didasari oleh kekhawatiran akan lenyapnya al-Qur`an dengan banyaknya para penghafal al-Qur`an yang meninggal dunia. Sebab, ketika itu al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu kesatuan utuh. Abu Bakar pun menghimpun al-Qur`an dalam lembaran-lembaran dan menyusun ayat-ayatnya secara berurutan sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w.

Sedangkan pengumpulan al-Qur`an oleh Utsman dikarenakan ketika itu muncul banyak perbedaan dalam bacaan al-Qur`an dengan beragam dialek hingga menyebabkan sebagian kaum Muslimin saling menyalahkan satu sama lain. Utsman khawatir situasi seperti ini semakin memburuk akibat perbedaan tersebut. Utsman lalu memerintahkan penyalinan *shuhuf* menjadi satu *mushhaf* dengan surah-surah yang berurutan dan penulisannya pun hanya menggunakan dialek suku Quraisy. Penggunaan dialek Quraisy ini dipilih Utsman karena menurutnya al-Qur`an diturunkan dengan dialek itu, meskipun bacaan al-Qur`an sudah berkembang dengan menggunakan dialek yang lain. Berkembangnya bacaan al-Qur`an dengan dialek selain Quraisy semula ditolerir karena bertujuan memudahkan dalam membaca al-Qur`an. Namun, Utsman melihat bahwa tujuan tersebut sudah tidak relevan lagi. Ia pun akhirnya membatasi bacaan al-Qur`an dengan satu

---

[853] *Fath al-Bârî*, jilid 9, hlm. 16-17; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 217.

dialek saja. Selain itu, dialek Quraisy adalah dialek yang paling dominan. Karenanya, Utsman memilih penggunaannya.

■ Hadis-hadis yang Diriwayatkan dari Utsman

Sebagaimana khalifah-khalifah yang lain, Utsman r.a. meriwayatkan hadis sedikit sekali dibandingkan sahabat-sahabat yang lebih muda. Hal ini disebabkan karena ia memikul beban kekhilafahan, tugas negara, dan tanggung jawab pemerintahan. Sehingga, ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengajar orang-orang dan menyampaikan hadis kepada mereka.

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan Utsman berjumlah 146 hadis.[854] Jumlah ini tergolong sedikit bila dibandingkan dengan jumlah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang lebih junior maupun yang belakangan masuk Islam. Penyebabnya adalah para khalifah seperti Utsman disibukkan dengan urusan kekhilafahan dan kenegaraan.

Al-Mazi dalam *Tuhfah al-Asyrâf* merilis 72 hadis dari Utsman.[855] 10 di antaranya berstatus *muttafaq 'alaih* (disepakati antara Bukhari dan Muslim). Sementara hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari saja berjumlah 8 buah, dan oleh Muslim saja 14 buah.

Dengan demikian, hadis dari Utsman yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim berjumlah 32 buah. 40 hadis sisanya tersebar dalam riwayat para penyusun kitab *sunan* dan perawi lain.

Di bawah ini akan dijelaskan hadis-hadis yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, kemudian hadis yang diriwayatkan salah satu dari keduanya, menurut penjelasan yang telah disebutkan oleh al-Mazi r.a.

1. Hadis-hadis yang Disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim

Hadis: *"Tidak ada seorang pun yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya lalu melakukan shalat, kecuali dosa di antara saat wudhu dan shalatnya diampuni, hingga shalatnya dilaksanakan."*[856]

Hadis: Tentang sifat wudhunya Rasulullah s.a.w. disebutkan bahwa suatu ketika Utsman r.a. meminta air untuk berwudhu. Ia lantas berwudhu,

---

[854] Lihat: Akram al-Umri, *Baqi ibn Mukhallad*, hlm. 82; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 57-75.

[855] Lihat: *Tuhfah al-Asyrâf*, jilid 7, hlm. 242-269.

[856] *Shahîh al-Bukhârî*, hadis no. 160; *Shahîh Muslim*, hadis no. 227.

membasuh kedua telapak tangannya tiga kali dan seterusnya. Usai berwudhu, ia mengatakan, "Aku menyaksikan Rasulullah s.a.w. berwudhu sebagaimana wudhuku ini. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa berwudhu sebagaimana wudhuku ini, kemudian berdiri mengerjakan shalat dan rukuk sebanyak dua rakaat lalu wudhunya tidak batal, maka dosanya yang lampau diampuni*'."[857]

Hadis: "*Barangsiapa berwudhu untuk melakukan shalat, dan menyempurnakan wudhunya, lalu pergi melakukan shalat fardhu dan ia shalat bersama orang lain atau berjamaah atau di masjid, maka Allah mengampuni dosa-dosanya.*"[858]

Hadis: "Apa pendapatmu jika seorang suami bersetubuh dengan istrinya dan tidak mengeluarkan sperma?"

Utsman menjawab, "Ia harus berwudhu sebagaimana ia berwudhu untuk shalat dan membasuh zakarnya."[859]

Hadis: Ubbad ibn Tamim meriwayatkan dari pamannya bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. berbaring di masjid dengan meletakkan salah satu kaki beliau pada kaki yang lainnya. Dari Ibnu Syihab, Sa'id Ibnu Musayyib mengatakan, "Umar dan Utsman melakukan hal itu."[860]

Hadis: "Utsman dan Ali berselisih tentang pernikahan mut'ah dan pelaksanaan umrah. Utsman melarang jenis pernikahan itu."[861]

Hadis: "*Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, dengan mengharap ridha-Nya, maka Allah s.w.t. akan membangun untuknya bangunan yang sama di surga.*"[862]

Hadis: "Utsman shalat bersama kami di Mina empat rakaat. Hal itu kemudian ditanyakan kepada Abdullah ibn Mas'ud. Abdullah ibn Mas'ud pun mengucap *istirjâ'*."[863]

Hadis: "Kami tidak mewariskan. Segala sesuatu yang kami tinggalkan adalah untuk disedekahkan."[864]

---

[857] *Ibid.*, hadis no. 1559; *ibid.*, hadis no. 226.

[858] *Ibid.*, hadis no. 6433; *ibid.*, hadis no. 232.

[859] *Ibid.*, hadis no. 179; *ibid.*, hadis no. 347.

[860] *Ibid.*, hadis no. 475; *ibid.*, hadis no. 2100.

[861] *Ibid.*, hadis no. 1563, 1569; *ibid.*, hadis no. 1223.

[862] *Ibid.*, hadis no. 450; *ibid.*, hadis no. 533; dalam bab "*Zuhud*", jilid 4, hadis no. 2287.

[863] *Ibid.*, hadis no. 1084; *ibid.*, hadis no. 695.

[864] *Ibid.*, hadis no. 5358; *ibid.*, hadis no. 1757.

Hadis: "Aku menghadiri shalat hari raya bersama Umar. Umar shalat Id dua rakaat sebelum khutbah."[865]

2. *Hadis-hadis yang Hanya Diriwayatkan Imam Bukhari*

Hadis: "Wahai Amirul Mukminin! Selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih tentang al-Kitab sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani."[866]

Hadis: As-Saib ibn Yazid, bahwa ia mendengar Utsman ibn Affan berkhutbah di atas mimbar Nabi Muhammad s.a.w.[867]

Hadis: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an lalu mengajarkannya.*"[868]

Hadis: Ketika dikepung di rumahnya, Utsman menemui para demonstran dan berkata, "Aku ingatkan kalian kepada Allah, bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa menggali sumur Raumah, maka ia akan meraih surga*'? Aku pun menggalinya."[869]

Hadis: Ibnu Zubair mengingatkan Utsman tentang ayat, "*Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri.*" **(QS. Al-Baqarah: 234).** Ia mengatakan kepada Utsman, "Hukum ayat ini telah di-*nasakh* (dihapus) oleh ayat lain, kenapa engkau menulis atau membiarkannya?" Utsman menjawab, "Wahai keponakanku, aku tak mengubah tempatnya sedikit pun."[870]

Hadis: Miswar ibn Makhramah dan Abdurrahman ibn al-Aswad, keduanya berkata kepada Ubaidillah ibn al-Khiyar, "Apa yang menghalangimu mengingatkan Utsman tentang perilaku saudaranya, Walid ibn Uqbah, padahal orang-orang sudah banyak membicarakannya?"[871]

Hadis: Ubaidillah ibn al-Khiyar menemui Utsman yang sedang terkepung, dan berkata, "Sesungguhnya engkau adalah pemimpin rakyat dan engkau sedang menghadapi sesuatu yang kini engkau saksikan

---

[865] *Ibid.*, hadis no. 5571, 5572; *ibid.*, hadis no. 1137-1969, dalam riwayat ini tidak terdapat penyebutan Utsman.

[866] *Ibid.*, hadis no. 4987.

[867] *Ibid.*, hadis no. 7338.

[868] *Ibid.*, hadis no. 5027-5028.

[869] *Ibid.*, hadis no. 2778.

[870] *Ibid.*, hadis no. 4530.

[871] *Ibid.*, hadis no. 3696.

sendiri. Pemimpin huru-hara telah memperdaya kami dan kami berusaha menghindarinya."[872]

Hadis: Utsman menderita mimisan yang parah hingga menghalanginya beribadah haji. Ia lalu berwasiat. Tiba-tiba, seorang lelaki dari suku Quraisy mendatanginya seraya berkata, "Tunjuklah seorang pengganti!"[873]

3. *Hadis-hadis yang Hanya Diriwayatkan oleh Imam Muslim*

Hadis: "*Mahram* tidak boleh menikahi dan dinikahi."[874]

Hadis: "Kedua mata *mahram* dibalut dengan kesabaran."[875]

Hadis: "Aku melihat Nabi Muhammad s.a.w. berwudhu, dan beliau melakukannya dengan sangat sempurna."[876]

Hadis: "Barangsiapa menyempurnakan wudhunya sebagaimana yang diperintahkan Allah, maka shalat-shalat fardhunya akan menebus dosa-dosa yang ada di antaranya."[877]

Hadis: "Ada sekelompok manusia menyampaikan beberapa hadis yang katanya dari Rasulullah. Tapi, aku tidak tahu apa yang mereka sampaikan itu."[878]

Hadis: "Barangsiapa berwudhu, dan menyempurnakan wudhunya, maka dosa-dosanya keluar dari tubuhnya hingga dari balik kuku-kukunya."[879]

Hadis: "Barangsiapa meninggal dan ia mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah maka ia masuk surga."[880]

Hadis: "Sesungguhnya Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah ketika beliau sedang berbaring di atas tempat tidur beliau."[881]

Hadis: "Utsman melarang *mut'ah* sedangkan Ali membolehkannya."[882]

---

[872] *Ibid.*, hadis no. 695.
[873] *Ibid.*, hadis no. 3717.
[874] *Shahîh Muslim*, hadis no. 1409.
[875] *Ibid.*, hadis no. 1204.
[876] *Ibid.*, hadis no. 232.
[877] *Ibid.*, hadis no. 231.
[878] *Ibid.*, hadis no. 229.
[879] *Ibid.*, hadis no. 245.
[880] *Ibid.*, hadis no. 26.
[881] *Ibid.*, hadis no. 2042.
[882] *Ibid.*, hadis no. 1223.

Hadis: "Barangsiapa shalat Isya berjamaah, seakan-akan ia shalat selama separuh malam."[883]

Hadis: "Tidaklah ada seorang Muslim yang ketika tiba waktunya shalat fardhu, lalu ia memperbagus wudhunya, melainkan dosa-dosanya akan diampuni."[884]

Hadis: "Maukah kalian aku tunjukkan bagaimana Rasulullah berwudhu?" Utsman pun berwudhu sebanyak tiga kali.[885]

Hadis: "Janganlah kalian menjual satu dinar dengan dua dinar, satu dirham dengan dua dirham."[886]

Hadis: "Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya bangunan yang sama di surga."[887]

▪ Kekhilafahan Utsman

Umar r.a. berbeda dengan Abu Bakar dalam soal penunjukan khalifah pengganti. Menjelang wafat, Umar diminta agar menunjuk pengganti setelahnya, sebagaimana dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Namun, ia ragu-ragu dan berharap jika ajal menjemputnya, dan salah seorang yang dari tiga sahabat ini: Abu Ubaidah ibn Jarrah, Mu'adz ibn Jabal, dan Salim budak Abi Hudzaifah, masih hidup, ia akan tunjuk sebagai khalifah penggantinya. Alasannya, mereka bertiga termasuk sahabat senior dan sosok yang teguh dalam memegangi Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis melalui jalur Syuraih ibn Ubaid, Rasyid ibn Sa'ad dan yang lainnya, bahwa sesampainya di kota Sargh, Umar mendengar wabah penyakit mendera Syam. Umar berkata, "Aku mendengar bahwa Syam sedang dilanda wabah yang ganas. Karena itu aku berwasiat apabila ajalku tiba, dan Abu Ubaidah ibn Jarrah masih hidup, maka aku akan menjadikannya khalifah. Jika Allah s.w.t. bertanya kepadaku, kenapa aku mengangkat Abu Ubaidah ibn Jarrah sebagai khalifah untuk umat Muhammad s.a.w., aku akan jawab bahwa aku mendengar Rasul-Mu s.a.w. bersabda, '*Sesungguhnya setiap nabi memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan di kalangan umatku adalah Abu Ubaidah ibn Jarrah*'."

[883] *Ibid.*, hadis no. 565.

[884] *Ibid.*, hadis no. 228.

[885] *Ibid.*, hadis no. 230.

[886] *Ibid.*, hadis no. 1585.

[887] *Ibid.*, hadis no. 533.

Akan tetapi, banyak yang menentang pandangannya ini. Mereka yang menentang bertanya, "Lantas, bagaimana dengan para pemuka suku Quraisy, yakni Bani Fihr?"

Umar pun menjawab, "Apabila ajalku tiba, dan Abu Ubaidah sudah wafat, maka aku akan mengangkat Mu'adz ibn Jabal sebagai khalifah. Jika Tuhanku bertanya kepadaku, kenapa aku menunjuknya sebagai khalifah, aku akan menjawab bahwa aku mendengar Rasul-Mu s.a.w. bersabda, '*Sesungguhnya Mu'adz pada Hari Kiamat akan dikumpulkan dalam barisan para ulama pilihan*'."[888]

Diriwayatkan pula melalui *sanad* Abu Rafi' bahwa Umar ibn Khaththab di saat menjelang wafat bersandar pada Ibnu Abbas. Dengan disaksikan Ibnu Umar dan Sa'id ibn Zaid, Umar berpesan, "Ketahuilah! Aku tidak pernah mencetuskan apa pun dalam soal *al-Kalâlah* (seseorang yang meninggal yang tidak memiliki anak maupun bapak). Aku juga tidak pernah menunjuk seorang pun sebagai khalifah sepeninggalku. Siapa pun dari tawanan bangsa Arab yang menyaksikan kematianku, maka ia dibebaskan dari harta Allah."

Sa'id ibn Zaid lantas berkata, "Sungguh, andai engkau menunjuk seorang pria Muslim sebagai penggantimu, niscaya orang-orang akan memercayaimu. Abu Bakar r.a. sudah melakukan hal itu dan orang-orang memercayainya."

Umar menukas, "Aku melihat ambisi negatif dari beberapa sahabatku. Sesungguhnya aku akan menyerahkan urusan (kekhilafahan) ini kepada enam orang, yang ketika Rasulullah wafat, beliau meridhai mereka."

Umar melanjutkan, "Jika salah satu dari dua pria ini masih hidup sepeninggalku nanti, lalu aku serahkan urusan ini kepadanya, niscaya aku memercayainya. Mereka adalah Salim budak Abu Hudzaifah dan Abu Ubaidah ibn Jarrah."[889]

Ketika orang-orang terus mendesaknya dalam penentuan khalifah penggantinya, Umar pun berkata kepada mereka, "Jika aku mengangkat pengganti, maka sesungguhnya orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu

---

[888] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 18. Al-Albani juga mengkualifikasikan hadis ini sebagai hadis sahih, "*Sesungguhnya setiap nabi memiliki orang yang dapat dipercaya, sedangkan orang yang aku percaya adalah Abu Ubaidah ibn Jarrah.*" Ia mengatakan, bahwa ketentuan ini versi Bukhari dari hadis Anas. Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, hadis no. 2143 dan 2150 dirilis sebagai berikut, "*Sungguh orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar, telah mengangkat seorang pengganti.*"

[889] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 120; Ibnu Sa'ad, *Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 342-343; Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 34.

Bakar, sudah melakukannya. Bila aku tidak mengangkat pengganti, maka sungguh orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah s.a.w., sudah melakukannya."

Umar lalu menyerahkan urusan kekhilafahan kepada panitia *syûrâ* yang beranggotakan enam sahabat pilihan yang telah dijamin masuk surga dan Rasulullah s.a.w. wafat dalam keadaan meridhai mereka. Mereka adalah Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awam, dan Thalhah ibn Ubaidillah. Panitia ini diberi wewenang untuk memilih salah anngotanya sebagai khalifah.

Umar berkata, "Abdullah ibn Umar akan menjadi saksi untuk kalian dan ia tidak akan mendapatkan bagian apa pun dalam kekhalifahan."

Hadis-hadis di bawah ini akan menjelaskan hal itu.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan melalui jalur *sanad* Ma'dan ibn Abi Thalhah bahwa Umar ibn Khaththab berkhutbah pada hari Jumat. Dalam khutbahnya, ia menyebut Nabi Muhammad s.a.w. dan Abu Bakar. Ia mengatakan, "Aku bermimpi seakan ayam jago mematukku tiga kali. Menurutku, mimpi ini tak lain adalah isyarat bahwa ajalku sudah dekat. Ada sejumlah kalangan yang memintaku untuk menunjuk khalifah pengganti. Sesungguhnya Allah tak akan menyia-nyiakan agama, khilafah-Nya, maupun ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya, Muhammad s.a.w. Apabila terjadi sesuatu pada diriku, maka urusan khilafah harus dimusyawarahkan di antara enam orang, yang Rasulullah wafat dalam keadaan meridhai mereka. Sesungguhnya aku tahu ada beberapa orang yang menebar fitnah dalam perkara ini. Demi Islam, aku pukul mereka dengan tanganku ini. Jika mereka tetap melakukan hal itu, mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat."

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Amr ibn Maimun al-Audi yang menuturkan, "Aku melihat Umar ibn Khaththab r.a. beberapa hari sebelum ditikam di Madinah. Ia berbicara kepada Hudzaifah ibn Yaman dan Utsman ibn Hanif. 'Apa yang kalian lakukan? Apakah kalian berdua takut membebani bumi dengan sesuatu yang tidak mampu dipikulnya?'

Lalu mereka berkata, 'Berwasiatlah, wahai Amirul Mukminin! Angkatlah khalifah penggantimu.'

Umar menjawab, 'Tak ada seorang pun yang lebih berhak dengan urusan ini daripada enam orang tadi yang ketika Rasulullah wafat beliau meridhai mereka.'

Lalu Umar menyebut Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman ibn Auf.

Umar melanjutkan, 'Abdullah ibn Umar akan menjadi saksi kalian semua, dan ia tidak memiliki hak apa pun dalam urusan ini, sebagai bentuk belasungkawa kepada Rasulullah s.a.w. Apabila kekhilafahan jatuh ke tangan Sa'ad, maka ialah yang berhak mengembannya. Jika tidak, maka siapa pun dari kalian yang terpilih hendaknya selalu meminta sarannya. Karena aku tidak memberhentikannya karena ia lemah ataupun berkhianat'."

Amr ibn Maimun melanjutkan penuturannya, "Ketika Umar wafat, kami membawa jenazah Umar. Sesampainya kami di rumah Aisyah, Abdullah ibn Umar mengucapkan salam dan berkata, 'Umar ibn Khaththab meminta izin.' Aisyah menjawab, 'Masukkan ia!' Umar lalu dimasukkan ke tempat peristirahatannya terakhir. Di tempat itu, Umar di makamkan bersama kedua sahabatnya."

Usai pemakaman, orang-orang yang disebut Umar berkumpul. Abdurrahman ibn Auf berkata, "Tunjuklah calon pemimpin kalian dari tiga orang ini."

Zubair menjawab, "Aku mencalonkan Ali."

"Aku mencalonkan Utsman," sahut Thalhah.

Sa'ad berkata, "Aku mencalonkan Abdurrahman ibn Auf."

Abdurrahman ibn Auf lalu berkata, "Siapakah di antara kalian yang bersedia mengundurkan diri dari urusan ini? Kita akan menyerahkan keputusan hasil musyawarah ini kepadanya. Allah akan menjadi Pengawasnya dalam menentukan siapa yang lebih utama?"

Ali dan Utsman terdiam. Abdurrahman ibn Auf melanjutkan, "Apakah kalian berdua mau menyerahkan keputusan hasil musyawarah ini padaku? Demi Allah, aku tidak akan gegabah dalam memutuskan siapa yang paling utama di antara kalian."

Keduanya berkata, "Baik."

Abdurrahman lalu meraih tangan Ali ibn Abi Thalib, dan berkata, "Engkau memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah s.a.w. dan masuk Islam pada masa awal seperti yang engkau tahu. Demi Allah, jika engkau memimpin, engkau berkewajiban untuk berlaku adil. Jika engkau menunjuk Utsman sebagai pemimpin, engkau harus mendengar dan mematuhinya."

Abdurrahman juga mengatakan hal yang sama kepada Utsman. Saat sesi pengambilan janji, Abdurrahman berkata, "Angkatlah tanganmu, wahai Utsman!" Abdurrahman lalu membaiatnya. Ali membaiatnya juga. Orang-orang yang berada di rumah itu lalu masuk ke ruangan dan membaiat Utsman.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar mengatakan, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih berhak dalam urusan ini daripada mereka, orang-orang yang ketika Rasulullah wafat, beliau ridha kepada mereka. Siapa pun dari mereka yang menjadi khalifah setelahku, maka dengarkanlah dan taatilah ia."

Dalam sebuah hadis, al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, Humaid ibn Abdurrahman menuturkan bahwa Miswar ibn Makhramah memberitahunya bahwa para sahabat yang ditunjuk oleh Umar berkumpul untuk bermusyawarah. Abdurrahman ibn Auf kemudian berkata kepada mereka, "Aku bukan orang yang ingin bersaing dengan kalian dalam urusan ini. Tapi, jika kalian mau, aku pilihkan seorang pemimpin di antara kalian."

Panitia *syûrâ* lantas menyerahkan proses pemilihan khalifah kepada Abdurrahman ibn Auf. Setelah Abdurrahman menerima wewenang pemilihan khalifah, orang-orang pun tampak cenderung kepadanya. Bahkan, Miswar ibn Makhramah mengatakan, "Sampai-sampai aku nyaris tak menemukan seorang pun yang mau menuruti anggota panitia selain Abdurrahman dan bersedia mengikutinya."

Orang-orang mulai menemui Abdurrahman untuk menanyakan tentang calon pemimpin mereka selama beberapa malam. Hingga akhirnya, tibalah malam menentukan di mana para sahabat membaiat Utsman.

Miswar menuturkan bahwa Abdurrahman mendatanginya pada tengah malam. Ia mengetuk pintu hingga Miswar terbangun. Abdurrahman berkata, "Engkau tidur rupanya. Demi Allah, aku belum tidur barang sejenak selama tiga malam ini. Bangunlah, dan panggil Zubair dan Sa'ad!"

Miswar pun memanggil keduanya. Lalu, mereka bertiga bermusyawarah. Setelah itu, Abdurrahman berkata kepada Miswar, "Panggilkan Ali!"

Miswar lantas memanggil Ali. Abdurrahman kemudian berbicara dengan Ali hingga larut malam. Tak lama kemudian, Ali beranjak pergi. Ali tampaknya sangat berharap menjadi khalifah. Abdurrahman khawatir Ali akan melakukan sesuatu. Abdurrahman lalu berkata lagi kepada Miswar, "Panggilkan Utsman!"

Miswar memanggil Utsman. Abdurrahman dan Utsman lalu terlibat pembicaraan serius hingga azan Subuh berkumandang.

Usai shalat Subuh berjamaah, keenam anggota panitia *syûrâ* berkumpul di samping mimbar. Mereka lalu meminta kaum Muhajirin, Anshar, dan para komandan militer Islam untuk hadir.[890] Mereka sudah melaksanakan amanat Umar. Setelah mereka berkumpul semua, Abdurrahman mengucapkan kalimat syahadat dan berkata, "*Ammâ ba'du*, wahai Ali, aku sudah menimbang dan memperhatikan pendapat orang-orang. Dan aku dapati mereka lebih cenderung kepada Utsman. Oleh karena itu, engkau jangan berprasangka yang bukan-bukan."

Ali pun berkata kepada Utsman, "Aku membaiatmu untuk mengikuti *sunnatullâh* dan sunnah Rasul-Nya serta sunnah kedua khalifah sepeninggal beliau." Abdurrahman lalu mengikuti Ali membaiat Utsman, begitu pula seluruh hadirin dari kaum Muhajirin, Anshar, para panglima perang serta seluruh kaum Muslimin.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari jalur *sanad* Hisyam ibn Urwah dari ayahnya bahwa Ibnu Umar menemani ayahnya—Umar ibn Khaththab—saat sakit usai ditikam. Ia mendengar para sahabat memuji Umar dan berdoa, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Umar menjawab, "Aku berharap seperti itu namun juga takut!"

Mereka lalu berkata, "Tunjuklah khalifah penggantimu."

Umar menjawab, "Apakah aku harus mengurus kalian terus saat hidupku maupun sesudah matiku? Aku ingin tugasku selesai tanpa harus mencelakakanku kelak ataupun menguntungkanku. Jika aku menunjuk pengganti, sungguh orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar, sudah melakukannya. Dan jika aku tidak menunjuk pengganti, sungguh orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah s.a.w., juga sudah melakukannya."[891]

Mengenai riwayat yang menyebutkan bahwa Abdurrahman ibn Auf bertanya kepada banyak orang dalam pemilihan khalifah sepeninggal Umar, sampai ia bertanya kepada para wanita bercadar, dan kepada dua anak yang sedang belajar, lalu ia mendapati bahwa kedua anak kecil ini

---

[890] Para panglima militer itu adalah Mu'awiyah gubernur Syam, Umair ibn Sa'ad gubernur Himsh, Mughirah ibn Syu'bah gubernur Kufah, Abu Musa al-Asy'ari gubernur Bashrah, dan Amr ibn Ash gubernur Mesir.

[891] *Shahîh Muslim*, hadis no. 1823; *Shahîh al-Bukhârî*, hadis no. 7218.

pun lebih memilih Utsman ketimbang Ali, disampaikan Ibnu Katsir tanpa *sanad* (mata rantai periwayatan).[892]

Menurut ath-Thabari, tidak ada seorang Muslim pun yang memiliki kedudukan dalam agama, pengalaman hijrah, senioritas, nalar, ilmu, dan pemahaman politik, melebihi keenam orang sahabat itu yang ditunjuk Umar sebagai panitia *syûrâ*.

Ada yang mengatakan bahwa di antara sesama anggota *Syûrâ* itu ada yang lebih utama dari yang lain. Lalu, Umar melihat bahwa yang paling berhak memangku jabatan khalifah adalah mereka yang paling diridhai agamanya, dan kepemimpinan orang yang tidak diunggulkan tidak sah selagi ada orang yang lebih diunggulkan. Pendapat ini keliru, sebab andai kata Umar mengetahui siapa yang lebih diunggulkan dari keenam sahabat tersebut, niscaya ia sudah menunjuknya sebagai khalifah sepeninggalnya. Umar tak ingin mengangkat putra mahkota. Oleh karena itu, ia menyerahkan urusan pemilihan khalifah kepada enam orang sahabat yang tingkat keutamaan mereka ia nilai sama. Sebab, dari kedudukan mereka sudah jelas bahwa mereka tidak akan mengangkat orang yang keutamaannya lebih rendah dari mereka. Keenam sahabat ini juga tidak bersandar kepada pendapat selain mereka dalam menentukan pilihan dan bermusyawarah. Orang yang lebih rendah keutamaannya tidak diprioritaskan dan tidak akan berkomentar soal kedudukan orang lain yang lebih berhak memangku jabatan khalifah. Pun penerimaan masyarakat Muslim mengikuti penerimaan keenam sahabat itu akan keputusan penetapan khalifah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendapat kaum Syi'ah Rafidhah dan kelompok lain yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah menetapkan pemangku *imâmah* (kepemimpinan) pada beberapa pribadi secara definitif adalah keliru. Sebab, bila memang benar Nabi Muhammad s.a.w. sudah menentukan pemangku *imâmah* sepeninggal beliau, niscaya para sahabat tidak akan mematuhi Umar untuk menggelar *syûrâ* dalam pemilihan khalifah. Dan lagi pula, pasti ada yang akan berkata, "Apa perlunya musyawarah dalam satu urusan yang bisa kita selesaikan dengan merujuk pada ketetapan Allah melalui penjelasan Rasul-Nya?"

Kesepakatan orang banyak dalam menentukan pemimpin adalah bukti bahwa terdapat beberapa kriteria bagi orang yang dianggap berhak memegang *imâmah*. Jika seseorang memenuhi kriteria-kriteria tersebut, maka

---

[892] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 146.

ia berhak menjadi pemimpin. Penentuan kriteria-kriteria tersebut dilakukan dengan proses ijtihad. Dari peristiwa ini juga tersirat bahwa sekelompok orang yang keagamaannya telah terpercaya, jika setelah bermusyawarah dan berijtihad mereka menetapkan seseorang menjadi khalifah, maka yang lain tidak dapat membatalkannya. Karena ketetapan itu tidak akan sah kecuali dengan kesepakatan mereka semua. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketetapan itu tidak terbatas dari enam orang saja. Yang penting tidak ada seorang pun di antara mereka yang menentang, mereka ridha dan mau membaiat, maka hal itu cukup menunjukkan kebenaran pendapat kita.

Mengomentari hal ini, Ibnu Hajar juga berpendapat bahwa penjelasan tersebut juga merupakan jawaban bagi orang yang menyangka bahwa Umar cenderung membolehkan penyerahan kekuasaan kepada orang yang lebih rendah keutamaannya padahal masih ada orang yang lebih utama. Hal ini terlihat dari sikap Umar dalam penunjukan para gubernurnya. Umar tidak hanya mempertimbangkan keutamaan dalam agama, namun ia mempertimbangkan pula pengetahuan politik setiap calon gubernurnya serta ketaatan mereka pada hukum syariat. Atas dasar inilah, Umar mengangkat Mu'awiyah, Mughirah ibn Syu'bah, dan Amru ibn Ash menjadi gubernur. Kendati, masih ada sahabat lain yang kualitas agama dan keilmuannya melebihi mereka, seperti Abu ad-Darda`di Syam dan Ibnu Mas'ud di Kufah.

Peristiwa *syûrâ* ini juga mengandung petunjuk bahwa ketika terjadi perselisihan di antara anggota musyawarah, maka mereka hendaknya menyerahkan pengambilan keputusan kepada seseorang yang dengan sukarela mengundurkan diri dari urusan itu. Di samping itu, orang yang diberi kepercayaan untuk memutuskan harus mengerahkan kemampuannya dalam mengambil keputusan terbaik, meninggalkan keluarganya, dan mengorbankan malam-malamnya agar dapat memfokuskan dirinya pada tugas tersebut hingga selesai.[893]

Ringkasan

Umar menyerahkan urusan khilafah untuk dimusyawarahkan kepada enam orang yang diridhai Rasulullah s.a.w. ketika beliau wafat. Umar memberi mereka waktu tiga malam terhitung dari hari wafatnya untuk memilih khalifah baru. Umar berpesan kepada Miqdad ibn Aswad, "Setelah kalian menguburkanku, kumpulkan keenam orang yang kutunjuk itu dalam

---

[893] *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 198-199.

satu rumah agar mereka memilih salah seorang di antara mereka." Umar juga berwasiat kepada Shuhaib ibn Sinan ar-Rumi untuk mengimami shalat kaum Muslimin selama tiga hari sampai *syûrâ* selesai.

Setelah Umar dimakamkan, Miqdad mengumpulkan keenam anggota panitia *syûrâ* ditambah Abdullah ibn Umar. Panitia menyerahkan keputusan kepada Abdurrahman ibn Auf. Dengan demikian, urusan pemilihan menjadi tanggung jawab Abdurrahman ibn Auf. Ia lalu bermusyawarah dengan berbagai kalangan: para komandan militer, tokoh-tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Semuanya sepakat memilih Utsman ibn Affan. Abdurrahman pun membaiatnya. Ali juga segera membaiat. Masyarakat yang hadir mengikuti.

Utsman terpilih sebagai khalifah pada hari Senin, satu hari terakhir bulan Dzulhijah, tahun 23 H. Ada yang berpendapat bahwa pembaiatan Utsman berlangsung pada hari Sabtu, awal bulan Muharam tahun 24 H, tiga hari setelah pemakaman Umar.[894]

▪ Pengabdian Utsman ibn Affan

1. Kasus Pertama yang Dihadapi Utsman

Kasus pertama yang dihadapi Utsman setelah dinobatkan sebagai khalifah adalah mengungkap persekongkolan pembunuhan Umar r.a.

Sudah banyak yang mengetahui bahwa pembunuh Umar bukan hanya Abu Lu'lu'ah al-Majusi,[895] tapi juga ada beberapa orang yang terlibat dalam konspirasi pembunuhan itu. Mereka adalah Abu Lu'lu'ah, Hurmuzan, dan Jafinah an-Nashrani. Abu Lu'lu'ah bunuh diri saat tertangkap. Karena itulah, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan seorang lelaki yang mengaku Muslim."[896] Dalam redaksi lain, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan pembunuhku membela dirinya kelak di hadapan Allah dengan satu sujud yang pernah ia lakukan kepada-Nya." Redaksi lain menyebutkan, "Berdalih kepadaku dengan mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh.*"

---

[894] Ibnul Atsir, *Usud al-Ghâbah,* jilid 3, hlm. 593 dan jilid 4, hlm. 179; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* jilid 2, hlm. 643; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* hlm. 144-147; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 3, hlm. 341, 342, 365.

[895] Namanya, Fairuz. Lihat: Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* jilid 3, hlm. 350. Hurmuzan diberi nama oleh Umar ibn Khaththab dengan Arfathah. Lihat: Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* jilid 5, hlm. 90.

[896] Bagian dari hadis yang disebut sebelumnya.

Menurut Ibnu Hajar, dari ucapan Umar di atas dapatlah dipahami bahwa seorang Muslim yang melakukan pembunuhan dengan sengaja masih diharapkan mendapat ampunan. Pendapat Ibnu Hajar ini berbeda dengan pendapat sebagian kalangan yang mengatakan bahwa seorang Muslim pembunuh tidak akan diampuni selamanya.[897]

Ketika Umar meninggal dunia dan dimakamkan, salah seorang putranya, Ubaidillah ibn Umar, menghunus pedang. Ia mendatangi Hurmuzan dan membunuhnya. Setelah itu, ia mendatangi Jafinah, yang dulunya adalah orang Nasrani, dan membunuhnya juga. Lalu ia mendatangi anak perempuan Abu Lu`lu`ah dan membunuhnya.

Ibnu Hajar merilis riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Ya'la ibn Hakim dari Nafi' yang menuturkan, bahwa Abdurrahman ibn Abi Bakar melihat pisau yang dipakai membunuh Umar. "Aku melihat pisau ini kemarin bersama Hurmuzan dan Jafinah. Aku lantas bertanya kepada mereka apa yang mereka perbuat dengan pisau itu. Keduanya menjawab pisau itu mereka gunakan untuk memotong daging," kata Abdurrahman.

"Kamu melihat pisau itu bersama mereka berdua?" tanya Ubaidillah ibn Umar.

"Ya!" jawab Abdurrahman. Ubaidillah kemudian mengambil pedang, dan mendatangi keduanya lalu membunuhnya.

Utsman lantas memanggil Ubaidillah ibn Umar. Utsman bertanya, "Apa yang mendorongmu membunuh kedua orang ini, padahal mereka berada dalam tanggungan kami?" Lalu Ubaidillah meraih Utsman dan membantingnya hingga orang-orang memisahnya.

Lebih lanjut, Ibnu Sa'ad berkata, "Ketika Ubaidillah dipanggil Utsman, ia sedang menyandang pedang. Abdurrahman kemudian memintanya untuk meletakkannya, ia pun meletakkan pedang itu."[898]

Ibnu Sa'ad menceritakan hadis melalui jalur *sanad* Ibrahim ibn Sa'ad dari Shalih ibn Kisan dari Ibnu Syihab az-Zuhri, ia berkata, Sa'id ibn Musayyib mengabariku bahwa Abdurrahman ibn Abi Bakar ash-Shiddiq berkata saat Umar terbunuh, "Aku melewati Abu Lu`lu`ah, pembunuh Umar, ia bersama Jafinah dan Hurmuzan, mereka selamat. Saat aku mendekati mereka, tiba-tiba mereka kabur. Sebuah pisau besar yang mempunyai dua ujung dan

---

[897] *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 64; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 346.

[898] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 349-350; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 75. Ini merupakan hadis sahih. Jika Sa'id mendengar hadis lain dari Abdurrahman ibn Abi Bakar, maka aku tidak menemukannya bahwa hadis itu diriwayatkan darinya.

pegangannya ada di tengah jatuh di antara mereka. Karena itu periksalah, pisau besar apa yang digunakan membunuh Umar!"

Para sahabat mendapati pisau tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang diceritakan Abdurrahman ibn Abi Bakar. Mendengar hal itu, Ubaidillah ibn Umar sontak bangkit dan menghunus pedang.

Ia lalu memanggil Hurmuzan. Ketika Hurmuzan keluar, ia menyabetkan pedangnya pada Hurmuzan. Ubaidillah bercerita, "Saat Hurmuzan merasakan tajamnya pedang, dia mengucap, *'Lâ ilâha illallâh'*."

Ubaidillah lalu mencari Jafinah. Jafinah adalah seorang Nasrani Hirah. Jafinah mengajar Alkitab di Madinah. Ubaidillah menuturkan, "Ketika aku mengangkat pedang, Jafinah membuat tanda salib di antara kedua keningnya."

Setelah itu, Ubaidillah beranjak pergi untuk membunuh putri Abu Lu`lu` ah yang mengaku-aku Islam. Ubaidillah ingin membunuh semua tawanan yang ada di Madinah.

Demi mengetahui hal ini, tokoh-tokoh Muhajirin periode awal berkumpul. Mereka lalu melarang dan mengancam Ubaidillah. Namun, Ubaidillah bersikukuh dan berkata, "Sungguh, aku akan membunuh mereka dan imigran yang lain."

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, Amr ibn Ash pun selalu mengawasi gerak-gerik Ubaidillah sampai pedangnya diserahkan. Setelah Ubaidillah menyerahkan pedangnya, Sa'ad ibn Abi Waqqash mendatanginya. Terjadilah perkelahian antara keduanya, hingga keduanya dilerai.

Ubaidillah ibn Umar juga sempat menghadap Utsman beberapa malam sebelum Utsman dibaiat. Keduanya juga sempat berkelahi. Bumi seakan gelap gulita di hari Ubaidillah membunuh Jafinah, Hurmuzan, dan putri Abu Lu`lu`ah. Tidak lama kemudian, keduanya dipisah.

Setelah dibaiat menjadi khalifah, Utsman memanggil kaum Muhajirin dan Anshar dan berkata, "Menurut kalian, apa hukuman bagi orang yang telah menginjak agamanya ini?"

Kaum Muhajirin sepakat dan mengusulkan kepada Utsman untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Ubaidillah. Sedangkan mayoritas kaum Muslimin berdiri di belakang Ubaidillah. Mereka mengatakan, "Semoga Allah menjauhkan Hurmuzan dan Jafinah. Apakah kalian ingin putra Umar mati setelah kematian ayahnya?"

Keributan pun pecah. Di tengah kegaduhan, Amru ibn Ash berdiri dan berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, Sesungguhnya peristiwa pembunuhan ini terjadi sebelum engkau menjadi khalifah."

Utsman kemudian meninggalkan para sahabat. Para sahabat sendiri berbeda pendapat menanggapi apa yang dikatakan Amru ibn Ash.

Namun, Utsman sepakat dengan pendapat Amru ibn Ash dan memutuskan agar Ubaidillah membayar *diyat* (denda darah) atas pembunuhan dua laki-laki dan seorang anak perempuan.[899]

Disebutkan bahwa Utsman bertanya kepada para sahabat, "Siapa yang menjadi wali Hurmuzan?"

Mereka menjawab, "Engkau."

Utsman lalu berkata, "Aku sudah memaafkan Ubaidillah ibn Umar."

Diyat itu lalu diserahkan kepada putra Hurmuzan. Namun, putra Hurmuzan, Qamadziban, menuntut *qishâsh*. Para sahabat pun menasihatinya. Qamadziban lalu bertanya, "Apakah ada seseorang yang menghalangiku untuk membunuhnya?"

Mereka menjawab, "Tidak."

"Kalau begitu, aku memaafkannya," tukas Qamadziban.

Ibnu Hajar merilis sejumlah riwayat yang menyebutkan perbedaan pendapat para sahabat dalam menanggapi kasus Ubaidillah ini. Ali r.a. berkata, "Jika aku yang mengadili Ubaidillah, maka aku jatuhkan hukuman mati karena pembunuhan terhadap Hurmuzan." Ali tetap ingin menegakkan keadilan dengan menjatuhkan hukum *qishâsh* atas perbuatan Ubaidillah. Ketika Ali r.a. memegang tampuk kekhilafahan, Ubaidillah melarikan diri ke Syam. Dia meminta suaka kepada Mu'awiyah dan ikut dalam Perang Shiffin di pihak Syam. Para ahli sejarah sepakat, bahwa Ubaidillah terbunuh saat membela Mu'awiyah dalam Perang Shiffin.[900]

Ringkasan

Setelah dibaiat, Utsman memanggil Ubaidillah ibn Umar. Ia lalu mengajak para sahabat bermusyawarah mengenai kasus Ubaidillah. Pendapat mereka bermacam-macam. Ada yang mengatakan Ubaidillah harus dihukum

---

[899] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 355-356 dan jilid 5, hlm. 15-17; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 75-76. *Sanad* hadis sampai kepada Sa'id ibn Musayyab.

[900] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 76. Lihat juga, Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 5, hlm. 16-17; Khudhari Bek, *Târîkh al-Umam al-Islâmiyyah*, jilid 2, hlm. 25.

mati sebagai *qishâsh*. Ada juga yang berpendapat bahwa kemarin Umar telah dibunuh, apakah hari ini anaknya juga mesti kita bunuh?

Amru ibn Ash lalu berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Allah mengampunimu atas kasus ini. Kasus ini terjadi saat engkau belum menjadi pemimpin kaum Muslimin."

Utsman pun memutuskan, "Aku mewajibkan *diyat* atas kasus ini, dan aku menanggungnya dari uangku sendiri."

2. Wilayah Kekuasan Islam dan Para Gubernur pada Awal Pemerintahan Utsman

Wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan para gubernurnya pada akhir periode Umar dan awal pemerintahan Utsman adalah sebagai berikut:

Mekah al-Mukaramah

Gubernur Mekah adalah Nafi' ibn Abdul Harits al-Khuza'i. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Ibrahim al-Harbi meriwayatkan bahwa namanya sebenarnya adalah Nafi' ibn Harits, tanpa Abdul. Tapi menurut Ibnu Hajar, yang benar adalah menggunakan Abdul.

Ibnu al-Atsir menceritakan bahwa Nafi' menghadap Umar ibn Khaththab dan melaporkan bahwa dia menyerahkan kepemimpinan Mekah kepada budaknya yang bernama Abdurrahman ibn Abza. Umar berkata, "Kau menyerahkan tanah Allah kepada budakmu?" Umar pun memberhentikannya, dan mengangkat Khalid ibn Ash ibn Hisyam.

Namun cerita Ibnu al-Atsir tentang pemberhentian Nafi' karena mengangkat Ibnu Abza ini dibantah oleh riwayat yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* bahwa Nafi' ibn Abdul Harits bertemu Umar ibn Khaththab di daerah 'Asfan. Nafi' saat itu ditugaskan untuk memimpin Mekah.

Umar bertanya kepadanya, "Siapa yang engkau tugaskan memimpin penduduk daerah lembah?"

"Ibnu Abza," jawab Nafi'.

"Siapa Ibnu Abza itu?" tanya Umar lagi.

"Salah seorang budakku," jawabnya.

"Jadi, kau angkat seorang budak untuk memimpin mereka?" tegas Umar.

"Dia seorang yang hafal al-Qur`an dan pandai tentang hukum warisan," jelas Nafi', "Nabi pernah bersabda, '*Sesungguhnya dengan sebab kitab ini Allah*

telah mengangkat derajat beberapa kaum dan dengan sebabnya pula merendahkan kaum yang lain'."

Thaif

Gubernurnya adalah Sufyan ibn Abdullah ibn Abi Rabi'ah ibn Harits ats-Tsaqafi. Dia dulunya adalah pegawai Umar ibn Khaththab di Thaif. Dialah yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. dalam sebuah hadis, "Sampaikan padaku satu hadis yang yang tidak perlu aku tanyakan lagi kepada selain engkau, ya Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Katakan, 'Aku beriman kepada Allah', lalu istiqamahlah!"*

Sana'a

Gubernurnya bernama Ya'la ibn Umayyah ibn Handhalah at-Tamimi. Dia terkenal dengan nama Ya'la ibn Maniyah. Maniyah adalah ibunya. Dia adalah seorang dermawan dan terkenal dengan kemurahan hatinya. Dia ikut dalam Perang Jamal di pihak Aisyah. Selanjutnya, dia bergabung dalam pasukan Ali dan gugur dalam Perang Shiffin.

Al-Jund

Gubernurnya adalah Abdullah ibn Abi Rabi'ah ibn Mughirah ibn Abdillah ibn Umar ibn Makhzum al-Qurasyi al-Makhzumi. Abu Rabi'ah, sang ayah, dijuluki *Dzû ar-Rumhain* (pemilik dua tombak). Abdullah adalah tokoh Quraisy pada masa Jahiliyah dan masuk Islam saat penaklukan Mekah. Rasulullah menugaskannya di daerah al-Jund. Ketika Umar terbunuh, dia masih berada di sana.[901] Pada masa Utsman, dia tetap menjadi gubernur al-Jund. Hingga suatu ketika saat dia datang hendak menolong Utsman, dia terjatuh dari tunggangannya di satu daerah di dekat Mekah, dan meninggal dunia.

Bahrain dan Sekitarnya

Pemimpinnya adalah Utsman ibn Abi Ash ibn Basyar ibn Buhman ibn Abdillah ibn Himam ats-Tsaqafi. Dia dijuluki Abu Abdillah dan tinggal di Bashrah. Dia masuk Islam pada saat pengiriman delegasi Tsaqif. Dia ditugaskan oleh Rasulullah s.a.w. di Thaif. Abu Bakar kemudian mempertahankannya, demikian pula Umar. Namun selanjutnya Umar menugaskannya memimpin daerah Oman dan Bahrain. Dialah yang

---

[901] *Usud al-Ghâbah,* jilid 3, hlm. 232-233; *al-Ishâbah,* jilid 3, hlm. 305.

menyelamatkan wilayah Tsaqif dari kemurtadan. Saat itu dia berkhutbah di hadapan penduduk Tsaqif, "Kalian adalah golongan terakhir yang masuk Islam, maka janganlah kalian menjadi golongan pertama yang keluar dari Islam."

Lima wilayah di atas terletak di Jazirah Arab.

Kufah dan Daerah Sekitarnya

Gubernurnya adalah Mughirah ibn Syu'bah ibn Abi Amir ats-Tsaqafi yang ditugaskan oleh Umar ibn Khaththab di Kufah, dan tetap dipertahankan oleh Utsman. Dia masuk Islam pada tahun meletusnya Perang Khandaq. Dia dikenal dengan kecerdikannya. Asy-Sya'bi pernah mengatakan bahwa orang Arab yang dikenal cerdik ada empat: Mua'wiyah ibn Abi Sufyan, Amru ibn Ash, Mughirah ibn Syu'bah, dan Ziyad. Sedangkan Qais ibn Sa'ad ibn Ubadah termasuk golongan orang yang terkenal kecerdikannya namun juga paling besar sifat kedermawanan dan keutamaannya.[902]

Bashrah dan Wilayah Administrasinya

Gubernurnya adalah Abu Musa Abdullah ibn Qais al-Asy'ari. Dia datang ke kota Bashrah pada tahun 17 H sebagai penguasa sebelum pemerintahan Umar. Dia menjadi gubernur di sana hingga Umar wafat. Utsman tetap mempertahankannya, namun memberhentikannya dan menggantinya dengan Abdullah ibn Amir.[903]

Dua wilayah di atas berada di Irak.

Damaskus

Gubernurnya adalah Mua'wiyah ibn Abi Sufyan al-Qurasyi al-Umawi, ayahnya dan saudaranya, Yazid, serta ibunya, Hindun, masuk Islam saat penaklukan Mekah. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Mu'awiyah masuk Islam pada tahun *al-Qadhiyah*, namun dia menyembunyikan keislamannya. Peperangan pertama yang dia ikuti bersama Rasulullah s.a.w. adalah Perang Hunain. Dia dan ayahnya termasuk orang yang baru masuk Islam. Keislaman keduanya tergolong baik. Mu'wiyah bahkan termasuk sebagai pencatat wahyu. Ketika Abu Bakar memberangkatkan tentara ke kota Syam, Mu'awiyah bersama saudaranya, Yazid ibn Abi Sufyan juga berangkat. Ketika Yazid meninggal dunia, Mu'awiyah menggantikan tugasnya di Syam, padahal saat itu dia berada di Damaskus. Ketika kabar

[902] *Ibid.*, jilid 5, hlm. 247-249 dan jilid 3, hlm. 452-453.

[903] *Ibid.*, jilid 3, hlm. 367-369 dan jilid 2, hlm. 359-360.

wafatnya Yazid sampai pada Umar ibn Khaththab, Umar berkata kepada Abi Sufyan, "Semoga Allah membalas duka citamu atas Yazid dengan kebaikan."

Lalu Abu Sufyan bertanya, "Siapa yang kau angkat menggantikannya?"

Umar menjawab, "Aku melantik saudaranya, Mu'awiyah."

Abu Sufyan berkata, "Kau berurusan dengan bara api, wahai Amirul Mukminin."

Ketika Utsman memerintah, dia tetap mempertahankan kedudukan Mu'awiyah sebagaimana sebelumnya.[904]

Himsh

Gubernurnya adalah Umair ibn Sa'd ibn Ubaid ibn Nu'man ibn Qais. Umar menjulukinya "orang unik" karena kagum kepadanya. Dia ikut dalam penaklukan sejumlah wilayah Syam, dan ditugaskan oleh Umar r.a. di kota Himsh sampai Umar wafat.[905]

Dua wilayah di atas berada di wilayah Syam.

Mesir

Dipimpin oleh Amru ibn Ash al-Qurasyi as-Sahmi yang sebelumnya menjadi gubernur Syam pada masa Abu Bakar. Dia ikut serta dalam penaklukan Syam. Amru ibn Ash pernah menjadi walikota Palestina pada masa Umar ibn Khaththab. Kemudian, Umar r.a. memberangkatkan Amr ibn Ash dengan balatentaranya ke Mesir, dan berhasil menaklukkannya. Amru menjadi gubernur Mesir hingga Umar wafat. Utsman mempertahankan jabatannya selama lebih kurang empat tahun. Dia lalu diberhentikan dari jabatan gubernur Mesir dan diganti dengan Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh. Amru pun hanya memimpin kawasan Palestina. Dia suka mengunjungi Madinah sekali-kali.[906]

▪ Penaklukan-penaklukan Wilayah

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan Utsman merupakan kelanjutan penaklukan di masa Umar r.a. yang gilang-gemilang. Kaum Muslimin pada

[904] *Usud al-Ghâbah,* jilid 5, hlm. 209-212, 491-492; *al-Ishâbah,* jilid 3, hlm. 433.

[905] *Usud al-Ghâbah,* jilid 4, hlm. 294; *al-Ishâbah,* jilid 2, hlm. 32.

[906] *Usud al-Ghâbah,* jilid 4, hlm. 244-248; *al-Ishâbah,* jilid 3, hlm. 302; *Târîkh ath-Thabarî,* jilid 4, hlm. ; *al-Kâmil fî at-Târîkh,* jilid 3, hlm. 40; *Târîkh al-Umam al-Islâmiyyah,* jilid 2, hlm. 27.

masa khalifah sebelumnya, Umar ibn Khaththab, telah mencatat dalam sejarah bahwa kekuatan Islam telah berhasil menciptakan sebuah negara yang baru.

Periode pemerintahan Utsman diawali dengan pelbagai fitnah, kekacauan, dan gejolak internal maupun eksternal. Bangsa Persia dan Romawi mulai memberontak, dan mengkhianati perjanjian mereka dengan umat Islam. Mereka menduga bahwa kekuatan umat Islam melemah dengan wafatnya Umar ibn Khaththab.

Mereka tidak mengerti, bahwa umat Islam menyandarkan kekuatan mereka serta kemenangan mereka pada Allah semata. Gejolak-gejolak ini tidak berhenti merongrong Utsman. Namun itu tidak membuatnya mundur melawan pemberontakan ini, dan menaklukkan mereka kembali demi melanjutkan jihad di jalan Allah dan menegakkan kalimat Allah.

Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil berkata, "Utsman memerintah di tengah situasi yang membutuhkan kewaspadaan dan kehati-hatian, di samping menuntut ketabahan dan kesabaran. Terbunuhnya Umar ibn Khaththab adalah peristiwa mengejutkan yang membuat umat Islam bingung. Dari peristiwa terbunuhnya Umar ini terungkaplah konspirasi yang tak ada seorang pun tahu akankah ia menjadi awal dari rangkaian konflik berkepanjangan atau berhenti pada pembunuhan khalifah Umar saja?"

Hal itu masih ditambah lagi dengan gejolak yang terjadi di Bashrah dan Kufah berupa pemberontakan penduduknya terhadap para gubernur serta tuntutan mereka akan penggantian pemimpin. Bahkan, Umar yang keras dan tegas pun merasa terganggu dengan aktivitas mereka dan sulit mengendalikan mereka. Ia berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari yang ditugaskan oleh Umar di Bashrah setelah Mughirah ibn Syu'bah, "Wahai Abu Musa, sesungguhnya aku tugaskan engkau di satu negeri tempat setan bertelur dan beranak pinak."

Kufah adalah wilayah paling bergejolak. Penduduknya tidak suka pada pemimpin mereka, dan sebaliknya pemimpin mereka juga tidak suka pada mereka. Hanya dalam dua tahun saja, Kufah pernah dipimpin oleh empat orang gubernur secara bergantian. Penduduk Kufah mengadukan Sa'ad dan menuduhnya melakukan perbuatan keji. Umar pun memecatnya dan menunjuk Ammar ibn Yasir sebagai gantinya. Setelah itu, mereka juga mengadukan Ammar ibn Yasir. Umar memecat dan memberikan jabatannya kepada Sa'ad untuk kesekian kalinya. Namun, lagi-lagi mereka

mengadukannya kembali. Umar lantas memberi kuasa kepada Jabir ibn Muth'im untuk menggantikan Sa'ad. Mereka masih saja berbuat lalim kepadanya. Umar kemudian memecatnya lagi dan memberikan jabatan gubernur Kufah kepada Mughirah ibn Syu'bah. Mughirah bertahan menjadi gubernur Kufah sampai Umar terbunuh. Utsman mempertahankannya sebentar, kemudian memecatnya.

Umar sendiri tidak kuasa mengendalikan mereka. Ia bahkan pernah berkata, "Siapa lagi yang akan membantuku menangani penduduk Kufah? Jika aku angkat orang yang kuat untuk memimpin mereka, mereka menyeretnya. Jika aku angkat orang yang lemah sebagai pemimpin mereka, mereka merendahkannya."

■ Target dari Ekspansi Wilayah pada Masa Utsman

Penaklukan wilayah pada masa Utsman r.a. mempunyai dua tujuan:

Pertama, meredam pemberontakan pasca wafatnya Umar ibn Khaththab r.a. dan mengembalikan kedaulatan Negara Islam.

Kedua, melakukan ekspansi wilayah hingga pada kawasan-kawasan yang berada di belakang negara pemberontak. Di antara kejelian Utsman r.a. dan strategi politiknya, adalah pembangunan pangkalan militer permanen untuk mengikat orang-orang Islam dalam melindungi negara dari serangan musuh. Utsman juga memerintahkan pembangunan armada laut untuk menghadapi serangan dari laut, dan menaklukkan pulau-pulau yang terletak di sekitar wilayah kaum Muslimin

■ Langkah-langkah Penaklukan Wilayah

1. Peperangan Pasukan Muslimin Kufah

Kufah dan Bashrah merupakan basis militer kaum Muslimin. Masing-masing memiliki 40.000 tentara. Kufah berada di bawah komando panglima Walid ibn Uqbah.

Pasukan dari Kufah menyerang Azerbaijan ketika penduduknya menolak membayar *jizyah* yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga dialami penduduk Ray. Walid bergerak untuk memerangi dan memaksa mereka agar mau membayar *jizyah.*

Setelah itu, Walid mengadakan perjanjian damai dengan mereka dengan syarat, mereka harus membayar jizyah sebesar 800.000 dirham setiap tahun.

Ia tidak akan meninggalkan mereka kecuali setelah ia menerima *jizyah* mereka selama satu tahun penuh. Walid lalu menunjuk Asy'ats ibn Qais sebagai walikota Ray. Selanjutnya Walid pergi meninggalkan Ray untuk kembali ke Kufah.

Namun, begitu Walid berangkat, pemberontakan warga Ray menentang walikota mereka, Asy'ats ibn Qais, meletup untuk untuk kedua kalinya. Asy'ats pun menulis surat kepada Walid, meminta bantuan. Walid segera mengerahkan sejumlah besar tentara, terdiri dari penduduk Kufah. Pasukan Kufah ini menyerang hingga para pemberontak mengalami kekalahan telak. Selanjutnya, mereka meminta berdamai. Asy'ats mengabulkan permintaan mereka untuk berdamai sebagaimana sudah pernah mereka lakukan.

Namun, Asy'ats khawatir kalau-kalau penduduk Ray berkhianat lagi untuk ketiga kalinya. Ia pun memerintahkan orang-orang Arab untuk tinggal di Ray. Tak hanya itu, ia juga memberi mereka tunjangan, serta menugaskan mereka untuk mengajak manusia kepada Islam.

Azerbaijan dan Ray adalah negara terakhir yang ditaklukkan pada masa Umar ibn Khaththab r.a. Penaklukan kedua wilayah ini terjadi pada tahun 22 H setelah penaklukan Nihawand oleh Hudzaifah ibn Yaman. Hudzaifah kemudian dinobatkan sebagai komandan militer kaum Muslimin di wilayah Nihawand setelah gugurnya Nu'man ibn Muqrin dalam Perang Nihawand.

Ketika berita terbunuhnya Khalifah Umar ibn Khaththab tersebar, Azerbaijan adalah wialayah pertama yang merusak perdamaian dengan kaum Muslimin. Utsman ibn Affan pun lantas mengeluarkan perintah kepada Walid ibn Uqbah, untuk meredam pemberontakan itu dan memerangi serta mengembalikan para pemberontak ke pangkuan wilayah kekhilafahan Islam.

Walid kemudian berangkat dan berhasil menundukkan para pemberontak. Selanjutnya, ia melanjutkan penaklukannya ke wilayah Armenia.[907]

2. Peperangan Pasukan Muslimin Bashrah

Legiun Bashrah sudah pernah berperang melawan Persia ketika Persia tidak mau tunduk di bawah kekuasaan umat Islam dan membunuh

[907] Lihat: al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân*, hlm. 321-325; Khudhari Bek, *Târîkh al-Umam al-Islâmi*, jilid 2, hlm. 27-28; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 149-150.

panglima militer kaum Muslimin, Abdullah ibn Mu'ammar. Orang-orang Persia memberontak dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Abdullah ibn Amir ibn Kariz ibn Rabi'ah, gubernur baru Bashrah, yang tak lain adalah sepupu Utsman r.a., pun memobilisasi pasukan Bashrah. Ia lalu berangkat bersama legiun Bashrah menuju Persia. Pasukan kaum Muslimin lalu berkumpul di Ishthikhar. Sayap kanan pasukan dipimpin Abu Barzah al-Aslamy, sayap kiri dipimpin Ma'qal ibn Yasar, dan pemimpin pasukan kavaleri adalah Imran ibn Hushain.[908]

Perang berkecamuk. Pasukan Persia dihancurkan, dan banyak yang terbunuh. Ishthikhar berhasil ditaklukkan dengan perjuangan keras dan berhasil ditaklukkan lagi.

Perlu dicatat, bahwa pada masa Abdullah ibn Amir ini, Yazdajird, Kisra terakhir Persia terbunuh. Dengan kematiannya, kerajaan Persia pun berakhir. Bangsa Persia tunduk di bawah kekuasaan umat Islam. Peristiwa peperangan itu terjadi pada tahun 31 H.[909]

3. Peperangan yang Digelar Legiun Syam

Mu'awiyah ibn Abi Sufyan adalah penguasa Syam pada masa khalifah Umar ibn Khaththab r.a. Setelah Umar meninggal, Utsman ibn Affan mempertahankan kedudukannya. Mu'awiyah pernah meminta izin Umar ibn Khaththab untuk berperang di lautan. Umar melarangnya karena khawatir atas keselamatan kaum Muslimin.

Ketika diangkat menjadi khalifah menggantikan Umar, Utsman memberi izin Mu'awiyah untuk berperang di laut.

Mu'awiyah pun membangun armada laut untuk melawan Bangsa Romawi. Ia memerangi mereka di darat maupun di laut. Pada masa kepemimpinannya, Cyprus berhasil ditaklukkan.

Pewartaan dari Rasulullah menjadi kenyataan. Bukhari dan Muslim meriwayatkan melalui jalur *sanad* Ishaq ibn Abi Thalhah dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. mengunjungi Ummu Haram binti Malhan, lalu dia menghidangkan makanan.[910] Ummu Haram adalah istri Ubadah ibn Shamit.

---

[908] Mereka semua adalah para sahabat.

[909] Lihat: Ibnu Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hlm. 49-50.

[910] Ummu Haram binti Malhan adalah bibi Anas ibn Malik. Para ulama sepakat bahwa Ummu Haram masih terhitung mahram Rasulullah s.a.w. Menurut Ibnu Abdil Bar, Ummu Haram adalah

Suatu hari Rasulullah s.a.w. mengunjunginya, lalu dia menghidangkan makanan. Setelah itu, ia duduk sambil membersihkan rambut Rasulullah s.a.w. Rasulullah pun tertidur, dan tak lama kemudian beliau bangun sambil tertawa.

Ummu Haram lalu bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Sekelompok umatku diperlihatkan kepadaku sebagai pasukan perang yang mengarungi permukaan lautan, laksana para penguasa."*[911]

Ummu Haram bertanya, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka."

Beliau pun berdoa. Sesaat kemudian, beliau kembali meletakkan kepalanya, dan tertidur lagi. Tak lama berselang, beliau terbangun sambil tertawa. Ummu Haram berkata bertanya lagi, "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Sekelompok dari umatku ditampakkan kepadaku sebagai pasukan perang di jalan Allah."*

Ummu Haram berkata lagi, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka."

Rasulullah bersabda, *"Engkau termasuk kelompok perintis."*

Jauh setelah pewartaan itu, Ummu Haram binti Malhan ikut bergabung dalam armada laut Mu'awiyah.[912] Namun, ketika kapal mendarat, ia jatuh dari untanya dan meninggal dunia.

Dalam redaksi lain, Ummu Haram bercerita, "Suatu hari, Nabi s.a.w. mengunjungi kami. Beliau lalu tidur siang di tempat kami.[913] Beberapa saat kemudian, beliau terbangun seraya tertawa." Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Ummu Haram dinikahi oleh Ubadah ibn Shamit. Ubadah ikut dalam perang laut. Ummu Haram ia bawa serta. Ketika Ummu Haram datang, dia diberi tunggangan. Ummu Haram lalu menaikinya dan terbanting hingga lehernya patah.

---

salah satu bibi Rasulullah s.a.w. lewat persusuan. Bahkan ada yang mengatakan ia adalah bibi ayahnya atau kakeknya, karena ibu Abdul Muththalib berasal dari Bani Najjar.

[911] Diceritakan, ini adalah sifat mereka ketika mereka masuk surga. Dan menurut pendapat yang lebih kuat ini adalah sifat mereka ketika di dunia yaitu menaiki kendaraan para raja dengan keleluasaan perilaku mereka dan banyaknya jumlah mereka.

[912] Sejarawan berpendapat bahwa hal itu terjadi pada masa khalifah Utsman. Dengan demikian, perang laut pertama yang digelar Mu'awiyah tidak terjadi pada masa kekhilafahannya.

[913] Di waktu *qailulah* (tidur sejenak sebelum shalat Zuhur).

Menurut redaksi Imam Bukhari, Ummu Haram ikut dalam armada laut bersama Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Ketika kapalnya mendarat, ia terjatuh dari atas tunggangannya dan meninggal dunia.

Redaksi lain menyebutkan Ummu Haram keluar bersama suaminya, Ubadah ibn Shamit, untuk berperang. Awalnya orang-orang Islam menaiki perahu bersama Mua'wiyah. Ketika mereka selesai berperang, mereka kembali dan tinggal di Syam. Ummu Haram diberi tunggangan untuk dinaiki lalu dia terjatuh dan meninggal dunia.

Dalam riwayat lain, Anas r.a. bercerita bahwa Rasulullah s.a.w. menemui Ummu Haram. Beliau lalu bersandar di sisinya, dan tertawa. Ummu Haram bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tertawa?"

Nabi bersabda, "*Sekelompok umatku akan mengarungi samudera untuk jihad di jalan Allah. Mereka laksana para raja.*"

Ummu Haram lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka."

Nabi pun berdoa, "*Ya Allah, jadikanlah dia termasuk golongan mereka.*" Kemudian beliau tertawa lagi. Ummu Haram lalu mengajukan pertanyaan yang sama dan dijawab oleh Rasulullah dengan jawaban yang sama pula. Ummu Haram lantas berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka."

Nabi pun bersabda, "*Engkau termasuk orang-orang terdahulu dan bukan dari golongan orang-orang terakhir.*"

Anas r.a. berkata bahwa Ummu Haram menikah dengan Ubadah ibn Shamit. Dia ikut serta dalam armada laut umat Islam bersama Binti Qardzah. Ketika hendak mendarat, Ummu Haram menaiki tunggangannya. Namun hewan tunggangannya itu berontak hingga ia terjatuh dan meninggal dunia. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Hajar mengomentari Anas r.a. yang menyebutkan bahwa Ummu Haram menikah dengan Ubadah ibn Shamit. Pada kenyataannya, pernikahan Ummu Haram terjadi setelah pernyataannya ini.

Dalam Hadis yang diriwayatkan Ishaq dari Anas tentang awal jihad, disebutkan bahwa Ummu Haram adalah istri Ubadah ibn Shamit. Rasulullah mengunjunginya. Hal ini secara tersurat menunjukkan bahwa Ummu Haram ketika itu adalah istri Ubadah ibn Shamit. Ada juga yang menerangkan bahwa Ummu Haram memang istri Ubadah ibn Shamit, namun Ubadah menceraikannya kemudian merujuknya lagi. Ada juga yang mengatakan

bahwa maksud dari pernyataan "Ummu Haram adalah istri Ubadah ibn Shamit" adalah sebagai kalimat sisipan untuk menerangkan posisi Ummu Haram dan tidak terikat dengan waktu.

Ibnu Hajar menambahkan bahwa dari riwayat lain terlihat kalau Ubadah ibn Shamit hanya menikahi Ummu Haram setelah itu. Pendapat yang kedua ini lebih tepat, karena sesuai dengan riwayat Muhammad ibn Yahya ibn Hibban dari Anas bahwa Ubadah menikahinya setelah kejadian itu.

Lalu, tentang redaksi dalam riwayat itu yang mengatakan, "Dia ikut serta dalam armada laut umat Islam bersama Binti Qardzah." Binti Qardzah adalah istri Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Nama aslinya Fakhitah, ada juga yang mengatakan namanya Kanud. Binti Qardzah adalah istri Utbah ibn Sahal sebelum menikah dengan Mu'awiyah. Peristiwa ini terjadi pada masa Khilafah Utsman, tahun 28 H.

Ayahnya adalah Qardzah ibn Abdu Amr ibn Naufal ibn Abdu Manaf. Binti Qardzah berasal dari puak Quraisy, klan Naufal. Sebagian pakar berpendapat bahwa Fakhitah adalah putri Qardzah ibn Ka'ab Anshari.

Ibnu Hajar juga berkata bahwa hadis ini diriwayatkan dari Anas oleh Ishaq ibn Abi Thalhah, Muhammad ibn Yahya ibn Hibban, dan Abu Thiwalah. Dalam riwayatnya dari Anas r.a., Ishaq menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. mengunjungi Ummu Haram. Sementara Abu Thiwalah dalam riwayatnya berkata bahwa Rasulullah s.a.w. mengunjungi Binti Malhan. Keduanya jelas merupakan hadis dari Anas.

Sedangkan Muhammad ibn Yahya meriwayatkan dari Anas dari Ummu Haram. Dengan demikian, hadisnya ini jelas berasal dari Ummu Haram. Riwayat inilah yang paling bisa dijadikan pegangan. Sepertinya Anas tidak menyaksikan langsung penyampaian hadis ini. Sehingga, ia menuturkannya berdasarkan penyampaian bibinya, Ummu Haram.

Ibnu Hajar di tempat yang lain berkata, telah disebutkan hadis dalam bab tentang permulaan jihad di beberapa tempat. Periwayatan hadis itu dari Anas diperselisihkan. Sebagian ulama menempatkannya dalam *Musnad Anas* dan yang lain menempatkannya dalam *Musnad Ummu Haram.*

Yang benar bahwa awal hadis tersebut termasuk dalam *Musnad Anas.* Namun cerita mengenai mimpi Nabi termasuk dalam *Musnad Ummu Haram.* Anas sendiri mencantumkan cerita mimpi tersebut sebenarnya juga berasal dari Ummu Haram.[914]

[914] *Fath al-Bârî,* jilid 6, hlm. 76-77 dan jilid 11, hlm. 72-73.

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur *sanad* Khalid ibn Ma'dan, bahwa Umair ibn Aswad al-Ansi bercerita sesungguhnya Ubadah ibn Shamit datang ke Himsh. Dia berada di sebuah bangunan miliknya bersama Ummu Haram. Ummu Haram bercerita kepada kami bahwa dia pernah mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *"Tentara umatku yang pertama kali berperang di lautan sungguh memperoleh ampunan."*

Ummu Haram bertanya, "Apakah aku termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Kau termasuk di antara mereka."*

Kemudian Nabi s.a.w. bersabda, *"Tentara umatku yang pertama kali menyerang kota Kaisar sungguh akan memperoleh ampunan."*

Ummu Haram bertanya, "Apakah aku termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Tidak."* **(HR. Bukhari).**

Maksud sabda Nabi "menyerang kota Kaisar" adalah kota Konstantinopel. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud kota Kaisar adalah kota di mana Kaisar bersinggasana pada saat Rasulullah mengatakan sabda tersebut, yaitu Himsh. Di sanalah pusat kekuasaan Kaisar saat itu. Berdasarkan pendapat ini, perang di lautan yang diikuti Ummu Haram dalam hadis ini seharusnya terjadi sebelum Perang Himsh. Padahal Himsh sudah ditaklukkan sebelum terjadinya peperangan tersebut. Sedangkan perang Konstantinopel terjadi pada tahun 52 H di bawah komando Yazid ibn Mu'awiyah. Pada perang tersebut, Abu Ayyub al-Anshari gugur. Dia berwasiat agar dimakamkan di gerbang Konstantinopel dan makamnya dipelihara.

Mengenai hal ini, Ibnu Hajar berpendapat, bahwa yang bisa dipahami dari riwayat Anas adalah sebagaimana riwayat mayoritas bahwa perang di lautan terjadi dua kali. Berkenaan dengan perang yang pertama, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kau (Ummu Haram) termasuk di antara mereka."* Sementara berkenaan dengan perang yang kedua, sebaliknya beliau bersabda, *"Kau tidak tidak termasuk di antara mereka."*

Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Umair ibn Aswad di mana Rasulullah menyebutkan yang pertama "berperang di lautan" dan yang kedua "menyerang kota Kaisar." Sabda beliau *"Kau termasuk golongan yang pertama,"* dalam riwayat Abi Thiwalah ada tambahan *"Dan kau bukan termasuk golongan yang terakhir."*

Dalam riwayat Umair ibn Aswad mengenai perang yang kedua disebutkan, Ummu Haram bertanya kepada Rasulullah, "Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?"

Rasul menjawab, "*Tidak.*"

Ringkasan

Intinya peperangan tersebut terjadi dua kali. Perang yang pertama terjadi pada tahun 28 H dan diikuti oleh Ummu Haram. Hal itu terjadi pada masa kekhilafahan Utsman. Mu'awiyah saat itu menjadi gubernur Syam.

Ibnu Hajar menuturkan, secara tersurat riwayat itu mengasumsikan bahwa perang di laut itu terjadi pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Padahal tidak demikian. Riwayat tersebut berkaitan dengan orang-orang yang pertama kali berperang di lautan. Dulunya Umar ibn Khaththab melarang umat Islam melaut. Ketika Utsman menjadi khalifah, Mu'awiyah meminta izin berperang di lautan. Utsman pun mengizinkannya. Untuk menanggapi pendapat ini, penjelasan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî* mengatakan bahwa perang laut pada zaman Utsman itu adalah perang kaum Muslimin pertama di tengah laut. Lagi pula, riwayat Thariq ibn Ma'dan menyebutkan bahwa tokoh Muslim yang pertama kali menggelar perang laut adalah Mu'awiyah pada zaman pemerintahan Utsman. Mu'awiyah semula meminta izin kepada Umar untuk membangun armada, namun Umar tidak mengizinkannya. Setelah itu, ia meminta izin Utsman, dan Utsman meluluskan permintaannya. Dalam hal ini, Utsman berpesan kepadanya, "Jangan kau paksa seorang pun. Siapa saja yang memilih ikut berperang di dalamnya karena taat, maka tolonglah dia."

Khalifah ibn Khayyath dalam karya sejarahnya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 28 H mengatakan bahwa pada tahun tersebut Mu'awiyah melakukan peperangan di tengah laut bersama istrinya, Fakhitah binti Qardzah, dan Ubadah ibn Shamit beserta istrinya, Ummu Haram. Banyak sejarawan mencatat peristiwa tersebut terjadi pada tahun 28 H, di antaranya Ibnu Abi Hatim. Sementara Ya'qub ibn Sufyan mencatat peristiwa perang laut itu terjadi pada Muharam tahun 27 H. Dia berkata bahwa pada tahun tersebut juga terjadi Perang Cyprus yang pertama. Ath-Thabari melalui jalur *sanad* Ibnu Wahb dari Ibnu Luhai'ah meriwayatkan bahwa Mu'awiyah mengajak istrinya saat Perang Cyprus pada masa kekhilafahan Utsman. Ia mengajukan jaminan damai pada mereka. Dari

sanad Abi Ma'syar al-Madani diceritakan bahwa perang tersebut terjadi pada tahun 33 H.

Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa terdapat tiga pendapat mengenai waktu terjadinya perang di lautan, dan yang paling benar adalah pendapat pertama (tahun 28 H). Namun ketiga pendapat memastikannya terjadi pada masa kekhilafahan Utsman. Karena Utsman sendiri terbunuh pada akhir tahun 35 H.[915]

4. Peperangan Penduduk Mesir

Amru ibn Ash adalah gubernur Mesir yang ditunjuk oleh Khalifah Umar. Ia menjabatnya sampai Umar wafat. Utsman mempertahankannya selama empat tahun.

Utsman juga menugaskan Abdullah ibn Sa'ad ibn Sarh untuk menangani pajak. Namun, Amru ibn Ash menentang penugasan ini. Ia mengatakan, "Aku seperti memegang tanduk sapi, dan orang lain memerah susunya." Dari sinilah perselisihan antara Amr ibn Ash dengan Abdullah ibn Sa'ad pecah. Utsman pun memecat Amr ibn Ash dan menggantinya dengan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh.

Amr kemudian memisahkan diri ke Palestina. Sewaktu-waktu ia berkunjung ke Madinah. Batinnya memendam kemarahan kepada Utsman. Ketika Utsman terbunuh, dia memihak Mu'awiyah dan membantunya melawan Ali ibn Abi Thalib.

Amru ibn Ash berperan dalam beberapa penaklukan di masa Khalifah Umar. Setelah pemecatannya, Abdullah ibn Sa'ad ibn Sarh berwenang penuh di Mesir. Perhatiannya terhadap Afrika sama seperti perhatian Amru ibn Ash. Dia mencoba mengirimkan pasukan ke segenap penjuru Afrika. Pasukannya menang dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Kemenangan ini mendorong Abdullah ibn Sa'ad meminta izin kepada khalifah untuk menaklukkan seluruh Afrika. Setelah sempat bimbang dan berpikir, Khalifah Utsman akhirnya mengeluarkan izin.

Menurut Ibnu Katsir, pada tahun 27 H—ada yang berpendapat tahun 25 H—Utsman memakzulkan Amru ibn Ash dari Mesir dan mengangkat saudara seibunya, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Utsman-lah yag menyelamatkan nyawanya pada saat penaklukan Mekah ketika Rasulullah s.a.w. menghalalkan darahnya.

[915] *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 102-103 dan jilid 11, hlm. 75-76.

Setelah turun perintah dari khalifah, Abdullah ibn Sa'ad berencana menaklukkan dataran Afrika dengan membawa sepuluh ribu pasukan. Afrika pun dapat ditaklukkan dan dikuasai dengan mudah. Penduduk Afrika banyak yang terbunuh, kemudian mereka sepakat untuk patuh dan masuk Islam. Kualitas keislaman mereka cukup baik. Abdullah mengambil seperlima dari harta pampasan perang yang mereka dapatkan sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Khalifah Utsman. Empat perlimanya dia kirimkan kepada Utsman. Dari bagiannya, empat perlimanya dibagikan kepada para tentara, dengan perincian: pasukan kavaleri mendapatkan tiga ribu dinar, pasukan yang berjalan kaki memperoleh seribu dinar. Ia menetapkan jaminan damai sebesar 2.020.000 dinar. Jumlah pasukan musuh mencapai seratus dua puluh ribu orang dipimpin oleh seorang pemimpin Romawi yang bernama Jarjir. Jarjir tewas di tangan Abdullah ibn Zubair dalam pertempuran ini. Pasukan Romawi juga banyak yang tewas, dan sebagian dari mereka banyak yang lari menyelamatkan diri.[916]

5. Perang Dzat ash-Shawari

Pada tahun 31 H atau 34 H, terjadi pertempuran di atas kapal. Adapun penyebabnya adalah:

a. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan diberi kekuasaan penuh oleh Utsman untuk seluruh wilayah Syam. Mu'awiyah betul-betul menjaga dan melindungi wilayahnya ini. Selain itu, setiap tahunnya ia menggempur basis militer Bangsa Romawi di Syam pada setiap musim panas. Karenanya masa itu disebut dengan *ash-Shâifah* (masa panas). Banyak legiun Romawi yang terbunuh maupun tertawan. Mu'awiyah juga berhasil menaklukkan benteng-benteng pertahanan Romawi dan memperoleh banyak harta pampasan perang. Sepak terjangnya ini membuat Romawi ketakutan. Karena itu, Bangsa Romawi menyimpan dendam kepada kaum Muslimin.

b. Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh melakukan penyerangan dan penawanan di kota Afrika dan Andalusia. Romawi pun marah. Mereka memobilisasi kekuatan di bawah pimpinan Konstantin, putra Heraklius. Mereka lalu berangkat menghadapi orang-orang Islam membawa pasukan yang sangat besar dengan membawa 500 kapal. Mereka bermaksud menyerang Abdullah ibn Sa'ad dan orang-orang Islam di kawasan

[916] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 151-152; Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 45-46.

Maghrib (dunia Islam bagian barat). Setelah kedua pasukan tersebut sudah saling terlihat, orang Romawi bermalam dengan mengadakan kebaktian, sedangkan orang-orang Islam bermalam dengan membaca al-Qur`an, shalat, dan berdoa dengan khusyuk. Abdullah ibn Sa'ad membagi armadanya menjadi beberapa barisan. Ketika kapal pasukan Romawi mendekat, pasukan Muslimin menyerukan, "Jika kalian setuju, kita turun ke daratan, lalu kita tentukan siapa di antara kita yang mati lebih dulu." Mereka pun merasa gentar. Mereka berkata, "Di air, di air!" Kemudian kapal mereka semakin berdekatan, dan selanjutnya mereka bertempur dengan pedang di atas kapal. Ombak menghantam kapal mereka dan membawanya ke tepi pantai. Mayat-mayat yang terbunuh terseret ke tepi pantai sehingga membentuk seperti gunung besar. Air laut menjadi merah karena banyak darah yang tertumpah. Ketika itu, orang-orang Islam bertahan dengan kesabaran yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Banyak pasukan Muslimin yang terbunuh. Pasukan Romawi yang terbunuh lebih banyak. Kemudian Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang Islam. Kostantinopel akhirnya dapat ditaklukkan sekalipun meninggalkan bekas luka akibat peperangan. Pasukan Romawi tidak ada yang selamat kecuali sebagian kecil yang melarikan diri. Abdullah ibn Sa'ad kemudian tinggal di Dzat ash-Shawari beberapa hari, lalu pulang dengan membawa kemenangan.

Dalam pertempuran ini, Muhammad ibn Abi Hudzaifah dan Muhammad ibn Abi Bakar mencaci-maki Utsman dan mengungkapkan perubahan dan perbedaannya dengan masa Abu Bakar dan Umar. Keduanya berkata, "Darah Utsman adalah halal, karena dia telah mengangkat Abdullah ibn Sa'ad, padahal dia telah murtad dan al-Qur`an telah memastikan kekafirannya. Rasulullah sendiri telah menghalalkan darahnya. Rasulullah telah mengusir beberapa kaum, tapi Utsman justru mempekerjakan mereka. Utsman telah memecat sahabat Rasulullah dan mengangkat Sa'id ibn Ash dan Abdullah ibn Amir."

Berita itu sampai di telinga Abdullah ibn Sa'ad. Ia pun berkata kepada mereka berdua, "Kalian jangan naik kapal bersama kami."

Mereka berdua pun menaiki kapal kosong yang hanya ditemani orang Koptik. Tidak lama kemudian, pasukan Islam bertemu dengan musuh. Sebuah peperangan Islam yang paling sedikit jumlah pasukannya dibanding

pasukan musuh. Kedaan tersebut diceritakan kepada Muhammad ibn Abi Hudzaifah dan Muhammad ibn Abi Bakar. Keduanya berdalih, "Bagaimana kami bisa berperang bersama Sa'ad? Utsman telah mengangkatnya dan Utsman telah melakukan kesalahan."

Kemudian Abdullah ibn Sa'ad mengirim utusan ke mereka berdua untuk melarang dan menakut-nakuti keduanya dengan siksa dan penjara. Peristiwa ini terjadi di suatu tempat dekat Alexandria.[917]

As-Suyuthi meringkas beberapa penaklukan di masa Utsman r.a.: Utsman dibaiat menjadi khalifah pada akhir tahun 23 H, tiga hari setelah wafatnya Khalifah Umar ibn Khaththab. Jadi, secara otomatis Utsman berkuasa pada awal tahun 24 H.

Imam Suyuthi menceritakan bahwa pada tahun tersebut, kota Ray berhasil ditaklukkan. Pada tahun yang sama pula, banyak orang yang terkena penyakit mimisan, hingga tahun ini disebut dengan Tahun Mimisan. Bahkan Utsman sendiri juga mengalami penyakit mimisan hingga ia menunda menunaikan ibadah haji.[918]

Pada tahun tersebut, Romawi dapat ditaklukkan dan di sana didirikan beberapa benteng. Pada tahun ini pula, Utsman mengangkat Sa'ad ibn Abi Waqqash sebagai pemimpin Kufah dan memberhentikan Mughirah.

Pada tahun 25 H, Utsman memberhentikan Sa'ad dari kepemimpinan Kufah dan menggantinya dengan Walid ibn Uqbah. Dan pada tahun 26 H, Utsman membeli beberapa tanah untuk memperluas Masjidil Haram. Pada tahun yang sama kota Sabur berhasil ditaklukkan.

Pada tahun 27 H, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan memerangi Cyprus. Dalam misi itu ia berhasil menaklukkan Arjan dan benteng di Jarad. Di tahun ini pula Utsman memberhentikan Amru ibn Ash dari jabatan gubernur Mesir dan mengangkat Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Tidak lama kemudian, Abdullah ibn Sa'ad menggelar perang di Afrika dan menaklukkannya baik di daerah dataran maupun pegunungan. Masing-masing prajurit mendapatkan 1000 dinar atau 3000 dinar. Kemudian Andalusia berhasil ditaklukkan pada tahun ini juga.

[917] Ibnul Atsir, *al-Kâmil* jilid 3, hlm. 58-59; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 157, 166.

[918] Dia berwasiat kepada orang yang menggantikannya melakukan ibadah haji. Lihat: *Musnad Ahmad,* jilid 1, hlm. 64.

Pada tahun 29 H, kota Ishthikhar, Fasa, dan kota lain di sekitarnya ditaklukkan. Pada tahun ini juga Khalifah Utsman memperluas Masjid Nabawi hingga panjangnya mencapai 160 *dzirâ'*[919] (hasta) dan lebarnya 150 hasta.

Pada tahun 30 H, kota Jur dan beberapa kota di daerah Khurasan dapat ditaklukkan. Nisabur ditaklukkan secara damai. Ada satu pendapat yang mengatakan penaklukan Nisabur adalah melalui perang. Sedang Thus dan Sarkhas dapat ditaklukkan dengan damai, demikian juga kota Maru dan Baihaq. Setelah negeri-negeri tersebut dapat dikuasai, pemasukan pajak pada masa Khalifah Utsman pun berlipat ganda. Hal ini membuat khalifah harus mendirikan tempat penyimpanan dan distribusi pajak. Dia memerintahkan bagi setiap orang diberi seribu *badrah* (satu badrah = 10.000 dirham).

Tahun 33 H, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh menyerang Habsyah. Tahun 34 H, penduduk Kufah melengserkan Sa'id ibn Ash dan mempercayakan kepada Abu Musa al-Asy'ari sebagai penggantinya. Dan akhirnya di tahun 35 H, Khalifah Utsman terbunuh.[920]

■ Benih-benih Fitnah

1. Pembangunan Masjid Nabawi

Pada tahun 29 H, tahun keenam pemerintahan Utsman, penduduk Madinah bertambah banyak dan populasinya pun semakin padat. Sehingga, Masjid Nabawi tidak bisa menampung jamaah yang begitu banyak. Sampai-sampai, orang-orang harus shalat di jalan-jalan sekitar masjid. Orang-orang pun mengusulkan untuk merenovasi Masjid Nabawi agar dapat manampung seluruh jamaah shalat.

Utsman lantas bermusyawarah dengan beberapa orang sahabat. Mereka mengusulkan agar Masjid Nabawi dibangun kembali dan diperluas. Akhirnya, Utsman memerintahkan pembongkaran Masjid Nabawi untuk direnovasi.

Pembangunan kembali Masjid Nabawi oleh Utsman ini dimulai pada bulan Rabiul Awal tahun itu juga. Utsman memperluasnya hingga panjangnya mencapai 160 hasta (1 hasta = ± 48 cm) dan lebar 150 hasta.

Dalam renovasi ini, Utsman mendesain ulang Masjid Nabawi sehingga coraknya tidak seperti pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Umar. Ia mem-

---

[919] *Dzirâ'* = 1 hasta = 48 cm.

[920] As-Suyuthi, *Tarîkh al-Khulafâ`*, hlm. 153-154-156.

perindah dan menghiasinya dengan batu ukir, kapur, dan membuat atapnya dari kayu jati. Sedangkan jumlah pintunya tetap seperti pada masa Khalifah Umar, yaitu tetap enam pintu.[921]

Keputusan Utsman untuk memperindah Masjid Nabawi ini bukanlah aib maupun kesalahan yang harus ditanggung Utsman. Sebab, ia menakwilkan sabda Nabi s.a.w. yang berbunyi, *"Barangsiapa membangun masjid karena mencari ridha Allah maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya."*

Kendati demikian, ada sejumlah sahabat yang menentang kebijakan Utsman ini. Sebab, Utsman merombak Masjid Nabawi ini sehingga bentuknya tidak sama lagi dengan yang ada pada masa pendahulunya.[922]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Thariq ibn Kisan, Nafi' menyampaikan, Abdullah ibn Umar menuturkan, bahwa pada zaman Nabi Muhammad s.a.w., Masjid Nabawi dibangun dengan batu bata. Atapnya terbuat dari pelepah pohon kurma, sedang tiangnya dari batang pohon kurma. Abu Bakar tidak menambahkan apa pun pada masjid ini. Pada masa Umar, bangunannya ditambah, dan tiangnya diperkokoh. Namun, bentuknya sama seperti pada zaman Rasulullah s.a.w. Lantas, pada masa Khalifah Utsman, Masjid Nabawi dirombak secara total. Utsman membangun dinding masjid dengan batu ukir dan kapur, tiangnya dari batu ukir, dan atapnya dari kayu jati. **(HR. Bukhari).**

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Bakir bahwa Ashim ibn Umar ibn Qatadah mendengar Ubaidillah al-Khaulani menyebutkan bahwa—di saat orang-orang menggunjingnya ketika membangun Masjid Nabawi—dia mendengar Utsman ibn Affan berkata, "Kalian sangat berlebihan dalam masalah ini. Sungguh aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *'Barangsiapa membangun masjid karena Allah—Bakir berujar, saya mengira beliau berkata, 'Karena mencari ridha Allah'—maka Allah akan membangunkan untuknya bangunan yang seperti masjid tersebut di dalam surga'."*

[921] Dua pintu di sebelah barat, yaitu *Bâb ar-Rahmah* (Pintu Rahmat) dan *Bâb as-Salâm* (Pintu Keselamatan). Dua pintu di sebelah timur; yang pertama *Bâb Âli 'Utsmân* (Pintu Keluarga Utsman). Pintu ini tidak mengalami perubahan. Sedangkan yang kedua *Bâb an-Nisâ`* (Pintu untuk Wanita). Lalu dua pintu lagi di sebelah utara. Lihat: *Mir`âh al-Haramain*, jilid 1, hlm. 462.

[922] Lihat: Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 51; ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 267; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 153-154; Muhammad Sayyid Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashr al-Khulafâ`*, hlm. 371-372.

Dalam riwayat lain dikatakan, "...*maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga.*"

Menurut Muslim dari Mahmud ibn Lubaid bahwa Utsman ibn Affan hendak membangun masjid sementara orang-orang tidak menyukainya, mereka lebih senang membiarkan masjid apa adanya. Kemudian Utsman berkata, "Aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *'Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah seperti masjid tersebut di surga'.*" **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).**

Ibnu al-Baththal dan yang lain berkata bahwa hadis ini menunjukkan anjuran membangun masjid dan larangan menghiasi masjid secara berlebihan. Pada masa Umar, sekalipun banyak penaklukan dan harta negara melimpah, Umar tidak pernah mengubah masjid, dia hanya memperbaikinya seperlunya. Kemudian pada masa Utsman, dengan kondisi keuangan negara yang lebih banyak, dia mengubah masjid dengan penuh hiasan. Sebagian sahabat kemudian menentangnya. Orang yang pertama kali memegahkan masjid adalah Malik ibn Marwan. Hal itu terjadi pada akhir masa sahabat, banyak ulama yang mendiamkannya karena khawatir terjadi fitnah.

Al-Baghawi dalam kitab *Syarh as-Sunnah* berkata, mungkin yang membuat sahabat tidak senang adalah Utsman menghiasi masjid dengan batu ukir, bukan masalah perluasan masjidnya.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa Utsman tidak merombak masjid secara total, dia hanya memperluas dan memperindah saja. Maka bisa diambil pengertian bahwa kata "membangun" itu bisa disebut kepada orang yang memperbaharui sebagaimana disebut kepada orang yang mendirikannya. Atau yang dimaksud kata "masjid" adalah sebagian masjid saja karena termasuk bab "*Ithlaq al-Kull 'alâ al-Ba'dhi*" (Menyebut Keseluruhan tapi yang Dikehendaki Hanyalah Sebagian).

Lebih lanjut, Ibnu Hajar lebih cenderung pada pendapat bahwa Utsman membangun Masjid Nabawi pada tahun 30 H. Sementara ahli sejarah menyatakan bahwa pembangunan masjid ini terjadi pada tahun 29 H.[923]

a. Pada tahun itu Utsman dan umat Islam menunaikan ibadah haji. Dia menyempurnakan rakaat shalatnya di Mina. Dia shalat dengan para sahabat dengan empat rakaat, dia tidak meng-*qashar* shalatnya. Hal itu

[923] Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 540-544-545.

menyebabkan Utsman dicela karena berbeda dengan petunjuk Nabi, Abu Bakar, dan Umar.[924]

b. Memperluas Masjidil Haram. Ath-Thabari berkata bahwa pada tahun 26 H, Utsman memperluas Masjidil Haram. Dia mempekerjakan sekelompok orang dalam pembangunannya. Sebagian orang setuju, namun sebagian yang lain tidak setuju dan dikatakan Utsman mengancam mereka. Selain itu, dia mematok harga-harganya dari Baitul Mal. Mereka pun memprotes dan Utsman memerintah mereka ditangkap. Utsman berkata, "Tahukah kalian apa kelancangan kalian kepadaku? Kelancangan kalian adalah karena kebijakanku ini juga pernah dilakukan Umar, tapi kalian tidak memprotesnya." Kemudian Abdullah ibn Khalid ibn Usa'id berbicara kepada Utsman tentang mereka. Lalu mereka pun dilepaskan.[925]

2. Hilangnya Cincin Nabi s.a.w. dari Tangan Utsman pada Tahun 30 H

Ibnu Utsair berkata bahwa cincin Nabi jatuh dari tangan Utsman di Sumur Aris yang terletak dua mil dari kota Madinah. Sumur tersebut sedikit airnya tapi dasar kedalamannya belum diketahui. Sebagian ulama mengatakan bahwa cincin tersebut jatuh dari tutup kepala Utsman bukan dari tangannya.

Nabi membuat cincin tersebut bermula ketika hendak menulis surat kepada orang non-Arab untuk mengajak mereka ke agama Allah. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan menerima surat jika tidak berstempel. Kemudian Nabi membuat cincin dari perak dan mengukirnya dengan tiga baris tulisan: baris pertama tertuliskan Muhammad, baris kedua Rasul, dan baris ketiga kata Allah. Nabi memakai cincin tersebut sampai beliau wafat. Abu Bakar dan Umar juga memakai cincin tersebut sampai beliau berdua wafat. Sedangkan Utsman memakainya selama enam tahun, kemudian cincin tersebut terjatuh ke Sumur Aris. Para sahabat berusaha mencari dan menguras air sumur tapi mereka tidak mendapatkannya. Hal itu membuat para sahabat resah. Setelah putus asa mencari, akhirnya Utsman membuat cincin yang mirip cincin Nabi. Cincin tersebut tetap melekat di tangan

[924] Lihat: *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 267; Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 51; Ibnu Katsir *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 153.

[925] *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 251; Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 44-45; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 151.

Utsman hingga dia meninggal dunia. Setelah Utsman terbunuh, cincin itu hilang dan tidak diketahui siapa yang mengambilnya.[926]

Yusuf Abdurrazzaq berkata, Sumur Aris lebarnya seukuran orang duduk,[927] terletak di depan dari arah barat masjid Quba'. Di sumur itulah cincin Nabi jatuh dari tangan Utsman pada tahun keenam dari kekhilafahannya. Tiga hari dia berusaha mencari cincin tersebut, tapi dia tidak menemukannya.

Selanjutnya Yusuf menjelaskan, setelah peristiwa hilangnya cincin tersebut, dalam pemerintahan Utsman sering terjadi perselisihan dan fitnah secara bertubi-tubi.[928]

Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan melalui jalur Ubaidillah ibn Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata, Nabi s.a.w. membuat cincin dari mata uang, cincin tersebut melekat di tangan Nabi, lalu melekat di tangan Abu Bakar, Umar, kemudian di tangan Utsman sampai cincin tersebut jatuh di Sumur Aris. Pada cincin tersebut terukir kalimat "Muhammad Rasulullah".

Dalam redaksi lain, Nabi membuat cincin dari perak atau emas. Di cincin tersebut tertuliskan "Muhammad Rasulullah". Nabi mengenakan cincin tersebut di jari tangan beliau. Orang-orang banyak yang membuat cincin seperti cincin Nabi tersebut. Mengetahui hal itu, Nabi kemudian membuangnya dan beliau bersabda, *"Aku tidak akan memakainya untuk selama-lamanya."* Kemudian Nabi membuat cincin dari perak dan orang-orang membuat cincin dari perak juga. Ibnu Umar berkata, "Setelah Nabi meninggal dunia, cincin tersebut dipakai oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, hingga akhirnya cincin tersebut jatuh ke Sumur Aris."

Di akhir hadis ini, Abu Daud berkata, "Orang-orang tidak pernah berselisih dengan Utsman sampai saat cincin tersebut jatuh dari tangannya." **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i).**

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ayyub ibn Musa dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah s.a.w. membuat sebuah cincin dari emas kemudian dia membuangnya lalu dia membuat cincin dari mata uang dan mengukirnya dengan kalimat "Muhammad Rasulullah". Beliau bersabda, *"Tidak seorang pun yang pernah mengukir seperti ukiran cincinku ini."* Apabila

---

[926] Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, jilid 3, hlm. 56.

[927] Sekarang lebih dikenal dengan nama "Sumur Cincin".

[928] *Ma'âlim Dâr al-Hijrah*, hlm. 180.

Rasulullah memakai cincin itu, beliau menempatkan mata cincinnya di dalam telapak tangannya. Cincin inilah yang terjatuh dari Utsman[929] di Sumur Aris. **(HR. Muslim).**

Adapun sebab pembuatan cincin ini adalah sebagaimana penjelasan dalam hadis Anas ibn Malik, Rasulullah s.a.w. ingin mengirim surat kepada Kisra, Qaishar, dan Najasyi. Lalu dikatakan bahwa mereka tidak akan menerima surat kecuali ada stempelnya. Kemudian Rasulullah s.a.w. membuat sebuah cincin dari perak dan mengukirnya dengan kalimat "Muhammad Rasulullah".

Dalam redaksi lain, "Rasulullah membuat cincin dari perak, seakan-akan aku melihat warna putih di tangan Rasulullah s.a.w. berukirkan 'Muhammad Rasulullah'." **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i).**

Diriwayatkan oleh Abu Daud, cincin itu selalu ada di tangan Rasulullah s.a.w. hingga beliau wafat, di tangan Abu Bakar hingga wafat, di tangan Umar hingga wafat, dan di tangan Utsman. Namun ketika Utsman berada di sebuah sumur, cincin itu terjatuh ke dalam, lalu Utsman memerintahkan untuk mengurasnya namun tidak berhasil. **(HR. Abu Daud).**

Al-Bukhari menuturkan bahwa Muhammad ibn Abdillah Anshari berkata, ayahku menceritakan hadis kepadaku dari Tsamamah dari Anas ibn Malik bahwa Abu Bakar r.a. berkata ketika dia dijadikan khalifah bahwa cincin itu diwasiatkan kepadanya. Ukiran cincin itu terdiri dari tiga baris tulisan: Muhammad satu baris, Rasul satu baris, dan Allah satu baris.

Imam Bukhari menerangkan bahwa Imam Ahmad menambahkan riwayat, Anshari menceritakan hadis kepadaku seraya berkata, ayahku menceritakan hadis kepadaku dari Tsamamah dari Anas ibn Malik, ia berkata, cincin Nabi selalu ada di tangan beliau, selanjutnya di tangan Abu Bakar, selanjutnya di tangan Umar. Namun ketika Utsman duduk di atas Sumur Aris, dia mengeluarkan cincin itu dan bermain-main dengannya. Lalu cincin itu jatuh ke dalam sumur. Kami mencarinya selama tiga hari dengan menguras sumur tersebut, namun kami tidak menemukannya. **(HR. Bukhari).**

[929] Ibnu Hajar, *al-Fath*, hadis no. 100, hlm. 319.

3. Pemecatan Utsman terhadap Generasi yang Lebih Dahulu Masuk Islam dan Penggantian Mereka dengan Orang yang Lebih Rendah Keutamaan dan Ilmunya

Di antaranya:

a. Pemecatan Sa'ad ibn Abi Waqqash, padahal dia termasuk orang yang terdahulu masuk Islam dan salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Utsman menggantikannya dengan Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu'ith, saudaranya seibu. Padahal dia terkenal dengan ketidak-konsistenannya.

   Ketika Utsman bertemu dengan Sa'ad di Kufah, Sa'ad berkata kapadanya, "Demi Allah aku tidak tahu apakah kamu lebih cerdas daripada kami atau lebih bodoh daripada kami?"

   Lalu Utsman menjawab, "Janganlah cemas terhadap Abi Ishaq, karena dia adalah seorang penguasa yang diberi makan sore dan malam oleh suatu kaum."

   Lalu Sa'ad berkata, "Saya melihat kalian semua akan menjadikannya seorang raja."[930]

   Ibnu Hajar menyatakan bahwa Walid hidup dalam asuhan Utsman hingga Utsman menjadi khalifah. Kemudian Utsman memberinya kekuasaan di Kufah setelah memecat Sa'ad ibn Abi Waqqash. Dan orang-orang menentang hal itu.[931]

   As-Suyuthi berkata, di tahun 25 H, Utsman memecat Sa'ad dari Kufah dan memberikan kekuasaan kepada Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu'ith. Dia adalah sahabat Utsman sekaligus saudara seibunya. Hal itu merupakan awal kebencian orang-orang terhadap Utsman, karena dia mengutamakan keluarga dekatnya dalam memberikan jabatan kekuasaan.[932]

   Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dari Urwah ibn Zubair dijelaskan bahwa Ubaidillah ibn Adi ibn Khayyar memberitakan kepadanya bahwa Miswar ibn Makhramah dan Abdullah ibn al-Aswad ibn Abd Yaghuts berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu berbicara kepada Utsman tentang kelakuan saudaranya, Walid, padahal orang-orang banyak yang membicarakannya?"

---

[930] *Usud al-Ghâbah*, jilid 2, hlm. 367 dan jilid 5, hlm. 452; *al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 638.

[931] *Al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 34.

[932] *Târîkh al-Khulafâ`*, hadis no. 153-155.

Urwah lalu menceritakan, aku bermaksud menghadang Utsman saat ia berangkat untuk shalat. Aku berkata padanya, "Aku punya keperluan kepadamu sekaligus nasihat untukmu."

Utsman menjawab, "Wahai fulan, aku berlindung kepada Allah darimu."

Lalu aku meninggalkannya dan kembali kepada Miswar dan Abdullah. Kemudian datang seorang utusan Utsman memanggilku. Lalu aku menemuinya dan dia bertanya, "Apa nasihatmu?"

Aku menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan membawa kebenaran. Dia menurunkan al-Qur`an kepada beliau. Dan Engkau termasuk orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Engkau ikut dalam dua kali hijrah. Engkau bersahabat dengan Rasulullah serta memperoleh petunjuk beliau. Namun orang telah banyak membicarakan tentang Walid ibn Uqbah, maka wajib bagimu untuk menjatuhkan hukuman terhadapnya."

"Wahai keponakanku! Apakah kau mendapati zaman Rasulullah s.a.w.?" tanya Utsman.

"Tidak, akan tetapi aku sangat mengenali beliau sebagaimana seorang gadis mengenali seseorang dari balik tudungnya," jawabku.

Dia pun berkata, "*Ammâ ba'du.* Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran dan aku termasuk orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Aku beriman terhadap apa yang beliau bawa. Sebagaimana kau katakan tadi, aku ikut dalam rombongan dua hijrah. Aku bersahabat dengan beliau dan berbaiat di hadapan beliau. Demi Allah aku tidak pernah melanggar dan mengkhianati beliau sampai beliau wafat. Pada masa Abu Bakar menjadi khalifah, aku tidak pernah melanggar dan mengkhianati. Juga masa Umar menjadi khalifah, aku tidak pernah melanggar dan mengkhianati. Hingga aku diangkat menjadi khalifah. Bukankah aku membawa kebenaran sebagaimana mereka?"

"Ya," jawabku.

"Lantas, omongan apa ini yang kau sampaikan padaku tadi?" tegasnya. "Tentang yang kau sebutkan soal Walid, insya Allah aku akan memberi keputusan dengan benar," sambung Utsman. Kemudian dia menghukumnya dengan dicambuk 40 kali. Dia memerintahkan Ali untuk mencambuknya. Dia pun mencambuknya.

b. Pemecatan Abu Musa al-Asy'ari dan pengangkatan Abdullah ibn Amir ibn Kariz ibn Rabi'ah ibn Habib ibn Abd Syams ibn Abd Manaf. Dia adalah sepupu Utsman ibn Affan, karena ibu Utsman adalah Arwa binti Kariz.

Ibnu Hajar berkata, Utsman telah memberikan kekuasaan kepada Abdullah ibn Amir di Bashrah menggantikan Abu Musa al-Asy'ari pada tahun 29 H. Kekuasaannya diperluas mencapai Persia yang sebelumnya dipimpin oleh Utsman ibn Abi al-Ash. Dia kemudian menaklukkan semua wilayah Khurasan dan daerah pinggiran Persia, Sijistan, Karman, dan lainnya, hingga para pasukan perangnya di masa pemerintahannya berhasil membunuh Yazdajird, raja Persia yang terakhir.[933]

Pemecatan Amr ibn al-Ash dan pengangkatan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh juga memicu fitnah. Abdullah ibn Sa'ad adalah saudara sesusuan Utsman ibn Affan. Padahal Rasulullah, pada hari penaklukan Mekah, menjamin keamanan semua manusia kecuali empat orang laki-laki dan dua perempuan. Mereka adalah Ibnu Khaththal, Muqayyas ibn Shababah, Ikrimah ibn Abi Jahl, dan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Ikrimah melarikan diri ke Yaman, sedang istrinya, Ummul Hakim binti al-Harits ibn Hisyam, memilih masuk Islam. Ummul Hakim memohonkan izin untuk suaminya, Rasulullah pun lalu menjamin keamanannya. Dia kemudian mencari Ikrimah di Yaman hingga berhasil membawanya menghadap kepada Rasulullah. Ikrimah pun akhirnya masuk Islam. Sedangkan Abdullah ibn Khaththal telah dibunuh oleh Sa'id ibn Harits al-Makhzumi dan Abu Barzah al-Aslami. Sementara Muqayyas ibn Shababah juga telah dibunuh oleh Namilah ibn Abdullah, seorang laki-laki dari kaumnya sendiri.

Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh dulu pernah murtad. Ketika penaklukan Mekah, dia lari berlindung kepada Utsman ibn Affan. Utsman pun menyembunyikannya hingga keadaan menjadi tenang. Dia mendatangi Rasulullah s.a.w. meminta keamanan untuknya. Rasulullah s.a.w. akhirnya memberinya keamanan, setelah sempat terdiam dan berpikir lama.[934]

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ikrimah dari Ibn Abbas r.a., dia berkata, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh dulunya termasuk sekretaris

---

[933] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 359-360 dan jilid 3, hlm. 60-61; *Usud al-Ghâbah*, jilid 3, hlm. 288, 367-368.

[934] Lihat: *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jilid 2, hlm. 409-410; Ibnu Hajar, *Ishâbah*, jilid 2, hlm. 316-317, jilid 3, hlm. 2-3; *Usud al-Ghâbah*, jilid 3, hlm. 259-261, jilid 4, hlm. 244-246; *Sunan an-Nasâ`î*, jilid 7, hlm. 97.

Rasulullah. Namun kemudian setan menyesatkannya. Dia pun kembali ke kelompok orang-orang kafir. Pada hari penaklukan Mekah, Rasulullah memerintahkan untuk membunuhnya. Tetapi Utsman meminta perlindungan untuknya, Rasulullah s.a.w. pun memberinya keamanan.[935]

Diriwayatkan pula dari Mush'ab ibn Sa'ad dari Sa'ad ibn Abi Waqqash, dia berkata, saat hari penaklukan Mekah, Utsman menyembunyikan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Utsman kemudian membawanya menghadap kepada Rasulullah s.a.w. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, Abdullah telah berbaiat. Lantas Rasulullah mengangkat kepala dan melihatnya tiga kali berulang-ulang, hal itu menunjukkan beliau seakan menolaknya. Setelah itu beliau membaiatnya dan menoleh ke arah para sahabat seraya bersabda, '*Apakah di antara kalian terdapat seorang yang bijaksana yang mau melakukan hal ini, sekira dia melihatku menolak untuk membaiatnya maka dia akan membunuhnya?*'

Lalu para sahabat berkata, 'Kami tidak tahu wahai Rasulullah apa yang ada dalam hatimu. Bukankah engkau telah memberi tanda kepada kami dengan kedua matamu?'

Nabi menjawab, '*Tidak pantas bagi seorang Nabi mempunyai mata yang tidak jujur*'."

Dalam redaksi lain, ketika penaklukan Mekah Rasulullah memberikan keamanan kepada semua orang kecuali empat laki-laki dan dua perempuan. Adapun Ibnu Abi Sarh, ia mencari perlindungan kepada Utsman ibn Affan... **(Al-Hadis).**

Abu Daud berkata, Abdullah[936] adalah saudara sesusuan Utsman, sedangkan Walid ibn Uqbah adalah saudara seibu Utsman. Utsman menjatuhkan hukuman kepadanya karena minum *khamr*.[937]

Menurut an-Nasa'i, redaksi hadis tersebut adalah, ketika penaklukan kota Mekah, Rasulullah s.a.w. memberikan keamanan kepada orang-orang kecuali empat laki-laki dan dua perempuan. Beliau bersabda, "*Bunuhlah mereka semua bila kalian melihat mereka bergantungan di selambu Ka'bah.*" Mereka adalah Ikrimah ibn Abi Jahal, Abdullah ibn Khaththal, Muqayyas ibn Shababah, dan Abdullah ibn Sa'ad ibn

---

[935] *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 43358.

[936] Yaitu Ibnu Sa'ad ibn Abi Sarh, Utsman telah menyusu kepada ibunya.

[937] *Sunan Abî Dâwûd*, hadis no. 2683, 4359.

Abi Sarh. Adapun Abdullah ibn Khaththal tertangkap ketika dia bergantungan di selambu Ka'bah. Saat itu Sa'ad ibn Harits dan Ammar ibn Yasir saling berlomba untuk membunuhnya, namun yang berhasil membunuhnya adalah Sa'id. Sedangkan Muqayyas ibn Shababah tertangkap di pasar, lalu orang-orang membunuhnya. Sedang Ikrimah lari dengan naik perahu. Perahu itu kemudian tertimpa angin badai. Para pemilik perahu berkata, "Bebaskan diri kalian! Karena Tuhan kalian tidak menghendaki kalian di sini."

Ikrimah menjawab, "Demi Allah, tidak ada kebebasan yang bisa menyelamatkanku di lautan, tidak ada kebebasan yang menyelamatkanku di daratan. Ya Allah, aku berjanji bila Engkau menyelamatkanku dari keadaan ini, maka aku akan datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan menjabat tangan beliau, aku akan mendapati beliau sebagai orang yang pemaaf dan mulia." Kemudian dia datang kepada Nabi dan masuk Islam.

Adapun Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, dia berlindung kepada Utsman ibn Affan. Ketika Rasulullah menyeru manusia untuk berbaiat, Utsman datang membawanya menghadap Rasulullah s.a.w. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Abdullah berbaiat." Rasulullah s.a.w. mengangkat kepala dan melihatnya tiga kali berulang-ulang, hal itu menunjukkan beliau seakan menolaknya. Setelah itu beliau membaiatnya dan menoleh ke arah para sahabat seraya bersabda, *"Apakah di antara kalian terdapat seorang yang bijaksana yang mau melakukan hal ini, sekiranya dia melihatku menolak membaiatnya maka dia akan membunuhnya?"*

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu wahai Rasulullah, apa yang ada dalam hatimu. Bukankah engkau telah memberi isyarat kepada kami dengan kedua matamu?"

Nabi bersabda, *"Tidak pantas bagi seorang Nabi mempunyai mata yang tidak jujur."*[938]

4. Pengasingan Abu Dzar ke Rabadzah

Abu Dzar ketika itu tinggal di Syam. Gubernur Syam ketika itu adalah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Suatu hari terjadi perselisihan antara Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dengannya soal firman Allah,

[938] *Sunan an-Nasâ`î*, jilid 7, hlm. 97-98.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." **(QS. At-Taubah: 34).**

Menurut Mu'awiyah, ayat di atas turun berkenaan dengan Ahli Kitab. Namun, Abu Dzar menyanggah bahwa ayat itu diturunkan "kepada kita (umat Islam) dan mereka (Ahli Kitab)".

Mu'awiyah pun mengirim surat kepada Utsman mengadukan sikap Abu Dzar. Ia meminta agar Abu Dzar dipanggil ke Madinah karena khawatir timbulnya kekacauan dan fitnah, dan kelakuan Abu Dzar bisa memicu kritik terhadap para gubernur dan walikota.

Utsman akhirnya meminta Abu Dzar datang ke Madinah. Utsman lalu berkata kepadanya, "Jika engkau mau diam, maka engkau dekat denganku."

Abu Dzar pun meminta izin untuk tinggal di Rabadzah, dan Utsman mengizinkannya.

Berikut ini, hadis riwayat Bukhari dari *sanad* Hushain, dari Zaid ibn Wahab yang menuturkan bahwa ketika ia sedang melintas di Rabadzah,[939] ia bertemu Abu Dzar r.a. Zaid ibn Wahab lantas bertanya kepada Abu Dzar, "Mengapa engkau berada di tempat ini?"

Abu Dzar menjawab, "Dulu, aku tinggal di Syam.[940] Aku kemudian berbeda pendapat dengan Mu'awiyah mengenai ayat, '*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*'." **(QS. At-Taubah: 34).**

---

[939] Atiq ibn Ghaits al-Biladi berkata bahwa Rabadzah terletak antara Salilah dan Mawan. Kedua daerah ini terletak di selatan Amq, melewati rute perjalanan haji yang bernama Darb Zubaid. Sekarang, Rabadzah sudah hancur. Yang tersisa hanyalah reruntuhannya. Terbentang mulai dari timur sampai utara daerah al-Hanakiyah. Al-Hanakiyah adalah sebuah kota yang terletak 100 kilometer dari kota Madinah dari arah al-Qashim. Sedangkan jaraknya dari selatan Mahd adz-Dzahab (dulu Ma'dan ibn Sulaim) adalah seratus lima puluh kilometer. Sungai Rabadzah mengalir ke arah barat dan berujung di timur al-Aqiq. Lihat: *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah*, hlm. 135-136.

[940] Maksudnya adalah Damaskus. Waktu itu, Mu'awiyah adalah gubernur Utsman di sana.

"Mu'awiyah berpendapat, ayat itu diturunkan kepada Ahli Kitab," tutur Abu Dzar, "sedangkan menurutku, ayat itu diturunkan untuk kita dan mereka. Mu'awiyah lalu mengirimkan surat kepada Utsman mengadukanku. Utsman mengirimi aku surat agar aku datang ke Madinah. Aku pun datang ke Madinah. Di sana orang-orang menatapku seakan-akan belum pernah melihatku. Aku lantas menceritakan kejadian itu kepada Utsman. Utsman pun berkata, 'Kalau engkau mau diam, engkau akan dekat denganku.' Itulah yang menyebabkan aku berada di tempat ini. Seandainya mereka mengangkat seorang budak dari Ethiopia sebagai pemimpin, aku akan mendengarkan dan mematuhinya." **(HR. Bukhari).**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Jariri, dari Abu al-Ala`, dari Ahnaf ibn Qais yang menuturkan, ketika ia berkunjung ke Madinah, ia melihat kerumunan orang-orang Quraisy. Tiba-tiba, seorang lelaki dengan pakaian kasar, tubuh keras, dan wajah lusuh muncul. Lelaki itu lalu berdiri di orang-orang Quraisy itu seraya berseru, "Sampaikan kepada para penimbun harta bahwa mereka akan dipanggang dengan batu membara yang dipanaskan dalam api Neraka Jahanam. Batu itu akan diletakkan di atas puting payudara mereka sampai batu itu keluar dari tulang pundak mereka. Batu itu lalu diletakkan lagi di tulang pundak mereka sampai keluar dari kedua puting payudaranya yang gemetar menahan sakit."

Ibnu Qais melanjutkan, orang-orang menundukkan kepalanya. Tak ada seorang pun yang berani mengangkat suara. Laki-laki itu kemudian berbalik. Ibnu Qais membuntutinya hingga ia duduk di samping salah satu tiang masjid. Ibnu Qais lalu bertanya, "Aku lihat mereka tidak suka dengan apa yang engkau katakan kepada mereka."

Lelaki itu—yang ternyata adalah Abu Dzar—menjawab, "Orang-orang itu sama sekali tak punya akal. Kekasihku, Abu al-Qasim s.a.w., pernah memanggilku dan aku memenuhi panggilannya. Beliau lalu bertanya kepadaku, '*Engkau tahu Uhud?*'

Aku pun menengadahkan kepala untuk melihat sisa waktu siang hari itu. Aku menyangka beliau memintaku melakukan sesuatu. Aku jawab, 'Ya, aku tahu.'

Beliau lalu bersabda, '*Alangkah bahagianya aku, andai aku mempunyai emas sebesar gunung itu, aku akan sedekahkan semuanya, kecuali tiga dinar.*' Orang-orang Quraisy yang menimbun harta dunia itu sedikit pun tidak berpikir."

Ibnu Qais bertanya, "Lantas mengapa engkau dan saudara-saudaramu sesama Quraisy tidak mendatangi mereka dan meminta bagian harta mereka?"

Abu Dzar menjawab, "Tidak, demi Tuhanmu! Aku tidak akan meminta harta kepada mereka dan aku tidak akan meminta fatwa kepada mereka tentang persoalan agama sampai aku bertemu Allah dan Rasul-Nya."

Dalam redaksi lain, Ibnu Qais menuturkan, "Aku berada di tengah kerumunan orang-orang Quraisy. Tak lama kemudian, Abu Dzar lewat dan berkata, 'Sampaikan kepada para penimbun harta bahwa punggung mereka akan dipanggang dengan batu neraka hingga menembus lambung. Lalu, tengkuk mereka juga akan dipanggang dengan batu neraka hingga menembus dahi mereka.' Abu Dzar lalu menyingkir dan duduk.

Aku pun bertanya, 'Siapa lelaki itu?'

Mereka menjawab, 'Abu Dzar.'

Aku lantas menghampirinya dan bertanya, 'Apa yang baru saja aku dengar darimu tadi?'

Abu Dzar menjawab, 'Aku tidak mengatakan kecuali sesuatu yang telah aku dengar dari Nabi mereka s.a.w.'

Aku berkata, 'Apa pendapatmu tentang pemberian ini?'

Dia menjawab, 'Ambillah! Karena, ia membantu menyambung hidup hari ini. Tapi, kalau pemberian itu adalah harga untuk agamamu, maka tinggalkanlah'." **(HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).**[941]

An-Nawawi menjelaskan bahwa pernyataan Abu Dzar, "Sampaikan kepada para penimbun harta," menunjukkan Mazhab Abu Dzar menyangkut harta simpanan (*kanzun*). Menurutnya, *kanzun* adalah segala sesuatu yang melebihi kebutuhan manusia. Inilah Mazhab Abu Dzar.

Pendapat yang sahih sebagaimana dipegangi mayoritas ulama bahwa *kanzun* adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya. Jika zakatnya telah ditunaikan, maka bukan lagi *kanzun* baik harta itu banyak maupun sedikit.[942]

Imam Bukhari membahasnya dalam bab tersendiri dengan judul bab "Harta yang Telah Ditunaikan Zakatnya, maka Bukanlah termasuk *Kanzun* (Harta Simpanan)". Di sana, ia menyajikan hadis Ibnu Umar dari Khalid

[941] Teksnya sesuai riwayat Muslim.

[942] An-Nawawi, *Syarh an-Nawâwi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 3, hlm. 30.

ibn Aslam yang berkata, "Kami pergi bersama Abdullah ibn Umar r.a., lalu seorang Arab Badui berkata, 'Jelaskan padaku tentang firman Allah, '*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*'.' **(QS. At-Taubah: 34).**

Ibnu Umar r.a. menjawab, 'Barangsiapa menyimpan harta dan tidak menunaikan zakatnya, maka neraka baginya. Ayat ini berlaku bagi yang belum ditunaikan zakatnya. Jika sudah, maka Allah menjadikan zakat tersebut penyuci harta benda'." **(HR. Bukhari).**

Kemudian dalam hadis Abi Sa'id al-Khudri juga diterangkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, "Perak yang kurang dari lima *auq* tidak wajib zakat, unta yang kurang dari lima *dzaud* tidak wajib zakat, tanaman yang kurang dari lima *wasaq* tidak wajib zakat."[943]

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Imam Bukhari dari hadis ini mengambil dalil bahwa harta simpanan yang tidak ditunaikan zakatnya itulah yang pemiliknya diancam masuk neraka, bukan secara mutlak berlaku untuk semua harta simpanan. Jika demikian, maka hadis, "Perak yang kurang dari lima *auq* tidak wajib zakat" dapat dipahami bahwa yang lebih dari ketentuan itu maka wajib zakat. Dan tentunya setiap harta yang telah ditunaikan zakatnya, maka ancaman di atas tidak berlaku bagi pemiliknya dan sisanya tidak bisa disebut sebagai *kanzun*.[944]

Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat Abu Dzar mengharamkan menyimpan harta yang lebih dari kebutuhan nafkah keluarga. Dia memfatwakan, menganjurkan, dan memerintahkan untuk mengamalkan ajaran tersebut. Dia menyalahkan orang yang berseberangan dengan pendapatnya tersebut. Maka Mu'awiyah pun melarangnya, namun dia tidak menghiraukan. Mu'awiyah khawatir perkara ini dapat membahayakan manusia. Maka dia menulis surat mengadukan Abu Dzar kepada Utsman agar memanggilnya. Utsman pun memintanya datang ke Madinah dan menempatkannya di Rabadzah sendirian. Abu Dzar r.a. meninggal dunia di sana pada masa kekhilafahan Utsman.

Mu'awiyah pernah menguji Abu Dzar di Rabadzah, apakah perbuatannya sesuai dengan perkataannya. Maka dia mengirimkan seribu dinar kepadanya. Abu Dzar langsung membagi-bagikannya hari itu juga. Kemudian

---

[943] *Al-Bukhârî*, hadis no. 1405.

[944] *Fath al-Bârî*, jilid 3, hlm. 272.

Mu'awiyah mengutus orang yang membawa uang tersebut kembali kepada Abu Dzar dan berkata, "Sesungguhnya Mu'awiyah mengutusku memberikannya kepada orang lain, ternyata aku salah. Sekarang kembalikan uang itu." Abu Dzar menjawab, "Celakalah kamu! Uang itu sudah aku bagikan. Namun jika aku mempunyai uang, akan aku kembalikan."[945]

Ibnu Hajar berkata bahwa dalam hadis di atas telah diceritakan tentang sebab Abu Dzar tinggal di Rabadzah. Zaid ibn Wahab menanyakan hal itu. Hanya saja para pembenci Utsman menuduhnya telah membuang Abu Dzar. Padahal dia sendiri telah menjelaskan bahwa dia tinggal di sana atas pilihannya sendiri.

Menurut Ibnu Hajar, memang Utsman memerintahkannya untuk pindah dari Madinah untuk menghindari keresahan yang dikhawatirkan mengganggu yang lain akibat dari ajarannya tersebut. Abu Dzar pun akhirnya memilih Rabadzah. Pada zaman Rasulullah s.a.w., dia pernah pergi ke sana, sebagaimana diriwayatkan oleh para imam penulis kitab-kitab kumpulan hadis, dari Abu Dzar dari sisi yang lain. Di dalamnya juga terdapat kisah mengenai tayamum. **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmidzi).**[946]

Dalam *Thabaqât Ibnu Sa'ad* disebutkan bahwa penduduk Kufah berkata kepada Abu Dzar ketika ia mendapat hukuman, "Dia (Utsman ibn Affan) telah menganiayamu. Apakah kau mengizinkan kami untuk memeranginya?"

Abu Dzar menjawab, "Walaupun Utsman mengutusku pergi ke barat, aku akan tetap mendengarkan dan menjalankan perintahnya."[947]

Berdasarkan riwayat Ahmad dan Abu Ya'la melalui riwayat Abu Harb ibn Abi al-Aswad, dari pamannya, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apa yang kamu lakukan jika dikeluarkan dari masjid Nabawi?"*

Abu Dzar menjawab, "Aku akan pergi ke Syam."

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa yang kamu lakukan jika dikeluarkan dari Syam?"*

Ia menjawab, "Aku akan kembali ke masjid."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Dan apa yang kamu lakukan jika dikeluarkan lagi dari masjid?"*

---

945 *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 2, hlm. 321.

946 Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah *hasan* sahih.

947 *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 4, hlm. 227.

Ia menjawab, "Aku akan menghunuskan pedangku."

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kau kuberitahu pilihan yang lebih baik dan lebih mendekati jalan kebenaran? Dengarkan, taati, dan ikuti mereka sebagaimana yang mereka perintahkan kepadamu."*[948]

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa dalam hadis ini terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik selain apa yang tersaji sebelumnya. Di antaranya, orang-orang kafir senantiasa mempermasalahkan *furû'* (cabang-cabang) syariat yang telah disepakati oleh Abu Dzar dan Mu'awiyah bahwa ayat ini (QS. At-Taubah: 34) turun pada Ahli Kitab.

Hadis ini juga mengindikasikan kelembutan para pemimpin dalam menghadapi ulama. Dalam hal ini Mu'awiyah tidak semena-mena menentang Abu Dzar, sampai ia menyerahkan persoalannya kepada orang yang lebih berwenang, yaitu Utsman. Sedangkan Utsman tidak begitu saja marah kepada Abu Dzar karena berbeda pendapat dengannya dalam menakwilkan ayat.

Selain itu, hadis ini juga berisi ajaran agar menjauhi perpecahan dan tidak keluar dari *aìmmah* (para pemimpin), perintah untuk taat kepada pemimpin, perintah orang yang lebih mulia untuk mematuhi orang tidak lebih mulia untuk menghindari terjadinya kerusakan, diperbolehkannya berbeda pendapat dalam berijtihad, mengambil pendapat terkeras dalam amar makruf meski mengakibatkan perpecahan dalam sebuah negara, menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil kebaikan (*jalbi al-mashlaẖah*). Keberadaan Abu Dzar di Madinah memberikan maslahat yang besar karena ia menyebarluaskan ilmunya bagi orang yang menuntut ilmu. Namun meski demikian, Utsman lebih mementingkan untuk berusaha menghindari hal-hal yang tidak diinginkan bila orang mengambil pendapat Abu Dzar yang keras dalam masalah ini, dan Umar tidak menyuruh Abu Dzar untuk merujuk atau keluar dari keyakinannya. Sebab, baik Utsman maupun Abu Dzar sama-sama berijtihad.[949]

---

[948] Pada awal hadis ini disebutkan bahwa Abu Dzar berkata, "Rasulullah s.a.w. mendatangiku saat aku tidur di Masjid Nabawi. Kemudian beliau membangunkanku dengan kakinya dan berkata, '*Aku melihatmu tidur di dalam masjid?*'

Aku menjawab, 'Ya Nabiyallah, aku ketiduran.'

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, '*Apa yang kamu lakukan jika dikeluarkan dari masjid ini?*' (Lihat: *Musnad Imâm Aẖmad* 5, hlm. 156).

[949] *Fatẖ al-Bârî*, jilid 3, hlm. 274-275.

Ringkasan

Abu Dzar r.a. berpendapat bahwa harta yang lebih dari makanan pokok atau kebutuhan hidup lainnya, masuk dalam kategori *kanzun* (harta simpanan), di mana pelakunya akan mendapat hukuman. Apa yang diutarakan Abu Dzar ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama bahwa apabila harta telah ditunaikan zakatnya, maka tidak lagi termasuk dalam kategori harta simpanan (*kanzun*).

Ibnu Abdul Bar mengatakan, "Ada banyak hadis dari Abu Dzar yang menguatkan pendapatnya bahwa semua harta yang tersisa dari makanan pokok dan kebutuhan hidup termasuk ke dalam harta simpanan (*kanzun*), yang menyebabkan pelakunya mendapat dosa. Dan ayat yang berisi ancaman ditujukan kepada mereka. Pendapat ini ditentang oleh sebagian besar sahabat dan orang-orang sesudah mereka. Mereka berpendapat bahwa ayat ancaman tersebut ditujukan kepada orang-orang yang enggan menunaikan zakat. Sedangkan yang paling valid adalah mereka yang berpegangan pada hadis Thalhah tentang kisah seorang Badui Arab yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah aku punya kewajiban lain (terhadap hartaku) selain zakat?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak, kecuali kamu menyedekahkannya dengan suka rela."*

Kemudian Ibnu Hajar menjelaskan, dalam hal ini, pendapat yang lebih utama adalah sebagaimana diriwayatkan Ibnu Umar ketika Ibnu Baththal meminta penjelasan kepadanya. Ia menyebutkan firman Allah s.w.t., *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'."* **(QS. Al-Baqarah: 219).**

Maksudnya adalah harta yang tersisa dari kebutuhan. Begitulah konteks ayat ini pada awalnya, namun kemudian di-*nasakh* (dihapus).

Dalam *al-Musnad*— —berdasarkan riwayat dari Ya'la ibn Syadad ibn Aus dari ayahnya—Ibnu Hajar berkata, Abu Dzar r.a. pernah mendengar hadis dari Rasulullah s.a.w. bahwa ketika terjadi bencana, Rasulullah s.a.w. mendatangi umat beliau. Kemudian beliau meminta keringanan hukum (kepada Allah), namun tidak dikabulkan. Maka Rasulullah s.a.w. berpegangan pada hukum yang pertama.

Imam as-Suyuthi menjelaskan bahwa az-Zuhri berkata, "Utsman menjadi khalifah selama dua belas tahun. Selama enam tahun kekhalifahannya tidak ada orang yang membencinya sama sekali. Orang Quraisy lebih menyukai

kepemimpinan Utsman daripada Umar ibn Khaththab. Hal itu tidak lain karena Umar bersikap keras terhadap mereka, dan mereka lebih memilih dipimpin Utsman karena adanya tali persaudaraan di antara mereka. Namun pada enam tahun terakhir mereka melihat kekurangan pada diri Utsman, di mana ia lebih mengutamakan orang-orang dekat dan sanak saudaranya, memberikan lima daerah kekuasaan di Afrika kepada Marwan, dan memberikan harta kepada orang-orang dekat serta sanak saudaranya. Dengan demikian mereka menganggap Utsman telah menyimpang dari ajaran yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. Utsman juga berkata, "Abu Bakar dan Umar tidak mengambil apa yang telah menjadi hak mereka. Sedangkan aku mengambil apa yang menjadi bagianku dan aku bagikan kepada saudara-saudaraku." Kemudian orang-orang menentang ucapan Utsman tersebut.

Dalam hadis lain, Ibnu Asakir meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, aku berkata kepada Sa'id ibn Musayyib, "Maukah engkau menceritakan kepadaku bagaimana Utsman terbunuh? Apa yang terjadi antara Utsman dan umat Islam? Mengapa para sahabat Rasulullah s.a.w. tidak membelanya?"

Kemudian Ibnu Musayyib menjawab, "Utsman terbunuh dalam keadaan teraniaya dan orang yang membunuhnya telah berbuat zalim. Sedangkan orang yang meninggalkannya berarti telah melakukan kelalaian."

Kemudian aku bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Ibnu Musayyib menjawab, "Ketika Utsman memimpin, segolongan sahabat tidak menyukai kepemimpinannya. Utsman lebih mencintai keluarganya. Dia memimpin selama dua belas tahun. Sebagian besar yang diberi kekuasaan adalah Bani Umayyah yang notabene tidak termasuk golongan sahabat Rasulullah s.a.w. Dia mengangkat amir-amir yang tidak disukai para sahabat. Utsman banyak mendapat celaan dari para sahabat, namun ia tetap tidak memberhentikan mereka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 35 H. Dalam enam tahun terakhir kepemimpinannya, Utsman lebih mengutamakan Bani Umayyah dan orang-orang yang menjadi sekutu mereka. Setelah itu Abdullah ibn Abi Sarh diangkat menjadi pemimpin di Mesir. Setelah ia berkuasa di sana selama beberapa tahun, penduduk Mesir mendatangi Utsman dan mengadukan ketidakadilan yang dilakukan Abdullah ibn Abi Sarh kepada mereka.

Sebelumnya Utsman juga dianggap berbuat tidak adil kepada Abdullah ibn Mas'ud, Abu Dzar, dan Ammar ibn Yasir. Bani Hudzail dan Bani Zahrah memendam rasa dendam kepadanya karena kasus yang menimpa Ibnu Mas'ud. Demikian juga Bani Ghifar dan sekutunya menyimpan kemarahan karena perlakuannya terhadap Abu Dzar. Bani Makhzum pun murka terhadap Utsman karena perlakuannya terhadap Ammar ibn Yasir."[950]

Adz-Dzahabi berkata, "Ammar pernah menentang pendapat Utsman dalam beberapa persoalan. Andaikan ia bisa menahan diri, maka itu akan lebih baik. Semoga Allah meridhainya."[951]

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, dari Kultsum ibn Jabar, dari Abi al-Ghadiyah al-Juhni, ia berkata, "Aku mendengar Ammar ibn Yasir mencela dan memaki Utsman di Madinah. Aku berjanji akan membunuhnya. Jika Allah mempertemukanku dengannya, aku pasti akan membunuhnya. Ketika terjadi Perang Shiffin, Ammar menghadapi beberapa orang. Kemudian seseorang berkata, 'Dialah Ammar.' Aku melihat celah di antara dua pasukan dalam perang itu. Aku langsung menyerang Ammar dan kutusuk punggungnya. Ketika ia terjatuh, aku langsung membunuhnya. Lalu ada orang yang berkata, 'Ammar ibn Yasir telah terbunuh'."[952]

Dalam *al-Istî'âb,* Ibnu Abdil Bar menyebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Orang-orang telah mencela Utsman karena beberapa permasalahan, yang apabila hal itu dilakukan oleh Umar mereka tidak mencelanya."[953]

Sebagian besar celaan yang dilontarkan kepada Utsman disebabkan kecenderungannya yang lebih memilih dan mengutamakan orang-orang dekatnya. Padahal dalam hal ini bukan merupakan kesalahan bagi Utsman. Karena menjalin silaturahim adalah perkara yang dianjurkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Amru ibn Marzuq, dari Salim Abi al-Ja'd, ia berkata, Utsman memanggil beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. dan di antaranya adalah Ammar ibn Yasir. Utsman berkata, "Aku akan bertanya kepada kalian dan aku ingin kalian menjawabnya dengan jujur. Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. lebih mengutamakan kaum Quraisy di antara umat manusia lainnya? Dan bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. lebih mengutamakan Bani Hasyim di antara kaum Quraisy lainnya?"

---

[950] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 156-157.

[951] *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, hlm. 316.

[952] *Thabaqât Ibnu Sa'ad,* jilid 3, hlm. 260-261.

[953] Lihat: *Hasyiyatu al-Ishabâh* dalam kitab *al-Istî'âb,* jilid 3, hlm. 73.

Mereka tidak menjawab. Kemudian Utsman berkata, "Seandainya di tanganku terdapat kunci-kunci surga, niscaya aku akan memberikannya kepada Bani Umayyah sehingga mereka masuk ke dalam surga sampai orang yang terakhir di antara mereka."

Kemudian Utsman mendatangi Thalhah dan Zubair, lalu bertanya, "Apakah kalian ingin aku menceritakan tentang Ammar?" kemudian ia melanjutkan, "Aku pernah bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Beliau mengggandeng tanganku dan kami berjalan di tepian sungai sampai kami bertemu dengan ayah dan ibu Ammar, saat mereka disiksa demi Islam. Kemudian ayah Ammar berkata kepada Rasulullah s.a.w., 'Wahai Rasulullah, cobaan apa ini?'

Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Bersabarlah.*'

Kemudian beliau berdoa, '*Ya Allah, berilah ampunan kepada keluarga Yasir.*' Dan itu sudah aku lakukan."[954]

5. Perlakuan Utsman terhadap Ammar ibn Yasir dan Abbas ibn Utbah ibn Abi Lahab

Imam Thabari meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud ibn Sa'id ibn Tsabit dan Yahya ibn Sa'id. Mereka berkata, seseorang bertanya kepada Sa'id ibn Musayyib tentang Muhammad ibn Abi Hudzaifah, "Apa yang menyebabkan Muhammad ibn Abi Hudzaifah menentang Utsman?"

Said menjawab, "Muhammad ibn Abi Hudzaifah adalah seorang anak yatim yang dirawat oleh Utsman. Dan Utsman adalah wali bagi semua anak yatim dari sanak saudaranya. Ia menanggung beban[955] mereka. Kemudian Ibnu Abi Hudzaifah meminta jabatan kepada Utsman saat ia menjadi khalifah. Dan Utsman menjawab, 'Wahai anakku, jika kamu sanggup kemudian meminta jabatan kepadaku maka aku akan memberimu. Namun kamu tidak akan sanggup menanggung tugas ini.'

Muhammad ibn Abu Hudzaifah berkata, 'Kalau begitu izinkan aku untuk pergi dan mencari kehidupanku.'

Utsman menjawab, 'Pergilah ke mana pun kau mau.'

Kemudian Utsman memberikan bekal dan segala keperluannya. Sesampainya di Mesir, Muhammad ibn Hudzaifah menjadi salah seorang

---

[954] *Al-Musnad*, jilid 1, hlm. 62. Hadis ini *munqathi'*, karena Salim Abu al-Ja'd tidak mengalami masa Utsman.

[955] *Al-Kall*, seseorang yang tidak mampu hidup mandiri. Sebagaimana firman Allah, "*Dia menjadi beban bagi penanggungnya.*" (QS. An-Nahl: 76).

yang menentang pemerintahan Utsman gara-gara ia tak diberi jabatan itu."

Kemudian seseorang bertanya kepada Sa'id ibn Musayyib, "Bagaimana dengan Ammar ibn Yasir?"

Ibnu Musayyib menjawab, "Terjadi perbincangan antara Ammar dan Abbas ibn Utbah ibn Abi Lahab. Utsman mengetahui pembicaraan itu dan menangkap mereka. Peristiwa itu menyisakan dendam pada keluarga Ammar dan Utbah sampai hari ini."

Ibnu Hajar menjelaskan, Muhammad ibn Abi Hudzaifah lahir di Habasyah. Ayahnya termasuk orang yang pertama masuk Islam dan golongan Muhajirin yang berhijrah ke Habasyah. Abu Hudzaifah mati syahid dalam Perang Yamamah. Kemudian Utsman mengambil Muhammad ibn Abi Hudzaifah dan mengasuhnya. Setelah ia beranjak dewasa dan Utsman menjadi khalifah, Muhammad ibn Abi Hudzaifah meminta izin kepada Utsman untuk pergi ke Mesir, dan Utsman memberinya izin. Setelah itu ia menjadi orang yang paling keras melawan Utsman. Ia juga sangat antusias untuk menurunkan Utsman dari jabatannya, mengobarkan api peperangan, melakukan propaganda melawan Utsman, dan menulis beberapa tulisan yang bersumber dari ucapan istri-istri Rasulullah s.a.w. yang mencemarkan nama baik Utsman. Dia membawa beberapa orang dan menjemur mereka di bawah terik matahari, kemudian menghadapkan wajah mereka ke sinar matahari sampai warna kulit mereka berubah. Kemudian dia mengambil beberapa unta dan menyuruh orang-orang itu menunggangiya, sehingga mereka tampak seperti orang yang baru datang dari Madinah. Mereka membawa beberapa tulisan dari *ummahât al-mu`minîn* (istri-istri Rasulullah) yang menceritakan ketidakjujuran Utsman dan kebohongannya. Kemudian mereka bertemu dengan Muhammad ibn Abi Hudzaifah yang membawa beberapa orang. Lalu utusan itu berkata kepada mereka, "Pergilah kalian ke masjid." Di sana Muhammad ibn Abi Hudzaifah membacakan tulisan-tulisan itu kepada mereka, "Wahai umat Islam, kami beritahukan kepada kalian tentang keburukan Utsman..." Kemudian orang-orang yang ada di sana menangis dan melontarkan sumpah serapah kepada Utsman.[956]

Ada juga orang yang melontarkan kemarahan kepada Utsman dengan cara main-main dan gurauan. Mereka melakukan berbagai bentuk gurauan dan bahan tertawaan lainnya, sehingga Utsman mengancam akan mengusir

[956] *Al-Ishâbah*, jilid 3, hlm. 373.

mereka jika mereka tidak menghentikan gurauannya. Dengan begitu mereka bertambah murka kepada Utsman.[957]

Begitulah celaan yang dilontarkan kepada Utsman. Celaan yang menyebarkan fitnah tanpa didasari oleh bukti dan alasan jelas, yang pada akhirnya menyebabkan terbunuhnya Amirul Mukminin, Utsman ibn Affan r.a. Padahal telah diketahui sebelumnya bahwa apa yang dilakukan oleh Utsman juga pernah dilakukan Umar ibn Khaththab. Tidak semua orang menyukai Umar karena ia memimpin mereka dengan cara yang lebih keras daripada Utsman. Ia membuat aturan-aturan baru dan memberikan hukuman tanpa ada keringanan. Meskipun Umar memiliki sikap yang keras, pada masa kekhalifahannya tidak ada seorang pun yang memberontak. Utsman juga tidak bersikap lembek dalam menerapkan aturan dan menghadapi orang-orang yang berbuat kebatilan. Namun ia tidak memiliki watak dan kebesaran sebagaimana yang dimiliki oleh Umar. Sampai-sampai Abdullah ibn Umar r.a. berkomentar, "Mereka mencela Utsman karena beberapa hal, yang apabila hal itu dilakukan oleh Umar mereka tidak akan mencelanya."[958]

Utsman r.a. menyikapi semua itu dengan kecerdasannya. Ketika ia hendak memperluas bangunan Masjidil Haram, orang-orang yang berasal dari kaumnya menyetujui rencana itu, namun yang lain menolaknya. Utsman menghancurkan kembali bangunan itu dan tidak mempedulikan mereka. Ia memasukkan semua biaya pembangunan ke Baitul Mal. Mereka menghujat apa yang dilakukan Utsman. Lalu Utsman menangkap mereka dan berkata, "Apakah kalian tahu seberapa besar keberanian kalian kepadaku? Kalian tidak punya keberanian kecuali atas kemurahan hatiku. Umar ibn Khaththab pernah melakukan ini semua, namun kalian tidak menghujatnya."[959]

Semua hinaan dan tuduhan yang ditujukan kepada Utsman telah ia jawab, baik dengan jawaban yang bersifat global maupun terperinci.

Di antara jawaban yang bersifat global, ia telah mengutus Ali ke Mesir dan bertanya pada penduduknya, "Apa yang menyebabkan kalian membenci Utsman?"

Mereka menjawab, "Kami membenci Utsman karena ia telah menghapus Kitab Allah, memaksa umat hanya memegang satu mushaf (*mushaf 'Utsmânî*), menimbun harta pribadinya, dan mengabaikan para sahabat Rasulullah s.a.w."

---

[957] *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 398-399.

[958] Ibnu Hajar, *Tahdzîbu at-Tahdzîb*, jilid 7, hlm. 141; Ibnu Abdul Bar, *al-Istî'âb*, jilid 3, hlm. 73.

[959] *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 251.

Utsman r.a. menyangkal semua tuduhan itu dan berkata, "Al-Qur`an datang dari Allah dan aku melarang kalian berbeda pendapat di dalam bacaannya. Bacalah al-Qur`an sesuai kehendak kalian. Aku juga tidak menimbun harta. Sungguh aku tidak menyimpan unta dan domba untuk keperluan pribadiku, semua itu adalah harta sedekah.

Jika kalian mengatakan bahwa aku memberi uang kepada Marwan sebesar seratus ribu dinar, sesungguhnya Baitul Mal itu milik kalian, oleh karena itu serahkanlah kepada orang yang menurut kalian layak mendapatkannya. Kalian mengatakan bahwa aku mengabaikan para sahabat Rasulullah s.a.w. maka sesungguhnya aku juga manusia yang bisa marah dan menyukai seseorang. Barangsiapa datang kepadaku untuk menuntut haknya atau merasa tidak mendapat keadilan dariku, sekarang aku ada di sini. Ia bisa menuntut balas kepadaku atau memaafkanku." Setelah itu mereka menerima Utsman dan memilih jalan damai serta mau masuk ke Madinah.

Penduduk Kufah mengajukan gugatan kepada Utsman dan ia memenuhi keinginan mereka. Utsman mengutus Ali ke Kufah dan mereka memilih damai dengan mengajukan lima syarat, di antaranya: memulangkan orang yang pernah diusir, memberikan harta yang ditahan, membagikan harta pampasan perang, menyamaratakan pembagian, dan menempatkan orang yang dapat dipercaya dan memiliki kekuatan untuk menempati jabatan pemerintahan, di antaranya mengembalikan Ibnu Amir ke Bashrah dan Abu Musa al-Asy'ari ke Kufah. Utsman memenuhi tuntutan itu dan mereka menerimanya.[960]

Sedangkan jawaban yang bersifat terperinci, Utsman telah menjawab semua tuduhan yang dilontarkan kaum pemberontak kepadanya dengan memberikan bukti-bukti yang berasal dari Rasulullah s.a.w. dan dua khalifah sebelumnya.

a. Mereka mengatakan bahwa Utsman memberhentikan para pembesar sahabat Rasulullah s.a.w. dari jabatan mereka dan mengganti mereka dengan saudara-saudaranya yang memiliki kedudukan dan kemampuan di bawah para sahabat itu. Di antaranya, Sa'id ibn Ash, Abdullah ibn Amir, Abdullah Ibnu Sa'ad ibn Abi Sarh, dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

[960] *Târîkh Khalîfah ibn Khiyâth,* hlm. 168-169; *Târîkh al-Islâm li adz-Dzahabi,* jilid 7, hlm. 141; Dr. Muhammad Amahzun, *Tahqîq Mawâqifi ash-Shahâbah fî al-Fitnah,* hlm. 323-324.

Dalam hal ini Utsman memiliki alasan kuat yang membenarkan kebijakannya. Utsman melakukan hal itu sesuai dengan jejak Rasulullah s.a.w. dan dua sahabatnya, Abu Bakar r.a. dan Umar r.a.

Rasul pernah memilih Amr ibn Ash sebagai panglima perang dalam sebuah pasukan perang. Padahal dalam pasukan itu terdapat Abu Bakar dan Umar yang memiliki kemampuan lebih baik dari Amr ibn Ash. Hal ini diakui sendiri oleh Amr ibn Ash. Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis sahih bahwa Amr ibn Ash bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Siapakah orang yang paling engkau cintai?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Aisyah."*

Amr kembali bertanya, "Dari kaum laki-laki?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ayahnya."*

Ia bertanya, "Lalu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Umar ibn Khaththab."*

Amr berkata, "Kemudian Rasulullah s.a.w. menyebutkan beberapa orang dan aku diam karena aku takut berada di urutan terakhir."[961]

Utsman menolak Abu Dzar dan tidak memilihnya untuk menduduki jabatan pemimpin karena ia tahu bahwa Abu Dzar tidak akan sanggup memikul beban tanggung jawab di dalamnya. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shaḫîḫ*-nya, dari Ibnu Hujairah al-Akbar dari Abi Dzar, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberiku jabatan?"

Rasulullah s.a.w. menepuk pundaknya dan berkata, *"Kamu orang yang lemah. Sedangkan jabatan adalah amanah, yang pada Hari Kiamat akan mengakibatkan kehinaan dan penyesalan kecuali bagi orang yang berhak mengambilnya dan melaksanakan tanggung jawab yang diembannya."* **(HR. Muslim).**

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Salim ibn Abi Salim al-Jaisyani dari ayahnya dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihatmu sebagai orang yang lemah. Aku mencintaimu seperti mencintai diriku sendiri. Janganlah kau terjerumus dalam dua perkara dan janganlah mengambil harta anak yatim."* **(HR. Muslim).**

Imam Nawawi menjelaskan, hadis ini menjadi landasan hukum yang kuat untuk menjauhi suatu jabatan, terutama bagi mereka

[961] Riwayat ini telah dipaparkan sebelumnya dalam pembahasan tentang Abu Bakar ash-Shiddiq.

yang lemah dan tidak kuat memikul tugas-tugas dalam jabatan itu. Sedangkan kehinaan dan penyesalan terjadi karena di sana terdapat hak yang bukan miliknya, atau terdapat hak yang menjadi miliknya namun tidak ia pergunakan secara adil. Oleh karena itu, Allah akan memberikan kehinaan baginya dan membuka semua aibnya pada Hari Kiamat. Dan ia akan menyesali apa yang telah ia lakukan. Sedangkan orang yang berhak mengemban jabatan itu dan menjalankan tugasnya dengan adil, ia akan mendapatkan keutamaan yang besar sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis sahih.[962]

Hal ini juga didasarkan pada perkataan Rasulullah s.a.w. kepada Abu Dzar r.a., *"Tidak ada langit yang lebih teduh dan tidak ada debu yang lebih lembut melebihi ketulusan yang dimiliki Abu Dzar."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi).**[963]

Sedangkan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Abu Dzar r.a. dalam redaksi yang lain, *"Tidak ada orang yang memiliki lisan yang melebihi teduhnya langit dan lembutnya debu sebagaimana kejujuran dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Abu Dzar yang menyerupai Isa ibn Maryam."*

Umar bertanya kepada Rasulullah s.a.w. karena iri,[964] "Wahai Rasulullah, seperti itukah engkau mengenalinya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya. Kenalilah dia seperti itu."* **(HR. Tirmidzi).**[965]

Utsman r.a. telah menjelaskan semua ini. Muhammad ibn Abi Hudzaifah pernah meminta jabatan kepadanya, namun Utsman menolak permintaan itu karena ia tahu Muhammad ibn Abi Hudzaifah tidak layak mengemban jabatan tersebut. Utsman mengetahui hal itu karena Muhammad ibn Abi Hudzaifah hidup di rumahnya dan berada dalam asuhannya.

Rasulullah s.a.w. pernah memilih Khalid ibn Walid sebagai panglima perang dalam beberapa pertempuran dan menjulukinya sebagai pedang Allah (*Saifullâh*). Padahal di sana terdapat sahabat lainnya yang lebih dulu masuk Islam dan memiliki kelebihan dibanding Khalid. Begitu pula Abu Bakar memilihnya sepeninggal Rasulullah

---

[962] *Syarh an-Nawâwi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 4, hlm. 389.

[963] Keduanya dari hadis Abdullah ibn Amr. Tirmidzi mengatakan, hadis ini *hasan* sahih.

[964] *Hâsid* atau "iri" dalam konteks ini bukan sebagai sifat tercela, melainkan sikap ingin menyamai sesuatu karena ia menyukainya.

[965] Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih.

s.a.w. Ketika Khalid membunuh Malik ibn Nuwairah secara salah, Umar ibn Khaththab meminta agar Abu Bakar memecat Khalid. Namun Abu Bakar memiliki alasan kuat untuk tidak memecatnya karena kekuatan, kemampuan, dan kepiawaian yang dimiliki Khalid dalam memimpin pasukan. Tapi Umar terus mendesak Abu Bakar untuk memecatnya. Kemudian Abu Bakar berkata, "Tidak, wahai Umar. Aku tidak akan memasukkan pedang yang sudah dihunuskan Allah kepada orang-orang kafir." **(HR. Tirmidzi).**[966]

Abu Bakar juga berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Sebaik-baiknya hamba Allah dan saudara serumpun adalah Khalid ibn Walid, pedang di antara pedang Allah yang dihunuskan-Nya untuk menumpas orang-orang kafir dan munafik*'." **(HR. Ahmad dan al-Hakim).**[967]

Dalam hal ini, Abu Bakar juga melihat beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. yang lebih hebat dari Khalid ibn Walid, namun mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memimpin pasukan sebagaimana yang dimiliki oleh Khalid.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia pernah berkata, "Jika aku melihat orang yang lebih kuat dariku dalam mengemban tugas ini, lebih baik leherku dipenggal daripada memilihnya sebagai pemimpin."[968]

Ibnu Taimiyah berkata, "Rasulullah s.a.w. dan para khalifah sesudahnya adalah orang yang pertama kali mengambil sebuah dasar hukum 'Orang yang bertakwa tapi lemah, ketakwaannya untuk dirinya dan kelemahannya untuk khalifah. Sedangkan orang kuat tapi jahat, kekuatannya untuk khalifah dan kejahatannya untuk dirinya sendiri'. Karena orang yang bertakwa tapi lemah, ketakwaannya bagi dirinya dan kelemahannya bagi umat Muslim. Sedangkan orang yang kuat tapi jahat, kejahatannya bagi dirinya dan kekuatannya bagi umat Muslim."[969]

Selain itu, Rasulullah s.a.w. juga pernah memilih Ali ibn Abi Thalib, sepupu beliau. Lalu kesalahan apa yang telah dilakukan oleh Utsman,

---

[966] At-Tirmidzi menghukuminya sebagai hadis *hasan*. Lihat: Albani, *ash-Shahîhah*, hadis no. 2343.

[967] Adz-Dzahabi tak memberikan penilaian terhadap hadis ini. Lihat: Albani, *ash-Shahîhah*, hadis no. 1237. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari hadis Anas ibn Malik tentang kisah Muktah disebutkan, "*Sampai salah satu pedang dari pedang-pedang Allah mengambil bendera dan Allah memberikan kemenangan padanya.*" (HR. Bukhari dan Muslim) juga tentang kisah lelaki yang mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah wahai Muhammad." Khalid si pedang Allah lalu bangkit.

[968] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 275.

[969] *As-Siyâsah asy-Syarî'ah*, hlm. 18-24; *Tahqîqu Mawâqifi ash-Shahâbah fî al-Fitnah*, jilid 1, hlm. 405.

padahal ia berjalan pada marka yang juga pernah dilalui oleh Rasulullah s.a.w. dan dua khalifah sesudahnya?

Anehnya lagi, Utsman ditentang karena memilih sanak saudaranya (untuk menduduki suatu jabatan). Namun ketika Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah dan memilih saudara-saudaranya, ia tidak ditentang. Ia menempatkan Abdullah ibn Abbas sebagai amir di Bashrah[970] dan Ubaidillah ibn Abbas di Yaman; juga menempatkan Qatsam ibn Abbas di Mekah dan Thaif; Muhammad ibn Abu Bakar ash-Shidiq—anak tirinya—di Mesir; dan Tamam ibn Abbas di Madinah.[971]

Nabi s.a.w. juga banyak menempatkan Bani Umayyah pada jabatan tertentu. Setelah penaklukan kota Mekah, di sana Rasulullah s.a.w. menempatkan Utaib ibn Usaid ibn Ash saat umurnya baru beranjak 20 tahun. Beliau juga menempatkan Abu Sufyan ibn Harb ibn Umayyah di Najran, Khalid ibn Sa'id ibn Ash di Bahrain, dan beberapa tempat lainnya. Begitu juga ketika Abu Bakar menjadi khalifah, ia memilih Yazid ibn Abu Sufyan ibn Harb dalam penaklukan kota Syam. Ketika Umar menjadi khalifah ia juga tetap menempatkan Yazid pada posisinya. Setelah itu Umar menggantinya dengan saudaranya, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.[972]

Lalu kesalahan apa yang dilakukan oleh Utsman jika ia memilih beberapa orang yang sebelumnya juga dipilih oleh Rasulullah s.a.w., Abu Bakar, dan Umar?

Kesimpulannya, saudara-saudara Utsman yang telah ia pilih sebagai pemimpin adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai pemimpin sejak masa Rasulullah s.a.w., Abu Bakar, dan Umar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keberanian, kemampuan, dan kebijaksanaan sebagai seorang pemimpin. Mereka telah mampu menjalankan tugasnya. Hal ini dibuktikan dengan penaklukan beberapa daerah dan perluasan wilayah yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, tuduhan yang dilontarkan terhadap Utsman tidak bisa benarkan. Karena tuduhan kepada seseorang seyogianya didasari nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Benar apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

[970] Lihat: *Târîkh al-Khalîfah*, hlm. 201; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 334.

[971] Lihat: *Târîkh al-Khalîfah*, hlm. 201.

[972] Lihat: *al-Ishâbah*, jilid 1, hlm. 14 dan 407, jilid 2, hlm. 179 dan 451.

Mata yang baik tidak akan melihat kekurangan orang lain,

Namun mata kebencian akan menampakkan segala keburukan orang.[973]

b. Orang-orang yang menentang Utsman mengatakan bahwa ia membagi-bagikan harta kepada saudara-saudaranya. Jawaban yang memungkinkan untuk semua tuduhan ini, bahwa Utsman lebih mengetahui dan memahami sikap Rasulullah s.a.w. yang tidak diketahui oleh mereka yang melontarkan kritikan tersebut. Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling menyayangi sanak saudaranya. Rasulullah s.a.w. pernah memberi harta dari Bahrain kepada Abbas, paman beliau. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadis Anas ibn Malik bahwa Rasulullah s.a.w. datang membawa harta dari Bahrain, kemudian beliau berkata, "*Bawa harta ini ke masjid.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaginya. Bagian paling banyak diberikan oleh Rasulullah s.a.w. ketika Abbas datang dan berkata, "Berikanlah bagianku, karena aku telah mengorbankan jiwa dan mengorbankan Aqil."

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Ambillah.*"

Kemudian Abbas mengambil sebagian harta itu dengan memasukkan dalam pakaiannya. Ia berusaha mengangkat namun tidak kuat. Ia berkata, "Suruh mereka untuk membantuku membawanya."

Rasulullah menjawab, "*Tidak.*"

Ia berkata, "Kalau begitu, bantu aku membawanya."

Rasulullah menjawab, "*Tidak.*"

Kemudian Abbas mengurangi harta bawaannya dan mencoba membawanya. Namum ia masih belum bisa membawanya. Ia berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Suruh mereka untuk membantuku membawanya."

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Tidak.*"

"Kalau begitu, bantu aku membawanya."

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Tidak.*"

Setelah itu Abbas menguranginya lagi dan mengangkat harta itu ke pundaknya, kemudian ia pergi. Rasulullah s.a.w. terus mengawasinya hingga kami tidak bisa melihatnya lagi. Beliau takjub melihat usaha

---

973 Lihat: *Mawâqifu ash-Shaẖâbah fî al-Fitnah*, hlm. 428.

keras yang dilakukan Abbas. Dan Rasulullah s.a.w. tidak mengambil sedikit pun dari harta itu. **(HR. Bukhari).**

Rasulullah s.a.w. juga membagi-bagikan harta untuk menarik orang lain agar memeluk agama Islam. Beliau tidak memberikan harta itu kepada orang-orang yang telah diberi hidayah dan keimanan oleh Allah s.w.t. Beliau bersabda, *"Lebih baik aku memberi harta kepada seseorang, karena aku takut Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."*

Lebih dari itu, Rasulullah s.a.w. juga pernah memberi Abu Sufyan seratus anak unta dan empat puluh ons perak. Beliau juga memberi Mu'awiyah dan Yazid—anak Abu Sufyan—masing-masing seperti yang beliau berikan kepada ayahnya. Selain itu Rasulullah s.a.w. memberi Hakim ibn Azzam, Harits ibn al-Harits ibn Kildah, Harits ibn Hisyam, Suhail ibn Amr, Huwaithab ibn Abdul Izza, al-Ala`ibn Jariyah ats-Tsaqafi, al-Aqra' ibn Habis at-Tamimi, Malik ibn Auf an-Nashri, dan Safwan ibn Umayyah, masing-masing seratus unta. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam riwayat Muslim dari hadis Ibnu Syihab bahwa Rasulullah s.a.w. memberi Sufyan ibn Umayyah seratus ekor hewan ternak. Kemudian memberinya lagi seratus ekor dan setelah itu seratus ekor lagi. Lalu Sufyan berkata, "Sungguh, Rasulullah s.a.w. telah memberiku yang demikian. Beliau (sebelumnya) adalah orang yang paling aku benci. Kemudian Rasulullah terus memberiku, sampai beliau menjadi orang yang paling aku cintai." **(HR. Muslim).**

Dalam hadis Bukhari yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, ia berkata, Amr ibn Taghlib menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah s.a.w. datang membawa harta dan membagi-bagikannya. Beliau memberikan harta itu kepada sebagian orang, sementara sebagian lainnya tidak diberi. Kemudian Rasulullah s.a.w. mendengar berita bahwa mereka yang tidak diberi harta itu mencelanya. Rasulullah s.a.w. memuji kepada Allah dan bersabda, *"Ammâ ba'du, memang benar aku telah memberikan harta itu kepada sebagian orang dan aku memberikan sebagian lainnya. Orang yang tidak kuberi harta lebih aku cintai daripada mereka yang aku memberinya harta. Aku memberikannya kepada sebagian orang ketika aku melihat kesedihan dan kegelisahan dalam hati mereka. Dan aku tidak memberikan kepada sekelompok orang yang kulihat Allah telah memberikan kekayaan dan kebaikan di dalam hati mereka."*

Di antara mereka terdapat Amr ibn Taghlib dan ia berkata, "Sungguh, aku tidak merasa senang—karena mendengar ucapan Rasulullah s.a.w.—dengan mendapat beberapa hewan ternak yang baik." **(HR. Bukhari).**

Dalam hadis Sa'ad ibn Abi Waqqash, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lebih baik aku memberi harta kepada seseorang atau yang lainnya daripada aku melihat Allah melemparnya ke dalam neraka."* **(HR. Bukhari).**[974]

Dalam sebuah hadis, Anas ibn Malik berkata, "Jika diminta sesuatu demi agama Islam, Rasulullah s.a.w. pasti akan memberinya," Dan ia berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah didatangi seseorang dan beliau memberinya seekor kambing. Kemudian orang itu pulang ke kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku, masuklah agama Islam. Karena Muhammad akan memberi imbalan yang membuat seseorang tidak akan pernah jatuh miskin'."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seseorang meminta seekor domba kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau memberinya. Orang itu pulang pada kaumnya dan berkata, "Wahai kaumku, masuklah agama Islam. Demi Allah, Muhammad akan akan memberi hadiah yang membuat dia tidak akan pernah takut miskin."

Kemudian Anas berkata, "Jika seseorang masuk Islam hanya mengharap kebaikan di dunia, sesungguhnya ia tidak masuk Islam, sampai ia lebih mencintai Islam daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya." **(HR. Muslim).**

Dari beberapa teks yang telah dipaparkan sebelumnya, ada dua fakta yang kita temukan, *Pertama,* kejelian dan kedalaman pengetahuan Rasulullah s.a.w. dalam melihat isi hati manusia dan keburukan sifat mereka. Rasulullah s.a.w. menyerahkan hartanya secara cuma-cuma dalam jumlah yang banyak kepada orang-orang yang memusuhinya, orang-orang kafir yang tetap tidak mau memeluk Islam, dan kepada sebagian orang yang mau menyatukan kaum mereka untuk memperoleh petunjuk dan masuk Islam.

Kedua, tujuan yang ingin dicapai oleh Rasulullah s.a.w. dengan memberikan harta kepada sebagian orang adalah agar mereka mau masuk Islam, mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, dan kelak menjadi pasukan yang loyal membela agama Islam, serta bergabung

---

[974] Lihat: juga dalam *Marwiyât Ghazwah Hunain;* Dr. Al-Quraibi, jilid 1, hlm. 376.

bersama kaum Muhajirin dan Anshar, yang dicintai oleh Allah dan mencintai-Nya, sebagaimana banyak dijelaskan dalam Kitab dan sunnah.

Secara singkat, apa yang telah diberikan Rasulullah s.a.w. telah menjadi penyejuk dan penyelamat bagi jiwa mereka, juga menjadi pengobat bagi kesesatan dan sifat materialis yang menjadi penyakit di dalam hati mereka. Mereka telah mengikrarkan sifat buruk yang pernah mereka miliki dan perubahan yang terjadi dalam diri mereka, ketika sebagian mereka berkata, "Rasulullah s.a.w. memberi sesuatu kepadaku, padahal beliau adalah makhluk yang paling kubenci. Dan Rasulullah terus memberiku, sampai ia menjadi makhluk yang paling kucintai."

Hasil besar yang diperoleh ini, cukup membuktikan adanya kebaikan di dalam pemberian itu dan membuktikan bahwa pemberian itu telah menempati posisinya yang layak. Tidak ada yang perlu diragukan, karena semua itu dilakukan oleh seorang makhluk yang terjaga (*al-Ma'shûm*), Rasulullah s.a.w., yang tidak mengucapkan sesuatu karena hawa nafsunya melainkan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya.

Setelah kita melihat penjelasan ini, lalu di mana kesalahan Utsman r.a. jika ia membagikan harta kepada saudara-saudaranya dan semua orang, sehingga ia mencintai mereka atas dasar keagamaan dan menyambung tali silaturahim dengan mereka? Utsman telah menjelaskan semua itu, sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dari hadis Salim ibn Abi al-Ja'd bahwa Utsman r.a. pernah memanggil beberapa sahabat Rasulullah s.a.w., di antaranya Ammar ibn Yasir. Kemudian Utsman berkata, "Aku akan bertanya kepada kalian dan aku harap kalian menjawabnya dengan jujur. Demi Allah aku bersumpah, tahukah kalian bahwa Rasulullah s.a.w. lebih mencintai kaum Quraisy di antara semua manusia? Dan bealiau lebih mencintai Bani Hasyim di antara kaum Quraisy lainnya?"

Semua sahabat diam. Utsman berkata, "Jika di tanganku terdapat kunci surga, maka aku akan memberikannya kepada Bani Umayyah sehingga mereka masuk ke dalam surga sampai orang yang terakhir di antara mereka."

Ibnu Katsir berkata, "Utsman r.a. adalah orang yang berakhlak mulia, memiliki rasa malu yang cukup besar, memiliki keagungan dan kemuliaan. Ia mengutamakan keluarga dan sanak saudaranya untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, menjauhkan hati mereka dari perhiasan dunia yang fana. Ia ingin agar mereka lebih mengutamakan kenikmatan yang lebih kekal (akhirat) daripada yang fana (dunia). Utsman melakukan semua itu sebagaimana Rasulullah s.a.w. pernah memberikan sesuatu kepada sebagian kaum dan tidak memberikannya kepada sebagian lainnya. Rasulullah s.a.w. memberikannya kepada sebagian kaum karena takut Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Dan Rasulullah tidak memberikannya kepada sebagian yang lain, karena di dalam hati mereka telah diberi hidayah dan iman oleh Allah.

Namun, ada sebagian orang yang menyalahkan Utsman atas kebaikan yang telah dilakukannya, sebagaimana ada sebagian orang yang menentang Rasulullah s.a.w. dalam pembagian harta rampasan setelah Perang Hunain.[975]

Ketika Utsman membagikan harta kepada saudara-saudaranya, bukan berarti ia tidak memberikannya kepada orang lain. Karena pada masa pemerintahannya lebih banyak harta tersedia bagi umat dibanding masa-masa kekhalifahan sebelumnya maupun kekhalifahan sesudahnya."

Ibnu Taimiyah berkata, "Banyak kebaikan yang telah dicapai pada masa kekhalifahan Utsman yang tidak diperoleh pada masa kekhalifahan Ali. Apa yang Utsman lakukan terhadap hartanya didasarkan pada tiga alasan, yaitu:

1. Pada dasarnya ia adalah seorang pengusaha yang kaya.
2. Sanak saudaranya merupakan orang-orang yang memiliki kriteria sebagai pemimpin.
3. Mereka memiliki kabilah yang besar, tidak seperti kabilah yang dimiliki oleh Abu Bakar dan Umar. Oleh karena itu, Utsman perlu

[975] Jabir ibn Abdullah berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah s.a.w. dengan berteriak-teriak, setelah pulang dari Perang Hunain. Ia melihat perak yang dibawa dalam pakaian Bilal. Namun, Rasulullah s.a.w. mengambilnya dan membagikan pada semua orang. Orang itu berkata, 'Wahai Muhammad, berlakulah adil.' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak bebuat adil?*' (Hadis). Lihat juga dalam *Shahîh Muslim*, hadis no. 1063; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 201; Dr. Al-Quraibi, *Marwiyât Ghazwah Hunain*, jilid 1, hlm. 376.

memilih pemimpin dari kalangan sanak saudaranya lebih dari apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar.[976]

Ringkasan

Syariat Islam mengharuskan seorang pemimpin berlaku adil dalam memimpin rakyatnya. Jika setiap orang telah menerima haknya dan keadilan telah merata di kalangan umat, maka tidak ada halangan bagi seorang pemimpin untuk mengutamakan kemaslahatan lain yang ada di hadapannya. Karena hal ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. ketika beliau membagikan harta pampasan perang.

c. Mereka mengkritik Utsman karena memulangkan al-Hakam ibn Abi Ash, pamannya, ke Mekah setelah Rasulullah s.a.w. mengusirnya dari sana. Al-Hakam telah memeluk agama Islam pada saat penaklukan kota Mekah (*Fatẖu* Mekah) dan hijrah ke Madinah, kemudian Rasulullah s.a.w. mengusirnya ke Thaif. Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebab diusirnya al-Hakam. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah mengintai dan secara diam-diam mendengarkan pembicaraan Rasulullah s.a.w. dari balik pintu rumah Rasulullah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia pernah memfitnah Rasulullah s.a.w.

Al-Hakam tetap berada dalam pengasingan sampai akhir hayat Rasulullah s.a.w. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah ia pernah diminta untuk memulangkan al-Hakam ke Madinah. Namun Abu Bakar menolak permintaan itu. Begitu pula tanggapan Umar saat ia menjadi khalifah. Dan ketika Utsman menjadi khalifah ia memulangkan al-Hakam ke Madinah. Utsman berkata, "Aku telah meminta syafaat kepada Rasulullah s.a.w. untuknya. Dan Rasulullah pernah menjanjikan hal itu kepadaku."[977]

Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka mengatakan bahwa Utsman banyak memberikan harta dari Baitul Mal kepada saudara-saudaranya. Bahkan ia hanya memberi empat ratus dinar kepada empat orang Quraisy beserta anak-anak mereka, padahal ia memberikan satu juta dinar kepada Marwan ibn al-Hakam."

Ada dua tanggapan untuk menjawaban pernyataan ini. *Pertama,* perlu dipertanyakan lagi, apakah ada bukti yang menguatkan hal itu?

---

[976] *Minhâj as-Sunnah,* hlm. 237.

[977] *Asad al-Ghâbah li Ibni al-Atsîr,* jilid 2, hlm. 37-38; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* hlm. 345-346.

Memang benar Utsman memberikan banyak harta kepada saudara-saudaranya namun ia juga memberi hal yang serupa kepada orang-orang selain mereka. Ia juga berlaku baik kepada semua umat Islam. Sedangkan mengenai banyaknya harta yang diberikan oleh Utsman masih perlu adanya bukti-bukti yang menjelaskan semua itu.

Kedua, perlu ditegaskan lagi bahwa pernyataan ini adalah kebohongan yang sangat nyata. Karena, baik Utsman maupun khalifah-khalifah lainnya belum pernah memberikan harta sebanyak itu. Sebagaimana diketahui bahwa Mu'awiyah lebih banyak memberikan hartanya kepada orang yang dianggap dekat, daripada Utsman. Dan yang paling banyak adalah yang diberikan kepada Hasan ibn Ali sebesar seratus ribu atau tiga ratus ribu dinar. Mereka juga menyebutkan bahwa ia tidak pernah memberikan harta sebesar ini sebelumnya.

Ringkasan

Celaan yang dilontarkan kepada Utsman dari para penentangnya, sebagaimana dijelaskan oleh ath-Thabari dan lainnya, merupakan kisah yang diriwayatkan oleh orang-orang bodoh dan lemah dari kalangan kaum Rafidhah dan sejenisnya. Mereka mengacaukan catatan sejarah Islam. Dan sangat disayangkan, semua fitnah itu telah menyelimuti perjalanan Amirul Mukminin Utsman ibn Affan r.a. Mereka telah merusak perjalanan hidup (*sîrah*) Utsman dengan kebohongan. Mereka melakukan semua itu karena kebencian yang mendalam terhadap Utsman r.a. Juga untuk menghancurkan agama Islam dengan melontarkan tuduhan kepada para pengikut dan pemeluknya, terutama para Khulafa`ar-Rasyidin, dan lebih utama lagi Utsman r.a. Cara seperti itulah yang mereka gunakan untuk menyerang dan menghancurkan Islam, di mana semua riwayat yang mereka buat sama sekali tidak benar baik dari segi *sanad* maupun *matan* (isi)nya.

Ibnu Arabi mengomentari tuduhan yang dilontarkan kepada Utsman dan berkata, "Mereka mengatakan–dengan penuh kebencian dan didasarkan pada riwayat yang dibawa oleh para pembohong–bahwa pada masa kepemimpinannya, Utsman telah banyak melakukan kezaliman dan kemungkaran. Semua tudahan ini sama sekali tidak benar (*bâthil*) baik dari segi *sanad* maupun *matan* (isi)nya."[978]

---

[978] Ibnu Qudamah, *al-Mughnî,* jilid 9, hlm. 53-54.

Inilah cara yang mereka gunakan untuk menyerang Utsman r.a. Tuduhan yang tidak didasarkan pada sumber yang valid. Lebih dari itu, mereka menyebarkan berita bohong dan mengubah beberapa *nash* untuk merusak nama baik Utsman r.a.

▪ Pengepungan terhadap Utsman

Utsman adalah orang yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Ia sangat mencintai kerabat dan sanak saudaranya. Ketika mendengar kematian Utsman, Aisyah r.a. berkata, "Mereka telah membunuhnya. Padahal ia adalah orang yang paling banyak menyambung tali silaturahim dan orang yang paling bertakwa kepada Allah."

Kelembutan hati Utsman ini dimanfaatkan oleh orang-orang. Mereka menggunjing Utsman, dan para gubernur juga tidak melaksanakan perintahnya. Dari sinilah muncul kritikan dan kecaman terhadap perilaku dan penyimpangan yang dilakukan para pejabat pemerintahan Utsman.

Menurut Ibnu Hajar, faktor yang menyebabkan terbunuhnya Utsman adalah kebijakannya mengangkat sanak kerabatnya sebagai gubernur di wilayah-wilayah Islam. Seperti, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di Syam, Sa'id ibn Ash di Bashrah, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh di Mesir, dan Abdullah ibn Amir di Khurasan.

Setiap jamaah haji dari semua wilayah itu, pasti mengadukan gubernur mereka kepada Utsman. Utsman adalah orang yang lemah lembut, baik, dan murah hati. Ia mengganti sejumlah gubernurnya, lalu menenangkan masyarakat, dan meminta mereka kembali ke daerah masing-masing.

Sampai akhirnya, datanglah rombongan penduduk Mesir mengadukan Ibnu Abi Sarh. Utsman pun memakzulkan Ibnu Abi Sarh dan menulis surat perintah pengangkatan Muhammad ibn Abi Bakar ash-Shiddiq. Penduduk Mesir itu setuju dengan keputusan Utsman.

Di tengah perjalanan pulang ke Mesir, rombongan itu bertemu dengan seorang pria penunggang kuda. Mereka lantas menanyai pria itu. Pria itu mengatakan kepada mereka bahwa ia adalah utusan Utsman yang membawa surat penetapan Ibnu Abi Sarh sebagai gubernur Mesir. Masih menurut pria itu, Utsman juga memerintahkan kepadanya untuk menghukum ketua rombongan dari Mesir itu.

Mereka lantas menyita surat itu dan kembali menemui Utsman. Utsman bersumpah bahwa ia tidak menulis atau menyuruh orang lain menulis pesan itu.

Rombongan dari Mesir itu pun berdemonstrasi dan menuntut, "Serahkan sekretarismu kepada kami!"

Utsman tidak memenuhi permintaan mereka karena takut mereka akan membunuh sekretarisnya. Sekretaris Utsman adalah Marwan ibn Hakam—sepupunya sendiri.

Mereka pun marah dan mengepung kediaman Utsman. Sejumlah sahabat melindungi Utsman. Bahkan, Utsman sendiri melarang mereka saling membunuh. Namun, para demonstran memanjat dinding dari satu rumah ke rumah lainnya, dan berhasil menyelinap ke dalam rumah Utsman lalu membunuhnya.

Kematian Utsman ini merupakan bencana besar bagi para sahabat. Pintu fitnah pun terbuka dan terjadilah apa yang sudah terjadi.[979]

Riwayat-riwayat berikut menuturkan peristiwa pengepungan dam pembunuhan terhadap Utsman:

Imam Bukhari dan Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Abi Salmah ibn Abi Abdirrahman bahwa Utsman mencoba mengingatkan para demonstran ketika mereka mengepungnya. Utsman berkata, "Bersumpahlah atas nama Allah bagi orang yang pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda pada hari ketika Gunung Uhud berguncang. Rasulullah s.a.w. menghentakkan kakinya dan berkata kepada Uhud itu, '*Diamlah! Yang ada di atasmu ini tak lain adalah Nabi, seorang shiddîq, dan dua orang syahid*'." Beberapa orang yang ada di sana bersumpah dan membenarkan ucapan Utsman.

Utsman lalu berkata lagi, "Bersumpahlah atas nama Allah, bagi orang yang pernah menyaksikan Rasulullah s.a.w. bersabda pada saat Pembaiatan ar-Ridhwan, '*Inilah tangan Allah, dan inilah tangan Utsman*'." Beberapa orang yang ada di sana bersumpah dan membenarkan ucapan Utsman.

Setelah itu Utsman r.a. berkata, "Bersumpahlah atas nama Allah, bagi orang yang pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda pada saat pasukan umat Islam kekurangan perlengkapan, '*Siapa yang akan menginfakkan hartanya?*' Lalu aku memenuhi sebagian kebutuhan pasukan umat Muslim dengan harta pribadiku." Beberapa orang yang ada di sana bersumpah dan membenarkan ucapan Utsman.

---

[979] *Al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 463.

Lalu Utsman berkata, "Bersumpahlah atas nama Allah, bagi orang yang pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa memperluas lahan untuk masjid ini, maka ia akan mendapatkan istana di surga.*' Lalu aku membeli tanah di sekitar masjid itu dengan hartaku." Beberapa orang yang ada di sana bersumpah dan membenarkan ucapan Utsman.

Kemudian Utsman r.a. berkata, "Bersumpahlah atas nama Allah, bagi orang yang pernah menyaksikan bahwa sumur Raumah akan dijual, kemudian aku membelinya dengan uangku. Lalu aku hibahkan sumur itu untuk ibnu sabil." Beberapa orang yang ada di sana bersumpah dan membenarkan ucapan Utsman. **(HR. Nasa'i, Tirmidzi, Ahmad).**

Dalam riwayat yang lebih ringkas, Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan *sanad* yang sama bahwa Abdan berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdurrahman, bahwa ketika Utsman terkepung ia membimbing mereka dan berkata, 'Aku meminta para sahabat Nabi yang ada di sini bersumpah atas nama Allah. Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata, '*Barangsiapa menggali sumur Raumah, maka ia akan mendapatkan surga.*' Lalu aku menggalinya. Dan bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa menyediakan perlengkapan bagi para tentara, maka ia akan mendapatkan surga.*' Dan aku menyediakannya.' Para sahabat Rasulullah s.a.w. yang ada di sana membenarkan ucapan Utsman." **(HR. Nasa'i, Ahmad, Tirmidzi).**

Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Sa'id al-Jariri, dari Tsumamah ibn Hazn al-Qusyairi yang menuturkan, "Aku berada di rumah Utsman ketika ia membimbing mereka. Utsman lalu berkata, 'Datangkanlah dua orang yang membawa kalian kepadaku.' Kemudian dua orang itu di datangkan. Utsman berkata kepada mereka, 'Aku meminta kalian bersumpah kepadaku atas nama Allah dan Islam. Kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. datang ke Madinah dan di sana tidak ada air untuk diminum kecuali di sumur Raumah. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa membeli sumur Raumah dan memberikan timbanya untuk umat Islam, maka ia akan mendapatkan kebaikan di surga.*' lalu aku membelinya dengan uangku. Dan sekarang kalian melarangku minum air dari sumur itu, sehingga aku harus minum air laut?'"

Mereka bersumpah dan membenarkan ucapan Utsman.

Kemudian Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepadaku atas nama Allah dan Islam. Apakah kalian tahu bahwa masjid (Nabawi) telah

sesak oleh penghuninya, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Barangsiapa membeli sebidang tanah untuk memperluas masjid, maka ia akan mendapatkan balasan yang lebih baik di surga.'* Lalu aku membeli tanah itu dengan uangku. Dan sekarang kalian melarangku shalat di dalam masjid itu meski hanya dua rakaat?"

Mereka menjawab, "Ya, benar."

Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepadaku atas nama Allah dan Islam. Apakah kalian tahu bahwa aku telah menyediakan perlengkapan bagi para tentara?"

Mereka menjawab, "Ya, benar."

Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepadaku atas nama Allah dan Islam. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. berada di lereng (*tsabîr*) Mekah bersama Abu Bakar, Umar, dan aku. Kemudian gunung yang ada di sana berguncang sehingga batu-batunya berjatuhan ke bawah. Lalu Rasulullah s.a.w. menghentakkan kakinya dan berkata, *'Diamlah. Karena di atasmu ada seorang nabi, seorang shiddîq, dan dua orang syahid'*."

Mereka menjawab, "Ya, benar."

Kemudian Utsman berkata sebanyak tiga kali, "*Allâhu Akbar.* Mereka bersaksi kepadaku atas nama Penguasa Ka'bah bahwa aku adalah seorang syahid." **(HR. Nasa`i, Tirmidzi, Ahmad).**

Al-Mubarakfuri berkata, "Utsman mengucapkan kalimat takbir karena ia heran dan meratapi perselisihan yang terjadi. Ia heran melihat apa yang telah mereka ketahui tentang dirinya namun mereka tetap bersikeras menolak apa yang menjadi kebijakannya. Utsman mengulang takbirnya sebanyak tiga kali untuk lebih meyakinkan kebenaran hujahnya dalam perselisihan tersebut. Hal itu ia lakukan karena ia ingin menyatakan bahwa dirinya berada pada jalan yang benar sementara lawannya berada pada jalan yang salah, dengan cara menggiring mereka untuk mengakui kebenaran yang ada. Utsman mengungkapkan hadis tentang *tsabîr* (lereng) Mekah dan menjelaskan bahwa ia adalah salah seorang syahid yang disebutkan dalam hadis tersebut. Mereka mengakui kebenaran yang diucapkan oleh Utsman. Kemudian mereka memperkuat pengakuannya dengan berkata, 'Ya, benar.' Kemudian Utsman mengucapkan takbir, *'Allâhu Akbar,'* sebagai bentuk keheranannya dan agar mereka mengakui kesalahan dan kekejian perbuatan mereka."[980]

---

[980] *Tuhfah al-Ahwadzi*, jilid 10, hlm. 197.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Qilabah, dari Abi Asy'ats ash-Shan'ani bahwa beberapa orang khatib yang berasal dari Syam berdiri (ketika Utsman meminta mereka untuk bersumpah, *-penj*). Di antara mereka terdapat beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. Di antara mereka ada orang yang terakhir berdiri, dia adalah Murrah ibn Ka'ab, lalu ia berkata, "Jika bukan karena hadis Rasulullah s.a.w. aku tidak akan berdiri. Rasulullah s.a.w. pernah menjelaskan tentang sebuah fitnah. Kemudian ada seseorang yang lewat. Ia menutupi wajahnya dengan jubahnya. Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Orang ini berada di atas petunjuk*'."

Kemudian aku mendatangi orang itu dan aku lihat dia adalah Utsman ibn Affan. Aku melihat wajahnya dan bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Diakah orangnya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Ya.*" **(HR. Tirmidzi).**[981]

Dalam riwayat Tirmidzi dari Kulaib ibn Wa'il, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. menjelaskan sebuah fitnah dan bersabda, '*Dia akan terbunuh dalam keadaan terzalimi.*' Sambil menunjuk pada Utsman." **(HR. Tirmidzi dan Ahmad).**[982]

Hadis ini menegaskan bahwa Utsman r.a. berada pada jalan yang benar, sedangkan orang-orang yang menentangnya berada pada jalan kebatilan. Segala tuduhan yang mereka lontarkan terhadap Utsman tidak bisa menjadi alasan yang membenarkan mereka untuk membunuh Utsman atau melakukan pemberontakan terhadapnya. Utsman telah mengetahui, dengan keyakinannya, bahwa ia akan terbunuh di tangan massa tersebut. Oleh karena itu ia tetap bersabar dan menghindari peperangan terjadi di Madinah. Ia juga tidak pergi ke Mekah atau ke Syam dan tetap tinggal di rumahnya. Hingga akhirnya ia terbunuh dalam keadaan sabar dan menunggu kematian yang pernah dijanjikan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya.

Berikut ini adalah beberapa hadis yang menegaskan dan memperjelas peristiwa terbunuhnya Utsman.

Imam Ahmad dan Nasa`i meriwayatkan dari Hushain ibn Abi Abdurrahman, dari Amr ibn Jawan, ia berkata, aku mendengar al-Ahnaf berkata, "Aku datang ke Madinah untuk melaksanakan haji. Ketika kami sampai di penginapan dan meninggalkan kendaraan kami, ada seseorang

[981] At-Tirmidzi, jilid 10, hlm. 198-199 dengan *sanad <u>h</u>asan* sahih.

[982] Tirmidzi, jilid 10, hlm. 203 sebagai hadis *<u>h</u>asan* sahih; Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Fadhâ`il ash-Sha<u>h</u>âbah*, hadis no.-724 dan 796, sebagai hadis *<u>h</u>asan* dan *isnad*-nya *mu<u>h</u>aqqaq*; sedangkan Ibnu Hajar dalam *al-Fat<u>h</u>*, hlm. 38, mengatakan bahwa hadis ini *isnad*-nya sahih.

yang datang dan berkata, 'Orang-orang telah berkumpul di masjid. Aku langsung menuju ke sana. Dan orang-orang telah berkumpul. Di antara mereka ada beberapa orang yang sedang duduk. Mereka adalah Ali ibn Abi Thalib, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Ketika aku berada di sana seseorang berkata, 'Utsman telah datang.' Utsman datang dengan raut muka yang pucat. Aku bertanya kepada rekanku, 'Apa yang terjadi sehingga aku melihat dia datang dalam keadaan seperti itu?'"

Sesaat kemudian Utsman berkata, "Apakah Ali, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad ada di sini?"

Mereka menjawab, "Ya."

Lalu Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah atas nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata, '*Barangsiapa membeli sebidang tanah milik si fulan, maka Allah akan memberikan ampunan kepadanya.*' Aku langsung membelinya, kemudian aku datang kepada Rasulullah s.a.w. dan aku berkata, '*Aku telah membeli tanah si fulan.*' Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata, '*Jadikan tanah itu untuk masjid kita dan pahalanya untukmu*'?"

Para sahabat menjawab, "Ya, benar."

Utsman kembali berkata, "Aku meminta kalian bersumpah atas nama Allah, yang tiada Tuhan selain Dia. Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa membeli sumur Raumah, maka Allah akan memberikan ampunan kepadanya.*' Kemudian aku mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Aku telah membeli sumur Raumah.' Lalu Rasulullah s.a.w. berkata, '*Jadikan sumur itu sebagai tempat minum kaum Muslimin dan pahalanya untukmu*'?"

Mereka menjawab, "Ya, benar."

Kemudian Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah atas nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Barangsiapa menyediakan perlengkapan bagi para tentara, maka Allah akan memberikan ampunan baginya.*' Kemudian aku melengkapi keperluan mereka hingga mereka tidak lagi kekurangan igal ataupun tali kekang?"

Mereka menjawab, "Ya, benar."

Lalu Utsman berkata, "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah." **(HR. Nasa'i, Tirmidzi, Ahmad).**

Disebutkan dalam hadis Abu Musa al-Asy'ari r.a. bahwa ia berkata, "Aku berada di antara tembok pagar kota Madinah bersama Rasulullah s.a.w. Kemudian ada seseorang yang datang dan meminta agar dibukakan pintu untuknya. Rasulullah s.a.w. berkata, '*Bukakan pintu untuknya dan berikan kabar gembira tentang surga kepadanya.*' Lalu aku membukakan pintu untuknya. Ternyata orang itu adalah Abu Bakar. Aku memberikan kabar gembira kepadanya sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. Dan Abu Bakar mengucapkan syukur kepada Allah. Setelah itu datang seseorang dan meminta dibukakan pintu untuknya. Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, '*Bukakan pintu untuknya dan berikan kabar gembira tentang surga kepadanya.*' Aku membukakan pintu untuknya. Ternyata orang itu adalah Umar. Aku memberikan kabar gembira untuknya sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. Lalu Umar mengucapkan syukur kepada Allah. Setelah itu datang seseorang dan meminta dibukakan pintu untuknya. Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, '*Bukakan pintu untuknya dan berikan kabar gembira tentang surga karena cobaan yang akan menimpanya.*' Aku membukakan pintu untuknya dan orang itu adalah Utsman. Lalu aku memberikan kabar gembira kepadanya sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. Kemudian Utsman mengucapkan syukur kepada Allah dan berkata, 'Allah, tempat meminta pertolongan'." **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Ahmad meriwayatkan dari Qatadah, dari Abi Utsman an-Nahdi, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Aku berada di antara pagar kota Madinah bersama Rasulullah s.a.w. Kemudian ada seseorang yang mengucapkan salam. Dan Rasulullah s.a.w. berkata, '*Biarkan dia masuk dan berikan kabar gembira tentang surga kepadanya.*' Kemudian aku membukan pintu untuknya dan orang itu adalah Abu Bakar r.a. Aku berkata kepadanya, 'Masuklah.' Kemudian aku memberikan kabar gembira tentang surga kepadanya. Ia terus memanjatkan puji syukur kepada Allah sampai ia duduk..." **(Hadis).**

Dalam hadis itu kemudian disebutkan, "Kemudian datang orang lainnya dan ia mengucapkan salam. Rasulullah s.a.w. berkata, '*Biarkan dia masuk dan berikan kabar gembira tentang surga untuknya karena cobaan yang sangat besar.*' Aku membukakan pintu untuknya dan orang itu adalah Utsman. Aku berkata kepadanya, 'Masuklah.' Lalu aku memberi kabar gembira tentang surga untuknya karena cobaan yang sangat besar. Ia berkata, 'Ya Allah, berikanlah kesabaran kepadaku.' Kemudian ia duduk."

Dalam redaksi lain disebutkan, "*Bukakan pintu untuknya dan berikan kabar gembira tentang surga untuknya karena cobaan yang akan menimpanya.*"

Juga disebutkan, *"Biarkan dia masuk dan berikan kabar gembira tentang surga untuknya dan dia akan ditimpa cobaan."*

Dan dalam redaksi lain, *"Izinkan ia masuk dan berikan kabar gembira tentang surga untuknya dengan cobaan yang akan menimpanya."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).**

Ibnu Hajar menjelaskan, Rasulullah s.a.w. telah memberitahukan cobaan yang akan menimpa Utsman pada akhir kekhalifahannya. Ada beberapa hadis Rasulullah s.a.w. yang menjelaskan semua itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Kulaib ibn Wa'il, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. sedang menjelaskan tentang fitnah. Kemudian ada seseorang yang lewat dan Rasulullah bersabda, '*Ia akan terbunuh dalam keadaan terzalimi.*' Aku melihat orang itu dan ternyata dia adalah Utsman." **(HR. Tirmidzi dan Ahmad).**

Di tempat berbeda Ibnu Hajar berkata, "Yang membedakan Utsman dari khalifah lainnya adalah karena ia telah diberitahu ujian yang akan menimpanya. Meskipun Umar juga meninggal dalam keadaan terbunuh, namun ia tidak mendapatkan ujian seberat ujian yang menimpa Utsman. Ia menghadapi pembangkangan suatu kaum yang ingin menurunkannya dari kursi kepemimpinan dengan alasan kejahatan dan kezaliman yang mereka tuduhkan kepadanya. Padahal ia terbebas dan bersih dari semua tuduhan itu. Selain itu, mereka juga menghancurkan rumahnya dan mengoyak kehormatan keluarganya. Semua itu lebih menyakitkan dari sekadar membunuhnya.

Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Kesimpulannya, bahwa maksud dari ujian yang membedakan Utsman di antara khalifah lainnya adalah segala ujian yang lebih menyakitkan dari sekadar kematian. Dan itulah yang dialami Utsman."[983]

Ketika pengepungan terhadap Utsman semakin memanas, Mughirah ibn Syu'bah datang menemuinya dan menawarkan beberapa pilihan untuknya. Antara lain, Utsman bisa pergi ke Mekah, ke Syam, atau memerangi para pemberontak itu bersama para sahabat yang ada di sana. Namun Utsman menolak tawaran itu dan merelakan apa yang terjadi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdul Malik ibn Marwan, dari Mughirah ibn Syu'bah bahwa ia pernah mendatangi Utsman ketika berada dalam pengepungan. Mughirah berkata, "Engkau adalah

[983] *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 51.

seorang imam besar dan kau mendapat ujian sebagaimana yang kau lihat saat ini. Aku menawarkan tiga jalan keluar untukmu. *Pertama,* kau bisa keluar dan melawan mereka. Karena kau masih memiliki sejumlah sahabat yang memiliki kekuatan dan mereka berada di jalan kebenaran sedangkan para pemberontak itu berada di jalan kebatilan. *Kedua,* kami akan mencarikan pintu keluar selain yang sedang mereka duduki, lalu kau pergi menuju ke Mekah dengan menunggangi kudamu. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa saat engkau berada di Mekah. *Ketiga,* pergilah ke Syam. Mereka adalah penduduk Syam sedangkan di sana ada Mu'awiyah."

Utsman menjawab, "Jika aku keluar dan melawan mereka, maka aku akan menjadi khalifah Rasulullah s.a.w. yang pertama kali menumpahkan darah umatnya. Jika aku pergi ke Mekah mereka tidak akan menangkapku. Namun aku mendengar Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, '*Salah seorang dari kaum Quraisy akan mencari perlindungan di Mekah, maka ia akan memperoleh sebagian adzab (orang yang ada di) muka bumi.*' Aku tidak ingin menjadi orang itu. Dan jika aku harus pergi ke Syam karena mereka adalah penduduk Syam dan di sana ada Mua'wiyah, sungguh aku tidak akan meninggalkan tanah hijrahku dan kebersamaanku dengan Rasulullah s.a.w."[984]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Yahya ibn Sa'id, dari Abu Umamah ibn Sahl ibn Hanif, ia berkata, "Kami bersama Utsman saat ia terkepung di rumahnya. Kemudian ia masuk ke sebuah ruangan, yang apabila ia berada di dalamnya maka orang yang ada di sekitar rumahnya bisa mendengarkan ucapannya. Utsman masuk ke ruangan itu lalu keluar dan berkata, 'Mereka mengancam akan membunuhku.'

Kami berkata, 'Cukuplah Allah yang melindungimu dari ancaman mereka, wahai Amirul Mukminin.'

Utsman berkata, 'Dengan alasan apa mereka ingin membunuhku? Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Tidak dihalalkan membunuh seorang Muslim kecuali karena tiga alasan; seseorang yang kafir setelah ia masuk Islam; seseorang yang berzina setelah ia menikah; atau seseorang yang membunuh.*' Demi Allah, aku tidak ingin ada yang menggantikan agamaku setelah Allah memberikan hidayah kepadaku; aku sama sekali tidak pernah melakukan zina baik pada masa Jahiliyah maupun setelah Islam; dan aku

---

[984] *Musnah Ahmad,* jilid 1, hlm. 67. Orang yang meriwayatkan hadis ini adalah Muhammad ibn Abdul Malik ibn Marwan. Dia adalah anak Abdul Malik yang menjadi khalifah terakhir. Dia termasuk orang yang *tsiqah,* namun ia tidak pernah mendengar secara langsung dari Mughirah. (Lihat: *al-Musnad, tahqîq* Ahmad Syakir, jilid 1, hlm. 369, hadis no. 481).

tidak pernah membunuh seseorang. Lalu dengan alasan apa mereka ingin membunuhku?'"[985]

Ahmad juga meriwayatkan dari Mathar ibn Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Utsman r.a. berkata kepada para sahabatnya saat ia terkepung, "Atas alasan apa mereka akan membunuhku? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Tidak dihalalkan darah seorang Muslim melainkan karena salah satu dari tiga alasan: seseorang yang berzina setelah ia menikah, maka baginya hukum rajam; seseorang yang membunuh dengan sengaja, maka baginya hukum qishâsh (qawad); atau seseorang yang murtad setelah ia memeluk agama Islam, maka baginya hukuman mati.*' Demi Allah aku tidak pernah berzina, baik semasa Jahiliyah maupun setelah Islam; aku tidak pernah membunuh seseorang dengan sengaja sehingga aku harus dihukum *qishâsh;* dan aku tidak pernah murtad sejak aku masuk Islam. Sungguh, aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah." **(HR. Ahmad).**[986]

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan hadis ini dari Yu'la ibn Hakim, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Sedangkan Abdullah ibn Imam Ahmad dalam *Zawâìd al-Musnad,* dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku menyaksikan Utsman, pada hari pengepungannya, berada di tempat berkumpulnya orang-orang—yang apabila sebuah kerikil dilemparkan, maka pasti akan mengenai kepala salah seorang di antara mereka. Kemudian aku melihatnya berkata dari *khaukhah* (pintu kecil yang ada pada pintu gerbang), 'Wahai sekalian manusia, apakah Thalhah ada di antara kalian?'

Mereka tidak menjawab. Lalu ia bertanya lagi, '"Wahai sekalian manusia, apakah Thalhah ada di antara kalian?'

Mereka tidak menjawab. Ia bertanya lagi, 'Wahai sekalian manusia, apakah Thalhah ada di antara kalian?'

Kemudian Thalhah ibn Ubaidillah datang dan Utsman berkata kepadanya, 'Bukankah kau ada di sini? Aku melihatmu ada di antara mereka dan engkau mendengar panggilanku untuk yang ketiga kalinya,

---

[985] *Musnad Ahmad,* jilid 1, hlm. 61, 62, 65 dan 70; *ath-Thabaqât al-Kubrâ li Ibni Sa'îd,* jilid 3, hlm. 67; Ahmad Asakir menggolongkan hadis ini sebagai hadis sahih dalam *al-Musnad,* jilid 1, hlm. 358, hadis no. 437, dan jilid 1, hlm. 379, hadis no. 509. Selain itu lihat juga: Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* hadis no. 754, 755 dan 830. *Muhaqqiq* menjelaskan bahwa *sanad* hadis ini sahih.

[986] *Musnad Ahmad,* jillid 1, hlm. 63. Hadis ini di-*dha'îf*-kan oleh Ahmad Syakir, jilid 1, hlm. 355, hadis no. 452. Hadis ini disebutkan pula dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah* 452 dan dihukumi *hasan* oleh *muhaqqiq*-nya.

mengapa engkau tidak menjawabnya? Bersumpahlah kepadaku atas nama Allah, wahai Thalhah. Engkau masih ingat suatu hari ketika kita bersama Rasulullah s.a.w. di suatu tempat, dan tidak ada sahabat yang lain kecuali aku dan kamu?'

Thalhah menjawab, 'Ya. Aku ingat.'

Utsman berkata, 'Bukankah Rasulullah s.a.w. berkata kepadamu, *'Wahai Thalhah, sesungguhnya setiap nabi memiliki sahabat di antara umatnya, yang akan menemaninya di surga. Dan sesungguhnya Utsman ibn Affan adalah sahabatku di surga?'*

Thalhah menjawab, 'Ya.' Lalu ia pergi."[987]

Diriwayat oleh juga Ahmad dari Qais, ia berkata, "Abu Sahlah menceritakan kepadaku bahwa Utsman berkata saat ia sedang terkepung, 'Nabi s.a.w. menjanjikan sesuatu kepadaku, dan aku sabar menjalaninya'."

Kemudian Qais berkata, "Dan mereka melihatnya (sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah) pada hari itu."[988]

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dalam *Zawâid al-Musnad* dari Ummu Hilal binti Waki', dari Na'ilah binti al-Farafisah—istri Utsman ibn Affan r.a., ia berkata, "Amirul Mukminin Utsman sudah mengantuk dan aku sedang tidur ringan. Kemudian beliau terbangun dan berkata, 'Kaumku akan membunuhku.'

Aku berkata, 'Tidak. Hal itu tidak akan terjadi, karena rakyatmu telah menuduhmu.'

Ia menjawab, 'Aku bermimpi melihat Rasulullah s.a.w., Abu Bakar r.a., dan Umar r.a. Mereka berkata, 'Kamu akan berbuka bersama kami pada malam ini'.'"[989]

Ia juga meriwayatkan dari Muslim ibn Abi Sa'id—pelayan Utsman ibn Affan, bahwa Utsman ibn Affan telah membebaskan dua puluh hamba sahaya. Kemudian ia mengambil pakaian dan memakainya. Pakaian yang sebelumnya tidak pernah ia pakai, baik pada masa Jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Lalu ia berkata, 'Aku bermimpi bertemu Rasulullah s.a.w. bersama Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Mereka berkata kepadaku,

---

[987] *Musnad Ahmad,* jilid 1, hlm. 74. Ahmad Syakir menggolongkannya sebagai hadis *dha'îf.* Lihat hadis no. 552, jilid 2, hlm. 12.

[988] *Musnad Ahmad,* jilid 1, hlm. 69; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 3, hlm. 66-67. Ahmad Syakir menggolongkannya sebagai hadis sahih, hlm. 334, hadis 407 dan 501.

[989] *Al-Musnad,* jilid 1, hlm. 73; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 3, hlm. 75. Ahmad Syakir menggolongkannya sebagai hadis *dha'îf,* hadis no. 526.

'Bersabarlah. Sesungguhnya engkau akan berbuka bersama kami.' Kemudian ia mengambil mushaf dan membuka mushaf tersebut di kedua tangannya. Setelah itu ia terbunuh dengan mushaf di tangannya."[990]

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, dari Ya'la ibn Hakim, dari Nafi', ia berkata, "Pada hari terbunuhnya Utsman, ia menceritakan mimpinya kepada para sahabat dan berkata, 'Tadi malam aku bertemu Rasulullah s.a.w. dan beliau berkata kepadaku, *'Wahai Utsman, berbukalah bersama kami*'."

Nafi berkata, "Kemudian pada pagi harinya Utsman r.a. berpuasa dan ia terbunuh pada hari itu. Semoga Allah merahmatinya."[991]

Para pemberontak itu meminta kepada Utsman untuk menyerahkan diri dan mengaku bahwa ia telah mengirim pesan kepada pemimpin Mesir untuk membunuh mereka. Jika tidak, maka mereka akan membunuhnya. Utsman bersumpah atas nama Allah bahwa ia tidak menulis pesan itu atau memberi perintah untuk menulisnya. Lalu mereka berkata kepada kepada Utsman, "Kalau begitu serahkan sekretaris (*kâtib*)-mu kepada kami." Utsman menolak permintaan itu karena takut mereka akan membunuh sekretarisnya. Kemudian mereka mengepung rumah Utsman, hingga akhirnya ia terbunuh.

Ibnu Katsir r.h. berkata, "Ada orang yang bertanya, 'Bagaimana Utsman r.a. bisa terbunuh, padahal di Madinah ada beberapa pembesar sahabat (*kibaru ash-shahâb*) r.a.?'"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pertanyaan ini bisa dijawab dengan melihat beberapa aspek. *Pertama,* kebanyakan sahabat, atau bahkan semua sahabat, tidak mengira bahwa persoalan itu akan berakhir dengan terbunuhnya Utsman. Mereka yang tergabung dalam kelompok itu tidak bermaksud membunuhnya. Mereka hanya meminta agar Utsman memilih tiga permintaan mereka. Yaitu, hendaknya Utsman turun dari jabatannya; menyerahkan Marwan ibn al-Hakam kepada mereka; atau mereka akan membunuhnya. Mereka berharap agar Utsman memilih untuk menyerahkan Marwan ibn al-Hakam, atau ia turun dari jabatannya dan menyudahi kekacauan yang semakin memanas ini. Sedangkan mengenai terbunuhnya Utsman, tidak seorang pun menyangka hal itu akan terjadi. Dan tidak ada yang menyangka bahwa mereka berani mengancamnya sejauh itu. Hingga akhirnya terjadilah apa yang tidak diinginkan.

---

[990] *Ibid.,* hlm. 72. Ahmad Syakir menggolongkannya sebagai hadis sahih, hlm. 388. hadis no. 526.

[991] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 3, hlm. 75.

Kedua, para sahabat sudah mengawal ketat Utsman untuk menjaga keamanannya. Namun ketika kerusuhan semakin memanas, Utsman menyuruh para sahabat melepaskan senjata mereka. Mereka melakukan perintah Utsman, hingga akhirnya para pemberontak itu melakukan apa yang mereka inginkan.

Ketiga, kaum pemberontak (*khawârij*) mengambil kesempatan dari ketidakhadiran sebagian besar penduduk Madinah pada saat musim haji. Pasukan-pasukan sedang berada di beberapa tempat, perbatasan, dan daerah lain. Oleh karena itu, mereka mendapatkan kesempatan besar untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Keempat, jumlah pemberontak itu hampir mencapai dua ribu prajurit. Sedangkan pasukan yang ada Madinah tidak mencapai jumlah itu. Karena sebagian penduduknya sedang melaksanakan haji, menjaga perbatasan, dan sebagian lainnya sedang bertugas di suatu daerah. Namun meski demikian, para sahabat mengutus anak-anak mereka ke beberapa daerah, agar para tentara bisa kembali ke Madinah dan menolong Utsman. Akan tetapi para pemberontak itu sudah mengepung rumah Utsman dan membunuhnya.

Masih menurut Ibnu Katsir, "Sedang yang dikatakan sebagian orang bahwa para sahabat merelakan kematian Utsman, merupakan pendapat yang salah. Tidak seorang sahabat pun yang merelakan kematian Utsman. Bahkan, semua sahabat melarang pembunuhan itu, dan membenci serta mengecam pembunuhnya."[992]

Ibnu Arabi mengatakan bahwa Utsman r.a. terbunuh dan para sahabat terbebas dari dosa pembunuhan itu. Karena mereka telah melarang pembunuhan—yang dilakukan oleh orang yang membenci Utsman—itu. Dan Utsman berkata, "Aku tidak mau menjadi khalifah Rasulullah s.a.w. yang pertama kali menumpahkan darah umatnya." Kemudian ia menghadapi ujian itu dengan sabar dan pasrah. Ia menjadikan dirinya sebagai tebusan bagi kemaslahatan umat.[993]

Sedangkan Ibnu Taimiyah berkata, "Telah diketahui secara *mutawâtir,* bahwa Utsman adalah orang yang paling sedikit menumpahkan darah, orang yang paling sabar dalam menghadapi orang yang mengambil kehormatannya dan berusaha membunuhnya. Mereka mengepungnya dan berusaha untuk membunuhnya. Umat Muslim telah berdatangan dari segala penjuru untuk

---

[992] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 197-198.

[993] *Ahkâm al-Qur`an,* jilid 7, hlm. 1718; *Mawâqifu ash-Shahâbah,* hlm. 472.

menolongnya dan mengusulkan kepadanya untuk memerangi mereka. Namun, ia mencegah mereka melakukan peperangan dan melarang para pengikutnya memerangi para pemberontak itu."

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat bahwa Utsman berkata kepada para hamba sahayanya, "Barangsiapa mengangkat tangannya, maka dia adalah orang yang merdeka."

Ketika ada orang yang mengatakan kepadanya, "Pergilah ke Mekah." Ia menjawab, "Aku tidak mau menjadi orang yang mencari perlindungan di tanah suci." Ketika dikatakan kepadanya, "Pergilah ke Syam." Ia menjawab, "Aku tidak mau meninggalkan tanah hijrahku." Dan ketika dikatakan kepadanya, "Perangilah mereka." Ia menjawab, "Aku tidak mau menjadi khalifah Rasulullah s.a.w. pertama yang memerangi umatnya." Utsman menghadapinya dengan sabar, hingga akhirnya terbunuh karena kebesaran kasih sayangnya kepada umat Muslim.[994]

Dengan demikian, sebenarnya para sahabat tidak hanya berpangku tangan. Bahkan mereka meminta kepada Utsman agar memberi izin kepada mereka untuk memerangi orang-orang yang melawannya. Namun, Utsman melarang mereka melakukan hal itu. Apa yang telah terjadi pada Utsman bukan dengan kerelaan dari para sahabat. Bahkan, mereka sangat berat menerima kenyataan yang menimpa Utsman.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abi Laila, ia berkata, "Aku melihat Ali mengangkat tangannya sampai ke dada. Kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku terbebas dari dosa kematian Utsman.'[995] Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan hadis ini melalui *sanad* yang sama."[996]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salim ibn Abi al-Ja'd, dari Muhammad ibn Hanifah, ia berkata, "Telah sampai (kabar) kepada Ali bahwa Aisyah mengumumkan berita kematian Utsman. Kemudian Ali mengangkat kedua tangannya hingga ke wajah dan berkata, 'Aku mengutuk pembunuhan terhadap Utsman. Semoga Allah menghukum mereka dalam kemudahan maupun kesusahan.' Ia mengucapkannya dua sampai tiga kali."[997]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Hamad ibn Salamah, ia berkata, al-Arar ibn Suwaid al-Kufi menceritakan kepadaku dari Umairah Ibnu Sa'ad, ia berkata, "Kami sedang bersama Ali r.a. di tepi Sungai Eufrat dan

---

[994] *Minhâj as-Sunnah*, jilid 3, hlm. 202-203.

[995] *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 727, dengan *sanad hasan*.

[996] *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 3, hlm. 82.

[997] *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 733, dengan *sanad* sahih.

ada kapal melintas dengan layarnya terkembang. Kemudian Ali berkata, 'Allah s.w.t. berfirman, '*Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.*' **(QS. Ar-Rahmân: 24)**. Demi Zat yang menciptakan kapal-kapal di laut-Nya, aku tidak membunuh Utsman ataupun membantu upaya pembunuhannya'."[998]

Dari riwayat Muhammad ibn Hathib, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ali r.a. mengenai Utsman r.a. Ia menjawab, 'Ia termasuk orang-orang yang beriman, lalu bertakwa, kemudian beriman dan kemudian bertakwa'."[999]

Diriwayatkan juga dari Muhammad ibn Hathib, ia berkata, "Aku mendengar Ali berkata, 'Allah s.w.t. berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang telah mendapat ketetapan yang baik dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka*'.' **(QS. Al-Anbiyâ': 101).**

Kemudian Ali berkata, 'Dan di antara orang-orang itu adalah Utsman ibn Affan'."[1000]

Diriwayatkan dari Ummu Amru binti Hasan ibn Zaid Abu al-Ghashan, ia berkata, aku mendengar Abu al-Ghashan berkata, "Aku masuk masjid—yaitu masjid Kufah—dan Ali ibn Abi Thalib berdiri menyampaikan khutbah di atas mimbar. Ia menyeru kepada semua orang dengan suara lantang sebanyak tiga kali, 'Wahai manusia, aku tidak ingin kalian melebih-lebihkan pembicaraan kalian mengenai aku dan Utsman. Sesungguhnya aku dan dia seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, '*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan*'.'" **(QS. Al-Hijr: 47).**[1001]

Ibnu Katsir mengutip beberapa hadis ini dan berkata, "Al-Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim al-Asakir berpendapat—dengan mengumpulkan semua riwayat—bahwa Ali terbebas dari dosa kematian Utsman. Ia telah bersumpah, di setiap khutbahnya atau di tempat lainnya bahwa ia tidak melakukan, memberi perintah, atau membantu upaya pembunuhan terhadap Utsman. Ia juga tidak merelakan kejadian itu. Ali telah melarang namun mereka tidak mendengarkan larangannya." Pendapat ini diperkuat dengan semua riwayat dari banyak Imam hadis. Segala puji dan nikmat hanya milik Allah.

---

[998] *Fadhâ'il ash-Shahâbah,* hadis no. 739, dengan *sanad hasan li ghairihi.*

[999] *Fadhâ'il ash-Shahâbah,* hadis no. 770, dengan *sanad* sahih.

[1000] *Fadhâ'il ash-Shahâbah,* hadis no. 771, dengan *sanad* sahih.

[1001] *Fadhâ'il ash-Shahâbah,* hadis no. 698, dengan *sanad* sahih *ilâ al-hasan.*

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Ali r.a. berkata, "Aku berharap antara aku dan Utsman bisa menjadi seperti yang disebutkan oleh Allah s.w.t dalam firman-Nya, '*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan*'." **(QS. Al-Hijr: 47)**

Dan dalam riwayat lain bahwa Ali r.a. berkata, "Ia termasuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh. Kemudian mereka tetap beriman dan bertakwa. Setelah itu mereka juga tetap beriman dan berbuat kebajikan."[1002]

Itulah sebuah tinjaun mengenai peranan Ali r.a. Dia terbebas dari segala kesalahan dalam kematian Utsman dan dia tidak menginginkan kejadian itu. Sedangkan mengenai keterlibatan para sahabat lainnya dapat kita ketahui melaui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi Salamah ibn Abdurrahman bahwa Abu Qatadah dan satu orang dari kaum Anshar lainnya mendatangi Utsman saat ia berada dalam pengepungan. Mereka meminta izin masuk kepada Utsman dan ia menginjinkan mereka. Mereka berkata, "Kami harus bersama siapakah, jika mereka datang?"

Utsman menjawab, "Kalian harus tetap bersama jamaah."

Mereka bertanya, "Jika mereka menimpamu, dan jamaah itu dari kalangan mereka?"

Utsman berkata, "Tetaplah bersama jamaah di mana pun jamaah itu berada."

Kedua orang itu keluar meninggalkan Utsman dan berkata, "Ketika sampai di pintu, kami bertemu Hasan ibn Ali akan masuk. Kami kembali lagi dan berjalan di belakang Hasan untuk melihat apa yang akan dilakukannya. Ketika Hasan menemui Utsman ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku selalu mematuhi perintahmu. Perintahkanlah kepadaku segala yang kau inginkan.'

Utsman menjawab, 'Wahai keponakanku, pulang dan duduklah di rumahmu sampai Allah melaksanakan apa yang menjadi keputusan-Nya. Aku tidak ingin menumpahkan darah'."[1003]

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa ia pernah berkata, "Seandainya aku bisa melalaikan sesuatu. Mengenai musibah yang menimpa Utsman, sungguh aku tidak ingin sesuatu terjadi padanya kecuali aku ingin hal itu

---

[1002] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 193.

[1003] *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 753, dengan *sanad* sahih.

juga terjadi padaku. Sampai, jika aku menginginkan kematiannya berarti aku menginginkan kematianku..." **(Hadis).**[1004]

Diriwayatkan dari Nafi' bahwa pada *Yaumu ad-Dâr*—hari terbunuhnya Utsman—Ibnu Umar memakai baju zirah dua kali.[1005]

Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Umar tidak pernah memakai senjatanya kecuali pada *Yaumu ad-Dâr* semasa kekhalifahan Utsman dan pada saat pasukan *Harûri* (Khawarij) akan masuk Madinah pada masa Abdullah ibn Zubair."[1006]

Diriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah ibn Zubair r.a., ia berkata, "Aku berkata kepada Utsman pada *Yaumu ad-Dâr*, 'Perangi mereka. Sungguh, telah dihalalkan bagimu untuk membunuh mereka'."

Kemudian Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan pernah membunuh mereka." Kemudian Abdullah ibn Zubair menceritakan bahwa mereka mendatangi Utsman dan membunuhnya.

Saat itu Utsman memerintahkan kepada Abdullah ibn Zubair agar tetap berada di dalam rumah. Kemudian ia berkata, "Barangsiapa memiliki ketaatan padaku, maka patuhilah Abdullah ibn Zubair."[1007]

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Hudzaifah r.a., ia menceritakan bahwa ketika mendengar berita kematian Utsman ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku terbebas dari dosa pembunuhan Utsman. Jika orang-orang yang membunuhnya mendapatkan dosa atas pembunuhan yang mereka lakukan, sesungguhnya aku terbebas dari kesalahan itu. Jika mereka telah melakukan kesalahan dengan membunuh Utsman, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku terbebas dari dosanya..." **(Hadis).**[1008]

Diriwayatkan dari Musa ibn Uqbah dari Abi Habibah, dan dia merupakan kakek Musa atau ayah dari ibunya. Ia berkata, "Az-Zubair mengutusku untuk menemui Utsman saat ia sedang dalam pengepungan. Aku menemuinya pada saat musim panas. Utsman sedang berada duduk di atas permadani. Di sisinya ada Hasan ibn Ali, Abu Hurairah, Abdullah ibn

[1004] *Ibid.,* hadis no. 750, dengan *sanad* sahih.

[1005] *Ibid.,* hadis no. 763, dengan *sanad* sahih.

[1006] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 82.

[1007] *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* hadis no. 772, dengan *sanad* sahih. Lihat juga: *Thabaqât Ibnu Sa'ad,* jilid 3, hlm. 70.

[1008] *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* hadis no. 801, dengan *sanad hasan li ghairihi.*

Umar, dan Abdullah ibn Zubair. Di tangannya terdapat wadah yang dipenuhi air. Kemudian aku berkata, 'Az-Zubair mengutusku untuk menemuimu. Ia menitipkan salam untukmu dan berkata, 'Aku patuh kepadamu. Aku tidak akan melawan dan atau melanggar perintahmu. Jika engkau menghendaki, aku akan masuk ke dalam rumahmu, karena aku adalah pemimpin kabilah. Dan jika engkau menghendaki, aku akan tetap tinggal. Sebab, Bani Amr ibn Auf telah berjanji akan mendatangi pintu rumahku pada pagi hari. Dan mereka melakukan apa yang dilakukan oleh pemimpinnya'.'

Ketika mendengar pesan itu, Utsman berkata, 'Mahabesar Allah, segala puji bagi-Nya, yang telah menjaga saudaraku. Sampaikan salamku dan katakan kepadanya, 'Tidak ada yang masuk ke rumahku kecuali satu orang dari suatu kaum. Aku menghargai kebaikanmu. Semoga Allah mengangkat derajatmu'.'

Ketika mendengar pesan itu, Abu Hurairah berdiri dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Akan terjadi fitnah, cobaan, dan peristiwa setelah (kematian)-ku.*' Kemudian kami bertanya, 'Kepada siapakah kami mencari keselamatan dari semua itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Kepada al-Amîn dan pengikutnya.*' Dan Rasulullah s.a.w. menunjuk Utsman ibn Affan.'

Kemudian semuanya berdiri dan berkata, 'Kami telah melihat semuanya. Izinkanlah kami untuk berjihad.'

Utsman menjawab, 'Aku perintahkan kepada orang-orang yang taat untuk tidak melakukan peperangan.' Kemudian orang-orang yang membunuh Utsman segera mendatangi rumah Bani Amr ibn Auf dan membunuhnya."[1009]

Ibnu Katsir berkata, "Pengepungan terhadap Utsman berlangsung sejak akhir Dzulqa'dah sampai hari Jumat 18 Dzulhijah. Sehari sebelum akhir pengepungan itu, Utsman berkata kepada kaum Muhajirin dan Anshar yang ada di sekitarnya—jumlah mereka sekitar 700 orang—dan di antara mereka adalah Abdullah ibn Amr, Abdullah ibn Zubair, Hasan ibn Ali, Husain ibn Ali, Marwan ibn al-Hakam, Abu Hurairah, dan beberapa pelayannya. Ia berkata, 'Aku perintahkan, kepada setiap orang yang mengikutiku di jalan kebenaran, agar menurunkan senjatanya dan kembali ke rumahnya masing-masing.'

[1009] *Fadhâ'il ash-Shaḫâbah,* hadis no. 836, dengan *sanad* sahih.

Dan saat itu, di sekelilingnya terdapat beberapa pembesar sahabat dan anak-anak mereka dalam jumlah yang sangat besar. Lalu Utsman berkata pada salah seorang hambanya, 'Barangsiapa menyarungkan senjatanya, dia orang yang merdeka.'

Di dalam ruangan suasana menjadi dingin namun di luar semakin memanas. Kerusuhan semakin menjadi. Semua itu terjadi karena Utsman telah bermimpi yang mengisyaratkan bahwa ajalnya sudah dekat. Ia menyerahkan semuanya pada keputusan Allah dengan mengharap apa yang telah dijanjikan-Nya. Utsman merasakan rindu kepada Rasulullah s.a.w. Dia ingin menjadi anak Adam yang terbaik, di mana saat menjelang kematiannya ia berkata, 'Allah s.w.t. berfirman, '*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itu adalah pembalasan bagi orang-orang yang zalim*'.'" **(QS. Al-Mâ'idah: 29).**

Diriwayatkan pula bahwa orang yang terakhir keluar dari rumah, setelah Utsman memerintahkan mereka untuk keluar, adalah Hasan ibn Ali r.a. dan panglima perang Abdullah ibn Zubair r.a.[1010]

Oleh karena itu, jelaslah bahwa para sahabat tidak terlibat dan terbebas dari dosa pembunuhan terhadap Utsman. Mereka telah membelanya dan tidak hanya tinggal diam, sampai Utsman memerintahkan kepada mereka untuk tidak melakukan perang. Utsman melakukan semua itu dengan mengorbankan dirinya untuk umat Muslim, karena ia takut akan terjadi fitnah, kekacauan, dan perpecahan dalam barisan umat Muslim.

Ibnu Taimiyah menegaskan, "Tidak seorang pun dari umat Muslim yang terlibat dalam pembunuhan Utsman. Pembunuhan itu dilakukan oleh kelompok yang selalu melakukan kerusakan (*mufsidîn*) di muka bumi, dari golongan orang-orang yang jahat dan penyebar fitnah. Dan Ali r.a. pernah berkata, 'Demi Allah, aku melaknat pembunuh Utsman, baik di darat maupun di laut, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah'."

Muhibbuddin al-Khathib berkata, "Orang-orang yang bersekutu dalam melakukan kejahatan pada peristiwa *Yaumu ad-Dâr* merupakan kelompok yang memiliki beberapa kriteria. *Pertama,* orang-orang yang berlebihan dalam persoalan agama. Mereka mendapatkan bencana yang besar dan mendapatkan dosa karena kemaksiatan yang mereka lakukan.

[1010] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 181-182.

Kedua, orang-orang yang memperselisihkan apa yang didapat oleh para sahabat dari kaum Quraisy. Kelompok ini tidak termasuk orang-orang yang masuk Islam periode awal. Sehingga mereka merasa iri kepada kaum Quraisy yang telah lebih dahulu masuk Islam karena mereka mendapatkan *ghanîmah* (harta pampasan perang) sebagai imbalan atas pertempuran dan ekspansi yang mereka lakukan. Mereka ingin memperoleh seperti yang didapat oleh kaum Quraisy, padahal mereka belum lama masuk Islam dan belum pernah berjihad.

Ketiga, orang-orang yang menuntut balas atas hukum syariat yang pernah dijatuhkan pada orang-orang dekat mereka. Hal ini menyebabkan hati mereka dipenuhi rasa dendam, kebencian, kedengkian.

Keempat, orang-orang bodoh yang dimanfaatkan, karena kelemahan otak mereka, untuk menyebarkan fitnah, kerusakan, dan kepercayaan-kepercayaan menyesatkan.

Kelima, orang yang tidak menerima kebaikan Utsman. Ia mengingkari kebaikan yang telah diberikan Utsman. Orang itu kecewa karena ia tidak memberinya jabatan, sebab Utsman tahu kemampuan orang itu saat berada dalam asuhannya.

Keenam, orang-orang yang mendapat hukuman dari Utsman karena mereka telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Utsman memberikan hukuman yang sesuai dengan syariat kepada mereka. Padahal, mereka juga pernah mendapatkan hukuman yang sama dari Umar ibn Khaththab, namun mereka menerima hukuman itu dan tetap mematuhinya.

Ketujuh, orang yang tergesa-gesa untuk memperoleh kepemimpinan tanpa melihat terlebih dahulu keburukan yang akan terjadi, yang disebabkan oleh kebodohan dan omong kosong mereka. Mereka terburu-buru untuk mendapat sesuatu sebelum datang masanya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemurahan hati yang ditunjukkan Utsman r.a. dan memenuhi hatinya, membuat banyak orang memanfaatkannya. Mereka menjadikan kebaikan yang telah diberikan itu sebagai alat untuk mencapai ambisi mereka."[1011]

[1011] Lihat komentar Muhibuddin al-Khatib: Ibnu Arabi, *al-'Awâshim min al-Qawâshim,* hlm. 51.

Ibnu Arabi menjelaskan, bahwa setelah resmi dinobatkan sebagai imam, Utsman dibunuh secara semena-mena.[1012] Allah s.w.t. sudah menetapkan apa yang memang sudah menjadi ketetapan-Nya. Kendati demikian, Utsman tidak lantas melakukan perlawanan, memobilisasi pasukan, melibatkan diri dalam fitnah, ataupun meminta dibaiat kembali. Tak ada seorang sahabat pun yang berkedudukan dan berkualitas setara dengannya, ikut memusuhi maupun menuntut pemakzulannya.[1013] Utsman bahkan tidak pernah sedikit pun berharap menjadi khalifah. Tak dapat dimungkiri, bahwa tak ada orang yang sanggup bersikap seperti itu selain Utsman. Lalu bagaimana balasan mereka terhadap kebaikan Utsman?

Orang-orang yang menentang Utsman itu sudah teridentifikasi. Mereka adalah oknum-oknum yang menyebar provokasi untuk menjatuhkan kekhilafahan Utsman. Mereka sudah diperingatkan untuk tidak berbuat makar, namun mereka tak mengindahkan. Mereka pernah diseret ke hadapan Abdurrahman ibn Khalid ibn Walid. Abdurrahman mengancam akan menghukum mereka hingga akhirnya mereka bertobat.

Abdurrahman ibn Khalid lalu mengirim mereka menghadap Utsman. Mereka juga menyatakan tobat. Utsman lantas memberi mereka pilihan, namun mereka memilih untuk meninggalkan Madinah dan kembali ke negeri masing-masing. Utsman pun membiarkan mereka pergi.

Akan tetapi, setibanya di tempat masing-masing, mereka malah menyebarkan fitnah, menggalang massa, dan kembali mengobarkan perlawanan menentang Utsman. Utsman berbicara dengan mereka dari balik pagar rumahnya. Ia menasihati dan mengingatkan mereka.

Setelah itu, Thalhah datang dan menangis seraya mengingatkan mereka. Ali juga mengutus kedua putranya, yaitu Hasan dan Husain. Namun, para pemberontak itu berkata, "Kalian diutus untuk menemui

---

[1012] Ibnu Umar berkata, Rasulullah s.a.w. sedang menjelaskan tentang fitnah. Kemudian ada seseorang yang melintas dan Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Suatu hari nanti ia akan terbunuh dalam keadaan terzalimi."*

Ibnu Umar berkata, "Ternyata orang itu adalah Utsman."

Lihat: Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad,* hlm. 115; *Fadhâ`il ash-Shaḫâbah*, hadis no. 724.

[1013] Mereka adalah para sahabat yang ditunjuk Umar sebagai panitia syura (*ahlu asy-Syûrâ*) guna menentukan khalifah setelahnya. Mereka tidak memusuhi Utsman ketika ia terpilih sebagai khalifah. Namun yang memusuhinya adalah orang-orang yang terpengaruh fitnah yang disebarkan oleh Abdullah ibn Saba` dan pengikutnya. Perbedaan mereka dengan *ahlu asy-Syurâ* ibarat langit dan bumi. Keburukan yang mereka torehkan dalam catatan sejarah Islam, karena kebodohan dan kedangkalan pola pikir mereka, merupakan satu kejahatan dan dosa besar. Sebab, apa yang mereka lakukan telah menyebabkan terjadinya gerakan jihad di luar ajaran Islam dalam kurun waktu yang sangat panjang.

kami. Hadapilah orang yang telah mengubah *sunnatullâh.*[1014] Ketika kami datang, Ali hanya duduk di rumahnya. Dan engkau, Thalhah, keluar dengan air mata bercucuran. Demi Tuhan, kami tidak akan beranjak sampai kami membunuhnya."

Pernyataan mereka di atas merupakan pelecehan bagi para sahabat, serta kebohongan besar menyangkut sikap mereka.

Andai Utsman berkehendak, ia bisa meminta bantuan para sahabat. Para sahabat pun pasti bersedia menolongnya.[1015]

Para demonstran yang datang itu bersikap anarkis. Utsman pun menasihati mereka, namun mereka malah menentangnya. Sehingga, para sahabat ingin menumpas mereka. Namun, Utsman meminta mereka untuk mencegah pertumpahan darah hanya karena pro kontra tentang dirinya. Utsman meminta para sahabat merelakannya. Mereka pun merelakan Utsman atas permintaannya.[1016]

Fakta yang tidak perlu diragukan lagi, bahwa bencana yang memakan korban seorang khalifah yang adil, Utsman ibn Affan r.a., didalangi oleh beberapa orang oknum. Mereka adalah al-Asytar an-Nakha'i, Hakim ibn Jabalah, Muhammad ibn Abi Hudzaifah, dan Kinanah ibn Basyar ibn Utab at-Tajibi—pimpinan salah satu rombongan dari Mesir. Merekalah yang menggalang massa untuk memberontak dan membunuh Utsman r.a.

Abdullah ibn Saba` juga memainkan peran nyata dalam melakukan propaganda melawan Utsman, menghasut semua orang untuk menciptakan kebohongan menyangkut pribadi para sahabat terkemuka, dan memutarbalikkan informasi untuk menjatuhkan Utsman.

Semua itu adalah rekayasa tanpa landasan kebenaran, yang disebarkan oleh Abdullah ibn Saba` dan pengikutnya yang tak bermoral. Hati mereka dipenuhi kebencian dan kedengkian terhadap para sahabat terbaik Nabi, terutama Utsman ibn Affan r.a. Semua tuntutan dan tuduhan palsu yang tidak memiliki bukti kuat, yang telah mereka lontarkan ini, dimentahkan Utsman dengan jawaban yang sangat meyakinkan.

[1014] Sebab, sebelumnya para pemberontak itu menyangka mereka akan menerima pesan dari Ali, Thalhah, dan Zubair, yang berisi ajakan untuk melakukan kudeta terhadap Utsman dengan tuduhan bahwa ia telah mengubah *sunnatullâh.*

[1015] Para sahabat terkemuka sudah menawarkan bantuan kepada Utsman. Mu'awiyah bahkan mengusulkan agar kediaman khalifah dipindahkan ke Syam. Mu'awiyah juga menawarkan bantuan pasukan dari Syam. Namun Utsman menolak semua tawaran itu.

[1016] Lihat: Ibnu Arabi, *al-'Awâshim min al-Qawâshim,* hlm. 50-52.

Di antara tuduhan itu, mereka mengatakan bahwa Utsman menulis pesan bersama pembantunya kepada Abdullah ibn Sarh untuk membunuh mereka. Utsman menjawab tuduhan itu dan berkata kepada mereka, "Datangkan dua orang saksi yang bisa membuktikan tuduhan kalian. Jika kalian tak bisa mendatangkan saksi, maka aku bersumpah bahwa aku tidak pernuh menyuruh atau menulis pesan itu."

Mereka lantas menyahut, "Serahkan Marwan kepada kami!"

Utsman menjawab, "Aku tidak akan menyerahkannya." Sebab, apabila Utsman menyerahkan Marwan kepada mereka tanpa ada bukti yang jelas bahwa Marwan telah menulis pesan itu, maka ia telah berlaku zalim.

Para demonstran menerima penjelasan yang diberikan Utsman r.a. dan kembali ke daerah masing-masing. Namun, hal ini tampaknya belum cukup bagi aktor-aktor penabur fitnah dan penyebar kejahatan.

Muhibuddin al-Khathib menjelaskan, "Ketika para demonstran puas dengan jawaban dan argumentasi Utsman lalu kembali ke daerahnya masing-masing, al-Asytar an-Nakha'i dan Hakim ibn Jabalah tetap tinggal di Madinah. Selama keberadaan mereka berdua di Madinah inilah, terlintas dalam benak kedua aktor intelektual pemberontakan ini untuk merekayasa pesan palsu sebagai tameng mereka untuk menyulut kembali api fitnah. Tidak ada seorang pun yang berkepentingan dalam pemberontakan ini selain al-Asytar an-Nakha'i dan para pengikutnya."

Tipu muslihat licik mereka lakukan—di satu sisi—dengan menyewa penggembala unta sedekah untuk membawa surat palsu tersebut. Di sisi yang lain, mereka juga menceritakan tentang Muhammad ibn Abi Hudzaifah—anak asuh Utsman yang melupakan kebaikan dan jasa Utsman—yang pada saat bersamaan itu berada di Mesir.

Muhammad ibn Abi Hudzaifah menggalang orang-orang di Mesir untuk melawan Amirul Mukminin Utsman ibn Affan. Ia membuat surat palsu yang seolah-olah berasal dari para istri Rasulullah s.a.w.

Ia sudah merencanakan pemberontakan ini dengan mempersiapkan hewan tunggangan dan sengaja membuat hewan itu kurus. Setelah itu, ia menyuruh orang-orangnya naik ke atap rumah-rumah di Fusthath dan menghadapkan wajah mereka ke arah matahari. Sehingga, wajah mereka terlihat seperti orang yang baru saja melakukan perjalanan jauh. Muhammad ibn Abi Hudzaifah lantas menyuruh mereka bersiap-siap di jalan menuju Hijaz dari jurusan Mesir. Pada saat yang bersamaan, ia mengutus beberapa

orang untuk menyambut dan mengabarkan kedatangan mereka pada penduduk Mesir.

Ketika bertemu dengan penduduk Mesir, mereka mengatakan bahwa mereka membawa beberapa surat dari istri Rasulullah s.a.w. yang berisi keluhan terhadap kekhalifahan Utsman. Surat-surat palsu ini dibacakan di hadapan publik di Masjid Jami' Amr ibn Ash di Fusthath. Surat-surat tersebut berisi kebohongan dan kepalsuan. Orang-orang yang membawanya pun tak pernah meninggalkan Mesir, alih-alih ke Hijaz.

Surat-surat palsu dalam tragedi pemberontakan melawan Amirul Mukminin Utsman r.a. adalah senjata yang dipakai para pemberontak. Mereka menggunakan tipu muslihat ini untuk menebar provokasi ke tengah masyarakat dalam rangka melawan Utsman dan para gubernurnya.

Dalam peristiwa ini, Abdullah ibn Saba` dan pengikut-pengikutnya aktif melancarkan propaganda melawan Utsman dan para gubernurnya, dan melontarkan kecaman di mana-mana. Mereka melakukan kampanye hitam berisi penghinaan terhadap Utsman dan para gubernur, lalu menyebarkannya ke seluruh penjuru wilayah kekhilafahan.

Madinah juga tak luput dari serbuan kampanye negatif komplotan Abdullah ibn Saba`. Sampai-sampai penduduknya datang menemui Utsman dan bertanya kepadanya apakah ia juga mendengar apa yang mereka dengar dari wilayah-wilayah lain.

Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tidak mendengar apa-apa kecuali kedamaian dan keselamatan."

Mereka lantas menceritakan berita yang mereka dengar kepada Khalifah Utsman.

Utsman berkata, "Kalian adalah mitraku, dan saksi kaum Mukminin. Karena itu, beri aku saran!"

Mereka pun menyarankan agar Utsman mengirim beberapa orang yang dapat dipercaya ke wilayah-wilayah yang bergolak. Tugas para duta ini adalah menjernihkan situasi serta menyampaikan bahwa para sahabat sedikit pun tidak pernah menentang kepemimpinan Utsman dan para gubernurnya juga berlaku adil.

Setelah itu, Utsman menulis surat umum kepada seluruh penduduk di segenap wilayah menyangkut desas-desus yang ia dengar tentang tuduhan terhadap para gubernur. Dalam surat itu, Utsman mengatakan bahwa dirinya

sudah dikalungi amanat memimpin kaum Mukminin guna menegakkan amar makruf dan nahi mungkar. Ia pun mengangkat para gubernur atas dasar prinsip ini. Ia juga siap mendengarkan segala keluhan mengenai dirinya maupun para gubernurnya, dan akan memberi tanggapan yang baik pada setiap orang yang membawa pengaduan, serta menunaikan hak setiap orang dengan baik.

Utsman kemudian memanggil para gubernur setiap daerah guna melakukan investigasi. Ia berkata, "Aku khawatir apa yang mereka katakan tentang kalian itu benar."

Mereka pun meyakinkan Utsman bahwa mereka tetap berkomitmen pada kebenaran dan kepentingan umum. Mereka juga menjelaskan bahwa apa yang didengar Utsman adalah berita fitnah, kebohongan, dan rekayasa. Sebagian dari mereka mengusulkan agar Utsman menangkap dan menghukum para provokator yang menyebarkan berita bohong itu. Namun, Utsman memerintahkan para gubernurnya untuk tetap memantau mereka, bersikap baik kepada mereka, dan memaafkan setiap kesalahan yang tidak sampai menyebabkan hilangnya hak warga negara. Salah satu gubernur yang dipanggil Utsman ketika itu adalah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa para gubernur itu sudah memperingatkan kaum pemberontak, dan meminta mereka bertobat. Salah satunya adalah Abdurrahman ibn Khalid ibn Walid, gubernur Himsh yang berada di bawah administrasi Mu'awiyah. Abdurrahman mengancam para pemberontak hingga mereka bertobat dan kembali dari kesesatan mereka. Akan tetapi, pertobatan mereka itu palsu.

Gembong pemberontak yang datang ke Madinah guna menyatakan kembali tobat adalah al-Asytar an-Nakha'i. Di samping menyatakan tobat untuk dirinya sendiri, al-Asytar juga mewakili Ibnu Shauhan, Ibnu al-Kawa\` dan lainnya. Tobat yang ia nyatakan ini adalah tobat yang sama ia ikrarkan sebelumnya di hadapan Abdurrahman ibn Khalid ibn Walid.

Akan tetapi, api fitnah sudah menjalar, dan gembongnya pun bukan hanya mereka. Sebab, benih-benihnya ada di genggaman Abdullah ibn Saba\`—si Yahudi—yang memilih tinggal di Fusthath. Ia memiliki basis pengaruh di Bashrah, sedangkan al-Asytar dan para koleganya memiliki basis di Kufah.

Ketika al-Asytar dan kawan-kawannya mengikrarkan kembali tobat mereka di Madinah, kaki tangan Ibnu Saba\` mengirimkan surat kepada

front Bashrah dan Kufah dalam rangka kudeta terhadap para gubernur di wilayah masing-masing.

Belum juga al-Asytar pulang dari Madinah, ia sudah menerima surat Ibnu Saba` itu dari para pengikutnya. Surat itu berisi ajakan bergabung dalam sebuah rencana kudeta yang telah dipersiapkan. Ajakan ini disambut gembira hanya oleh al-Asytar yang baru saja mengikrarkan tobat. Ia segera berangkat ke Kufah dan bergabung dalam komplotan fitnah dan kejahatan. Ia menerima dan menyambut semua itu dengan tangan terbuka.

Dengan kebohongan, tipu daya, dan makar, para pemberontak itu dapat mewujudkan apa yang mereka inginkan, yaitu menjatuhkan Utsman r.a. dan membuka pintu kejahatan yang selanjutnya menimbulkan konflik internal umat Islam yang berlarut-larut.

Konflik ini mewariskan perseteruan yang berakibat buruk bagi Islam dan kaum Muslimin. Dampaknya pun tidak berhenti hanya pada masa Utsman, tapi terus berlanjut hingga memakan korban lagi, yaitu khalifah keempat, Ali ibn Abi Thalib r.a.

Utsman sudah memberikan jawaban atas setiap tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Namun, semua jawaban yang ia berikan tidak berarti apa-apa bagi para pemberontak yang menghendaki fitnah, serta berencana memakzulkan dan membunuh Utsman.

Utsman tidak memenuhi permintaan mereka yang menuntut pengunduran dirinya. Bahkan ia rela mati, menerima ketentuan Allah, melarang para sahabat untuk memmbelanya, dan mengorbankan dirinya demi kemaslahatan kaum Muslimin. Inilah pandangan Utsman yang jauh dari segala bentuk intrik dan kebohongan.

Andai Utsman mengabulkan tuntutan mereka, berarti ia telah mewariskan tradisi yang tidak baik. Yaitu, tiap kali rakyat tidak menyukai pemimpinnya, mereka langsung memakzulkannya. Tradisi ini justru akan menjerumuskan umat dalam perpecahan dan konflik internal yang pada gilirannya memalingkan mereka dari musuh-musuh Islam yang sesungguhnya. Kondisi seperti ini akan menggiring umat pada ketidakberdayaan dan kehancuran.

Utsman tidak menemukan seseorang yang bisa menyelamatkan umat Islam dari tragedi ini selain dirinya. Ia pun mengorbankan dirinya untuk menjaga keutuhan kaum Muslimin. Dengan pengorbanannya, Utsman memelihara tatanan sosial dan eksitensi umat Islam ketika itu.

Langkah yang diambil Utsman ini merupakan pilihan terbaik yang mampu ditempuh seseorang yang dikalungi amanat memimpin umat. Di sini, Utsman telah memilih konsekuensi buruk termudah dan risiko teringan bagi dirinya dan umat Islam. Tujuan Utsman dengan pilihannya itu adalah menjaga tegaknya sistem dan kedaulatan kekhilafahan Islam.

Ibnu Umar mendukung sikap Utsman untuk tidak mengundurkan diri dan melepaskan jabatan di bawah tekanan para pemberontak. Ia khawatir apabila tuntutan mereka dipenuhi, peristiwa ini akan menjadi preseden buruk bagi khalifah setelah Utsman. Yaitu, tiap kali rakyat tidak menyukai seorang pemimpin atau gubernur, mereka langsung memakzulkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ya'la ibn Hakim, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang menuturkan bahwa Utsman meminta pendapatnya ketika para pemberontak mengepung kediamannya.

Utsman bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana pandanganmu soal tuntutan Mughirah ibn al-Akhnas?"

Ibnu Umar balik bertanya, "Apa yang Mughirah katakan?"

"Mughirah mengatakan bahwa para demonstran menghendaki aku melepaskan jabatan ini, dan menyerahkan penunjukan khalifah pengganti kepada mereka," jelas Utsman.

Ibnu Umar menukas, "Menurutmu jika engkau memenuhi tuntutan mereka, apakah sudah melakukan pelanggaran di dunia ini?"

"Tidak," jawab Utsman.

Ibnu Umar bertanya lagi, "Menurutmu jika engkau tidak memenuhi tuntutan mereka, apa lantas mereka mengurungkan maksud mereka untuk membunuhmu?"

"Tidak," jawab Utsman lagi.

"Lalu, apa mereka yang memiliki surga dan neraka?" tanya Ibnu Umar.

"Bukan," jawab Utsman.

Ibnu Umar pun menyahut, "Menurutku, engkau jangan mewariskan tradisi buruk dalam Islam. Setiap kali mereka membenci seorang pemimpin, mereka langsung mencopot jabatannya. Engkau jangan menanggalkan pakaian yang telah Allah kenakan untukmu."

Pendapat Ibnu Umar inilah yang kian menambah keyakinan Utsman atas sikap yang diambilnya.

Ibnu Sa'ad merilis riwayat Ibnu Aun, dari al-Hasan yang menuturkan bahwa Utsman mengutusnya untuk memanggil al-Asytar. Setelah al-Asytar datang, Utsman bertanya, "Wahai Asytar, apa yang mereka inginkan dariku?"

Al-Asytar menjawab, "Ada tiga opsi yang harus kau pilih."

"Apa ketiga opsi itu?" tanya Utsman.

Al-Asytar berkata, "Mereka memberimu pilihan. *Pertama,* engkau harus menyerahkan jabatanmu kepada mereka, lalu katakan kepada mereka, 'Ini urusan kalian. Karena itu, pilihlah orang yang kalian kehendaki sebagai khalifah.' *Kedua,* lakukan proses hukum melalui *qishâsh* atas kesalahanmu. *Ketiga,* jika engkau menolak kedua pilihan ini, mereka akan membunuhmu."

Utsman lalu bertanya, "Apakah ada pilihan lain?"

Al-Asytar menjawab, "Tidak ada."

Utsman pun menjawab, "Aku tidak akan menyerahkan urusan kekhilafahan ini kepada mereka. Demi Allah, aku lebih suka diminta berlutut lalu leherku dipenggal daripada aku harus membiarkan umat Muhammad s.a.w. terpecah belah. Jika aku memilih melakukan proses hukum, maka demi Allah aku tahu persis dua orang sahabat pendahuluku dulu juga pernah menjatuhkan hukuman, namun tak ada yang menuntut *qishâsh.* Lalu, jika kalian membunuhku, maka sepeninggalku nanti kalian tidak akan saling mengasihi lagi, tidak akan shalat dalam satu jamaah lagi, dan tidak akan berjihad dalam satu barisan lagi." Setelah itu al-Asytar beranjak pergi.

Menurut al-Hasan, malam itu ia bersama al-Husein masih berjaga-jaga di depan rumah Utsman. Tiba-tiba, muncul satu sosok yang mengendap-endap bak serigala. Sosok itu rupanya memantau keadaan dari salah satu pintu rumah Utsman, dan pergi lagi.

Tak lama kemudian, Muhammad ibn Abi Bakar datang bersama tiga belas orang. Mereka menyelinap masuk ke dalam rumah Utsman, dan berhasil mendapatkan Utsman. Muhammad ibn Abi Bakar pun menarik jenggot Utsman seraya berkata, "Mu'awiyah tak bisa menolongmu. Ibnu Amir tak bisa menolongmu. Sekretarismu tak bisa menolongmu."

Utsman menyahut, "Lepaskan jenggotku! Lepaskan jenggotku, wahai keponakanku!"

Al-Hasan melanjutkan penuturannya bahwa ia melihat salah seorang dari mereka berusaha menolong Utsman. Muhammad ibn Abi Bakar

mengarahkan anak panah ke kepala Utsman. Sejurus kemudian, mereka mengeroyok Utsman dan membunuhnya.[1017]

Utsman menolak turun dari kursi khalifah karena memenuhi janji yang pernah diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Beliau pernah bersabda untuk Utsman, *"Janganlah engkau mengundurkan diri dari kekhilafahan."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a. yang berkata, "Ketika aku sedang bersama Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *'Wahai Aisyah, seandainya ada orang di samping kita yang bisa kita ajak bicara.'*

Aku menjawab, 'Bagaimana kalau aku panggilkan Abu Bakar?'

Rasulullah diam. Beliau lalu berkata lagi, *'Wahai Aisyah, seandainya ada orang di samping kita yang bisa kita ajak bicara.'*

Aku menjawab lagi, 'Bagaimana kalau aku panggilkan Umar?'

Rasulullah diam. Kemudian beliau memanggil seseorang yang mondar-mandir di hadapan beliau. Ternyata orang itu adalah Utsman. Utsman lalu meminta izin untuk masuk. Rasulullah s.a.w. pun mengizinkannya. Utsman berbincang-bincang cukup lama dengan Rasulullah s.a.w. Setelah itu beliau bersabda kepada Utsman, *'Wahai Utsman, Allah akan memberimu pakaian. Jika orang-orang munafik ingin melepaskan pakaian darimu, jangan kau lepaskan pakaian itu maupun kehormatanmu untuk mereka dan jangan kau biarkan mereka melepasnya.'* Rasulullah s.a.w. mengulangi ucapannya itu dua atau tiga kali." **(HR. Ahmad).**[1018]

Sedangkan riwayat yang dirilis Imam Tirmidzi dari Nu'man ibn Basyir, dari Aisyah, menyuguhkan redaksi singkat, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Utsman, barangkali kelak Allah akan memakaikan pakaian kepadamu. Kalau orang-orang memintamu menanggalkannya, janganlah engkau tanggalkan pakaian itu untuk mereka."*[1019]

Dalam hadis ini terdapat bukti nyata bahwa para pemberontak itu bukan menuntut keadilan ataupun kebenaran. Mereka adalah orang-orang munafik pembangkang yang bersembunyi di balik slogan reformasi dan amar makruf nahi mungkar. Dalam catatan sejarah Islam, belum pernah

---

[1017] Ibnu Sa'ad, *Thabaqât Ibni Sa'ad*, jilid 3, hlm. 72-73; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 180.

[1018] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 815.

[1019] *Sunan at-Tirmidzî*, jilid 10, hlm. 199-200. Lihat juga *Tuhfah al-Ahwadzî*. Hadis ini dikualifikasikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani. Riwayat ini juga dirilis oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 8014 dari jalur Abu Sahlah dari Aisyah r.a.

ada kelompok yang membahayakan Islam dan kaum Muslimin melebihi orang-orang munafik.

Pemakzulan Utsman r.a. dari jabatan khalifah tidak memiliki justifikasi hukum. Selama menjadi khalifah, Utsman memerintah berdasarkan hukum Allah, berlaku adil terhadap rakyat, dan memimpin mereka dengan arif dan kasih sayang. Di samping itu, ia juga tidak melakukan pelanggaran hukum Allah yang mengharuskannya dibunuh, diturunkan dari kursi kekhalifahan, ataupun ditentang. Karena itulah Utsman mendebat para demonstran dengan berargumentasi, "Jika kalian mendapatkan dalil dalam Kitab Allah yang mengharuskan kalian harus membelenggu kakiku, maka belenggulah kedua kakiku ini."[1020]

Pengepungan terhadap Utsman berlangsung sejak akhir Bulan Dzulqa'dah hingga tanggal 18 Dzulhijah 35 H. Utsman menghadapinya dengan keberanian dan ketegaran yang luar biasa kendati ia terjepit. Keberanian, kesabaran, dan keteguhan jiwa apa lagi yang dituntut, jika keberanian itu sendiri adalah ketegaran di tengah-tengah pertempuran tanpa rasa khawatir sedikit pun, kesabaran dalam menghadapi kesulitan tanpa rasa putus asa, dan ketabahan menghadapi segala ujian tanpa rasa jenuh.

Namun, jika keberanian yang dimaksud adalah keberanian menumpahkan darah, menjarah harta benda, dan menebar rasa takut dalam diri orang lain, maka keberanian seperti ini tidak dimiliki Utsman r.a. Sebab, ia adalah khalifah bijak yang mendapat petunjuk. Ia tidak seperti para tiran yang menindas rakyat dan memerintah dengan tangan besi demi mempertahankan tahta dan kekuasaan mereka. Penjara dan kematian pun menunggu pihak-pihak yang berani mengkritik atau menentang kebijakan pemimpin-pemimpin seperti itu.

Utsman sudah berbicara secara baik-baik kepada para demonstran. Ia mengingatkan mereka akan kedudukan dan sikapnya yang luhur dengan harapan agar mereka melunak. Namun, mereka tak mendengarkan.

Nasihat-nasihat Utsman kepada mereka mencerminkan kekuatan, kepercayaan diri, dan kepasrahannya kepada Allah s.w.t. Sebab, ia tahu bahwa ia berada di jalan yang benar.

Ia berpandangan, jika ia memang benar, mengapa ia harus melepaskan prinsip yang selama ini ia yakini sehingga harus menjadi martir bagi keyakinannya?

[1020] Ahmad ibn Hanbal, *Fadha`il ash-Shahâbah*, hadis no. 8014, dengan mata rantai kesaksian yang berkualitas sahih. Lihat juga: *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah*, jilid 1, hlm. 476-477.

Boleh jadi Utsman ingat sebuah hadis Rasulullah s.a.w. ketika beliau bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman sedang berada di Gunung Uhud. Ketika Uhud berguncang, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tenanglah kau Uhud. Yang ada di atasmu ini tak lain adalah seorang nabi, seorang shiddîq, dan dua orang syahid.*"

Boleh jadi ia teringat akan peristiwa Sumur Aris. Ketika itu Rasulullah s.a.w. menjanjikan surga kepada Utsman karena musibah yang akan menimpanya.

Boleh jadi ia juga teringat akan wasiat Rasulullah s.a.w. untuk selalu bersabar dan tidak melepaskan jabatan khalifah dari tangannya.

Abu Bakar ibn al-Arabi menuturkan, "Peristiwa yang dialami Utsman merupakan ketetapan yang sudah pasti berlaku serta jalan hidup yang dipilihnya dengan ridha. Utsman sudah tahu bahwa dirinya suatu saat akan mati terbunuh melalui pewartaan yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. tentang dirinya. Bahwa Rasulullah s.a.w. sudah memberikan kabar gembira kepadanya bahwa dirinya akan masuk surga sebab musibah yang menimpanya, dan ia akan mati syahid."[1021]

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pengepungan atas Utsman di rumahnya berlangsung selama 40 hari. Utsman terbunuh pada hari Jumat pagi, tanggal 18 Dzulhijah, menurut pendapat yang termasyhur. Masa kekhilafahannya adalah 12 tahun 12 hari, karena ia dibaiat sebagai khalifah pada awal Muharam 24 H.

Utsman wafat pada usia 82 tahun lebih. Ia dimakamkan disebuah tempat yang diberi nama *Husyu Kaukab* yang terletak di sisi timur pemakaman Baqi'.[1022]

Ibnu Sa'ad menambahkan bahwa Utsman dibunuh selepas Ashar, dimakamkan pada malam Sabtu antara waktu Maghrib dan Isya. Ketika terbunuh, Utsman sedang berpuasa.[1023]

Ibnu Katsir juga menyebutkan bagaimana Utsman terbunuh. Riwayatnya bersumber dari Saif Ibnu Umar at-Tamimi, dari Khansa`—pelayan Usamah ibn Zaid.

Pada hari Utsman dibunuh, Khansa` sedang bersama Na`ilah binti Farafishah, istri Utsman r.a. Saat itu, ia berada di rumah Utsman. Tiba-tiba,

---

[1021] Ibnu Arabi, *al-'Awâshim min al-Qawâshim*, hlm. 138; *Mawâqif ash-Shahâbah*. hlm. 479.

[1022] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 190.

[1023] Ibnu Sa'ad, *Thabaqât Ibni Sa'ad*, jilid 3, hlm. 77.

Muhammad ibn Abi Bakar masuk dan merenggut jenggot Utsman sambil mengacungkan anak panah ke arah tenggorokan Utsman.

Utsman pun berkata, "Tahan, wahai keponakanku! Demi Allah, engkau menuntut sesuatu yang tak pernah dikehendaki oleh ayahmu." Muhammad ibn Abi Bakar pun berbalik dan meninggalkan Utsman dengan rasa malu dan menyesal. Ketika sampai di depan pintu rumah, ia dihadang para demonstran. Muhammad ibn Abi Bakar menghalangi mereka masuk ke dalam rumah Utsman. Namun, mereka berhasil mendesaknya dan berhasil menerobos masuk. Muhammad ibn Abu Bakar pun keluar dari rumah Utsman untuk pulang ke rumahnya.

Lalu, seorang pemberontak datang dengan pelepah kurma di tangannya. Dengan pelepah kurma itu, ia memukul kepala Utsman hingga pecah. Kepala Utsman bersimbah darah. Darah yang bercucuran itu menetes hingga melumuri *mushhaf* yang ada di hadapan Utsman. Setelah itu, para pemberontak yang ada di dalam rumah menghajar Utsman bergantian. Tiba-tiba seseorang melompat dan menusuk dada Utsman dengan pedang.

Na`ilah binti Farafishah pun menghambur ke arah Utsman. Ia memekik histeris dan memeluk jasad suaminya. Na`ilah berteriak, "Ya Binti Syaibah, apa Amirul Mukminin terbunuh?"

Na`ilah lalu mengambil pedang, namun seseorang langsung menebas tangannya sampai putus. Setelah itu, mereka menjarah perabotan di rumah Utsman.[1024]

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Bara` ibn Najiyah al-Kahili, dari Abdullah ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya kemurnian Islam akan hilang setelah tiga puluh lima tahun, tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh sepeninggalku. Jika ia runtuh maka itu akan menjadi jalan kehancuran. Dan jika ia tetap tegak maka ia akan tetap tegak hingga puluhan tahun berikutnya."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah s.a.w., apakah itu telah terjadi atau akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Hal itu akan terjadi."*

Ibnu Katsir menjelaskan, "Keraguan penyebutan jangka waktu dalam riwayat di atas sepertinya berasal dari perawinya. Yang paling benar adalah tahun ke 35 H. Karena, pada tahun itulah Amirul Mukminin Utsman r.a.

[1024] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 184.

terbunuh. Ada juga yang mengatakan tahun 36 H. Namun, pendapat pertamalah yang lebih sahih. Peristiwa terbunuhnya Utsman adalah tragedi terburuk. Namun, Allah melindungi dan menjaga agama Islam dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Sebab, tak lama setelah tragedi berdarah itu, kaum Muslimin membaiat Ali ibn Abi Thalib. Umat Islam pun kembali merapatkan barisan dan menyatukan langkah di bawah kepemimpinan Ali. Namun, hal ini tak berlangsung lama. Sebab, sejumlah konflik internal umat Islam terpicu lagi saat Perang Jamal dan Shiffin meletus."[1025]

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id—pelayan Abu Usaid al-Anshari—yang berkata, "Utsman mendengar bahwa delegasi penduduk Mesir sudah tiba di Madinah. Utsman menyambut mereka di sebuah desa di luar Madinah. Ketika mengetahui hal itu, mereka lantas mendatangi tempat Utsman menunggu mereka. Sebab, mereka juga tak ingin menemui Utsman di Madinah. Setelah bertemu Utsman, mereka berkata, 'Ambilkan *mushhaf*!'

Utsman mengambil *mushhaf*. Lalu, mereka berkata lagi, 'Bukalah surah ketujuh!'

Para pemberontak ini menamakan surah Yunus dengan surah ketujuh. Utsman lantas membaca surah ini sampai akhir ayat ke-59 yang berbunyi:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلاَلاً قُلْ
آللهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

'Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah'.' **(QS. Yûnus: 59).**

Setelah itu, mereka berkata, 'Cukup. Apakah kau tahu harta yang kau jaga itu? Apakah Allah mengizinkanmu untuk itu atau kamu hanya mengada-ada?'

Utsman menjawab, 'Ketahuilah bahwa ayat ini turun menyangkut persoalan ini dan itu.'

[1025] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 219-220.

Utsman pun menjelaskan *asbâb an-nuzûl* (sebab-sebab turunnya) ayat ini. Ia lalu berkata, 'Mengenai harta yang aku jaga, sebelumnya Umar juga melakukannya atas harta sedekah. Aku meningkatkan penjagaan karena jumlah unta sedekah juga meningkat.'

Namun, mereka masih mencoba menyalahkan Utsman dengan menggunakan ayat al-Qur`an. Lagi-lagi Utsman menjelaskan bahwa ayat itu diturunkan dalam peristiwa tertentu.

Akhirnya, Utsman meminta mereka untuk tidak merusak kerukunan umat Islam dan bertanya, 'Apa yang kalian inginkan dariku?'

Mereka menjawab, 'Kami ingin agar penduduk Madinah tidak mengambil jatah harta itu. Sebab, harta itu milik para mujahid yang ikut berperang dan para sahabat senior Rasulullah s.a.w.'

Delegasi Mesir itu akhirnya bersedia ke Madinah bersama Utsman. Sesampainya di Madinah, Utsman pun menyampaikan pidatonya. Ia berkata, 'Dengar dan ketahuilah, siapa saja yang punya ladang, hendaknya ia menggarap ladangnya. Siapa saja yang memiliki ternak, hendaknya ia merawat ternaknya. Ketahuilah, kalian tak punya lagi jatah harta dari unta sedekah yang ada pada kami. Sesungguhnya harta itu milik para mujahid yang berperang untuk mendapatkannya dan para sahabat senior Rasulullah s.a.w.'

Masyarakat Madinah pun naik pitam. Mereka menggerutu dan berkata, 'Ini intrik Bani Umayyah.'

Setelah itu, delegasi Mesir itu pulang dengan perasaan puas atas sikap Utsman. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang penunggang kuda. Orang itu melontarkan cacian kepada mereka, lalu meninggalkan mereka. Tak lama kemudian, ia muncul lagi, dan meninggalkan mereka sambil memaki mereka.

Delegasi Mesir itu lantas bertanya, 'Apa maumu? Apa urusanmu?'

Orang itu menjawab, 'Aku adalah utusan Amirul Mukminin untuk gubernurnya di Mesir.'

Mereka pun menggeledah orang itu, dan menemukan sepucuk surat atas nama Utsman kepada gubernurnya di Mesir. Surat itu berisi instruksi untuk menyalib, atau menghabisi, atau memotong tangan dan kaki para anggota delegasi dari Mesir itu.

Delegasi ini pun kembali lagi ke Madinah. Mereka menemui Ali dan menceritakan isi surat itu. Mereka lalu berkata, 'Ikutlah bersama kami menemui Utsman.'

Ali menjawab, 'Tidak, aku tidak akan ikut bersama kalian.'

'Lantas, mengapa engkau menulis pesan untuk kami?' tanya mereka.

'Tidak. Demi Allah, aku tidak pernah menulis pesan untuk kalian,' jawab Ali.

Mereka saling memandang satu sama lain, dan saling berkata, 'Apakah untuk ini kalian berperang? Apakah untuk ini kalian marah?'

Ali lalu pergi meninggalkan Madinah ke sebuah desa. Sedangkan delegasi Mesir bergerak menuju kediaman Utsman. Begitu bertemu Utsman, mereka bertanya, 'Apakah engkau menulis pesan ini?'

Utsman menjawab, 'Datangkanlah dua orang Muslim kepadaku untuk menjadi saksi. Jika tidak ada, maka aku bersumpah demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, aku tidak menulis pesan itu, ataupun mendiktekannya. Aku bahkan tidak mengetahui surat itu.'[1026]

Mereka lalu mengepung Utsman. Suatu hari, saat pengepungan, Utsman mencoba menasihati mereka.

'*Assalâmu 'alaikum,*' Utsman membuka dialog.

Namun, tak ada seorang pun di antara mereka yang menjawab salam Utsman.

'Demi Allah aku bersumpah, apakah kalian tahu bahwa aku pernah membeli Sumur Raumah dengan uangku untuk dijadikan sumber air minum dan kujadikan timbaku yang ada di sana untuk kaum Muslimin?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Utsman pun menyahut, 'Lantas, dengan alasan apa kalian melarangku untuk minum dari sumur itu, sehingga aku harus minum air laut?'

Utsman melanjutkan nasihatnya, 'Demi Allah aku bersumpah, apakah kalian tahu bahwa aku telah membeli sebidang tanah untuk memperluas Masjid Nabawi?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

[1026] Ath-Thabari menambahkan bahwa setelah itu mereka berkata, "Demi Allah, telah halal darahmu. Karena engkau telah melanggar janji." Kemudian mereka mengepung rumah Utsman.

'Lalu, dengan alasan apa kalian melarangku shalat di dalam masjid itu?' tanya Utsman.

Utsman lalu berkata lagi, 'Demi Allah, aku bersumpah, apakah kalian pernah mendengar Nabi s.a.w. menyebutkan sesuatu tentang apa yang sudah kulakukan itu?'

Orang-orang mulai gaduh dan berkata, 'Tahan diri kalian untuk menyakiti Amirul Mukminin! Tahan diri kalian!'

Tiba-tiba al-Asytar[1027] berdiri dan berkata, 'Ia sudah memperdaya aku dan kalian.' Lalu, mereka pun kembali memaki-maki Utsman.

Utsman menasihati dan mengingatkan mereka sekali lagi. Namun, mereka tak mau mendengar. Biasanya, orang-orang mau mendengar nasihat pada kali pertama mereka mendengarnya. Namun, bila nasihat yang sama disampaikan lagi, mereka tak mengindahkannya."

Riwayat ini menyebutkan bahwa Utsman bermimpi bertemu Rasulullah s.a.w. yang bersabda kepadanya, *"Berbuka puasalah bersama kami malam ini."*

Selanjutnya, Utsman membuka pintu dan membuka *mushhaf*. Menurut al-Hasan ibn Ali, Muhammad ibn Abi Bakar tiba-tiba muncul mendatangi Utsman dan merenggut janggutnya. Utsman berkata, "Engkau menuntut satu perkara yang tak pernah dikehendaki oleh Abu Bakar, ayahmu." Muhammad ibn Abi Bakar pun berbalik dan meninggalkan Utsman.

Dalam hadis Abu Sa'ad disebutkan bahwa seseorang mendatangi Utsman. Utsman lalu berkata kepadanya, "Di antara kita berdua terdapat Kitab Allah." Orang itu pun pergi dan meninggalkan Utsman.

Tak lama berselang, datang orang lain lagi. Utsman juga berkata kepadanya, "Di antara aku dan engkau terdapat Kitab Allah." Saat itu, Utsman sedang memegang *mushhaf* al-Qur`an. Orang itu langsung menghunuskan pedangnya dan Utsman menghalau dengan tangannya. Orang itu lalu menebas tangan Utsman hingga putus pergelangannya.

Setelah itu, datanglah seseorang yang berjuluk *al-Maut al-Aswad* (Kematian Hitam). Ia mencekik leher Utsman dan terus mencekiknya. Ia lalu keluar sebelum menghunjamkan pedangnya. Ia mengatakan, "Sungguh aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih lembut dari tenggorokan Utsman. Aku mencekiknya hingga aku melihat tarikan nafasnya seperti ular yang menggelepar-gelepar."

[1027] Dia adalah Malik ibn al-Harits an-Nakha'i.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa at-Tajubi[1028] mendatangi Utsman dan menikamnya dengan anak panah. Darahnya menetes di atas *mushhaf* dan menodai ayat,

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 137).**

Noda darah Utsman itu melekat di atas ayat itu, dan tak bisa dihilangkan. Na`ilah binti Farafishah—istri Utsman—lalu menyelamatkan perhiasannya dan menyimpannya di kamar pribadinya sebelum Utsman menghembuskan nafas terakhir. Saat Utsman makin banyak mengeluarkan darah dan tewas terbunuh, Binti Farafishah berusaha melindungi suaminya dengan mengapit jasadnya di antara dua kakinya.

Demi melihat tindakan Binti Farafishah, sejumlah orang pemberontak mengatakan, "Semoga Allah membinasakannya. Duhai, alangkah besar pantatnya."

Mendengar hal itu, Binti Farafishah pun mengatakan, "Aku jadi tahu kalau musuh-musuh Allah itu sesungguhnya hanya menginginkan harta dunia."[1029]

▪ Kesimpulan tentang Kematian Utsman dan Faktor-faktor Penyebabnya

Peristiwa fitnah besar pada masa Khalifah Utsman ini dipicu oleh sejumlah faktor dan prakondisi.

Orang yang pertama menyulut api fitnah ini adalah Abdullah ibn Saba`, seorang Yahudi yang dikenal dengan sebutan Ibnu as-Sauda`.

Abdullah ibn Saba` mengaku sebagai Muslim pada masa kekhalifahan Utsman r.a. Pengakuan keislamannya ini sebenarnya didorong oleh satu kepentingan jahat yang tertanam dalam dirinya. Di samping itu, ia juga bermaksud menanamkan pengaruhnya pada diri para mualaf yang baru

---

[1028] Dia adalah Kinanah ibn Basyar ibn Itaq at-Tajubi an-Najibi, salah seorang pemimpin pasukan yang datang dari Mesir untuk menurunkan Utsman. Mu'awiyah memburunya karena pembunuhan terhadap Utsman. Dan akhirnya ia terbunuh di Palestina pada 36 H.

[1029] *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* hadis no. 765. *Muhaqqiq* mengatakan, *sanad*-nya sahih.

masuk Islam di kalangan orang-orang Arab Badui maupun non-Arab yang tersebar di wilayah-wilayah Islam.

Ibnu Saba` pura-pura memperlihatkan dukungan untuk Ali ibn Abi Thalib. Ia berkampanye untuk pembaiatan Ali dan melakukan safari ke pelbagai penjuru wilayah kekhilafahan Islam. Hijaz adalah tempat yang pertama ia kunjungi dalam rangkaian perjalanannya. Dari Hijaz, ia menuju Bashrah.

Di Syam, Ibnu Saba` menebarkan racunnya dan menanamkan keragu-raguan dalam diri kaum Muslimin. Propaganda yang ia lakukan mendapat sambutan. Dari Syam, ia pindah ke Mesir. Di sinilah, Ibnu Saba` akhirnya menetap dan membangun basis gerakannya. Di Mesir, ia menarik banyak pengikut.

Di sana, Ibnu Saba` terkadang memperlihatkan dukungan untuk Ali dan mengkampanyekan pemilihan Ali sebagai khalifah. Terkadang ia juga menggulirkan paham tentang reinkarnasi. Menyangkut paham ini, Ibnu Saba` mengatakan, "Aku heran pada orang yang meyakini bahwa Isa kembali dan mengingkari bahwa Muhammad akan kembali. Padahal, Allah s.w.t. telah berfirman, '*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.*' **(QS. Al-Qashash: 85)**. Dengan dasar ini, Muhammad lebih berhak untuk kembali hidup di muka bumi daripada Isa."

Begitulah Ibnu Saba` mulai menanamkan keragu-raguan akidah dalam diri umat Islam. Mereka tidak menyadari kebusukan, kejahatan, dan makar Ibnu Saba` hingga pandangan-pandangannya meninggalkan pengaruh dalam diri mereka.

Ibnu Saba` juga melihat kaum Muslimin cenderung lebih mencintai Ali ibn Abi Thalib karena hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah s.a.w., serta ilmu, pemahaman agama, dan kezuhudannya. Ia pun meng-kampanyekan bahwa Ali r.a adalah *washi* (pewaris kepemimpinan) Nabi Muhammad s.a.w., dan bahwa setiap nabi memiliki seorang pewaris.

Setelah itu, ia mulai mengecam Khalifah Utsman, kepemimpinannya, serta para gubernurnya. Ia menggulirkan pernyataan bahwa mereka bukanlah para sahabat terhormat. Bahwa mereka mengenyam jabatan strategis hanya lantaran hubungan persaudaraan dan kekeluargaan mereka dengan Utsman. Menurutnya lagi, Utsman sudah lanjut usia dan orang-orang yang berada di dekatnya memperalatnya.

Ia juga mengecam para pejabat pemerintahan. Menurutnya, mereka berani berbuat macam-macam karena Utsman melindungi mereka.

Perbuatan durjana ini mendapatkan sambutan dari orang-orang munafik dan orang Islam yang bebal. Di antara orang-orang yang menjadi pengikut Abdullah ibn Saba` adalah Malik ibn al-Harits al-Asytar an-Nakha'i, Tsabit ibn Qais an-Nakha'i, Kamil ibn Ziyad an-Nakha'i, Zaid ibn Shauhan al-Abdi, Jundub ibn Zuhair al-Ghamidi, Jundub ibn Ka'ab al-Azdi, Urwah ibn al-Ja'd, Amru ibn al-Hamq al-Khaza'i, dan orang-orang lain yang mendiami kawasan gurun suku, dari berbagai kabilah, dan daerah lainnya.

Basis pergerakan Ibnu Saba` berada di Mesir. Dari Mesir, ia mengorganisir para pengikutnya yang tersebar di pelbagai penjuru wilayah kekhilafahan. Ia terus mengobarkan api fitnah dan mengecam Utsman beserta para pejabat pemerintahannya.

Ketika menyadari bahaya yang dibawa oleh para pemberontak itu, Utsman pun mengambil langkah untuk meredakan pemberontakan mereka. Ia mendengar keluhan mereka, mencopot pejabat yang menurut mereka bermasalah, dan menggantinya dengan sosok yang mereka sukai untuk menjadi pemimpin mereka.

Akan tetapi, langkah-langkah Utsman ini tak bisa menghentikan niat buruk para pemberontak tersebut. Bahkan, mereka berencana melakukan pemberontakan, pengepungan, dan pembunuhan terhadap Utsman r.a. Mereka berencana berangkat dan bertemu di Madinah pada musim haji tahun 35 H untuk menyingkirkan Utsman r.a.

Penduduk Mesir berangkat di bawah pimpinan al-Ghafiqi ibn Harb al-Aki bersama Ibnu as-Sauda` dalang kejahatan ini. Penduduk Kufah berangkat dan dipimpin oleh Umar al-Asham. Zaid ibn Shauhan al-Abdi ada dalam rombongan ini. Sedangkan penduduk Kufah dipimpin Harqus ibn Zuhair al-Abdi dan Hakim ibn Jabalah al-Abdi.

Menurut Ibnu Sa'ad, jumlah pemberontak asal Mesir adalah 600 orang dipimpin oleh Abdurrahman ibn Udais al-Balwi, Kinanah ibn Basyar ibn Itab al-Kindi, dan Amru ibn al-Hamq al-Khaza'i. Adapun dari Kufah, yang datang berjumlah 200 orang dipimpin oleh Malin ibn Harits al-Asytar an-Nakha'i. Sedangkan dari Bashrah berjumlah 100 orang dan dipimpin Hakim ibn Jablah al-Abdi.

Mereka bergerak hingga mendekati Madinah. Mendengar kedatangan mereka, para sahabat menghadang dan melarang mereka memasuki

Madinah. Para sahabat bernegosiasi dengan mereka dan meminta mereka untuk kembali ke tempat asal masing-masing.

Para pemberontak memang terlihat pulang setahap demi setahap. Kaum Muslimin pun menyangka ibukota kekhilafahan sudah terhindar dari ancaman. Namun, selang beberapa hari para pemberontak kembali mendatangi Madinah dan mengepung kediaman Khalifah Utsman.

Para sahabat di bawah koordinasi Ali ibn Abi Thalib lantas menemui mereka dan menanyakan alasan mereka kembali ke Madinah. Delegasi Mesir menjawab, "Khalifah Utsman mengirim pesan kepada gubernur Mesir dan memerintahkannya untuk membunuh Muhammad ibn Abu Bakar dan membunuh kami."

"Lalu, mengapa rombongan dari Kufah dan Bashrah ikut kembali ke Madinah?" tanya Ali.

Mereka menjawab, "Sebagai bentuk solidaritas kepada rekan-rekan kami."

Hal ini menunjukkan bahwa pemberontakan ini sudah dirancang dan direncanakan terlebih dahulu. Jika tidak direncanakan, lantas siapa yang memberi tahu rombongan Kufah dan Bashrah bahwa rombongan Mesir kembali mendatangi Madinah.

Utsman lalu dikepung di rumahnya sendiri. Mereka melarang Utsman shalat di masjid dan mengambil air minum. Ketika Utsman semakin terjepit, para sahabat pun mengirimkan putra-putra mereka untuk melindungi Utsman. Namun, Utsman tak ingin dibela dan dilindungi. Ia meminta putra-putra sahabat untuk kembali ke rumah masing-masing.

Meski demikian, para sahabat tetap tidak mau meninggalkan Utsman. Akan tetapi, para pemberontak mendesak mereka dan menerobos masuk ke rumah Utsman dari segala penjuru. Mereka pun menemukan dan membunuh Utsman ketika sedang membaca Kitabullah dengan sikap sabar dan ridha. Para pemberontak kemudian menjarah harta Utsman sebanyak 3.500.000 dirham dan 150.000 dinar. Tidak hanya harta Utsman yang mereka jarah, harta perbendaharaan Baitul Mal kaum Muslimin pun mereka kuras hingga habis.

Begitulah akhir hayat khalifah yang baik dan diberi petunjuk di tangan orang-orang yang tidak pernah merasakan sedikit pun manisnya iman. Mereka tidak mengakui hak Khalifah Utsman. Mereka bahkan membunuhnya

secara zalim dan semena-mena. Mereka kelak akan dilempar oleh Allah ke satu tempat seperti yang diisyaratkan firman-Nya,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan orang-orang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(QS. Asy-Syu'arâ': 227).**

▪ Istri dan Anak-anak Khalifah Utsman ibn Affan

Utsman r.a. telah menikahi sejumlah perempuan dari beberapa kabilah yang berbeda-beda. Dari perkawinan ini, ia dikaruniai banyak anak. Para ulama menyebutkan bahwa ia menikahi delapan orang perempuan, yaitu:

1. Ruqayyah binti Rasulullah s.a.w. Dari perkawinan ini, Utsman dikaruniai seorang putra, yaitu Abdullah. Karena itulah, pada masa Islam, ia dijuluki Abu Abdillah. Sedang julukannya di masa Jahiliyah adalah Abu Amru.[1030]
2. Ummu Kultsum r.a. binti Rasulullah s.a.w. yang dinikahi Utsman setelah Ruqayyah wafat. Dari pernikahan ini Utsman tidak memperoleh anak.[1031]
3. Fakhitah binti Ghazwan ibn Jabir dari Kabilah Qais Ailan. Dari pernikahan ini lahirlah Abdullah al-Ashghar.
4. Ummu Amru binti Jundub ibn Amru al-Azadiyah. Dari perkawinan ini lahirlah Amru ibn Utsman, Khalid ibn Utsman, Aban ibn Utsman, Umar ibn Utsman, dan Maryam binti Utsman.
5. Fathimah binti Walid ibn Abdu Syams ibn Mughirah al-Makhzumiyah. Ia melahirkan dua orang anak, yaitu Walid ibn Utsman dan Sa'id ibn Utsman.

[1030] Abdullah meninggal dunia saat berumur 6 tahun, karena kedua matanya dipatuk ayam. Ia meninggal setelah kejadian itu pada Jumadil Ula tahun 4 H.

[1031] Rasulullah s.a.w. telah menikahkan anaknya, Ruqayyah, dengan Utaibah ibn Abi Lahab. Sedangkan Ummu Kultsum dinikahkan dengan Utbah ibn Abi Lahab. Ketika turun surah *"Tabbat"*, Abu Jahal dan istrinya, Ummu Jamil, berkata kepada kedua anaknya, "Tinggalkan kedua anak Muhammad." Mereka meninggalkan kedua putri Rasulullah s.a.w. sebelum Ruqayyah dan Ummu Kultsum mendapat kemuliaan dari Allah, dan kedua anak Abu Lahab mendapat kehinaan dari-Nya. Setelah itu Utsman menikahi mereka satu per satu. (Lihat: Ibnul Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 7, hlm. 114).

6. Ummul Banin binti Utbah al-Fizariyah. Ia melahirkan dua orang anak, yaitu Abdul Malik ibn Utsman dan Utbah ibn Utsman.
7. Ramlah binti Syaibah ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams ibn Abdu Manaf ibn Qushay.[1032] Ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu Aisyah binti Utsman, Ummu Aban binti Utsman, dan Ummu Amru binti Utsman.
8. Na`ilah binti al-Farafishah ibn al-Ahwash ibn Amru al-Kilabiyah. Ia dikaruniai seorang anak yaitu Maryam binti Utsman.

Ketika terbunuh, Utsman masih beristrikan Na`ilah, Ramlah, Fakhitah, dan Ummul Banin.[1033]

▪ Ringkasan Kekhalifahan Utsman ibn Affan

Cara pandang Umar r.a. berbeda dengan Abu Bakar r.a. dalam menentukan siapa yang akan menjadi khalifah pengganti. Ketika mendekati ajalnya, Umar diminta menunjuk seorang khalifah yang akan menggantikannya, sebagaimana pernah dilakukan Abu Bakar. Umar ragu untuk memberi keputusan dan berkata, "Jika Abu Ubaidah masih hidup, aku pasti akan memilihnya sebagai khalifah. Jika aku ditanya Tuhanku soal keputusanku itu, aku akan menjawab, 'Aku pernah mendengar Nabi-Mu bersabda, '*Abu Ubaidah adalah amîn (orang kepercayaan) umat ini.*'[1034] Dan jika Salim—pelayan Abu Hudzaifah—masih hidup, aku pasti juga akan memintanya menggantikanku sebagai khalifah. Jika Tuhanku bertanya kepadaku, maka aku akan menjawab, 'Aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda, bahwa Salim memiliki kecintaan yang sangat besar kepada Allah'."[1035]

Beberapa sahabat yang mendampingi Umar mengusulkan agar ia mengangkat anaknya, Abdullah ibn Umar, sebagai khalifah. Namun Umar menjawab, "Tidak. Demi Allah, aku tidak menginginkan hal itu. Cukuplah satu orang dari keluarga Umar yang akan dihisab sebagai khalifah. Aku telah berusaha menanggungnya sendiri dan aku mengharamkannya bagi keluargaku. Aku juga berharap bisa selamat dari keburukan yang aku lakukan maupun yang dilakukan terhadapku."

[1032] Ia adalah seorang *shahâbiyah*. Lihat: *Thabaqât Ibni Sa'ad*, jilid 8, hlm. 239.

[1033] Ibnu Sa'ad, *Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 54; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 219.

[1034] Abu Ubaidah meninggal dalam sebuah pertempuran pada tahun 18 H.

[1035] Salim meninggal secara syahid dalam Perang Yamamah pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

Ketika para sahabat terus mendesaknya untuk menunjuk khalifah penggantinya, Umar berkata, "Jika aku harus memilih penggantiku, sesungguhnya orang yang lebih utama daripada diriku sudah pernah memilih orang lain untuk menggantikannya. Dialah Abu Bakar. Sedangkan jika aku tidak memilih penggantiku, sesungguhnya orang yang lebih baik daripada diriku juga sudah pernah melakukannya. Dialah Rasulullah s.a.w."

Umar lalu membentuk Panita *Syûrâ,* terdiri atas enam orang sahabat terbaik yang berasal dari 10 orang sahabat yang sudah dikabarkan akan masuk surga oleh Rasulullah s.a.w. Keenam orang sahabat pilihan ini meraih ridha Rasulullah ketika beliau wafat. Mereka adalah Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, dan Thalhah ibn Ubaidillah. Tugas panitia ini adalah memilih salah seorang dari mereka sebagai khalifah. Umar juga berpesan bahwa Abdullah ibn Umar akan menjadi saksi dan tidak mempunyai hak dalam kekhilafahan.

Umar lalu memberi batas waktu bagi mereka untuk menentukan khalifah yang akan menggantikannya, yaitu tiga hari setelah kematiannya. Ia berkata kepada Miqdad ibn al-Aswad, "Jika kalian telah menguburku, kumpulkankanlah keenam orang itu dalam satu rumah sampai mereka memilih salah seorang di antara mereka sebagai khalifah."

Ia juga berkata kepada Shuhaib, "Pimpinlah shalat jamaah selama tiga hari, sampai khalifah baru terpilih."

Setelah Umar r.a. dimakamkan, Miqdad ibn al-Aswad mengumpulkan keenam orang panitia *syûrâ.* Ia juga mengikutsertakan Abdullah ibn Umar sesuai pesan ayahnya. Semua anggota panitia *syûrâ* sepakat menyerahkan urusan pemilihan khalifah dalam musyawarah itu kepada Abdurrahman ibn Auf.

Setelah itu, Abdurrahman berkeliling melakukan jajak pendapat dan meminta pendapat masyarakat Madinah. Pilihan mereka jatuh kepada Utsman r.a. Abdurrahman pun membaiat Utsman, diikuti anggota panitia yang lainnya dan seluruh kaum Muslimin. Penobatan Utsman sebagai khalifah ini terjadi pada hari Senin, satu malam terakhir bulan Dzulhijah tahun 23 H.

1. Permasalahan Pertama yang Dihadapi Utsman

Kasus pertama yang harus diselesaikan Utsman r.a. adalah mengungkap siapa orang yang membunuh Umar r.a. Telah tersebar berita di kalangan masyarakat bahwa yang membunuh Umar bukan hanya Abu Lu`lu`ah. Ada beberapa orang yang berkonspirasi merencanakan pembunuhan itu.[1036]

Abu Lu`lu`ah bunuh diri ketika ia mengetahui akan dihukum mati. Ketika Umar ibn Khaththab meninggal dunia dan telah dimakamkan, Ubaidillah ibn Umar segera menghunus pedangnya. Ia mendatangi Hurmuzan—mantan pemuka Persia—dan membunuhnya. Ia juga membunuh budak Sa'ad ibn Abi Waqqash yang juga orang Persia. Ketika mendengar tindakan Ubaidillah ibn Umar, Shuhaib segera menangkap Ubaidillah dan memenjarakannya sampai penobatan khalifah baru selesai dilakukan.

Usai dibaiat, Utsman pun memanggil Ubaidillah ibn Umar dan meminta saran kepada semua orang mengenai hukuman yang akan diberikan kepadanya. Mereka berbeda pendapat mengenai hukuman itu. Ada yang mengsusulkan *qishâsh* dengan hukuman mati. Ada juga yang mengatakan, "Kemarin Umar dibunuh, dan apa pantas hari ini anaknya dibunuh juga?"

Mendengar perdebatan itu, Amr ibn Ash berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Allah membebaskanmu dari peristiwa yang telah terjadi ini. Engkau punya kekuasaan atas umat Muslim. Sedangkan mengenai kejadian ini kau tidak punya kuasa. Karena engkau belum menjadi khalifah ketika pembunuhan yang dilakukan Ubaidillah itu terjadi."

Saat itu, Khalifah Utsman r.a. bertindak dengan sangat bijak. Ia berkata, "Aku adalah wali kaum Muslimin. Aku memutuskan kepada pelaku untuk membayar denda (*diyat*). Dan aku akan menanggung dendanya dengan uangku."

Apa yang dilakukan oleh Utsman saat itu menjadi solusi terbaik untuk persoalan pelik ini.

Ibnu Arabi menuturkan, "Riwayat yang menyebutkan bahwa Utsman menolak *qishâsh* terhadap Ubaidillah ibn Umar ibn Khaththab adalah tidak benar. Meskipun Utsman tidak melakukannya di sana masih ada banyak sahabat."[1037]

[1036] Mereka adalah Abu Lu`lu`ah, Hurmuzan, dan Jafinah. Mereka dibunuh oleh Ubaidillah ibn Umar.

[1037] Ath-Thabari dalam kitab *Târîkh*-nya, hlm. 234, menuturkan bahwa anak Hurmuzan, Qamadziban, menceritakan peristiwa terbunuhnya Umar r.a. Ketika menjadi khalifah, Utsman memanggilnya

Konon, Hurmuzan berencana membunuh Umar. Ia lalu membawa sebilah pisau, namun terlihat menyembul dari balik pakaiannya. Pembunuhan Ubaidillah ibn Umar atas Hurmuzan terjadi sebelum Utsman diangkat menjadi khalifah. Boleh jadi Utsman tidak melihat tindakan Ubaidillah adalah satu kesalahan, ketika ia tahu rencana Hurmuzan itu."[1038]

Ibnu Taimiyah berkata, "*Hibr al-Ummah*, Abdullah ibn Abbas, menyatakan bahwa membunuh imigran Persia yang datang ke Madinah tanpa terkecuali diperbolehkan, ketika Khalifah Umar ditikam. Saat itu, Umar berkata kepada Ibnu Abbas, 'Bukankah engkau dan ayahmu lebih suka jika semakin banyak pendatang yang ada di Madinah?'

'Jika engkau menginginkan kami membunuh mereka, maka kami akan membunuh mereka semua,' tukas Ibnu Abbas.

Umar menjawab, 'Kau berbohong. Apakah itu akan terjadi setelah mereka bicara dengan bahasa kalian dan shalat menghadap kiblat kalian?'"

Ibnu Taimiyah melanjutkan penjelasannya, "Itulah Ibnu Abbas r.a. yang lebih pandai dan lebih mengerti daripada Ubaidillah ibn Umar. Ia meminta izin pada Umar untuk membunuh seluruh imigran Persia tanpa terkecuali yang ada di Madinah. Ketika kaum imigran Persia ini ditengarai berbuat kejahatan, Ibnu Abbas meyakini diperbolehkannya membunuh mereka."

Jika Hurmuzan adalah salah satu orang yang membantu upaya pembunuhan terhadap Umar, maka ia termasuk orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, ia wajib dibunuh.

Meskipun orang yang dibunuh (*al-maqtûl*) tersebut termasuk orang yang darahnya harus dilindungi dan tidak boleh dibunuh, namun orang yang membunuh (*al-qâtil*) beranggapan bahwa ia boleh membunuhnya karena ketidakjelasan hukum (*syubhat*). Oleh karena itu, tidak ada kepastian hukum untuk menjatuhkan hukuman kepada orang yang membunuh tersebut.[1039]

Dengan alasan tersebut, Utsman memutuskan menjatuhkan denda (*diyat*) pembunuhan, dan ia yang menanggung denda itu. Keputusan yang sama juga dijatuhkan untuk kasus pembunuhan anak perempuan Abu Lu`

---

dan menyandingkannya dengan Ubaidillah. Utsman berkata, "Dialah yang membunuh ayahmu. Engkau lebih berhak menentukan hukumannya daripada kami." Namun, Qamadziban memaafkan Ubaidillah.

[1038] *Al-'Awâshim min al-Qawâshim*, hlm. 83-84.

[1039] Yang dimaksud pembunuh dalam kasus di atas adalah Ubaidillah ibn Umar. Ia tidak mendapatkan hukuman karena ia beranggapan bahwa Hurmuzan berhak dibunuh.

lu`ah dan Jafinah. Sebab, anak perempuan Abu Lu`lu`ah adalah seorang Majusi. Sedangkan Jafinah adalah seorang Nasrani. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda,

لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

"Tidaklah seorang Muslim dijatuhi hukuman mati karena membunuh orang kafir."

Utsman membayarkan denda kepada untuk mereka sebagaimana ia membayar denda atas pembunuhan terhadap Hurmuzan setelah anaknya memaafkan Ubaidillah ibn Umar.[1040]

2. Penaklukan pada Masa Khalifah Utsman

Penaklukan yang dilakukan Utsman merupakan tindak lanjut dari penaklukan daerah-daerah yang pernah dilakukan pada masa Khalifah Umar. Pada masa Umar, Persia ditaklukkan sehingga supremasi kerajaan adidaya ini runtuh, dan wilayahnya menjadi bagian dari Negara Islam. Pun demikian dengan kawasan Maghrib (Dunia Islam belahan barat).

3. Perang Menentukan yang Terjadi pada Masa Khalifah Utsman

Pertempuran yang Digelar Pasukan Kufah

Kufah dan Bashrah merupakan pangkalan militer umat Islam. Masing-masing memiliki empat puluh ribu prajurit. Pasukan Kufah di bawah komando Walid ibn Uqbah menyerang Azerbaijan ketika penduduknya menolak membayar *jizyah* yang telah ditetapkan. Gerakan pasukan Kufah ini mencapai wilayah Armenia.

Ketika Sa'id ibn Ash[1041] memegang tongkat komando atas pasukan Kufah, wilayah Thabaristan berhasil ditembus dengan kekuatan militer yang besar. Turut serta dalam pasukan ini al-Hasan, al-Husain, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Zubair, Abdullah ibn Amru ibn Ash, dan Hudzaifah ibn Yaman. Mereka berhasil menekan Thabaristan untuk membayar *jizyah.*

[1040] Lihat: komentar Muhibuddin al-Khathib dalam *al-'Awâshim min al-Qawâshim.* hlm. 84.

[1041] Dia adalah Sa'id ibn Ash ibn Sa'id ibn Ash ibn Umayyah, bukan saudara Amr ibn Ash.

Pertempuran yang Digelar Pasukan Bashrah

Pasukan dari Bashrah pernah bertempur melawan Persia. Perang ini pecah setelah bangsa Persia menolak mengakui kekuasaan umat Islam dan membunuh panglima kaum Muslimin Abdullah ibn Muàmmar. Pada tahun 31 H, Khurasan memberontak terhadap kekuasaan Islam. Abdullah ibn Amir, gubernur Bashrah, pun bergerak mendatangi mereka hingga akhirnya mereka kembali tunduk pada kekuasaan Islam.

Perlu dicatat bahwa pada masa Abdullah ibn Amir, Yazdajird—Kisra terakhir Persia—berhasil dibunuh pada tahun 34 H. Dengan terbunuhnya Yazdajird, selesailah rangkaian peperangan melawan Persia. Mereka pun tunduk di bawah hukum Islam dan pemerintahan umat Islam.

Pertempuran yang Digelar Legiun Syam

Pada masa khalifah Utsman, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan berhasil membangun armada laut untuk melawan pasukan Romawi. Kekuatan militer Muslim berhasil menghancurkan Romawi dan menaklukkan Cyprus pada tahun 28 H. Selain melakukan serangan laut, Mu'awiyah juga berhasil melakukan serangan darat.

Pertempuran yang Digelar Pasukan Mesir

Abdullah ibn Abi Sarh, gubernur Utsman di Mesir, berhasil menaklukkan Afrika. Abdullah ibn Abi Sarh masuk terlalu jauh ke dalam wilayah Afrika, hingga ia kehilangan kontak dengan Madinah selama beberapa bulan.

Khalifah Utsman pun mengirim pasukan bantuan ke Mesir di bawah pimpinan Abdullah ibn Zubair. Pasukan Muslim berhasil memperoleh kemenangan dan mendapatkan harta pampasan perang sejumlah tiga ribu dinar dari peperangan melawan pasukan Persia. Kekuasaan umat Islam pun terbentang ke berbagai wilayah Afrika.

Pada tahun 34 H, pertempuran laut yang sangat dahsyat pecah tidak jauh dari Iskandariyah antara umat Islam dan armada laut Romawi. Pertempuran itu dikenal dalam sejarah dengan nama *Dzât ash-Shawârî*. Pertempuran itu berhasil dimenangi oleh laskar kaum Muslimin. Kapal-kapal Romawi berhasil dikuasai dan pesisir Timur Laut Mediterania berhasil ditaklukkan.

Utsman Gugur sebagai Syahid

Usia Utsman r.a. ketika diangkat sebagai khalifah adalah 70 tahun. Utsman adalah khalifah yang baik, lemah lembut, dan penuh kasih sayang.

Ia memecat beberapa pejabat yang diangkat oleh Umar dan mengganti mereka dengan orang-orang kepercayaannya.

Pemberontakan dan fitnah atas Utsman mulai terpicu di Mesir, Kufah, dan Bashrah. Dalang intelektual peristiwa ini adalah Abdullah ibn Saba', seorang Yahudi, yang menebar dusta dan tipu daya dengan pura-pura memeluk agama Islam. Al-Asytar an-Nakha'i beserta pengikutnya bergabung bersama Abdullah ibn Saba'. Konsentrasi massa pemberontak yang datang dari Kufah, Bashrah, dan Mesir ini berkumpul di kediaman Khalifah Utsman r.a. Mereka mengepung dan membunuh Khalifah Utsman. Ketika terbunuh, Khalifah Utsman sedang berpuasa dan membaca Kitabullah.

Ia terbunuh pada tahun 35 H, dalam usia 82 tahun. Peristiwa itu terjadi pada hari Jumat di Bulan Dzulhijah, setelah para pemberontak melarang Utsman melaksanakan shalat di Masjid Rasulullah s.a.w.

Gembong pemberontakan dan fitnah ini adalah al-Asytar an-Nakha'i, pemimpin kelompok yang datang dari Kufah; Ibnu Udais, dan Amru ibn al-Hamq, pemimpin kelompok dari Mesir; dan Hakim ibn Jablah yang memimpin penduduk Bashrah.

Mereka mendatangi Madinah secara serentak dan mengepung kediaman Khalifah Utsman. Khalifah Utsman lalu mengutus Mughirah ibn Syu'bah dan Amru ibn Ash untuk mengajak mereka kembali kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah. Namun, mereka menolak ajakan itu dengan sangat kasar, dan tidak mau mendengarkan ucapan Mughirah ibn Syu'bah dan Amru ibn Ash. Utsman pun mengutus Ali ibn Abi Thalib kepada mereka. Ali menyampaikan bahwa Utsman berjanji akan memenuhi tuntutan mereka. Namun, mereka tidak mau menerima tawaran itu, dan berencana memakzulkan Utsman dari jabatannya lalu membunuhnya.

Ketika mengetahui rencana jahat mereka, para sahabat mengirimkan putra-putra mereka untuk melindungi Utsman dari serbuan para pemberontak. Namun, pihak pemberontak memiliki jumlah yang lebih banyak. Para pemberontak itu berhasil mendesak putra-putra para sahabat. Mereka menyerang dan membunuh Utsman saat ia tengah membaca Kitabullah, dan sedang memegang *mushhaf*.

Sebelumnya, Utsman sudah melarang para sahabat yang ingin melindunginya. Ia berkata, "Aku akan melindungi kaum Mukminin dengan nyawaku." Utsman tidak ingin terjadi kekacauan di Madinah hanya karena dirinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya bahwa ketika terjadi pengepungan, Utsman berkata, "Rasulullah s.a.w. telah menjanjikan sesuatu kepadaku, dan aku akan menjalaninya dengan sabar."

Utsman juga berkata, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah s.a.w. bersama Abu Bakar dan Umar. Mereka berkata kepadaku, '*Bersabarlah. Kau akan berbuka bersama kami*'."

Utsman dilahirkan enam tahun setelah kelahiran Rasulullah s.a.w. Ia termasuk golongan yang pertama kali masuk Islam (*as-Sâbiqûn al-Awwalûn*), dan termasuk pencatat wahyu.

Ia memperoleh kehormatan dengan mempersunting dua putri Rasulullah s.a.w., yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Ia menjabat sebagai khalifah selama 11 tahun, 11 bulan, lebih 22 hari.

Terbunuhnya Utsman pada gilirannya nanti akan memicu fitnah dan konflik internal umat Islam. Banyak kaum Muslimin dan para sahabat terkemuka menjadi korban peristiwa yang didalangi oleh bangsa Yahudi dan antek-anteknya.[]

Khalifah Keempat

ALI IBN ABI THALIB R.A.

▪ Nama dan Nasab Ali

Ali ibn Abi Thalib ibn Abdil Muththalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu`ay ibn Ghalib ibn Fihr ibn Malik ibn an-Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan al-Qurasyi al-Hasyimi. Ia adalah Amirul Mukminin, sepupu Rasulullah s.a.w. yang sekaligus menantu beliau, suami dari Fathimah r.a.

▪ Julukan Ali

Julukannya adalah Abu al-Hasan. Rasulullah memberinya julukan Abu Turab. Namun, julukan yang paling disukai Ali adalah Abu as-Sibthain (ayah dari kedua cucu Nabi s.a.w.).

Ali adalah Bani Hasyim pertama yang lahir dari dua keluarga Bani Hasyim. Ia juga Bani Hasyim pertama yang menjadi khalifah, salah satu di antara sepuluh orang sahabat yang dijanjikan surga oleh Rasulullah, dan termasuk anggota panitia *syûrâ* yang terdiri atas enam orang sahabat yang bertugas memilih khalifah pengganti Umar.

Selain itu, Ali adalah salah satu *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn,* ulama rabbani, pendekar yang terkenal gagah berani, ahli zuhud, orator terkemuka, orang yang pertama kali masuk Islam, serta salah seorang penghimpun al-Qur`an.

▪ Ibunda Ali

Fathimah binti Asad ibn Hasyim ibn Abdi Manaf al-Qurasyiyah al-Hasyimiyah. Nasab Ali r.a. dari jalur ayah dan ibunya bertemu pada Hasyim yang tak lain adalah kakek dari kedua orangtuanya.

▪ Saudara-saudara Ali yang Seibu

Saudara-saudara seibu Ali adalah Thalib, Aqil, dan Ja'far. Ali adalah yang paling muda. Ibunda mereka masuk Islam, ikut serta dalam hijrah ke Madinah, dan wafat pada masa Nabi s.a.w. di kota suci itu.[1042]

Menurut Ibnu Hajar, ibunda Ali wafat sebelum hijrah. Namun pendapat yang valid adalah yang menyebutkan bahwa ibundanya ikut hijrah serta wafat di Madinah. Hal ini ditegaskan juga oleh Imam asy-Sya'bi.

Ibnu Sa'ad menyebut Fathimah binti Asad sebagai perempuan salehah. Rasulullah sering mengunjunginya dan tidur siang sejenak di rumahnya tiap menjelang zuhur sebagai persiapan shalat malam.

Dalam biografi Fathimah binti Hamzah akan dijelaskan bahwa Fathimah binti Asad wafat di Madinah dan Nabi pernah memberikan Ali kain sutera yang tebal sebagai hadiah untuknya, seraya berkata, *"Buatlah kain ini sebagai kerudung para Fathimah."* Ali pun memotong kain itu menjadi empat bagian. Masing-masing potongan ia berikan kepada Fathimah binti Rasulillah s.a.w., Fathimah binti Hamzah, Fathimah binti Asad (ibu Ali). Sedangkan Fathimah yang keempat tidak disebutkan siapa. Riwayat ini membuktikan bahwa Fathimah binti Asad itu ikut hijrah ke Madinah. Sebab, Ali menikah dengan Fathimah binti Rasulillah di kota suci itu.

Menurut Ibnu Hajar, bisa jadi Fathimah yang keempat adalah istri Aqil ibn Abi Thalib, yaitu Fathimah binti Syaibah ibn Rabi'ah ibn Abdi Syams.[1043]

Imam Zuhri menuturkan bahwa Fathimah binti Asad adalah perempuan Bani Hasyim pertama yang melahirkan seorang anak Bani Hasyim, dan perempuan Bani Hasyim pertama yang melahirkan khalifah.

Setelah itu, ada Fathimah binti Rasulillah yang melahirkan Hasan, lalu Zubaidah—istri ar-Rasyid—yang melahirkan al-Amin. Selain ketiganya, tak ada lagi perempuan Bani Hasyim yang melahirkan khalifah.[1044]

[1042] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah,* jilid 4, hlm. 91, dan jilid 7, hlm. 217; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* jilid 2, hlm. 507, dan jilid 4, hlm. 380; Imam Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 1, hlm. 344; Imam Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`,* hlm. 166.

[1043] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 8, hlm. 51-222; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 223; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* jilid 4, hlm. 380-382.

[1044] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah,* jilid 7, hlm. 217.

■ Kelahiran Ali

Ali ibn Abi Thalib dilahirkan 21 tahun sebelum hijrah. Kelahirannya berjarak 32 tahun dari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.[1045]

Menurut Mahmud Syakir, Ali r.a. dilahirkan 23 tahun sebelum hijrah dan lebih muda 30 tahun dari Nabi.[1046] Menurut Muhammad Ridha, Ali r.a. dilahirkan pada tahun 600 M di Kota Mekah.[1047] Sedang Ibnu Hajar sendiri menegaskan bahwa menurut pendapat yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, Ali lahir 10 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad s.a.w.[1048]

■ Keislaman Ali

Menurut Imam Nawawi, terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama memeluk agama Islam. Ada yang mengatakan Khadijah-lah yang pertama kali masuk Islam. Ada pula pendapat yang menyebut Abu Bakar. Ada juga yang mengatakan Ali sebagai orang yang pertama memeluk Islam. Namun menurut pendapat yang sahih, orang yang pertama kali memeluk Islam adalah Khadijah, diikuti Abu Bakar, lalu Ali.

Imam Tsa'labi menukil hasil konsensus ulama yang menyebutkan bahwa orang yang pertama memeluk Islam adalah Khadijah. Namun siapa pemeluk Islam setelah Khadijah menjadi perbedaan pendapat.

Menurut Imam Nawawi, yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan lelaki merdeka ialah Abu Bakar, dari kalangan anak-anak ialah Ali ibn Abi Thalib, dari kalangan wanita ialah Khadijah, dari kalangan pelayan adalah Zaid ibn Harits, sedangkan dari kalangan budak adalah Bilal. Dan inilah pendapat yang paling bijak menurut sebagian besar ulama.

Masih menurut Ibnu Hajar, tokoh yang berpendapat bahwa Ali r.a. adalah orang yang pertama kali memeluk Islam adalah Anas ibn Malik, Ibnu Abbas, dan Zaid ibn Arqam. Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis dari mereka tentang hal ini.[1049] Penulis sendiri berpendapat bahwa riwayat ini

---

[1045] Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ` fî Sîrati al-Khulafâ`*, hlm. 209 dan *Muhâdharât fi Târîkh al-Ummah al-Islâmiyah*, jilid 2, hlm. 49.

[1046] *At-Târîkh al-Islâmî*, jilid 4, hlm. 251.

[1047] An-Nawawi, *al-Imâm 'Ali ibn Abi Thâlib*, hlm. 5.

[1048] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 71.

[1049] An-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 1, hlm. 344.

kurang bisa dipertanggungjawabkan. Sebab, Imam Tirmidzi sendiri menilai *dha'îf* (lemah) hadis tersebut.[1050]

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ali r.a. ialah remaja pertama yang memeluk Islam. Pendapat inilah yang benar. Sebagaimana Khadijah merupakan perempuan pertama yang memeluk Islam, Zaid ibn Harits dari kalangan pelayan, dan Abu Bakar dari kalangan laki-laki merdeka.

Ali masuk Islam di waktu kecil, menurut penjelasan Ibnu Katsir, karena ia berada dalam asuhan Nabi Muhammad s.a.w. Ketika itu, Mekah sedang mengalami tahun paceklik. Nabi pun memungut Ali dari Abu Thalib. Sejak saat itulah, Ali tinggal bersama Nabi.

Setelah Muhammad menjadi Rasul, Khadijah beserta sejumlah keluarga beliau mengimani kerasulan beliau, termasuk Ali. Namun, iman Abu Bakar ash-Shiddiq-lah yang paling banyak memberikan pengaruh positif pada sambutan masyarakat atas kelahiran agama Islam.

Dalam hadis Ahmad, diriwayatkan dari Amru ibn Murrah, dari Abi Jumrah Thalhah ibn Yazid al-Aili, dari Zaid ibn Arqam, disebutkan bahwa orang yang pertama kali masuk Islam bersama Rasulullah s.a.w. adalah Ali ibn Abi Thalib. Namun, setelah riwayat ini dikonfirmasikan oleh Ahmad kepada an-Nakha'i, ia tidak sependapat dan berkata bahwa orang yang pertama kali memeluk Islam adalah Abu Bakar.[1051]

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa usia Ali ketika masuk Islam adalah 10 tahun.[1052]

Menurut adz-Dzahabi, Ali termasuk orang yang pertama kali masuk Islam tanpa banyak pertimbangan. Ia berjuang di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya, menegakkan agama dengan ilmu dan amal, serta mendapatkan jaminan dari Nabi untuk masuk surga.[1053]

▪ Persahabatan Ali dengan Nabi

Ali selalu bersama Nabi s.a.w., sebab dia diasuh oleh Rasulullah sebelum beliau diangkat menjadi utusan Allah. Dengan demikian, Ali terdidik dalam kesempurnaan akhlak dan sifat-sifat yang mulia. Oleh sebab itu, tanpa ragu ia menyatakan keislamannya.

[1050] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 10, hlm. 243.

[1051] Ibnu Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah* hadis no. 1000, *sanad*-nya sahih. Lihat: *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 10, hlm. 238-239. Dia menyebutkan bahwa hadis tersebut *hasan* sahih.

[1052] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 72.

[1053] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, jilid 1, hlm. 10.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah laki-laki pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w., shalat bersama beliau, dan selalu membenarkan apa yang disampaikan Allah kepada beliau. Semua itu dilakukan Ali pada saat masih berusia 10 tahun. Nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Ali adalah kesempatan diasuh oleh Nabi Muhammad s.a.w. secara langsung sebelum Islam lahir.

Ibnu Ishaq kemudian menyebutkan hadis yang *sanad*-nya sampai kepada Mujahid ibn Jabir yang mengatakan bahwa ketika suku Quraisy didera krisis pangan, Abu Thalib memiliki banyak tanggungan anak. Nabi pun berinisiatif membantu mereka dengan mengajak pamannya yang paling berkecukupan di antara Bani Hasyim, yaitu Abbas. *"Paman Abbas, Abu Thalib memiliki banyak keluarga yang harus ditanggungnya. Padahal, seperti engkau lihat sendiri, kita semua sedang mengalami kesulitan hidup. Bagaimana kalau kita menemui Abu Thalib dan membantunya meringankan bebannya. Aku akan mengasuh salah satu anaknya, dan engkau juga akan mengasuh satu anaknya,"* ajak Rasulullah s.a.w. kepada paman beliau.

Abbas menerima ajakan Nabi tersebut. Mereka berdua pun pergi ke rumah Abu Thalib. Setelah bertemu Abu Thalib, mereka berdua berkata kepadanya, "Kami berdua ingin membantumu meringankan beban keluargamu dengan mengasuh anak-anakmu sampai keadaaan yang sulit ini pulih kembali."

Abu Thalib menjawab, *"Tinggalkan Aqil bersamaku di sini. Masing-masing kalian boleh memilih selainnya."*

Setelah itu, Nabi membawa Ali sedangkan Abbas membawa Ja'far untuk dirawat dan dididik.

Sejak saat itu, Ali hidup bersama Muhammad hingga Allah mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Ali pun mengikuti beliau, beriman kepada beliau, dan membenarkan risalah beliau. Sedangkan Ja'far tinggal bersama Abbas sampai ia masuk Islam dan bisa hidup mandiri.

Menurut Ibnu Ishaq, sebagian ulama menyebutkan, apabila waktu shalat tiba, Rasulullah pergi ke lembah-lembah Mekah bersama Ali. Mereka berdua melakukannya sembunyi-sembunyi karena takut kepada Abu Thalib beserta paman-paman mereka dan kaum Quraisy lainnya.[1054]

Begitulah. Ali selalu menemani Rasulullah dengan setia. Ia tak pernah meninggalkan beliau baik ketika di rumah ataupun ketika bepergian. Ia juga

---

[1054] Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* jilid 1, hlm. 245-247.

mengikuti seluruh peperangan Nabi, kecuali Perang Tabuk. Sebab, pada saat itu Nabi memintanya untuk menggantikan beliau menjaga Madinah dan penduduknya selama Perang Tabuk. Ketika itu Nabi bahkan bersabda, *"Tidakkah engkau rela berkedudukan di sampingku seperti kedudukan Harun di samping Musa? Bedanya, tidak ada Nabi lagi setelahku."* **(HR. Muslim).**

Ali juga rela mempertaruhkan jiwanya untuk Rasulullah pada malam hijrah saat ia tidur di atas pembaringan Rasulullah. Saat itu, beliau berpesan agar Ali tidur di pembaringan beliau, memintanya untuk menunda keberangkatan hijrahnya ke Madinah, serta memerintahkannya untuk menyelesaikan semua tanggungan dan hak orang lain yang masih beliau Dan ketika Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah, beliau berkata kepada Ali, *"Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."*

Rasulullah s.a.w. juga menikahkan Ali dengan putrinya, Fathimah, wanita paling mulia di jagad ini. Begitulah hubungan Ali dengan Rasulullah s.a.w. yang terjalin sepanjang hayat beliau. Hingga, saat Rasulullah wafat, beliau meridhai Ali.

▪ Sejarah Hijrah Ali

Ali termasuk kelompok terakhir yang berhijrah dari Mekah ke Madinah. Sebab, Rasulullah memintanya untuk menggantikan beliau tidur di atas pembaringan beliau, dan menyelesaikan seluruh tanggungan dan kewajiban beliau terhadap orang lain.

Ibnu Ishaq menuturkan, ketika Rasulullah keluar dari rumah pada malam hijrah itu, tak ada seorang pun yang tahu kecuali Ali dan Abu Bakar. Ali tahu karena Rasulullullah memberitahunya sendiri dan memerintahkannya untuk menyusul setelah ia menyelesaikan seluruh tanggungan dan kewajiban beliau terhadap orang lain di Mekah. Kala itu, hampir semua orang di Mekah menitipkan barang dan hartanya kepada Rasulullah karena mereka mengenal kejujuran dan sikap amanah beliau. Ali ditugaskan Nabi mengurusi barang-barang itu. Setelah menyelesaikan tugas-tugasnya, Ali menyusul Nabi. Mereka pun bertemu di Quba`, di rumah Kultsum ibn al-Hadam.[1055]

[1055] Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* jilid 1, hlm. 480, 493; Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah,* jilid 4, hlm. 95-96.

■ Keilmuan Ali

Ali termasuk ulama dan hakim terkemuka dari kalangan sahabat. Ia paling tahu tentang hukum halal dan haram. Ketika itu, banyak sahabat senior yang berkonsultasi padanya mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi. Menurut Imam Nawawi, menyangkut keluasan dan kedalaman ilmu agama, Ali berada di peringkat teratas.

Ali meriwayatkan hadis Nabi sebanyak 586 hadis. Di antara para sahabat yang meriwayatkan hadis darinya adalah kedua putranya sendiri—Hasan dan Husain—, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah ibn Ja'far, Abdullah ibn Zubair, Abu Sa'id al-Khudri, Zaid ibn Arqam, Jabir ibn Abdullah, Abu Umamah al-Bahili, Shuhaib ar-Rumi, Abu Rafi' (budak yang dimerdekakan Nabi), Abu Hurairah, Jabir ibn Samrah, Hudzaifah ibn Asid, Safinah (budak yang dimerdekakan Nabi), Amru ibn Harits, Barra` ibn Azib, Thariq ibn Asyim, Jarir ibn Abdullah, Imarah ibn Ruwaibah, Abu ath-Thufail ad-Dausi, Abdurrahman ibn Abzi, Bisyr ibn Suhaim, Abu Juhaifah as-Sawa`i, Abdullah ibn Tsa'labah ibn Shu'air, Abdurrahman ibn Asyim, dan lain-lain.

Sedangkan para tabi'in yang meriwayatkan hadis darinya adalah putranya sendiri, Muhammad ibn al-Hanafiyah, Sa'id ibn Musayyab, Mas'ud ibn Hakam az-Zirqi, Qais ibn Hazim, Ubaidah al-Salmani, Alqamah ibn Qais, Aswad ibn Yazid, Abdurrahman ibn Abi Laila, Ahnaf ibn Qais, Abu Abdurrahman as-Silmi, Abu al-Aswad ad-Du`ali, Zirr ibn Hubaisy, Syuraih ibn Hani', asy-Sya'bi, Syaqiq, dan lain-lain.[1056]

Menurut Ibnu Hajar, sedangkan di antara para tabi'in *mukhadhram* (para penyair Jahiliyah yang masuk Islam setelah kafir, *-ed.*), atau yang pernah bertemu dengannya, yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abdullah ibn Syadad al-Had, Thariq ibn Syihab, Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam, Abdullah ibn Harits ibn Naufal, Mas'ud ibn Hakam, Marwan ibn Hakam, dan lain-lain. Para tabi'in lain yang meriwayatkan hadisnya masih sangat banyak. Dan yang paling banyak menyampaikan riwayat darinya adalah anak-anaknya, yaitu Muhammad, Umar, dan Abbas.[1057]

Ibnu Mas'ud pernah menuturkan, "Suatu hari kami pernah membicarakan bahwa orang yang paling menguasai hukum agama adalah Ali di

---

[1056] Lihat: Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 4, hlm. 99; an-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 1, hlm. 345-346.

[1057] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 507-508.

Madinah." Sementara itu Sa'id ibn Musayyab menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang meminta untuk ditanya soal agama kecuali Ali. Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Ali dikaruniai sembilan sepersepuluh ilmu. Dan demi Allah, ia juga telah menguasai sepersepuluh sisanya."

Ibnu Mas'ud juga menuturkan, apabila Ali sudah menetapkan sesuatu dengan pendapatnya, maka tak ada seorang pun dari para sahabat yang beralih ke pendapat lain.

Abdul Malik ibn Abi Sulaiman pernah bertanya kepada Atha`, "Adakah sahabat Nabi yang lebih pandai dari Ali?"

"Tidak ada. Demi Allah saya tidak tahu ada orang yang lebih pandai dari Ali," jawab Atha`.

Sa'id ibn Amru dan Sa'id ibn Ash pernah bertanya kepada pamannya, Abdullah ibn Iyasy ibn Abi Rabi'ah, "Paman, kenapa orang lebih cenderung kepada Ali?"

Abdullah ibn Iyasy menjawab, "Wahai keponakanku, Ali memiliki pengetahuan yang luas, termasuk sepuluh orang yang dipilih masuk surga, generasi pertama yang masuk Islam, menantu Nabi, ahli hadis, sangat berani dalam perang, dan dermawan."

Sa'id ibn Musayyab mengatakan, Umar memohon perlindungan dari masalah jika tidak ada ayah al-Hasan, Ali. Ia berkata, "Jika tidak ada Ali, maka Umar akan rusak."

Abu Thufail menceritakan, sebagian sahabat Nabi berkata, "Ali memiliki sejumlah kepeloporan. Seandainya satu kepeloporannya dibagikan pada seluruh manusia, niscaya mereka seluruhnya akan diliputi kebaikan." Ia juga mengatakan bahwa Ali pernah berkata, "Bertanyalah, bertanyalah kalian semua tentang al-Qur`an. Demi Allah aku tahu semua ayat di dalamnya, baik yang diturunkan pada siang ataupun malam hari."

Imam Bakhtari meriwayatkan dari Ali r.a. yang berkata, "Nabi pernah menugaskanku ke Yaman. Aku lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku ke Yaman. Mereka akan menanyaiku tentang hukum, dan aku tidak menguasainya.'

Nabi pun bersabda '*Mendekatlah.*' Aku pun mendekat.

Setelah itu Nabi memukul dadaku seraya berdoa, '*Ya Allah mantapkan lisannya dan berilah petunjuk pada hatinya.*' Demi Zat yang menumbuhkan

benih dan menghidupkan jiwa, setelah itu aku tidak pernah ragu lagi dalam mengambil keputusan di antara dua orang."[1058]

Ibnu Hajar mengutarakan bahwa Ibnu Uyainah pernah meriwayatkan dalam tafsirnya, dari Ibnu Abi Husain yang bertutur, "Aku mendengar Abu Thufail mengatakan bahwa ia mendengar Ibnu al-Kawa`[1059] bertanya kepada Ali tentang maksud ayat الذاريات ذروا . Ali menjawab, 'Angin.'

Lalu, maksud الحاملات وقرا. Ali menjawab, 'Awan.'

Lalu, الجاريات يسرا. Ali menjawab, 'Perahu.'

Kemudian, ayat المدبرات أمرا. Ali menjawab, 'Malaikat'."

Ibnu Hajar mengimbuhkan keterangannya dengan menyampaikan riwayat Abdurrazzaq dari Abu Thufail yang mengatakan, "Aku pernah menyaksikan Ali berkhutbah yang isinya, 'Bertanyalah kalian. Demi Allah, tanyakan kepadaku sesuatu yang terjadi hingga Hari Kiamat tiba. Aku akan jelaskan kepada kalian. Tanyakan kepadaku Kitabullah. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun kecuali aku mengetahuinya, apakah diturunkan pada malam hari ataukah siang hari, apakah diturunkan di pegunungan ataukah di daratan.' Lalu Ibnu al-Kawa` berdiri. Saat itu aku duduk di antara ia dan Ali. Ibnu al-Kawa`, yang ada di belakangku, bertanya kepada Ali tentang ayat الذاريات ذروا. Ali menjawab pertanyaan itu seperti disebutkan dalam riwayat Ibnu Uyainah di atas. Usai menjawab, Ali berkata kepada Ibnu al-Kawa`, 'Celaka engkau. Bertanyalah karena engkau memang ingin memahami, bukan untuk menentang'."[1060]

▪ Sosok Ali

Ali r.a. adalah seorang syaikh yang gemuk, botak, tidak terlalu tinggi, perutnya besar, jenggotnya tebal dan putih sehingga seakan-akan bagian di antara kedua pundaknya tertutup kapas, dan berkulit sawo matang.[1061]

Menurut Muhammad ibn Ali al-Baqir, Ali berkulit sawo matang, matanya bulat, perutnya besar, botak, dan tidak mewarnai rambutnya.

[1058] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, jilid 3, hlm. 36 dan 39; Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah*, jilid 4, hlm. 99-100; an-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 11, hlm. 346; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 509.

[1059] Nama aslinya Abdullah.

[1060] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 599.

[1061] Menurut Ibnu Atsir, sebutan sawo matang untuk unta adalah warna putih yang bercampur hitam, sedangkan untuk manusia adalah warna coklat gelap.

Abu Ishaq as-Sabi'i mengatakan bahwa Ali memiliki rambut dan jenggot putih, dan ia terkadang menyemir jenggotnya.

Abu Raja` al-Atharadi menuturkan bahwa ia melihat Ali sebagai sosok yang tidak begitu tinggi, dengan perut yang besar, berjenggot panjang hingga menutupi dadanya, dan botak.

Razam ibn Sa'id al-Dhabbi menuturkan bahwa ia pernah mendangar ayahnya berkata, "Kalau aku melihat Ali dari kejauhan, aku akan mengatakan ciri-cirinya bahwa ia berkulit sawo matang. Namun kalau aku memperhatikannya dari dekat, warna kulitnya kecokelat-cokelatan."

Mudrik Abu al-Hajjaj menuturkan, "Aku pernah melihat Ali sedang berkhutbah. Ia termasuk pria yang tampan."[1062]

Asy-Sya'bi dalam sebuah riwayatnya mengatakan, "Aku pernah melihat Ali. Ia memiliki jenggot tebal yang panjangnya seolah-olah menyentuh kedua pundaknya. Ia juga botak."[1063]

Menurut Muhammad ibn al-Hanafiyah, Ali pernah mewarnai rambutnya dengan pacar tapi hanya sekali. Setelah itu, ia membiarkan rambutnya apa adanya.

Qudamah ibn Uttab berpendapat bahwa perut Ali besar, badannya kekar, lengan dan betisnya berotot serta berkulit halus.

Hisyam ibn Hassan menyebutkan bahwa Abu Ridha al-Qaisi berkata, ia pernah melihat Ali berkhutbah. Ali memakai sarung, selendang dan surban yang tidak diselempangkan. Ia juga sempat memperhatikan rambut dada dan perut Ali.[1064]

Syaikh Muhammad Ridha menyimpulkan, Ali tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, kulitnya berwarna sawo matang, jenggotnya putih tebal dan tidak pernah disemir kecuali hanya satu kali dengan tanaman pacar, botak, perutnya besar, pundaknya kekar, lengannya berotot, kedua matanya lebar serta bercelak, kedua telapak tangannya kasar, cara berjalannya berirama, lengannya kuat, sigap dalam peperangan, perkasa, tak pernah memukul orang kecuali jika ia dipukul, pemberani, selalu menang dalam setiap pertarungan, dan periang.[1065]

[1062] Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah,* jilid 4, hlm. 122-123; Imam as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`,* hlm. 167.

[1063] Rambutnya sedikit.

[1064] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 3, hlm. 25-27.

[1065] An-Nawawi, *al-Imâm 'Ali ibn Abi Thâlib,* jilid 11-12, dan *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 1, hlm. 349.

▪ Keberanian Ali

Ali adalah salah seorang sahabat Nabi yang paling berani dan perwira. Ia selalu ikut terjun ke medan perang bersama Rasulullah. Dalam sebagian besar perang Rasulullah, ia selalu bertugas membawa panji-panji perang. Keberanian, kepahlawanan, dan keperwiraannya tak ada tandingannya.

Menurut Muhammad Ridha, Ali berwatak pemberani karena ia memang keturunan para pahlawan pemberani. Sejak masa mudanya, ia sudah menjadi pembela Nabi, menyebarkan panji-panji Islam, dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam tanpa rasa takut sedikit pun. Setiap kali kita menelaah perang yang diikuti Rasulullah, kita pasti akan menjumpai nama Ali. Terkadang kita melihatnya membawa panji perang, terkadang kita menyaksikannya mencerai-beraikan barisan musuh, memobilisasi kekuatan para mujahidin, berduel dengan para pendekar Quraisy yang kafir dan mengalahkan mereka, menaklukkan benteng-benteng kokoh yang sulit ditembus, dan menghancurkan berhala-berhala. Ia juga orang yang paling berjasa dalam keislaman Suku Hamdan.[1066]

Betapa banyak bukti yang menunjukkan kepahlawanan, ketegaran, keberanian, kegigihan, dan keperkasaan Ali. Para sejarawan sepakat bahwa Ali ikut serta dalam Perang Badar maupun perang-perang lainnya. Hanya saja, ia tidak bisa mengikuti Perang Tabuk karena Nabi memberinya tugas menjaga keluarga beliau dan menggantikan beliau memimpin Kota Madinah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Ishaq yang bertutur, "Pernah ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Barra` ibn Azib dan aku mendengarnya, 'Apakah Ali ikut bertempur dalam Perang Badar?' Barra` menjawab, 'Ia bahkan berduel dan menang!'"

Sedang menurut hadis yang diriwayatkan oleh Qais ibn Ubadah dari Ali ibn Abi Thalib r.a., "Pada Hari Kiamat nanti, akulah orang pertama yang bersimpuh di hadapan Zat Yang Mahapengasih untuk (menuntut pahala) pertikaian." Menurut Qais ibn Ubadah, ayat,

هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴿١٩﴾

[1066] An-Nawawi, *al-Imâm 'Ali ibn Abi Thâlib,* hlm. 31.

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertikai, mereka bertikai mengenai Tuhan mereka." **(QS. Al-Hajj: 19)**, diturunkan karena Ali.

Pada Perang Khaibar, Rasulullah pernah bersabda, *"Besok pagi, aku akan menyerahkan bendera kepada seseorang yang di tangannyalah Allah akan menganugerahkan kemenangan."*

Pada malam harinya, semua orang penasaran siapakah dari mereka yang akan diberi bendera. Setiap orang pun berharap. Ketika pagi menjelang, semuanya kembali menemui Rasulullah dengan harapan mereka terpilih menjadi orang yang akan membawa bendera itu. Setelah semua berkumpul, Nabi bertanya, *"Di mana Ali ibn Abi Thalib?"*

"Ali sedang sakit mata, ya Rasulullah," jawab para sahabat.

"Jemput dia dan bawa ke hadapanku!" titah Nabi.

Begitu Ali tiba, Nabi mengusapkan ludah beliau ke kedua mata Ali dan mendoakan kesembuhannya. Kedua matanya pun sembuh seketika seakan-akan tak pernah sakit sebelumnya. Setelah itu Nabi menyerahkan bendera kepadanya. Ali lalu berkata, "Ya Rasulullah, aku akan memerangi mereka sampai mereka menjadi sama seperti kita."

Nabi menukas, *"Lakukan tugasmu secara bertahap. Kalau engkau sudah tiba di daerah mereka, ajaklah mereka untuk masuk Islam dan beritahulah kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi. Demi Allah, jika Dia memberi hidayah pada seseorang berkat ajakanmu, hal itu lebih baik bagimu daripada unta termahal."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**.

Senada dengan hadis di atas, Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Salmah ibn al-Akwa` yang berkata, "Ali pernah tertinggal dalam Perang Khaibar karena sakit mata. Ali pun berkata, 'Aku tertinggal dari Rasulullah?' Ali lantas menyusul Nabi.

Ketika malam turun, Nabi Muhammad s.a.w bersabda, '*Besok, aku akan menyerahkan bendera kepada seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan padanya.*'

Tiba-tiba muncul Ali ibn Abi Thalib. Padahal, mereka berharap Ali tidak datang. Mereka berkata, 'Ini Ali.'

Nabi kemudian memberikan bendera kepadanya. Akhirnya, atas izin Allah, kemenangan diberikan lewat tangan Ali ibn Abi Thalib. **(HR. Bukhari dan Muslim)**.

Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Abu Hurairah.

Sedangkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Iyas ibn Salamah dari ayahnya disebutkan, bahwa Salamah pernah diutus Nabi untuk menjemput Ali ibn Abi Thalib yang sedang sakit mata. Beliau bersabda, *"Aku akan menyerahkan bendera kepada orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Salamah lalu menjemput dan menuntun Ali yang sedang sakit mata. Sesampainya di hadapan Nabi, beliau menyembur kedua mata Ali. Kedua matanya sembuh seketika dan bendera pun diberikan kepadanya.

Kemudian di medan tempur Khaibar, Murahhab—panglima Khaibar—tampil dalam perang tanding dan menembangkan sebuah syair,

Khaibar tahu bahwa aku adalah Murahhab,

yang menghunus pedang sebagai pendekar tak terkalahkan

Bila aku terjun ke medan perang,

maka berkobarlah api perang!

Ali pun menjawabnya dengan sebuah syair juga:

Aku yang diberi nama oleh ibuku dengan haidarah (singa)

Laksana raja rimba yang menakutkan kumenerkam

Laksana kilat kutebaskan pedang.

Dalam duel itu, Ali memenggal kepala Murahhab. Selanjutnya, Khaibar pun ditaklukkan. **(HR. Muslim).**

Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Ishaq pernah menuturkan hadis dari Abu Rafi' yang mengatakan bahwa ia ikut bersama Ali ketika Rasulullah menyerahkan bendera pada Perang Khaibar. Dalam pertempuran itu, Ali dihantam oleh seorang pria Yahudi hingga perisainya pecah. Ali pun mengangkat pintu benteng Khaibar dan menggunakannya sebagai perisai sampai Allah memberikan kemenangan untuknya. Menurut Abu Rafi', ketika itu, bersama 7 orang pasukan Muslimin lainnya ia mencoba membalik pintu benteng yang dijadikan perisai oleh Ali itu, namun mereka tidak sanggup melakukannya.

Al-Hakim menuturkan hadis dari Jabir, bahwa Ali mengangkat pintu benteng Khaibar dan menggunakannya sebagai perisai pada saat Perang

Khaibar. Usai perang, ada 40 orang yang mencoba mengangkat pintu itu, namun mereka tak mampu.

Menurut Ibnu Hajar, pada awalnya 7 orang mencoba untuk membalik pintu itu. Kemudian, 40 orang lagi mencoba untuk mengangkatnya.

Pun demikian dalam hadis riwayat Buraidah tentang tewasnya panglima Khaibar. Para sejarawan berbeda pendapat dalam menyikapinya. Ibnu Ishaq, Musa ibn Uqbah, dan al-Waqidi menandaskan bahwa yang membunuh Murahhab adalah Muhammad ibn Maslamah. Begitu juga yang diriwayatkan Ahmad dengan *sanad hasan* dari Jabir. Dituturkan bahwa Muhammad ibn Maslamah berduel satu lawan satu melawan Murahhab. Muhammad ibn Maslamah berhasil menebas kakinya, kemudian Ali yang membunuhnya. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa yang membunuh Murahhab adalah saudaranya sendiri, yaitu al-Harits. Di sini terdapat kesimpangsiuran cerita dari beberapa perawi. Namun, riwayat yang harus diprioritaskan adalah riwayat yang tercantum dalam hadis sahih. Apalagi di sana juga terdapat riwayat Buraidah.[1067]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Rub'i ibn Harasy yang mengatakan bahwa Ali pernah bercerita tentang peristiwa Hudaibiyah. Ketika itu, beberapa pemuka kaum musyrikin, termasuk di antaranya Suhail ibn Amru, mendatangi Nabi. Mereka menyampaikan sesuatu kepada Nabi, "Banyak dari anak-anak, saudara serta budak-budak kita yang keluar membantu Anda, namun mereka kurang memahami agama. Mereka keluar sebenarnya karena lari dari masalah keuangan. Maka kembalikanlah mereka pada kami. Jika mereka tak punya pengetahuan agama, akan kami didik sendiri."

Nabi menjawab, *"Wahai orang-orang Quraisy, semuanya akan berakhir, atau Allah akan mengutus orang yang akan memenggal leher kalian. Allah menguji hati mereka dengan iman mereka."*

Sahabat bertanya, "Siapa gerangan yang akan diutus Allah memenggal leher orang itu, wahai Nabi?"

Pertanyaan yang sama juga dilontarkan Abu Bakar dan Umar. Nabi menjawab, *"Dia seorang tukang tambal sandal."* Sahabat yang pernah diminta Rasulullah untuk menambal sandal beliau adalah Ali ibn Abi Thalib. Ali kemudian menoleh kepada para sahabatnya sambil berkata, "Ingatlah,

---

[1067] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 478.

bahwa Nabi pernah bersabda, '*Barangsiapa sengaja berdusta atas nama Nabi, maka ia sudah menyiapkan tempatnya sendiri di dalam neraka*'."[1068]

Selain itu ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i dari Barra` ibn Azib yang menuturkan, Nabi pernah mengirim dua kompi pasukan yang masing-masing dipimpin oleh Ali dan Khalid ibn al-Walid. Nabi berpesan bahwa yang menjadi panglima untuk pasukan itu jika pecah perang adalah Ali. Peperangan kemudian benar-benar meletus. Ali berhasil menaklukkan benteng pertahanan musuh dan mendapatkan seorang budak perempuan. Khalid lalu melaporkan hal itu secara negatif kepada Nabi, lewat sepucuk surat yang dibawa Barra` ibn Azib.

Usai membaca surat itu, Nabi marah dan berkata, "*Apa anggapan kalian kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya?*"

Barra` menjawab, "Aku berlindung dari murka Allah dan Rasul-Nya. Aku hanya seorang utusan." Ia lalu diam.[1069]

Di antara kepahlawanan, keberanian, kegigihan Ali yang paling termasyhur menurut para sejarawan adalah pertarungannya satu lawan satu melawan Amr ibn Wudd al-Amiri, seorang ksatria berkuda yang sangat populer kala itu. Dalam perang tanding satu lawan satu itu, Ali dapat mengalahkannya dalam sekejap.[1070]

As-Suyuthi menuturkan, ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau meminta Ali untuk tinggal di Mekah dulu sampai tugas-tugas yang diberikan oleh Nabi dirampungkannya. Baru setelah itu Ali boleh menyusul ke Madinah. Permintaan itu dilaksanakan Ali dengan baik.

Banyak peperangan yang diikuti Ali, seperti Perang Badar dan Uhud. Hanya Perang Tabuk yang tidak diikutinya karena Nabi memintanya untuk menggantikan posisi beliau sebagai pemimpin Madinah. Dalam setiap peperangan yang diikutinya, Ali sering mendapat kehormatan dari Nabi untuk membawa panji-panji militer kaum Muslimin.

Menurut Sa'id ibn Musayyab, Ali mengalami luka sebanyak 16 tusukan dalam Perang Uhud. Sedangkan dalam *ash-Shahihain* ditegaskan bahwa

---

[1068] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzî*, jilid 1, hlm. 217-218. Menurutnya, hadis tersebut termasuk hadis *hasan* sahih. Menurut beberapa ulama, hadis ini tergolong *mutawâtir*.

[1069] *Ibid.*, jilid 5, hlm. 359-360, jilid 10, hlm. 230. Menurut perawi hadis ini tergolong hadis *hasan gharîb*. Menurut al-Mubarakfuri, di dalam *sanad*-nya terdapat rawi *mudallas* (yang disamarkan) yaitu Abu Ishaq as-Sabi'i. dia juga pernah meriwayatkan hadis ini dari Barra` dengan metode penyampaian *'an'anah*, jilid 5, hlm. 360-363.

[1070] Ibrahim ibn Amir Madkhali, *Marwiyât Ghazwah al-Khandaq*, hlm. 190-196; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 248.

Rasulullah menyerahkan panji militer pasukan Muslimin kepada Ali saat Perang Khaibar. Dalam kesempatan itu pula, beliau mewartakan bahwa kemenangan akan diberikan oleh Allah melalui Ali. Memang, keberanian Ali dalam perang sangat kesohor.[1071]

Ibnu Abdil Barr mengatakan, para ulama sepakat bahwa Ali adalah orang pertama yang mengalami shalat menghadap ke arah dua kiblat. Dia juga ikut hijrah ke Madinah, ikut serta dalam Perang Badar, Hudaibiyah dan peperangan lain. Dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar, Ali berjuang keras dalam menghadapi setiap rintangan. Namun dia mampu melewati semua itu dan menorehkan prestasi besar di sana. Ia memegang panji Rasulullah dalam banyak kesempatan, termasuk dalam Perang Badar, meski masih terjadi perbedaan pendapat di antara ulama. Saat pemegang bendera dalam Perang Uhud—Mush'ab ibn Umair—terbunuh, bendera tersebut oleh Nabi diberikan kepada Ali. Kalangan ulama sepakat bahwa setelah hijrah ke Madinah, Ali selalu ikut bertempur bersama Nabi kecuali dalam Perang Tabuk.

Ringkasan

Keberanian, kepahlawanan, dan kegigihan Ali di medan perang sudah banyak diketahui. Ali adalah pahlawan gagah berani yang selalu maju pertama kali ke medan pertempuran untuk duel atau bertarung melawan musuh.

Menurut adz-Dzahabi, Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib r.a. Abu al-Hasan al-Hasyimi adalah qadhi agung umat Islam, pendekar Islam, serta menantu Nabi s.a.w.[1072]

Menurut Ibnu Hajar, Ali terkenal sebagai sosok ksatria yang gagah berani yang selalu berada di garda depan dalam perang.[1073]

▪ Ali yang Zuhud dan Wara'

Imam Nawawi menyatakan bahwa kezuhudan Ali r.a. sangat termasyhur di semua kalangan.

Petuah Ali tentang zuhud antara lain:

[1071] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 166-167.

[1072] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, jilid 1, hlm. 10.

[1073] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 2, hlm. 508.

"Dunia ini adalah bangkai. Karena itu, barangsiapa berorientasi kepada dunia, ia mesti bergabung dengan anjing-anjing."

Dalam *Musnad Aḫmad,* diriwayatkan bahwa Ali mengatakan, "Aku pernah mengganjal perutku dengan batu untuk menahan lapar. Dan sedekahku dalam satu hari mencapai empat ribu dinar." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sedekah Ali adalah empat puluh ribu dinar. Menurut para ulama, uang sebesar itu yang dikeluarkan Ali bukanlah zakat hartanya, tapi sedekah sebagai amal jariyah. Empat ribu dinar itu adalah penghasilan Ali. Ali tak pernah menyimpan uang itu. Sehingga, saat meninggal dunia, ia hanya meninggalkan enam ratus dirham.

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan Sufyan ibn Uyainah disebutkan bahwa Ali tidak pernah membangun rumahnya dengan batu bata ataupun dengan balok kayu. Sehari-harinya, Ali hanya memakai kain kasar yang dibelinya seharga lima dirham.[1074]

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dari Muslim ibn Hurmuz, bahwa pada suatu ketika, Ali biasa membagi-bagikan tiga pemberian kepada rakyat. Tak lama kemudian, ia menerima kiriman harta dari Kota Esfahan. Ia pun berkata, "Berkumpullah untuk mengambil pemberian keempat."

Setelah itu, Ali membersihkan Baitul Mal (kas negara), lalu shalat di sana dan berdoa agar dijauhkan dari harta duniawi dengan ungkapannya, "Wahai dunia dekatilah orang-orang selain diriku." Kemudian, datang kiriman benang ke Baitul Mal. Ali bertanya kepada sahabat, "Apa ini?"

Para sahabat menjawab, "Benang dari daerah anu."

"Bagikan saja kepada orang-orang," titah Ali. Lalu, sebagian orang mengambil dan sebagian lain tidak. Ketika senja tiba, tali itu sudah menjadi kain tenun yang menghasilkan banyak dirham.[1075]

Dalam kitab *Fadhâ`il ash-Shaḫâbah,* Imam Ahmad meriwayatkan bahwa suatu ketika Ibnu at-Tayyah[1076] menemui Ali untuk memberitahukan bahwa kas negara sudah penuh dengan dinar dan dirham.

"Allah Mahabesar," kata Ali menukas laporan itu. Ia lalu pergi menuju Baitul Mal bersama Ibnu at-Tayyah. Sesampainya di sana Ali menembangkan sebuah syair,

---

[1074] An-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* jilid 1, hlm. 346.

[1075] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shaḫâbah,* hlm. 882 - 884.

[1076] Namanya adalah Amir, muazin Ali.

Ini adalah panenku dan yang terbaik ada di sini

Setiap pemanen, tangannya ada di mulutnya.[1077]

Kemudian Ali memanggil Ibnu at-Tayyah, "Panggillah orang-orangtua yang ada di Kufah." Setelah semuanya dipanggil, Ali memberikan semua harta yang berada di kas negara kepada mereka. Ia lalu berkata, "Wahai emas dan perak dekatilah orang selain aku." Ali kemudian membagi-bagikan emas dan perak hingga tak ada yang tersisa sedikit pun di Baitul Mal. Setelah itu, ia minta agar Baitul Mal dibersihkan, dan dia shalat dua rakaat di sana.[1078]

Ahmad juga meriwayatkan bahwa Ali pernah minta diantar ke Baitul Mal. Sesampainya di sana, Ali menyapu tempat itu, lalu berwudhu dan shalat di sana. Ia berharap agar kelak di Hari Kiamat ia tidak dituduh menumpuk dan membekukan harta orang-orang Islam.[1079]

Abdullah ibn Ahmad juga pernah meriwayatkan hadis dari Adi ibn Tsabit yang menyebutkan bahwa suatu ketika Ali pernah membawa *falûdzaj,*[1080] namun ia tidak memakannya.

Abu Shalih menuturkan bahwa ia pernah bertamu kepada putri Ali, Ummu Kultsum. Saat itu, Ummu Kultsum sedang menyisir rambutnya di belakang tabir. Hasan dan Husain lalu datang. Ketika ia masuk ke dalam ruangan rumah, rupanya ia melihat Ummu Kultsum yang sedang duduk. Keduanya bertanya, "Apakah Abu Shalih sudah disuguhi makanan?"

Mereka lalu menyuguhkan semangkok kuah berisi biji-bijian. Abu Shalih bertanya, "Kalian adalah penguasa. Mengapa memberiku makanan seperti ini?"

Ummu Kultsum menukas dengan pertanyaan juga, "Hai Abu Shalih, menurutmu seorang pemimpin seperti Ali itu bagaimana?"

[1077] Syair ini adalah kiasan semata. Orang pertama yang mengatakan kalimat-kalimat tersebut adalah Amr, keponakan Judzaimah al-Abrasy. Pada waktu itu, ketika teman-teman Amr memetik buah, mereka langsung memakan buah hasil petikannya. Berbeda dengan Amr, ketika dia berhasil mendapatkan buah, dia menyimpannya sampai buah itu diberikan kepada pamannya. Sedangkan maksud Ali menembangkan syair itu karena dia tidak ingin teledor dalam menyimpan harta *fai`* (pampasan perang). Lihat: Ibnu Atsir, *Gharîb al-Hadîts*, jilid 1, hlm. 309-310 .

[1078] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hlm. 884. Menurut *muhaqqiq* kitab, hadis tersebut termasuk hadis *hasan*.

[1079] *Ibid.*, hlm. 886. Menurut *muhaqqiq* kitab, *sanad* hadis ini *hasan li ghairih*.

[1080] Makanan yang rasanya manis. *Fâlûdzaj* adalah bahasa Arab serapan dari bahasa Persia.

Bersamaan dengan itu, Ali datang membawa satu buah jeruk. Hasan menyambut ayahnya dan mengambil jeruk itu. Namun, jeruk itu diambil lagi oleh Ali lalu dibagikan kepada orang-orang yang ada di rumah.[1081]

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan bahwa Ali membagi harta yang ada di kas negara menjadi tujuh bagian. Kemudian, ia menemukan sepotong roti. Roti itu pun ia potong-potong menjadi tujuh bagian. Selanjutnya, ia memanggil para panglima militer, dan mengundi pembagiannya di hadapan mereka.[1082]

Abdullah juga meriwayatkan dari Isma'il ibn Abi Fudaik dari Ummu Musa, mantan pembantu Ali. Isma'il bertanya kepada Ummu Musa, "Baju apa yang dimiliki Ali?" Ummu Musa menjawab, "Mayang kasar."

Ahmad juga menceritakan dari Amru ibn Habsyi yang menuturkan bahwa Hasan, putra Ali, berkhutbah setelah Ali terbunuh. Ia mengatakan, "Kemarin, seseorang yang kepandaiannya tak tertandingi meninggalkan kita. Saat Rasulullah s.a.w. menugaskannya untuk membawa bendera, ia tidak meninggalkan medan perang hingga kemenangan ia raih. Saat meninggal dunia, ia hanya meninggalkan tujuh ratus dirham yang sudah ia berikan kepada pembantu keluarganya."[1083]

Ja'd ibn Bu'jah pernah menghina baju yang dipakai Ali. Ia menjawab, "Inilah pakaian yang dikenakan seorang mukmin, dan membuat hati khusyuk."

Zuhud dan ketakwaan Ali sangat luar biasa. Ia dididik langsung oleh Rasulullah, sebagai manusia paling zuhud, paling takwa, dan paling takut kepada Allah s.w.t. Oleh sebab itu, Ali pun berakhlak seperti akhlak Rasulullah. Adakah di dunia ini orang yang zuhud melebihi keluarga Rasulullah?

Menurut Muhammad Sayyid al-Wakil, pakaian Ali r.a. sangat sederhana. Hal ini merupakan bukti atas sifat wara' dan zuhud yang dimilikinya. Dia tidak repot memilih baju. Ali sangat bersahaja dan sederhana. Ia memakai pakaian seadanya, tanpa memilih-milih warna tertentu. Ia hanya memakai sarung dan sorban. Ia memakai sarungnya di atas pusar dan di bawah lututnya. Ali juga memiliki dua selimut dari Najran dan sorban yang penuh

---

[1081] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah* hlm. 901, menurut *muhaqqiq*, *sanad* hadis ini juga sahih.

[1082] *Ibid.*, hlm. 913.

[1083] *Ibid.*, hlm. 917.

tambalan. Saat ditanya tentang hal itu, Ali menjawab, "Agar hati tenang dan diikuti orang mukmin."[1084]

▪ Keputusan-keputusan Hukum yang Dicetuskan Ali

Ali adalah salah seorang hakim agama (*qadhi*) terbesar. Ia terkenal dengan keputusan-keputusannya yang brilian. Kedalaman ilmunya ini ia miliki karena ia dididik dan dibesarkan langsung oleh Nabi. Ada ungkapan Umar r.a. yang sangat populer menyangkut hal ini, yaitu, "Tidak ada kasus yang tak bisa diselesaikan ayah Hasan." Kisah Ali dengan seorang perempuan yang divonis rajam oleh Utsman juga membuktikan kecemerlangan Ali.

Menurut Ibnu Katsir, alasan yang dipaparkan Ali dalam peristiwa di atas adalah firman Allah yang berbunyi,

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴿١٥﴾

"Mengandungnya dan menyusuinya adalah tiga puluh bulan." **(QS. Al-Ahqâf: 15)**, *dan*

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴿١٤﴾

"Dan menyapihnya dalam dua tahun." **(QS. Luqmân: 14)**, *serta*

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh." **(QS. Al-Baqarah: 233).**

Berdasarkan ayat di atas, Ali menjelaskan bahwa paling sedikitnya masa kandungan adalah enam bulan. Utsman dan semua sahabat Nabi pun setuju dengan alasan Ali.

Mu'ammar ibn Abdullah al-Juhni menuturkan kisah tersebut, bahwa ada seorang pria menikahi wanita dari klan Juhainah. Wanita itu kemudian melahirkan bayi setelah enam bulan dari usia kandungannya. Suaminya

[1084] Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar-Râsyidîn* hlm. 422; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 28-29.

pun menceritakan kelahiran tersebut kepada Utsman dan mengirim istrinya ke hadapan Utsman. Ia menduga bayi itu adalah hasil dari perbuatan zina. Ketika sang istri memakai baju saat hendak dibawa menghadap Utsman, saudarinya menangis. Sang istri pun berkata, "Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah tidak ada seorang pun yang menyentuhku kecuali suamiku sendiri. Namun, kita tidak bisa menghindari apa yang sudah digariskan oleh-Nya."

Setibanya di kediaman Utsman, wanita itu divonis dengan hukuman rajam. Peristiwa itu didengar Ali r.a. Ia pun mendatangi Utsman dan bertanya, "Apa keputusanmu?"

Utsman menjawab, "Perempuan ini melahirkan setelah usia kandungannya enam bulan. Mungkinkah itu terjadi?"

"Apa engkau tidak membaca al-Qur`an?" Ali balik bertanya.

"Ya, aku membacanya," jawab Utsman.

Ali lalu berkata, "Pernahkah engkau mendengar ayat,

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴿١٥﴾

'Mengandungnya dan menyusuinya adalah tiga puluh bulan.' **(QS. Al-Ahqâf: 15)** dan ayat,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴿٢٣٣﴾

'Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh'?" **(QS. Al-Baqarah: 233).**

"Dari ayat tersebut," papar Ali lagi, "kehamilan seorang ibu adalah minimal 6 bulan."

Utsman pun menukas, "Demi Allah, aku kurang cermat dalam persoalan ini. Keputusanku terhadap perempuan itu keliru." Ia pun mengembalikan perempuan Juhainah itu kepada suaminya lagi.[1085]

[1085] Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid 1, hlm. 248, jilid 4, hlm. 141-142: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, jilid 16, hlm. 192-193.

Dalam buku biografinya, adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abu al-Hasan adalah qadhi umat Islam, pendekar Islam, dan menantu Nabi s.a.w.[1086]

Imam Ahmad pernah meriwayatkan dari Amru ibn Murrah dari Abu al-Bakhtari[1087] dari Ali yang bertutur, "Nabi mengutusku ke Yaman. Saat itu aku masih muda. Aku pun bertanya kepada beliau, 'Ya Rasulullah, engkau mengutusku kepada satu kaum untuk menjadi hakim bagi mereka, sedangkan aku tak punya pengetahuan tentang hukum?'

Kemudian Nabi memintaku mendekat. Aku pun mendekat. Setelah itu, Nabi menepuk dadaku dan berkata, '*Ya Allah berilah hati Ali petunjuk dan mantapkanlah perkataannya*'."

"Sejak saat itu, aku tidak pernah ragu dalam memutuskan suatu permasalahan," tutur Ali.[1088]

Menurut Abu Hatim, Abu al-Bakhtari belum pernah mendengar hadis dari Ali dan dia juga tidak pernah hidup semasa dengan Ali.[1089]

Walaupun demikian, riwayat Abu al-Bakhtari itu diikuti oleh riwayat Haritsah ibn Mudhrib dan Hanasy ibn al-Mu'tamar yang kesemuanya bersumber dari Ali r.a.[1090]

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Samak ibn Harb dari Hanasy dari Ali yang berkata, "Nabi pernah mengutusku ke Yaman untuk menjadi hakim. Aku pun bertanya kepada beliau, 'Ya Rasulullah, engkau mengutusku sebagai qadhi, padahal aku masih terlalu muda dan belum cukup pengetahuan?'

Nabi menjawab dengan bersabda, '*Allah akan memberi petunjuk pada hatimu, dan memantapkan perkataanmu. Bila di hadapanmu ada dua orang yang berseteru, janganlah memutuskan hukum sampai engkau mendengarkan dari yang lain sebagaimana engkau mendengar dari yang pertama. Karena, hal ini akan*

[1086] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh,* jilid 1, hlm. 10.

[1087] Nama aslinya adalah Sa'id ibn Fairuz, orang tepercaya dan sering me-*mursal*-kan hadis (menyambungkan *sanad* hadis kepada Nabi). Menurut Ibnu Ma'in, dia belum pernah mendengar hadis secara langsung dari Ali. Keterangan dapat dilihat di kitab karya Ibnu Hajar, *Tadzhîb at-Tadzhîb,* jilid 3, hlm. 72 dan *Taqrîb at-Tadzhîb,* jilid 2, hlm. 41.

[1088] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* nomor 984; *al-Musnad,* jilid 1, hlm. 83, 136.

[1089] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mâjah,* hlm. 2310.

[1090] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad,* jilid 1, hlm. 88, 111, 149, 156. Menurut ulama yang tepercaya kitab *Fadhâ`il ash-Shahâbah* karya Ahmad itu memuat hadis-hadis sahih. Lihat juga kitab tersebut hlm. 1195, 1212, dan 1227.

memberikan kejelasan bagimu dalam mengambil keputusan.' Sejak itu, aku tidak pernah ragu lagi dalam mengambil keputusan." **(HR. Abu Daud).**[1091]

Sedangkan Hanasy ibn al-Mu'tamar meriwayatkan dari Ali yang berkata, "Rasulullah mengutusku menjadi hakim. Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku masih muda dan engkau mengutusku kepada orang-orang dewasa.' Nabi lantas mendoakanku. Beliau meletakkan tangan beliau di dadaku seraya bersabda, '*Semoga Allah menetapkan ucapanmu dan selalu menunjukkan kebenaran kepadamu.*' Setelah itu, aku tak pernah keliru dalam mengambil keputusan."

Dalam redaksi lain disebutkan bahwa Ali berkata, "Rasulullah mengutusku ke Yaman. Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku ke tengah-tengah kaum yang lebih tua dariku, sedangkan aku sendiri masih muda dan tidak berpengalaman dalam memutuskan hukum.' Rasulullah lalu meletakkan tangan beliau di dadaku dan berdoa, '*Ya Allah mantapkanlah perkataannya, dan berilah hatinya petunjuk.*' Beliau lalu berpesan, '*Wahai Ali, bila di hadapanmu ada dua orang yang berseteru, janganlah engkau memutuskan hukum sampai engkau mendengar dari yang lain sebagaimana engkau mendengar dari yang pertama. Jika engkau melaksanakan pesanku ini, maka tindakanmu itu akan memberikan kejelasan bagimu dalam mengambil keputusan.*' Sejak saat itu, aku tak pernah salah ataupun kesulitan dalam memutuskan hukum."[1092]

Abdullah ibn Khalil menyampaikan riwayat dari Zaid ibn Arqam yang menuturkan bahwa suatu ketika tiga orang dibawa menghadap Ali di Yaman. Mereka telah menggauli seorang budak perempuan dalam satu masa sucian yang sama. Budak itu pun melahirkan anak dan mereka semua mengakui anak itu.

Ali bertanya kepada salah satu dari mereka, "Apakah kamu merasa nyaman karena ini?"

Ia menjawab, "Tidak."

Ali bertanya kepada yang kedua, "Apakah kamu juga merasa nyaman karena ini?"

Ia menjawab, "Tidak."

Terakhir Ali bertanya kepada yang ketiga, "Kalau kamu?" Dia pun menjawab hal yang sama.

[1091] Dalam *Tuhfah al-Ahwadzi*, at-Tirmidzi berkata, hadis itu adalah hadis *hasan*.

[1092] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 1, hlm. 90, 96, 111, 143, 149, 150, 156.

Ali pun berkata, "Kalian semua sama. Aku akan mengundi, barangsiapa memenangkan undian itu maka dia harus membayar sepertiga harga budak itu dan dia berhak atas anak itu."

Keputusan Ali ini disampaikan kepada Nabi. Nabi pun bersabda, *"Keputusanku sama dengan yang keputusan Ali."*

Ahmad meriwayatkan dari Sammak dari Hanasy dari Ali yang menuturkan bahwa ketika Rasulullah mengutusnya ke Yaman, ia bertemu dengan sekelompok orang yang sedang membuat *zubayyah* (lubang perangkap binatang buas).[1093] Ketika sedang memerangkap singa, mereka saling mendorong.

Akibatnya, ada seorang terjatuh ke dalam lubang. Orang ini lalu memegang orang yang ada di dekatnya. Orang kedua ini juga memegang orang berikutnya. Sehingga, ada empat orang saling bergantungan lalu terperosok ke dalam lubang singa itu. Singa yang terperangkap itu pun melukai mereka. Salah seorang dari mereka kemudian melawan singa itu. Akhirnya, keempat orang itu mati sebab luka yang mereka derita.

Selanjutnya, keluarga orang pertama menuntut keluarga yang lain. Mereka pun bersiap untuk saling berperang. Ali lantas mendatangi mereka sebagai penengah seraya berkata, "Apakah kalian akan saling membunuh padahal Rasulullah masih hidup? Aku akan memberikan keputusan kepada kalian. Bila kalian menerima, maka keputusan itu berlaku. Namun bila kalian menolak, tahanlah dulu diri kalian sampai Nabi datang dan memberikan keputusan. Barangsiapa menyalahi setelah itu maka dia tidak punya hak sama sekali. Buatlah kesepakatan bahwa yang menggali lubang seperempat *diyat* (uang tebusan jiwa, *-ed.*), sepertiga, separuh *diyat*, dan satu *diyat* penuh. Bagi orang yang pertama seperempat *diyat* karena dia membinasakan orang yang di atasnya, yang kedua adalah sepertiga *diyat*, yang ke tiga adalah setengah *diyat*."

Sayangnya, mereka tidak berkenan akan keputusan itu. Mereka mendatangi Nabi saat beliau berada di samping Maqam Ibrahim. Mereka menceritakan kejadian itu, kemudian Nabi bersabda, *"Aku akan memberikan keputusan, maka berpihaklah kalian semua."* Kemudian seseorang berkata, Ali

---

[1093] *Zubayyah* adalah lubang perangkap macan dan binatang buruan yang ditutupi agar buruan terjatuh ke dalamnya.

telah memutuskan masalah ini, seraya menceritakan kepada Nabi apa yang telah diputuskan oleh dia. Rasulullah pun setuju dengan keputusan Ali.[1094]

Pada redaksi lain disebutkan bahwa Ali mendatangi mereka dan berkata, "Celakalah kalian, apakah kalian akan membunuh dua ratus manusia karena ulah empat orang? Kemarilah aku akan memutuskan hukum di antara kalian. Bila kalian rela dengan hal itu (maka itu adalah keputusannya). Namun bila tidak, maka laporkanlah kepada Nabi." Ali menghukumi, bagi yang pertama diputuskan seperempat *diyat*, bagi yang kedua sepertiga *diyat*, bagi yang ketiga separuh *diyat*, dan bagi yang keempat satu *diyat*. Dikatakan, dengan keputusan itu sebagian mereka rela dan sebagian yang lain tidak serta menjadikan *diyat* hanya bagi orang yang berdesak-desakan saja. Ali berkata, "Sebaiknya masalah ini dilaporkan kepada Nabi."

Nabi bersabda, "*Saya akan memutuskan hukum antara kalian.*"

Salah satu dari mereka berkata bahwa Ali telah memberikan keputusan mengenai masalah ini. Nabi bersabda, "*Maka laksanakanlah keputusannya.*"[1095]

Menurut Imam al-Bazzar dari riwayat Hanasy, dia menyebutkan bahwa mereka menggali sumur atau lubang di Yaman, kemudian ada macan yang terjatuh ke dalamnya, mereka melihatnya lalu terjatuhlah seorang laki-laki ke dalam sumur itu. Dia kemudian bergantungan dengan yang lain hingga empat orang itu semuanya terjatuh dan macan melukai mereka. Kemudian seorang laki-laki memanah dan membunuh macan itu. Orang-orang berkata kepada orang yang pertama, "Kamu telah membunuh teman-teman kita, wajib bagimu *diyat*."

Namun teman-teman orang yang pertama tadi menolaknya hingga mereka hampir saling membunuh. Kemudian Ali mendatangi mereka dan berkata, "Aku akan memutuskan hukum kepada kalian. Barangsiapa rela maka diperkenankan dia untuk melaksanakannya, dan barangsiapa marah maka tidak ada hak baginya sehingga dia datang kepada Nabi dan Nabi memutuskan hukum kepada kalian." Mereka menerima.

Ali berkata, "Bersepakatlah kalian semua yang telah hadir di sumur itu dengan seperempat *diyat*, sepertiga, separuh dan satu *diyat* penuh. Dengan perincian; bagi orang pertama seperempat *diyat* karena penyebab matinya

---

[1094] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 1, hlm. 77. Lihat juga al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 6, hlm. 287.

[1095] *Ibid.*, jilid 1, hlm. 152.

tiga orang, bagi yang kedua sepertiga *diyat* karena penyebab matinya dua orang, bagi yang ketiga separuh *diyat* karena penyebab matinya satu orang dan bagi yang terakhir adalah satu *diyat* yang sempurna." Imam al-Bazzar berkata, hal itu hanya kita ketahui dari Ali dan dari riwayat ini.[1096]

Imam Bukhari dari Mathraf dari asy-Sya'bi berpendapat tentang persoalan dua orang yang memberikan kesaksian di hadapan Ali atas seseorang yang telah mencuri, kemudian Ali memotong tangan si pencuri. Selang beberapa lama, kedua saksi itu datang lagi kepada Ali dengan membawa seseorang dan berkata, kami telah keliru maka kami membatalkan kesaksian kami. Ali pun membatalkan kesaksiannya, mengambil *diyat* yang pertama dan berkata, "Andai aku tahu kalian sengaja maka aku akan memotong tangan kalian berdua." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar berkata, Imam Syafi'i menyambung hadis itu dari Sufyan ibn Uyainah dari Mutharrif ibn Tharif dari asy-Sya'bi dengan redaksi, bahwa dua orang laki-laki datang kepada Ali. Keduanya bersaksi atas seseorang yang mencuri lalu Ali memotong tangan si pencuri. Keduanya lalu datang lagi dengan membawa orang lain seraya berkata, "Inilah yang mencuri, kami telah keliru menetapkan hukuman atas si pencuri pertama." Maka kesaksiannya tidak diperbolehkan dan keduanya harus mengganti *diyat* yang pertama.[1097]

Ringkasan

Ali ibn Abi Thalib termasuk orang yang paling mengerti dan ahli dalam memutuskan sesuatu. Ia paling tahu masalah halal dan haram, disertai dengan sifat tawadhu', dan budi pekerti mulia. Tidak asing lagi bahwa ia keturunan keluarga yang mulia, baik, dan berilmu.

▪ Keutamaan dan *Manâqib* Ali

Manâqib adalah sifat-sifat mulia, budi pekerti luhur, dan perilaku terpuji yang dimiliki seseorang. Tak diragukan lagi bahwa para sahabat Nabi, apalagi *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn,* adalah sosok-sosok yang sudah mencapai tingkatan akhlak mulia setelah para nabi yang tidak bisa diungguli oleh orang lain.

[1096] *Kasyf al-Astâr 'an Zawâ`id al-Bazzar,* jilid 2, hlm. 207-208; al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id,* jilid 6, hlm. 287. Ia mengatakan, hadis ini diriwayatkan al-Bazzar dan tidak mengatakan "dari Ali". Artinya, Hanasy tidak mengatakan dari Ali.

[1097] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 12, hlm. 227.

Menurut Imam Nawawi r.a., Ali ibn Abi Thalib adalah saudara Nabi Muhammad s.a.w. melalui nasab dan hubungan perkawinannya dengan Fathimah, putri beliau s.a.w. Ia juga ayah dari kedua cucu Nabi, keturunan Bani Hasyim pertama yang dilahirkan dari orangtua yang sama-sama berasal dari Bani Hasyim, salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah, dan salah satu dari enam anggota panitia *syûrâ*. Ali adalah salah seorang *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*, ulama rabbani, prajurit pemberani, zuhud, dan salah satu dari orang yang paling dahulu masuk Islam.

Hadis-hadis dalam *Shahîh al-Bukhâri* tentang keutamaan Ali sangat banyak.

Dalam riwayat yang dituturkan Ibnu Hajar dari Imam Ahmad, Isma'il al-Qadhi, Nasa`i, dan Abu Ali an-Nisaburi disebutkan bahwa "Tidak ada riwayat tentang seorang sahabat, dengan *sanad-sanad* baik, yang jumlahnya melebihi riwayat tentang Ali r.a."

Hal itu disebabkan karena ia adalah *al-Khulafâ` ar-Rasyidûn* terakhir, ditambah lagi adanya konflik internal umat Islam pada masa kekhilfahannnya dan pemberontakan melawan pemerintahannya.

Inilah yang menyebabkan riwayat mengenai keutamaan Khalifah Ali tersebar luas lantaran banyaknya sahabat yang menjelaskan kedudukannya sebagai sanggahan terhadap orang-orang yang menentang Ali. Saat itu, orang-orang terpecah menjadi dua kubu. Kendati demikian, mereka yang masuk ke dalam kubu ahli bid'ah sangat sedikit.

Lalu, terjadilah apa yang menimpa Ali. Muncullah satu kelompok yang memerangi Ali. Kemudian, persoalan berkembang tak terkendali. Kelompok ini pun mulai menebarkan kampanye hitam untuk menjatuhkan Ali dan keluarganya. Mereka menggunakan mimbar-mimbar masjid untuk melaknat dan mencaci-maki Ali.

Selanjutnya, kaum Khawarij rupanya sepakat dengan kelompok itu dalam sejumlah persoalan mengenai Ali. Mereka bahkan mengkafirkan Ali, dan menuntut kematian Utsman. Dengan demikian, ketika itu, ada tiga kelompok aliran yang berbeda pandangan menyangkut Ali: Ahlussunnah, Khawarij, dan Bani Umayyah dan para pengikutnya.

Kelompok ahlussunnah berkepentingan untuk menyebarluaskan keutamaan-keutamaan Ali. Dari sinilah, banyak sekali riwayat-riwayat tentang keutamaan Ali dikarenakan banyak pula pihak-pihak yang berkepentingan

membunuh karakter dan citra Ali. Semua riwayat menyangkut keutamaan Ali itu berasal dari pendapat *ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah.*

▪ Hadis-hadis yang Menjelaskan Keutamaan Ali

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Sa'idi r.a. bahwa ketika Perang Khaibar meletus, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya, dia mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya."*

Kemudian pada malam harinya para sahabat membicarakan siapa di antara mereka yang akan diberi bendera itu. Keesokan harinya, mereka semua kembali menemui Rasulullah dan berharap akan diberi bendera. Rasulullah bertanya, *"Di mana Ali ibn Abi Thalib?"*

Mereka menjawab, "Wahai Rasululah, Ali sedang sakit mata."

"Bawa dia kemari!" perintah Rasul.

Ali lantas dibawa menghadap. Setelah itu, Rasulullah s.a.w. meludahi kedua matanya dan mendoakannya. Mata Ali sembuh seketika seakan tak pernah sakit. Rasulullah lalu memberikan bendera kepadanya.

Ali pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan memerangi musuh-musuh kita sehingga mereka menjadi seperti kita."

Nabi menjawab, *"Lakukan tugasmu secara bertahap. Bila engkau tiba di daerah mereka, ajaklah mereka untuk masuk Islam dan beritahulah kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi. Demi Allah, jika ada satu orang saja dari mereka yang mendapat hidayah Allah berkat usahamu ini, maka itu lebih baik daripada engkau mendapat unta terbaik."*

Sedangkan dalam riwayat Abu Hurairah r.a. disebutkan bahwa Rasulullah bersabda pada saat Perang Khaibar, *"Aku akan memberikan bendera ini pada seseorang yang Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya."*

Saat itu, Umar ibn Khaththab berkata, "Aku tidak pernah berharap menjadi pemimpin kecuali saat itu."

Umar pun berusaha unjuk diri dengan harapan Rasulullah memilihnya. Namun, Rasulullah memanggil Ali ibn Abi Thalib dan memberikan bendera padanya. *"Berangkatlah dan jangan berpaling hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu,"* titah beliau pada Ali.

Ali berjalan selangkah, kemudian berhenti. Tanpa menoleh ke belakang, ia berkata dengan suara lantang, "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku harus memerangi musuh kita?"

Rasulullah menjawab, *"Perangi sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Apabila mereka melakukan itu, maka darah dan harta mereka sungguh telah terlindungi kecuali apabila mereka melanggar hak atas darah dan harta itu, dan perhitungan amal perbuatan mereka adalah urusan Allah."* **(HR. Muslim).**

Salamah ibn Akwa` meriwayatkan, pada Perang Khaibar Ali tertinggal dari Nabi. Ketika itu, ia sedang sakit mata. Ali pun gusar dan berkata, "Aku tertinggal oleh Rasulullah?" Ia pun berangkat menyusul Rasulullah.

Sore harinya, Rasululah bersabda, *"Sungguh aku akan memberikan bendera—atau bendera akan dipegang—seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, atau mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan kepadanya."*

Tiba-tiba, para sahabat melihat Ali datang. Mereka sebetulnya tidak mengharapkan kedatangannya.

"Ini Ali," kata mereka. Rasulullah pun menyerahkan bendera kepadanya, dan Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin melaluinya.

Menurut Imam Muslim dari hadis yang diriwayatkan Sa'id ibn Musayyab dari Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah bersabda kepada Ali, *"Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya saja, tidak ada nabi lagi setelahku."*

Dalam redaksi lain dari riwayat Bukair ibn Mismar dari Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash, dari Sa'ad ibn Abi Waqqash yang menuturkan bahwa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan pernah menyuruhnya untuk melaknat dan mencaci Ali. Mu'awiyah bertanya kepada Sa'ad, "Apa yang membuatmu tak mau mencaci Ali?"[1098]

[1098] Menurut Imam Nawawi, para ulama sepakat bahwa hadis-hadis yang secara eksplisit menjelekkan seorang sahabat harus ditakwilkan. Sebab, riwayat-riwayat yang bersumber dari perawi yang bisa dipercaya tak ada yang tak bisa ditakwilkan. Ucapan Mu'awiyah dalam riwayat ini tidak serta-merta mengindikasikan bahwa ia memerintah Sa'ad untuk mencela Ali. Ia hanya menanyakan kenapa Sa'ad tak mau mencela Ali. Seolah-olah Mu'awiyah bertanya apakah penolakan Sa'ad untuk mencela Ali disebabkan karena ia menghargai Ali, atau karena takut kepadanya, atau karena faktor lainnya. Bila alasan penolakan Sa'ad adalah penghormatan kepada Ali, maka Sa'ad sudah bertindak benar. Jika tidak, maka jawabannya boleh jadi akan berbeda.

Bisa jadi Sa'ad ketika itu berada di tengah-tengah kelompok yang mencela Ali, dan hanya ia seorang diri yang tidak melakukannya, namun juga tak mampu menentang tindakan kelompok itu, meski sebenarnya ia tidak suka kepada mereka. Karena itulah Mu'awiyah menanyakannya.

Sa'ad menjawab, "Tidakkah engkau ingat tiga hal yang dikatakan Rasulullah? Aku tidak akan mencaci Ali. Karena, satu saja dari tiga hal itu lebih baik daripada unta terbaik. Aku pernah mendengar Rasulullah berkata kepada Ali saat beliau meninggalkannya pada sebuah perang. Ali bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau tinggalkan aku bersama wanita dan anak-anak?'

Rasulullah menjawab, '*Apakah engkau tidak suka memiliki kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelahku.*'

Aku juga mendengar Nabi berkata saat Perang Khaibar, '*Aku akan memberikan bendera ini pada seseorang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya.*'

Kami semua berharap menerima bendera itu dari Rasulullah. Namun, beliau berkata, 'Panggilkan Ali!'

Ali lantas dibawa ke hadapan Nabi dalam keadaan sakit mata. Rasulullah meludahi kedua matanya dan menyerahkan bendera padanya, kemudian Allah memberikan kemenangan melaluinya."

Ketika ayat ini turun, "*Maka katakanlah, kemarilah kita mendoakan anak-anak kami dan anak-anak kalian.*" **(QS. Âli-'Imrân: 61).** Rasulullah lalu memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Setelah itu, beliau berdoa, "*Ya Allah, mereka adalah keluargaku.*"

Sa'ad ibn Abi Waqqash menuturkan bahwa Rasulullah tidak mengajak serta Ali dalam Perang Tabuk. Ali lalu bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau tinggalkan aku bersama wanita dan anak-anak?"

Rasulullah menjawab, "*Apakah engkau tidak suka memiliki kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja, tidak ada nabi lagi setelahku.*"

Menurut Qadhi Iyadh, hadis inilah yang dijadikan pegangan oleh kelompok Rafidhah, Imamiyah, dan kelompok Syi'ah lainnya yang menyatakan bahwa khilafah adalah hak Ali, dan Nabi sudah mewasiatkan hal itu. Namun, pada perkembangan selanjutnya, muncul perbedaan pendapat di antara kelompok-kelompok Syi'ah itu sendiri. Syi'ah Rafidhah

---

Ulama juga menyampaikan penakwilan lain, yaitu, "Apa yang mencegahmu untuk menyalahkan pendapat dan ijtihad Ali dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa pendapat dan ijtihad kami benar, sedang ijtihadnya salah?" Lihat: an-Nawawi, *Syarḫ an-Nawawi 'alâ Shaḫîḫ Muslim*, jilid 5, hlm. 268.

mengkafirkan semua sahabat karena mendahulukan selain Ali sebagai khalifah. Sebagian lagi ada juga yang mengkafirkan Ali, karena Ali tidak menuntut haknya sebagai khalifah.

Qadhi Iyadh melanjutkan bahwa orang yang berpandangan seperti itu adalah kafir. Sebab, orang yang mengkafirkan sesama kaum Muslimin, terutama generasi awal, maka sama artinya ia sudah mengingkari usaha mereka dalam mentransmisikan syariat. Sedangkan kelompok di luar arus ekstrem itu tidak mengikuti cara pandang seperti itu. Syi'ah Imamiyah dan sebagian Mu'tazilah mengatakan bahwa para sahabat itu keliru karena tidak mendahulukan Ali, bukan kafir. Sebagian Mu'tazilah yang lain mengatakan bahwa para sahabat itu tidak melakukan kekeliruan. Sebab, dalam pandangan mereka, mendahulukan orang yang tidak diutamakan itu boleh-boleh saja.

Hadis di atas tidak tepat untuk dijadikan argumentasi tentang hak kekhilafahan Ali sepeninggal Rasulullah. Hadis ini hanya menegaskan keutamaan Ali r.a. dan tidak menunjukkan bahwa Ali lebih utama dari yang lain atau sahabat yang berkualitas sama dengannya. Hadis ini juga tidak menunjukkan dalil mengenai penunjukan Ali sebagai khalifah oleh Nabi Muhammad sepeninggal beliau. Sebab, Nabi bersabda demikian kepada Ali dalam konteks penunjukan Ali sebagai pengganti Nabi di Madinah saat Perang Tabuk.

Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Nabi bahwa Harun yang disejajarkan dengan Ali tidak serta-merta menjadi pengganti Musa. Harun wafat empat puluh tahun sebelum Nabi Musa. Menurut pendapat yang masyhur di kalangan sejarawan, bahwa Musa menjadikan Harun sebagai penggantinya ketika Musa pergi bermunajat ke tempat perjumpaannya dengan Allah.[1099]

Menurut Ibnu Hajar, ada yang menjadikan hadis ini sebagai dalil bahwa yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi adalah Ali, bukan yang lain. Mereka menganalogikan dengan Harun yang menggantikan Musa. Hal itu dijawab oleh Ibnu Hajar bahwa Harun menjadi pengganti Musa pada saat Musa masih hidup, bukan setelah ia meninggal. Sebab, sejarawan sepakat bahwa Harun wafat sebelum Musa.

Ath-Thayyibi menegaskan, hadis di atas menunjukkan makna kedudukan Ali terhadap Nabi seperti kedudukan Harun terhadap Musa. Di

---

[1099] An-Nawawi, *Syarẖ an-Nawâwi 'alâ Shaẖîẖ Muslim,* jilid 5, hlm. 267.

dalamnya terkandung analogi yang masih kabur yang kemudian dijelaskan dengan ucapan Nabi, "*Hanya saja, tidak ada nabi lagi setelahku.*" Sehingga, dari pernyataan Nabi ini dapat dipahami bahwa kaitan antara Ali dengan Harun bukan dalam hal kenabian, namun dalam hal kekhilafahan (pengganti posisi atau tugas). Dan manakala Harun yang dijadikan perumpamaan adalah pengganti Musa yang masih hidup, maka secara otomatis kekhilafahan Ali itu hanya pada waktu Rasulullah masih hidup.

Menurut Ibnu Sa'ad dari hadis Barra` ibn Azib dan Zaid ibn Arqam yang menuturkan, ketika Perang *Jaisy al-'Usrah* atau Perang Tabuk, Rasulullah berkata kepada Ali ibn Abi Thalib, "*Engkau atau aku harus tetap di sini.*" Ali pun memilih untuk menggantikan Rasulullah.

Ketika Rasulullah berangkat berperang, orang-orang berkata, "Rasulullah menjadikan Ali sebagai pengganti, karena ada sesuatu yang beliau benci darinya."

Isu tersebut terdengar Ali dan ia pun bergegas mengejar dan menyusul Rasulullah. Setelah Ali bertemu Rasulullah, beliau bertanya, "*Apa maksud kedatanganmu, Ali?*"

Ali menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang-orang menyangka bahwa engkau menjadikan meninggalkanku di Madinah karena ada sesuatu yang tidak engkau senangi dariku."

Mendengar penuturan Ali itu, Rasulullah pun tertawa dan berkata, "*Wahai Ali, apakah engkau tidak suka memiliki kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja engkau bukan seorang nabi?*"

Ali menjawab, "Ya. Aku suka, wahai Rasulullah."

Rasulullah menukas, "*Begitulah adanya.*"[1100]

Menurut Ibnu Hajar, mata rantai transmisi hadis ini kuat.[1101]

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahal ibn Sa'ad as-Sa'idi yang menuturkan, seseorang dari keluarga Marwan diangkat sebagai gubernur di Madinah. Gubernur ini memanggil Sahal ibn Sa'ad dan memerintahkannya untuk mencaci Ali. Namun, ia menolak. Gubernur yang berasal dari keluarga Marwan itu lalu berkata kepadanya, "Jika engkau tidak mau mencaci Ali, maka katakan Allah telah melaknat Abu Turab."

[1100] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* jilid 3, hlm. 24-25.

[1101] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 7, hlm. 47.

Sahal menukas, "Tak ada nama yang lebih disenangi Ali dari Abu Turab. Ia bangga dipanggil dengan nama itu."

"Ceritakan kepadaku mengapa Ali diberi julukan Abu Turab," kata sang gubernur kemudian.

Sahal menjawab, "Suatu ketika, Rasulullah datang ke rumah Fathimah dan tidak berjumpa dengan Ali. Rasul pun bertanya, '*Di mana anak pamanmu?*'

Fathimah menjawab, 'Aku ada masalah dengannya.'

Rasulullah lantas memarahi Fathimah. Setelah itu, beliau keluar dan tidak *qailûlah* (tidur di pertengahan siang) seperti biasa di rumahnya. Rasulullah lalu berkata kepada seseorang, '*Cari di mana Ali!*'

Tak lama kemudian, orang itu datang dan berkata, 'Ya Rasulullah, Ali sedang tidur di masjid.'

Rasulullah lalu mendatangi Ali yang sedang berbaring dengan posisi tubuh miring. Sorban yang ia kenakan jatuh dari pundaknya hingga Ali terkena debu (*turâb*). Kemudian Rasulullah mengusapnya dan berkata, '*Bangun Abu Turab, bangun Abu Turab*'." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Sa'ad ibn Ubaidah menuturkan, ada seorang laki-laki datang menemui Ibnu Umar menanyakan perihal Utsman. Ibnu Umar pun menjelaskan kebaikan-kebaikan Utsman. Setelah itu, Ibnu Umar bertanya, "Barangkali itu mengganggu pikiranmu?"

Orang itu menjawab, "Ya!"

Ibnu Umar lalu menukas, "Semoga Allah menistakanmu."

Selanjutnya, orang itu menanyakan perihal Ali. Ibnu Umar pun menjelaskan kebaikan-kebaikan Ali. Orang itu lantas berujar, "Ali memang seperti itu. Hubungan kekerabatannya paling dekat dengan Nabi s.a.w. daripada keluarga-keluarganya yang lain."

Ibnu Umar lalu bertanya, "Barangkali itu mengganggu pikiranmu?"

Orang itu menjawab, "Ya!"

Ibnu Umar pun berkata, "Semoga Allah menistakanmu. Pergi dan berusahalah sekuatmu!"

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hayyan Yahya ibn Sa'id Abi Hayyan at-Taimi yang berkata bahwa Yazid ibn Hayyan mengisahkan, "Aku, Hushain ibn Sabrah, dan Umar ibn Muslim pergi menemui Zaid ibn Arqam.

Setibanya kami di sana, Hushain berkata kepada Zaid, 'Wahai Zaid, engkau sudah mendapatkan banyak kebaikan. Engkau bertemu langsung dengan Rasulullah s.a.w., mendengar langsung hadis-hadis beliau, ikut berperang bersama bersama, dan shalat di belakang beliau'."

Dalam riwayat di atas, Zaid menuturkan sebuah hadis, yaitu:

Pada suatu hari, Rasulullah berdiri dan berkhutbah di sebuah mata air bernama *Khum*[1102] yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Beliau memuji Allah dan berkata, *"Wahai sekalian manusia, aku adalah manusia biasa yang sebentar lagi didatangi utusan dari Tuhanku lalu aku menyambutnya. Aku tinggalkan dua perkara yang berat*[1103] *yaitu Kitabullah yang berisi petunjuk dan cahaya. Ambillah dan jadikanlah Kitabullah pedoman hidup kalian."*

Nabi pun menganjurkan dan mendorong umatnya untuk selalu berpegang teguh pada Kitabullah dan mencintainya. Setelah itu Nabi melanjutkan, *"Yang kedua adalah keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah akan keluargaku."*

Setelah itu, Hushain bertanya, "Siapakah keluarga Nabi, wahai Zaid? Bukankah istri-istri beliau adalah keluarga beliau?"

Zaid menjawab, "Istri-istri beliau adalah keluarga beliau juga. Tapi, keluarga beliau yang dimaksud di sini adalah keluarga beliau yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau."

"Siapakah mereka?" tanya Hushain lagi.

"Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas," papar Zaid ibn Arqam.

"Mereka semua itu diharamkan menerima zakat?" tanya Hushain mencari penegasan.

Zaid menjawab, "Ya." **(HR. Muslim).**

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Shafiyah binti Syaibah bahwa Aisyah r.a. pernah menyampaikan, bahwa pada suatu pagi Rasulullah keluar dengan pakaian wol berwarna hitam. Tak lama kemudian, datanglah Hasan ibn Ali. Nabi pun mendekapnya dengan pakaian itu. Sejurus kemudian, datang pula Husain ibn Ali, Fathimah, dan Ali. Nabi mendekap mereka semua dengan pakaian itu. Setelah itu, Nabi membaca ayat, *"Sesungguhnya*

[1102] *Khum* adalah nama saluran air yang berjarak tiga mil dari Juhfah.

[1103] Menurut ulama, dikatakan berat karena sebab kemuliaannya. Menurut pendapat lain, karena beratnya pengamalannya.

Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa (rijsun)[1104] *dari kalian, wahai ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."* **(QS. Al-Ahzab: 33). (HR. Muslim, Abu Daud, Ahmad, dan Tirmidzi).**[1105]

Dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah* disebutkan, Syadad Abu Ammar mengunjungi Watsilah ibn Asqa' yang sedang bersama sekelompok orang. Mereka mencaci Ali. Syadad lantas ikut mencacinya. Setelah mereka membubarkan diri, Watsilah bertanya kepada Syadad, "Kenapa engkau ikut mencaci Ali?"

Syadad menjawab, "Aku hanya ikut-ikutan."

"Maukah engkau kuberitahu tentang apa yang aku lihat dari Rasulullah?" tukas Watsilah.

"Ya," jawab Syadad.

Watsilah melanjutkan, "Aku mendatangi Fathimah dan menanyakan Ali kepadanya. Fathimah menjawab bahwa Ali sedang menghadap Rasulullah. Aku pun menunggunya sampai Rasulullah, Ali, Hasan, dan Husain datang bergandengan tangan. Rasulullah kemudian masuk ke dalam rumah. Beliau lalu mendudukkan Ali dan Fathimah di samping kiri dan kanan beliau. Sedangkan Hasan dan Husain beliau pangku di paha beliau. Beliau kemudian menyelimuti mereka dengan pakaian beliau dan membaca ayat, '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.*' **(QS. Al-Ahzab: 33).** Setelah itu, beliau bersabda, '*Mereka adalah keluargaku dan keluargakulah yang paling benar*'."[1106]

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Salamah ibn Kuhail yang berkata, aku mendengar Abu Thufail[1107] menyampaikan dari Abi Sarihah atau Zaid ibn Arqam, bahwa Nabi bersabda, "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga tuannya.*"

Menurut Tirmidzi, Syu'bah meriwayatkan dari Maimun Abu Abdillah dari Zaid ibn Arqam dari Nabi s.a.w. hadis yang senada.[1108] Hadis ini juga

---

[1104] *Rijsun* berarti keraguan, atau siksaan, atau dosa. Menurut al-Azhari, *rijsun* adalah setiap perbuatan jelek.

[1105] Hadis ini khusus untuk Ali, bukan untuk para khalifah selainnya.

[1106] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il as-Shahâbah*, hadis no. 978; *al-Musnad*, jilid 4, hlm. 107. Hadis ini memiliki mata rantai transmisi berkualitas *hasan li ghairihi* yang diperkuat oleh hadis lain.

[1107] Abu Thufail Amir ibn Watsilah al-Laitsi adalah sahabat yang sangat muda. Sedang Abu Sarihah nama aslinya adalah Hudzaifah ibn Usaid al-Ghiffari.

[1108] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 10, hlm. 214-215. Menurutnya, hadis ini *hasan* dan *gharîb*.

diriwayatkan oleh Ahmad dari banyak sahabat r.a. dengan redaksi yang hampir sama.

Dalam riwayat yang disampaikannya, Maimun Abu Abdillah[1109] menuturkan, bahwa ia mendengar Zaid ibn Arqam berkata, "Kami bersama Rasulullah di sebuah lembah bernama *Khum*. Beliau memerintahkan kami melaksanakan shalat di tengah cuaca yang panas. Rasulullah lalu berkhutbah dengan dinaungi selembar kain berwarna coklat yang digantungkan di atas sebuah pohon. Beliau bersabda, '*Bukankah kalian menjadi saksi bahwa aku lebih utama bagi setiap mukmin dibanding diri mereka sendiri?*'

Para sahabat menjawab, 'Ya.'

Rasulullah melanjutkan, '*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuannya. Ya Allah, musuhilah orang yang memusuhinya, dan kasihilah orang yang mengasihinya*'."[1110]

Riwayat di atas senada dengan penyampaian Abu Salman dari Zaid ibn Arqam yang menuturkan bahwa ketika Ali meminta kesaksian dari orang-orang, ia berkata, "Aku ingatkan kepada Allah bagi orang yang mendengar sabda Rasulullah, '*Ya Allah! Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuannya. Ya Allah, kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya.*' Lalu, berdirilah 16 orang memberikan kesaksiannya."[1111]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Husain ibn Muhammad ibn Bahram dan Abu Nu'aim al-Fadhl ibn Dakkin bahwa Fathr ibn Khalifah menuturkan dari Abu Thufail yang mengatakan, "Suatu ketika, Ali mengumpulkan orang-orang di sebuah tanah lapang. Ia berkata kepada mereka, '*Aku ingatkan pada Allah bagi setiap pribadi Muslim yang mendengar Rasulullah bersabda pada hari Ghadir Khum.*'[1112] Sejurus kemudian, berdirilah 30 orang memberi kesaksian."

Menurut Abu Nu'aim, orang-orang berdiri memberi kesaksian kepada Ali tentang satu peristiwa ketika Rasulullah memegang tangan Ali dan bersabda, "*Tahukah kalian bahwa aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibanding diri mereka sendiri?*"

[1109] Maimun Abu Abdillah al-Bashri. Sosok ini berada dalam kategori perawi yang periwayatannya berkualitas lemah (*dha'îf*).

[1110] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 4, hlm. 273.

[1111] *Ibid.*, jilid 5, hlm. 370.

[1112] Nama jurang yang ada di antara Mekah dan Madinah. Lihat: *Shahîh al-Bukhârî*, hadis no. 1142.

Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Nabi melanjutkan, "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali menjadi tuannya juga. Ya Allah, kasihilah orang yang telah mengasihinya, dan musuhilah orang yang memusuhinya.*"

Abu Thufail melanjutkan penuturannya dengan bercerita, "Setelah itu, aku keluar. Kurasakan ada sesuatu yang mengganjal dalam diriku. Aku lantas bertemu dengan Zaid ibn Arqam. Kusampaikan kepadanya apa yang sudah kudengar dari Ali. Zaid ibn Arqam pun menukas, 'Apa yang tak kau suka darinya? Sungguh, aku telah mendengar Rasulullah s.a.w. berkata seperti itu kepadanya'."[1113]

Abdurrahman ibn Abi Laila juga menuturkan, aku menyaksikan Ali di sebuah tanah lapang. Ia berbicara di hadapan orang-orang dengan berkata, "Aku ingatkan kepada Allah bagi orang yang pernah mendengar Rasulullah bersabda pada hari Ghadir Khum, '*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuannya.*'

Sejurus kemudian 12 orang sahabat peserta Perang Badar berdiri. Aku bisa melihat mereka satu per satu. Mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa kami telah mendengar Rasulullah bersabda di hari Ghadir Khum, '*Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang Islam dibandingkan diri mereka sendiri? Dan istri-istriku adalah ibu kaum Mukminin?*'

Lalu kami menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.'

Rasulullah lalu bersabda, '*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuannya. Ya Allah, kasihilah orang yang mengasihinya, dan musuhilah orang yang memusuhinya*'.'"[1114]

Begitu juga riwayat Abu Umar Zadan, Zaid ibn Yatsi', Sa'id ibn Wahb, Abu Maryam, dan Riyah ibn al-Harits. Semuanya menerima dari Ali r.a. [1115]

Sedangkan dalam hadis riwayat Barra` ibn Azib disebutkan sabda Rasulullah setelah penegasan beliau dalam hadis-hadis di atas yang berbunyi, "*Ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya, dan musuhilah orang yang memusuhinya.*"

[1113] *Ibid.*, jilid 4, hlm. 370.

[1114] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 1, hlm. 119.

[1115] *Ibid.*, jilid 1, hlm. 84, 118, 119, jilid 5, hlm. 366, 4119; *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 989-994. *Sanad* hadis ini berkualitas sahih.

Barra` menuturkan bahwa setelah itu Umar ibn Khaththab menemui Ali dan berkata, "Selamat wahai putra Abu Thalib. Engkau sudah menjadi tuan bagi setiap Mukmin dan Mukminah."[1116]

Menurut Ibnu Hajar, Imam Bukhari telah menjelaskan banyak hal menyangkut keutamaan-keutamaan Ali selain pada riwayat-riwayat di atas. Di antaranya adalah riwayat Umar r.a. yang berbunyi, "Ali adalah orang yang paling menguasai hukum agama di antara kita."

Hal ini akan dijelaskan nanti dalam tafsir Surah al-Baqarah. Hadis tersebut diperkuat oleh hadis Ibnu Mas'ud pada riwayat al-Hakim. Salah satunya adalah hadis yang berbunyi, "*Yang memerangi Ali adalah para pembangkang.*" Hadis ini berasal dari penuturan Abi Sa'id al-Khudri yang berbunyi, "*Yang membunuh Ammar adalah kelompok pembangkang.*" Waktu itu Ammar ibn Yasir berada di pihak Ali saat Perang Shiffin meletus.

Hadis "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuannya,*" menurut Ibnu Hajar, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa`i. Jalur transmisinya begitu banyak. Hal ini telah dijelaskan panjang lebar oleh Ibnu Uqdah[1117] dalam satu kitab tersendiri. Sebagian besar *sanad*-nya berkualitas sahih dan *hasan*.

Imam Ahmad menyatakan, "Kita tak mendapatkan riwayat tentang seorang sahabat yang lebih banyak dari riwayat tentang Ali ibn Abi Thalib."[1118]

Hadis "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuannya*" tidak menunjukkan bahwa Ali adalah khalifah setelah Rasulullah. Hadis tersebut sekaligus menjadi sanggahan atas hadis riwayat Tirmidzi dari Ja'far[1119] ibn Sulaiman adh-Dhab'i dari Yazid ar-Rasyk[1120] dari Mutharrif ibn Abdillah dari Imran ibn Hushain yang berkata, "Rasulullah memberangkatkan satu ekspedisi militer dengan Ali sebagai panglimanya. Ali terus bergerak dengan pasukannya sampai akhirnya ia memperoleh

---

[1116] *Ibid.*, jilid 4, hlm. 281; *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, nomor 1042. Dengan *sanad hasan li ghairihi.*

[1117] Ibnu Uqdah adalah Abu al-Abbas; Ahmad ibn Muhammad ibn Sa'id al-Kufi, tuannya Bani Hasyim. Di masanya, ia termasuk orang yang paling kuat hafalannya dan tergolong ahli hadis (249-233 H). Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, jilid 3, hlm. 839-842.

[1118] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 74.

[1119] Ja'far ibn Sulaiman adh-Dhab'i adalah Abu Sulaiman al-Bishri. Figur ini bisa dipercaya, jujur, dan zuhud. Namun, ia lebih condong kepada Syi'ah.

[1120] Yazid ar-Rasyk adalah Yazid ibn Abi Yazid adh-Dhab'i. Majikan mereka adalah Abu al-Azhar al-Bishri, seorang ahli fikih dan ahli ibadah.

seorang budak perempuan. Orang-orang lantas menentang perbuatannya.[1121] Setelah itu, empat sahabat Rasulullah membuat kesepakatan dengan berkata, 'Bila kita sudah bertemu Rasulullah kita ceritakan saja perbuatan Ali.' Ketika itu, kaum Muslimin bila kembali dari sebuah perjalanan, mereka bertemu Rasulullah terlebih dahulu. Mereka mengucapkan salam dan barulah kembali ke rumah masing-masing. Ketika pasukan ekspedidi itu tiba kembali di Madinah, mereka segera bertemu dan mengucapkan salam kepada Nabi s.a.w. Kemudian, salah seorang dari empat sahabat itu berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah apakah engkau tidak tahu bahwa Ali sudah berbuat begini dan begitu?' Namun, Rasulullah memalingkan wajah beliau dari orang ini. Setelah itu, orang kedua berdiri dan Rasulullah juga memalingkan wajah beliau. Orang ketiga pun menyampaikan hal yang sama, namun Rasulullah juga berpaling darinya. Terakhir, orang keempat pun berdiri, dan menyampaikan hal yang sama. Nabi s.a.w. lalu menatapnya. Kemarahan terpancar dari raut wajah beliau. Beliau lantas bersabda, '*Apa yang kalian inginkan dari Ali? Apa yang kalian inginkan dari Ali? Apa yang kalian inginkan dari Ali? Ali adalah bagian dari diriku dan aku juga bagian dari Ali. Dia adalah pemimpin orang-orang Mukmin setelahku*'."[1122]

Menurut Imam Ahmad, Rasulullah menanggapi sahabat yang keempat dengan wajah yang berubah sambil bersabda, "*Biarkan Ali, biarkan Ali, karena Ali bagian dariku dan aku bagian darinya.*"[1123]

Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa Syi'ah menggunakan hadis ini sebagai dalil bahwa Ali adalah khalifah setelah Nabi wafat, tanpa disela oleh orang lain.[1124] Menurut al-Mubarakfuri, landasan dalil mereka dengan hadis itu salah. Status tambahan redaksi "*Ali adalah pemimpin orang-orang*

[1121] Alasan mereka menentang perbuatan Ali adalah karena mereka melihat dan menyangka Ali mengambil dan menyimpan harta pampasan perang. Mereka tidak tahu bahwa Ali mendapatkan bagian seperlima. Hal ini dijelaskan oleh Imam Bukhari melalui riwayat dari Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya yang berkata, bahwa Nabi mengutus Ali untuk mengambil seperlima dari Khalid ibn Walid. Buraidah sangat membenci Ali. Ketika Ali mandi, Buraidah berkata pada Khalid, "Apakah engkau tidak tahu apa yang dilakukan Ali?"

Tatkala kami sudah kembali dan bertemu Nabi, beliau bertanya, "*Wahai Buraidah, apakah engkau membenci Ali?*"

Aku menjawab, "Ya."

Nabi bersabda, "*Janganlah engkau membencinya, karena Ali berhak atas seperlima harta pampasan perang itu.*"

[1122] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 10, hlm. 209 dan 212. Menurutnya, hadis ini berkualitas *gharîb*, dan hanya dituturkan oleh Ja'far ibn Sulaiman.

[1123] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, jilid 4, hadis no. 4337; *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, hadis no. 1035 dan 1060. *Sanad* hadis ini berkualitas *hasan*.

[1124] Tanpa harus disela atau didahului oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Mukmin setelahku" memang bisa dibuat hujah. Tapi persoalannya bukan begitu, karena hadis itu hanya diriwayatkan Ja'far ibn Sulaiman adh-Dhab'i, seorang Syi'ah yang ekstrem.

Al-Mubarakfuri dalam kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb,* mengutip perkataan Imam ad-Dauri, menegaskan bahwa apabila nama Mu'awiyah disebut, Ja'far pasti mencacinya, dan apabila nama Ali disebut, ia pasti menangis.[1125]

Status Ja'far sebagai seorang Syi'ah sudah dinyatakan oleh kesepakatan para ulama. Penulis kitab *at-Taqrîb* menjelaskan, Ja'far ibn Sulaiman adh-Dhab'i Abu Sulaiman al-Bashri adalah sosok yang sangat bisa dipercaya, jujur, dan zuhud. Namun, ia seorang Syi'i.[1126] Penjelasan dalam kitab *al-Mîzân* dan lainnya pun sama.[1127]

Ucapan Nabi "*setelahku*" dalam hadis inilah yang digunakan sebagai justifikasi keyakinan kelompok Syi'ah. Padahal, konsensus ulama menandaskan bahwa seorang ahli bid'ah bila meriwayatkan sesuatu yang menguatkan kebid'ahannya, maka riwayatnya ditolak.

Menurut Syaikh Abdul Haq ad-Dahlawi dalam *Muqaddimah*-nya, pendapat yang terpilih menyatakan, apabila ahli bid'ah itu mengkampanyekan bid'ahnya, maka riwayatnya itu harus ditolak. Namun, apabila tidak, maka riwayatnya bisa diterima. Kecuali, bila ia meriwayatkan sesuatu untuk memperkuat kebid'ahannya, maka riwayatnya itu ditolak.

Selebihnya al-Mubarakfuri menjelaskan, ada orang mengklaim bahwa Ja'far ibn Sulaiman tidak sendirian dalam menambahkan redaksi "*setelahku*" pada hadis di atas itu. Selain Ja'far Ajlah al-Kindi juga meriwayatkan hadis tersebut dengan redaksi yang sama dari Abdullah ibn Buraidah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah mengutus Ali ibn Abi Thalib dan Khalid ibn Walid ke Yaman. Di akhir hadis ini disebutkan Rasulullah bersabda, "*Janganlah engkau mencela Ali karena dia bagian dariku dan aku bagian darinya. Dia adalah pemimpin kalian setelahku dan dia bagian dariku, aku bagian darinya dan dia adalah pemimpin kalian setelahku.*"[1128]

Al-Mubarakfuri menegaskan bahwa Ajlah al-Kindi ini adalah Syi'i. Penyusun *at-Taqrîb* menuturkan, Ajlah ibn Abdillah ibn Hujyah mempunyai nama julukan Abu Hujyah. Konon, namanya adalah Yahya *Shadûq Syi'i*

[1125] Ibnu Hajar, *Tahzîb at-Tahdzîb*, jilid 2, hlm. 97.

[1126] Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, jilid 1, hlm. 131.

[1127] Adz-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl*, jilid 1, hlm. 408-409.

[1128] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 5, hlm. 356.

(Yahya yang jujur dan Syi'ah).[1129] Al-Mubarakfuri melanjutkan, penambahan kata "*setelahku*" dalam hadis ini hanyalah rekaan dari kedua orang Syi'ah ini.[1130]

Penegasan al-Mubarakfuri itu diperkuat oleh Imam Ahmad yang meriwayatkan hadis ini dalam *Musnad*-nya dengan riwayat yang bermacam-macam dan mencantumkan penambahan ini. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Fadhl ibn Dakkin dari Ibnu Uyainah dari al-Hasan, dari Sa'id ibn Jabir, dari Ibnu Abbas dari Buraidah yang berkata, "Aku ikut serta dalam ekspedisi militer ke Yaman bersama Ali. Menurutku, Ali adalah seorang yang kasar." Di akhir hadis itu Rasulullah s.a.w. bertanya kepadanya, "*Wahai Buraidah, bukankah aku lebih utama bagi seluruh orang Mukmin dibanding diri mereka sendiri?*"

Buraidah menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya juga.*"

Hadis yang sama diriwayatkan dari Abu Mu'awiyah yang menuturkan bahwa al-A'masy menuturkan dari Sa'ad ibn Ubaidah dari Ibnu Buraidah dari ayahnya yang menyampaikan bahwa Rasulullah pernah mengutusnya dalam sebuah ekspedisi militer. Riwayat ini ditutup dengan sabda Nabi, "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya juga.*"

Begitu pula riwayat Waki' yang menyampaikan bahwa al-A'masy menuturkan dari Sa'ad ibn Ubaidah dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, bahwa suatu ketika ia melintas di sebuah majelis. Orang-orang yang bergabung di majelis itu sedang membicarakan Ali ibn Abi Thalib. Di akhir hadis itu disebutkan sabda Nabi, "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya juga.*"[1131]

Jelaslah bahwa penambahan kata "*setelahku*" pada hadis yang dijadikan dasar argumentasi Syi'ah bagi kekhilafahan Ali pasca wafatnya Nabi itu pun tertolak dengan sendirinya. Lalu, pembuktian kalangan Syi'ah bahwa Ali adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah Nabi wafat tanpa ada penyela pun terpatahkan.

[1129] Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, jilid 1, hlm. 49.

[1130] Yaitu Ja'far ibn Sulaiman dan Ajlah al-Kindi.

[1131] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 5, hlm. 347, 350, 385, 361, 366. Bahkan, dalam hadis yang diriwayatkan Ali maupun hadis yang diriwayatkan dari jalur *sanad* Barra` dari Azib dari Abu Thufail dan Zaid ibn al-Arqam, tidak menggunakan redaksi "*setelahku*". Lihat: Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 1, hlm. 84, 88, 118, 119, 152, jilid 4, hlm. 281, 370, 372, dan jilid 5, hlm. 347, 350, 358, 361, 366, 370, 419.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam *Minhâj as-Sunnah,* redaksi hadis yang mengatakan bahwa Nabi bersabda, *"Ali adalah wali setiap orang mukmin setelahku,"* adalah kebohongan yang mengatasnamakan Nabi sekaligus pendustaan terhadap beliau. Sebab, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat, Ali adalah wali dan kekasih kaum Muslimin, dan semua Muslim adalah kekasih Ali dalam hidup dan matinya.

Kata "*wilâyah*" yang menjadi antonim dari "*'adâwah*" (permusuhan) tidak terikat oleh waktu. Pemegang "*wilâyah*" yang berarti pemerintahan atau kekuasaan selalu ditulis dengan "*wâli*" (والي) bukan dengan "*wali*" (ولي). Hal ini sama seperti yang diterangkan dalam masalah shalat jenazah, yakni ketika *wali* dan *wâli* berkumpul pada pelaksanaan shalat jenazah, maka yang diprioritaskan untuk menjadi imam shalat adalah *wâli.* Ada pula yang mengatakan bahwa *wali* yang harus didahulukan.

Kalimat "Ali adalah *wali* (ولي) setiap orang Mukmin setelah Nabi" tidak bisa secara serta-merta diartikan sebagai penerus kepemimpinan Nabi. Sebab, bila kata "*wali* (ولي)" di situ diartikan kekasih, maka Nabi tak perlu menggunakan kalimat "*setelahku*". Tapi bila yang dikehendaki Nabi adalah penerus pemerintahan, maka seharusnya beliau menggunakan kata "*wâli* (والي)".[1132]

Menurut Ibnu Katsir, redaksi hadis, "*Ali adalah wali kalian setelahku,*" ini ditolak kesahihannya. Perawinya, Ajlah, adalah seorang Syi'i. Dan apabila hadis ini diriwayatkan hanya olehnya seorang diri, maka validitasnya pun tak bisa diterima.

Riwayat hadis itu diikuti oleh riwayat lain yang perawinya lebih lemah dari Ajlah. Riwayat itu direkam oleh Ahmad dari Waki', dari al-A'masy, dari Sa'ad ibn Ubaidah, dari Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya yang menuturkan, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali adalah walinya.*"[1133] Dengan demikian, tambahan kata "*setelahku*" dalam riwayat tersebut lemah dan ditolak. Karena, hanya Syi'ah yang meriwayatkan hadis dengan tambahan ini.

Sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa seorang perawi yang tepercaya *(tsiqah)* bila bertentangan dengan perawi yang lebih tepercaya *(awtsaq)* maka perkataan perawi pertama itu ditolak, namun ini jarang terjadi. Apalagi bila

[1132] Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadi,* jilid 10, hlm. 112-114.

[1133] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 344.

perawi yang bertentangan itu lemah atau ahli bid'ah yang mempromosikan perbuatan bid'ah pula.

Pun demikian dengan hadis-hadis yang diklaim kalangan Syi'ah tentang wasiat yang diterima Ali untuk menjadi khalifah setelah Nabi. Semua riwayat mereka itu batal dan tidak ada landasannya.

Asy-Syaukani menjelaskan hadis yang berbunyi, "*Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali ia akan menerangkan siapa yang akan menjadi pemimpin setelahnya.*" Apakah Nabi Muhammad menerangkan hal itu?

Menurut asy-Syaukani, Nabi Muhammad tidak menjelaskan hal itu secara definitif. Setelah itu asy-Syaukani ditanya tentang siapa wali setelah Nabi Muhammad. Ia menjawab, pemimpin setelah Nabi adalah Ali ibn Abi Thalib. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Uqaili dari Salman secara *marfû'*. Dalam mata rantai transmisinya terdapat dua perawi yang tidak dikenal *(majhûl)* serta berkualitas lemah (*dha'îf*). Menurut para ahli hadis, di dalam mata rantai penuturan riwayat itu banyak terdapat pembohong dan pemalsu hadis.

Kemudian, ada lagi dasar argumentasi kaum Syi'ah tentang kekhilafahan Ali pasca Nabi. Yaitu, hadis yang menerangkan kisah Mi'raj Nabi Muhammad. Ketika Nabi dinaikkan ke langit ketujuh, Allah memperlihatkan kepada beliau berbagai peristiwa ajaib di setiap langit. Sekembalinya ke bumi, beliau s.a.w. menceritakan keajaiban-keajaiban dari Allah itu kepada penduduk Mekah. Sebagian dari mereka menganggap cerita itu bohong dan sebagian lagi membenarkannya. Ketika itulah, ada sebuah bintang jatuh dari langit. Nabi lalu bersabda, "*Rumah siapa pun yang menjadi tempat jatuhnya bintang itu maka ia adalah khalifah setelahku.*" Mereka lalu mengejar arah jatuhnya bintang itu, dan menemukannya di rumah Ali ibn Abi Thalib r.a. Penduduk Mekah pun berkata, "Muhammad tersesat dan menyesatkan keluarganya. Ia lebih cenderung kepada keponakannya." Lalu, turunlah Surah an-Najm ayat ke-1, yang berbunyi,

"Demi bintang ketika terbenam." **(QS. An-Najm: 1).**

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Jauraqani dari Ibnu Abbas secara *marfû'*. Dalam mata rantai transmisinya ada tiga perawi yang berdusta dalam *sanad*-nya. Dengan demikian, hadis itu *maudhû'* (palsu).

Ada pula hadis yang berbunyi, "*Orang yang mendapatkan wasiatku, menjadi tempatku menyimpan rahasia, dan penggantiku adalah keluargaku. Keluarga terbaik yang menggantikan aku adalah Ali.*" Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Nasir dari Salman secara *marfû'*.

Menurut Abdul Ghani, perawi hadis di atas semuanya tidak dikenal (*majhûl*) dan berkualitas lemah.[1134] Sedangkan menurut al-Jauraqani, hadis tersebut batil dan tidak berdasar.

Hadis itu d diriwayatkan oleh al-Azdi dengan redaksi, Nabi ditanya tentang siapa yang mendapat wasiatnya. Nabi menjawab dengan sebuah pertanyaan, "*Siapa yang mendapatkan wasiat Nabi Musa?*"

Para sahabat menjawab, "Yusya'."

Nabi s.a.w. lantas bersabda, "*Sesungguhnya orang yang mendapatkan wasiatku dan menjadi pewarisku akan menunaikan agamaku dan menepati janji-janjiku. Orang terbaik yang akan menggantikanku adalah Ali.*" *Sanad* hadis ini *matrûk* (diriwayatkan oleh satu orang saja) dan *dha'îf* (lemah).

Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadis serupa, namun berasal dari sumber yang dibuat-buat. Al-Uqaili meriwayatkan hadis dengan redaksi, "Penerima wasiatku adalah Ali ibn Abi Thalib."

Dalam kitab *Mîzân al-I'tidâl* disebutkan bahwa hadis di atas palsu.[1135] Al-Hakim meriwayatkannya secara *marfû'* dengan redaksi yang sama dari Buraidah, namun di antara perawinya terdapat beberapa orang yang sering memalsukan hadis.[1136]

Ibnu Hajar juga merilis hadis-hadis di atas. Ia lalu menggarisbawahi bahwa Ibnul Jauzi memasukkan hadis serupa dalam kitab *al-Maudhû'ât* (Hadis-hadis Palsu).[1137]

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ali r.a. dan sahabat lain terdapat keterangan yang menepis adanya asumsi kebenaran hadis tentang wasiat kekhilafahan Ali dari Nabi. Hadis-hadis Bukhari dan Muslim itu adalah:

- Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Juhaifah Wahab ibn Abdullah as-Sawa`i yang bertanya kepada Ali, "Apakah kalian memiliki kitab sebagai pedoman?"

[1134] Menurut ulama yang dapat dipercaya, di antara perawi tersebut adalah Isma'il ibn Ziyad.

[1135] Adz-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl*, jilid 3, hlm. 398.

[1136] Asy-Syaukani, *al-Fawâ`id al-Majmû'ah fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah*, hlm. 368-369.

[1137] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 150.

Ali menjawab, "Tidak. Kami hanya memiliki al-Qur`an dan pemahaman yang dijelaskan oleh seorang lelaki muslim (Nabi), atau yang terdapat pada *shahîfah* (lembaran) ini."

"Apa isi *shahîfah* itu" tanya Abu Juhaifah lagi.

"Akal, perintah untuk membebaskan tawanan, serta aturan yang menyebutkan bahwa seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir," jawab Ali.

Dalam redaksi lain disebutkan, Abu Juhaifah bertanya kepada Ali, "Apakah kalian memiliki sesuatu semacam wahyu selain al-Qur`an?"

Ali menjawab, "Tidak, demi Allah yang aku tahu hanya pemahaman yang dijelaskan oleh Nabi dan apa yang ada pada lembaran ini." **(HR. Bukhari).**

Selain itu, ada hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Yazid at-Taimi dari ayahnya yang menuturkan bahwa Ali pernah berpidato dengan mengatakan, "Barangsiapa mengira kita mengkaji selain al-Qur`an dan *shahîfah* (lembaran) ini, maka ia sudah berdusta." *Shahîfah* (lembaran) itu adalah pesan tertulis Nabi kepada Ali yang ia simpan di dalam sarung pedangnya. Di dalam sarung itu terdapat pula gigi-gigi unta dan beberapa hal tentang pengobatan luka. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Thufail Amir ibn Watsilah yang menuturkan bahwa suatu Ali didatangi seseorang yang kemudian bertanya, "Rahasia apa yang pernah disampaikan Nabi kepadamu?"

Ali pun marah mendengar pertanyaan itu. "Nabi tidak pernah menyampaikan sesuatu kepadaku yang beliau rahasiakan dari orang lain. Beliau hanya pernah mengajariku empat kalimat," kata Ali.

"Apa keempat kalimat itu, wahai Amirul Mukminin?" tanya orang itu.

Ali menjawab, "Allah melaknat orang yang melaknat ayahnya, Allah melaknat orang yang menyembelih hewan tanpa menyebut nama-Nya, Allah melaknat orang yang berpura-pura tahu hadis Nabi, dan Allah melaknat orang yang mengubah hukum alam."

Dalam redaksi lain, disebutkan bahwa suatu ketika Ali ditanya oleh seseorang, "Apakah Rasulullah mengistimewakan kalian dengan sesuatu?"

Ali menjawab, "Beliau tidak mengistimewakan kami dengan sesuatu pun yang beliau rahasiakan dari semua orang kecuali pesan beliau yang termaktub dalam sarung pedangku."

Setelah itu, Ali mengeluarkan secarik lembaran (*shahîfah*) dari dalam sarung pedangnya. Lembaran itu bertuliskan: Allah melaknat siapa saja yang menyembelih hewan tanpa menyebut nama-Nya.

Dalam riwayat Ahmad dari Qatadah, dari Abu Hasan disebutkan bahwa Ali pernah memerintahkan sesuatu dan perintah itu pun dilaksanakan dengan baik. Setelah itu, seseorang berkata, "Kami sudah melaksanakan semuanya."

Ali menjawab, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya."

Lalu, al-Asytar bertanya kepada Ali, "Semua yang engkau katakan itu sudah menjadi rahasia umum. Adakah sesuatu yang diwasiatkan Rasulullah kepadamu?"

Ali menjawab, "Rasulullah tidak pernah mewasiatkan sesuatu kepadaku secara khusus, kecuali pesan yang kudengar dari beliau. Pesan itu termaktub dalam *shahîfah* yang tersimpan di dalam sarung pedangku ini."

Orang-orang ingin tahu apa isi *shahîfah* itu. Ali akhirnya mengeluarkan *shahîfah* itu dan di dalamnya tertulis: Barangsiapa mereka-reka hadis atau berpura-pura tahu soal hadis, maka ia akan mendapat laknat Allah.[1138] Hadis ini banyak yang meriwayatkannya dengan redaksi berbeda-beda.

Dari hadis-hadis di atas, menurut Ibnu Hajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa *shahîfah* yang disebut-sebut dalam riwayat itu satu. Dan kalimat-kalimat yang disampaikan Ali, semuanya tertulis dalam *shahîhah* itu. Dan setiap perawi hanya menyampaikan apa yang ia hafal.

Masih menurut Ibnu Hajar, Abu Juhaifah bertanya tentang hal itu karena ada beberapa orang Syi'ah yang mengklaim bahwa keluarga Muhammad s.a.w.—terutama Ali—menerima pesan-pesan wahyu yang disampaikan Nabi secara khusus. Inilah yang ditanyakan oleh Qais ibn Ubadah dan Malik ibn al-Harits al-Asytar al-Nakha'i kepada Ali.[1139]

[1138] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 1, hlm. 119; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 205, jilid 4, hlm. 85.

[1139] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 1, hlm. 204-205.

Imam Nawawi menuturkan bahwa melaknat kedua orangtua adalah dosa besar. Sedangkan yang dimaksud menyembelih hewan dengan tanpa menyebut nama Allah adalah menyembelih hewan untuk sesembahan kepada berhala, salib, Musa, Isa, Ka'bah atau yang lainnya. Semuanya haram dan tidak boleh dikonsumsi meskipun yang menyembelih itu orang Islam, Nasrani atau Yahudi. Hal ini sudah ditandaskan oleh Imam Syafi'i. Apabila penyembelihan hewan itu dimaksudkan sebagai pengagungan dan ritual kepada selain Allah, maka perbuatan ini sudah termasuk ke dalam kategori kekufuran. Jika yang melakukannya adalah seorang muslim, maka ia sudah murtad.

Imam Nawawi melanjutkan bahwa hadis tersebut mengandung bantahan terhadap asumsi kelompok Syi'ah, Imamiyah, dan Rafidhah soal wasiat Nabi Muhammad kepada Ali, serta kebohongan-kebohongan mereka yang lain.[1140]

- Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Muhammad ibn al-Hanafiyah yang mematahkan asumsi kalangan Syi'ah tentang wasiat khusus Nabi kepada Ali. Bahkan, Imam Bukhari memuat satu bab khusus, yaitu mengenai pihak yang menyatakan bahwa Nabi tidak meninggalkan pedoman kecuali yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.[1141]

Menurutnya, ia mendapatkan riwayat dari Qutaibah ibn Sa'id, dari Sufyan, dari Abdul Aziz ibn Rafi' yang menuturkan, "Suatu ketika, aku dan Syadad ibn Ma'qal mengunjungi Ibnu Abbas. Syadad lalu bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah Nabi meninggalkan sesuatu?'

Ibnu Abbas menjawab, 'Nabi tidak meninggalkan apa-apa selain ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.'

Setelah itu, kami bertamu pada Muhammad ibn al-Hanafiyah dan menanyakan hal yang sama. Muhammad ibn al-Hanafiyah menjawab, 'Nabi tidak meninggalkan apa-apa selain ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an'." **(HR. Bukhari).**

[1140] An-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, jilid 4, hlm. 656. Syi'ah adalah nama untuk semua kelompok yang mengunggulkan Ali dari para sahabat yang lain, dan menganggap bahwa keluarga Nabi adalah yang paling berhak menjadi khalifah. Sedangkan Rafidhah adalah golongan yang tidak setuju dengan Zaid ibn Ali ibn Husain ketika mereka menanyakan pendapatnya mengenai Abu Bakar dan Umar. Sedangkan Imamiyah adalah golongan yang berpendapat bahwa *imâmah* (kepemimpinan) Ali sepeninggal Rasulullah dinyatakan teks suci secara eksplisit dan penunjukannya pun jelas.

[1141] Yang dimaksud adalah isi *mushhaf* bukan al-Qur'an, sebab itu berbeda dengan kodifikasi yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Utsman. Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 9, hlm. 95.

Menurut Ibnu Hajar, penjelasan di atas merupakan jawaban atas pandangan beberapa kalangan yang berasumsi bahwa ayat al-Qur`an banyak yang hilang karena pengembannya banyak yang meninggal dunia. Asumsi ini digulirkan oleh kelompok Rafidhah untuk menjustifikasi pendapat mereka bahwa ketetapan tentang hak Ali sebagai pemimpin dan khalifah setelah Nabi s.a.w. wafat sebenarnya sudah dinyatakan oleh al-Qur`an. Namun, ketika Nabi wafat, ketetapan ini tidak disosialisasikan para sahabat.

Klaim di atas tidak benar dan batil. Sebab, para sahabat tidak pernah menyembunyikan apa pun dari Nabi. Contohnya seperti hadis yang berbunyi, "Kedudukanmu (Ali) di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa," dan riwayat-riwayat lain yang terkadang digunakan pihak-pihak yang punya kepentingan sebagai alat untuk mengklaim hak Ali sebagai khalifah. Pun para sahabat juga tidak pernah menyembunyikan satu riwayat pun yang berbeda dari hadis di atas, men-*takhshîsh* (mengkhususkan hal yang umum, *-penerj.*), ataupun men-*taqyid* (mengumumkan yang khusus, *-penerj.*).

Dasar penolakan Ibnu Hajar atas klaim kelompok Rafidhah itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn al-Hanafiyah—putra Ali sendiri—yang tak lain adalah salah satu tokoh sentral mereka dalam *imâmah* yang mereka klaim. Andai ada satu riwayat yang berkaitan dengan ayahnya, pastilah Muhammad ibn al-Hanafiyah mengetahuinya. Begitu juga Ibnu Abbas, karena ia adalah sepupu Ali yang paling tahu kehidupannya.

Dalam pembahasan tentang ilmu, Ibnu Hajar menuturkan dari Ali yang berkata, "Kami tidak memiliki pedoman selain al-Qur`an dan apa yang termaktub dalam *shahîfah* ini." Yang dimaksud Ali adalah hukum-hukum yang ia tulis dari Nabi s.a.w. Namun, hal ini tidak menafikan bahwa ia memiliki pengetahuan lain dari Nabi yang tidak ia tulis. Adapun tanggapan Ibnu Abbas dan Ibnu al-Hanafiyah adalah al-Qur`an yang dibaca selama ini, atau hal-hal yang terkait dengan *imâmah*. Dengan kata lain, Nabi tidak pernah meninggalkan wasiat khusus terkait persoalan *imâmah*, karena beliau menyerahkan urusan ini sepenuhnya di tangan umat Islam.[1142]

[1142] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 9, hlm. 65.

- Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Thalhah ibn Mushrif yang bertanya kepada Abdullah ibn Abi Aufa r.a., "Apakah Nabi pernah berwasiat?"

  Abdullah menjawab, "Tidak. Nabi tidak pernah memberi wasiat apa pun."

  Thalhah bertanya lagi, "Bagaimana wasiat Nabi kepada umat-nya?"

  "Beliau mewasiatkan al-Qur`an," jawabnya.[1143]

  Ibnu Hajar menjelaskan, jawaban Abdullah ibn Abi Aufa atas pertanyaan Thalhah bersifat mutlak. Sebab, Abdullah menangkap bahwa Thalhah menanyakan wasiat khusus. Oleh karena itu, ia menjawab bahwa tidak ada wasiat apa pun dari Nabi secara mutlak, dan hanya al-Qur`an yang dijadikan wasiat untuk seluruh umat Islam.[1144]

  Menurut Imam Nawawi, maksud dari kalimat "Nabi tidak pernah memberi wasiat apa pun," adalah beliau tidak mewasiatkan sepertiga harta beliau ataupun yang lainnya. Nabi tidak punya harta untuk diwasiatkan dan beliau juga tidak berwasiat apa pun kepada Ali dan yang lain. Hal ini berbeda dengan asumsi Syi'ah. Sedangkan tanah Nabi yang berada di Khaibar dan Fadak, telah disedekahkan untuk umat Islam.

  Sedangkan hadis-hadis yang menyebutkan wasiat Nabi tentang al-Qur`an, wasiat tentang keluarga beliau, wasiat untuk mengeluarkan orang-orang musyrik dari jazirah Arab serta wasiat untuk membayar tebusan, semua itu tidak masuk dalam maksud kalimat "Nabi tidak berwasiat apa pun." Maksud kalimat ini adalah untuk menjawab pertanyaan orang yang ingin mengetahui apakah ada wasiat Nabi yang khusus buat Ali.[1145]

- Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari al-Aswad ibn Yazid. Yaitu, ketika berada di rumah Aisyah, para sahabat bercerita bahwa Ali menerima wasiat. Aisyah lalu menyangkal, "Kapan Nabi berwasiat kepadanya? Sebab, sebelum suamiku wafat, beliau menyandar di dadaku, beliau berada di pangkuanku, dan aku sendiri bahkan

---

[1143] Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri* hadis no. 2740, 4460, 5022; Muslim, *Shahîh Muslim* hadis no. 1634; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majâh,* hadis no. 2696.

[1144] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 5, hlm. 360.

[1145] An-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim,* jilid 4, hlm. 169-170; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî* 5, hlm. 362.

tidak merasa bahwa beliau telah mangkat. Lantas, kapan wasiat itu disampaikan kepada Ali?"

Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah s.a.w. wafat di antara perut dan daguku." **(HR. Bukhari).**[1146]

Ibnu Hajar menuturkan, al-Qurthubi menjelaskan bahwa Syi'ah telah membuat hadis *maudhû'* tentang penunjukan Ali oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai khalifah. Sejumlah sahabat dan tabi'in menyanggah klaim Syi'ah ini. Di antara buktinya adalah riwayat yang disampaikan Aisyah, dan fakta bahwa Ali tidak pernah menuntut jabatan itu untuk dirinya. Wasiat itu juga tidak pernah disebutkan oleh para sahabat dalam perdebatan tentang kepemimpinan saat peristiwa *Saqîfah*. Kelompok Syi'ah sebenarnya ingin mengagungkan Ali, namun perbuatan mereka ini justru menurunkan martabat Ali. Sebab, mereka sudah menyematkan kepada Ali—dengan segala keberanian dan loyalitasnya untuk Islam—sikap *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan pribadi, *-penerj.*), licik, dan pasif untuk menuntut haknya sebagai khalifah, padahal ia mampu.

Selain al-Qurthubi, ada juga yang berpendapat, orang Syi'ah mengklaim bahwa ketika sakit menjelang wafat, Nabi s.a.w. berwasiat agar Ali menjadi khalifah menggantikan beliau. Anggapan itu bisa ditepis. Sebab, pada waktu itu Aisyah selalu mendampingi Nabi dan tidak pernah meninggalkan beliau, hingga beliau wafat di pelukannya, dan tidak ada satu wasiat pun kepada Ali.[1147]

Sedangkan hadis yang diriwayatkan Muslim dan para penghimpun hadis lainnya dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Aisyah yang menuturkan, "Rasulullah tidak mewariskan dinar, dirham, unta, maupun kambing. Beliau juga tidak memberi wasiat apa pun." **(HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Nasa'i).**

Menurut al-Khithabi, maksud perkataan Aisyah r.a. "Beliau juga tidak memberi wasiat apa pun" adalah wasiat harta secara khusus, karena orang biasanya mewasiatkan harta dengan cara diwariskan. Nabi Muhammad s.a.w. tidak mempunyai sesuatu untuk diwariskan dan diwasiatkan. Hanya saja Nabi telah mewasiatkan beberapa perkara,

---

[1146] Menurut Ibnu Hajar, hadis ini bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Sa'ad. Disebutkan bahwa Nabi wafat dalam pangkuan Ali, namun di antara perawi hadis ini terdapat orang Syi'ah. Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 139.

[1147] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 5, hlm. 361-362.

seperti shalat, bersikap baik kepada hamba sahaya, dan perintah mengeluarkan orang Yahudi dari Jazirah Arab.[1148]

Dalam *Dalâ`il an-Nubuwwah,* Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan dari Aswad ibn Qais, dari Amru ibn Abi Sufyan dari Ali yang berkata saat Perang Jamal meletus, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. tidak pernah sedikit pun menjanjikan kepada kita jabatan ini." Hadis-hadis tentang kekhilafahan Abu Bakar dan Umar sudah banyak menyebutkan bahwa Rasulullah wafat dengan tidak menunjuk seorang pun pengganti.

Dengan demikian, klaim Syi'ah tentang wasiat Nabi kepada Ali itu untuk menjadi khalifah sepeninggal beliau tanpa disela oleh seorang pun gugur. Klaim tersebut menyalahi ketetapan Rasulullah maupun pernyataan Ali.

Ibnu Katsir juga mengatakan hal senada. Pernyataan bahwa Rasulullah berwasiat pada Ali untuk menjadi khalifah sepeninggal beliau, dalam pandangan Ibnu Katsir, adalah rekayasa Syi'ah dan para pembual cerita. Mereka berdusta dan mengarang cerita bohong dengan menuduh para sahabat berkhianat, menghambat wasiat kepada orang yang telah diberi wasiat, dan bahkan menyerahkan jabatan khalifah kepada orang lain tanpa alasan dan sebab yang jelas. Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengakui bahwa Islam adalah agama yang benar pasti mengetahui kebohongan yang mereka buat. Sebab, para sahabat adalah manusia-manusia terbaik setelah para nabi. Mereka juga generasi terbaik dari umat Islam ini yang merupakan umat termulia di dunia dan akhirat berdasarkan ketetapan al-Qur`an dan konsensus para ulama.

Kisah-kisah yang disampaikan kalangan Syi'ah di banyak tempat mengenai sopan santun, akhlak, dan adab Ali tak punya dasar sama sekali. Contohnya seperti penuturan mereka tentang wasiat Nabi kepada Ali, "Wahai Ali, jangan memakai sorban sambil duduk, jangan memakai celana sambil berdiri, jangan memegang tiang pintu, jangan duduk di ambang pintu, dan jangan jahit bajumu yang sedang kau pakai." Semua itu adalah riwayat palsu yang tidak punya sumber pasti. Riwayat mereka tidak dapat dipercaya.[1149]

[1148] Abu Daud, *Sunan Abi Dâwûd,* jilid 3, hlm. 382.

[1149] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 225-226.

▪ Figur Paling Istimewa di antara Empat Khalifah yang Bijak

Setiap tempat, waktu, bangsa, suku, dan individu diciptakan oleh Allah memiliki keistimewaan masing-masing. Semua itu mengandung hikmah yang melimpah.

Dengan dasar inilah, dalam pembahasan keutaman Ali ibn Abi Thalib, ada baiknya apabila kita jelaskan sejumlah *nash* (teks) dan pendapat para ulama tentang keutamaan dan keistimewaan *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*.

Di sini akan dipaparkan riwayat yang dinilai benar dengan diperkuat dengan beberapa hadis Nabi. Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah:

- Riwayat Bukhari dari Muhammad ibn ibn al-Hanafiyah yang menuturkan bahwa ia bertanya kepada ayahnya—Ali—mengenai siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah s.a.w.

  Ali menjawab, "Abu Bakar."

  "Kemudian siapa?" tanya Muhammad lagi.

  "Umar," jawab Ali.

  Muhammad rupanya khawatir Ali akan menyebut nama Utsman. Karena itu, ia pun sengaja bertanya, "Apa kemudian engkau?"

  Ali menjawab, "Aku hanyalah pria muslim biasa." **(HR. Bukhari).**

- Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar yang bertutur, "Pada zaman Nabi, kami tidak menemukan seorang pun yang sebanding dengan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kami akhirnya membiarkan sahabat-sahabat Nabi lainnya dan tidak mengistimewakan figur-figur tertentu di antara mereka."

  Dalam redaksi lain disebutkan bahwa Ibnu Umar berkata, "Kami memilih sosok terbaik di zaman Nabi. Kami lantas menjatuhkan pilihan kepada Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, dan Utsman ibn Affan r.a." **(HR. Bukhari dan Abu Daud).**

- Dalam riwayat Abu Daud dari Ibnu Umar disebutkan bahwa ia pernah berkata ketika Rasulullah masih hidup, "Umat Nabi Muhammad s.a.w. yang paling utama setelah beliau adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).**

Menurut Ibnu Hajar, ath-Thabrani menambahkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah mendengar hal itu dan tidak menyanggah.

Dalam *Fadhâ'il ash-Shaẖâbah,* Khaitsamah ibn Sulaiman meriwayatkan dari Suhail ibn Abi Shalih, dari ayahnya, dari Ibnu Umar r.a. yang berkata, "Kami pernah berkata bahwa andai Abu Bakar, Umar, dan Utsman tiada, maka semua orang itu akan memiliki kualitas yang sama. Nabi mendengar hal itu dan tidak menyanggah."

Ibnu Hajar mengimbuhkan, dalam hadis tersebut terkandung dalil mengenai keutamaan Utsman berada setelah Abu Bakar dan Umar, sebagaimana pandangan mayoritas kelompok ahlussunnah. Sebagian ulama salaf lebih mengutamakan Ali daripada Utsman. Salah satunya yang berpandangan seperti itu adalah Sufyan ats-Tsaury. Namun, konon ia menarik pendapatnya ini. Ibnu Khuzaimah dan sejumlah ulama yang hidup sebelum maupun sesudahnya juga berpendapat seperti itu. Ada pula yang mengatakan bahwa tidak ada yang lebih utama di antara empat khalifah itu. Ini adalah pedapat Imam Malik dalam *al-Mudawwanah* yang diikuti oleh sejumlah ulama, di antaranya Yahya al-Qattan dan Ibnu Hazm.

Namun menurut Ibnu Hajar, hadis yang telah disebutkan di atas menjadi dalil yang mendukung pendapat mayoritas ulama.

Imam Baihaqi menukil riwayat Abu Tsaur dari Imam Syafi'i yang mengatakan, "Para sahabat dan tabi'in sepakat tentang keutaman Abu Bakar, Umar, Utsman, kemudian Ali."[1150]

Sedangkan menurut Ahmad, dari riwayat Abu Ishaq dari Abi Juhaifah bahwa Ali r.a. berkata, "Manusia terbaik di antara umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar, kemudian Umar dan kalau aku mau memberitahukan yang ketiga pasti aku lakukan." **(HR. Ahmad).**

Ibnu Hajar juga menuturkan riwayat tentang perselisihan pendapat mengenai keutamaan Utsman dan Ali. Menurutnya, ahlussunnah sepakat bahwa keutamaan kedua sahabat ini didasarkan atas urutan mereka dalam kekhilafahan.

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim,* setelah menyebut perbedaan dalam hal itu, bahwa ahlussunnah sepakat mengenai keutamaan Abu Bakar dan Umar, namun berbeda pendapat mengenai keutamaan khalifah setelah mereka berdua. Mayoritas ulama cenderung mengedepankan Utsman. Imam Malik dalam hal ini tidak memberikan komentar.[1151] Permasalahan ini

---

[1150] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 7, hlm. 16-17, Lihat juga al-Baihaqi, *al-I'tiqâd wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd,* hlm. 243-244.

[1151] Menurut al-Qadhi Iyadh, Imam Malik tidak mengambil sikap mengenai keutamaan Utsman. Menurut al-Qurthubi, sikap seperti itulah yang tepat. Lihat: as-Suyuthi, *Tadrîb ar-Râwi,* hlm. 407.

haruslah disikapi dengan hati-hati. Sebab, para khalifah yang empat itu telah dipilih oleh Allah menjadi pengganti Nabi dan penegak agama-Nya. Oleh karena itu, derajat mereka di sisi Allah sesuai urutan dalam khilafah.[1152]

Menurut al-Khithabi, maksud Ibnu Umar yang mengatakan, "Kami tidak bisa menandingi Abu Bakar, Umar, dan Utsman," adalah para sahabat senior yang selalu dimintai pendapat oleh Rasulullah ketika beliau menghadapi masalah.

Ali masih sangat muda saat Rasulullah masih hidup. Dengan pernyataannya itu, Ibnu Umar tidak bermaksud merendahkan atau memosisikan Ali di bawah Utsman. Keutamaan Ali sudah sangat masyhur dan tidak dimungkiri oleh Ibnu Umar maupun sahabat-sahabat Nabi yang lain.[1153]

Namun menurut Ibnu Hajar, argumentasi al-Khithabi yang didasarkan pada perbandingan umur para sahabat kurang mengena. Para ulama sepakat menakwilkan pendapat Ibnu Umar, sebagaimana dianut oleh seluruh ahlussunnah, untuk memosisikan Ali setelah Utsman, memosisikan sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga dan sahabat yang ikut Perang Badar di atas sahabat-sahabat Nabi yang lain.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pemeringkatan keutamaan itu merupakan hasil ijtihad. Ibnu Umar dan para sahabat berijtihad, lalu muncullah ketiga nama itu. Mereka lantas membuat pemeringkatan. Namun, pemeringkatan itu tidak sampai pada tingkat ketetapan, hanya sebatas pendapat.

Pernyataan itu, kata Ibnu Hajar, diperkuat oleh riwayat al-Bazzar dari Ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan, "Kami pernah memperbincangkan bahwa penduduk Madinah yang paling utama adalah Ali ibn Abi Thalib." Perawinya dipercaya dan diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud setelah terbunuhnya Umar.[1154]

Sementara itu, Ibnu Katsir berpendapat bahwa sahabat paling utama, bahkan manusia paling utama setelah para nabi adalah Abu Bakar Abdullah ibn Utsman, lalu Umar, lalu Utsman ibn Affan, lalu Ali ibn Abi Thalib. Ini adalah pendapat kaum Muhajirin dan Anshar ketika Umar menunjuk panitia *syûrâ*. Dari keenam anggota panitia *syûrâ*, terpilihlah Utsman dan Ali. Lalu, Abdurrahman ibn Auf berijtihad selama tiga hari tiga malam

---

[1152] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 34.

[1153] Abu Daud, *Sunan Abi Dâwûd*, jilid 5, hlm. 25.

[1154] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 58.

dan menyimpulkan bahwa tak ada lagi sahabat yang setingkat dengan Utsman. Ia pun mengedepankan Utsman dan menunjuknya sebagai khalifah ketimbang Ali.

Karena itulah ad-Daruquthni berpandangangan bahwa barangsiapa mengedepankan Ali ketimbang Utsman, ia telah menghina kaum Muhajirin dan Anshar.

Menurut Ibnu Katsir, pandangan ad-Daruquthni itu bisa dibenarkan. Ia melanjutkan, "Anehnya, ada kalangan ahlussunnah asal Kufah yang lebih mengutamakan Ali daripada Utsman. Salah satunya adalah Sufyan ats-Tsauri. Namun kabarnya, ia mencabut kembali pendapatnya. Waki' juga punya pandangan yang sama dengannya. Ia didukung oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Khithabi. Tapi, sekali lagi, ini adalah pendapat yang lemah dan ditolak kebenarannya."[1155]

Menurut Ahmad Muhammad Syakir, sahabat paling utama secara mutlak adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib, berdasar kesepakatan ulama ahlussunnah.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa pendapat-pendapat golongan Syi'ah dan para pembuat bid'ah tidak perlu ditanggapi.[1156]

Senada dengan Ibnu Katsir, Ibnu Shalah berpendapat bahwa sahabat paling utama secara mutlak adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Sedangkan mayoritas ulama salaf cenderung memeringkatkan Utsman di atas Ali. Menurutnya, pendapat inilah yang dipegang oleh mazhab *ashhâb al-hadîts* (para ulama ilmu hadis).[1157]

Dalam pandangan Imam Nawawi, sahabat paling utama secara mutlak adalah Abu Bakar, lalu Umar, diikuti Utsman, dan kemudian Ali, berdasarkan konsensus mayoritas ahlussunnah.[1158]

As-Suyuthi menuturkan bahwa di antara yang sepakat dengan hal itu adalah Abu al-Abbas al-Qurthubi dan Imam Syafi'i yang menjelaskan pendapat sahabat dan tabi'in.

Mereka yang mengutamakan Utsman dari Ali adalah mayoritas ulama ahlussunnah, di antaranya adalah Malik, Syafi'i, Ahmad, Sufyan ats-Tsauri, ahli hadis dan fikih, al-Asy'ari, al-Baqillani dan sebagian besar ulama kalam

[1155] Ibnu Katsir, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, hlm. 155-156.

[1156] *Al-Bâ`its al-Hatsîts*, hlm. 156.

[1157] Ibnu Shalah, *Muqaddimah ibn Shalâh*, hlm. 307.

[1158] An-Nawawi, *Taqrîb an-Nawawi* dan *Tadrîb ar-Râwi* hlm. 407-408.

(teolog). Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Umar, "Pada masa Nabi, tak ada dari kami yang setara dengan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman." **(HR Bukhari).**

Imam Bukhari dan Thabrani meriwayatkan dengan redaksi yang lebih jelas, bahwa Ibnu Umar berkata, "Kami pernah mengatakan saat Rasulullah masih hidup, bahwa manusia paling utama di antara umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar, Umar, Utsman. Rasulullah mendengar hal itu dan tidak mengingkarinya."

Menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari, imam (pemimpin) yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, lalu Umar, kemudian Utsman, dan selanjutnya Ali. Mereka adalah para pemimpin setelah Rasulullah dan khilafah mereka adalah kelanjutan kepemimpinan Nabi.[1159]

Ringkasan

Pemeringkatan Abu Bakar dan Umar di atas Utsman dan Ali tak perlu diperdebatkan lagi. Sebab, para ulama sudah menyepakati hal itu. Perbedaan pendapat hanya pada persoalan pemeringkatan Utsman di atas Ali. Sebagian besar ulama cenderung mengedepankan Utsman ketimbang Ali, dan hanya sebagian kecil saja yang berpendapat sebaliknya.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pemeringkatan Abu Bakar dan Umar di atas Utsman dan Ali adalah kesepakatan para imam kaum Muslimin dalam bidang ilmu agama, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun pengikut mereka. Ini adalah pandangan yang dipegang oleh mazhab Malik beserta penduduk Madinah, Laits ibn Sa'ad beserta penduduk Mesir, al-Auza'i beserta penduduk Syam, Sufyan ats-Tsauri, Abi Hanifah, Hamad ibn Zaid, Hamad ibn Salamah beserta penduduk Irak lainnya. Begitu pula mazhab Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaidah, dan para ulama lainnya yang selama ini dijadikan panutan oleh umat Islam.

Imam Malik menuturkan kesepakatan penduduk Madinah tentang hal ini. Ia menyatakan, "Tak kutemukan seorang pun yang ragu dalam mengedepankan Abu Bakar dan Umar. Riwayat ini disebarkan dari Amirul Mukminin, Ali ibn Abi Thalib r.a."

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* diriwayatkan dari Muhammad ibn Hanafiyah bahwa dia pernah bertanya pada ayahnya, yaitu Ali ibn Abi Thalib, tentang

---

[1159] Al-Asy'ari, *al-Ibânah fi Ushûl ad-Diyânah*, hlm. 9.

manusia terbaik setelah Rasulullah s.a.w. Ali balik tanya, "Wahai anakku, apakah engkau tidak tahu?"

Muhammad ibn al-Hanafiyah menjawab, "Tidak."

Ali menjawab, "Abu Bakar."

"Kemudian siapa?"

"Umar."

Riwayat ini bersumber dari Ali ibn Abi Thalib dengan sekitar 80 macam redaksi. Ali menyampaikannya di mimbar Masjid Kufah. Ia bahkan berkata, "Aku akan menghukum cambuk siapa pun yang mengunggulkan aku dari Abu Bakar dan Umar, seperti hukuman seorang penipu." Dengan demikian, berdasarkan pernyataan Ali itu, siapa pun yang mengutamakan Ali dari Abu Bakar dan Umar, akan dicambuk sebanyak 80 kali.

Sedangkan Sufyan ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa mengutamakan Ali dari Abu bakar, maka ia sama saja sudah menghina kaum Muhajirin, dan aku tidak yakin amalnya akan diterima Allah."

Sufyan kemudian membahas perbedaan pendapat mengenai peringkat keutamaan Utsman dari Ali atau sebaliknya. Ia mengatakan, "Ayyub as-Sakhtiyani, Ahmad ibn Hanbal, ad-Daruquthni sudah menjelaskan bahwa barangsiapa mengutamakan Ali dari Utsman, maka ia sudah menghina kaum Muhajirin dan Anshar."

Dasar argumentasi pemeringkatan ini adalah riwayat yang disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri, Shahîh Muslim,* dan lainnya, dari Ibnu Umar r.a. yang berkata, "Di masa Nabi, kami penah melakukan pemeringkatan. Kami menyebut Abu Bakar, kemudian Umar, dan kemudian Utsman. Hal ini didengar oleh Nabi, namun beliau tidak mengingkarinya."[1160]

Pun dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan lainnya disebutkan riwayat sahih bahwa Umar ibn Khaththab memutuskan untuk menyerahkan suksesi khilafah kepada panitia *syûrâ* yang beranggotkan enam orang sahabat, yaitu: Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan Abdurrahman ibn Auf.

Selanjutnya, panitia *syûrâ* menyerahkan wewenang kepada Abdurrahman ibn Auf untuk menentukan pilihan. Selama tiga hari tiga malam, ia bermusyawarah dengan kaum Muhajirin dan Anshar, para tabi'in, istri-istri Nabi, serta para gubernur yang sedang menunaikan ibadah haji bersama Umar dan berada di Madinah menyaksikan Umar terbunuh. Sampai

[1160] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa*, jilid 4, hlm. 422.

akhirnya Abdurrahman ibn Auf berkata, "Tiga hari tiga malam aku tidak tidur." Pada hari ketiga Abdurrahman berkata kepada Utsman, "Engkau terikat oleh janji Allah. Apakah jika aku memberimu kekuasaan, engkau akan berlaku adil, dan apakah jika aku memberikan kekuasaan kepada Ali, engkau akan mendengarkan dan mematuhinya?"

Utsman menjawab, "Ya."

Abdurrahman lalu berkata kepada Ali, "Engkau terikat oleh janji Allah. Apakah jika aku memberimu kekuasaan, engkau akan berlaku adil, dan apakah jika aku memberikan kekuasaan kepada Utsman, engkau akan mendengarkan dan mematuhinya?"

Ali menjawab, "Ya."

Abdurrahman menuturkan, "Aku melihat orang-orang lebih condong kepada Utsman." Ali, Abdurrahman, dan umat Islam pun membaiatnya tanpa paksaan maupun tekanan. Inilah kesepakatan para sahabat dalam mengutamakan Utsman dari Ali.

Karena itulah, Ayyub as-Sakhtiyani, Ahmad ibn Hanbal, dan ad-Daruquthni menyatakan, siapa pun yang mengutamakan Ali dari Utsman, maka ia telah menghina para Muhajirin dan Anshar. Kalau benar Utsman tidak pantas untuk diutamakan, namun kenyataannya mereka mengutamakannya. Jika kenyataannya demikian, bisa jadi mereka tidak tahu keutamaan Ali atas Utsman atau bisa jadi mereka sudah berlaku zalim kepada Ali dengan mendahulukan Utsman tanpa dasar agama yang jelas. Dan barangsiapa menyematkan predikat bodoh dan zalim kepada para sahabat, itu artinya ia telah menghina mereka.[1161]

Menurut Ibnu Katsir, ada riwayat *mutawâtir* tentang Ali. Suatu ketika Ali berpidato di Kufah, "Wahai sekalian manusia, manusia terbaik dari umat ini setelah Nabi-Nya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, dan kalau aku ingin menyebutkan nama yang ketiga, aku pasti akan menyebutkannya."

Sepulangnya dari Haji Wada' dan sampai di Ghadir Khum—satu tempat di antara Mekah dan Madinah—, beliau berpidato pada tanggal 12[1162] Dzulhijah. Dalam pidatonya Nabi bersabda, *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya maka Ali juga menjadi tuannya. Ya Allah, kasihilah orang yang mengasihinya, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang*

[1161] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa*, jilid 4, hlm. 421-422, 426-428.

[1162] Ada yang mengatakan bahwa pidato itu disampaikan Rasulullah pada tanggal 18 Dzulhijah.

menolongnya, dan hinakanlah orang yang menghinanya." Redaksi hadis yang valid adalah pada baris pertama.[1163]

Menurut Ibnu Ishaq, Nabi menyampaikan pidato tentang keutamaan Ali tersebut setelah beliau mengutus Ali ke Yaman sebagai panglima pasukan Islam bersama Khalid ibn al-Walid. Tak lama setelah keberangkatan ekspedisi ke Yaman itu, Ali pulang dan menyusul Rasulullah di Mekah saat beliau menunaikan Haji Wada'. Ketika itu, beredar berita miring mengenai pengunduran diri Ali bahwa ia dimakzulkan oleh anggota ekspedisi yang lain. Menurut kabar tak sedap itu, hal inilah yang menyebabkan Ali bergegas pulang menemui Rasulullah. Seusai menunaikan Haji Wada', Rasulullah pun membersihkan nama Ali dari berbagai tuduhan yang diarahkan padanya.

Ketika Bani Buwaih berkuasa di Baghdad, Syi'ah Rafidhah menjadikan momen pidato Nabi di Ghadir Khum itu sebagai Hari Raya. Mereka merayakannya dengan menabuh genderang empat ratus kali. Selanjutnya, 20 hari kemudian mereka menggantungkan kain di pintu-pintu toko, lalu menaburkan jerami dan tanah. Setelah itu, gadis-gadis dan wanita-wanita berkeliling di jalan-jalan kota, untuk berkabung atas terbunuhnya Husain ibn Ali pada pagi hari Asyura, setelah riwayat pembantaian cucu Nabi itu dibacakan.[1164]

▪ Hadis yang Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib

Ali ibn Abi Thalib r.a. adalah salah seorang dari empat khalifah pertama yang paling banyak meriwayatkan hadis. Hal ini mengingat ia hidup lebih lama dibanding ketiga khalifah sebelumnya, dengan segala kesibukannya menjalankan tugas-tugas negara dan menghadapi berbagai persoalan selama periode kepemimpinannya hingga wafat. Andai saja Ali memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan hadis, pastilah kita akan memiliki dokumentasi hadis dari Ali yang tak terhitung jumlahnya.

Imam Nawawi menyebutkan bahwa Ali sudah meriwayatkan 586 hadis dari Rasulullah. Bukhari bersama Muslim meriwayatkan 20 hadis darinya. Bukhari saja meriwayatkan 9 hadis sedangkan Muslim 15 hadis.

Berikut ini adalah petikan hadis yang diriwayatkan bersama oleh Bukhari dan Muslim, maupun yang diriwayatkan oleh masing-masing dari kedua imam hadis itu.

[1163] Yaitu, *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya maka Ali juga menjadi tuannya."*

[1164] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 334, 335-336 dan jilid 8, hlm. 13.

Hadis-hadis yang Muttafaq 'Alaih

Hadis: "Rasulullah s.a.w. melarang mengonsumsi labu manis dan memakai wadah yang terbuat dari lapisan aspal." [1165]

Hadis: "*Aku memiliki unta betina tua yang kudapat dari harta pampasan Perang Badar.*"[1166]

Hadis: "Pada suatu malam, Nabi mengetuk pintu Ali dan Fathimah lalu bertanya, '*Kalian tidak shalat (malam)?*'"[1167]

Hadis: "*Jangan sekali-kali berkata dusta atas namaku. Barangsiapa berdusta atas namaku, ia masuk neraka.*" [1168]

Hadis: "Rasulullah memakaikan padaku selendang bersulam benang emas."[1169]

Hadis: "Utsman dan Ali berbeda pendapat dalam mut'ah dan umrah, dan Utsman tidak memperbolehkan mut'ah."[1170]

Hadis: "Jika aku meriwayatkan hadis dari Rasulullah, maka lebih baik aku jatuh dari langit ke bumi daripada aku berdusta atas nama beliau."[1171]

Hadis: "*Perempuan terbaik umat sebelum ini adalah Maryam binti Imran sedangkan perempuan terbaik umat ini adalah Khadijah binti Khuwailid.*"[1172]

Hadis: "Kami mengiring jenazah ke Baqi'. Tak lama Nabi datang dan duduk. Kami pun duduk di sekitar beliau."[1173]

Hadis: "Nabi mengirim ekspedisi militer dan mengangkat seseorang sebagai pemimpinnya."[1174]

Hadis: "Rasulullah mengutusku bersama Zubair ibn Awwam dan Abu Martsad."[1175]

[1165] Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri,* hadis no. 5594; Muslim, *Shahîh Muslim,* hadis no. 1994.

[1166] *Ibid.*, hadis no. 2089; *Ibid.*, hadis no. 1979.

[1167] *Ibid.*, hadis no. 1127; *Ibid.*, hadis no. 770.

[1168] *Ibid.*, hadis no. 106; *Ibid.*, hadis no. 1.

[1169] *Ibid.*, hadis no. 2614; *Ibid.*, hadis no. 2071.

[1170] *Ibid.*, hadis no. 1563 dan 1569; *Ibid.*, hadis no. 1223.

[1171] *Ibid.*, hadis no. 3611; *Ibid.*, hadis no. 1066.

[1172] *Ibid.*, hadis no. 3432; *Ibid.*, hadis no. 2430.

[1173] *Ibid.*, hadis no. 4945; *Ibid.*, hadis no. 2647.

[1174] *Ibid.*, hadis no. 4340; *Ibid.*, hadis no. 1840.

[1175] *Ibid.*, hadis ni. 3983; *Ibid.*, hadis no. 2494.

Hadis: "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah bersumpah dengan menyebut kedua orangtua beliau kecuali pada Sa'ad ibn Malik."[1176]

Hadis: "Ketika Umar diletakkan di atas pembaringannya, orang-orang pun mengelilinginya."[1177]

Hadis: "Fathimah mengeluhkan tumbukan gandumnya."[1178]

Hadis: "Nabi memerintahkanku untuk menyembelih unta kurban beliau."[1179]

Hadis: "Fathimah mendatangi Nabi untuk meminta pembantu."[1180]

Hadis: "Nabi bersabda saat peristiwa Perang *al-Ahzâb*, '*Allah akan memenuhi kuburan mereka dengan api*'."[1181]

Hadis: "Aku tak pernah menjatuhkan sanksi hukum pada seseorang sampai ia mati dan hatiku merasa bersedih, kecuali pada pemabuk."[1182]

Hadis: "Rasulullah melarang nikah mut'ah pada Perang Khaibar."[1183]

Hadis: "Aku adalah orang dengan pemikiran cemerlang."[1184]

Hadis: "Imran ibn Hushain shalat bermakmum kepada Ali ibn Abi Thalib."[1185]

Hadis: "Kami tak memiliki pedoman yang dibaca selain selain al-Qur`an dan *shahîfah* (lembaran) ini."[1186]

Dari perincian di atas, dapatlah dilihat bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan bersama oleh Bukhari dan Muslim berjumlah 20 hadis, sebagaimana dijelaskan oleh al-Mazi dalam kitab *al-Athrâf*.

Hadis yang Diriwayatkan oleh Imam Bukhari

Hadis: "Ali pernah mengeksekusi perempuan yang berzina dengan dua sanksi sekaligus, yaitu mencambuk dan merajamnya."[1187]

[1176] *Ibid.*, hadis no. 2905; *Ibid.*, hadis no. 2411.
[1177] *Ibid.*, hadis no. 3677; *Ibid.*, hadis no. 2389.
[1178] *Ibid.*, hadis no. 3113; *Ibid.*, hadis no. 2727.
[1179] *Ibid.*, hadis no. 1717; *Ibid.*, hadis no. 1317.
[1180] *Ibid.*, hadis no. 5362; *Ibid.*, hadis no. 2727.
[1181] *Ibid.*, hadis no. 2931; *Ibid.*, hadis no. 627.
[1182] *Ibid.*, hadis no. 6778; *Ibid.*, hadis no. 1707.
[1183] *Ibid.*, hadis no. 4216; *Ibid.*, hadis no. 1407.
[1184] *Ibid.*, hadis no. 132; *Ibid.*, hadis no. 303.
[1185] *Ibid.*, hadis no. 786; *Ibid.*, hadis no. 393.
[1186] *Ibid.*, hadis no. 111; *Ibid.*, hadis no. 1370, 1978.
[1187] *Al-Bukhâri*, hadis no. 6812.

Hadis: "*Berbicaralah kepada orang sesuai dengan tingkat pengetahuannya.*"[1188]

Hadis: "Ali tidak berada di rumah Nabi s.a.w. ketika beliau wafat."[1189]

Hadis: "Ali menshalati Sahal ibn Hanif."[1190]

Hadis: "Putuskanlah hukum sebagaimana biasa. Sebab, aku tidak suka bertengkar."[1191]

Hadis: "Kepada kami, turunlah ayat, '*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertikai, mereka bertikai mengenai Tuhan mereka*'." **(QS. Al-Hajj: 19).**[1192]

Hadis: "Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah?"[1193]

Hadis: "Jika Ali pernah menyebut kejelekan Utsman, maka itu terjadi ketika orang-orang menemuinya untuk mengadukan para pegawai Utsman."[1194]

Hadis: "Utsman melarang nikah mut'ah."[1195]

Hadis: "Ali membawa air ke pintu halaman dan meminumnya dengan berdiri."[1196]

Hadis yang Diriwayatkan oleh Imam Muslim

Hadis: "Aku mengutusmu seperti Nabi mengutusku."[1197]

Hadis: "Janji Nabi s.a.w. bahwa tak mencintaiku kecuali orang mukmin."[1198]

Hadis: "Ali berada bersama pasukan yang sebelumnya bergabung dengan kelompok yang memerangi Khawarij."[1199]

Hadis: "Penggalian parit sudah menyibukkan kita dari shalat Wustha, yaitu shalat Asar."[1200]

[1188] *Ibid.*, hadis no. 127.
[1189] *Ibid.*, hadis no. 4447.
[1190] *Ibid.*, hadis no. 4004.
[1191] *Ibid.*, hadis no. 3707.
[1192] *Ibid.*, hadis no. 4744.
[1193] *Ibid.*, hadis no. 3671.
[1194] *Ibid.*, hadis no. 3111.
[1195] *Ibid.*, hadis no. 1563.
[1196] *Ibid.*, hadis no. 5615.
[1197] *Muslim*, hlm. 969.
[1198] *Ibid.*, hadis no. 78.
[1199] *Ibid.*, hadis no. 1066.
[1200] *Ibid.*, hadis no. 627.

Hadis: "Aku menemui Aisyah untuk bertanya tentang tata cara mengusap *khuff* (sepatu boot yang terbuat dari kulit)."[1201]

Hadis: "Aku bersama Ali, ketika ada seseorang datang dan bertanya, 'Rahasia apa yang disampaikan Nabi kepadamu?'"[1202]

Hadis: "Tegakkanlah hukum terhadap budak-budak kalian."[1203]

Hadis: "Ali berpidato, 'Wahai sekalian manusia, tegakkanlah sanksi-sanksi terhadap budak-budak kalian'."

Hadis: "Ya Rasulullah, kenapa engkau lebih memilih orang Quraisy dan mengabaikan kita?"[1204]

Hadis: "Larangan membaca al-Qur`an ketika rukuk."[1205]

Hadis: "Utsman melarang mut'ah sedangkan Ali memerintah untuk melaksanakannya."[1206]

Hadis: "Rasulullah melakukan shalat saat gerhana matahari."[1207]

Hadis: "Ketika shalat Nabi membaca, *'Wajjahtu wajhiya* (aku menghadapkan wajahku)'."[1208]

Hadis: "Kaum Khawarij berkata, 'Tidak ada hukum kecuali hukum Allah'."[1209]

Hadis: "Ketika ada iring-iringan membawa jenazah, Nabi berdiri kemudian duduk."[1210]

Hadis: "Nabi memberikan sanksi empat puluh cambukan, begitu pula Abu Bakar."[1211]

Hadis: "Tentang status anak-anak hasil zina."[1212]

Hadis: "Nabi melarangku memakai cincin emas."[1213]

[1201] *Ibid.*, hadis no. 276.

[1202] *Ibid.*, hadis no. 1978.

[1203] *Ibid.*, hadis no. 1705.

[1204] *Ibid.*, hadis no. 1446.

[1205] *Ibid.*, hadis no. 480.

[1206] *Ibid.*, hadis no. 1223.

[1207] *Ibid.*, hadis no. 908.

[1208] *Ibid.*, hadis no. 771.

[1209] *Ibid.*, hadis no. 1066.

[1210] *Ibid.*, hadis no. 962.

[1211] *Ibid.*, hadis no. 1707.

[1212] *Ibid.* Lihat juga: al-Mazi, *Tuhfat al-Asyrâf,* hadis no. 10316.

[1213] *Ibid.*, hadis no. 2078.

Hadis: "Ya Allah, berilah aku petunjuk dan jagalah ucapanku."[1214]

▪ Kekhilafahan Ali

Ketika pengepungan atas Utsman berakhir dengan terbunuhnya sang Khalifah secara semena-mena oleh para pemberontak, para sahabat terkemuka berkumpul. Mereka mengutarakan pendapat mereka kepada Ali ibn Abi Thalib, "Utsman sudah tiada, dan umat membutuhkan pemimpin. Sampai saat ini, tak ada seorang pun yang pantas menjadi pemimpin umat Islam selain engkau, dan tak ada juga seorang pun yang lebih senior dalam Islam dan lebih dekat dengan Rasulullah selain engkau."

Namun, Ali menolak dan berkata, "Tidak. Jangan menunjukku. Aku lebih baik menjadi menteri daripada harus menjadi pemimpin. Tunjuk orang lain saja."

Mereka tetap mendesak Ali untuk bersedia menjadi pemimpin. Mereka mengingatkan terjadinya situasi *chaos* jika Ali tetap menolak. Akhirnya, Ali terpaksa menerima jabatan itu.

Menurut Ibnu Katsir, Ali selalu menolak tawaran menjadi pemimpin menggantikan Utsman. Bahkan, dia sempat bersembunyi di rumah Bani Amr ibn Mabdzul. Namun, para sahabat terus mengejarnya dengan membawa Thalhah dan Zubair sebagai fasilitator. Mereka beralasan, kekosongan khilafah tidak boleh dibiarkan. Mereka terus mendesak sampai Ali menerima jabatan itu.

Saif ibn Umar ibn Jama'ah dari guru-gurunya menuturkan bahwa selama lima hari setelah wafatnya Utsman, seisi kota Madinah yang untuk saat itu dipimpin oleh al-Ghafiqi ibn Harb terus mencari sosok yang bersedia mengemban jabatan khalifah. Orang-orang Mesir mencari Ali untuk mereka minta menjadi khalifah, namun Ali bersembunyi. Orang-orang dari Kufah mencari Zubair, namun mereka tidak menemukan keberadaan sahabat itu. Sedangkan orang-orang dari Bashrah meminta Thalhah yang menjadi khalifah, namun ia juga tidak menanggapi permintaan ini. Mereka pun putus asa dan memutuskan tidak akan memilih ketiga sahabat tersebut.

Mereka lalu berharap kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash dengan alasan sahabat ini adalah anggota panitia *syûrâ*. Namun, jawabannya juga nihil. Mereka pun menemui Ibnu Umar. Putra khalifah kedua ini juga menolak.

[1214] *Ibid.*, hadis no. 2725.

Akhirnya, mereka berkata, "Jika kita kembali ke daerah kita masing-masing setelah Utsman wafat ini sedang kita belum menemukan penggantinya, umat akan terpecah dan kita tak kan selamat."

Mereka pun kembali kepada Ali dan memaksanya untuk menjadi pemimpin mereka. Al-Asytar an-Nakha'i lalu meraih tangan Ali dan membaiatnya.

Menurut penduduk Kufah, orang yang pertama kali membaiat Ali adalah al-Asytar an-Nakha'i pada hari Kamis tanggal 24 Dzulhijah. Semua orang berkeyakinan bahwa hanya Ali yang pantas memimpin mereka. Kaum Muslimin yang belum membaiat Ali saat itu pun membaiatnya ketika ia berkhutbah esokan harinya pada hari Jumat, lima hari sebelum bulan Dzulhijah berakhir.

Setelah baiat terlaksana, Ali pun berpidato, "Allah telah menurunkan al-Qur`an sebagai petunjuk untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Karena itu, lakukanlah kebaikan dan tinggalkan keburukan.

Allah juga telah mengharamkan hal-hal yang haram yang sebelumnya tidak diketahui, dan mengistimewakan kehormatan seorang Muslim di atas semua kehormatan. Penuhilah hak-hak kaum Muslimin dengan ikhlas dan tauhid. Seorang Muslim dapat menyelamatkan Muslim lainnya, baik dari ucapannya atau perbuatannya, kecuali dia memang bersalah. Seorang Muslim tidak diperkenankan menyakiti Muslim yang lain tanpa sebab yang jelas. Ingatlah masalah umum dan yang akan menimpa setiap orang di antara kalian secara khusus, yaitu kematian. Tataplah masa depan. Hari kemarin adalah kenangan yang harus kita lalui karena hari esok sudah menanti. Bertakwalah kalian kepada Allah, baik untuk hamba-Nya maupun wilayahnya. Sebab, kelak di akhirat setiap jengkal tanah ataupun hewan peliharaan akan dipertanggungjawabkan. Taatlah kepada-Nya, jangan sampai berbuat maksiat. Jika benar, ambillah. Namun jika tidak, maka tinggalkanlah.

'Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi Allah (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur'." **(QS. Al-Anfâl: 26).**

Setelah Ali resmi dibaiat, Thalhah, Zubair dan para pemuka sahabat lainnya menuntut agar diadakan pengusutan atas kasus pembunuhan Utsman. Namun, Ali meminta maklum bahwa hal tersebut tidak bisa dilaksanakan pada waktu itu, dengan alasan pihak yang bersekongkol dalam pembunuhan itu memiliki kekuatan dan sekutu.

Zubair pun meminta Ali untuk mengangkatnya sebagai walikota Kufah dan mengerahkan balatentara dari kota itu untuk menyokong pemerintahan pusat. Thalhah juga meminta kepada Ali untuk menunjuknya sebagai walikota Bashrah, dan mengirimkan pasukan untuk memperkuat pemerintahan pusat dari pemberontakan Khawarij dan orang-orang Arab yang berperan dalam pembunuhan Utsman. Namun, Ali berpesan kepada Thalhah dan Zubair untuk bersabar dan memberinya waktu untuk berpikir.

Setelah itu, Mughirah ibn Syu'bah menyela, "Menurut pendapatku, engkau ciptakan dulu sitausi keamanan yang kondusif. Setelah semua wilayah menunjukkan komitmen, engkau bisa memilih orang-orang yang engkau suka sebagai pejabat."

Keesokan harinya, Mughirah mendatangi Ali lagi dan berkata, "Menurutku, sebaiknya engkau segera memecat para pejabat untuk mengetahui siapa saja yang patuh padamu dan yang tidak."

Saran Mughirah ini lalu disampaikan Ali kepada Ibnu Abbas. Mendengar itu, Ibnu Abbas berkata, "Kemarin ia menasihatimu, sekarang dia menipumu."

Ucapan Ibnu Abbas itu sampai ke telinga Mughirah yang kemudian menanggapi, "Ya, kemarin aku menasihatinya, tapi ketika ia mengabaikannya, aku pun menipunya."

Mughirah lantas pergi ke Mekah dan bertemu dengan satu rombongan. Thalhah dan Zubair ikut serta dalam rombongan. Rombongan ini sudah meminta izin kepada Ali untuk melakukan ibadah umrah dan Ali merestuinya.

Di Madinah, Ibnu Abbas menganjurkan kepada Ali untuk tidak mengganti gubernur-gubernurnya sampai situasi terkendali. Ia juga meminta Ali untuk tetap mempertahankan Mu'awiyah di Syam. Ibnu Abbas mengatakan, "Aku khawatir jika engkau memecatnya, ia akan menuntutmu atas terbunuhnya Utsman. Jika itu terjadi, Thalhah dan Zubair juga pasti akan ikut menuntut."

Namun, Ali menjawab, "Aku sama sekali tidak berpandangan sepertimu. Sekarang, pergilah ke Syam. Aku mengangkatmu sebagai gubernurku di sana!"

Kekhawatiran masih berkecambah dalam hati Ibnu Abbas. "Aku khawatir Mu'awiyah membunuhku atas kasus Utsman. Atau paling tidak ia akan menangkapku karena kedekatanku denganmu. Karena itu, aku perlu rekomendasimu sebagai jaminan," tukas Ibnu Abbas.

Namun, Ali berkata, "Demi Allah, kekhawatiranmu itu tidak beralasan."

Ibnu Abbas menyahut, "Wahai Amirul Mukminin, perang adalah siasat, sebagaimana Nabi sudah menyabdakannya. Demi Allah, jika engkau menuruti pendapatku, aku akan membuat mereka mematuhimu."

Ibnu Abbas sebelumnya sudah melarang Ali menerima saran orang-orang yang mendorongnya untuk pergi ke Irak dan meninggalkan Madinah. Namun, Ali tidak menghiraukan nasihat Ibnu Abbas dan menerima masukan dari para pemimpin wilayah yang memberontak terhadap Utsman.[1215]

Ali juga berniat memecat pejabat rezim Utsman yang bermasalah dan menjadi penyebab pemberontakan. Hal inilah yang menyebabkan Mu'awiyah menolak untuk mundur dari jabatan gubernur Syam. Mu'awiyah pun menggalang rakyat Syam untuk melawan Ali dengan tuntutan pengusutan pembunuhan Utsman.

Dari sinilah kepimimpinan Ali mulai dirongrong dan digoyang. Meski demikian, Ali tetap bermaksud pergi ke Syam untuk menurunkan Mu'awiyah dan orang-orangnya, setelah sebelumnya ia memberi Qatsam ibn Abbas mandat sebagai wali Madinah. Semua persiapan sudah dilakukan dan tinggal menunggu waktu untuk berangkat. Namun, rencana tinggal rencana, karena Ali harus berhadapan dengan Aisyah dan para pendukungnya dalam Perang Jamal.

Ibnu Sa'ad menjelaskan, Ali dibaiat menjadi khalifah setelah Utsman terbunuh. Ia dibaiat oleh semua sahabat yang ada di Madinah.

Konon, Thalhah dan Zubair membaiat Ali karena terpaksa. Mereka berdua kemudian meninggalkan Madinah menuju Mekah, tempat Aisyah berada. Dari Mekah, mereka lalu bergerak ke Bashrah bersama Aisyah untuk menuntut pengusutan kasus Utsman.

[1215] Ibnu Katsir, *al-Bidayâh wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 226-229.

Demi mendengar hal itu, Ali segera bergerak ke Irak menyusul Aisyah dan pasukannya. Ali pun mencegat mereka agar tidak memasuki Bashrah. Lalu, meletuslah Perang Jamal.[1216]

Ringkasan

Setelah Utsman terbunuh, Madinah mengalami kekosongan pemimpin. Ketika itu, al-Ghafiqi ibn Harab al-Aki—pempimpin pemberontak dari Mesir—lah yang mengendalikan Madinah. Para pengikutnya menguasai kota. Penduduk Madinah dan para sahabat tidak bisa berbuat apa-apa.

Kekosongan pemimpin ini berlangsung lima hari. Warga Madinah pun merasa membutuhkan seorang pemimpin yang bisa mempersatukan mereka. Pada saat yang sama, para pemberontak menyadari, umat Islam pasti akan berbalik melawan dan menangkap mereka jika pemimpin baru belum terpilih setelah mereka membunuh pemimpin yang lama. Terlebih lagi, jika pasukan-pasukan dari daerah tiba di kota Madinah, lalu menguasai keadaan, dan mulai melakukan penangkapan atas para pemberontak yang terlibat dalam pembunuhan Utsman. Dengan demikian, situasi tak menguntungkan akan dialami para pemberontak, apabila warga Madinah—yang sebagian besarnya adalah para sahabat Nabi—bergabung dengan kekuatan pasukan dari daerah.

Persoalan utama yang dihadapi para pemberontak adalah ketidak-sepakatan mereka memilih khalifah baru setelah sebelumnya mereka secara bersama-sama berhasil menggulingkan—dan membunuh—khalifah sebelumnya. Orang-orang Mesir menginginkan Ali sebagai khalifah. Orang-orang dari Kufah mengharapkan Zubair. Sedangkan orang Bashrah menghendaki Thalhah ibn Ubaidillah untuk menjadi pemimpin umat Islam. Namun, ketiga sahabat yang diminta menjadi pemimpin itu menghindar dan menolak.

Memang, Ali, Zubair, dan Thalhah adalah pusat perhatian umat Islam ketika itu. Mereka termasuk anggota *syûrâ*, orang-orang yang pertama kali masuk Islam, dan sama-sama mendapat restu Nabi. Saat ketiganya tak ada yang mau menerima permintaan itu, para pemberontak pun tak punya pilihan lagi selain menemui Sa'ad ibn Abi Waqqash. Ia juga termasuk anggota *syûrâ* dan orang yang pertama kali masuk Islam. Mereka membujuknya untuk menjadi khalifah. Namun, yang bersangkutan juga menolak. Ia sudah tak

---

[1216] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 31-32; Imam as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 174.

mau dilibatkan lagi dalam urusan kekhilafahan dan tak berambisi untuk menjadi khalifah.

Mereka masih tidak menyerah. Mereka lalu menemui Abdullah ibn Umar dengan harapan ia akan menerima jabatan sebagai khalifah. Tapi ternyata Ibnu Umar lebih tegas menolak dari Sa'ad ibn Abi Waqqash. Masalah pun kian rumit, karena para pemberontak dan warga Madinah masih belum menemukan orang nomor satu yang akan mengatur jalannya pemerintahan.

Lantaran yang berperan besar dalam tragedi berdarah itu dan memegang kendali kota Madinah pasca terbunuhnya Utsman adalah para pemberontak dari Mesir, mereka pun berusaha keras untuk menemukan seorang khalifah. Sebab, dengan terpilihnya khalifah baru, mereka berkepentingan untuk mencari selamat dan mencuci tangan dari tindakan anarkis mereka yang memakan korban jiwa Khalifah Utsman.

Mereka berpandangan bahwa yang paling berhak untuk menjadi khalifah adalah Ali. Menurut mereka, selain termasuk anggota *syûrâ,* Ali juga sepupu sekaligus menantu Rasulullah. Bahkan, kedudukan Ali terhadap Rasulullah seperti kedudukan Harun terhadap Musa. Ia juga tokoh senior dalam Islam, panglima perang umat Islam, berilmu, memiliki pemahaman mendalam tentang agama, pemberani, dan mempunyai tekad membaja.

Kualitas-kualitas tersebut, ditambah lagi dengan ketegasannya dalam membela kebenaran, membuat Ali menjadi calon kuat khalifah baru. Para pemberontak pun lantas menemui Ali dan meminta kesediaannya untuk diangkat sebagai khalifah baru. Namun, Ali menolak.

Bersamaan dengan itu pula, para pemberontak melihat warga Madinah masih belum sepakat menentukan siapa pemimpin mereka. Situasi ini pun mereka manfaatkan dengan menebar ancaman, bahwa mereka akan membunuh seluruh anggota *syûrâ,* para sahabat senior, dan semua orang yang dihormati di negeri Hijrah itu, apabila Madinah tak bisa menemukan pemimpin baru. Mereka mengatakan, "Wahai penduduk Madinah, dengar baik-baik! Kami sudah memberikan tenggang waktu selama dua hari. Jika kalian belum menentukan pilihan kalian juga, kami akan membunuh Ali, Zubair, dan masih banyak lagi."

Masyarakat Madinah pun resah. Mereka takut terhadap ancaman itu. Mereka lalu menghadap Ali dan meminta kesediaannya untuk menjadi khalifah. Mereka berkata, "Tidakkah engkau mengerti apa yang sedang

dialami kaum Muslimin dan krisis yang sedang kita hadapi bersama ini?" Mereka terus mendesak dan betul-betul berharap agar Ali bersedia menerima jabatan khalifah.

Ali dihadapkan pada dua pilihan sulit. *Pertama,* kalau ia tetap bergeming dan menolak pengangkatan dirinya sebagai khalifah, maka Madinah akan dikuasai oleh para pemberontak dan kelompok pembangkang. Bahkan, situasi bisa berkembang lebih buruk. Kemungkinan ini terbuka lebar. Sebab, para pemberontak pasti akan menebar kerusakan dan menindas kaum Muslimin. Mereka sudah membunuh Utsman r.a. secara semena-mena. Apabila seseorang berani melakukan tindak kejahatan terbesar untuk pertama kalinya, maka berikutnya ia akan dengan mudah melakukan kejahatan-kejahatan lainnya. Dan benar juga, mereka kini mengancam akan membunuh para anggota *syûrâ* dan sahabat-sahabat Nabi lainnya jika khalifah baru belum juga terpilih. Inilah pertimbangan Ali r.a. yang membuatnya bersedia menerima jabatan khalifah.

Kedua, ia bersedia menjadi khalifah dan menerima kenyataan, bahwa pilihannya ini akan menyelamatkan umat Islam dari konflik dan perpecahan yang bisa saja terjadi kalau ia menolak diangkat sebagai khalifah. Meski begitu, Ali betul-betul menyadari bahwa pilihan kedua ini akan menggiringnya terjebak ke dalam situasi sulit dan membuatnya harus memikul beban berat. Sebab, khalifah baru nanti—siapa pun ia—tak kan bisa menegakkan hukum terhadap para pembunuh Utsman, kecuali setelah situasi normal, pemerintahan stabil, dan wibawa negara pulih kembali. Namun, hal ini tak dipahami oleh sebagian besar orang. Mereka pun menuntut penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman. Dalam situasi yang masih seperti itu, Ali tak bisa memenuhi tuntutan ini. Sebab, para pemberontak masih menguasai kota Madinah. Dalam pandangan Ali, Madinah harus dikosongkan terlebih dahulu dari para pemberontak dengan memulangkan mereka ke negeri mereka masing-masing. Dengan begitu, pemerintah akan mudah menangkap mereka satu per satu mereka dan melakukan proses penyidikan. Karena itulah, Ali bersikeras untuk memilih Thalhah dan Zubair lantaran sebagian besar pemberontak menghendaki keduanya menjadi khalifah. Ali berpandangan, pemulihan keamanan, ketertiban, dan stabilitas pemerintahan adalah prioritas terdepan dan kewajiban syar'i yang harus dilakukan sebelum hal-hal lainnya. Sedangkan penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman bisa ditempuh bila sudah ada kesempatan setelah situasi terkendali.

Ali menyangka bahwa orang-orang di sekitarnya berpikiran sama dengannya. Oleh karena itu, ia memilih untuk menerima jabatan khalifah setelah ia didesak dan berkali-kali menolak.

Setelah menerima jabatan khalifah, Ali pun berkonsentrasi pada pemulihan keamanan dan stabilitas dalam negeri. Hal ini tak bisa terwujud kecuali dengan berupaya mengeluarkan para pemberontak dari kota Madinah. Dan upaya ini pun tak bisa terlaksana kecuali apabila para pemberontak sudah yakin bahwa kehendak mereka tercapai, yaitu pulihnya sistem pemerintahan. Sebab, dalam pandangan mereka, sistem pemerintahan tak bisa pulih kembali kecuali apabila rezim sebelumnya digulingkan. Mereka sudah membunuh Utsman dan selanjutnya mereka akan menyingkirkan gubernur-gubernur wilayah rezim Utsman. Lagi pula, Ali sendiri punya keprihatinan terhadap sebagian besar gubernur rezim Utsman yang menjadi pemicu konflik. Karena itu, ia ingin mengganti mereka dengan gubernur-gubernur baru.

Sejumlah sahabat terkemuka Nabi menganjurkannya untuk menunda pergantian pejabat sampai situasi normal kembali. Namun, Ali menolak saran itu. Sebab, di satu sisi ia melihat, wibawa pemerintah tak kan kembali apabila khalifah tidak memakzulkan gurbernurnya yang bermasalah, dan mengangkat gubernur baru yang lebih baik. Sedangkan di sisi lain ia berpandangan, para pemberontak dan pembangkang akan menilai bahwa situasi belum terkendali apabila tak ada satu pun tuntutan-tuntutan mereka yang tercapai. Pemakzulan gubernur ini salah satunya. Jika demikian, mereka akan tetap berada di Madinah, dan khalifah baru tak bisa berbuat apa-apa maupun menegakkan hukum Allah. Karena itulah, para gubernur rezim Utsman yang bermasalah harus diganti.[1217]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat al-Qur`an yang berbunyi,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli waris (waliyy)nya, tetapi janganlah ahli waris

---

[1217] Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 257-260; Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashr al-Khulafâ` ar-Râsyidîn*, hlm. 433.

(waliyy) itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapatkan pertolongan." **(QS. Al-Isrâ`: 33)**

dimaknai secara umum oleh Ibnu Abbas dalam konteks ini sebagai dalil keabsahan Mu'awiyah untuk mewarisi kekhilafahan Utsman. Menurut Ibnu Abbas, Mu'awiyah-lah yang seharusnya berkuasa, karena ia adalah ahli waris (*waliyy*) Utsman. Utsman dibunuh secara zalim. Mu'awiyah lalu menuntut Ali menyerahkan para pembunuh Utsman kepadanya agar ia bisa meng-*qishâsh* para pelaku. Sebab, ia dan Utsman sama-sama berasal dari Bani Umayyah.

Namun, Ali menunda pemenuhan tuntutan Mu'awiyah itu sampai pemerintahannya stabil dan ia bisa melakukan investigasi. Pada saat yang sama, Ali meminta Mu'awiyah untuk mundur dari jabatan gubernur Syam. Namun, Mu'awiyah tak mau menyerahkan kekuasaannya sampai Ali menyerahkan para pembunuh Utsman. Ia bersama penduduk Syam pun menolak berbaiat untuk Ali sebagi khalifah. Setelah sekian lama berlarut-larut, akhirnya Mu'awiyah naik ke atas tampuk kekhilafahan dan memegang kekuasaan. Inilah penjelasan Ibnu Abbas melalui kesimpulannya atas ayat di atas. Penjelasannya sungguh menakjubkan.[1218]

▪ Aktivitas Ali

Usai baiat, fokus pertama Ali adalah pemakzulan para gubernur rezim Utsman yang menjadi pemicu fitnah dan pemberontakan terhadap Utsman. Ali akan mengganti mereka. Ia berharap gubernur-gubernur baru yang diangkatnya nanti dapat membantunya menciptakan stabilitas negeri, serta memulihkan keamanan dan ketenteraman di seantero wilayah Islam.

Reshuffle ini tak semata bertujuan untuk mengganti pejabat-pejabat yang dinilai haus kekuasaan dan kekuatan, atau melampiaskan dendam terhadap orang-orang yang menjadi kroni rezim sebelumnya, namun untuk memulihkan situasi keamanan dan stabilitas negeri yang sebelumnya digoncang prahara terbesar dalam sejarah Islam. Yaitu, pembunuhan Khalifah Utsman r.a. oleh orang-orang yang mengaku Muslim dan mengklaim tindakan mereka sebagai perlawanan terhadap kezaliman dan despotisme.

[1218] Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid 3, hlm. 38.

Penggantian gubernur dalam kondisi seperti itu, diharapkan dapat membuat rakyat tenang serta memunculkan harapan kepada pemerintahan orde baru yang berbeda dengan sebelumnya. Pada saat yang sama, penggantian ini berfungsi untuk menumbuhkan kembali kepercayaan terhadap pemerintah. Oleh karena itu, langkah ini harus ditempuh agar pemerintahan kembali stabil, keamanan tercipta, dan masyarakat tenang. Itulah tujuan Ali yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, Ali segera mengirim gubernur-gubernur baru orang untuk menggantikan pejabat-pejabat rezim Utsman yang harus diganti. Ali mengutus Utsman ibn Hanif ke Bashrah untuk menggantikan Abdullah ibn Amir, Imarah ibn Syihab ke Kufah menggantikan Abu Musa al-Asy'ari, Ubaidillah ibn Abbas ke Yaman menggantikan Ya'la ibn Maniyyah, Qais ibn Sa'ad ibn Ubadah ke Mesir menggantikan Abdullah ibn Sa'ad, dan Sahal ibn Hanif ke Syam menggantikan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Ali menginstruksikan agar mereka segera melaksanakan tugas di wilayah masing-masing.

Ketika Utsman ibn Hanif tiba di Bashrah, ia tidak mendapatkan perlawanan dari siapa pun termasuk Abdullah ibn Amir. Abdullah ibn Amir melepaskan jabatannya secara baik-baik lalu pergi ke Mekah. Sedang Imarah, ketika mendekati Kufah, dihadang oleh Thulaihah ibn Khuwailid yang kemudian berkata kepadanya, "Pulanglah, masyarakat di sini tidak ada yang ingin pimpinannya diganti."

Sedangkan Ubaidillah ibn Abbas, ketika hampir sampai ke Yaman, Ya'la ibn Maniyyah meninggalkan wilayah itu menuju Mekah dengan membawa harta yang banyak. Sedangkan Qais ibn Sa'ad, ketika sampai di Mesir, masyarakat di sana terpecah belah; ada yang patuh, ada yang tidak, dan ada yang berkata, "Kami di pihak Ali dengan syarat salah satu dari kami menjadi pejabat."

Sedangkan Sahal ibn Hanif, ketika sampai di Tabuk, ia dihadang oleh sekelompok penunggang kuda dari Syam. Mereka mengusirnya. Mu'awiyah beserta orang-orangnya menolak berbaiat untuk Ali. Sebab, Mu'awiyah merasa dirinya yang paling berhak untuk menjatuhkan *qishâsh* terhadap para pembunuh Utsman, karena ia adalah ahli waris (*waliyy*) Utsman. Ia berpegang pada firman Allah yang berbunyi,

وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا

لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli waris (waliyy)nya, tetapi janganlah ahli waris (waliyy) itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapatkan pertolongan." **(QS. Al-Isrâ`: 33).**

Mu'awiyah tidak melihat penolakannya untuk berbaiat itu sebagai pemberontakan terhadap pemimpin. Ia hanya berpandangan bahwa pembaiatan Ali masih belum sah karena tidak melalui kesepakatan seluruh elemen pemegang otoritas (*ahl al-hall wa al-'aqd*). Sebab, banyak sahabat terkemuka yang tidak mau berbaiat untuk Ali.

Dengan demikian, tak ada lagi gubernur rezim Utsman yang masih bertahan kecuali Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, orang nomor satu di Syam sejak masa Umar ibn Khaththab. Ali memiliki firasat bahwa konflik akan melanda umat Islam dari Syam. Wilayah-wilayah lain sudah tunduk dan patuh kepadanya. Meski tidak semua penduduknya berbaiat untuk Ali, namun mereka tidak seperti penduduk Syam yang melakukan perlawanan.

Oleh sebab itu, Ali segera mengirim surat kepada Mu'awiyah yang dibawa Sabrah al-Juhani. Sesampainya di hadapan Mu'awiyah, Sabrah menyampaikan surat Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib.

Mu'awiyah menerima surat itu, namun sengaja tidak segera membalasnya. Ia terus mengulur-ulur waktu hingga akhirnya Sabrah yang menanti surat jawaban itu pun kembali ke Madinah. Tak lama berselang, Mu'awiyah mengirim surat balasan kepada Ali. Isi surat itu mengindikasikan bahwa ia menentang Ali dan tidak akan berbaiat dengan alasan tertentu.[1219]

Ketika melihat bahwa umat Islam sudah terpecah-belah dan berbeda sikap terhadapnya, khususnya penduduk Syam, Ali pun meninggalkan Madinah menuju Kufah. Ia menjadikan Kufah sebagai ibu kota kekhilafahannya. Ia kemudian memobilisasi pasukannya untuk menghadapi Mu'awiyah dan pendukungnya di Syam. Namun, ia mengurungkan rencananya itu karena ia harus menghadapi Aisyah yang ingin menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman.

[1219] Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Jaulah Târîkhiyyah fî 'Ashri al-Khulafâ` ar-Râsyidîn*, hlm. 453-454; Mahmud Syakir, *at-Târîkh al-Islâmî*, jilid 3, hlm. 261; Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 170-171.

Dari sinilah, konflik internal umat Islam pecah yang memakan korban dari kedua belah pihak yang bertikai pun pecah. Akibatnya, gerakan penaklukan-penaklukan wilayah pun terhenti, sebagaimana firman-Nya,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Anfâl: 46).**

Perang Saudara

Perang Jamal

Aisyah r.a. berada di Mekah. Ketika mendengar berita terbunuhnya Utsman, ia pun berniat untuk menuntut penegakan hukum bagi para pembunuh Khalifah Utsman.

Rencana Aisyah ini didukung oleh Thalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awam, Bani Umayyah, serta para gubernur yang dipecat Ali. Mereka sepakat untuk berangkat dari Mekah menuju Bashrah. Sedangkan Aisyah sendiri bergerak bersama para pendukungnya dari Mekah.

Namun, di tengah perjalanan, Aisyah teringat sabda Nabi s.a.w. untuk tidak meneruskan perjalanan ke Bashrah. Rasulullah s.a.w. pernah berpesan kepada para istri beliau, "*Siapa di antara kalian yang digonggongi anjing-anjing Hau`ab?*"[1220]

Ḥadis itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Yahya ibn Sa'id al-Qaththan dari Isma'il ibn Abi Khalid dari Qais ibn Abi Hazim yang menuturkan bahwa pada malam ketika Aisyah sampai di oase Bani Amir, terdengar suara anjing menggonggong. Aisyah lantas bertanya, "Sumur apa ini?"

Para sahabat menjawab, "Sumur Hau`ab."

"Kalau begitu, aku akan pulang lagi."

[1220] Sumber mata air yang terletak di antara Mekah dan Bashrah.

"Engkau lanjutkan saja perjalanan. Dengan demikian, umat Islam akan melihatmu sehingga Allah mendamaikan mereka," sahut beberapa orang menganjurkan.

Aisyah menjawab, "Rasulullah pernah bersabda kepadaku, '*Bagaimana bila salah satu dari kalian digonggongi anjing-anjing Hau`ab?*'"

Sedangkan Syu'bah meriwayatkannya dari Isma'il dengan redaksi berbeda. Ia menuturkan bahwa ketika Aisyah sampai ke mata air Hau`ab, ia mendengar gonggongan anjing. Ia pun berkata, "Aku harus kembali. Rasulullah pernah bersabda kepadaku, '*Siapa di antara kalian yang akan digonggongi anjing-anjing Hau`ab?*'"

Zubair ibn Awam menukas, "Engkau akan kembali? Semoga Allah akan mendamaikan umat karenamu."[1221]

Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam kitab *Shahîh*-nya dari Waki' dan Ali ibn Mashar yang keduanya mendapatkan riwayat tersebut dari Isma'il dari Qais ibn Hazim dengan redaksi yang sama.[1222]

Imam Hakim meriwayatkan hadis itu dari Ya'la ibn Ubaid dari Isma'il dengan redaksi yang sama.[1223]

Syaikh al-Albani menjelaskan bahwa Ibnu Adi meriwayatkan hadis tersebut dalam *al-Kâmil* dari Ibnu Fudhail dari Isma'il. Begitu pula Ishaq al-Harbi yang menyebutkannya dalam *Gharîb al-Hadîts* dari Abdah dari Isma'il dengan redaksi yang sama.

Menurut al-Albani, mata rantai transmisi hadis itu sangat valid, dan para perawinya adalah orang-orang tepercaya yang merupakan perawi imam enam, yaitu Bukhari, Muslim, serta empat imam hadis lainnya. Riwayat tersebut disampaikan oleh tujuh perawi tepercaya,[1224] dari Isma'il ibn Abi Khalid. Isma'il adalah sosok perawi tepercaya seperti diterangkan dalam *at-Taqrîb*.[1225] Begitu pula Qais ibn Abi Hazim.

[1221] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 6, hlm. 52 dan 97; bandingkan dengan al-Bazzar, *Kasyf al-Astâr*, hadis no. 3273 dan al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id*, jilid 7, hlm. 234. Al-Haitsami mengatakan bahwa hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar. Perawi-perawi Imam Ahmad berkualifikasi sebagai para perawi sahih.

[1222] *Mawârid azh-Zham`ân*, hadis no. 1831.

[1223] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 120.

[1224] Mereka adalah Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, Syu'bah ibn Hajjaj, Waki' ibn al-Jarrah, Ali ibn Mashar, Abdah ibn Sulaiman, Muhammad ibn Fudhail, dan Ya'la ibn Ubaid.

[1225] Ibnu Hajar, *at-Taqrîb*, jilid 2, hlm. 68.

Adz-Dzahabi dalam *Mîzân al-I'tidâl* menjelaskan bahwa Qais ibn Abi Hazim adalah perawi hadis yang dipercaya dan riwayatnya bisa dijadikan sebagai hujah. Ia berada dalam tingkatan para sahabat. Ibnu Ma'in dan beberapa perawi hadis lainnya mengakuinya. Ali ibn Muhammad menuturkan dari Yahya ibn Sa'id bahwa Qais ibn Abi Hazim adalah orang yang me-*munkar*-kan hadis (hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dan berbeda dengan perawi yang lebih bisa dipercaya, *-penerj.*). Ia juga menyebutkan hadis-hadis menurutnya berstatus *munkar*. Kendati demikian, ia tidak menafikan periwayatan hadis secara individu, termasuk hadis sumur Hau`ab ini.

Abu Ya'qub as-Sadusi berkata bahwa sejumlah kalangan mengelompokkan Qais ibn Abi Hazim sebagai orang yang memiliki banyak riwayat *munkar*. Sedangkan mereka yang mendukungnya, menggolongkannya sebagai orang yang meriwayatkan hadis *gharîb*. Konon, Qais ini penentang Ali r.a. sehigga Ya'qub berpendapat bahwa ia lebih condong kepada Utsman. Ada pula yang mengkategorikan riwayat Qais ibn Abi Hazim itu sebagai hadis yang mempunyai *sanad* atau perawi yang paling valid.

Isma'il ibn Abi Khalid mengatakan bahwa Qais ibn Abi Hazim dikaruniai umur panjang hingga mencapai lebih dari 100 tahun. Menurutnya lagi, ia pikun karena sangat tua. Meski demikian, ada kesepakatan bahwa riwayat Qais ibn Abi Hazim itu bisa dijadikan sebagai huja*h*. Barangsiapa mempermasalahkan Qais ibn Abi Hazim berarti telah menyakitinya. Semoga Allah mengampuni kita dan menjauhkan kita dari dorongan hawa nafsu.

Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Ma'in, Mu'awiyah ibn Shalih menyebutkan bahwa Qais ibn Abi Hazim lebih bisa dipercaya daripada az-Zuhri.[1226]

Ibnu Hajar dalam *at-Taqrîb* berkomentar mengenai Qais ibn Abi Hazim, bahwa ia adalah perawi *tsiqah* yang kedua *mukhadram* (hidup di zaman Jahiliyah dan Islam). Ada beberapa peninjauan terhadapnya, diketahui bahwa dia pernah meriwayatkan dari imam sepuluh.[1227]

Ibnu Hajar berkata, hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar. Ibnu Hibban dan Hakim mengklasifikasikan hadis ini sebagai hadis sahih. Mata rantai periwayatannya sesuai dengan kriteria perawi

---

[1226] Al-Albani, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* hlm. 475; adz-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl,* jilid 3, hlm. 392-393.

[1227] Ibnu Hajar, *at-Taqrîb,* jilid 2, hlm. 127.

hadis sahih dan diperkuat oleh hadis Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada para istri beliau, *"Ingatlah, sungguh siapakah di antara kalian yang mempunyai unta yang banyak dan bagus rupa, lalu keluar dan digonggongi anjing-anjing Hau`ab. Sedangkan di kanan kirinya banyak tentara yang terbunuh dan dia selamat setelah hampir saja (terbunuh)."* **(HR. Al-Bazzar).**[1228]

Ibnu Katsir meriwayatkan kedua hadis itu yang disampaikan oleh Ahmad. Sementara itu Abu Nu'aim ibn Hamad meriwayatkannya dalam hadis tentang peperangan, dari Zaid ibn Harun dari Abi Khalid dari Qais ibn Abi Hazim. Kemudian ia mengatakan bahwa mata rantai kesaksiannya sesuai dengan kriteria dari Bukhari dan Muslim meski keduanya tidak meriwayatkannya.[1229]

Imam adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *sanad* hadis ini sahih walaupun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.[1230]

Syaikh al-Albani menyimpulkan, hadis ini sahih dan tidak ada masalah dalam redaksi (*matan*)nya. Pendapatnya ini berbeda dengan Ustadz al-Afghani. Kandungan hadis itu menginformasikan bahwa ketika Aisyah mengetahui bahwa ia berada di mata air Hau`ab, ia merasa harus pulang kembali. Namun, redaksi hadis itu menunjukkan bahwa Aisyah urung pulang. Pengertian ini tidak sesuai bagi Aisyah r.a.

Syaikh al-Albani kemudian menjelaskan bahwa tidak semua orang yang dianggap sempurna tak pernah melakukan kesalahan. Sebab, hanya para nabi yang *ma'shûm* (terjaga dari segala bentuk kesalahan). Kalangan sunni tidak sepatutnya bersikap ekstrem dalam menghormati seorang figur hingga memperlakukannya seperti imam-imam Syi'ah. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kepergian Ummul Mukminin Aisyah r.a. pada dasarnya memang sebuah kekeliruan. Oleh karena itu, ia bermaksud untuk pulang kembali ketika menyadari bahwa pewartaan Nabi di mata air Hau`ab terbukti. Namun, Zubair r.a. mencoba meyakinkannya dengan mengatakan, "Semoga Allah mendamaikan umat karenamu." Aisyah memang sudah melakukan kesalahan. Hal ini dibuktikan dari penyesalannya atas kepergiannya ke Bashrah. Analisis inilah yang lebih pantas bagi keutamaan dan kesempurnaan Aisyah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kesalahannya adalah kesalahan yang dapat dimaafkan, bahkan mendapat pahala.

[1228] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 55.

[1229] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 6, hlm. 211-212.

[1230] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, jilid 1, hlm. 177-178.

Menurut az-Zaila'i, para ulama sepakat bahwa Ali berada di pihak yang benar dalam Perang Jamal, saat berhadapan dengan Thalhah, Zubair, Aisyah, beserta pasukan mereka. Aisyah sendiri mengungkapkan penyesalannya atas peristiwa itu. Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb* menuturkan dari Ibnu Abi Atiq yaitu Abdullah ibn Muhammad ibn Abdirrahman ibn Abi Bakar ash-Shiddiq yang menyebutkan bahwa Aisyah berkata kepada Ibnu Umar r.a., "Wahai Abu Abdirrahman, kenapa engkau tidak melarangku berangkat?"

Ibnu Umar menjawab, "Aku melihatmu dipengaruhi oleh seseorang." Seseorang yang dimaksud Ibnu Umar di sini adalah Zubair ibn Awwam.

Aisyah lantas menyahut, "Demi Allah, kalau saja engkau saat itu melarangku, aku pasti tak akan berangkat."[1231]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Syu'bah dari al-Hakam yang menuturkan bahwa ia mendengar Abu Wa`il berkata, "Ketika Ali mengutus Ammar dan Hasan ke Kufah untuk minta dukungan mereka, Ammar berorasi, 'Sungguh aku tahu bahwa Aisyah adalah istri Nabi di dunia dan akhirat, tetapi Allah menguji kalian untuk memilih taat kepada-Nya atau Aisyah'."

Dalam redaksi lain disebutkan, Ammar berdiri di atas mimbar Kufah lalu menyebut Aisyah dan gerakan pasukannya menuju Bashrah. Ia lalu berkata, "Sesungguhnya Aisyah adalah istri Nabi kalian, di dunia dan akhirat, tetapi Allah menguji kalian melaluinya."

Sedangkan dalam sebuah riwayat dari Abi Hushain disebutkan bahwa Abu Maryam Abdullah ibn Ziyad al-Asadi berkata, "Ketika Thalhah, Zubair, dan Aisyah berangkat ke Bashrah, Ali mengutus Ammar ibn Yasir dan Hasan ibn Ali ke Kufah. Sesampainya di Kufah, keduanya naik ke atas mimbar masjid Kufah. Hasan berdiri satu jenjang di atas Ammar. Ammar kemudian berkata, 'Aisyah sudah bergerak ke Bashrah. Demi Allah, ia adalah istri Nabi kalian di dunia dan akhirat. Tetapi Allah menguji kalian untuk mengetahui siapa di antara kalian yang taat kepada-Nya atau kepada Aisyah'." **(HR. Bukhari).**

Ibnu Hajar menjelaskan, ucapan Ammar, "Sungguh aku tahu bahwa Aisyah adalah istri Nabi di dunia dan akhirat," senada dengan hadis Ibnu Hibban dari riwayat Sa'id ibn Katsir dari ayahnya, bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda kepada Aisyah, "*Apakah engkau tidak suka menjadi istriku di dunia dan akhirat?*" Boleh jadi Ammar mendengar hadis tersebut dari Nabi.

[1231] Al-Albani, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* nomor 457; az-Zaila'i, *Nashbu ar-Râyah,* jilid 4, hlm. 68-70; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 6, hlm. 312.

Sedangkan ucapannya, "Siapa di antara kalian yang taat kepada Allah atau pada Aisyah," ditafsiri sebagai pilihan untuk menaati Ali atau menaati Aisyah. Sebab, ketika itu, Ammar mengajak rakyat untuk setia kepada Ali. Namun, makna tersirat dari ucapannya itu adalah ajakan untuk menaati Allah. Dengan demikian, maksud dari ucapannya ini adalah mengikuti hukum-hukum syariat dengan cara menaati imam (pemimpin) dan tidak memberontak terhadapnya.

Dalam hal ini, Ammar barangkali merujuk kepada firman Allah,

"Dan tetaplah kamu di rumahmu." **(QS. Al-Ahzâb: 33).**

Ayat di atas adalah perintah nyata yang ditujukan kepada istri-istri Nabi s.a.w., oleh karena itu Ummi Salamah r.a. berkata, "Aku takkan bepergian sampai aku berjumpa dengan Nabi (meninggal dunia, *-penerj.*)."

Menurut Ibnu Hajar lagi, tindakan Aisyah dalam Perang Jamal dimaafkan karena ia melakukan interpretasi atas ayat *qishâsh*. Begitu pulan Thalhah dan Zubair. Tujuan mereka bertiga adalah mendamaikan umat Islam dan menegakkan *qishâsh* bagi para pembunuh Utsman. Sedangkan tujuan Ali adalah mencegah disintegrasi internal dan meminta kerabat Utsman untuk menegakkan *qishâsh* terhadap mereka yang terbukti membunuh Utsman.

Lalu, maksud ucapan Ammar, "Aisyah sudah bergerak ke Bashrah. Demi Allah, ia adalah istri Nabi kalian di dunia dan akhirat. Tetapi Allah menguji kalian untuk mengetahui siapa di antara kalian yang taat kepada-Nya atau pada Aisyah," menurut Ibnu Hajar, bahwa pihak yang benar dalam peristiwa ini adalah Ali. Sedangkan Aisyah—dengan segala tindakannya menentang Ali—tidak bisa dikatakan sudah keluar dari Islam, dan tetap berstatus sebagai istri Nabi di surga. Ucapan ini merupakan cerminan sikap Ammar yang bijak, *wara'*, dan selalu berhati-hati menyampaikan kebenaran.

Imam ath-Thabari meriwayatkan dengan mata rantai transmisi yang sahih dari Abi Yazid al-Madini, bahwa Ammar ibn Yasir berkomentar tentang Aisyah r.a. usai Perang Jamal, "Betapa jauhnya perjalanan ini dari janji yang sudah disampaikan kepada kalian." Ammar lalu mengutip firman Allah, "*Dan tetaplah kamu di rumahmu.*" **(QS. Al-Ahzab: 33).**

Setelah itu, Aisyah memanggil namanya, "Abu al-Yaqzhan?"

"Ya," sahut Ammar.

Aisyah berkata, "Demi Allah, sejauh pengetahuanku, engkau adalah orang selalu berkata benar."

Ammar menjawab, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan ketetapan mengenai aku melalui lisanmu."[1232]

Imam Bukhari juga menyampaikan riwayat dari Syu'bah bahwa Amr ibn Dinar mendengar Abu Wa`il[1233] bertutur, bahwa Abu Musa dan Abu Mas'ud[1234] menemui Ammar ibn Yasir ketika Ali mengutusnya ke Kufah untuk meminta dukungan. Abu Musa dan Abu Mas'ud lalu berkata kepada Ammar, "Sejak engkau masuk Islam, kami tak pernah melihatmu melakukan sesuatu yang dibenci melebihi ketergesa-gesaanmu dalam urusan ini."

Ammar menjawab, "Sejak kalian masuk Islam, aku tak pernah melihat sesuatu yang dibenci melebihi kelambanan kalian dalam urusan ini." Ammar lalu memakaikan pakaian kepada keduanya, dan mereka bertiga pergi ke masjid.

Kemudian, dalam riwayat A'masy, Syaqiq ibn Salamah menuturkan, "Suatu hari, aku duduk bersama Abu Mas'ud, Abu Musa, dan Ammar. Lalu, Abu Mas'ud berkata, 'Tak ada seorang pun sahabatmu di sini yang jika engkau mau aku akan katakan sesuatu tentangnya. Dan sejak engkau menjadi sahabat Nabi s.a.w., aku tak pernah melihat sesuatu yang buruk melebihi ketergesa-gesaanmu dalam urusan ini.'

Ammar menjawab, 'Wahai Abu Mas'ud, sejak kalian bersahabat dengan Nabi s.a.w., aku tidak pernah melihatmu dan sahabatmu melakukan sesuatu yang tercela melebihi kelambanan kalian dalam urusan ini.'

Abu Mas'ud lantas memanggil budaknya, 'Wahai budak, ambilkan dua pasang pakaian.'[1235] Ia lalu memberikan pakaian itu kepada Abu Musa dan

---

[1232] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 7, hlm. 108 dan jilid 13, hlm. 58.

[1233] Abu Wa`il adalah Syaqiq ibn Salamah.

[1234] Abu Musa adalah Abdullah ibn Qais al-Asy'ari. Sedang yang dimaksud dengan Abu Mas'ud adalah Uqbah ibn Amr. Ia adalah gubernur Kufah dalam pemerintahan Ali, sedang Abu Musa al-Asy'ari adalah gubernur wilayah itu di era pemerintahan Utsman.

[1235] Abu Mas'ud adalah seorang kaya dan dermawan, Pertemuan mereka ini terjadi pada hari Jumat. Ia memberi Ammar pakaian untuk dikenakan saat shalat Jumat. Sebab, waktu itu, Ammar sedang memakai pakaian perang. Abu Mas'ud tak mau bila jamaah shalat Jumat di masjid Kufah melihat Ammar dalam keadaan seperti itu. Ia juga merasa tak enak jika ia hanya memberi pakaian kepada Ammar seorang di hadapan Abu Musa. Oleh karena itu, ia juga memberi Abu Musa pakaian untuk shalat Jumat. Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 13, hlm. 59.

Ammar. Setelah itu, ia berkata kepada mereka berdua, 'Pakailah pakaian ini dan pergilah ke masjid untuk shalat Jumat'."[1236]

Menurut Ibnu Baththal, dialog yang terjadi antara Ammar, Abu Musa, dan Abu Mas'ud tersebut menunjukkan bahwa kedua faksi yang terlibat konflik dalam Perang Jamal melakukan ijtihad. Masing-masing berpandangan bahwa kelompoknyalah yang benar. Menurut perspektif masing-masing, tergesa-gesa maupun lamban mengambil tindakan dalam konflik tersebut merupakan aib.

Dalam perspektif Ammar, kelambanan bertindak dalam menangani konflik itu dikategorikan sebagai sikap menentang pemimpin dan tidak menjalankan ajaran al-Qur`an yang berbunyi,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(QS. Al-Hujurât: 9).**

Sedangkan Abu Musa dan Abu Mas'ud berpandangan untuk tidak terlibat langsung dalam konflik bersenjata saat fitnah merajalela. Keduanya melandaskan pandangan mereka pada sejumlah hadis Nabi, bahwa berperang dengan sesama Muslim adalah perbuatan terlarang.

Ammar sepaham dengan Ali dalam soal kewajiban memerangi para pemberontak dan pembangkang. Ia berpegangan pada firman Allah, "*Perangilah golongan yang berbuat aniaya itu.*" **(QS. Al-Hujurât: 9).**

Berkenaan dengan Aisyah—sebagai seorang wanita—yang ikut memimpin langsung pasukannya dalam Perang Jamal, Imam Bukhari

[1236] Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, hadis no. 7102-7107.

meriwayatkan dari Hasan dari Abi Bakrah r.a. yang menuturkan, "Allah mengkaruniaiku satu sabda yang aku dengar langsung dari Rasulullah s.a.w. terkait peristiwa (Perang) Jamal, setelah aku hampir saja bergabung dengan pasukan unta dan ikut bertempur bersama mereka. Yaitu, ketika Rasulullah s.a.w. mendengar bahwa Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai raja mereka,[1237] beliau pun bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً

'Sebuah bangsa takkan beruntung bila menyerahkan urusan mereka ke tangan seorang wanita'."

Sedangkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* tercatat Abu Bakrah berkata, "Allah sudah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. saat Kisra Persia meninggal. Ketika itu, Nabi bertanya, '*Siapa yang menggantikannya?*'

Para sahabat menjawab, 'Anak perempuannya.'

Beliau pun bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً

'Suatu bangsa takkan beruntung bila menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita.'

Ketika Aisyah tiba di Bashrah, aku pun teringat sabda Nabi itu dan Allah menjagaku dengannya."[1238]

Sementara itu, Imam Ahmad merilis dalam *Musnad*-nya, bahwa seorang pria Persia datang menemui Nabi s.a.w. Beliau lantas bersabda, "*Tuhanku Yang Mahaagung dan Mahaluhur sudah membunuh tuhan* (Kisra, *-ed.*) pria itu."

Para sahabat kemudian menukas, "Tapi, putri Kisra sudah ditunjuk sebagai penggantinya."

[1237] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 59.

[1238] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 6, hlm. 145. Menurutnya, hadis itu sahih. Lihat juga: an-Nasa`i, *Sunan an-Nasâ`i*, jilid 8, hlm. 200.

Nabi s.a.w. pun bersabda,

لاَ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوْا أَمْرَهُمْ إِلَى إِمْرَأَةٍ

"Suatu kaum tidak akan beruntung bila menyerahkan urusannya kepada seorang wanita."[1239]

Menurut al-Albani, hadis tersebut bersumber dari Hasan al-Bashri dan terindikasi sebagai hadis yang manipulatif (*mudallas*). Al-Hasan al-Bashri menyampaikan riwayatnya secara *mu'an'an.*[1240] Kendati demikian, riwayat hadis ini didukung oleh riwayat senada yang dirilis oleh Ahmad dari jalur Uyainah ibn Abdurrahman ibn Jausyan dari ayahnya yang menuturkan, Abu Bakrah menyampaikan bahwa Nabi pernah bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً

'Sebuah bangsa takkan beruntung bila menyerahkan urusan mereka ke tangan seorang wanita'."

Kualitas mata rantai transmisi (*sanad*) hadis ini bagus, karena Uyainah ibn Abdirrahman adalah perawi yang *tsiqah* (tepercaya), pun demikian dengan ayahnya.[1241]

Dalam riwayat yang disampaikan Imam Bukhari, Hasan al-Bashri menandaskan bahwa ia mendengar langsung hadis itu dari Abu Bakrah. Riwayat itu menyebutkan, bahwa Hasan berkata, ia mendengar Abu Bakrah berkata, "Aku melihat Rasulullah s.a.w. di mimbar. Hasan ibn Ali berada di samping beliau. Beliau menyapukan pandangan kepada para sahabat satu demi satu, lalu bersabda,

---

[1239] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad,* jilid 38, hlm. 5, 43, 47, 51. Lihat pula, al-Hakim, *Mustadrak al-Hâkim,* jilid 3, hlm. 118-119. Menurut al-Hakim, hadis ini sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim. Pendapatnya ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

[1240] *Mu'an'an* dari kata *'an'anah* yang bersumber dari kata *'an* yang artinya "dari". Hadis *mu'an'an* adalah hadis yang periwayatannya tidak bersifat definitif (tegas atau pasti). Biasanya, dituturkan dengan kalimat–misalnya–*ruwiya 'an* (diriwayatkan dari). Periwayatan ini tidak menunjukkan secara pasti apakah perawi pada mata rantai transmisinya mendengarkan secara langsung perawi sebelumnya. (-*ed.*).

[1241] *Irwâ` al-Ghalîl,* jilid 8, hlm. 109. Lihat juga: *Musnad Ahmad,* jilid 5, hlm. 38, 47.

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

'Cucuku ini adalah pemimpin. Semoga Allah mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin melaluinya'."

Menurut Imam Bukhari, Ali ibn al-Madini menegaskan bahwa Hasan al-Bashri benar-benar mendengar hadis ini dari Abi Bakrah.

Namun, menurut Ibnu Hajar, Hasan al-Bashri hanya menegaskan pengakuannya tentang apa yang ia dengar dari Abi Bakrah.[1242]

Ibnu Hajar berpandangan, bahwa yang dimaksud dengan *Ashhâb al-Jamal* adalah pasukan yang bersama Aisyah.

Secara ringkas, setelah Utsman terbunuh dan Ali dibaiat menjadi khalifah, Thalhah dan Zubair pergi ke Mekah. Keduanya lalu bertemu Aisyah yang baru saja usai menunaikan ibadah haji. Mereka bertiga sepakat untuk pergi ke Bashrah guna mencari dukungan dalam rangka menuntut kematian Utsman. Berita itu kemudian terdengar oleh Ali. Ia pun segera bergerak untuk menghadapi mereka.

Perang Jamal pun meletus. Perang ini dinamakan demikian karena Aisyah mengendarai seekor unta besar. Aisyah berada di atas sekedupnya seraya mengajak umat Islam berdamai. Penjelasan inilah yang pantas dan sesuai untuk Aisyah beserta pasukannya, bahwa mereka bertujuan mendamaikan kaum Muslimin dan menuntut kematian Utsman.

Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa tak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa Aisyah dan pendukungnya bermaksud memakzulkan Ali dari jabatan khalifah. Mereka juga tidak berkampanye untuk mengangkat salah satu dari triumvirat pasukan Jamal sebagai khalifah menggantikan Ali. Mereka hanya menentang sikap Ali yang menolak menjatuhkan sanksi kepada para pembunuh Utsman.

Sebenarnya, Ali masih menunggu ahli waris Utsman mengajukan kasus itu kepadanya, dan mengumpulkan bukti. Ia baru akan menjatuhkan *qishâsh* kepada para tersangka jika ia sudah memiliki bukti-bukti kuat. Inilah pangkal perbedaan pendapat antara Ali dan Aisyah beserta pendukungnya.

[1242] Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, hadis no. 2704; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 128.

Sementara itu, para pemberontak yang terlibat pembunuhan Utsman khawatir kalau Ali dan Aisyah berdamai lalu bergabung untuk menumpas mereka. Karena itulah mereka pun menghembuskan api konflik, sehingga terjadilah apa yang sudah terjadi.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan mata rantai transmisi berkualitas baik dari Abdurrahman ibn Abza berkata yang menuturkan, bahwa Abdullah ibn Badil ibn Waraqa`al-Khuza'i menemui Aisyah saat Perang Jamal pecah. Aisyah ketika itu berada di dalam sekedupnya. Abdullah berkata, "Wahai Ummul Mukminin, ketika Utsman dibunuh, aku pernah menemuimu, lalu aku bertanya kepadamu, 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' dan engkau menjawab, 'Setialah kepada Ali.' Ingatkah engkau?"

Mendengar itu, Aisyah terdiam. Abdullah lantas berkata lagi, "Dudukkan unta ini!"

Para pendukung Aisyah pun mendudukkan unta yang ditunggangi Abdullah. Setelah itu, Abdullah ibn Badil bersama saudara Aisyah—Muhammad ibn Abi Bakar—turun mengangkat sekedup Aisyah lalu membawanya ke hadapan Ali. Ali kemudian mempersilakan Aisyah untuk masuk ke dalam sebuah rumah.

Selain itu, Zaid ibn Wahib juga menuturkan bahwa Ali mengambil posisi bertahan dan tidak memulai peperangan sebelum pasukan Aisyah mulai menyerang. Ali mulai melawan mereka setelah zuhur. Ketika matahari hampir terbenam, Ali melihat seseorang menuntun unta Aisyah. Ia pun bertitah, "Kalian jangan melukai orang yang sudah terluka, dan jangan membunuh lawanmu dari belakang. Barangsiapa menutup pintu rumahnya dan membuang senjatanya, ia dijamin keselamatannya."[1243]

Ringkasan

Aisyah dan pendukungnya berangkat dari Mekah menuju Bashrah dengan maksud mendamaikan kaum Muslimin, menyatukan kembali visi mereka, dan menuntut penegakan hukum atas kasus terbunuhya Utsman. Fakta ini tak dimungkiri oleh mereka yang mengkaji secara objektif sejarah Islam. Sedangkan peristiwa perang yang pecah setelah itu bukanlah kehendak dan tujuan mereka, namun lebih disebabkan oleh faktor luar yang dihembuskan oleh para pemberontak dan provokator.

[1243] Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 128 dan jilid 13, hlm. 57-75.

Al-Baqillani menjelaskan bahwa peristiwa kelam di Bashrah itu sejak awal timbul tidak didasari niat untuk berperang. Pecahnya perang lebih bersifat insidentil.

Di samping itu, kedua kelompok yang terlibat konflik bertujuan membela diri lantaran sama-sama menyangka bahwa kelompok lain sudah berkhianat. Sebab, sebenarnya persoalan sudah dianggap selesai dan kedua kelompok sudah sepakat berdamai, lalu dengan suka rela membubarkan diri. Hal inilah yang kemudian memicu ketakutan para pembunuh Utsman. Mereka khawatir jika mereka ditangkap dan ditumpas.

Mereka pun berunding untuk memecah kedua kelompok pasukan itu, dan memantik api peperangan secara licik dengan cara menyusup ke dalam tubuh ke dua pasukan tersebut.

Para pemberontak yang menyusup ke dalam tubuh pasukan Ali meniupkan isu bahwa Thalhah dan Zubair sudah merusak kesepakatan damai. Sedangkan yang menyusup ke tengah-tengah pasukan Thalhah dan Zubair juga menghembuskan fitnah bahwa Ali sudah mengkhianati kesepakatan.

Semuanya berjalan sempurna sesuai rencana mereka. Perang pun tak terelakkan. Dalam hal ini, setiap kelompok bertujuan membela diri masing-masing dari sesuatu yang tak mereka suka, serta melindungi jiwa dan raga mereka. Dengan demikian, kedua kelompok sama-sama bertindak benar dan taat kepada Allah s.w.t. Sebab, keduanya sudah berusaha menghindari perang.[1244]

Menurut Ibnu Hazm, bukti bahwa perang bukanlah tujuan kedua kelompok pasukan itu adalah bahwa keduanya sudah bertemu dan tidak saling membuka konfrontasi bersenjata. Sampai ketika malam turun menyelimuti bumi, para pembunuh Utsman mulai menyusun rencana jahat untuk menyulut api peperangan.

Mereka menyelinap ke dalam kamp pasukan Thalhah dan Zubair, lalu melakukan serangan mendadak. Tak pelak lagi, kubu Thalhah dan Zubair pun melakukan perlawanan dan berusaha mempertahankan diri. Mereka terus mendesak hingga para penyerang gelap itu masuk dan berbaur ke dalam kamp pasukan Ali. Sehingga, kubu Ali mengira mereka diserang. Mereka pun melawan untuk membela diri.

[1244] Lihat: Muhammad Amzahun, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fi al-Fitnah*, jilid 2, hlm. 126-128.

Akibatnya, masing-masing kubu menyangka bahwa kubu lainlah yang memulai serangan. Situasi menjadi sangat kacau. Yang mereka lakukan pun tak lebih dari sekadar mempertahankan diri masing-masing. Sementara itu, para pemberontak yang membunuh Utsman terus memperbesar api peperangan dan memperkeruh keadaan.

Dengan demikian, kedua kelompok pasukan sudah bertindak benar. Sebab, dalam situasi kacau itu, mereka tak punya maksud selain mempertahankan diri.

Apa yang terjadi antara Aisyah beserta pasukannya dengan Ali adalah kehendak dan ketetapan Allah s.w.t. Rasulullah s.a.w. sudah mewartakan peristiwa itu jauh-jauh hari, dan pihak yang benar adalah Ali.

Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali ibn Abi Thalib, *"Kelak akan terjadi satu masalah antara engkau dengan Aisyah."*

Lalu, Ali bertanya, "Aku, ya Rasulullah?"

"*Ya,*" jawab Rasulullah.

"Aku, ya Rasulullah?" tanya Ali lagi untuk meyakinkan dirinya.

"*Ya,*" jawab beliau lagi.

Ali pun berkata, "Kalau begitu, aku adalah orang yang paling celaka, ya Rasulullah."

Rasulullah kemudian bersabda, "*Tidak. Namun, jika nanti masalah itu terjadi, pulangkan Aisyah ke tempatnya yang aman.*"[1245]

Al-Bazzar juga menyampaikan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah pernah berpesan kepada istri-istri beliau dengan bersabda, *"Duhai, sungguh siapakah di antara kalian yang mempunyai unta yang banyak dan bagus rupa, lalu keluar dan digonggongi anjing-anjing Hau`ab. Sedangkan di kanan kirinya banyak tentara yang terbunuh, dan ia selamat setelah nyaris menjadi korban."*[1246]

[1245] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad,* jilid 6, hlm. 393; al-Bazzar, *Kasyf al-Astâr,* hadis no. 3272. Menurut Ibnu Hajar, riwayat ini memiliki mata rantai kesaksian yang bagus. Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 13, hlm. 55. Sedangkan al-Haitsami mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabari. Para perawinya adalah sosok-sosok berkualitas *tsiqah* (tepercaya). Lihat, al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id,* jilid 7, hlm. 234.

[1246] Al-Bazzar, *Kasyf al-Astâr,* hlm. 3273. Dalam *Majma' az-Zawâ`id,* jilid 7, hlm. 234, al-Haitsami menyebutkan bahwa para perawinya *tsiqah.*

Ia juga meriwayatkan dari Qais ibn Abi Hazm yang mengatakan bahwa ketika berangkat ke Bashrah, Aisyah mendengar suara anjing-anjing menggonggong. Aisyah lalu bertanya, "Tempat apa ini?"

Pasukannya menjawab, "*Al-Hau`ab*."

"Rupanya, aku harus pulang kembali," kata Aisyah.

"Jangan!" tukas mereka.

"Aku harus kembali. Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda kepada istri-istri beliau, '*Salah satu dari kalian nanti akan digonggongi anjing-anjing Hau`ab*'," kata Aisyah.

Setelah itu, beberapa orang menemui Aisyah. Mereka mendesak Aisyah untuk melanjutkan perjalanan ke Bashrah.

Ibnu Hajar juga merilis sebuah riwayat bahwa Ali berbicara empat mata dengan Zubair saat Perang Jamal meletus. Ali berkata kepadanya, "Aku mau bertanya kepadamu, dengan menyebut nama Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah bersabda kepadamu pada hari ketika engkau menggamit lenganku, '*Engkau akan berperang melawannya dan engkau menzaliminya, lalu ia akan mengalahkanmu*'?"

Zubair menjawab, "Aku mendengar sabda beliau. Tentu saja, aku tidak akan memerangimu."[1247]

Kesimpulannya, sebelum Perang Jamal pecah, Aisyah berada di Mekah. Ketika mendengar Utsman terbunuh, ia pun berniat pergi ke Bashrah untuk menuntut kematian Utsman. Zubair ibn Awam, Thalhah ibn Ubaidillah, Bani Umayyah, dan para gubernur yang dipecat Ali lalu bergabung dengannya. Mereka sepakat untuk pergi ke Bashrah, basis tentara dan pendukung mereka.

Demi mendengar hal itu, Ali memandang harus mencegat mereka sebelum Mu'awiyah ikut bergabung dengan mereka. Ia bermaksud akan menghalangi mereka memasuki Bashrah. Namun, rombongan Aisyah sudah tiba di Bashrah terlebih dahulu.

Ali pun menggalang dukungan penduduk Kufah. Dengan demikian, Bashrah berada di pihak Zubair, Thalhah, dan Aisyah, sedangkan Kufah dan Madinah berada di pihak Ali.

Ali kemudian mengirimkan duta untuk melakukan negosiasi perdamaian dan mengajak bersatu kembali. Kubu Aisyah menerima ajakan

---

[1247] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 55.

itu. Orang-orang pun menyambut gembira perdamaian itu, kecuali pihak pemberontak yang terlibat dalam pembunuhan Utsman r.a. Sebab, mereka khawatir perdamaian itu mensyaratkan penegakan hukum atas kejahatan mereka.

Komplotan pembunuh Ustman pun menyusun rencana untuk menyulut bara konflik secara tiba-tiba sebelum kesepakatan damai itu benar-benar terwujud. Rencana jahat mereka berjalan mulus. Mereka menyusupkan orang-orang mereka ke dalam tubuh kedua kubu yang sedang menanti hasil kesepakatan perdamaian itu. Para penyusup ini berhasil membuka kontak senjata. Kedua kubu pasukan diperdaya hingga situasi menjadi kacau. Masing-masing kubu menyangka bahwa kubu lain telah sudah melanggar kesepakatan. Pertempuran sengit antar kedua pasukan pun pecah.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 36 Hijriyah, dan dikenal dalam sejarah dengan nama Perang Jamal. Dinamakan demikian karena waktu itu Aisyah mengendarai seekor unta (*jamal*). Ia membawa 30 ribu prajurit, sedangkan pasukan Ali berjumlah 20 ribu orang.

Legiun Bashrah berjuang keras melindungi Aisyah dan unta yang ditungganginya. Sehingga, di sekelilingnya banyak sekali prajuritnya yang tewas, sampai akhirnya Ali memerintahkan agar unta itu dilukai dari belakang. Unta itu pun roboh.

Setelah itu, Muhammad ibn Abi Bakar dan Ammar ibn Yasir membawa sekedup Aisyah memasuki Bashrah. Perang pun berakhir dengan kemenangan Ali dan terbunuhnya Thalhah, Muhammad ibn Thalhah, serta Zubair ibn Awwam.[1248]

Jumlah korban tewas dalam peristiwa ini mencapai 10.000 jiwa dari kedua belah pihak. Masing-masing kubu kehilangan 5000 orang. Ali memerintahkan mereka dikuburkan secara baik-baik setelah sebelumnya ia menshalati mereka. Dalam perang ini, banyak sekali korban yang tangan dan kakinya putus. Sedangkan mereka yang terluka tak terhitung jumlahnya.

Tatkala Aisyah hendak meninggalkan Bashrah untuk kembali ke Madinah, Ali mengirimkan kendaraan, bekal, dan perlengkapan. Ali juga memberikan izin pasukan Aisyah untuk ikut pulang bersama Aisyah, kecuali

[1248] Ketika diingatkan oleh Ali dengan sabda Nabi, *"Engkau akan berperang melawannya dan engkau menzaliminya, lalu ia akan mengalahkanmu,"* Zubair meninggalkan peperangan. Lalu, sampailah ia di lembah as-Siba'. Zubair tertidur di lembah itu. Tiba-tiba, muncullah Amru ibn Jurmuz dan membunuhnya secara licik. Amru ibn Jurmuz kemudian menyampaikan "kabar gembira" itu kepada Ali. Namun, Ali menukas, "Neraka adalah kabar gembira untukmu." Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 242-250.

mereka yang ingin menetap di Bashrah. Ia juga mengutus 40 orang wanita Bashrah untuk menemani Aisyah. Ia juga memerintahkan Muhammad ibn Abi Bakar—saudara Aisyah—untuk menyertai kepulangan Aisyah ke Madinah.

Pada hari kepulangan Aisyah, Ali berdiri di ambang pintu kota Bashrah melepas keberangkatan Ummul Mukminin. Masyarakat ikut berkumpul di sana. Aisyah keluar dari rumah, menaiki sekedupnya, lalu mengucapkan salam perpisahan dan mendoakan mereka.

Dalam kesempatan itu, Aisyah berpesan, "Wahai anak-anakku, janganlah kalian saling mencela. Demi Allah, antara aku dan Ali itu laksana perempuan dan penjaganya. Dalam pandanganku, Ali termasuk orang-orang terbaik."

Ali r.a. menyahut, "Engkau benar. Demi Allah, antara aku dan Aisyah memang seperti itu. Ia adalah istri Nabi kalian di dunia dan akhirat."

Selanjutnya Ali ikut berjalan beberapa mil mengiringi kepulangan Aisyah. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, permulaan Rajab, tahun 36 Hijriyah. Dalam perjalanan pulang itu, Aisyah bermaksud singgah di Mekah terlebih dulu untuk melakukan ibadah haji, kemudian pulang ke Madinah.[1249]

Kepulangan Aisyah ini mengakhiri Perang Jamal. Kini, tak ada lagi yang harus dihadapi Ali selain Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

Perang Shiffin

Setelah Perang Jamal berakhir, seluruh Irak tunduk kembali di bawah kekhilafahan Ali seperti sebelumnya bersama Madinah dan Mekah. Yang dihadapi Ali kini hanya tinggal Mu'awiyah dan rakyat Syam.

Mu'awiyah menjadi gubernur Syam sejak masa Umar ibn Khaththab. Ia menjabat gubernur Syam selama hampir 20 tahun. Karena itulah, ia dicintai rakyat Syam berkat kelemahlembutan, kecerdasan, kedermawanan, dan kepemimpinannya. Seluruh Syam patuh kepadanya.

Kasus pembunuhan Utsman dimanfaatkan Mu'awiyah untuk menyulut kemarahan, memicu sentimen, dan membakar emosi publik. Ia menggantungkan baju Utsman yang berlumuran darah sebagai alat propaganda. Baju inilah yang pada gilirannya memicu bara konflik internal

---

[1249] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 239-248.

terbesar dalam tubuh kaum Muslimin yang memakan korban puluhan ribu jiwa.

Mu'awiyah terus menggalang massa dan mengajak mereka untuk menggelar perang serta menuntut penegakan hukum atas terbunuhnya Utsman. Apalagi, ia melihat para pembunuh Utsman seolah tak tersentuh hukum. Bahkan, mereka menguasai Madinah setelah peristiwa pembunuhan itu.

Sebagai gubernur dan ahli waris Utsman, Mu'awiyah pun bermaksud menuntut balas atas terbunuhnya khalifah ketiga. Ia memobilisasi penduduk Syam untuk siap berperang sebagai bentuk pembalasan kepada para pembunuh Utsman.

Di lain sisi, Ali ibn Abi Thalib bermaksud menenangkan keadaan terlebih dahulu hingga stabil. Setelah itu, barulah ia akan melakukan investigasi dan penyidikan terhadap para tersangka pembunuhan Utsman. Berbeda dengan Mu'awiyah yang berpandangan bahwa segala sesuatunya mesti dimulai dari penegakan hukum terhadap para pembunuh Utsman. Di samping itu, ia juga melihat pembaiatan Ali belum mengikat dirinya untuk patuh kepada pemerintahan pusat. Sebab menurutnya, pembaiatan itu tidak melalui kesepakatan para wakil pemegang otoritas (*ahl al-ḫall wa al-'aqd*). Bahkan para sahabat senior dan anggota *syûrâ*, seperti Sa'ad ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zaid, Muhammad ibn Maslamah, Hassan ibn Tsabit, Ka'ab ibn Malik, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Sa'id ibn Zaid, Shuhaib ar-Rumi, dan Abdullah ibn Umar, tidak berbaiat. Thalhah dan Zubair bahkan dikabarkan ikut berbaiat untuk Ali karena terpaksa.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar menyewakan ladangnya pada masa Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman dan awal pemerintahan Mu'awiyah. **(HR. Bukhari).**

Menurut Ibnu Hajar r.a., dalam riwayat di atas, Ibnu Umar tidak menyebutkan kekhilafahan Ali. Sebab, ia tidak ikut berbaiat lantaran adanya perselisihan dalam pengangkatan Ali. Sikap Ibnu Umar ini banyak disebutkan dalam riwayat-riwayat sahih. Ibnu Umar memandang dirinya tidak akan pernah berbaiat untuk seseorang yang tak didukung oleh semua kalangan. Oleh karena itulah, dengan alasan yang sama, ia juga tidak pernah berbaiat untuk Ibnu Zubair dan Abdul Malik.[1250]

[1250] Ibnu Hajar, *Fatḫ al-Bârî*, jilid 5, hlm. 24.

Di tambah lagi, di mata Mu'awiyah, Ali tak bisa mengendalikan situasi dan menegakkan hukum terhadap para pembunuh Utsman. Namun, semua itu tidak akan menjadi dalih bagi Mu'awiyah untuk tidak membaiat Ali, andai ia tahu Ali benar-benar ingin mengadili dan menghukum para pembunuh Utsman. Hanya saja, situasi ketika itu belum memungkinkan. Terlebih lagi, kendali pada saat itu masih berada di tangan para pemberontak dan belum sepenuhnya berada di tangan Khalifah Ali.

Namun, Mu'awiyah tidak mau menerima alasan ini. Ia tidak menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan itu atau menjadi dalang peristiwa itu. Ia hanya menganggap Ali terlalu lamban dalam menangani kasus pembunuhan Utsman. Kita semua sudah mengetahui alasan Ali terkait penyelesaian kasus tersebut.

Ringkasan

Ali ibn Abi Thalib sudah mengirim surat kepada Mu'awiyah r.a. berisi permintaan baiat untuknya. Namun, Mu'awiyah sengaja tidak segera membalas surat itu. Tak hanya menunda-nunda penulisan surat balasan, ia juga terkadang menyatakan tak akan berbaiat untuk Ali.

Sementara itu, Ali sungguh-sungguh berikhtiar mencegah pertumpahan darah dan terbunuhnya orang-orang Mukmin yang tidak bersalah. Perang Jamal adalah peringatan bagi semua pihak yang menentang khalifah atau memberontak terhadap kekuasaannya. Peristiwa yang memakan banyak korban jiwa kaum Muslimin itu masih tergambar jelas dalam benak Ali. Sebab itulah, ia sangat menginginkan Mu'awiyah berbaiat untuknya dan patuh kepadanya. Setelah itu, barulah ia akan mengusut kasus pembunuhan Utsman, melakukan investigasi, dan menegakkan *qishâsh* kepada para pelakunya.

Setelah yakin dengan penolakan Mu'awiyah untuk berbaiat, Ali bermusyawarah dengan orang-orang dekatnya. Mereka menyarankan Ali untuk mengirimkan utusan kepada Mu'awiyah guna memintanya berbaiat. Ali pun mengutus Jarir ibn Abdullah al-Bajli.

Jarir ibn Abdullah lalu berangkat dengan mengemban tugas besar membujuk Mu'awiyah agar bersedia berbaiat untuk Ali dan bergabung dengan kaum Muslimin lainnya. Sedikit pun tak pernah terlintas dalam benaknya kalau Mu'awiyah akan menolak permohonannya dan mengabaikannya, karena mereka memiliki hubungan pertemanan yang sangat baik.

Sesampainya di Syam, Jarir dikejutkan dengan sesuatu yang tak pernah ia duga sebelumnya. Ia menyaksikan sendiri Mu'awiyah berorasi di hadapan rakyat Syam dan mengingatkan mereka bahwa ia adalah gubernur Syam yang diangkat Umar dan Utsman. Bahwa ia adalah wali dan ahli waris Utsman yang telah dibunuh secara semena-mena. Mu'awiyah membacakan firman Allah, *"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."* **(QS. Al-Isrâ': 33).** Setelah membaca ayat ini, ia melanjutkan, "Aku akan senang kalau kalian semua memberitahuku sikap kalian dalam kasus pembunuhan Utsman."

Mendengar perkataan gubernurnya, rakyat Syam pun menjawab dengan tuntutan penegakan hukum atas kasus Utsman. Mereka membaiat Mu'awiyah dan memberikan sumpah setia untuk siap berkorban jiwa maupun harta, hingga tuntutan itu terkabul, atau mereka mati.

Jarir berusaha keras membujuk Mu'awiyah. Namun, gubernur Syam itu bergeming pada penolakannya berbaiat untuk Ali. Jarir pun pulang dan melaporkan apa yang ia dengar dan ia lihat kepada Khalifah Ali, bahwa Mu'awiyah memilih opsi buruk dan sudah menabuh genderang perang.

Para sejarawan mencatat bahwa perselisihan antara Ali dengan Mu'awiyah, begitu juga perselisihannya dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah r.a., lebih disebabkan oleh tuntutan mereka kepada Ali untuk segera menjatuhkan *qishâsh* terhadap para pembunuh Utsman. Thalhah, Zubair dan Aisyah pun berangkat ke Bashrah tak lain adalah untuk tujuan itu.

Di sini perlu digarisbawahi, para sahabat Nabi itu sudah sepakat mengenai keharusan penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman. Namun, yang menjadi perbedaan di antara mereka adalah soal waktu: apakah penegakan hukum itu didahulukan ataukah ditangguhkan sampai situasi terkendali. Thalhah, Zubair, dan Aisyah berpendapat bahwa penegakan hukum *qishâsh* kepada orang yang telah mengepung dan membunuh Utsman harus didahulukan. *Qishâsh* terhadap mereka ini harus menjadi prioritas utama. Sedangkan Ali berpandangan, pelaksanaan *qishâsh* ditangguhkan sampai situasi terkendali, dan para ahli waris Utsman mengajukan tuntutan peradilan bagi pihak-pihak tertentu yang menjadi tersangka kepada penguasa. Setelah itu, barulah Ali menggelar pengadilan dengan mengumpulkan saksi dan bukti terlebih dahulu. Sebab, komplotan

yang mengepung dan membunuh Utsman tidak berasal dari satu kabilah, namun dari beberapa kabilah yang berbeda.

Dalam pandangan Ali, pelaksanaan *qishâsh* dalam situasi *chaos* seperti ini tanpa didahului pengajuan tuntutan peradilan para tersangka dari ahli waris Utsman kepada penguasa, justru akan memicu perang saudara. Dengan demikian, dalam hal ini pandangan Ali lebih baik dan lebih tepat dibandingkan dengan pandangan Thalhah, Zubair, Aisyah, dan Mu'awiyah r.a.

Para ahli fatwa sepakat bahwa seseorang tidak boleh dijatuhi hukuman atau di-*qishâsh* tanpa sepengetahuan penguasa atau pejabat yang berwenang. Karena hal itu akan mendatangkan fitnah dan kekacauan. Karena itulah, Allah menjadikan penguasa sebagai pihak yang bertanggung jawab mencegah perselisihan sesama rakyat. Berkaitan dengan hal ini, Qa'qa' ibn Amru berkata, "Harus ada otoritas yang mengatur rakyat, menegakkan hukum terhadap orang yang zalim, serta membela orang yang teraniaya." Ali sudah bertindak sesuai wewenangnya sebagai khalifah, serta berlaku adil dengan menyerukan perdamaian.[1251]

Ibnu Hajar menuturkan, ketika Utsman terbunuh dan orang-orang berbaiat untuk Ali, sejumlah sahabat—yaitu Thalhah, Zubair, dan Aisyah—menuntut *qishâsh* atas kematian Utsman. Lalu, pecahlah Perang Jamal. Setelah itu, Mu'awiyah—gubernur Syam orde Umar dan Utsman—juga menuntut hal yang sama. Perang Shiffin pun meletus.

Ali sendiri menghendaki mereka untuk berbaiat dan mematuhinya terlebih dahulu. Dalam pandangannya, setelah mereka menyatakan sumpah setia mereka, ahli waris Utsman bisa mengajukan kepadanya tuntutan peradilan bagi para tersangka pembunuh Utsman. Atas dasar tuntutan itu, Ali bersama mereka akan menggelar pengadilan dan menetapkan hukuman sesuai undang-undang syariat yang suci. Orang-orang yang berbeda pandangan dengannya, mengatakan kepadanya, "Kejar para pembunuh Utsman dan bunuh mereka!" Menurut Ali, penjatuhan sanksi *qishâsh* tanpa dakwaan yang jelas dan tanpa alat bukti tak bisa dibenarkan dan tak menyelesaikan persoalan. Kedua belah pihak, dalam hal ini, sama-sama sudah melakukan ijtihad.

Ada sejumlah sahabat yang tidak terlibat dalam konflik itu. Dengan kematian Ammar, jelaslah bahwa kebenaran ada di pihak Ali. Kalangan

---

[1251] Ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 4, hlm. 844; Muhammad Amahzun, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fî al-Fitnah*, jilid 2, hlm. 134-137.

ahlussunnah sepakat mengenai hal itu setelah sebelumnya mereka berbeda pendapat.[1252]

Menurut al-Haitami, kalangan ahlussunnah meyakini bahwa konflik internal antara Ali dan Mu'awiyah bukan karena Mu'awiyah menentang kekhilafahan Ali. Sebab, keabsahan kekhilafahan Ali sudah menjadi *ijmâ'* para ulama sahabat. Menyeruaknya konflik ke permukaan lebih dikarenakan tuntutan Mu'awiyah terhadap Ali agar menyerahkan para pembunuh Utsman, mengingat Mu'awiyah adalah sepupu Utsman. Namun, Ali menolak tuntutan itu.[1253]

Analisis inilah kiranya yang paling tepat untuk menjelaskan sikap Mu'awiyah. Sungguh tak pantas bila ia memerangi khalifah yang sah dan menumpahkan darah kaum Muslimin hanya untuk tujuan meraih jabatan yang tidak kekal. Bahkan, ia sendiri pernah menyatakan, "Demi Allah, bila aku dihadapkan pada dua pilihan antara Allah dengan lainnya, maka pasti aku akan memilih Allah ketimbang yang lainnya." Ia juga salah seorang pencatat wahyu. Abdurrahman ibn Abi Umairah al-Asadi pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menyebut nama Mu'awiyah dan berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk, dan berilah pentunjuk melaluinya."*[1254]

Ahmad ibn Hanbal juga menyampaikan sebuah riwayat dari Irbadh ibn Sariyah as-Silmi yang mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. mengajak para sahabat makan sahur di bulan Ramadhan. Beliau berkata, *"Silakan makan makanan yang diberkati ini!"* Kemudian beliau bersabda, *"Ya Allah, anugerahilah Mu'awiyah pengetahuan tentang al-Qur'an dan ilmu hisab dan jauhkan dia dari siksa."* [1255]

Hadis di atas juga diriwayatkan Abu Daud dan an-Nasa'i, namun tanpa redaksi, *"Ya Allah, anugerahilah Mu'awiyah."*[1256]

Kesalahan Mu'awiyah yang nyata adalah penolakannya berbaiat untuk Ali sebelum para pembunuh Utsman dijatuhi sanksi *qishâsh*. Semestinya, ia

---

[1252] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah*, jilid 2, hlm. 508.

[1253] Muhammad Amahzun, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fî al-Fitnah*, jilid 2, hlm. 150.

[1254] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 4, hlm. 127; at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 10, hlm. 340-341. Menurut at-Tirmidzi, hadis ini hadis *hasan* yang *gharîb*. Al-Albani mengkategorikannya ke dalam hadis sahih dalam *Shahîh Sunan at-Tirmidzi*, jilid 3, hlm. 236, hadis no. 3018. Lihat juga: Muhammad Amahzun, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fî al-Fitnah*, jilid 2, hlm. 151.

[1255] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 4, hlm. 127; *Fadhâ'il ash-Shahâbah*, hadis no. 1348.

[1256] Abu Daud, *Sunan Abi Dâwûd*, hadis no. 2344; an-Nasa'i, *Sunan an-Nasâ'i*, jilid 4, hlm. 119.

berbaiat terlebih seperti kebanyakan orang, kemudian mengajukan tuntutan peradilan kepada penguasa atas kasus terbunuhnya Utsman.

Di sini, tak syak lagi, bahwa Mu'awiyah sudah berijtihad. Ia yakin bahwa dirinya benar. Karena itu, ia pun berorasi di hadapan rakyat Syam dan mengingatkan mereka bahwa dirinya adalah ahli waris Utsman, dan Utsman sudah dibunuh secara keji. Seluruh warga Syam pun menyatakan sumpah setia mereka. Mereka berjanji untuk mendukungnya dan bersedia mengorbankan harta dan jiwa mereka, sampai tuntutan penegakan hukum itu dipenuhi atau mereka mati karenanya.

Fakta di atas diperkuat oleh penuturan Ziyad ibn Harits yang mengisahkan, "Aku di samping Ammar ibn Yasir saat Perang Shiffin. Lututku menyentuh lututnya. Tiba-tiba, ada seseorang berkata, 'Orang Syam sudah kafir.'

Ammar menukas, 'Jangan berkata seperti itu! Nabi kita dengan Nabi mereka sama. Kiblat kita dengan kiblat mereka juga sama. Mereka hanya terprovokasi dan menyimpang dari kebenaran. Kita memerangi mereka hingga mereka kembali ke jalan yang benar'."[1257]

Peristiwa *Tahkîm*

Habib ibn Abi Tsabit menuturkan bahwa Abu Wa`il menyampaikan kepadanya, saat Perang Shiffin, Sahal ibn Hanif bekata, "Wahai umat Islam, salahkanlah diri kalian sendiri. Kami menyertai Nabi s.a.w. pada hari Hudaibiyah. Bila kami menyaksikan peperangan, niscaya kami akan terjun ke medang perang itu. Saat itu, Umar datang dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah kita di pihak yang benar, dan mereka di pihak yang salah?'"

'*Benar,*' jawab Nabi.

'Bukankah pasukan kita yang terbunuh akan masuk surga sedangkan pasukan mereka akan masuk neraka?' tanya Umar lagi.

'*Benar.*'

'Lalu, atas dasar apa kita mengganti agama kita dengan sesuatu yang hina? Kita pulang saja dan apakah Allah tidak memutuskan hukum-Nya antara kita dengan mereka?'

[1257] Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf ibn Abî Syaibah*, jilid 15, hlm. 294; Muhammad Amahzun, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fî al-Fitnah*, jilid 2, hlm. 151-152.

Nabi menjawab, '*Wahai putra Khaththab, aku adalah utusan Allah, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakanku.*'

Umar kemudian pergi menemui Abu Bakar dan mengatakan sesuatu seperti yang dikatakannya pada Nabi. Abu Bakar menanggapi, 'Beliau adalah utusan Allah, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan Rasul-Nya.'

Lalu, turunlah surah al-Fath. Nabi membacakannya kepada Umar hingga selesai. Umar lantas bertanya, 'Apakah itu berita kemenangan?'

Nabi menjawab, '*Ya*'."

Ahmad juga meriwayatkannya dari Habib ibn Abi Tsabit yang bertutur bahwa ia menemui Abu Wa`il di sebuah masjid untuk bertanya soal kelompok yang diperangi Ali ibn Abi Thalib di Nahrawan, dan soal kesamaan maupun perbedaan pandangan mereka dengan Ali.

Abu Wa`il kemudian bercerita, "Kami ketika itu berada di Shiffin. Ketika terdesak dalam perang yang berkecamuk dahsyat, pasukan Syam berlindung di balik sebuah bukit. Amru ibn Ash lalu berkata kepada Mu'awiyah, 'Utuslah seseorang untuk menemui Ali dengan membawa *mushhaf,* dan ajaklah ia merujuk pada Kitabullah. Ia pasti takkan menolak ajakanmu.'

Seseorang yang diutus Mu'awiyah kemudian menemui Ali dan berkata, 'Antara kami dan kalian ada Kitabullah. '*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi kebahagian yaitu al-kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitabullah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi kebenaran*'.' **(QS. Âli-'Imrân: 23).**

Ali menukas, 'Akulah yang lebih pantas mengatakan itu. Antara kami dan kalian ada Kitabullah'."

"Setelah itu," lanjut Abu Wa`il, "kelompok Khawarij mendatangi Ali. Saat itu, kami menyebut mereka dengan *al-Qurrâ`* (para penghafal al-Qur`an). Mereka memanggul pedang di pundak dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang kita tunggu dari mereka yang berlindung di balik bukit itu, tidakkah sebaiknya kita serang mereka dengan pedang-pedang kita hingga Allah memutuskan hukum-Nya antara kita dengan mereka?'

Sahal ibn Hanif lalu angkat bicara, 'Wahai kalian, salahkanlah diri kalian sendiri. Kalian sudah melihat kami dalam Perang Hudaibiyah. Jika kami menyaksikan peperangan, niscaya kami akan terjun ke medan perang itu'." **(HR. Ahmad).**

Ibnu Hajar menjelaskan, peristiwa *Ta<u>h</u>kîm* terjadi ketika pasukan Mu'awiyah hampir dikalahkan oleh pasukan Ali. Amru ibn Ash—penasihat militer Mu'awiyah—lalu memerintahkan pasukannya untuk mengangkat *mush<u>h</u>af* dan mengajak pasukan Ali mengamalkan kandungannya. Siasat ini digunakan Amru ibn Ash untuk mengulur waktu agar pasukannya dapat terlepas dari jepitan situasi yang mereka alami. Ternyata prediksinya tepat. Ketika pasukan Syam mengangkat *mush<u>h</u>af*, pasukan Ali—yang didominasi oleh orang-orang ahli agama—pun bimbang. Terjadilah perdebatan kecil di antara mereka. Akhirnya, Ali menerima ajakan Mu'awiyah untuk melakukan arbitrase (*at-ta<u>h</u>kîm*) dengan keyakinan penuh bahwa kebenaran dalam genggamannya.[1258]

Ibnu Jarir dan para sejarawan lainnya mengungkapkan bahwa yang mengusulkan siasat *ta<u>h</u>kîm* dengan mengangkat *mush<u>h</u>af* adalah Amru ibn Ash. Hal itu dilakukannya setelah ia melihat pasukan Irak berhasil mendesak pasukan Mu'awiyah. Ia bermaksud mengulur waktu guna menarik nafas kembali agar pasukannya tidak menderita kekalahan dalam perang ini. Sebab, masing-masing kubu bertempur dengan sangat gigih dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk bisa mengalahkan lawan.

Amru ibn Ash menemui Mu'awiyah dan berkata, "Saat ini, aku melihat satu kesempatan yang akan mempersatukan barisan kita dan memecah barisan mereka. Aku mengusulkan agar kita mengangkat *mush<u>h</u>af* dan mengajak mereka untuk merujuk kepadanya. Bila mereka menerima ajakan kita, maka perang akan mereda. Bila mereka berselisih satu sama lain dalam menanggapi ajakan kita, mereka akan terpecah belah dan kekuatan mereka akan hilang."[1259]

Ibnu Hajar juga menjelaskan, ketika merasa bahwa pasukan Irak menguasai jalannya pertempuran, pasukan Syam pun mengangkat *mush<u>h</u>af* sebagai strategi untuk memenangkan perang. Sebagian besar pasukan Irak adalah *al-Qurrâ`* (para penghafal al-Qur`an) yang memiliki pandangan keagamaan ekstrem. Karena itulah, mereka menjadi Khawarij. Mereka menentang Ali dan pengikutnya yang menerima ajakan arbitrase (*at-ta<u>h</u>kîm*). Ali mendasarkan keputusannya pada kisah Hudaibiyah, tatkala Nabi Muhammad s.a.w. menyetujui ajakan damai suku Quraisy. Padahal kemenangan sudah di depan mata. Sebagian sahabat memilih diam, sampai

---

[1258] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 7, hlm. 588.

[1259] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 273.

mereka tahu bahwa perintah Nabi Muhammad s.a.w. untuk berdamai itu benar.[1260]

Kesimpulannya, Mu'awiyah sebagai gubernur Syam menolak berbaiat untuk Ali. Ia beralasan, Utsman sudah dibunuh secara keji dan pelakunya harus cepat dihukum. Ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling berhak mengajukan tuntutan itu. Ia meminta Ali untuk meng-*qishâsh* para pembunuh Utsman. Setelah itu, baru ia akan akan membaiat Ali sebagai khalifah.

Kepada Mu'awiyah, Ali meminta, "Berbaiatlah seperti yang dilakukan orang lain. Serahkan saja persoalan hukum itu kepadaku dan aku akan memberikan keputusan dengan benar."

Setelah persoalan ini berlarut-larut, Ali pun bergerak bersama pasukan Irak untuk menghadapi pasukan Syam. Di lain pihak, Mu'awiyah keluar membawa pasukan Syam untuk perang melawan Ali. Mereka lalu bertemu di Shiffin.

Perang pun pecah dan berlangsung selama beberapa bulan.

Dalam perang itu, pasukan Syam terdesak dan hampir dikalahkan. Mereka lantas mengangkat *mushhaf* di ujung tombak mereka, seraya berseru, "Kami mengajak kalian untuk merujuk Kitabullah." Siasat ini adalah ide Amru ibn Ash yang berada di pihak Mu'awiyah. Karena itulah, sebagian besar pasukan Ali—khususnya kalangan *al-Qurrâ`* (penghafal al-Qur`an)—meninggalkan peperangan dengan alasan agamis. Mereka berdalih menggunakan firman Allah s.w.t.,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu al-kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitabullah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." **(QS. Âli-'Imrân: 23).**

Kubu Syam lalu menulis surat yang isinya, "Utuslah seorang mediator (*hakam*) dari pihak kalian dan seorang mediator dari pihak kami. Kedua

[1260] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 13, hlm. 288-289.

mediator itu harus didampingi oleh saksi yang tidak terlibat perang. Siapa pun dinilai benar, ia harus ditaati."

Kubu Ali menerima usulan itu. Kedua belah pihak sepakat untuk mengirimkan mediator dan satu orang saksi independen pada waktu yang sudah ditentukan di satu tempat antara Syam dan Irak.

Kedua kubu lalu menarik pasukan masing-masing. Mu'awiyah kembali ke Syam dan Ali kembali ke Kufah, sampai digelar pertemuan tahun depan di daerah Daumatul Jandal. Mereka berpisah tanpa melakukan apa pun. Dari sinilah, Khawarij memisahkan diri dari barisan Ali dengan mengusung jargon, "Tak ada hukum selain hukum Allah."[1261]

Sebelum Perang Shiffin pecah, Ali sudah berusaha keras menjalin kontak dengan Mu'awiyah dan penduduk Syam untuk mengajak mereka kembali ke pangkuan pemerintah pusat dan tidak memecah belah barisan kaum Muslimin. Namun rupanya, Mu'awiyah dan para pendukungnya lebih memilih perang untuk menuntut darah Utsman.

Setelah melihat sudah tak ada cara lagi untuk membujuk mereka, Ali pun memobilisasi pasukannya dan menyiapkan beberapa batalion. Ali berkata kepada pasukannya, "Kalian jangan memulai kontak senjata sampai mereka memulainya. Apabila kalian bertempur melawan mereka, kalahkanlah mereka. Jangan membunuh orang yang melarikan diri dan yang terluka, serta jangan mengambil harta mereka."

Kedua pasukan lalu bertemu dan terlibat pertempuran sengit. Korban terbunuh dari kedua kelompok mencapai 70.000 jiwa: 25.000 dari tentara Ali dan 45.000 dari pihak Mu'awiyah.

Perang Shiffin berlangsung selama tujuh bulan. Dalam rentang waktu itu, terjadi 90 kali kontak senjata. Di antara korban terbunuh dari tentara Ali adalah Ammar ibn Yasir r.a., seorang sahabat terkemuka.

Pada tanggal 10 Shafar 37 H, tanda-tanda kemenangan terlihat berada di pihak Ali. Pasukan Syam lalu mengangkat *mushhaf* di ujung tombak-tombak mereka seraya berkata, "Antara kami dan kalian ada Kitabullah."

Pertempuran lalu dihentikan setelah kedua kubu sepakat melakukan gencatan senjata. Hal itu terjadi pada hari Rabu, 13 hari sebelum bulan Shafar berakhir, tahun 37 H. Mereka sepakat mengirimkan mediator untuk

---

[1261] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* jilid 13, hlm. 288-289.

bertemu di Daumatul Jandal pada bulan Ramadhan. Kedua pasukan pun kembali ke wilayah masing-masing.[1262]

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa pihak yang benar adalah Ali dalam rangkaian peristiwa ini. Kelompok yang menentang dan melawannya adalah salah. Hal ini didukung sejumlah dalil berikut ini:

Hadis yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri saat pembangunan Masjid Nabi s.a.w. Abu Sa'id menuturkan, "Kami memindah batu bata masjid satu-satu, sedang Ammar memindahnya dua-dua. Nabi Muhammad s.a.w. kemudian lewat dan mengusap debu yang ada di kepala Ammar, seraya bersabda, '*Duhai malang nian Ammar. Ia kelak akan dibunuh oleh kelompok pembangkang. Ammar mengajak mereka kepada Allah, sedang mereka mengajaknya ke neraka*'."

Menurut Abu Sa'id, Ammar lalu menukas sabda Nabi itu dengan berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari segala bentuk fitnah." **(HR. Bukhari dan Ahmad).**

Ummu Salamah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Ammar, "*Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*" **(HR. Muslim dan Ahmad).** Dalam riwayat lain, redaksi hadis itu berbunyi, "*Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*" **(HR. Muslim dan Ahmad).**

Sedangkan dalam riwayat Abu Qatadah an-Nu'man ibn Qatadah al-Anshari disebutkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata bahwa Rasulullah s.a.w bersabda kepada Ammar ibn Yasir, "*Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang membangkang.*" **(HR. Ahmad).**

Sedangkan dalam versi Imam Muslim disebutkan, ketika sedang menggali parit dan mengusap kepala Ammar, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ibnu Sumayyah (Ammar) sungguh malang. Engkau akan dibunuh oleh golongan yang membangkang.*" **(HR. Muslim).**

Sedangkan Abu Hurairah menyampaikan riwayat tersebut dengan redaksi, "*Gembiralah engkau wahai Ammar. Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*" **(HR. Tirmidzi).**[1263]

Lalu, dalam riwayat dari Khuzaimah ibn Tsabit al-Anshari yang disampaikan Ahmad dari Muhammad ibn Imarah ibn Khuzaimah ibn Tsabit

[1262] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 255-256, 275; Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 188.

[1263] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 10, hlm. 300-301. Menurut at-Tirmidzi, hadis ini *hasan sahih*.

yang mengatakan, "Kakekku (Khuzaimah, *-ed.*) tak ikut Perang Jamal hingga Ammar terbunuh di Perang Shiffin. Ia pun menghunus pedangnya dan ikut berperang di pihak Ali sampai ia juga terbunuh. Ia pernah menyampaikan bahwa dirinya mendengar Nabi bersabda, '*Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang*'." **(HR. Ahmad).**[1264]

Ahmad juga menyampaikan dari Hanzhalah ibn Khuwailid al-Anbari yang menuturkan, "Ketika aku sedang bersama Mu'awiyah, tiba-tiba datanglah dua orang pria yang saling bersilang pendapat soal kepala Ammar. Masing-masing mereka berkata, 'Akulah yang membunuh Ammar.'

Mendengar itu, Abdullah ibn Amru berkata, 'Semoga jiwa kalian tenang, karena aku telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang membangkang.*'

Mu'awiyah lalu bertanya kepada Abdullah ibn Amru, 'Apa urusanmu dengan kami?'

Abdullah menjawab, 'Ayahku pernah mengadukanku kepada Rasulullah s.a.w. Lalu, beliau berkata kepadaku, '*Taatilah ayahmu selama ia hidup dan janganlah engkau durhaka kepadanya.*' Aku memang bersama kalian namun aku tidak akan ikut berperang'."[1265]

Abdullah ibn Harits juga meriwayatkan, "Aku bersama Mu'awiyah seusai Perang Shiffin. Aku berdiri di antara Mu'awiyah dan Amru ibn Ash. Tak lama kemudian, datanglah Abdullah ibn Amru ibn Ash berkata, 'Ayah, engkau tidak pernah mendengar Rasulullah s.a.w berkata kepada Ammar, '*Duhai malang nian Ibnu Sumayyah. Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang'?'*

Amru ibn Ash pun bertanya kepada Mu'awiyah, 'Apakah engkau tidak mendengar sabda ini?'

Mu'awiyah berkata, 'Kita akan selalu dikecam. Apakah kita membunuh Ammar? Ia dibunuh oleh pihak yang membawanya berperang'." **(HR. Ahmad).**

Kemudian, Muhammad ibn Amru ibn Hazm juga meriwayatkan dari ayahnya yang menuturkan, bahwa ketika Ammar ibn Yasir terbunuh, ia menemui Amru ibn Ash dan berkata, "Ammar terbunuh, dan Rasulullah sudah bersabda, '*Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang*'."

[1264] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jilid 5, hlm. 214; Ya'qub al-Fasawi, *al-Ma'rifah wa at-Târîkh*, jilid 3, hlm. 371.

[1265] *Ibid.*, jilid 2, hlm. 164, 206; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 269.

Amru ibn Ash sontak berdiri terperanjat sambil mengucap, *innâ lillâhi wa innâ ilaihî râji'ûn*. Ia lantas menemui Mu'awiyah. Mu'awiyah bertanya, "Ada apa?"

"Ammar terbunuh," jawab Amru ibn Ash.

"Ammar terbunuh, lantas kenapa?" tanya Mu'awiyah lagi.

Amru menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang membangkang*'."

Mu'awiyah pun menimpali, "Kitakah yang membunuhnya? Ali dan teman-temannya-lah yang telah membunuh Ammar. Mereka yang mengajak dan menempatkannya di ujung tombak-tombak kita."[1266]

Amru ibn Dinar juga meriwayatkan, dari seorang lelaki asal Mesir yang bercerita bahwa Amru ibn Ash memberikan hadiah kepada beberapa orang, dan mendahulukan Ammar ibn Yasir. Saat ditanya alasannya, Amru menjawab, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang*'."[1267]

Pernyataan Mu'awiyah bahwa Ali-lah yang membunuh Ammar karena ia yang mengajaknya ikut berperang merupakan pernyataan yang jauh dari kenyataan.

Menurut Ibnu Katsir, penakwilan Mu'awiyah r.a. ini jauh dari kenyataan. Lagi pula, bukan hanya Abdullah ibn Amru yang meriwayatkan hadis ini. Hadis itu diriwayatkan dari berbagai jalur, ditambah lagi dengan hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya.

Di antara hadis yang disebutkan itu adalah yang diriwayatkan Salim ibn Abi Ja'd dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "Aku mendengar Nabi berkata kepada Ammar, '*Apabila manusia berselisih, maka Ibnu Sumayyah berada di pihak yang benar*'."

Sedangkan dalam redaksi lain, riwayat di atas menyebutkan bahwa ada seorang lelaki menemui Abdullah ibn Mas'ud. Ia lalu berkata, "Sesungguhnya Allah telah melindungi kita dari aniaya dan namun tidak mengamankan kita dari fitnah. Apa pendapatmu jika terjadi fitnah?"

Abdullah ibn Mas'ud menjawab, "Engkau harus berpegang teguh pada Kitabullah."

[1266] *Ibid.*, jilid 4, hlm. 199.

[1267] *Ibid.*, jilid 4, hlm. 197.

"Lalu, bagaimana jika semua orang menyerukan kembali kepada Kitabullah?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Apabila manusia berselisih, Ibnu Sumayyah bersama kebenaran*'." Dalam kesempatan itu, ia juga menyampaikan, "Aku mendengar Mu'awiyah berkata, bahwa yang membunuh Ammar adalah orang yang mengajaknya berperang. Ia ingin memperdayai penduduk Syam dengan pernyataannya itu."[1268]

Hadis, "*Ammar, ia akan dibunuh kelompok yang membangkang. Ia mengajak mereka ke surga, namun mereka mengajaknya ke neraka,*" dijelaskan oleh Ibnu Hajar, bahwa Ammar terbunuh saat Perang Shiffin. Ia berada di pihak Ali, sedang orang-orang yang membunuhnya berada di pihak Mu'awiyah. Sedangkan di dalam kubu Mu'awiyah sendiri terdapat sejumlah sahabat Nabi, maka bagaimana bisa mereka menyeru kepada neraka?

Jawabannya adalah, mereka semua berasumsi bahwa mereka menyeru ke surga. Dalam hal ini, mereka berijtihad. Tak ada salahnya bagi mereka untuk mengikuti asumsi masing-masing. Yang dimaksud seruan ke surga adalah seruan kepada penyebabnya, yaitu taat kepada imam. Itulah yang dilakukan Ammar. Ia mengajak mereka menaati Ali, seorang imam atau pemimpin yang wajib ditaati waktu itu. Sedangkan pihak yang berseberangan dengan Ali, mengajak untuk menentang imam. Namun, bagaimana pun tindakan mereka dimaklumi, karena mereka melakukan penakwilan terhadap sesuatu yang mereka hadapi.

Masih menurut Ibnu Hajar, hadis itu merupakan bukti kenabian Muhammad, serta keutamaan Ali dan Ammar, sekaligus sebagai sanggahan atas pendapat yang menilai Ali telah bertindak salah dalam perang itu.[1269]

Hadis tersebut, kata Ibnu Hajar, menunjukkan bahwa Ali adalah pihak yang benar dalam peperangan itu, karena pasukan Mu'awiyah telah membunuh Ammar.

[1268] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 269-271.

[1269] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 6, hlm. 542-543. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sejumlah sahabat sudah meriwayatkan hadis "*Yang membunuh Ammar adalah kelompok yang membangkang.*" Di antara mereka adalah Qatadah ibn Nu'man, Ummu Salamah (disebutkan dalam *Sha<u>hîh</u> Muslim*), Abu Hurairah (disebutkan dalam *Sunan at-Tirmidzi*), Abdullah ibn Amru ibn Ash (disebutkan dalam *Sunan an-Nasâ`i*), Ustman ibn Affan, Hudzaifah, Abu Ayyub, Abu Rafi', Khuzaimah ibn Tsabit, Mu'awiyah, Amru ibn Ash, Abu al-Yasar dan Ammar sendiri (disebutkan dalam *Sunan ath-Thabrani* dan lainnya). Kebanyakan jalur *sanad* hadis itu sahih atau *<u>h</u>asan*. Dalam *Sunan ath-Thabrani* juga disebutkan periwayat-periwayat lain yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini.

Al-Bazzar juga meriwayatkan dengan *sanad* berkualitas baik dari Zaid ibn Wahab yang menuturkan, "Suatu hari, kami bersama Hudzaifah. Ia kemudian bertanya, 'Bagaimana kalian, kalian keluarga Nabi saling memerangi satu sama lain?'

Kami pun bertanya balik, 'Wahai Abu Abdillah, apa yang harus kita lakukan bila kita mengalami masa itu?'

Hudzaifah menjawab, 'Lihatlah siapa golongan yang mengajak untuk mematuhi Ali dan ikutilah. Sebab, golongan itu bertumpu pada petunjuk'."

Kemudian, Ya'qub ibn Sufyan meriwayatkan pula dengan *sanad* yang berkualitas baik dari az-Zuhri yang menuturkan, ketika mendengar berita kemenangan Ali pada Perang Jamal, Mu'awiyah pun mengajak orang-orang untuk menuntut kematian Utsman. Ajakannya ini mendapat sambutan penduduk Syam.

Ali kemudian bergerak menuju Syam. Kedua kelompok itu lalu bertemu di Shiffin. Yahya ibn Sulaiman al-Ja'fi—salah seorang guru al-Bukhari—menyebutkan dalam Bab "Shiffin" dengan kualitas *sanad* yang baik dari Abu Muslim al-Khaulani, bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah, "Engkau menentang Ali dalam soal kekhilafahan atau engkau seperti dia?"

Mu'awiyah menjawab, "Dua-duanya Tidak. Aku tahu ia lebih mulia dariku dan lebih berhak untuk memimpin. Namun, apakah kalian tidak tahu bahwa Utsman sudah dibunuh secara zalim, dan aku anak paman dan ahli warisnya menuntut kematiannya? Datanglah kepada Ali dan katakan kepadanya agar menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kita."

Mereka lantas menemui Ali dan menyampaikan hal itu. Ali menjawab, "Mu'awiyah harus berbaiat untukku terlebih dahulu. Setelah itu, barulah ia menuntut penegakan hukum atas para tersangka pembunuhan itu padaku."

Mu'awiyah tetap menolak. Ali lalu pergi membawa pasukan dari Irak hingga tiba di daerah Shiffin. Mu'awiyah pun membawa pasukannya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijah tahun 36 Hijriyah.

Di Shiffin, kedua kubu saling menjalin kontak lewat surat atau kurir. Namun, perselisihan rupanya tak dapat dituntaskan juga. Peperangan pun tak terelakkan hingga jatuh korban dari kedua belah pihak, yang menurut Ibnu Abi Khaitsamah, jumlahnya mencapai 70.000 orang. Disebutkan bahwa Ali juga sudah mengutus Jarir ibn Abdullah al-Bajli kepada Mu'awiyah, untuk

mengajaknya berbaiat seperti yang lain. Namun, Mu'awiyah menolak. Abu Muslim al-Khaulani juga mengirim utusan. Namun, persoalannya masih tidak selesai juga. Ali dan pasukannya pun bergerak ke tempat Mu'awiyah. Kedua pasukan lantas bertemu di Shiffin pada tanggal 10 Muharam, dan mulai berperang pada permulaan bulan Shafar.[1270]

Ibnu Katsir r.a. menuturkan, sebelum peristiwa Shiffin terjadi, Ali memanggil Basyir ibn Amru al-Anshari, Sa'id ibn Qais al-Hamdani dan Syabats ibn Rab'i at-Tamimi. Ali bertitah kepada mereka bertiga, "Temuilah Mu'awiyah. Ajaklah ia untuk taat dan bersatu, dan dengarkanlah apa yang ia katakan kepada kalian."

Sesampainya mereka di hadapan Mu'awiyah, Basyir ibn Amru berkata, "Wahai Mu'awiyah, sesungguhnya dunia ini akan musnah dan engkau akan kembali ke akhirat. Allah akan memperhitungkan amalmu dan membalas apa yang telah engkau perbuat. Aku bersumpah demi Allah, hendaknya engkau tidak memecah belah umat ini dan menumpahkan darah mereka."

Mu'awiyah menjawab, "Apakah engkau tidak diberi wasiat seperti itu oleh sahabatmu (Ali, *-penerj.*)?"

Basyir menjawab, "Sahabatku itu adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah karena kemuliaan, agama, dan senioritasnya dalam Islam, serta hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah. Dia memintamu berbaiat. Ia lebih lurus dalam urusan dunia dan lebih baik dalam urusan akhirat dibanding dirimu."

"Dengan menyia-nyiakan darah Utsman?" timpal Mu'awiyah, "Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukan hal itu sampai kapan pun."

Sa'id ibn Qais al-Hamdani hendak angkat bicara, namun Syabats ibn Rab'i mendahuluinya dan mengucapkan kalimat kasar yang menyinggung Mu'awiyah.

Mu'awiyah mengecam Syabats karena dinilai telah menghina orang yang lebih mulia darinya dan mengatakan apa yang tidak ia ketahui. Mereka lalu dikeluarkan dari forum itu. Mu'awiyah tetap bersikukuh menuntut balas terhadap para pembunuh Utsman.

Setelah itu, perang pun pecah. Ali memerintahkan satuan-satuan perintis dan komandan lapangan untuk maju ke medan perang. Setiap unit pasukan dipimpin oleh seorang panglima, di antaranya adalah al-Asytar an-

---

[1270] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 12, hlm. 283-284 dan jilid 13, hlm. 85-86.

Nakha'i, Hujr ibn Adi al-Kindi,[1271] Syabats ibn Rab'i, Khalid ibn Mu'ammar,[1272] Ziyad[1273] ibn Nadhar, Ziyad ibn Hafshah, Sa'id ibn Qais, Ma'qal[1274] ibn Qais, dan Qais ibn Sa'ad.

Di antara panglima militer Mu'awiyah adalah Abdurrahman[1275] ibn Khalid ibn Walid, Abu al-A'war[1276] as-Silmi, Habib ibn Muslim, Dzu al-Kila' al-Himyari,[1277] Ubaidillah ibn Umar ibn Khaththab, Syurahbil[1278] ibn Samth, dan Hamzah ibn Malik al-Hamdani.[1279]

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijah.

Pada tahun itu, yang menjadi *amîr al-hajj* di musim haji adalah Abdullah ibn Abbas atas perintah Ali.

Ketika bulan Dzulhijah berakhir, tepatnya pada bulan Muharam, orang-orang saling menyeru agar kedua kubu menghentikan peperangan, dengan harapan semoga Allah mendamaikan mereka.

Memasuki tahun 37 H, Amirul Mukminin Ali r.a. dan Mu'awiyah tetap menyiagakan pasukan masing-masing di sebuah daerah bernama Shiffin, yang terletak di dekat Sungai Eufrat sebelah timur Syam. Selama bulan Dzulhijah, kedua pasukan melakukan kontak senjata setiap hari. Bahkan, dalam satu hari terkadang terjadi dua kali pertempuran. Pertempuran-pertempuran sporadis terjadi terus selama itu dan membutuhkan penjelasan yang panjang. [1280]

Pemberontakan Khawarij dan Perang Nahrawan

Khawarij adalah bentuk plural dari kata *khârijah,* artinya kelompok yang menyempal. Mereka adalah kaum pembuat bid'ah. Dinamakan demikian karena mereka keluar dari ajaran agama, dan keluar dari barisan kaum Muslimin, khususnya dari kepatuhan terhadap Imam Ali r.a.

[1271] Hujr ibn Adi ibn Mu'awiyah ibn Jablah termasuk sahabat dan salah seorang panglima Ali dalam Perang Jamal dan Shiffin. Lihat: Ibnu Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah,* jilid 1, hlm. 314-463.

[1272] Ibnu Hajar *al-Ishâbah,* jilid 1, hlm. 581, pada bab ketiga.

[1273] Ziyad ibn Nadhar Abu al-Aubar al-Haritsi. Ibnu Hajar, *ibid.*

[1274] Ma'qal ibn Qais al-Riyahi dia adalah komandan tentara Ali. Ibnu Hajar, *ibid.,* jilid 3, hlm. 499.

[1275] Ibnu Hajar, *ibid.,* jilid 3, hlm. 67-68.

[1276] Dia adalah Amru ibn Sufyan ibn Abdi Syams Abu al-A'wa. Ibnu Hajar, *ibid.,* jilid 2, hlm. 540.

[1277] Namanya Asmaifi. Ibnu Hajar, *ibid.,* jilid 1, hlm. 492.

[1278] Terdapat perbedaan soal statusnya sebagai sahabat. Ibnu Hajar, *ibid.,* jilid 2, hlm. 143.

[1279] Ibnu Hajar, *ibid.,* jilid 1, hlm. 353.

[1280] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 7, hlm. 257, 258, 272.

Asy-Syahrastani berpendapat, setiap orang yang menyempal dari pemimpin sah yang sudah disepakati umat itu dinamakan khawarij, baik pada masa sahabat di era *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn* maupun pada masa sesudah mereka di era tabi'in dan para pemimpin lain sepanjang masa.

Yang pertama kali menyempal dari barisan Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib adalah sekelompok orang yang dulunya bersama Ali dalam Perang Shiffin. Di antara mereka, yang paling keras dan ekstrem dalam beragama adalah Asy'ats ibn Qais al-Kindi,[1281] Mas'ar ibn Fatki at-Tamimi, dan Zaid ibn Hushain al-Tha`i.[1282] Mereka berkata, "Orang-orang mengajak kita ke jalan Allah sedangkan engkau, Ali, mengajak kami berperang."

Khawarij-lah yang mendorong Ali untuk menerima ajakan arbitrase (*ta<u>h</u>kîm*) terlebih dulu. Semula, Ali akan mengutus Abdullah ibn Abbas r.a. sebagai mediator (*<u>h</u>akam*). Namun, Khawarij tidak setuju. Mereka beralasan bahwa Ibnu Abbas adalah orang dekat Ali. Mereka pun mendesak Ali untuk mengutus Abu Musa al-Asy'ari untuk memutuskan sengketa berdasar pada Kitabullah. Namun, yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka. Karena alasan ini, mereka memilih keluar dari barisan Ali dan berkata, "Engkau menyerahkan keputusan hukum pada manusia? Tak ada hukum kecuali hukum Allah."

Mereka bermarkas di Nahrawan, dan terdiri dari banyak kelompok. Mereka semua sepakat untuk tidak mengakui kekhilafahan Utsman dan Ali.[1283]

Ibnu Hajar menukil pendapat ar-Rafi'i dalam kitab *asy-Syar<u>h</u> al-Kabîr*, dasar tindakan mereka memberontak terhadap Ali ibn Abi Thalib adalah keyakinan mereka bahwa Ali mengetahui para pembunuh Utsman dan ia sebenarnya bisa menghukum mereka. Namun, ia tidak meng-*qishâsh* mereka lantaran ia merestui pembunuhan itu atau berpihak pada mereka.

Namun menurut Ibnu Hajar, pandangan ini berseberangan dengan apa yang sudah disepakati oleh ahli hadis. Sebenarnya, Khawarij tidak menuntut darah Utsman. Mereka bahkan menentang Utsman dan melepaskan diri darinya.

[1281] Seorang sahabat yang menemui Nabi bersama kaumnya kemudian masuk Islam. Ia pernah murtad di masa Abu Bakar, namun masuk Islam lagi. Abu Bakar mengawinkannya dengan saudarinya. Dia termasuk orang yang memaksa Ali untuk ber-*ta<u>h</u>kîm*. Ibnu al-Atsîr, *Usud al-Ghâbah*, jilid 1, hlm. 118.

[1282] Zaid ibn Hushain ath-Tha`i asy-Syabibi. Ia adalah aparatus Umar ibn Khaththab di perbatasan Kufah. Ibnu Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Sha<u>h</u>âbah*, jilid 1, hlm. 114.

[1283] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Ni<u>h</u>al*, jilid 1, hlm. 114.

Sebelumnya, sebagian penduduk Irak memang sudah tidak menyukai sikap dan perilaku kerabat Utsman. Karena itulah, mereka mengecam Utsman. Penduduk Irak ini dikenal dengan julukan *al-qurrâ`* (para penghafal al-Qur`an), karena mereka betul-betul giat membaca al-Qur`an dan beribadah. Hanya saja, mereka menakwilkan al-Qur`an tidak pada makna yang sebenarnya, sering memaksakan pendapat, ekstrem dalam beragama, dan lain sebagainya. Ketika Utsman terbunuh mereka ikut berperang di pihak Ali dan meyakini kekafiran Utsman dan pengikutnya. Mereka meyakini keabsahan kekhilafahan Ali r.a. dan mengkafirkan Pasukan Jamal yang dipimpin Thalhah dan Zubair.

Sebelumnya, Thalhah dan Zubair berangkat ke Mekah setelah berbaiat untuk Ali, dan menemui Aisyah yang sedang menunaikan ibadah haji. Mereka bersepakat untuk menuntut pembunuhan Utsman. Mereka berangkat ke Bashrah untuk mencari dukungan. Berita tersebut sampai kepada Ali. Ia pun pergi untuk menemui mereka. Dan terjadilah Perang Jamal yang akhirnya dimenangkan Ali. Thalhah terbunuh di medan perang, sedang Zubair terbunuh setelah ia meninggalkan perang.

Kelompok Pasukan Jamal inilah yang pertama kali menuntut kematian Utsman. Kemudian, Mu'awiyah—gubernur Syam kala itu—menyerukan hal yang sama. Ali sudah mengirim surat kepada Mu'awiyah, meminta agar penduduk Syam berbaiat. Namun, Mu'awiyah menolak permintaan itu dengan dalih Utsman telah dibunuh secara zalim, dan hukum *qishâsh* harus segera dijatuhkan kepada para pembunuhnya. Mu'awiyah menilai dirinya sebagai pihak yang paling berhak menuntut kasus itu. Ia meminta Ali memberinya kuasa dalam menangkap para pembunuh Utsman. Setelah itu barulah Mu'awiyah akan membaiat Ali. Namun, Khalifah Ali ibn Abi Thalib menjawab, "Berbaiatlah seperti yang dilakukan orang lain. Serahkan saja persoalan hukum itu kepadaku dan aku akan memberikan keputusan dengan benar."

Setelah berlarut-larut tanpa ada titik temu, Ali pun bergerak bersama pasukan Irak untuk berperang melawan Syam. Kedua pasukan lalu bertemu di Shiffin. Pertempuran pecah selama berbulan-bulan. Pasukan Syam hampir saja kalah. Mereka lantas mengangkat *mushhaf* di atas tombak dan menyeru untuk kembali kepada Kitabullah. Tindakan ini dilakukan atas usul Amru ibn Ash yang berada di pihak Mu'awiyah.

Sebagian besar pasukan Ali, khususnya kalangan *al-qurrâ`*, meninggalkan peperangan dengan alasan ideologis ini. Mereka berargumentasi dengan firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitabullah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka." **(QS. Âli-'Imrân: 23).**

Penduduk Syam mengirimkan surat yang isinya, "Utuslah seorang mediator (*hakam*) dari pihak kalian dan seorang mediator dari pihak kami. Kedua mediator itu harus didampingi oleh saksi yang tidak terlibat perang. Siapa pun dinilai benar, ia harus ditaati."

Ali dan pasukannya menerima ajakan tersebut. Pasukan Ali yang menolak ajakan tersebut nantinya menyempal dan menjadi khawarij.

Ali dan Mu'awiyah kemudian membuat perjanjian politik antara kubu Irak dengan kubu Syam yang berbunyi, "Ini adalah keputusan yang dibuat Amirul Mukminin Ali bersama Mu'awiyah."

Namun, penduduk Syam menolak kalimat pembukaan perjanjian itu dan menuntut agar Ali menuliskan namanya dan nama ayahnya tanpa gelar Amirul Mukminin. Khawarij juga menentang Ali dalam persoalan ini.

Kedua kubu lalu berpisah dengan membawa kesepakatan untuk mengirim mediator dari masing-masing pihak disertai saksi dalam jangka waktu yang sudah mereka tentukan bersama di satu tempat antara Syam dan Irak.

Kedua kelompok pasukan itu pun pulang ke wilayah mereka menunggu saat *tahkîm*. Mu'awiyah kembali ke Syam dan Ali kembali ke Irak. Sedangkan kelompok Khawarij memisahkan diri dan menyempal dari barisan Ali. Jumlah mereka sekitar delapan ribu orang. Ada yang mengatakan jumlah mereka sepuluh ribu orang, dan ada pula yang mengatakan mereka berjumlah enam ribu orang.

Kelompok Khawarij ini kemudian membangun basis di satu tempat bernama *Harûrâ`*. Karena itulah, mereka kemudian dikenal dengan nama

Harûriyyah. Pemimpin mereka adalah Abdullah ibn al-Kawwa` al-Yasykuri dan Syabats at-Tamimi.

Ali lantas mengutus Abdullah ibn Abbas untuk mengajak mereka berdialog. Hasilnya, banyak dari mereka yang bergabung kembali bersama Ali. Mereka kembali ke Kufah bersama Ali, termasuk kedua pemimpinnya, Abdullah ibn al-Kawwa` al-Yasykuri dan Syabats at-Tamimi.

Selanjutnya, kelompok Khawarij menyebarkan berita bahwa Ali menarik diri dari *tahkîm*. Karena itulah, mereka bersedia bergabung kembali dengan Ali. Kabar itu didengar oleh Ali. Ia pun berpidato menjelaskan ketidakbenaran berita tersebut. Mendengar itu, mereka berteriak dari sisi-sisi masjid, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah."

Ali menanggapi, "Pernyataan itu benar, namun digunakan untuk maksud yang batil." Lalu, ia mengatakan, "Aku putuskan tiga perkara bagi kalian: *Pertama,* kami tidak akan mencegah kalian masuk masjid. *Kedua,* kami tidak akan memutus bagian kalian dari harta pampasan perang. *Ketiga,* kami tidak akan memulai peperangan selama kalian tidak membuat kerusakan."

Mereka pun keluar satu per satu dan berkumpul di Mada`in. Ali mengirim surat kepada mereka agar mau kembali lagi. Namun mereka tetap menolak, kecuali bila Ali mau bersaksi bahwa dirinya telah kafir karena menyetujui *tahkîm* dan bertobat.

Ali mengirim utusan yang kedua kalinya, tapi mereka justru ingin membunuh utusan itu. Mereka bersepakat, barangsiapa tidak sepaham dengan mereka adalah kafir, kemudian darah, harta, dan keluarganya pun menjadi halal.

Mereka mulai melakukan aksi dengan mengganggu dan membunuh kaum Muslimin yang tidak sepaham dengan mereka. Hingga suatu hari, Abdullah ibn Khubab ibn Arat—gubernur Ali di salah satu daerah di wilayah tersebut—bersama budak perempuannya yang sedang hamil bertemu mereka. Mereka membunuh Khubab dan membelah perut budak yang sedang hamil itu.

Ali mendengar berita itu. Ia pun memutuskan untuk menyerang mereka dengan pasukan yang sebelumnya dipersiapkan untuk berangkat ke Syam. Ali mengalahkan mereka di Nahrawan. Dari mereka yang selamat kurang dari sepuluh orang. Sedangkan dari pihak Ali, yang gugur kurang lebih sepuluh orang.

Inilah cikal bakal kemunculan Khawarij. Orang-orang yang cenderung sepaham kemudian bergabung dengan mereka yang tersisa dari sekte ini. Pada masa kekhilafahan Ali, mereka melakukan gerakan bawah tanah, hingga akhirnya muncul Abdurrahman ibn Muljam dari kelompok ekstrem ini yang membunuh Ali ketika shalat Subuh.[1284]

Ibnu Katsir menjelaskan, jumlah orang yang menghadiri *ta<u>h</u>kîm* itu adalah 20 orang. Sepuluh dari pihak Ali, yaitu Abdullah ibn Abbas, al-Asy'ats ibn Qais al-Kindi, Sa'id ibn Qais al-Hamdani, Abdullah ibn Thufail al-Ma'afiri, Hujr ibn Yazid al-Kindi, Waraqa` ibn Sami al-Ijli, Abdullah ibn Bilal al-Ijli, Uqbah ibn Ziyad al-Anshari, Yazid ibn Juhfah at-Tamimi, dan Malik ibn Ka'ab al-Hamdani.

Sedang dari pihak Mu'awiyah juga sepuluh orang. Mereka adalah Abu al-A'war as-Silmi, Habib ibn Maslamah, Abdurrahman ibn Khalid ibn Walid, Mukhariq ibn Harits az-Zubaidi, Wa`il ibn Alqamah al-Adawy, Alqamah ibn Yazid al-Hadhrami, Hamzah ibn Malik al-Hamdani, Subai' ibn Yazid al-Hadhrami, Utbah ibn Abi Sufyan saudara Mu'awiyah, dan Yazid ibn Hur al-Abasi.

Riwayat sejarah berbeda-beda dalam memaparkan siapa yang mengajak menghentikan perang dan yang memilih Abu Musa al-Asy'ari sebagai negosiator pihak Ali. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa Khawarij-lah yang memaksa Ali untuk menghentikan perang dan menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sebagai mediatornya dalam *ta<u>h</u>kîm*. Namun faktanya, Ali-lah yang menerima *ta<u>h</u>kîm* saat kubu Syam mengajaknya dengan mengangkat *mush<u>h</u>af* untuk berdamai. Ali juga yang menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sebagai utusannya dalam *ta<u>h</u>kîm*. Ia bertindak sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan untuk mendamaikan orang yang bersengketa, saling mengasihi, dan kembali kepada al-Qur`an dan hadis ketika terjadi perselisihan. Allah s.w.t. berfirman,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ ﴿٥٩﴾

*"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya)."* **(QS. An-Nisâ`: 59).**

[1284] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 12, hlm. 283-285.

Fakta juga menunjukkan, sejak awal sikap kalangan *al-Qurrâ`* (Khawarij) tetap dan tidak berubah. Mereka bersikukuh untuk terus melanjutkan perang melawan Syam dan menolak *tahkîm* secara mutlak.

Hal itu ditegaskan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah yang menuturkan riwayat dari Habib ibn Abi Tsabit yang bercerita, "Aku mendatangi Abu Wa`il dan bertanya tentang orang-orang yang diperangi Ali di Nahrawan. Abu Wa`il menjawab, bahwa ketika Perang Shiffin pecah, pasukan Syam terdesak dan berlindung di sebuah bukit. Amru ibn Ash lalu berkata kepada Mu'awiyah, "Kirimkan *mushhaf* kepada Ali, dan ajaklah ia menyelesaikan persoalan ini dengan Kitabullah. Ia pasti tidak akan menolak."

Khawarij—yang saat itu disebut dengan nama *al-Qurrâ`*—lantas menemui Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang kita tunggu dari pasukan yang berlindung di balik bukit itu? Kenapa kita tidak menyerang mereka saja, sampai Allah memberi keputusan antara kita dengan mereka?"

Sahal ibn Hanif pun angkat bicara, "Wahai kalian, salahkan diri kalian. Kalian telah menyaksikan apa yang kita alami di hari Hudaibiyah.[1285] Andai kami tahu berperang itu lebih baik, maka kami akan berperang. Ketika itu, Umar ibn Khaththab berkata, 'Bukankah kita di pihak yang benar dan mereka di pihak yang salah?'" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Sahal menuturkan kisah Hudaibiyah, karena kalangan *al-Qurrâ`* bersikeras melanjutkan peperangan dan menolak *tahkîm*. Ia mengajak mereka untuk mengikuti Ali dan tidak menentangnya. Sebab, Ali lebih memahami maslahat publik ketimbang mereka. Ia menceritakan peristiwa Hudaibiyah, bahwa saat itu para sahabat menganggap perang lebih baik daripada mengadakan perdamaian. Namun, akhirnya mereka menyadari bahwa pendapat Nabi yang menetapkan perdamaian itu lebih baik.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Sahal ibn Hanif menyampaikan itu semua ketika kubu Syam merasa sudah tak mungkin memenangi perang melawan pasukan Irak. Mereka tahu bahwa mayoritas tentara Irak adalah *al-Qurrâ`* yang ekstrem dalam beragama. Dengan taktik mengangkat *mushhaf* untuk menggelar *tahkîm* dari pihak Syam, *kalangan al-Qurrâ`* pun menentang Ali dan pengikutnya yang menerima ajakan itu. Ali sendiri melandaskan sikapnya pada kisah Hudaibiyah, saat Nabi s.a.w. menyetujui perdamaian dengan orang-orang Quraisy. Padahal, beliau hampir mengalahkan mereka.

[1285] Perjanjian damai antara Nabi dan kaum Musyrikin.

Sebagian sahabat kala itu memilih diam dan tak mengambil sikap sampai mereka melihat kebenaran keputusan Nabi.

Ibnu Hajar melanjutkan penjelasannya bahwa al-Kirmani menakwili pernyataan Sahal ibn Hanif secara implisit. Menurutnya, kalangan *al-Qurrâ`* saat itu seakan-akan menuduh Sahal bertindak gegabah dalam Perang Shiffin. Jawaban Sahal atas pertanyaan mereka seakan menyatakan, "Salahkan diri kalian sendiri, karena aku tidak gegabah, sama seperti saat peristiwa Hudaibiyah. Yaitu, ketika aku memilih untuk diam dan tidak mengambil sikap karena takut menyalahi keputusan Rasulullah s.a.w. Begitu juga yang aku lakukan sekarang demi maslahat kaum Muslimin."[1286]

Menurut Khalifah ibn Khayyat, Perang Shiffin terjadi pada hari Rabu tanggal 7 Shafar, tahun 37 H. Sedangkan ajakan untuk *ta<u>h</u>kîm* terjadi pada malam Sabtu tanggal 10 pada bulan yang sama. Peristiwa *ta<u>h</u>kîm* itu kemudian dihadiri oleh dua mediator: Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali dan Amru ibn Ash dari pihak Mu'awiyah, di Daumatul Jandal pada bulan Ramadhan.[1287]

Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa pihak pasukan Syam mengangkat *mush<u>h</u>af* dan meminta penyelesaian masalah dengan merujuk kembali al-Qur`an. Kedua kubu pun menghentikan perang. Keduanya saling menyerukan perdamaian dan menyerahkan perundingan kepada dua orang *<u>h</u>akam* (mediator) yang ditunjuk menjadi juru bicara. Ali ibn Abi Thalib menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sedangkan Mu'awiyah memilih Amru ibn Ash.[1288]

Perlu dijelaskan di sini cerita tentang kelalaian Abu Musa al-Asy'ari dan kepintaran Amru ibn Ash serta muslihatnya pada saat *ta<u>h</u>kîm* digelar. Apa yang selama ini beredar di tengah khalayak itu tidak masuk akal, karena mengandung tuduhan terhadap para sahabat yang mulia, dan pencitraan mereka sebagai pribadi-pribadi yang saling bermusuhan dan saling menipu satu sama lain.

Para sahabat terjaga dari sikap dan perbuatan tak terpuji seperti itu. Kalau kita kaji, pangkal perselisihan antara Ali dengan Mu'awiyah bukanlah soal khilafah dan kekuasaan, namun lebih pada masalah penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman. Mu'awiyah tidak mengincar jabatan khalifah sedikit pun. Ia hanya bersikeras menuntut penegakan hukum bagi para

[1286] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 13, hlm. 289.

[1287] *Târîkh Khalîfah*, hlm. 191-192.

[1288] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 32; Muhammad Amahzun, *Ta<u>h</u>qîq Mawâqif ash-Sha<u>h</u>âbah*, jilid 2, hlm. 214, 215, 216-218.

pembunuh Utsman. Sementara itu, Ali menuntut Mu'awiyah agar berbaiat untuknya terlebih dulu, baru kemudian ia akan menuntaskan kasus pembunuhan Utsman.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mu'awiyah sebelumnya adalah gubernur Syam masa pemerintahan Umar ibn Khaththab dan selanjutnya masa Utsman. Ketika kekhilafahan dipegang oleh Ali, Mu'awiyah dipecat. Dengan demikian, ia kehilangan posisi dan jabatannya sebagai gubernur Syam. Namun, ia tidak kehilangan pengaruhnya sebagai penguasa resmi di sana. Buktinya, rakyat Syam masih mendukungnya meski ia sudah bukan lagi pejabat resmi negara, dan mereka bisa menerima alasan Mu'awiyah menolak berbaiat untuk Ali, yaitu tuntutannya sebagai ahli waris Utsman untuk melakukan *qishâsh* terhadap para pembunuh Utsman.

Jika demikian kenyataannya, maka itulah fakta sebenarnya. Apabila benar keputusan kedua *hakam* (mediator) yang memakzulkan Ali dan Mu'awiyah, maka pemakzulan terhadap Mu'awiyah tidak pada tempatnya. Sebab, jika memang kedua orang *hakam* itu mencopot Ali dari jabatan khalifah, maka bisa diasumsikan bahwa yang menjadi dasar keputusan *tahkîm* itu adalah persoalan khilafah, dan tentu keputusan itu mengikat kedua belah pihak. Jika demikian, lantas atas dasar apa kedua *hakam* itu memecat Mu'awiyah, sedangkan ia sendiri tidak menuntut kekhilafahan dan sudah tidak menjabat sebagai gubernur resmi Syam?

Mu'awiyah hanya menuntut penegakan hukum atas kasus terbunuhnya Utsman. Lalu, apakah kedua *hakam* itu berhak memecatnya karena hubungan kekerabatannya dengan Utsman, ataupun melarangnya menuntut haknya sebagai ahli waris Utsman untuk meminta penegakan hukum atas kasus terbunuhnya Utsman?

Anggapan bahwa Abu Musa al-Asy'ari sebagai *hakam* dari pihak Ali dalam peristiwa *tahkîm* adalah korban kelicikan Amru ibn Ash itu menafikan fakta sejarah tentang keutamaan, kecerdasan, kedalaman ilmu, dan keberagamaannya. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pernah mengangkat Abu Musa sebagai gubernur di Zubaid dan Eden. Pada masa Khalifah Umar, ia bertugas di Bashrah sampai Umar dibunuh. Lalu pada era kepemimpinan Utsman, ia ditugaskan di Bashrah dan kemudian di Kufah sampai pada pemerintahan Ali r.a.

Abu Musa al-Asy'ari adalah salah satu sahabat yang hafal al-Qur`an. Bisakah dibayangkan, Rasulullah dan para khalifah memercayai seseorang

yang bisa diperdaya dengan muslihat licik seperti yang selama ini disebutkan dalam kisah *tahkîm*? Anggapan seperti itu hanya muncul dari orang-orang yang telah dibutakan mata hatinya oleh Allah dan ingin menodai citra para pembawa agama ini.

Begitu pula Amru ibn Ash. Ia bersih dari tuduhan penipuan itu. Sebab, perbuatan yang dituduhkan kepadanya itu tidak pantas dilakukan oleh sahabat Rasulullah s.a.w.

Riwayat-riwayat menyangkut peristiwa *tahkîm* yang di dalamnya mengandung unsur pelecehan, penghinaan, pembunuhan karakter, pencitraan negatif, dan tuduhan haus kekuasaan terhadap para sahabat Nabi bersumber dari Abu Makhnaf Luth ibn Yahya[1289] dan Abu Janab al-Kalbi.[1290] Sosok seperti mereka ini tak bisa dipercaya.

Penyelesaian perselisihan yang dipandang oleh kedua *hakam* mesti dikembalikan kepada umat atau kepada perwakilan otoritatif kedua kubu, tak lain adalah soal perselisihan Ali dengan Mu'awiyah seputar para pembunuh Utsman. Inilah yang ditegaskan oleh sumber-sumber sejarah tepercaya.

Sedangkan perselisihan seputar kekhilafahan belum muncul. Mu'awiyah tidak menuntut kekuasaan dan tidak menentang kekhilafahan Ali. Ia hanya tak mau berbaiat untuk Ali dan tak mau melaksanakan perintah-perintahnya di Syam. Sebab, secara *de facto* Mu'awiyah masih memegang kekuasaan atas Syam, meskipun secara *de jure* ia sudah bukan lagi gubernur resmi. Dalam hal ini, ia memanfaatkan loyalitas dan dukungan rakyat Syam setelah berkuasa selama kurang lebih 20 tahun.[1291]

Ketika Ali mengutus Abu Musa al-Asy'ari dan beberapa orang delegasinya ke Daumatul Jandal, Khawarij semakin massif melancarkan penolakan dan permusuhan terhadap khalifah ketiga ini. Bahkan, mereka berani terang-terangan mengkafirkan Ali. Mereka mengirim dua orang utusan mereka menemui Ali, yaitu Zar'ah ibn Baraj ath-Tha'i dan Hurqush

---

[1289] Menurut adz-Dzahabi, Luth ibn Yahya Abu Makhnaf pembohong dan tak bisa dipercaya. Abu Hatim dan lainnya tak pernah menyebutkan riwayat apa pun darinya. Ibnu Ma'in menegaskan bahwa Luth ibn Yahya adalah sosok yang tidak bisa dipercaya. Sedang menurut Murrah, Luth bukan apa-apa. Menurut Ibnu Adi, ia adalah Syi'i, dan perekayasa riwayat *firqah* Syi'ah. *Mîzân al-I'tidâl*, jilid 3, hlm. 429-430.

[1290] Abu Janab al-Kalbi Yahya ibn Abi Hayyah adalah perawi yang *dha'îf* (lemah), karena sering melakukan pemalsuan hadis. Lihat: adz-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl*, jilid 4, hlm. 371; *Tahrîr at-Taqrîb*, jilid 4, hlm. 28.

[1291] Muhammad Amahzun, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah*, jilid 2, hlm. 223, 225, 227, 233, 234.

ibn Zuhair as-Sa'di.[1292] Keduanya berkata kepada Ali, "Tak ada hukum selain hukum Allah."

Ali menukas, "Benar. Tak ada hukum selain hukum Allah."

Hurqush lalu berkata kepada Ali, "Bertobatlah dari kesalahanmu, dan pergilah bersama kami memerangi musuh kita sampai kita berjumpa dengan Tuhan kita."

"Aku sudah membuat perjanjian dengan mereka. Allah s.w.t. sudah berfirman, '*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji*'," jawab Ali.

Hurqush pun menukas, "Ali, demi Allah, jika engkau tidak mau meninggalkan ber-*tahkîm* kepada manusia, kami akan memerangimu. Hal ini kami lakukan semata-mata untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah."

Ali menanggapi, "Celaka engkau. Engkau benar-benar tersesat. Kau anggap aku seperti mangsa yang aromanya menggodamu."

Mereka kemudian semakin memperlihatkan permusuhan kepada Ali. Mereka menghujat Ali dalam pidato-pidato yang keras, dan selalu meneriakkan slogan, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah."

Ali mengomentari slogan mereka dengan mengatakan, "Pernyataan itu benar, namun digunakan untuk maksud yang batil."

Ali kemudian memutuskan, "Kami tidak akan melarang kalian masuk ke masjid kami selama kalian tidak menyerang kami. Kami juga tidak akan memutus bagian harta pampasan perang (*fai'*) kalian selama kalian masih bersama kami. Lalu, kami juga tidak akan memerangi kalian selama kalian tidak memulainya terlebih dahulu."

Namun, mereka makin larut dalam kesesatan dan kebodohan, serta masih saja menghujat Ali. Mereka menebar kerusakan di muka bumi, merampok, membunuh siapa saja yang mereka jumpai, dan menghalalkan apa yang sudah diharamkan agama. Salah satu korban mereka adalah Abdullah ibn Khubab ibn Arat dan budak perempuannya yang sedang hamil. Mereka membelah perutnya dan mengeluarkan janin yang ada di dalamnya.

[1292] Ia turut serta dalam sejumlah ekspedisi militer penaklukan Irak. Ibnu Abdil Barr mengira ia adalah Dzul Khuwaisharah at-Tamimi, gembong Khawarij yang terbunuh di Nahrawan. Ibnu Hajar berkata, "Soal predikatnya sebagai sahabat, aku tidak berkomentar." Lihat, Ibnu Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah*, jilid 1, hlm. 320, 485. Utsman mengangkatnya sebagai pamong praja di Bashrah, kemudian di Kufah. Ia masih menjadi pejabat di Kufah sampai Utsman dibunuh.

Ibnu Hajar menuturkan bahwa Ya'qub ibn Sufyan meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih dari Hamid ibn Hilal bahwa seseorang dari puak Abdul Qais berpapasan dengan orang-orang Nahrawan (Khawarij). Ia lalu berjalan bersama mereka sampai di sebuah dusun di tepi sungai. Lalu ada seorang pria keluar dari dusun itu karena takut. Orang-orang Nahrawan itu pun berkata kepadanya, "Tidak usah takut." Mereka kemudian menuntunnya menyeberangi sungai. Setelah itu, mereka bertanya, "Apakah engkau Ibnu Khubab, sahabat Nabi?"

"Ya," jawab pria itu.

"Sampaikanlah kepada kami satu hadis yang engkau dapatkan dari ayahmu," pinta mereka.

Abdullah ibn Khubab lantas menyebutkan hadis yang berbunyi, "*Kelak akan terjadi fitnah (tragedi). Jika engkau menjadi seorang hamba Allah yang dibunuh saat fitnah terjadi, maka jadilah engkau hamba Allah itu.*"

Mereka pun menangkapnya dan memenggal leher Abdullah ibn Khubab. Setelah itu, mereka memanggil budak perempuan Abdullah ibn Khubab yang sedang mengandung, lalu membelah dan mengeluarkan isi perut wanita itu.

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Syaibah juga menyampaikan dari Abu Majlaz Lahiq ibn Hamid yang menuturkan bahwa Ali berpesan kepada pasukannya, "Janganlah memulai kontak senjata sampai mereka melakukan tindak kejahatan."

Abu Majlaz kemudian melanjutkan penuturannya, bahwa setelah itu Abdullah ibn Khubab bertemu dengan orang-orang Nahrawan. Di sinilah mereka membunuh Abdullah ibn Khubab dan budak perempuannya. Sebelum membunuh Ibnu Khubab, orang-orang Khawarij mengikatnya. Lalu, salah seorang dari mereka mengambil sebiji kurma yang jatuh dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Kawan-kawannya pun berkata, "Itu kurma milik seorang kafir *mu'âhad* (terikat perjanjian damai dengan kaum Muslimin, *-penerj.*). Engkau tak boleh memakannya."

Mendengar itu, Abdullah ibn Khubab menyahut, "Aku lebih mulia daripada kurma ini."

Mereka pun menyiksa Ibnu Khubab dan menyembelihnya. Berita terbunuhnya Ibnu Khubab ini terdengar oleh Ali. Ia pun mengirim surat kepada mereka untuk menyerahkan pembunuh Abdullah ibn Khubab.

Kaum Khawarij menjawab, "Kami semua yang membunuhnya."

Ketika itulah Ali mengizinkan perang melawan mereka.[1293]

Apalagi pada saat yang bersamaan, jika Ali menggelar perang melawan Syam terlebih dahulu, pasukannya khawatir kalau kaum Khawarij dibiarkan bebas. Atas dasar inilah, mereka memprioritaskan penumpasan pemberontakan kaum Khawarij.

Sebelumnya, Ali telah mengutus Abdullah ibn Abbas untuk mengajak mereka kembali. Setelah melalui dialog panjang, sebagian dari mereka bertobat, namun ada juga yang tetap bersikukuh memerangi Ali, dengan dalih Ali telah ber-*ta<u>h</u>kîm* kepada manusia menyangkut Kitabullah.

Sebelum bergerak menyerang mereka, Ali juga mengutus al-Harb ibn Murrah al-Abdi. Ali berpesan kepadanya, "Informasikan kepadaku keadaan mereka, dan beritahu aku tentang pemahaman agama mereka. Tulis semua itu secara rinci."

Sesampainya di tempat mereka, Ibnu Murrah pun mereka bunuh. Kejadian ini semakin membulatkan tekad Ali untuk menumpas mereka sebelum berangkat perang melawan pasukan Mu'awiyah.

Sebelum pertempuran pecah, Ali memerintahkan Abu Ayyub al-Anshari untuk menancapkan bendera dan berkata kepada kaum Khawarij, "Barangsiapa bergabung dengan bendera ini, ia akan aman. Barangsiapa kembali ke Kufah, ia juga aman. Kepentingan kami hanya memerangi orang yang membunuh saudara kami." Ajakan ini ternyata membuat sebagian besar kelompok Khawarij membubarkan diri. Sehingga, yang tersisa dari mereka tak lebih dari seribu orang. Mereka menolak untuk kembali dan berteriak-teriak, "Hukum Allah harus ditegakkan, menuju surga, menuju surga!"

Pasukan Ali pun mulai menyerang mereka. Tak perlu waktu lama bagi tentara Ali untuk mengalahkan dan membunuh kelompok ini, termasuk gembong mereka yaitu, Abdullah ibn Wahab, Hurqush ibn Zubair, Syuraih ibn Aufa, dan Sa'id ibn Sakhbarah as-Silmi. Sementara itu, dari pihak Ali yang terbunuh hanya tujuh orang. Ali menyerahkan korban luka dari pihak musuh kepada kabilahnya masing-masing untuk diobati. Dia juga tidak mengambil harta hasil peperangan. Semuanya dikembalikan kepada keluarga mereka.[1294]

[1293] Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 12, hlm. 297.

[1294] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 285, 288-290.

Sebenarnya, kemunculan kelompok sesat dan ekstrem ini telah diwartakan oleh Nabi s.a.w. Beliau sudah bersabda, *"Akan ada golongan yang memisahkan diri dari kaum Muslimin. Mereka lalu dibunuh oleh golongan yang paling utama dengan benar."* Ini adalah tanda kenabian, dan ternyata pewartaan Rasulullah s.a.w. benar-benar terjadi.

Sebenarnya, benih ekstremitas keagamaan ini sudah mulai terlihat pertama kali pada waktu Perang Hunain. Yaitu, ketika Nabi Muhammad s.a.w. membagi-bagikan harta pampasan perang. Salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Muhammad, bagikan dengan adil!"

Beberapa hadis di bawah ini mengisahkan hal tersebut:

Muslim meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah al-Anshari, bahwa ada seorang pria menemui Nabi s.a.w. di Ji'ranah, tempat peristirahatan beliau sepulang dari Perang Hunain. Ketika itu di dalam kantong baju Bilal terdapat perak. Rasulullah mengambil perak itu dari sana dan membagikannya kepada kaum Muslimin. Tiba-tiba seseorang berkata, "Wahai Muhammad, berlakulah adil!"

Rasulullah menanggapinya, "*Celaka kamu. Siapa yang bisa bersikap adil kalau aku tidak bisa? Merugilah aku kalau aku tidak bisa bersikap adil.*"

Kemudian Umar ibn Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku membunuh orang munafik ini."[1295]

Nabi menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah, (aku tak mau) orang-orang mengatakan bahwa aku membunuh sahabat-sahabatku. Orang ini dan teman-*

[1295] Dalam beberapa riwayat Abu Sa'id al-Khudri disebutkan bahwa Khalid ibn Walid juga minta izin untuk membunuh orang itu.

Menurut Ibnu Hajar, riwayat tersebut tidak menafikan adanya kemungkinan bahwa Umar ibn Khaththab dan Khalid ibn Walid sama-sama minta izin kepada Nabi untuk membunuh pria itu. Ibnu Hajar melakukan pemeriksaan silang riwayat tersebut dengan riwayat Muslim dari Jarir dari Imarah ibn Qa'qa', bahwa Umar ibn Khaththab berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memotong lehernya?"

Nabi menjawab, *"Jangan."*

Umar menyingkir dan setelah itu Khalid ibn Walid (sebutannya: pedang Allah) menghampiri Rasul dan bertanya, "Bolehkah aku memenggal lehernya?" Nabi juga melarangnya. Riwayat ini menunjukkan bahwa keduanya sama-sama minta izin untuk membunuhnya.

Masih menurut Ibnu Hajar, riwayat Jabir menegaskan bahwa peristiwa itu terjadi di Ji'ranah pada bulan Dzulhijah tahun 8 Hijriyah. Yang dibagikan Nabi waktu itu adalah perak yang diletakkan di baju Bilal dan dibagikan kepada orang-orang.

Sedangkan cerita dalam hadis yang diriwayatkan Abu Sa'id menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi setelah Nabi mengutus Ali ke Yaman pada tahun 9 Hijriyah, dan yang dibagi-bagikan adalah emas kepada empat orang. Di sini terdapat dua kisah pada dua waktu yang berbeda dan keduanya sama-sama menceritakan tentang kalimat tak sopan pada Nabi itu. Pada hadis riwayat Abu Sa'id dijelaskan bahwa orang yang berkata adalah Dzul Khuwaisharah at-Tamimi. Namun dalam hadis Jabir tidak disebutkan orang yang mengatakan itu, namun ada dugaan bahwa dia adalah Dzul Khuwaisharah juga. Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 8, hlm. 69 dan jilid 2, hlm. 291, 293.

temannya membaca al-Qur`an, namun hanya sebatas di kerongkongan mereka. Mereka akan melepaskan diri mereka dari al-Qur`an seperti lepasnya anak panah dari busurnya." **(HR. Muslim).**

Bagian awal hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari.[1296]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan Abdurrahman ibn Abi Na'am dari Abu Sa'id al-Khudri yang menuturkan, Ali yang berada di Yaman mengirimkan biji emas Nabi. Lalu beliau membagikan emas tersebut kepada al-Aqra' ibn Habis al-Hanzhali, Uyainah ibn Badar al-Fazari, Alqamah ibn Alatsah al-Amiri kemudian seorang dari Bani Kilab, dan Zaid al-Khairi ath-Tha`i,[1297] serta salah seorang dari Bani Nabhan.

Orang Quraisy pun marah dan berkata, "Engkau membagikan harta itu kepada para pemuka Najd dan mengabaikan kami?"

Nabi menjawab, *"Aku melakukan itu untuk melunakkan hati mereka."*

Lalu datanglah seorang laki-laki berjenggot tebal tapi tak panjang, tulang pipinya menonjol, matanya lekuk, dahinya menonjol, rambutnya gundul,[1298] dan berkata, "Hai Muhammad, takutlah engkau kepada Allah!"

Nabi pun menjawab, *"Siapa lagi yang taat kepada Allah jika aku sudah berbuat maksiat kepada-Nya? Apakah Allah memercayaiku atas penduduk bumi sedangkan kalian tidak?"*

Kemudian lelaki itu pergi. Seorang sahabat Nabi lalu minta izin untuk membunuh orang itu. Sahabat itu adalah Khalid ibn Walid. Nabi berkata, *"Sesungguhnya dari keturunan orang ini akan muncul kaum yang membaca al-Qur`an, namun hanya di kerongkongan mereka.*[1299] *Mereka kelak akan membunuh orang Islam, minta tolong kepada penyembah berhala, keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Jika aku menemukan mereka niscaya akan aku perangi mereka seperti perang terhadap kaum Ad."*

Dalam redaksi lain disebutkan, bahwa seseorang berkata, "Kami lebih berhak daripada mereka."

[1296] Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî* no. 3138.

[1297] Ada juga yang menyebutkan dengan nama Zaid al-Khail. Kedua riwayat ini sama-sama sahih. Sebab pada zaman Jahiliyah dulu, dia dikenal sebagai Zaid al-Khail (Zaid yang kuda). Ketika dia masuk Islam, Nabi memberinya nama Zaid al-Khair (Zaid yang baik).

[1298] Ini berbeda dengan kebiasaan orang Arab pada umumnya, yang tidak menggundul rambutnya. Mereka biasa mengurai rambut.

[1299] Menurut al-Qadhi Iyadh, di sini ada dua pemahaman. *Pertama,* hati orang itu tidak memahami dan tidak mengamalkan kandungan yang dibacanya. Mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali bacaan mulut dan tenggorokan. *Kedua,* perbuatan dan bacaannya itu tidak diterima.

Hal itu didengar Nabi dan dijawab, *"Tidakkah kalian percaya padaku, sedangkan aku dipercaya penduduk langit. Pagi, sore, pasti ada berita dari langit untukku."* Lalu seseorang bermata lekuk, serta tulang pipi dan dahinya menonjol, berjenggot tebal tapi tak panjang, rambutnya gundul dan menjinjing sarungnya, berkata, "Takutlah engkau, Muhammad, kepada Allah."

Nabi menjawab, *"Bukankah aku yang paling berhak takut kepada Allah di muka bumi ini?"* Orang itu lalu pergi.

Khalid ibn Walid meminta kepada Nabi, "Bolehkah aku membunuhnya?"

Nabi menjawab, *"Tidak. Boleh jadi ia akan menjadi orang yang melakukan shalat."*

Khalid memberikan komentar, "Berapa banyak mereka yang shalat namun ucapan mereka tidak sesuai dengan yang ada di hati mereka."

Nabi menanggapinya, *"Aku tidak diperintah untuk menyelidiki isi hati seseorang, juga tidak untuk merobek perut mereka."* Nabi kemudian melihat orang itu. Beliau berkata, *"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini, kaum yang membaca al-Qur`an untuk membasahi (mulut) namun tak sampai ke tenggorokannya, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya."*[1300]

Disebutkan bahwa Nabi meneruskan perkataan beliau dengan, *"Jika aku menemukan mereka maka aku akan memerangi mereka seperti memerangi kaum Tsamud."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abi Salamah ibn Abdurrahman bahwa Abu Sa'id al-Khudri menuturkan, ketika Rasulullah s.a.w. sedang membagikan harta pampasan Perang Hunain, Dzul Khuwaisharah—dari Bani Tamim—berkata, "Hai Mumammad, berlaku adillah!"

Nabi menjawabnya, *"Celaka engkau, lalu siapa yang bisa adil jika aku tidak bisa? Merugilah aku kalau tidak adil."*

Umar lalu meminta izin kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, beri aku izin aku untuk membunuhnya."

[1300] Menurut Ibnu Hajar, yang dimaksud dengan "keluar dari agama" di sini adalah keluar dari Islam. Karena itu hadis ini menjadi dalil kekufuran kaum Khawarij. Namun ada sebagian ulama, seperti Junah al-Khaththabi, yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tidak patuh. Namun menurut Ibnu Hajar, penafsiran yang tampak adalah keluar dari Islam, sebagaimana ditafsirkan oleh riwayat-riwayat lain. Lihat: Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 6, hlm. 618 dan jilid 8, hlm. 69.

"Biarkan dia," kata Nabi, *"dia punya sahabat-sahabat, yang salah seorang dari kamu akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, juga puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca al-Qur`an namun tak sampai ke tenggorokannya, keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Ia melihat ke bagian besi panahnya, namun ia tak mendapati apa-apa. Ia melihat ke bagian dalam besi panahnya, namun ia tak mendapati apa-apa. Kemudian ia melihat ke panah yang tak ada besi dan bagian dalamnya, namun lagi-lagi mereka tak mendapatkan apa pun. Ia lalu melihat bulu panah, juga tak mendapati apa pun. Panah meleset dari darah serta perut dan tak mengenai sasaran apa pun. Tanda-tanda mereka, seorang lelaki di salah satu lengan mereka hitam seperti puting payudara, atau potongan daging yang kadang ada, kadang tidak ada dan bentuknya muncul berbeda-beda. Mereka keluar saat umat terpecah."*

Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadis ini langsung dari Nabi. Aku juga bersaksi bahwa Ali ibn Abi Thalib memerangi mereka dan aku berada di pihaknya. Ia memerintahkan untuk menangkap laki-laki itu dan dia berhasil ditemukan. Saat ia didatangkan pada Ali, aku melihat ciri-cirinya persis seperti yang disebutkan Rasulullah." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri tentang ciri-ciri orang yang disebut di atas itu redaksinya bermacam-macam. Di antaranya adalah: Nabi menuturkan bahwa akan ada suatu kaum yang keluar dari Islam, ciri-ciri mereka adalah biasa menggundul rambut.

Nabi bersabda, *"Mereka termasuk manusia paling jahat. Mereka akan dibunuh oleh pihak yang paling benar di antara dua golongan."*

Dalam riwayat lain, Nabi bersabda, *"Satu golongan orang Islam telah murtad dan mereka akan dibunuh oleh pihak yang paling benar di antara dua golongan."*

Juga terdapat redaksi lain yang berbunyi, *"Akan ada dua gologan dari umatku dan di antaranya terdapat orang-orang yang murtad, kemudian golongan yang paling utama di antara keduanya akan membunuh mereka."*

Ada pula redaksi yang menjelaskan bahwa Nabi s.a.w. menyebutkan satu kaum yang akan memberontak golongan yang lain dan mereka akan dibunuh oleh golongan yang lebih dekat dengan kebenaran.

Sedangkan redaksi yang diriwayatkan oleh Abu Salmah dan Atha` ibn Yasar bahwa keduanya mendatangi Abu Sa'id al-Khudri. Keduanya

kemudian menanyai Abu Sa'id tentang *al-Harûriyyah* (Khawarij), "Apakah engkau pernah mendengar Nabi menyebutnya?"

Abu Sa'id menjawab, "Aku tidak tahu apa itu *al-Harûriyah.* Tetapi aku mendengar Rasul bersabda, '*Dalam umat ini, akan ada kaum yang menyempal.*[1301] *Kalian akan meremehkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka, mereka membaca al-Qur`an namun tidak sampai ke tenggorokannya. Mereka terlepas dari agama seperti terlepasnya anak panah. Kemudian seseorang melihat busur panahnya, melihat besi panahnya, melihat bagian dalam besi panahnya, lalu mereka saling meragukan kemampuan mereka. Apakah panah itu dapat mengenai sasaran?*'" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Suwaid ibn Ghaflah yang mengatakan, Ali berkata, "Bila aku menyampaikan sebuah hadis dari Rasulullah, maka—demi Allah—aku lebih suka jatuh dari langit daripada aku berdusta dengan nama beliau. Bila aku berbicara kepada kalian tentang persoalan yang terjadi antara kita, maka sesungguhnya perang itu penuh dengan tipu muslihat.[1302] Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, '*Di akhir zaman akan ada satu kaum yang menyimpang, masih muda umurnya dan lemah akalnya. Mereka berkata dengan sebaik-baik ucapan makhluk.*[1303] *Iman mereka tak mencapai tenggorokannya. Mereka melepaskan diri dari agama sebagaimana terlepasnya anak panah dari busurnya. Di mana saja kalian bertemu dengan mereka maka bunuhlah mereka, karena orang yang membunuhnya akan mendapatkan pahala di Hari Kiamat*'." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Redaksi dari riwayat Ubaidah as-Salmani dari Ali bahwa Ali menyebutkan Khawarij. Kemudian ia berkata, "Di antara mereka ada laki-laki yang kurang tangannya, atau kecil tangannya. Andaikan kalian tidak akan menyombongkan diri, akan aku ceritakan kepada kalian tentang janji Allah melalui Nabi Muhammad kepada orang-orang yang membunuh mereka."

[1301] Sabda Nabi, "*Dalam umat ini akan ada kaum yang menyempal*" dan dia tidak menyebutkannya. Menurut al-Mazari, ini merupakan salah satu dalil keluasan ilmu, kedalaman analisis, serta kecerdasan mereka dalam memahami kata-kata dan segala indikasinya, karena kata "*min*" yang secara harfiah berarti "dari" (baca: dari umat ini akan ada kaum yang menyempal) menunjukkan bahwa mereka masih dianggap bagian dari umat Islam, bukan kafir. Berbeda dengan kata "*fi*" atau "dalam" (baca: dalam umat ini akan ada kaum yang menyempal).

[1302] Ada tiga pengertian; *pertama*: perang bisa terselesaikan hanya dengan satu tipu muslihat, yaitu orang yang berperang bila ditipu satu kali saja tidak bisa menghindar. Arti ini yang lebih tepat. *Kedua:* perang adalah tipu muslihat. *Ketiga:* perang akan menipu muslihat orang-orang, membuat mereka berangan-angan, namun mereka tak akan mencapai angan-angannya itu.

[1303] Secara eksplisit, seperti ucapan mereka, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Juga seruan mereka untuk kembali pada Kitabullah.

Ubaidah berkata, "Apakah engkau mendengarnya dari Nabi Muhammad s.a.w?"

Ali menjawab, "Ya, demi Tuhan Ka'bah. Ya, demi Tuhan Ka'bah. Ya, demi Tuhan Ka'bah." **(HR. Muslim)**.

Zaid ibn Wahab al-Juhni menceritakan, bahwa ia bersama Ali yang bergerak untuk memerangi kaum Khawarij.

Ali berkata, "Wahai sekalian manusia, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Ada kaum dari umatku yang menyimpang. Mereka membaca al-Qur`an, dan bacaan al-Qur`an kalian tak bisa menandingi bacaan al-Qur`an mereka. Demikian juga dengan shalat kalian, tak ada apa-apanya dibandingkan dengan shalat mereka. Demikian pula dengan puasa kalian, tak ada apa-apanya dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka membaca al-Qur`an dan mereka menyangka bacaan mereka itu bermanfaat bagi mereka. Padahal sebaliknya. Bacaan mereka tak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka melepaskan diri dari Islam sebagaimana terlepasnya anak panah dari busurnya. Andaikan tentara itu mengetahui sesuatu yang akan menimpanya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi s.a.w. maka mereka tidak akan melakukan perbuatan ini. Tanda-tandanya adalah di antara mereka ada orang laki-laki yang memiliki lengan atas (antara pundak dan siku, -penerj.), namun tak memiliki tangan (dari siku sampai ujung jari, -penerj.), di ujung lengannya ada puting seperti putingnya buah dada, dan terdapat rambut-rambut putih. Kemudian kalian pergi kepada Mu'awiyah dan penduduk Syam, kalian meninggalkan mereka yang meninggalkan kalian bersama anak-cucu dan harta-harta kalian. Demi Allah aku berharap mereka adalah kaum yang menyimpang itu, karena mereka telah menumpahkan darah yang diharamkan untuk dibunuh, mereka menyerang kebebasan manusia. Maka berjalanlah kalian dengan nama Allah'.*"

Selanjutnya, Salamah ibn Kuhail menuturkan bahwa Zaid ibn Wahab membawanya ke sebuah tempat. Setelah melintas di sebuah jembatan, mereka kemudian bertemu dengan Khawarij. Pimpinan Khawarij saat itu adalah Abdullah ibn Wahab ar-Rasibi. Zaid pun berkata kepada pasukannya, "Lepaskan panah kalian dan hunuslah pedang kalian. Aku takut mereka akan menyerang kalian terlebih dahulu seperti pada hari *Harûrâ`*."[1304] Mereka pun kembali sambil menembakkan anak panah dan menghunus pedang mereka, hingga kaum Khawarij tak mendapatkan kesempatan untuk melawan. Pasukan Ali menghujani mereka dengan anak panah.

[1304] Nama desa di Irak. Khawarij juga disebut *Harûriyyah*, dinisbatkan ke *Harûrâ`*, karena mereka pertama kali berbasis di desa itu.

Mereka bertempur satu sama lain. Korban tewas dari pasukan Ali pada saat itu hanya dua orang. Kemudian Ali berkata, "Carilah orang yang ciri-cirinya telah disebutkan Rasulullah." Mereka pun mencarinya, tetapi tidak menemukannya. Ali akhirnya ikut mencari sendiri hingga ia bertemu dengan orang-orang yang saling membunuh satu sama lain.

Ali pun memberikan komando, "Periksa mereka!" Setelah itu mereka menemukan orang dengan ciri-ciri yang telah disampaikan Nabi di dekat tempat itu. Ali bertakbir dan berkata, "Mahabenar Allah, dan Rasulullah telah menyampaikan itu."

Ubaidah as-Salmani lalu menghampiri Ali dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, apakah engkau benar-benar mendengar hadis ini dari Rasulullah?"

Ali menjawab, "Ya, demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya." Ubaidah meminta Ali bersumpah tiga kali dan Ali pun bersumpah.[1305]

Ubaidillah ibn Abi Rafi'—pembantu Rasulullah—menuturkan, ketika keluar dari markas—yang ketika itu Ubaidillah menyertai Ali—, kaum Khawarij berkata, "Tak ada hukum selain hukum Allah."

Ali menukas, "Pernyataan itu benar tapi dimaksudkan untuk kebatilan.[1306] Rasulullah telah memberi ciri-ciri sekelompok orang, dan aku menemukan sifat-sifat itu dalam diri mereka, yang mengatakan kebenaran namun tidak sampai keluar dari kerongkongan mereka. Mereka adalah makhluk yang paling dimurkai Allah. Si antara ciri-ciri mereka adalah orang hitam di salah satu tangannya ada puting seperti putingnya buah dada."

Ketika memerangi mereka, Ali ibn Abi Thalib berkata, "Carilah orang itu." Mereka mencarinya namun mereka tidak menemukan apa pun. Ali berkata, "Cari lagi, demi Allah aku tidak berbohong, aku tidak berbohong, aku tidak berbohong." Setelah kembali mencari, akhirnya mereka menemukan orang itu di tempat reruntuhan, mereka membawanya ke hadapan Ali.

[1305] Imam Nawawi berkata, dia meminta Ali bersumpah agar orang-orang yang hadir mendengarnya dan mereka makin yakin. Selain itu, agar mukjizat Nabi menjadi jelas, bahwa Ali dan sahabat-sahabatnya adalah paling utamanya dua golongan pada kebenaran, dan bahwa mereka berada di pihak yang benar dalam perang itu.

[1306] Maksudnya, kalimat "Hukum hanya milik Allah" adalah benar. Sesuai firman Allah, *"Tidaklah hukum itu kecuali milik Allah."* **(QS. Yûsuf: 40).** Tetapi dengan kalimat itu, mereka menghendaki keingkaran terhadap Ali karena keputusannya untuk ber-*tahkîm*.

Ubaidillah berkata, "Aku menyaksikan itu dan aku mendengar perkataan Ali tentang mereka." **(HR. Muslim).**

Ibnu Hajar menjelaskan sabda Nabi, *"Ada orang murtad dari golongan orang Islam dan akan dibunuh oleh pihak yang benar dari dua kelompok,"*[1307] dan sabda Nabi, *"Ammar akan dibunuh kelompok pembangkang."* Kedua hadis itu menjadi indikasi jelas bahwa Ali dan sahabat-sahabatnya berada di pihak yang benar. Sebaliknya, orang yang telah memeranginya telah melakukan kesalahan dalam penakwilan mereka.

Di tempat lain, Ibnu Hajar juga menuturkan bahwa dalam hadis ini terdapat beberapa faidah yaitu, keutamaan dan kedudukan agung Ali ibn Abi Thalib. Ia adalah pemimpin yang sah dan dia berada di pihak yang benar dengan memerangi orang yang menentangnya dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan perang lainnya.[1308]

Al-Qadhi Abu Bakar menjelaskan, bahwa ayat,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(QS. Al-Hujurât: 9).**

adalah dalil mengenai diperbolehkannya berperang dengan sesama orang Islam dan memerangi mereka yang menyimpang dari ajaran agama. Dalil inilah yang menjadi tumpuan para sahabat dan rujukan para ahli agama. Dan itulah yang dimaksud Nabi dalam sabda beliau, *"Ammar akan dibunuh kelompok yang membangkang."*

[1307] Lihat hadis, no. 415.

[1308] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 6, hlm. 619 dan jilid 12, hlm. 299.

Sedangkan redaksi riwayat sabda Nabi tentang keadaan Khawarij yang berbunyi, *"Mereka menyempal dari kelompok terbaik,"* jika dibandingakan dengan redaksi lain yang berbunyi, *"Ketika terjadi perpecahan kelompok,"* lebih valid. Sebab, redaksi yang pertama itu didukung oleh sabda Nabi, *"Mereka akan diperangi oleh pihak yang benar dari dua kelompok."* Pihak yang memerangi mereka adalah Ali ibn Abi Thalib dan para sahabatnya. Para ulama menegaskan dan menetapkan, dengan dalil agama, bahwa Ali adalah imam yang sah, sedangkan orang yang memberontak kepadanya adalah kelompok yang membangkang dan melanggar perjanjian. Memerangi mereka adalah wajib hingga mereka kembali kepada kebenaran dan dibimbing untuk melakukan perdamaian.

Dalil tersebut disimpulkan demikian karena Utsman dibunuh dan para sahabat tidak terlibat sedikit pun dalam peristiwa ini. Juga karena Utsman tak mau melawan orang yang memberontak terhadapnya. Ia mengatakan, "Aku tidak akan menjadi khalifah Rasulullah yang pertama mewariskan tradisi perang sesama Muslim." Karena itulah ia bersabar atas ujian dan pasrah terhadap cobaan. Utsman pun mengorbankan dirinya demi umat Islam.

Selanjutnya, umat Islam tidak mungkin dibiarkan tanpa pemimpin. Kekhilafahan pun lantas ditawarkan kepada para sahabat yang dulu pernah ditunjuk Umar sebagai *ahl asy-Syûrâ*. Namun, mereka semua menolak dan saling melempar.

Pada saat itu, Ali adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah. Ia pun menerimanya demi menghindari pertumpahan darah dan perang saudara yang sia-sia, atau hal-hal lain yang tak akan ada manfaatnya.

Namun, setelah Ali dibaiat, penduduk Syam mengajukan syarat kepadanya: bila ia menginginkan mereka berbaiat, ia harus menangkap dan menghukum para pembunuh Utsman.

Ali pun berkata kepada mereka, "Berbaiatlah terlebih dahulu seperti yang lainnya. Lalu, tuntutlah kebenaran, kalian pasti akan mendapatkannya dariku."

Mereka menjawab, "Engkau tidak layak dibaiat jika para pembunuh Utsman masih bersamamu. Engkau bertemu mereka tiap pagi dan sore."

Dalam hal ini, langkah dan tindakan Ali sudah benar. Andaikata Ali menuntut kasus pembunuhan Utsman terlebih dahulu, bisa dipastikan kabilah-kabilah yang tergabung dalam barisan pemberontak Utsman akan

melawan dan memicu perang saudara. Oleh karena itu, Ali menunggu sampai situasi terkendali, pambaiatan dirinya terlaksana, dan tuntutan dari ahli waris Utsman sudah diajukan kepada penguasa. Setelah itu, pengadilan resmi terhadap para tersangka pembunuh Utsman akan digelar. Dalam hal ini, tak ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, bahwa pemimpin (imam) boleh menunda penjatuhan vonis *qishâsh,* apabila vonis itu malah memicu fitnah dan memecah belah persatuan.

Begitu juga pandangan Thalhah dan Zubair. Keduanya tidak bermaksud memakzulkan Ali dari kekhilafahan ataupun melawan Ali, namun mereka memandang bahwa langkah pertama penyelesaian persoalan yang menimpa umat Islam ketika itu adalah penjatuhan hukuman *qishâsh* terhadap para pembunuh Utsman.

Berkenaan dengan hal itu, Imam al-Qurthubi berkomentar, bahwa perbedaan pandangan tentang penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman itulah yang menjadi penyebab peperangan sesama kaum Muslimin ketika itu.

Sebagian besar ulama berpendapat, perang yang meletus di Bashrah terjadi bukan didasari oleh keinginan para sahabat. Perang itu pecah secara spontan, dan sebagai pembelaan diri masing-masing pihak, karena masing-masing kubu menduga diserang oleh kubu lain. Sebab, sebelumnya permasalahan sudah diselesaikan. Kedua kubu sudah sepakat untuk berdamai dan membubarkan diri secara suka rela. Namun, para pembunuh Utsman khawatir kalau mereka akan ditangkap dan diadili. Mereka pun berkumpul dan bermusyawarah, lalu menggelar konspirasi untuk mengadu domba kedua pihak yang bertikai. Mereka pun mulai mengobarkan peperangan dengan memperdayai kedua pasukan.

Kelompok pemberontak yang menyusup ke dalam pasukan Ali berkata, "Thalhah dan Zubair telah berkhianat."

Sebaliknya, kelompok yang menyusup ke dalam pasukan Thalhah dan Zubair menyerukan, "Ali telah berkhianat."

Apa yang mereka inginkan pun berjalan dengan baik sesuai rencana. Pecahlah pertempuran. Kedua kubu pasukan saling menyerang dan sama-sama membela diri. Tindakan kedua kubu itu memang benar dan merupakan sebentuk ketaatan kepada Allah s.w.t. Sebab, peperangan itu berlangsung

tanpa didasari kemauan kedua belah pihak. Pendapat ini yang valid dan masyhur.[1309]

Kedudukan Khawarij dalam Agama

Setelah kita memaparkan tindakan Khawarij berupa pengrusakan, pemberontakan, pengkafiran sesama Muslim, dan penumpahan darah orang yang haram dibunuh, timbullah pertanyaan dalam benak kita: Bagaimana kedudukan hukum mereka dalam agama dengan segala perbuatan mungkar yang sudah mereka perbuat itu? Apakah perbuatan itu bisa memasukkan mereka ke dalam kategori kufur dan keluar dari Islam?

Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat. Ada yang menyatakan bahwa Khawarij itu kafir, ada pula yang mengatakan munafik, dan ada juga yang menyebut mereka sebagai pelaku bid'ah.

Ulama yang menyatakan kekafiran Khawarij, antara lain:

- Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi. Dalam *Syarh at-Tirmidzi,* ia menyatakan bahwa yang benar, mereka itu kafir. Dasar dalilnya adalah sabda Nabi s.a.w. yang berbunyi, *"Mereka menyempal dari Islam,"* dan sabda beliau, *"Niscaya aku akan memerangi mereka seperti kaum Ad,"* atau dalam redaksi lain disebutkan, *"Seperti memerangi kaum Tsamud."* Kaum Ad dan Tsamud musnah karena kekafiran mereka. Selain itu, Rasulullah juga menyebut dalam sabda beliau, *"Mereka adalah manusia paling jahat."* Sifat ini hanya disematkan untuk orang-orang kafir. Nabi juga bersabda, *"Mereka adalah manusia yang paling dibenci Allah."* Selain dalil di atas, ada juga penyebab lain, yakni keyakinan mereka bahwa orang yang berbeda dengan mereka adalah kafir dan akan kekal abadi di neraka. Maka mereka sendirilah yang paling berhak dengan itu.
- Syaikh Taqiyuddin as-Subki. Dalam *Fatawâ,* ia menjelaskan, bahwa kekafiran Khawarij dan ekstremitas keberagamaan aliran Rafidhah didasarkan pada hujah bahwa mereka telah mengkafirkan para sahabat. Hal itu sama saja dengan menuduh Nabi berbohong, karena beliau telah bersaksi bahwa para sahabat itu dijamin masuk surga.

  Ia melanjutkan, orang yang tidak menghukumi kafir kaum Khawarij itu punya hujah bahwa untuk mengkafirkan mereka masih membutuhkan pengetahuan yang pasti disertai dengan kesaksian yang kuat. Pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena kita sudah tahu

[1309] Lihat: Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân,* jilid 16, hlm. 317-319.

secara pasti, mereka telah mengkafirkan orang-orang yang kita yakini kesucian iman mereka hingga akhir hayat. Hal ini sudah cukup untuk menghukumi Khawarij itu sebagai kaum kafir. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi, *"Orang yang menuduh saudaranya kafir, maka tuduhan tersebut akan kembali kepada salah satu di antaranya."* Dalam redaksi Imam Muslim, *"Barangsiapa menuduh orang Islam sebagai orang kafir, atau musuh Allah, maka tuduhan tersebut akan kembali kepadanya."*

Masih menurut as-Subki, mereka telah menuduh kafir orang-orang yang dalam keyakinan kita adalah orang-orang beriman. Dengan demikian, kaum Khawarij ini wajib dihukumi kafir berdasarkan hadis Nabi. Kasus ini sama seperti yang disebutkan tentang menyembah berhala, atau lainnya yang tidak dinyatakan degan jelas sebagai pihak yang mengingkari, setelah mereka menafsirkan kata kufur dengan "mengingkari". Jika mereka mengatakan bahwa sudah ada konsensus ulama bahwa penyembah berhala itu kufur, hadis-hadis yang disebutkan di atas tentang kaum Khawarij itu, menunjukkan bahwa mereka juga kafir. Meskipun mereka tidak meyakini secara pasti bahwa orang-orang yang telah dikafirkan kaum Khawarij itu bersih imannya. Keyakinan kaum Khawarij terhadap Islam, demikian juga pengamalan mereka terhadap kewajiban-kewajiban agama, tidak bisa menyelamatkan mereka dari hukum kafir itu. Sebagaimana hal itu juga tidak bisa menyelamatkan orang yang bersujud pada berhala dari hukum kafir.

- Imam ath-Thabari. Dalam kitab *Tahdzîb-nya,* setelah memaparkan beberapa hadis tentang hal ini, ath-Thabari menolak pendapat bahwa tidak ada seorang *ahlul qiblah* (orang yang menyembah Allah, *-penerj.*) pun yang keluar dari Islam. Kecuali jika dia keluar dari Islam dalam keadaan sadar dan sengaja.

Pendapat ini, kata ath-Thabari, bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad, "*Mereka berbicara tentang kebenaran, membaca al-Qur`an, tapi mereka keluar dari Islam. Mereka tidak berkaitan sedikit pun dengan Islam.*"

Sudah sama-sama diketahui, bahwa para sahabat tidak akan menghalalkan darah orang-orang Islam dan harta mereka, kecuali disebabkan kesalahan takwil atas ayat al-Qur`an dan menyimpang dari maksud al-Qur`an yang sebenarnya. Imam ath-Thabari kemudian meriwayatkan hadis dengan *sanad* sahih dari Ibnu Abbas. Di situ disebutkan tentang kelompok Khawarij dan apa yang mereka sampaikan

ketika membaca al-Qur`an. Ath-Thabari berkata, "Mereka (Khawarij) meyakini ayat-ayat *muhkamah* (mengandung penafsiran dan makna yang pasti) dalam al-Qur`an, tapi tidak pada ayat-ayat *mutasyâbihah* (mengandung banyak penafsiran)."

Pendapat ini didukung dengan adanya perintah agar mereka diperangi. Padahal dalam hadis Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan, membunuh orang Islam tidak halal, kecuali dengan salah satu alasan dari tiga perkara. Di antaranya, orang yang meninggalkan agamanya (Islam) yang memisahkan diri dari jamaah (komunitas kaum Muslimin).

Al-Qurthubi juga menjelaskan ciri-ciri Khawarij yang disebutkan dalam hadis Abu Sa'id al-Khudri, "*Mereka keluar dari agama, seperti anak panah keluar dari busurnya, sehingga pemanah melihat anak panahnya, bagian besi panahnya, bagian dalam besi panahnya, lalu dia ragu pada hal itu. Adakah panah tersebut dapat mengenai sasaran?*"

Menurut al-Qurthubi, maksud perumpamaan ini adalah kelompok ini sudah keluar dari Islam, seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Dengan perumpamaan ini, para imam berpendapat bahwa kaum Khawarij ini telah kafir.

- Al-Qadhi Iyadh. Menurutnya, "Kami juga menetapkan kekafiran setiap orang yang menyatakan kesesatan umat Islam dan mengkafirkan para sahabat Nabi."[1310]
- Ibnu Hajar menyebutkan, sebagian besar ulama ahlussunnah berpendapat bahwa Khawarij adalah orang-orang fasik. Mereka masih dihukumi muslim, karena mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan melaksanakan rukun-rukun Islam. Mereka dihukumi fasik, karena mereka mengkafirkan sesama kaum Muslimin dengan penakwilan yang tidak benar, menghalalkan darah dan harta orang yang tidak sependapat dengan mereka, serta menghukumi orang-orang di luar kelompok mereka dengan kufur dan syirik.

Al-Khithabi menyatakan, ulama Islam sepakat bahwa Khawarij dengan segala kesesatannya, adalah satu fraksi dari kaum muslimin. Ulama memperkenankan menikahi mereka dan memakan sembelihannya. Mereka tidak dihukumi kafir selama mereka berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran Islam.

[1310] Qadhi Iyadh, *asy-Syifâ`*, jilid 2, hlm. 286; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 12, hlm. 299-301.

Al-Qadhi Iyadh menuturkan, bagi ulama ilmu kalam, persoalan merupakan polemik paling besar. Al-Faqih Abdul Haq bertanya kepada al-Imam Abu al-Ma'ali tentang mereka. Abu al-Ma'ali tak memberi jawaban, dengan alasan memasukkan seorang kafir ke dalam agama Islam, atau sebaliknya mengeluarkan seorang muslim dari agamanya, adalah persoalan krusial dalam agam Islam.

Sebelum Abu al-Ma'ali, al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani juga tidak memberikan komentar tentang status hukum Khawarij ini. Menurutnya, "Kelompok ini tidak secara jelas menyatakan kekafirannya, hanya saja mereka mencetuskan pernyataan dan pandangan yang bisa membawa kepada kekafiran."

Sedangkan al-Ghazali dalam kitab *at-Tafriqah baina al-Îmân wa az-Zindiqah* menjelaskan, seseorang sebaiknya harus berhati-hati untuk tidak mengkafirkan orang lain. Sebab, menghalalkan darah orang yang shalat dan bertauhid itu adalah kesalahan.

Menurut Ibnu Baththal, mayoritas ulama berpendapat bahwa Khawarij masih termasuk ke dalam kelompok kaum Muslimin karena sabda Nabi yang menyebutkan ciri-ciri mereka menengarai bahwa mereka dihinggapi keragu-raguan. Jika demikian, maka tak bisa dipastikan bahwa mereka sudah keluar dari Islam. Sebab, orang yang sudah dipastikan yakin terikat dengan Islam dengan keyakinan, maka ia takkan keluar dari agama ini kecuali dengan keyakinan juga. Ali pernah ditanya tentang penduduk Nahrawan, "Apakah mereka kafir?" Ali menjawab, "Mereka lari dari kekafiran."

Menurut al-Qurthubi, pendapat yang mengkafirkan kaum Khawarij lebih jelas dalam hadis. Menurut al-Qurthubi, pendapat bahwa Khawarij tidak kafir adalah dengan memosisikan mereka sebagai pembelot yang memberontak dan mengumumkan perang. Terjadi perbedaan tentang status mereka, karena masalah *takfîr* (mengkafirkan) adalah masalah yang berbahaya. Banyak orang tergelincir sebab hal ini. Tokoh-tokoh besar lebih memilih diam agar selamat.

- Ibnu Taimiyah berpendapat, Khawarij adalah kelompok yang pertama kali mengkafirkan sesama Muslim karena berbuat dosa. Mereka mengkafirkan orang yang tidak sealiran dengan mereka, serta menghalalkan darah dan hartanya. Ini adalah perbuatan pelaku bid'ah, yakni membuat hal baru dalam agama dan mengkafirkan orang yang berbeda dengan mereka.

Bid'ah yang pertama kali terjadi dalam Islam adalah bid'ah Khawarij dan Syi'ah. Keduanya muncul pada masa kepemimpinan Ali. Ali sudah menghukum kedua kelompok itu. Khawarij memerangi Ali, Karena itu, ia menumpas mereka. Sedangkan orang-orang Syi'ah yang ekstrem dibakar dengan api, dan Ali mengejar Abdullah ibn Saba` untuk ia bunuh. Namun, Ibnu Saba` berhasil kabur.

Ali juga menghukum cambuk orang yang mengunggulkannya dari Abu Bakar dan Umar. Dalam banyak riwayat, Ali berkata, "Manusia terbaik dari umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar dan Umar."

Khawarij yang diperintahkan diperangi oleh Nabi, ditumpas oleh Ali ibn Abi Thalib. Para pemuka agama dari kalangan sahabat dan tabi'in sepakat untuk memerangi mereka. Namun, Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan sahabat lain tidak mengkafirkan mereka. Mereka tetap dihukumi muslim meskipun mereka diperangi. Ali sendiri juga tidak memerangi mereka sampai mereka menumpahkan darah dan mengambil harta orang Islam. Oleh karena itu, Ali memerangi mereka untuk melawan kezaliman dan penyimpangan mereka, bukan karena mereka kafir. Karena itulah keluarga mereka tidak ditawan dan hartanya tidak dijadikan pampasan perang.

Jika kelompok yang kesesatannya sudah ditegaskan oleh *nash* maupun *ijmâ'* ini tidak dinyatakan sebagai kelompok kafir meski Allah dan Rasul-Nya sudah memerintahkan agar mereka diperangi, lalu bagaimana dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda pendapat dalam sejumlah persoalan yang masih sulit dipastikan kebenaran keyakinan mereka, di mana orang yang lebih alim dari mereka pun masih ada yang salah?

Dengan demikian, kelompok-kelompok ini tak boleh mengkafirkan, serta menghalalkan darah dan harta kelompok lain, walaupun kelompok lain itu melakukan perbuatan bid'ah secara nyata. Sebab, bagaimana jika kelompok yang mengkafirkan itu juga melakukan bid'ah?

Terkadang perbuatan bi'dah mereka lebih parah. Umumnya mereka tidak mengerti hakikat yang mereka perselisihkan itu. Pada dasarnya, darah, harta, dan harga diri mereka tetap haram dinodai kecuali atas izin Allah dan Rasul-Nya.[1311]

[1311] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ,* jilid 3, hlm. 279 dan 282-283.

Setelah menumpas dan memadamkan api fitnah kaum Khawarij, Ali beserta pasukannya kembali ke Kufah. Selanjutnya, di sana ia menggalang kembali pasukannya untuk persiapan perang melawan Syam. Namun, pasukannya sudah dihinggapi perasaan enggan, lemah, dan jenuh. Mereka pun tidak menghiraukan seruan Ali ini. Ali terus berusaha membangkitkan moral dan semangat pasukannya lagi. Namun, mereka tetap enggan, dan hanya sedikit yang mematuhinya.

Situasi menjadi kian buruk dengan munculnya fitnah baru yang ditiupkan seorang Khawarij bernama Kharit ibn Rasyid an-Naji. Ia membawa 300 orang prajurit dari kaumnya dan suku lain yang bergabung dengannya. Mereka membunuh setiap pendukung Ali yang mereka jumpai, dan menolak membayar zakat.

Kharit berkata kepada Ali, "Tak ada hukum selain hukum Allah. Hai Ali, engkau telah menyerahkan keputusan hukum kepada manusia menyangkut Kitabullah. Kami tidak akan menaatimu. Yang menengahi kita adalah pedang!"

Ali menasihati mereka agar kembali ke dalam pangkuan kekhilafahan Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib. Namun, perlawanan dan pemberontakan mereka kian menjadi-jadi.

Ali pun mengirim Ma'qal ibn Qais dengan dua ribu pasukan dari Kufah untuk memerangi kelompok ini. Pertempuran pun pecah antara kedua pihak. Pasukan Khawarij banyak yang terbunuh. Kharit sendiri melarikan diri bersama sisa pasukannya. Namun Ma'qal berhasil mengejar dan membunuhnya, kemudian menaklukkan sisa-sia pengikutnya. Pemberontakan ini berhasil ditumpas pada tahun 38 H.[1312]

Begitulah, Ali ibn Abi Thalib tak henti-henti dirongrong oleh pemberontakan Khawarij. Tiap kali ia menumpas satu pemberontakan, muncul lagi pemberontakan yang lain. Perang saudara ini merupakan salah satu faktor yang melemahkan barisan pasukan Ali. Sehingga, mereka enggan melanjutkan peperangan melawan kubu Syam, walaupun Ali telah berusaha membangkitkan kembali moral juang mereka untuk melawan Mu'awiyah. Ajakan Ali ini hanya dihiraukan oleh sedikit pengikutnya.

Sedangkan Mu'awiyah dibaiat menjadi khalifah setelah *tahkîm* gagal menyelesaikan perselisihan. Ia mendapat dukungan penuh dari

---

[1312] Lihat: ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabari*, jilid 5, hlm. 113.

seluruh penduduk Syam, sehingga posisinya pun semakin kuat. Ia pun mengerahkan kekuatan militernya ke wilayah-wilayah kekuasaan Ali. Ia berhasil menaklukkan wilayah-wilayah itu satu per satu. Dengan demikian, wilayah kekuasaannya pun semakin bertambah besar dan kuat, sehingga membuat Ali kian bertambah lemah.

▪ Syahidnya Ali ibn Abi Thalib

Ali ibn Abi Thalib memerintah dalam situasi yang penuh gejolak. Hal ini dipicu oleh konflik internal yang muncul silih berganti, sehingga menghambat kinerja pemerintahannya. Satu fitnah reda, muncul fitnah yang lain. Puncak dari seluruh senarai fitnah itu adalah pembunuhan Ali r.a.

Saat memaparkan keutamaan Ali ibn Abi Thalib, Ibnu Hajar menyitir pendapat Imam Ahmad, Isma'il al-Qadhi, an-Nasa`i, dan Abu Ali an-Nisaburi yang mengatakan bahwa tak ada satu hadis mengenai riwayat seorang sahabat dengan kualitas *sanad* baik yang jumlahnya melebihi riwayat tentang Ali. Sebab, Ali adalah khalifah terakhir, ditambah dengan banyaknya gejolak dan pemberontakan yang harus dihadapinya. Inilah yang menyebabkan banyak sekali riwayat tentang keutamaan Ali tersebar sebagai tanggapan atas pihak-pihak yang memojokkannya. Ketika itu, kaum Muslimin terpecah menjadi dua kelompok besar. Kendati demikian, kelompok pelakuk bid'ah sangat sedikit. Kemudian, muncul lagi kelompok lain yang menentang Ali.

Khutbah-khutbah yang isinya melaknat dan mencaci maki Ali pun menjadi hal biasa pada saat itu. Begitu pula Khawarij yang juga sangat membencinya, dan bahkan mengkafirkannya beserta mendiang Utsman. Dengan demikian, pada masa Ali, umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok: ahlussunnah wal jamaah, Khawarij pelaku bid'ah, dan Bani Umayyah bersama pengikut mereka yang memerangi Ali.[1313]

Alhasil, ada beberapa kelompok yang harus dihadapi Ali: para pengkhutbah yang melaknat dan mencaci maki Ali di mimbar-mimbar masjid. Mereka mengobarkan permusuhan dan kebencian terhadap Ali. Dengan demikian, kelompok ini pantas mendapatkan murka Allah. Kemudian, Syi'ah Imamiyah yang memiliki pandangan ekstrem mengenai Ali. Kelompok ini menuhankan Ali. Mereka meyakini bahwa Ali adalah tuhan, pencipta, sekaligus pemberi rezki mereka. Ali mengajak mereka

---

[1313] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 71.

bertobat dan memperingatkan mereka akan perbuatan menyimpang itu. Namun, mereka bergeming dalam keyakinan mereka. Akhirnya, Ali pun lalu membakar mereka.

Selanjutnya, muncul Khawarij yang mengkafirkannya dan menabuh genderang perang terhadapnya. Ali memerangi kelompok ini dan berhasil menumpas mereka. Khawarij dan Syi'ah Imamiyah adalah dua kutub yang berlawanan. Syi'ah Imamiyah terlalu mengagungkan Ali hingga membawanya pada tingkatan ketuhanan, sedangkan Khawarij mengkafirkan dan menganggapnya murtad dari Islam. Kedua kelompok ini sesat. Allah s.w.t. melepaskan Ali dari semua anggapan dan keyakinan yang disematkan kepadanya oleh mereka yang menyimpang, keluar dari ajaran Islam, jauh dari hidayah, dan menyempal dari kaum Muslimin.[1314]

Ibnu Hajar memaparkan, Khawarij tidak menyukai sikap dan perilaku para gubernur Utsman yang sebagian besarnya adalah sanak kerabat Utsman. Mereka pun mengecam dan melawan Utsman dengan dalih tersebut. Ketika Utsman dibunuh, mereka ikut berperang di pihak Ali dan meyakini bahwa Utsman dan pengikutnya telah kafir. Mereka mengakui kepemimpinan Ali dan mengkafirkan orang yang memeranginya dalam Perang Jamal. Ketika Perang Shiffin meletus dan berakhir dengan peristiwa *tahkîm*, mereka berbalik menentang dan memberontak terhadap Ali sebab *tahkîm*. Mereka bahkan mengkafirkannya dengan tuduhan bahwa Ali sudah menyerahkan penyelesaian hukum kepada manusia menyangkut Kitabullah. Ali pun memerangi mereka dan berhasil menumpas mereka. Mereka yang tersisa selanjutnya bergerak di bawah tanah, hingga akhirnya muncul Abdurrahman ibn Muljam yang membunuh Ali r.a.[1315]

Terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib

Khawarij memberikan tugas kepada tiga orangnya, yaitu Abdurrahman ibn Muljam al-Muradi,[1316] al-Bark ibn Abdillah at-Tamimi, dan Amru ibn Bukair at-Tamimi. Ketiganya bertemu di Mekah. Mereka mengenang kejadian yang telah menimpa saudara-saudara mereka dari Khawarij. Akhirnya,

---

[1314] Lihat, Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hlm. 71, jilid 12, hlm. 270; Ibrahim al-Quraibi, *Mughni al-Murîd fi 'Ilm at-Tauhîd*, hlm. 419-421, 425-426.

[1315] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 12, hlm. 383-384.

[1316] Abdurrahman ibn Muljam al-Muradi pernah mengalami masa Jahiliyah. Ia hijrah pada masa Umar, dan belajar al-Qur`an dari Mu'adz ibn Jabal. Selanjutnya, ia pun menjadi pemuka Khawarij. Ibnu Muljam adalah manusia paling celaka di antara umat ini sesuai ketetapan dari Nabi, sebab ia telah membunuh Ali. Ibnu Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah*, jilid 3, hlm. 99; *Lisân al-Mîzân*, jilid 3, hlm. 439.

mereka saling berjanji untuk membunuh Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, dan Amru ibn Ash.

Ibnu Muljam berkata, "Aku yang akan membunuh Ali."

Al-Bark menyahut, "Serahkan Mu'awiyah kepadaku."

Amru ibn Bukair pun berkata, "Amru ibn Ash bagianku."

Mereka pun bersumpah tidak akan pulang sebelum mereka berhasil membunuh target masing-masing atau mereka mati dalam tugas itu. Mereka menetapkan pelaksanaan operasi mereka pada malam 17 Ramadhan. Berangkatlah mereka ke tempat target pembunuhan masing-masing.

Syahdan, ketika Ali keluar hendak melaksanakan shalat Subuh, Ibnu Muljam menusuknya dengan pedang beracun tepat di kening hingga tembus ke otaknya. Peristiwa ini terjadi pada malam yang sudah mereka rencanakan, tepatnya pada malam Jumat, 17 Ramadhan 40 H.

Ibnu Muljam menusuk Ali sembari berkata, "Hukum itu milik Allah, bukan milikmu, wahai Ali!"

Ali wafat akibat tusukan itu pada malam Ahad, 19 Ramadhan tahun 40 H, dalam usia 63 tahun. Ia dimakamkan di Kufah.

Sementara itu al-Bark pergi ke Syam, tempat Mu'awiyah berada. Ia menunggu Mu'awiyah keluar melaksanakan shalat Subuh. Ia pun menusukkan pedangnya tepat di pantat Mu'awiyah, namun tak sampai membuatnya tewas. Mu'awiyah lantas mengeluarkan perintah untuk membunuh al-Bark.

Sedangkan Amru ibn Bukair pergi ke tempat Amru ibn Ash. Kebetulan pada saat itu, Amru ibn Ash tidak pergi ke masjid untuk mengimami shalat Subuh karena sedang sakit. Ia digantikan oleh Kharijah ibn Habib as-Sahmi. Amru ibn Bukair membunuh Kharijah yang disangkanya Amru ibn Ash. Ia pun ditangkap dan dibunuh.[1317]

Ibnu Katsir melukiskan, bahwa Ali ibn Abi Thalib dirundung banyak persoalan. Pasukannya mulai kehilangan moral juang dan loyalitas terhadapnya. Dukungan penduduk Irak kepadanya juga sudah mulai berkurang. Sementara itu, kubu Syam semakin di atas angin. Mereka melakukan konfrontasi bersenjata di mana-mana dan mendeklarasikan pemerintahan Mu'awiyah berdasar keputusan kedua orang *ḫakam* (mediator) dalam *taḫkîm*

[1317] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 35-37; an-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*, jilid 1, hlm. 349; Khudhari Bek, *Itmâm al-Wafâ`*, hlm. 247-248.

yang memecat Ali dan pengangkatan Mu'awiyah oleh Amru ibn Ash bila negara sedang mengalami kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*). Setelah *tahkîm*, penduduk Syam memanggil Mu'awiyah sebagai *amîr* (pemimpin). Tiap kali kubu Syam bertambah kuat, kubu Irak pun bertambah lemah.

Begitulah Ali ibn Abi Thalib. Ia adalah manusia terbaik di zamannya. Ia adalah orang paling zuhud, paling alim, dan paling takut kepada Allah s.w.t. Meski demikian, orang-orang di sekelilingnya berkhianat dan meninggalkannya, sampai-sampai ia benci hidup dan berharap mati, karena banyaknya pemberontakan dan fitnah yang menderanya.

Menurut pendapat yang masyhur, jenazah Ali dishalati oleh Hasan ibn Ali. Ia melakukan shalat jenazah dengan 9 kali takbir untuk ayahnya.

Ali dimakamkan di dalam rumahnya di Kufah, karena dikhawatirkan orang-orang Khawarij akan membongkar kuburannya. Pendapat yang mengatakan bahwa jasadnya dibawa pergi ke satu tempat yang tak diketahui seorang pun adalah keliru yang terkesan mengada-ada, serta tidak dapat dibenarkan akal maupun syara'.[1318]

Sebagian besar Syi'ah Rafidhah meyakini bahwa kuburan Ali berada di Najaf, selatan Baghdad. Keyakinan ini tak berdasar.

Ali memerintah selama 4 tahun 9 bulan.[1319]

Menurut Mahmud Syakir, Ibnu Muljam berangkat ke Kufah untuk membunuh Ali. Di tengah perjalanan, ia berhenti sejenak di Taim ar-Rabbab. Di sana ia berjumpa dengan seorang gadis cantik jelita bernama Qaththam binti Syajnah. Gadis ini bersama kaumnya adalah korban Perang Nahrawan dari pihak Khawarij. Ibnu Muljam pun melamarnya.

Qaththam menerima pinangan itu, namun dengan syarat mahar yang tinggi berjumlah tiga ribu dinar, seorang budak, seorang pelayan, dan kepala Ali!

Ibnu Muljam menyetujui syarat ini. Ia pun membeberkan rencana jahatnya kepada Qaththam setelah berkata, "Ini adalah permintaan orang yang tidak mau hidup dengan suaminya."

[1318] As-Suyuti berkata dalam *Târîkh al-Khulafâ`*, bahwa Ibnu Asakir menuturkan, ketika Ali ibn Abi Thalib dibunuh, mereka membawa jasadnya dan akan dikuburkan bersama Nabi. Namun di tengah perjalanan, pada malam hari, unta yang membawa jasadnya melarikan diri dan tidak diketahui ke mana perginya. Karena itulah, penduduk Irak menyangka ia dibawa naik ke langit. Pendapat lain mengatakan, unta yang membawanya sampai ke daerah Bani Thayyi', lalu mereka mengambil dan menguburkannya. Ini seperti pendapat Ibnu Katsir, tidak dapat diterima akal dan syara'.

[1319] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 324, 330, 331.

Gadis itu menanggapi, "Kalau engkau selamat, kita akan hidup bahagia. Namun jila tidak, engkau akan meraih surga." Ini adalah anggapan wanita tersebut, tapi pada kenyataannya, Ibnu Muljam adalah manusia paling celaka.

Tibalah hari yang telah mereka rencanakan. Ibnu Muljam membunuh Ali dengan pedang beracun. Sementara al-Bark ibn Abdillah hanya melukai Mu'awiyah. Mu'awiyah sembuh setelah diobati dengan membuang bagian tubuhnya yang terluka hingga ia pun cacat. Sedangkan Amru ibn Ash selamat dari pembunuhan. Karena pada hari itu, ia tidak pergi ke masjid sebab sakit, dan meminta Kharijah ibn Hudzafah menggantikannya. Akhirnya Kharijah-lah yang menjadi korban.

Syahdan, Jundub ibn Abdillah menjenguk Ali setelah ditikam. Ia berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, bila kami kehilanganmu dan itu tidak kami inginkan, maka kami akan membaiat Hasan."

Ali menjawab, "Aku tidak memerintahkan hal itu dan juga tidak melarangnya. Kalian lebih memahaminya dari aku."

Ali melarang hukuman mati dengan cara *mutslah* (memotong anggota badan hidup-hidup) terhadap pembunuhnya. Ia berpesan, "Bila aku mati, bunuhlah ia sebagai *qishâsh* untukku. Tapi bila aku hidup, aku sendiri yang akan memutuskannya."

Tidak lama kemudian, Ali meninggal dunia. Hasan, Husain, dan Abdullah ibn Ja'far memandikannya. Banyak versi riwayat tentang penguburannya, sehingga hal ini membuat makamnya tak diketahui secara pasti.

Imran ibn Haththan memuji Abdurrahman ibn Muljam dengan merangkai syair,

Duhai tikaman dari orang yang bertobat,

yang hanya menghendaki keridhaan Allah.

Suatu hari aku akan mengenangmu,

Sebagai manusia yang paling besar pahalanya di sisi Allah.

Syair tersebut dijawab oleh Abdul Qahyr at-Tamimi dengan bersenandung,

Duhai tikaman orang kafir,

yang tak mendapat apa-apa selain neraka.

Aku akan melaknatnya di dunia,

beserta orang yang memohonkan ampunan dan maghfirah untuknya

Bakar ibn Hassan al-Bahili juga berkata,

Katakanlah kepada Ibnu Muljam, bahwa takdir sudah berlaku

Kau hancurkan sendi dan rukun agama Islam

Engkau telah membunuh manusia paling utama dan

paling mulia dalam iman dan Islam,

juga paling memahami al-Qur`an dan sunnah Rasul.

Ia adalah menantu, kekasih, dan pembela Rasul.

Keutamaannya laksana cahaya yang dijadikan petunjuk

Meski ia difitnah, kedudukannya di sisi Rasul

seperti posisi Harun di sisi Musa ibn Imran

Rasul sudah mewartakan kematiannya jauh sebelumnya

Air mata ini menetes saat kuingat pembunuhnya

Aku pun mengucap subhânallâh

Aku menyangka pembunuhnya adalah manusia

Tapi bukan, pembunuhnya adalah setan

Allah tidak akan mengampuni perbuatan jahatnya

Dan tidak merahmati kuburan Imran ibn Haththan

Duhai tikaman manusia paling celaka

Yang katanya hanya mengharap ridha Allah

Tapi perbuatannya hanya akan membawanya ke neraka

Dan akan mendapatkan murka-Nya

Dengan perbuatannya ia seakan ingin mereguk

siksa abadi neraka.[1320]

1320 Muhammad Ridha, *al-Imâm 'Ali ibn Abi Thâlib*, hlm. 317-318.

Al-Hakim meriwayatkan dari Isma'il ibn Abdurrahman as-Sadi yang mengisahkan, bahwa Abdurrahman ibn Muljam al-Muradi jatuh cinta seorang perempuan Khawarij bernama Qaththam. Ia menikahinya dengan maskawin tiga ribu dirham dan kepala Ali. Terkait hal ini, al-Farazdaq berkata,

Aku belum pernah melihat mahar

yang diajukan oleh seorang dermawan pun

dari bangsa Arab maupun bangsa Ajam

seperti maharnya Qaththam

berupa tiga ribu dirham, seorang budak, dan pelayan

serta pembunuhan Ali dengan pisau beracun

Tak ada mahar yang lebih berharga daripada Ali

Tak ada pula pembunuhan yang lebih keji

daripada pembunuhan yang dilakukan Ibnu Muljam.[1321]

Konon, Imran ibn Haththan adalah seorang dari kalangan ahlussunnah. Ia lalu menikah dengan seorang wanita Khawarij dengan tujuan untuk meluruskan kembali keyakinan perempuan itu. Namun, justru ia sendiri yang akhirnya terbawa dan memeluk keyakinan istrinya itu. Imran adalah orang yang suka mencela. Istrinya sangat mengaguminya. Suatu hari istrinya berkata, "Aku dan engkau akan masuk surga, karena engkau sudah dikaruniai nikmat lalu engkau mensyukurinya, dan engkau sudah diuji lalu engkau bersabar menjalaninya."[1322]

■ Istri dan Anak Ali

Ali meraih kemuliaan dan kehormatan terbesar dengan menikahi Fathimah, putri Muhammad s.a.w.

Saat Nabi masih hidup, Ali bermaksud memadu Fathimah dengan putri Abu Jahal. Namun, Rasulullah melarangnya. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ali ibn Husain dituturkan bahwa al-Musawwar ibn Makhramah mengisahkan, Ali melamar putri Abu Jahal. Demi mendengar

---

[1321] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 143-144; as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*, hlm. 176. Konon bait-bait syair itu adalah karya Ibnu Abi Miyas al-Muradi sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsîr ath-Thabari*, jilid 6, hlm. 87.

[1322] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, jilid 4, hlm. 214-216; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 9, hlm. 52-53; Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jilid 8, hlm. 127-129.

hal itu, Fathimah pun menemui Rasulullah dan berkata, "Kaummu akan menyangka bahwa engkau tidak pernah marah untuk kepentingan putri-putrimu. Ketahuilah, Ali akan menikahi putri Abu Jahal."

Rasulullah sontak berdiri dan bersabda, *"Amma ba'du, aku telah menikahkan Abu al-Ash ibn Rabi'. Ia lalu berbicara kepadaku dan mengimaniku. Dan Fathimah adalah bagian dari diriku. Aku tidak suka ia disakiti. Demi Allah, putri Rasulullah dan putri musuh Allah takkan pernah boleh dihimpun dalam tanggungan seorang laki-laki."* Mendengar hal ini, Ali pun membatalkan lamarannya.

Dalam redaksi lain disebutkan bahwa Nabi bersabda, *"Bani Hisyam ibn al-Mughirah memohon izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali ibn Abi Thalib. Aku tidak akan memberi izin, kemudian aku tidak akan memberi izin, kemudian aku tidak memberi izin. Kecuali Ali ibn Abi Thalib mau menceraikan putriku dan menikahi anak mereka. Anakku adalah bagian dariku. Sesuatu yang meresahkannya juga meresahkanku. Dan sesuatu yang menyakitinya juga menyakitiku."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Setelah Fathimah wafat, enam bulan dari wafatnya ayahnya—Nabi Muhammad s.a.w.—, Ali menikah lagi dengan beberapa orang wanita. Ia juga mempunyai beberapa budak wanita.

Di bawah ini, akan disebutkan istri-istri dan anak-anak Ali ibn Abi Thalib:

1. Fathimah binti Rasulillah s.a.w. Dari hasil pernikahan ini, lahirlah:
    1. Al-Hasan ibn Ali.
    2. Al-Husain ibn Ali.
    3. Muhsin ibn Ali.
    4. Ummi Kultsum al-Kubra.
    5. Zainab al-Kubra.
2. Asma\` binti Umais al-Khats'amiyah,[1323] yang melahirkan:
    6. Yahya ibn Ali.
    7. Aun ibn Ali (menurut keterangan Ibnu al-Kalbi).

[1323] Asma\` binti Umais adalah sahabat yang ikut hijrah ke Habsyah. Ia semula menikah dengan Ja'far ibn Abi Thalib di Habsyah dan melahirkan Abdullah, Aun, dan Muhammad. Setelah itu, ia hijrah ke Madinah setelah Ja'far terbunuh. Abu Bakar lalu menikahinya dan memiliki anak bernama Muhammad ibn Abi Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal dunia, ia pun dinikahi Ali ibn Abi Thalib.

3. Khaulah binti Ja'far ibn Qais ibn Maslamah ibn Tsa'labah. Dari hasil perkawinan ini, mereka memiliki anak:

   8. Muhammad ibn Ali al-Akbar, yang dalam sejarah lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Hanafiyah.

4. Laila binti Mas'ud ibn Khalid ibn Tsabit, yang melahirkan:

   9. Abdullah ibn Ali.[1324]

   10. Abu Bakar ibn Ali.[1325]

5. Ummu al-Banin binti Hizam ibn Khalid ibn Ja'far al-Kalbiyah, yang kemudian melahirkan:

   11. Abbas al-Akbar.

   12. Utsman ibn Ali.

   13. Ja'far al-Akbar.

   14. Abdullah ibn Ali.[1326]

6. Ash-Shahba'. Namanya adalah Ummu Habib binti Rabi'ah at-Taghlabiyah. Semula ia adalah tawanan dari Ain at-Tamr. Dari pernikahan ini lahir:

   15. Umar al-Akbar ibn Ali.

   16. Ruqayyah binti Ali.

7. Umamah binti Abi al-Ash ibn ar-Rabi', ibunya adalah Zainab binti Rasulillah s.a.w. Dari pernikahan ini lahir:

   17. Muhammad al-Ausath ibn Ali.

8. Ummi Sa'id ibn Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafiyah. Dari pernikahan ini lahir:

   18. Ummu al-Hasan binti Ali.

   19. Ramlah al-Kubra.

Ali juga memiliki anak perempuan dari budak-budak perempuannya, yaitu:

   20. Ummu Hani` binti Ali.

   21. Maimunah binti Ali.

   22. Zainab ash-Shughra.

[1324] Abdullah ibn Ali ini dibunuh oleh al-Mukhtar ibn Abi Ubaid.

[1325] Dibunuh bersama al-Husain ibn Ali.

[1326] Anak-anak Ummu al-Banin dibunuh bersama dengan Husain ibn Ali.

23. Ramlah ash-Shughra.
24. Fathimah binti Ali.
25. Umamah binti Ali.
26. Khadijah binti Ali.
27. Ummu al-Kiram binti Ali.
28. Ummu Salamah binti Ali.
29. Ummu Ja'far binti Ali.
30. Jumanah binti Ali.
31. Nafisah binti Ali.

Menurut Ibnu Sa'ad, Ali juga mempunyai seorang anak perempuan yang namanya tidak diketahui. Ia meninggal dunia sebagai seorang budak perempuan. Ibu anak ini adalah Mihyat binti Imru` al-Qais ibn Adi ibn Aus ibn Jabir ibn Ka'ab ibn Ali ibn Kalb. Mihyat ini adalah seorang budak perempuan. Suatu hari ia pergi ke masjid. Di tengah jalan, ada orang bertanya kepadanya, "Siapa paman-pamanmu?" Mihyat menjawab, "Kalban."

Anak laki-laki Ali seluruhnya berjumlah empat belas orang dan anak perempuannya berjumlah sembilan belas orang.

Sedangkan cucu-cucu dan keturunan Ali berasal dari lima orang anaknya, yaitu al-Hasan, al-Husain, Muhammad ibn al-Hanafiyah, Abbas ibn al-Kalbiyah, dan Umar ibn at-Taghlabiyah.[]

PENUTUP

Setelah menelusuri perjalanan panjang sejarah *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn,* dan menjelaskan kebesaran, penaklukan-penaklukan, sekaligus sejumlah peristiwa yang mewarnai kehidupan mereka, dapat ditarik kesimpulkan bahwa periode *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn* adalah periode keemasan dalam sejarah Islam.

Oleh karena itu, periode ini banyak dikaji oleh para sejarawan klasik maupun kontemporer. Dalam hal ini, mereka sudah menyusun pelbagai karya, baik dengan penjelasan yang detail maupun yang hanya berupa ringkasan.

Di sini, saya ingin memberikan sejumlah kesimpulan yang saya petik dari kajian ini. Tak perlu diragukan lagi, bahwa setiap peneliti yang melakukan sebuah penelitian ilmiah tertentu pasti mendapatkan beberapa kesimpulan dari kajiannya.

Saya akan menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang menurut saya penting, yaitu:

1. Pemimpin (imam/khalifah) harus berasal dari kalangan Quraisy. Ini adalah pendapat mayoritas ulama klasik dan kontemporer.
2. Abu Bakar adalah sosok yang paling utama sebagai khalifah setelah Rasulullah s.a.w.
3. Mengutamakan Abu Bakar dan Umar dari sahabat yang lain adalah satu keharusan.
4. Mengutamakan Utsman dari Ali ibn Abi Thalib adalah pendapat mayoritas ulama.
5. Menurut ketetapan mayoritas ulama bahwa urutan keutamaan para khalifah didasarkan pada urutan mereka dalam urut-urutan khalifah.

6. Tugas *imâmah* (kepemimpinan negara) dikhususkan bagi kaum laki-laki, bukan bagi kaum perempuan. Ini dikarenakan wanita memiliki kelemahan akal dan fisik yang akan membuatnya lemah dalam melaksanakan tugas *imâmah* tersebut. Ditambah lagi, imam dan khalifah itu adalah pengganti Rasulullah s.a.w. Artinya, ia menempati posisi beliau dalam menerapkan berbagai hukum syariat. Sedangkan kenabian hanya diberikan kepada laki-laki, bukan wanita. Allah berfirman, "*Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*" **(QS. Al-Anbiyâ`: 7).**
7. Setelah Rasulullah wafat, Jazirah Arab banyak yang menarik diri dari Islam dan memberontak.[1327] Abu Bakar melawan mereka dengan keteguhan dan ketetapan hati, sehingga mereka kembali ke dalam pangkuan Islam, baik secara sukarela maupun dengan jalang perang.
8. Pengiriman ekspedisi militer Usamah ibn Zaid menghadapi Romawi di waktu yang sulit itu, merupakan bukti keberanian, pengalaman, kepintaran, dan kebijaksanaan Abu Bakar. Dan ternyata pasukan ekspedisi itu pulang dengan membawa kabar gembira kemenangan.
9. Setelah memulihkan kemuliaan dan kejayaan Jazirah Arab, Abu Bakar mulai mengalihkan konsentrasinya pada penaklukan Persia dan Romawi. Ia membentangkan jalan bagi orang yang menjadi pemimpin setelahnya.
10. Abu Bakar sudah bertindak tepat dengan menyerahkan kekhilafahan sesudahnya kepada Umar. Hal ini termasuk kebijaksanaan Abu Bakar yang paling utama.
11. Terbunuhnya Umar adalah membuka pintu pemberontakan dan gejolak dalam Islam.
12. Utsman dibunuh dengan keji dan terzalimi.
13. Para membunuh Utsman bukanlah orang-orang yang masuk Islam pada periode awal dan tidak punya pondasi keimanan kuat. Bahkan mereka adalah para provokator dan penebar fitnah yang tak bermoral, tak punya keyakinan agama, dan tidak punya rasa malu yang dapat mencegahnya untuk tidak berbuat jahat.

[1327] Selain Mekah, Madinah, Thaif, dan Jawatsa (sebuah desa di daerah Bahrain).

14. Para sahabat tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman dan mereka tidak merestui perbuatan jahat itu. Mereka tidak menyerahkan Utsman pada musuh-musuhnya. Bahkan, Utsman melarang mereka untuk melindunginya. Ia melawan sendirian dan ridha dengan keputusan dan takdir Allah. Dia bermaksud menebus kesalahannya dengan jiwanya. Para sahabat juga mengutus anak-anak mereka untuk melindungi Utsman, tetapi mereka dikalahkan oleh para pemberontak.
15. Tuduhan yang ditujukan pada Amru ibn Ash tentang tipu daya yang dilakukannya terhadap Abu Musa al-Asy'ari pada hari *taḫkîm* (arbitrase), dan tuduhan pada Abu Musa al-Asy'ari yang dianggap tidak cerdas, adalah sesuatu yang harus ditolak, karena menyalahi fakta sejarah yang menjelaskan kesucian sahabat Rasulullah dari perilaku tercela dan sifat-sifat rendah. Menggambarkan sahabat Rasulullah sebagai pribadi-pribadi yang saling menjatuhkan adalah tidak pantas. Rasulullah memberi jabatan Abu Musa al-Asy'ari di Yaman, begitu juga pada masa kepemimpinan setelahnya. Faktanya, Rasulullah tidak menjadikan panglima pasukan kecuali orang yang punya kredibilitas di bidangnya dan pengalaman yang luas. Atas dasar ini, semua yang dituduhkan padanya adalah rekayasa belaka.
16. Konflik internal yang terjadi antara Ali dan Pasukan Jamal, maupun antara Ali dan Mu'awiyah adalah hasil ijtihad kedua kubu. Keduanya bertindak sesuai ijtihad masing-masing. Rasulullah bersabda bahwa orang yang berijtihad bisa salah dan bisa benar. Dalam kedua kondisi ini, ia tetap mendapat pahala. Apabila ijtihadnya benar, ia mendapatkan dua pahala, dan apabila ijtihadnya salah, ia mendapatkan satu pahala.

    Berangkat dari kaidah ini, kita tidak boleh menuduh para sahabat Rasulullah s.a.w. telah berkhianat maupun menuduh mereka sudah keluar dari prinsip-prinsip Islam. Namun, kita menghormati dan meridhai mereka semua, serta menilai bahwa mereka akan mendapat pahala. Pangkal perselisihan mereka sebelumnya adalah tuntutan penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman. Antara kubu Ali dan kubu pasukan Jamal sudah tercapai kesepakatan damai. Mereka pun saling menarik diri. Namun, para pembunuh Utsman khawatir perdamaian tersebut membahayakan mereka. Mereka pun menyulut api peperangan dengan tipu daya licik yang mereka rekayasa. Rencana mereka pun berjalan lancar.

Sementara itu, kepada Mu'awiyah, Ali memintanya untuk berbaiat. Sedangkan Mu'awiyah sendiri menuntut penuntasan kasus Utsman. Keduanya benar dan melakukan ijtihad dalam hal itu. Ali meminta Mu'awiyah untuk berbaiat dan mengikuti apa yang telah dilakukan orang lain, baru kemudian boleh menuntut penegakan hukum bagi para pembunuh Utsman. Namun, Mu'awiyah menuntut penegakan hukum atas pembunuhan Utsman itu diprioritaskan.

Ali tidak mungkin mengabulkan tuntutannya saat itu, apalagi menjatuhkan hukuman. Orang yang bersekongkol dalam kejahatan pembunuhan Utsman bukan hanya satu atau dua orang. Bahkan, sebagian besar mereka adalah bergabung dalam barisan pasukan Ali r.a. Selain itu, mereka juga masih mengendalikan Madinah serta memiliki dedengkot-dedengkot yang cerdik dan licik.

Dari sini, kita harus mengetahui bahwa para pembunuh Utsman-lah yang juga menyulut api peperangan pada Perang Jamal dan Perang Shiffin. Mereka menyusup ke dalam pasukan Ali. Mereka menanamkan pengaruh mereka dalam tubuh pasukan Ali. Hal itulah yang membuat Ali hanya berdiam diri menghadapi kekuatan angkaramurka ini. Dalam kondisi seperti ini, Ali tak mungkin menjatuhkan hukuman bagi mereka. Mereka pasti takkan membiarkan Ali menegakkan hukum sesuai syariat Islam.

Karena itu, Ali mencoba memberikan penjelasan kepada Mu'awiyah agar bisa mengerti situasi yang dihadapinya. Ali menyatakan bahwa ia serius dalam mengusut kasus pembunuhan Utsman, namun harus menunggu sampai situasi terkendali dan kondusif. Andai saja Mu'awiyah memahami sikap Amirul Mukimin Ali ibn Abi Thalib. Apa pun yang terjadi, para sahabat itu sudah dimaafkan dan mendapatkan pahala dalam ijtihad mereka.

Menurut Ibnu Katsir, konflik yang pecah di antara para sahabat sepeninggal Rasulullah, ada yang terjadi begitu saja tanpa unsur niat dan kesengajaan seperti Perang Jamal, dan ada pula yang terjadi atas dasar ijtihad seperti Perang Shiffin. Ijtihad bisa salah dan bisa pula benar. Akan tetapi, pelaku ijtihad itu dimaafkan jika ijtihadnya salah, dan ia tetap mendapat pahala. Sedangkan jika ijtihadnya benar, ia akan mendapat dua pahala. Dalam kaitannya dengan perseteruan antara

Ali dan Mu'awiyah, Ali lebih dekat kepada kebenaran ketimbang Mu'awiyah dan pengikutnya.[1328]

Menurut Abdul Muhsin ibn Hamd al-Ubbad, Ibnu Qudamah dalam Kitab *Lam'ah al-I'tiqâd* menyebutkan bahwa Mu'awiyah adalah orang yang murah hati, salah seorang penulis wahyu, dan salah satu khalifah umat Islam.

Sedangkan komentator Kitab *al-'Aqîdah at-Thahâwiyah* menyatakan bahwa Mu'awiyah adalah maharaja kaum Muslimin pertama, dan ia adalah maharaja terbaik umat Islam.

Selanjutnya al-Ubbad menjelaskan bahwa Mu'awiyah dan Ali ibn Abi Thalib r.a. terlibat konflik. Keduanya sudah berijtihad. Seorang mujtahid, bila ijtihadnya benar, ia akan mendapat dua pahala. Namun bila ijtihadnya salah, ia hanya mendapat satu pahala, dan kesalahannya dimaafkan.

Oleh karena itu, setiap Muslim harus berhati-hati dalam mengomentari apa yang sudah terjadi di antara Ali dan Mu'awiyah secara khusus, dan di antara para sahabat secara umum. Muslim sejati harus menyampaikan segala hal yang baik. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa di antara prinsip-prinsip ahlussunnah wal jamaah adalah menjaga hati dan lisan dalam menyikapi para sahabat Rasulullah s.a.w.

17. Khawarij adalah kelompok yang pemahamannya atas Kitabullah dan hadis Nabi s.a.w. sangat jauh menyimpang. Mereka seperti burung beo yang hanya bisa menirukan berbagai macam suara, namun tidak memahami apa yang mereka ucapkan. Nabi Muhammad s.a.w. sudah menjelaskan ciri-ciri kelompok ini bahwa mereka akan membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka adalah orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dengan pendapat, pikiran, dan hawa nafsu mereka. Apa yang disebutkan Nabi itu adalah ciri-ciri umum para pelaku bid'ah. Mereka membuat-buat bid'ah dan mengajak manusia untuk mengikutinya, serta mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka.
18. Abdullah ibn Saba' al-Yahudi berperan aktif dalam merusak citra agama Islam dan menyebarkan racun ke dalam barisan kaum Muslimin. Dia menabuh genderang perang terhadap Islam sebagai agama ataupu

[1328] Ibnu Katsir, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, hlm. 154.

sebagai sistem pemerintahan. Dia berkeliling ke segenap penjuru wilayah Islam, mulai dari Madinah, Kufah, Bashrah, hingga Mesir. Ia pun mendapatkan banyak pengikut dan membina agen-agennya. Abdullah ibn Saba` begitu lihai memainkan perannya. Ia pun menertawakan banyak orang yang teperdaya dan lengah setelah ia berpura-pura mempertontonkan kecintaannya kepada keluarga Rasulullah, dan menyatakan bahwa Ali adalah satu-satunya calon sah yang mendapat wasiat Rasulullah untuk menjadi khalifah. Sehingga, banyak sekali kaum Muslimin yang bodoh terbawa oleh propaganda hitamnya dan terlalu berlebihan dalam mengagungkan dan membela ahlul bait. Dari sinilah, ia mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengecam dan melaknat para gubernur Utsman, serta membuat berbagai macam keluhan tentang Utsman dan pemerintahannya. Akhirnya, apa yang ia inginkan pun berhasil ia capai dengan memakan korban Khalifah Utsman. Abdullah ibn Saba` berada dalam barisan terdepan orang-orang yang mendapat murka dan laknat Allah hingga Hari Kiamat.

Semoga Allah selalu mencurahkan shalawat dan kedamaian untuk junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrazzaq, Yusuf. *Dâr Ma'âlim al-Hijrah.* Madinah: Al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1401 H/1981 M.

____________. *Al-Mu'jam al-Wasîth.* Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

____________. *Tahrîr Taqrîb at-Taqrîb li Ibni Hajar.* Basysyar Uwad Ma'ruf *et.al.* (ed.). Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1417 H/1997 M.

Abu Daud, Sulaiman ibn Asy'ats al-Azdi as-Sijistani. *As-Sunan ma'a Ma'âlim as-Sunan.* Tt.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Irwâ` al-Ghalîl fî Takhrîj Ahâdîts Manâr as-Sabîl.* Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1399 H/1993 M.

____________. *Difâ' 'an al-Hadîts an-Nabawi wa as-Sîrah.* Artikel Majalah at-Tamaddun al-Islami. Damaskus, tt.

____________. *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah.* Beirut: Al-Maktab al-Islami, tt.

____________. *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr wa Ziyâdatuh (al-Fath al-Kabîr).* Beirut: Al-Maktab al-Islami, tt.

Al-Amri, Akram Dhiya. *Baqi ibn Mukhallad al-Qurthubi.* tt.

____________. *As-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah.* Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1413 H/1993 M.

Al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ali ibn Isma'il ibn Ishaq. *Al-Ibânah 'an Ushûl ad-Diyânah.* Madinah: Maktabah Salafiyah, tt.

Al-Baihani, Muhammad ibn Salim. *Asyi'at al-Anwâr 'alâ Marwiyyât al-Akhbâr.* Kairo: Mathba'ah al-Madani, tt.

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn Husain ibn Ali ibn Abdullah. *Al-I'tiqâd wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd.* Kamal Yusuf al-Hut (ed.). Beirut: Alam al-Kutub, tt.

___________. *As-Sunan al-Kubrâ*. Beirut: Dar Shadir, tt.

Al-Baladzuri, Ahmad ibn Yahya ibn Jabir al-Baghdadi. *Futûh al-Buldân*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H/1978 M.

Al-Biladi, Atiq ibn Ghaits. *Ma'âlim Makkah at-Târîkihiyyah wa al-Atsariyyah*. Mekah: Dar Makkah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1400 H/1980 M.

___________. *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah fi as-Sîrah an-Nabawiyyah*. Mekah: Dar Makkah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1402 H/1982 M.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Mughirah. *Al-Jâmi' ash-Shahîh*, tt.

Amahzun, Muhammad. *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fi al-Fitnah*. Kairo: Dar Thayyibah, 1420 H/1999 M.

Ad-Darimi, Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman. *Sunan ad-Darimi*. Madinah: Maktabah Abdullah Hasyim al-Yamani, tt.

Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman. *Târîkh al-Islâm wa Thabaqât al-Masyâhîr wa al-A'lâm*. Hussamuddin al-Qudsi (ed.), 1927 M.

___________. *Takhrîj al-Asmâ` ash-Shahâbah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

___________. *Tadzkirah al-Huffâzh*. Abdurrahman ibn Yahya al-Ma'lami (ed.). Mekah: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, 1374 H.

___________. *At-Talkhîs 'alâ al-Mustadrak li al-Hâkim*. tt.

___________. *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*. Beirut: Ar-Risalah. tt.

___________. *Mîzân al-I'tidâl fi Naqd ar-Rijâl*. Ali Muhammad al-Bajawi (ed.). Kairo: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyyah Isa al-Babi al-Halabi. tt.

Al-Fairuzabadi, Majiduddin Muhammad ibn Ya'qub. *Al-Qâmûs al-Muhîth*. Kairo: Mu`assasah al-Halabi, tt.

Al-Fasawi, Abu Yusuf Ya'qub ibn Sufyan. *Al-Ma'rifah wa at-Târîkh*. Akram Dhiya al-Amri (ed.). Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, tt.

Al-Fayumi, Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Humawi. *Al-Mishbâh al-Munîr fi Gharîb asy-Syarh al-Kabîr li ar-Rafi'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H.

Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh as-Sîrah*. 1976 M.

Al-Haitsami, Abu al-Hasan Nuruddin Ali ibn Abi Bakar ibn Sulaiman. *Kasyf al-Astâr 'an Zawâ`id al-Bazzâr 'alâ al-Kutub as-Sittah*. Habiburrahman al-A'zhami (ed.). Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1399 H.

__________. *Majma' az-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id.* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967 H.

__________. *Mawârid azh-Zham'ân ilâ Zawâ'id ibn Hibbân.* Muhammad Abdurrazzaq Hamzah (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.

Al-Hakim, Abu Abdillah ibn Abdillah an-Nisaburi. *Al-Mustadrak 'alâ Shahîhain.* Halab: Maktabah al-Mathba'at al-Islamiyyah, tt.

Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf ibn Abdillah an-Namri al-Qurthubi. *Al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashhâb.* tt.

Ibnu Arabi, Abu Bakar Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad asy-Isybili. *Al-'Awâshim min al-Qawâshim fî Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah ba'da Wafât an-Nabi.* Muhibbuddin al-Khathib (ed.). tt.

Ibnu Atsir, Abu as-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad al-Jazari. *An-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts.* Mahmud Muhammad ath-Thanahi (ed.). Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.

Ibnu Atsir, Ali ibn Muhammad al-Jazari. *Usud al-Ghâbah.* Muhammad Ibrahim al-Banna. Beirut: Asy-Sya'b Press, tt.

__________. *Al-Kâmil fî at-Târîkh.* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1387 H.

__________. *Al-Lubâb fî Tahdzîb al-Ansâb.* Baghdad: Maktabah al-Mutsanna, tt.

Ibnu Hajar, Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad al-Kinani al-Asqalani. *Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah.* Kairo: Mathba'ah as-Sa'adah, 1328 H.

__________. *Taqrîb at-Tahdzîb.* Abdul Wahhab Abdul Lathif (ed.). Madinah: Maktabah Muhammad Sulthan an-Namnikani, tt.

__________. *Tahdzîb at-Tahdzîb.* Beirut: Dar Shadr, 1325 H.

__________. *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî.* Ibnu Baz (ed.). Madinah: Al-Maktabah as-Salafiyyah, 1380 H.

__________. *Lisân al-Mîzân.* Beirut: Mu'assasah Mathba'ah al-A'lami, tt.

Ibnu Hanbal. Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal asy-Syaibani. *Fadhâ'il ash-Shahâbah.* Washiyullah ibn Muhammad Abbas (ed.). Beirut: Dar Ibnul Jauzi, 1420 H/1999 M.

__________. *Al-Musnad.* Beirut: Dar Shadir, 1389 H.

Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam ibn Ayyub. *As-Sîrah an-Nabawiyyah.* Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1375 H.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida Imaduddin Isma'il ibn Umar al-Qurasyi al-Dimasyqi. *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*. Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 1399 H/1979 M.

___________. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1974 M.

___________. *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, tt.

___________. *Fadhâ`il al-Qur`ân*. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, tt.

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini. *Sunan ibn Mâjah*, Muhammad Fuad Abdul Baqi (ed.). Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, 1373 H.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Abu Bakar ar-Razi ad-Dimasyqi. *Zâd al-Ma'âd fî Hadyi Khair al-'Ibâd*. Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1399 H.

___________. *Al-Manâr al-Munîf fî ash-Shahîh wa adh-Dha'îf*. Abdul Fattah Abu Ghadah (ed.). Halab: Maktab al-Mathba'ah al-Islamiyyah, 1390 H/1970 M.

Ibnu Qudamah, Abu Muhammad Muwaffaquddin Abdullah ibn Ahmad al-Maqdisi. *Al-Mughni*. Muhammad Salim Muhaisin (ed.). Madinah: Mathba'ah ar-Riyadh, tt.

Ibnu Qutaibah, Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah ad-Dainuri. *Thabaqât asy-Syu'arâ`*. Mufid Qamihah (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.

___________. *Al-Ma'ârif*. Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, tt.

Ibnu Rajab, Zainuddin Abu Faraj Abdurrahman ibn Syihab al-Hanbali. *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

Ibnu Sa'ad, Muhammad ibn Sa'ad ibn Muni' Abu Abdillah. *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*. Beirut: Dar Shadir, tt.

Ibnu ash-Shalah, Abu Amr Utsman ibn Abdirrahman. *Al-Muqaddimah ma'a Taqyîd wa al-Îdhâh*, tt.

Ibnu Syabah, Abu Zaid Umar an-Namiri al-Bashri. *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*. Madinah: Maktabah Sayyid Habib Mahmud Ahmad, tt.

Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Abdil Halim al-Harani ad-Dimasyqi. *As-Siyâsah asy-Syar'iyyah*. Tt.

__________. *Majmû' al-Fatâwâ*. Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qasim (ed.). 1382 H.

__________. *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Riyadh: Ar-Riyadh al-Haditsah, tt.

Ibrahim Umair Madkhali. *Marwiyyât Ghazwah al-Khandaq*. Disertasi Magister, 1401 H.

Al-Isfirayini, Abu Mudzaffar ibn Thahir ibn Muhammad asy-Syafi'i. *At-Tabshîr fi ad-Dîn wa Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah 'an Firaq al-Hâlikîn*. Kamal Yusuf al-Hut (ed.). Beirut: Alam al-Kutub, 1403 H/1983 M.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Huqûq al-Mar`ah al-Muslimah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1386 H /1966 M.

__________. *Ad-Dustûr al-Islâmi*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1386 H/ 1966 M.

Al-Jurjani, as-Syarif Ali ibn Muhammad. *At-Ta'rîfât*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H/1983 M.

Khalifah ibn Khayyath, Abu Amr al-Ashfari. *Târîkh Khalîfah ibn Khayyath*. Akram Dhiya al-Amri (ed.). Beirut: Dar Thayyibah, 1402 H.

Al-Khithabi, Abu Sulaiman Hamad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khaththab. *Ma'âlim as-Sunan ma'a Sunan Abî Dâwûd. Tt.*

Al-Khudhari Bek, Muhammad. *Itmâm al-Wafâ` fi Sîrah al-Khulafâ`*. Kairo: Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1388 H/1964 M.

__________. *Târîkh al-Umam al-Islâmi*. Kairo: Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1388 H/1964 M.

__________. *Nûr al-Yaqîn fi Sîrah Sayyid al-Mursalîn*. Mekah: Dar at-Ta'awun, 1967 M.

Kuhalah, Umar Ridha. *A'lâm an-Nisâ` fi 'Âlamai al-'Arab wa al-Islâm*. Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 1402 H/1982 M.

__________. *Jamm al-Mu`allifin*. Beirut: Maktabah al-Mutsanna, 1376 H.

Malik ibn Anas ibn Malik al-Ashbahi, Abu Abdillah Imam Dar al-Hijrah. *Al-Muwaththa`*. Muhammad Fuad Abdul Baqi (ed.). Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, tt.

Al-Manawi, Muhammad ibn Abdirrauf al-Qahiri asy-Syafi'i. *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr li as-Suyûthî*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.

Al-Marzabani, Abu Ubaidillah Muhammad ibn Imran. *Mu'jam asy-Syu'arâ`*. Beirut: Maktabah al-Qudsi-Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1402 H/1982 M.

Al-Mawardi, Abul Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Baghdadi. *Al-Ahkâm ash-Sulthâniyyah wa al-Wilâyât ad-Dîniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H/1978 M.

Al-Mazi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf ibn Abdirrahman. *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifah al-Athrâf*. Abdushshamad Syarifuddin (ed.). Beirut: Ad-Dar al-Qayyimah, 1384 H.

Al-Mubarakfuri, Abu al-Ali Muhammad ibn Abdirrahman ibn Abdirrahim. *Tuhfat al-Ahwadzi fî Syarh Sunan at-Tirmidzi*. Kairo: Mthaba'ah al-Madani, 1383 H.

Muslim ibn Hajjaj, Abu al-Hasan an-Naisaburi. *Shahîh Muslim*. Muhammad Fuad Abdul Baqi (ed.). Kairo: Mathba'ah al-Babi al-Halabi, 1374 H.

An-Nasa`i, Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Bahr. *Sunan an-Nasa`i*. Kairo: Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1383 H.

An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin ibn Syaraf asy-Syafi'i. *Taqrîb an-Nawawi*. tt.

____________. *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.

____________. *Syarh Shahîh Muslim*. Abdullah Ahmad Abu Zinah (ed.). Kairo: Dar asy-Sya'b, 1390 H.

Al-Qadhi Iyadh, Abu al-Fadhl al-Yahshubi al-Bisti. *Asy-Syifâ` bi Ta'rîf Huqûq al-Mushtafâ*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Qadiri, Abdullah ibn Ahmad. *Al-Jihâd fî Sabîlillâh; Haqîqatuh wa Ghâyatuh*. Jedah: Dar al-Manar, 1405 H/1985 M.

Al-Quraibi, Ibrahim. *Marwiyyât Ghazwah Hunain*. Madinah: Al-Majlis al-Ilmi wa Ihya` at-Turats al-Islami al-Jami'ah al-Islamiyyah, tt.

____________. *Marwiyyât Ghazwat Bani al-Musthaliq*. Madinah: Al-Majlis al-Ilmi wa Ihya` at-Turats al-Islami al-Jami'ah al-Islamiyyah, tt.

____________. *Mughni al-Murîd fî 'Ilm at-Tauhîd*. Madinah: Al-Majlis al-Ilmi wa Ihya` at-Turats al-Islami al-Jami'ah al-Islamiyyah, 2000 M.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Andalusi. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*. Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, 1965 M.

___________. *Al-Mufhim Limâ Usykila min Talkhîsh Kitâb Muslim.* Beirut: Dar ibn Katsir, 1417 H/1996 M.

Ar-Razi, Muhammad ibn Abi Bakar. *Mukhtâr ash-Shihhâh.* Hamah, Maktabah al-Ghazali, tt.

Ridha, Muhammad. *Al-Imâm 'Ali ibn Abî Thâlib.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.

As-Sa'ati, Ahmad Abdurrahman al-Banna. *Al-Fath ar-Rabbâni li Tartîb Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibani.* Kairo: Dar asy-Syihab, tt.

___________. *Bulûgh al-Amânî min Asrâr al-Fath ar-Rabbâni. tt.*

As-Sakhawi, Syamsyuddin Muhammad ibn Abdurrahman ibn Muhammad. *Al-I'lâm bi at-Taubîkh li Man Dzamma at-Târîkh.* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.

___________. *Fath al-Mughîts Syarh Alfiyyah al-Hadîts.* Abdurrahman Muhammad Utsman (ed.). Madinah: Al-Maktabah as-Salafiyyah, tt.

Ash-Shan'ani, Muhammad ibn Isma'il ibn Shalah al-Kahlani al-Amir. *Subul as-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm.* Ibrahim Ashr (ed.). Kairo: Dar al-Hadits, tt.

Ash-Shan'ani, Abdurrazzaq ibn Hamam. *Mushannaf Abdirrazzaq; al-Majlis al-'Ilmi.* Habiburrahman al-A'zhami (ed.). 1390 H/1970 M.

As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar ibn Muhammad. *Târîkh al-Khulafâ`.* Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid (ed.). Kairo: Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, tt.

___________. *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawawi.* Abdurrahman Abdul Lathif (ed.). Madinah: Al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1379 H.

___________. *Al-Hâwî li al-Fatâwâ.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1395 H/1975 M.

___________. *Ad-Dur al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma`tsûr.* Beirut: Maktabah Muhammad Ami Damaj, tt.

Asy-Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad ibn Idris al-Mathlabi. *Al-Umm.* Beirut: Dar asy-Sya'b, 1388 H.

___________. *Ar-Risâlah.* Ahmad Muhammad Syakir (ed.). Kairo: Mu`assasah ar-Risalah, tt.

Syakir, Ahmad Muhammad. *Al-Bâ'its al-Hatsîts; Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts li Ibni Katsîr.* Kairo: Dar at-Turats, tt.

___________. *Tartîb Musnad Ahmad.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1373 H.

Syakir, Mahmud. *At-Târîkh al-Islâmi; al-Khulafâ` ar-Râsyidûn wa al-'Ahd al-Umawi.* Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1411 H/1991 M.

Syakur, Muhammad Mahmud al-Haji Amrir. *Muqaddimah Kitâb al-Awâ`il.* Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1403 H/1983 M.

Asy-Syaukani, Abu Abdillah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannai ad-Dirâyah wa ar-Riwâyah fî 'Ilm at-Tafsîr.* Kairo: Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi, tt.

___________. *Al-Fawâ`id al-Majmû'ah fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah.* Abdurrahman ibn Yahya al-Ma'lami al-Yamani (ed.). tt.

Asy-Syinqithi, Muhammad Amin Muhammad al-Mukhtar. *Adhwâ` al-Bayân fî Îdhâh al-Qur`ân bi al-Qur`ân.* Madinah: Mathba'ah al-Madani, 1386 H/1967 M.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl Ay al-Qur`ân.* Kairo: Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1383 H.

Ath-Thabrani, Abu Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub. *Al-Mu'jam al-Kabîr.* Hamad ibn Abdul Majid as-Salafi (ed.). Beirut: Al-Wathan al-Arabi, 1400 H.

Ath-Thahhan, Mahmud. *Al-Khathîb al-Baghdâdi; Atsâruhu fî 'Ulûm al-Hadîts.* Beirut: Dar al-Qur`an al-Karim, 1401 H/1983 M.

At-Tamimi, Hanad ibn Sirri al-Kufi. *Kitâb az-Zuhd.* Majd Abul Laits al-Khairabadi (ed.). tt.

Ath-Thanthawi, Ali al-Thanthawi *et.al.* *Akhbâr 'Umar wa Akhbâr 'Abdillah ibn Umar.* Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1403 H/1983 M.

Ath-Thayalisi, Sulaiman ibn Daud ibn Jarud. *Al-Musnad bi Tartîb as-Sâ'atai Minhat al-Ma'bûd fî Tartîbi Musnad ath-Thayâlisi Abi Dâwûd.* Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1400 H.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad. *Sunan at-Tirmidzi.* tt.

___________. *Asy-Syamâ`il al-Muhammadiyyah.* Kairo: Mathba'ah al-Tijariyyah al-Kubra, 1381 H.

Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Jaulah Târîkihiyyah fî 'Ashr al-Khulafâ` ar-Râsyidîn.* Jedah: Dar al-Mujtama', 1406 H/1986 M.

Az-Zaila'i, Abu Muhammad Jamaluddin Abdullah ibn Saif al-Hanafi. *Nashb ar-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1393 H.

Az-Zindani, Abdul Majid ibn Aziz. *al-Mar'ah wa Huqûquhâ as-Siyâsiyyah fî al-Islâm*. Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, tt.[]